HARRY POTTER

dan

ORDE PHOENIX

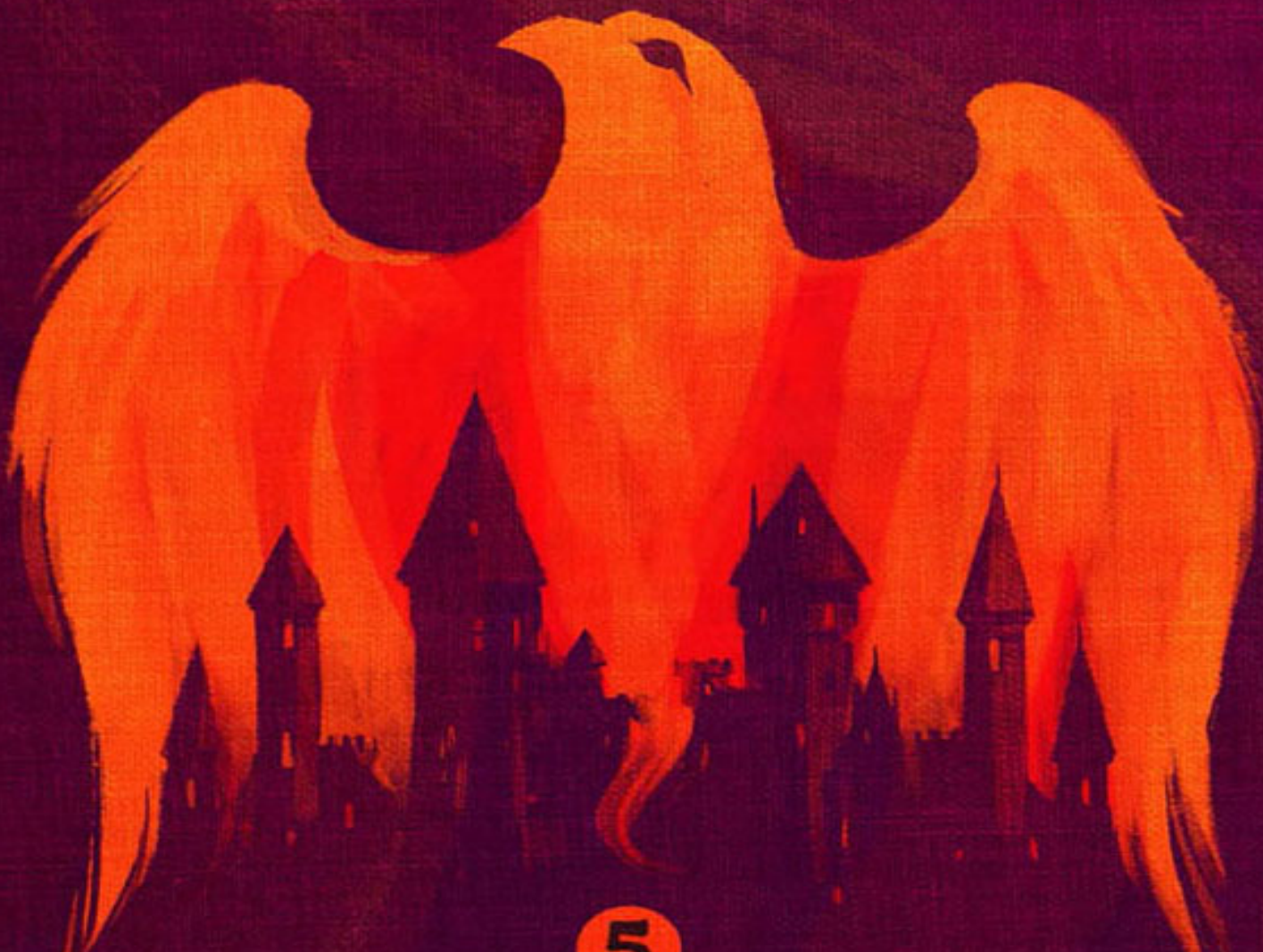

5

J.K. ROWLING

HARRY POTTER

dan

ORDE PHOENIX

J.K. ROWLING

Pottermore
from J.K. Rowling

Pottermore

from J.K. Rowling

UNTUK NEIL, JESSICA, DAN DAVID,
YANG MEMBUAT DUNIAKU PENUH KEAJAIBAN

DAFTAR ISI

1. Dudley Degil
2. Burung Hantu Menyerbu
3. Pengawal Canggih
4. Grimmauld Place, Nomor Dua Belas
5. Orde Phoenix
6. Keluarga Besar Bangsawan Black yang Paling Tua
7. Kementerian Sihir
8. Sidang
9. Derita Mrs Weasley
10. Luna Lovegood
11. Nyanyian Baru Topi Seleksi
12. Profesor Umbridge
13. Detensi dengan Dolores
14. Percy dan Padfoot
15. Inkuisitor Agung Hogwarts
16. Di Hog’s Head
17. Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Empat
18. Laskar Dumbledore
19. Singa dan Ular
20. Kisah Hagrid
21. Mata Ular
22. Rumah Sakit St Mungo untuk Penyakit dan Luka-Luka Sihir
23. Natal di Bangsal Tertutup
24. Occlumency
25. Si Kumbang Bertahan
26. Yang Terlihat dan Yang Tak Terduga

27. Centaurus dan si Pengadu
28. Kenangan Terburuk Snape
29. Konsultasi Karier
30. Grawp
31. Ujian OWL
32. Keluar dari Perapian
33. Tempur dan Kabur
34. Departemen Misteri
35. Di Balik Selubung
36. Satu-satunya yang Dia Takuti
37. Ramalan yang Hilang
38. Perang Kedua Dimulai

1

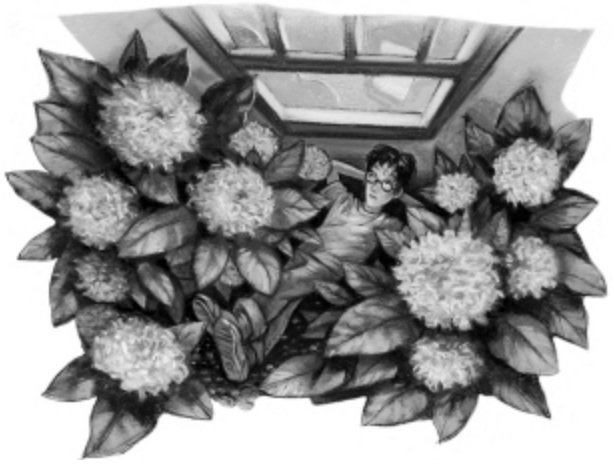

DUDLEY DEGIL

HARI terpanas dalam musim panas sudah hampir berakhir dan kesunyian yang menimbulkan kantuk menyelimuti rumah-rumah besar persegi di Privet Drive. Mobil-mobil yang biasanya berkilap kini berdebu dan halaman rumput yang tadinya sehijau zamrud kini kering dan menguning—karena penggunaan slang air penyiram kini dilarang, sehubungan dengan musim kering. Tak bisa melakukan kegiatan mereka yang biasa, seperti mencuci mobil dan menyiram halaman, para penghuni Privet Drive berlindung dalam keteduhan rumah mereka yang sejuk, jendela-jendela dibuka lebar-lebar, dengan harapan bisa membujuk angin sepoi yang sedang enggan bertiup. Satu-satunya orang yang tinggal di luar adalah seorang remaja laki-laki yang sedang berbaring telentang di petak bunga di rumah nomor empat.

Dia anak bertubuh ceking, berambut hitam, berkacamata, yang tampangnya kurus dan kurang sehat seperti anak yang tumbuh banyak dalam waktu singkat. Celana jinsnya robek dan kotor, *T-shirt*-nya longgar

dan usang, dan sol sepatu ketsnya sudah mengelupas dari bagian atas. Penampilan Harry Potter tidak membuatnya disukai para tetangganya, yang adalah jenis orang-orang yang menganggap kejorokan sepantasnya dikenai sanksi hukum, tetapi karena malam ini dia telah menyembunyikan diri di balik rumpun besar *hydrangea*—bunga kupu seribu—dia tak bisa dilihat oleh orang-orang yang lewat. Sebetulnya, satu-satunya cara dia bisa kelihatan adalah jika Paman Vernon atau Bibi Petunia-nya menjulurkan kepala mereka dari jendela ruang keluarga dan memandang lurus ke petak bunga di bawah.

Secara keseluruhan, Harry berpikir dia layak diberi selamat atas idenya bersembunyi di sini. Mungkin dia memang tidak begitu nyaman berbaring di tanah yang panas dan keras, tetapi, sebaliknya, tak ada orang yang mendelik kepadanya, mengertakkan giginya begitu keras sampai dia tak bisa mendengar berita, atau mencecarnya dengan pertanyaan-pertanyaan menyebalkan, seperti yang terjadi setiap kali dia mencoba duduk di ruang keluarga untuk menonton televisi bersama bibi dan pamannya.

Hampir seakan pikiran ini melayang melewati jendela yang terbuka, Vernon Dursley, paman Harry, tiba-tiba berkata,

”Senang melihat anak itu berhenti mencoba meng-gerecoki. Di mana dia sekarang?”

”Aku tak tahu,” kata Bibi Petunia, tak acuh. ”Tidak di dalam rumah.”

Paman Vernon menggerutu.

”Nonton berita…” katanya sengit. ”Aku ingin tahu apa maunya dia. Memangnya remaja yang normal peduli apa yang disiarkan dalam berita—Dudley sama sekali tak tahu apa yang sedang terjadi; jangan-jangan dia malah tak tahu siapa Perdana Menteri kita! Lagi pula, mana mungkin ada berita tentang *kaumnya* di berita *kita…”*

”Vernon, *sttt*!” desis Bibi Petunia. ”Jendelanya terbuka!”

”Oh… ya… sori, Sayang.”

Suami-istri Dursley lalu diam. Harry mendengarkan *jingle* iklan Fruit ’n’ Bran, sereal untuk sarapan, sambil mengawasi Mrs Figg berjalan lewat perlahan. Dia wanita tua agak sinting, pencinta kucing yang tinggal tak jauh di Wisteria Walk. Mrs Figg mengerutkan kening dan bergumam sendiri. Harry senang sekali dia tersembunyi di balik semak, karena belakangan ini Mrs Figg selalu memintanya mampir minum teh setiap kali Harry bertemu

dengannya di jalan. Mrs Figg sudah berbelok di sudut dan lenyap dari pandangan sebelum suara Paman Vernon melayang dari jendela lagi.

”Dudders keluar minum teh?”

”Di rumah keluarga Polkis,” kata Bibi Petunia bangga. ”Temannya banyak sekali, dia sangat populer…”

Harry dengan susah payah menahan dengusan. Suami-istri Dursley benar-benar tolol kalau menyangkut anak mereka, Dudley. Mereka menelan begitu saja semua kebohongan tolol Dudley tentang minum teh dengan anggota gengnya yang berbeda, setiap malam liburan musim panas ini. Harry tahu betul Dudley tidak minum teh di mana pun. Dia dan gengnya melewatkan setiap malam merusak taman bermain, merokok di sudut-sudut jalan, dan melempari mobil yang lewat serta anak-anak dengan batu. Harry melihatnya sendiri sewaktu dia berjalan-jalan malam di sekitar Little Whinging. Harry melewatkan sebagian besar liburannya dengan berkeliaran di jalan-jalan, mengaisngais koran dari tempat-tempat sampah di sepanjang jalan.

Nada pembukaan musik yang mengawali berita pukul tujuh mencapai telinga Harry dan perutnya serasa terbalik. Mungkin malam ini—setelah menunggu sebulan—adalah saatnya.

”Sejumlah besar orang yang berlibur memenuhi bandara-bandara sementara pemogokan para petugas-bagasi memasuki minggu kedua…”

”Kalau menurut pendapatku, beri saja mereka siesta seumur hidup,” bentak Paman Vernon pada akhir kalimat si pembaca berita, tetapi bagaimanapun juga, di luar di petak bunga, ketegangan di perut Harry mengendur. Jika ada sesuatu yang terjadi, pastilah muncul sebagai topik pertama dalam berita: kematian dan kebinasaan jauh lebih penting daripada orang-orang berlibur yang tertahan.

Harry mengembuskan napas panjang pelan dan menatap langit yang biru cerah. Setiap hari dalam musim panas ini sama: ketegangan, dugaan, kelegaan sementara, dan kemudian ketegangan yang meningkat lagi… dan selalu, semakin lama semakin mendesak, pertanyaan *kenapa* belum juga terjadi.

Dia tetap mendengarkan, siapa tahu ada petunjuk kecil, yang makna sebenarnya tidak disadari oleh para Muggle—mungkin lenyapnya seseorang yang tak bisa dijelaskan, atau kecelakaan aneh… tetapi pemogokan para petugas-bagasi disusul oleh berita kekeringan di Tenggara

(”Mudah-mudahan tetangga sebelah dengar!” geram Paman Vernon. ”Jam tiga pagi penyiramnya nyala!”), kemudian tentang helikopter yang nyaris jatuh di ladang di Surrey, kemudian perceraian artis terkenal dari suaminya yang juga terkenal. (”Memangnya kita tertarik pada urusan mesum macam itu,” dengus Bibi Petunia, yang padahal rajin mengikuti kasus ini dalam semua majalah yang bisa dibacanya).

Harry memejamkan mata, langit malam kini jingga manyala, sementara pembaca berita mengatakan, *”…dan akhirnya, Bungy si burung bayan telah menemukan cara baru untuk menyejukkan diri di musim panas ini. Bungy, yang tinggal di Five Feathers di Barnsley, telah belajar berski air! Mary Dorkins ke sana untuk mengetahui lebih jauh.”*

Harry membuka mata. Jika mereka sudah memberitakan bayan yang berski air, tak ada lagi yang layak didengarkan. Dengan hati-hati dia berguling, membalikkan tubuh, lalu mengangkat diri dengan bertumpu pada lutut dan sikunya, bersiap-siap merangkak menjauh dari jendela.

Dia baru bergerak kira-kira lima sentimeter ketika beberapa hal terjadi beruntun dengan cepat.

Bunyi *letupan* keras bergaung memecahkan keheningan seperti ledakan senapan; seekor kucing melesat dari bawah mobil yang diparkir dan lari menghilang; jeritan, sumpah serapah, dan bunyi porselen pecah terdengar dari ruang keluarga Dursley, dan seakan ini sinyal yang telah ditunggunya, Harry melompat berdiri, pada saat bersamaan mencabut dari pinggang jinsnya tongkat kayu tipis seakan dia mencabut pedang—tetapi sebelum dia sempat berdiri tegak, puncak kepalanya bertabrakan dengan jendela yang terbuka. Bunyi *benturannya* membuat Bibi Petunia berteriak semakin keras.

Harry merasa seakan kepalanya terbelah dua. Dengan mata berair, dia sempoyongan, berusaha memfokuskan pandangan ke jalan, mencari sumber bunyi. Tetapi baru saja dia terhuyung tegak, dua tangan ungu besar terjulur ke luar jendela terbuka dan mencengkeram erat lehernya.

”Sing-kir-kan!” Paman Vernon menggeram ke telinga Harry. *”Sekarang! Sebelum-ada-yang-melihat!”*

”Le-pas-kan aku!” sengal Harry. Selama beberapa detik mereka berkutat, Harry menarik-narik jemari pamannya yang seperti sosis dengan tangan kirinya, tangan kanannya terangkat memegang tongkat sihirnya erat-erat; kemudian, ketika rasa sakit di puncak kepala Harry berdenyut nyeri sekali, Paman Vernon mendengking dan melepaskan Harry seakan dia kena

sengatan listrik. Ada kekuatan tak tampak yang rupanya mengaliri tubuh keponakannya, membuatnya tak bisa dipegang.

Tersengal, Harry terjatuh ke arah rumpun *hydrangea*, menegakkan diri, dan memandang berkeliling. Tak ada tanda-tanda apa yang tadi menimbulkan bunyi letupan keras, tetapi beberapa wajah mengintip dari berbagai jendela di sekitarnya. Harry buru-buru menyelipkan kembali tongkat sihirnya ke dalam celana jins dan berusaha tampak tak bersalah.

”Malam yang indah!” teriak Paman Vernon, melambai kepada Mrs Nomor Tujuh di seberang, yang menatap membelalak dari balik gorden jaringnya. ”Tadi dengar bunyi letupan mobil? Petunia dan aku sampai kaget!”

Paman Vernon terus menyeringai menyeramkan sampai semua tetangga yang ingin tahu menghilang dari berbagai jendela mereka, kemudian seringainya berubah menjadi seringai kemarahan ketika dia memberi isyarat agar Harry kembali ke dekatnya.

Harry bergerak mendekat beberapa langkah, berhati-hati dan berhenti tepat di luar jangkauan tangan terjulur Paman Vernon agar dia tak bisa meneruskan cekikannya.

”Apa maksudmu dengan itu, Nak?” tanya Paman Vernon dengan suara serak yang bergetar saking marahnya.

”Apa maksudku dengan apa?” tanya Harry dingin. Dia tetap memandang ke kanan dan ke kiri jalan, masih berharap bisa melihat orang yang membuat bunyi letupan tadi.

”Membuat bunyi seperti ledakan pistol tepat di luar jen…”

”Aku tidak membuat bunyi tadi,” sanggah Harry tegas.

Wajah kurus bertulang Bibi Petunia yang mirip kuda muncul di sebelah wajah Paman Vernon yang lebar dan ungu. Bibi Petunia tampak pucat kelabu.

”Kenapa kau bersembunyi di bawah jendela kami?”

”Ya… ya, pertanyaan bagus, Petunia! *Apa yang kaulakukan di bawah jendela kami, Nak?”*

”Mendengarkan berita,” jawab Harry dengan nada pasrah.

Paman dan bibinya bertukar pandang penuh kemarahan.

”Mendengarkan berita! *Lagi?”*

”Yah, beritanya kan setiap hari berubah,” kata Harry.

”Jangan sok pintar! Aku ingin tahu apa maumu sebenarnya—dan jangan beri aku jawaban omong kosong *mendengarkan berita*! Kau tahu betul bahwa *kaummu*…”

”Hati-hati, Vernon!” desah Bibi Petunia, dan Paman Vernon merendahkan suaranya sehingga Harry nyaris tak bisa mendengarnya, ”… bahwa *kaummu* tidak muncul dalam berita *kami*!”

”Cuma itu yang Paman tahu,” kilah Harry.

Suami-istri Dursley mendelik kepadanya selama beberapa detik, kemudian Bibi Petunia berkata, ”Kau pembohong besar. Apa yang dilakukan semua…” dia juga merendahkan suaranya sehingga Harry harus membaca gerak bibirnya untuk menangkap kata-kata berikutnya, ”… *burung hantu* itu kalau mereka tidak membawa berita untukmu?”

”Aha!” kata Paman Vernon dalam bisik kemenangan. ”Coba jawab itu kalau bisa, Nak! Kaupikir kami tidak tahu kau mendapatkan semua beritamu dari burung-burung pembawa wabah itu!”

Sejenak Harry ragu-ragu. Sulit baginya mengatakan kebenaran kali ini, meskipun bibi dan pamannya tak mungkin tahu betapa berat baginya mengakui hal ini.

”Burung-burung hantu itu… tidak membawa berita untukku,” katanya datar.

”Aku tak percaya,” Bibi Petunia langsung menimpali.

”Aku juga tidak,” lanjut Paman Vernon tegas.

”Kami tahu kau sedang merencanakan sesuatu yang buruk,” kata Bibi Petunia.

”Kami tidak bodoh, tahu,” kata Paman Vernon.

”Nah, *itu* baru berita untukku,” kata Harry, kemarahannya bangkit, dan sebelum suami-istri Dursley sempat memanggilnya kembali, dia sudah berbalik, melintasi halaman depan, melangkahi dinding kebun yang rendah, dan menapak di jalan.

Harry dalam kesulitan sekarang dan dia tahu itu. Dia harus menghadapi bibi dan pamannya dan membayar ketidaksopanannya, tetapi saat itu dia tidak begitu peduli. Pikirannya dipenuhi hal-hal yang jauh lebih mendesak.

Harry yakin bunyi letupan tadi disebabkan oleh orang yang ber-Apparate atau ber-Disapparate. Tadi itu persis bunyi yang dibuat Dobby si peri-rumah kalau dia mau melenyapkan diri. Mungkinkah Dobby ada di sini di Privet Drive? Mungkinkah Dobby mengikutinya saat ini? Begitu pikiran ini

terlintas, Harry berputar dan mengawasi Privet Drive, tetapi jalan itu sama sekali kosong dan Harry yakin Dobby tidak tahu bagaimana caranya membuat dirinya tak tampak.

Harry terus berjalan, hampir tak menyadari rute yang diambilnya, karena dia telah sering sekali melewati jalan-jalan ini belakangan ini sehingga kakinya otomatis membawanya ke tempat-tempat favoritnya. Setiap beberapa langkah dia menoleh ke belakang. Seorang penyihir berada di dekatnya ketika dia berbaring di antara begonia-begonia Bibi Petunia yang hampir mati, dia yakin itu. Kenapa mereka tidak berbicara kepadanya, kenapa mereka tidak menjalin kontak, kenapa mereka sekarang bersembunyi?

Dan kemudian, sementara perasaan frustrasinya memuncak, keyakinannya mulai luntur.

Mungkin tadi bukan bunyi sihir. Mungkin dia begitu putus asanya menunggu kontak sekecil apa pun dari dunianya sehingga dia bereaksi berlebihan terhadap berbagai bunyi sehari-hari yang biasa saja. Bisakah dia *yakin* tadi itu bukan bunyi sesuatu yang pecah di rumah tetangga?

Harry merasakan perutnya tertohok kekecewaan dan sebelum disadarinya, perasaan tanpa harapan yang telah menghantuinya selama musim panas ini melandanya lagi.

Besok pagi dia akan dibangunkan jam beker pukul lima, supaya bisa membayar burung hantu yang mengantarkan *Daily Prophet*—tetapi masihkah ada gunanya terus membelinya? Hari-hari ini Harry cuma sekadar mengerling halaman depannya sebelum melemparkannya; kalau para idiot yang menerbitkan koran ini akhirnya menyadari bahwa Voldemort telah kembali, berita ini akan menjadi berita utama, dan hanya berita itulah yang penting bagi Harry.

Jika dia beruntung, akan ada juga burung-burung hantu yang membawa surat dari sahabat-sahabatnya, Ron dan Hermione, meskipun segala harapan bahwa surat-surat mereka akan membawa berita telah lama kandas.

Tentu kami tak bisa bicara banyak tentang kau-tahu-apa… Kami dilarang menyebutkan hal penting, siapa tahu surat-surat kami dibajak… Kami cukup sibuk, tetapi tidak bisa menjelaskan detailnya kepadamu di sini… Cukup banyak yang sedang terjadi, kami akan menceritakan semuanya kepadamu kalau kita bertemu….

Tetapi kapan mereka bertemu? Tak ada yang peduli dengan tanggal yang pasti. Hermione menuliskan *kuharap kita akan segera bertemu* di kartu ulang tahun Harry, tetapi sesegera apakah segera itu? Sejauh yang bisa diduga Harry dari petunjuk-petunjuk samar dalam surat-surat mereka, Hermione dan Ron berada di tempat yang sama, kemungkinan di rumah orangtua Ron. Dia nyaris tak tahan membayangkan mereka bersenang-senang di The Burrow, sementara dia terkurung di Privet Drive. Bahkan, saking marahnya kepada mereka, dia telah membuang, tanpa dibuka, dua kotak cokelat Honeydukes yang mereka kirim sebagai hadiah ulang tahunnya. Belakangan dia menyesal, ketika Bibi Petunia menyajikan *salad* layu sebagai hidangan malam itu.

Lagi pula, Ron dan Hermione sibuk apa sih? Kenapa dia, Harry, tidak sibuk? Bukankah dia sudah membuktikan dirinya mampu menangani jauh lebih banyak hal daripada mereka? Apakah mereka semua telah melupakan apa saja yang pernah dilakukannya? Bukankah *dirinya* yang telah datang di makam dan menyaksikan Cedric dibunuh? Dan bukankah *dirinya* yang diikat di nisan dan nyaris terbunuh?

Jangan memikirkannya, Harry berkata tegas kepada dirinya sendiri untuk keseratus kalinya musim panas itu. Sudah cukup parah dia berulang-ulang mengunjungi lagi makam itu dalam mimpi buruknya, tanpa harus ditambah memikirkannya saat dia tidak sedang tidur.

Dia berbelok di sudut memasuki Magnolia Crescent; setengah jalan dia melewati gang sempit di sebelah garasi, tempat dia pertama kalinya melihat walinya. Paling tidak Sirius tampaknya memahami bagaimana perasaan Harry. Memang surat-suratnya tak membawa berita, sama seperti surat-surat Ron dan Hermione, tetapi setidaknya surat-surat itu berisi pesan untuk berhati-hati dan kata-kata penghiburan, dan bukannya petunjuk yang membuat penasaran: *aku tahu ini pastilah membuatmu frustrasi… Jangan cari perkara dan segalanya akan baik-baik saja… Berhati-hatilah dan jangan bertindak gegabah.…*

Yah, dia telah (bisa dikatakan) mematuhi saran Sirius, pikir Harry sementara dia menyeberangi Magnolia Crescent, berbelok ke Magnolia Road, dan berjalan ke arah taman bermain yang mulai gelap. Dia paling tidak telah menahan godaan untuk mengikatkan kopernya ke sapunya dan terbang sendiri ke The Burrow. Sesungguhnya, Harry berpendapat kelakuannya selama ini sangat baik, mengingat betapa frustrasi dan

marahnya dia terkurung di Privet Drive begitu lama, terpaksa bersembunyi di petak bunga dengan harapan mendengar sesuatu yang bisa memberikan petunjuk apa yang sedang dilakukan Lord Voldemort. Bagaimanapun juga, cukup menyakitkan hati dinasihati agar tidak bertindak ceroboh oleh orang yang telah terpidana selama dua belas tahun di penjara penyihir, Azkaban, lari, mencoba melakukan pembunuhan yang membuatnya dipenjara, kemudian melarikan diri dengan Hippogriff curian.

Harry melompati gerbang taman yang terkunci dan berjalan menyeberangi rumput kering. Taman sama kosongnya dengan jalan-jalan di sekitarnya. Setibanya di ayunan, dia mengenyakkan diri di satu-satunya ayunan yang belum berhasil dirusak oleh Dudley dan teman-temannya, mengalungkan sebelah tangan ke rantainya, dan menatap tanah dengan muram. Dia tak bisa lagi bersembunyi di petak bunga keluarga Dursley. Besok, dia harus mencari cara baru untuk mendengarkan berita. Sementara itu tak ada yang bisa diharapkan, kecuali malam yang menggelisahkan dan terganggu, karena walaupun dia sudah terhindar dari mimpi buruk tentang Cedric, dia diusik mimpi-mimpi meresahkan tentang koridor-koridor gelap panjang. Semua koridor itu berakhir di jalan buntu dan pintu terkunci, yang menurut Harry ada hubungannya dengan perasaan terperangkap yang dirasakannya saat dia terjaga. Sering kali bekas luka lama di dahinya serasa tertusuk-tusuk, membuatnya tak nyaman, tetapi dia tak mau membodohi diri, mengira bahwa Ron atau Hermione atau Sirius masih menganggap hal itu sangat menarik. Dulu, bekas lukanya yang terasa sakit merupakan peringatan bahwa Voldemort bertambah kuat lagi, tetapi sekarang ketika Voldemort sudah muncul kembali, mereka barangkali akan mengingatkannya bahwa rasa sakit yang rutin itu sudah sewajarnya… tak ada yang perlu dikhawatirkan… berita basi.…

Ketidakadilan akan semua ini membuncah di dalam dirinya, sehingga Harry ingin menjerit marah. Kalau bukan karena dia, tak seorang pun akan tahu bahwa Voldemort sudah kembali! Dan sebagai hadiahnya, dia malah terkurung di Little Whinging selama empat minggu penuh, sama sekali terputus dari dunia sihir, direndahkan sampai harus berjongkok di antara begonia yang hampir mati supaya dia bisa mendengar tentang burung bayan yang main ski air! Bagaimana mungkin Dumbledore semudah itu melupakannya? Kenapa Ron dan Hermione berkumpul tanpa mengajaknya? Berapa lama lagi dia diandaikan bisa terus melaksanakan saran Sirius untuk

duduk tenang dan jadi anak baik, atau menahan diri dari godaan menulis ke *Daily Prophet* dan membuka mata mereka bahwa Voldemort sudah kembali? Pikiran-pikiran menjengkelkan ini berpusar dalam kepala Harry, dan kemarahan bergolak dalam dirinya sementara malam gelap, pengap, dan panas turun di sekitarnya, udara dipenuhi bau rumput hangat dan kering, dan satu-satunya bunyi yang terdengar hanyalah derum rendah lalu lintas di jalan di luar pagar taman.

Dia tak tahu berapa lama sudah dia duduk di ayunan itu, sebelum terdengar suara-suara yang mengganggu renungannya dan dia mendongak. Lampu-lampu jalanan di jalan-jalan di sekitar taman menyorotkan cahaya berkabut yang cukup terang untuk menampilkan siluet serombongan orang yang menuju ke seberang taman. Salah satu dari mereka menyanyikan lagu kasar keras-keras. Yang lain tertawa-tawa. Bunyi *tik-tik-tik* lembut terdengar dari beberapa sepeda balap mahal yang mereka kayuh.

Harry tahu siapa orang-orang itu. Sosok di depan tak pelak lagi adalah sepupunya, Dudley Dursley, dalam perjalanan pulang, ditemani oleh gengnya yang setia.

Dudley masih bertubuh besar seperti dulu, tetapi diet ketat selama setahun dan penemuan bakat baru telah membawa perubahan cukup besar pada fisiknya. Seperti yang dikatakan Paman Vernon dengan senang hati kepada siapa saja yang mau mendengarkan, Dudley baru-baru ini menjadi Juara Tinju Kelas Berat Junior Antarsekolah di Tenggara. ”Olahraga yang anggun”, begitu sebutan Paman Vernon, telah membuat Dudley lebih hebat daripada yang dirasakan Harry saat mereka masih di sekolah dasar dan Harry masih menjadi sasaran latihan tinjunya. Harry sudah tak takut sedikit pun kepada sepupunya, tetapi dia berpendapat Dudley yang belajar meninju lebih keras dan lebih tepat sasaran bukanlah hal yang pantas dirayakan. Anak-anak di sekitar tempat tinggal mereka takut pada Dudley—bahkan lebih takut kepadanya daripada kepada ”si Potter” yang, seperti telah diperingatkan kepada mereka, adalah penjahat kejam yang bersekolah di Pusat Penampungan Anak-Anak Kriminal yang Tak Bisa Disembuhkan St Brutus.

Harry mengawasi sosok-sosok gelap itu melewati rumput kering dan bertanya dalam hati, siapa yang telah mereka pukuli malam ini. *Menolehlah,* Harry membatin sementara memandang mereka. *Ayo… menoleh… aku duduk di sini sendirian… ayo serang aku….*

Kalau teman-teman Dudley melihatnya duduk di sini, mereka pasti akan mendatanginya, dan kalau begitu apa yang akan dilakukan Dudley? Dia tak akan mau kehilangan muka di depan teman-temannya, tetapi dia takut membuat Harry gusar… asyik juga melihat dilema yang dihadapi Dudley, mengejeknya, memandangnya tak berdaya membalas.... Dan kalau salah satu dari mereka mencoba memukul Harry, dia sudah siap—ada tongkat sihirnya. Biarkan mereka mencoba… Harry akan senang meluapkan sebagian frustrasinya pada anak-anak yang pernah membuat hidupnya seperti neraka.

Tetapi mereka tidak menoleh, mereka tidak melihatnya, mereka sudah hampir tiba di pagar. Harry berhasil menahan dorongan untuk memanggil mereka… memancing perkelahian bukanlah langkah cerdik.… Dia tak boleh menggunakan sihir… dia akan menghadapi risiko dikeluarkan lagi.

Suara-suara geng Dudley menghilang, mereka lenyap dari pandangan, mengayuh sepeda di sepanjang Magnolia Road.

Begitulah, Sirius, pikir Harry jemu. *Tidak gegabah. Tidak mencari perkara. Benar-benar kebalikan dari apa yang telah kaulakukan.*

Harry bangkit dan meregangkan otot. Bibi Petunia dan Paman Vernon tampaknya berpendapat bahwa saat Dudley muncul adalah saat yang tepat untuk pulang, dan sesudahnya berarti sangat terlambat. Paman Vernon telah mengancam akan mengunci Harry di gudang kalau dia pulang sesudah Dudley lagi, maka sambil menahan kuap dan masih cemberut, Harry berjalan ke gerbang taman.

Magnolia Road, seperti Privet Drive, dipenuhi rumah besar persegi, dengan taman rumput yang terpelihara, semuanya dimiliki oleh orang-orang bertubuh besar yang mengendarai mobil sangat bersih mirip mobil Paman Vernon. Harry lebih suka Little Whinging di malam hari, ketika jendela-jendela yang bergorden tampak seperti kilau permata dalam kegelapan dan dia tak menghadapi risiko mendengar gumam celaan tentang penampilannya yang ”badung” saat dia melewati para pemilik rumah. Dia berjalan cepat, sehingga setengah jalan di Magnolia Road, geng Dudley tampak lagi. Mereka saling mengucapkan selamat tinggal di ujung jalan masuk Magnolia Crescent. Harry melangkah ke bayangan besar pohon *lilac* dan menunggu.

”…menguik-nguik seperti babi kan, dia?” Malcolm berkata, yang lain terbahak.

”*Hook* kanan yang hebat, Big D,” puji Piers.

”Jam yang sama besok pagi?” tanya Dudley.

”Di tempatku, orangtuaku besok pergi,” kata Gordon.

”Sampai besok, kalau begitu,” ujar Dudley.

”*Bye*, Dud!”

”Sampai ketemu, Big D!”

Harry menunggu sampai semua anggota geng pergi, sebelum dia berjalan lagi. Ketika suara-suara mereka sudah tak terdengar, dia berbelok di sudut menuju Magnolia Crescent dan dengan berjalan sangat cepat, segera mencapai jarak panggil dengan Dudley, yang berjalan santai, bersenandung tanpa nada.

”Hei, Big D!”

Dudley menoleh.

”Oh,” gerutunya. ”Kau.”

”Sudah berapa lama kau jadi Big D?” tanya Harry.

”Diam,” bentak Dudley, berpaling lagi.

”Nama keren,” kata Harry, tersenyum, dan berjalan merendengi sepupunya. ”Tetapi kau akan tetap ’Ickle Diddykins’ bagiku.”

”Sudah kubilang, DIAM!” kata Dudley, tangannya yang mirip daging asap sudah membentuk tinju.

”Apakah anak-anak itu tidak tahu bagaimana ibumu memanggilmu?”

”Tutup mulut.”

”Kau tidak menyuruh*nya* tutup mulut. Bagaimana dengan ’Popkin’ dan ’Dinky Diddydums’, bolehkah kugunakan?”

Dudley tidak berkata apa-apa. Usaha menahan diri agar tidak memukul Harry tampaknya memerlukan seluruh pengendalian dirinya.

”Jadi, siapa yang kalian pukuli malam ini?” tanya Harry, senyumnya memudar. ”Anak sepuluh tahun lagi? Aku tahu kalian memukuli Mark Evans dua hari lalu…”

”Dia sendiri yang memintanya,” geram Dudley.

”Oh, yeah?”

”Dia mengejekku.”

”Yeah? Apa dia bilang kau tampak seperti babi yang diajari berjalan dengan kaki belakangnya? Karena itu bukan ejekan, Dud, itu benar.”

Otot di rahang Dudley berkedut. Harry puas sekali mengetahui dia berhasil membuat Dudley sangat marah. Harry merasa seakan

memindahkan frustrasinya kepada sepupunya, satu-satunya saluran yang dimilikinya.

Mereka berbelok ke kanan ke jalan setapak sempit, tempat pertama kali Harry melihat Sirius. Jalan setapak itu membentuk jalan pintas antara Magnolia Crescent dan Wisteria Walk. Jalan itu kosong dan jauh lebih gelap daripada kedua jalan yang dihubungkannya, karena di sana tak ada lampu jalanan. Bunyi langkah kaki mereka teredam di antara dinding-dinding garasi di satu sisi dan pagar tinggi di sisi lain.

”Kaupikir kau hebat membawa-bawa itu, ya?” kata Dudley setelah lewat beberapa detik.

”Membawa-bawa apa?”

”Itu—yang kausembunyikan.”

Harry tersenyum lagi.

”Tidak sebodoh tampangmu, kan, Dud? Memang sih, kalau bodoh, kau tak mungkin bisa jalan sambil bicara.”

Harry menarik ke luar tongkat sihirnya. Dia melihat Dudley mengerling tongkat itu.

”Kau tak boleh menggunakannya,” kata Dudley segera. ”Aku tahu kau tak boleh. Kau akan dikeluarkan dari sekolahmu.”

”Bagaimana kau tahu peraturannya belum berubah, Big D?”

”Memang belum,” kata Dudley, meskipun kedengarannya dia tak sepenuhnya yakin.

Harry tertawa pelan.

”Kau tak punya nyali menghadapiku tanpa itu, kan?” gertak Dudley.

”Sedangkan kau perlu dukungan empat temanmu untuk memukuli anak sepuluh tahun. Kau tahu gelar tinju yang kaubangga-banggakan itu? Berapa usia lawanmu? Tujuh? Delapan?”

”Umurnya enam belas tahun, tahu,” bentak Dudley, ”dan dia pingsan selama dua puluh menit setelah kubereskan dan beratnya dua kali beratmu. Tunggu saja sampai kuberitahu Dad kau mengeluarkan itu…”

”Ngadu ke Daddy sekarang rupanya? Apakah juara tinjunya yang hebat takut pada tongkat si Harry jelek?”

”Di malam hari kau tidak seberani ini, kan?” jengek Dudley.

”Sekarang *ini* malam, Diddykins. Kalau sudah gelap macam ini namanya malam.”

”Maksudku kalau kau di tempat tidur!” bentak Dudley.

Dia telah berhenti berjalan. Harry ikut berhenti, memandang sepupunya. Dari sedikit yang bisa dilihatnya, wajah lebar Dudley menyorotkan kemenangan.

”Apa maksudmu, aku tidak berani waktu di tempat tidur?” kata Harry keheranan. ”Memangnya aku harus takut apa, bantal atau apa?”

”Aku mendengarmu semalam,” kata Dudley terengah. ”Bicara dalam tidur. *Meratap.”*

”Apa maksudmu?” tanya Harry lagi, tetapi hatinya terasa mencelos. Semalam dia mendatangi lagi makam itu dalam mimpinya.

Dudley tertawa parau, kemudian suaranya dibuat nyaring merengek.

”Jangan bunuh Cedric! Jangan bunuh Cedric! Siapa Cedric… cowokmu?”

”Aku… kau bohong,” sergah Harry cepat. Tetapi mulutnya menjadi kering. Dia tahu Dudley tidak berbohong—bagaimana mungkin dia bisa tahu tentang Cedric?

”Dad! Tolong aku, Dad! Dia akan membunuhku, Dad! Buu huu!”

”Diam,” kata Harry tenang. ”Diam, Dudley, kuperingatkan kau!”

”Datanglah dan tolong aku, Dad! Mum, datanglah dan tolong aku! Dia telah membunuh Cedric! Dad, tolong aku! Dia akan me… *Jangan mengacungkan benda itu kepadaku*!”

Dudley mundur ke dinding jalan setapak. Harry mengarahkan tongkat sihirnya tepat ke jantung Dudley. Harry bisa merasakan kebencian selama empat belas tahun terhadap Dudley berdenyut dalam nadi-nya—apa yang tak rela diserahkannya agar bisa menyerang sekarang, untuk menyihir Dudley sampai dia harus merangkak pulang seperti serangga tolol, tumbuh sungut…

”Jangan pernah bicara tentang itu lagi,” bentak Harry. ”Mengerti?”

”Arahkan itu ke tempat lain!”

”Aku tanya, kau mengerti?”

”Arahkan ke tempat lain!”

”KAU MENGERTI?”

”SINGKIRKAN ITU DARI…”

Dudley mendadak gemetar dan tersengal, seperti disiram air dingin.

Ada yang terjadi pada malam. Langit biru tua bertabur bintang mendadak menjadi gelap gulita tanpa cahaya setitik pun—bintang-bintang, bulan, lampu-lampu jalan berkabut di kedua ujung jalan setapak telah lenyap.

Derum mobil di kejauhan dan desah pepohonan telah reda. Malam yang semula panas, mendadak berubah dingin menusuk. Mereka dikelilingi kegelapan total yang senyap, seakan ada raksasa yang telah menjatuhkan selimut tebal sedingin es di atas seluruh jalan setapak itu, membuat mereka bagaikan buta.

Sesaat Harry mengira dia telah melakukan sihir tanpa sengaja, walaupun dia telah sekuat tenaga menahan diri—kemudian akal sehatnya mulai bekerja dia tak punya kekuatan memadamkan bintang-bintang. Dia menoleh ke sana kemari, mencoba melihat sesuatu, tetapi kegelapan menekan matanya seperti kerudung tanpa bobot.

Suara Dudley yang ketakutan terdengar di telinga Harry.

”A-apa yang kau-l-lakukan? H-hentikan!”

”Aku tidak melakukan apa-apa! Diam dan jangan bergerak!”

”Aku t-tak b-bisa melihat! Aku jadi b-buta! Aku…”

”Diam, kubilang!”

Harry berdiri diam, mengarahkan matanya yang buta ke kanan dan ke kiri. Dinginnya begitu menusuk sehingga tubuhnya gemetar, merinding, bulu tengkuknya berdiri—dia membuka mata selebar-lebarnya, memandang ke sekitarnya, tanpa melihat apa pun.

Tak mungkin… mana mungkin mereka di sini… tidak di Little Whinging… dia menajamkan telinga… dia akan mendengar mereka sebelum melihatnya…

”A-aku akan b-bilang Dad!” ratap Dudley. ”D-di mana kau? A-apa yang kaulakukan…?”

”Bisa diam tidak sih?” desis Harry. ”Aku sedang berusaha mende…”

Tetapi Harry terdiam. Dia telah mendengar apa yang ditakutkannya.

Ada sesuatu di jalan setapak itu selain mereka berdua, sesuatu yang mengembuskan napas panjang, parau, berkeretekan. Harry disentak ketakutan saat dia gemetar dalam udara sedingin es.

”H-hentikan! J-jangan lakukan lagi! K-kupukul kau!”

”Dudley, di…”

DUK!

Tinju menghantam sisi kepala Harry, membuat kakinya terangkat. Cahaya putih kecil-kecil beterbangan di depan matanya. Untuk kedua kalinya dalam waktu satu jam, Harry merasa kepalanya dibelah dua,

berikutnya dia sudah terempas keras di tanah dan tongkat sihirnya terbang dari tangannya.

”Bodoh kau, Dudley!” teriak Harry, matanya berair saking sakitnya, sementara dia merayap bangun, meraba-raba dengan panik dalam kegelapan. Didengarnya Dudley melakukan kesalahan besar, dia menjauh, menabrak pagar jalan setapak, terhuyung.

”DUDLEY, KEMBALI! KAU BERLARI KE ARAHNYA!”

Terdengar jeritan mengerikan dan langkah-langkah Dudley berhenti. Pada saat bersamaan, Harry merasakan hawa dingin merayap di belakangnya yang hanya bisa berarti satu hal. Ada lebih dari satu.

”DUDLEY, TUTUP MULUTMU! APA PUN YANG KAULAKUKAN, TUTUP MULUT! Tongkat!” Harry bergumam panik, tangannya meraba-raba di tanah seperti labah-labah. ”Di mana… tongkat… ayolah… *lumos*!”

Dia mengucapkan mantra itu secara otomatis, saking putus asanya ingin ada cahaya yang bisa membantunya mencari—dan lega nyaris tak percaya, cahaya menyala hanya beberapa senti dari tangan kanannya—ujung tongkat sihirnya menyala. Harry menyambarnya, bangun geragapan, dan berputar.

Isi perutnya serasa terbalik.

Sosok tinggi berkerudung meluncur mulus ke arahnya, melayang di atas tanah, tak ada kaki atau wajah yang tampak di balik jubahnya, menyedot udara malam seraya menghampirinya.

Terhuyung mundur, Harry mengangkat tongkatnya.

”Expecto patronum!”

Kepulan asap keperakan muncul dari ujung tongkatnya, dan gerakan si Dementor menjadi pelan, tetapi mantra itu tidak bekerja sepenuhnya. Tersandung kakinya sendiri, Harry mundur lebih jauh sementara si Dementor menyerbu ke arahnya. Kepanikan membuat otak Harry buntu… *konsentrasi…*

Sepasang tangan kelabu, berlendir, bersisik, terjulur dari dalam jubah si Dementor, meraihnya. Bunyi berdesir memenuhi telinga Harry.

”Expecto patronum!”

Suaranya terdengar samar dan jauh. Kembali terlihat kepulan asap keperakan, lebih lemah daripada sebelumnya, keluar dari tongkat—dia tak bisa melakukannya lagi, dia tak bisa lagi menggunakan mantranya.

Terdengar tawa di dalam kepalanya, tawa nyaring melengking… dia bisa mencium bau busuk napas dingin-mengerikan si Dementor memenuhi paru-

parunya, menenggelamkannya… *pikirkan… sesuatu yang menyenangkan…*

Tetapi tak ada kesenangan di dalam dirinya… jari-jari Dementor yang sedingin es sudah mencengkeram lehernya—tawa melengking itu semakin lama semakin keras, dan ada suara yang berbicara dalam kepalanya, *”Membungkuklah menyambut kematian, Harry… mungkin tidak menyakitkan… aku tak tahu… aku belum pernah mati….”*

Dia tak akan pernah bertemu Ron dan Hermione lagi…

Dan wajah mereka muncul dengan jelas dalam benaknya, sementara dia berjuang untuk bernapas.

”EXPECTO PATRONUM!”

Seekor rusa perak muncul dari ujung tongkat sihir Harry; tanduknya menerjang si Dementor di tempat jantungnya seharusnya berada. Si Dementor terlempar ke belakang, tanpa bobot seperti kegelapan malam, dan sementara si rusa menyerang, si Dementor melayang menjauh seperti kelelawar, kalah.

”KE SINI!” Harry berteriak kepada si rusa. Harry berbalik dan berlari sepanjang jalan setapak, tongkat sihirnya yang menyala terangkat. ”DUDLEY! DUDLEY!”

Belum genap dua belas langkah berlari, dia sudah tiba di tempat mereka. Dudley bergelung di rerumputan, lengannya menutupi wajah. Dementor kedua berjongkok rendah di atasnya, mencengkeram pergelangan tangan Dudley dengan tangannya yang berlendir, perlahan, nyaris penuh kasih sayang, membukanya, menurunkan kepalanya yang berkerudung ke arah wajah Dudley seakan mau mengecupnya.

”SERANG DIA!” Harry berteriak, dan dengan bunyi menderu keras si rusa perak ciptaannya berlari melewatinya. Wajah si Dementor yang tak bermata sudah tinggal dua setengah senti dari wajah Dudley ketika tanduk perak menerjangnya. Sosok itu terlempar ke udara, dan seperti temannya, dia terbang menjauh dan ditelan kegelapan. Si rusa berjalan ke ujung jalan setapak dan menguar membentuk kabut perak.

Bulan, bintang-bintang, dan lampu-lampu lalu lintas kembali menyala. Angin sepoi hangat bertiup di jalan setapak. Pepohonan bergemeresik di halaman-halaman sekitar tempat itu, dan derum mobil yang biasa terdengar di Magnolia Crescent memenuhi udara lagi. Harry berdiri diam, seluruh indranya bergetar, menyerap perubahan kembali ke keadaan normal yang

mendadak itu. Beberapa saat kemudian dia sadar bahwa *T-shirt*-nya menempel ke tubuhnya; dia mandi keringat.

Dia tak bisa mempercayai apa yang baru saja terjadi. Dementor *di sini*, di Little Whinging.

Dudley berbaring melingkar di tanah, merintih dan gemetar. Harry membungkuk untuk memeriksa apakah dia cukup fit untuk berdiri, tetapi kemudian dia mendengar langkah-langkah keras orang berlari di belakangnya. Secara refleks dia mengangkat tongkatnya, lalu berbalik untuk menghadapi pendatang baru ini.

Mrs Figg, tetangga mereka yang sinting, terengah muncul. Rambut keritingnya yang beruban terlepas dari harnetnya, tas belanja-berserut terayun-ayun dan berdentang di pergelangan tangannya, dan kakinya separo terlepas dari sandal berbahan karpet kotak-kotaknya. Harry bergegas hendak menyembunyikan tongkatnya, tetapi…

”Jangan simpan tongkatmu, anak idiot!” teriaknya. ”Bagaimana kalau masih ada lagi? Oh, akan *kubunuh* Mundungus Fletcher!”

2

BURUNG HANTU MENYERBU

”APA?” tanya Harry tercengang.

”Dia pergi!” kata Mrs Figg, meremas tangannya. ”Pergi menemui orang untuk mengurus setumpuk kuali yang terjatuh dari gagang sapu! Aku sudah bilang, kukuliti dia hidup-hidup kalau dia pergi, dan sekarang lihat! Dementor! Untung aku minta Mr Tibbles mengawasi! Tapi kita tak punya banyak waktu tinggal di sini! Ayo cepat, kau harus pulang! Oh, urusan ini akan jadi ruwet sekali! *Kubunuh* dia!”

”Tetapi…” Kenyataan bahwa tetangga tuanya yang sinting dan pencinta kucing ini tahu tentang Dementor, bagi Harry sama mengagetkannya dengan bertemu dua Dementor itu di jalan setapak. ”Anda… Anda *penyihir?”*

”Aku Squib, seperti yang diketahui benar oleh Mundungus, maka bagaimana aku bisa diharapkan membantumu menghadapi Dementor? Dia

meninggalkanmu tanpa perlindungan sama sekali, padahal aku sudah *memperingatkan*nya…”

”Mundungus selama ini mengikuti saya? Tunggu… itu *dia* kan! Dia yang ber-Disapparate dari depan rumah saya!”

”Ya, ya, *ya*, tetapi untungnya aku menempatkan Mr Tibbles di bawah mobil, untuk berjaga-jaga, dan dia datang dan memperingatkanku, tetapi saat aku tiba di rumahmu, kau sudah pergi… dan sekarang… oh, *apa* yang akan dikatakan Dumbledore? Kau!” dia berteriak kepada Dudley, yang masih terbaring di jalan setapak. ”Angkat pantat besarmu, cepat!”

”Anda kenal Dumbledore?” tanya Harry, memandangnya keheranan.

”Tentu saja aku kenal Dumbledore, siapa yang tak kenal dia? Tapi ayo… aku tak akan bisa membantu kalau mereka datang lagi, men-Transfigurasi kantong teh pun aku tak sanggup.”

Mrs Figg membungkuk, menyambar salah satu lengan gemuk Dudley dengan tangannya yang sudah kisut, dan menariknya.

”Bangun, anak gendut tak berguna, *bangun*!”

Tetapi Dudley entah tak bisa atau tak mau bergerak. Dia tetap di tanah, gemetar dan wajahnya pucat pasi, mulutnya terkunci rapat.

”Biar saya saja.” Harry memegang lengan Dudley dan menariknya. Dengan susah payah dia berhasil membuat Dudley berdiri. Dudley tampaknya mau pingsan. Matanya yang kecil membelalak dalam rongganya dan keringat bertotol-totol di wajahnya. Begitu Harry melepasnya, dia terhuyung hendak jatuh.

”Cepat!” seru Mrs Figg histeris.

Harry mengalungkan salah satu lengan gemuk Dudley ke bahunya dan menyeretnya ke jalan, agak terhuyung keberatan. Mrs Figg berjalan di depan mereka, ketika tiba di belokan, dia memandang cemas ke sekitarnya.

”Siapkan tongkatmu,” dia memberitahu Harry, ketika mereka memasuki Wisteria Walk. ”Jangan pedulikan Undang-Undang Kerahasiaan sekarang, toh tetap kita akan dituntut. Lebih baik kita digantung gara-gara naga daripada cuma gara-gara telur. Ngomong-ngomong soal Dekrit Pembatasan Masuk Akal bagi Penyihir di Bawah-Umur… *justru* inilah yang dicemaskan Dumbledore… Apa itu di ujung jalan? Oh, cuma Mr Prentice… jangan simpan tongkatmu, Nak, bukankah sudah berkali-kali kukatakan aku tak berguna?”

Tak mudah memegangi tongkat sihir dengan mantap dan menyeret Dudley pada saat bersamaan. Harry menyodok rusuk Dudley dengan tak sabar, tetapi Dudley tampaknya telah kehilangan semua keinginan untuk bergerak sendiri. Dia terpuruk di bahu Harry, kakinya yang besar terseret di sepanjang jalan.

”Kenapa Anda tidak memberitahu saya bahwa Anda Squib, Mrs Figg?” tanya Harry, tersengal-sengal dalam usahanya untuk terus berjalan. ”Sudah sering kali saya ke rumah Anda—kenapa Anda tidak mengatakan apa-apa?”

”Perintah Dumbledore. Aku harus mengawasimu, tetapi tidak boleh mengatakan apa pun, kau masih terlalu kecil. Aku minta maaf karena telah membuatmu sangat tidak nyaman saat mengunjungiku, tetapi keluarga Dursley tak akan mengizinkanmu datang kalau mereka mengira kau menyukainya. Itu tidak mudah, kau tahu… tapi ya ampun,” katanya tragis, sekali lagi meremas tangannya, ”kalau Dumbledore dengar tentang ini—bagaimana bisa Mundungus pergi, dia kan bertugas sampai tengah malam—*di mana* dia? Bagaimana caraku memberitahu Dumbledore apa yang telah terjadi? Aku tak bisa ber-Apparate.”

”Saya punya burung hantu, Anda boleh meminjamnya.” Harry mengerang, bertanya dalam hati apakah tulang punggungnya akan patah gara-gara keberatan menyangga Dudley.

”Harry, kau tak mengerti! Dumbledore perlu bertindak secepat mungkin, Kementerian Sihir punya cara sendiri untuk mendeteksi penggunaan sihir oleh anak di bawah umur, lihat saja nanti.”

”Tetapi saya mengusir Dementor, saya harus menggunakan sihir—mereka akan lebih mencemaskan apa yang dilakukan para Dementor yang bergentayangan di Wisteria Walk, tentunya?”

”Oh, Nak, seandainya saja begitu, tetapi sayangnya… MUNDUNGUS FLETCHER, KUBUNUH KAU!”

Terdengar letupan keras dan bau tajam minuman keras bercampur tembakau apak memenuhi udara ketika seorang laki-laki gemuk-pendek tak bercukur dengan mantel compang-camping tiba-tiba muncul di depan mereka. Kakinya pendek bengkok, rambut panjangnya yang berwarna kuning-kemerahan acakacakan, matanya merah, dengan kantong mata menggelayut, membuat penampilannya mirip anjing *basset* yang sedih. Dia juga mencengkeram gumpalan keperakan yang langsung Harry kenali sebagai Jubah Gaib.

”’Da-pa, Figgy?” tanyanya, bergantian memandang Mrs Figg, Harry, dan Dudley. ”Bukannya kita harus menyamar?”

”*Menyamar* saja terus sendiri!” teriak Mrs Figg. ”*Dementor,* tahu tidak, pencuri pengecut tak berguna!”

”Dementor?” ulang Mundungus, kaget. ”Dementor, di sini?”

”Ya, di sini, gundukan kotoran kelelawar tak berharga, di sini!” jerit Mrs Figg. ”Dementor menyerang anak yang harusnya kaujaga!”

”Astaga,” kata Mundungus lesu, bergantian memandang Mrs Figg dan Harry, dan Mrs Figg lagi. ”Astaga, aku…”

”Dan kau pergi membeli kuali curian! Kan sudah kubilang jangan pergi? *Iya, kan?”*

”Aku… yah, aku…” Mundungus jadi sangat salah tingkah. ”So—soalnya itu kesempatan bisnis sangat bagus sih…”

Mrs Figg mengangkat tangannya yang digantungi tas serutnya dan memukuli wajah dan leher Mundungus dengan tasnya itu. Dari bunyinya yang berkelontangan, tas itu rupanya penuh makanan kucing.

”Aduh… sudah… sudah, perempuan tua gila! Harus ada yang memberitahu Dumbledore!”

”Ya—memang!” teriak Mrs Figg, mengayun-ayunkan tas berisi makanan kucing itu ke segala bagian tubuh Mundungus yang bisa dicapainya. ”Dan—sebaiknya—kau—sendiri—dan—kau—bisa—beritahu—dia—kenapa—kau—tak—ada—di—sana—untuk—membantu!”

”Sabar! Sabar!” kata Mundungus, lengannya di atas kepala, gemetar ketakutan. ”Aku pergi, aku pergi!”

Dan seiring terdengarnya bunyi letupan keras sekali lagi, dia menghilang.

”Mudah-mudahan Dumbledore *membunuhnya*!” geram Mrs Figg berang. ”Sekarang, *ayo,* Harry. Tunggu apa lagi?”

Harry memutuskan tidak akan membuang-buang sisa napasnya untuk mengingatkan Mrs Figg bahwa dia nyaris tak bisa berjalan di bawah beban tubuh gendut Dudley. Dia menghela Dudley yang setengah pingsan dan terhuyung maju.

”Kuantar kau ke pintu,” kata Mrs Figg, ketika mereka berbelok ke Privet Drive. ”Siapa tahu masih ada Dementor yang berkeliaran… oh, astaga, sungguh bencana besar… dan kau harus menghadapi mereka sendirian… padahal Dumbledore sudah berpesan kami harus menjagamu agar tidak

melakukan sihir, dengan risiko apa pun… yah, nasi sudah menjadi bubur… tetapi masalah besar sudah muncul sekarang.”

”Jadi,” Harry tersengal, ”Dumbledore… menyuruh… saya dibuntuti?”

”Tentu saja,” sergah Mrs Figg tak sabar. ”Kaukira dia akan membiarkanmu berkeliaran sendirian setelah apa yang terjadi bulan Juni lalu? Ya ampun, Nak, mereka memberitahuku bahwa kau pintar… betul… masuklah dan tinggal di dalam,” katanya, ketika mereka tiba di rumah nomor empat. ”Kurasa akan ada yang segera menghubungimu.”

”Apa yang akan Anda lakukan?” tanya Harry cepat.

”Aku mau langsung pulang,” jawab Mrs Figg, memandang berkeliling ke jalan yang gelap, dan bergidik. ”Aku perlu menunggu instruksi selanjutnya. Kau tinggal saja di dalam rumah. Selamat malam.”

”Tunggu, jangan pergi dulu! Saya ingin tahu…”

Tetapi Mrs Figg sudah mulai berlari kecil, sandal karpetnya berbunyi *plak-plok,* tas belanjanya berkelontangan.

”Tunggu!” Harry berteriak memanggilnya. Dia punya sejuta pertanyaan untuk ditanyakan kepada siapa saja yang berhubungan dengan Dumbledore, tetapi dalam beberapa detik Mrs Figg sudah ditelan kegelapan. Sambil merengut, Harry membetulkan posisi Dudley di bahunya dan berjalan susah payah di jalan setapak halaman rumah nomor empat.

Lampu ruang depan menyala. Harry menyisipkan kembali tongkat sihirnya ke dalam pinggang jinsnya, membunyikan bel, dan mengawasi siluet Bibi Petunia makin lama makin besar, bentuknya aneh karena distorsi kaca pintu depan yang bergelombang. ”Diddy! Sudah waktunya, aku sudah mulai… mulai… *Diddy, ada apa*?”

Harry menoleh ke samping, memandang Dudley, dan meloloskan diri menjauh dari bawah lengan sepupunya itu, tepat pada waktunya. Sesaat Dudley terhuyung di tempat, wajahnya pucat pasi… kemudian dia membuka mulut dan muntah di seluruh keset.

”DIDDY! Diddy, kenapa kau? Vernon? VERNON!”

Paman Harry muncul dengan langkah gagah dari ruang keluarga, kumis beruang-lautnya bergerak ke sana kemari seperti biasanya kalau dia gelisah. Dia bergegas mendekat untuk membantu Bibi Petunia memindahkan Dudley yang lututnya lemas dari ambang pintu, berusaha tidak menginjak kubangan muntah.

”Dia sakit, Vernon!”

”Apamu yang sakit, Nak? Apa yang terjadi? Apakah Mrs Polkiss menyuguhimu makanan aneh waktu minum teh?”

”Kenapa tubuhmu penuh tanah, *darling*? Apa kau berbaring di tanah?”

”Tunggu… kau tidak dirampok, kan, Nak?”

Bibi Petunia menjerit.

”Telepon polisi, Vernon! Telepon polisi! Diddy, *darling*, bicaralah pada Mummy! Apa yang mereka lakukan kepadamu?”

Dalam kehirukpikukan itu tampaknya tak ada yang menyadari kehadiran Harry, yang bagi Harry malah baik. Dia berhasil menyelinap ke dalam rumah tepat sebelum Paman Vernon membanting pintu dan, sementara keluarga Dursley berjalan dengan ribut menuju dapur, Harry bergerak hati-hati dan diam-diam menuju tangga.

”Siapa yang melakukannya, Nak? Sebutkan namanya. Kami akan menangkap mereka, jangan khawatir.”

”Sttt! Dia berusaha mengatakan sesuatu, Vernon! Apa, Diddy? Beritahu Mummy!”

Kaki Harry sudah menginjak anak tangga paling bawah ketika Dudley menemukan kembali suaranya.

”Dia.”

Harry membeku, kaki di anak tangga, wajah mengernyit, menguatkan diri untuk menerima ledakan kemarahan.

”NAK! SINI!”

Dengan perasaan takut bercampur marah, Harry perlahan memindahkan kakinya dari tangga dan berbalik untuk mengikuti keluarga Dursley.

Kilap dapur yang superbersih terasa janggal setelah kegelapan di luar. Bibi Petunia membawa Dudley ke kursi. Dudley masih sangat pucat dan berkeringat dingin. Paman Vernon berdiri di depan rak tempat meniriskan pecah belah, memandang galak Harry sambil memicingkan mata.

”Apa yang kaulakukan terhadap anakku?” tanyanya, menggeram penuh ancaman.

”Tidak ada,” jawab Harry, tahu betul bahwa Paman Vernon tidak akan mempercayainya.

”Apa yang dilakukannya terhadapmu, Diddy?” Bibi Petunia bertanya dengan suara bergetar, sambil membersihkan sisa muntah dari bagian depan jaket kulit Dudley dengan spons. ”Apakah… apakah kau-tahu-apa, Sayang? Apakah dia menggunakan… *itu*?”

Perlahan, gemetar, Dudley mengangguk.

”Tidak!” seru Harry tajam, sementara Bibi Petunia melontarkan jeritan melengking dan Paman Vernon mengangkat tinjunya. ”Aku tidak melakukan apa-apa terhadapnya, yang me…”

Tetapi tepat pada saat itu seekor burung hantu bersuara keras meluncur masuk lewat jendela dapur. Nyaris menabrak puncak kepala Paman Vernon, burung itu terbang ke seberang, menjatuhkan amplop perkamen besar yang dibawanya pada paruhnya ke kaki Harry, berputar anggun, ujung sayapnya menyentuh bagian atas lemari es, kemudian meluncur keluar lagi dan melesat menyeberangi halaman.

”BURUNG HANTU!” raung Paman Vernon, urat darah di pelipisnya berdenyut marah ketika dia membanting tertutup jendela dapur. ”BURUNG HANTU LAGI! AKU TAK MAU ADA BURUNG HANTU LAGI DI DALAM RUMAHKU!”

Tetapi Harry sudah merobek amplopnya dan mengeluarkan surat di dalamnya, jantungnya serasa berdenyut di tempat jakunnya.

Mr Potter yang terhormat,

Kami telah menerima laporan intel bahwa Anda melakukan Mantra Patronus pada pukul sembilan lewat dua puluh tiga menit malam ini di area tempat tinggal Muggle dan di depan seorang Muggle.

Pelanggaran besar Dekrit Pembatasan Masuk Akal bagi Penyihir di Bawah-Umur ini membuat Anda dikeluarkan dari Sekolah Sihir Hogwarts. Petugas Kementerian Sihir akan datang ke tempat tinggal Anda tak lama lagi untuk menghancurkan tongkat sihir Anda.

Berhubung Anda pernah menerima peringatan resmi atas pelanggaran sebelumnya berdasarkan peraturan ke-13 Konfederasi Internasional Undang-Undang Kerahasiaan Sihir, dengan menyesal kami beritahukan bahwa Anda diharuskan hadir dalam persidangan pelanggaran disiplin di Kementerian Sihir pada pukul 09.00 pagi tanggal dua belas Agustus.

Semoga Anda baik-baik saja.

Hormat kami,

Departemen Penggunaan Sihir
yang Tidak pada Tempatnya
Kementerian Sihir

Harry membaca surat itu dua kali. Dia hanya samar-samar menyadari bahwa Paman Vernon dan Bibi Petunia bicara. Di dalam kepalanya, segalanya sedingin es dan mati rasa. Satu fakta telah menembus kesadarannya seperti anak panah yang melumpuhkan. Dia dikeluarkan dari Hogwarts. Segalanya telah berakhir. Dia tak akan pernah kembali ke sana.

Dia menengadah menatap keluarga Dursley. Paman Vernon berwajah keunguan, berteriak-teriak, tinjunya masih terangkat; Bibi Petunia memeluk Dudley, yang sedang muntah lagi.

Otak Harry yang terbius-sementara tampaknya terbangun lagi. *Petugas Kementerian Sihir akan datang ke tempat tinggal Anda tak lama lagi untuk menghancurkan tongkat sihir Anda.* Hanya ada satu cara untuk menghindarinya. Dia harus lari… sekarang. Ke mana dia harus pergi, Harry tidak tahu, tetapi dia yakin akan satu hal: di dalam atau di luar Hogwarts, dia memerlukan tongkat sihirnya. Dalam keadaan seperti mimpi, dia mengeluarkan tongkatnya dan berbalik meninggalkan dapur.

”Mau ke mana kau?” teriak Paman Vernon. Ketika Harry tidak menjawab, dia berlari ke seberang untuk menghadang jalan ke koridor depan. ”Aku belum selesai denganmu, tahu!”

”Minggir,” kata Harry pelan.

”Kau tetap di sini dan jelaskan bagaimana anakku…”

”Kalau Paman tidak minggir, aku akan menyihir Paman,” kata Harry, mengangkat tongkatnya.

”Jangan menipuku!” bentak Paman Vernon. ”Aku tahu kau tidak diizinkan menggunakan itu di luar rumah gila yang kausebut sekolah itu!”

”Rumah gila itu sudah mengeluarkanku,” kata Harry. ”Maka aku bisa melakukan apa saja yang aku mau. Paman punya waktu tiga detik. Satu…

dua…”

Bunyi BRAK yang bergema memenuhi dapur. Bibi Petunia menjerit. Paman Vernon berteriak dan merunduk, tetapi untuk ketiga kalinya malam itu, Harry mencari sumber bunyi menghebohkan yang tidak dibuatnya. Dia langsung melihatnya: seekor burung hantu yang tampak bingung dan bulunya berantakan hinggap di luar jendela dapur, baru saja menabrak jendela itu.

Mengabaikan teriakan pedih ”BURUNG HANTU” Paman Vernon, Harry berlari ke seberang dapur dan membuka jendela. Burung hantu itu menjulurkan kakinya, yang ada ikatan gulungan kecil perkamennya, menggoyang bulu-bulunya, dan langsung melesat terbang lagi begitu Harry sudah mengambil suratnya. Dengan tangan gemetar Harry membuka gulungan pesan kedua, yang ditulis terburu-buru dalam tinta hitam, dengan tetesan tinta di sana-sini.

Harry…

Dumbledore baru saja tiba di Kementerian dan sedang berusaha membereskannya. JANGAN TINGGALKAN RUMAH BIBI DAN PAMANMU. JANGAN LAKUKAN SIHIR LAGI. JANGAN SERAHKAN TONGKATMU.

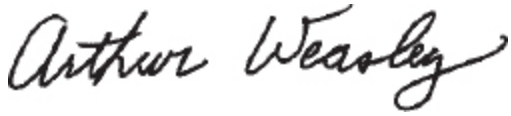

Dumbledore sedang berusaha membereskannya… apa artinya itu? Seberapa besar kekuasaan Dumbledore sehingga bisa mengesampingkan Kementerian Sihir? Adakah peluang dia mungkin diizinkan kembali ke Hogwarts, kalau begitu? Benih kecil harapan tumbuh di hati Harry, tetapi langsung dibelit kepanikan—bagaimana bisa dia menolak menyerahkan tongkatnya tanpa melakukan sihir? Dia harus berduel dengan petugas Kementerian Sihir, dan kalau dia melakukannya, dia beruntung kalau terhindar dari Azkaban, apalagi cuma dikeluarkan dari sekolah.

Pikirannya berlomba… dia bisa melarikan diri dengan risiko ditangkap oleh Kementerian, atau tetap di sini dan menunggu mereka menemukannya. Dia jauh lebih tergoda melakukan yang pertama, tetapi dia tahu Mr Weasley

memikirkan yang terbaik untuknya… lagi pula, Dumbledore telah membereskan banyak hal yang jauh lebih parah daripada ini sebelumnya.

”Baik,” kata Harry. ”Aku berubah pikiran. Aku akan tetap di sini.”

Dia mengenyakkan diri di kursi dapur di depan Dudley dan Bibi Petunia. Keluarga Dursley tampak kaget dengan perubahan pikirannya yang tiba-tiba. Bibi Petunia mengerling putus asa kepada Paman Vernon. Urat darah di pelipis Paman Vernon yang ungu berdenyut makin keras daripada sebelumnya.

”Dari siapa burung-burung hantu jelek ini?” geramnya.

”Yang pertama dari Kementerian Sihir, mengeluarkan aku dari sekolah,” kata Harry kalem. Dia menajamkan telinga untuk menangkap suara apa pun dari luar, siapa tahu petugas Kementerian sedang mendekat, juga lebih mudah dan lebih tenang menjawab pertanyaan-pertanyaan Paman Vernon daripada membuatnya marah-marah dan berteriak-teriak lagi. ”Yang kedua dari ayah temanku, Ron, yang bekerja di Kementerian.”

”Kementerian Sihir?” teriak Paman Vernon. ”Orang-orang sepertimu di *pemerintahan?* Oh, ini menjelaskan segalanya, segalanya, pantas saja negara ini hancur begini.”

Ketika Harry tidak menjawab, Paman Vernon mendelik kepadanya, kemudian membentak, ”Dan kenapa kau dikeluarkan?”

”Karena aku melakukan sihir.”

”AHA!” raung Paman Vernon seraya menghantamkan tinjunya ke atas lemari es, yang langsung terbuka, beberapa cemilan rendah-lemak Dudley terlempar dan jatuh ke lantai. ”Jadi, kau mengakuinya! *Apa yang kaulakukan terhadap Dudley?*”

”Tidak ada,” kata Harry, tidak lagi setenang tadi. ”Bukan aku yang tadi…”

”Kau,” gumam Dudley di luar dugaan, dan Paman Vernon dan Bibi Petunia serentak memberi isyarat agar Harry diam sementara keduanya membungkuk rendah di atas Dudley.

”Teruskan, Nak,” desak Paman Vernon, ”apa yang dilakukannya?”

”Ceritakan kepada kami, Sayang,” bisik Bibi Petunia.

”Mengacungkan tongkatnya kepadaku,” Dudley bergumam.

”Yeah, memang, tetapi aku tidak mengguna…” ujar Harry marah, tetapi…

”DIAM!” raung Paman Vernon dan Bibi Petunia bersamaan.

”Teruskan, Nak,” Paman Vernon mengulangi, kumisnya bergerak-gerak liar.

”Semuanya jadi gelap,” kata Dudley parau, bergidik. ”Segalanya gelap. Dan kemudian aku men-mendengar… *suara-suara.* Di dalam ke-kepalaku.”

Paman Vernon dan Bibi Petunia bertukar pandang ngeri. Jika hal yang paling mereka benci di dunia ini adalah sihir—berikutnya adalah para tetangga yang dengan licik lebih banyak melakukan pelanggaran daripada mereka dalam hal larangan penggunaan slang air penyiram—orang yang mendengar suara-suara jelas ada di urutan terbawah dari sepuluh besar. Mereka pastilah mengira Dudley mulai terganggu ingatannya.

”Apa yang kaudengar, Popkin?” bisik Bibi Petunia, wajahnya pucat pasi dan matanya berkaca-kaca.

Tetapi Dudley tampaknya tak mampu berbicara. Dia bergidik lagi dan menggelengkan kepalanya yang besar berambut pirang, dan kendati Harry diterpa ketakutan yang membuatnya serasa mati rasa sejak kedatangan burung hantu pertama, dia penasaran. Dementor menyebabkan orang menghidupkan kembali saat-saat terburuk dalam kehidupannya. Apa yang terpaksa didengar Dudley yang manja, kolokan, dan sok kuasa itu?

”Bagaimana kau bisa jatuh, Nak?” tanya Paman Vernon dalam suara tenang yang tak wajar, suara yang mungkin digunakannya di sisi tempat tidur orang yang sakit parah.

”T-tersandung,” kata Dudley gemetar. ”Lalu…”

Dia menunjuk dadanya yang besar. Harry mengerti. Dudley teringat rasa dingin lembap yang memenuhi paru-parunya sementara semua harapan dan kebahagiaan disedot keluar dari tubuhnya.

”Mengerikan,” kata Dudley parau. ”Dingin. Benar-benar dingin.”

”Oke,” kata Paman Vernon, dengan ketenangan yang dipaksakan, sementara Bibi Petunia dengan cemas meletakkan tangan di dahi Dudley untuk mengecek temperaturnya. ”Apa yang terjadi kemudian, Dudders?”

”Rasanya… rasanya… rasanya… seperti… seperti…”

”Seperti kau tak akan pernah bahagia lagi,” Harry menyambung datar.

”Ya,” Dudley berbisik, masih gemetar.

”Jadi!” kata Paman Vernon sambil bangkit, suaranya sudah kembali keras dan galak. ”Kau melakukan sihir sinting kepada anakku supaya dia mendengar suarasuara dan mengira dia—dia akan menderita seumur hidup, begitu”

”Berapa kali harus kukatakan kepada Paman?” kata Harry, temperamen maupun suaranya sama-sama naik. ”Bukan aku! Dua Dementor pelakunya!”

”Dua—omong kosong apa ini?”

”De-men-tor,” kata Harry lambat-lambat dan jelas. ”Ada dua.”

”Dan demi setan, apa itu Dementor?”

”Mereka menjaga penjara sihir, Azkaban,” kata Bibi Petunia.

Selama dua detik dapur sunyi setelah mereka mendengar kata-kata ini, sebelum Bibi Petunia menekapkan tangan ke mulutnya, seakan dia kelepasan mengucapkan umpatan yang menjijikkan. Paman Vernon membelalak menatapnya. Harry bingung. Mrs Figg masih mungkin—tetapi *Bibi Petunia?*

”Bagaimana Bibi bisa tahu?” tanyanya, keheranan.

Bibi Petunia tampak kaget dengan dirinya sendiri. Dia mengerling Paman Vernon dengan pandangan ketakutan memohon maaf, kemudian menurunkan tangannya sedikit sehingga giginya yang seperti gigi kuda tampak.

”Aku mendengar—pemuda brengsek itu—bercerita kepada*nya* tentang mereka—bertahun-tahun yang lalu,” katanya putus-putus.

”Jika yang Bibi maksud ibu dan ayahku, kenapa tidak disebutkan saja nama mereka?” kata Harry keras, tetapi Bibi Petunia tidak mengacuhkannya. Dia tampak sangat salah tingkah.

Harry tercengang. Kecuali pernah terjadi satu kali bertahun-tahun yang lalu, ketika dalam luapan kemarahannya Bibi Petunia berteriak bahwa ibu Harry orang aneh, Harry tak pernah mendengarnya menyebut-nyebut adiknya. Harry heran bahwa Bibi Petunia mengingat sepotong informasi tentang dunia sihir begitu lama, padahal biasanya dia menggunakan seluruh energinya untuk berpura-pura bahwa dunia sihir tidak ada.

Paman Vernon membuka mulut, menutupnya lagi, membukanya sekali lagi, menutupnya, kemudian, rupanya sedang berusaha mengingat bagaimana caranya bicara, membukanya untuk ketiga kalinya, dan berkuak parau, ”Jadi—jadi—mereka—eh—mereka—eh—mereka benar-benar ada, begitu—eh—Dementi itu?”

Bibi Petunia mengangguk.

Paman Vernon bergantian memandang Bibi Petunia, lalu Dudley, lalu Harry, seakan berharap ada yang berteriak ”April Mop!” Ketika tak ada, dia

membuka mulut lagi, tetapi dibebaskan dari kesulitan mencari kata-kata lain oleh kedatangan burung hantu ketiga malam itu. Burung itu meluncur melewati jendela yang masih terbuka seperti peluru meriam berbulu dan mendarat dengan bunyi berkelotakan di atas meja dapur, menyebabkan ketiga Dursley terlonjak ketakutan. Harry menyambar amplop-resmi kedua dari paruh si burung hantu dan merobeknya, sementara si burung hantu melayang kembali ke dalam kegelapan malam.

”Cukup—brengsek—*burung hantu,*” Paman Vernon bergumam, kebingungan, berjalan ke jendela dan membantingnya menutup lagi.

Mr Potter yang terhormat,

Menyusul surat kami kira-kira dua puluh dua menit lalu, Kementerian Sihir merevisi keputusannya untuk menghancurkan tongkat Anda. Anda boleh menyimpan tongkat Anda sampai sidang pelanggaran disiplin Anda tanggal dua belas Agustus, dalam kesempatan itu keputusan resmi akan diambil.

Setelah ada diskusi dengan Kepala Sekolah Sihir Hogwarts, Menteri Sihir telah menyetujui bahwa dikeluarkan atau tidaknya Anda dari sekolah juga akan diputuskan saat itu. Dengan demikian untuk sementara ini Anda diskors dari sekolah sambil menunggu penyelidikan selanjutnya.

Salam hangat.

Hormat kami,

Departemen Penggunaan Sihir
yang Tidak pada Tempatnya
Kementerian Sihir

Harry membaca surat ini tiga kali beruntun. Perasaan merana yang menggumpal dalam dadanya sedikit berkurang seiring perasaan lega

mengetahui dirinya belum pasti dikeluarkan, meskipun ketakutan-nya sama sekali belum sirna. Segalanya tampaknya bergantung pada sidang tanggal dua belas Agustus ini.

”Nah” kata Paman Vernon, membuat Harry kembali sadar akan keadaan di sekitarnya. ”Apa lagi sekarang? Apa mereka sudah menjatuhkan vonis kepadamu? Apa di kaummu berlaku hukuman mati?” tambahnya penuh harap.

”Aku harus menghadiri sidang,” Harry menjelaskan.

”Dan mereka akan menjatuhkan vonismu di sana?”

”Kurasa begitu.”

”Aku belum putus harapan, kalau begitu,” kata Paman Vernon keji.

”Yah, kalau sudah selesai,” kata Harry, bangkit. Dia sudah ingin sekali sendirian, untuk berpikir, mungkin mengirim surat kepada Ron, Hermione, atau Sirius.

”BELUM, SAMA SEKALI BELUM SELESAI!” teriak Paman Vernon. ”DUDUK LAGI!”

”Apa lagi *sekarang?*” tanya Harry tak sabar.

”DUDLEY!” bentak Paman Vernon. ”Aku ingin tahu persisnya apa yang terjadi pada anakku!”

”BAIK!” teriak Harry, dan dalam kemarahannya, bunga api merah dan keemasan bepercikan dari ujung tongkat sihirnya, yang masih digenggamnya. Ketiga Dursley berjengit, tampak ketakutan.

”Dudley dan aku berada di jalan kecil antara Magnolia Crescent dan Wisteria Walk,” kata Harry, berbicara cepat-cepat, sekuat tenaga mengendalikan kemarahannya. ”Dudley menghinaku, kucabut tongkatku, tetapi aku tidak menggunakannya. Kemudian muncul dua Dementor…”

”Tetapi *apa* itu Dementoid?” tanya Paman Vernon berang. ”Apa yang mereka LAKUKAN?”

”Sudah kukatakan—mereka menyedot semua kebahagiaan dari dalam diri kita,” jelas Harry, ”dan kalau punya kesempatan, mereka mengecup kita…”

”Mengecup kita?” kata Paman Vernon, matanya agak terbelalak. *”Mengecup kita?”*

”Begitulah sebutannya kalau mereka mengisap roh lewat mulut kita.”

Bibi Petunia menggumamkan jerit pelan.

”*Roh*nya? Mereka tidak mengambil—dia masih punya…”

Bibi Petunia menyambar bahu Dudley dan mengguncangnya, seakan menguji apakah dia bisa mendengar roh Dudley berkeretekan di dalam tubuhnya.

”Tentu saja mereka tidak mengambil rohnya, kalian akan tahu kalau sudah diambil,” kata Harry putus asa.

”Kaulawan mereka, kan, Nak?” kata Paman Vernon keras, seperti orang yang berusaha membawa kembali pembicaraan ke level yang dimengertinya. ”Kaubuat mereka merasakan pukulan satu-duamu, kan?”

”Dementor tidak bisa merasakan *pukulan satu-dua,*” kata Harry dengan gigi mengertak.

”Kalau begitu kenapa dia tak apa-apa?” bentak Paman Vernon. ”Kenapa dia tidak kosong?”

”Karena aku menggunakan Mantra Patronus…”

WHUUUS. Diiringi bunyi deru dan kepak sayap dan kepulan debu, burung hantu keempat meluncur dari perapian di dapur.

”ASTAGA!” jerit Paman Vernon, menarik gumpalan-gumpalan besar kumisnya, hal yang sudah lama tidak dilakukannya. ”AKU TAK MAU ADA BURUNG HANTU DI SINI, AKU TAK BISA MENERIMA HAL INI, TAHU!”

Tetapi Harry sudah menarik segulung perkamen dari kaki si burung hantu. Dia yakin sekali surat ini pasti dari Dumbledore, menjelaskan segalanya—soal Dementor, Mrs Figg, apa yang akan dilakukan Kementerian, bagaimana dia, Dumbledore, bermaksud membereskan segalanya—sehingga untuk pertama kali dalam hidupnya dia kecewa melihat tulisan tangan Sirius. Mengabaikan caci-maki Paman Vernon soal burung hantu, dan menyipitkan mata supaya tidak terkena kepulan abu yang kedua ketika burung hantu ini pergi lagi lewat cerobong asap, Harry membaca pesan Sirius.

> Arthur baru saja menceritakan apa yang terjadi. Jangan tinggalkan rumah lagi, apa pun yang kaulakukan.

Harry menganggap ini jawaban yang sangat tidak memadai bagi segala sesuatu yang telah terjadi malam ini, sehingga dia membalik perkamen itu, siapa tahu ada pesan lain, tetapi tak ada apa-apa lagi.

Dan sekarang kejengkelannya memuncak lagi. Tak adakah yang akan memujinya ”hebat” karena telah berhasil mengusir dua Dementor seorang diri? Baik Mr Weasley maupun Sirius bersikap seakan dia telah berkelakuan buruk dan menyimpan dampratan mereka sampai mereka sudah memastikan seberapa besar kerusakan yang telah diakibatkan Harry.

”…hantu, maksudku, burung-burung hantu menyerbu masuk-keluar rumahku. Aku tak bisa menerimanya, aku tak mau…”

”Aku tak bisa mencegah kedatangan burung hantu,” tukas Harry, meremas surat Sirius dalam genggamannya.

”Aku ingin cerita yang sebenarnya, apa yang terjadi malam ini!” salak Paman Vernon. ”Kalau memang Demender yang melukai Dudley, kenapa kau dikeluarkan? Kau melakukan kau-tahu-apa, kau sudah mengakuinya!”

Harry menarik napas dalam-dalam, menenangkan diri. Kepalanya mulai sakit lagi. Dia ingin sekali meninggalkan dapur, jauh dari keluarga Dursley.

”Aku melakukan Mantra Patronus untuk mengusir Dementor,” katanya, memaksa diri agar tetap tenang. ”Itu satu-satunya cara yang bisa digunakan untuk melawan mereka.”

”Tetapi apa yang *dilakukan* Dementoid di Little Whinging?” tanya Paman Vernon berang.

”Aku tak bisa memberitahu Paman,” ujar Harry letih. ”Aku tak tahu.”

Kepalanya serasa berdenyut-denyut sekarang. Kemarahannya mereda. Dia merasa terkuras, lelah sekali. Ketiga Dursley menatapnya.

”Gara-gara kau,” desak Paman Vernon. ”Pasti ada kaitannya denganmu. Aku tahu. Kalau tidak, kenapa mereka muncul di sini? Kenapa mereka ke jalan setapak itu? Kau pasti satu-satunya—satu-satunya…” Rupanya dia tak sanggup menyebut kata ”penyihir”. ”Satu-satunya *kau-tahu-apa* di daerah ini.”

”Aku tak tahu kenapa mereka di sini.”

Tetapi mendengar kata-kata Paman Vernon, otak Harry yang lelah langsung beraksi lagi. Kenapa kedua Dementor itu datang di Little Whinging? Masa hanya kebetulan mereka tiba di jalan setapak tempat Harry sedang berada? Apakah mereka sengaja dikirim? Apakah Kementerian Sihir sudah kehilangan kendali atas Dementor? Apakah para Dementor telah meninggalkan Azkaban dan bergabung dengan Voldemort, seperti telah diramalkan Dumbledore?

”Demember ini menjaga penjara aneh?” tanya Paman Vernon, mengikuti jalan pikiran Harry.

”Ya,” jawab Harry.

Kalau saja sakit di kepalanya reda, kalau saja dia bisa meninggalkan dapur dan pergi ke kamarnya yang gelap dan *berpikir*…

”Oho! Mereka datang untuk menangkapmu!” seru Paman Vernon, dengan nada kemenangan orang yang mencapai kesimpulan yang tak bisa dibantah. ”Betul, kan? Kau sedang melarikan diri dari hukum!”

”Tentu saja tidak,” kata Harry, menggelengkan kepala seakan mengusir lalat, pikirannya sibuk bekerja sekarang.

”Kalau begitu kenapa…?”

”Pasti dia yang mengirim mereka,” kata Harry pelan, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Paman Vernon.

”Apa maksudmu? Siapa yang pasti mengirim mereka itu?”

”Lord Voldemort,” kata Harry.

Samar-samar dia menyadari, betapa anehnya bahwa keluarga Dursley, yang langsung berjengit, mengernyit, dan menjerit kalau mereka mendengar kata-kata seperti ”penyihir”, ”sihir” atau ”tongkat sihir”, bisa mendengar nama penyihir paling jahat sepanjang masa tanpa gemetar sedikit pun.

”Lord—tunggu,” kata Paman Vernon, wajahnya mengernyit, mata sipitnya menyiratkan pemahaman. ”Aku pernah dengar nama itu… dia yang…”

”Membunuh orangtuaku, ya,” lanjut Harry.

”Tapi dia sudah pergi,” kata Paman Vernon tak sabar, tanpa tanda-tanda sedikit pun bahwa pembunuhan orangtua Harry mungkin topik yang menyakitkan. ”Raksasa itu bilang begitu. Dia sudah pergi.”

”Dia sudah kembali,” kata Harry berat.

Sungguh aneh rasanya berdiri di sini di dapur Bibi Petunia yang sangat bersih, di sebelah lemari es bagus dan televisi berlayar lebar, dengan tenang membicarakan Lord Voldemort dengan Paman Vernon. Kedatangan Dementor di Little Whinging tampaknya telah meruntuhkan tembok besar tak terlihat yang memisahkan dunia non-sihir tak berbelas kasihan di Privet Drive dan dunia di luarnya. Kedua kehidupan Harry telah menyatu dan segalanya jadi jungkir-balik. Keluarga Dursley meminta penjelasan tentang dunia sihir, dan Mrs Figg ternyata mengenal Albus Dumbledore. Dementor

bergentayangan di Little Whinging, dan dia mungkin tak akan pernah kembali ke Hogwarts. Kepala Harry berdenyut lebih menyakitkan.

”Kembali?” bisik Bibi Petunia.

Dia memandang Harry seolah dia belum pernah melakukannya. Dan tiba-tiba saja, untuk pertama kali dalam hidupnya, Harry sepenuhnya menyadari bahwa Bibi Petunia adalah kakak ibunya. Dia tak bisa menjelaskan kenapa fakta ini menghantamnya begitu kuat saat ini. Yang diketahuinya hanyalah dia bukan satu-satunya orang dalam ruangan ini yang menyadari apa artinya jika Lord Voldemort kembali. Bibi Petunia seumur hidup belum pernah memandangnya seperti tadi. Matanya yang besar, pucat (sangat berbeda dengan mata adiknya) tidak disipitkan dalam kebencian atau kemarahan, kedua mata itu lebar dan ketakutan. Kepura-puraan menjengkelkan yang dipertahankan Bibi Petunia sepanjang hidup Harry—bahwa tak ada sihir dan tak ada dunia lain selain dunia yang dihuninya bersama Paman Vernon—tampaknya telah luruh.

”Ya,” kata Harry, berbicara langsung kepada Bibi Petunia sekarang. ”Dia kembali sebulan yang lalu. Aku melihatnya.”

Tangan Bibi Petunia menemukan bahu besar Dudley yang berselubung kulit dan mencengkeramnya.

”Tunggu,” kata Paman Vernon, bergantian memandang istrinya dan Harry, dan kembali ke istrinya, tampaknya kaget dan bingung melihat saling pengertian yang tumbuh di antara mereka; hal yang tak pernah terjadi sebelumnya. ”Tunggu. Lord Voldemort ini kembali, katamu.”

”Ya.”

”Yang membunuh orangtuamu.”

”Ya.”

”Dan sekarang dia mengirim Dismember untuk menangkapmu”

”Kelihatannya begitu,” ujar Harry.

”Oh begitu,” kata Paman Vernon, bergantian memandang wajah istrinya yang pucat dan Harry, lalu menarik celananya ke atas. Dia tampak menggelembung, wajahnya yang besar ungu melar di depan mata Harry. ”Yah, masalahnya jelas kalau begitu,” katanya, bagian depan kemejanya tampak tertarik sementara dia menggelembungkan diri, *”kau boleh pergi dari rumah ini, Nak!”*

”Apa?” teriak Harry.

”Kau mendengarku—PERGI!” Paman Vernon meraung, bahkan Bibi Petunia dan Dudley terlonjak. ”PERGI! PERGI! Seharusnya sudah kulakukan ini bertahun-tahun yang lalu! Burung-burung hantu berdatangan, seakan rumah ini tempat istirahat mereka, puding meledak, separo ruangan hancur, ekor Dudley, Marge mengapung-apung di langit-langit, dan Ford Anglia terbang itu—PERGI! PERGI! Sudah cukup! Habis riwayatmu di sini! Kau tak boleh tinggal di sini kalau ada orang gila yang mengejar-ngejarmu, kau tak boleh membahayakan istri dan anakku, kau tak boleh membawa kesulitan kepada kami. Kalau kau mengikuti jejak orangtuamu yang tak berguna, aku sudah muak! PERGI!”

Harry terpaku di tempatnya. Surat-surat dari Kementerian, Mr Weasley, dan Sirius, semuanya teremas di tangan kirinya. *Jangan tinggalkan rumah lagi, apa pun yang kaulakukan. JANGAN TINGGALKAN RUMAH BIBI DAN PAMANMU!*

”Kau mendengarku!” teriak Paman Vernon, membungkuk ke depan sekarang, wajah besarnya yang berwarna ungu begitu dekat dengan wajah Harry, sampai Harry terkena cipratan ludahnya. ”Ayo pergi! Kau ingin pergi setengah jam yang lalu! Aku mendukungmu! Pergi dan jangan pernah mengotori ambang pintu rumah kami lagi! Kenapa kami dulu mau menerimamu, aku tak tahu. Marge benar, seharusnya kau masuk panti asuhan. Kami terlalu lunak, kami mengira bisa mengeluarkan itu darimu, mengubahmu jadi normal, tetapi kau sudah busuk dari awal dan aku sudah muak—*burung hantu!”*

Burung hantu kelima meluncur turun dari cerobong asap cepat sekali sampai dia menghantam lantai lebih dulu sebelum melesat ke atas lagi sambil berteriak keras. Harry mengangkat tangan untuk meraih suratnya, yang beramplop merah, tetapi burung itu melesat melewati kepalanya, terbang menuju Bibi Petunia, yang menjerit dan merunduk, tangannya menutupi wajahnya. Si burung hantu menjatuhkan amplop merah itu di atas kepalanya, berbalik, dan terbang lagi ke atas cerobong asap.

Harry melesat maju untuk mengambil surat itu, tetapi Bibi Petunia mendahuluinya.

”Bibi boleh membukanya kalau mau,” kata Harry, ”tapi aku tetap akan mendengar apa isinya. Itu Howler.”

”Lepaskan, Petunia!” bentak Paman Vernon, ”Jangan sentuh itu, bisa berbahaya!”

”Ini dialamatkan kepadaku,” kata Bibi Petunia dengan suara bergetar. ”Ini dialamatkan kepadaku, Vernon, lihat! *Mrs Petunia Dursley, Dapur, Privet Drive Nomor Empat…”*

Suara Bibi Petunia tercekat ngeri. Amplop merah itu sudah mulai berasap.

”Bukalah!” Harry mendesaknya. ”Bereskan saja! Toh pasti terjadi.”

”Tidak.”

Tangan Bibi Petunia gemetar. Dia memandang liar ke seluruh dapur, seakan mencari jalan lari, tetapi terlambat—amplopnya keburu menyala. Bibi Petunia menjerit dan menjatuhkannya.

Suara mengerikan memenuhi dapur, bergaung dalam ruang yang terbatas, muncul dari surat terbakar di atas meja.

”Ingat terakhirku, Petunia.”

Bibi Petunia seperti mau pingsan. Dia terenyak di kursi di sebelah Dudley, wajahnya tersembunyi dalam tangannya. Sisa amplop itu terbakar menjadi abu dalam keheningan.

”Apa ini?” kata Paman Vernon serak. ”Apa—aku tidak—Petunia?”

Bibi Petunia tidak berkata apa-apa. Dudley memandang ibunya dengan bingung, mulutnya ternganga. Keheningan terus berlanjut mengerikan. Harry mengawasi bibinya, sangat keheranan, kepalanya berdenyut serasa mau pecah.

”Petunia, Sayang?” kata Paman Vernon takut-takut. ”P-Petunia?”

Bibi Petunia mengangkat kepalanya. Dia masih gemetar. Dia menelan ludah.

”Anak ini—anak ini harus tinggal, Vernon,” desahnya lesu.

”A-apa?”

”Dia tinggal di sini,” kata Bibi Petunia. Dia tidak memandang Harry. Dia bangkit lagi.

”Dia… tapi, Petunia…”

”Kalau kita mengusirnya, tetangga akan bicara,” katanya. Dengan cepat dia kembali ke sikapnya yang biasa, tegas dan galak, meskipun masih sangat pucat. ”Mereka akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyulitkan, mereka akan ingin tahu ke mana dia. Kita harus membiarkan dia di sini.”

Paman Vernon mengempis seperti ban bocor.

”Tetapi, Petunia sayang…”

Bibi Petunia tidak mengacuhkannya. Dia berpaling kepada Harry.

”Kau harus tinggal dalam kamarmu,” katanya. ”Kau tak boleh meninggalkan rumah. Sekarang tidur sana.”

Harry tidak bergerak.

”Dari siapa Howler itu?”

”Jangan tanya-tanya,” bentak Bibi Petunia.

”Apakah Bibi berhubungan dengan penyihir?”

”Sudah kubilang, pergi tidur sana!”

”Apa maksud Howler tadi? Ingat terakhir apa?”

”Tidur sana!”

”Bagaimana bisa…?”

”KAU SUDAH DENGAR BIBIMU, SEKARANG PERGI TIDUR!”

3

PENGAWAL CANGGIH

AKU baru saja diserang Dementor dan mungkin akan dikeluarkan dari Hogwarts. Aku ingin tahu apa yang sedang terjadi dan kapan aku bisa keluar dari sini.

Harry menyalin kata-kata itu dalam tiga carik perkamen begitu dia tiba di meja dalam kamarnya yang gelap. Dia mengalamatkan yang pertama kepada Sirius, yang kedua kepada Ron, dan yang ketiga kepada Hermione. Burung hantunya, Hedwig, sedang berburu, sangkarnya kosong di atas meja. Harry berjalan mondar-mandir di kamar menunggu kepulangannya, kepalanya seperti dipukuli martil, otaknya terlalu sibuk untuk dibawa tidur,

meskipun matanya pedas dan berat kecapekan. Punggungnya sakit gara-gara menyangga Dudley pulang, dan dua benjolan di kepalanya—hasil hantaman jendela dan Dudley, berdenyut sakit sekali.

Hilir-mudik dia terus berjalan, dipenuhi kemarahan dan frustrasi, mengertakkan gigi dan mengepalkan tangan, memandang marah langit kosong bertabur bintang setiap kali melewati jendela. Dementor dikirim untuk menangkapnya, Mrs Figg dan Mundungus Fletcher membuntutinya diam-diam, kemudian skors dari Hogwarts dan sidang di Kementerian Sihir—dan tetap saja belum ada yang memberitahunya apa yang sedang terjadi.

Dan apa, *apa*, maksud Howler tadi? Suara siapa yang bergaung begitu mengerikan, begitu galak, di seluruh dapur?

Kenapa dia masih terkurung di sini tanpa informasi? Kenapa semua orang memperlakukannya seperti anak nakal? *Jangan melakukan sihir lagi, tinggal dalam rumah….*

Dia menendang koper sekolahnya ketika melewatinya, tetapi bukannya meredakan kemarahannya, dia malah semakin menderita, karena sekarang dia merasakan jari kakinya sakit sekali, selain sakit di sekujur tubuhnya.

Tepat ketika dia terpincang-pincang melewati jendela, Hedwig melesat masuk diiringi bunyi berkeresek pelan sayapnya bagaikan hantu kecil.

”Memang sudah waktunya!” sembur Harry, ketika Hedwig mendarat ringan di atas sangkarnya. ”Letakkan itu, aku punya tugas untukmu!”

Mata besar Hedwig yang bundar dan kuning-kecokelatan menatapnya dengan mencela di atas bangkai kodok yang terjepit di antara paruhnya.

”Sini,” kata Harry, memungut tiga gulungan kecil perkamen dan tali kulit, dan menalikan ketiga gulungan itu ke kaki Hedwig yang bersisik. ”Antar ini langsung ke Sirius, Ron, dan Hermione, dan jangan pulang tanpa jawaban bagus yang panjang. Kalau perlu patuki terus mereka sampai mereka sudah menulis balasan yang cukup panjang. Mengerti?”

Hedwig ber-*uhu* tak jelas, mulutnya masih penuh kodok.

”Pergilah sekarang,” perintah Harry.

Hedwig langsung terbang. Begitu Hedwig pergi, Harry melempar diri ke tempat tidur tanpa menukar pakaian dan menatap langit-langit gelap. Sebagai tambahan atas semua perasaan merananya, sekarang dia merasa bersalah karena telah jengkel kepada Hedwig. Hedwig satu-satunya teman yang dimilikinya di Privet Drive nomor empat. Tetapi dia akan menebusnya

kalau Hedwig nanti pulang membawa balasan dari Sirius, Ron, dan Hermione.

Mereka pasti akan cepat membalas, tak mungkin mereka mengabaikan serangan Dementor. Saat terbangun esok pagi mungkin sudah ada tiga surat tebal penuh simpati dan rencana untuk memindahkannya ke The Burrow. Dan dengan pikiran menyenangkan itu dia tertidur, pikiran-pikiran lain sementara terlupakan.

Namun Hedwig tidak kembali esoknya. Harry melewatkan waktu di kamarnya, hanya meninggalkannya untuk ke kamar mandi. Tiga kali hari itu Bibi Petunia menyorongkan makanan ke dalam kamarnya lewat tingkap kucing yang dibuat Paman Vernon tiga musim panas lalu. Setiap kali Harry mendengarnya mendekat, dia berusaha menanyai Bibi Petunia soal Howler, tetapi tak ada tanggapan, seakan dia menanyai pegangan pintu saja. Keluarga Dursley menjauhi kamarnya. Harry juga tak melihat ada gunanya memaksa diri bergabung dengan mereka. Kalau sampai bertengkar lagi, dia tak akan mendapat apa-apa kecuali mungkin membuatnya amat marah sampai dia melakukan sihir ilegal lagi.

Begitu terus selama tiga hari penuh. Harry kadang-kadang dipenuhi energi yang membuatnya resah dan tak bisa melakukan apa-apa. Kalau sudah begitu biasanya dia berjalan mondar-mandir di kamarnya, marah kepada mereka semua yang membiarkannya bersusah hati; dan dengan kelesuan begitu parah, dia bisa berbaring di tempat tidurnya kadang-kadang selama satu jam penuh, menatap kosong ke depan, ketakutan memikirkan sidang Kementerian.

Bagaimana kalau mereka memvonisnya bersalah? Bagaimana kalau dia *dikeluarkan* dan tongkat sihirnya dipatahkan jadi dua? Apa yang akan dilakukannya? Ke mana dia akan pergi? Dia tak bisa kembali dan hidup sepenuhnya bersama keluarga Dursley, tidak sekarang setelah dia mengetahui dunia yang lain itu. Dunianya. Mungkinkah dia bisa pindah ke rumah Sirius, seperti yang disarankan Sirius setahun lalu, sebelum dia terpaksa melarikan diri dari kejaran Kementerian? Apakah Harry akan diizinkan tinggal di sana sendirian, mengingat dia masih di bawah umur? Atau apakah masalah ke mana dia pergi akan diputuskan nanti? Apakah pelanggaran Undang-Undang Kerahasiaan Sihir Internasional itu cukup berat sehingga akan membuatnya terdampar di sel Azkaban? Setiap kali

pikiran ini muncul, Harry meluncur turun dari tempat tidurnya dan mulai berjalan mondar-mandir lagi.

Pada malam keempat setelah kepergian Hedwig, Harry tengah berbaring lesu seperti biasa, menatap langit-langit, pikirannya yang lelah kosong, ketika pamannya masuk ke kamarnya. Harry perlahan menoleh memandangnya. Paman Vernon memakai setelan jas terbaiknya dan wajahnya tampak puas sekali.

”Kami mau keluar,” katanya.

”Maaf?”

”Kami—bibimu, Dudley, dan aku—mau keluar.”

”Baik,” kata Harry datar, kembali menatap langit-langit.

”Kau tidak boleh meninggalkan kamarmu selagi kami tak ada.”

”Oke.”

”Kau tak boleh menyentuh televisi, stereo, atau apa pun milik kami lainnya.”

”Baik.”

”Kau tak boleh mencuri makanan dari lemari es.”

”Oke.”

”Aku akan mengunci kamarmu.”

”Kunci saja.”

Paman Vernon mendelik kepada Harry, jelas curiga Harry sama sekali tidak membantah, kemudian keluar kamar dan menutup pintu di belakangnya. Harry mendengar kunci diputar di lubangnya dan langkah-langkah berat Paman Vernon menuruni tangga. Beberapa menit kemudian dia mendengar pintu mobil dibanting, derum mesin, dan deru mobil yang meninggalkan halaman.

Harry tak punya perasaan khusus tentang perginya keluarga Dursley. Tak ada bedanya baginya apakah mereka di rumah atau tidak. Dia bahkan tak sanggup mengumpulkan tenaga untuk bangun dan menyalakan lampu kamarnya. Kamarnya semakin lama semakin gelap sementara dia berbaring mendengarkan suara-suara malam melalui jendelanya yang dibiarkannya terbuka terus, menunggu saat bahagia ketika Hedwig pulang.

Kemudian, cukup jelas, dia mendengar bunyi *prang* keras di dapur di bawah.

Dia terduduk tegak, mendengarkan dengan tajam. Tak mungkin keluarga Dursley sudah pulang, terlalu cepat, lagi pula dia tidak mendengar mobil

mereka.

Sesaat sunyi senyap, kemudian terdengar suara-suara.

Perampok, pikirnya, meluncur turun dari tempat tidurnya—tetapi sedetik kemudian terpikir olehnya bahwa perampok pastilah akan berusaha supaya suara mereka tak terdengar, dan siapa pun yang sedang berkeliaran di dapur jelas tak bersusah payah begitu.

Harry menyambar tongkat sihirnya dari meja di sisi tempat tidur dan berdiri menghadap ke pintu kamar, mendengarkan dengan teliti. Detik berikutnya dia terlonjak ketika kunci menceklik keras dan pintu kamarnya menjeblak terbuka.

Harry berdiri tak bergerak, menatap melewati pintu terbuka ke bordes yang gelap, menajamkan telinga untuk menangkap suara-suara berikutnya, tetapi tak ada yang terdengar. Sejenak dia ragu-ragu, kemudian bergerak gesit tanpa suara, keluar dari kamarnya menuju kepala tangga.

Jantungnya mencelat ke leher. Sekelompok orang berdiri di koridor remang-remang di bawah, sosok mereka tampak membayang hitam dilatarbelakangi cahaya lampu jalanan yang masuk melewati pintu kaca; ada delapan atau sembilan, semuanya, sejauh yang bisa dilihatnya, menengadah menatapnya.

”Turunkan tongkatmu, Nak, sebelum ada mata yang tercungkil,” kata suara rendah menggeram.

Jantung Harry berdegup tak terkendali. Dia kenal suara itu, tetapi dia tidak menurunkan tongkat sihirnya.

”Profesor Moody?” tanyanya ragu-ragu.

”Aku tak tahu profesor atau bukan,” geram suara itu, ”belum sempat mengajar, kan? Turun ke sini, kami ingin melihatmu dengan jelas.”

Harry menurunkan sedikit tongkatnya, tetapi tidak mengendurkan pegangannya, juga tidak bergerak. Dia punya alasan kuat untuk curiga. Belum lama ini dia melewatkan sembilan bulan bersama orang yang dikiranya Mad-Eye Moody, tetapi ternyata bukan dirinya, melainkan orang yang menyamar sebagai Moody. Penyamar itu bahkan mencoba membunuh Harry sebelum penyamarannya dibongkar. Namun sebelum dia sempat mengambil keputusan apa yang akan dilakukannya selanjutnya, suara kedua yang agak parau terdengar.

”Tak apa-apa, Harry. Kami datang untuk membawamu pergi.”

Jantung Harry terlonjak. Dia juga kenal suara itu, meskipun sudah tak didengarnya lebih dari setahun.

”P-profesor Lupin?” ujarnya tak percaya. ”Andakah itu?”

”Kenapa kita berdiri dalam gelap?” tanya suara ketiga, yang ini sama sekali tak dikenalnya, suara perempuan. *”Lumos.”*

Ada ujung tongkat yang menyala, menerangi ruangan dengan cahaya sihir. Harry mengerjap. Orang-orang di bawah berkerumun di kaki tangga, mendongak menatapnya tajam, beberapa bahkan menjulurkan leher agar bisa melihat lebih jelas.

Remus Lupin yang berdiri paling dekat dengannya. Meskipun masih muda, Lupin tampak lelah dan kurang sehat. Ubannya lebih banyak daripada ketika terakhir kali Harry mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan jubahnya lebih banyak tambalannya dan lebih lusuh daripada dulu. Meskipun demikian, dia tersenyum lebar kepada Harry, yang berusaha membalas tersenyum meskipun dia dalam keadaan terguncang.

”Oooh, penampilannya persis yang kubayangkan,” kata si penyihir perempuan yang mengangkat tongkatnya yang menyala. Dia tampaknya yang paling muda, wajahnya yang pucat berbentuk hati, matanya gelap berkilau, dan rambut pendeknya yang kaku berdiri berwarna keunguan. ”Hai, Harry!”

”Yeah, aku paham apa yang kaumaksud, Remus,” kata penyihir laki-laki hitam berkepala botak yang berdiri paling jauh—suaranya dalam dan pelan, dan dia memakai anting-anting bundar di salah satu telinganya—”dia persis seperti James.”

”Kecuali matanya,” kata penyihir laki-laki bersuara mendesah dan berambut putih di belakang. ”Mata Lily.”

Mad-Eye Moody, rambut berubannya panjang berantakan dan sepotong besar hidungnya hilang, menyipit curiga pada Harry dengan kedua matanya yang tak sepadan. Satu matanya kecil dan gelap seperti manik-manik, sedang satunya lagi besar, bundar, dan biru elektrik—mata gaib yang bisa melihat menembus dinding, pintu, dan bagian belakang kepala Moody sendiri.

”Kau yakin itu dia, Lupin?” dia menggeram. ”Gawat kalau kita membawa pulang Pelahap Maut yang menyamar menjadi dirinya. Kita harus menanyainya sesuatu yang hanya diketahui oleh Potter yang asli. Kecuali kalau ada yang membawa Veritaserum?”

”Harry, Patronus-mu berbentuk apa?” Lupin bertanya.

”Rusa jantan,” jawab Harry gelisah.

”Memang dia, Mad-Eye,” kata Lupin.

Sadar semua orang masih menatapnya, Harry menuruni tangga, sambil menyimpan tongkatnya di saku belakang celana jinsnya.

”Jangan taruh tongkatmu di situ, Nak!” bentak Moody. ”Bagaimana kalau tongkat itu menyala? Penyihir-penyihir yang lebih pandai daripadamu sudah kehilangan pantat, tahu!”

”Setahumu, siapa yang telah kehilangan pantat?” penyihir berambut-ungu menanyai Mad-Eye penuh minat.

”Jangan pedulikan, singkirkan saja tongkatmu dari saku belakangmu!” sembur Mad-Eye. ”Keamanan-tongkat-sihir dasar, tak ada lagi yang peduli pada hal itu.” Dia berjalan ke dapur. ”Dan aku lihat itu,” tambahnya jengkel, ketika si penyihir berambut-ungu membelalakkan matanya ke langit-langit.

Lupin mengulurkan tangan dan menjabat tangan Harry.

”Bagaimana kabarmu?” tanyanya, memandang Harry lekat-lekat.

”B-baik… ”

Harry nyaris tak percaya ini nyata. Empat minggu tanpa kejadian atau kabar apa pun, tak ada petunjuk sekecil apa pun tentang rencana memindahkannya dari Privet Drive, dan mendadak serombongan penyihir begitu saja berdiri di dalam rumah, seakan ini merupakan kesepakatan lama. Dia mengerling orang-orang di sekitar Lupin. Mereka semua masih menatapnya tajam. Harry jadi salah tingkah karena sadar betul dia tidak menyisir rambut selama empat hari.

”Saya—Anda sekalian beruntung keluarga Dursley sedang keluar… ” dia bergumam.

”Beruntung, ha!” tukas penyihir berambut-ungu. ”Akulah yang menyingkirkan mereka. Kukirim surat lewat pos Muggle, memberitahu bahwa mereka terpilih sebagai pemenang Kompetisi Pemeliharaan Halaman-Rumput Terbaik Seluruh Inggris. Mereka pergi untuk menghadiri upacara penyerahan hadiah sekarang… atau mereka kira begitu.”

Sekilas terbayang oleh Harry wajah Paman Vernon ketika dia menyadari tak ada Kompetisi Pemeliharaan Halaman-Rumput Terbaik Seluruh Inggris.

”Kita pergi, kan?” tanyanya. ”Segera?”

”Sebentar lagi,” kata Lupin, ”kita tinggal menunggu isyarat-aman.”

”Ke mana kita pergi? The Burrow?” Harry bertanya penuh harap.

”Bukan The Burrow, bukan,” kata Lupin, memberi isyarat agar Harry ke dapur; rombongan kecil penyihir mengikuti, semua masih memandang Harry penuh ingin tahu. ”Terlalu berisiko. Kami sudah mendirikan Markas Besar di tempat yang tak terdeteksi. Perlu waktu… ”

Mad-Eye Moody sekarang duduk di meja dapur, minum dari botol minumnya, mata gaibnya berputar ke segala arah, memandang semua peralatan rumah keluarga Dursley yang dibeli dengan uang hasil kerja keras.

”Ini Alastor Moody, Harry,” Lupin melanjutkan, menunjuk ke arah Moody.

”Ya, saya tahu,” kata Harry salah tingkah. Aneh rasanya diperkenalkan pada orang yang dia sangka telah dikenalnya selama setahun.

”Dan ini Nymphadora…”

”Jangan panggil aku Nymphadora, Remus,” kata si penyihir muda bergidik, ”panggil saja Tonks.”

”Nympadhora Tonks, yang lebih suka dipanggil dengan nama keluarganya saja,” Lupin menyelesaikan.

”Kau pun akan begitu, kalau ibumu yang tolol menamaimu *Nymphadora,”* gumam Tonks.

”Dan ini Kingsley Shacklebolt.” Dia menunjuk penyihir jangkung, yang lalu membungkuk hormat. ”Elphias Doge.” Penyihir bersuara mendesah itu mengangguk. ”Dedalus Diggle… ”

”Kita pernah bertemu,” cicit Diggle yang sangat bergairah, sampai topi ungunya terjatuh.

”Emmeline Vance.” Penyihir wanita anggun yang memakai syal hijau zamrud menelengkan kepala. ”Sturgis Podmore.” Penyihir berahang persegi dengan rambut lebat berwarna jerami mengedip. ”Dan Hestia Jones.” Penyihir perempuan berpipi merah jambu, berambut hitam, melambai dari samping panggangan roti.

Harry menelengkan kepala dengan canggung kepada setiap penyihir yang diperkenalkan. Dia berharap mereka memandang apa saja asal bukan dirinya. Rasanya seperti dia digiring tiba-tiba ke atas panggung. Dia juga bertanya-tanya dalam hati, kenapa ada begitu banyak penyihir di sini.

”Jumlah penyihir yang menyediakan diri menjemputmu memang mengejutkan,” kata Lupin, seakan membaca pikiran Harry. Sudut-sudut

bibirnya bergerak sedikit.

”Yeah, memang, makin banyak makin baik,” komentar Moody suram. ”Kami pengawalmu, Potter!”

”Kita tinggal menunggu sinyal yang memberitahu kita bahwa sudah aman untuk berangkat,” kata Lupin, mengerling ke luar jendela dapur. ”Kita masih punya waktu kira-kira lima belas menit.”

”Sangat *bersih* ya, Muggle-Muggle ini?” kata si penyihir bernama Tonks, yang memandang berkeliling dapur dengan penuh minat. ”Ayahku terlahir Muggle dan dia slebor sekali. Rupanya Muggle juga macam-macam, sama seperti penyihir?”

”Eh… yeah,” Harry membenarkan. Dia kembali memandang Lupin, ”apa yang terjadi, saya tak mendengar apa-apa dari siapa pun, apa yang Vol…?”

Beberapa penyihir mengeluarkan bunyi desis aneh, sementara Dedalus Diggle menjatuhkan topinya lagi dan Moody menggeram. *”Diam!”*

”Apa?” tanya Harry.

”Kita tidak merundingkan apa pun di sini, terlalu riskan,” kata Moody, mengarahkan mata normalnya kepada Harry. Mata gaibnya tetap terfokus ke langit-langit. *”Brengsek,”* dia menambahkan, marah, menaruh tangan ke mata gaibnya. ”Mata ini macet terus—sejak bangsat itu memakainya.”

Dan dengan bunyi sedot menjijikkan seperti sumbat saluran air tempat cuci piring yang dibuka, dia melepas matanya.

”Mad-Eye, kau tahu itu menjijikkan, kan?” tegur Tonks.

”Ambilkan segelas air, Harry,” perintah Moody.

Harry menyeberang ke tempat cuci piring, mengambil gelas bersih dan mengisinya dengan air, masih terus dipandang penuh minat oleh para penyihir. Pandangan mereka yang tak habis-habisnya membuat Harry mulai sebal.

”Cheers,” kata Moody, ketika Harry menyerahkan gelas kepadanya. Dia menjatuhkan mata gaib itu ke dalam gelas dan mendorongnya naik-turun. Mata itu berdesis berputar, memandang mereka bergantian. ”Aku ingin daya pandang 360 derajat untuk perjalanan pulang.”

”Bagaimana kita bisa tiba di—entah mana yang kita tuju?” tanya Harry.

”Sapu,” jelas Lupin. ”Satu-satunya cara. Kau terlalu muda untuk ber-Apparate. Mereka akan mengawasi Jaringan Floo dan taruhannya lebih besar daripada nyawa kita kalau mengadakan Portkey yang tidak sah.”

”Kata Remus kau jago terbang,” kata Kingsley Shacklebolt dengan suaranya yang dalam.

”Dia luar biasa,” kata Lupin, yang mengecek arlojinya. ”Lebih baik kau bersiap-siap, Harry, supaya kita bisa langsung berangkat begitu menerima sinyal.”

”Biar kubantu,” kata Tonks ceria.

Dia mengikuti Harry ke koridor dan menaiki tangga, memandang ke sekitarnya dengan penuh minat dan ingin tahu.

”Tempat yang aneh,” komentarnya. ”Agak terlalu bersih, kau tahu maksudku? Agak tidak wajar! Oh, ini lebih baik,” dia menambahkan ketika mereka masuk ke kamar Harry dan Harry menyalakan lampu.

Kamarnya memang jauh lebih berantakan dibanding semua ruangan lain di rumah itu. Terkurung dalam kamar selama empat hari diliputi suasana hati yang amat buruk, Harry sama sekali tak berminat merapikan kamarnya. Sebagian besar buku yang dimilikinya bertebaran di lantai ketika dia mencoba menghibur diri dengan buku-buku itu, dan kemudian melemparnya asal saja. Sangkar Hedwig perlu dibersihkan dan sudah mulai bau; dan kopernya terbuka, memperlihatkan campur aduk pakaian Muggle dan penyihir yang melimpah ke lantai di sekitarnya.

Harry mulai memunguti buku-bukunya dan melemparnya cepat-cepat ke dalam kopernya. Tonks berhenti di depan lemari pakaiannya yang terbuka dan memandang kritis bayangannya di cermin di balik pintu.

”Kau tahu, kurasa warna ungu tak cocok untukku,” katanya seraya berpikir, menarik-narik sejumput rambut yang mencuat. ”Menurutmu apa ini membuatku tampak agak pucat seperti kurang sehat?”

”Eh…” kata Harry, memandangnya dari atas buku *Tim Quidditch Inggris dan Irlandia.*

”Ya, memang,” Tonks memutuskan. Dia memejamkan mata dengan ekspresi tegang seakan sedang berjuang mengingat sesuatu. Sedetik kemudian rambutnya berubah warna menjadi merah jambu cerah.

”Bagaimana Anda melakukannya?” tanya Harry, tercengang memandangnya ketika Tonks membuka mata lagi.

”Aku Metamorphmagus,” katanya, menatap bayangannya dan memalingkan kepala supaya dia bisa melihat rambutnya dari segala arah. ”Itu berarti aku bisa mengubah penampilanku kapan saja,” dia menambahkan, ketika melihat wajah bingung Harry di cermin di

belakangnya. ”Aku dilahirkan sebagai Metamorphmagus. Aku mendapat nilai tertinggi dalam pelajaran Penyaruan dan Penyamaran sewaktu pelatihan menjadi Auror tanpa belajar sama sekali, asyik deh.”

”Anda Auror?” tanya Harry, terkesan. Menjadi penangkap penyihir Hitam adalah satu-satunya karier yang dicita-citakannya setelah lulus dari Hogwarts.

”Yeah,” jawab Tonks, tampak bangga. ”Kingsley juga, dia lebih tinggi dariku, tapi. Aku baru lulus setahun yang lalu. Nyaris gagal di Penyelidikan Diam-Diam dan Pelacakan. Aku orangnya sangat canggung. Kaudengar aku memecahkan piring waktu kami baru tiba tadi?”

”Dapatkah kita belajar untuk menjadi Metamorphmagus?” Harry bertanya kepadanya, menegakkan diri, sama sekali lupa harus beres-beres.

Tonks berdecak.

”Pasti kau ingin menyembunyikan bekas luka itu kadang-kadang, eh?”

Mata Tonks menatap bekas luka berbentuk sambaran petir di dahi Harry.

”Memang,” gumam Harry, memalingkan muka. Dia tak suka orang memandang bekas lukanya.

”Yah, kalau begitu kau harus belajar dengan susah payah, kurasa,” kata Tonks. ”Metamorphmagus jarang ada, mereka dilahirkan demikian, bukan karena belajar. Sebagian besar penyihir perlu menggunakan tongkat sihir, atau ramuan, untuk mengubah penampilan mereka. Tetapi kita sebentar lagi berangkat, Harry. Kita harus mengepak barangmu,” dia menambahkan dengan perasaan bersalah, memandang barang-barang yang berantakan di lantai.

”Oh—yeah,” kata Harry, mengambil beberapa buku lagi.

”Jangan bodoh, lebih cepat kalau aku yang—*mengepak!*” seru Tonks, melambaikan tongkatnya dalam gerakan menyapu panjang di atas lantai.

Buku-buku, pakaian, teleskop, dan timbangan semua melayang ke atas dan terbang masuk ke dalam koper.

”Tidak begitu rapi,” kata Tonks, berjalan ke koper dan memandang barang-barang yang amburadul di dalamnya. ”Ibuku punya ilmu untuk membuat barang-barang tertata rapi—dia bahkan bisa membuat kaus kaki melipat sendiri—tetapi aku tak pernah berhasil menguasai ilmunya—semacam jentikan…” Dia menjentikkan tongkatnya penuh harap.

Salah satu kaus kaki Harry menggeliat lemah dan jatuh kembali ke atas tumpukan amburadul di dalam koper.

”Ah, sudahlah,” desah Tonks, menutup koper keras-keras, ”paling tidak semua sudah masuk. Itu perlu dibersihkan juga.” Dia mengacungkan tongkatnya ke sangkar Hedwig. *”Scourgify.”* Beberapa bulu dan kotoran langsung lenyap. ”Nah, sedikit lebih baik—aku tak bisa menguasai sepenuhnya mantra-mantra rumah tangga. Baik—semua siap? Kuali? Sapu? Wow!—*Fire-bolt?”*

Matanya melebar ketika melihat sapu di tangan kanan Harry. Sapu itu kebanggaan dan kebahagiaannya, hadiah dari Sirius, sapu berstandar internasional.

”Dan aku masih naik Comet Dua Enam Puluh,” kata Tonks iri. ”Ah biarlah… tongkat sihir masih dalam jinsmu? Pantat masih lengkap? Oke, ayo kita turun. *Locomotor* koper.”

Koper Harry melayang lima senti ke atas. Memegangi tongkat sihirnya seperti tongkat konduktor, Tonks membuat koper melayang di ruangan dan keluar dari pintu di depan mereka. Sangkar Hedwig di tangan kiri, Harry mengikutinya turun tangga sambil membawa sapunya.

Di dapur Moody sudah memasang kembali matanya. Mata itu berpusing cepat sekali setelah dibersihkan, membuat Harry mual melihatnya. Kingsley Shacklebolt dan Sturgis Podmore sedang mengamati *microwave* dan Hestia Jones sedang menertawakan pengupas kentang yang ditemukannya selagi melihat-lihat laci. Lupin tengah merekat surat yang ditujukan kepada keluarga Dursley.

”Bagus,” kata Lupin, mendongak ketika Tonks dan Harry masuk. ”Kita masih punya kira-kira satu menit, kurasa. Mungkin kita sebaiknya ke halaman, supaya kita siap. Harry, aku sudah meninggalkan surat memberitahu bibi dan pamanmu agar jangan cemas…”

”Mereka tak akan cemas,” sahut Harry.

”…bahwa kau selamat…”

”Itu malah akan membuat mereka stres.”

”…dan kau akan bersama mereka lagi musim panas mendatang.”

”Haruskah?”

Lupin tersenyum, tetapi tidak menjawab.

”Sini, Nak,” ajak Moody, memberi isyarat dengan tongkat sihirnya agar Harry mendekat. ”Aku perlu menyamarkanmu.”

”Anda perlu apa?” tanya Harry gugup.

”Mantra Penyamar,” kata Moody, mengangkat tongkatnya. ”Kata Lupin kau punya Jubah Gaib, tetapi jubah ini tak bisa dipakai kalau kita terbang. Ini akan menyamarkanmu lebih baik. Mari… ”

Moody menggaruk keras bagian atas kepala Harry, dan Harry merasakan sensasi aneh, seakan Moody baru saja memecahkan telur di sana. Tetes-tetes dingin terasa mengaliri tubuhnya dari tempat tongkat Moody menyentuhnya.

”Bagus sekali, Mad-Eye,” puji Tonks, memandang perut Harry.

Harry menunduk memandang tubuhnya, atau lebih tepat, yang tadi tubuhnya, karena sekarang sama sekali tidak seperti tubuhnya. Tubuhnya tidak menghilang, hanya berubah sewarna dan setekstur lemari dapur di belakangnya. Dia seolah berubah menjadi manusia-bunglon.

”Ayo,” kata Moody, membuka kunci pintu belakang dengan tongkat sihirnya.

Mereka semua melangkah keluar ke halaman rumput Paman Vernon yang terpelihara indah.

”Malam yang cerah,” gerutu Moody, mata gaibnya menyelidiki langit. ”Sayang tak ada lebih banyak awan. Baik, kau,” katanya kepada Harry, ”kita akan terbang dalam formasi rapat. Tonks akan berada tepat di depanmu, ikuti dia. Lupin akan menjagamu dari bawah. Aku akan berada di belakangmu. Sisanya akan mengitari kita. Kita tidak mengubah formasi, apa pun yang terjadi, mengerti? Kalau salah satu dari kami terbunuh… ”

”Apa ada kemungkinan itu terjadi?” Harry bertanya cemas, tetapi Moody mengabaikannya.

”…yang lain tetap terbang, jangan berhenti, jangan mengubah formasi. Jika mereka menghabisi kami semua dan kau selamat, Harry, pengawal cadangan sudah siap mengambil alih, teruskan terbang ke timur dan mereka akan bergabung denganmu.”

”Berhentilah bersikap ceria begitu, Mad-Eye, nanti dikiranya kita ini main-main,” kata Tonks sambil mengikatkan koper Harry dan sangkar Hedwig ke kait yang tergantung di sapunya.

”Aku cuma memberitahunya rencana kita,” geram Moody. ”Tugas kita mengantarnya dengan selamat ke Markas Besar dan kalau kita mati dalam upaya…”

”Tak akan ada yang mati,” sela Kingsley Shacklebolt dengan suaranya yang dalam menenangkan.

”Naiklah ke atas sapu kalian, itu sinyal pertama!” kata Lupin tajam, menunjuk ke langit.

Jauh, jauh di atas mereka, bunga api merah terang membuncah di antara bintang-bintang. Harry langsung mengenalinya sebagai bunga api tongkat sihir. Dia mengayunkan kaki kanannya ke atas Firebolt-nya, memegang gagangnya erat-erat, dan merasakan sapu itu bergetar pelan, seakan sama bergairahnya dengan Harry untuk terbang di angkasa lagi.

”Sinyal kedua, kita berangkat!” kata Lupin keras-keras ketika bunga api berikutnya, hijau kali ini, mem-buncah tinggi di atas mereka.

Harry menjejak tanah keras-keras. Udara malam yang sejuk bertiup menerpa rambutnya sementara kebun-kebun berbentuk persegi yang rapi di Privet Drive menjauh, dengan cepat mengecil bagaikan perca hijau gelap dan hitam, dan segala pikiran tentang sidang Kementerian disapu dari pikirannya, seakan embusan angin telah meniupnya dari kepalanya. Hatinya serasa akan meledak dengan kegembiraan; dia terbang lagi, terbang menjauh dari Privet Drive seperti yang dibayangkannya sepanjang musim panas, dia pulang… selama beberapa saat yang membahagiakan, semua persoalannya serasa mengecil, menghilang, dan tidak penting di langit malam yang luas berbintang.

”Belok kiri, belok kiri, ada Muggle yang mendongak!” teriak Moody dari belakangnya. Tonks berbelok dan Harry mengikutinya, memandang kopernya bergoyang liar di bawah sapu Tonks. ”Kita perlu terbang lebih tinggi… naik empat ratus meter lagi!”

Mata Harry berair dalam udara dingin ketika mereka melesat ke atas. Dia tak bisa melihat apa-apa di bawah sekarang, kecuali titik-titik mungil cahaya yang adalah lampu-lampu mobil dan lampu-lampu jalanan. Dua di antara titik cahaya itu mungkin lampu mobil Paman Vernon… keluarga Dursley mungkin sedang menuju rumah mereka yang kosong sekarang, dipenuhi kemarahan tentang Kompetisi Halaman-Rumput yang tak ada… dan Harry tertawa keras memikirkannya, meskipun suaranya tenggelam oleh kepakan jubah para penyihir lain, derit tali yang mengikat kopernya dan sangkar Hedwig, dan deru angin di telinga mereka saat mereka melesat di angkasa. Sudah sebulan ini Harry tak pernah merasa sehidup ini, ataupun sebahagia ini.

”Arah selatan!” teriak Mad-Eye. ”Kota di depan!”

Mereka meluncur ke kanan agar tidak lewat di atas jaring lampu yang gemerlapan di bawah.

”Arah tenggara dan naik terus, ada awan rendah di depan, kita bisa bersembunyi di dalamnya!” seru Moody.

”Jangan masuk awan!” teriak Tonks marah. ”Kita akan basah kuyup, Mad-Eye.”

Harry lega mendengarnya; tangannya sudah kebas di gagang Firebolt. Dia menyesal tidak memakai mantel; dia sudah mulai gemetar kedinginan.

Mereka mengubah arah dari waktu ke waktu, sesuai petunjuk Mad-Eye. Mata Harry menyipit agar terlindung dari terpaan angin dingin yang mulai membuat telinganya sakit. Seingatnya dia hanya sekali pernah kedinginan di atas sapu seperti ini, yakni dalam pertandingan Quidditch melawan Hufflepuff di tahun ketiganya, pertandingannya berlangsung dalam badai. Pengawal di sekitarnya terus-menerus mengelilingi, seperti burung pemangsa raksasa. Harry tak bisa memperkirakan waktu lagi. Dia bertanya dalam hati, sudah berapa lama mereka terbang, rasanya paling tidak sudah satu jam.

”Belok ke barat daya!” teriak Moody. ”Kita mau menghindari jalan raya!”

Harry sekarang sudah sangat kedinginan sehingga ingin sekali berada dalam mobil yang kering dan hangat yang melaju di bawah, dan bahkan lebih ingin lagi bepergian dengan bubuk Floo. Memang mungkin tidak nyaman berpusar dalam perapian, tetapi paling tidak di dalam lidah api kan hangat… Kingsley Shacklebolt melesat mengelilinginya, kepala botaknya dan anting-antingnya sedikit berkilau dalam cahaya bulan… sekarang Emmeline Vance di sebelah kanannya, tongkat sihirnya teracung, kepalanya menoleh ke kiri dan ke kanan… kemudian dia juga terbang di atasnya, digantikan oleh Sturgis Podmore….

”Kita harus berputar sedikit, untuk memastikan kita tidak dibuntuti!” Moody berteriak.

”APA KAU GILA, MAD-EYE?” Tonks berteriak dari depan. ”Kita semua sudah membeku di sapu kita! Kalau kita terus-menerus berbelok, kita baru akan sampai di sana minggu depan! Lagi pula, kita sudah hampir sampai sekarang!”

”Sudah waktunya mulai turun!” terdengar suara Lupin. ”Ikuti Tonks, Harry!”

Harry mengikuti Tonks menukik. Mereka menuju kumpulan cahaya paling besar yang pernah dilihatnya, bersilang-silang banyak sekali, berkelap-kelip berderet dan dalam bentuk jaringan-jaringan, diselang-seling oleh petak-petak gelap gulita. Mereka terbang semakin lama semakin rendah, sampai Harry bisa melihat lampu-lampu mobil dan lampu jalanan, cerobong dan antena televisi. Dia ingin sekali mencapai daratan, meskipun dia yakin harus ada yang melepaskannya dari sapunya, karena tubuhnya telah membeku, menyatu dengan sapu itu.

”Kita sampai!” seru Tonks, dan beberapa detik kemudian dia mendarat.

Harry mendarat tepat di belakangnya dan turun di petak rumput tak terawat di tengah lapangan kecil. Tonks sudah mulai melepas ikatan koper Harry. Harry memandang berkeliling. Bagian depan rumah-rumah di sekitarnya yang sangat kotor tidaklah menyenangkan, beberapa di antaranya kaca jendelanya pecah, berkilau suram dalam cahaya lampu jalanan, banyak pintu yang catnya sudah mengelupas, dan sampah bertumpuk di luar beberapa rumah.

”Kita di mana?” Harry bertanya, tetapi Lupin berkata pelan, ”Nanti.”

Moody mencari sesuatu dalam jubahnya, tangannya yang berbonggol kaku kedinginan.

”Ini dia,” gumamnya, mengangkat ke atas sesuatu yang tampak seperti pemantik perak dan menyalakannya.

Lampu jalanan terdekat padam diiringi bunyi *pop.* Dia menceklik pemadam lampu itu lagi, lampu berikutnya padam. Moody terus menceklik pemadam itu sampai semua lampu di lapangan itu padam dan satu-satunya cahaya yang ada berasal dari jendela-jendela bergorden dan bulan sabit di atas.

”Pinjam dari Dumbledore,” kata Moody dengan suara menggeram, seraya memasukkan Pemadam-Api itu ke sakunya. ”Kalau ada Muggle yang melongok dari jendelanya, dia tak akan bisa melihat kita. Sekarang, ayo, cepat.”

Dia menggandeng lengan Harry dan membawanya dari lapangan rumput ke seberang jalan, lalu ke trotoar. Lupin dan Tonks mengikuti, berdua menggotong koper Harry. Sisa pengawalnya, semua dengan tongkat sihir teracung, berjalan di kanan-kiri mereka.

Suara dentum teredam stereo terdengar dari jendela atas rumah terdekat. Bau menjijikkan sampah membusuk menguar dari tumpukan kantong-

kantong sampah di belakang gerbang rusak.

”Ini,” gumam Moody seraya menyodorkan secarik perkamen ke tangan Harry yang masih dalam penyamaran dan mendekatkan tongkatnya yang menyala, untuk menerangi tulisannya. ”Cepat baca dan hafalkan.”

Harry menunduk ke carikan perkamen. Tulisan tangannya yang kurus memanjang rasanya dikenalnya.

Markas Besar Orde Phoenix bisa ditemukan di Grimmauld Place nomor dua belas, London.

4

GRIMMAULD PLACE, NOMOR DUA BELAS

”APA itu Orde…?” Harry hendak bertanya.

”Jangan di sini, Nak!” bentak Moody. ”Tunggu sampai kita masuk!”

Dia menarik carikan perkamen dari tangan Harry dan membakarnya dengan ujung tongkatnya. Sementara pesan itu bergulung terbakar dan melayang ke tanah, Harry memandang rumah-rumah di sekitarnya lagi. Mereka berdiri di depan rumah nomor sebelas. Dia memandang ke sebelah kiri dan melihat nomor sepuluh, ke kanan, ternyata nomor tiga belas.

”Tapi mana…?”

”Pikirkan apa yang baru saja kauhafalkan,” kata Lupin pelan.

Harry berpikir, dan begitu dia tiba di bagian Grimmauld Place, nomor dua belas, mendadak pintu bocel-bocel muncul entah dari mana di antara nomor sebelas dan tiga belas, diikuti dengan cepat oleh dinding-dinding kotor dan jendela-jendela berdebu. Seakan ada rumah tambahan yang menggelembung, mendorong ke samping rumah di kanan-kirinya. Harry tercengang. Stereo di rumah nomor sebelas masih berdentum. Rupanya Muggle di dalamnya tidak merasakan apa-apa.

”Ayo, cepat,” Moody menggeram, mendorong pungng Harry.

Harry menaiki undakan batu tua, memandang pintu yang baru saja muncul. Cat hitamnya sudah kusam dan tergores-gores. Pengetuk pintu peraknya berbentuk ular membelit. Tak ada lubang kunci maupun kotak surat.

Lupin mencabut tongkatnya dan mengetuk pintu satu kali. Harry mendengar banyak bunyi *klik* metalik dan gemerencing rantai. Pintu berderit terbuka.

”Cepat masuk, Harry,” Lupin berbisik, ”tetapi jangan terlalu jauh dan jangan sentuh apa-apa.”

Harry melangkahi ambang pintu dan masuk dalam kegelapan total sebuah aula. Dia mencium bau lembap, debu, dan bau busuk yang manis. Tempat ini seperti bangunan telantar. Dia menoleh dan melihat para pengawalnya berderet di belakangnya, Lupin dan Tonks menggotong kopernya dan sangkar Hedwig. Moody berdiri di undakan paling atas, melepas gumpalan cahaya yang tadi dicuri oleh Pemadam-Api dari lampu-lampu jalanan. Gumpalan-gumpalan cahaya itu terbang kembali ke dalam bola lampu dan sejenak lapangan disinari cahaya jingga sebelum Moody berjalan timpang, masuk dan menutup pintu depan, sehingga aula menjadi gelap total.

”Kemari… ”

Dia menggaruk kepala Harry dengan tongkatnya. Harry merasakan sesuatu yang panas menetes-netes di punggungnya kali ini dan tahu bahwa Mantra Penyamar sudah terangkat.

”Sekarang semua diam, sementara aku beri cahaya sedikit di sini,” Moody berbisik.

Suara-suara pelan lain membuat Harry merasakan firasat aneh; rasanya seperti memasuki rumah orang yang hendak meninggal. Dia mendengar desis pelan dan kemudian lampu-lampu gas kuno menyala di sepanjang dinding, memantulkan cahaya samar di atas kertas dinding yang mengelupas dan karpet yang sudah tipis di lorong panjang suram. Kandil bersarang labah-labah berkilau di atas dan lukisan-lukisan kuno yang sudah menghitam tergantung miring di dinding. Harry mendengar ada yang berlari tergopoh-gopoh di balik papan pelapis dinding. Baik kandil maupun tempat lilin di atas meja reyot berbentuk ular.

Terdengar langkah bergegas dan ibu Ron, Mrs Weasley, muncul dari pintu di ujung aula. Dia berseri-seri menyambut mereka, meskipun menurut Harry agak lebih kurus dan pucat daripada terakhir kali Harry melihatnya.

”Oh, Harry, senang sekali bertemu denganmu!” bisiknya, memeluknya kuat-kuat sebelum memegangnya sepanjang lengan dan mengamatinya dengan kritis. ”Kau tampak kurus dan kurang sehat, kau perlu banyak makan, tetapi terpaksa harus tunggu sebentar untuk makan malam.”

Mrs Weasley menoleh kepada rombongan penyihir di belakang Harry dan berbisik dengan nada mendesak, ”Dia baru saja datang, pertemuan sudah mulai.”

Para penyihir di belakang Harry mengeluarkan suara tertarik dan bersemangat dan mulai melewatinya, menuju pintu dari mana Mrs Weasley tadi muncul. Harry hendak mengikuti Lupin, tetapi Mrs Weasley menahannya.

”Tidak, Harry, pertemuan ini hanya untuk anggota Orde. Ron dan Hermione di atas, kau bisa menunggu bersama mereka sampai pertemuan selesai, kemudian kita makan malam. Dan jangan bicara keras-keras di aula,” tambahnya, berbisik tegas.

”Kenapa?”

”Aku tak mau ada yang bangun.”

”Apa mak…?”

”Nanti kujelaskan, sekarang aku harus buru-buru, aku harus ikut pertemuan—kutunjukkan saja tempat kau tidur.”

Sambil menempelkan jari di bibir, dengan berjingkat dia membawa Harry melewati sepasang tirai panjang yang sudah dimakan ngengat. Harry menduga di balik tirai itu ada pintu lain, dan setelah menghindari tempat payung besar yang bentuknya seperti potongan kaki troll, mereka menaiki tangga gelap, melewati sederet kepala yang sudah mengisut yang dipasang di atas lempeng. Setelah dilihat dari dekat ternyata itu kepala-kepala peri-rumah. Semuanya memiliki hidung yang agak mirip moncong.

Semakin jauh melangkah, keheranan Harry semakin bertambah. Apa gerangan yang mereka lakukan dalam rumah yang kelihatannya milik penyihir yang paling hitam ini?

”Mrs Weasley, kenapa…”

”Ron dan Hermione akan menjelaskan segalanya, Nak, aku benar-benar harus bergegas,” Mrs Weasley berbisik. ”Nah…” mereka telah tiba di

bordes kedua… ”kamarmu pintu yang di kanan. Aku akan memanggil kalian kalau sudah selesai.”

Dan dia bergegas turun lagi.

Harry menyeberangi bordes yang suram, memutar pegangan pintu berbentuk kepala ular, dan membuka pintu.

Sekilas dia melihat kamar suram berlangit-langit tinggi, dengan dua tempat tidur; kemudian terdengar cicit keras burung, disusul jeritan yang lebih keras, dan pandangan matanya tertutup seluruhnya oleh rambut yang sangat lebat. Hermione menubruk dan memeluknya erat, sampai dia nyaris jatuh terjengkang, sementara burung hantu Ron yang mungil, Pigwidgeon, terbang berputar-putar di atas kepala mereka dengan penuh semangat.

”HARRY! Ron, dia di sini. Harry di sini. Kami tidak mendengarmu datang! Oh, *bagaimana* kabarmu? Kau baik-baik saja? Apa kau marah kepada kami? Pasti kau marah, aku tahu surat-surat kami tak ada gunanya —tetapi kami tak bisa bilang apa-apa. Dumbledore meminta kami bersumpah tak memberitahumu, oh, banyak sekali yang akan kami ceritakan kepadamu, dan kau juga punya banyak cerita untuk kami— Dementor! Waktu kami dengar—dan sidang Kementerian—sungguh menjengkelkan. Aku sudah mengeceknya, mereka tak bisa mengeluarkanmu, tak bisa, ada ketentuan dalam Dekrit Pembatasan Masuk Akal bagi Penyihir di Bawah-Umur untuk penggunaan sihir dalam situasi yang membahayakan jiwa…”

”Biarkan dia bernapas, Hermione,” kata Ron nyengir sambil menutup pintu di belakang Harry. Ron agaknya bertambah tinggi sekitar sepuluh senti selama mereka berpisah sebulan ini, membuatnya tampak lebih jangkung dan ceking daripada sebelumnya, meskipun hidungnya yang panjang dan rambut merahnya tetap sama.

Masih berseri-seri, Hermione melepaskan Harry, tetapi sebelum dia sempat mengucapkan apa-apa lagi, terdengar deru pelan dan sosok berwarna putih melayang dari atas lemari pakaian yang gelap dan mendarat lembut di bahu Harry.

”Hedwig!”

Burung hantu seputih salju itu mengatup-ngatupkan paruhnya hingga berbunyi *klik-klik* dan mematuk-matuk telinga Harry penuh sayang, sementara Harry membelai-belai bulunya.

”Dia gelisah sekali,” kata Ron. ”Mematuk-matuk kami sampai setengah mati ketika dia mengantarkan suratmu yang terakhir, lihat ini… ”

Dia menunjukkan telunjuk tangan kanannya, lukanya setengah sembuh, tetapi jelas dalam.

”Oh, yeah,” ujar Harry. ”Sori deh, tapi soalnya aku menginginkan jawaban… ”

”Kami juga mau memberi jawaban, sobat,” sela Ron. ”Hermione panik, dia terus-terusan bilang kau akan melakukan sesuatu yang bodoh kalau dibiarkan sendirian tanpa kabar, tetapi Dumbledore meminta kami… ”

”…bersumpah untuk tidak memberitahuku,” lanjut Harry. ”Yeah, Hermione sudah bilang.”

Rasa hangat yang menyala dalam tubuhnya ketika melihat kedua sahabatnya menjadi padam ketika sesuatu yang sedingin es membanjiri ulu hatinya. Mendadak—setelah sangat merindukan mereka selama sebulan—dia merasa dia lebih suka bila Ron dan Hermione membiarkannya sendirian.

Dalam keheningan yang menegangkan Harry membelai Hedwig tanpa sadar, tanpa memandang salah satu sahabatnya.

”Dia menganggap itu yang paling baik,” kata Hermione agak terengah. ”Dumbledore, maksudku.”

”Benar,” kata Harry. Dia melihat di tangan Hermione juga tampak bekas patukan Hedwig dan ternyata Harry sama sekali tidak menyesal.

”Kurasa dia menganggap kau paling aman bersama Muggle…” Ron memulai.

”Oh yeah?” tukas Harry, mengangkat alisnya. ”Pernahkah salah satu dari *kalian* diserang Dementor musim panas ini?”

”Tidak sih—tapi itulah sebabnya dia menyuruh orang-orang dari Orde Phoenix membuntutimu sepanjang waktu… ”

”Tidak begitu berhasil, kan?” kata Harry, berusaha keras tidak menaikkan nada suaranya. ”Terpaksa aku menjaga diri sendiri, kan?”

”Bukan main marahnya dia,” kata Hermione, dengan suara hampir terpesona. ”Dumbledore. Kami melihatnya. Ketika dia tahu Mundungus pergi sebelum jam tugasnya berakhir. Sungguh mengerikan.”

”Aku senang dia pergi,” ujar Harry dingin, ”kalau tidak, aku tak akan melakukan sihir, dan Dumbledore barangkali akan membiarkan aku di Privet Drive sepanjang musim panas.”

”Apakah kau… apakah kau tidak cemas soal sidang Kementerian Sihir?” tanya Hermione pelan.

”Tidak,” kata Harry menantang. Dia berjalan menjauhi mereka, memandang berkeliling, dengan Hedwig bertengger puas di bahunya, tetapi kamar ini tak mungkin menambah semangatnya. Kamar ini lembap dan gelap. Satu-satunya penghias dinding yang mengelupas adalah kanvas kosong dalam pigura berukir, dan ketika Harry melewatinya rasanya dia mendengar seseorang, yang bersembunyi, terkikik.

”Jadi, kenapa Dumbledore begitu ngotot supaya aku tidak tahu apa-apa?” Harry bertanya, masih berusaha keras agar nada suaranya biasa saja. ”Apakah kalian—eh—sempat menanyainya?”

Dia mengerling dan melihat mereka bertukar pandang yang mengisyaratkan bahwa dia bersikap seperti yang mereka khawatirkan. Itu tidak membuat kejengkelannya mereda.

”Kami mengatakan pada Dumbledore bahwa kami ingin memberitahumu apa yang terjadi,” kata Ron. ”Betul, sobat. Tetapi dia sibuk sekali sekarang, kami hanya bertemu dengannya dua kali sejak kami datang di sini dan dia tak punya banyak waktu, dia hanya meminta kami bersumpah tidak memberitahumu halhal penting kalau kami menulis surat, dia bilang burung-burung hantu mungkin dicegat.”

”Dia bisa memberi informasi kepadaku, kalau dia mau,” tukas Harry pendek. ”Kalian kan tidak bermaksud mengatakan dia tak tahu cara mengirim pesan tanpa burung hantu.”

Hermione mengerling Ron dan kemudian berkata, ”Aku juga memikirkan hal itu. Tetapi dia tak ingin kau tahu *apa pun.”*

”Mungkin dia mengira aku tak bisa dipercaya,” kata Harry, mengamati ekspresi mereka.

”Jangan bodoh,” kata Ron, tampak sangat bingung.

”Atau aku tak bisa menjaga diri.”

”Tentu saja dia tidak berpendapat begitu!” sanggah Hermione gelisah.

”Kalau begitu kenapa aku harus tinggal di rumah Dursley sementara kalian berdua boleh ikut segala sesuatu yang berlangsung di sini?” tanya Harry, kata-katanya susul-menyusul cepat, sementara suaranya semakin lama semakin keras. ”Kenapa kalian berdua boleh tahu segala yang terjadi?”

”Tidak begitu kok!” Ron menyela. ”Mum tidak mengizinkan kami dekat-dekat tempat pertemuan, dia bilang kami masih terlalu muda… ”

Tetapi sebelum sadar, Harry sudah berteriak,

”JADI, KALIAN TIDAK IKUT PERTEMUAN, MEMANGNYA ITU PERSOALAN BESAR! KALIAN TOH DI SINI! KALIAN BERSAMA-SAMA! AKU TERKURUNG DI RUMAH DURSLEY SELAMA SEBULAN! DAN AKU SUDAH MENANGANI LEBIH BANYAK DARIPADA YANG BISA KALIAN BERDUA TANGANI DAN DUMBLEDORE TAHU ITU—SIAPA YANG MENYELAMATKAN BATU BERTUAH? SIAPA YANG MELENYAPKAN RIDDLE? SIAPA YANG MENYELAMATKAN KALIAN BERDUA DARI DEMENTOR?”

Semua kekesalan dan kekecewaan yang menderanya selama sebulan ini tertuang keluar: frustrasinya karena tak ada berita, sakit hatinya karena teman-temannya berkumpul tanpa dirinya, kemarahannya karena dibuntuti, dan tidak diberitahu soal ini—semua perasaan yang sebetulnya dia agak malu memilikinya, kini meledak keluar. Hedwig ketakutan mendengar suara kerasnya dan terbang ke atas lemari pakaian lagi. Pigwidgeon menciap gelisah dan terbang makin cepat mengelilingi kepala mereka.

”SIAPA YANG HARUS MELEWATI NAGA DAN SPHINX DAN SEGALA MACAM BAHAYA LAIN TAHUM LALU? SIAPA YANG MELIHAT *DIA* KEMBALI SIAPA YANG HARUS MELARIKAN DIRI DARI DIA? AKU!”

Ron berdiri dengan mulut setengah terbuka, jelas dia kaget dan tak tahu harus bicara apa, sementara Hermione tampak mau menangis.

”TAPI KENAPA AKU HARUS TAHU APA YANG TERJADI? KENAPA HARUS ADA YANG SUSAH-SUSAH MEMBERITAHUKU APA YANG TERJADI?”

”Harry, kami ingin memberitahumu, sungguh…” kata Hermione.

”PASTI TIDAK BEGITU INGIN, KAN, KALAU TIDAK PASTI KALIAN SUDAH MENGIRIM BURUNG HANTU KEPADAKU. TETAPI *DUMBLEDORE MEMINTA KALIAN BERSUMPAH…”*

”Memang… ”

”EMPAT MINGGU AKU TERKURUNG DI PRIVET DRIVE, MENGAIS KORAN DARI TEMPAT SAMPAH UNTUK MENCOBA MENCARI TAHU APA YANG TERJADI… ”

”Kami ingin… ”

”PASTI KALIAN BERSENANG-SENANG, KAN, SEMUA BERKUMPUL DI SINI… ”

”Tidak, sungguh… ”

”Harry, kami benar-benar minta maaf!” kata Hermione putus asa, matanya sekarang berkaca-kaca. ”Kau betul sekali, Harry—aku juga pasti marah sekali kalau jadi kau!”

Harry mendelik kepadanya, masih bernapas berat, kemudian berbalik membelakangi mereka lagi, berjalan mondar-mandir. Hedwig *beruhu-uhu* muram dari atas lemari. Kamar sunyi, hanya kadang-kadang terdengar derit merana papan di bawah kaki Harry.

”Tempat apa ini sebetulnya?” bentaknya.

”Markas Besar Orde Phoenix,” jawab Ron segera.

”Adakah yang mau memberitahuku apa itu Orde Phoenix…?”

”Ini perkumpulan rahasia,” kata Hermione buru-buru. ”Dumbledore ketuanya, dia yang mendirikannya. Anggotanya orang-orang yang dulu bertarung melawan Kau-Tahu-Siapa.”

”Siapa saja?” tanya Harry, berhenti berjalan dengan tangan dalam saku.

”Cukup banyak…”

”Kami sudah bertemu sekitar dua puluh dari mereka,” sela Ron, ”tetapi menurut kami masih ada lagi.”

Harry mendelik kepada mereka.

”Nah?” dia menuntut, bergantian memandang mereka.

”Eh,” kata Ron. ”Nah apa?”

”Voldemort!” seru Harry berang, dan baik Ron maupun Hermione berjengit. ”Apa yang terjadi? Apa yang sedang direncanakannya? Di mana dia? Apa yang kita lakukan untuk menghentikannya?”

”Kami sudah *memberitahumu*, Orde tidak mengizinkan kami ikut pertemuan mereka,” kata Hermione cemas. ”Jadi, kami tidak tahu detailnya —tapi kami punya gambaran umum,” tambahnya cepat-cepat, melihat ekspresi wajah Harry.

”Sebab Fred dan George telah menemukan Telinga Terjulur,” kata Ron. ”Alat itu sangat berguna.”

”Telinga…”

”Terjulur, yeah. Hanya saja kami harus berhenti menggunakannya baru-baru ini karena ketahuan Mum dan Mum mengamuk. Fred dan George harus menyembunyikan semua Telinga Terjulur mereka supaya tidak

dibuang Mum. Tapi kami sudah lumayan sering menggunakannya sebelum Mum menyadari apa yang terjadi. Kami tahu beberapa anggota Orde sekarang sedang membuntuti para Pelahap Maut yang sudah dikenal, memantau kegiatan mereka, kau tahu…"

"Dan beberapa yang lain merekrut lebih banyak orang untuk bergabung dengan Orde… " sambung Hermione.

"Dan beberapa menjaga sesuatu," kata Ron. "Mereka selalu bicara tentang tugas berjaga."

"Tak mungkin aku yang dijaga, kan?" ujar Harry sinis.

"Oh, yeah," kata Ron, wajahnya sekarang paham.

Harry mendengus. "Jadi, apa yang selama ini kalian berdua lakukan kalau tidak boleh ikut pertemuan?" tuntutnya. "Kalian bilang kalian sibuk."

"Kami memang sibuk," kata Hermione buru-buru. "Kami membersihkan rumah. Rumah ini sudah lama sekali kosong dan banyak yang tumbuh dan berkembang biak di sini. Kami sudah berhasil membersihkan dapur, sebagian besar kamar tidur, dan kurasa kami akan membersihkan ruang keluarga be… AAHHH!"

Diiringi dua letupan keras, Fred dan George, kakak kembar Ron, tiba-tiba muncul begitu saja di tengah kamar. Pigwidgeon berkicau lebih liar daripada sebelumnya dan melesat bergabung dengan Hedwig di atas lemari pakaian.

"Jangan *lakukan* itu lagi!" Hermione berkata lemah kepada si kembar, yang rambutnya sama merahnya dengan Ron, meskipun tubuh mereka lebih gempal dan lebih pendek sedikit.

"Halo, Harry," sapa George, tersenyum kepadanya. "Rasanya tadi kami mendengar suara merdumu."

"Jangan menahan kemarahanmu seperti itu, Harry, keluarkan saja semuanya," kata Fred, juga tersenyum. "Mungkin masih ada satu-dua orang dalam jarak lima puluh kilometer yang belum mendengarmu."

"Kalian berdua lulus ujian Apparation, kalau begitu?" tanya Harry kesal.

"Dengan pujian," kata Fred, yang memegang sesuatu seperti tali panjang berwarna-daging.

"Cuma perlu tiga puluh detik lebih lama kalau kalian turun lewat tangga," kata Ron.

"Waktu adalah Galleon, adik kecil," nasihat Fred. "Lagi pula, Harry, kau mengganggu penerimaan kami. Telinga Terjulur," tambahnya, sebagai

jawaban atas alis Harry yang terangkat, dan ia mengangkat tali yang sekarang tampak terjulur ke bordes. ”Kami sedang berusaha mendengarkan apa yang terjadi di bawah.”

”Hati-hati,” kata Ron, memandang Telinga itu, ”jika Mum melihat salah satu dari mereka lagi…”

”Layak ambil risiko, mereka sedang rapat besar,” potong Fred.

Pintu terbuka dan rambut merah panjang lebat muncul.

”Oh, halo, Harry!” sapa adik perempuan Ron, Ginny, cerah. ”Kupikir aku mendengar suaramu.”

Berpaling kepada Fred dan George, dia berkata, ”Telinga Terjulur tak bisa dipakai, dia sudah memasang Mantra Penolak Gangguan di pintu dapur.”

”Bagaimana kau tahu?” tanya George, tampak kecewa.

”Tonks memberitahuku bagaimana caranya supaya kita bisa tahu,” jawab Ginny. ”Kalau kita melempar suatu benda ke pintu dan benda itu tidak bisa menyentuhnya, berarti pintu itu sudah diberi Mantra Penolak Gangguan. Aku sudah berkali-kali melempar Bom Kotoran ke pintu dari atas tangga, dan bom itu cuma melesat menjauh, jadi tak mungkin Telinga Terjulur bisa masuk ke celah bawah pintu.”

Fred menghela napas dalam.

”Sayang sekali, aku benar-benar ingin tahu apa yang dilakukan Snape.”

”Snape!” sambar Harry. ”Dia di sini?”

”Yeah,” kata George, hati-hati menutup pintu dan duduk di salah satu tempat tidur, diikuti oleh Fred dan Ginny. ”Memberikan laporan. *Top secret.*”

”Orang menyebalkan,” kata Fred santai.

”Dia sekarang di pihak kita,” kata Hermione mencela.

Ron mendengus. ”Tetap saja dia menyebalkan. Lihat saja caranya memandang kita kalau dia melihat kita.”

”Bill juga tidak menyukainya,” sambung Ginny, seakan itu menyelesaikan persoalan.

Harry tak yakin kemarahannya sudah reda, tetapi kehausannya akan informasi sekarang melampaui keinginannya untuk marah. Dia mengenyakkan diri di tempat tidur, menghadap teman-temannya.

”Bill di sini?” dia bertanya. ”Kukira dia bekerja di Mesir?”

”Dia melamar pekerjaan di belakang meja supaya bisa pulang dan bekerja untuk Orde,” kata Fred. ”Dia bilang dia memang kangen pada makam-makam-piramid di sana, tetapi,” dia menyeringai, ”kan ada kompensasinya.”

”Apa maksudmu?”

”Ingat si Fleur Delacour?” tanya George. ”Dia mendapatkan pekerjaan di Gringott untuk melancarkan *Eeenglish-nya…”*

”Dan Bill sering memberinya kursus privat,” Fred terkikik.

”Charlie juga di Orde,” kata George, ”tetapi dia masih di Rumania. Dumbledore menginginkan sebanyak mungkin penyihir asing bergabung, maka Charlie berusaha menghubungi mereka pada hari-hari liburnya.”

”Tak bisakah Percy melakukan itu?” Harry bertanya. Yang terakhir didengarnya, anak ketiga keluarga Weasley ini bekerja di Departeman Kerja Sama Sihir Internasional di Kementerian Sihir.

Mendengar pertanyaan Harry, semua kakak-beradik Weasley dan Hermione saling bertukar pandang suram penuh arti.

”Apa pun yang kaulakukan, jangan sekali-kali menyebut nama Percy di depan Mum dan Dad,” Ron memberitahu Harry dengan nada tegang.

”Kenapa?”

”Karena setiap kali nama Percy disebut, Dad memecahkan apa pun yang sedang dipegangnya dan Mum mulai menangis,” kata Fred.

”Bikin stres deh,” kata Ginny sedih.

”Kurasa kita lebih baik tak berurusan dengannya,” ujar George, wajahnya menyiratkan kesebalan yang tak seperti biasanya.

”Apa yang terjadi?” tanya Harry.

”Percy dan Dad bertengkar,” Fred menjelaskan. ”Belum pernah aku melihat Dad bertengkar seperti itu. Biasanya kan Mum yang berteriak-teriak.”

”Terjadinya pada Minggu pertama liburan kita,” kata Ron. ”Kami sudah siap berangkat untuk bergabung dengan Orde. Percy pulang dan memberitahu kami dia naik pangkat.”

”Yang benar” kata Harry.

Meskipun dia tahu betul Percy sangat ambisius, Harry berpendapat Percy tidak begitu sukses dengan pekerjaannya yang pertama di Kementerian Sihir. Dia melakukan kealpaan besar karena tidak menyadari bahwa bosnya

dikontrol oleh Lord Voldemort (walaupun Kementerian tidak mempercayai hal itu—mereka semua menganggap Mr Crouch sudah gila).

”Yeah, kami semua juga heran,” kata George, ”karena Percy mendapat banyak kesulitan soal Crouch, ada penyelidikan, dan macam-macam lagi. Mereka bilang, Percy seharusnya menyadari Crouch tidak normal dan menginformasikannya kepada pejabat yang lebih tinggi. Tapi kau kenal Percy, kan. Kalau Crouch membiarkannya berkuasa, mana mungkin dia mengeluh.”

”Jadi, kenapa mereka malah menaikkan jabatannya?”

”Itulah yang membuat kami semua heran,” kata Ron, yang tampaknya sangat ingin bisa terus bercakap-cakap normal seperti ini setelah Harry berhenti berteriak-teriak. ”Dia pulang dengan tampang sangat puas—bahkan lebih puas daripada biasanya, bisa kaubayangkan itu—dan memberitahu Dad dia ditawari posisi di kantor Fudge. Posisi yang benar-benar sangat baik untuk orang yang baru setahun lulus dari Hogwarts: Asisten Junior Menteri. Dia mengira Dad akan terkesan.”

”Ternyata tidak,” kata Fred suram.

”Kenapa tidak?” tanya Harry.

”Rupanya Fudge telah berkeliling Kementerian, mengecek bahwa tak ada yang berhubungan dengan Dumbledore,” kata George.

”Nama Dumbledore sangat buruk di mata Kementerian belakangan ini, soalnya,” kata Fred. ”Mereka menganggap dia cuma membuat kesulitan dengan menyatakan Kau-Tahu-Siapa sudah kembali.”

”Kata Dad, Fudge sudah berkata terang-terangan bahwa siapa pun yang berhubungan dengan Dumbledore dipersilakan meninggalkan mejanya,” kata George.

”Masalahnya, Fudge mencurigai Dad, dia tahu Dad bersahabat dengan Dumbledore, dan sejak dulu dia menganggap Dad agak aneh karena obsesinya dengan Muggle.”

”Tapi apa hubungan hal itu dengan Percy?” tanya Harry, bingung.

”Aku baru mau sampai situ. Dad menduga Fudge menginginkan Percy di kantornya karena dia ingin menggunakannya untuk memata-matai keluarga kami—dan Dumbledore.”

Harry bersiul pelan.

”Tetapi Percy menyukainya.”

Ron tertawa hampa.

”Dia ngamuk. Dia bilang—yah, dia mengatakan banyak hal yang kelewatan. Dia bilang bahwa sejak dia bekerja di Kementerian dia terpaksa menderita gara-gara reputasi jelek Dad, dan bahwa Dad tak punya ambisi dan itulah sebabnya kami selalu—kau tahu, kan—tak punya banyak uang, maksudku…”

”Apa?” seru Harry tak percaya, sementara Ginny mengeluarkan suara seperti kucing marah.

”Aku tahu,” kata Ron dengan suara rendah. ”Setelah itu lebih parah. Dia bilang Dad idiot karena berteman dengan Dumbledore, bahwa Dumbledore akan mendapat kesulitan besar dan Dad akan terpuruk bersamanya, dan bahwa dia—Percy—tahu kepada siapa kesetiaannya harus diberikan, yaitu kepada Kementerian. Dan kalau Mum dan Dad hendak mengkhianati Kementerian, dia akan memastikan semua orang tahu dia bukan anggota keluarga kami lagi. Dia mengepak kopernya malam itu juga dan pergi. Dia tinggal di sini, di London, sekarang.”

Harry mengumpat pelan. Di antara kakak-kakak Ron, memang Percy-lah yang paling tidak disukainya, tetapi dia tak pernah membayangkan Percy akan berkata begitu kepada Mr Weasley.

”Mum gelisah sekali,” lanjut Ron datar. ”Kau tahu—menangis dan macam-macam lagi. Dia ke London dua kali, berusaha bicara dengan Percy, tetapi Percy membanting pintu di depan muka Mum. Aku tak tahu apa yang dilakukannya kalau bertemu Dad di kantor—pura-pura tak kenal, kukira.”

”Tetapi Percy *pasti* tahu Voldemort sudah kembali,” kata Harry pelan. ”Dia tidak bodoh, dia pasti tahu ibu dan ayahmu tidak akan mempertaruhkan segalanya tanpa bukti.”

”Yeah, namamu memang dibawa-bawa dalam pertengkaran itu,” kata Ron, memandang Harry sembunyi-sembunyi. ”Percy bilang satu-satunya bukti adalah kata-katamu dan… entahlah… dia tidak menganggap itu cukup baik.”

”Percy terlalu percaya pada *Daily Prophet,”* kata Hermione masam, dan yang lain semua mengangguk.

”Apa yang kalian bicarakan?” Harry bertanya, memandang mereka semua. Teman-temannya memandangnya waspada.

”Apakah—apakah kau tidak menerima *Daily Prophet?”* Hermione bertanya cemas.

”Terima!” tukas Harry.

”Apakah kau—eh—membaca seluruhnya?” Hermione bertanya, semakin cemas.

”Tidak dari depan sampai belakang,” kata Harry membela diri. ”Kalau mereka mau melaporkan sesuatu tentang Voldemort, tentunya jadi berita utama, kan?”

Yang lain berjengit mendengar nama itu. Hermione buru-buru berkata lagi, ”Kau perlu membacanya dari depan sampai belakang untuk bisa tahu, tapi mereka—um—mereka menyebut namamu dua kali seminggu.”

”Tapi aku pasti lihat…”

”Tidak kalau kau hanya membaca halaman depan,” kata Hermione, menggelengkan kepala. ”Aku tidak bicara tentang artikel-artikel besar. Mereka cuma menyelipkan namamu, seakan kau humor rutin.”

”Apa maks…?”

”Sangat keji, sebetulnya,” kata Hermione, dalam suara tenang yang dipaksakan. ”Mereka cuma mengandalkan tulisan Rita.”

”Tapi dia sudah tak menulis untuk mereka, kan?”

”Oh, tidak, dia memegang janjinya—apalagi dia memang tak punya pilihan lain,” Hermione menambahkan dengan puas. ”Tetapi dia meletakkan dasar untuk apa yang sedang mereka lakukan sekarang.”

”Yaitu *apa*?” tanya Harry tak sabar.

”Oke, kau tahu dia menulis bahwa kau pingsan di mana-mana dan berkata bekas lukamu sakit dan macam-macam itu?”

”Yeah,” kata Harry, yang tidak akan segera bisa melupakan cerita tentangnya yang ditulis oleh Rita Skeeter.

”Nah, mereka menulis tentangmu seakan kau pembual, pencari perhatian yang menganggap dirimu pahlawan besar yang tragis atau semacam itu,” kata Hermione, buru-buru, seakan ketidakenakan Harry bisa berkurang kalau dia mendengar fakta ini dengan cepat. ”Mereka tak hentinya menyelipkan komentar menyindir tentangmu. Kalau ada berita yang tak masuk akal, mereka akan mengatakan, ’Cerita yang layak untuk Harry Potter’, dan kalau ada orang yang mengalami kecelakaan aneh atau apa, komentarnya, ’Mudah-mudahan saja tidak meninggalkan bekas luka di dahinya, kalau ya, kita akan diminta memujanya’…”

”Aku tidak ingin orang memuja…,” Harry langsung berkomentar panas.

”Aku tahu, kau tidak begitu,” sela Hermione cepat, tampak ketakutan. ”Aku *tahu*, Harry. Tetapi kaulihat apa yang mereka lakukan? Mereka ingin

membuatmu jadi orang yang tak bisa dipercaya. Fudge pasti di belakang semua ini, berani taruhan deh. Mereka ingin para penyihir di jalan menganggapmu anak bodoh yang pantas ditertawakan, yang menceritakan cerita-cerita konyol hebat karena kau suka jadi orang terkenal dan ingin tetap terkenal."

"Aku tak minta—aku tak ingin—*Voldemort membunuh orangtuaku!*" seru Harry gugup. "Aku menjadi terkenal karena dia membunuh keluargaku, tapi tak bisa membunuhku! Siapa yang mau terkenal karena hal itu? Apakah mereka tidak berpikir aku lebih suka…"

"Kami *tahu*, Harry," kata Ginny bersungguh-sungguh.

"Dan tentu saja mereka tidak menyebut satu patah kata pun tentang Dementor yang menyerangmu," kata Hermione. "Ada yang menyuruh mereka tutup mulut. Itu kan akan jadi berita besar, Dementor yang lepas kendali. Mereka bahkan tidak memberitakan bahwa kau melanggar Undang-Undang Kerahasiaan Sihir Internasional. Kami pikir mereka akan memuatnya, ini kan cocok sekali dengan gambaran tentangmu sebagai anak bodoh yang suka sok pamer. Mungkin mereka menunggu kesempatan baik sampai kau dikeluarkan, baru mereka menulis besar-besaran—tentu *kalau* kau dikeluarkan," dia buru-buru melanjutkan. "Mestinya kau tidak akan dikeluarkan, kalau mereka berpegang pada hukum mereka, kau tak bisa disalahkan."

Mereka kembali membicarakan sidang, dan Harry tak mau memikirkannya. Dia mencari topik pembicaraan baru, tetapi diselamatkan oleh langkah-langkah kaki menaiki tangga.

"Uh oh."

Fred menyentak keras Telinga Terjulur-nya. Terdengar bunyi ledakan keras, lalu Fred dan George menghilang. Beberapa saat kemudian Mrs Weasley muncul di pintu kamar.

"Pertemuan sudah selesai, kalian bisa turun dan makan malam sekarang. Semua orang ingin bertemu denganmu, Harry. Dan siapa yang meninggalkan tumpukan Bom Kotoran di depan pintu dapur?"

"Crookshanks," jawab Ginny tanpa rasa bersalah. "Dia senang bermain dengan bom itu."

"Oh," kata Mrs Weasley. "Tadinya kupikir Kreacher, dia terus-menerus melakukan hal-hal aneh seperti itu. Nah, jangan lupa memelankan suara

kalian di aula bawah. Ginny, tanganmu kotor sekali, ngapain saja kau? Cuci tangan dulu sebelum makan malam.”

Ginny nyengir kepada yang lain dan mengikuti ibunya keluar kamar, meninggalkan Harry hanya bersama Ron dan Hermione. Keduanya memandang cemas Harry, seakan mereka takut dia mulai berteriak-teriak lagi setelah yang lain pergi. Melihat mereka berdua begitu gelisah, Harry jadi agak malu.

”Sori…,” gumamnya, tetapi Ron menggelengkan kepala, dan Hermione berkata pelan, ”Kami tahu kau akan marah, Harry, sungguh kami tidak mengalahkanku, tetapi kau harus mengerti, kami *benar-benar* berusaha membujuk Dumbledore…”

”Yeah, aku tahu,” ujar Harry pendek.

Dia mencari-cari topik yang tidak menyangkut kepala sekolahnya, karena memikirkan Dumbledore membuat Harry terbakar kemarahan lagi.

”Siapa Kreacher” tanyanya.

”Peri-rumah yang tinggal di sini,” kata Ron. ”Sinting. Belum pernah aku ketemu peri-rumah seperti dia.”

Hermione mengernyit kepada Ron.

”Dia tidak *sinting*, Ron.”

”Cita-citanya adalah kepalanya dipenggal dan dipasang di lempeng seperti ibunya,” jelas Ron sebal. ”Apa itu normal, Hermione”

”Yah—memang dia agak aneh, itu bukan salahnya.”

Ron memandang Harry dan membelalak.

”Hermione belum menyerah soal SPEW.”

”Bukan SPEW!” kata Hermione panas. *”Society for the Promotion of Elfish Welfare*—Perkumpulan untuk Peningkatan Kesejahteraan Peri-Rumah. Dan bukan cuma aku. Dumbledore juga bilang kita harus baik terhadap Kreacher.”

”Yeah, yeah,” kata Ron. ”Ayo, aku lapar sekali.”

Dia mendahului mereka keluar kamar menuju bordes, tetapi sebelum mereka bisa menuruni tangga…

”Tunggu!” bisik Ron, merentangkan lengan untuk mencegah Harry dan Hermione maju. ”Mereka masih di aula, siapa tahu kita bisa dengar sesuatu.”

Ketiganya berhati-hati melongok lewat pagar tangga. Aula suram di bawah dipenuhi para penyihir, termasuk para pengawal Harry. Mereka

berbisik-bisik seru. Di tengah kerumunan itu Harry melihat kepala berambut gelap berminyak dan hidung bengkok guru yang paling tidak disukainya di Hogwarts, Profesor Snape. Harry menjulurkan badan lebih jauh ke depan. Dia sangat penasaran apa yang dilakukan Snape untuk Orde Phoenix….

Benang tipis berwarna daging terjulur turun di depan mata Harry. Mendongak, dia melihat Fred dan George di bordes di atas mereka, berhati-hati menurunkan Telinga Terjulur ke arah kerumunan gelap di bawah. Tetapi sesaat kemudian kerumunan penyihir mulai bergerak ke pintu dan menghilang dari pandangan.

”Brengsek,” Harry mendengar Fred berbisik, ketika dia menarik kembali Telinga Terjulur ke atas.

Mereka mendengar pintu depan terbuka, kemudian tertutup.

”Snape tak pernah makan di sini,” Ron berbisik memberitahu Harry. ”Syukurlah. Ayo.”

”Dan jangan lupa memelankan suaramu di aula, Harry,” bisik Hermione.

Selagi melewati deretan kepala peri-rumah di dinding, mereka melihat Lupin, Mrs Weasley, dan Tonks di balik pintu depan, menutup kunci dan gerendelnya yang banyak sekali dengan sihir, setelah para tamu pulang.

”Kita makan di dapur,” Mrs Weasley berbisik, menemui mereka di kaki tangga. ”Harry, kalau kau berjingkat menyeberang aula lewat pintu ini… ”

GUBRAK.

”Tonks!” seru Mrs Weasley putus asa, berpaling untuk melihat ke belakangnya.

”Maaf!” ratap Tonks yang tertelentang di lantai. ”Gara-gara tempat payung konyol itu, ini kedua kalinya aku tersandung…”

Tetapi sisa kata-katanya ditenggelamkan oleh jeritan-jeritan mengerikan yang memekakkan telinga.

Tirai yang sudah dimakan ngengat yang dilewati Harry tadi kini terbuka, tetapi di belakangnya tak ada pintu. Sesaat Harry mengira dia sedang memandang lewat jendela, yang di belakangnya ada perempuan tua memakai topi hitam, menjerit-jerit seolah sedang disiksa—kemudian dia sadar itu cuma lukisan sebesar manusia normal. Lukisan paling realistis dan paling tidak menyenangkan yang pernah dilihatnya seumur hidup.

Air liur perempuan tua itu menetes-netes, matanyaberputar-putar, kulit wajahnya yang menguning tertarik kencang sementara dia menjerit, dan di

sepanjang dinding aula di belakang mereka, lukisan-lukisan lain terbangun dan mulai ikut menjerit, sampai-sampai Harry memejamkan mata mendengar kebisingan hebat itu dan menutupkan tangan ke telinganya.

Lupin dan Mrs Weasley melesat maju dan berusaha menarik tirai untuk menutupi si perempuan tua, tetapi tirai itu tak mau menutup, dan perempuan itu menjerit lebih keras lagi, menggapai-gapaikan tangannya yang berkuku panjang seakan ingin mencakar wajah mereka.

”Kotor! Sampah! Hasil-sampingan kotoran dan keburukan! Turunan campuran, mutan, orang aneh, pergi dari tempat ini! Berani-beraninya kau mengotori rumah lelu…”

Tonks berkali-kali minta maaf, susah payah mendirikan lagi kaki troll yang besar dan berat itu di lantai. Mrs Weasley meninggalkan usahanya menutup tirai dan bergegas berjalan sepanjang dinding aula, mendiamkan semua lukisan dengan tongkat sihirnya, dan seorang laki-laki berambut panjang bergegas muncul dari pintu di depan Harry.

”Diam, perempuan jahat, DIAM!” dia meraung, menyambar tirai yang ditinggalkan Mrs Weasley.

Wajah perempuan tua itu memucat.

”Kauuuu!” lolongnya, matanya terbelalak memandang laki-laki itu. *”Darah pengkhianat, biang kebencian, tukang bikin malu!”*

”Diam, kataku—DI—AM!” raung laki-laki itu, dan dengan susah payah dia dan Lupin berhasil memaksa tirai itu menutup lagi.

Jeritan-jeritan perempuan tua itu berhenti dan keheningan menyusul.

Sedikit terengah, seraya menyapu rambut yang panjang dari matanya, bapak permandian sekaligus wali Harry, Sirius, menoleh menghadapnya.

”Halo, Harry,” sapanya suram. ”Rupanya kau sudah bertemu ibuku.”

5

ORDE PHOENIX

”IBU…”

”Ibuku tersayang, yeah,” kata Sirius. ”Kami sudah sebulan ini berusaha menurunkannya, tetapi kami duga dia memakai Mantra Perekat Permanen di belakang kanvasnya. Ayo kita turun, cepat, sebelum mereka semua terbangun lagi.”

”Tetapi kenapa foto ibumu ada di sini?” Harry bertanya, keheranan, sementara mereka melewati pintu dan menuruni tangga sempit, yang lain mengikut di belakangnya.

”Belum adakah yang memberitahumu? Ini rumah orangtuaku,” kata Sirius. ”Tetapi aku Black terakhir yang masih ada, jadi ini milikku sekarang. Aku menawarkannya kepada Dumbledore sebagai Markas Besar —satu-satunya hal berguna yang bisa kulakukan.”

Harry, yang mengharapkan sambutan lebih hangat, menyadari betapa keras dan getirnya suara Sirius. Dia mengikuti walinya ke kaki tangga, melewati pintu menuju dapur di ruang bawah tanah.

Dapur hampir sama suramnya dengan aula di atasnya, sebuah ruangan luas dengan dinding batu kasar. Sebagian besar cahaya berasal dari api besar di ujung ruangan. Asap tipis pipa menggantung di udara seperti asap peperangan, di balik asap itu tampak bentuk-bentuk seram panci besi berat dan wajan yang tergantung dari langit-langit gelap. Banyak kursi dijejalkan dalam ruangan ini untuk pertemuan dan sebuah meja kayu panjang berdiri di tengahnya. Di atas meja bertebaran gulungan perkamen, piala, botol-botol anggur yang sudah kosong, dan gundukan sesuatu yang tampaknya seperti kain lap. Mr Weasley dan putra tertuanya, Bill, sedang bercakap-cakap pelan dengan kepala saling mendekat di ujung meja.

Mrs Weasley berdeham. Suaminya, pria kurus, botak, berambut merah dan memakai kacamata bergagang tanduk, memandang berkeliling dan melompat bangkit.

”Harry!” ujar Mr Weasley, bergegas maju untuk menyalami Harry, dan menjabat tangannya kuat-kuat. ”Senang bertemu denganmu!”

Dari balik bahunya Harry melihat Bill, yang rambut panjangnya masih dibuntut kuda, buru-buru menggulung perkamen panjang yang tertinggal di atas meja.

”Perjalanannya oke, Harry?” seru Bill, berusaha mengumpulkan dua belas gulungan sekaligus. ”Mad-Eye tidak menyuruhmu datang lewat Greenland, kalau begitu?”

”Dia mencoba,” kata Tonks, berjalan maju untuk membantu Bill dan langsung menjatuhkan lilin ke gulungan perkamen terakhir. ”Oh tidak… *sori…* ”

”Sini,” kata Mrs Weasley, kedengarannya putus asa, dan dia memperbaiki perkamen itu dengan lambaian tongkat sihirnya. Dalam kilatan cahaya yang ditimbulkan mantra Mrs Weasley, Harry sekilas melihat gambar yang kelihatannya seperti denah rumah.

Mrs Weasley melihat pandangan Harry. Dia menyambar gambar itu dan menjejalkannya ke pelukan Bill yang sudah kelewat penuh.

”Barang-barang seperti ini seharusnya langsung disimpan begitu rapat selesai,” bentaknya, sebelum berjalan ke lemari kuno, dari mana dia mengeluarkan piring-piring makan.

Bill mencabut tongkat sihirnya, bergumam, *”Evanesco!”* dan gulungan-gulungan perkamen itu lenyap.

”Duduklah, Harry,” kata Sirius. ”Kau sudah bertemu Mundungus, kan?”

Yang semula disangka Harry gundukan kain lap mengeluarkan bunyi gerutu seperti dengkur panjang, kemudian tersentak bangun.

”Ada yang s’but n’maku?” Mundungus bergumam mengantuk. ”’Ku s’tuju dengan Sirius.” Dia mengangkat tangan yang sangat kotor ke atas seakan sedang memberikan suara, matanya yang merah berkantong menggelambir tak terfokus.

Ginny terkikik.

”Rapatnya sudah selesai, Dung,” kata Sirius, semen tara mereka semua duduk di sekitarnya di depan meja. ”Harry sudah datang.”

”Eh” kata Mundungus, memandang Harry lewat rambutnya yang kuning-kemerahan tak tersisir. ”Astaga, sudah datang. Yeah… kau baik-baik saja, ’Arry”

”Yeah,” jawab Harry.

Mundungus merogoh saku mencari sesuatu dengan gelisah, masih memandang Harry, dan menarik keluar pipa hitam kotor. Dia memasukkan pipa itu ke mulutnya, menyalakan ujungnya dengan tongkat sihirnya dan mengisapnya dalam-dalam.

Asap tebal kehijauan mengepul meliuk menyelubunginya dalam sekejap.

”H’rus minta maaf padamu,” terdengar suara gerutu dari tengah asap bau itu.

”Untuk terakhir kalinya, Mundungus,” seru Mrs Weasley, ”tolong *jangan* mengisap benda itu di dapur, terutama kalau kita mau makan!”

”Ah,” kata Mundungus. ”Baik. Maaf, Molly.”

Kepulan asap menghilang ketika Mundungus memasukkan kembali pipa ke dalam sakunya, tetapi bau tajam seperti kaus kaki terbakar masih tertinggal.

”Dan kalau kalian mau makan malam sebelum tengah malam, aku perlu bantuan,” Mrs Weasley berkata kepada yang hadir di dapur. ”Tidak, kau boleh tinggal di tempatmu, Harry sayang, kau baru saja menempuh perjalanan jauh.”

”Apa yang bisa kulakukan, Molly?” Tonks bertanya antusias, melompat maju.

Mrs Weasley ragu-ragu, tampak cemas.

”Eh—tidak ada, tak apa-apa, Tonks, kau juga istirahat saja, sudah banyak yang kaukerjakan hari ini.”

”Tidak, tidak, aku ingin membantu!” kata Tonks riang, menabrak kursi ketika dia bergegas menuju lemari perabot, dari mana Ginny sedang mengeluarkan sendok, garpu, dan pisau.

Segera saja sederet pisau berat memotong-motong sendiri daging dan sayuran, diawasi oleh Mr Weasley, sementara Mrs Weasley mengaduk kuali yang tergantung di atas perapian dan yang lain mengeluarkan piring, lebih banyak lagi piala, dan makanan dari dalam kamar sepen. Harry ditinggalkan di meja bersama Sirius dan Mundungus, yang masih mengerjap-ngerjap sedih memandangnya.

”Sudah ketemu si Figgy lagi?” tanyanya.

”Belum,” kata Harry. ”Saya belum bertemu siapa-siapa.”

”Aku sebetulnya tidak mau pergi,” kata Mundungus, mencondongkan tubuh ke depan, ada nada memohon dalam suaranya, ”tetapi ada kesempatan bisnis…”

Harry merasa ada yang menyapu lututnya dan kaget, tetapi ternyata hanya Crookshanks, kucing Hermione yang berkaki bengkok dan berbulu jingga, yang mengelilingi kaki Harry, mendengkur, kemudian melompat ke pangkuan Sirius dan bergelung. Sirius otomatis menggaruk-garuk belakang telinga kucing itu sambil menoleh memandang Harry, wajahnya masih muram.

”Musim panasmu menyenangkan, sejauh ini?”

”Tidak, sangat menyebalkan,” kata Harry.

Untuk pertama kalinya, sesuatu seperti seringai, melintas di wajah Sirius.

”Aku tak tahu apa yang kaukeluhkan.”

”Apa?” tanya Harry tak percaya.

”Aku sendiri akan senang menyambut serangan Dementor. Pertarungan maut akan jadi selingan menyenangkan dalam keadaan yang membosankan ini. Menurutmu yang kaualami menyebalkan, tapi paling tidak kau bisa keluar berjalan-jalan, melemaskan kaki, berkelahi… aku terkurung di dalam selama sebulan.”

”Bagaimana bisa begitu?” tanya Harry, mengerutkan kening.

”Karena Kementerian Sihir masih mengejarku, dan Voldemort sekarang sudah tahu aku Animagus, Wormtail pasti sudah memberitahu mereka, maka penyamaran besarku tak berguna lagi. Tak banyak yang bisa kulakukan untuk Orde Phoenix.… begitu menurut Dumbledore.”

Sesuatu dalam nada datar Sirius ketika mengucapkan nama Dumbledore memberitahu Harry bahwa Sirius juga tidak terlalu puas dengan Dumbledore. Rasa sayang kepada walinya mendadak bertambah besar.

”Paling tidak kau tahu apa yang sedang terjadi,” katanya menghibur Sirius.

”Oh yeah,” komentar Sirius sinis. ”Mendengarkan laporan Snape, terpaksa menelan semua sindirannya bahwa dia di luar sana mempertaruhkan hidupnya, sementara aku duduk nyaman bersenang-senang di sini… menanyaiku soal bersih-bersih…”

”Bersih-bersih apa?” tanya Harry.

”Bersih-bersih agar tempat ini layak dihuni manusia,” kata Sirius, melambaikan tangan ke sekeliling dapur yang suram. ”Tak ada yang tinggal di sini selama sepuluh tahun, sejak ibuku tersayang meninggal, kecuali kalau kau memperhitungkan peri-rumahnya, dan dia sudah kacau—sudah lama tak membersihkan apa-apa lagi.”

”Sirius,” kata Mundungus, yang tampaknya sama sekali tak memperhatikan percakapan mereka, tetapi dengan cermat meneliti piala kosong. ”Ini perak asli, sobat?”

”Ya,” kata Sirius, memandangnya jijik. ”Perak terbaik dari abad kelima belas buatan-goblin, diembos dengan lambang keluarga Black.”

”Ini bisa ’ilang, kalau begitu,” gumam Mundungus, menggosok piala itu dengan ujung lengan jubahnya.

”Fred—George—JANGAN, BAWA SAJA KE MEJA!” jerit Mrs Weasley.

Harry, Sirius, dan Mundungus menoleh dan dalam sekejap merunduk menjauhi meja. Fred dan George telah menyihir sekuali besar daging dan sayur rebus, bejana besi berisi Butterbeer, dan talenan kayu berat pemotong roti, lengkap dengan pisaunya, untuk terbang ke arah mereka. Kuali rebusannya meluncur ke ujung meja, berhenti tepat sebelum sampai di ujung, meninggalkan bekas hangus panjang di atas papan daun meja. Bejana Butterbeer terjatuh berdebam, isinya muncrat ke mana-mana. Pisau rotinya tergelincir dari talenan dan mendarat dengan ujung menancap dan bergetar menyeramkan, tepat di tempat tangan Sirius beberapa saat lalu berada.

”ASTAGA!” teriak Mrs Weasley. ”TAK PERLU BEGITU—AKU TAK TAHAN LAGI—HANYA KARENA KALIAN SUDAH BOLEH

MENGGUNAKAN SIHIR, KALIAN TAK PERLU MENGAYUNKAN TONGKAT SIHIR UNTUK SEGALA HAL KECIL!”

”Kami cuma berusaha sedikit menghemat waktu!” kata Fred, bergegas maju untuk mencabut pisau roti dari meja. ”Sori, Sirius—tidak bermaksud…”

Harry dan Sirius tertawa. Mundungus, yang terjengkang ke belakang dengan kursinya, menyumpah-nyumpah ketika bangkit berdiri. Crookshanks mendesis marah dan melesat ke bawah lemari perabot, di sana matanya yang besar berwarna kuning berkilau dalam kegelapan.

”Anak-anak,” kata Mr Weasley, seraya mengangkat kuali rebusan dan menaruhnya di tengah meja, ”ibu kalian benar, kalian diharapkan menunjukkan tanggung jawab sekarang setelah kalian beranjak dewasa…”

”Tak seorang pun dari kakak kalian membuat susah seperti ini!” Mrs Weasley memarahi si kembar sambil menggebrakkan bejana Butterbeer yang lain di atas meja, membuat isinya tumpah hampir sama banyaknya dengan yang tadi. ”Bill tidak merasa perlu ber-Apparate setiap beberapa meter! Charlie tidak menyihir segala yang dijumpainya! Percy…”

Dia berhenti mendadak, menahan napas sambil ketakutan memandang suaminya, yang ekspresinya langsung membeku.

”Ayo kita makan,” ajak Bill buru-buru.

”Kelihatannya lezat, Molly,” kata Lupin, menyendokkan sayur dan daging rebus ke piring untuk Mrs Weasley dan menyorongkannya ke seberang meja.

Selama beberapa menit yang terdengar hanyalah denting piring, sendok, garpu, pisau, dan derit kursi ketika semua orang duduk untuk makan. Kemudian Mrs Weasley menoleh kepada Sirius.

”Aku bermaksud memberitahumu, Sirius, ada yang terperangkap dalam meja tulis di ruang keluarga. Meja itu terus-terusan berkeretek dan berguncang. Tentu itu bisa saja cuma Boggart, tetapi kupikir kita sebaiknya minta Alastor memeriksanya sebelum melepasnya.”

”Terserah padamu,” kata Sirius tak peduli.

”Gorden-gorden di sana juga penuh Doxy,” Mrs Weasley melanjutkan. ”Kupikir kita bisa mencoba menangani mereka besok.”

”Aku tak sabar menunggu,” kata Sirius. Harry mendengar nada sinis dalam suaranya, tetapi tak yakin apakah yang lain juga mendengarnya.

Di seberang Harry, Tonks sedang menghibur Hermione dan Ginny dengan mengubah-ubah hidungnya setiap kali habis menyuap. Memejamkan mata setiap kali dengan ekspresi kesakitan yang sama seperti waktu di kamar Harry, hidungnya membengkak menjadi besar dan bengkok seperti hidung Snape, menyusut mengecil sebesar jamur kancing, dan kemudian dari kedua lubang hidungnya tumbuh banyak rambut. Rupanya ini hiburan rutin selama makan, karena Hermione dan Ginny tak lama kemudian meminta hidung favorit mereka.

”Yang seperti moncong babi, Tonks.”

Tonks menurut, Harry mendongak memandangnya, dan mendapat kesan Dudley perempuan sedang nyengir kepadanya dari seberang meja.

Mr Weasley, Bill, dan Lupin berdiskusi serius tentang goblin.

”Mereka belum mau mengatakan apa-apa,” kata Bill. ”Aku masih belum tahu apakah mereka percaya atau tidak dia sudah kembali. Tentu saja mungkin mereka memilih tidak memihak. Tidak ikut campur.”

”Aku yakin mereka tak akan berpihak pada Kalian-Tahu-Siapa,” kata Mr Weasley, menggelengkan kepala. ”Mereka juga sudah menderita; ingat keluarga goblin yang terakhir kali dibunuhnya, di suatu tempat dekat Nottingham?”

”Kurasa bergantung pada apa yang ditawarkan kepada mereka,” kata Lupin. ”Aku tidak bicara soal emas. Kalau mereka ditawari kemerdekaan yang selama berabad-abad ini tidak kita berikan, mereka akan tergoda. Kau belum berhasil dengan Ragnok, Bill?”

”Dia masih merasa anti-penyihir saat ini,” Bill menjelaskan. ”Dia masih marah soal Bagman, dia mengira Kementerian menutup-nutupi. Para goblin tidak pernah mendapatkan kembali emas mereka dari Bagman, kan…”

Ledakan tawa dari tengah meja menenggelamkan sisa kata-kata Bill. Fred, George, Ron, dan Mundungus terbahak-bahak di kursi mereka.

”… dan kemudian,” kata Mundungus tersedak, air mata meleleh di pipinya, ”dan kemudian, kalau kau percaya, dia bilang kepadaku, begini, ’Eh, Dung, dari mana kau dapat semua kodok ini? Karena ada orang kurang ajar yang mencuri semua kodokku!’ Dan aku berkata, ’Mencuri semua kodokmu, Will, lalu bagaimana? Jadi kau mau beli kodok lagi, tentunya? Dan kalau kalian percaya, anak-anak, si *gargoyle* goblok itu membeli kembali semua kodoknya dariku dengan harga lebih mahal daripada yang dibayarkannya dulu…”

”Kurasa kami tak perlu mendengar lebih jauh soal bisnismu, terima kasih banyak, Mundungus,” tukas Mrs Weasley tajam, ketika Ron menelungkup ke atas meja, terbahak-bahak.

”Maaf, Molly,” kata Mundungus segera, menyeka matanya dan mengedip kepada Harry. ”Tetapi, kau tahu, Will sebelumnya mencuri kodok-kodok itu dari Warty Harris, jadi aku sebetulnya tidak berbuat salah.”

”Aku tak tahu di mana kau belajar soal benar dan salah, Mundungus, tetapi tampaknya kau tidak ikut beberapa pelajaran penting,” tukas Mrs Weasley.

Fred dan George membenamkan wajah mereka dalam piala Butterbeer, George cegukan. Entah kenapa Mrs Weasley melempar pandang sangat jengkel kepada Sirius sebelum bangkit dan pergi mengambil puding. Harry menoleh memandang walinya.

”Molly tidak suka pada Mundungus,” kata Sirius dengan suara rendah.

”Bagaimana dia bisa bergabung dengan Orde?” Harry bertanya, sangat perlahan.

”Dia berguna,” gumam Sirius. ”Kenal semua bajingan—yah, tentu saja, dia sendiri bajingan sih. Tetapi dia juga sangat setia kepada Dumbledore, yang pernah menolongnya saat dia dalam keadaan terjepit. Kita butuh orang seperti Dung, dia mendengar hal-hal yang tidak kita dengar. Tetapi Molly berpendapat mengundangnya ikut makan malam sudah keterlaluan. Dia belum memaafkannya karena lalai menjagamu.”

Setelah makan tiga porsi puding, pinggang celana jins Harry terasa sempit dan tak nyaman (padahal jins ini semula milik Dudley). Ketika dia meletakkan sendoknya, percakapan secara umum sudah menjadi lebih tenang. Mr Weasley bersandar di kursinya, tampak kenyang dan santai; Tonks menguap lebar-lebar, hidungnya sudah normal kembali; dan Ginny, yang telah berhasil membujuk Crookshanks keluar dari bawah lemari, duduk bersila di lantai, menggelindingkan gabus-gabus sumbat botol Butterbeer untuk dikejar si kucing.

”Sudah hampir waktunya tidur, kurasa,” kata Mrs Weasley seraya menguap.

”Belum, Molly,” kata Sirius, mendorong piring kosongnya dan berpaling menatap Harry. ”Kau tahu, aku heran padamu. Kupikir hal pertama yang akan kaulakukan begitu tiba di sini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang Voldemort.”

Atmosfer dalam ruangan langsung berubah. Kecepatan perubahannya mengingatkan Harry akan perubahan suasana saat Dementor muncul. Kalau beberapa saat sebelumnya suasana santai membuat mengantuk, sekarang waspada, bahkan tegang. Kegairahan menyebar ke sekeliling meja saat nama Voldemort disebutkan. Lupin, yang hendak menyeruput anggurnya, menurunkan pialanya perlahan, tampak siaga.

”Aku sudah tanya,” kata Harry jengkel. ”Aku tanya kepada Ron dan Hermione, tetapi mereka bilang kami tidak diizinkan ikut Orde, jadi…”

”Dan mereka benar,” sela Mrs Weasley. ”Kalian terlalu muda.”

Mrs Weasley duduk tegak di kursinya, kedua tangannya mengepal, tak tersisa tanda-tanda kelelahan.

”Sejak kapan orang harus jadi anggota Orde untuk bisa bertanya?” tanya Sirius. ”Harry sudah terkurung di rumah Muggle itu selama sebulan. Dia punya hak untuk tahu apa yang terjadi…”

”Tunggu!” George menyela keras.

”Kenapa kalau Harry yang tanya dijawab?” kata Fred marah-marah.

”Kami sudah berusaha mencari tahu dari kalian selama sebulan, dan kalian tidak memberitahu kami satu hal kecil pun!” kata George.

”Kalian terlalu muda, kalian bukan anggota Orde,” kata Fred dalam suara tinggi melengking yang mirip sekali suara ibunya. ”Harry bahkan belum akil baliq!”

”Bukan salahku kalian tidak diberitahu apa yang dilakukan Orde,” kata Sirius tenang, ”itu keputusan orangtua kalian. Sedangkan Harry…”

”Bukan cuma kau yang berhak memutuskan apa yang baik untuk Harry!” kata Mrs Weasley tajam. Ekspresi di wajahnya yang biasanya baik hati kini tampak berbahaya. ”Kau belum lupa apa yang dikatakan Dumbledore, kurasa?”

”Bagian mana?” Sirius bertanya sopan, tetapi dengan sikap orang yang siap tempur.

”Bagian tentang tidak memberitahu Harry lebih banyak daripada *yang perlu diketahuinya*,” kata Mrs Weasley, memberi tekanan berat pada tiga kata terakhir.

Kepala Ron, Hermione, Fred, dan George berpaling bergantian dari Sirius ke Mrs Weasley seakan mereka sedang menonton pertandingan tenis. Ginny berlutut di antara gundukan gabus tutup botol Butterbeer yang

terlupakan, memandang percakapan itu dengan mulut sedikit terbuka. Mata Lupin terpancang pada Sirius.

”Aku tak bermaksud memberitahunya lebih daripada *yang perlu diketahuinya,* Molly,” kata Sirius. ”Tetapi mengingat dia yang melihat Voldemort kembali, (sekali lagi semua bergidik mendengar nama ini), dia lebih berhak daripada sebagian besar…”

”Dia bukan anggota Orde Phoenix!” kata Mrs Weasley. ”Umurnya baru lima belas tahun dan… ”

”Dan dia sudah menghadapi bahaya sama banyaknya dengan sebagian besar anggota Orde,” potong Sirius, ”bahkan lebih banyak daripada beberapa anggota lain.”

”Tak ada yang menyangkal apa yang telah dilakukannya!” kata Mrs Weasley, suaranya meninggi, kepalan tangannya gemetar di lengan kursinya. ”Tetapi dia masih… ”

”Dia bukan anak-anak lagi!” sambar Sirius tak sabar.

”Dia juga belum dewasa!” balas Mrs Weasley, pipinya menjadi merah. ”Dia bukan *James,* Sirius!”

”Aku tahu betul siapa dia, terima kasih, Molly,” kata Sirius dingin.

”Aku tak yakin!” kata Mrs Weasley. ”Kadang-kadang, dari caramu bicara tentang dia, seakan kau menganggap dirimu telah mendapatkan sahabatmu kembali!”

”Apa salahnya itu?” tanya Harry.

”Salahnya, Harry, adalah kau *bukan* ayahmu, betapapun miripnya kau dengannya!” kata Mrs Weasley, matanya masih tajam menatap Sirius. ”Kau masih sekolah dan orang-orang dewasa yang bertanggung jawab atas dirimu tak boleh melupakan hal itu!”

”Maksudnya aku wali yang tidak bertanggung jawab?” tuntut Sirius, suaranya meninggi.

”Maksudnya kita tahu kau suka bertindak gegabah, Sirius, itulah sebabnya Dumbledore berulang-ulang mengingatkanmu agar tinggal di rumah dan… ”

”Tolong jangan bawa-bawa instruksi Dumbledore dalam hal ini!” kata Sirius keras.

”Arthur!” seru Mrs Weasley, berpaling kepada suaminya. ”Arthur, dukung aku!”

Mr Weasley tidak langsung bicara. Dia melepas kacamatanya dan membersihkannya pelan-pelan dengan jubahnya, tanpa memandang istrinya. Baru setelah memasang kembali kacamatanya dengan hati-hati di atas hidung, dia menjawab.

”Dumbledore tahu situasinya telah berubah, Molly. Dia membolehkan Harry diberitahu, sampai batas tertentu, setelah dia tinggal di Markas Besar ini.”

”Ya, tapi ada perbedaan antara hal itu dan mengundangnya untuk menanyakan apa saja yang dia mau!”

”Menurutku,” kata Lupin pelan, akhirnya mengalihkan pandang dari Sirius, sementara Mrs Weasley cepat-cepat menoleh kepadanya, berharap bahwa akhirnya dia mendapat pendukung, ”kurasa lebih baik Harry mengetahui faktanya—tidak semuanya, Molly, tetapi gambaran umum—dari kita, daripada dia mendapatkan versi yang diputar balik dari—orang lain.”

Ekspresinya lunak, tetapi Harry yakin Lupin setidaknya tahu bahwa beberapa Telinga Terjulur telah berhasil lolos dari pembersihan Mrs Weasley.

”Yah,” kata Mrs Weasley, menghela napas dalam dan memandang berkeliling meja mencari dukungan yang tidak muncul, ”yah… bisa kulihat bahwa aku kalah suara. Aku cuma mau berkata bahwa Dumbledore pastilah punya alasan mengapa dia tak ingin Harry tahu terlalu banyak, dan sebagai orang yang memikirkan kebaikan Harry…”

”Harry bukan anakmu,” ujar Sirius pelan.

”Sudah kami anggap anak kami,” sergah Mrs Weasley galak. ”Siapa lagi yang dia punya?”

”Dia punya aku!”

”Ya,” kata Mrs Weasley, mencibir, ”persoalannya, agak sulit bagimu menjaganya sementara kau dikurung di Azkaban, kan?”

Sirius bangkit dari kursinya.

”Molly, kau bukan satu-satunya orang di meja ini yang peduli akan Harry,” kata Lupin tajam. ”Sirius, *duduk*.”

Bibir bawah Mrs Weasley bergetar. Sirius perlahan duduk lagi di kursinya, wajahnya pucat.

”Menurutku Harry seharusnya boleh urun pendapat dalam hal ini,” Lupin melanjutkan, ”dia sudah cukup besar untuk memutuskan sendiri.”

”Aku ingin tahu apa yang terjadi,” kata Harry segera.

Harry tidak memandang Mrs Weasley. Tadi dia terharu ketika Mrs Weasley mengatakan sudah menganggapnya sebagai anaknya, tetapi dia juga tak sabar terhadap perhatiannya yang berlebihan. Sirius benar, dia *bukan* anak-anak lagi.

”Baiklah,” kata Mrs Weasley, suaranya bergetar. ”Ginny—Ron—Hermione—Fred—George—aku ingin kalian meninggalkan dapur sekarang.”

Langsung terjadi hiruk-pikuk.

”Kami sudah cukup umur!” Fred dan George meraung bersamaan.

”Kalau Harry boleh, kenapa aku tidak?” teriak Ron.

”Mum, aku *mau* dengar!” jerit Ginny.

”TIDAK!” teriak Mrs Weasley, berdiri, matanya memerah. ”Aku melarang…”

”Molly, kau tak bisa melarang Fred dan George,” kata Mr Weasley lesu. ”Mereka *sudah cukup umur.”*

”Mereka masih sekolah.”

”Tetapi secara hukum mereka sudah dewasa,” kata Mr Weasley, dengan suara lelah yang sama.

Wajah Mrs Weasley sekarang merah padam.

”Aku—oh, baiklah kalau begitu, Fred dan George boleh tinggal, tetapi Ron… ”

”Harry toh akan memberitahukan semuanya kepadaku dan Hermione!” tukas Ron panas. ”Iya—iya, kan?” tambahnya tak yakin, memandang mata Harry.

Sesaat Harry hendak mengatakan kepada Ron bahwa dia tak akan memberitahunya satu patah kata pun, biar Ron tahu bagaimana rasanya tidak tahu apa-apa. Tetapi niat buruk ini lenyap begitu mereka berpandangan.

”Tentu saja,” kata Harry.

Ron dan Hermione berseri-seri.

”Baik!” teriak Mrs Weasley. ”Baik! Ginny—TIDUR!”

Ginny tidak pergi tidur dengan patuh. Mereka bisa mendengarnya mengamuk dan memarahi ibunya selama menaiki tangga, dan ketika dia tiba di aula, teriakan-teriakan Mrs Black yang memekakkan telinga menambah keributan. Lupin bergegas menuju lukisan itu untuk

menenangkan suasana. Setelah Lupin kembali, menutup pintu dapur di belakangnya dan duduk lagi di kursinya, barulah Sirius berbicara.

”Oke, Harry… apa yang ingin kauketahui?”

Harry menarik napas dalam-dalam dan melontarkan pertanyaan yang selama sebulan ini menghantuinya.

”Di mana Voldemort?” tanyanya, mengabaikan gidikan dan jengit ketakutan yang timbul lagi saat nama itu diucapkan. ”Apa yang dilakukannya? Aku sudah berusaha menonton berita televisi Muggle, dan tampaknya tak ada apa pun tentang dirinya, tak ada kematian aneh atau semacam itu.”

”Itu karena memang belum ada kematian aneh,” kata Sirius, ”sejauh yang kami tahu… dan kami tahu banyak.”

”Lebih banyak daripada yang dikiranya,” kata Lupin.

”Bagaimana dia bisa berhenti membunuh orang?” Harry bertanya. Dia tahu tahun lalu saja Voldemort membunuh lebih dari sekali.

”Karena dia tak ingin menarik perhatian terhadap dirinya,” jawab Sirius. ”Akan berbahaya untuknya. Sebab kemunculannya kembali tidak seperti yang diinginkannya. Dia mengacaukannya.”

”Atau lebih tepat, kau yang mengacaukannya,” kata Lupin, dengan senyum puas.

”Bagaimana?” tanya Harry.

”Kau tidak diharapkan bisa selamat!” kata Sirius. ”Tak seorang pun kecuali Pelahap Maut-nya boleh tahu dia telah kembali. Tetapi kau selamat untuk menjadi saksi.”

”Dan orang terakhir yang boleh tahu tentang kembalinya dia adalah Dumbledore,” kata Lupin. ”Dan kau memastikan Dumbledore langsung tahu.”

”Bagaimana hal itu bisa membantu?” tanya Harry.

”Kau bercanda, ya?” tanya Bill tak percaya. ”Dumbledore adalah satu-satunya orang yang ditakuti Kau-Tahu-Siapa!”

”Berkat kau, Dumbledore berhasil mengumpulkan kembali Orde Phoenix dalam waktu satu jam setelah kemunculan Voldemort,” kata Sirius.

”Jadi, apa yang selama ini dilakukan Orde?” tanya Harry, memandang mereka berkeliling.

”Bekerja sekeras mungkin untuk memastikan Voldemort tidak melaksanakan rencananya,” kata Sirius.

”Bagaimana kalian bisa tahu apa rencananya?” Harry bertanya cepat.

”Dumbledore punya perkiraan,” kata Lupin, ”dan perkiraan Dumbledore biasanya tepat.”

”Jadi, menurut perkiraan Dumbledore apa yang direncanakannya?”

”Yah, pertama-tama, dia akan membangun kembali pasukannya,” kata Sirius. ”Dulu banyak sekali yang berada di bawah perintahnya: para penyihir yang ketakutan dan dipaksa atau disihir untuk menjadi pengikutnya, para Pelahap Maut-nya yang setia, bermacam-macam makhluk Kegelapan. Kau telah mendengar dia merencanakan merekrut raksasa, itu cuma salah satu kelompok yang ditujunya. Dia jelas tak akan mencoba mengambil alih Kementerian Sihir hanya dengan selusin Pelahap Maut.”

”Jadi, kalian berusaha mencegahnya mendapat tambahan pengikut?”

”Kami berusaha sebisa kami,” kata Lupin.

”Bagaimana caranya?”

”Yang paling utama adalah mencoba meyakinkan sebanyak mungkin orang bahwa Kau-Tahu-Siapa benar-benar telah kembali, agar mereka waspada,” kata Bill. ”Ini ternyata tidak mudah.”

”Kenapa?”

”Karena sikap Kementerian,” Tonks menjelaskan. ”Kau bertemu Cornelius Fudge setelah Kau-Tahu-Siapa muncul kembali, Harry. Nah, dia belum mengubah sikap sama sekali. Dia sama sekali tidak mempercayai kenyataan itu.”

”Tapi kenapa?” kata Harry putus asa. ”Kenapa dia bersikap sebodoh itu? Kalau Dumbledore…”

”Nah, kau sudah tahu masalahnya,” kata Mr Weasley dengan senyum masam. *”Dumbledore.”*

”Fudge takut kepadanya, kau tahu,” kata Tonks menyayangkan.

”Takut kepada Dumbledore?” tanya Harry tak percaya.

”Takut pada apa yang akan dilakukannya,” kata Mr Weasley. ”Fudge mengira Dumbledore ingin jadi Menteri Sihir.”

”Tapi Dumbledore tidak ingin…”

”Tentu saja tidak,” kata Mr Weasley. ”Dia tak pernah menginginkan jabatan Menteri, meskipun banyak orang ingin dia menduduki jabatan itu ketika Millicent Bagnold pensiun. Malah Fudge yang berkuasa, tetapi

Fudge tak pernah melupakan betapa banyaknya dukungan untuk Dumbledore, meskipun Dumbledore tak pernah melamar kedudukan itu."

"Dalam lubuk hatinya Fudge tahu Dumbledore jauh lebih pintar daripadanya, dan penyihir yang jauh lebih berkuasa. Pada awal masa jabatannya, dia selalu meminta bantuan dan saran Dumbledore," kata Lupin. "Tetapi kemudian dia menjadi senang kekuasaan, dan jauh lebih percaya diri. Dia senang menjadi Menteri Sihir dan berhasil meyakinkan diri bahwa dialah yang pintar, dan Dumbledore hanyalah cari-cari perkara untuk membuat keributan."

"Bagaimana dia bisa berpikir begitu?" kata Harry marah. "Bagaimana dia bisa berpikir Dumbledore cuma mengada-ada—bahwa *aku* cuma mengada-ada?"

"Karena percaya bahwa Voldemort telah kembali berarti menghadapi kesulitan besar; kesulitan seperti itu tak pernah dihadapi Kementerian selama hampir empat belas tahun ini," jelas Sirius getir. "Fudge tak bisa menerimanya. Jauh lebih menyenangkan meyakinkan diri bahwa Dumbledore berbohong karena ingin mengguncang kedudukannya."

"Kau tahu masalahnya," kata Lupin. "Jika Kementerian berkeras tak ada yang perlu ditakutkan dari Voldemort, maka sulit meyakinkan orang-orang bahwa dia telah kembali, terutama karena orang-orang itu memang tak mau mempercayainya. Lagi pula, Kementerian sangat mengandalkan *Daily Prophet* untuk tidak memuat apa yang mereka sebut gosip-Dumbledore, maka sebagian besar komunitas sihir sama sekali tidak menyadari apa yang telah terjadi, dan itu membuat mereka jadi target empuk Pelahap Maut kalau mereka menggunakan Kutukan Imperius."

"Tetapi kalian memberitahu orang-orang, kan?" kata Harry, memandang berkeliling kepada Mr Weasley, Sirius, Bill, Mundungus, Lupin, dan Tonks. "Kalian memberitahu mereka bahwa dia sudah kembali?"

Mereka semua tersenyum hambar.

"Yah, karena semua orang menganggapku pembunuh gila dan Kementerian menawarkan hadiah sepuluh ribu Galleon untuk kepalaku, aku tak mungkin keluar ke jalan dan membagikan pamflet, kan?" kata Sirius resah.

"Dan aku bukan tamu populer bagi sebagian besar komunitas," kata Lupin. "Itu risiko menjadi manusia serigala."

”Tonks dan Arthur akan kehilangan pekerjaan di Kementerian kalau mereka mulai cuap-cuap,” kata Sirius, ”dan penting bagi kita punya mata-mata di Kementerian, karena Voldemort pasti punya mata-mata di sana.”

”Tapi kami berhasil meyakinkan dua orang,” kata Mr Weasley. ”Salah satunya Tonks—dia dulu masih terlalu muda untuk menjadi anggota Orde Phoenix, dan memiliki Auror di pihak kita sungguh keuntungan besar—Kingsley Shacklebolt benar-benar aset besar; dia kepala perburuan Sirius, maka dia mencekoki Kementerian dengan informasi bahwa Sirius ada di Tibet.”

”Tapi kalau tak ada dari kalian yang menyebarkan berita bahwa Voldemort telah kembali…” kata Harry.

”Siapa bilang tak ada yang menyebarkan berita?” bantah Sirius. ”Kaupikir kenapa Dumbledore mendapat begitu banyak kesulitan?”

”Apa maksudmu?” Harry bertanya.

”Mereka berusaha menjelek-jelekkan dirinya,” Lupin menerangkan. ”Apa kau tidak membaca *Daily Prophet* minggu lalu? Mereka melaporkan bahwa dia dicopot dari jabatan Ketua Konfederasi Sihir Internasional karena dia sudah mulai tua dan kehilangan kekuasaan, tetapi itu tidak benar. Namanya dicoret oleh Kementerian setelah dia menyampaikan pidato yang mengumumkan kembalinya Voldemort. Mereka juga telah menurunkannya dari jabatan Chief Warlock on the Wizengamot—Hakim Ketua pada Pengadilan Tinggi Sihir—dan mereka juga sudah bicara akan mencabut Order of Merlin-nya, padahal Kelas Pertama.”

”Tetapi Dumbledore bilang dia tidak peduli apa yang mereka lakukan, asal mereka tidak mencabutnya dari Kartu Cokelat Kodok,” kata Bill, nyengir.

”Ini bukan bahan tertawaan,” tukas Mr Weasley tajam. ”Kalau dia terus-terusan menentang Kementerian seperti ini, dia bisa berakhir di Azkaban, dan hal yang paling tidak kita inginkan adalah Dumbledore dipenjara. Selama Dumbledore ada dan tahu apa yang akan dilakukan Kau-Tahu-Siapa, Kau-Tahu-Siapa akan bertindak hati-hati. Jika Dumbledore tersingkir—wah, Kau-Tahu-Siapa akan bebas merajalela.”

”Tetapi jika Voldemort berusaha merekrut lebih banyak Pelahap Maut, pasti tersiar kabar bahwa dia telah kembali, kan?” desah Harry putus asa.

”Voldemort tidak datang ke rumah-rumah orang dan menggedor pintu mereka, Harry,” kata Sirius. ”Dia menipu, menyihir, dan memeras mereka.

Dia sangat terlatih bekerja dalam kerahasiaan. Bagaimanapun juga, mengumpulkan pengikut hanyalah salah satu yang diminatinya. Dia punya rencana-rencana lain juga, rencana yang bisa dilaksanakannya diam-diam, dan dia sedang berkonsentrasi melaksanakan rencana-rencana itu saat ini."

"Apa yang diinginkannya selain pengikut?" Harry bertanya sigap. Rasanya dia melihat Sirius dan Lupin bertukar pandang sekilas sebelum Sirius menjawab.

"Benda yang hanya didapatnya dengan mencuri."

Ketika Harry masih tampak bingung, Sirius berkata, "Seperti senjata. Sesuatu yang tak dimilikinya waktu itu."

"Waktu dia masih berkuasa sebelumnya?"

"Ya."

"Senjata seperti apa?" tanya Harry. "Sesuatu yang lebih mengerikan daripada Kutukan Avada Kedavra…?"

"Sudah cukup!"

Mrs Weasley berkata dari bayang-bayang kegelapan di samping pintu. Harry tidak memperhatikan kapan dia kembali dari mengantar Ginny ke atas. Lengannya tersilang dan dia tampak marah sekali.

"Aku ingin kalian semua tidur, sekarang. Semuanya," dia menambahkan, memandang berkeliling kepada Fred, George, Ron, dan Hermione.

"Mum tak bisa menyuruh-nyuruh kami… " Fred memulai.

"Lihat saja," bentak Mrs Weasley. Dia agak gemetar ketika memandang Sirius. "Kau telah memberi banyak informasi kepada Harry. Lebih banyak lagi, sama saja dengan memasukkannya ke dalam Orde."

"Kenapa tidak?" kata Harry cepat. "Aku akan bergabung. Aku ingin bergabung. Aku ingin berjuang."

"Tidak."

Bukan Mrs Weasley yang bicara kali ini, melainkan Lupin.

"Orde terdiri atas para penyihir dewasa," katanya. "Penyihir yang sudah meninggalkan sekolah," tambahnya ketika Fred dan George membuka mulut. "Banyak melibatkan bahaya yang tak pernah terpikirkan oleh satu pun dari kalian… Kurasa Molly benar, Sirius. Kita sudah mengungkapkan cukup banyak."

Sirius mengangkat bahu sedikit, tetapi tidak membantah. Mrs Weasley memberi isyarat yang tak bisa dibantah kepada anak-anaknya dan

Hermione. Satu demi satu mereka bangkit dan Harry, menyadari kekalahan, ikut bangkit.

6

KEIUARGA BESAR BANGSAWAN BLACK YANG PALING TUA

MRS WEASLEY mengikuti mereka naik, wajahnya suram.

”Aku ingin kalian semua langsung tidur, jangan mengobrol lagi,” katanya setiba mereka di bordes pertama, ”besok pagi kita sibuk. Kukira Ginny sudah tidur,” dia menambahkan kepada Hermione, ”jadi, usahakan jangan sampai dia terbangun.”

”Tidur, yeah, benar,” kata Fred pelan, setelah Hermione mengucapkan selamat tidur kepada mereka dan mereka menaiki tangga ke lantai berikutnya. ”Kalau Ginny sudah tidur dan bukannya sedang menunggu Hermione menceritakan kepadanya segala yang didengarnya di bawah, berarti aku Cacing Flobber…”

”Baik, Ron, Harry,” kata Mrs Weasley di bordes kedua, menunjuk ke kamar mereka. ”Kalian berdua tidur.”

”Malam,” Harry dan Ron berkata kepada si kembar.

”Tidur yang nyenyak ya,” kata Fred sambil mengedip.

Mrs Weasley menutup pintu di belakang Harry dengan tarikan keras. Kamar itu tampak lebih lembap dan suram daripada ketika Harry pertama kali melihatnya. Lukisan kosong di dinding sekarang bernapas sangat pelan dan dalam, seakan penghuninya yang tidak kelihatan sedang tidur. Harry memakai piamanya, melepas kacamata, dan naik ke tempat tidurnya yang dingin sekali sementara Ron melemparkan makanan burung hantu Owl Treats ke atas lemari pakaian untuk menenangkan Hedwig dan Pigwidgeon, yang berjalan-jalan dan menggerak-gerakkan sayap mereka dengan gelisah.

”Kita tak bisa membiarkan mereka keluar berburu setiap malam,” Ron menjelaskan seraya menarik piama merah tuanya. ”Dumbledore tak mau ada terlalu banyak burung hantu beterbangan di sekeliling lapangan. Nanti mencurigakan. Oh yeah… aku lupa…”

Dia menyeberang ke pintu dan menarik gerendelnya.

”Kenapa ditutup?”

”Kreacher,” kata Ron sambil mematikan lampu. ”Malam pertama aku di sini dia masuk kemari jam tiga pagi. Percaya deh, kau tak mau terbangun dan mendapatkannya menggeratak dalam kamarmu. Ngomong-ngomong…” Ron naik ke tempat tidurnya, masuk ke balik selimut, kemudian berpaling untuk memandang Harry dalam kegelapan; Harry bisa melihat sosoknya dalam cahaya bulan yang masuk lewat jendela yang kotor, *”bagaimana menurutmu?”*

Harry tak perlu bertanya apa yang dimaksudkan Ron.

”Yah, tak banyak yang tak bisa kita tebak sendiri, kan?” katanya, memikirkan kembali apa yang dikatakan di bawah. ”Maksudku, yang mereka sampaikan intinya adalah Orde berusaha mencegah orang-orang bergabung dengan Vol…”

Terdengar tarikan napas tajam Ron.

”—demort,” kata Harry tegas. ”Kapan kau mau mulai menyebut namanya? Sirius dan Lupin sudah.”

Ron mengabaikan komentar terakhir ini.

”Yeah, kau benar,” katanya, ”kita sudah tahu hampir semua yang mereka katakan, dengan menggunakan Telinga Terjulur. Satu-satunya yang baru hanyalah…”

Dar!

”ADUH!”

”Kecilkan volume suaramu, Ron, kalau tidak Mum akan naik lagi.”

”Kalian berdua baru saja ber-Apparate di lututku!”

”Yeah, soalnya lebih susah sih kalau gelap.”

Harry melihat sosok samar Fred dan George melompat turun dari tempat tidur Ron. Terdengar derit per dan kasur Harry turun beberapa senti ketika George duduk di dekat kakinya.

”Sudah sampai situ?” tanya George penuh semangat.

”Senjata yang disebut-sebut Sirius?” Harry balas bertanya.

”Lebih tepatnya sengaja diselipkan olehnya,” kata Fred senang, sekarang duduk di sebelah Ron. ”Kami tidak mendengar tentang *hal itu* lewat Telinga, kan?”

”Menurut kalian apa?” tanya Harry.

”Bisa apa saja,” kata Fred.

”Tapi tak ada yang lebih mengerikan daripada Kutukan Avada Kedavra, kan?” kata Ron. ”Apa yang lebih buruk daripada kematian?”

”Mungkin sesuatu yang bisa membunuh banyak orang sekaligus,” usul George.

”Mungkin cara khusus yang menyakitkan untuk membunuh orang,” kata Ron ketakutan.

”Dia sudah punya Kutukan Cruciatus untuk menyebabkan kesakitan,” kata Harry, ”dia tak perlu alat lain yang lebih efisien daripada itu.”

Hening sejenak dan Harry tahu bahwa yang lain, seperti dia, sedang bertanya-tanya dalam hati, kengerian macam apa yang bisa diakibatkan oleh senjata ini.

”Jadi, menurut kalian, siapa yang memiliki senjata ini sekarang?” tanya George.

”Semoga pihak kita,” kata Ron, kedengaran sedikit cemas.

”Kalau ya, mungkin Dumbledore yang menyimpannya,” kata Fred.

”Di mana?” kata Ron cepat. ”Hogwarts?”

”Pasti!” seru George. ”Di situ juga dia dulu menyembunyikan Batu Bertuah, kan?”

”Tapi senjata kan jauh lebih besar daripada Batu,” kata Ron.

”Tidak harus begitu,” sanggah Fred.

”Yeah, ukuran bukan jaminan kehebatan,” komentar George. ”Lihat saja Ginny.”

”Apa maksudmu?” tanya Harry.

”Kau belum pernah jadi korban Kutukan Kepak-Kelelawar-nya, kan?”

”Sttt!” desis Fred, setengah bangkit dari tempat tidur. ”Dengar!”

Semuanya terdiam. Terdengar langkah-langkah kaki menaiki tangga.

”Mum,” kata George, dan tanpa berpanjang-panjang lagi terdengar bunyi *dar* keras dan Harry merasakan beban lenyap dari ujung tempat tidurnya. Beberapa detik kemudian, mereka mendengar papan berderit di luar kamar mereka. Jelas Mrs Weasley mendengarkan untuk mengecek apakah mereka mengobrol atau tidak.

Hedwig dan Pigwidgeon ber*uhu-uhu* sedih. Papan berderit lagi dan mereka mendengarnya naik untuk mengecek Fred dan George.

”Dia sama sekali tidak mempercayai kami, kau tahu,” kata Ron menyesali.

Harry yakin dia tak akan bisa tidur. Malam itu begitu penuh hal untuk dipikirkan sehingga dia siap berbaring terjaga untuk merenungkan semuanya. Dia ingin melanjutkan percakapan dengan Ron, tetapi Mrs Weasley sekarang berjalan turun, dan begitu dia sudah pergi, Harry jelas mendengar ada orang lain yang juga naik… sesungguhnya banyak makhluk berkaki-banyak hilir-mudik pelan di luar pintu kamar mereka, dan Hagrid, guru Pemeliharaan Satwa Gaib, berkata, *”Cantik kan, mereka, eh, Harry? Kita akan mempelajari senjata semester ini…”* dan Harry melihat makhluk-makhluk itu berkepala peluru meriam dan sedang berpaling menghadapnya… dia merunduk…

Yang diketahuinya kemudian, dia meringkuk seperti bola hangat dalam piamanya dan suara keras George memenuhi kamar.

”Mum menyuruh kalian bangun, sarapan di dapur, dan kemudian Mum membutuhkan bantuan kalian di ruang keluarga. Ada lebih banyak Doxy daripada yang diperkirakannya dan dia menemukan sarang Puffskein mati di bawah sofa.”

Setengah jam kemudian, Harry dan Ron, yang telah berganti pakaian dan sarapan terburu-buru, masuk ke ruang keluarga, sebuah ruang panjang berlangit-langit tinggi di lantai pertama dengan dinding hijau zaitun yang dipenuhi permadani hias kotor. Karpet mengepulkan debu setiap kali ada kaki yang menginjaknya, dan gorden beludru panjang hijau lumut berdengung seakan dipenuhi lebah yang tak tampak. Di sekeliling gorden inilah berkumpul Mrs Weasley, Hermione, Ginny, Fred, dan George, semuanya tampak agak aneh karena mereka semua mengikatkan kain di

atas hidung dan mulut mereka. Masing-masing juga membawa botol besar berisi cairan hitam dengan semprotan di ujungnya.

”Tutupi wajah kalian dan ambil semprotan,” Mrs Weasley berkata kepada Harry dan Ron begitu melihat mereka, seraya menunjuk dua botol cairan hitam lain di atas meja berkaki reyot. ”Isinya Doxycide. Belum pernah kulihat rumah dipenuhi Doxy sebanyak ini—entah *apa* yang dikerjakan peri-rumah itu selama sepuluh tahun terakhir ini…”

Separo wajah Hermione tersembunyi di balik serbet, tetapi Harry jelas melihatnya melempar pandang mencela kepada Mrs Weasley.

”Kreacher sudah tua, mungkin dia tak sanggup lagi…”

”Kau akan heran melihat apa yang sanggup Kreacher lakukan kalau dia mau, Hermione,” bantah Sirius, yang baru saja masuk menenteng tas bernoda darah berisi tikus mati. ”Aku baru saja memberi makan Buckbeak,” dia menambahkan, menjawab pandangan bertanya Harry. ”Kukurung dia di atas di kamar ibuku. Soal meja tulis ini…”

Dijatuhkannya tas berisi tikus di kursi berlengan, lalu dia membungkuk memeriksa meja berlaci terkunci yang—baru sekarang disadari Harry—bergetar sedikit.

”Yah, Molly, aku cukup yakin ini Boggart,” kata Sirius, mengintip melalui lubang kunci, ”tetapi sebaiknya kita meminta Mad-Eye memeriksanya dulu sebelum kita lepas—aku kenal ibuku, isinya bisa sesuatu yang jauh lebih parah.”

”Kau betul, Sirius,” Mrs Weasley menyetujui.

Mereka berdua bicara dengan suara ringan, sopan, yang memberitahu Harry cukup jelas bahwa keduanya belum melupakan pertentangan mereka semalam.

Dentang keras bel terdengar dari bawah, diikuti hiruk-pikuk jeritan dan lolongan seperti yang semalam terdengar ketika Tonks menabrak tempat payung.

”Sudah berkali-kali kularang mereka membunyikan bel!” kata Sirius putus asa, bergegas meninggalkan ruangan. Mereka mendengarnya bergedebukan menuruni tangga, sementara teriakan nyaring Mrs Black kembali bergema di seluruh rumah:

”Noda aib, turunan-campuran kotor, darah pengkhianat, anak sampah…”

”Tolong tutup pintunya, Harry,” pinta Mrs Weasley.

Harry sebisa mungkin berlama-lama menutup pintu; dia ingin mendengarkan apa yang terjadi di bawah. Sirius rupanya berhasil menarik tirai menutupi lukisan ibunya, karena dia sudah berhenti berteriak. Dia mendengar Sirius berjalan di aula, disusul gemerencing rantai pintu depan, lalu suara berat yang dikenalinya sebagai suara Kingsley Shacklebolt berkata, ”Hestia baru saja menggantikanku, jadi dia yang memakai Jubah Moody sekarang, aku akan meninggalkan laporan untuk Dumbledore…”

Merasakan pandangan Mrs Weasley di balik kepalanya, Harry dengan menyesal menutup pintu ruang keluarga dan kembali bergabung dengan pasukan pembasmi Doxy.

Mrs Weasley sedang membungkuk, membaca halaman tentang Doxy di buku *Penuntun Penanganan Hama Rumah Gilderoy Lockhart*, yang terbuka di sofa.

”Baik, anak-anak, kalian harus berhati-hati, karena Doxy menggigit dan gigi mereka beracun. Aku sudah menyiapkan sebotol anti-racunnya di sini, tapi aku lebih suka tak ada yang perlu meminumnya.”

Dia berdiri tegak, menempatkan diri di depan gorden dan memberi isyarat agar mereka semua mendekat.

”Kuberi aba-aba, nanti kalian langsung menyemprot,” perintahnya. ”Kuduga mereka akan terbang menyerbu kita, tapi di botol ini tertulis satu semprotan saja sudah akan melumpuhkan mereka. Kalau mereka sudah tak bisa bergerak, lemparkan saja ke dalam ember ini.”

Dengan hati-hati dia melangkah menghindari jangkauan semprotan, dan mengangkat semprotannya sendiri.

”Siap—*semprot*!”

Harry baru menyemprot beberapa detik ketika sesosok Doxy dewasa terbang dari lipatan gorden, sayapnya yang seperti sayap kumbang berkilap dan mengepak keras, menyeringai memamerkan giginya yang kecil-kecil setajam jarum, tubuhnya yang seperti tubuh peri dipenuhi rambut hitam lebat dan keempat tangan mungilnya terkepal murka. Harry berhasil menyemprotkan Doxycide tepat di wajahnya. Doxy itu membeku di udara dan jatuh berdebam keras ke karpet usang di lantai. Harry memungutnya dan melemparkannya ke dalam ember.

”Fred, apa yang kaulakukan?” tanya Mrs Weasley tajam. ”Semprot mereka, lalu buang!”

Harry berbalik. Fred sedang memegangi Doxy yang meronta-ronta dengan telunjuk dan ibu jarinya.

”Baik,” kata Fred ceria, cepat-cepat menyemprot wajah Doxy itu sampai pingsan, tetapi begitu Mrs Weasley berpaling, dia langsung mengantongi Doxy itu sambil mengedip.

”Kami ingin membuat percobaan dengan racun Doxy untuk menciptakan Kudapan Kabur,” bisik George pada Harry.

Sambil dengan gesit menyemprot dua Doxy sekaligus ketika mereka terbang ke arah hidungnya, Harry bergerak mendekati George dan bergumam dari ujung mulutnya, ”Apa itu Kudapan Kabur?”

”Serangkaian produk permen yang bisa membuat pemakannya sakit,” George berbisik, dengan waspada mengawasi punggung Mrs Weasley. ”Tidak sakit serius, tapi lumayan sakit sehingga kita bisa meninggalkan kelas kalau mau. Fred dan aku sedang mengembangkan produk ini selama musim panas ini. Permen-permen ini berfungsi-ganda, dengan warna berbeda. Kalau kau memakan separo bagian Pastiles Pemuntah yang berwarna jingga, kau akan pusing dan muntah. Begitu kau keluar kelas dan diantar ke rumah sakit, telanlah paroannya yang berwarna ungu…”

”’…yang akan langsung membuatmu kembali sehat walafiat, membuatmu bisa melakukan kegiatan asyik sesukamu selama satu jam, dan bukannya dihabiskan dalam kebosanan yang tak berguna.’ Setidaknya itulah yang kami sebutkan dalam iklan,” bisik Fred, yang sudah berhasil menghindar dari jangkauan pandang Mrs Weasley dan sekarang menyambar beberapa Doxy yang berkeliaran di lantai dan menambahkannya ke dalam sakunya. ”Tetapi permen-permen itu masih perlu penyempurnaan. Saat ini kelinci percobaan kami masih agak sulit berhenti muntah cukup lama agar bisa menelan bagian yang ungu.”

”Kelinci percobaan?”

”Kami sendiri,” kata Fred. ”Kami melakukannya bergantian. George yang makan Permen Pingsan—kami berdua mencoba Nogat Mimisan…”

”Mum mengira kami habis duel,” kata George.

”Rupanya toko lelucon masih berlanjut?” Harry bergumam, berpura-pura membetulkan semprotan di botolnya.

”Yah, kami belum punya kesempatan untuk mendapatkan tempat,” kata Fred, lebih merendahkan suaranya ketika Mrs Weasley menyeka kening dengan syalnya sebelum kembali menyerang, ”jadi saat ini kami

menjualnya melalui pesanan-lewat-pos. Kami pasang iklan di *Daily Prophet* minggu lalu."

"Semua berkat kau, sobat," kata George. "Tapi jangan khawatir… Mum sama sekali tak tahu. Dia tak akan membaca *Daily Prophet* lagi, gara-gara koran ini menyebarkan berita-berita bohong tentang kau dan Dumbledore."

Harry nyengir. Dia telah memaksa si kembar Weasley mengambil uang hadiah seribu Galleon yang dimenangkannya dalam Turnamen Triwizard untuk membantu mereka mewujudkan impian membuka toko lelucon, tetapi tetap saja dia senang perannya dalam mendukung rencana mereka tidak diketahui oleh Mrs Weasley. Mrs Weasley tidak menganggap membuka toko lelucon sihir adalah karier yang cocok bagi dua anaknya.

Pembersihan Doxy dari gorden-gorden itu memakan waktu hampir sepanjang pagi. Sudah lepas tengah hari ketika Mrs Weasley akhirnya melepas penutup wajahnya, mengenyakkan diri di kursi berlengan yang sudah melesak, dan melompat bangun lagi dengan teriakan jijik, karena menduduki tas berisi tikus mati. Gorden-gorden tak lagi berdengung. Mereka sekarang menggantung lemas dan lembap gara-gara disemprot habis-habisan. Di bawahnya Doxy-Doxy pingsan dijejalkan dalam ember di sebelah panci berisi telur-telur hitam mereka, yang sedang diendus-endus Crookshanks dan berkali-kali dilirik penuh minat oleh Fred dan George.

"Kurasa kita akan menangani *itu* sesudah makan siang," Mrs Weasley menunjuk lemari kaca berdebu di kanan-kiri perapian. Kedua lemari ini dipenuhi benda-benda aneh: sederet belati berkarat, cakar-cakar, kulit ular yang bergulung, beberapa kotak perak bernoda dengan tulisan yang Harry tak tahu bahasa apa dan, yang paling menjijikkan, botol kristal penuh hiasan dengan opal besar di tutupnya, penuh berisi cairan yang Harry yakin adalah darah.

Bel berdentang nyaring lagi. Semua anak memandang Mrs Weasley.

"Kalian tinggal di sini," katanya tegas, menyambar tas berisi tikus sementara jeritan-jeritan Mrs Black terdengar lagi dari bawah. "Kuambilkan *sandwich.*"

Mrs Weasley meninggalkan ruangan, menutup pintu hati-hati di belakangnya. Langsung saja semua anak berlari ke jendela untuk melongok ke undakan di bawah. Mereka bisa melihat puncak kepala berambut merah kekuningan yang acak-acakan dan setumpuk kuali yang bergoyang nyaris roboh.

”Mundungus!” seru Hermione. ”Untuk apa semua kuali itu?”

”Barangkali dia mencari tempat aman untuk menyimpannya,” kata Harry. ”Bukankah itu yang dilakukannya pada malam seharusnya dia menjagaku? Mengambil kuali curian.”

”Yeah, kau benar!” kata Fred, ketika pintu depan terbuka. Mundungus dengan susah payah membawa masuk kuali-kualinya dan menghilang dari pandangan. ”Ya ampun, Mum tak akan menyukainya…”

Dia dan George berlari ke pintu dan berdiri di sampingnya, mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Jeritan Mrs Black sudah berhenti.

”Mundungus sedang bicara dengan Sirius dan Kingsley,” gumam Fred, mengernyit penuh konsentrasi. ”Tak bisa mendengar jelas… apa kita perlu ambil risiko menggunakan Telinga Terjulur?”

”Mungkin layak,” kata George. ”Aku bisa mengendap-endap naik dan mengambil sepasang…”

Namun tepat saat itu terdengar ledakan suara di bawah yang membuat Telinga Terjulur tak diperlukan lagi. Semua bisa mendengar jelas apa yang diteriakkan Mrs Weasley keras-keras.

”KITA TIDAK MENYEDIAKAN TEMPAT INI UNTUK MENYEMBUNYIKAN BARANG CURIAN!”

”Aku senang mendengar Mum berteriak kepada orang lain,” kata Fred, senyum puas tersungging di wajahnya ketika dia membuka pintu kira-kira dua setengah senti agar suara Mrs Weasley terdengar lebih jelas, ”gantian dong.”

”…SAMA SEKALI TAK BERTANGGUNG JAWAB. MEMANGNYA KITA KURANG KERJAAN MASIH KAUTAMBAHI DENGAN MENYERET KUALI-KUALI CURIAN KE DALAM RUMAH…”

”Para idiot itu membiarkan dia menumpahkan kemarahannya,” kata George, menggelengkan kepala. ”Seharusnya segera dihalangi, kalau tidak dia akan jadi sangat marah dan bisa ngamuk berjam-jam. Apalagi dia sudah menunggu-nunggu kesempatan menyemprot Mundungus sejak dia kabur ketika seharusnya menjagamu, Harry—dan sekarang ibu Sirius mulai lagi.”

Suara Mrs Weasley terbenam di tengah jeritan dan teriakan lukisan-lukisan di bawah.

George hendak menutup pintu untuk meredam suara, tetapi belum sempat ia melakukannya, sesosok peri-rumah menyelinap masuk.

Kecuali kain kotor yang ditalikan seperti cawat di perutnya, peri-rumah itu tidak memakai apa-apa lagi. Tampangnya sudah sangat tua. Kulitnya tampak kelewat besar untuknya, dan meskipun dia botak seperti semua peri-rumah lain, dari telinganya yang besar seperti kelelawar tumbuh banyak rambut putih. Mata kelabunya merah dan berair, dan hidungnya yang besar berdaging agak seperti moncong.

Peri-rumah itu sama sekali tidak memedulikan Harry dan kawan-kawannya. Bersikap seakan tidak melihat mereka, dia berjalan dengan kaki terseret, membungkuk, perlahan dan mantap, menuju ujung ruangan, sepanjang waktu menggerutu pelan dalam suara parau, dalam, seperti suara katak betung.

”…baunya seperti comberan dan penjahat, tapi perempuan itu juga tidak lebih baik, berdarah pengkhianat menyebalkan dengan anak-anaknya mengacau-balaukan rumah nyonyaku, oh, kasihan nyonyaku, kalau saja dia tahu, kalau saja dia tahu sampah yang dibawa ke rumahnya ini, Darah-lumpur dan manusia serigala dan pengkhianat dan pencuri, kasihan sekali Kreacher, apa yang bisa dilakukannya…”

”Halo, Kreacher,” sapa Fred keras, sambil menutup pintu.

Si peri-rumah membeku di tempatnya, berhenti menggerutu, dan jelas sekali berpura-pura terkejut.

”Kreacher tidak melihat tuan muda,” katanya, berbalik dan membungkuk kepada Fred. Masih menatap karpet, dia menambahkan, sama jelasnya, ”Turunan pengkhianat yang menyebalkan.”

”Sori?” kata George. ”Aku tidak dengar ucapanmu yang terakhir tadi.”

”Kreacher tidak berkata apa-apa,” kata si peri-rumah, membungkuk kepada George, lalu menambahkan dengan suara pelan yang jelas, ”dan ini kembarannya, anak-anak badung yang tidak normal.”

Harry tak tahu apakah harus tertawa atau tidak. Si peri-rumah menegakkan diri, memandang mereka semua dengan dengki, dan rupanya yakin mereka tidak bisa mendengarnya ketika dia melanjutkan bergumam.

”…dan itu si Darah-lumpur, berdiri dengan berani, oh, kalau saja nyonyaku tahu, oh, dia akan menangis tersedu-sedu, dan ada anak baru. Kreacher tak tahu namanya. Ngapain dia di sini? Kreacher tidak tahu…”

”Ini Harry, Kreacher,” kata Hermione mencoba ramah. ”Harry Potter.”

Mata pucat Kreacher melebar dan dia bergumam lebih cepat dan lebih jengkel daripada sebelumnya.

”Si Darah-lumpur mengajak bicara Kreacher seakan dia temanku, kalau nyonya Kreacher melihatku bersama orang seperti itu, oh, apa yang akan dikatakannya…”

”Jangan sebut dia Darah-lumpur!” bentak Ron dan Ginny bersamaan, sangat berang.

”Tak apa-apa,” bisik Hermione, ”pikirannya sedang kacau, dia tak tahu apa yang…”

”Jangan menipu diri, Hermione, dia tahu *persis* apa yang dikatakannya,” kata Fred, mengawasi Kreacher dengan sangat sebal.

Kreacher masih bergumam, matanya menatap Harry.

”Betulkah? Diakah Harry Potter? Kreacher bisa melihat bekas lukanya, mestinya benar, itu anak yang menghentikan Pangeran Kegelapan, Kreacher ingin tahu bagaimana dia melakukannya…”

”Kita semua ingin tahu, Kreacher,” kata Fred.

”Kau sebetulnya mau apa sih?” tanya George.

Mata besar Kreacher melayang ke arah George.

”Kreacher sedang bersih-bersih,” katanya menghindar.

”Bersih-bersih apa,” kata suara di belakang Harry.

Sirius sudah kembali, dia memandang galak si peri-rumah dari ambang pintu. Suara-suara di bawah sudah mereda, mungkin Mrs Weasley dan Mundungus telah memindahkan tempat bertengkar ke dapur.

Melihat Sirius, Kreacher dengan konyol membungkuk rendah sekali sampai hidungnya gepeng menekan lantai.

”Berdiri tegak,” perintah Sirius tak sabar. ”Nah, sebetulnya apa yang mau kaulakukan?”

”Kreacher sedang bersih-bersih,” si peri-rumah mengulang. ”Kreacher hidup untuk melayani di Rumah Keluarga Besar Bangsawan Black…”

”Dan rumahnya makin lama makin hitam, saking kotornya,” kata Sirius. Nama keluarganya, *Black*, memang berarti hitam.

”Tuan dari dulu suka bergurau,” kata Kreacher, membungkuk lagi, dan melanjutkan dengan suara pelan, ”Tuan anak kurang ajar tak tahu terima kasih yang menghancurkan hati ibunya…”

”Ibuku tak punya hati, Kreacher,” tukas Sirius. ”Dia bertahan hidup semata karena kedengkiannya.”

Kreacher membungkuk lagi saat Sirius bicara.

”Terserah apa kata Tuan,” dia bergumam berang. ”Tuan tidak pantas menyeka kotoran dari sepatu ibunya, oh, kasihan nyonyaku, apa yang akan dikatakannya kalau dia melihat Kreacher melayani anaknya, nyonyaku benci sekali kepadanya, dia anak yang sangat mengecewakan…”

”Kutanya kau, mau apa kau sebenarnya,” kata Sirius dingin. ”Setiap kali kau muncul berpura-pura mau bersih-bersih, kau menyelundupkan barang ke kamarmu supaya tak bisa kami buang.”

”Kreacher tidak akan memindahkan apa pun dari tempatnya di dalam rumah Tuan,” kata si peri-rumah, kemudian bergumam sangat cepat, ”Nyonya tidak akan memaafkan Kreacher kalau permadani hias itu dibuang, sudah tujuh abad bersama keluarga ini, Kreacher harus menyelamatkannya, Kreacher tidak akan mengizinkan Tuan dan orang-orang berdarah pengkhianat dan anak-anak bandel ini merusaknya…”

”Sudah kuduga begitu,” kata Sirius, melempar pandang penuh hinaan ke dinding seberang. ”Dia pasti sudah memasang Mantra Perekat Permanen di balik permadani itu, tapi kalau aku bisa menyingkirkannya, jelas akan kusingkirkan. Sekarang pergilah kau, Kreacher.”

Tampaknya Kreacher tak berani tidak mematuhi perintah langsung, meskipun demikian pandangan yang dilontarkannya kepada Sirius ketika dia berjalan dengan kaki terseret melewatinya penuh kejijikan dan dia terus bergumam.

”…kembali dari Azkaban menyuruh-nyuruh Kreacher, oh, kasihan nyonyaku, apa yang akan dikatakannya kalau dia melihat rumahnya sekarang, isinya sampah, hartanya dibuang, nyonyaku bersumpah dia bukan anaknya, dan sekarang dia kembali, katanya dia juga pembunuh…”

”Kalau kau ngomel terus, aku benar-benar akan jadi pembunuh!” bentak Sirius jengkel sambil membanting pintu.

”Sirius, pikirannya sedang kacau,” Hermione membujuk. ”Kurasa dia tidak sadar kita bisa mendengarnya.”

”Dia sudah terlalu lama sendirian,” kata Sirius, ”menerima perintah-perintah sinting dari lukisan ibuku dan bicara sendiri, tetapi dari dulu dia memang menyeb…”

”Kalau kau bisa membebaskannya,” kata Hermione penuh harap, ”mungkin…”

”Kita tidak bisa membebaskannya, dia tahu terlalu banyak tentang Orde,” kata Sirius pendek. ”Lagi pula saking *shock*-nya, dia bisa mati. Coba saja

sarankan dia meninggalkan rumah, lihat bagaimana reaksinya.”

Sirius berjalan ke seberang ruangan, tempat permadani hias yang akan diselamatkan Kreacher tergantung memenuhi dinding. Harry dan yang lain mengikuti.

Permadani hias itu tampak sangat tua; warnanya sudah pudar dan di beberapa tempat tampak seperti digerigiti Doxy. Meskipun demikian, sulaman benang emasnya masih cukup berkilau menampakkan silsilah keluarga yang berawal dari (sejauh yang Harry bisa lihat) Abad Pertengahan. Huruf-huruf besar di bagian atas permadani ini berbunyi:

KELUARGA BESAR BANGSAWAN BLACK YANG PALING TUA
”SELALU BERDARAH MURNI”

”Kau tak ada di sini,” kata Harry setelah meneliti bagian bawah silsilah.

”Tadinya ada,” kata Sirius, menunjuk lubang kecil bundar bekas terbakar di permadani, agak mirip bekas lubang bakaran rokok. ”Ibuku yang manis membakar namaku setelah aku lari dari rumah—Kreacher senang sekali bisik-bisik menceritakan kisah ini.”

”Kau lari dari rumah?”

”Waktu berumur kira-kira enam belas tahun,” jelas Sirius. ”Aku sudah muak.”

”Ke mana kau pergi?” tanya Harry, menatapnya tajam.

”Ke tempat ayahmu,” kata Sirius. ”Kakek dan nenekmu benar-benar baik dalam hal ini; mereka menganggapku seperti putra kedua. Yeah, aku tinggal di rumah ayahmu saat liburan sekolah, dan waktu berusia tujuh belas, aku punya rumah sendiri. Pamanku Alphard mewariskan cukup banyak emas kepadaku—dia juga dihilangkan dari sini, mungkin itu penyebabnya—yang jelas, setelah itu aku hidup sendiri. Meskipun demikian, aku selalu disambut hangat Mr dan Mrs Potter untuk makan siang bersama di hari Minggu.”

”Tapi… tapi kenapa kau…?”

”Pergi?” Sirius tersenyum getir dan menyisirkan jari ke rambutnya yang panjang tak tersisir. ”Karena aku membenci mereka semua: orangtuaku dengan kegilaan mereka akan darah-murni, yakin bahwa menyandang nama *Black* otomatis membuatmu ningrat… adikku yang idiot, cukup lemah sehingga mempercayai mereka… ini dia.”

Sirius menusukkan jari ke bagian paling bawah silsilah, ke nama ”Regulus Black”. Tanggal kematian (lima belas tahun lalu) di sebelah tanggal lahir.

”Dia lebih muda dariku,” kata Sirius, ”dan anak yang jauh lebih baik, begitulah aku terus-menerus diingatkan.”

”Tapi dia meninggal,” kata Harry.

”Yeah,” kata Sirius. ”Idiot bodoh… dia bergabung dengan Pelahap Maut.”

”Yang benar?”

”Ayolah, Harry, kau kan sudah melihat rumah ini cukup banyak untuk bisa tahu keluarga penyihir seperti apa kami?” tukas Sirius tersinggung, tak sabar.

”Apakah—apakah orangtuamu juga Pelahap Maut?”

”Tidak, tidak, tetapi percayalah, mereka berpendapat ide Voldemort benar, mereka mendukung pemurnian ras penyihir, mengusir mereka yang lahir sebagai Muggle dan hanya mereka yang berdarah murni saja yang memimpin. Mereka tidak sendirian, ada cukup banyak orang yang menganggap ide-idenya benar, sebelum Voldemort terbuka kedoknya, tapi mereka jadi takut ketika menyaksikan Voldemort siap melakukan apa saja demi mendapatkan kekuasaan. Tapi aku yakin orangtuaku menganggap Regulus pahlawan kecil ketika mulanya bergabung.”

”Apakah dia dibunuh Auror?” Harry bertanya takut-takut.

”Oh, tidak,” kata Sirius. ”Tidak, dia dibunuh Voldemort. Atau atas perintah Voldemort, lebih mungkin begitu. Aku ragu apakah Regulus cukup penting untuk dibunuh sendiri oleh Voldemort. Dari apa yang kuketahui setelah dia meninggal, dia bergabung, kemudian panik ketika diberi tugas tertentu dan mencoba mundur. Nah, kau tak mungkin mengajukan surat pengunduran diri pada Voldemort. Ikut Voldemort berarti pelayanan seumur hidup atau mati.”

”Makan siang,” terdengar suara Mrs Weasley.

Dia memegangi tongkat sihirnya tinggi di depannya, berusaha menjaga keseimbangan nampan besar berisi *sandwich* dan kue yang bertengger di ujungnya. Wajahnya merah padam dan dia masih kelihatan marah. Anak-anak bergerak mendekatinya, menyambut datangnya makanan. Harry tinggal bersama Sirius, yang telah membungkuk lebih dekat ke permadani.

”Sudah bertahun-tahun aku tidak melihatnya. Ini Phineas Nigellus… kakek canggahku, kau lihat?… Kepala Sekolah Hogwarts yang paling tidak populer… dan Araminta Meliflua… sepupu ibuku… memaksa memasukkan Rancangan Undang-Undang Kementerian untuk membuat perburuan-Muggle itu sah… dan Bibi Elladora yang baik… dia memulai tradisi keluarga untuk memenggal kepala peri-rumah kalau mereka sudah terlalu tua untuk membawa nampan teh… tentu saja, setiap kali keluarga kami menghasilkan orang yang agak pantas, mereka langsung tidak diakui. Rupanya nama Tonks tidak di sini. Mungkin itu sebabnya Kreacher tak mau menerima perintah darinya—Kreacher seharusnya melaksanakan apa pun yang diperintahkan kepadanya…”

”Kau dan Tonks masih saudara?” Harry bertanya, heran.

”Oh, yeah. Ibunya, Andromeda, adalah sepupu favoritku,” kata Sirius, meneliti permadani. ”Tidak, Andromeda juga tidak ada di sini, lihat…”

Dia menunjuk satu lagi lubang bundar kecil bekas terbakar di antara dua nama, Bellatrix dan Narcissa.

”Kakak dan adik Andromeda masih ada di sini karena pernikahan mereka terhormat dan dengan darah-murni, tetapi Andromeda menikah dengan penyihir yang lahir sebagai Muggle, Ted Tonks, maka…”

Sirius menirukan gerakan membakar permadani dengan tongkat sihir dan tertawa masam. Meskipun demikian Harry tidak tertawa, dia terlalu sibuk mengawasi nama-nama di sebelah kanan bekas nama Andromeda yang terbakar. Sulaman garis ganda emas menghubungkan Narcissa Black dengan Lucius Malfoy dan garis tunggal vertikal dari kedua nama mereka menuju ke nama Draco.

”Kau masih saudara dengan keluarga Malfoy!”

”Para keluarga darah-murni semua masih bersangkut-paut,” kata Sirius. ”Kalau kau hanya mengizinkan anak-anakmu menikah dengan darah-murni, pilihanmu sangat terbatas; jumlah kami tinggal sedikit sekali. Molly dan aku sepupu karena perkawinan dan Arthur anak sepupu keduaku. Tapi tak ada gunanya mencari nama mereka di sini—kalau ada keluarga yang dianggap berdarah pengkhianat, keluarga Weasley-lah itu.”

Namun Harry sekarang memandang nama di sebelah kiri lubang terbakar bekas nama Andromeda. Bellatrix Black, yang dihubungkan dengan garis ganda menuju nama Rodolphus Lestrange.

”Lestrange…” kata Harry keras. Nama ini mengusik ingatannya. Dia pernah mendengarnya tetapi entah di mana, meskipun nama ini menimbulkan sensasi aneh di ulu hatinya.

”Mereka di Azkaban,” kata Sirius pendek.

Harry memandangnya penuh ingin tahu.

”Bellatrix dan suaminya Rodolphus masuk bersamaan dengan Barty Crouch junior,” kata Sirius, suaranya masih kasar. ”Adik Rodolphus, Rabastan, juga bersama mereka.”

Kemudian Harry ingat. Dia pernah melihat Bellatrix Lestrange di dalam Pensieve Dumbledore, alat aneh yang bisa menyimpan pikiran dan kenangan: seorang wanita jangkung berkulit gelap dengan pelupuk mata tebal, yang bangkit berdiri saat disidang dan menyatakan kesetiaannya kepada Lord Voldemort, kebanggaannya bahwa dia mencoba mencarinya setelah kejatuhannya, dan keyakinannya bahwa suatu hari nanti dia akan menerima imbalan atas kesetiaannya ini.

”Kau tak pernah bilang dia sepu…”

”Apa ada pengaruhnya kalau dia sepupuku?” bentak Sirius. ”Aku tidak menganggap mereka keluargaku. *Perempuan itu* jelas bukan keluargaku. Aku tak pernah melihatnya lagi sejak aku seusiamu, kecuali sekelebat saat dia masuk Azkaban. Kaupikir aku bangga punya saudara seperti dia?”

”Maaf,” kata Harry cepat. ”Aku tidak bermaksud—aku cuma terkejut, hanya itu…”

”Tak apa-apa, jangan minta maaf,” Sirius bergumam. Dia berpaling dari permadani, tangannya di dalam sakunya. ”Aku tak suka kembali ke sini,” dia berkata, menatap ke seberang ruangan. ”Tak pernah kubayangkan aku akan terkurung dalam rumah ini lagi.”

Harry memahami sepenuhnya. Dia tahu bagaimana perasaannya bila dia sudah dewasa nanti dan mengira sudah bebas dari tempat itu selamanya, namun ternyata dia harus kembali dan tinggal di Privet Drive nomor empat.

”Tempat ini ideal untuk Markas Besar, tentu,” lanjut Sirius. ”Ayahku menempatkan semua tindakan pengamanan sihir yang ada sewaktu dia tinggal di sini. Rumah ini tak tercatat, jadi Muggle tidak akan pernah datang dan singgah—huh, memangnya mereka mau datang kemari. Dan sekarang Dumbledore telah menambahkan perlindungannya, susah mencari rumah yang lebih aman daripada ini. Dumbledore adalah Pemegang Rahasia Orde, kau tahu—tak ada yang bisa menemukan Markas Besar kalau dia sendiri

tidak memberitahukan di mana tempatnya—catatan yang diperlihatkan Moody kepadamu semalam, itu dari Dumbledore…" Sirius tertawa pendek, mirip gonggongan. "Kalau orangtuaku bisa melihat digunakan untuk apa rumah mereka sekarang… yah, lukisan ibuku mestinya sudah memberimu sedikit gambaran…."

Dia mengernyit sesaat, kemudian menghela napas.

"Aku tak keberatan kalau bisa keluar kadang-kadang dan melakukan sesuatu yang berguna. Aku sudah bertanya kepada Dumbledore apakah aku boleh menemanimu maju sidang—sebagai Snuffle, tentu—supaya aku bisa memberimu sedikit dukungan moril, bagaimana menurutmu?"

Harry merasa seakan perutnya jatuh terbenam menembus karpet berdebu. Tak sekali pun dia memikirkan sidangnya sejak makan malam kemarin. Dalam kegembiraan berkumpul dengan orang-orang yang paling disukainya, dan mendengar semua yang sedang terjadi, sidangnya terlupakan. Mendengar kata-kata Sirius, perasaan takut kembali menderanya. Dia menatap Hermione dan kakak-beradik Weasley, semua sedang asyik menikmati *sandwich*, dan membayangkan bagaimana perasaannya jika mereka kembali ke Hogwarts tanpa dirinya.

"Jangan khawatir," Sirius menenangkan. Harry mendongak dan sadar Sirius sejak tadi mengawasinya. "Aku yakin mereka akan membebaskanmu, ada pasal dalam Undang-Undang Kerahasiaan Sihir Internasional tentang izin menggunakan sihir untuk menyelamatkan diri."

"Tapi seandainya mereka mengeluarkanku," kata Harry pelan, "bolehkah aku kembali ke sini dan tinggal bersamamu?"

Sirius tersenyum sedih.

"Kita lihat nanti."

"Aku akan merasa jauh lebih baik tentang sidang ini kalau tahu aku tak harus kembali ke rumah keluarga Dursley," Harry mendesaknya.

"Mereka pasti parah sekali kalau kau lebih memilih tempat ini," keluh Sirius murung.

"Ayo cepat, kalian berdua, nanti kalian tidak kebagian makanan," panggil Mrs Weasley.

Sirius kembali menghela napas panjang, melempar pandang suram ke permadani, kemudian bersama Harry bergabung dengan yang lain.

Harry berusaha keras tidak memikirkan sidang ketika mereka mengosongkan lemari kaca sore itu. Untunglah itu pekerjaan yang

menuntut banyak konsentrasi, karena banyak barang di dalam lemari itu yang tampak sangat enggan meninggalkan rak berdebu mereka. Sirius menderita gigitan parah dari kotak tembakau-isap perak. Dalam sekejap kulit tangannya yang digigit berubah jadi kering, seperti memakai sarung tangan cokelat keras.

”Tak apa-apa,” katanya, mengamati tangannya dengan penuh minat sebelum mengetuknya pelan dengan tongkat sihirnya dan membuat kulitnya normal kembali. ”Pastilah isinya bubuk Wartcap.”

Dia melemparkan kotak itu ke dalam karung tempat membuang sampah lemari. Harry melihat George membungkus tangannya rapat-rapat dengan kain beberapa saat kemudian dan diam-diam memasuk-kan kotak itu ke dalam sakunya yang sudah penuh Doxy.

Mereka menemukan alat dari perak yang berbentuk aneh, seperti pinset berkaki banyak, yang merayap naik ke lengan Harry seperti labah-labah ketika dia memungutnya, dan mencoba menusuk kulitnya. Sirius menyambarnya dan menghantamnya dengan buku berat berjudul *Bangsawan Alamiah: Ginealogi Sihir.* Ada kotak musik yang mengeluarkan denting samar menyeramkan saat diputar, membuat mereka semua mendadak merasa lemah dan mengantuk, sampai Ginny bertindak bijaksana, menutup kotak musik itu; bandul kalung berkancing tempat menyimpan foto atau rambut yang tak dapat mereka buka; sejumlah stempel kuno; dan, dalam kotak berdebu, lencana Order of Merlin, Kelas Pertama, yang dianugerahkan kepada kakek Sirius atas ”pelayanan kepada Kementerian”.

”Itu berarti dia memberi mereka banyak emas,” kata Sirius penuh hinaan sambil melempar lencana itu ke karung sampah.

Beberapa kali Kreacher menyelinap ke dalam ruangan dan berusaha menyelundupkan barang-barang ke balik cawatnya, menggumamkan sumpah serapah mengerikan setiap kali mereka menangkap basah perbuatannya. Ketika Sirius merebut cincin emas besar dengan lambang keluarga Black dari cengkeramannya, air mata kemarahan Kreacher tumpah, dan dia meninggalkan ruangan dengan isak tertahan dan mencaci-maki Sirius dengan umpatan yang belum pernah didengar Harry.

”Cincin ayahku,” kata Sirius, melemparkan cincin ke dalam karung. ”Pengabdian Kreacher kepadanya tidak sebesar kepada ibuku, tetapi aku masih melihatnya menciumi celana panjang tua ayahku minggu lalu.”

Mrs Weasley membuat mereka bekerja sangat keras selama beberapa hari berikutnya. Perlu tiga hari untuk membersihkan ruang keluarga. Akhirnya, benda tak diinginkan yang tertinggal di ruang itu hanyalah permadani hias silsilah keluarga Black, yang melawan semua usaha mereka untuk melepasnya dari dinding, dan meja tulis yang berkeretekan. Moody belum singgah ke Markas Besar, jadi mereka belum tahu pasti apa yang ada di dalamnya.

Mereka pindah dari ruang keluarga ke ruang makan di lantai dasar. Di ruang makan mereka menemukan banyak labah-labah sebesar piring bersembunyi di dalam laci (Ron buru-buru keluar untuk membuat secangkir teh dan baru kembali satu setengah jam kemudian). Peralatan makan porselen dengan lambang dan moto keluarga Black, semua dibuang begitu saja ke dalam karung oleh Sirius, dan nasib yang sama menimpa satu set foto tua dalam pigura perak bernoda. Semua penghuni foto itu menjerit nyaring ketika kaca yang melindungi mereka pecah.

Snape mungkin menyebut pekerjaan mereka ”bersih-bersih”, tetapi menurut pendapat Harry, mereka sebetulnya berperang dengan rumah itu, yang memberikan perlawanan keras, dibantu dan bersekongkol dengan Kreacher. Si peri-rumah muncul terus di mana pun mereka berkumpul, gumam gerutuannya semakin lama semakin menyebalkan ketika dia berusaha mengambil apa pun yang bisa diambilnya dari karung-karung sampah. Sirius sampai mengancamnya akan memberinya pakaian, tetapi Kreacher dengan tabah menatapnya dengan matanya yang berair dan berkata, ”Silakan lakukan yang Tuan inginkan,” sebelum berpaling dan bergumam keras sekali, ”tapi Tuan tidak akan mengusir Kreacher, tidak, karena Kreacher tahu apa yang sedang mereka lakukan, oh ya, dia berkomplot melawan Pangeran Kegelapan, ya, dengan para Darah-lumpur dan pengkhianat dan sampah…”

Mendengar ini, mengabaikan protes Hermione, Sirius menyambar bagian belakang cawat Kreacher dan melemparkan tubuhnya keluar ruangan.

Bel pintu berbunyi beberapa kali sehari, yang merupakan petunjuk bagi ibu Sirius untuk mulai berteriak-teriak, sedang bagi Harry dan teman-temannya merupakan tanda untuk berusaha mencuri dengar omongan sang tamu, meskipun mereka hanya bisa mengumpulkan sedikit sekali informasi dari penggalan-penggalan pembicaraan sebelum Mrs Weasley memanggil mereka untuk meneruskan tugas mereka lagi. Snape datang dan pergi

beberapa kali, meskipun demikian Harry lega mereka tak pernah bertemu muka. Harry juga sempat melihat guru Transfigurasi-nya, Profesor McGonagall, yang tampak amat aneh memakai gaun dan mantel Muggle. Dia juga tampak amat sibuk sehingga tak bisa berlama-lama. Meskipun demikian, kadang-kadang tamu-tamu itu tinggal dan membantu. Tonks melewatkan sore tak terlupakan ketika mereka menemukan setan kubur yang kejam bersembunyi di toilet di loteng, dan Lupin, yang tinggal di rumah itu bersama Sirius, tetapi sering pergi lama untuk melaksanakan tugas misterius Orde, membantu mereka mereparasi jam besar-berdiri yang telah mengembangkan kebiasaan aneh menembakkan baut-baut berat ke orang yang lewat. Mundungus mendapat nilai sedikit lebih baik di mata Mrs Weasley dengan menolong Ron dari serangan satu set jubah ungu yang mencoba mencekik Ron saat dia mengeluarkannya dari dalam lemari pakaian.

Meskipun tidurnya masih terganggu, masih sering bermimpi tentang koridor-koridor dan pintu-pintu terkunci yang membuat bekas lukanya serasa tertusuk-tusuk, Harry bisa merasa senang untuk pertama kalinya dalam musim panas itu. Asal bisa sibuk, dia senang. Tetapi ketika kegiatan berhenti, setiap kali dia santai, atau berbaring kelelahan memandang bayang-bayang samar bergerak di langit-langit, sidang Kementerian yang mengerikan kembali menghantui pikirannya. Rasa takut menusuk-nusuk jantungnya seperti jarum ketika dia memikirkan apa yang akan terjadi padanya kalau dikeluarkan. Pikiran ini begitu mengerikan, sehingga dia tak berani menyuarakannya, bahkan kepada Ron dan Hermione. Dia sering melihat keduanya berbisik-bisik dan melempar pandang cemas ke arahnya, tapi mereka juga tidak menyebut-nyebut soal sidang itu. Kadang-kadang Harry tak bisa mencegah khayalannya menampilkan sosok petugas Kementerian tak berwajah yang mematahkan tongkat sihirnya menjadi dua dan memerintahkannya kembali kepada keluarga Dursley… tetapi dia tak mau. Dia bertahan menolak. Dia akan kembali ke Grimmauld Place ini dan tinggal bersama Sirius.

Harry merasa seakan perutnya dihantam batu bata ketika Mrs Weasley menoleh kepadanya saat mereka makan malam hari Rabu dan berkata pelan, ”Aku sudah menyetrika pakaian terbaikmu untuk besok pagi, Harry, dan aku ingin malam ini kau juga keramas. Kesan pertama yang baik bisa membawa pengaruh luar biasa.”

Ron, Hermione, Fred, George, dan Ginny semua berhenti bicara dan menoleh menatap Harry. Harry mengangguk dan berusaha meneruskan memakan dagingnya, tetapi mulutnya sudah menjadi begitu kering sehingga dia tak bisa mengunyah.

”Bagaimana aku ke sana?” dia bertanya kepada Mrs Weasley, berusaha kedengaran tak peduli.

”Arthur akan mengantarmu, sekalian dia berangkat kerja,” jawab Mrs Weasley lembut.

Mr Weasley tersenyum memberi semangat kepada Harry, dari seberang meja.

”Kau bisa menunggu di kantorku sampai tiba saatnya sidang,” katanya.

Harry menoleh memandang Sirius, tetapi sebelum dia sempat melontarkan pertanyaan, Mrs Weasley sudah menjawabnya.

”Menurut Profesor Dumbledore, bukan ide bagus kalau Sirius pergi bersamamu, dan harus kukatakan bahwa menurutku…”

”…dia *benar,*” kata Sirius dengan gigi mengertak.

Mrs Weasley mengerucutkan bibir.

”Kapan Dumbledore menyampaikan hal ini kepadamu?” tanya Harry, memandang Sirius.

”Dia datang semalam, waktu kau sudah di tempat tidur,” kata Mr Weasley.

Dalam kemurungan, Sirius menusuk-nusuk kentang dengan garpunya. Harry menunduk, memandang piringnya sendiri. Pikiran bahwa Dumbledore datang di rumah itu dua hari sebelum sidangnya dan tidak menemuinya, membuatnya merasa lebih merana lagi—itu pun kalau masih bisa disebut begitu.

7

KEMENTERIAN SIHIR

HARRY terbangun keesokan harinya pukul setengah enam, secara mendadak seakan ada orang berteriak di telinganya. Selama beberapa saat dia berbaring tak bergerak ketika bayangan tentang sidang pelanggaran disiplin ini memenuhi semua partikel kecil otaknya, kemudian, tak tahan lagi, dia melompat bangun dan memakai kacamatanya. Mrs Weasley sudah menaruh celana jins dan *T-shirt-nya* yang baru dicuci dan disetrika di kaki tempat tidurnya. Susah payah Harry memakainya. Lukisan kosong di dinding terkikik.

Ron tidur telentang dengan mulut terbuka lebar, nyenyak sekali. Dia tidak bergerak ketika Harry menyeberangi kamar, melangkah ke bordes dan menutup pintu perlahan di belakangnya. Berusaha tidak memikirkan kapan lagi dia akan bertemu Ron, kalau mereka sudah bukan lagi sesama pelajar Hogwarts, Harry menuruni tangga tanpa suara, melewati kepala-kepala leluhur Kreacher, dan berjalan ke dapur.

Dia mengira dapur kosong, tetapi setiba di pintu dia mendengar gumam samar suara-suara di baliknya. Dia mendorong pintu terbuka dan melihat Mr dan Mrs Weasley, Sirius, Lupin, dan Tonks duduk di sana, seakan menunggunya. Semuanya sudah berpakaian rapi, kecuali Mrs Weasley yang memakai gaun rumah *quilt* berwarna ungu. Dia melompat bangkit begitu Harry masuk.

”Sarapan,” katanya seraya mencabut tongkat sihirnya dan bergegas ke perapian.

”P-p-pagi, Harry,” Tonks menguap. Rambutnya pirang dan keriting pagi ini. ”Tidurmu nyenyak?”

”Yeah,” jawab Harry.

”Aku b-b-bangun sepanjang malam,” katanya, menguap keras lagi. ”Duduk sini…”

Tonks menarik kursi, menabrak kursi di sampingnya sampai roboh.

”Kau mau makan apa, Harry?” Mrs Weasley bertanya. ”Bubur? Kue *muffin*? Ikan haring asap? Telur dan daging asap? Roti panggang?”

”Roti—roti panggang saja, terima kasih,” kata Harry.

Lupin mengerling Harry, kemudian berkata kepada Tonks, ”Apa katamu tadi tentang Scrimgeour?”

”Oh… yeah… kita perlu lebih berhati-hati sedikit, dia terus-menerus mengajukan pertanyaan aneh kepadaku dan Kingsley…”

Harry merasa bersyukur dia tidak diharuskan ikut dalam percakapan. Organ-organ dalam tubuhnya serasa menggeliat. Mrs Weasley menaruh dua keping roti panggang dan selai di depan Harry. Harry mencoba makan, tetapi rasanya seperti mengunyah karpet. Mrs Weasley duduk di sisinya dan mulai sibuk membereskan *T-shirt*-nya, memasukkan labelnya dan meluruskan lipatan di bahunya. Harry berharap dia tidak melakukannya.

”…dan aku harus memberitahu Dumbledore aku tak bisa tugas besok malam. Aku sudah t-t-terlalu capek,” Tonks mengakhiri, menguap lebar-lebar lagi.

”Aku akan menggantikanmu,” kata Mr Weasley. ”Tak apa-apa. Aku toh harus menyelesaikan laporan…”

Mr Weasley tidak memakai jubah sihirnya, melainkan celana panjang bergaris dan jaket bomber tua. Dia berpaling dari Tonks pada Harry.

”Bagaimana perasaanmu?”

Harry mengangkat bahu.

”Tak lama lagi selesai,” kata Mr Weasley, memberi semangat. ”Beberapa jam lagi kau akan bebas.”

Harry tak berkata apa-apa.

”Sidangnya di lantaiku, di kantor Amelia Bones. Dia kepala Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir, dan dialah yang akan menginterogasimu.”

”Amelia Bones orangnya oke, Harry,” kata Tonks sungguh-sungguh. ”Dia adil, dia akan mendengarkan penjelasanmu.”

Harry mengangguk, masih tak mampu berpikir mau berkata apa.

”Jangan sampai marah,” kata Sirius tiba-tiba. ”Bersikaplah sopan dan tetaplah berpegang pada fakta.”

Harry mengangguk lagi.

”Hukum ada di pihakmu, Harry,” kata Lupin pelan. ”Bahkan penyihir di bawah umur pun diizinkan menggunakan sihir dalam situasi yang membahayakan jiwa.”

Sesuatu yang sangat dingin menetes-netes di tengkuk Harry. Sesaat dia mengira ada yang sedang melaksanakan Mantra Penyamaran terhadapnya, kemudian dia sadar bahwa Mrs Weasley sedang menyerang rambutnya dengan sisir basah. Dia menekan bagian atas kepala Harry kuat-kuat.

”Apa rambutmu tak pernah rebah?” tanyanya putus asa.

Harry menggelengkan kepala.

Mr Weasley menengok arlojinya dan mendongak menatap Harry.

”Kita sebaiknya berangkat sekarang,” katanya. ”Masih agak kepagian, tetapi kurasa lebih baik kau menunggu di Kementerian daripada di sini.”

”Oke,” segera Harry menjawab, menjatuhkan roti panggangnya dan bangkit berdiri.

”Kau akan baik-baik saja, Harry,” kata Tonks, menepuk lengannya.

”Selamat jalan,” kata Lupin. ”Aku yakin semuanya akan beres.”

”Dan kalau tidak,” lanjut Sirius suram, ”aku akan minta pertanggungjawaban Amelia Bones.…”

Harry tersenyum lemah. Mrs Weasley memeluknya.

”Kami semua berdoa untukmu,” katanya.

”Baik,” kata Harry. ”Sampai ketemu lagi nanti.”

Dia mengikuti Mr Weasley naik dan berjalan sepanjang aula. Dia bisa mendengar ibu Sirius mendengkur dalam tidurnya di balik tirai. Mr Weasley membuka gerendel pintu dan mereka melangkah keluar memasuki fajar yang dingin dan kelabu.

”Biasanya Anda tidak berjalan kaki ke tempat kerja, kan?” Harry bertanya, ketika mereka berjalan cepat menyusur lapangan.

”Tidak, aku biasanya ber-Apparate,” kata Mr Weasley, ”tetapi kau tidak bisa, dan kurasa lebih baik kita tiba dengan cara yang sama sekali non-sihir, mengingat alasan kau disidang.…”

Tangan Mr Weasley tetap di dalam jaketnya ketika mereka berjalan. Harry tahu tangan itu mencengkeram tongkat sihirnya. Jalan-jalan rusak yang mereka lewati sepi, hampir tak ada orang lain, tetapi ketika mereka tiba di stasiun kereta bawah tanah yang suram, stasiun itu ternyata sudah penuh orang yang hendak berangkat bekerja. Seperti biasa, jika berada dalam lingkungan Muggle yang sedang melakukan kegiatan hariannya, Mr Weasley susah menahan antusiasmenya.

”Hebat sekali,” bisiknya, menunjuk mesin tiket otomatis. ”Luar biasa pintar.”

”Mesin itu rusak,” kata Harry, menunjuk pemberitahuannya.

”Ya, tapi tetap saja hebat…” kata Mr Weasley, tersenyum senang memandang mesin-mesin itu.

Mereka membeli tiket dari petugas bertampang mengantuk (Harry yang melakukan transaksi ini, karena Mr Weasley tidak begitu andal menangani uang Muggle) dan lima menit kemudian mereka sudah di atas kereta api bawah tanah yang berderak membawa mereka ke pusat kota London. Mr Weasley berkali-kali mengecek peta rute kereta bawah tanah di atas jendela.

”Lima perhentian lagi, Harry… Tiga lagi… Dua lagi, Harry.…”

Mereka turun di stasiun tepat di jantung kota London, dan terbawa arus gelombang pria dan wanita berpakaian rapi, menenteng tas kerja. Mereka naik lewat tangga jalan, melewati tempat pemeriksaan tiket (Mr Weasley senang melihat celah di kotak itu menelan tiketnya) dan muncul di jalan lebar yang di kanan-kirinya berderet bangunan besar mengesankan dan lalu lintasnya sudah ramai.

”Di mana kita?” tanya Mr Weasley bingung, dan sesaat jantung Harry mencelos. Harry mengira mereka turun di stasiun yang salah, meskipun Mr Weasley sudah mengecek peta tanpa henti. Tetapi sejenak kemudian Mr Weasley berkata, ”Ah ya… jalan sini, Harry,” dan mengajak membelok ke jalan kecil.

”Sori,” katanya, ”tapi aku belum pernah ke sini naik kereta api dan semuanya tampak agak berbeda dari sudut pandang Muggle. Sebetulnya,

aku juga belum pernah menggunakan jalan masuk tamu."

Semakin jauh mereka berjalan, bangunan-bangunan menjadi semakin kecil dan tidak mengesankan, sampai akhirnya mereka tiba di jalan yang berisi beberapa kantor agak kumuh, rumah minum, dan kontainer sampah besar yang isinya melimpah ke luar. Harry semula mengira lokasi Kementerian Sihir lebih mengesankan daripada tempat ini.

"Kita sampai," kata Mr Weasley cerah, menunjuk boks telepon tua berwarna merah di depan tembok yang dipenuhi tulisan grafiti, yang beberapa kacanya sudah hilang. "Kau dulu, Harry."

Dia membuka pintu boks telepon itu.

Harry melangkah masuk, bertanya-tanya dalam hati kenapa tempatnya aneh begini. Mr Weasley menyeruak ke sebelah Harry dan menutup pintunya. Sempit sekali, Harry terdesak hingga merapat ke peralatan telepon, yang tergantung miring di dinding, seakan ada perusak yang mencoba menariknya. Mr Weasley menjangkau gagang telepon melewati Harry.

"Mr Weasley, kurasa ini rusak juga," kata Harry.

"Tidak, tidak, aku yakin ini berfungsi," sanggah Mr Weasley, memegangi gagang telepon di atas kepalanya dan menyipitkan mata memandang piringan angkanya. "Coba lihat… enam…" dia memutar nomornya, "dua… empat… empat lagi… dan dua lagi…"

Sementara piringan angka berdesir kembali ke tempatnya, suara dingin wanita terdengar di dalam boks telepon, tidak dari gagang telepon di tangan Mr Weasley, tetapi sama keras dan jelasnya seakan seorang wanita yang tak tampak berdiri persis di sebelah mereka.

"Selamat datang di Kementerian Sihir. Silakan sebutkan nama dan urusan Anda."

"Eh…" kata Mr Weasley, tampak jelas dia bingung apakah harus berbicara di gagang telepon. Akhirnya dia berkompromi dengan menempelkan bagian tempat bicara ke telinganya. "Arthur Weasley, Kantor Penyalahgunaan Barang-Barang Muggle, menemani Harry Potter, yang dipanggil untuk menghadiri sidang pelanggaran disiplin…"

"Terima kasih," sela suara dingin wanita itu. "Tamu, silakan mengambil lencana dan menyematkannya di bagian depan jubah Anda."

Terdengar bunyi *klik* diikuti derak, dan Harry melihat sesuatu meluncur keluar dari lubang tempat koin kembalian. Dia meraihnya. Lencana perak

persegi dengan tulisan *Harry Potter, Sidang Pelanggaran Disiplin* di atasnya. Disematkannya lencana itu pada *T-shirt*-nya sementara suara wanita itu bicara lagi.

”Tamu Kementerian, Anda diminta bersedia digeledah dan menyerahkan tongkat sihir Anda untuk didaftarkan di meja keamanan, yang ada di ujung Atrium.”

Lantai boks telepon bergetar. Mereka membenam perlahan ke dalam tanah. Harry mengawasi dengan gelisah ketika trotoar seolah terangkat melewati jendela kaca boks telepon sampai kegelapan menyelubungi mereka. Kemudian dia tak bisa melihat apa-apa lagi; dia hanya bisa mendengar bunyi derak teredam ketika boks telepon itu menembus tanah. Setelah sekitar satu menit, meskipun terasa jauh lebih lama bagi Harry, seleret cahaya keemasan menerangi kakinya dan melebar, naik ke tubuhnya, sampai cahaya itu menerpa wajahnya dan dia harus mengerjap untuk mencegah matanya berair.

”Kementerian Sihir berharap hari Anda menyenangkan,” kata suara si wanita.

Pintu boks telepon menjeblak terbuka dan Mr Weasley melangkah keluar, diikuti Harry dengan mulut ternganga.

Mereka berdiri di salah satu ujung aula panjang yang luar biasa indah dengan lantai papan hitam yang berpelitur mengilap. Langit-langitnya yang berwarna biru merak bertatah simbol-simbol berkilau keemasan yang terus-menerus bergerak dan berubah seperti papan reklame raksasa yang indah. Dinding di kanan-kirinya berpanel papan hitam mengilap dan banyak perapian berlapis keemasan dipasang di kedua dinding itu. Setiap beberapa detik, penyihir pria atau wanita muncul dari perapian di sebelah kiri dengan bunyi *wuuus* pelan. Di sisi kanan, ada antrean pendek di depan semua perapian, menunggu saat berangkat.

Di tengah aula terdapat air mancur. Sekelompok patung keemasan, lebih besar dari ukuran manusia sebenarnya, berdiri di tengah kolam bundar. Yang paling tinggi dari mereka adalah penyihir pria berwajah agung dengan tangan teracung lurus ke atas. Mengitarinya, ada penyihir wanita cantik jelita, centaurus, goblin, dan peri-rumah. Tiga yang terakhir memandang si penyihir wanita dan pria penuh pemujaan. Semburan air berkilauan memancar dari kedua ujung tongkat sihir mereka, dari ujung anak panah si centaurus, ujung topi goblin, dan dari kedua telinga peri-rumah, sehingga

gemercik air melatarbelakangi bunyi *pop* dan *dar* dari para penyihir yang ber-Apparate dan langkah-langkah kaki ratusan penyihir, sebagian besar dari mereka bertampang suram-pagi-hari, yang melangkah menuju sepasang gerbang keemasan di ujung aula.

”Lewat sini,” kata Mr Weasley.

Mereka bergabung dengan kerumunan, menyeruak di antara para pegawai Kementerian, beberapa di antaranya membawa tumpukan tinggi perkamen yang bergoyang nyaris jatuh, yang lain membawa tas kerja butut; dan yang lain lagi membaca *Daily Prophet* sambil berjalan. Ketika mereka melewati air mancur, Harry melihat Sickle perak dan Knut perunggu berkilauan di dasar kolam. Pengumuman kecil kotor di sebelahnya berbunyi:

SEMUA PENDAPATAN DARI AIR MANCUR PERSAUDARAAN SIHIR INI AKAN DIBERIKAN PADA RUMAH SAKIT ST MUNGO UNTUK PENYAKIT DAN LUKA-LUKA SIHIR

Kalau aku tidak dikeluarkan dari Hogwarts, aku akan memasukkan sepuluh Galleon, Harry membatin putus asa.

”Sebelah sini, Harry,” kata Mr Weasley, dan mereka melangkah keluar dari aliran para karyawan Kementerian yang menuju ke gerbang keemasan. Duduk di belakang meja di sebelah kiri, di bawah tulisan berbunyi *Keamanan*, seorang penyihir pria dengan cukuran rambut parah dan berjubah biru-merak menengadah ketika mereka mendekat dan meletakkan *Daily Prophetn*ya.

”Saya mengantar tamu,” kata Mr Weasley, menunjuk Harry.

”Ayo kemari,” kata si penyihir dengan suara bosan.

Harry berjalan mendekatinya dan si penyihir memegang tongkat panjang keemasan, kecil dan fleksibel, seperti antena mobil, dan menaik-turunkannya di depan dan di balik punggung Harry.

”Tongkat,” gerutu si petugas keamanan-sihir kepada Harry, meletakkan alat keemasannya dan mengulurkan tangan.

Harry mengeluarkan tongkat sihirnya. Si penyihir menjatuhkannya ke atas alat aneh dari kuningan, yang tampak seperti timbangan dengan hanya satu piringan. Alat itu mulai bergetar. Secarik kecil perkamen meluncur

keluar dari celah di bagian dasarnya. Si penyihir merobek kertas ini dan membaca tulisan di atasnya.

”Dua puluh tujuh setengah senti, inti bulu *phoenix*, sudah empat tahun dipergunakan. Benar?”

”Ya,” jawab Harry gelisah.

”Aku simpan ini,” kata si penyihir, menusukkan perkamen itu pada paku kecil dari kuningan. ”Kau terima kembali ini,” dia menambahkan, mengulurkan tongkat sihir kepada Harry.

”Terima kasih.”

”Tunggu…” kata si penyihir lambat-lambat.

Matanya telah berpindah dari lencana tamu perak di dada Harry ke bekas luka di dahinya.

”Terima kasih, Eric,” kata Mr Weasley tegas, dan memegang bahu Harry. Dia membawa Harry pergi dari meja itu, kembali ke arus para penyihir yang berjalan melewati gerbang keemasan.

Agak didesak-desak oleh kerumunan, Harry mengikuti Mr Weasley melewati gerbang menuju aula yang lebih kecil. Di sini tampak paling sedikit dua puluh lift di balik kisi-kisi keemasan. Harry dan Mr Weasley bergabung dengan kerumunan penyihir di depan salah satu lift. Di dekat mereka berdiri seorang penyihir pria besar berjenggot yang memegangi karton besar yang mengeluarkan suara-suara parau.

”Baik-baik saja, Arthur?” sapa si penyihir, mengangguk kepada Mr Weasley.

”Kau bawa apa, Bob?” tanya Mr Weasley, memandang kotak itu.

”Kami tak tahu pasti,” ujar si penyihir serius. ”Tadinya kami kira ayam biasa, sampai dia mulai menyemburkan napas api. Sepertinya pelanggaran serius terhadap Larangan Pengembangbiakan Hewan Eksperimental, menurutku.”

Diiringi gemerencing bising, lift turun dan berhenti di depan mereka, kisi-kisi keemasan menggeser terbuka, Harry dan Mr Weasley masuk ke dalam lift bersama orang-orang lain dan Harry mendapati dirinya terimpit ke dinding belakang. Beberapa penyihir memandangnya ingin tahu. Harry menunduk menatap kakinya supaya jangan sampai berpandangan dengan orang lain, seraya meratakan poninya ke dahi. Kisi-kisi menutup dengan bunyi dentang dan lift naik perlahan, rantai-rantainya bergemerencing,

sementara suara dingin wanita yang telah Harry dengar di boks telepon terdengar lagi.

”Tingkat Tujuh, Departemen Permainan dan Olahraga Sihir, termasuk di dalamnya Markas Besar Liga Quidditch Inggris dan Irlandia, Klub Gobstones Resmi, dan Kantor Paten Barang-Barang Menggelikan.”

Pintu lift terbuka. Sekilas Harry melihat koridor yang berantakan, dengan berbagai poster tim Quidditch terpasang miring di dinding. Salah satu penyihir di dalam lift, yang membawa serangkulan sapu, keluar dengan susah payah dan menghilang di ujung koridor. Pintu menutup, lift berguncang hebat naik lagi, dan suara si perempuan mengumumkan:

”Tingkat Enam, Departemen Transportasi Sihir, termasuk di dalamnya Otoritas Jaringan Floo, Pengendalian Pengaturan Sapu, Kantor Portkey, dan Pusat Pengujian Apparate.”

Sekali lagi pintu lift terbuka dan empat atau lima penyihir keluar; pada saat bersamaan beberapa pesawat kertas terbang melayang ke dalam lift. Harry memandang pesawat-pesawat itu melayang-layang santai di atas kepalanya. Kertasnya berwarna ungu muda dan dia bisa melihat *Kementerian Sihir* tercetak di sepanjang tepi sayap-sayap mereka.

”Hanya memo antardepartemen,” Mr Weasley bergumam kepada Harry. ”Dulu kami memakai burung hantu, tetapi kotornya bukan main… kotoran burung hantu bertebaran di atas meja….”

Ketika mereka bergemerencing naik lagi, memo-memo itu beterbangan mengelilingi lampu yang terayun dari langit-langit lift.

”Tingkat Lima, Departemen Kerjasama Sihir Internasional, termasuk di dalamnya Badan Standar Pertukaran Sihir Internasional, Kantor Hukum Sihir Internasional, dan Konfederasi Sihir Internasional, Kantor Pusat Inggris.”

Ketika pintu terbuka, dua dari memo meluncur keluar bersama beberapa penyihir, tetapi beberapa memo lain terbang masuk, sehingga cahaya lampu kadang terang-kadang gelap ketika mereka terbang mengelilinginya.

”Tingkat Empat, Departemen Pengaturan dan Pengawasan Makhluk-Makhluk Sihir, termasuk di dalamnya Divisi Hewan, Divisi Makhluk, dan Divisi Hantu, Kantor Hubungan Goblin, dan Biro Penasihat Hama.”

”Maaf,” kata si penyihir yang membawa ayam bernapas-api dan dia meninggalkan lift, diikuti segerombolan kecil memo. Pintu berdentang menutup lagi.

”Tingkat Tiga, Departemen Kecelakaan dan Bencana Sihir, termasuk di dalamnya Departemen Pembalikan Sihir Tak Sengaja, Markas Besar Pelupaan, dan Komite Alasan Layak-Muggle.”

Semua orang keluar dari lift di tingkat ini, kecuali Mr Weasley, Harry, dan seorang penyihir wanita yang sedang membaca perkamen yang bukan main panjangnya, sampai terjuntai ke lantai. Memo-memo yang tersisa beterbangan mengelilingi lampu sementara lift naik lagi dengan berguncang hebat, kemudian pintu terbuka dan suara itu mengumumkan.

”Tingkat Dua, Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir, termasuk di dalamnya Kantor Penggunaan Sihir Tidak Pada Tempatnya, Markas Besar Auror, dan Kantor Pelayanan Administrasi Wizengamot.”

”Kita keluar di sini, Harry,” kata Mr Weasley, dan mereka mengikuti si penyihir wanita keluar dari lift menuju koridor dengan pintu berderet di sisinya. ”Kantorku di sisi lain lantai ini.”

”Mr Weasley,” kata Harry, ketika mereka melewati tempat yang tertimpa sinar matahari yang masuk dari jendela, ”bukankah kita masih di bawah tanah?”

”Ya, memang,” jawab Mr Weasley. ”Itu jendela sihir. Pemeliharaan Sihir memutuskan cuaca seperti apa yang akan kita dapatkan setiap hari. Terakhir kali kami mendapat angin ribut selama dua bulan ketika mereka menginginkan kenaikan gaji… Di balik sini, Harry.”

Mereka berbelok, berjalan melewati sepasang pintu kayu ek berat dan muncul di area terbuka yang disekat-sekat menjadi banyak ruang kecil, yang bising dengan suara percakapan dan tawa. Memo meluncur keluar-masuk ruangan seperti roket-roket mini. Papan nama miring di ruang terdekat berbunyi: *Markas Besar Auror.*

Harry memandang sembunyi-sembunyi pintu-pintu terbuka yang dilewatinya. Para Auror memenuhi dinding ruang mereka dengan segala macam, dari foto-foto para penyihir yang sedang buron dan foto-foto keluarga mereka, sampai poster tim Quidditch favorit mereka dan artikel-artikel dari *Daily Prophet.* Seorang penyihir berjubah merah-tua dan berbuntut kuda lebih panjang daripada Bill, dengan kaki terangkat di atas meja, sedang mendiktekan laporan kepada pena-bulunya. Agak jauh sedikit, seorang penyihir wanita yang sebelah matanya memakai penutup sedang berbicara melalui bagian atas penyekat ruangannya dengan Kingsley Shacklebolt.

”Pagi, Weasley,” sapa Kingsley asal saja, ketika mereka mendekat. ”Aku perlu bicara denganmu. Punya waktu satu detik?”

”Ya, kalau benar cuma satu detik,” ujar Mr Weasley. ”Kami agak terburu-buru.”

Mereka berbicara seakan nyaris tak saling kenal dan ketika Harry membuka mulut untuk menyapa Kingsley, Mr Weasley menginjak kakinya. Mereka mengikuti Kingsley berjalan sepanjang deretan ruangan dan masuk ke ruangan terakhir.

Harry kaget; wajah Sirius mengedip kepadanya dari segala jurusan. Guntingan-guntingan koran dan foto-foto lama—bahkan foto ketika Sirius menjadi pendamping dalam perkawinan James dan Lily Potter—memenuhi dinding. Satu-satunya tempat yang bebas-Sirius adalah peta dunia; di peta itu jarum-jarum pentul merah kecil berkelap-kelip seperti permata.

”Nih,” kata Kingsley kasar kepada Mr Weasley, mengulurkan setumpuk perkamen ke tangannya. ”Aku perlu informasi sebanyak mungkin tentang kendaraan terbang Muggle yang terlihat selama dua belas bulan terakhir. Kami menerima informasi bahwa Black mungkin masih menggunakan motor tuanya.”

Kingsley mengedip kepada Harry dan menambahkan, dengan berbisik, ”Berikan majalah itu padanya, mungkin menarik baginya.” Kemudian dia berkata dengan suara normal, ”Dan jangan terlalu lama, Weasley, keterlambatan laporan senjata cahaya itu membuat investigasi kami tertunda satu bulan.”

”Jika Anda sudah membaca laporan saya, Anda akan tahu bahwa istilahnya *senjata api,*” kata Mr Weasley dingin. ”Dan saya khawatir Anda terpaksa harus menunggu informasi tentang motor; kami sedang sangat sibuk sekarang ini.” Dia merendahkan suaranya dan berkata, ”Kalau kau bisa pergi sebelum pukul tujuh, Molly membuat bakso.”

Dia memberi isyarat kepada Harry dan mengajaknya keluar dari ruangan Kingsley, melalui sepasang pintu kayu ek kedua, masuk ke lorong lain, berbelok ke kiri, menyusur koridor lain, berbelok ke kanan ke koridor suram dengan penerangan remang-remang, dan akhirnya tiba di jalan buntu, yang pintu di sebelah kirinya terbuka sedikit, memperlihatkan lemari sapu, dan pada pintu di sebelah kanannya tertempel plakat kuningan bernoda berbunyi *Penyalahgunaan Barang-Barang Muggle.*

Kantor Mr Weasley yang suram tampaknya sedikit lebih kecil daripada lemari sapu. Dua meja dijejalkan ke dalamnya dan nyaris tak ada tempat untuk bergerak di sekitar dua meja itu karena lemari-lemari arsip yang isinya melimpah berderet di sepanjang dinding, di atasnya menggunung tumpukan arsip. Sedikit ruang di dinding yang tersisa membuktikan obsesi Mr Weasley: beberapa poster mobil, termasuk satu poster mesin yang sedang dibongkar; dua gambar kotak surat yang tampaknya diguntingnya dari buku anak-anak, dan diagram yang menunjukkan bagaimana memasang kawat listrik pada steker.

Di atas tumpukan tinggi surat-masuk bertengger pemanggang roti tua yang cegukan sedih sekali dan sepasang sarung tangan kulit yang memutar-mutar ibu jari mereka. Foto keluarga Weasley berdiri dekat baki surat-masuk. Harry melihat Percy sudah meninggalkan foto itu.

”Kami tak punya jendela,” kata Mr Weasley dengan nada memohon maaf, seraya membuka jaket bombernya dan menyampirkannya di punggung kursinya. ”Kami sudah minta, tetapi mereka rupanya berpendapat kami tak memerlukan jendela. Duduklah, Harry, Perkins kelihatannya belum datang.”

Harry bersempit-sempit duduk di kursi di belakang meja Perkins, sementara Mr Weasley membalik-balik tumpukan perkamen yang tadi diberikan Kingsley Shacklebolt kepadanya.

”Ah,” katanya, tersenyum, ketika dia menarik ke luar majalah berjudul *The Quibbler* dari antara perkamen, ”ya….” *The Quibbler* arti harafiahnya tukang berdalih atau tukang cekcok. Mr Weasley membuka-buka majalah itu. ”Ya, dia betul, aku yakin Sirius akan menganggap ini sangat lucu—oh, astaga, apa lagi ini?”

Sebuah memo baru saja meluncur masuk lewat pintu yang terbuka dan mendarat di atas panggangan yang cegukan. Mr Weasley membuka lipatannya dan membacanya keras-keras.

”’Kloset muntah di toilet umum yang ketiga dilaporkan di Bethnal Green, mohon segera diinvestigasi.’ Ini sungguh konyol…”

”Kloset muntah?”

”Pekerjaan iseng anti-Muggle,” kata Mr Weasley, mengernyit. ”Minggu lalu ada dua, satu di Wimbledon, satunya lagi di Elephant and Castle. Muggle menarik tuasnya dan kloset itu bukannya bersih malahan… yah, bisa kaubayangkan. Para korban yang malang itu menelepon—*tuan pipa,*

kurasa begitu sebutannya—kau tahu kan, yang suka membetulkan pipa dan semacamnya itu.”

”Tukang pipa?”

”Yah, itu dia. Tetapi tentu saja mereka jadi bingung. Kuharap kita berhasil menangkap siapa pun pelakunya.”

”Apakah Auror yang akan menangkap mereka?”

”Oh, tidak, ini pekerjaan yang terlalu sepele bagi Auror. Yang akan menangani adalah Patroli Pelaksanaan Hukum Sihir—ah, Harry, ini Perkins.”

Seorang penyihir tua, bungkuk, bertampang malu-malu dengan rambut putih halus, baru saja masuk terengah-engah.

”Oh, Arthur!” serunya putus asa, tanpa memandang Harry. ”Untunglah. Aku tak tahu apa yang sebaiknya kulakukan, menunggumu di sini atau tidak. Aku baru saja mengirim burung hantu ke rumahmu, tapi pasti kau sudah berangkat—ada pesan penting yang tiba sepuluh menit lalu…”

”Aku tahu tentang kloset yang muntah,” kata Mr Weasley.

”Bukan, bukan, ini bukan soal kloset, ini soal sidang si Harry—mereka mengubah waktu dan tempatnya—mulainya pukul delapan sekarang dan tempatnya di bawah di Ruang Sidang tua Nomor Sepuluh…”

”Di bawah di—tapi kata mereka—jenggot Merlin!”

Mr Weasley melihat arlojinya, mengeluarkan dengkingan, dan melompat bangun dari kursinya.

”Cepat, Harry, kita seharusnya sudah berada di sana lima menit yang lalu.”

Perkins merapatkan diri ke lemari arsip ketika Mr Weasley berlari meninggalkan kantornya, diikuti oleh Harry.

”Kenapa mereka mengubah waktunya?” Harry bertanya terengah, ketika mereka melesat melewati ruang-ruang Auror. Orang-orang menjulurkan kepala dan memandang heran mereka. Harry merasa seakan semua organ dalam tubuhnya ditinggalkannya di meja Perkins.

”Aku tak tahu, tapi untungnya kita tiba di sini pagi sekali, kalau kau sampai tidak datang, sungguh bencana besar!”

Mr Weasley berhenti mendadak di sebelah lift dan menekan tombol turun dengan tak sabar.

”A-YO!”

Lift muncul bergemerencing dan mereka bergegas masuk. Setiap kali lift berhenti, Mr Weasley mengumpat jengkel dan menekan-nekan tombol angka sembilan.

”Ruang sidang di bawah sudah tidak digunakan selama sepuluh tahun ini,” kata Mr Weasley. ”Aku tak tahu kenapa mereka melakukannya di sana —kecuali—tetapi tidak…”

Seorang penyihir wanita gemuk, membawa piala berasap, masuk ke lift dan Mr Weasley tidak meneruskan kata-katanya.

”Atrium,” kata suara dingin si wanita dan kisi-kisi keemasan terbuka, membuat Harry sekilas bisa melihat patung-patung keemasan di kejauhan. Si penyihir wanita gemuk keluar dan seorang penyihir pria berkulit pucat dan berwajah sangat memelas masuk.

”Pagi, Arthur,” sapanya dengan suara dalam dan suram ketika lift mulai bergerak turun. ”Jarang melihatmu di bawah sini.”

”Urusan penting, Bode,” kata Mr Weasley yang berdiri resah dan melemparkan pandang cemas pada Harry.

”Ah, ya,” ujar Bode, mengawasi Harry tanpa berkedip. ”Tentu saja.”

Harry nyaris tak punya sisa emosi untuk Bode, meskipun demikian pandangannya yang bergeming membuatnya tak enak juga.

”Departemen Misteri,” kata suara dingin si wanita, tanpa keterangan tambahan.

”Cepat, Harry,” desak Mr Weasley ketika pintu lift berderak membuka, dan mereka bergegas menyusur koridor yang sangat berbeda dengan koridor-koridor di atas. Dinding-dindingnya kosong, tak ada jendela maupun pintu, kecuali satu pintu hitam sederhana di paling ujung koridor. Harry mengira mereka akan melewati pintu itu, tetapi Mr Weasley menyambar lengannya dan menariknya ke kiri; di situ ada lubang menuju tangga turun.

”Di bawah sini, di bawah sini,” sengal Mr Weasley, menuruni anak tangga dua-dua sekaligus. ”Liftnya bahkan tidak sampai ke sini… *kenapa* mereka melakukannya di sini, aku…”

Mereka tiba di kaki tangga dan berlari lagi di sepanjang koridor lain yang amat mirip koridor yang menuju ruang bawah tanah Snape di Hogwarts, dengan dinding batu kasar dan obor-obor dalam tancapannya. Pintu-pintu yang mereka lewati di sini terbuat dari kayu berat dengan gerendel besi dan lubang-lubang kunci.

”Ruang… Sidang… Sepuluh… kukira kita hampir… ya.”

Mr Weasley terhuyung terhenti di depan pintu gelap sangat kotor dengan gembok luar biasa besar, dan bersandar lemas di pintu, mencengkeram dadanya yang sakit.

”Ayo,” sengalnya, mengacungkan ibu jarinya ke pintu. ”Masuklah.”

”Apakah—apakah Anda tidak ikut dengan…?”

”Tidak, tidak, aku dilarang ikut. Semoga berhasil!”

Jantung Harry berdegup kencang, serasa mendesak-desak jakunnya. Dia menelan ludah dengan susah payah, memutar pegangan pintunya yang besar terbuat dari besi, dan melangkah masuk ke ruang sidang.

8

SlDANG

HARRY kaget. Ruang bawah tanah yang dimasukinya sudah dikenalnya. Dia bukan hanya pernah melihatnya, dia pernah berada di sini. Ini tempat yang dikunjunginya dalam Pensieve Dumbledore, tempat dia menyaksikan Lestrange dijatuhi vonis hukuman seumur hidup di Azkaban.

Dindingnya terbuat dari batu hitam, diterangi cahaya suram obor-obor. Bangku-bangku kosong bersusun ke atas di kanan-kirinya, tetapi di depan, di bangku-bangku yang letaknya paling tinggi, ada banyak sosok duduk. Mereka bercakap-cakap dengan suara rendah, tetapi ketika pintu menutup di belakang Harry, keheningan tak nyaman memenuhi ruangan.

Suara dingin laki-laki terdengar ke seluruh ruangan.

”Kau terlambat.”

”Maaf,” kata Harry cemas. ”Saya—saya tidak tahu waktunya diubah.”

”Ini bukan kesalahan Wizengamot,” kata suara itu. ”Burung hantu telah dikirim kepadamu tadi pagi. Duduk.”

Harry mengarahkan pandang ke kursi di tengah ruangan, yang lengan kursinya dipenuhi rantai. Dia pernah melihat rantai-rantai itu menjadi hidup dan mengikat siapa pun yang duduk di antaranya. Langkah-langkahnya bergaung keras ketika dia berjalan di atas lantai batu. Begitu dia duduk dengan amat hati-hati di tepian kursi, rantai-rantai itu bergemerencing mengancam, tetapi tidak mengikatnya. Merasa agak mual, dia menengadah memandang orang-orang yang duduk di bangku di atas.

Semuanya berjumlah sekitar lima puluh orang, sejauh yang bisa Harry lihat, memakai jubah merah-keunguan dengan bordiran huruf ”W” dari benang perak tersemat di dada kiri, dan semua memandang lewat hidung mereka ke arah Harry, beberapa dengan ekspresi tegang, yang lain terang-terangan ingin tahu.

Persis di tengah deretan pertama duduk Cornelius Fudge, Menteri Sihir. Fudge seorang pria gemuk pendek yang sering memakai topi berwarna hijau limau, tetapi hari ini dia tidak memakainya. Hari ini juga tidak ada senyum sabar dan ramah yang dulu biasa ditampilkannya jika berbicara dengan Harry. Seorang penyihir perempuan gemuk dengan rahang persegi dan rambut kelabu sangat pendek duduk di sebelah kiri Fudge. Dia memakai kacamata-tunggal dan tampak menakutkan. Di sebelah kanan Fudge juga penyihir wanita, tetapi dia duduk ke belakang di bangkunya, sehingga wajahnya ternaung bayangan gelap.

”Baiklah,” kata Fudge. ”Terdakwa sudah hadir—akhirnya—marilah kita mulai. Kau siap?” dia berseru ke ujung deretan.

”Ya, Sir,” kata suara penuh semangat yang dikenal Harry. Kakak Ron, Percy, duduk di paling ujung barisan depan. Harry memandangnya, mengharap isyarat bahwa Percy mengenalnya, tetapi tak ada isyarat apa pun. Mata Percy, di balik kacamatanya yang bergagang tanduk, terpaku pada perkamennya, pena-bulu siap di tangan.

”Sidang pelanggaran disiplin pada tanggal dua belas Agustus,” kata Fudge dengan suara nyaring, dan Percy langsung mencatat, ”atas pelanggaran terhadap Dekrit Pembatasan Masuk Akal bagi Penyihir di Bawah-Umur dan Undang-Undang Kerahasiaan Sihir Internasional oleh Harry Potter, penghuni Privet Drive nomor empat, Little Whinging, Surrey.

”Interogator: Cornelius Oswald Fudge, Menteri Sihir; Amelia Susan Bones, Kepala Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir; Dolores Jane

Umbridge, Asisten Senior Menteri. Panitera persidangan: Percy Ignatius Weasley…”

”Saksi bagi terdakwa, Albus Percival Wulfric Brian Dumbledore,” terdengar suara pelan dari belakang Harry, yang memalingkan kepalanya begitu cepat sampai lehernya berderik.

Dumbledore melangkah tenang melintasi ruangan, memakai jubah biru-langit-malam dan ekspresi wajahnya sangat tenang. Jenggot panjang dan rambutnya yang keperakan berkilau dalam cahaya obor ketika dia sudah sejajar dengan Harry dan menengadah menatap Percy melalui kacamata bulan-separonya, yang bertengger di tengah hidungnya yang sangat bengkok.

Para anggota Wizengamot saling bergumam. Semua mata sekarang mengarah ke Dumbledore. Beberapa tampak jengkel, yang lain agak ketakutan, meskipun demikian dua penyihir wanita tua di belakang mengangkat tangan dan melambai menyambutnya.

Emosi sangat kuat meluap di dada Harry ketika melihat Dumbledore, perasaan penuh harapan besar, agak mirip perasaan yang ditimbulkan oleh nyanyian *phoenix* terhadapnya. Dia ingin menatap mata Dumbledore, tetapi Dumbledore tidak memandang ke arahnya; dia terus menatap Fudge yang bingung.

”Ah,” ujar Fudge, yang tampak jelas panik. ”Dumbledore. Ya. Rupanya kau—eh—menerima—eh—pesan bahwa waktu dan—eh—tempat persidangan diubah?”

”Pesannya tiba setelah aku berangkat, tentunya,” kata Dumbledore riang. ”Meskipun demikian, berkat kesalahan yang menguntungkan, aku tiba di Kementerian tiga jam lebih awal, jadi tak ada masalah.”

”Ya—baiklah—kukira kita memerlukan satu kursi lagi—aku—Weasley, bisakah kau…?”

”Jangan repot-repot, jangan repot-repot,” sahut Dumbledore ramah; dia mencabut tongkat sihirnya, menjentikkannya sedikit, dan sebuah kursi berlengan nyaman muncul di sebelah Harry. Dumbledore duduk, menangkupkan ujung-ujung jarinya yang panjang dan menatap Fudge dari atas jemari itu dengan ekspresi tertarik yang santun. Para anggota Wizengamot masih bergumam dan gelisah. Baru ketika Fudge berbicara lagi, mereka menjadi tenang.

”Ya,” kata Fudge lagi, membuka-buka catatannya. ”Baiklah kalau begitu. Jadi… Tuduhannya. Ya.”

Dia menarik sehelai perkamen dari tumpukan di hadapannya, menghela napas dalam, dan membacanya, ”Tuduhan terhadap terdakwa sebagai berikut:

’Bahwa dia dengan sengaja dan dengan kesadaran penuh bahwa tindakannya ilegal, karena pernah mendapat peringatan tertulis dari Kementerian untuk tindakan serupa, melakukan Mantra Patronus di area yang dihuni Muggle, di hadapan seorang Muggle, pada tanggal dua Agustus pukul sembilan lewat dua puluh tiga menit, yang merupakan pelanggaran terhadap Paragraf C Dekrit Pembatasan Masuk Akal bagi Penyihir di Bawah-Umur, 1875, dan juga terhadap Seksi 13 Undang-Undang Konfederasi Sihir Internasional.

”Kau Harry James Potter, yang bertempat tinggal di Privet Drive nomor empat, Little Whinging, Surrey?” Fudge bertanya, menatap tajam Harry dari atas perkamennya.

”Ya,” jawab Harry.

”Kau menerima peringatan resmi dari Kementerian atas penggunaan sihir ilegal tiga tahun lalu, bukan?”

”Ya, tapi…”

”Meskipun demikian, kau dengan sihir memanggil Patronus pada tanggal dua Agustus?” tegas Fudge.

”Ya,” jawab Harry, ”tapi…”

”Padahal kau tahu dirimu tidak diizinkan menggunakan sihir di luar sekolah selagi usiamu di bawah tujuh belas tahun?”

”Ya, tapi…”

”Padahal kau tahu dirimu berada di area yang penuh Muggle?”

”Ya, tapi…”

”Kau sadar sepenuhnya dirimu berada di dekat seorang Muggle pada saat itu?”

”Ya,” kata Harry berang, ”tetapi saya menggunakannya hanya karena kami…”

Penyihir wanita berkacamata-tunggal memotong perkataannya dengan suara menggelegar.

”Kau menghasilkan Patronus lengkap?”

”Ya,” kata Harry, ”karena…”

”Patronus badaniah?”

”A—apa?” tanya Harry.

”Patronus-mu bentuknya jelas? Maksudku, tidak sekadar uap atau asap?”

”Ya,” kata Harry, merasa tak sabar dan agak putus asa. ”Bentuknya rusa, selalu rusa.”

”Selalu?” gelegar Madam Bones. ”Kau pernah menghasilkan Patronus sebelum ini?”

”Ya,” jawab Harry, ”saya telah melakukannya selama lebih dari setahun.”

”Dan usiamu lima belas tahun?”

”Ya, dan…”

”Kau mempelajarinya di sekolah?”

”Ya, Profesor Lupin mengajari saya waktu saya kelas tiga, karena…”

”Mengesankan,” komentar Madam Bones, memandangnya, ”Patronus yang sebenarnya pada usianya… sungguh sangat mengesankan.”

Beberapa penyihir di sekitarnya bergumam lagi; beberapa di antaranya mengangguk, tetapi yang lain mengernyit dan menggelengkan kepala.

”Persoalannya bukan seberapa mengesankan sihirnya,” kata Fudge jengkel. ”Malah menurutku semakin mengesankan semakin berat kesalahannya, mengingat anak itu melakukannya di hadapan Muggle!”

Mereka yang tadi mengernyit sekarang bergumam setuju, tetapi anggukan kecil sok suci Percy-lah yang mendorong Harry bicara.

”Saya melakukannya karena Dementor!” katanya keras, sebelum ada yang bisa menyelanya lagi.

Dia mengira akan ada gumam-gumam lagi, tetapi keheningan yang menyusul malah terasa lebih padat daripada sebelumnya.

”Dementor?” tanya Madam Bones setelah beberapa saat berlalu, alisnya yang tebal terangkat sampai kacamata-tunggalnya seolah hendak terjatuh. ”Apa maksudmu, Nak?”

”Maksud saya ada dua Dementor di jalan setapak dan mereka menyerang saya dan sepupu saya!”

”Ah,” kata Fudge lagi, menyeringai menyebalkan, sementara dia memandang berkeliling kepada para Wizengamot, seakan mengundang mereka untuk berbagi lelucon. ”Ya, ya, sudah kukira kita akan mendengar sesuatu semacam ini.”

”Dementor di Little Whinging?” Madam Bones berkata, dalam nada sangat keheranan. ”Aku tak mengerti…”

”Tak mengertikah kau, Amelia?” tanya Fudge, masih menyeringai. ”Biar kujelaskan. Dia sudah lama memikirkannya dan memutuskan Dementor akan jadi berita utama yang menarik, sangat menarik malah. Muggle tidak dapat melihat Dementor, ya kan, Nak? Sangat menguntungkan, sangat menguntungkan… maka ini hanya kata-katamu dan tak ada saksi-saksi…”

”Saya tidak berbohong!” seru Harry keras, mengatasi gumam para Wizengamot. ”Ada dua Dementor, datang dari ujung berlawanan jalan setapak, dan segalanya menjadi gelap dan dingin, dan sepupu saya merasakan itu dan berlari menyongsongnya…”

”Cukup, cukup!” potong Fudge congkak. ”Aku minta maaf menyela cerita yang sudah dihafalkan…”

Dumbledore berdeham. Para Wizengamot terdiam lagi.

”Kita punya saksi tentang kehadiran Dementor di jalan setapak itu,” katanya, ”selain Dudley Dursley, maksudku.”

Wajah tembam Fudge tampak mengendur, seakan ada yang mengempiskannya. Dia menunduk memandang Dumbledore selama beberapa saat, kemudian, dengan penampilan orang yang menguasai diri lagi, berkata, ”Sayangnya kita tak punya waktu mendengarkan omong kosong lain, Dumbledore. Aku ingin ini cepat dibereskan…”

”Aku mungkin keliru,” kata Dumbledore ramah, ”tetapi aku yakin bahwa sesuai Piagam Hak-Hak Wizengamot, si terdakwa punya hak untuk mengajukan saksi bagi kasusnya? Bukankah begitu kebijakan Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir, Madam Bones?”

”Betul,” kata Madam Bones. ”Betul sekali.”

”Oh, baik, baik,” bentak Fudge. ”Mana orangnya?”

”Aku membawanya bersamaku,” kata Dumbledore. ”Dia ada di luar pintu. Apakah aku…?”

”Tidak—Weasley, kau yang pergi,” perintah Fudge pada Percy, yang langsung bangkit, berlari menuruni undakan batu dari balkon hakim dan bergegas melewati Dumbledore serta Harry tanpa mengerling keduanya.

Sesaat kemudian, Percy kembali, diikuti oleh Mrs Figg. Dia tampak ketakutan dan lebih sinting daripada biasanya. Harry menyayangkan dia tidak mengganti sandal karpetnya.

Dumbledore berdiri dan memberikan kursinya kepada Mrs Figg, lalu menyihir kursi kedua untuknya sendiri.

”Nama lengkap?” tanya Fudge keras, ketika Mrs Figg sudah mendudukkan diri dengan cemas di tepi tempat duduknya.

”Arabella Doreen Figg,” jawab Mrs Figg dengan suaranya yang gemetar.

”Dan siapa persisnya Anda?” kata Fudge, dalam suara bosan dan angkuh.

”Saya penghuni Little Whinging, dekat tempat tinggal Harry Potter,” jelas Mrs Figg.

”Kami tak punya catatan ada penyihir tinggal di Little Whinging kecuali Harry Potter,” kata Madam Bones segera. ”Situasi daerah itu selama ini dimonitor dengan ketat, mengingat… mengingat kejadian-kejadian yang lalu.”

”Saya Squib,” kata Mrs Figg. ”Maka Anda tak akan mendaftar saya, kan?”

”Squib, eh?” kata Fudge, mengamatinya dengan curiga. ”Kami akan mengeceknya. Tinggalkan data orangtua Anda pada asisten saya, Weasley. Tapi, apakah Squib bisa melihat Dementor?” dia menambahkan, memandang ke kiri dan ke kanan.

”Ya, kami bisa!” tandas Mrs Figg kesal.

Fudge kembali memandangnya, alisnya terangkat. ”Baiklah,” katanya angkuh. ”Bagaimana cerita Anda?”

”Saya keluar untuk membeli makanan kucing di toko di ujung jalan Wisteria Walk, sekitar pukul sembilan malam, pada tanggal dua Agustus,” kata Mrs Figg lancar, seakan dia sudah menghafalkan apa yang akan dikatakannya, ”ketika saya mendengar keributan di jalan setapak antara Magnolia Crescent dan Wisteria Walk. Sewaktu mendekati mulut jalan setapak itu, saya melihat Dementor berlari…”

”Berlari?” kata Madam Bones tajam. ”Dementor tidak lari, mereka melayang.”

”Itu maksud saya,” sambung Mrs Figg cepat, rona merah muncul di pipinya yang keriput. ”Melayang sepanjang jalan setapak menuju dua anak laki-laki.”

”Seperti apa mereka?” tanya Madam Bones, menyipitkan mata sehingga tepi kacamata-tunggalnya menghilang dalam pipinya.

”Yang satu sangat besar dan satunya lagi agak kurus…”

”Bukan, bukan,” kata Madam Bones tak sabar. ”Dementornya. Deskripsikan mereka.”

”Oh,” kata Mrs Figg, rona merah merayap ke lehernya sekarang. ”Mereka besar. Besar dan memakai mantel.”

Harry merasa hatinya mencelos. Apa pun yang mungkin dikatakan Mrs Figg, memberi kesan padanya bahwa Mrs Figg hanya pernah melihat gambar Dementor, dan gambar tak akan pernah menyampaikan kenyataan seperti apa sebetulnya makhluk ini; cara mereka bergerak yang menyeramkan, melayang beberapa senti dari tanah, atau bau busuk mereka; atau bunyi derak mengerikan saat mereka mengisap udara di sekitar mereka.…

Di baris kedua, seorang penyihir pria gemuk pendek dengan kumis hitam besar mendekat untuk berbisik ke telinga tetangganya, penyihir wanita berambut keriting. Si penyihir wanita menyeringai dan mengangguk.

”Besar dan memakai mantel,” Madam Bones mengulang dingin, sementara Fudge mendengus mengejek. ”Begitu. Ada lagi?”

”Ya,” kata Mrs Figg. ”Saya merasakan mereka. Segala sesuatu menjadi dingin, padahal saat itu malam musim panas yang hangat, harap diingat. Dan saya merasa… seakan semua kebahagiaan telah lenyap dari dunia… dan saya ingat… hal-hal mengerikan…”

Suaranya bergetar, lalu diam.

Mata Madam Bones membesar sedikit. Harry bisa melihat tanda merah di bawah alisnya, bekas tertekan kacamata-tunggalnya.

”Apa yang dilakukan Dementor?” tanyanya, dan Harry merasakan aliran harapan.

”Mereka menyerang kedua anak itu,” Mrs Figg menerangkan, suaranya lebih kuat dan lebih percaya diri sekarang, rona merah menghilang dari wajahnya. ”Salah satu anak itu terjatuh. Yang satu lagi menjauh, berusaha memukul mundur si Dementor. Itu Harry. Dia mencoba dua kali dan hanya menghasilkan asap perak. Pada usahanya yang ketiga, dia menghasilkan Patronus, yang menyerbu Dementor pertama dan kemudian, disemangati olehnya, mengusir Dementor kedua dari sepupunya. Dan itu… itulah yang terjadi,” Mrs Figg mengakhiri ceritanya, agak lemah.

Madam Bones menunduk, memandang Mrs Figg tanpa suara. Fudge sama sekali tidak memandangnya, tetapi gelisah pura-pura merapikan kertas-kertasnya. Akhirnya Fudge mendongak dan berkata, agak agresif, ”Itu yang Anda lihat, kan?”

”Itu yang terjadi,” Mrs Figg mengulangi.

”Baiklah,” kata Fudge. ”Anda boleh pergi.”

Mrs Figg melempar pandang ketakutan dari Fudge ke Dumbledore, kemudian bangkit dan berjalan dengan kaki terseret menuju pintu. Harry mendengar pintu berdebam menutup di belakangnya.

”Saksi yang tidak begitu meyakinkan,” komentar Fudge angkuh.

”Oh, entahlah,” kata Madam Bones, dengan suaranya yang menggelegar. ”Dia mendeskripsikan efek serangan Dementor dengan sangat akurat. Dan tak terpikir olehku apa alasan dia mengatakan Dementor ada di sana, kalau mereka tak ada.”

”Tetapi Dementor gentayangan ke tempat tinggal Muggle dan *kebetulan* bertemu penyihir?” dengus Fudge. ”Kemungkinannya amat sangat kecil. Bahkan Bagman tak akan…”

”Oh, kurasa tak ada dari kita yang percaya kedua Dementor itu berada di sana secara kebetulan,” kata Dumbledore ringan.

Penyihir wanita yang duduk di sebelah kanan Fudge, yang wajahnya dalam kegelapan, bergerak sedikit, tetapi yang lain diam dan tak bersuara.

”Dan apa maksudnya itu?” tanya Fudge sangat dingin.

”Maksudku, kurasa mereka diperintahkan pergi ke sana,” kata Dumbledore.

”Kurasa kita akan punya catatannya kalau ada yang memerintahkan dua Dementor berjalan-jalan di Little Whinging!” bentak Fudge.

”Tidak jika Dementor itu menerima perintah dari orang lain yang bukan orang Kementerian Sihir hari-hari ini,” kata Dumbledore tenang. ”Aku sudah memberimu pandanganku soal ini, Cornelius.”

”Ya, memang,” kata Fudge keras, ”dan aku tak punya alasan untuk mempercayai bahwa pandanganmu bukanlah omong kosong belaka, Dumbledore. Para Dementor tetap tinggal di Azkaban dan melakukan apa yang kami perintahkan kepada mereka.”

”Kalau begitu,” kata Dumbledore pelan tetapi jelas, ”kita harus bertanya kepada diri sendiri kenapa ada orang dalam Kementerian yang memerintahkan dua Dementor ke jalan setapak itu pada tanggal dua Agustus malam.”

Dalam keheningan total yang menyusul pernyataan ini, penyihir perempuan di sebelah kanan Fudge mencondongkan tubuh ke depan sehingga Harry melihatnya untuk pertama kalinya.

Menurutnya dia tampak seperti kodok pucat besar. Tubuhnya agak gemuk pendek dengan wajah lebar menggelambir, leher sependek leher Paman Vernon, dan mulut lebar kendur. Matanya besar, bundar, dan agak menonjol. Bahkan pita beludru hitam kecil yang bertengger di atas rambutnya yang pendek keriting membuat Harry teringat akan lalat besar yang akan ditangkapnya dengan lidah panjang lengket.

”Sidang mempersilakan Dolores Jane Umbridge, Asisten Senior Menteri,” Fudge mengumumkan.

Si penyihir bicara dengan suara nyaring kekanak-kanakan, membuat Harry tercengang; dia mengira suaranya bakalan parau seperti kodok.

”Saya yakin telah salah menafsirkan kata-kata Anda, Profesor Dumbledore,” katanya dengan senyum simpul, tetapi matanya yang besar bundar masih sedingin sebelumnya. ”Saya bodoh sekali. Tapi tadi sejenak saya mengira Anda berpendapat bahwa Kementerian Sihir telah memerintahkan serangan kepada anak ini!”

Dia melepas tawa merdu yang membuat bulu kuduk Harry berdiri. Beberapa anggota Wizengamot tertawa bersamanya. Jelas sekali tak seorang pun dari mereka menganggap ucapannya lucu.

”Jika benar bahwa Dementor hanya menerima perintah dari Kementerian Sihir, dan juga benar bahwa dua Dementor menyerang Harry dan sepupunya seminggu yang lalu, maka logisnya adalah ada orang di Kementerian yang mungkin memerintahkan penyerangan ini,” jelas Dumbledore sopan. ”Tentu saja, kedua Dementor ini mungkin berada di luar pengawasan Kementerian…”

”Tak ada Dementor yang berada di luar pengawasan Kementerian!” sentak Fudge, wajahnya berubah merah padam.

Dumbledore menggerakkan sedikit kepalanya dalam anggukan kecil.

”Kalau begitu tak diragukan lagi Kementerian akan menyelidiki sampai tuntas kenapa dua Dementor berada sangat jauh dari Azkaban dan kenapa mereka menyerang tanpa perintah.”

”Kau tak berhak memutuskan apa yang dilakukan atau tidak dilakukan Kementerian Sihir, Dumbledore!” bentak Fudge, yang kini sudah menjadi merah-keunguan, yang pasti akan membuat Paman Vernon sangat bangga.

”Tentu saja aku tak berhak,” kata Dumbledore tulus. ”Aku hanya mengekspresikan kepercayaanku bahwa persoalan ini tak akan dibiarkan begitu saja tanpa penyelidikan.”

Dumbledore mengerling Madam Bones, yang sedang membetulkan letak kacamata-tunggalnya dan membalas memandangnya sambil mengernyit sedikit.

”Aku ingin mengingatkan semua yang hadir bahwa tingkah laku kedua Dementor ini, seandainya memang benar mereka bukan sekadar khayalan anak ini, bukanlah topik utama sidang ini!” kata Fudge. ”Kita berada di sini untuk mengusut pelanggaran yang dilakukan Harry Potter terhadap Dekrit Pembatasan Masuk Akal untuk Penyihir di Bawah-Umur!”

”Tentu saja,” kata Dumbledore, ”tetapi kehadiran Dementor di jalan setapak itu sangat relevan. Pasal Tujuh Dekrit ini mengatakan bahwa sihir boleh digunakan di depan Muggle dalam situasi luar biasa, dan karena situasi luar biasa itu termasuk situasi yang membahayakan jiwa si penyihir sendiri, atau penyihir lain, atau Muggle yang hadir pada saat kejadian…”

”Kami tahu isi Pasal Tujuh, terima kasih banyak!” sela Fudge geram.

”Tentu saja,” lanjut Dumbledore sopan. ”Kalau begitu kita sepakat bahwa Harry menggunakan Mantra Patronus dalam situasi yang termasuk kategori situasi luar biasa yang dideskripsikan pasal ini?”

”Kalau memang ada Dementor, yang kuragukan.”

”Kau sudah mendengar kesaksian saksi mata,” Dumbledore menyela. ”Jika kau masih meragukan kejujurannya, panggil dia kembali, tanyai lagi dia. Kurasa dia tak akan keberatan.”

”Aku—itu—bukan…” gagap Fudge, memainkan kertas-kertas di hadapannya. ”Ini—aku ingin membereskan perkara ini hari ini, Dumbledore.”

”Tetapi tentunya kau tak keberatan berapa kali pun mendengar pernyataan saksi, daripada mengakibatkan kegagalan serius keadilan,” kata Dumbledore.

”Kegagalan serius, omong kosong!” seru Fudge sekeras-kerasnya. ”Pernahkah kau menghitung jumlah bualan anak ini, Dumbledore, sementara dia berusaha menutup-nutupi penggunaan sihirnya di luar sekolah yang menggemparkan? Kukira kau sudah melupakan Mantra Melayang yang digunakannya tiga tahun lalu.”

”Itu bukan saya, itu peri-rumah!” kata Harry.

”KAULIHAT?” raung Fudge, mengembangkan tangan ke arah Harry. ”Peri-rumah! Di rumah Muggle! Kutanya kau.”

”Peri-rumah yang dipertanyakan sekarang ini dipekerjakan oleh Sekolah Sihir Hogwarts,” kata Dumbledore. ”Aku bisa memanggilnya saat ini juga untuk memberikan kesaksian jika kauinginkan.”

”Aku—tidak—aku tidak punya waktu untuk mendengarkan peri-rumah! Lagi pula, itu bukan satu-satunya—dia menggelembungkan bibinya, demi Tuhan!” Fudge berteriak, menghantamkan tinju ke meja hakim, membuat botol tinta terguling.

”Dan kau waktu itu berbaik hati tidak mengajukan tuntutan, kurasa karena kau menerima bahwa bahkan penyihir terbaik pun tak selalu bisa mengontrol emosi mereka,” ujar Dumbledore kalem, sementara Fudge berusaha membersihkan tinta dari kertas catatannya.

”Dan aku bahkan belum menyinggung apa saja yang dilakukannya di sekolah.”

”Tetapi, karena Kementerian tak punya otoritas menghukum murid-murid Hogwarts untuk pelanggaran-pelanggaran ringan yang mereka lakukan di sekolah, tingkah laku Harry di sekolah tidak relevan dengan sidang ini,” kata Dumbledore, masih sama sopannya seperti sebelumnya, tetapi kali ini ada nada dingin di balik kata-katanya.

”Oho!” kata Fudge. ”Bukan urusan kami apa yang dilakukannya di sekolah, eh? Menurutmu begitu?”

”Kementerian tidak punya kuasa untuk mengeluarkan murid Hogwarts, Cornelius, seperti sudah kuingatkan kau pada tanggal dua Agustus malam,” kata Dumbledore. ”Kementerian juga tak berhak menyita tongkat sihir sampai tuduhan sudah berhasil dibuktikan; sekali lagi, seperti sudah kuingatkan kau pada tanggal dua Agustus malam. Dalam kegesitanmu yang mengagumkan untuk memastikan hukum ditegakkan, tampaknya kau telah bertindak ceroboh dengan malah melanggar hukum.”

”Hukum bisa diubah,” sergah Fudge galak.

”Tentu saja bisa,” Dumbledore membenarkan, mengangguk sedikit. ”Dan kau jelas sedang melakukan banyak perubahan, Cornelius. Coba saja, baru beberapa minggu aku diminta meninggalkan Wizengamot, sekarang ternyata diselenggarakan sidang kriminal penuh untuk menangani persoalan ringan sihir di bawah umur!”

Beberapa penyihir di atas mereka gelisah di tempat duduk mereka. Wajah Fudge semakin ungu. Meskipun demikian, penyihir mirip kodok di sebelah kanannya hanya sekilas memandang Dumbledore, wajahnya tanpa ekspresi.

”Sejauh yang kutahu,” Dumbledore melanjutkan, ”belum ada hukum yang menyatakan tugas pengadilan ini adalah untuk menghukum Harry Potter atas segala macam sihir yang pernah dilakukannya. Dia dituduh atas satu pelanggaran khusus dan dia sudah menyampaikan pembelaannya. Yang bisa dia dan aku lakukan sekarang hanyalah menunggu vonis kalian.”

Dumbledore kembali menangkupkan ujung-ujung jarinya dan tak berkata apa-apa lagi. Fudge mendelik kepadanya, tampak jelas naik darah. Harry mengerling Dumbledore, mencari ketenteraman; dia sama sekali tak yakin bahwa Dumbledore bersikap benar dengan mengatakan kepada Wizengamot, bahwa sudah waktunya mereka mengambil keputusan. Meskipun demikian, kali ini pun Dumbledore tampak tak menyadari upaya Harry yang ingin menatap matanya. Dia terus saja memandang bangku-bangku, tempat para anggota Wizengamot sekarang saling berbisik seru.

Harry memandang kakinya. Jantungnya, yang tampaknya membengkak ke ukuran tak normal, berdetak keras dalam dadanya. Dia semula mengira sidang akan berlangsung lebih lama. Dia sama sekali tak yakin dia telah memberikan kesan baik. Dia tidak banyak bicara. Harusnya dia menjelaskan lebih lengkap tentang Dementor, tentang bagaimana dia terjatuh, tentang bagaimana dia dan Dudley nyaris dikecup….

Dua kali dia menengadah menatap Fudge dan membuka mulut hendak bicara, tetapi jantungnya yang membengkak telah menyumbat jalan napasnya dan dua kali itu dia hanya menarik napas dalam-dalam dan kembali memandang sepatunya.

Kemudian bisik-bisik berhenti. Harry ingin menatap hakim, tetapi ternyata jauh lebih mudah untuk terus memandang tali sepatunya.

”Siapa setuju membebaskan terdakwa dari segala tuduhan?” kata Madam Bones dengan suara menggelegar.

Kepala Harry tersentak ke atas. Ada tangan-tangan mengacung, banyak… lebih dari separo! Bernapas sangat cepat, dia mencoba menghitung, tetapi sebelum selesai, Madam Bones telah berkata, ”Dan yang memilih terdakwa dihukum?”

Fudge mengangkat tangan; begitu pula enam orang lain; termasuk penyihir di sebelah kanannya dan penyihir berkumis lebat, dan penyihir berambut keriting di deret kedua.

Fudge memandang berkeliling, sesuatu yang besar seakan menyumbat kerongkongannya, kemudian menurunkan tangannya. Dia menarik napas

dalam dua kali dan berkata, dengan suara yang berubah karena menahan marah, ”Baik, baik… bebas dari segala tuduhan.”

”Bagus sekali,” sambut Dumbledore singkat, melompat bangun, mencabut tongkat sihirnya dan membuat kedua kursi berlengan menghilang. ”Nah, aku harus pergi. Selamat siang, semua.”

Dan tanpa satu kali pun memandang Harry, dia meninggalkan ruang sidang bawah tanah itu.

9

DERITA MRS WEASLEY

KEPERGIAN Dumbledore yang mendadak sama sekali tak disangka Harry. Dia tetap duduk di kursi berantai, berusaha meredakan perasaannya yang bercampur antara *shock* dan lega. Semua anggota Wizengamot sekarang bangkit, berbicara, membereskan kertas-kertas mereka dan menyimpannya. Harry berdiri. Tak seorang pun memedulikannya, kecuali penyihir mirip kodok di sebelah kanan Fudge, yang alih-alih memandang Dumbledore, sekarang menatapnya tajam. Mengabaikan penyihir itu, Harry berusaha menatap mata Fudge atau Madam Bones, ingin bertanya kepada mereka apakah dia boleh pergi, tetapi Fudge rupanya bertekad untuk tidak mengacuhkan Harry, dan Madam Bones sibuk dengan tas kerjanya, maka Harry mencoba berjalan beberapa langkah ke pintu keluar, dan ketika tak ada yang menyuruhnya kembali, jalannya menjadi sangat cepat.

Tinggal beberapa langkah lagi dari pintu dia berlari, bergegas membuka pintu dan nyaris bertabrakan dengan Mr Weasley, yang berdiri tepat di depan pintu, tampak pucat dan cemas.

”Dumbledore tidak bilang ap…”

”Bebas,” kata Harry, menarik pintu di belakangnya sampai menutup, ”dari segala tuduhan.”

Berseri-seri, Mr Weasley menyambar bahu Harry.

”Harry, bagus sekali! Yah, tentu saja mereka tak bisa memutuskan kau bersalah, tidak dengan bukti itu, meskipun demikian, aku tak bisa berpura-pura tidak…”

Tetapi Mr Weasley tidak meneruskan kata-katanya, karena pintu ruang sidang terbuka lagi. Para anggota Wizengamot keluar.

”Jenggot Merlin!” seru Mr Weasley keheranan, menarik Harry ke tepi untuk membiarkan mereka lewat. ”Kau disidang oleh pengadilan penuh?”

”Saya rasa begitu,” kata Harry pelan.

Satu atau dua penyihir mengangguk kepada Harry ketika lewat, dan beberapa, termasuk Madam Bones, menyapa, ”Pagi, Arthur,” kepada Mr Weasley, tetapi sebagian besar membuang pandang. Cornelius Fudge dan si penyihir mirip kodok hampir terakhir meninggalkan ruang sidang bawah tanah. Fudge bersikap seakan Mr Weasley dan Harry adalah bagian dinding, tetapi sekali lagi si penyihir mirip kodok mengamati Harry seperti menilainya, ketika dia lewat. Yang terakhir lewat adalah Percy. Seperti Fudge, dia sama sekali tidak mengacuhkan ayahnya dan Harry; dia berjalan memeluk gulungan besar perkamen dan segenggam pena-bulu cadangan, punggungnya kaku dan hidungnya terangkat ke atas. Garis-garis di sekeliling mulut Mr Weasley menegang sedikit, tetapi kecuali itu tak ada tanda-tanda bahwa dia telah melihat anaknya yang ketiga.

”Aku akan langsung mengantarmu pulang supaya kau bisa menyampaikan kabar baik ini kepada yang lain,” katanya, memberi isyarat agar Harry maju setelah tumit Percy menghilang menaiki tangga ke Tingkat Sembilan. ”Sekalian aku jalan ke toilet umum di Bethnal Green. Ayo…”

”Jadi, apa yang akan Anda lakukan dengan toilet itu?” Harry bertanya, nyengir. Segala sesuatu mendadak menjadi lima kali lebih lucu daripada biasanya. Baru saja masuk dalam kesadarannya bahwa dia dibebaskan, *dia akan kembali ke Hogwarts.*

”Oh, cuma perlu anti-mantra sederhana,” jawab Mr Weasley, sementara mereka menaiki tangga, ”tapi persoalan utamanya bukan memperbaiki kerusakan, melainkan sikap di balik perusakan itu, Harry. Memancing-Muggle mungkin dianggap lucu oleh sebagian penyihir, tetapi ini ungkapan sesuatu yang lebih dalam dan lebih jahat, dan aku…”

Mr Weasley berhenti mendadak. Mereka baru saja tiba di koridor Tingkat Sembilan dan Cornelius Fudge berdiri beberapa meter dari mereka, berbicara pelan dengan seorang pria jangkung berambut pirang licin dan berwajah runcing pucat.

Laki-laki ini menoleh mendengar langkah-langkah kaki mereka. Dia juga menghentikan percakapannya, matanya yang dingin kelabu menyipit dan terpancang ke wajah Harry.

”Wah, wah, wah… Patronus Potter,” kata Lucius Malfoy dingin.

Harry merasa kehabisan napas, seakan dia baru saja menabrak sesuatu yang keras. Terakhir kali dia melihat mata dingin kelabu itu melalui celah di tutup kepala Pelahap Maut, dan terakhir kali mendengar suara laki-laki itu berteriak-teriak mencemoohnya di kuburan gelap sementara Lord Voldemort menyiksanya. Harry tak percaya Lucius Malfoy masih berani memandangnya, dia tak bisa percaya dia di sini, di Kementerian Sihir, atau bahwa Cornelius Fudge bercakap-cakap dengannya, padahal Harry baru beberapa minggu lalu memberitahunya bahwa Malfoy adalah Pelahap Maut.

”Pak Menteri baru saja menceritakan kepadaku soal keberuntunganmu lolos, Potter,” kata Mr Malfoy. ”Sungguh mengherankan, caramu bisa lolos dari lubang-lubang sangat sempit… *seperti ular.”*

Mr Weasley memegang bahu Harry untuk memperingatkan.

”Yeah,” kata Harry, ”yeah, aku pintar meloloskan diri.”

Lucius Malfoy mengangkat mata memandang wajah Mr Weasley.

”Dan Arthur Weasley juga! Apa yang kaulakukan di sini, Arthur?”

”Aku bekerja di sini,” kata Mr Weasley singkat.

”Tidak *di sini*, tentunya?” ejek Mr Malfoy, mengangkat alis dan mengerling ke pintu melewati bahu Mr Weasley. ”Kupikir kantormu di atas di lantai dua… bukankah kau melakukan sesuatu yang ada hubungannya dengan menyelundupkan barang-barang Muggle ke rumah lantas menyihirnya?”

”Tidak,” bentak Mr Weasley, jari-jarinya sekarang mencengkeram bahu Harry.

”Kau sendiri, apa yang *kau*lakukan di sini?” Harry menanyai Lucius Malfoy.

”Kurasa masalah pribadi antara aku dan Pak Menteri bukan urusanmu, Potter,” sahut Malfoy, meratakan bagian depan jubahnya. Harry dengan

jelas mendengar gemerencing sesuatu yang sepertinya kantong penuh uang emas. ”Jangan mentang-mentang kau anak kesayangan Dumbledore, kau lantas mengharap kemanjaan yang sama dari orang lain… bagaimana kalau kita ke kantor Anda, Pak Menteri?”

”Mari,” kata Fudge, berbalik memunggungi Harry dan Mr Weasley. ”Jalan sini, Lucius.”

Mereka berjalan bersama, berbicara dengan suara rendah. Mr Weasley tidak melepas bahu Harry sampai mereka sudah menghilang ke dalam lift.

”Kenapa dia tidak menunggu di depan kantor Fudge kalau mereka punya urusan berdua?” sembur Harry berang. ”Apa yang dilakukannya di sini?”

”Berusaha menyelinap ke ruang sidang, kalau kau bertanya kepadaku,” kata Mr Weasley, tampak sangat gelisah dan menoleh ke kanan dan ke kiri seakan memastikan tak ada yang mendengar mereka. ”Berusaha mencari tahu apakah kau dikeluarkan atau tidak. Aku akan meninggalkan pesan kepada Dumbledore saat mengantarmu nanti, dia harus tahu Malfoy bicara dengan Fudge lagi.”

”Mereka punya urusan pribadi apa sih?”

”Emas, kukira,” kata Mr Weasley berang. ”Malfoy sudah bertahun-tahun menyumbang dengan royal segala macam… menjadikannya bisa berhubungan dengan orang-orang yang tepat… lalu dia bisa minta kemudahan… menunda hukum yang dia tak ingin diberlakukan… oh, koneksi Lucius Malfoy sangat baik.”

Lift tiba; kosong hanya berisi serombongan memo yang beterbangan mengitari kepala Mr Weasley ketika dia menekan tombol Atrium dan pintu berdentang menutup. Dia melambai, mengusir mereka dengan jengkel.

”Mr Weasley,” kata Harry perlahan, ”kalau Fudge menemui Pelahap Maut seperti Malfoy, kalau dia menemui mereka sendirian, bagaimana kita bisa tahu mereka tidak melancarkan Kutukan Imperius terhadapnya?”

”Jangan mengira itu tidak terpikir oleh kami, Harry,” kata Mr Weasley pelan. ”Tapi Dumbledore berpendapat Fudge bertindak menuruti kemauannya sendiri sekarang ini—yang, seperti kata Dumbledore, tidaklah begitu menenteramkan. Lebih baik tidak bicara soal itu lagi sekarang, Harry.”

Pintu menggeser terbuka dan mereka melangkah ke Atrium yang sekarang hampir kosong. Eric si satpam penyihir tersembunyi di balik *Daily*

Prophet-nya lagi. Mereka sudah berjalan melewati air mancur keemasan sebelum Harry ingat.

”Tunggu…” katanya kepada Mr Weasley, dan sambil menarik kantong uang dari sakunya, dia berbalik menuju air mancur.

Dia mendongak menatap wajah si penyihir tampan, tetapi dari dekat menurut Harry dia tampak agak lemah dan bodoh. Si penyihir wanita menyunggingkan senyum hambar seperti peserta kontes kecantikan, dan berdasarkan pengetahuan Harry tentang goblin dan centaurus, sangatlah tidak mungkin mereka memandang manusia jenis apa pun dengan begitu memuja. Hanya sikap si peri-rumah yang seperti budak yang meyakinkan. Sambil tersenyum memikirkan apa yang akan dikatakan Hermione jika dia bisa melihat patung peri-rumah ini, Harry menuang isi kantong uangnya, tidak hanya sepuluh Galleon, melainkan seluruh isinya, ke dalam kolam.

”Aku sudah tahu!” teriak Ron, meninju udara. ”Kau selalu bisa meloloskan diri!”

”Mereka harus membebaskanmu,” kata Hermione, yang tampak nyaris pingsan saking cemasnya ketika Harry memasuki dapur tadi, dan sekarang menutup matanya dengan tangan gemetar, ”tak ada yang bisa dituduhkan kepadamu, sama sekali tak ada.”

”Tapi semua orang tampaknya begitu lega, mengingat kalian semua sudah tahu aku akan bebas,” kata Harry, tersenyum.

Mrs Weasley menyeka wajahnya dengan celemeknya, dan Fred, George, dan Ginny menarikan semacam tarian perang sambil menyanyikan, *”Dia bebas, dia bebas, dia bebas…”*

”Sudah cukup! Berhentilah!” teriak Mr Weasley, meskipun dia juga tersenyum. ”Dengar, Sirius, Lucius Malfoy ada di Kementerian…”

”Apa?” tanya Sirius tajam.

”Dia bebas, dia bebas, dia bebas…”

”Diam, kalian bertiga! Ya, kami melihatnya bicara dengan Fudge di Tingkat Sembilan, kemudian mereka bersama-sama naik ke kantor Fudge. Dumbledore harus tahu.”

”Jelas,” kata Sirius. ”Kami akan memberitahunya, jangan khawatir.”

”Nah, sebaiknya aku berangkat, ada kloset muntah yang menungguku di Bethnal Green. Molly, aku pulang telat, aku menggantikan Tonks, tapi Kingsley mungkin mampir untuk makan malam…”

”Dia bebas, dia bebas, dia bebas…”

”Sudah cukup—Fred—George—Ginny!” teriak Mrs Weasley, sementara Mr Weasley meninggalkan dapur. ”Harry sayang, duduk sini, makanlah, kau nyaris tak makan tadi pagi.”

Ron dan Hermione duduk di seberangnya, tampak lebih gembira daripada selama ini sejak Harry tiba di Grimmauld Place, dan rasa lega Harry yang memabukkan, yang agak dicemari oleh pertemuannya dengan Lucius Malfoy, membengkak lagi. Rumah yang suram ini tiba-tiba terasa lebih hangat dan lebih ramah; bahkan Kreacher tampak tak begitu jelek ketika dia memunculkan hidungnya yang seperti moncong ke dapur untuk mencari sumber segala keributan ini.

”Tentu saja, begitu Dumbledore muncul di sebelahmu, tak mungkin mereka menghukummu,” kata Ron riang, seraya menyendokkan kentang tumbuk banyak-banyak ke piring semua orang.

”Yeah, dia menyelamatkan aku,” kata Harry. Dia merasa kedengarannya sangat tidak berterima kasih, juga kekanak-kanakan, jika dia berkata, ”Tapi aku menyesal dia tidak bicara denganku. Atau paling tidak *memandangku.”*

Dan saat dia berpikir begitu, bekas luka di dahinya terasa sangat panas terbakar sehingga dia menekankan tangannya ke tempat itu.

”Kenapa?” tanya Hermione, tampak khawatir.

”Bekas luka,” gumam Harry. ”Tapi tak apa-apa… terus-menerus sakit sekarang….”

Yang lain tak ada yang memperhatikan. Semua asyik makan, merasa senang atas lolosnya Harry dari lubang jarum. Fred, George, dan Ginny masih menyanyi. Hermione tampak agak cemas, tetapi sebelum dia sempat mengatakan sesuatu, Ron sudah berkata girang, ”Pasti Dumbledore datang malam ini, untuk merayakannya bersama kita.”

”Kurasa dia tak akan sempat, Ron,” kata Mrs Weasley, meletakkan sepiring besar ayam panggang di depan Harry. ”Dia benar-benar sibuk sekali saat ini.”

”DIA BEBAS, DIA BEBAS, DIA BEBAS…”

”DIAM!” raung Mrs Weasley.

Selama beberapa hari berikutnya Harry mau tak mau memperhatikan bahwa ada satu orang di Grimmauld Place nomor dua belas, yang tidak sepenuhnya gembira dia akan kembali ke Hogwarts. Sirius telah sangat

berhasil berpura-pura bahagia ketika pertama kali mendengar berita ini, meremas tangan Harry dan berseri-seri seperti yang lain. Akan tetapi, tak lama kemudian dia lebih murung dan berwajah lebih masam daripada sebelumnya, lebih jarang berbicara dengan orang-orang, bahkan dengan Harry, dan semakin banyak menghabiskan waktu mengurung diri di dalam kamar ibunya bersama Buckbeak.

”Jangan merasa bersalah!” kata Hermione tegas, setelah Harry mencurahkan sebagian perasaan hatinya kepadanya dan Ron sementara mereka menggosok lemari berjamur di lantai tiga beberapa hari kemudian. ”Kau harus kembali ke Hogwarts dan Sirius tahu itu. Aku pribadi menganggapnya egois.”

”Ucapanmu terlalu keras, Hermione,” kritik Ron, mengernyit selagi dia berusaha melepas jamur yang menempelkan diri lekat-lekat ke jarinya, ”*kau* tentunya tak mau terkurung di rumah ini tanpa teman.”

”Dia akan punya teman!” bantah Hermione. ”Ini Markas Besar Orde, kan? Dia telanjur berharap Harry akan tinggal di sini bersamanya.”

”Kurasa itu tidak benar,” kata Harry, memeras kain lapnya. ”Dia tak langsung mengiyakan ketika aku bertanya apa aku boleh tinggal di sini.”

”Dia tak mau melambungkan harapannya terlalu tinggi,” kata Hermione bijaksana. ”Dan dia mungkin merasa agak bersalah, karena kurasa sebagian dari dirinya benar-benar berharap kau dikeluarkan. Kemudian kalian berdua akan sama-sama jadi orang buangan.”

”Jangan ngaco!” sergah Harry dan Ron bersamaan, tetapi Hermione hanya mengangkat bahu.

”Terserah kalian. Tapi aku kadang-kadang berpikir ibu Ron benar, Sirius bingung apakah kau ini dirimu atau ayahmu, Harry.”

”Jadi menurutmu dia agak sinting?” tanya Harry panas.

”Tidak, aku cuma berpendapat dia sudah terlalu lama sangat kesepian,” jawab Hermione apa adanya.

Saat itu Mrs Weasley memasuki ruangan.

”Belum selesai?” katanya, melongokkan kepala ke dalam lemari.

”Kupikir Mum datang untuk menyuruh kami beristirahat!” keluh Ron getir. ”Tahukah Mum berapa banyak jamur yang harus kami bersihkan sejak kami tiba di sini?”

”Kalian kan sangat ingin membantu Orde,” Mrs Weasley mengingatkan, ”kalian bisa menjalankan bagian kalian dengan membuat Markas Besar ini

layak dihuni.”

”Aku merasa seperti peri-rumah,” gerutu Ron.

”Nah, sekarang setelah memahami betapa sengsara hidup mereka, mungkin kau mau sedikit lebih aktif di SPEW!” kata Hermione penuh harap, ketika Mrs Weasley meninggalkan mereka. ”Mungkin bukan ide buruk menunjukkan kepada orang-orang betapa sengsaranya kalau kita harus bersih-bersih sepanjang waktu—kita bisa melakukan pembersihan bersponsor di ruang rekreasi Gryffindor, semua penghasilannya untuk SPEW, ini sekaligus bisa meningkatkan kesadaran dan menggalang dana.”

”Aku akan memberi sponsor supaya kau tutup mulut soal SPEW,” gumam Ron jengkel, tetapi pelan sehingga hanya Harry yang bisa mendengarnya.

Semakin dekat akhir liburan, Harry semakin sering melamunkan Hogwarts. Dia sudah tak sabar ingin bertemu Hagrid lagi, bermain Quidditch, bahkan berjalan-jalan di antara petak sayuran di rumah-rumah kaca Herbologi. Sungguh lega meninggalkan rumah yang berdebu dan berbau apak ini, yang separo lemari-lemarinya masih terkunci rapat dan Kreacher mendengungkan caci-maki dari tempat terlindung saat kau lewat. Meskipun demikian, Harry berhati-hati agar semua ini tidak terdengar Sirius.

Kenyataannya adalah, tinggal di Markas Besar gerakan anti-Voldemort tidaklah semenarik dan seseru yang dibayangkannya sebelum dia mengalaminya sendiri. Meskipun anggota-anggota Orde Phoenix datang dan pergi secara rutin, kadang-kadang tinggal untuk makan, kadang-kadang hanya berbisik-bisik selama beberapa menit, Mrs Weasley memastikan semua itu tidak terdengar telinga mereka (baik yang normal maupun yang Terjulur) dan tak seorang pun—bahkan Sirius juga—yang merasa bahwa Harry perlu tahu lebih banyak daripada yang telah didengarnya pada malam kedatangannya.

Pada hari terakhir liburan, Harry sedang menyapu kotoran Hedwig dari atas lemari pakaian ketika Ron masuk kamar membawa dua amplop.

”Daftar buku sudah datang,” katanya, melempar satu amplop kepada Harry, yang berdiri di atas kursi. ”Memang sudah waktunya, kupikir mereka lupa, biasanya tiba jauh lebih awal….”

Harry menyapu sisa kotoran terakhir ke dalam kantong sampah dan melemparkan kantong itu melewati kepala Ron ke keranjang sampah di

sudut, yang menelannya dan bersendawa keras. Dia kemudian membuka amplopnya. Isinya dua lembar perkamen; yang satu surat pemberitahuan biasa bahwa tahun ajaran baru dimulai pada tanggal satu September, satunya lagi memberitahu buku yang diperlukannya untuk tahun ajaran mendatang.

”Cuma dua buku baru,” katanya, membaca daftarnya. *”Kitab Mantra Standar, Tingkat 5*, oleh Miranda Goshawk, dan *Teori Pertahanan Sihir,* oleh Wilbert Slinkhard.”

Dar!

Fred dan George ber-Apparate di sebelah Harry. Dia sudah terbiasa menyaksikan mereka melakukannya sekarang, sehingga dia bahkan tak terjatuh dari kursinya.

”Kami bertanya-tanya siapa yang memilih buku Slinkhard,” kata Fred sambil lalu.

”Karena itu berarti Dumbledore sudah menemukan guru baru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam,” kata George.

”Dan sudah waktunya juga,” kata Fred.

”Apa maksud kalian?” Harry bertanya, melompat turun ke sebelah mereka.

”Yah, kami mendengar Mum dan Dad bicara lewat Telinga Terjulur beberapa minggu lalu,” Fred memberitahu Harry, ”dan dari apa yang mereka katakan, Dumbledore benar-benar kesulitan mendapatkan orang yang mau mengajar mata pelajaran itu tahun ini.”

”Tidak aneh kan, mengingat apa yang terjadi pada empat guru Pertahanan sebelumnya?” komentar George.

”Satu dipecat, satu mati, satu kehilangan ingatan, dan satu terkunci dalam peti selama sembilan bulan,” jelas Harry, menghitung mereka dengan jarinya. ”Yeah, aku paham maksudmu.”

”Kenapa kau, Ron?” tanya Fred.

Ron tidak menjawab. Harry berpaling. Ron berdiri diam dengan mulut sedikit terbuka, ternganga memandang surat dari Hogwarts.

”Ada apa?” tanya Fred tak sabar, bergerak ke belakang Ron untuk ikut melihat perkamen dari balik bahunya.

Mulut Fred ikut ternganga juga.

”Prefek?” katanya, menatap surat tak percaya. ”*Prefek*?”

George melompat maju, menyambar amplop di tangan Ron yang lain dan membalikkannya. Harry melihat sesuatu berwarna merah tua dan keemasan jatuh ke telapak tangan George.

”No way,” kata George dengan suara pelan.

”Pasti ada kekeliruan,” kata Fred, menyambar surat yang dipegang Ron dan menerawangnya di lampu seakan memeriksa kalau-kalau ada bekas airnya. ”Tak ada orang waras yang akan mengangkat Ron menjadi Prefek.”

Kepala si kembar menoleh bersamaan dan keduanya memandang Harry.

”Kami pikir kau pasti jadi Prefek!” kata Fred, dengan nada menuduh seakan Harry telah mempermainkan mereka.

”Kami pikir Dumbledore *pasti* memilihmu!” tukas George marah.

”Kau memenangkan Triwizard dan segalanya itu!” seru Fred.

”Kurasa semua hal gila-gilaan itu malah merugikannya,” kata George kepada Fred.

”Yah,” ujar Fred perlahan. ”Yah, kau telah menimbulkan terlalu banyak kesulitan, sobat. Nah, paling tidak salah satu dari kalian punya prioritas yang benar.”

Dia melangkah mendekati Harry dan menepuk punggungnya seraya melempar pandang mengejek kepada Ron.

”*Prefek*… si Ronnie jadi Prefek.”

”Oh, Mum pasti jadi menyebalkan nanti,” ratap George, mengulurkan kembali lencana Prefek kepada Ron, seakan lencana itu bisa mencemari tangannya.

Ron, yang masih belum berkata apa-apa, mengambil lencana itu, memandangnya beberapa saat, kemudian mengulurkannya tanpa kata pada Harry seakan minta konfirmasi apakah ini asli. Harry mengambilnya. Huruf timbul ”P” besar terpampang di atas singa Gryffindor. Dia telah melihat lencana persis seperti ini di dada Percy pada hari pertamanya di Hogwarts.

Pintu menjeblak terbuka. Hermione menyerbu masuk, pipinya merah dan rambutnya terburai-burai. Ada amplop di tangannya.

”Apakah kau—apakah kau menerima…?”

Dia melihat lencana di tangan Harry dan menjerit.

”Sudah kuduga!” katanya bergairah, melambai-lambaikan suratnya. ”Aku juga, Harry, aku juga!”

”Tidak,” kata Harry cepat-cepat, mengembalikan lencana ke tangan Ron. ”Ron, bukan aku.”

”A-apa?”

”Ron yang Prefek, bukan aku,” kata Harry.

”*Ron*?” tanya Hermione, mulutnya terbuka. ”Tapi… kau yakin? Maksudku…?”

Wajahnya berubah merah ketika Ron berpaling kepadanya dengan ekspresi menantang.

”Namaku yang ada di surat,” katanya.

”Aku…” desah Hermione, tampak bingung sekali. ”Aku… yah… wow! Bagus sekali, Ron! Sungguh…”

”Tak terduga,” sambung George, mengangguk.

”Bukan,” kata Hermione, wajahnya semakin merah, ”bukan itu… Ron telah melakukan banyak… dia benar-benar…”

Pintu di belakang Hermione menguak lebih lebar dan Mrs Weasley berjalan mundur, masuk membawa setumpuk jubah yang baru disetrika.

”Kata Ginny daftar buku sudah datang akhirnya,” katanya, mengerling memandang amplop-amplop sambil berjalan ke tempat tidur dan mulai memisahkan jubah-jubah menjadi dua tumpukan. ”Kalau kalian berikan padaku, aku akan membawanya ke Diagon Alley sore ini dan membelikan buku kalian sementara kalian mengepak koper. Ron, aku harus membelikan piama baru untukmu, yang ini kependekan paling tidak lima belas senti. Sulit dipercaya kau cepat sekali bertambah tinggi… kau mau warna apa?”

”Belikan piama merah dan keemasan supaya serasi dengan lencananya,” kata George, menyeringai.

”Serasi dengan apanya?” kata Mrs Weasley sambil lalu, menggulung sepasang kaus kaki merah tua dan meletakkannya di atas tumpukan pakaian Ron.

”*Lencananya*,” ulang Fred, dengan gaya seolah cepat-cepat menyelesaikan sesuatu yang paling tidak menyenangkan. ”Lencana Prefek-nya yang bagus, baru, berkilau.”

Perlu beberapa saat sebelum kata-kata Fred menembus pikiran Mrs Weasley yang masih disibukkan dengan piama.

”Len… tapi… Ron, kau tidak…?”

Ron mengacungkan lencananya.

Mrs Weasley menjerit seperti Hermione.

”Aku tak percaya! Aku tak percaya! Oh, Ron, sungguh menyenangkan! Prefek! Seperti semua anak dalam keluarga kita!”

”Fred dan aku apa dong kalau begitu? Tetangga?” tukas George jengkel, ketika ibunya mendorongnya minggir dan memeluk putranya yang terkecil.

”Tunggu sampai ayahmu dengar! Ron, aku bangga sekali padamu, sungguh kabar menyenangkan, kau bisa jadi Ketua Murid seperti Bill dan Percy, ini langkah pertama! Oh, betapa menyenangkan terjadi di tengah segala kecemasan ini, aku gembira sekali, oh, *Ronnie…”*

Fred dan George membuat suara seperti orang muntah di belakangnya, tetapi Mrs Weasley tidak memper hatikan; lengannya terkalung erat di leher Ron, dia menciumi wajah Ron, yang sudah berubah lebih merah daripada lencananya.

”Mum… jangan… Mum, sudah…” Ron bergumam, berusaha mendorongnya.

Mrs Weasley melepasnya dan berkata terengah, ”Nah, apa ya? Kami memberi Percy burung hantu, tapi kau sudah punya, tentu saja.”

”A-apa maksud Mum?” tanya Ron, seakan tak berani mempercayai telinganya.

”Kau harus mendapat hadiah untuk ini!” seru Mrs Weasley penuh sayang. ”Bagaimana kalau satu setel jubah resmi baru?”

”Kami sudah membelikannya beberapa,” kata Fred masam, tampaknya seakan dia menyesali kemurahhatian ini.

”Atau kuali baru, kuali bekas Charlie sudah berkarat, atau tikus baru, kau kan sayang sekali pada Scabbers…”

”Mum,” kata Ron penuh harap, ”boleh aku minta sapu baru?”

Keceriaan di wajah Mrs Weasley berkurang sedikit. Sapu mahal harganya.

”Tak usah yang bagus sekali!” Ron buru-buru menambahkan. ”Yang penting… yang penting baru, sekali-sekali.”

Mrs Weasley bimbang, kemudian tersenyum.

”Tentu saja boleh… nah, lebih baik aku berangkat sekarang kalau aku harus membeli sapu juga. Sampai nanti, anak-anak… si kecil Ronnie jadi Prefek! Dan jangan lupa mengepak koper kalian… Prefek… oh, aku akan sibuk sekali!”

Sekali lagi dia mencium pipi Ron, menyedot hidung keras-keras, dan bergegas meninggalkan kamar.

Fred dan George bertukar pandang.

”Kau tak keberatan kalau kami tidak menciummu, kan, Ron?” kata Fred dengan suara cemas dibuat-buat.

”Kami bisa membungkuk memberi hormat, kalau kau mau,” lanjut George.

”Oh, tutup mulut,” bentak Ron, memandang marah mereka.

”Kalau tidak, kenapa?” kata Fred, seringai jail menghiasi wajahnya. ”Memberikan detensi kepada kami?”

”Coba saja, aku mau lihat,” George terkikik.

”Dia bisa menjatuhkan detensi kalau kalian tidak hati-hati!” kata Hermione marah.

Fred dan George tertawa terbahak dan Ron bergumam, ”Sudahlah, Hermione.”

”Kita harus hati-hati bertindak sekarang, George,” kata Fred, berpura-pura gemetar, ”diawasi oleh dua anak ini…”

”Yeah, kelihatannya hari-hari pelanggaran-peraturan kita sudah berakhir,” kata George, menggelengkan kepala.

Dan dengan bunyi *dar* keras, si kembar ber-Disapparate.

”Dua anak itu!” seru Hermione berang, mendongak menatap langit-langit, dari mana mereka bisa mendengar Fred dan George terbahak-bahak di kamar atas. ”Jangan pedulikan mereka, Ron, mereka cuma iri!”

”Kurasa tidak,” kata Ron meragukan, juga memandang langit-langit. ”Mereka selalu berkata, hanya orang bego yang jadi Prefek… tapi,” dia menambahkan dengan nada lebih riang, ”mereka belum pernah punya sapu baru! Sayang aku tak bisa ikut Mum untuk memilih sendiri… dia tak akan sanggup membeli Nimbus, tapi ada Cleansweep—alias *Sapu Bersih*—model terbaru yang baru keluar, bagus kalau bisa dapat ini… yeah, kurasa aku akan menyusul dan memberitahunya bahwa aku suka Cleansweep, supaya dia tahu…”

Ron bergegas meninggalkan kamar, meninggalkan Harry dan Hermione berdua saja.

Entah kenapa, Harry tidak ingin memandang Hermione. Dia berbalik ke tempat tidurnya, mengambil tumpukan jubah bersih yang tadi diletakkan Mrs Weasley, dan menyeberang ruangan menuju kopernya.

”Harry?” kata Hermione takut-takut.

”Bagus, Hermione,” puji Harry, begitu bersungguh-sungguh sehingga kedengarannya seperti bukan suaranya, dan dia masih belum memandang

gadis itu, ”brilian. Prefek. Hebat.”

”Terima kasih,” kata Hermione. ”Ehm—Harry—boleh aku pinjam Hedwig supaya aku bisa memberitahu Mum dan Dad? Mereka pasti akan senang—maksudku, *Prefek* adalah sesuatu yang bisa mereka pahami.”

”Yeah, boleh saja,” kata Harry, masih dengan suara aneh yang bukan suaranya. ”Pakai saja!”

Dia membungkuk di atas kopernya, meletakkan jubah-jubah itu di dasar koper dan berpura-pura mencari sesuatu sementara Hermione berjalan ke lemari pakaian dan memanggil turun Hedwig. Beberapa saat berlalu, Harry mendengar pintu tertutup tetapi tetap membungkuk, mendengarkan. Satu-satunya suara yang bisa didengarnya adalah lukisan kosong di dinding yang terkikik lagi dan keranjang sampah di sudut yang tersedak kotoran burung hantu.

Harry menegakkan diri dan menoleh ke belakang. Hermione sudah pergi dan Hedwig tak ada. Harry perlahan kembali ke tempat tidurnya dan duduk, memandang kaki lemari pakaiannya dengan tatapan kosong.

Dia lupa sama sekali bahwa Prefek dipilih pada tahun kelima. Dia sangat mencemaskan kemungkinan dia dikeluarkan sampai tak sempat memikirkan fakta bahwa lencana pastilah sedang beterbangan ke orang-orang tertentu. Tetapi seandainya dia *ingat*… seandainya dia *memikirkannya*… apa yang diharapkannya?

Bukan ini, kata suara kecil dan jujur dalam kepalanya.

Harry mengerutkan wajah dan membenamkannya dalam tangannya. Dia tak bisa berbohong kepada dirinya sendiri; seandainya dia tahu lencana Prefek sedang dalam perjalanan, dia akan mengharapkan lencana itu datang kepadanya, bukan kepada Ron. Apakah ini menjadikannya sama sombongnya seperti Draco Malfoy? Apakah dia menganggap dirinya lebih hebat daripada anak lain? Apakah dia benar-benar percaya bahwa dirinya lebih baik daripada Ron?

Tidak, kata suara kecil dengan nada menantang.

Betulkah itu? Harry membatin, dengan cemas memeriksa perasaannya sendiri.

Aku lebih baik dalam bermain Quidditch, kata suara itu. Tetapi aku tidak lebih baik dalam hal lain.

Itu benar, pikir Harry, dia tak lebih baik daripada Ron dalam pelajaran. Tetapi bagaimana dengan di luar pelajaran? Bagaimana dengan

petualangan-petualangan yang dialaminya bersama Ron dan Hermione sejak pertama menjadi murid Hogwarts, yang kadang-kadang risikonya lebih buruk daripada sekadar dikeluarkan dari sekolah?

Ron dan Hermione bersamaku dalam sebagian besar petualangan, kata suara dalam kepala Harry.

Tetapi tidak dalam semua kejadian, Harry membantah dirinya sendiri. *Mereka tidak ikut melawan Quirrell bersamaku. Mereka tidak menghadapi Riddle dan Basilisk. Mereka tidak mengusir semua Dementor itu pada malam Sirius melarikan diri. Mereka tidak berada di makam bersamaku, pada malam Voldemort kembali….*

Dan perasaan diperlakukan tak adil yang melandanya pada malam dia tiba di sini, kini muncul lagi. Aku jelas telah berbuat lebih banyak, pikir Harry marah. Aku telah berbuat lebih dibanding mereka berdua!

Tetapi mungkin, kata suara kecil itu adil, *mungkin Dumbledore tidak memilih seseorang menjadi Prefek karena mereka telah melibatkan diri dalam banyak situasi berbahaya… mungkin dia memilih mereka karena alasan lain… Ron pastilah punya sesuatu yang kau tak punya….*

Harry membuka mata dan memandang kaki lemari berbentuk cakar melalui sela-sela jarinya, teringat apa yang tadi dikatakan Fred, ”Tak ada orang waras yang akan mengangkat Ron menjadi Prefek…”

Harry mendengus tertawa. Sedetik kemudian dia merasa sebal dengan dirinya.

Ron tidak meminta Dumbledore agar memberinya lencana Prefek. Ini bukan salah Ron. Apakah dia, Harry, sahabat terbaik Ron di dunia, akan bersungut-sungut karena dia tak punya lencana, menertawakannya bersama si kembar di belakang punggung Ron, merusak kebahagiaan Ron ketika untuk pertama kalinya dia mengalahkan Harry dalam suatu bidang?

Pada saat itu Harry mendengar langkah-langkah Ron di tangga lagi. Dia bangkit berdiri, meluruskan kacamatanya, dan memasang seringai di wajahnya ketika Ron masuk.

”Berhasil mengejarnya sebelum berangkat!” katanya girang. ”Mum bilang dia akan membeli Cleansweep kalau bisa.”

”Cool,” sambut Harry, dan dia lega mendengar suaranya sudah tidak aneh lagi. ”Dengar—Ron—hebat sekali, sobat.”

Senyum memudar di wajah Ron.

”Tak pernah terpikir bahwa aku akan terpilih!” katanya, menggelengkan kepala. ”Kupikir pasti kau!”

”Tidak, aku sudah menimbulkan terlalu banyak masalah,” Harry berkata, menirukan Fred.

”Yeah,” kata Ron, ”yeah, kurasa… yah, lebih baik kita mulai mengepak koper kita, kan?”

Sungguh aneh betapa barang-barang mereka seolah menebarkan diri ke mana-mana sejak mereka tiba. Mereka menghabiskan hampir sepanjang sore untuk mengambil buku-buku dan barang-barang mereka dari berbagai tempat di rumah dan memasukkannya kembali ke koper sekolah. Harry memperhatikan bahwa Ron tak hentinya memindahkan lencana Prefek-nya. Mula-mula lencana itu ditaruhnya di meja di sebelah tempat tidur, kemudian dimasukkan ke saku celana jinsnya, kemudian dikeluarkan lagi dan diletakkan di atas lipatan jubahnya, seakan ingin melihat warna merahnya di atas warna hitam. Baru setelah Fred dan George datang dan menawarkan untuk menempelkannya di dahinya dengan Mantra Perekat Permanen, dia membungkusnya dengan hati-hati dalam kaus kaki merahnya dan menguncinya di dalam kopernya.

Mrs Weasley pulang dari Diagon Alley sekitar pukul enam, membawa setumpuk buku dan menenteng bungkusan panjang kertas cokelat tebal yang langsung diambil Ron dengan keluhan penuh kerinduan.

”Jangan dibuka sekarang, orang-orang sudah datang untuk makan malam, aku ingin kalian semua ke bawah,” kata Mrs Weasley, tetapi begitu dia berlalu, Ron merobek kertas bungkusnya dengan membabi buta dan mengamati setiap senti sapu barunya, wajahnya luar biasa bahagia.

Di dapur bawah tanah Mrs Weasley telah memasang spanduk merah di atas meja makan yang dipenuhi makanan berlimpah, dengan tulisan:

SELAMAT
RON DAN HERMIONE
PREFEK BARU

Suasana hati Mrs Weasley tampak lebih baik daripada yang pernah dilihat Harry sepanjang liburan ini.

”Kupikir kita sebaiknya mengadakan pesta kecil, dan tidak duduk di sekitar meja seperti biasanya,” dia memberitahu Harry, Ron, Hermione,

Fred, George, dan Ginny ketika mereka memasuki ruangan. ”Ayahmu dan Bill sedang dalam perjalanan ke sini, Ron. Aku sudah mengirim burung hantu kepada mereka berdua, dan mereka *senang sekali,”* dia menambahkan, wajahnya berseri-seri.

Fred membelalakkan mata.

Sirius, Lupin, Tonks, dan Kingsley Shacklebolt sudah berada di sana dan Mad-Eye Moody berjalan timpang, muncul tak lama setelah Harry mengambil Butterbeer untuk dirinya sendiri.

”Oh, Alastor, aku senang kau datang,” sambut Mrs Weasley gembira, ketika Mad-Eye membuka mantel perjalanannya. ”Kami sudah lama ingin minta bantuanmu—bisakah kau memeriksa meja tulis di ruang keluarga dan memberitahu kami apa yang ada di dalamnya? Kami belum membukanya, siapa tahu isinya sesuatu yang tidak menyenangkan.”

”Tak masalah, Molly….”

Mata biru-elektrik Moody berputar ke atas dan menatap tajam menembus langit-langit dapur.

”Ruang keluarga…” katanya menggeram, ketika pupil matanya berkontraksi. ”Meja di sudut? Yeah, aku melihatnya… yeah, isinya Boggart… kau ingin aku naik dan mengusirnya, Molly?”

”Tidak, tidak, biar kuusir sendiri nanti,” senyum Mrs Weasley, ”kau minum saja dulu. Kami mengadakan pesta kecil…” Dia menunjuk ke spanduk merah. ”Prefek keempat dalam keluarga!” katanya penuh sayang sambil mengacak rambut Ron.

”Prefek, eh?” geram Moody, matanya yang normal menatap Ron sementara mata sihirnya berputar untuk menatap ke samping kepalanya. Perasaan tak nyaman mengalir dalam diri Harry, merasakan mata itu tengah memandangnya, dan dia bergerak ke arah Sirius dan Lupin.

”Yah, selamat kalau begitu,” ucap Moody, masih memandang Ron dengan matanya yang normal, ”tokoh-tokoh yang berkuasa biasanya selalu didatangi masalah, tapi kukira Dumbledore menilaimu bisa bertahan terhadap sebagian besar mantra jahat, kalau tidak tentu dia tidak akan menunjukmu….”

Ron tampak agak terkejut mendengar cara pandang persoalan ini, tetapi diselamatkan dari kewajiban menjawab oleh kedatangan ayah dan kakak sulungnya. Mrs Weasley sedang gembira sehingga dia bahkan tidak mengeluh mereka membawa serta Mundungus. Mundungus memakai

mantel panjang yang tampak berbenjol-benjol aneh di tempat-tempat yang tidak biasa dan menolak ketika dipersilakan membuka mantelnya dan menaruhnya bersama mantel perjalanan Moody.

”Nah, kurasa kita perlu bersulang,” kata Mr Weasley, ketika semua sudah memegang minuman. Dia mengangkat pialanya. ”Untuk Ron dan Hermione, Prefek baru Gryffindor!”

Ron dan Hermione tersenyum ketika semua minum untuk mereka, dan kemudian bertepuk tangan.

”Aku sendiri belum pernah jadi Prefek,” kata Tonks ceria dari belakang Harry ketika semua bergerak ke meja untuk mengambil makanan. Hari ini rambutnya berwarna merah-tomat dan panjang sampai ke pinggang; dia tampak seperti kakak Ginny. ”Kepala asramaku berkata aku tak memiliki kualitas-kualitas tertentu yang diperlukan.”

”Apa misalnya?” tanya Ginny, yang memilih kentang panggang.

”Misalnya kemampuan bersikap baik,” kata Tonks.

Ginny tertawa. Hermione tampaknya tak tahu dia harus tersenyum atau tidak dan memilih meneguk Butter-beer-nya banyak-banyak, dan langsung tersedak.

”Bagaimana dengan kau, Sirius?” Ginny bertanya, seraya menepuk-nepuk punggung Hermione.

Sirius, yang berdiri tepat di sebelah Harry, mengeluarkan tawanya yang mirip gonggongan.

”Tak ada yang akan memilihku sebagai Prefek, aku menghabiskan terlalu banyak waktu didetensi bersama James. Lupin-lah si anak baik, dia yang mendapat lencana.”

”Kurasa Dumbledore mungkin berharap aku bisa mengendalikan sahabat-sahabatku,” kata Lupin. ”Tak perlu kukatakan bahwa aku gagal total.”

Kemurungan Harry mendadak sirna. Ayahnya juga bukan Prefek. Tiba-tiba saja pesta ini rasanya lebih menyenangkan. Dia mengambil makanan banyak-banyak, merasa dua kali lebih menyukai orang-orang dalam ruangan itu.

Ron sedang memuji-muji sapu barunya kepada siapa saja yang mau mendengarkan.

”…nol sampai tujuh puluh dalam waktu sepuluh detik, tidak buruk, kan? Apalagi kalau mengingat Comet Two Ninety hanya nol sampai enam puluh

dan itu pun harus cukup mendapat dorongan angin dari belakang, seperti dikatakan buku *Sapu yang Mana*?”

Hermione sedang bicara penuh semangat kepada Lupin tentang pandangannya terhadap hak-hak asasi peri-rumah.

”Maksudku, ini sama omong kosongnya dengan segregasi manusia serigala, kan? Semuanya berakar dari pemikiran menyebalkan para penyihir yang menganggap mereka lebih hebat daripada makhluk-makhluk lain…”

Mrs Weasley dan Bill seperti biasa sedang adu argumen soal rambut Bill.

”…benar-benar tak dapat dikendalikan, dan kau begitu tampan, akan jauh lebih baik kalau pendek, iya kan, Harry?”

”Oh… entahlah…” kata Harry, agak kaget dimintai pendapat. Dia menyelinap menjauh dari mereka, menghampiri Fred dan George yang berkerumun di sudut bersama Mundungus.

Mundungus berhenti bicara ketika melihat Harry, tetapi Fred mengedip dan memberi isyarat agar Harry mendekat.

”Tidak apa-apa,” dia berkata kepada Mundungus, ”kita bisa mempercayai Harry, dia pendukung finansial kami.”

”Lihat apa yang dibawakan Dung untuk kami,” kata George, mengulurkan tangannya ke arah Harry, yang penuh sesuatu yang tampak seperti kacang polong hitam yang sudah kisut. Bunyi derik samar terdengar dari kacang polong hitam itu, meskipun mereka sama sekali tak bergerak.

”Biji Tentakula Berbisa,” kata George. ”Kami memerlukannya untuk Kudapan Kabur, tetapi ini termasuk Barang Tak-Diperjualbelikan Kelas C, jadi kami kesulitan mendapatkannya.”

”Sepuluh Galleon semuanya, kalau begitu, Dung?” Fred menawar.

”Dengan segala kesulitan yang kualami untuk mendapatkannya?” kata Mundungus, mata merahnya yang berkantong melebar. ”Maaf, anak-anak, tapi aku tak bisa menerima kurang dari dua puluh, kurang satu Knut pun tidak.”

”Dung ini suka bergurau,” Fred berkata kepada Harry.

”Yeah, penawaran terbaiknya sejauh ini adalah enam Sickle untuk sekantong pena-bulu Knarl,” kata George.

”Hati-hati,” Harry pelan memperingatkan mereka.

”Apa?” kata Fred. ”Mum sedang sibuk mengurus Prefek Ron, kami aman.”

”Tapi Moody bisa saja sedang memandangmu,” Harry menjelaskan.

Mundungus menoleh gelisah.

”Betul juga,” gerutunya. ”Baiklah, anak-anak, sepuluh, kalau kalian ambil cepat-cepat.”

”*Cheers*, Harry!” kata Fred girang, ketika Mundungus telah mengosongkan saku-sakunya ke tangan si kembar yang terjulur dan berjalan dengan kaki terseret ke meja makan. ”Lebih baik kami bawa ke atas….”

Harry memandang mereka pergi, merasa agak gelisah. Baru saja terpikir olehnya bahwa Mr dan Mrs Weasley tentu ingin tahu bagaimana Fred dan George memodali toko lelucon itu begitu mereka tahu tentangnya. Toh suatu hari toko itu pasti akan terungkap. Memberikan hadiah Triwizard-nya kepada si kembar waktu itu terasa sederhana saja, tetapi bagaimana kalau nantinya mengakibatkan pertengkaran keluarga dan pemutusan hubungan seperti yang terjadi pada Percy? Apakah Mrs Weasley masih akan menganggapnya sebagai anak sendiri kalau dia tahu Harry-lah yang menyebabkan Fred dan George bisa memulai karier yang dianggapnya tak cocok bagi mereka?

Masih berdiri di tempat si kembar meninggalkannya, hanya ditemani perasaan bersalah, Harry mendengar namanya disebut. Suara dalam Kingsley Shacklebolt terdengar jelas, bahkan di antara ramainya obrolan di sekitarnya.

”…kenapa Dumbledore tidak mengangkat Potter sebagai Prefek?” tanya Kingsley.

”Dia pasti punya alasan,” jawab Lupin.

”Tapi itu akan membuatnya percaya diri. Kalau aku, itu yang akan kulakukan,” Kingsley bertahan, ”apalagi dengan *Daily Prophet* mengolok-oloknya tiap beberapa hari sekali….”

Harry tidak menoleh, dia tak ingin Lupin atau Kingsley tahu dia mendengar percakapan mereka. Meskipun sama sekali tidak lapar, dia mengikuti Mundungus kembali ke meja makan. Kegembiraannya di pesta ini telah menguap sama cepatnya dengan kedatangannya. Dia ingin sekali berada di tempat tidurnya di atas.

Mad-Eye Moody sedang mengendus-endus kaki ayam dengan sisa hidungnya. Rupanya dia tak mendeteksi adanya racun, karena kemudian dia merobek selapis dagingnya dengan giginya.

”…pegangannya terbuat dari kayu ek Spanyol dengan pernis anti-kutukan dan alat kendali getaran otomatis…” Ron sedang berkata kepada Tonks.

Mrs Weasley menguap lebar-lebar.

”Kurasa aku akan menangani Boggart itu sebelum pergi tidur… Arthur, aku tak mau anak-anak tidur terlalu malam, oke? ’Mat tidur, Harry.”

Dia meninggalkan dapur. Harry meletakkan piringnya dan bertanya-tanya dalam hati apakah dia bisa mengikuti Mrs Weasley tanpa menarik perhatian.

”Kau baik-baik saja, Potter?” gerutu Moody.

”Yeah, baik,” Harry berbohong.

Moody minum dari tempat minum di pinggulnya, mata biru-elektriknya melirik memandang Harry.

”Sini, aku punya sesuatu yang mungkin menarik untukmu,” katanya.

Dari saku dalam jubahnya dia mengeluarkan foto tua yang sudah robek-robek.

”Pelopor Orde Phoenix,” geram Moody. ”Kutemukan semalam waktu aku mencari Jubah Gaib cadanganku, mengingat Podmore tak punya sopan santun untuk mengembalikan jubahku yang terbaik… kupikir orang mungkin senang melihatnya.”

Harry mengambil foto itu. Sekelompok kecil orang, beberapa melambai kepadanya, yang lain mengangkat kacamata mereka, membalas memandangnya.

”Ini aku,” kata Moody, menunjuk dirinya sendiri. Tak perlu sebenarnya. Tak diragukan lagi memang dirinya di foto itu, meskipun uban di rambutnya lebih sedikit dan hidungnya masih utuh. ”Dan ini Dumbledore di sebelahku, Dedalus Diggle di sebelah yang lain… ini Marlene McKinnon, dia terbunuh dua minggu setelah foto ini diambil, mereka membunuh seluruh keluarganya. Ini Frank dan Alice Longbottom…”

Perut Harry, yang sejak tadi sudah tak enak, mengejang ketika melihat Alice Longbottom; dia kenal sekali wajahnya yang bulat ramah, meskipun belum pernah bertemu dengannya, karena dia persis sekali dengan putranya, Neville.

”…kasihan,” geram Moody. ”Lebih baik mati daripada mengalami apa yang terjadi pada mereka… dan ini Emmeline Vance, kau sudah bertemu dengannya, dan di sana itu Lupin, jelas… Benjy Fenwick, dia juga

terbunuh, kami hanya menemukan sisa-sisa kecil tubuhnya… hei, kau minggir dulu," dia menambahkan, menekan foto dengan jarinya, dan orang-orang kecil dalam foto itu menepi, sehingga mereka yang semula tersembunyi sebagian bisa maju ke depan.

"Ini Edgar Bones… kakak Amelia Bones, mereka juga menangkap dia dan keluarganya, dia penyihir hebat… Sturgis Podmore, astaga, dia tampak begitu belia… Caradoc Dearborn, menghilang enam bulan sesudah ini, kami tak pernah menemukan tubuhnya… Hagrid, tentu saja, tampangnya tak pernah berubah… Elphias Doge, kau sudah bertemu dengannya, aku sudah lupa dia dulu suka memakai topi bloon itu… Gideon Prewett, perlu lima Pelahap Maut untuk membunuh dia dan adiknya, Fabian, mereka melawan bagai pahlawan… minggir, minggir…."

Orang-orang kecil dalam foto itu dorong-mendorong dan mereka yang tersembunyi di belakang kini muncul di deret paling depan.

"Itu adik Dumbledore, Aberforth, hanya sekali aku bertemu dengannya, orang aneh… itu Dorcas Meadowes, Voldemort sendiri yang membunuhnya… Sirius, waktu rambutnya masih pendek… dan… ini dia, kupikir ini akan menarik bagimu!"

Jantung Harry berjungkir-balik. Ibu dan ayahnya tersenyum kepadanya, duduk di kanan-kiri laki-laki kecil bermata berair yang dikenali Harry sebagai Wormtail, orang yang mengkhianati orangtua Harry dengan membocorkan tempat keberadaan mereka kepada Voldemort, dan dengan demikian membantu membawa mereka menuju kematian.

"Eh?" kata Moody.

Harry mendongak memandang wajah Moody yang berbintik-bintik dan penuh bekas luka. Jelas Moody mengira dia baru saja memberi Harry sesuatu yang menyenangkan.

"Yeah," kata Harry, sekali lagi berusaha tersenyum. "Eh… saya baru ingat, saya belum mengemas…"

Dia tak perlu bersusah payah memikirkan barang yang belum dikemasnya, karena Sirius bertanya, "Apa itu, Mad-Eye?" dan Moody berpaling kepadanya. Harry menyeberang dapur, menyelinap keluar dari pintu, dan menaiki tangga sebelum ada yang sempat menyuruhnya kembali.

Dia tak tahu kenapa foto tadi membuatnya sangat terpukul. Dia toh sudah pernah melihat foto orangtuanya, dan dia sudah bertemu Wormtail… tetapi

kalau mereka mendadak disodorkan kepadanya seperti itu, saat dia sama sekali tidak menduganya… tak akan ada yang suka, pikirnya marah….

Lagi pula, melihat mereka dikelilingi wajah-wajah gembira… Benjy Fenwick, yang ditemukan sudah jadi potongan-potongan, dan Gideon Prewett, yang meninggal seperti pahlawan, dan suami-istri Longbottom, yang disiksa sampai menjadi gila… semua melambai gembira dari foto, selamanya, tak tahu bahwa mereka akan tertimpa bencana… Moody mungkin menganggapnya menarik… tapi Harry menganggap itu sangat meresahkan….

Harry berjingkat menaiki tangga, melewati kepala-kepala peri-rumah, senang bisa sendiri lagi, tetapi ketika mendekati bordes pertama, dia mendengar suara-suara. Ada yang terisak di ruang keluarga.

”Halo?” sapa Harry.

Tak ada yang menjawab, tetapi isakan terus berlanjut. Harry menaiki anak tangga yang tersisa dua-dua sekaligus, menyeberangi bordes dan membuka pintu ruang keluarga.

Sesosok tubuh gemetar ketakutan di dekat dinding yang gelap, tongkat sihir di tangannya, seluruh tubuhnya berguncang oleh isaknya. Menelentang di karpet tua berdebu disinari seberkas cahaya bulan, jelas telah mati, adalah Ron.

Semua udara seakan lenyap dari paru-paru Harry; dia merasa seakan jatuh terjeblos dari lantai; otaknya menjadi sedingin es—Ron mati, tidak, tak mungkin…

Tetapi tunggu dulu, *tak mungkin*—Ron ada di bawah…

”Mrs Weasley?” panggil Harry parau.

”R-r-riddikulus!” isak Mrs Weasley, mengacungkan tongkat sihirnya yang gemetar ke tubuh Ron.

Dar.

Tubuh Ron berubah menjadi Bill, menelentang, matanya terbuka lebar dan kosong. Mrs Weasley terisak semakin hebat.

”R-riddikulus!” isaknya lagi.

Dar.

Tubuh Mr Weasley menggantikan Bill, kacamatanya miring, darah mengalir di wajahnya.

”Tidak!” ratap Mrs Weasley. ”Tidak… *riddikulus! Riddikulus! RIDDIKULUS!”*

Dar. Si kembar yang mati. *Dar.* Percy mati. *Dar.* Harry mati….

”Mrs Weasley, cepat keluar dari sini!” teriak Harry, menatap mayatnya sendiri di lantai. ”Biar orang lain…”

”Ada apa?”

Lupin datang berlari-lari, diikuti Sirius, Moody tertimpang-timpang di belakang mereka. Lupin memandang Mrs Weasley, lalu mayat Harry di lantai dan tampaknya langsung paham. Mencabut tongkat sihirnya sendiri, dia berkata, sangat tegas dan jelas,

”Riddikulus!”

Tubuh Harry lenyap. Bola keperakan menggantung di udara, di atas tempat tubuh Harry tadi tergeletak. Lupin melambaikan tongkatnya sekali lagi dan bola perak itu lenyap membentuk gumpalan asap.

”Oh-oh-oh!” isak Mrs Weasley, dan dia menangis tersedu-sedu, wajahnya tersembunyi di tangan.

”Molly,” kata Lupin muram, berjalan mendekatinya. ”Molly, jangan…”

Detik berikutnya Mrs Weasley menangis di bahu Lupin.

”Molly, itu cuma Boggart,” katanya menenangkan, membelai-belai kepalanya. ”Cuma Boggart tolol…”

”Aku melihat mereka m-m-mati semua!” Mrs Weasley meratap ke bahu Lupin. ”M-m-mati semua! Aku terus-terusan m-m-mimpi mereka m-m-mati….”

Sirius memandang karpet, tempat si Boggart, yang berpura-pura jadi Harry, tadi terbaring. Moody memandang Harry, yang menghindari pandangannya. Dia punya perasaan aneh mata sihir Moody telah mengikutinya sejak keluar dapur.

”J-j-jangan bilang Arthur,” Mrs Weasley masih terisak, panik mengusap matanya dengan lengan jubahnya. ”Aku t-t-tak ingin dia tahu… aku bodoh sekali…”

Lupin mengulurkan saputangan dan Mrs Weasley membersit hidungnya.

”Harry, maaf. Entah apa pendapatmu tentangku,” katanya bergetar. ”Mengusir Boggart pun tak bisa…”

”Jangan bodoh,” kata Harry, berusaha tersenyum.

”Aku cemas s-s-sekali,” katanya, air matanya membanjir lagi. ”Separo k-k-keluarga ikut Orde, s-s-sungguh keajaiban kalau kami semua bisa selamat… dan P-P-Percy tidak bicara dengan kami… bagaimana kalau sesuatu yang m-m-mengerikan terjadi dan kami belum b-b-berdamai

dengannya? Dan apa yang akan terjadi kalau Arthur dan aku terbunuh, siapa yang akan m-m-memelihara Ron dan Ginny?"

"Molly, sudahlah," kata Lupin tegas. "Ini tidak seperti dulu. Orde sudah jauh lebih siap, kita sudah menang langkah, kita tahu apa yang akan dilakukan Voldemort…"

Mrs Weasley mengeluarkan jerit ketakutan pelan mendengar nama itu.

"Oh, Molly, ayolah, sudah waktunya kau terbiasa mendengar namanya—aku tak bisa menjanjikan tak akan ada yang terluka, tak ada yang bisa menjanjikan itu, tetapi kami jauh lebih siap daripada dulu. Kau belum ikut Orde waktu itu, kau tak mengerti. Dulu kita kalah jumlah, dua puluh banding satu dengan para Pelahap Maut, dan mereka menangkapi kami satu demi satu…."

Harry teringat foto tadi lagi, mengingat orangtuanya yang berseri-seri. Dia tahu Moody masih mengawasinya.

"Jangan khawatir soal Percy," kata Sirius tiba-tiba. "Dia akan sadar. Tinggal tunggu waktu sebelum Voldemort bergerak terang-terangan. Begitu dia beraksi, seluruh Kementerian akan memohon agar kita memaafkan mereka. Dan aku tak yakin aku akan menerima permohonan maaf mereka," tambahnya getir.

"Dan soal siapa yang akan memelihara Ron dan Ginny kalau kau dan Arthur meninggal," kata Lupin, tersenyum kecil, "kaupikir apa yang akan kami lakukan, membiarkan mereka kelaparan?"

Mrs Weasley tersenyum gemetar.

"Aku bodoh," dia bergumam lagi, menyeka matanya.

Namun Harry, menutup pintu kamarnya sepuluh menit kemudian, tidak menganggap Mrs Weasley bodoh. Dia masih bisa melihat orangtuanya tersenyum kepadanya dari foto tua yang sudah robek-robek, tak sadar bahwa hidup mereka, seperti juga hidup banyak orang di sekitar mereka, hampir berakhir. Bayangan Boggart yang berbentuk mayat masing-masing anggota keluarga Mrs Weasley terus berkelebatan di depan matanya.

Tanpa peringatan, bekas luka di dahinya mendadak sakit sekali dan perutnya bergolak.

"Sudahlah," katanya tegas, menggosok bekas lukanya sementara sakitnya mereda.

"Tanda pertama kegilaan, bicara kepada kepalamu," kata suara licik lukisan kosong di dinding.

Harry tidak mengacuhkannya. Dia merasa lebih tua daripada yang pernah dirasakannya selama ini, dan baginya sungguh luar biasa bahwa belum satu jam yang lalu dia mencemaskan soal toko lelucon dan siapa yang memperoleh lencana Prefek.

10

LUNA LOVEGOOD

TIDUR Harry gelisah. Orangtuanya datang dan pergi dalam mimpinya, tak pernah bicara. Mrs Weasley menangisi mayat Kreacher, disaksikan oleh Ron dan Hermione yang memakai mahkota, dan sekali lagi Harry berjalan menyusuri koridor yang berakhir di pintu terkunci. Dia terbangun mendadak dengan bekas luka serasa ditusuk-tusuk dan mendapatkan Ron sudah berganti pakaian dan sedang bicara kepadanya.

”…lebih baik bergegas. Mum panik sekali, dia bilang kita akan ketinggalan kereta…”

Rumah hiruk-pikuk. Dari apa yang didengarnya sambil berganti pakaian secepat kilat, Harry menduga bahwa Fred dan George telah menyihir koper-koper me reka terbang ke bawah agar mereka tak usah bersusah payah menurunkannya, akibatnya kedua koper itu menabrak Ginny yang jatuh

terguling dua tangga sampai ke aula. Mrs Black dan Mrs Weasley berteriak sekeras-kerasnya.

”…BISA CEDERA SERIUS, IDIOT…”

”…TURUNAN-CAMPURAN KOTOR, MENCEMARI RUMAH LELUHURKU…”

Hermione bergegas masuk ke kamar Harry, tampak bingung, ketika Harry sedang memakai sepatu ketsnya. Hedwig bertengger di bahunya, dan dia memeluk Crookshanks yang meronta-ronta.

”Mum dan Dad baru saja mengirim kembali Hedwig.” Si burung hantu terbang dengan patuh dan hinggap di atas sangkarnya. ”Kau sudah siap?”

”Hampir. Apakah Ginny tak apa-apa?” Harry bertanya sambil mendorong kacamatanya.

”Mrs Weasley sudah menyembuhkannya,” jawab Hermione. ”Tapi Mad-Eye mengeluh kita tak bisa berangkat sebelum Sturgis Podmore datang, kalau tidak pengawalnya kurang satu.”

”Pengawal?” tanya Harry. ”Kita harus ke King’s Cross dengan dikawal?”

”*Kau* yang harus ke King’s Cross dikawal,” Hermione mengoreksinya.

”Kenapa?” tanya Harry jengkel. ”Bukannya Voldemort sedang menyembunyikan diri, atau kau bermaksud mengatakan kepadaku dia akan melompat dari balik tempat sampah dan mencoba menghabisiku?”

”Aku tak tahu, Mad-Eye bilang begitu,” kata Hermione gelisah, melihat arlojinya, ”tapi kalau kita tidak segera berangkat, kita jelas akan ketinggalan kereta….”

”KALIAN YANG DI ATAS TURUN SEKARANG JUGA!” Mrs Weasley berteriak dan Hermione terlonjak seakan tersiram air mendidih dan bergegas keluar kamar. Harry menyambar Hedwig, memasukkannya begitu saja ke dalam sangkarnya, dan turun menyusul Hermione, menyeret kopernya.

Lukisan Mrs Black melolong marah-marah, tetapi tak ada yang bersusah-susah menutup tirainya. Segala keributan di aula ini toh akan membangunkannya lagi.

”Harry, kau berangkat bersamaku dan Tonks,” teriak Mrs Weasley—mengalahkan umpatan ”DARAH-LUMPUR! SAMPAH! MAKHLUK-MAKHLUK KOTOR!”—”Tinggalkan koper dan burung hantumu! Alastor yang akan mengurus barang-barang… oh, astaga, Sirius, Dumbledore bilang *tidak*!”

Seekor anjing besar mirip-beruang muncul di sebelah Harry selagi dia melompati berbagai koper yang berserakan di aula, menghampiri Mrs Weasley.

”Ya ampun…” desah Mrs Weasley putus asa. ”Yah, risikonya kautanggung sendiri!”

Dia membuka pintu depan dan melangkah memasuki cahaya matahari suram bulan September. Harry dan si anjing mengikutinya. Pintu terbanting menutup di belakang mereka dan pekikan-pekikan Mrs Black langsung terpotong.

”Di mana Tonks?” Harry bertanya, memandang berkeliling ketika mereka menuruni undakan rumah nomor dua belas, yang langsung lenyap begitu mereka menginjak trotoar.

”Dia menunggu kita di depan situ,” kata Mrs Weasley kaku, menghindari memandang anjing besar yang berjalan di sebelah Harry.

Seorang wanita tua menyapa mereka di sudut jalan. Rambutnya keriting beruban dan dia memakai topi ungu berbentuk kue pai.

”Hai, Harry,” sapanya, mengedip. ”Sebaiknya kita buru-buru, kan, Molly?” dia menambahkan, mengecek arlojinya.

”Aku tahu, aku tahu,” keluh Mrs Weasley, memperpanjang langkahnya, ”tapi Mad-Eye tadi mau menunggu Sturgis… kalau saja Arthur bisa meminjam mobil dari Kementerian lagi… tapi Fudge sekarang tak mau meminjamkan apa-apa, botol tinta kosong pun tidak… *bagaimana* Muggle bisa tahan bepergian tanpa sihir…”

Tetapi si anjing hitam besar menyalak riang dan melompat-lompat mengelilingi mereka, mencoba menyambar merpati dan mengejar ekornya sendiri. Mau tak mau Harry tertawa. Sirius sudah terlalu lama terkurung di dalam. Mrs Weasley mengerucutkan bibirnya hampir sama dengan Bibi Petunia.

Perlu dua puluh menit bagi mereka untuk tiba di King’s Cross dengan berjalan kaki dan tak ada kejadian istimewa kecuali Sirius menakut-nakuti sepasang kucing untuk menghibur Harry. Begitu tiba di stasiun, mereka menunggu santai di sebelah penghalang antara peron sembilan dan sepuluh sampai tak ada orang lain, kemudian bergiliran mereka bersandar pada penghalang dan dengan mulus tiba di peron sembilan tiga perempat. Hogwarts Express mengepulkan asap berjelaga di atas peron yang dipenuhi para pelajar yang akan berangkat dan keluarga mereka. Harry menghirup

bau yang amat dikenalnya dan merasakan semangatnya membubung… dia benar-benar akan kembali….

”Mudah-mudahan yang lain segera datang,” kata Mrs Weasley cemas, memandang ke belakang, ke gerbang lengkung dari besi tempa, lewat mana orang-orang yang baru datang masuk.

”Anjing bagus, Harry!” seru seorang pemuda jangkung.

”Terima kasih, Lee,” kata Harry, nyengir, sementara Sirius menggoyang ekornya keras-keras.

”Oh, bagus,” ucap Mrs Weasley, kedengarannya lega, ”Alastor dengan barang-barang, lihat…”

Memakai topi portir yang ditarik rendah menutupi matanya yang tak sepadan, Moody berjalan timpang melewati gerbang lengkung, mendorong troli yang berisi koper-koper mereka.

”Semua oke,” dia bergumam kepada Mrs Weasley dan Tonks, ”kurasa kita tidak diikuti…”

Beberapa saat kemudian, Mr Weasley muncul di peron bersama Ron dan Hermione. Mereka sudah hampir menurunkan koper-koper yang dibawa Moody ketika Fred, George, dan Ginny muncul bersama Lupin.

”Tak ada masalah?” geram Moody.

”Tak ada,” kata Lupin.

”Aku tetap akan melaporkan kepada Dumbledore,” ancam Moody, ”ini kedua kalinya dia tidak muncul dalam seminggu. Tak bisa diandalkan, sama seperti Mundungus.”

”Nah, jaga diri kalian,” kata Lupin, menjabat tangan mereka semua. Terakhir dia menjabat tangan Harry, dan menepuk bahunya. ”Kau juga, Harry. Hati-hati.”

”Yeah, tundukkan kepala dan buka mata,” Moody memperingatkan, menjabat tangan Harry juga. ”Dan jangan lupa, kalian semua—hati-hati apa yang kalian tulis. Kalau ragu-ragu, jangan tulis di surat sama sekali.”

”Senang sekali bertemu kalian semua,” kata Tonks, memeluk Hermione dan Ginny. ”Mudah-mudahan kita segera bertemu lagi.”

Peluit peringatan terdengar; para pelajar yang masih di peron bergegas naik ke kereta.

”Cepat, cepat,” desak Mrs Weasley bingung, memeluk mereka asal saja, menangkap Harry dua kali. ”Tulislah surat… jangan nakal… kalau ada yang ketinggalan nanti kami kirim… naik ke kereta, sekarang, cepat…”

Sesaat anjing hitam besar itu berdiri dengan kaki belakangnya dan meletakkan kaki depannya ke bahu Harry, tetapi Mrs Weasley mendorong Harry ke pintu kereta, mendesis, ”Astaga, bertingkahlah lebih mirip anjing, Sirius!”

”Sampai ketemu!” Harry berseru dari jendela yang terbuka ketika kereta mulai bergerak, sementara Ron, Hermione, dan Ginny melambai di sebelahnya. Sosok Tonks, Lupin, Moody, dan Mr dan Mrs Weasley dengan cepat mengecil, tetapi si anjing hitam berlari sepanjang jendela, menggoyangkan ekornya. Orang-orang yang tampak samar di peron tertawa melihat anjing itu mengejar kereta, kemudian mereka berbelok dan Sirius tak tampak lagi.

”Dia seharusnya tak boleh ikut mengantar,” kata Hermione dengan suara cemas.

”Oh, sudahlah,” ujar Ron, ”sudah berbulan-bulan dia tidak melihat sinar matahari, kasihan.”

”Nah,” kata Fred, menepukkan tangannya, ”tak bisa ngobrol sepanjang hari, kami punya urusan bisnis yang harus dirundingkan dengan Lee. Sampai ketemu nanti,” lalu dia dan George menghilang ke koridor arah ke kanan.

Kereta semakin cepat, sehingga rumah-rumah di luar jendela seperti terbang, dan mereka berayun di tempat mereka berdiri.

”Bagaimana kalau kita cari kompartemen?” tanya Harry.

Ron dan Hermione bertukar pandang.

”Eh,” kata Ron.

”Kami—yah—Ron dan aku harus ke gerbong Prefek,” kata Hermione salah tingkah.

Ron tidak memandang Harry, dia tampak jadi sangat tertarik pada kuku jari-jari tangan kirinya.

”Oh,” kata Harry. ”Baiklah. Tak apa-apa.”

”Kurasa kami tidak harus terus di sana sepanjang perjalanan,” kata Hermione cepat-cepat. ”Surat kami mengatakan kami akan mendapat instruksi dari Ketua Murid dan kemudian berpatroli di koridor dari waktu ke waktu.”

”Baik,” kata Harry lagi. ”Nah—kita mungkin ketemu lagi nanti, kalau begitu.”

”Yeah, pasti,” kata Ron, sekilas melempar pandang cemas kepada Harry. ”Tak menyenangkan harus ke sana, aku lebih suka—tapi kami harus—maksudku, aku tidak menikmatinya, aku bukan Percy,” dia mengakhiri ucapannya dengan nada menantang.

”Aku tahu,” kata Harry tersenyum. Tetapi ketika Hermione dan Ron menyeret koper-koper serta Crook-shanks dan Pigwidgeon dalam sangkarnya ke arah ujung lokomotif, Harry merasa kehilangan. Dia belum pernah naik Hogwarts Express tanpa Ron.

”Ayo,” Ginny mengajak, ”kalau kita cari sekarang, mungkin kita masih bisa menyisihkan tempat untuk mereka.”

”Betul,” kata Harry, mengangkat sangkar Hedwig dengan satu tangan dan pegangan kopernya dengan tangan yang lain. Mereka berjalan susah payah di sepanjang koridor, melongok melalui kaca pintu ke dalam kompartemen yang mereka lewati, yang sudah penuh. Harry mau tak mau menyadari bahwa banyak anak balas memandangnya dengan penuh minat dan bahwa beberapa dari mereka menyenggol tetangganya dan menunjuknya. Setelah mengalami perlakuan yang sama dari lima kompartemen berturut-turut, dia baru ingat bahwa *Daily Prophet* telah memberitakan kepada para pembacanya sepanjang musim panas bahwa dia pembual besar yang sombong. Dia membatin apakah anak-anak yang sekarang memandangnya dan berbisik-bisik, mempercayai cerita-cerita itu.

Di gerbong terakhir mereka bertemu Neville Long-bottom, teman kelas lima Harry di Gryffindor, wajahnya yang bundar berkilat oleh keringat akibat usaha kerasnya menarik kopernya dan memegangi dengan sebelah-tangan kataknya yang memberontak, Trevor.

”Hai, Harry,” dia tersengal. ”Hai, Ginny… di mana-mana penuh… aku tak bisa menemukan tempat duduk….”

”Apa maksudmu?” kata Ginny, yang telah menyeruak melewati Neville untuk melongok ke dalam kompartemen di belakangnya. ”Ada tempat di kompartemen ini, cuma ada Loony Lovegood di dalam….” *Loony* berarti gila.

Neville menggumamkan sesuatu tentang tak ingin mengganggu orang lain.

”Jangan bodoh,” kata Ginny, tertawa, ”dia tak apa-apa.”

Ginny menggeser pintu terbuka dan menarik kopernya ke dalam. Harry dan Neville mengikuti.

”Hai, Luna,” sapa Ginny, ”oke kalau kami duduk di sini?”

Gadis di sebelah jendela mendongak. Rambut pirangnya yang panjang dan kotor terjurai sampai ke pinggangnya, alisnya sangat pucat, dan matanya menonjol, membuatnya seakan terkejut terus. Harry langsung tahu kenapa Neville memilih melewati kompartemen ini. Gadis itu memberikan kesan kurang waras. Mungkin karena dia menyelipkan tongkat sihirnya di belakang telinga kirinya, atau mungkin karena dia memilih memakai kalung dari gabus botol Butterbeer, atau mungkin karena dia sedang membaca majalah dengan terbalik. Matanya menjelajahi Neville dan berhenti pada Harry. Dia mengangguk.

”Trims,” sambut Ginny, tersenyum kepadanya.

Harry dan Neville menyimpan ketiga koper dan sangkar Hedwig ke rak bagasi, lalu duduk. Luna mengawasi mereka dari atas majalahnya yang terbalik, yang berjudul *The Quibbler.* Dia tampaknya tak perlu berkedip sesering manusia normal. Dia memandangi Harry terus, yang mengambil tempat duduk di hadapannya dan sekarang menyesalinya.

”Liburan musim panasmu menyenangkan, Luna?” Ginny bertanya.

”Ya,” kata Luna melamun, tanpa melepas matanya dari Harry. ”Ya, cukup menyenangkan. *Kau* Harry Potter,” dia menambahkan.

”Aku tahu,” kata Harry.

Neville tertawa tertahan. Luna ganti mengarahkan matanya yang pucat kepadanya.

”Dan aku tak tahu kau siapa.”

”Aku bukan siapa-siapa,” ucap Neville buru-buru.

”Bukan begitu,” sahut Ginny tajam. ”Neville Longbottom—Luna Lovegood. Luna setingkat denganku, tapi di Ravenclaw.”

”Kepintaran tak terhingga adalah harta manusia yang paling berharga,” kata Luna dengan suara datar.

Dia mengangkat majalah-terbaliknya cukup tinggi sehingga menyembunyikan wajahnya dan tidak bicara lagi. Harry dan Neville saling pandang dengan alis terangkat. Ginny menahan geli.

Kereta melaju, membawa mereka ke daerah terbuka. Hari itu cuaca tak menentu. Sesaat gerbong mereka dipenuhi cahaya matahari dan saat berikutnya mereka lewat di bawah awan-awan gelap.

”Tebak apa yang kudapat untuk ulang tahunku?” tanya Neville.

”Remembrall baru?” tebak Harry, teringat alat berbentuk kelereng yang pernah dikirim nenek Neville dalam upayanya memperbaiki daya ingat Neville yang parah.

”Bukan,” kata Neville. ”Tapi Remembrall akan berguna untukku, yang lama sudah lama hilang… bukan, lihat ini…”

Dia memasukkan tangan yang tidak memegangi Trevor ke dalam tas sekolahnya dan setelah mengaduk-aduk sebentar, menarik keluar sesuatu yang tampak seperti kaktus kecil kelabu dalam pot, hanya saja alih-alih duri, kaktus itu dipenuhi bisul.

”Mimbulus mimbletonia,” *katanya bangga.*

Harry memandang benda itu. Tanaman itu berdenyut pelan, sehingga tampak seperti organ-dalam tubuh yang berpenyakit.

”Ini amat sangat langka,” kata Neville, berseri-seri. ”Aku tak tahu, jangan-jangan bahkan rumah kaca di Hogwarts pun tak punya. Aku sudah tak sabar ingin menunjukkannya kepada Profesor Sprout. Kakek Algie, adik kakekku, mendapatkan ini untukku di Assyria. Aku akan mencoba membudidayakannya.”

Harry tahu mata pelajaran kesukaan Neville adalah Herbologi, tetapi dia sama sekali tak bisa mengerti apa yang akan dilakukannya dengan tanaman kerdil ini.

”Apakah tanaman itu—eh—melakukan sesuatu?” tanyanya.

”Banyak hal!” jawab Neville bangga. ”Dia punya mekanisme pertahanan yang luar biasa. Nih, tolong pegangkan dulu Trevor…”

Dia menaruh si katak ke pangkuan Harry dan mengambil pena-bulu dari dalam tasnya. Mata melotot Luna Lovegood muncul lagi di atas majalah-terbaliknya, untuk melihat apa yang dilakukan Neville. Neville memegangi *Mimbulus mimbletonia* di depan matanya, lidahnya tergigit di antara giginya, memilih satu titik dan menusuknya dengan ujung pena-bulunya.

Cairan memancar dari semua bisul pada tanaman itu, kental, bau, dan berwarna hijau tua. Pancarannya mengenai langit-langit, jendela, dan menyemprot majalah Luna Lovegood. Ginny—yang menutup wajah dengan lengannya tepat pada waktunya—kini tampak seperti memakai topi hijau berlendir, tetapi Harry, yang tangannya sibuk mencegah Trevor lari, mukanya tersemprot seluruhnya. Baunya seperti pupuk kandang tengik.

Neville, yang wajah dan tubuhnya juga basah kuyup, menggelengkan kepala untuk mengeluarkan cairan dari matanya.

”S-sori,” sengalnya. ”Aku belum pernah mencobanya… tak kusangka akan begitu… tapi jangan khawatir, Stinksap tidak beracun,” lanjutnya cemas ketika Harry meludah ke lantai.

Tepat pada saat itu pintu kompartemen mereka menggeser terbuka.

”Oh… halo, Harry,” sapa suara gugup. ”Hm… waktunya tak tepat?”

Harry menyeka lensa kacamatanya dengan tangannya yang bebas-Trevor. Seorang gadis amat cantik dengan rambut panjang hitam berkilau berdiri di pintu, tersenyum kepadanya. Cho Chang, Seeker tim Quidditch Ravenclaw.

”Oh… hai,” balas Harry tercengang.

”Hm…” gagap Cho. ”Aku cuma mau bilang halo… *bye,* kalau begitu.”

Dengan wajah merona merah, dia menutup pintu dan pergi. Harry merosot di kursinya dan mengeluh. Dia ingin Cho menemukannya duduk bersama sekelompok anak yang oke, yang sedang tertawa mendengar gurauannya; dia tak akan memilih duduk dengan Neville dan Loony Lovegood, mencengkeram katak dan basah kuyup tersiram Stinksap.

”Tak apa-apa,” kata Ginny menyemangati. ”Kita bisa menghilangkan cairan ini dengan mudah.” Dia mencabut tongkat sihirnya. *”Scourgify!”*

Stinksap itu lenyap.

”Sori,” kata Neville lagi, dengan suara pelan.

Ron dan Hermione baru muncul setelah hampir satu jam, saat itu troli makanan sudah lewat. Harry, Ginny, dan Neville telah menghabiskan kue labu kuning mereka dan sedang sibuk tukar-menukar Kartu Cokelat Kodok ketika pintu kompartemen bergeser terbuka dan mereka masuk, ditemani Crookshanks dan Pigwidgeon yang ber-*uhu-uhu* nyaring dalam sangkarnya.

”Aku lapar sekali,” kata Ron, menyorongkan Pigwidgeon ke sebelah Hedwig, menyambar Cokelat Kodok dari tangan Harry, dan melempar diri duduk di sebelahnya. Dia merobek bungkusnya, menggigit kepala kodoknya, dan bersandar dengan mata terpejam, seolah kelelahan.

”Ada dua Prefek kelas lima dari masing-masing asrama,” Hermione memberitahu, tampak sangat tidak puas, ketika dia duduk. ”Laki-laki dan perempuan.”

”Dan coba tebak siapa Prefek Slytherin?” kata Ron, masih dengan mata terpejam.

”Malfoy,” jawab Harry segera, yakin ketakutannya yang paling besar akan menjadi kenyataan.

”Tentu saja,” kata Ron getir, menjejalkan sisa Kodok ke dalam mulutnya dan mengambil satu lagi.

”Dan si tolol Pansy Parkinson,” kata Hermione sengit. ”Bagaimana mungkin dia jadi Prefek padahal dia lebih tolol daripada troll yang gegar otak….”

”Siapa yang dari Hufflepuff?” Harry bertanya.

”Ernie Mcmillan dan Hannah Abbott,” jawab Ron parau.

”Dan Anthony Goldstein dan Padma Patil dari Ravenclaw,” sambung Hermione.

”Kau ke Pesta Dansa Natal dengan Padma Patil,” kata suara tak jelas.

Semua berpaling menatap Luna Lovegood, yang memandang Ron tanpa berkedip dari atas *The Quibbler.* Ron menelan cokelat yang ada di mulutnya.

”Yeah, memang,” katanya, tampak agak keheranan.

”Dia tidak begitu menikmatinya,” Luna memberitahunya. ”Menurutnya kau tidak memperlakukannya dengan baik, karena kau tidak mau berdansa dengannya. Kalau aku, kurasa aku takkan keberatan,” lanjutnya sambil berpikir-pikir. ”Aku tidak begitu suka dansa.”

Dia kembali bersembunyi di balik *The Quibbler*. Ron menatap sampul majalah dengan mulut ternganga selama beberapa saat, kemudian berganti memandang Ginny minta penjelasan, tetapi Ginny menyumpalkan buku-buku tangannya ke mulut untuk mencegah dirinya mengikik. Ron menggeleng, heran, kemudian mengecek arlojinya.

”Kami wajib berpatroli di koridor dari waktu ke waktu,” dia memberitahu Harry dan Neville, ”dan kami bisa menjatuhkan hukuman kalau orang-orang berlaku tak pantas. Aku sudah tak sabar ingin menangkap Crabbe dan Goyle…”

”Kau tak boleh menyalahgunakan posisimu, Ron!” tukas Hermione tajam.

”Yeah, betul, karena Malfoy tidak akan menyalahgunakan posisinya sama sekali,” kata Ron sinis.

”Jadi, kau mau merendahkan diri sampai ke levelnya?”

”Tidak, aku cuma mau memastikan aku menangkap temannya sebelum dia menangkap temanku.”

”Astaga, Ron…”

”Aku akan menghukum Goyle dengan menyuruhnya menulis, dia benci menulis,” kata Ron senang. Dia merendahkan suaranya hingga menyerupai dengkur pelan Goyle dan, sambil mengernyitkan wajah seakan berkonsentrasi dengan susah payah, menirukan gerakan menulis di udara. *”Aku… tak… boleh… tampak… seperti… pantat… babon.”*

Semua tertawa, tetapi tak ada yang tertawa lebih keras daripada Luna Lovegood. Dia menjerit girang, membuat Hedwig terbangun dan mengepakkan sayapnya dengan marah dan Crookshanks melompat ke rak bagasi, mendesis-desis. Luna tertawa seru sekali sampai majalahnya merosot dari pegangannya, meluncur melewati kakinya ke lantai.

”Itu baru lucu!”

Matanya yang menonjol digenangi air mata ketika dia terengah kehabisan napas, menatap Ron. Tercengang, Ron menatap yang lain, yang sekarang menertawakan ekspresi wajah Ron dan tawa berkepanjangan Luna Lovegood, yang sekarang berayun ke belakang dan ke depan, mencengkeram sisi perutnya.

”Kau kerasukan atau kenapa?” sergah Ron, mengernyit memandang Luna.

”Pantat… babon!” Luna tersedak, memegangi rusuknya.

Semua memandangi Luna tertawa, tetapi Harry, memandang sekilas majalah di lantai, melihat sesuatu yang membuatnya memungut majalah itu. Sewaktu terbalik tadi, sulit memperkirakan gambar apa di sampulnya, tetapi Harry sekarang menyadari itu gambar karikatur Cornelius Fudge yang lumayan buruk; Harry hanya mengenalinya dari topi *bowler-nya* yang berwarna hijau-limau. Salah satu tangan Fudge mencengkeram sekantong emas, tangan yang lain mencekik goblin. Karikatur itu diberi judul: *Seberapa Jauh Fudge akan Bertindak untuk Mendapatkan Gringotts?*

Di bawahnya berderet judul-judul artikel lain di dalam majalah itu:

Korupsi dalam Liga Quidditch
Bagaimana The Tornados Menang
Rahasia Rune Kuno Diungkap
Sirius Black: Kriminalis atau Korban?

”Boleh aku pinjam majalahnya?” Harry bertanya penuh semangat kepada Luna.

Luna mengangguk; masih menatap Ron, kehabisan napas karena kebanyakan tertawa.

Harry membuka majalah dan membaca daftar isinya. Baru sekarang dia ingat majalah yang diberikan Kingsley kepada Mr Weasley untuk disampaikan kepada Sirius, tetapi itu pasti *The Quibbler* edisi ini.

Dia menemukan halaman yang dicarinya, dan dengan bersemangat membukanya.

Artikel ini pun diberi ilustrasi karikatur yang agak buruk. Terus terang, Harry tidak akan mengenali gambar itu sebagai Sirius, kalau tidak ada judulnya. Sirius sedang berdiri di atas setumpuk tulang manusia dengan tongkat sihir teracung. Judul artikel itu berbunyi:

SIRIUS—APAKAH SEHITAM SEPERTI DIGAMBARKAN
Pembunuh massal yang keji atau sekadar sensasi penyanyi

Harry harus membaca kalimat pertama ini beberapa kali sebelum yakin dia tidak salah memahaminya. Sejak kapan Sirius menjadi penyanyi?

Selama empat belas tahun Sirius Black dipercaya sebagai pembunuh massal dua belas Muggle tak bersalah dan seorang penyihir. Pelariannya yang berani dari Azkaban dua tahun lalu memunculkan perburuan paling besar yang pernah dilakukan Kementerian Sihir. Tak seorang pun dari kita pernah mempertanyakan apakah dia layak ditangkap dan diserahkan lagi kepada para Dementor.

TETAPI LAYAKKAH DIA DITANGKAP KEMBALI?

Beberapa bukti baru yang mengejutkan baru-baru ini muncul. Sirius Black mungkin tidak melakukan ke jahatan yang membuatnya dikirim ke Azkaban. Bahkan, kata Doris Purkiss yang tinggal di Acanthia Way no. 18, Little Norton, Black mungkin tidak berada di tempat pembunuhan itu.

”Yang tidak disadari orang-orang adalah, Sirius Black itu nama samaran,” kata Mrs Purkiss. ”Pria yang oleh orang-orang dianggap sebagai Sirius Black, sebenarnya adalah Stubby Boardman, penyanyi utama kelompok musik populer The Hobgoblins, yang menarik diri dari kehidupan umum setelah telinganya terkena lemparan lobak dalam konser di Aula Gereja

Little Norton hampir lima belas tahun lalu. Saya langsung mengenalinya begitu melihat fotonya di koran. Stubby tak mungkin melakukan tindak kejahatan itu, karena pada hari kejadian dia sedang makan malam romantis berdua dengan saya. Saya telah menulis kepada Menteri Sihir dan berharap beliau memberi Stubby, alias Sirius, pengampunan sepenuhnya hari-hari ini."

Harry selesai membaca dan memandang halaman majalah itu tak percaya. Mungkin ini hanya lelucon, pikirnya, mungkin majalah ini sering memuat artikel-artikel konyol. Dia membalik beberapa halaman dan menemukan artikel tentang Fudge.

Cornelius Fudge, Menteri Sihir, menyangkal bahwa dia punya rencana mengambil alih pengelolaan Bank Penyihir, Gringotts, ketika dia terpilih sebagai Menteri Sihir lima tahun lalu. Fudge selalu menekankan yang diinginkannya tak lain adalah "bekerja sama secara damai" dengan para penjaga emas kita.

TETAPI BETULKAH BEGITU?

Sumber-sumber yang dekat dengan Menteri baru-baru ini memaparkan bahwa ambisi terbesar Fudge adalah merebut kendali suplai emas goblin dan bahwa dia tak akan ragu-ragu menggunakan kekerasan jika perlu.

"Itu juga bukan pertama kalinya," kata orang dalam Kementerian. "Cornelius 'Pembinasa-Goblin' Fudge, begitulah teman-temannya menjulukinya. Jika Anda bisa mendengarnya saat dia mengira tak ada yang mendengarkan, oh, dia selalu bicara tentang goblin-goblin yang telah dihabisinya; dia telah menenggelamkan goblin, menjatuhkan mereka dari bangunan tinggi, meracuni mereka, memasak mereka jadi pai…."

Harry tidak meneruskan membaca. Fudge mungkin punya banyak kekurangan, namun sulit bagi Harry membayangkan dia memerintahkan agar memasak goblin menjadi pai. Dia membuka-buka sisa halaman majalah. Setiap beberapa halaman dia berhenti, dia membaca: tuduhan bahwa tim Tutshill Tornados memenangkan Liga Quidditch dengan cara pemerasan, pengrusakan sapu secara ilegal, dan penyiksaan; wawancara dengan penyihir yang menyatakan telah terbang ke bulan dengan

Cleansweep Six dan membawa pulang sekantong kodok bulan sebagai bukti; dan artikel tentang *rune* kuno yang setidaknya menjelaskan kenapa Luna tadi membaca *The Quibbler* secara terbalik. Menurut majalah itu, kalau kau membalikkan huruf-huruf *rune*, huruf-huruf itu akan bisa dibaca sebagai mantra yang bisa mengubah telinga musuhmu menjadi jeruk mandarin. Sebetulnya, dibandingkan dengan artikel-artikel lain di dalam *The Quibbler*, berita bahwa Sirius mungkin vokalis utama The Hobgoblins cukup masuk akal.

”Ada yang bagus di situ?” tanya Ron ketika Harry menutup majalah itu.

”Tentu saja tidak,” sambar Hermione pedas, sebelum Harry bisa menjawab. ”*The Quibbler* kan sampah, semua orang tahu itu.”

”Maaf,” kata Luna, suaranya mendadak kehilangan nada melamunnya. ”Ayahku editornya.”

”Aku—oh,” kata Hermione, tampak malu. ”Yah… ada yang menarik… maksudku, cukup…”

”Kembalikan padaku, terima kasih,” kata Luna dingin, dan sambil membungkuk ke depan dia merebutnya kembali dari tangan Harry. Membuka-bukanya sampai halaman 57, dengan mantap dia membaliknya lagi dan menghilang di baliknya, tepat ketika pintu kompartemen terbuka untuk ketiga kalinya.

Harry menoleh. Dia sudah mengira ini akan terjadi, tetapi itu tidak membuat pemandangan Draco Malfoy yang menyeringai kepadanya di antara dua anteknya, Crabbe dan Goyle, lebih menyenangkan.

”Apa?” tanyanya galak, sebelum Malfoy bisa membuka mulutnya.

”Kelakuan, Potter, kalau tidak aku terpaksa memberimu detensi,” kata Malfoy dengan suara seperti diulur. Rambut pirangnya dan dagu runcingnya persis rambut dan dagu ayahnya. ”Kaulihat, aku, tidak sepertimu, telah terpilih sebagai Prefek, yang berarti aku, tidak sepertimu, punya kekuasaan untuk memberikan hukuman.”

”Yeah,” kata Harry, ”tapi kau, tidak sepertiku, adalah orang yang menyebalkan, maka keluar dari sini dan tinggalkan kami.”

Ron, Hermione, Ginny, dan Neville tertawa. Malfoy mencibir.

”Katakan padaku, bagaimana rasanya dikalahkan oleh Weasley, Potter?” dia bertanya.

”Tutup mulut, Malfoy,” bentak Hermione tajam.

”Rupanya aku menyinggung hal sensitif,” kata Malfoy, menyeringai. ”Yah, hati-hati saja, Potter, karena aku akan mengendus langkahmu seperti *anjing* pelacak, siapa tahu kau melangkah ke luar batas.”

”Keluar!” kata Hermione, bangkit.

Terkikik, Malfoy melempar pandang penuh dendam kepada Harry dan berlalu, diikuti Crabbe dan Goyle yang berjalan dengan langkah-langkah berat. Hermione menutup keras pintu kompartemen di belakang mereka, kemudian menoleh memandang Harry. Harry langsung tahu bahwa Hermione, seperti dirinya, telah memahami apa yang dikatakan Malfoy, dan sama cemasnya seperti dia.

”Lemparkan satu Kodok lagi,” kata Ron, yang jelas tidak memperhatikan apa-apa.

Harry tak bisa berbicara bebas di depan Neville dan Luna. Dia bertukar pandang cemas lagi dengan Hermione, kemudian memandang ke luar jendela.

Dia mengira ikutnya Sirius ke stasiun bersamanya lumayan lucu, tetapi mendadak itu tampak ceroboh, jika tidak bisa dikatakan berbahaya… Hermione benar. Sirius seharusnya tidak ikut… Bagaimana kalau Mr Malfoy melihat anjing hitam tadi dan memberitahu Draco? Bagaimana kalau dia menyimpulkan bahwa keluarga Weasley, Lupin, Tonks, dan Moody tahu di mana Sirius bersembunyi? Atau apakah penggunaan kata ”anjing” oleh Malfoy tadi hanya kebetulan semata?

Cuaca tetap tak pasti ketika mereka makin jauh ke utara. Hujan membasahi jendela dengan setengah hati, kemudian matahari muncul malu-malu sebelum awan menutupinya lagi. Ketika kegelapan turun dan lampu-lampu menyala di dalam gerbong, Luna menggulung *The Quibbler* dan dengan hati-hati memasukkannya ke dalam tasnya, lalu memandang bergantian semua yang ada dalam kompartemen.

Harry duduk dengan dahi menempel ke jendela kereta, berusaha melihat kilasan pertama Hogwarts di kejauhan, tetapi malam itu malam tak berbulan dan kaca jendela yang tadi tersiram air hujan itu kotor.

”Kita sebaiknya berganti pakaian,” kata Hermione akhirnya. Dia dan Ron menyematkan lencana Prefek hati-hati ke dada mereka. Harry melihat Ron memeriksa bayangannya di jendela yang gelap.

Akhirnya kereta mulai melambat dan mereka mendengar keributan yang biasa terjadi ketika semua anak bangun untuk mengambil koper dan

binatang piaraan mereka, siap turun. Karena Ron dan Hermione bertugas mengawasi semua ini, mereka menghilang lagi dari gerbong, meninggalkan Harry dan yang lain mengurus Crookshanks dan Pigwidgeon.

”Kubawakan burung hantunya, kalau boleh,” kata Luna kepada Harry, mengulurkan tangan meminta Pigwidgeon selagi Neville memasukkan Trevor dengan hati-hati ke saku dalam jubahnya.

”Oh—eh—trims,” kata Harry, menyerahkan sangkar Pigwidgeon kepadanya dan mengangkat sangkar Hedwig lebih mantap dalam pelukannya.

Mereka keluar dari kompartemen, merasakan sengatan pertama udara malam di wajah mereka ketika bergabung dengan kerumunan anak-anak di koridor. Perlahan, mereka bergerak ke arah pintu. Harry bisa mencium bau pohon-pohon pinus yang berjajar sampai ke danau. Dia melangkah turun ke peron dan memandang berkeliling, mencari-cari suara panggilan yang sudah dikenalnya, ”Kelas satu sini… kelas satu…”

Tetapi suara itu tak terdengar. Yang terdengar suara yang berbeda, suara perempuan yang tegas, berseru, ”Kelas satu berbaris di sini! Semua anak kelas satu ke tempatku!”

Sebuah lentera berayun ke arah Harry dan dengan cahayanya Harry melihat dagu tegas dan rambut pendek Profesor Grubbly-Plank, penyihir perempuan yang menggantikan Hagrid mengajar Pemeliharaan Satwa Gaib selama beberapa waktu tahun lalu.

”Di mana Hagrid?” tanyanya keras.

”Aku tak tahu,” kata Ginny, ”tapi kita lebih baik menyingkir, kita menutupi pintu.”

”Oh, yeah…”

Harry dan Ginny terpisah ketika mereka bergerak sepanjang peron dan keluar stasiun. Terdorong ke sana kemari oleh kerumunan anak-anak, Harry menyipitkan mata ke dalam kegelapan mencari sosok Hagrid; dia harus ada di sini, Harry percaya dia akan melihat-nya—melihat Hagrid lagi adalah salah satu hal yang paling diinginkannya. Tetapi Hagrid tak tampak batang hidungnya.

Dia tak mungkin pergi, Harry berkata kepada diri sendiri seraya berjalan berdesakan melalui pintu sempit, menuju jalanan di luar, bersama anak-anak lain. *Dia cuma pilek atau apa….*

Harry memandang berkeliling mencari Ron atau Hermione, ingin tahu apa pendapat mereka tentang kemunculan kembali Profesor Grubbly-Plank, tetapi keduanya tak tampak, maka dia membiarkan dirinya didorong ke depan ke jalan yang basah di luar Stasiun Hogsmeade.

Di sini berderet sekitar seratus kereta tanpa kuda yang selalu membawa murid-murid menuju kastil, khusus murid kelas dua ke atas. Harry mengerling mereka sekilas, menoleh mencari-cari Ron dan Hermione, kemudian kaget sendiri.

Kereta-kereta itu tidak lagi tanpa kuda. Ada makhluk-makhluk yang berdiri di antara kuknya. Kalau dia harus memberi mereka nama, dia akan menyebutnya kuda, meskipun ada sesuatu yang bernuansa reptil juga pada mereka. Mereka sama sekali tak berdaging, kulit berbulu hitam mereka menempel ke kerangkanya, setiap tulangnya kelihatan. Kepala mereka mirip kepala naga, dan mata mereka yang tak berpupil berwarna putih dan memandang kosong. Sayap muncul dari setiap punggung kurus—besar, hitam, dari kulit yang menyerupai sayap kelelawar raksasa. Berdiri diam tak bergerak dalam kegelapan, makhluk-makhluk itu tampak menyeramkan. Harry tak bisa mengerti kenapa kereta-kereta ditarik oleh kuda-kuda mengerikan ini padahal mereka bisa bergerak sendiri.

”Di mana Pig?” terdengar suara Ron, tepat di belakang Harry.

”Si Luna yang membawanya,” jawab Harry, cepat-cepat berpaling, sudah ingin sekali bertanya kepada Ron tentang Hagrid. ”Di mana menurutmu…”

”…Hagrid? Aku tak tahu,” kata Ron, kedengarannya cemas. ”Sebaiknya dia tak kenapa-kenapa…”

Tak seberapa jauh, Draco Malfoy, diikuti oleh serombongan kecil kroninya, termasuk Crabbe, Goyle, dan Pansy Parkinson, mendorong minggir beberapa anak kelas dua yang takut-takut, supaya dia dan teman-temannya bisa memakai kereta untuk mereka sendiri. Beberapa saat kemudian, Hermione muncul terengah dari tengah kerumunan.

”Malfoy sengaja berbuat jahat kepada anak-anak kelas satu di sana. Aku bersumpah akan melaporkannya, dia baru punya lencana tiga menit dan dia sudah menggunakannya untuk menakut-nakuti orang lain lebih parah daripada sebelumnya… di mana Crook-shanks?”

”Ginny yang membawanya,” kata Harry. ”Itu dia…”

Ginny baru saja muncul dari kerumunan, memeluk erat Crookshanks yang meronta-ronta.

”Trims,” kata Hermione, membebaskan Ginny dari si kucing. ”Ayo, kita cari kereta sebelum semuanya penuh…”

”Aku belum mendapatkan kembali Pig!” Ron berseru, tetapi Hermione sudah berjalan menuju kereta terdekat yang masih kosong. Harry tinggal bersama Ron.

”Binatang *apa* itu, menurutmu?” dia bertanya kepada Ron, mengangguk ke arah kuda-kuda mengerikan sementara murid-murid lain melewati mereka.

”Binatang apa?”

”Kuda-kuda itu…”

Luna muncul memeluk sangkar Pigwidgeon; si burung hantu mungil berkicau ramai seperti biasanya.

”Ini,” kata Luna. ”Dia burung hantu yang manis, ya?”

”Eh… yeah… dia oke,” kata Ron keras. ”Ayo, kalau begitu, kita naik… apa katamu tadi, Harry?”

”Aku mengatakan, binatang apa yang seperti kuda itu?” Harry berkata sementara dia, Ron, dan Luna menuju kereta yang sudah diduduki Hermione dan Ginny.

”Apa yang seperti kuda?”

”Yang menarik kereta!” tukas Harry tak sabar. Mereka sudah berjarak sekitar satu meter dari kereta terdekat; kuda itu memandang mereka dengan mata putih mereka yang kosong. Meskipun demikian, Ron memandang Harry dengan bingung.

”Apa yang kaubicarakan?”

”Aku bicara tentang—lihat!”

Dia mencengkeram lengan Ron dan memutarnya supaya dia berhadapan muka dengan si kuda bersayap. Ron menatapnya sesaat, kemudian kembali memandang Harry.

”Aku harus lihat apa?”

”Lihat—itu, di antara kuk! Terikat ke kereta! Persis di depan…”

Tetapi ketika Ron tetap kelihatan bingung, pikiran aneh melintas di benak Harry.

”Apakah… apakah kau tidak bisa melihatnya?”

”Melihat apa?”

”Apakah kau tidak bisa melihat apa yang menarik kereta-kereta?”

Ron benar-benar ketakutan sekarang.

”Kau baik-baik saja, Harry?”

”Aku… yeah…”

Harry bingung sekali. Kuda itu di sana di depannya, mengilap dalam cahaya temaram dari jendela-jendela stasiun di belakang mereka, uap mengepul dari lubang-lubang hidung mereka dalam udara malam yang dingin. Meskipun demikian, kecuali Ron berpura-pura—dan sungguh konyol kalau dia berpura-pura—Ron tak bisa melihatnya sama sekali.

”Kita naik sekarang?” ajak Ron bimbang, memandang Harry seakan mencemaskannya.

”Yeah,” kata Harry. ”Yeah, naiklah….”

”Tak apa-apa,” kata suara seperti melamun dari sebelah Harry ketika Ron sudah menghilang ke dalam interior kereta yang gelap. ”Kau tidak gila atau apa. Aku juga bisa melihat mereka.”

”Kau bisa?” tanya Harry putus asa, berpaling pada Luna. Dia bisa melihat bayangan kuda bersayap-kelelawar itu di mata Luna yang lebar keperakan.

”Oh ya,” kata Luna. ”Aku sudah bisa melihat mereka sejak hari pertamaku di sini. Mereka selalu menarik kereta-kereta itu. Jangan khawatir. Kau sama warasnya seperti aku.”

Tersenyum samar, Luna masuk ke dalam kereta yang berbau apak, menyusul Ron. Tak sepenuhnya yakin, Harry mengikutinya.

11

NYANYIAN BARU TOPI SELEKSI

HARRY tidak mau memberitahu yang lain bahwa dia dan Luna mengalami halusinasi yang sama—kalau itu memang halusinasi—maka dia tak berkata apa-apa lagi soal kuda-kuda itu ketika dia duduk di dalam kereta dan membanting pintunya menutup di belakangnya. Meskipun demikian, mau tak mau dia melihat siluet kuda-kuda itu bergerak di balik jendela.

”Apa semua melihat si Grubbly-Plank?” tanya Ginny. ”Apa yang dilakukannya di sini? Hagrid tak mungkin keluar, kan?”

”Aku akan senang kalau dia keluar,” kata Luna, ”dia bukan guru yang baik, kan?”

”Siapa bilang!” bentak Harry, Ron, dan Ginny marah.

Harry membelalak kepada Hermione. Dia berdeham dan buru-buru berkata, ”Em… ya… dia baik sekali.”

”Kami di Ravenclaw menganggapnya agak konyol,” kata Luna tak terpengaruh.

”Selera humor kalian parah, kalau begitu,” bentak Ron, sementara roda-roda di bawah mereka berderak mulai bergerak.

Luna tampak tak terganggu oleh kekasaran Ron; sebaliknya, dia memandang Ron selama beberapa waktu, seakan Ron acara televisi yang cukup menarik.

Berderak dan berayun, kereta-kereta bergerak maju dalam konvoi. Ketika mereka melewati pilar batu tinggi yang di atasnya berdiri patung babi hutan liar bersayap yang mengapit gerbang halaman sekolah, Harry mencondongkan badan ke depan, mencoba melihat kalau-kalau lampu menyala di pondok Hagrid di dekat Hutan Terlarang, tetapi seluruh lapangan gelap gulita. Meskipun demikian, puri Hogwarts semakin dekat: menara-menara yang menjulang tinggi, hitam kelam dilatarbelakangi langit gulita, di sana-sini jendela bersinar terang di atas mereka.

Kereta bergemerencing berhenti dekat undakan batu yang menuju pintu depan yang terbuat dari kayu ek dan Harry turun paling dulu. Dia menoleh lagi untuk mencari jendela yang bersinar di dekat Hutan Terlarang, tetapi tak ada tanda-tanda kehidupan di dalam pondok Hagrid. Dengan enggan, karena dia setengah berharap mereka sudah lenyap, dia mengalihkan pandang ke makhluk-makhluk aneh sekurus kerangka yang berdiri diam dalam udara malam yang sangat dingin, mata putih kosong mereka berkilauan.

Harry pernah sekali melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat Ron, tetapi itu bayangan di cermin, sesuatu yang jauh lebih kecil dibanding seratus binatang padat yang cukup kuat untuk menarik armada kereta. Jika Luna bisa dipercaya, binatang-binatang itu sejak dulu sudah ada, tetapi tidak kelihatan. Kalau begitu, kenapa Harry tiba-tiba bisa melihatnya, dan kenapa Ron tidak bisa?

”Kau mau masuk atau tidak?” kata Ron di sebelahnya.

”Oh… yeah,” kata Harry buru-buru dan mereka bergabung dengan rombongan anak-anak yang bergegas menaiki undakan masuk ke kastil.

Aula Depan dipenuhi cahaya obor dan gaung langkah-langkah ketika anak-anak menyeberangi lantai batu menuju pintu ganda di sebelah kanan, menuju Aula Besar dan pesta awal tahun ajaran.

Anak-anak mulai memenuhi keempat meja panjang asrama di Aula Besar, di bawah langit-langit hitam tanpa bintang, sama persis seperti langit di luar yang bisa mereka lihat melalui jendela-jendela tinggi. Lilin-lilin melayang-layang di udara sepanjang meja-meja, menerangi para hantu keperakan yang menyebar di Aula dan wajah-wajah para murid, yang

bercakap-cakap penuh gairah, bertukar kabar musim panas, meneriakkan sapaan kepada teman-teman dari asrama lain, mengamati potongan rambut atau jubah baru. Sekali lagi, Harry memperhatikan anak-anak mendekatkan kepala dan berbisik-bisik ketika dia lewat; dia menger-takkan gigi dan berusaha bersikap seakan dia tak melihat dan tak peduli.

Luna berpisah dari mereka di meja Ravenclaw. Begitu mereka tiba di meja Gryffindor, Ginny dipanggil oleh teman-teman kelas empatnya dan duduk bersama mereka. Harry, Ron, Hermione, dan Neville menemukan tempat duduk bersama-sama di antara Nick si Kepala-Nyaris-Putus, hantu asrama Gryffindor, dan Parvati Patil dan Lavender Brown. Dua anak perempuan ini menyapa Harry kelewat ramah, yang membuat Harry yakin mereka baru sedetik berhenti membicarakannya. Walaupun demikian Harry punya masalah-masalah lain untuk dicemaskan: dia memandang melampaui kepala anak-anak, ke meja guru yang ada di depan.

”Dia tidak ada.”

Ron dan Hermione mengamati meja guru juga, meskipun sebetulnya tak perlu. Ukuran raksasa Hagrid membuatnya langsung kelihatan di mana pun juga.

”Tak mungkin dia keluar,” kata Ron, agak cemas.

”Tentu saja dia tidak keluar,” kata Harry tegas.

”Menurutmu dia tidak… *luka*, atau kenapa-kenapa, kan?” tanya Hermione gelisah.

”Tidak,” sahut Harry segera.

”Tapi di mana dia, kalau begitu?”

Sejenak mereka diam, kemudian Harry berkata sangat pelan, supaya Neville, Parvati, dan Lavender tidak bisa mendengarnya, ”Mungkin dia belum pulang. Kalian tahu—dari misinya—hal yang dilakukannya selama musim panas untuk Dumbledore.”

Yeah… yeah, pasti itu,” kata Ron, kedengarannya mulai tenteram, tetapi Hermione menggigit bibir, memandang meja guru dari ujung ke ujung seakan ber harap mendapat penjelasan yang meyakinkan tentang ketidakhadiran Hagrid.

”Siapa *itu*?” katanya tajam, menunjuk ke tengah meja guru.

Mata Harry mengikuti pandangannya. Pertama terlihat olehnya Profesor Dumbledore yang duduk di kursi keemasannya yang berpunggung tinggi di tengah meja guru, memakai jubah ungu tua dengan bintang-bintang perak

bertebaran dan topi serasi dari bahan yang sama. Kepala Dumbledore miring ke arah perempuan yang duduk di sebelahnya, yang sedang bicara ke telinganya. Menurut Harry dia tampak seperti perawan tua, bibi seseorang entah siapa, gemuk pendek, dengan rambut pendek keriting cokelat sewarna bulu tikus. Di atas rambutnya dia memakai bando merah jambu seperti yang dipakai tokoh Elisa dalam kisah *Elisa di Negeri Ajaib*, warnanya serasi dengan kardigan bulu merah jambu yang dipakainya di atas jubahnya. Kemudian dia menolehkan wajahnya sedikit untuk minum dari pialanya dan Harry melihat, kaget ketika mengenalinya, wajah pucat seperti kodok dan sepasang mata menonjol berkantong.

”Itu si Umbridge!”

”Siapa?” tanya Hermione.

”Dia hadir di sidangku, dia bekerja untuk Fudge!”

”Kardigannya bagus,” kata Ron, menyeringai.

”Dia bekerja untuk Fudge!” Hermione mengulangi, mengernyit. ”Kalau begitu, ngapain dia di sini?”

”Mana aku tahu…”

Hermione meneliti meja guru, matanya menyipit.

”Tidak,” gumamnya, ”tidak, pasti tidak…”

Harry tidak mengerti apa yang dikatakannya, tetapi tidak bertanya. Perhatiannya tertuju pada Profesor Grubbly-Plank yang baru saja muncul di belakang meja guru. Dia berjalan sampai ke ujung dan duduk di tempat yang seharusnya diduduki Hagrid. Itu berarti murid-murid kelas satu telah menyeberangi danau dan tiba di kastil, dan betul saja, beberapa saat kemudian, pintu yang menuju Aula Depan terbuka. Sederet panjang anak-anak kelas satu yang bertampang ketakutan masuk, dipimpin oleh Profesor McGonagall, yang membawa bangku yang di atasnya ada topi penyihir tua, bertambal dan bertisik di banyak tempat, dengan robekan lebar dekat tepinya yang berjumbai.

Dengung percakapan di Aula Besar mereda. Anak-anak kelas satu berderet di depan meja guru, menghadap murid-murid lainnya, dan Profesor McGonagall meletakkan bangkunya dengan hati-hati di depan mereka, kemudian mundur.

Wajah anak-anak kelas satu berkilau pucat dalam cahaya lilin. Seorang anak laki-laki kecil di tengah deretan kelihatan gemetar. Sekilas Harry

teringat betapa takutnya dia ketika berdiri di sana, menunggu tes tak dikenal yang akan menentukan di asrama mana dia akan tinggal.

Seluruh sekolah menunggu dengan napas tertahan. Kemudian robekan dekat tepi topi membuka lebar seperti mulut dan Topi Seleksi mulai bernyanyi:

Zaman dahulu ketika aku masih baru
Dan Hogwarts baru saja didirikan
Para pendiri sekolah kita yang mulia
Mengira mereka tak akan terpisahkan:
Dipersatukan oleh tujuan yang sama,
Mereka mempunyai cita-cita,
Membuat sekolah sihir terbaik di dunia
Dan menurunkan ilmu mereka.
”Bersama-sama kita membangun dan mengajar!”
Keempat sahabat memutuskan
Dan tak pernah sekali pun mereka bermimpi
Suatu hari akan berpisah jalan,
Karena di mana ada sahabat
Seerat Gryffindor dan Slytherin?
Kecuali pasangan kedua
Hufflepuff dan Ravenclaw?
Jadi, bagaimana persahabatan seerat itu bisa berakhir?
Bagaimana cita-cita mereka bisa gagal begini?
Aku ada di sana, dan bisa menceritakan
Seluruh kisah menyedihkan ini.
Kata Slytherin, ”Kami akan mengajar
Hanya mereka yang keturunan darah murni.”
Kata Ravenclaw, ”Kami akan mengajar
Mereka yang intelegensinya tinggi.”
Kata Gryffindor, ”Kami akan mengajar
Mereka yang gagah perkasa.”
Kata Hufflepuff, ”Aku akan mengajar semua,
Dan memperlakukan mereka sama.”
Perbedaan ini menyebabkan perselisihan
Ketika muncul pertama kali,
Karena keempat pendiri memiliki

Rumah asrama sendiri-sendiri
Yang hanya menerima mereka yang terpilih,
Slytherin, misalnya saja
Hanya menerima penyihir berdarah murni
Yang licik, seperti dia,
Sementara Ravenclaw
Mengajar yang pandai luar biasa
Dan Gryffindor tentu saja
Memilih yang paling berani dan perkasa.
Hufflepuff yang baik hati mengambil yang tersisa,
Dan mengajarkan semua yang diketahuinya,
Begitulah asrama dan pendiri-pendirinya
Mempertahankan persahabatan mereka.
Maka Hogwarts berjalan dalam harmoni
Selama beberapa tahun penuh kebahagiaan,
Namun kemudian perselisihan paham mulai muncul
Menjadi subur karena kesalahan dan ketakutan.
Asrama-asrama yang seperti empat pilar,
Yang semula menyangga sekolah kita,
Sekarang bermusuhan,
Dan masing-masing ingin berkuasa.
Sesaat tampaknya sekolah kita
Akan tamat riwayatnya, dengan
Banyaknya duel dan perkelahian
Dan pertikaian antarteman
Sampai akhirnya suatu pagi
Slytherin pergi
Meskipun perkelahian mereda
Dia membuat kita bersedih hati.
Dan tak pernah lagi sejak empat pendiri
Berkurang satu menjadi tiga
Keempat asrama bersatu padu
Seperti tujuan semula.
Dan sekarang Topi Seleksi di sini
Kalian semua tahu untuk apa:
Aku akan menyeleksi kalian
Untuk masuk asrama mana,

Tetapi tahun ini aku akan bertindak lebih jauh,
Dengarkan baik-baik nyanyianku:
Meskipun aku terpaksa memisah-misah kalian
Kalian tetap harus bersatu.
Meskipun aku harus melaksanakan tugas
Dan setiap tahun membagi empat kalian
Aku bertanya-tanya sendiri, apakah Seleksi
Tidak malah membawa akhir yang kutakutkan.
Oh, perhatikan peringatan yang ditunjukkan sejarah,
Kenali bahaya, baca tanda-tandanya
Karena Hogwarts kita dalam ancaman
Musuh luar yang sangat berbahaya
Dan di dalam kita harus bersatu
Kalau tidak kita akan runtuh sendiri
Kalian sudah kuberitahu, sudah kuperingatkan…
Marilah Seleksi kini dimulai.

Topi kemudian diam tak bergerak; disusul sorak riuh meskipun, untuk pertama kalinya seingat Harry, diseling gumam dan bisik-bisik. Di seluruh Aula Besar anak-anak bertukar komentar dengan teman-teman di sebelahnya, dan Harry, bertepuk bersama yang lain, tahu persis apa yang mereka bicarakan.

”Berkembang sedikit tahun ini, ya?” kata Ron, alisnya terangkat.

”Betul,” Harry menimpali.

Topi Seleksi biasanya membatasi diri pada deskripsi perbedaan kualitas yang dicari oleh keempat asrama Hogwarts dan perannya sendiri dalam menyeleksi mereka. Harry tak ingat Topi Seleksi pernah memberikan nasihat kepada sekolah sebelumnya.

”Aku ingin tahu, apakah dia pernah memberikan peringatan sebelum ini?” kata Hermione, kedengarannya agak cemas.

”Ya, pernah,” kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus yang tahu banyak, bersandar pada Neville ke arah Hermione (Neville berjengit; sangat tidak enak kalau ada hantu yang bersandar menembusmu). ”Si Topi merasa wajib memberi peringatan kepada sekolah kalau dia rasa perlu…”

Tetapi Profesor McGonagall, yang menunggu untuk membacakan daftar nama anak-anak kelas satu, menatap murid-murid yang berbisik-bisik

dengan pandangan yang bisa membakar. Nick si Kepala-Nyaris-Putus meletakkan jari yang tembus pandang ke bibirnya dan kembali duduk tegak diam-diam sementara bisik-bisik mendadak berhenti. Dengan pandangan galak terakhir yang menyapu keempat meja, Profesor McGonagall menurunkan matanya ke perkamen panjang di tangannya dan memanggil nama pertama.

”Abercrombie, Euan.”

Anak laki-laki ketakutan yang tadi diperhatikan Harry terhuyung maju dan meletakkan Topi di atas kepalanya. Topi itu tidak melorot sampai ke bahunya hanya karena tertahan telinganya yang sangat besar. Topi mempertimbangkan sesaat, kemudian robekan dekat tepinya terbuka lagi dan berteriak,

”Gryffindor!”

Harry bertepuk keras bersama anak-anak Gryffindor yang lain sementara Euan Abercrombie sempoyongan ke meja mereka dan duduk, dia seakan ingin sekali ditelan lantai dan tidak dipandangi orang-orang lagi.

Perlahan, antrean panjang anak-anak kelas satu memendek. Dalam keheningan antara pemanggilan nama dan keputusan Topi Seleksi, Harry bisa mendengar perut Ron berkeruyukan keras. Akhirnya, ”Zeller, Rose,” diseleksi masuk Hufflepuff, dan Profesor McGonagall mengambil Topi dan bangku dan membawa keduanya keluar sementara Profesor Dumbledore bangkit berdiri.

Apa pun perasaan getir yang dirasakannya terhadap kepala sekolahnya, Harry agak tenteram melihat Dumbledore berdiri di hadapan mereka semua. Dengan absennya Hagrid dan keberadaan kuda-kuda yang mirip naga, Harry merasa bahwa kepulangannya ke Hogwarts, yang sudah begitu lama dinantikan, penuh kejutan tak terduga, seperti bunyi menggelegar dalam nyanyian yang sudah dikenal. Tetapi momen ini, paling tidak, memang sudah seharusnya terjadi: kepala sekolah mereka berdiri untuk memberi sambutan kepada mereka semua untuk membuka awal tahun ajaran baru.

”Kepada murid-murid baru,” kata Dumbledore dengan suara nyaring, lengannya terentang lebar, dan bibirnya menyungging senyum, ”selamat datang! Kepada murid-murid lama—selamat datang kembali! Ada waktu untuk berpidato, tetapi bukan sekarang. Sekarang, kenyangkan dulu perut kalian!”

Terdengar tawa menghargai dan tepuk tangan riuh ketika Dumbledore duduk rapi dan melempar jenggotnya yang panjang ke bahu, agar tidak menjuntai ke piringnya—karena makanan telah bermunculan begitu saja, sehingga kelima meja panjang berderak keberatan menyangga daging dan pai dan masakan sayuran, roti dan saus dan bejana-bejana jus labu kuning.

”Hebat sekali,” komentar Ron, dengan semacam desahan rindu, dan dia menyambar piring daging terdekat dan mulai mengisi piringnya penuh-penuh, dipandang dengan prihatin oleh Nick si Kepala-Nyaris-Putus.

”Apa yang tadi kaukatakan sebelum acara Seleksi?” Hermione bertanya kepada si hantu. ”Tentang Topi yang memberikan peringatan?”

”Oh, ya,” kata Nick, yang tampak senang ada alasan berpaling dari Ron, yang sekarang melahap kentang panggang dengan antusiasme yang nyaris tak pantas. ”Ya, aku pernah mendengar si Topi memberi beberapa peringatan, selalu pada waktu-waktu dia mendeteksi adanya bahaya besar bagi sekolah. Dan selalu, tentu saja, nasihatnya sama: bersatu padu, kuat di dalam.”

”Maiman a tau skoa am baya kanyamapi?” tanya Ron.

Mulutnya begitu penuh sehingga Harry berpendapat Ron hebat sekali masih bisa mengeluarkan suara.

”Maaf?” kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus sopan, sementara Hermione tampak jijik. Ron menelan makanan dalam mulutnya dan berkata, ”Bagaimana dia bisa tahu sekolah dalam bahaya, kan dia cuma Topi?”

”Aku tak tahu,” kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus. ”Tentu saja, dia tinggal di kantor Dumbledore, jadi kukira banyak yang didengarnya.”

”Dan dia ingin semua asrama bersahabat?” kata Harry, memandang meja Slytherin, tempat Draco Malfoy berkumpul dengan teman-temannya. ”Mana mungkin.”

”Kau tak boleh bersikap begitu,” Nick mencela. ”Kerja sama secara damai, itu kuncinya. Kami para hantu, meskipun kami hantu asrama yang berbeda-beda, mempertahankan persahabatan. Kendati ada persaingan antara Gryffindor dan Slytherin, aku tak pernah bermimpi untuk mencari-cari masalah dengan si Baron Berdarah.”

”Itu kan karena kau takut kepadanya,” kata Ron.

Nick si Kepala-Nyaris-Putus tampak sangat terhina.

”Takut? Mudah-mudahan aku, Sir Nicholas de Mimsy-Porpington, sepanjang hidupku tak pernah bersalah karena bertindak pengecut! Darah

bangsawan yang mengalir dalam pembuluh-pembuluhku…”

”Darah apa?” tanya Ron. ”Tentunya kau sudah tak punya…?”

”Itu kan cuma kiasan!” sambar Nick si Kepala-Nyaris-Putus, sekarang marah sekali sehingga kepalanya bergetar mengerikan di lehernya yang nyaris putus. ”Kurasa aku masih diizinkan menikmati menggunakan kata-kata apa pun yang kusuka, walaupun kenikmatan makan dan minum sudah tak bisa kumiliki lagi! Tapi aku sudah terbiasa pada anak-anak yang menganggap lucu kematianku, asal tahu saja!”

”Nick, dia tidak sungguh-sungguh menertawakanmu!” kata Hermione, melempar pandang marah kepada Ron.

Sayangnya mulut Ron penuh, nyaris meledak lagi, dan yang bisa diucapkannya hanyalah, ”Maabaiku,”yang oleh Nick tidak dianggap cukup sebagai permintaan maaf. Melayang ke udara, dia meluruskan topi bulunya dan menjauh dari mereka ke ujung meja, duduk di antara kakak-beradik Creevey, Colin dan Dennis.

”Bagus sekali, Ron,” bentak Hermione.

”Apa?” tanya Ron menantang, setelah akhirnya berhasil menelan makanannya. ”Aku tak boleh mengajukan pertanyaan sederhana?”

”Oh, sudahlah,” kata Hermione jengkel, dan keduanya melewatkan sisa waktu makan dalam diam.

Harry sudah terbiasa dengan pertengkaran mereka sehingga tak berusaha mendamaikan. Dia merasa lebih baik menggunakan waktunya untuk dengan tenang menikmati *steak* dan pai, kemudian sepiring besar kue *tart* favoritnya.

Ketika semua anak sudah selesai makan dan tingkat kebisingan di Aula mulai meninggi lagi, Dumbledore sekali lagi bangkit. Percakapan langsung berhenti ketika semua berpaling untuk memandang Kepala Sekolah. Harry merasa nyaman dan mengantuk sekarang. Tempat tidur besarnya menunggu di atas, hangat dan empuk.

”Nah, setelah kita semua menikmati santapan pesta yang lezat, aku minta perhatian kalian sebentar untuk beberapa pengumuman awal tahun ajaran baru yang biasa,” kata Dumbledore. ”Anak-anak kelas satu harus tahu bahwa Hutan di ujung lapangan itu terlarang bagi murid-murid—dan beberapa murid dari kelas yang lebih tinggi seharusnya sekarang sudah tahu juga.” (Harry, Ron, dan Hermione bertukar seringai.)

”Mr Filch, penjaga sekolah, telah memintaku, menurutnya untuk yang keempat-ratus-enam-puluh-dua-kalinya, untuk mengingatkan kalian semua bahwa sihir tidak diizinkan di koridor di antara pergantian pelajaran, begitu juga beberapa hal lain, yang semuanya bisa dilihat di daftar panjang yang sekarang ditempelkan di pintu kantor Mr Filch.

”Ada dua perubahan dalam staf guru tahun ini. Kami senang sekali menyambut kembali Profesor Grubbly-Plank, yang akan mengajar Pemeliharaan Satwa Gaib. Kami juga gembira memperkenalkan Profesor Umbridge, guru baru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam kita.”

Terdengar tepukan sopan tapi tak antusias, sementara Harry, Ron, dan Hermione bertukar pandang agak panik. Dumbledore tidak mengatakan berapa lama Grubbly-Plank akan mengajar mereka.

Dumbledore melanjutkan, ”Uji coba anggota baru tim Quidditch masing-masing asrama akan diadakan pada…”

Dia berhenti mendadak, memandang Profesor Umbridge dengan ingin tahu. Karena tinggi Profesor Umbridge tak jauh berbeda saat dia berdiri atau duduk, beberapa saat tak ada yang mengerti kenapa Dumbledore berhenti bicara, tetapi kemudian Profesor Umbridge berdeham, *”Ehem, ehem,”* dan baru jelas bahwa dia sudah bangkit berdiri dan bermaksud berpidato.

Dumbledore hanya tampak terkejut sebentar, kemudian dia dengan gesit duduk dan memandang Profesor Umbridge penuh perhatian, seakan tak ada yang lebih diinginkannya daripada mendengarkan pidatonya. Guru-guru lainnya tak setangkas itu menyembunyikan keheranan mereka. Alis mata Profesor Sprout telah menghilang ke rambutnya yang beterbangan dan Harry belum pernah melihat bibir Profesor McGonagall setipis itu. Belum pernah ada guru baru yang menyela Dumbledore. Banyak anak yang menyeringai; perempuan ini rupanya belum tahu bagaimana tata cara di Hogwarts.

”Terima kasih, Kepala Sekolah,” Profesor Umbridge tersenyum simpul, ”untuk sambutan yang hangat.”

Suaranya melengking, mendesah, dan seperti suara anak kecil, dan, sekali lagi, Harry merasakan gelombang ketidaksukaan yang tak bisa dijelaskannya. Yang diketahuinya adalah, dia benci segala sesuatu tentangnya, dari suaranya yang konyol sampai kardigan bulu merah

jambunya. Profesor Umbridge berdeham lagi (*”ehem, ehem”*) dan melanjutkan.

”Yah, menyenangkan sekali kembali ke Hogwarts, harus kukatakan!” Dia tersenyum, memamerkan gigi-gigi yang sangat runcing. ”Dan melihat wajah-wajah kecil bahagia mendongak memandangku!”

Harry memandang berkeliling. Tak satu wajah pun yang dilihatnya tampak bahagia. Sebaliknya malah, mereka tampak tercengang disapa seakan mereka berusia lima tahun.

”Aku sudah menunggu-nunggu kesempatan untuk berkenalan dengan kalian semua. Aku yakin kita akan jadi teman baik!”

Murid-murid bertukar pandang mendengarnya, beberapa di antaranya malah tidak menyembunyikan seringai mereka.

”Aku mau berteman dengannya asal tidak disuruh meminjam kardigannya,” Parvati berbisik kepada Lavender, dan keduanya terkikik tertahan.

Profesor Umbridge berdeham lagi (*”ehem, ehem”*), tetapi ketika dia melanjutkan, sebagian desah sudah lenyap dari suaranya. Dia kedengaran lebih resmi dan sekarang kata-katanya jadi membosankan seolah sudah dihafalkan.

”Kementerian Sihir dari dulu menganggap pendidikan penyihir muda sangatlah penting. Bakat-bakat langka bawaan lahir kalian akan sia-sia saja jika tidak dipelihara dan diasah oleh instruksi yang teliti. Keterampilan kuno yang unik dan hanya dimiliki komunitas sihir harus diturunkan kepada generasi berikutnya, kalau tidak, akan hilang selamanya. Peti harta pengetahuan sihir yang telah dikumpulkan oleh leluhur kita harus dijaga, dilengkapi, dan digosok oleh mereka yang telah terpanggil menekuni profesi mengajar yang mulia.”

Profesor Umbridge berhenti sebentar dan membungkuk sedikit kepada rekan-rekan gurunya, yang tak seorang pun membalas membungkuk. Alis hitam Profesor McGonagall mengerut sehingga dia tampak seperti elang, dan Harry dengan jelas melihatnya bertukar pandang penuh arti dengan Profesor Sprout ketika Umbridge sekali lagi berdeham *”ehem, ehem”* lalu melanjutkan pidatonya.

”Setiap kepala sekolah Hogwarts membawa sesuatu yang baru dalam mengemban tugas berat menjalankan sekolah bersejarah ini, dan sudah seharusnya begitu, karena tanpa kemajuan hanya akan ada kemandekan dan

kerusakan. Meskipun demikian, kemajuan hanya demi kemajuan itu sendiri tidaklah dianjurkan, karena tradisi kita yang sudah teruji sering kali tak bisa dicampurtangani. Keseimbangan, kalau begitu, antara lama dan baru, antara permanen dan perubahan, antara tradisi dan inovasi…"

Perhatian Harry menyusut, seakan otaknya kadang mau mendengarkan kadang tidak. Keheningan yang selalu meliputi Aula jika Dumbledore sedang bicara kini pecah, ketika anak-anak mulai mendekatkan kepala, berbisik-bisik dan terkikik. Di meja Ravenclaw, Cho Chang mengobrol penuh semangat dengan teman-temannya. Beberapa tempat duduk dari Cho, Luna Lovegood sudah mengeluarkan *The Quibbler-nya* lagi. Sementara itu di meja Hufflepuff, Ernie Macmillan adalah salah satu dari sedikit anak yang masih memandang Profesor Umbridge, tetapi tatapannya kosong dan Harry yakin dia hanya berpura-pura mendengarkan dalam usahanya bersikap sesuai lencana Prefek baru yang berkilau di dadanya.

Profesor Umbridge tampaknya tidak menyadari keresahan pendengarnya. Harry mendapat kesan bahwa walaupun ada kerusuhan besar di depan hidungnya, dia akan tetap melanjutkan pidatonya. Meskipun demikian, para guru masih mendengarkan penuh perhatian, dan Hermione tampaknya melahap setiap kata yang diucapkan Umbridge, meskipun, dilihat dari ekspresinya, kata-kata itu tidaklah sesuai dengan seleranya.

"…karena beberapa perubahan itu untuk kebaikan, sementara perubahan lain pada waktunya akan disadari, sebagai kekeliruan pengambilan keputusan. Sementara itu, beberapa kebiasaan lama akan dipertahankan, dan memang seharusnya demikian, sementara yang lain, yang sudah ketinggalan zaman dan usang, harus ditinggalkan. Mari kita maju, kalau begitu, menuju era keterbukaan, keefektifan, dan bisa dipertanggungjawabkan, bermaksud sungguh-sungguh mempertahankan apa yang harus dipertahankan, menyempurnakan apa yang harus disempurnakan, dan memangkas kegiatan apa saja yang kita anggap layak dilarang."

Dia duduk. Dumbledore bertepuk tangan. Para guru mengikuti contohnya, meskipun Harry memperhatikan bahwa beberapa di antara mereka hanya menepukkan tangan satu atau dua kali saja sebelum berhenti. Sedikit murid ikut bertepuk, tetapi sebagian besar tak menduga pidato sudah berakhir, karena hanya mendengarkan tak lebih dari beberapa kata

saja, dan sebelum mereka sempat bertepuk sepantasnya, Dumbledore sudah berdiri lagi.

”Terima kasih banyak, Profesor Umbridge, pidato Anda memberi gambaran jelas bagi kami,” katanya, membungkuk ke arah Umbridge. ”Nah, seperti kukatakan tadi, uji coba anggota tim Quidditch akan diadakan…”

”Ya, memang memberi gambaran jelas,” kata Hermione dengan suara rendah.

”Kau tidak bermaksud mengatakan kau menikmati pidatonya, kan?” Ron berkata pelan, menoleh kepadanya. ”Itu pidato paling membosankan yang pernah kudengar, padahal *aku* dibesarkan bersama Percy.”

”Kubilang memberi gambaran jelas, bukan menyenangkan,” koreksi Hermione. ”Pidato tadi menjelaskan banyak.”

”Masa sih?” tanya Harry keheranan. ”Kedengarannya seperti omongan panjang yang bukan-bukan bagiku.”

”Banyak hal penting tersembunyi dalam omongan yang bukan-bukan itu,” kata Hermione suram.

”Banyak?” tanya Ron tercengang.

”Yah, bagaimana dengan ’kemajuan hanya demi kemajuan itu sendiri tidaklah dianjurkan’? Bagaimana dengan ’memangkas kegiatan apa saja yang kita anggap layak dilarang’?”

”Jadi, apa artinya itu?” tanya Ron tak sabar.

”Kuberitahu kau apa artinya,” kata Hermione ketus. ”Itu artinya Kementerian mencampuri urusan Hog-warts.”

Terdengar bunyi berkelontang dan kursi-kursi ditarik di sekitar mereka. Dumbledore rupanya baru saja membubarkan pertemuan, karena semua anak bangkit berdiri, siap meninggalkan Aula. Hermione melompat bangun, tampak bingung.

”Ron, kita bertugas menunjukkan kepada anak-anak kelas satu ke mana mereka harus pergi!”

”Oh iya,” kata Ron, yang rupanya sama sekali sudah lupa. ”Hei—hei, kalian! Anak-anak cebol!”

”Ron!”

”Yah, mereka kan memang kecil…”

”Aku tahu, tapi kau tak boleh menyebut mereka cebol!…Kelas satu!” Hermione memanggil dengan nada memerintah ke meja mereka. ”Jalan

sini!”

Serombongan anak baru berjalan malu-malu sepanjang gang antara meja Gryffindor dan Hufflepuff,semuanya berusaha keras agar tidak di depan. Mereka memang tampak kecil sekali. Harry yakin dia tidak tampak semuda itu ketika pertama kali tiba di sini. Dia tersenyum kepada mereka. Seorang anak laki-laki berambut pirang di sebelah Euan Abercrombie tampak ketakutan, dia menyodok Euan dan membisikkan sesuatu di telinganya. Euan Abercrombie tampak sama takutnya dan mencuri pandang ngeri ke arah Harry, yang merasakan senyum merosot dari wajahnya seperti Stinksap.

”Sampai nanti,” katanya kepada Ron dan Hermione, dan dia meninggalkan Aula Besar sendirian, berusaha sebisa mungkin untuk tidak mengacuhkan bisik-bisik, pandangan, dan jari yang menunjuk-nunjuk ketika dia menyeruak melewati gerombolan anak-anak di Aula Depan, kemudian bergegas menaiki tangga pualam, mengambil beberapa jalan pintas tersembunyi, dan segera saja telah meninggalkan sebagian besar gerombolan anak-anak di belakang.

Betapa bodohnya dia tidak menduga ini akan terjadi, pikirnya marah sementara dia berjalan menyusuri koridor atas yang jauh lebih lengang. Tentu saja semua orang memandangnya, dia muncul dari *maze*—taman labirin—Triwizard dua bulan lalu dengan mencengkeram mayat sesama pelajar dan menyatakan telah melihat Lord Voldemort kembali berkuasa. Di akhir tahun ajaran itu tak ada waktu untuk memberi penjelasan sebelum mereka pulang berlibur—bahkan seandainya dia bersedia menjelaskan secara detail kepada seluruh sekolah tentang kejadian mengerikan di makam itu.

Harry sudah tiba di ujung koridor yang menuju ruang rekreasi Gryffindor dan berhenti di depan lukisan si Nyonya Gemuk sebelum dia menyadari dia tidak tahu kata kuncinya yang baru.

”Eh…” keluhnya murung, memandang si Nyonya Gemuk, yang merapikan lipatan gaun satin merah jambunya dan balas memandangnya dengan galak.

”Tak ada kata kunci, tak boleh masuk,” katanya congkak.

”Harry, aku tahu!” Ada yang terengah-engah di belakangnya dan Harry menoleh, melihat Neville berlari-lari kecil ke arahnya. ”Coba tebak apa?

Sekali ini aku akan ingat…” Dia melambaikan kaktus kerdil yang telah diperlihatkannya kepada mereka di kereta api. *”Mimbulus mimbletonia!”*

”Betul,” kata si Nyonya Gemuk, dan lukisannya mengayun ke depan, terbuka seperti pintu, memperlihatkan lubang bundar di dinding di belakangnya. Harry dan Neville memanjat masuk melalui lubang bundar itu.

Ruang rekreasi Gryffindor tampak seramah biasanya, ruang menara yang bundar dan nyaman, penuh kursi berlengan dengan bantalan empuk yang sudah bobrok dan meja-meja tua reyot. Api berkobar riang di perapian dan beberapa anak sedang menghangatkan tangan di dekatnya sebelum naik ke kamar mereka. Di sisi lain ruangan Fred dan George Weasley sedang menempelkan sesuatu di papan pengumuman. Harry melambai mengucapkan selamat tidur kepada mereka dan langsung menuju pintu ke kamar anak laki-laki. Dia sedang tidak bernafsu bicara saat ini. Neville mengikutinya.

Dean Thomas dan Seamus Finnigan telah tiba di kamar lebih dulu dan sedang menempelkan poster dan foto-foto di dinding di sebelah tempat tidur mereka. Mereka sedang bicara ketika Harry membuka pintu, tetapi langsung berhenti begitu melihatnya. Harry bertanya dalam hati apakah mereka sedang membicarakannya, kemudian membatin apakah dia paranoid.

”Hai,” sapanya, seraya berjalan ke kopernya sendiri dan membukanya.

”Hai, Harry,” balas Dean, yang sedang memakai piama dengan warna kesebelasan West Ham. ”Liburan yang menyenangkan?”

”Tidak buruk,” gumam Harry, mengingat perlu waktu hampir sepanjang malam untuk menceritakan kejadian sebenarnya selama liburannya, dan dia juga tidak siap bercerita. ”Kau?”

”Yeah, oke juga,” kata Dean, tertawa kecil. ”Setidaknya lebih baik daripada liburan Seamus, seperti yang diceritakannya.”

”Kenapa, apa yang terjadi, Seamus?” Neville bertanya sambil meletakkan *Mimbulus mimbletonia*-nya dengan penuh kasih sayang di atas meja di sisi tempat tidurnya.

Seamus tidak langsung menjawab; dia memerlukan waktu lama untuk memastikan poster tim Quidditch Kenmare Kestrels-nya sudah cukup lurus. Kemudian dia berkata, masih memunggungi Harry, ”Ibuku tidak ingin aku kembali.”

”Kenapa?” tanya Harry, berhenti dalam gerakannya melepas jubahnya.

”Dia tak ingin aku kembali ke Hogwarts.”

Seamus berbalik dari posternya dan menarik piamanya sendiri dari dalam kopernya, masih belum memandang Harry.

”Tapi—kenapa?” desak Harry keheranan. Dia tahu ibu Seamus penyihir dan karena itu tak mengerti kenapa dia bersikap seperti keluarga Dursley.

Seamus tidak menjawab sampai dia selesai mengancingkan piamanya.

”Yah,” katanya berhati-hati, ”kurasa… karena kau.”

”Apa maksudmu?” kata Harry cepat.

Jantungnya berdegup agak keras. Dia merasa seakan ada yang mengepungnya.

”Yah,” kata Seamus lagi, masih menghindari mata Harry, ”dia… eh… yah, tidak hanya kau, Dumbledore juga…”

”Dia percaya pada *Daily Prophet!”* seru Harry. ”Dia mengira aku pembohong dan Dumbledore orang tua yang tolol?”

Seamus mendongak memandangnya.

”Yeah, begitu kira-kira.”

Harry tidak berkata apa-apa. Dia melempar tongkat sihirnya ke meja di samping tempat tidurnya, melepas jubahnya, menjejalkannya dengan marah ke kopernya, dan memakai piamanya. Dia sudah muak, muak menjadi orang yang dipandangi dan dibicarakan sepanjang waktu. Seandainya mereka tahu. Seandainya mereka sadar sedikit saja bagaimana rasanya jadi orang yang mengalami semua ini… Mrs Finnigan sama sekali tak tahu, wanita bodoh, pikir Harry kejam.

Dia naik ke tempat tidur dan sudah hendak menutup kelambunya, tetapi sebelum dia sempat, Seamus berkata, ”Dengar… apa yang *sebetulnya* terjadi malam itu waktu… kau tahu, waktu… dengan Cedric Diggory dan semuanya itu?”

Seamus kedengarannya cemas sekaligus penasaran. Dean, yang sedang membungkuk di atas kopernya berusaha menarik keluar sandal, mendadak bergeming, dan Harry tahu dia mendengarkan baik-baik.

”Buat apa kau tanya aku?” jawab Harry pedas. ”Baca saja *Daily Prophet*, seperti ibumu. Koran itu akan memberitahumu semua yang ingin kauketahui.”

”Jangan menyalahkan ibuku,” bentak Seamus.

”Aku akan menyalahkan siapa saja yang menyebutku pembohong,” kata Harry.

”Jangan bicara padaku seperti itu!”

”Aku akan bicara padamu semauku,” kata Harry, kemarahannya memuncak begitu cepat, dia menyambar kembali tongkat sihirnya dari meja tempat tidurnya. ”Kalau kau keberatan sekamar denganku, temui dan tanya McGonagall apa kau bisa pindah… supaya ibumu tidak cemas lagi…”

”Jangan bawa-bawa ibuku, Potter!”

”Ada apa?”

Ron muncul di pintu. Matanya yang melebar keheranan berpindah dari Harry—yang berlutut di tempat tidurnya dengan tongkat terarah pada Seamus—ke Seamus, yang berdiri dengan tinju terangkat.

”Dia menyalah-nyalahkan ibuku!” Seamus berteriak.

”Apa?” kata Ron. ”Harry tak akan berbuat begitu… kami sudah bertemu ibumu, kami menyukainya…”

”Itu sebelum dia mulai mempercayai semua kata yang ditulis *Daily Prophet* tentang aku!” kata Harry dengan suara sekeras-kerasnya.

”Oh,” kata Ron, wajahnya yang bertotol-totol tampak mulai paham. ”Oh… benar.”

”Kau tahu?” kata Seamus panas, memandang Harry dengan sengit. ”Dia benar. Aku tak mau sekamar dengannya lagi, dia gila.”

”Itu sudah kelewatan, Seamus,” kata Ron, yang telinganya mulai memerah—pertanda bahaya.

”Kelewatan, ya?” teriak Seamus, yang berlawanan dengan Ron, berubah pucat. ”Kau mempercayai semua omong kosong yang dikatakannya tentang Kau-Tahu-Siapa, kan, kauanggap semua yang diceritakannya itu benar?”

”Yeah, aku percaya!” bentak Ron marah.

”Kalau begitu kau juga gila,” kata Seamus jijik.

”Yeah? Celakanya bagimu, kawan, aku juga Prefek!” kata Ron, menekankan jari ke dadanya sendiri. ”Jadi, kalau kau tak mau didetensi, jaga mulutmu!”

Sesaat tampaknya Seamus berpendapat dia rela menerima detensi agar bisa mengatakan apa yang dipikirkannya; tetapi dengan dengus menghina dia berbalik, melompat ke tempat tidurnya dan menarik kelambunya begitu keras sehingga kelambu itu jatuh jadi onggokan berdebu di lantai. Ron mendelik kepada Seamus, kemudian memandang Dean dan Neville.

”Ada lagi yang orangtuanya keberatan terhadap Harry?” tanyanya menantang.

”Orangtuaku Muggle, kawan,” kata Dean, mengangkat bahu. ”Mereka tak tahu apa-apa tentang kematian di Hogwarts, karena aku tidak sebegitu bodoh sehingga menceritakannya kepada mereka.”

”Kau tidak kenal ibuku, dia akan mengorek apa pun dari siapa saja!” Seamus membentaknya. ”Lagi pula orangtuamu tidak menerima *Daily Prophet.* Mereka tidak tahu Kepala Sekolah kita sudah dipecat dari Wizengamot dan dari Konfederasi Sihir Internasional karena dia sudah kehilangan akal sehatnya…”

”Kata nenekku itu omong kosong,” Neville nimbrung. ”Dia bilang *Daily Prophet*-lah yang menurun, bukan Dumbledore. Dia sudah berhenti langganan. Kami percaya pada Harry,” kata Neville terus terang. Dia naik ke atas tempat tidurnya dan menarik selimut sampai ke dagunya, memandang Seamus. ”Nenekku selalu berkata Kau-Tahu-Siapa akan kembali suatu hari. Dia bilang kalau Dumbledore mengatakan dia kembali, itu berarti dia memang kembali.”

Harry merasakan luapan terima kasih terhadap Neville. Yang lain tidak berkata apa-apa. Seamus mengambil tongkat sihirnya, memperbaiki kelambunya, dan menghilang di baliknya. Dean naik ke tempat tidur, berbalik, dan diam. Neville, yang tampaknya tak akan mengatakan apa-apa lagi, memandang kaktusnya yang tertimpa cahaya bulan dengan penuh kasih sayang.

Harry berbaring di atas bantalnya sementara Ron sibuk di tempat tidur sebelah, menyingkirkan barang-barangnya. Harry merasa terguncang oleh pertengkarannya dengan Seamus, yang selama ini sangat disukainya. Berapa banyak lagi orang yang menganggap dia berbohong, atau sinting?

Apakah Dumbledore menderita seperti ini sepanjang musim panas, ketika awalnya Wizengamot, kemudian Konfederasi Sihir Internasional, memecatnya? Mungkinkah kemarahan kepada Harry yang membuat Dumbledore tidak mengontaknya selama berbulan-bulan? Mereka berdua sepenanggungan dalam hal ini. Dumbledore mempercayai Harry, mengumumkan kisah yang dialaminya kepada seluruh sekolah, dan kemudian kepada komunitas sihir yang lebih luas. Siapa saja yang menganggap Harry pembohong pastilah menganggap Dumbledore pembohong juga, atau Dumbledore sudah ditipu.

Pada akhirnya mereka akan tahu kami benar, pikir Harry merana, ketika Ron naik ke tempat tidur dan mematikan lilin terakhir di kamar. Tetapi dia bertanya-tanya dalam hati, berapa banyak serangan seperti yang dilancarkan Seamus tadi yang harus dideritanya sebelum saat itu tiba.

12

PROFESOR UMBRIDGE

SEAMUS berganti pakaian secepat kilat keesokan harinya dan meninggalkan kamar sebelum Harry sempat memakai kaus kakinya.

”Apa dia pikir dirinya akan jadi sinting kalau tinggal terlalu lama dalam satu ruangan denganku?” tanya Harry keras, ketika tepi jubah Seamus berkelebat menghilang.

”Jangan khawatir, Harry,” Dean bergumam, menyandang tas di bahunya, ”dia hanya…”

Tetapi rupanya dia tak bisa mengatakan bagaimana tepatnya Seamus, dan setelah keheningan yang agak canggung, dia mengikutinya keluar kamar.

Neville dan Ron memberi Harry pandangan yang bermakna ”itu masalah dia, bukan masalahmu”, tetapi Harry tak banyak terhibur. Seberapa banyak lagi perlakuan seperti ini yang harus diterimanya?

”Ada apa?” tanya Hermione lima menit kemudian, menyusul Harry dan Ron setengah jalan di ruang rekreasi, ketika mereka semua berangkat sarapan. ”Kau kelihatannya sangat—Oh, astaga.”

Dia memandang papan pengumuman di ruang rekreasi. Ada pengumuman baru besar yang baru dipasang.

BERGALON-GALON GALLEON

Uang saku tak cukup untuk memenuhi keperluanmu?

Mau mendapatkan sedikit uang ekstra?

Hubungi Fred dan George Weasley, ruang rekreasi Gryffindor, untuk pekerjaan paro-waktu sederhana, tak menyakitkan.

(Kami mohon maaf bahwa semua pekerjaan dikerjakan dengan risiko ditanggung si pelamar sendiri.)

”Ini sudah keterlaluan,” kata Hermione suram, mencopot pengumuman yang sudah ditempel Fred dan George di atas poster yang mengumumkan tanggal akhir pekan pertama Hogsmeade, yang jatuh di bulan Oktober. ”Kita harus bicara dengan mereka, Ron.”

Ron tampak cemas.

”Kenapa?”

”Karena kita Prefek!” kata Hermione, ketika mereka memanjat ke luar lewat lubang lukisan. ”Tugas kita untuk menghentikan hal-hal semacam ini!”

Ron tidak berkata apa-apa. Harry tahu dari ekspresi Ron yang muram bahwa menghentikan Fred dan George melakukan hal yang mereka sukai bukanlah hal yang menyenangkan.

”Kembali ke soal tadi, ada apa, Harry?” Hermione melanjutkan, ketika mereka menuruni tangga yang di atasnya berjajar lukisan penyihir pria dan wanita tua, semuanya tidak mengacuhkan mereka, sibuk mengobrol sendiri. ”Kau kelihatannya marah sekali.”

”Seamus menganggap Harry bohong soal Kau-Tahu-Siapa,” kata Ron ringkas ketika Harry tidak menjawab.

Hermione, yang Harry kira akan bereaksi marah membelanya, menghela napas.

”Ya, Lavender juga beranggapan begitu,” desahnya muram.

”Kau habis ngobrol asyik dengan dia, soal apakah aku pembual yang suka cari perhatian atau bukan, begitu?” Harry berkata keras.

”Tidak,” bantah Hermione tenang. ”Sebetulnya kusuruh dia menutup mulut besarnya agar tidak ngo-mongin kau. Dan akan menyenangkan kalau kau berhenti menyerang kami, Harry, karena kalau kau belum tahu, Ron dan aku berada di pihakmu.”

Hening sejenak.

”Sori,” kata Harry pelan.

”Tak apa-apa,” kata Hermione anggun. Kemudian dia menggelengkan kepala. ”Apa kau tak ingat ucapan Dumbledore pada pesta tutup tahun ajaran yang lalu?”

Harry dan Ron memandangnya bengong dan Hermione menghela napas lagi.

”Tentang Kau-Tahu-Siapa. Dia berkata ’kemampuannya menyebarkan perpecahan dan permusuhan sangat besar. Kita hanya bisa melawannya dengan memperlihatkan ikatan persahabatan dan saling percaya yang sama kuatnya…’”

”Bagaimana kau bisa mengingat hal-hal semacam itu?” tanya Ron, menatap Hermione penuh kekaguman.

”Aku mendengarkan, Ron,” kata Hermione, sedikit kasar.

”Aku juga mendengarkan, tapi tetap saja aku tak bisa memberitahumu apa persisnya…”

”Intinya,” tegas Hermione keras, ”tepatnya hal seperti inilah yang dimaksudkan Dumbledore. Kau-Tahu-Siapa baru kembali dua bulan dan kita sudah mulai bertengkar sendiri. Dan peringatan Topi Seleksi sama: berjuang bersama, bersatu padu…”

”Dan ucapan Harry benar semalam,” timpal Ron. ”Kalau itu berarti kita harus bersahabat dengan Slytherin—*mana mungkin.*”

”Sayangnya kita tidak berusaha mengadakan sedikit persekutuan antarasrama,” kata Hermione gusar.

Mereka telah tiba di kaki tangga pualam. Sederet anak-anak Ravenclaw kelas empat sedang menyeberang Aula Depan. Mereka melihat Harry dan bergegas berkerumun lebih rapat, seakan takut Harry akan menyerang anak yang berjalan sendirian.

”Yeah, kita harusnya berusaha berteman dengan anak-anak seperti itu,” ujar Harry sinis.

Mereka mengikuti anak-anak Ravenclaw itu ke Aula Besar, semua otomatis memandang meja guru ketika masuk. Profesor Grubbly-Plank sedang mengobrol dengan Profesor Sinistra, guru Astronomi, dan Hagrid sekali lagi justru kentara karena ketidakhadirannya. Langit-langit sihir di atas mereka mencerminkan suasana hati Harry; awan hujan yang kelabu.

”Dumbledore bahkan tidak menyebutkan berapa lama si Grubbly-Plank akan di sini,” kata Harry ketika mereka berjalan ke meja Gryffindor.

”Mungkin…” kata Hermione sambil berpikir.

”Apa?” tanya Harry dan Ron bersamaan.

”Yah… mungkin dia tak ingin menarik perhatian soal ketidakhadiran Hagrid.”

”Apa maksudmu, menarik perhatian?” kata Ron, setengah tertawa. ”Mana bisa kita melewatkan hal itu?”

Sebelum Hermione bisa menjawab, seorang gadis jangkung berkulit hitam dan rambut dikepang panjang mendatangi Harry.

”Hai, Angelina.”

”Hai,” katanya singkat, ”musim panasmu menyenangkan?” Dan tanpa menunggu jawaban, ”Dengar, aku dipilih menjadi kapten tim Quidditch Gryffindor.”

”Bagus,” sahut Harry, nyengir kepadanya. Dia menduga pidato pemanasan Angelina tidak akan berbelit-belit seperti pidato Oliver Wood, yang berarti ada perbaikan.

”Yeah, nah, kita perlu Keeper baru setelah Oliver pergi. Uji cobanya hari Jumat pukul lima sore dan aku ingin seluruh tim hadir, oke? Jadi, kita bisa melihat anak baru ini cocok atau tidak.”

”Oke,” kata Harry.

Angelina tersenyum kepadanya dan pergi lagi.

”Aku lupa Wood sudah pergi,” kata Hermione sambil lalu ketika dia duduk di sebelah Ron dan menarik sepiring roti panggang ke arahnya. ”Kurasa itu akan membawa perubahan berarti bagi tim?”

”Kurasa begitu,” kata Harry, duduk di hadapan mereka. ”Dia Keeper yang andal…”

”Tapi tak ada salahnya mendapat suntikan darah baru, kan?” sela Ron.

Diiringi bunyi *wuuusss* ramai, ratusan burung hantu terbang masuk melewati jendela-jendela di atas. Mereka turun di segala tempat dalam Aula, membawakan surat dan paket-paket untuk pemiliknya dan menciprati sarapan dengan tetes-tetes air. Rupanya di luar hujan lebat. Hedwig tak kelihatan, tetapi Harry tidak heran. Dia hanya berhubungan dengan Sirius, dan dia ragu Sirius sudah punya kabar baru untuknya mengingat mereka baru berpisah selama 24 jam. Meskipun demikian Hermione harus menggeser jus jeruknya cepat-cepat untuk memberi tempat pada burung hantu serak besar yang membawa *Daily Prophet* yang basah kuyup di paruhnya.

”Buat apa kau masih langganan itu?” tanya Harry jengkel, teringat pada Seamus ketika Hermione memasukkan satu Knut ke dalam kantong kulit di kaki si burung hantu dan dia terbang lagi. ”Aku tak peduli… cuma sampah.”

”Lebih baik tahu apa yang dikatakan musuh,” kata Hermione suram, dan dia membuka surat kabar itu dan menghilang di baliknya, tidak muncul lagi sampai Harry dan Ron sudah selesai makan.

”Tak ada apa-apa,” katanya apa adanya, menggulung surat kabar itu dan meletakkannya di sebelah piringnya. ”Tak ada berita tentang kau atau Dumbledore atau apa saja.”

Profesor McGonagall sekarang berjalan sepanjang meja, membagikan daftar pelajaran.

”Lihat hari ini!” keluh Ron. ”Sejarah Sihir, dua jam Ramuan, Ramalan, dan dua jam Pertahanan terhadap Ilmu Hitam… Binns, Snape, Trelawney, dan si Umbridge semuanya dalam satu hari! Coba kalau Fred dan George bisa cepat memproduksi Kudapan Kaburnya…”

”Apakah telingaku menipuku?” kata Fred, datang bersama George, dan menyeruak ke bangku di sebelah Harry. ”Prefek Hogwarts tentunya tidak ingin kabur dari pelajaran?”

”Lihat jadwal kami hari ini,” gerutu Ron, mengulurkan daftar pelajarannya ke bawah hidung Fred. ”Ini hari Senin paling parah yang pernah kualami.”

”Betul, adik kecil,” kata Fred, membaca daftar itu. ”Kau boleh beli sedikit Nogat Mimisan dengan harga murah kalau mau.”

”Kenapa murah?” tanya Ron curiga.

”Karena kau akan mimisan terus sampai kisut, kami belum berhasil membuat penangkalnya,” jelas George sambil mengambil ikan haring asap.

”Selamat,” kata Ron muram, mengantongi daftar pelajarannya, ”tapi kupikir aku memilih ikut pelajaran saja deh.”

”Dan bicara soal Kudapan Kabur kalian,” kata Hermione, mengamati Fred dan George dengan tajam, ”kalian tidak boleh pasang iklan mencari kelinci percobaan di papan pengumuman Gryffindor.”

”Kata siapa?” ujar George, tampak keheranan.

”Kataku,” jawab Hermione. ”Dan Ron.”

”Jangan bawa-bawa aku,” kata Ron buru-buru.

Hermione mendelik kepadanya. Fred dan George terkikik.

”Tak lama lagi kau akan menyanyikan lagu lain, Hermione,” dengus Fred, mengoleskan mentega banyak-banyak ke rotinya. ”Kau baru mulai kelas lima, sebentar lagi kau akan memohon-mohon meminta Kudapan kami.”

”Dan kenapa mulai kelas lima berarti aku menginginkan Kudapan Kabur?” tanya Hermione.

”Kelas lima adalah kelas OWL*,” George menerangkan.

”Jadi?”

”Jadi kau akan ujian, kan? Ujian akan membuatmu kerja keras sampai mabuk,” kata Fred puas.

”Separo teman-teman kami stres berat menjelang OWL,” kata George senang. ”Menangis dan marah-marah… Patricia Stimpson berkali-kali pingsan…”

”Kenneth Towler bisulan banyak sekali, ingat?” kata Fred mengingat-ingat.

”Itu karena kau menaruh bubuk Bulbadox di piamanya,” kata George.

”Oh yeah,” kata Fred, nyengir. ”Aku sudah lupa… kadang-kadang sulit mengingat semuanya, iya kan?”

”Bagaimanapun juga, tahun kelima adalah tahun yang mengerikan,” kata George. ”Itu kalau kau peduli akan hasil ujianmu. Fred dan aku berhasil tetap tegar.”

”Yeah… kalian dapat, berapa, masing-masing tiga OWL?” tanya Ron.

”Yep,” sahut Fred tak peduli. ”Tapi kami merasa masa depan kami terletak di luar dunia pencapaian akademis.”

”Kami serius berdebat apakah kami mau kembali ke sini untuk tahun ketujuh kami,” kata George ceria, ”setelah kami mendapatkan…”

Dia berhenti mendadak karena menerima tatapan memperingatkan dari Harry, yang tahu George akan menyebut hadiah Triwizard yang telah diberikannya kepada mereka.

”…setelah kami mendapatkan nilai OWL kami,” kata George buru-buru. ”Maksudku, apakah kita benarbenar memerlukan NEWT*? Tetapi kami pikir Mum takkan bisa menerima bila kami putus sekolah, tidak setelah Percy ternyata menjadi orang paling menyebalkan sedunia.”

”Tapi kami tidak akan menyia-nyiakan tahun terakhir kami di sini,” kata Fred, memandang ke seluruh Aula Besar dengan senang. ”Kami akan menggunakannya untuk melakukan sedikit riset pasar, mengetahui apa sebetulnya yang diinginkan murid-murid Hogwarts dari toko lelucon, dengan hati-hati mengevaluasi hasil riset kami, kemudian membuat produk yang sesuai permintaan.”

”Tapi dari mana kalian akan mendapatkan emas untuk memulai toko lelucon?” Hermione bertanya meragukan. ”Kalian memerlukan semua bahan—dan tempat juga, kukira.”

Harry tidak memandang si kembar. Wajahnya terasa panas. Dengan sengaja dia menjatuhkan garpunya dan membungkuk untuk mengambilnya. Dia mendengar Fred berkata, ”Jangan ajukan pertanyaan, dan kami tidak akan menyampaikan kebohongan, Hermione. Ayo, George, kalau kita sampai di sana masih pagi kita mungkin bisa menjual beberapa Telinga Terjulur sebelum Herbologi.”

Harry muncul dari bawah meja untuk melihat Fred dan George berjalan menjauh, masing-masing membawa setumpuk roti panggang.

”Apa maksudnya?” tanya Hermione, memandang Harry, lalu Ron. ”’Jangan ajukan pertanyaan…’ Apakah itu berarti mereka sudah mendapatkan emas untuk memulai toko lelucon?”

”Kau tahu, aku juga bertanya-tanya tentang itu,” kata Ron, alisnya mengernyit. ”Mereka membelikanku satu setel jubah resmi musim panas ini dan aku tak mengerti dari mana mereka mendapatkan Galleon…”

Harry memutuskan sudah waktunya menjauhkan percakapan dari daerah bahaya ini.

”Menurutmu apakah benar tahun ini akan berat sekali? Karena ujian?”

”Oh, yeah,” kata Ron. ”Mestinya begitu, kan? OWL benar-benar penting, berpengaruh pada pekerjaan yang akan kaulamar dan segalanya. Kita juga akan mendapat konsultasi karier, menjelang akhir tahun. Bill yang memberitahuku. Supaya kau bisa memilih NEWT apa yang akan kauambil tahun depan.”

”Tahukah kalian apa yang akan kalian lakukan setelah lulus Hogwarts?” Harry menanyai kedua sahabatnya, ketika mereka meninggalkan Aula Besar tak lama setelah itu dan berangkat menuju kelas Sejarah Sihir.

”Belum tahu sih,” kata Ron perlahan. ”Kecuali… yah…”

Dia tampak agak malu-malu.

”Apa?” Harry mendorongnya.

”Yah, *cool* juga kalau jadi Auror,” kata Ron santai.

”Yeah, memang,” kata Harry sungguh-sungguh.

”Tapi mereka, seperti, kaum elite,” kata Ron. ”Kau harus benar-benar hebat. Bagaimana denganmu, Hermione?”

”Aku tak tahu,” jawabnya. ”Kurasa aku ingin melakukan sesuatu yang benar-benar berharga.”

”Auror kan berharga!” seru Harry.

”Ya, tapi itu bukan satu-satunya yang berharga,” kata Hermione berpikir-pikir. ”Maksudku, kalau aku bisa mengembangkan SPEW…”

Harry dan Ron berupaya tidak saling pandang.

Sejarah Sihir disepakati semua anak sebagai pelajaran paling membosankan yang pernah ditemukan penyihir. Suara Profesor Binns, guru hantu mereka, mendesah membosankan yang dijamin akan menimbulkan kantuk berat dalam waktu sepuluh menit, lima menit kalau udara panas. Dia tak pernah mengubah cara mengajarnya; hanya bicara tanpa henti sementara mereka mencatat, atau lebih tepatnya memandang kosong sambil mengantuk. Harry dan Ron sejauh ini berhasil lulus pas-pasan dalam mata pelajaran ini dengan menyalin catatan Hermione sebelum ujian. Hanya Hermione sendiri yang tampaknya sanggup bertahan dari kekuatan serangan kantuk suara Binns.

Hari ini mereka menderita 45 menit uraian membosankan tentang perang raksasa. Harry cukup mendengarkan selama sepuluh menit pertama untuk menilai samar-samar bahwa di tangan guru lain, subjek ini mungkin bisa agak menarik, tetapi kemudian otaknya melepaskan diri dari pelajaran, dan dia menghabiskan 35 menit sisanya untuk bermain *hangman* di sudut

perkamennya dengan Ron, sementara Hermione melempar pandang sebal dari sudut matanya.

”Bagaimana jadinya,” dia bertanya dingin kepada mereka, ketika mereka meninggalkan kelas untuk istirahat (Binns melayang menembus papan tulis), ”kalau aku menolak meminjamkan catatanku kepada kalian tahun ini?”

”Kami bakal tidak lulus OWL,” kata Ron, ”kalau kau ingin itu membebani hati nuranimu, Hermione…”

”Kalian pantas tidak lulus,” bentaknya. ”Kalian bahkan tidak berusaha mendengarkannya, kan?”

”Kami mencoba, sungguh,” kata Ron. ”Hanya saja kami tak memiliki otakmu atau daya ingatmu atau konsentrasimu—kau lebih pintar daripada kami—memangnya enak itu disebut-sebut?”

”Oh, jangan omong kosong,” sergah Hermione, tetapi kejengkelannya tampak agak reda ketika dia berjalan di depan, menuju lapangan yang basah.

Sedang gerimis, sehingga orang-orang yang berkerumun di sekeliling lapangan tampak agak samar-samar. Harry, Ron, dan Hermione memilih sudut terpencil di bawah balkon yang menetes-neteskan air, menegakkan kerah jubah mereka untuk menahan udara September yang dingin dan membicarakan apa yang mungkin diberikan Snape dalam pelajaran pertamanya tahun ini. Mereka sudah mencapai kesepakatan bahwa mungkin itu sesuatu yang luar biasa sulit, sekadar untuk mengagetkan mereka setelah libur dua bulan, ketika ada orang berbelok di sudut dan mendatangi mereka.

”Halo, Harry!”

Ternyata Cho Chang, dan dia sendirian lagi. Ini sangat tidak biasa. Cho hampir selalu dikelilingi serombongan gadis yang gemar mengikik. Harry teringat betapa sengsaranya berusaha mendapatinya tengah sendirian agar bisa mengajaknya ke Pesta Dansa Natal.

”Hai,” balas Harry, merasakan wajahnya menjadi panas. *Setidaknya kau tidak terguyur Stinksap kali ini*, dia berkata dalam hati. Cho rupanya berpikiran sama.

”Cairan itu bisa dibersihkan akhirnya?”

”Yeah,” kata Harry, berusaha tersenyum seakan kenangan akan pertemuan terakhir mereka lucu, bukannya memalukan. ”Jadi, bagaimana… eh… musim panasmu menyenangkan?”

Begitu mengucapkan kalimat itu dia menyesal—Cedric pacar Cho dan kenangan akan kematiannya pastilah mempengaruhi liburannya, seburuk pengaruhnya terhadap Harry. Wajah Cho tampak menegang, tetapi dia berkata, ”Oh, oke juga….”

”Itu lencana Tornados?” mendadak Ron bertanya, menunjuk ke bagian depan jubah Cho, tempat lencana berwarna biru langit dengan dua huruf emas ”T” besar tersemat. ”Kau tidak mendukung mereka, kan?”

”Yeah, aku mendukung mereka,” kata Cho.

”Apa kau sejak dulu mendukung mereka, atau baru setelah mereka memenangkan liga?” tanya Ron, dengan nada menuduh yang menurut Harry tak perlu.

”Aku sudah mendukung mereka sejak berumur enam tahun,” sahut Cho dingin. ”Sudahlah… sampai ketemu lagi, Harry.”

Dia pergi. Hermione menunggu sampai Cho sudah tiba di tengah lapangan sebelum menegur Ron.

”Kau sungguh tak tahu diri!”

”Apa? Aku kan cuma tanya apakah…”

”Masa kau tak tahu dia cuma ingin bicara berdua Harry?”

”Terus kenapa? Bicara saja, aku kan tidak menghalangi…”

”Apa maumu menyerangnya soal tim Quidditchnya?”

”Menyerang? Aku tidak menyerangnya, aku cuma…”

”Siapa *peduli* kalau dia mendukung The Tornados?”

”Oh, tahu sendiri kan, setengah orang yang kaulihat memakai lencana itu baru membelinya musim liga yang lalu…”

”Tapi *kenapa* memangnya?”

”Itu berarti mereka bukan penggemar yang sesungguhnya, mereka cuma ikut-ikutan…”

”Sudah bel,” potong Harry jemu, karena Ron dan Hermione bertengkar terlalu keras sehingga tak mendengarnya. Mereka tak berhenti bertengkar sepanjang jalan ke ruang bawah tanah Snape, memberi Harry banyak waktu untuk merenung bahwa bersama Neville dan Ron, beruntung sekali kalau dia bisa menjalin dua menit percakapan dengan Cho yang bisa dikenangnya tanpa berkeinginan meninggalkan negara ini.

Namun, pikirnya, ketika mereka bergabung dengan antrean di depan pintu kelas Snape, bukankah Cho memilih datang dan bicara kepadanya? Dia pacar Cedric, bisa saja dengan mudah dia membenci Harry karena

berhasil keluar dari taman labirin Triwizard dengan selamat, sementara Cedric meninggal. Meskipun demikian, Cho bicara ramah dengannya, tidak menganggapnya gila, atau pembohong, atau bertanggung jawab atas kematian Cedric… ya, jelas dia memilih datang dan bicara kepadanya, dan tadi itu kedua kalinya dalam dua hari… dan memikirkan ini, semangat Harry membubung. Bahkan derit menyeramkan pintu kelas bawah tanah Snape yang terbuka tidak mengempiskan gelembung kecil harapan yang telah berkembang dalam dadanya. Dia masuk ke dalam kelas di belakang Ron dan Hermione dan mengikuti mereka ke meja mereka yang biasa di belakang, dan mengabaikan suara-suara marah dan jengkel yang datang dari mereka berdua.

”Duduk,” perintah Snape dingin, menutup pintu di belakangnya.

Sebetulnya perintah itu tak perlu. Begitu anak-anak mendengar pintu tertutup, suasana langsung hening dan tak ada lagi yang bergerak. Kehadiran Snape saja sudah cukup membuat kelas diam.

”Sebelum kita memulai pelajaran hari ini,” kata Snape, berjalan ke mejanya dan memandang mereka semua, ”kurasa ada baiknya aku mengingatkan kalian bahwa bulan Juni mendatang kalian akan menghadapi ujian yang penting, dalam kesempatan itu kalian akan membuktikan seberapa banyak yang sudah kalian pelajari tentang komposisi dan penggunaan ramuan sihir. Walaupun tak diragukan lagi beberapa anak di kelas ini tolol, aku berharap bisa menuliskan kata ’Cukup’ di OWL kalian, kalau tidak, kalian akan merasakan… kekecewaanku.”

Pandangannya kali ini jatuh pada Neville, yang menelan ludah.

”Sesudah tahun ini, tentu saja banyak dari kalian yang tak akan belajar denganku lagi,” Snape meneruskan. ”Aku hanya menerima yang terbaik di kelas Ramuan NEWT-ku, dan itu berarti beberapa dari kita pasti akan mengucapkan selamat tinggal.”

Matanya memandang Harry dan bibirnya mencibir. Harry balas memandangnya, merasakan kesenangan samar bahwa dia tak perlu belajar Ramuan lagi selewat kelas lima.

”Tetapi masih setahun lagi sebelum saat perpisahan yang menyenangkan itu tiba,” kata Snape pelan, ”jadi, apakah kalian bermaksud mengambil NEWT atau tidak, kusarankan kalian semua memusatkan usaha kalian untuk mencapai angka kelulusan yang kuharapkan dari murid-murid OWL-ku.

”Hari ini kita akan membuat ramuan yang sering muncul dalam ujian *Ordinary Wizarding Level*: Ramuan Kedamaian, ramuan untuk menenangkan kecemasan dan menenteramkan kebingungan. Berhati-hatilah: kalau kalian terlalu banyak memasukkan bahan-bahannya, kalian akan membuat peminumnya tidur kelewat nyenyak dan kadang-kadang tak bisa dibangunkan lagi, karena itu perhatikan baik-baik apa yang kalian lakukan.” Di sebelah kiri Harry, Hermione duduk sedikit lebih tegak, ekspresinya sangat penuh perhatian. ”Bahan dan caranya—” Snape menjentikkan tongkat sihirnya ”—ada di papan tulis—” (tulisan langsung muncul di sana) ”—kalian akan menemukan semua yang kalian butuhkan —” dia menjentikkan lagi tongkatnya ”—dalam lemari bahan—” (pintu lemari langsung terbuka) ”—kalian punya waktu satu setengah jam… mulai.”

Seperti yang telah diperkirakan Harry, Ron, dan Hermione, Snape memberi mereka ramuan yang sangat sulit dan rumit. Bahan-bahannya harus dimasukkan ke dalam kuali dalam urutan yang benar dan jumlah yang pas; adonannya harus diaduk dalam jumlah yang tepat, mula-mula searah jarum jam, kemudian berlawanan dengan jarum jam; panas api yang dipakai mendidihkan ramuan harus diturunkan ke level tertentu selama beberapa menit sebelum bahan terakhir dimasukkan.

”Uap ringan keperakan seharusnya sekarang menguap dari ramuan kalian,” seru Snape, ketika waktu tinggal sepuluh menit.

Harry, yang banjir keringat, dengan putus asa memandang berkeliling kelas. Kualinya mengeluarkan banyak sekali uap kelabu gelap. Kuali Ron memancarkan bunga api hijau. Seamus dengan panik menusuk-nusuk api di dasar kualinya dengan ujung tongkat sihirnya, karena api itu hampir padam. Tetapi permukaan ramuan Hermione membentuk kabut uap perak, dan ketika Snape melewatinya dia menunduk memandang ramuan itu lewat hidung bengkoknya tanpa komentar, yang berarti dia tak bisa menemukan apa pun yang bisa dikritiknya. Snape berhenti di depan kuali Harry, dan memandangnya dengan seringai mengerikan di wajah.

”Potter, ramuan apa ini?”

Anak-anak Slytherin di bagian depan kelas semua menoleh dengan bergairah, mereka senang mendengar Snape mengejek Harry.

”Ramuan Kedamaian,” jawab Harry tegang.

”Coba katakan kepadaku, Potter,” kata Snape, ”kau bisa baca?”

Draco Malfoy tertawa.

”Ya, bisa,” kata Harry, jari-jarinya mencengkeram erat tongkat sihirnya.

”Bacakan baris ketiga instruksi untukku, Potter.”

Harry menyipitkan mata memandang papan tulis; tidak mudah membaca instruksi menembus uap warna-warni yang sekarang memenuhi kelas.

”Tambahkan bubuk batu bulan, aduk tiga kali arah berlawanan jarum jam, biarkan mendidih selama tujuh menit, kemudian tambahkan dua tetes sirop *hellebore.” Hellebore* adalah sejenis tanaman perdu yang akarnya digunakan sebagai obat.

Hatinya mencelos. Dia tidak menambahkan sirop *hellebore*, melainkan langsung ke baris keempat instruksi setelah membiarkan ramuannya mendidih selama tujuh menit.

”Apakah kau melakukan semua yang disebutkan di baris ketiga, Potter?”

”Tidak,” kata Harry pelan sekali.

”Maaf?”

”Tidak,” kata Harry, lebih keras. ”Saya lupa *hellebore*-nya.”

”Aku tahu, Potter, itu berarti ramuan ini sama sekali tak berguna. *Evanesco.”*

Isi kuali Harry lenyap; dia berdiri tercengang di samping kuali kosong.

”Kalian yang *telah* membaca instruksinya, isi satu botol dengan contoh ramuan kalian, beri label nama kalian yang jelas, dan bawa ke mejaku untuk diuji,” kata Snape. ”PR: tiga puluh senti perkamen tentang khasiat batu bulan dan kegunaannya dalam pembuatan ramuan, dikumpulkan hari Kamis.”

Sementara anak-anak lain mengisi botolnya, Harry membereskan mejanya, kemarahannya mendidih. Ramuannya tidak lebih buruk daripada ramuan Ron, yang sekarang mengeluarkan bau telur busuk; atau ramuan Neville yang mengental seperti adukan semen dan sekarang terpaksa dicungkil Neville dari kualinya. Meskipun demikian, Harry-lah yang akan mendapat nilai nol untuk pelajaran hari ini. Dia memasukkan kembali tongkatnya ke dalam tas dan terenyak di kursinya, memandang teman-temannya berjalan ke meja Snape dengan botol terisi yang sudah disumpal gabus. Ketika akhirnya bel berbunyi, Harry orang pertama yang keluar dan dia sudah mulai makan siang ketika Ron dan Hermione bergabung dengannya di Aula Besar. Langit-langit telah berubah menjadi semakin kelam dibanding tadi pagi. Hujan mengguyur kaca-kaca jendela.

”Tadi sungguh tak adil,” kata Hermione menghibur, duduk di sebelah Harry dan mengambil pai daging. ”Ramuanmu tidak separah ramuan Goyle; waktu dia masukkan ke dalam botol, botolnya langsung pecah dan membakar jubahnya.”

”Yeah,” kata Harry, menatap marah piringnya, ”sejak kapan Snape adil kepadaku?”

Kedua temannya tidak menjawab; ketiganya tahu bahwa kebencian timbal-balik antara Snape dan Harry sudah timbul sejak pertama kali Harry menginjakkan kaki di Hogwarts.

”Tadinya kupikir dia akan sedikit lebih baik tahun ini,” kata Hermione kecewa. ”Maksudku… kalian tahu…” dia memandang ke sekitarnya dengan hati-hati; ada kira-kira enam tempat duduk kosong di kanan-kiri mereka, dan tak ada yang sedang lewat, ”setelah dia jadi anggota Orde.”

”Katak beracun tidak mengubah totolnya,” ujar Ron bijak. ”Bagaimanapun juga, aku menganggap Dumble-dore gila mempercayai Snape. Mana buktinya dia sudah tak bekerja lagi untuk Kau-Tahu-Siapa?”

”Kurasa Dumbledore barangkali punya banyak bukti, meskipun dia tidak memberitahumu, Ron,” bentak Hermione.

”Oh, diam, kalian berdua,” kata Harry keras, ketika Ron membuka mulut untuk membalas. Hermione dan Ron membeku, tampak marah dan tersinggung. ”Tidak bisakah kalian berhenti?” kata Harry. ”Kalian selalu bertengkar, membuatku sebal.” Dan tanpa menghabiskan pai dagingnya, dia menyandangkan tas sekolahnya ke bahu dan meninggalkan mereka.

Dia menaiki tangga pualam dua-dua anak tangga sekaligus, melewati banyak anak yang bergegas ke Aula Besar untuk makan siang. Kemarahannya yang tadi tiba-tiba menyala masih berkobar, dan bayangan wajah Ron dan Hermione yang kaget memberinya kepuasan mendalam. *Rasakan*, pikirnya, *kenapa mereka tak bisa berhenti… bertengkar melulu… bikin orang sebal saja….*

Dia melewati lukisan besar Sir Cadogan si ksatria di bordes. Sir Cadogan menarik pedangnya dan melam-bai-lambaikannya dengan galak ke arah Harry, yang tidak mengacuhkannya.

”Sini kau, anjing kudisan! Ayo bertanding denganku!” teriak Sir Cadogan dengan suara teredam di balik penutup ketopongnya, tetapi Harry berjalan terus, dan ketika Sir Cadogan berusaha mengikutinya dengan berlari ke

lukisan sebelah, dia ditolak mentah-mentah oleh penghuninya, seekor anjing pemburu serigala yang besar dan bertampang galak.

Harry melewatkan sisa jam makan siangnya dengan duduk sendiri di bawah pintu tingkap di puncak Menara Utara. Maka dialah anak pertama yang menaiki tangga perak yang menuju ke kelas Sybill Trelawney ketika bel berbunyi.

Sesudah Ramuan, Ramalan adalah mata pelajaran yang paling tidak disukainya, terutama karena kebiasaan Profesor Trelawney meramalkan kematian prematurnya setiap beberapa pelajaran sekali. Seorang wanita kurus, memakai syal berlapis-lapis dan banyak kalung manik-manik berkilauan, dia selalu mengingatkan Harry akan serangga tertentu, dengan kacamata yang membuat matanya bertambah besar. Dia sedang sibuk membagikan buku tua bersampul kulit ke atas masing-masing meja kecil berkaki panjang-kurus yang memenuhi kelasnya ketika Harry masuk, tetapi cahaya yang dipancarkan lampu-lampu yang ditutup *scarf* dan perapian kecil yang menguarkan aroma memusingkan begitu suramnya, sehingga dia tampaknya tak melihat ketika Harry duduk di tempat yang terlindung bayangan. Murid-murid yang lain tiba dalam lima menit berikutnya. Ron muncul dari pintu tingkap, memandang berkeliling, melihat Harry dan mendatanginya, menyeruak di antara meja-meja, kursi, dan tempat duduk bundar tanpa sandaran.

”Hermione dan aku sudah berhenti bertengkar,” katanya seraya duduk di sebelah Harry.

”Bagus,” gerutu Harry.

”Tapi Hermione bilang menurutnya akan menyenangkan kalau kau berhenti menumpahkan kemarahanmu kepada kami,” kata Ron.

”Aku tidak…”

”Aku hanya menyampaikan pesan,” kata Ron, menyelanya. ”Tapi kurasa dia benar. Bukan salah kami Seamus dan Snape memperlakukanmu seperti itu.”

”Aku tak pernah bilang begitu…”

”Selamat siang,” kata Profesor Trelawney dengan suaranya yang sedih dan melamun seperti biasanya, dan Harry tak menyelesaikan kalimatnya, sekali lagi merasa marah dan agak malu sendiri. ”Dan selamat datang kembali di kelas Ramalan. Aku, tentu saja, mengikuti perjalanan nasib kalian dengan teliti selama liburan, dan aku senang melihat kalian semua

kembali ke Hogwarts dengan selamat—tentu saja, seperti yang sudah kuketahui sebelumnya.

”Kalian akan menemukan di atas meja di depan kalian, buku *Tafsir Mimpi*, karangan Inigo Imago. Penafsiran mimpi adalah cara yang paling penting untuk meramalkan masa depan kita dan kemungkinan besar juga akan diujikan dalam OWL kalian. Walaupun, tentu saja, aku tidak percaya bahwa lulus atau tidaknya ujian merupakan hal penting dalam seni ramalan yang sakral. Jika kalian memiliki Mata yang Melihat, sertifikat dan nilai tak berarti lagi. Tetapi Kepala Sekolah menginginkan kalian ujian, maka…”

Suaranya melemah lalu menghilang, membuat mereka semua yakin bahwa Profesor Trelawney menganggap mata pelajarannya lebih tinggi daripada urusan kotor semacam ujian.

”Silakan buka halaman pengantar dan bacalah apa yang dikatakan Imago tentang interpretasi mimpi. Kemudian, silakan berpasangan. Gunakan *Tafsir Mimpi* untuk menginterpretasikan mimpi terakhir masing-masing. Ayo.”

Untungnya pelajaran ini tidak dua jam. Saat mereka semua selesai membaca kata pengantar buku itu, mereka tinggal punya waktu sepuluh menit untuk menginterpretasikan mimpi. Di meja sebelah Harry dan Ron, Dean berpasangan dengan Neville, yang langsung memberi penjelasan panjang-lebar tentang mimpi buruknya yang melibatkan gunting raksasa yang mengenakan topi terbaik neneknya; Harry dan Ron hanya saling pandang dengan wajah murung.

”Aku tak pernah ingat mimpiku,” kata Ron, ”kau saja yang cerita soal mimpimu.”

”Pasti ada satu yang kauingat,” kata Harry tak sabar.

Dia tak mau menceritakan mimpinya kepada siapa pun. Dia tahu persis apa arti mimpi buruknya yang terus-menerus tentang makam itu, dia tak memerlukan Ron atau Profesor Trelawney atau buku *Tafsir Mimpi* konyol ini untuk memberitahunya.

”Aku mimpi bermain Quidditch kemarin malam,” kata Ron, mengeryitkan muka ketika berusaha mengingat-ingat. ”Menurutmu, apa artinya itu?”

”Mungkin kau akan dimakan *marshmallow* raksasa atau apa,” kata Harry, membalik-balik halaman buku *Tafsir Mimpi* tanpa minat. *Marshmallow* adalah manisan putih yang empuk. Sungguh membosankan mencari-cari arti mimpi dalam *Tafsir Mimpi* dan Harry tidak menjadi lebih senang ketika

Profesor Trelawney menugaskan mereka membuat buku harian mimpi selama sebulan sebagai PR. Ketika bel berbunyi, dia dan Ron turun paling dulu, Ron menggerutu keras.

”Sadarkah kau, sudah berapa banyak PR kita? Binns menyuruh kita menulis esai sepanjang setengah meter tentang perang raksasa, Snape menginginkan tiga puluh senti khasiat batu bulan, dan sekarang kita dapat buku harian mimpi selama sebulan dari Profesor Trelawney! Fred dan George tidak salah tentang tahun OWL, kan? Si Umbridge itu sebaiknya tidak memberi kita PR…”

Ketika mereka memasuki kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, Profesor Umbridge sudah duduk di meja guru, memakai kardigan bulu merah jambu yang dipakainya semalam dan pita beludru hitam di puncak kepalanya. Harry sekali lagi diingatkan akan lalat besar yang bertengger ceroboh di atas kodok yang lebih besar lagi.

Anak-anak diam ketika memasuki kelas. Profesor Umbridge guru baru, dan mereka belum tahu sedisiplin apa dia.

”Nah, selamat sore!” sapanya ketika semua anak sudah duduk.

Beberapa anak menggumamkan ”selamat sore” sebagai balasan.

”Ck, ck, ck,” kata Profesor Umbridge, ”sungguh *tidak sopan.* Aku ingin kalian menjawab, ’Selamat sore, Profesor Umbridge.’ Sekali lagi. Selamat sore, anak-anak!”

”Selamat sore, Profesor Umbridge,” mereka membalas dengan berirama.

”Nah,” kata Profesor Umbridge manis. ”Tidak terlalu sulit, kan? Singkirkan tongkat sihir dan keluarkan pena-bulu.”

Beberapa murid bertukar pandang suram, perintah ”singkirkan tongkat sihir” belum pernah diikuti pelajaran yang menurut mereka menarik. Harry menjejalkan tongkat sihirnya ke dalam tasnya dan mengeluarkan pena-bulu, tinta, dan perkamen. Profesor Umbridge membuka tas tangannya, mengeluarkan tongkat sihirnya, yang luar biasa pendeknya, dan mengetuk keras papan tulis dengan tongkat itu. Kata-kata langsung muncul di papan:

Pertahanan terhadap Ilmu Hitam
Kembali ke Prinsip-Prinsip Dasar

”Nah, pelajaran kalian dalam subjek ini agak terganggu dan terputus-putus, kan?” kata Profesor Umbridge, berbalik menghadapi kelasnya

dengan tangan menangkup rapi di depan dada. ”Guru yang berganti terus, banyak di antaranya tidak mengikuti kurikulum yang disetujui Kementerian, yang celakanya mengakibatkan kalian jauh ketinggalan dari standar yang kami harapkan sudah dikuasai di tahun OWL kalian.

”Tetapi, kalian akan senang mengetahui bahwa masalah ini akan segera diatasi. Kita akan mengikuti pelajaran pertahanan sihir yang sudah disusun dengan teliti, berpusat pada teori, dan disetujui oleh Kementerian tahun ini. Salin yang berikut ini.”

Dia mengetuk papan tulis lagi. Tulisan pertama hilang dan digantikan dengan ”*Tujuan Pelajaran*”.

1. *Memahami prinsip-prinsip yang mendasari petahanan sihir.*
2. *Belajar mengenali situasi dalam mana pertahanan sihir bisa digunakan secara sah.*
3. *Menempatkan kegunaan petahanan sihir dalam konteks untuk kegunaan praktis.*

Selama beberapa menit kelas dipenuhi bunyi goresan pena-bulu di perkamen. Ketika semua sudah menyalin tiga tujuan pelajaran Profesor Umbridge, dia bertanya, ”Apakah semua membawa buku *Teori Pertahanan Sihir* karya Wilbert Slinkhard?”

Terdengar gumam jemu mengiyakan di seluruh kelas.

”Kurasa akan kita coba lagi,” kata Profesor Umbridge. ”Kalau aku bertanya kepada kalian, aku ingin kalian menjawab, ’Ya, Profesor Umbridge’, atau ’Tidak, Profesor Umbridge’. Jadi: apakah semua membawa buku *Teori Pertahanan Sihir* karya Wilbert Slinkhard?”

”Ya, Profesor Umbridge,” terdengar di seluruh kelas.

”Bagus,” kata Profesor Umbridge. ”Aku ingin kalian membuka halaman lima dan membaca ’Bab Satu, Dasar-Dasar untuk Pemula’. Tak perlu ada yang bicara.”

Profesor Umbridge meninggalkan papan tulis dan duduk di kursi di belakang meja guru, mengawasi mereka dengan mata kodoknya yang berkantong. Harry membuka halaman lima bukunya dan mulai membaca.

Bab itu bukan main menjemukan, hampir sama parahnya dengan mendengarkan Profesor Binns. Harry membiarkan konsentrasinya pecah. Dia sudah membaca baris yang sama enam kali tanpa menangkap artinya,

kecuali beberapa kata pertama. Beberapa menit lagi berlalu dalam keheningan. Di sebelahnya Ron tanpa sadar memutar-mutar pena-bulunya, memandang tempat yang sama di halaman bukunya. Harry memandang ke kanan dan mendapat kejutan yang mengguncang kesadarannya. Hermione bahkan tidak membuka *Teori Pertahanan* Sihir-nya. Dia sedang menatap tajam Profesor Umbridge dengan tangan terangkat ke atas.

Seingat Harry Hermione tidak pernah lalai membaca jika diperintahkan, dia juga tak pernah bisa menahan diri untuk tidak membuka buku apa saja yang datang ke depan hidungnya. Harry memandangnya penuh tanda tanya, tetapi Hermione hanya menggelengkan kepalanya sedikit sebagai isyarat bahwa dia tidak akan menjawab pertanyaan, dan terus memandang Profesor Umbridge, yang dengan sengaja malah memandang ke arah lain dengan sama bandelnya.

Setelah beberapa menit lagi berlalu, Harry bukan satu-satunya yang mengawasi Hermione. Bab yang harus mereka baca begitu menjemukan sehingga makin lama makin banyak anak yang memilih memandang usaha bisu Hermione untuk menatap mata Profesor Umbridge daripada berusaha memahami ”Dasar-Dasar untuk Pemula”.

Setelah lebih dari separo kelas mengawasi Hermione alih-alih buku mereka, Profesor Umbridge tampaknya memutuskan bahwa dia tak bisa terus mengabaikan situasi ini.

”Apakah kau ingin menanyakan sesuatu tentang bab itu, Nak?” dia bertanya kepada Hermione, seakan baru saja melihatnya.

”Bukan tentang bab itu, bukan,” jawab Hermione.

”Kita sedang membaca sekarang,” kata Profesor Umbridge, memamerkan gigi-giginya yang kecil runcing. ”Jika kau punya pertanyaan lain, kita bahas nanti pada akhir pelajaran.”

”Saya punya pertanyaan tentang tujuan pelajaran Anda,” kata Hermione.

Profesor Umbridge mengangkat alisnya.

”Dan namamu adalah?”

”Hermione Granger,” kata Hermione.

”Nah, Miss Granger, kurasa tujuan pelajaran sudah jelas sekali kalau kau membacanya dengan teliti,” kata Profesor Umbridge dengan kemanisan yang dipaksakan.

”Bagi saya belum jelas,” kata Hermione terus terang. ”Di sana tidak disebut-sebut soal *menggunakan* mantra pertahanan.”

Sejenak hening, sementara banyak anak menolehkan kepala untuk mengernyit, membaca ketiga tujuan pelajaran yang masih terpampang di papan tulis.

”*Menggunakan* mantra pertahanan?” Profesor Umbridge mengulangi dengan tawa kecil. ”Wah, aku tak bisa membayangkan situasi apa yang muncul di kelasku yang memaksamu menggunakan mantra pertahanan, Miss Granger. Tentunya kau tidak mengharap akan diserang sewaktu mengikuti pelajaran?”

”Kita tidak akan menggunakan sihir?” celetuk Ron keras.

”Murid harus mengangkat tangan kalau mereka ingin bicara di kelasku, Mr…?”

”Weasley,” kata Ron, mengangkat tangan ke atas.

Profesor Umbridge, tersenyum semakin lebar, berpaling dari Ron. Harry dan Hermione langsung mengangkat tangan mereka juga. Mata berkantong Profesor Umbridge menatap Harry selama beberapa saat sebelum dia berkata kepada Hermione,

”Ya, Miss Granger? Kau ingin menanyakan hal lain?”

”Ya,” kata Hermione. ”Tentunya tujuan Pertahanan terhadap Ilmu Hitam adalah melatih mantra-mantra sihir?”

”Apakah kau ahli pendidikan hasil didikan-Kementerian, Miss Granger?” tanya Profesor Umbridge dengan suara manisnya yang dibuat-buat.

”Tidak, tapi…”

”Kalau begitu kau tidak memenuhi syarat untuk menentukan ’tujuan’ pelajaran apa pun. Penyihir-penyihir yang lebih tua dan lebih pintar daripadamu telah menyusun program belajar baru kita. Kau akan mempelajari mantra pertahanan dengan cara aman, bebas risiko…”

”Apa gunanya itu?” kata Harry keras. ”Kalau kami akan diserang, itu tidak…”

”*Tangan*, Mr Potter!” kata Profesor Umbridge berirama, seperti menyanyi.

Harry mengangkat tinjunya ke atas lagi. Sekali lagi Profesor Umbridge serentak berpaling darinya, tetapi sekarang beberapa anak lain sudah mengangkat tangan juga.

”Dan namamu adalah?” Profesor Umbridge bertanya kepada Dean.

”Dean Thomas.”

”Nah, Mr Thomas?”

”Seperti yang dikatakan Harry tadi, bukan?” kata Dean. ”Kalau kami akan diserang, itu tidak bebas risiko.”

”Kuulangi,” kata Profesor Umbridge, tersenyum sangat menyebalkan kepada Dean, ”apakah kau berharap akan diserang sewaktu mengikuti pelajaranku?”

”Tidak, tapi…”

Profesor Umbridge memotongnya. ”Aku tak ingin mengkritik cara pengelolaan sekolah ini,” katanya, mulut lebarnya tersenyum meragukan, ”tetapi kalian telah dihadapkan pada beberapa penyihir yang sangat tak bertanggung jawab dalam pelajaran ini, sangat tak bertanggung jawab malah,” dia tertawa menyebalkan, ”belum lagi turunan-campuran yang luar biasa berbahaya.”

”Kalau yang Anda maksudkan Profesor Lupin,” kata Dean marah, ”dia guru terbaik yang pernah kami…”

”Tangan, Mr Thomas! Seperti yang kukatakan tadi… kalian diperkenalkan kepada mantra-mantra yang rumit, tidak cocok untuk umur kalian, dan bisa mematikan. Kalian ditakut-takuti sehingga percaya bahwa kalian bisa diserang Ilmu Hitam kapan saja…”

”Tidak, bukan begitu,” sela Hermione, ”kami hanya…”

”Tanganmu tidak terangkat, Miss Granger!”

Hermione mengangkat tangannya. Profesor Umbridge berpaling darinya.

”Sejauh aku mengerti, pendahuluku tidak hanya mempraktekkan kutukan-kutukan ilegal di depan kalian, dia bahkan melakukannya terhadap kalian.”

”Tapi dia ternyata gila, kan?” kata Dean panas. ”Meskipun demikian, kami tetap belajar banyak.”

”Tanganmu tidak terangkat, Mr Thomas!” kata Profesor Umbridge seperti bernyanyi. ”Kementerian berpendapat bahwa pengetahuan teoretis sudah lebih dari cukup untuk mengantar kalian menjalani ujian, toh tujuan utama sekolah adalah ujian. Dan namamu adalah?” dia menambahkan, memandang Parvati Patil, yang tangannya baru terangkat.

”Parvati Patil, dan bukankah ada ujian praktek untuk pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam dalam ujian OWL? Bukankah kami akan diminta memperlihatkan bahwa kami betul-betul bisa melaksanakan kontra-ku-tukan dan yang lainnya?”

”Asal kau sudah mempelajari teorinya dengan cukup rajin, tak ada alasan kau tak bisa melaksanakan mantra-mantra itu dalam kondisi ujian yang diawasi ketat,” kata Profesor Umbridge dengan nada menutup pembicaraan.

”Tanpa pernah berlatih sebelumnya?” tanya Parvati tak percaya. ”Apakah Anda bermaksud mengatakan kepada kami bahwa pertama kalinya kami melakukan mantra adalah dalam ujian?”

”Kuulangi, asal kau sudah mempelajari teorinya dengan cukup rajin…”

”Dan apa gunanya teori di dunia nyata?” kata Harry keras, tinjunya di udara lagi.

Profesor Umbridge mendongak.

”Ini sekolah, Mr Potter, bukan dunia nyata,” katanya lembut.

”Jadi, kami tidak disiapkan untuk menghadapi apa yang menunggu kami di luar sana?”

”Tak ada yang menunggu di luar sana, Mr Potter.”

”Oh, yeah?” kata Harry. Kemarahannya, yang sepanjang hari tampaknya menggelegak di bawah permukaan, sekarang mencapai tingkat mendidih.

”Siapa yang kaubayangkan ingin menyerang anak-anak sepertimu?” tanya Profesor Umbridge dengan suara semanis madu.

”Hmmm, coba saya pikir…” kata Harry pura-pura berpikir. ”Barangkali… *Lord Voldemort?”*

Ron menahan napas; Lavender Brown menjerit pelan; Neville merosot dari bangkunya. Namun Profesor Umbridge tidak berjengit. Dia memandang Harry dengan ekspresi puas di wajahnya.

”Potong sepuluh angka dari Gryffindor, Mr Potter.”

Seluruh kelas hening dan bergeming. Semuanya memandang Umbridge atau Harry.

”Sekarang biar kujelaskan beberapa hal.”

Profesor Umbridge bangkit dan mencondongkan diri ke arah mereka, tangannya yang berjari gemuk-gemuk terbuka di atas mejanya.

”Kalian telah diberitahu bahwa penyihir hitam tertentu telah bangkit dari kematian…”

”Dia tidak mati,” sambar Harry berang, ”tapi, yeah, dia telah kembali!”

”Mr Potter-kau-telah-membuat-asramamu-kehilangan-sepuluh-angka-jangan-memperburuk-keadaanmu-sen-diri,” Profesor Umbridge memperingatkan dalam satu tarikan napas tanpa memandangnya. ”Seperti

kukatakan tadi, kalian telah diberitahu bahwa penyihir hitam tertentu sekarang berkeliaran lagi. Itu berita bohong.”

”Itu TIDAK bohong!” kata Harry. ”Saya melihatnya! Saya melawannya!”

”Detensi, Mr Potter!” kata Profesor Umbridge penuh kemenangan. ”Besok sore. Pukul lima. Kantorku. Kuulangi, itu berita bohong. Kementerian Sihir menjamin tak ada bahaya dari penyihir hitam mana pun bagi kalian. Jika kalian masih cemas, datang dan temuilah aku di luar jam pelajaran. Kalau ada yang menakut-nakuti kalian dengan cerita dusta tentang penyihir hitam yang lahir kembali, aku ingin mendengarnya. Aku ada di sini untuk membantu. Aku sahabat kalian. Dan sekarang, teruskan membaca. Halaman lima. ’Dasar-Dasar untuk Pemula’.”

Profesor Umbridge duduk di belakang mejanya. Tetapi Harry berdiri. Semua anak memandangnya. Seamus tampak separo-takut, separo-terpesona.

”Harry, jangan!” Hermione berbisik dengan suara memperingatkan, menarik-narik lengannya, tetapi Harry menyentakkan lengannya sampai di luar jangkauannya.

”Jadi, menurut Anda, Cedric Diggory meninggal atas kemauannya sendiri, begitu?” Harry bertanya, suaranya gemetar.

Terdengar tarikan napas bersamaan dari seluruh kelas, karena tak seorang pun dari mereka, kecuali Ron dan Hermione, pernah mendengar Harry membicarakan tentang apa yang terjadi pada malam Cedric meninggal. Mereka memandang penuh minat dari Harry ke Profesor Umbridge, yang telah mengangkat matanya dan memandang Harry tanpa sedikit pun senyum palsu di wajahnya.

”Kematian Cedric Diggory adalah kecelakaan tragis,” katanya dingin.

”Itu pembunuhan,” kata Harry. Dia bisa merasakan dirinya gemetar. Dia nyaris tak pernah bicara kepada siapa pun tentang kejadian ini, apalagi kepada tiga puluh teman sekelas yang mendengarkan dengan bergairah. ”Voldemort membunuhnya dan Anda tahu itu.”

Wajah Profesor Umbridge hampa tanpa ekspresi. Sesaat Harry mengira Profesor Umbridge akan menjerit kepadanya. Kemudian dia berkata, dalam suaranya yang lemah lembut, paling kekanak-kanakan, ”Kemarilah, Mr Potter, *dear.”*

Harry menendang minggir kursinya, berjalan mengitari Ron dan Hermione dan maju ke meja guru. Dia bisa merasakan seluruh kelas menahan napas. Dia marah sekali sehingga tak peduli lagi apa yang akan terjadi selanjutnya.

Profesor Umbridge menarik keluar segulung kecil perkamen merah jambu dari dalam tas tangannya, merentangkannya di atas meja, mencelupkan pena-bulunya ke botol tinta, dan mulai menulis, membungkuk di atasnya sehingga Harry tidak bisa melihat apa yang ditulisnya. Tak ada yang bicara. Setelah kira-kira satu menit dia menggulung perkamen itu dan mengetuknya dengan tongkat sihirnya; perkamen tersegel rapi sehingga Harry tidak bisa membukanya.

”Bawa ini ke Profesor McGonagall, dear,” kata Profesor Umbridge, mengulurkan pesan itu kepadanya.

Harry mengambilnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan meninggalkan ruangan, bahkan tanpa menoleh kepada Ron dan Hermione, membanting pintu kelas menutup di belakangnya. Dia berjalan sangat cepat sepanjang koridor, pesan untuk McGonagall tergenggam erat di tangannya, dan berbelok di sudut dia menabrak tembus Peeves si hantu jail, pria kecil bermulut-lebar yang melayang menelentang di udara sambil main tangkap-lempar beberapa botol tinta.

”Wah, si Potty Wee Potter!” Peeves berkotek, membiarkan dua dari botol tintanya jatuh ke lantai; botol tinta itu pecah dan isinya bercipratan ke dinding. Harry melompat mundur menghindar sambil menggeram.

”Minggir, Peeves.”

”Oooh, si sinting lagi marah-marah,” kata Peeves, mengejar Harry sepanjang koridor, melirik seraya melayang di atasnya. ”Apa lagi kali ini, temanku Potty? Mendengar suara-suara? Mendapat penglihatan? Bicara bahasa…” Peeves menggelembungkan permen karet rasberi besar sekali… *ular*?”

”Sudah kubilang, jangan GANGGU AKU!” Harry berteriak, berlari ke arah tangga terdekat, tetapi Peeves malah meluncur turun dengan punggungnya di sebelah Harry, di sepanjang pegangan tangga.

”Oh, sebagian besar mengira si Potty membual belaka,
Beberapa lebih baik hati dan mengira dia berduka
Tapi Peevesy lebih pintar dan tahu dia sebenarnya gila…”

”DIAM!”

Pintu di sebelah kirinya terbuka dan Profesor McGonagall muncul dari dalam kantornya, tampak cemberut dan agak terganggu.

”Kenapa kau teriak-teriak, Potter?” bentaknya, sementara Peeves terkekeh senang dan meluncur lenyap dari pandangan. ”Kenapa kau tidak di kelas?”

”Saya dikirim untuk menemui Anda,” kata Harry kaku.

”Dikirim? Apa maksudmu, *dikirim*?”

Harry mengulurkan pesan dari Profesor Umbridge. Profesor McGonagall mengambilnya, mengernyit, membukanya dengan ketukan tongkat sihirnya, merentang-kannya, dan mulai membaca. Pandangannya meluncur dari tepi ke tepi di balik kacamata perseginya ketika dia membaca apa yang ditulis Umbridge, dan makin lama matanya semakin menyipit.

”Masuk sini, Potter.”

Harry mengikutinya masuk ke kantornya. Pintu menutup sendiri di belakangnya.

”Nah,” kata Profesor McGonagall, berbalik menghadapnya. ”Betulkah?”

”Apa yang betul?” Harry bertanya, agak lebih galak daripada niatnya. ”Profesor?” dia menambahkan, dalam upayanya untuk kedengaran lebih sopan.

”Betulkah kau berteriak kepada Profesor Umbridge?”

”Ya,” jawab Harry.

”Kau menyebutnya pembohong?”

”Ya.”

”Kaukatakan kepadanya Dia Yang Namanya Tak Boleh Disebut telah kembali?”

”Ya.”

Profesor McGonagall duduk di belakang mejanya, mengerutkan dahi pada Harry. Kemudian dia berkata, ”Silakan makan biskuit, Potter.”

”Silakan—apa?”

”Makan biskuit,” dia mengulang tak sabar, menunjuk kaleng bermotif kotak-kotak yang ada di atas salah satu tumpukan kertas di mejanya. ”Dan duduklah.”

Pernah dalam suatu peristiwa Harry mengira akan dihukum dengan pukulan rotan oleh Profesor McGonagall, tetapi ternyata malah ditunjuk sebagai anggota tim Quidditch Gryffindor. Harry duduk di kursi di

hadapannya dan mengambil kue Kadal-Air Jahe, merasa sama bingung dan sama salah tingkahnya seperti dalam peristiwa yang lalu.

Profesor McGonagall meletakkan pesan Profesor Umbridge dan memandang Harry sangat serius.

”Potter, kau harus berhati-hati.”

Harry menelan Kadal-Air Jahe-nya dan terbelalak memandangnya. Nada suaranya sama sekali bukan yang biasa didengar Harry; bukan tajam, singkat, dan keras, melainkan rendah dan cemas dan jauh lebih manusiawi daripada biasanya.

”Kelakuan buruk di kelas Dolores Umbridge bisa berakibat jauh lebih parah bagimu daripada sekadar pemotongan angka asrama dan detensi.”

”Apa maksud…?”

”Potter, gunakan akal sehatmu,” bentak Profesor McGonagall, tiba-tiba saja kembali ke sikapnya yang biasa. ”Kau tahu dari mana dia, kau pasti tahu kepada siapa dia melapor.”

Bel berbunyi sebagai tanda akhir pelajaran. Di atas dan di sekitar mereka terdengar langkah ratusan murid yang berjalan.

”Disebutkan di sini dia memberimu detensi setiap sore minggu ini, mulai besok,” Profesor McGonagall berkata, memandang pesan Umbridge lagi.

”Setiap sore minggu ini!” Harry mengulangi, ngeri. ”Tapi, Profesor, tidak bisakah Anda…?”

”Tidak, aku tidak bisa,” kata Profesor McGonagall datar.

”Tapi…”

”Dia gurumu dan berhak memberimu detensi. Kau akan ke kantornya pukul lima sore besok untuk detensi pertamamu. Ingatlah selalu: melangkahlah hati-hati di sekitar Dolores Umbridge.”

”Tetapi saya mengatakan kebenaran!” kata Harry, murka. ”Voldemort telah kembali, Anda tahu itu, Profesor Dumbledore tahu dia…”

”Astaga, Potter!” kata Profesor McGonagall, meluruskan kacamatanya dengan marah (dia berjengit keras ketika Harry menyebut nama Voldemort). ”Apakah kau benar-benar mengira ini soal kebenaran atau kebohongan? Ini soal menjaga agar kepalamu tetap menunduk dan kemarahanmu tetap terkendali!”

Profesor McGonagall berdiri, lubang hidungnya lebar dan mulutnya sangat tipis, dan Harry ikut berdiri juga.

”Ambil biskuit lagi,” katanya jengkel, mengulurkan kaleng biskuit kepadanya.

”Tidak, terima kasih,” kata Harry dingin.

”Jangan konyol,” bentaknya.

Harry mengambil satu biskuit.

”Terima kasih,” gerutunya.

”Apakah kau tidak mendengarkan pidato Dolores Umbridge dalam pesta awal tahun ajaran, Potter?”

”Yeah,” kata Harry. ”Yeah… dia berkata… kemajuan akan dilarang atau… yah, maksudnya bahwa… bahwa Kementerian Sihir mencoba mencampuri urusan Hog-warts.”

Profesor McGonagall mengawasinya sejenak, kemudian mendengus, berjalan mengitari mejanya dan membukakan pintu untuknya.

”Yah, aku senang kau setidaknya mendengarkan Hermione Granger,” katanya, memberi isyarat agar Harry meninggalkan kantornya.

* Ordinary Wizarding Level—Level Sihir Umum. Selama empat tahun pertama sekolah di Hogwarts disebut OWL. Pada tahun pertama setiap murid mengambil mata pelajaran dasar, lalu pada tahun kedua mereka boleh menambah dengan mata pelajaran pilihan sesuai minat masing-masing. Pada akhir tahun kelima mereka menjalani ujian untuk setiap mata pelajaran. Setiap pelajaran bernilai satu OWL. Jika seorang anak mengambil 8 mata pelajaran dan lulus semuanya berarti dia mendapat 8 OWL. Ini jelas lebih baik daripada anak yang cuma memperoleh 5 OWL.

* Nastily Exhausting Wizarding Tests—Ujian Sihir yang Luar Biasa Melelahkan. Setelah OWL, ujian berikutnya adalah NEWT. Pada tahun keenam dan ketujuh, setiap murid hanya mengikuti pelajaran pilihan, tidak ada pelajaran dasar. Di akhir tahun ketujuh mereka mengikuti ujian NEWT.

13

DETENSI DENGAN DOLORES

MAKAN malam di Aula Besar malam itu bukan pengalaman menyenangkan bagi Harry. Berita tentang adu teriaknya dengan Umbridge telah tersiar luar biasa cepat, bahkan untuk standar Hogwarts. Dia mendengar bisik-bisik di sekitarnya ketika dia duduk makan di antara Ron dan Hermione. Lucunya tak satu pun anak yang berbisik-bisik itu tampaknya keberatan dia mendengar apa yang mereka katakan tentang dirinya. Sebaliknya malah, mereka seolah berharap dia menjadi marah dan mulai berteriak-teriak lagi, supaya mereka bisa mendengar ceritanya dari tangan pertama.

”Dia bilang dia melihat Cedric Diggory dibunuh…”

”Katanya dia berduel dengan Kau-Tahu-Siapa…”

”Gila! Sok banget sih…”

”Ngibul ’kali…”

”Yang bener aja…”

”Yang aku tak mengerti,” kata Harry dengan suara bergetar, meletakkan pisau dan garpunya (tangannya gemetar terlalu keras untuk bisa memegang

dengan mantap), ”adalah kenapa mereka semua mempercayai cerita ini dua bulan lalu ketika Dumbledore memberitahu mereka…”

”Persoalannya, Harry, aku tak yakin mereka percaya,” kata Hermione muram. ”Oh, ayo keluar dari sini.”

Dia membanting pisau dan garpunya; Ron memandang pai apelnya yang baru setengah dimakan dengan penuh minat, tetapi mengikuti mereka. Anak-anak memandang mereka sampai keluar Aula.

”Apa maksudmu, kau tak yakin mereka mempercayai Dumbledore?” Harry menanyai Hermione ketika mereka mencapai bordes lantai pertama.

”Begini, kau tidak mengerti bagaimana keadaannya setelah itu terjadi,” kata Hermione pelan. ”Kau tiba kembali di tengah lapangan mencengkeram mayat Cedric… tak seorang pun dari kami melihat apa yang terjadi dalam taman labirin… kami hanya menerima kata-kata Dumbledore bahwa Kau-Tahu-Siapa telah kembali dan membunuh Cedric dan menyerangmu.”

”Dan itu memang benar!” seru Harry keras.

”Aku tahu, Harry, jadi, tolong jangan bersikap kasar terus kepadaku,” keluh Hermione lelah. ”Hanya saja sebelum kebenaran ini sempat meresap, semua pulang untuk liburan musim panas, dan selama dua bulan itu mereka membaca bahwa kau sinting dan Dumbledore mulai pikun!”

Hujan mengguyur kaca-kaca jendela ketika mereka berjalan sepanjang koridor kosong kembali ke Menara Gryffindor. Harry merasa seakan hari pertamanya di Hogwarts sudah berlangsung seminggu, tetapi dia masih punya segunung PR yang harus dikerjakan sebelum tidur. Sebelah atas mata kanannya mulai berdenyut sakit. Dia memandang ke luar lewat jendela yang terguyur hujan ke lapangan yang gelap ketika mereka berbelok ke koridor si Nyonya Gemuk. Masih tak ada cahaya di pondok Hagrid.

”Mimbulus mimbletonia,” kata Hermione sebelum si Nyonya Gemuk sempat bertanya. Lukisan mengayun membuka, memperlihatkan lubang di belakangnya, dan ketiganya memanjat masuk melewati lubang itu.

Ruang rekreasi nyaris kosong; hampir semua anak masih makan malam di bawah. Crookshanks yang bergelung di atas kursi berlengan meluruskan diri dan datang menyambut mereka, mendengkur keras, dan ketika Harry, Ron, dan Hermione duduk di tiga kursi favorit mereka di sebelah perapian, dia melompat ringan ke pangkuan Hermione dan bergelung di sana bagaikan bantal berbulu merah kekuningan. Harry menatap lidah-lidah api, merasa sangat letih kehabisan tenaga.

”*Bagaimana* Dumbledore bisa membiarkan ini terjadi?” seru Hermione tiba-tiba, membuat Harry dan Ron terlonjak. Crookshanks melompat turun dari pangkuannya, tampak terhina. Hermione memukul-mukul lengan kursinya dalam kemarahan, sehingga serpih-serpih isinya beterbangan dari lubang-lubangnya. ”Bagaimana dia bisa membiarkan perempuan mengerikan itu mengajar kita? Dan di tahun OWL kita, lagi!”

”Yah, kita belum pernah punya guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam yang hebat, kan?” kata Harry. ”Kau tahu sebabnya, Hagrid telah memberitahu kita, tak ada yang mau pekerjaan ini; mereka bilang pekerjaan ini diguna-guna.”

”Ya, tapi mempekerjakan orang yang menolak mengizinkan kita menggunakan sihir! *Apa* maunya Dumble-dore?”

”Dan dia berusaha menarik orang-orang agar menjadi mata-matanya,” kata Ron muram. ”Ingat waktu dia bilang dia ingin kita datang dan memberitahunya kalau kita mendengar ada orang mengatakan Kau-Tahu-Siapa sudah kembali?”

”Tentu saja dia di sini untuk memata-matai kita semua, itu jelas, kalau tidak kenapa Fudge menginginkan dia datang kemari?” bentak Hermione.

”Jangan mulai bertengkar lagi,” kata Harry lelah, ketika Ron membuka mulut hendak membalas. ”Tidak bisakah kita… ayo kita bikin PR, biar cepat beres…”

Mereka mengambil tas sekolah dari sudut dan kembali ke kursi mereka di sebelah perapian. Kini anak-anak mulai berdatangan dari makan malam. Harry memalingkan muka dari lubang lukisan, tetapi dia masih bisa merasakan pandangan-pandangan mereka.

”Bagaimana kalau kita bikin PR Snape dulu?” tanya Ron, mencelupkan pena-bulu ke dalam botol tintanya. *”Khasiat… batu bulan… dan kegunaannya… dalam pembuatan ramuan…”* dia bergumam sambil menuliskan kata-kata itu di bagian atas perkamennya. ”Nah.” Dia menggarisbawahi judul itu, kemudian memandang Hermione penuh harap.

”Jadi, apa khasiat batu bulan dan kegunaannya dalam pembuatan ramuan?”

Tetapi Hermione tidak mendengarkan; dia menyipitkan mata memandang sudut ruangan yang jauh, tempat Fred, George, dan Lee Jordan sekarang duduk di tengah kerumunan anak-anak kelas satu bertampang polos, yang

semuanya sedang mengunyah sesuatu yang tampaknya berasal dari kantong kertas besar yang dipegang Fred.

”Tidak, sori saja, mereka sudah keterlaluan,” katanya, berdiri dan tampak marah sekali. ”Ayo, Ron.”

”Aku—apa?” tanya Ron, jelas sedang mengulur waktu. ”Tidak—yang benar saja, Hermione—kita tidak bisa menegur mereka karena membagikan permen.”

”Kau tahu betul bahwa itu Nogat Mimisan—atau Pastiles Pemuntah—atau…”

”Permen Pingsan?” Harry menyarankan pelan.

Satu demi satu, seakan kepala mereka dipukul palu yang tak tampak, anak-anak kelas satu jatuh pingsan di tempat duduk mereka, beberapa merosot ke lantai, yang lain cuma menggantung di lengan kursi, lidah mereka terjulur. Sebagian besar yang menonton tertawa. Hermione menegakkan bahu dan berjalan ke tempat Fred dan George sekarang berdiri membawa *clipboard*—papan alas menulis—mengamati dengan teliti anak-anak kelas satu yang pingsan. Ron setengah bangkit dari kursinya, sejenak bimbang, kemudian berkata kepada Harry, ”Hermione sudah berhasil mengatasinya,” sebelum menenggelamkan diri serendah-rendahnya di kursinya, sejauh dimungkinkan oleh tubuh jangkungnya.

”Cukup!” seru Hermione tegas kepada Fred dan George, yang dua-duanya mendongak agak terkejut.

”Yeah, kau betul,” kata George, mengangguk, ”dosisnya kelihatannya cukup keras, kan?”

”Sudah kuberitahu kalian tadi pagi, kalian tidak boleh mengujicobakan sampah kalian kepada murid-murid!”

”Kami sudah membayar mereka!” sergah Fred naik darah.

”Aku tak peduli, itu bisa berbahaya!”

”Omong kosong,” kata Fred.

”Tenang saja, Hermione, mereka tidak apa-apa!” kata Lee menenteramkan, seraya berjalan dari satu anak ke anak lain, menjejalkan permen ungu ke dalam mulut mereka yang terbuka.

”Yeah, lihat, mereka mulai sadar sekarang,” kata George.

Sebagian anak kelas satu memang mulai bergerak. Beberapa tampak kaget sekali mendapati diri mereka terbaring di lantai, atau menjuntai dari

kursi mereka, sehingga Harry yakin Fred dan George tidak memperingatkan mereka akan akibat permen itu.

”Baik-baik saja?” tanya George ramah kepada anak perempuan kecil berambut hitam yang terbaring di kakinya.

”Ku-kurasa begitu,” sahutnya gemetar.

”Bagus sekali,” kata Fred riang, tetapi detik berikutnya Hermione sudah merampas baik *clipboard* maupun kantong Permen Pingsan dari tangannya.

”TIDAK bagus sama sekali!”

”Tentu saja bagus, mereka hidup, kan?” kata Fred berang.

”Kau tak boleh melakukannya, bagaimana kalau salah satu dari mereka benar-benar sakit?”

”Kami tidak akan menyebabkan mereka sakit, kami sudah mengujikan semuanya pada diri kami sendiri, percobaan kali ini hanya untuk melihat apakah orang lain bereaksi sama…”

”Kalau kau tidak berhenti, aku akan…”

”Mendetensi kami?” kata Fred, dengan nada menantang ”coba-saja-aku-mau-lihat”.

”Menyuruh kami menulis kalimat?” tantang George, menyeringai.

Penonton di seluruh ruangan tertawa. Hermione menegakkan diri; matanya menyipit dan rambutnya yang lebat seakan meretih tersetrum listrik.

”Tidak,” katanya, suaranya bergetar saking marahnya, ”tapi aku akan menulis kepada ibu kalian.”

”Tidak,” kata George ngeri, mundur selangkah dari Hermione.

”Oh ya, aku akan menulis,” kata Hermione muram. ”Aku tak bisa mencegah kalian memakan sendiri permen bego itu, tapi kalian tak boleh memberikannya kepada anak-anak kelas satu.”

Fred dan George tampak seperti disambar petir. Jelas bagi mereka ancaman Hermione sangat curang. Dengan pandangan mengancam terakhir kali, dia menyorongkan *clipboard* dan kantong permen ke tangan Fred, dan berjalan kembali ke kursinya di dekat perapian.

Ron sekarang begitu rendah di kursinya sampai hidungnya sejajar dengan lututnya.

”Terima kasih atas dukunganmu, Ron,” Hermione berkata masam.

”Kan sudah bisa kauatasi sendiri,” gumam Ron.

Hermione memandang perkamen kosongnya selama beberapa saat, kemudian berkata kesal, ”Oh, percuma, aku tak bisa konsentrasi sekarang. Aku mau tidur saja.”

Dia merenggut tasnya hingga terbuka; Harry mengira dia akan memasukkan bukunya, tetapi ternyata dia menarik keluar dua benda wol berbentuk aneh, meletakkannya hati-hati di atas meja di sebelah perapian, menutupinya dengan robekan-robekan kecil perkamen dan sebatang pena patah, lalu mundur untuk mengamati hasilnya.

”Demi nama Merlin, apa yang sedang kaulakukan?” kata Ron, mengamati Hermione seakan mengkhawatirkan kewarasannya.

”Itu topi untuk peri-rumah,” jawabnya singkat, sekarang memasukkan bukunya ke dalam tas. ”Aku merajutnya selama musim panas. Aku merajut lama sekali tanpa sihir, tapi sekarang setelah kembali ke sekolah, aku bisa membuat lebih banyak.”

”Kau meninggalkan topi untuk peri-rumah?” kata Ron lambat-lambat. ”Dan kau menutupinya dulu dengan sampah?”

”Ya,” kata Hermione menantang, menyandangkan tas ke bahunya.

”Itu licik,” tukas Ron marah. ”Kau mencoba menjebak mereka untuk mengambil topinya. Kau membebaskan mereka, padahal mereka belum tentu ingin bebas.”

”Tentu saja mereka ingin bebas!” kata Hermione segera, meskipun wajahnya merona merah. ”Jangan berani-berani menyentuh topi itu, Ron!”

Hermione pergi. Ron menunggu sampai dia menghilang di balik pintu kamar anak-anak perempuan, kemudian menyingkirkan sampahnya dari atas topi wol.

”Setidaknya mereka harus melihat dulu apa yang mereka ambil,” katanya tegas. ”Ngomong-ngomong…” dia menggulung perkamen yang sudah ditulisinya dengan judul esai Snape, ”tak ada gunanya mencoba menyelesaikan PR ini sekarang. Aku tak bisa mengerjakannya tanpa Hermione. Aku sama sekali tak tahu batu bulan harus diapakan. Kau tahu?”

Harry menggeleng, dan menyadari rasa sakit di pelipis kanannya semakin parah. Dia memikirkan esai panjang tentang perang raksasa dan rasa sakit menusuknya tajam. Tahu betul bahwa jika pagi datang dia akan menyesal tidak menyelesaikan PR-nya malam ini, dia memasukkan kembali buku-bukunya ke dalam tas.

”Aku juga mau tidur.”

Dia melewati Seamus dalam perjalanan ke pintu menuju kamar, tetapi tidak memandangnya. Sejenak Harry mendapat kesan bahwa Seamus membuka mulut hendak bicara, tetapi dia berjalan cepat-cepat dan tiba di kedamaian menenteramkan tangga batu spiral tanpa harus memikul penderitaan menerima serangan lain.

Hari berikutnya sama suram dan banyak hujan seperti sebelumnya. Hagrid masih absen dari meja makan.

”Tapi segi positifnya, tak ada pelajaran Snape hari ini,” kata Ron memberi semangat.

Hermione menguap lebar-lebar dan menuang kopi. Ada sesuatu yang tampaknya membuatnya lumayan senang, dan ketika Ron menanyainya apa yang membuatnya senang begitu, dia hanya berkata, ”Topinya sudah tak ada. Rupanya peri-rumah memang menginginkan kemerdekaan.”

”Belum tentu,” kata Ron tajam. ”Topi itu mungkin tak bisa dianggap pakaian. Bentuknya sama sekali tidak seperti topi, bagiku lebih tampak seperti kandung kemih wol.”

Hermione tidak bicara kepada Ron sepanjang pagi.

Dua jam pelajaran Mantra diikuti dua jam Transfigurasi. Profesor Flitwick dan Profesor McGonagall menggunakan lima belas menit waktu mereka untuk menguliahi anak-anak tentang pentingnya OWL.

”Yang harus kalian ingat adalah,” kata Profesor Flitwick nyaring, seperti biasa bertengger di atas tumpukan buku, supaya bisa memandang dari atas permukaan mejanya, ”bahwa ujian ini bisa mempengaruhi masa depan kalian bertahun-tahun lagi! Jika kalian belum berpikir serius tentang karier, sekaranglah saat untuk memikirkannya. Dan sementara itu, kita akan bekerja lebih keras daripada sebelumnya, untuk memastikan kalian memperoleh nilai yang sepadan dengan kemampuan kalian!”

Lalu mereka melewatkan satu jam mengulang Mantra Panggil, yang menurut Profesor Flitwick pasti diujikan dalam ujian OWL mereka, dan dia menutup pelajaran dengan memberi PR yang bukan main banyaknya.

Transfigurasi sama saja, kalau tidak bisa dibilang malah lebih parah.

”Kalian tak dapat lulus OWL,” kata Profesor McGonagall suram, ”tanpa penerapan, praktek, dan belajar serius. Aku tak melihat alasan kenapa semua anak di kelas ini tidak lulus OWL Transfigurasi asal saja mereka berlatih.” Neville mengeluarkan suara memelas tak percaya. ”Ya, kau juga,

Longbottom," lanjut Profesor McGonagall. "Tak ada yang salah dengan hasil kerjamu, kecuali kurang percaya diri. Maka… hari ini kita akan memulai Mantra Pelenyap. Ini lebih mudah daripada Mantra Pengadaan, yang biasanya baru kalian pelajari di tingkat NEWT, tetapi Mantra Pelenyap masih termasuk mantra sihir paling sulit yang akan diujikan kepada kalian dalam OWL."

Dia betul. Bagi Harry Mantra Pelenyap susah sekali. Pada akhir dua jam pelajaran, baik dia maupun Ron tidak ada yang berhasil melenyapkan siput yang mereka pakai berlatih, meskipun Ron berkata penuh harap bahwa siputnya tampak sedikit pucat. Hermione, sebaliknya, berhasil melenyapkan siputnya dalam usahanya yang ketiga, membuatnya mendapat hadiah sepuluh angka untuk Gryffindor dari Profesor McGonagall. Dia satu-satunya yang tidak diberi PR. Yang lain harus berlatih mantra ini semalaman, supaya esok sorenya bica dicobakan lagi pada siput mereka.

Sekarang sedikit panik akan jumlah PR yang harus mereka kerjakan, Harry dan Ron melewatkan jam makan siang mereka dengan mencari-cari kegunaan batu bulan dalam pembuatan ramuan. Masih marah karena Ron mengejek topi wolnya, Hermione tidak ikut mereka. Ketika tiba saatnya pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib di sore hari, kepala Harry berdenyut sakit lagi.

Hari telah berubah sejuk dan berangin, dan ketika mereka berjalan menuruni lapangan rumput landai menuju pondok Hagrid di tepi Hutan Terlarang, wajah mereka kadang-kadang terkena tetes air hujan. Profesor Grubbly-Plank berdiri menunggu mereka kira-kira sepuluh meter dari pintu depan pondok Hagrid, di atas meja panjang dari batang besi di depannya teronggok ranting-ranting. Ketika Harry dan Ron sampai ke tempatnya, terdengar tawa keras di belakang mereka. Menoleh, mereka melihat Draco Malfoy berjalan ke arah mereka, dikelilingi oleh antek-antek Slytherin-nya yang biasa. Rupanya dia baru mengatakan sesuatu yang sangat lucu, karena Crabbe, Goyle, Pansy Parkinson, dan yang lain terus terkikik kegelian ketika mereka berkerumun mengelilingi meja. Dilihat dari cara mereka berkali-kali memandangnya, Harry tak terlalu sulit menebak siapa subjek olok-olok itu.

"Semua sudah hadir?" tanya Profesor Grubbly-Plank, setelah semua anak Slytherin dan Gryffindor datang. "Kita mulai kalau begitu. Siapa yang bisa mengatakan kepadaku, apa nama benda-benda ini?"

Dia menunjuk onggokan ranting di depannya. Tangan Hermione meluncur ke atas. Di belakang punggungnya, Malfoy menirukannya, melonjak-lonjak penuh semangat ingin menjawab pertanyaan. Pansy Parkinson tertawa terbahak, tawanya langsung berubah menjadi jeritan, ketika ranting-ranting di meja melompat ke atas dan menampakkan diri sebagai makhluk-makhluk kecil seperti pixie yang terbuat dari kayu, masing-masing dengan lengan dan kaki berbonggol, dua jari seperti ranting di ujung masing-masing tangan, dan wajah rata, lucu seperti kulit pohon. Di wajah itu sepasang mata seperti kumbang berkilat-kilat.

”Oooooh!” kata Parvati dan Lavender, sangat menyebalkan Harry. Orang akan mengira Hagrid tak pernah menunjukkan kepada mereka makhluk-makhluk mengesankan; harus diakui Cacing Flobber memang agak menjemukan, tetapi Salamander dan Hippogriff cukup menarik, dan Skrewt Ujung-Meletup kelewat menarik malah.

”Jangan keras-keras, anak-anak!” tegur Profesor Grubbly-Plank tajam sambil menebarkan segenggam sesuatu yang tampak seperti beras cokelat kepada makhluk-makhluk-ranting itu, yang langsung menyerbu makanannya. ”Jadi—ada yang tahu namanya? Miss Granger?”

”Bowtruckle,” jawab Hermione. ”Mereka penjaga-pohon, biasanya hidup di pohon-tongkat.”

”Lima angka untuk Gryffindor,” kata Profesor Grubbly-Plank. ”Ya, mereka Bowtruckle, dan seperti dikatakan dengan benar oleh Miss Granger, mereka biasanya hidup di pohon-pohon yang kualitas kayunya cocok untuk tongkat sihir. Ada yang tahu apa makanan mereka?”

”Serangga yang hidup di balik kulit pohon yang membusuk,” kata Hermione segera. Pantas saja apa yang tadi dikira Harry beras cokelat, kini bergerak-gerak. ”Tetapi telur peri, kalau mereka bisa mendapatkannya.”

”Anak pintar, dapat lima angka lagi. Jadi, kalau kalian memerlukan daun atau kayu dari pohon yang ditinggali Bowtruckle, siapkanlah serangga ini untuk mereka, sebagai tanda damai atau mengalihkan perhatian. Itu tindakan bijaksana. Mereka mungkin tidak tampak berbahaya, tetapi jika marah mereka akan mencoba mencungkil bola mata manusia dengan jari-jari mereka. Seperti kalian lihat, jari-jari mereka sangat tajam, sama sekali tak kita inginkan berada dekat-dekat mata kita. Jadi, silakan kalian mendekat, ambil serangga kulit-po-hon dan Bowtruckle—aku menyiapkan cukup banyak, bisa satu untuk tiga anak—kalian bisa mempelajari mereka

dengan lebih teliti. Aku ingin kalian masing-masing membuat sketsa dengan semua bagian tubuh diberi nama, dikumpulkan pada akhir pelajaran."

Anak-anak menyerbu meja. Harry dengan sengaja mengitar ke belakang, sehingga akhirnya tiba di sebelah Profesor Grubbly-Plank.

"Di mana Hagrid?" dia bertanya, sementara yang lain memilih Bowtruckle.

"Tak usah kaurisaukan," kata Profesor Grubbly-Plank singkat, seperti sikapnya dulu ketika Hagrid tak muncul untuk mengajar. Menyeringai lebar, Draco Malfoy mencondongkan diri ke arah Harry dan menyambar Bowtruckle yang paling besar.

"Mungkin," kata Malfoy pelan, supaya hanya Harry yang bisa mendengarnya, "si raksasa bego itu luka parah."

"Mungkin kau akan luka parah kalau tidak diam," gumam Harry dari sudut bibirnya.

"Mungkin dia mencampuri urusan yang terlalu *besar* untuknya, kalau kau mengerti maksudku."

Malfoy menjauh, menoleh sambil menyeringai ke arah Harry, yang mendadak mual. Apakah Malfoy tahu sesuatu? Bagaimanapun dulu ayahnya Pelahap Maut; bagaimana kalau dia punya informasi tentang nasib Hagrid yang belum diketahui Orde? Dia bergegas mengitari meja, mendekati Ron dan Hermione yang bersila di rumput agak jauh dari meja, sedang berusaha membujuk Bowtruckle agar mau diam cukup lama supaya mereka bisa menggambarnya. Harry menarik keluar perkamen dan pena-bulu, berjongkok di sebelah mereka dan menyampaikan dengan berbisik apa yang baru saja dikatakan Malfoy.

"Dumbledore akan tahu kalau sesuatu terjadi pada Hagrid," kata Hermione segera. "Kalau kita tampak cemas, Malfoy yang untung; dia jadi tahu bahwa kita tak tahu persis apa yang terjadi. Kita jangan mengacuhkannya, Harry. Ini, tolong pegangi Bowtruckle ini sebentar, supaya aku bisa menggambar wajahnya…"

"Ya," terdengar suara jelas Malfoy yang diulur-ulur. "Ayah bicara dengan Pak Menteri dua hari lalu, dan kelihatannya Kementerian sudah bertekad menghapuskan pengajaran yang tidak bermutu di tempat ini. Jadi, kalaupun si raksasa tolol itu *muncul*, paling-paling juga langsung diusir lagi."

"ADUH!"

Harry mencengkeram si Bowtruckle terlalu keras sampai nyaris patah jadi dua, akibatnya dia membalas mencakar tangan Harry dengan jari-jarinya yang tajam, meninggalkan dua luka dalam memanjang di sana. Harry menjatuhkannya. Crabbe dan Goyle, yang sedang tertawa mendengar Hagrid akan dipecat, tertawa semakin keras melihat si Bowtruckle berlari secepat kilat ke arah Hutan Terlarang, mirip laki-laki berbentuk ranting kecil yang segera tertelan di antara akar-akar pohon. Ketika bunyi bel bergaung dari kejauhan, Harry menggulung gambar Bowtruckle-nya yang bernoda darah dan berjalan menuju kelas Herbologi dengan tangan terbalut saputangan Hermione, dan tawa mengejek Malfoy masih terngiang di telinganya.

”Kalau sekali lagi dia menyebut Hagrid tolole…” Harry menggeram.

”Harry, jangan cari gara-gara dengan Malfoy. Jangan lupa, dia sekarang Prefek, dia bisa membuat hidupmu susah…”

”Wow, aku ingin tahu bagaimana rasanya hidup susah?” kata Harry sinis. Ron tertawa, tetapi Hermione mengernyit. Bersama-sama mereka melangkah di antara petak-petak sayur-mayur. Langit tampaknya masih belum bisa memutuskan akan hujan atau tidak.

”Aku hanya berharap Hagrid segera pulang, itu saja,” kata Harry pelan, ketika mereka tiba di rumah-rumah kaca. ”Dan *jangan* katakan si Grubbly-Plank guru yang lebih baik,” tambahnya dengan nada mengancam.

”Tidak kok,” kata Hermione kalem.

”Karena dia tak akan pernah sebaik Hagrid,” kata Harry tegas, sadar betul bahwa dia baru saja mengikuti pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib yang bagus dan jengkel sekali harus mengakuinya.

Pintu rumah kaca terdekat terbuka dan beberapa anak kelas empat keluar, termasuk Ginny.

”Hai,” sapanya riang ketika lewat. Beberapa saat kemudian Luna Lovegood muncul, berjalan di belakang teman-temannya yang lain, hidungnya tercoreng tanah, dan rambutnya digelung di puncak kepalanya. Ketika melihat Harry, matanya tampak semakin menonjol karena bersemangat dan dia langsung mendekatinya. Banyak teman sekelasnya menoleh ingin tahu dan menonton. Luna menarik napas dalam-dalam dan kemudian berkata tanpa basa-basi, bahkan tanpa berkata halo, ”Aku percaya Dia Yang Namanya Tak Boleh Disebut telah kembali dan aku percaya kau berduel dengannya dan lolos darinya.”

”Eh—oke,” kata Harry salah tingkah. Luna memakai anting-anting yang tampak seperti sepasang lobak jingga. Parvati dan Lavender rupanya melihatnya, karena mereka berdua terkikik dan menunjuk-nunjuk telinga Luna.

”Kau boleh tertawa,” kata Luna, suaranya meninggi, rupanya mengira Parvati dan Lavender menertawakan apa yang dikatakannya dan bukan apa yang dipakainya, ”tapi dulu orang-orang juga tidak percaya bahwa Blibbering Humdinger dan Snorkack Tanduk-Kisut itu ada.”

”Nah, mereka benar, kan?” kata Hermione tak sabar. ”*Tak ada* yang namanya Blibbering Humdinger atau Snorkack Tanduk-Kisut.”

Luna melempar pandang menghina kepadanya dan pergi, lobaknya bergoyang-goyang keras. Bukan hanya Parvati dan Lavender yang tertawa sekarang.

”Apakah kau keberatan tidak menyinggung perasaan satu-satunya orang yang mempercayaiku?” Harry menanyai Hermione ketika mereka berjalan ke kelas.

”Ya ampun, Harry, masa sih kau percaya *dia,*” kata Hermione. ”Ginny sudah bercerita kepadaku tentangnya. Dia hanya percaya pada hal-hal yang tak ada buktinya. Yah, aku tak mengharapkan hal lain dari anak yang ayahnya mengelola *The Quibbler*.”

Harry teringat kuda bersayap menyeramkan, yang dilihatnya pada malam dia tiba di Hogwarts, dan bagaimana Luna berkata dia juga melihatnya. Semangatnya menurun sedikit. Apakah Luna berbohong? Tetapi sebelum dia sempat memikirkan masalah ini lebih jauh, Ernie Macmillan mendekatinya.

”Aku ingin kau tahu, Potter,” katanya dengan suara keras yang terdengar ke mana-mana, ”bahwa bukan hanya anak aneh yang mendukungmu. Aku pribadi percaya padamu seratus persen. Keluargaku sejak dulu setia membela Dumbledore, begitu pula aku.”

”Eh—terima kasih banyak, Ernie,” kata Harry, terkejut tetapi senang. Ernie mungkin menyombong dalam kesempatan-kesempatan semacam ini, tetapi Harry sedang dalam suasana hati sangat menghargai kepercayaan dari anak yang tidak memakai lobak yang bergantung-gantung di telinganya. Kata-kata Ernie jelas menghapus senyum dari wajah Lavender Brown dan ketika Harry berpaling untuk berbicara kepada Ron dan Hermione,

tertangkap oleh Harry ekspresi Seamus, campuran antara bingung dan menantang.

Tak ada yang heran ketika Profesor Sprout memulai pelajaran dengan menguliahi mereka tentang pentingnya OWL. Harry berharap semua guru berhenti melakukannya. Perutnya sudah mulai melilit setiap kali dia ingat berapa banyak PR yang harus dikerjakannya, dan semakin terasa melilit ketika Profesor Sprout juga memberi mereka PR pada akhir pelajaran. Letih dan berbau kotoran naga, jenis pupuk favorit Profesor Sprout, anak-anak Gryffindor berjalan kembali ke kastil; tak ada yang banyak bicara; hari ini satu lagi hari panjang yang melelahkan.

Karena Harry lapar dan detensi pertamanya dengan Umbridge pukul lima, dia langsung pergi makan malam tanpa menaruh tasnya di Menara Gryffindor, supaya dia bisa sedikit mengisi perut sebelum menghadapi entah apa yang akan diberikan Umbridge. Dia baru saja sampai di pintu masuk Aula Besar ketika terdengar suara keras dan marah berteriak, ”Oi, Potter!”

”Apa lagi sekarang?” dia bergumam lelah, berbalik untuk menghadapi Angelina Johnson, yang tampak murka.

”Akan kuberitahu kau *apa lagi* sekarang,” katanya, berjalan mendekati Harry dan mendorong keras dadanya dengan jarinya. ”Bagaimana mungkin kau membuat dirimu kena detensi pukul lima sore hari Jumat?”

”Apa?” kata Harry. ”Kenapa… oh yeah, uji coba Keeper!”

”Sekarang baru dia ingat!” geram Angelina. ”Bukankah kau sudah kuberitahu aku ingin mengadakan uji coba dengan *seluruh anggota tim*, dan mencari orang yang bisa *cocok dengan semua anggota?* Bukankah kau sudah kuberitahu aku sudah khusus memesan lapangan Quidditch? Dan sekarang kau memutuskan tidak akan datang!”

”Aku tidak memutuskan tidak akan datang!” kata Harry, tersinggung oleh ketidakadilan kata-kata itu. ”Aku didetensi si Umbridge, hanya karena aku memberitahunya kebenaran tentang Kau-Tahu-Siapa.”

”Kalau begitu, sekarang temui dia dan minta dia membebaskanmu hari Jumat,” perintah Angelina galak, ”dan aku tak peduli bagaimana kau melakukannya. Kalau kau mau, katakan padanya Kau-Tahu-Siapa hanya khayalanmu, pokoknya pastikan *kau datang!”*

Angelina berbalik dan pergi.

”Kalian tahu tidak?” Harry berkata kepada Ron dan Hermione ketika mereka memasuki Aula Besar. ”Kurasa sebaiknya kita mengecek ke Puddlemere United apakah Oliver Wood terbunuh dalam sesi latihan. Angelina kelihatannya kerasukan arwahnya.”

”Menurutmu, bagaimana peluangmu dibebaskan oleh Umbridge pada hari Jumat nanti?” tanya Ron skeptis, ketika mereka duduk di meja Gryffindor.

”Kurang dari nol,” kata Harry muram, menaruh domba panggang ke piringnya dan mulai makan. ”Tapi lebih baik dicoba, kan? Aku akan menawarkan menjalankan dua detensi tambahan atau apa, aku tak tahu…” Dia menelan kentang di mulutnya dan menambahkan, ”Kuharap dia tidak menahanku lama sore ini. Kau sadar kita harus menulis tiga esai, berlatih Mantra Pelenyap untuk McGonagall, mencoba Mantra Panggil untuk Flitwick, menyelesaikan gambar Bowtruckle, dan memulai buku harian mimpi konyol itu untuk Trelawney.”

Ron mengeluh dan entah kenapa menatap langit-langit.

”*Dan* kelihatannya akan hujan.”

”Apa hubungannya dengan PR kita?” sambar Hermione, alisnya terangkat.

”Tidak ada,” ucap Ron segera, telinganya memerah.

Pukul lima kurang lima menit Harry mengucapkan selamat tinggal kepada keduanya dan berjalan ke kantor Umbridge di lantai tiga. Ketika dia mengetuk pintunya, Umbridge berkata, ”Masuk,” dengan suara manis. Harry masuk hati-hati, memandang berkeliling.

Dia sudah kenal kantor kecil ini sewaktu ditempati penghuni-penghuni sebelumnya. Ketika Gilderoy Lockhart tinggal di sini, dindingnya dipenuhi lukisan dirinya yang tersenyum. Ketika Lupin yang menempatinya, kau akan bertemu beberapa makhluk kegelapan yang memesona dalam kandang atau tangki kalau kau datang berkunjung. Selama hari-hari Moody gadungan, ruang ini dipenuhi berbagai alat dan benda untuk mendeteksi pelanggaran dan penyembunyian sesuatu.

Tetapi sekarang ruang ini sama sekali tak bisa dikenali. Semua permukaan ditutup taplak berenda. Ada beberapa vas berisi bunga kering, masing-masing di atas alas rendanya, dan di salah satu dinding terdapat koleksi piring hias, bergambar anak kucing besar berwarna-warni, masing-masing memakai pita yang berbeda di lehernya. Gambar-gambar ini sangat

buruk, sehingga Harry terperangah memandangnya, sampai Profesor Umbridge berbicara lagi.

”Selamat sore, Mr Potter.”

Harry terperanjat dan menoleh. Dia tadi tidak melihatnya karena Profesor Umbridge memakai jubah berbunga mengerikan yang menyatu sekali dengan taplak di meja di belakangnya.

”Sore, Profesor Umbridge,” balas Harry kaku.

”Silakan duduk,” kata Umbridge, menunjuk ke meja kecil bertaplak renda yang di sampingnya telah disiapkan kursi berpunggung tegak. Setumpuk perkamen kosong tersusun di atas meja, menunggunya.

”Eh,” kata Harry, tanpa bergerak. ”Profesor Umbridge. Eh—sebelum kita mulai, saya—saya ingin minta… tolong.”

Matanya yang menonjol menyipit.

”Oh, ya?”

”Saya… saya anggota tim Quidditch Gryffindor. Dan saya diharapkan hadir dalam uji coba Keeper baru pada pukul lima hari Jumat dan saya—saya ingin tahu apakah saya bisa tidak menjalani detensi dulu sore itu dan menukarnya—menukarnya ke hari lain…”

Dia sudah tahu lama sebelum dia tiba di akhir kalimatnya bahwa upayanya tak ada gunanya.

”Oh, tidak,” kata Umbridge, tersenyum lebar sekali sehingga seolah dia baru saja menelan lalat gemuk. ”Oh, tidak, tidak, tidak. Ini hukumanmu karena menyebarkan cerita-cerita jahat, mengerikan, dan mencari perhatian, Mr Potter, dan hukuman tentu saja tak bisa disesuaikan dengan kapan si terhukum sempat. Tidak, kau akan datang ke sini pukul lima besok sore, dan hari berikutnya, dan hari Jumat juga, dan kau akan menjalankan detensimu sesuai rencana. Kurasa bagus juga kau tidak bisa melakukan sesuatu yang sangat kauinginkan. Ini akan lebih memperkuat pelajaran yang sedang kucoba tanamkan kepadamu.”

Harry merasa darah naik ke kepalanya dan mendengar suara berdebum-debum di telinganya. Jadi, dirinya menyebarkan ”cerita-cerita jahat, mengerikan, dan mencari perhatian”, begitu?

Umbridge menatapnya dengan kepala sedikit ditelengkan, masih tersenyum lebar, seakan tahu persis apa yang sedang dipikirkan Harry dan menunggu apakah dia akan mulai berteriak-teriak lagi. Dengan upaya luar

biasa, Harry berpaling darinya, menjatuhkan tas sekolahnya di sebelah kursi berpunggung tegak dan duduk.

”Nah,” kata Umbridge manis, ”kita sudah lebih baik dalam mengontrol kemarahan kita, kan? Sekarang kau akan menulis kalimat untukku, Mr Potter. Tidak, tidak dengan pena-bulumu,” dia menambahkan ketika Harry membungkuk untuk membuka tasnya. ”Kau akan memakai pena-buluku yang agak istimewa. Ini dia.”

Dia menyerahkan pena-bulu hitam panjang, kurus, dengan ujung yang luar biasa tajam.

”Aku ingin kau menulis, *Saya tak boleh berbohong,”* Umbridge berkata lembut.

”Berapa kali?” Harry bertanya, dengan kesopanan palsu yang patut dipuji.

”Oh, sebanyak yang diperlukan sampai pesan ini *meresap,”* sahut Umbridge manis. ”Mulai sekarang.”

Umbridge berjalan ke mejanya, duduk, dan membungkuk di atas setumpuk perkamen yang kelihatannya seperti esai yang akan dinilai. Harry mengangkat pena-bulu hitam tajam, kemudian sadar apa yang kurang.

”Anda belum memberi saya tinta,” katanya.

”Oh, kau takkan memerlukan tinta,” kata Profesor Umbridge, ada nada tawa dalam suaranya.

Harry meletakkan ujung pena-bulunya di kertas dan menulis, *Saya tak boleh berbohong.*

Dia mengeluarkan pekik kesakitan tertahan. Kata-kata itu muncul di perkamen dalam sesuatu yang kelihatannya tinta merah berkilau. Pada saat bersamaan kata-kata itu muncul di punggung tangan kanan Harry, tertoreh di kulitnya seakan dituliskan di sana oleh pisau bedah—tetapi bahkan ketika dia sedang memandang luka itu, kulitnya menutup lagi, di tempat tulisan tadi jadi lebih merah daripada sebelumnya, tetapi cukup halus.

Harry menoleh menatap Umbridge. Umbridge sedang mengawasinya, mulutnya yang lebar bagai mulut kodok tertarik dalam senyuman.

”Ya?”

”Tidak,” kata Harry pelan.

Dia kembali memandang perkamennya, meletakkan pena-bulunya di situ sekali lagi, menulis *Saya tak boleh berbohong*, dan merasakan punggung

tangannya perih untuk kedua kalinya. Sekali lagi kata-kata itu tertoreh di kulitnya, sekali lagi lukanya sembuh beberapa saat kemudian.

Dan begitu terus. Lagi dan lagi Harry menuliskan kata-kata di perkamen dalam apa yang segera disadarinya bukan tinta, melainkan darahnya sendiri. Dan, lagi dan lagi, kata-kata itu tertoreh di punggung tangannya, sembuh, dan muncul lagi ketika kali berikutnya dia menempelkan pena-bulu di perkamennya.

Kegelapan mulai menyelimuti jendela Umbridge. Harry tidak bertanya kapan dia boleh berhenti. Dia bahkan tidak melihat arlojinya. Dia tahu Umbridge mengawasinya, menunggu tanda-tanda kelemahan dan dia tak akan menunjukkannya, bahkan kalaupun dia harus duduk di sana sepanjang malam, menoreh tangannya sendiri dengan pena-bulu ini.

”Sini,” Umbridge berkata, setelah rasanya berjam-jam berlalu.

Harry bangkit. Tangannya perih sekali. Ketika dia menunduk dilihatnya lukanya telah sembuh, tetapi kulitnya merah seperti terkelupas.

”Tangan,” katanya.

Harry mengulurkan tangannya. Dia meraihnya. Harry menekan keinginan bergidik ketika Umbridge menyentuhnya dengan jari-jarinya yang gemuk pendek yang memakai beberapa cincin tua jelek.

”Ck, ck, rupanya aku belum meninggalkan cukup kesan,” katanya, tersenyum. ”Yah, kalau begitu kita coba lagi besok sore, ya? Kau boleh pergi.”

Harry meninggalkan kantornya tanpa kata. Sekolah sudah sunyi, pasti sudah lewat tengah malam. Dia berjalan pelan sepanjang koridor, kemudian, ketika sudah berbelok di sudut dan yakin Umbridge tidak akan mendengarnya, dia lari.

Dia tak sempat berlatih Mantra Pelenyap, tidak menulis satu mimpi pun dalam buku harian mimpinya, dan tidak menyelesaikan gambar Bowtruckle-nya. Dia pun belum menulis esai-esainya. Dia memilih tidak sarapan esok paginya untuk menuliskan dua mimpi rekaan untuk Ramalan, pelajaran pertamanya, dan heran melihat Ron yang berpenampilan kusut menemaninya.

”Kenapa kau tidak mengerjakannya semalam?” Harry bertanya, ketika Ron dengan liar memandang berkeliling ruang rekreasi, mencari inspirasi. Ron, yang sudah tidur nyenyak ketika Harry kembali ke kamarnya,

menggumamkan sesuatu tentang ”mengerjakan hal lain”, membungkuk di atas perkamennya dan menuliskan beberapa kata.

”Cukup deh,” katanya, menutup keras-keras buku hariannya. ”Aku bilang aku mimpi membeli sepatu baru, dia takkan bisa menafsirkan yang aneh-aneh dari mimpi macam itu, kan?”

Mereka bergegas ke Menara Utara.

”Bagaimana detensi dengan Umbridge? Kau disuruh ngapain?”

Harry bimbang sesaat, kemudian menjawab, ”Menulis kalimat.”

”Tidak terlalu parah kalau begitu, eh?” kata Ron.

”Tidak,” kata Harry.

”Hei—aku lupa—apa dia mengizinkan kau bebas hari Jumat?”

”Tidak,” kata Harry lagi.

Ron mengerang penuh simpati.

Hari itu hari buruk lagi bagi Harry. Dia salah satu yang terburuk dalam Transfigurasi, karena sama sekali tak berlatih Mantra Pelenyap. Dia terpaksa tidak makan siang untuk menyelesaikan gambar Bowtruckle dan, sementara itu, Profesor McGonagall, Grubbly-Plank, dan Sinistra memberi mereka PR lagi, yang tak mungkin diselesaikannya malam itu karena detensinya yang kedua dengan Umbridge. Sebagai puncak semuanya itu, Angelina Johnson mendatanginya lagi waktu makan malam. Ketika tahu Harry tak akan bisa datang untuk uji coba Keeper pada hari Jumat, dia berkata dirinya sama sekali tidak terkesan dengan tingkah laku Harry dan berharap pemain yang ingin tetap masuk tim sebaiknya mendahulukan latihan di atas segala kegiatannya yang lain.

”Aku sedang kena detensi!” Harry berteriak ke punggungnya ketika Angelina pergi. ”Kaupikir aku lebih suka terkurung dalam ruangan bersama kodok tua itu daripada bermain Quidditch?”

”Paling tidak cuma menulis kalimat,” kata Hermione menghibur, ketika Harry duduk kembali ke bangkunya dan memandang *steak* dan painya, yang tak lagi diinginkannya. ”Bukan hukuman yang mengerikan.”

Harry membuka mulut, menutupnya lagi dan mengangguk. Dia tak tahu kenapa dia tidak memberitahu Ron dan Hermione apa yang sebenarnya terjadi di kantor Umbridge. Dia hanya tahu dirinya tak ingin melihat kengerian mereka; itu akan membuat detensinya tampak semakin berat dan karena itu lebih sulit dihadapi. Samar-samar dia juga merasakan bahwa ini antara dia dan Umbridge, ini perang kemauan yang bersifat pribadi, dan dia

tak mau memberi Umbridge kepuasan mendengar dia mengeluhkan detensinya.

”Gila, PR kita banyak sekali,” kata Ron merana.

”Nah, kalau begitu kenapa tidak kaukerjakan semalam?” Hermione menanyainya. ”Ke mana sih kau?”

”Aku… aku cuma kepingin jalan-jalan,” sahut Ron menghindar.

Harry mendapat kesan dirinya bukan satu-satunya orang yang menyembunyikan sesuatu saat ini.

Detensi hari kedua sama buruknya dengan sebelumnya. Kulit di punggung tangan Harry lebih cepat luka sekarang dan segera saja menjadi merah dan bengkak. Harry berpikir tak lama lagi kulitnya tidak akan sembuh seefektif itu. Segera lukanya akan tetap tertoreh di tangannya dan barangkali Umbridge akan puas. Walaupun demikian dia tak membiarkan desah kesakitan lolos dari mulutnya, dan sejak saat memasuki ruangan sampai diiizinkan pergi, juga selewat tengah malam, dia tak mengatakan apa-apa kecuali, ”selamat sore” dan ”selamat malam”.

Namun situasi PR-nya sudah gawat, dan ketika dia kembali ke ruang rekreasi Gryffindor, walaupun letih sekali, dia tidak pergi tidur, melainkan membuka buku-bukunya dan memulai esai batu bulan untuk Snape. Sudah pukul setengah dua ketika dia menyelesaikannya. Dia tahu esainya tidak bagus, tapi apa boleh buat, kalau dia tak menyerahkannya, berikutnya dia akan didetensi Snape. Lalu dia melanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Profesor McGonagall, mengarang dengan tergesa cara menangani Bowtruckle dengan benar untuk Profesor Grubbly-Plank, dan terhuyung ke tempat tidur. Dia terjatuh ke atas tempat tidurnya dengan masih berpakaian lengkap dan langsung tertidur.

Hari Kamis berlalu dalam keletihan. Ron tampak sangat mengantuk juga, meskipun Harry tak mengerti kenapa dia harus mengantuk. Detensi ketiga Harry berlangsung sama seperti dua hari sebelumnya kecuali, setelah dua jam, kata-kata *”Saya tak boleh berbohong”* tidak lenyap dari punggung tangannya, melainkan tetap tertoreh di sana, meneteskan darah. Berhentinya goresan ujung pena-bulu ke perkamen membuat Profesor Umbridge menoleh.

”Ah,” katanya pelan, bergerak mengitari mejanya untuk memeriksa sendiri tangan Harry. ”Bagus. Ini akan jadi peringatan bagimu, kan? Malam ini cukup, kau boleh pergi.”

”Apakah saya masih harus kembali besok?” tanya Harry, mengambil tas sekolahnya dengan tangan kirinya, bukan tangan kanannya yang perih.

”Oh ya,” kata Profesor Umbridge, tersenyum selebar sebelumnya. ”Ya, kurasa kita akan menorehkan pesannya sedikit lebih dalam dengan kerja semalam lagi.”

Sebelumnya tak pernah Harry memikirkan kemungkinan ada guru di dunia ini yang lebih dibencinya daripada Snape, tetapi ketika dia berjalan kembali ke Menara Gryffindor, dia harus mengakui bahwa Snape mendapat pesaing berat. Dia jahat, pikirnya, ketika menaiki tangga ke lantai ketujuh, dia perempuan tua jahat, kejam, gila…

”Ron?”

Harry tiba di puncak tangga, berbelok ke kanan dan nyaris menabrak Ron, yang bersembunyi mencengkeram sapunya di belakang patung Lachlan the Lanky—Lachlan si Kurus. Ron terlonjak kaget melihat Harry dan berusaha menyembunyikan Cleansweep Eleven barunya di belakang punggungnya.

”Ngapain kau?”

”Eh—tidak ngapa-ngapain. *Kau sendiri* ngapain?”

Harry mengernyit menatapnya.

”Ayolah, kau bisa memberitahuku! Ngapain kau bersembunyi di sini?”

”Aku—aku bersembunyi dari Fred dan George, kalau kau mau tahu,” kata Ron. ”Mereka baru saja lewat dengan serombongan anak kelas satu, aku berani bertaruh mereka mengujicobakan produk mereka ke anak-anak itu lagi. Maksudku, mereka tak bisa melakukannya di ruang rekreasi, kan, soalnya ada Hermione di sana.”

Ron berbicara sangat cepat, seperti panik.

”Tapi buat apa kaubawa-bawa sapumu, kau tidak baru terbang, kan?” Harry bertanya.

”Aku—yah—yah, oke, aku akan beritahu kau, tapi jangan tertawa, oke?” kata Ron menantang, wajahnya semakin lama semakin merah. ”Ku-kupikir aku mau mencoba jadi Keeper Gryffindor setelah aku punya sapu yang pantas. Nah. Ayo. Tertawalah.”

”Aku tidak tertawa,” kata Harry. Ron mengerjap. ”Itu ide brilian! *Cool* banget kalau kau bisa masuk tim! Aku belum pernah melihatmu jadi Keeper, baguskah permainanmu?”

”Tidak buruk,” kata Ron, yang tampak lega sekali melihat reaksi Harry. ”Charlie, Fred, dan George selalu menyuruhku jadi Keeper bagi mereka kalau mereka berlatih selama liburan.”

”Jadi malam ini kau berlatih?”

”Setiap malam sejak Selasa… sendirian, tapi. Aku berusaha menyihir Quaffle agar terbang ke arahku, tapi tidak gampang dan aku tak tahu seberapa banyak manfaatnya.” Ron tampak gugup dan cemas. ”Fred dan George akan terbahak kalau aku muncul untuk uji coba. Mereka belum berhenti mengejekku sejak aku jadi Prefek.”

”Sayang sekali aku tak bisa hadir,” keluh Harry getir ketika mereka berjalan bersama ke ruang rekreasi.

”Yeah, begitu juga—Harry, apa itu di punggung tanganmu?”

Harry, yang baru saja menggaruk hidung dengan tangan kanannya yang bebas, mencoba menyembunyikannya, tetapi sama gagalnya dengan Ron ketika menyembunyikan Cleansweep-nya.

”Cuma luka—tidak apa-apa kok—ini…”

Tetapi Ron sudah menyambar lengan Harry dan menarik punggung tangan Harry sampai sejajar dengan matanya. Hening sejenak saat Ron terbelalak memandang kata-kata yang tertoreh di kulit, kemudian, tampak mual, dia melepaskan tangan Harry.

”Bukannya kaubilang dia hanya menyuruhmu menulis kalimat?”

Harry bimbang, tetapi Ron toh sudah bersikap jujur kepadanya, maka dia menceritakan kepada Ron apa yang sebenarnya terjadi dalam jam-jam yang dilewatkannya di kantor Umbridge.

”Nenek busuk!” maki Ron dalam bisikan jijik ketika mereka tiba di depan lukisan si Nyonya Gemuk, yang tidur damai dengan kepala tersandar di piguranya. ”Dia sakit! Pergilah ke McGonagall, katakan sesuatu!”

”Tidak,” kata Harry segera. ”Aku tak akan memberinya kepuasan mengetahui bahwa dia telah mengalahkanku.”

”*Mengalahkanmu?* Kau tak bisa membiarkannya lolos begitu saja!”

”Aku tak tahu seberapa besar kekuasaan McGonagall terhadapnya,” kata Harry.

”Dumbledore, kalau begitu, beritahu Dumbledore!”

”Tidak,” kata Harry datar.

”Kenapa tidak?”

”Sudah cukup banyak yang membebani pikirannya,” kata Harry, tetapi itu bukan alasan yang sebenarnya. Dia tak akan meminta bantuan Dumbledore, karena Dumbledore tidak pernah berbicara kepadanya satu kali pun sejak bulan Juni.

”Kalau menurutku kau harus bilang Dumbledore…” ucap Ron, tetapi perkataannya disela oleh si Nyonya Gemuk, yang sejak tadi telah mengawasi mereka dengan mengantuk, dan sekarang menyeletuk, ”Kalian mau menyebutkan kata kuncinya atau haruskah aku bangun semalaman menunggu kalian menyelesaikan percakapan?”

Hari Jumat tiba, sama suram dan sama basahnya dengan hari-hari lainnya. Meskipun Harry seketika memandang ke meja guru begitu memasuki Aula Besar, dia tidak sungguh-sungguh berharap melihat Hagrid, dan dia langsung mengarahkan pikirannya pada masalah yang lebih mendesak, seperti PR-nya yang menggunung harus dikerjakan dan saat detensi dengan Umbridge.

Dua hal membuat Harry bertahan hari itu. Yang pertama adalah bahwa saat itu sudah hampir akhir pekan; satu lagi adalah, meskipun detensi terakhirnya dengan Umbridge jelas mengerikan, dia bisa melihat lapangan Quidditch dari jendelanya dan barangkali, kalau beruntung, dia akan bisa melihat uji coba Ron. Memang ini cahaya harapan yang lemah sekali, tetapi Harry bersyukur untuk apa saja yang bisa mencerahkan kegelapannya saat ini; belum pernah minggu pertamanya di Hogwarts seburuk ini.

Pada pukul lima sore itu dia mengetuk pintu kantor Profesor Umbridge, sungguh-sungguh berharap ini untuk yang terakhir kali, dan disuruh masuk. Perkamen kosong sudah siap untuknya di atas meja bertaplak, pena-bulu runcing di sebelahnya.

”Kau sudah tahu apa yang harus dilakukan, Mr Potter,” kata Umbridge, tersenyum manis kepadanya.

Harry memungut pena-bulu dan memandang ke jendela. Seandainya dia menggeser kursinya dua-tiga senti ke kanan… dengan berpura-pura menggeser lebih dekat ke meja, dia berhasil. Kini dia bisa melihat di kejauhan tim Quidditch Gryffindor melesat naik-turun di atas lapangan, sementara enam sosok hitam berdiri di kaki tiga tiang gol yang tinggi,

rupanya menunggu giliran mereka untuk jadi Keeper. Tak mungkin mengenali Ron dari jarak sejauh ini.

Saya tak boleh berbohong, Harry menulis. Torehan di punggung tangannya terbuka dan mulai berdarah lagi.

Saya tak boleh berbohong. Lukanya semakin dalam, perih dan sakit.

Saya tak boleh berbohong. Darah mengalir ke perge-langan tangannya.

Dia melihat lagi ke luar jendela. Siapa pun yang sedang menjaga gawang sekarang, buruk sekali permainannya. Harry hanya berani memandang ke lapangan beberapa detik dan dalam jangka waktu itu Katie Bell berhasil mencetak gol dua kali. Berharap sekali bahwa Keeper itu bukan Ron, dia kembali memandang perkamen yang bebercak-bercak tetesan darah.

Saya tak boleh berbohong.

Saya tak boleh berbohong.

Dia mendongak setiap kali memungkinkan, ketika dia mendengar bunyi goresan pena-bulu Umbridge atau bunyi laci yang dibuka. Orang ketiga yang mencoba cukup bagus, yang keempat parah, yang kelima berhasil menghindari Bludger dengan sangat cekatan, tetapi gawangnya kebobolan dengan mudah. Langit semakin gelap dan Harry ragu-ragu apakah dia masih bisa melihat orang keenam dan ketujuh.

Saya tak boleh berbohong.

Saya tak boleh berbohong.

Perkamen sekarang berkilat oleh darah dari punggung tangannya, yang sakit terbakar. Ketika dia mendongak lagi, malam telah turun dan lapangan Quidditch tak lagi kelihatan.

”Coba kita lihat apakah kau sudah mendapatkan pesannya?” kata suara lembut Umbridge setengah jam kemudian.

Dia mendekati Harry, menjulurkan jari-jarinya yang pendek bercincin, meminta tangannya. Dan kemudian, ketika dia mengambil tangan Harry untuk memeriksa kata-kata yang sekarang terukir dalam di kulitnya, rasa sakit menyerang, bukan di punggung tangannya, melainkan pada bekas luka di dahinya. Pada saat bersamaan di sekitar perutnya terasa sangat aneh.

Dia menarik tangannya dari pegangan Umbridge dan melompat bangun, terbelalak memandangnya. Umbridge balas memandangnya, senyum mengembang di mulutnya yang lebar dan kendur.

”Ya, sakit, kan?” katanya lembut.

Harry tidak menjawab. Jantungnya berdegup sangat keras dan cepat. Apakah dia bicara tentang tangannya atau tahukah dia apa yang baru saja dirasakannya di dahinya?

”Yah, kurasa aku sudah membuat peringatanku cukup jelas, Mr Potter. Kau boleh pergi.”

Harry mengambil tas sekolahnya dan meninggalkan ruangan itu secepat dia bisa.

Tenang, katanya kepada diri sendiri, ketika dia berlari menaiki tangga. *Tenang, belum tentu itu berarti seperti yang kaupikirkan….*

”Mimbulus mimbletonia!” sengalnya kepada si Nyonya Gemuk, yang sekali lagi mengayun ke depan.

Suara ramai menyambutnya. Ron berlari mendatanginya, wajahnya berseri-seri dan membuat Butterbeer tumpah ke bagian depan tubuhnya, dari piala yang dipegangnya.

”Harry, aku berhasil, aku masuk, aku Keeper!”

”Apa? Oh—brilian!” puji Harry, berusaha tersenyum sewajar mungkin, sementara jantungnya terus berpacu dan tangannya berdenyut dan berdarah.

”Minum Butterbeer,” Ron menjejalkan botol kepadanya. ”Aku tak percaya—ke mana sih Hermione?”

”Dia di sana,” kata Fred, yang juga minum Butterbeer, dan menunjuk kursi berlengan di sebelah perapian. Hermione tidur, minuman di tangannya nyaris tumpah.

”Dia bilang dia senang waktu aku beritahu,” kata Ron, agak kecewa.

”Biarkan dia tidur,” kata George buru-buru. Baru beberapa saat kemudian Harry memperhatikan bahwa beberapa anak kelas satu yang berkerumun di sekitar mereka menunjukkan tanda-tanda jelas bahwa mereka baru saja mimisan.

”Ke sini, Ron, dan coba apakah jubah lama Oliver cocok untukmu,” Katie Bell memanggil, ”kami bisa mencopot namanya dan menggantinya dengan namamu…”

Saat Ron menjauh, Angelina mendatangi Harry.

”Maaf aku agak keras padamu, Potter,” katanya mendadak. ”Mengurus tim ternyata bikin stres, kau tahu. Aku mulai berpikir aku agak terlalu keras terhadap Wood kadang-kadang.” Dia memandang Ron dari atas bibir pialanya dengan sedikit mengernyit.

”Dengar, aku tahu dia sahabatmu, tapi dia tidak hebat,” katanya terus terang. ”Tapi kurasa dengan sedikit latihan dia akan oke. Dia berasal dari keluarga pemain-pemain Quidditch yang andal. Jujur saja, aku berharap bakatnya lebih besar daripada yang ditunjukkannya hari ini. Vicky Frobisher dan Geoffrey Hooper terbang lebih baik sore tadi, tapi Hooper tukang mengeluh, ada saja yang dikeluhkannya, dan Vicky terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Dia sendiri mengakui bahwa kalau jam latihan bentrok dengan Klub Mantra-nya, dia akan mendahulukan Mantra. Kita besok latihan pukul dua, jadi pastikan kau datang kali ini. Dan tolong aku, bantu Ron sebisamu, oke?”

Harry mengangguk dan Angelina berjalan kembali ke Alicia Spinnet. Harry pergi duduk di sebelah Hermione, yang terbangun mendadak ketika Harry menaruh tasnya.

”Oh, Harry, kau… kabar baik, Ron, ya?” katanya mengantuk. ”Aku sangat—sangat—sangat lelah,” dia menguap. ”Aku masih bangun sampai jam satu membuat lebih banyak topi. Topi-topi itu cepat sekali menghilang.”

”Bagus,” kata Harry asal saja. Kalau dia tidak segera bercerita kepada seseorang, dia akan meledak. ”Dengar, Hermione, aku tadi di kantor Umbridge dan waktu dia menyentuh lenganku…”

Hermione mendengarkan dengan cermat. Setelah Harry selesai, dia berkata lambat-lambat, ”Kau cemas Kau-Tahu-Siapa mengontrolnya seperti dia mengontrol Quirrell?”

”Yah,” kata Harry, merendahkan suaranya, ”mungkin, kan?”

”Kurasa begitu,” kata Hermione, meskipun dia kedengarannya tidak yakin. ”Tapi kurasa Kau-Tahu-Siapa tak bisa menguasainya seperti dia menguasai Quirrell. Maksudku, dia sudah hidup wajar lagi sekarang, kan, dia sudah punya tubuh sendiri, dia tak perlu lagi menumpang tubuh orang lain. Dia bisa menguasai Umbridge di bawah Kutukan Imperius, kukira….”

Harry memandang Fred, George, dan Lee Jordan bermain lempar-tangkap dengan botol Butterbeer kosong selama beberapa saat. Kemudian Hermione berkata, ”Tapi tahun lalu bekas lukamu sakit saat tak ada yang menyentuhmu, dan bukankah Dumbledore mengatakan itu ada hubungannya dengan apa yang dirasakan Kau-Tahu-Siapa waktu itu? Maksudku, ini mungkin tak ada hubungannya sama sekali dengan Umbridge, mungkin kebetulan saja itu terjadi, saat kau bersamanya?”

”Dia jahat,” kata Harry datar. ”Gila.”

”Dia mengerikan, ya, tapi… Harry, kurasa kau harus memberitahu Dumbledore bahwa bekas lukamu sakit.”

Ini kedua kalinya dalam dua hari dia dinasihati untuk menemui Dumbledore dan jawabannya kepada Hermione sama saja dengan jawabannya kepada Ron.

”Aku tak mau mengganggunya dengan hal ini. Seperti yang tadi kaukatakan, ini bukan masalah besar. Bekas lukaku sudah berkali-kali sakit sepanjang musim panas—hanya malam ini lebih sakit, itu saja…”

”Harry, aku yakin Dumbledore *ingin* diganggu dengan hal ini…”

”Yeah,” kata Harry sebelum bisa menghentikan dirinya sendiri, ”cuma itu bagian tubuhku yang dipedulikan Dumbledore, kan, bekas lukaku?”

”Jangan bilang begitu, itu tidak benar!”

”Kurasa aku akan menulis dan memberitahu Sirius tentang itu, ingin tahu apa pendapatnya…”

”Harry, kau tak bisa menulis hal seperti itu dalam surat!” tukas Hermione, tampak cemas. ”Tidakkah kau ingat, Moody berpesan agar kita berhati-hati dengan apa yang kita tulis! Kita tidak bisa menjamin apakah burung hantu tidak dicegat lagi!”

”Baiklah, baiklah, aku tidak akan memberitahu dia, kalau begitu!” kata Harry jengkel. Dia bangkit. ”Aku mau tidur. Sampaikan pada Ron, ya?”

”Oh, tidak,” kata Hermione, tampak lega, ”kalau kau pergi itu berarti aku bisa pergi juga, tanpa dianggap kurang sopan. Aku benar-benar capek dan aku ingin membuat beberapa topi lagi besok. Eh, kau bisa membantuku kalau mau, cukup asyik kok, aku sudah semakin mahir. Aku sudah bisa membuat motif dan bola-bola kecil dan macam-macam lagi sekarang.”

Harry memandang wajah Hermione, yang bercahaya karena senang, dan berusaha tampak seakan dia tergoda menerima tawaran ini.

”Eh… tidak, kurasa tidak, terima kasih,” katanya. ”Eh—tidak besok pagi, aku masih punya banyak sekali PR yang harus kukerjakan…”

Dan dia menaiki tangga menuju kamar anak laki-laki, meninggalkan Hermione yang tampak agak kecewa.

14

PERCY DAN PADFOOT

HARRY yang pertama terbangun di kamarnya keesokan harinya. Beberapa saat dia berbaring memandang debu yang beterbangan dalam cahaya matahari yang menerobos lewat celah di kelambunya, dan menikmati perasaan senangnya karena tahu hari ini hari Sabtu. Minggu pertama semester ini rasanya berjalan lambat sekali, seperti pelajaran Sejarah Sihir yang luar biasa panjangnya.

Ditinjau dari kesunyian dan kesegaran cahaya matahari itu, rupanya fajar baru tiba. Dia membuka kelambunya, bangun dan mulai berganti pakaian. Satu-satunya suara selain kicau burung di kejauhan adalah napas-napas pelan dan dalam teman-teman Gryffindor-nya. Dia membuka tas sekolahnya dengan hati-hati, menarik perkamen dan pena-bulu dari dalamnya, dan keluar menuju ruang rekreasi Gryffindor.

Dia langsung menghampiri kursi berlengan tua empuk favoritnya di sebelah perapian yang kini padam, duduk di sana dengan nyaman, dan membuka gulungan perkamennya sambil memandang berkeliling ruangan.

Serpih-serpih kecil remasan perkamen, Gobstone tua, kaleng-kaleng kosong, dan bungkus permen yang biasanya bertebaran di ruang rekreasi pada akhir hari sudah lenyap, seperti juga semua topi peri-rumah Hermione. Sambil bertanya dalam hati berapa peri-rumah yang sekarang telah terbebaskan entah mereka mau atau tidak, Harry mencabut gabus penutup botol tintanya, mencelupkan pena-bulunya, kemudian memegangnya dua setengah senti di atas permukaan perkamennya yang halus kekuningan, berpikir keras… tetapi setelah kira-kira satu menit berlalu, dia ternyata malah memandang perapian kosong, tak tahu apa yang akan dikatakannya.

Sekarang dia bisa menghargai betapa beratnya bagi Ron dan Hermione untuk menulis surat kepadanya musim panas yang lalu. Bagaimana dia bisa memberitahu Sirius segala yang terjadi selama seminggu ini dan mengajukan pertanyaan yang sudah tak sabar ingin ditanyakannya, tanpa memberi si calon-pencuri-surat banyak informasi yang dia tak ingin mereka ketahui?

Dia duduk tak bergerak selama beberapa waktu, menatap perapian, kemudian, akhirnya mengambil keputusan, mencelupkan ujung pena-bulunya ke botol tinta sekali lagi dan mulai menulis dengan mantap di perkamen.

Dear Snuffles,

Kuharap kau baik-baik saja. Minggu pertama di sini sungguh mengerikan, aku benar-benar senang sekarang akhir pekan.

Kami punya guru Pertahanan terhadap Ilmu Sihir baru, Profesor Umbridge. Dia hampir sama baiknya dengan ibumu. Aku menulis karena hal yang kuceritakan padamu dalam surat musim panas lalu terjadi lagi semalam ketika aku sedang detensi dengan Umbridge.

Kami semua kehilangan teman terbesar kami, kami berharap dia cepat kembali.

Tolong balas segera.

Salam,

Harry membaca ulang surat itu beberapa kali, berusaha memandangnya dari sudut pandang orang luar. Dia tak bisa melihat bagaimana mereka bisa tahu apa yang dibicarakannya—atau kepada siapa dia bicara… hanya dari membaca surat ini. Dia sungguh berharap Sirius menangkap petunjuk tentang Hagrid dan memberitahu mereka kapan dia mungkin kembali. Harry tak ingin bertanya langsung, takut terlalu menarik perhatian terhadap apa yang mungkin dilakukan Hagrid sementara dia tidak berada di Hogwarts.

Mengingat ini surat yang sangat pendek, ternyata perlu waktu lama untuk menulisnya; sinar matahari telah merayap memenuhi separo ruangan sementara dia menulis surat itu dan sekarang dia bisa mendengar suara-suara samar gerakan di kamar-kamar di atas. Usai menyegel suratnya dengan hati-hati, dia memanjat keluar lewat lubang lukisan dan menuju ke Kandang Burung Hantu.

”Aku *tak* akan lewat situ kalau jadi kau,” kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus, melayang membingungkan menembus dinding di depan Harry ketika Harry berjalan menyusuri koridor. ”Peeves punya rencana mengerjai orang berikutnya yang melewati patung dada Paracelsus di tengah koridor ini.”

”Apakah rencananya Paracelsus jatuh ke kepala orang itu?” tanya Harry.

”Lucunya, *iya,*” kata Nick dengan nada bosan. ”Peeves memang orangnya kasar. Aku mau cari si Baron Berdarah… dia mungkin bisa mencegahnya… sampai nanti, Harry…”

”Yeah, *bye,*” kata Harry, dan alih-alih berbelok ke kanan, dia ke kiri, mengambil jalan ke Kandang Burung Hantu yang lebih panjang tetapi lebih aman. Semangatnya membubung ketika dia melewati jendela-jendela yang memperlihatkan langit biru cerah; dia nanti latihan, akhirnya dia akan kembali ke lapangan Quidditch.

Ada yang menyapu mata kakinya. Dia menunduk dan melihat kucing kurus si penjaga sekolah, Mrs Norris, menyelinap melewatinya. Kucing itu sejenak mengarahkan matanya yang kuning seperti lampu pada Harry sebelum menghilang di balik patung Wilfred the Wistful—Wilfred si Sayu.

”Aku tidak berbuat salah,” Harry berseru. Tampang Mrs Norris seperti kucing yang siap melapor ke bosnya, tetapi Harry tak tahu kenapa; dia berhak sepenuhnya pergi ke Kandang Burung pada hari Sabtu pagi.

Matahari sudah tinggi sekarang dan ketika Harry memasuki Kandang, jendela-jendela tanpa kaca menyilaukan matanya; sinar matahari menyorot

bersilang-silang di dalam ruang bundar tempat ratusan burung hantu bertengger beristirahat di kasau, agak resah dalam cahaya matahari pagi, beberapa jelas baru saja kembali dari berburu. Lantai yang tertutup jerami berderak sedikit ketika dia melangkah menginjak tulang binatang-binatang kecil, menjulurkan leher mencari Hedwig.

”Ah, kau di sana,” katanya, melihat Hedwig dekat puncak langit-langit yang berbentuk kubah. ”Turun sini, ada surat yang harus kauantar.”

Dengan dekut rendah Hedwig merentangkan sayap putihnya yang besar dan meluncur turun hinggap di bahu Harry.

”Begini, aku tahu surat ini bunyinya Snuffles,” dia memberitahu Hedwig, memberikan suratnya untuk dijepit paruhnya, dan entah kenapa berbisik, ”tapi ini untuk Sirius, oke?”

Hedwig mengedipkan matanya yang berwarna kuning satu kali dan Harry menganggap itu berarti dia mengerti.

”Selamat jalan kalau begitu, semoga selamat,” kata Harry dan membawanya ke salah satu jendela. Setelah sekejap menekan lengan Harry, Hedwig melesat ke langit biru yang menyilaukan. Harry mengawasinya sampai dia menjadi titik hitam kecil dan lenyap, kemudian mengalihkan pandangan ke pondok Hagrid, yang tampak jelas dari jendela ini, dan sama jelasnya bahwa pondok itu tak berpenghuni, cerobong asapnya tak berasap, gordennya tertutup.

Puncak pepohonan di Hutan Terlarang bergoyang ditiup angin sepoi. Harry mengamatinya, menikmati sapuan udara segar di wajahnya, memikirkan latihan Quidditch-nya nanti siang…. Kemudian dia melihatnya, kuda besar bersayap seperti reptil, persis seperti yang menarik kereta-kereta Hogwarts, dengan sayap kulit lebar hitam terentang seperti sayap *pterodactyl*, meluncur ke angkasa dari antara pepohonan, seperti burung raksasa yang berbentuk aneh. Dia melayang dalam lingkaran besar, kemudian menukik lagi ke dalam pepohonan. Seluruh kejadian itu berlangsung cepat sekali. Harry nyaris tak mempercayai apa yang telah dilihatnya, kecuali bahwa jantungnya berdegup kencang sekali.

Pintu Kandang Burung Hantu terbuka di belakangnya. Harry melompat kaget dan, berbalik cepat, melihat Cho Chang memegang surat dan bungkusan di tangannya.

”Hai,” kata Harry seketika.

”Oh… hai,” kata Cho, menahan napas. ”Aku tak mengira ada yang berada di sini sepagi ini… aku baru ingat lima menit yang lalu, hari ini ibuku berulang tahun.”

Dia mengacungkan bungkusannya.

”Oh,” kata Harry. Otaknya serasa macet. Dia ingin mengatakan sesuatu yang lucu dan menarik, tetapi bayangan kuda bersayap yang menyeramkan itu masih segar dalam ingatannya.

”Cerah ya,” katanya, menunjuk jendela. Organ-organ tubuhnya serasa mengisut saking malunya. Cuaca. Ya ampun, dia bicara tentang *cuaca*….

”Yeah,” kata Cho, memandang berkeliling mencari burung hantu yang sesuai. ”Bagus untuk main Quidditch. Aku belum keluar seminggu ini, bagaimana kau?”

”Aku juga belum,” timpal Harry.

Cho memilih salah satu burung hantu serak milik sekolah. Dia membujuknya turun ke lengannya. Burung itu hinggap di lengannya dan menjulurkan kakinya dengan patuh supaya Cho bisa mengikatkan bungkusannya.

”Hei, apa Gryffindor sudah punya Keeper baru?” dia bertanya.

”Yeah,” kata Harry. ”Temanku Ron Weasley, kau kenal dia?”

”Si pembenci-Tornados?” kata Cho agak dingin. ”Dia main bagus?”

”Yeah,” kata Harry. ”Menurutku begitu. Tapi aku tidak melihat uji cobanya, aku sedang detensi.”

Cho mendongak, bungkusannya baru setengah terikat di kaki si burung hantu.

”Si Umbridge itu keji,” katanya dengan suara rendah. ”Memberimu detensi hanya karena kau mengatakan yang sebenarnya tentang bagaimana —bagaimana… bagaimana dia meninggal. Semua orang mendengar hal itu, tersiar di seluruh sekolah. Kau benar-benar berani menghadapinya seperti itu.”

Organ-organ dalam tubuh Harry menggelembung begitu cepatnya sehingga dia merasa bisa melayang beberapa senti di atas lantai yang ditebari kotoran burung. Masa bodoh dengan kuda terbang konyol. Cho berpendapat dia benar-benar berani. Sesaat Harry berpikir-pikir hendak menunjukkan secara kebetulan—tapi sengaja—tangannya yang luka ketika dia membantu Cho mengikatkan bungkusan ke burung hantunya… tetapi

begitu pikiran menggairahkan ini terlintas di benaknya, pintu kandang terbuka lagi….

Filch si penjaga sekolah masuk dengan napas menciut-ciut. Ada bercak-bercak ungu di pipi cekungnya yang nadinya bertonjolan, rahangnya bergetar, dan rambut berubannya yang tipis kusut masai; jelas dia berlari ke sini. Mrs Norris berjalan menyusulnya, memandang burung-burung hantu di atas dan mengeong lapar. Terdengar keresek sayap gelisah di atas dan seekor burung hantu cokelat besar mengatup-ngatup-kan paruh dengan lagak mengancam.

”Aha!” kata Filch, melangkahkan kakinya yang bertelapak datar ke arah Harry, pipinya yang kendur bergetar saking marahnya. ”Aku diberi bocoran bahwa kau bermaksud memesan Bom Kotoran besar-besaran!”

Harry melipat lengannya dan memandang si penjaga sekolah.

”Siapa yang memberitahu Anda bahwa saya memesan Bom Kotoran?”

Cho memandang Harry dan Filch bergantian, juga mengernyit; burung hantu di lengannya, lelah berdiri di atas satu kaki, *ber-uhu* mengingatkan, tetapi Cho mengabaikannya.

”Aku punya sumber-sumber,” kata Filch dalam desis puas. ”Sekarang serahkan apa pun yang mau kaukirim-kan.”

Merasa bersyukur dia tidak berlengah-lengah dalam mengirimkan suratnya, Harry berkata, ”Tidak bisa, sudah dikirim.”

”Sudah dikirim?” kata Filch, wajahnya berkeriut murka.

”Sudah dikirim,” kata Harry kalem.

Filch membuka mulut dengan berang, mengumpat beberapa saat, kemudian matanya menyapu jubah Harry.

”Bagaimana aku tahu pesan itu sudah tak ada dalam sakumu?”

”Karena…”

”Aku melihat dia mengirimnya,” kata Cho marah.

Filch berpaling memandangnya.

”Kau melihatnya…?”

”Benar, aku melihatnya,” tukasnya sengit.

Dalam keheningan sesaat yang menyusul, Filch memelototi Cho dan Cho balas memelototinya, kemudian si penjaga sekolah berjalan dengan kaki terseret ke pintu. Dia berhenti dengan tangan di pegangan pintu dan menoleh lagi pada Harry.

”Kalau sampai ada sedikit saja bau Bom Kotoran…”

Dia menuruni tangga. Mrs Norris melempar pandang bernafsu ke arah burung-burung hantu, lalu mengikutinya.

Harry dan Cho saling pandang.

”Trims,” kata Harry.

”Sama-sama,” kata Cho, akhirnya mengikatkan bungkusannya ke kaki burung hantu, pipinya merona merah, ”Kau *tidak* memesan Bom Kotoran, kan?”

”Tidak,” kata Harry.

”Kalau begitu, kenapa ya dia mengira kau memesannya?” tanya Cho seraya membawa burung hantunya ke jendela.

Harry mengangkat bahu. Dia sama herannya seperti Cho, meskipun anehnya hal itu tidak begitu mengganggunya saat ini.

Mereka meninggalkan Kandang Burung Hantu bersama-sama. Di mulut koridor yang menuju sayap kanan kastil, Cho berkata, ”Aku ke arah sini. Nah, sampai… sampai ketemu lagi, Harry.”

”Yeah… sampai ketemu.”

Cho tersenyum kepadanya dan pergi. Harry berjalan lagi, merasa sangat gembira. Dia berhasil mengobrol dengan Cho tanpa satu kali pun mempermalukan diri… *kau benar-benar berani menghadapinya seperti itu.*.. Cho menyebutnya berani… Cho tidak membenci Harry karena dia masih hidup sedangkan Cedric…

Tentu saja, Cho waktu itu lebih memilih Cedric, Harry tahu itu… meskipun demikian, seandainya dia memintanya ke pesta dansa lebih dulu dari Cedric, kejadiannya mungkin berbeda… Cho tampak sungguh-sungguh menyesal, terpaksa menolak ketika Harry memintanya.…

”Pagi,” sapa Harry riang kepada Ron dan Hermione ketika dia bergabung dengan mereka di meja Gryffindor di Aula Besar.

”Kenapa kau senang begitu?” tanya Ron, keheranan memandang Harry.

”Ehm… latihan Quidditch nanti,” kata Harry gembira, menarik sepiring besar daging asap dan telur ke arahnya.

”Oh… yeah…” kata Ron. Dia meletakkan roti panggang yang sedang dimakannya dan meneguk jus labu kuning banyak-banyak. Kemudian dia berkata, ”Harry… kau tidak mau keluar lebih awal bersamaku? Hanya untuk—eh—melatihku sebentar sebelum latihan? Supaya aku, kau tahu, sedikit terbiasa.”

”Yeah, oke,” kata Harry.

”Menurutku jangan,” saran Hermione serius. ”Kalian berdua sudah banyak ketinggalan PR…”

Tetapi dia tidak melanjutkan ucapannya, pos pagi tiba dan, seperti biasa, *Daily Prophet* meluncur ke arahnya di paruh burung hantu yang mendarat dekat sekali ke mangkuk gula dan menjulurkan kakinya. Hermione memasukkan sekeping Knut ke kantong kulitnya, mengambil korannya, dan membaca dengan cepat halaman depannya sementara si burung hantu terbang pergi.

”Ada yang menarik?” tanya Ron. Harry nyengir, tahu bahwa Ron ingin membuatnya melupakan soal PR.

”Tidak,” katanya menghela napas, ”hanya bantahan soal pemain bas Wild Sisters menikah.”

Hermione membuka korannya dan menghilang di baliknya. Harry mengambil telur dan daging asap lagi. Ron asyik sendiri memandang jendela-jendela tinggi.

”Tunggu sebentar,” kata Hermione mendadak. ”Oh tidak… Sirius!”

”Ada apa?” kata Harry, merebut koran dengan kerasnya sampai koran itu robek di tengah menjadi dua,dirinya dan Hermione masing-masing memegangi sepotong.

”’Kementerian Sihir telah menerima bocoran dari sumber yang bisa dipercaya bahwa Sirius Black, pelaku pembunuhan massal yang terkenal… bla bla bla… sekarang bersembunyi di London!’” Hermione membaca potongan korannya dalam bisikan sedih.

”Lucius Malfoy, berani taruhan,” kata Harry dalam suara rendah marah. ”Dia mengenali Sirius di peron…”

”Apa?” kata Ron, tampak ketakutan. ”Kau tidak bermaksud…”

”Sttt!” desis kedua temannya.

”…’Kementerian memperingatkan masyarakat sihir bahwa Black sangat berbahaya… telah membunuh tiga belas orang… lari dari Azkaban…’ omong kosong yang biasa,” Hermione menyimpulkan, meletakkan potongan korannya dan memandang Ron dan Harry dengan cemas. ”Yah, dia tak bisa lagi keluar rumah, itu saja,” bisiknya. ”Dumbledore sudah memperingatkannya supaya jangan keluar.”

Harry memandang muram potongan korannya. Sebagian besar halaman terisi iklan *Jubah Madam Malkin untuk Segala Acara*, yang rupanya sedang diobral.

”Hei!” katanya, meratakan korannya supaya Hermione dan Ron bisa melihatnya. ”Lihat ini!”

”Aku sudah punya semua jubah yang kuinginkan,” kata Ron.

”Bukan,” kata Harry. ”Lihat… berita kecil ini…”

Ron dan Hermione membungkuk lebih dekat untuk membacanya; berita itu panjangnya hanya dua setengah senti dan diletakkan di bagian paling bawah kolom. Judulnya:

KEMENTERIAN KEBOBOLAN

Sturgis Podmore, 38, yang tinggal di Laburnum Gardens nomor dua, Clapham, telah disidang di depan Wizengamot dengan tuduhan masuk tanpa izin dan percobaan perampokan di Kementerian Sihir pada tanggal 31 Agustus. Podmore ditangkap oleh satpam Kementerian, Eric Munch, yang mendapatinya sedang berusaha membobol pintu ruangan yang sangat rahasia pada pukul satu dini hari. Podmore, yang menolak bicara untuk membela diri, divonis bersalah atas dua kesalahan di atas dan dipenjara selama enam bulan di Azkaban.

”Sturgis Podmore?” kata Ron pelan. ”Dia orang yang kepalanya seperti tertutup jerami, kan? Dia anggota Ord…”

”Ron, sttt!” desis Hermione, melempar pandang cemas ke sekeliling mereka.

”Enam bulan di Azkaban!” bisik Harry, *shock.* ”Hanya karena mau membobol pintu!”

”Jangan bodoh, pasti bukan hanya karena mau membobol pintu. Ngapain dia di Kementerian pada pukul satu dini hari?” desah Hermione.

”Apakah menurutmu dia melakukan sesuatu untuk Orde?” gumam Ron.

”Tunggu sebentar…” kata Harry perlahan. ”Sturgis seharusnya datang dan mengantar kita, ingat?”

Kedua temannya menatapnya.

”Yeah, dia harusnya menjadi salah satu pengawal kita ke King’s Cross, ingat? Dan Moody jengkel karena dia tidak datang, jadi tak mungkin dia sedang mengerjakan tugas dari mereka, kan?”

”Yah, mungkin mereka tidak menduga dia akan tertangkap,” kata Hermione.

”Bisa saja cuma jebakan!” seru Ron bersemangat. ”Eh, tidak—dengar!” dia melanjutkan, merendahkan suaranya secara dramatis ketika melihat pandangan menantang Hermione. ”Kementerian mencurigainya sebagai salah satu anggota kelompok Dumbledore, maka—entahlah—mereka *memancingnya* ke Kementerian, padahal dia sebetulnya sama sekali tidak berusaha membobol pintu! Barangkali mereka sengaja melakukan sesuatu agar bisa menangkapnya!”

Hening sejenak sementara Harry dan Hermione mempertimbangkan pikiran Ron. Harry berpendapat itu terlalu mengada-ada. Hermione, sebaliknya, tampak agak terkesan.

”Kalian tahu, aku takkan heran kalau itu benar.”

Dia melipat potongan korannya sambil berpikir-pikir. Ketika Harry meletakkan pisau dan garpunya, Hermione seperti tersadar dari lamunannya.

”Baik, nah, kurasa kita sebaiknya membereskan esai Profesor Sprout tentang perdu yang merabuki dirinya sendiri, dan kalau beruntung, kita bisa memulai Mantra Inanimatus Conjurus sebelum makan siang….”

Harry merasa agak bersalah memikirkan tumpukan PR yang menantinya di kamar atas, tetapi langit biru cerah sekali, dan sudah sepanjang minggu dia tidak menaiki Firebolt-nya….

”Maksudku, kita bisa mengerjakannya nanti malam,” kata Ron, ketika dia dan Harry berjalan menuruni padang rumput landai menuju lapangan Quidditch, gagang sapu mereka di atas bahu, dan peringatan mengerikan Hermione—bahwa mereka tidak akan lulus semua ujian OWL—masih terngiang di telinga. ”Dan kita masih punya besok. Dia terlalu bersemangat bekerja, itu persoalannya…” Hening sesaat, kemudian dia menambahkan, dengan suara agak cemas, ”Apakah menurutmu dia serius waktu mengatakan kita tak boleh menyalin PR-nya?”

”Yeah. Kurasa begitu,” sahut Harry. ”Tapi ini juga penting, kita harus berlatih kalau ingin tetap jadi anggota tim Quidditch…”

”Yeah, betul,” timpal Ron berbesar hati. ”Dan kita tidak punya banyak waktu untuk melakukan semuanya.…”

Ketika mereka sudah mendekati lapangan Quidditch, Harry mengerling ke kanan, tempat pepohonan di Hutan Terlarang yang gelap bergoyang. Tak

ada yang terbang keluar, tak ada apa-apa di angkasa kecuali beberapa burung hantu di kejauhan yang beterbangan mengitari menara Kandang Burung Hantu. Sudah banyak yang harus dipikirkan Harry, kuda terbang itu tidak mengganggunya; dia mendorong hewan itu keluar dari benaknya.

Mereka mengambil bola dari lemari di tempat berganti pakaian dan mulai berlatih. Ron menjaga tiga tiang gol, Harry bermain sebagai Chaser dan berusaha melemparkan Quaffle melewati Ron. Harry berpendapat permainan Ron cukup bagus; dia berhasil memblokir tiga perempat dari gol yang berusaha dimasukkan Harry dan semakin lama mereka berlatih, permainannya semakin baik. Setelah dua jam mereka kembali ke kastil untuk makan siang—selama makan itu Hermione jelas-jelas menuduh mereka tidak bertanggung jawab—kemudian kembali ke lapangan Quidditch untuk ikut latihan yang sesungguhnya. Semua teman satu tim, kecuali Angelina, sudah berada di ruang ganti pakaian ketika mereka masuk.

”Baik-baik saja, Ron?” kata George, mengedip kepadanya.

”Yeah,” kata Ron, yang semakin lama semakin diam dalam perjalanan ke lapangan.

”Siap pamer di depan kami semua, Prefek Ronnie?” goda Fred, muncul dengan rambut berantakan dari lubang leher jubah Quidditch-nya, seringai jail menghiasi wajahnya.

”Diam,” tukas Ron, wajahnya mengeras, seraya memakai jubah seragam tim untuk pertama kalinya. Jubah itu cukup pas di tubuhnya, mengingat semula milik Oliver Woods, yang bahunya agak lebar.

”Oke, semua,” kata Angelina, masuk dari kantor Kapten, sudah memakai jubahnya. ”Kita berangkat; Alicia dan Fred, tolong bawakan kotak bolanya. Oh ya, ada beberapa anak yang menonton di luar sana, tapi aku ingin kalian mengabaikan mereka, oke?”

Sesuatu dalam suaranya yang tidak biasa membuat Harry bisa menduga siapa penonton mereka, dan betul saja, ketika mereka meninggalkan ruang ganti memasuki lapangan yang disinari cahaya matahari, mereka disambut teriakan-teriakan mengejek tim Quidditch Slytherin dan penonton lainnya, yang berkelompok-kelompok memenuhi sampai separo tempat duduk bertingkat dan suara mereka bergaung keras di seluruh stadion.

”Naik apa itu si Weasley?” teriak Malfoy mencemooh. ”Heran, kenapa ada orang yang mau memasang mantra terbang ke kayu bulukan seperti

itu?”

Crabbe, Goyle, dan Pansy Parkinson terbahak-bahak. Ron menaiki sapunya dan menjejak tanah dan Harry menyusulnya, dari belakang melihat telinga Ron berubah merah.

”Jangan pedulikan mereka,” katanya, mengejar Ron, ”kita lihat siapa yang tertawa setelah kita bermain melawan mereka….”

”Sikap begitu yang kuinginkan, Harry,” puji Angelina senang, terbang mengitari mereka dengan mengepit Quaffle dan memelankan terbangnya untuk melayang-layang di depan timnya yang sudah mengudara. ”Oke, semua, kita akan mulai dengan melempar bola sebagai pemanasan, semua ikut…”

”Hei, Johnson, rambut model apa tuh?” jerit Pansy Parkinson dari bawah. ”Kelihatannya seperti cacing bermunculan dari kepalamu!”

Angelina menyapu rambutnya yang terkepang panjang dari wajahnya dan meneruskan dengan kalem, ”Ayo menyebar, dan kita lihat apa yang bisa kita lakukan…”

Harry memutar menjauhi pemain lain ke tepi lapangan. Ron mundur ke tiang gawang. Angelina mengangkat Quaffle dengan satu tangan dan melemparnya keras-keras kepada Fred, yang melemparnya ke George, yang melemparnya ke Harry, yang melemparnya ke Ron, yang menjatuhkannya.

Anak-anak Slytherin, dipimpin Malfoy, berteriak dan terbahak-bahak. Ron, yang sudah meluncur ke bawah untuk menangkap Quaffle sebelum mendarat, mengangkasa kembali dengan grogi sehingga dia terpeleset miring di sapunya, dan kembali ke ketinggian permainan dengan muka merah padam. Harry melihat Fred dan George bertukar pandang, tetapi tidak seperti biasanya, mereka tidak berkata apa-apa, dan Harry bersyukur karenanya.

”Lemparkan, Ron,” seru Angelina, seakan tak terjadi apa-apa.

Ron melempar Quaffle ke Alicia, yang melemparnya kembali ke Harry, yang melemparnya ke George…

”Hei, Potter, bagaimana bekas lukamu?” teriak Malfoy. ”Kau yakin tidak perlu berbaring? Sudah berapa lama ya? Seminggu tidak ke rumah sakit, ini rekor untukmu, kan?”

George melemparkan Quaffle ke Angelina, dia melemparnya balik ke Harry, yang tidak menduganya tetapi berhasil menangkapnya dengan ujung-

ujung jarinya dan melemparnya dengan cepat ke Ron, yang menyambarnya, tetapi lolos beberapa senti.

”Ayo, Ron,” tegur Angelina galak, ketika Ron menukik ke tanah lagi, mengejar Quaffle. ”Perhatikan.”

Sulit mengatakan, mana yang lebih merah, Quaffle atau wajah Ron, ketika dia sudah berada di ketinggian permainan lagi. Malfoy dan anak-anak Slytherin lain gemuruh tertawa.

Pada usahanya yang ketiga, Ron berhasil menangkap Quaffle; mungkin karena kelewat lega, dia terlalu antusias melemparnya, sehingga bola itu meluncur melewati tangan Katie yang terjulur dan menghantam keras wajahnya.

”Sori!” keluh Ron, melesat maju untuk melihat kalau-kalau Katie luka.

”Kembali ke posisimu, dia tak apa-apa!” bentak Angelina. ”Tapi kalau melempar ke teman timmu, jangan berusaha menjatuhkannya dari sapunya! Kita punya Bludger untuk itu!”

Hidung Katie berdarah. Di bawah, anak-anak Slytherin mengentak-entakkan kaki dan meledek. Fred dan George mendekati Katie.

”Ini, makan ini,” Fred berkata, memberinya sesuatu yang kecil dan berwarna ungu dari sakunya, ”darahnya akan langsung berhenti.”

”Baik,” seru Angelina. ”Fred, George, ambil pemukul kalian dan Bludger. Ron, siap di tiang gawang. Harry, lepaskan Snitch kalau kuperintahkan nanti. Kita akan menyerang gawang Ron.”

Harry melesat menyusul si kembar untuk mengambil Snitch.

”Ron bikin malu saja,” gumam George, ketika ketiganya mendarat dekat kotak yang berisi bola-bola dan membukanya untuk mengambil salah satu Bludger dan Snitch.

”Dia cuma gugup,” kata Harry, ”dia bermain bagus waktu berlatih denganku tadi.”

”Yeah, mudah-mudahan dia tidak konyol terus,” ujar Fred suram.

Mereka kembali ke atas. Ketika Angelina meniup peluitnya, Harry melepas Snitch dan Fred dan George membiarkan Bludger-nya terbang. Sejak saat itu Harry nyaris tak sadar apa yang dilakukan anggota tim yang lain. Tugasnyalah untuk menangkap bola kecil keemasan bersayap yang bernilai 150 angka untuk timnya, dan menangkap Snitch memerlukan kecepatan dan kecekatan luar biasa. Dia mempercepat laju sapunya, berguling, dan meliuk menghindari Chaser, udara panas musim gugur

menerpa wajahnya, dan teriakan-teriakan anak-anak Slytherin di kejauhan hanya sekadar gemuruh tak bermakna di telinganya… tetapi segera saja peluit membuatnya berhenti lagi.

”Stop—*stop*—STOP!” teriak Angelina. ”Ron—kau tidak menjaga gawang tengahmu!”

Harry menoleh pada Ron, yang melayang-layang di depan lingkaran gawang sebelah kiri, meninggalkan dua gawang lainnya tak terjaga.

”Oh… sori…”

”Kau berpindah terus sambil mengawasi Chaser!” perintah Angelina. ”Atau bertahan di posisi tengah sampai kau harus bergerak untuk melindungi lingkaran gawang, atau kitari gawang-gawang tapi jangan bergerak tanpa arah ke salah satu sisi, itulah sebabnya kau kebobolan tiga gol terakhir!”

”Sori…” kata Ron lagi, wajahnya yang merah berkilat seperti lampu suar dilatarbelakangi langit biru.

”Dan Katie, apa kau tidak dapat melakukan sesuatu untuk hidungmu yang berdarah?”

”Darahnya makin banyak!” kata Katie sengau, berusaha menahan kucuran darah dengan lengan jubahnya.

Harry menoleh memandang Fred, yang tampak cemas dan memeriksa kantongnya. Harry melihat Fred menarik keluar sesuatu berwarna ungu, mengamatinya sebentar dan kemudian memandang Katie, jelas sekali dia ngeri.

”Kita coba lagi kalau begitu,” kata Angelina. Dia mengabaikan anak-anak Slytherin, yang sekarang tak hentinya bernyanyi, *”Gryffindor slebor, Gryffindor slebor,”* tetapi sikap duduknya di atas sapunya menjadi lebih kaku.

Kali ini belum tiga menit mereka terbang, peluit Angelina berbunyi. Harry, yang baru saja melihat Snitch mengitari tiang gawang, mengerem, kesal.

”Apa lagi sekarang?” katanya tak sabar kepada Alicia, yang terbang paling dekat dengannya…

”Katie,” jawabnya singkat.

Harry berbalik dan melihat Angelina, Fred, dan George terbang secepat mungkin mendekati Katie. Harry dan Alicia melesat mendekatinya juga.

Jelas bahwa Angelina menghentikan latihan tepat pada waktunya. Katie sekarang pucat pasi dan bersimbah darah.

”Dia perlu ke rumah sakit,” kata Angelina.

”Kami akan mengantarnya,” kata Fred. ”Dia—eh… mungkin tanpa sengaja menelan Darah Deras…”

”Tak ada gunanya meneruskan latihan tanpa Beater dan satu Chaser,” kata Angelina murung ketika Fred dan George meluncur ke kastil, memapah Katie di antara mereka. ”Ayo, kita pergi ganti pakaian.”

Anak-anak Slytherin terus bernyanyi ketika mereka terbang kembali ke ruang ganti.

”Bagaimana latihannya?” tanya Hermione agak dingin setengah jam kemudian, ketika Harry dan Ron memanjat masuk ruang rekreasi Gryffindor lewat lubang lukisan.

”Latihannya…” Harry memulai.

”Parah sekali,” sela Ron hampa, mengenyakkan diri di kursi di sebelah Hermione. Dia mendongak menatap Ron dan kebekuannya tampak mencair.

”Yah, kan ini baru latihan pertamamu,” katanya menghibur, ”perlu waktu untuk…”

”Siapa bilang aku yang membuatnya parah?” bentak Ron.

”Tak ada,” kata Hermione, terkejut, ”kupikir…”

”Kaupikir aku pasti main jelek?”

”Tidak, tentu saja tidak! Kaubilang parah sekali, jadi aku…”

”Aku mau bikin PR,” kata Ron marah dan naik ke kamar anak laki-laki, menghilang dari pandangan. Hermione menoleh pada Harry.

”Apakah mainnya *jelek?”*

”Tidak,” kata Harry membela.

Hermione mengangkat alis.

”Yah, kurasa dia seharusnya bisa bermain lebih baik,” Harry bergumam, ”tapi ini baru sesi latihan pertama, seperti kaukatakan tadi…”

Baik Harry maupun Ron tampaknya tidak banyak membuat kemajuan dalam PR mereka malam itu. Harry tahu Ron terlalu sibuk menyesali permainan buruknya dalam latihan Quidditch dan dia sendiri mengalami kesulitan menghilangkan nyanyian *”Gryffindor slebor”* dari kepalanya.

Mereka melewatkan sepanjang hari Minggu di ruang rekreasi, tenggelam dalam buku-buku mereka sementara ruangan itu menjadi penuh, kemudian kosong lagi. Hari ini kembali cerah dan sebagian besar teman Gryffindor

mereka melewatkan hari di luar, menikmati sinar matahari yang mungkin terakhir bersinar tahun itu. Ketika malam tiba, Harry merasa seakan ada yang membentur-benturkan otaknya ke bagian dalam tengkoraknya.

”Kita mungkin seharusnya mencicil mengerjakan PR hari-hari sebelumnya,” Harry bergumam kepada Ron, ketika mereka akhirnya menyingkirkan esai panjang Profesor McGonagall tentang Mantra Inanimatus Conjurus dan dengan merana berganti mengerjakan esai Profesor Sinistra yang sama panjangnya tentang bulan-bulan Jupiter yang banyak.

”Yeah,” kata Ron, menggosok matanya yang agak merah dan melemparkan perkamen kelimanya yang rusak ke dalam perapian di sebelah mereka. ”Eh… bagaimana kalau kita tanya saja kepada Hermione kalau-kalau kita boleh mengintip esainya?”

Harry mengerling Hermione. Dia duduk dengan Crookshanks di pangkuannya dan mengobrol riang dengan Ginny sementara sepasang jarum rajut berkilau bergerak-gerak di udara di depannya, sekarang merajut sepasang kaus kaki peri-rumah yang tak berbentuk.

”Tidak,” katanya berat, ”kau tahu dia tak akan membolehkan.”

Maka mereka bekerja terus sampai langit di luar jendela makin lama makin gelap. Perlahan kerumunan di ruangan itu menipis lagi. Pukul setengah dua belas, Hermione mendatangi mereka sambil menguap.

”Sudah hampir selesai?”

”Belum,” jawab Ron pendek.

”Bulan terbesar Jupiter adalah Ganymede, bukan Callisto,” celetuknya seraya menunjuk melewati bahu Ron ke salah satu baris di esai Astronominya, ”dan Io yang banyak gunung berapinya.”

”Terima kasih,” kata Ron geram, menghapus kalimat-kalimat yang salah.

”Sori, aku hanya…”

”Yah, kalau kau ke sini hanya untuk mengkritik…”

”Ron…”

”Aku tak punya waktu untuk mendengarkan khotbah, oke, Hermione. Sudah sampai ke leherku sini nih…”

”Tidak—lihat!”

Hermione menunjuk ke jendela terdekat. Harry dan Ron menoleh. Seekor burung hantu gagah berdiri di ambang jendela, menatap ke dalam ruangan, menatap Ron.

”Bukankah itu Hermes?” kata Hermione, tercengang.

”Astaga, betul!” kata Ron pelan, melemparkan pena-bulunya dan bangkit berdiri. ”Ngapain Percy menulis kepadaku?”

Dia melangkah ke jendela dan membukanya. Hermes terbang masuk, mendarat di atas esai Ron dan mengulurkan kaki yang ada ikatan suratnya. Ron mengambil surat itu dan si burung hantu langsung pergi lagi, meninggalkan bekas kaki bernoda tinta di gambar bulan Io milik Ron.

”Ini jelas tulisan tangan Percy,” kata Ron, bersandar ke kursinya dan memandang tulisan di luar gulungan: *Ronald Weasley, Ruang Rekreasi Gryffindor, Hogwarts.* Dia mendongak memandang kedua sahabatnya. ”Menurut kalian apa?”

”Bukalah!” seru Hermione penuh semangat, dan Harry mengangguk.

Ron membuka gulungan surat dan mulai membacanya. Semakin ke bawah matanya bergerak, semakin dalam kernyitnya! Setelah selesai membaca dia tampak jijik. Dia mengulurkan surat itu kepada Harry dan Hermione, yang saling mendekat untuk membacanya bersama-sama:

Dear Ron,

Aku baru saja mendengar (tak kurang dari Menteri Sihir sendiri, yang mendengarnya dari guru barumu, Profesor Umbridge) bahwa kau telah menjadi Prefek Hogwarts.

Aku terkejut dan senang mendengar berita ini dan pertama-tama harus mengucapkan selamat. Harus kuakui bahwa selama ini aku cemas kau akan mengikuti apa yang bisa kita sebut rute ”Fred dan George”, dan bukannya mengikutiku, jadi bisa kaubayangkan perasaanku ketika kudengar kau sudah berhenti mencemooh pihak yang berkuasa dan memutuskan untuk menyandang sedikit tanggung jawab.

Tetapi aku ingin memberimu lebih dari sekadar ucapan selamat, Ron, itulah sebabnya aku mengirim surat ini malam hari, bukannya dengan pos pagi yang biasa. Mudah-mudahan kau bisa membacanya jauh dari mata-mata yang ingin tahu dan terhindar dari pertanyaan-pertanyaan yang bisa membuatmu serbasalah.

Dari sesuatu yang dikatakan Pak Menteri sewaktu memberitahuku kau sekarang Prefek, aku menyimpulkan bahwa kau masih sering bersama-sama Harry Potter. Harus kusampaikan kepadamu, bahwa lebih daripada hal lain, melanjutkan persaudaraan dengan anak itu bisa membuatmu

terancam bahaya kehilangan lencanamu. Ya, aku yakin kau terkejut mendengarnya—pasti kau akan mengatakan bahwa Potter selama ini favorit Dumbledore—tetapi aku merasa wajib memberitahumu bahwa Dumbledore mungkin tak akan lama lagi berkuasa di Hogwarts dan orang-orang yang akan berperan nanti mempunyai pandangan yang sangat berbeda—dan barangkali lebih tepat—tentang perilaku Potter. Aku tak akan berkata lebih banyak di sini, tetapi kalau kau membaca ***Daily Prophet*** *besok pagi, kau akan memperoleh gambaran yang jelas ke mana angin bertiup—dan coba lihat kalau kau bisa menemukan namaku!*

Sungguh, Ron, jangan sampai kau dicemari kesalahan yang sama dengan Potter, ini bisa sangat berbahaya untuk prospek masa depanmu, dan di sini aku juga bicara tentang kehidupan sesudah tamat sekolah. Seperti yang kau tahu, mengingat ayah kita yang mengantarnya ke pengadilan, Potter disidang karena pelanggaran disiplin musim panas ini di depan seluruh anggota Wizengamot dan namanya tidaklah terlalu baik. Kalau kau tanya pendapatku, dia berhasil bebas karena persoalan teknis belaka, dan banyak orang yang kuajak bicara tetap yakin bahwa dia bersalah.

Mungkin kau takut memutuskan hubungan dengan Potter—aku tahu dia bisa terganggu jiwanya dan, sejauh yang aku tahu, bisa bertingkah laku brutal—tetapi jika kau mencemaskan hal ini, atau melihat ada tingkah laku Potter yang menyusahkanmu, kuminta kau bicara dengan Dolores Umbridge, perempuan sangat menyenangkan yang aku tahu akan dengan senang hati memberimu berbagai nasihat.

Ini membawaku ke nasihatku yang lain. Seperti telah kusinggung di atas, rezim Dumbledore di Hogwarts mungkin akan segera berakhir. Kesetiaanmu, Ron, seharusnya tidak kepadanya, melainkan kepada sekolah dan Kementerian. Aku sangat menyesal mendengar bahwa, sejauh ini, Profesor Umbridge tidak mendapatkan banyak dukungan kerja sama dari staf guru saat dia berjuang melaksanakan perubahan-perubahan yang amat diinginkan Kementerian di Hogwarts (meskipun mestinya ini akan menjadi lebih mudah mulai minggu depan—sekali lagi, lihat ***Daily Prophet*** *besok!). Aku cuma mau bilang bahwa pelajar yang bersedia membantu Profesor Umbridge sekarang sangat mungkin dicalonkan sebagai Ketua Murid dua tahun mendatang!*

Aku menyesal tidak bisa lebih lama bersama kalian selama musim panas. Hatiku pedih mengkritik orangtua kita, tetapi kurasa aku tak bisa lagi tinggal di bawah atap mereka, sementara mereka tetap bergaul dengan orang-orang berbahaya di sekeliling Dumbledore. (Jika kau menulis surat kepada Mum, entah kapan, kau boleh memberitahunya bahwa orang yang bernama Sturgis Podmore, teman baik Dumbledore, baru-baru ini telah dikirim ke Azkaban karena memasuki Kementerian tanpa izin. Mungkin ini akan membuka mata mereka, dengan penjahat kelas rendah macam apa mereka sekarang bergaul.) Aku menganggap diriku sangat beruntung berhasil menghindar dari stigma berhubungan dengan orang-orang semacam itu—Pak Menteri benar-benar baik sekali kepadaku—dan aku sungguh berharap, Ron, bahwa kau tidak akan membiarkan ikatan keluarga kita membutakanmu terhadap kepercayaan dan tindakan orangtua kita yang keliru. Aku dengan tulus berharap bahwa, pada waktunya nanti, mereka akan menyadari betapa kelirunya mereka dan aku akan, tentu saja, siap menerima permohonan maaf mereka ketika saat itu tiba.

Pikirkan baik-baik apa yang telah kukatakan, terutama bagian tentang Harry Potter, dan sekali lagi selamat atas terpilihnya kau sebagai Prefek.

Kakakmu,

Harry mendongak menatap Ron.

”Nah,” katanya, berusaha terdengar seolah surat itu cuma lelucon, ”kalau kau ingin—eh—apa katanya tadi?” Harry mengecek surat Percy…”Oh yeah…’memutuskan hubungan’ denganku, aku bersumpah aku tidak akan jadi brutal.”

”Kembalikan,” kata Ron, mengulurkan tangannya. ”Dia…” Ron berkata sambil menyentak, merobek surat Percy menjadi dua, ”orang…” dia merobeknya menjadi empat, ”paling menyebalkan…” dia merobeknya menjadi delapan, ”di seluruh dunia.” Dilemparnya robekan-robekan itu ke dalam perapian.

”Ayo, kita harus menyelesaikan PR ini sebelum subuh,” katanya tajam kepada Harry, menarik kembali esai Profesor Sinistra ke dekatnya.

Hermione memandang Ron dengan ekspresi aneh di wajahnya.

”Oke, kemarikan,” katanya mendadak.

”Apa?” tanya Ron.

”Berikan kepadaku, aku akan memeriksanya dan mengoreksinya,” dia berkata.

”Kau serius? Ah, Hermione, kau penyelamat-hidup,” kata Ron, ”apa yang bisa ku…?”

”Yang bisa kaukatakan adalah, ’Kami berjanji tidak akan menunda mengerjakan PR sampai begini terlambat lagi,’” katanya, mengulurkan kedua tangannya untuk menerima esai mereka, tetapi pada saat bersamaan dia tampak geli.

”Berjuta terima kasih, Hermione,” kata Harry lemah, menyerahkan esainya dan terenyak kembali ke kursinya, menggosok-gosok matanya.

Sekarang sudah lewat tengah malam dan di ruang rekreasi tinggal mereka bertiga dan Crookshanks. Suara yang terdengar hanyalah bunyi goresan pena-bulu Hermione mencoret kalimat di sana-sini dalam esai mereka dan bunyi halaman-halaman yang dibalik ketika dia memeriksa berbagai fakta dalam buku referensi yang bertebaran di atas meja. Harry lelah sekali. Perutnya juga terasa aneh, mual, kosong yang tak ada hubungannya dengan kelelahannya, melainkan berhubungan erat dengan surat yang sekarang mengeriting hitam di dalam api.

Dia tahu setengah orang-orang di Hogwarts menganggapnya aneh, bahkan gila; dia tahu *Daily Prophet* sudah berbulan-bulan memuat sindiran-sindiran yang menghinanya, tetapi melihat semua itu dituliskan dalam tulisan Percy, mengetahui bahwa Percy menasihati Ron untuk meninggalkannya dan bahkan mengadukannya kepada Umbridge, membuat situasinya nyata sekali baginya. Dia telah mengenal Percy selama empat tahun, telah tinggal di rumahnya dalam beberapa kali liburan musim panas, tidur setenda dengannya selama Pertandingan Piala Dunia Quidditch, bahkan diberi nilai sepuluh olehnya dalam tugas kedua di Turnamen Triwizard tahun lalu, tetapi sekarang Percy menganggapnya terganggu jiwanya dan mungkin brutal.

Dengan luapan simpati kepada walinya, Harry berpikir Sirius barangkali satu-satunya orang yang dikenalnya yang benar-benar bisa memahami

bagaimana perasaannya saat itu, karena Sirius berada dalam situasi yang sama. Hampir semua orang di dunia sihir menganggap Sirius pembunuh berbahaya dan pendukung besar Voldemort dan dia harus hidup dengan cap itu selama empat belas tahun.…

Harry mengerjap. Dia baru saja melihat sesuatu di dalam perapian yang tak mungkin ada di sana. Sesuatu itu muncul sesaat, namun segera lenyap lagi. Tidak… tak mungkin… dia mengkhayalkannya karena dia memikirkan Sirius.…

”Oke, salin itu,” Hermione berkata kepada Ron, mendorong kembali esainya dan sehelai perkamen penuh tulisannya kepada Ron, ”kemudian tambahkan kesimpulan yang sudah kutuliskan untukmu ini.”

”Hermione, kau benar-benar orang paling luar biasa yang pernah kutemui,” kata Ron lemah, ”dan kalau aku bersikap kasar lagi kepadamu…”

”…aku akan tahu kau sudah kembali normal,” lanjut Hermione. ”Harry, esaimu oke, kecuali bagian akhir ini. Kurasa kau salah dengar apa yang dikatakan Profesor Sinistra. Eropa tertutup es, bukan pes—Harry?”

Harry telah merosot dari kursinya dan sekarang berjongkok di permadani di depan perapian yang sudah hangus dan tipis, menatap lidah-lidah api.

”Eh—Harry?” kata Ron ragu-ragu. ”Ngapain kau jongkok di situ?”

”Karena aku baru saja melihat kepala Sirius dalam api,” jelas Harry.

Dia bicara cukup tenang; bagaimanapun juga, dia pernah melihat kepala Sirius dalam perapian yang sama tahun lalu dan juga bicara dengannya; kendati demikian, dia tak yakin kali ini dia sungguh-sungguh telah melihatnya… kepala itu lenyap cepat sekali….

”Kepala Sirius?” Hermione mengulangi. ”Maksudmu seperti ketika dia ingin bicara denganmu waktu Turnamen Triwizard itu? Tapi dia tak akan melakukannya sekarang, itu terlalu—*Sirius*!”

Hermione terpekik, menatap perapian. Ron menjatuhkan pena-bulunya! Di tengah nyala api yang menari-nari tampak kepala Sirius, rambut panjangnya terjurai di sekeliling wajahnya yang tersenyum.

”Aku sudah mulai berpikir kalian akan pergi tidur sebelum anak-anak lain,” katanya. ”Aku mengecek setiap jam.”

”Kau muncul dalam perapian setiap jam?” Harry berkata, setengah tertawa.

”Cuma beberapa detik untuk mengecek apakah keadaan aman.”

”Tapi bagaimana kalau ada yang lihat?” kata Hermione cemas.

”Kupikir ada anak perempuan—anak kelas satu, kalau lihat tampangnya—yang melihatku sekilas tadi, tapi jangan khawatir,” Sirius menambahkan buru-buru, ketika Hermione menekapkan tangan ke mulutnya, ”aku sudah lenyap ketika dia memandangku lagi, dan aku yakin dia mengira aku kayu bakar berbentuk aneh atau sejenisnya.”

”Tapi, Sirius, risikonya besar sekali…” Hermione memulai.

”Kau kedengarannya seperti Molly,” kata Sirius. ”Ini satu-satunya cara aku bisa menjawab surat Harry tanpa harus menggunakan kode—dan kode bisa dipecahkan.”

Mendengar Sirius menyebut surat Harry, baik Hermione maupun Ron menoleh memandang Harry.

”Kau tidak bilang kau menulis kepada Sirius!” Hermione menuduh.

”Aku lupa,” kata Harry, dan ini benar. Pertemuannya dengan Cho di Kandang Burung Hantu telah menghapus semua peristiwa dari benaknya. ”Jangan memandangku seperti itu, Hermione, tak mungkin ada orang yang bisa mendapatkan informasi rahasia dari surat itu. Iya, kan, Sirius?”

”Ya, suratnya bagus sekali,” kata Sirius, tersenyum. ”Tapi lebih baik kita cepat-cepat, siapa tahu nanti ada gangguan—bekas lukamu.”

”Kenapa…?” Ron memulai, tetapi Hermione menyelanya.

”Kami akan memberitahumu nanti. Lanjutkan, Sirius.”

”Yah, aku tahu tak enak rasanya kalau bekas luka itu sakit, tapi menurut kami itu tak perlu terlalu dicemaskan. Bekas lukamu sakit terus tahun lalu, kan?”

”Yeah, dan Dumbledore mengatakan itu terjadi setiap kali Voldemort sedang merasakan emosi yang kuat,” kata Harry, seperti biasanya mengabaikan jengit Ron dan Hermione. ”Jadi barangkali dia cuma, entahlah, benar-benar marah atau apa pada malam aku di-detensi itu.”

”Nah, sekarang setelah dia kembali, bekas lukamu tentu akan lebih sering sakit,” kata Sirius.

”Jadi, menurutmu itu tidak ada hubungannya dengan Umbridge yang menyentuhku ketika aku detensi dengannya?” Harry bertanya.

”Aku meragukannya,” kata Sirius. ”Aku kenal reputasinya dan aku yakin dia bukan Pelahap Maut…”

”Dia jahat sekali, pantas jadi Pelahap Maut,” kata Harry muram, dan Ron dan Hermione mengangguk kuat-kuat menyetujui.

”Ya, tapi dunia ini tidak terbagi menjadi orang-orang baik dan Pelahap Maut,” kata Sirius dengan senyum masam. ”Aku tahu dia orang yang menyebalkan—kalian harus dengar omongan Remus tentangnya.”

”Apa Lupin kenal dia?” tanya Harry cepat-cepat, teringat komentar Umbridge dalam pelajaran pertamanya tentang penyihir keturunan-campuran yang berbahaya.

”Tidak,” kata Sirius, ”tetapi Umbridge menyusun konsep undang-undang anti-manusia serigala dua tahun lalu yang membuat Lupin nyaris mustahil mendapatkan pekerjaan.”

Harry teringat betapa Lupin tampak jauh lebih kumal belakangan ini dan ketidaksukaannya terhadap Umbridge semakin mendalam.

”Kenapa dia membenci manusia serigala?” tanya Hermione gusar.

”Takut kepada mereka, kukira,” kata Sirius, tersenyum melihat kemarahan Hermione. ”Rupanya dia membenci setengah-manusia, dia juga berkampanye untuk menangkapi dan melabeli manusia duyung tahun lalu. Bayangkan, membuang-buang waktu dan tenagamu menganiaya manusia-duyung sementara ada makhluk brengsek seperti Kreacher berkeliaran.”

Ron tertawa tetapi Hermione tampak kesal.

”Sirius!” katanya mencela. ”Sebetulnya, kalau kau sedikit saja berusaha, aku yakin Kreacher akan menanggapi dengan baik. Bagaimanapun juga, kau satu-satunya anggota keluarga majikannya yang masih dimilikinya, dan Profesor Dumbledore berkata…”

”Jadi, seperti apa pelajaran Umbridge?” Sirius menyela. ”Apa dia melatih kalian semua untuk membunuh keturunan-campuran?”

”Tidak,” kata Harry, mengabaikan kejengkelan Hermione karena pembelaannya terhadap Kreacher dipotong. ”Dia tidak mengizinkan kami menggunakan sihir sama sekali!”

”Yang kami lakukan hanyalah membaca buku teks konyol,” kata Ron.

”Ah, pantas saja,” kata Sirius. ”Informasi yang kami dapat dari Kementerian adalah Fudge tidak ingin kalian dilatih bertempur.”

”Dilatih bertempur!” Harry mengulang tak percaya. ”Memangnya dia pikir kami ngapain di sini, membentuk semacam laskar sihir?”

”Menurutnya memang itulah yang kalian lakukan,” kata Sirius, ”atau lebih tepatnya, itulah yang dia takutkan sedang dilakukan Dumbledore—membentuk laskar pribadinya, yang bisa digunakannya untuk mengambil alih Kementerian Sihir.”

Hening sejenak, kemudian Ron berkata, ”Itu hal paling tolol yang pernah kudengar, termasuk segala macam omongan yang diucapkan Luna Lovegood.”

”Jadi, kami dilarang mempelajari Pertahanan terhadap Ilmu Hitam karena Fudge takut kami akan menggunakan mantra-mantranya untuk melawan Kementerian?” tanya Hermione, tampak berang.

”Yep,” tegas Sirius. ”Fugde mengira Dumbledore akan melakukan apa saja untuk merebut kekuasaan. Makin hari dia makin paranoid terhadap Dumbledore. Tinggal tunggu waktu saja sebelum dia menangkap Dumbledore dengan tuduhan yang dibuat-buat.”

Ini mengingatkan Harry akan surat Percy.

”Apa kau tahu akan ada sesuatu tentang Dumble-dore di *Daily Prophet* besok pagi? Kakak Ron, Percy, menduga akan ada…”

”Aku tak tahu,” kata Sirius. ”Aku belum bertemu satu pun anggota Orde sepanjang akhir pekan ini, mereka semua sibuk. Cuma ada aku dan Kreacher di sini.…”

Jelas ada nada getir dalam suara Sirius.

”Jadi, kau juga belum mendapat kabar tentang Hagrid?”

”Ah…” kata Sirius, ”seharusnya dia sudah kembali sekarang, tak ada yang tahu pasti apa yang terjadi padanya.” Kemudian, melihat wajah mereka yang terpukul, dia cepat-cepat menambahkan, ”Tapi Dumbledore tidak cemas, jadi kalian bertiga jangan gelisah; aku yakin Hagrid baik-baik saja.”

”Tapi kalau dia seharusnya sudah pulang sekarang…” kata Hermione pelan dan cemas.

”Madame Maxime semula bersamanya, kami sudah menghubunginya dan dia berkata mereka terpisah dalam perjalanan pulang—tapi tak ada pertanda Hagrid terluka atau—yah, pokoknya tak ada pertanda bahwa dia tidak baik-baik saja.”

Tidak terlalu yakin, Harry, Ron, dan Hermione bertukar pandang cemas.

”Dengar, jangan banyak bertanya-tanya tentang Hagrid,” Sirius cepat-cepat menasihati, ”itu hanya akan menambah perhatian pada kenyataan bahwa dia belum pulang dan aku tahu Dumbledore tidak menginginkan hal itu. Hagrid kuat, dia akan baik-baik saja.” Dan ketika mereka tidak tampak terhibur mendengarnya, Sirius menambahkan, ”Kapan akhir pekan

Hogsmeade berikutnya? Aku sudah berpikir-pikir, kita lolos dengan penyamaran anjing di stasiun, kan? Kupikir aku bisa…”

”TIDAK!” teriak Harry dan Hermione bersamaan, sangat keras.

”Sirius, apakah kau tidak melihat *Daily Prophet*?” tanya Hermione cemas.

”Oh, itu,” kata Sirius, nyengir, ”mereka selalu menebak-nebak di mana aku, mereka tidak sungguh-sungguh punya petunjuk…”

”Yeah, tapi kami pikir kali ini mereka punya petunjuk,” kata Harry. ”Sesuatu yang dikatakan Malfoy di kereta api membuat kami berpikir dia tahu anjing itu kau, dan ayahnya ada di peron, Sirius—kau tahu, Lucius Malfoy—jadi, jangan ke sini, apa pun yang kaulakukan. Kalau Malfoy mengenalimu lagi…”

”Baiklah, baiklah, aku sudah paham,” kata Sirius. Dia tampak sangat tidak senang. ”Itu cuma ide, kupikir kau akan senang kita bersama-sama.”

”Aku senang, tapi aku tak mau kau dikirim kembali ke Azkaban!” kata Harry.

Hening lagi. Sirius memandang Harry dari dalam api, dengan kerutan di antara kedua matanya yang cekung.

”Kau tidak semirip ayahmu seperti yang kukira,” katanya akhirnya, ada nada dingin dalam suaranya. ”Bagi James, justru risikonya yang asyik.”

”Dengar…”

”Nah, lebih baik aku pergi. Aku sudah mendengar Kreacher menuruni tangga,” kata Sirius, namun Harry yakin dia bohong. ”Aku akan menulis memberitahumu kapan aku bisa muncul di perapian lagi, kalau begitu? Kalau kau berani menghadapi risikonya?”

Terdengar bunyi *pop* pelan, dan tempat kepala Sirius semula berada, kini sudah menjadi api yang menyala-nyala lagi.

15

INKUISITOR AGUNG HOGWARTS

MEREKA mengira harus membaca *Daily Prophet* dengan teliti esok harinya untuk bisa menemukan artikel yang disebutkan Percy dalam suratnya. Namun ternyata, burung hantu si pembawa koran baru saja meninggalkan bagian atas teko susu ketika Hermione terpekik dan meratakan koran itu. Tampak foto besar Dolores Umbridge, tersenyum lebar dan mengedip pelan kepada mereka dari bawah judul utama:

KEMENTERIAN MENCARI PERBAIKAN SISTEM PENDIDIKAN
DOLORES UMBRIDGE DITUNJUK MENJADI INKUISITOR AGUNG PERTAMA

”Umbridge—Inkuisitor Agung?” kata Harry muram, roti panggangnya yang baru separo dimakan meluncur terjatuh dari jari-jarinya. ”Apa artinya itu?”

Hermione membaca keras-keras:

”Dalam tindakan mengejutkan semalam, Kementerian Sihir mengeluarkan undang-undang baru yang memberi mereka kontrol tak terbatas atas Sekolah Sihir Hogwarts.

”’Menteri Sihir sudah beberapa waktu mencemaskan hal-hal yang terjadi di Hogwarts,’ kata Asisten Junior Menteri, Percy Weasley. ’Beliau sekarang menanggapi keprihatinan yang diutarakan oleh para orangtua yang cemas, yang merasa sekolah mungkin sedang menuju arah yang tidak mereka setujui.’

”Ini bukan pertama kalinya dalam beberapa minggu terakhir ini Menteri Sihir, Cornelius Fudge, memberlakukan undang-undang baru untuk mengefektifkan perbaikan di sekolah sihir. Baru tanggal 30 Agustus lalu, Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Dua dikeluarkan, untuk memastikan bahwa, dalam hal Kepala Sekolah tidak sanggup menyediakan calon untuk mengajar, Kementerian akan memilih orang yang cocok.

”’Begitulah maka Dolores Umbridge ditunjuk menjadi staf guru di Hogwarts,’ kata Weasley semalam. ’Dumble-dore tidak bisa mendapatkan pengajar, maka Menteri memasukkan Umbridge, dan tentu saja, dia langsung sukses besar…’”

”Dia langsung APA?” seru Harry keras.
”Tunggu, masih ada lagi,” kata Hermione suram.

”’…sukses besar, secara menyeluruh merombak pengajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam dan memberi Menteri masukan langsung tentang apa saja yang terjadi di Hogwarts.’

”Fungsi terakhir inilah yang sekarang diresmikan dengan diberlakukannya Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Tiga, yang mengadakan jabatan baru Inkuisitor Agung Hogwarts.

”’Ini fase baru menggembirakan dalam rencana Menteri untuk berusaha mengatasi apa yang oleh sebagian orang disebut menurunnya standar Hogwarts,’ kata Weasley. ’Inkuisitor akan memiliki kekuasaan untuk menginspeksi rekan-rekan pengajarnya dan memastikan bahwa mereka memenuhi syarat. Jabatan ini ditawarkan kepada Profesor Umbridge sebagai tambahan jabatannya sebagai pengajar dan kami senang menyampaikan bahwa beliau telah menerimanya.’

”Tindakan-tindakan baru Kementerian mendapat dukungan antusias dari para orangtua murid Hogwarts.

”’Saya merasa jauh lebih lega sekarang setelah mengetahui Dumbledore menjalani evaluasi yang objektif dan adil,’ kata Mr Lucius Malfoy, 41, berbicara dari rumahnya yang besar di Wiltshire semalam. ’Banyak dari kami—yang memikirkan kesejahteraan anak-anak—mencemaskan beberapa keputusan eksentrik Dumbledore dalam beberapa tahun terakhir ini dan kami senang mengetahui Kementerian sekarang mengawasi situasi ini.’

”Di antara keputusan-keputusan eksentrik itu tak diragukan lagi adalah penunjukan staf guru kontroversial yang pernah ditulis dalam surat kabar ini, termasuk di antaranya mempekerjakan manusia serigala Remus Lupin, setengah-raksasa Hagrid, dan mantan-Auror ’Mad-Eye’ Moody yang menderita penyakit khayalan.

”Telah banyak beredar desas-desus bahwa Albus Dumbledore, yang tadinya menjabat Supreme Mugwump Konfederasi Sihir Internasional dan Chief Warlock Wizengamot, sekarang tak lagi sanggup mengelola sekolah bergengsi Hogwarts.

”’Saya rasa penunjukan Inkuisitor adalah langkah pertama untuk memastikan bahwa Hogwarts memiliki kepala sekolah yang bisa membuat kita semua tenang,’ kata orang dalam Kementerian semalam.

”Tetua Wizengamot Griselda Marchbanks dan Tiberius Ogden telah mengundurkan diri sebagai protes terhadap diterapkannya jabatan Inkuisitor di Hogwarts.

”’Hogwarts adalah sekolah, bukan kantor cabang Cornelius Fudge,’ kata Madam Marchbanks. ’Ini usaha lanjutan yang menjijikkan untuk mendiskreditkan Albus Dumbledore.’

”(Artikel lengkap tentang hubungan Madam Marchbanks dengan kelompok-kelompok subversif goblin yang banyak dibicarakan bisa dibaca di halaman tujuh belas).”

Hermione selesai membaca dan memandang kedua temannya di seberang meja.

”Jadi sekarang kita tahu kenapa Umbridge menjadi guru kita! Fudge mengeluarkan ’Dekrit Pendidikan’ ini dan memaksakan dia kepada kita!

Dan sekarang dia telah memberinya kekuasaan untuk menginspeksi guru-guru lain!" Hermione bernapas cepat dan matanya berkaca-kaca. "Aku tak bisa mempercayainya! Ini *keterlaluan*!"

"Aku tahu," kata Harry. Dia menunduk menatap tangan kanannya yang terkepal di atas meja dan melihat bekas putih samar tulisan yang dipaksakan Umbridge ditorehkan ke kulitnya.

Tetapi cengiran melebar di wajah Ron.

"Apa?" tanya Harry dan Hermione bersamaan, keheranan menatapnya.

"Oh, aku tak sabar ingin melihat McGonagall diinspeksi," kata Ron senang. "Umbridge takkan tahu apa yang telah menghantamnya."

"Nah, ayo," kata Hermione melompat bangun, "sebaiknya kita pergi sekarang, kalau dia menginspeksi kelas Binns, kita jangan sampai terlambat…."

Tetapi Profesor Umbridge tidak menginspeksi pelajaran Sejarah Sihir, yang sama membosankannya dengan Senin lalu. Dia pun tak ada di kelas bawah tanah Snape ketika mereka tiba untuk mengikuti dua jam Ramuan. Esai batu bulan Harry dikembalikan kepadanya dengan huruf D besar dan hitam terpampang di sudut atas.

"Kuberikan kepada kalian nilai yang akan kalian dapatkan seandainya kalian menyerahkan tugas ini dalam OWL," kata Snape menyeringai, ketika dia berjalan di antara mereka, mengembalikan PR ke setiap anak. "Ini akan memberi kalian gambaran realistis mengenai apa yang akan kalian terima dalam ujian."

Snape tiba di depan kelas dan menghadap mereka.

Kualitas rata-rata PR ini rendah sekali. Sebagian besar dari kalian tidak lulus seandainya ini ujian. Aku mengharapkan usaha yang jauh lebih keras untuk esai minggu ini tentang berbagai jenis penangkal racun, kalau tidak, aku terpaksa akan memberikan detensi kepada mereka yang mendapat 'D'."

Dia menyeringai ketika Malfoy mengikik dan berkata dalam bisikan yang terdengar ke seluruh kelas, "Ada yang dapat 'D'? Ha!'"

Harry menyadari bahwa Hermione melirik untuk melihat nilainya; dia menyelipkan esai batu bulannya ke dalam tas secepat mungkin, merasa orang lain lebih baik tidak tahu nilainya.

Bertekad tidak akan memberi alasan bagi Snape untuk tidak meluluskannya dalam pelajaran ini, Harry membaca dan mengulang baca setiap baris instruksi di papan tulis setidaknya tiga kali, sebelum

mempraktek-kannya. Cairan Penguat-nya tidaklah bening hijau toska seperti cairan Hermione, tetapi paling tidak berwarna biru, bukannya merah jambu seperti cairan Neville, dan dia menyerahkan sebotol cairan itu ke meja Snape pada akhir pelajaran dengan campuran perasaan menantang dan lega.

”Tidak seburuk minggu lalu, kan?” komentar Hermione ketika mereka menaiki tangga ruang bawah tanah dan menyeberangi Aula Depan untuk makan siang. ”Dan PR-nya juga tidak begitu jelek, kan?”

Ketika baik Ron maupun Harry tidak menjawab, dia mendesak, ”Maksudku, baiklah, aku tidak mengharapkan nilai tinggi, tidak kalau dia menilainya berdasarkan standar OWL, tapi nilai ’cukup’ sudah lumayan menggembirakan, bukan?”

Harry mengeluarkan suara ”tak-menyatakan-pen-dapat” di tenggorokannya.

”Tentu saja banyak yang bisa terjadi antara sekarang dan ujian nanti, kita punya banyak waktu untuk memperbaiki diri, tapi nilai-nilai yang kita dapatkan sekarang jadi semacam dasar, kan? Sesuatu yang bisa kita tingkatkan ”

Mereka duduk di meja Gryffindor.

”Tentu saja aku akan *senang sekali* kalau aku dapat ’O’…”

”Hermione,” tukas Ron tajam, ”kalau kau ingin tahu nilai kami, tanya saja.”

”Aku tidak—aku tidak bermaksud—yah, kalau kalian mau memberitahuku…”

”Aku dapat ’P’,” kata Ron, menyendokkan sup ke dalam mangkuknya. ”Senang?”

”Tak perlu malu kalau begitu,” kata Fred, yang baru saja tiba di meja bersama George dan Lee Jordan dan duduk di sebelah kanan Harry. ”Tak ada yang salah dengan huruf ’P’ yang bagus dan sehat.”

”Tapi,” kata Hermione, ”bukankah ’P’ itu…?”

”’Poor’—parah, yeah,” kata Lee Jordan. ”Tapi masih lebih baik daripada ’D’, kan? ’D—*Dreadful*’, mengerikan?”

Harry merasa wajahnya memanas dan dia berpura-pura terbatuk setelah menelan rotinya. Ketika batuknya berhenti, dia menyesal ternyata Hermione masih bersemangat membicarakan nilai OWL.

”Jadi, nilai tertinggi adalah ’O’ untuk *’Outstanding’*—Istimewa,” dia berkata, ”lalu ’A’…”

”Bukan, ’E’,” George mengoreksinya. ”’E’ untuk *’Exceeds Expectations’*…Di Luar Dugaan. Dan menurutku seharusnya Fred dan aku mendapat nilai ’E’ untuk semua pelajaran, karena kami hadir dalam ujian saja sudah di luar dugaan.”

Semua tertawa, kecuali Hermione, yang melanjutkan, ”Jadi, sesudah ’E’ baru ’A’ untuk *’Acceptable’*—Cukup, dan ini batas nilai lulus, kan?”

”Yep,” kata Fred, memasukkan segumpal roti bulat-bulat ke dalam supnya, lalu memindahkannya ke dalam mulutnya dan menelannya.

”Lalu sesudah itu kau dapat ’P’ untuk *’Poor’*—Parah—” Ron mengangkat kedua tangannya seperti menyambut kemenangan—”dan ’D’ untuk *’Dreadful’*—Mengerikan.”

”Dan kemudian ’T’,” George mengingatkannya.

”’T’?” tanya Hermione, tampak ngeri. ”Masih lebih rendah daripada ’D’? Singkatan apa ’T’ itu?”

”’Troll’,” sahut George segera.

Harry tertawa lagi, meskipun dia tak yakin George bergurau atau tidak. Dia membayangkan dirinya berusaha menyembunyikan nilai-nilai T yang didapatnya dalam OWL, dan segera memutuskan untuk belajar lebih giat mulai sekarang.

”Pelajaran kalian sudah ada yang diinspeksi?” Fred menanyai mereka.

”Belum,” kata Hermione segera. ”Kalian sudah?”

”Baru saja, sebelum makan siang ini,” kata George. ”Mantra.”

”Seperti apa?” Harry dan Hermione bertanya bersamaan.

Fred mengangkat bahu.

”Tidak parah-parah amat. Umbridge cuma bersembunyi di sudut, mencatat-catat di atas *clipboard.* Kalian tahu sendiri si Flitwick seperti apa, dia memperlakukan Umbridge seperti tamu, Umbridge sama sekali tak tampak mengganggunya. Umbridge juga tidak banyak bicara. Mengajukan dua pertanyaan kepada Alicia tentang bagaimana biasanya pelajarannya. Alicia bilang pelajarannya benar-benar bagus, hanya itu.”

”Aku bisa membayangkan si Flitwick dinilai oke,” kata George, ”semua muridnya biasanya lulus.”

”Sore ini pelajaran siapa?” Fred bertanya kepada Harry.

”Trelawney…”

”Cocok deh untuk dapat ’T’.”

”…dan Umbridge sendiri.”

”Kalau begitu kau baik-baiklah dan jangan sampai marah kepada Umbridge hari ini,” nasihat George. ”Angelina akan ngamuk kalau kau tidak datang latihan Quidditch lagi.”

Harry tak perlu menunggu sampai Pertahanan terhadap Ilmu Hitam untuk bertemu Profesor Umbridge. Dia sedang mengeluarkan Buku Harian Mimpi-nya, duduk di bangku paling belakang dalam kelas Ramalan yang remang-remang, ketika Ron menyiku rusuknya, dan berpaling, Harry melihat Profesor Umbridge muncul dari pintu tingkap di lantai. Anak-anak, yang sedang ngobrol riang, langsung diam. Kelas yang mendadak tanpa suara membuat Profesor Trelawney, yang sedang berkeliling membagikan buku *Tafsir Mimpi*, berbalik.

”Selamat sore, Profesor Trelawney,” sapa Profesor Umbridge dengan senyum lebarnya. ”Anda menerima pesanku, kan? Yang menyebutkan waktu dan tanggal inspeksi Anda?”

Profesor Trelawney mengangguk singkat dan, tampak sangat tidak puas, berbalik memunggungi Profesor Umbridge dan meneruskan membagikan buku. Masih tersenyum, Profesor Umbridge memegang punggung kursi berlengan terdekat dan menariknya ke depan kelas, sampai hanya berjarak beberapa senti saja di belakang kursi Profesor Trelawney. Dia kemudian duduk, mengeluarkan *clipboard* dari tasnya yang bermotif bunga, dan menengadah penuh harap, menunggu pelajaran dimulai.

Profesor Trelawney menarik syal-syalnya rapat-rapat ke tubuhnya dengan tangan agak gemetar dan mengawasi murid-muridnya lewat lensa-pembesar kacamatanya.

”Kita akan melanjutkan mempelajari arti mimpi hari ini,” katanya, berusaha bernada mistis seperti biasa, walaupun suaranya agak bergetar. ”Kalian silakan berpasangan dan tafsirkan impian terakhir masing-masing dengan bantuan *Tafsir Mimpi.”*

Dia sudah hendak kembali ke kursinya, melihat Profesor Umbridge duduk persis di sebelahnya, dan langsung berbelok ke kiri ke arah Parvati dan Lavender, yang sudah asyik mendiskusikan mimpi terakhir Parvati.

Harry membuka buku *Tafsir* Mimpi-nya, mengawasi Umbridge dengan sembunyi-sembunyi. Dia sudah mencatat-catat di *clipboard*-nya. Beberapa menit kemudian dia bangkit berdiri dan mulai berkeliling ruangan di

belakang Trelawney, mendengarkan percakapannya dengan murid-murid dan di sana-sini mengajukan pertanyaan. Harry buru-buru menunduk di atas bukunya.

”Pikirkan mimpi apa saja,” dia berkata kepada Ron, ”siapa tahu kodok tua itu ke sini.”

”Kan terakhir kali sudah aku,” protes Ron, ”sekarang giliranmu, kau yang menceritakan mimpimu.”

”Oh, entahlah…” kata Harry putus asa, seingatnya dia tidak mimpi apa pun beberapa hari belakangan ini. ”Kita bilang saja aku mimpi… menenggelamkan Snape dalam kualiku. Yah, itu boleh juga.…”

Ron terkekeh ketika membuka buku *Tafsir Mimpi*nya.

”Oke, kita harus menambahkan umurmu ke tanggal hari kau mimpi, jumlah huruf dalam pokok persoalannya… apa nih, ’menenggelamkan’ atau ’kuali’ atau ’Snape’?”

”Apa sajalah, pilih saja,” kata Harry, memberanikan diri menoleh. Profesor Umbridge sekarang berdiri mencatat di belakang bahu Profesor Trelawney sementara guru Ramalan ini menanyai Neville soal Buku Harian Mimpi-nya.

”Malam kapan kau memimpikannya?” tanya Ron, sibuk menjumlah.

”Entahlah, semalam, semaumu deh,” Harry berkata kepadanya, berusaha mendengarkan apa yang dikatakan Umbridge kepada Profesor Trelawney. Mereka tinggal satu meja lagi dari mejanya. Profesor Umbridge mencatat di *clipboard*-nya dan Profesor Trelawney tampak luar biasa jengkel.

”Nah,” kata Umbridge, memandang Trelawney, ”sudah berapa lama persisnya Anda mengajar pelajaran ini?”

Profesor Trelawney memandangnya marah, lengannya bersilang, dan bahunya membungkuk ke depan seakan dia ingin melindungi dirinya sebisa mungkin dari inspeksi menghina ini. Setelah diam sesaat memikirkan apakah pertanyaan itu tidak begitu menyinggung perasaan sehingga cukup masuk akal jika dia mengabaikannya, dia berkata dengan nada sangat benci, ”Hampir enam belas tahun.”

”Cukup lama,” kata Profesor Umbridge, mencatat lagi di *clipboard-nya*. ”Jadi, Profesor Dumbledore yang menunjuk Anda?”

”Betul,” kata Profesor Trelawney pendek.

Profesor Umbridge mencatat lagi.

”Dan Anda cicit Peramal terkenal Cassandra Trelawney?”

”Ya,” kata Profesor Trelawney, kepalanya sedikit lebih tegak.

Mencatat lagi.

”Tapi saya rasa—betulkan kalau saya keliru—Andalah yang pertama, sejak Cassandra, yang memiliki Penglihatan Kedua?”

”Hal semacam ini sering melewati—eh—tiga generasi,” Profesor Trelawney menjelaskan.

Senyum Profesor Umbridge yang seperti senyum kodok melebar.

”Tentu saja,” katanya manis, mencatat lagi. ”Nah, kalau begitu, Anda bisa meramalkan sesuatu untukku?” Dan dia mendongak ingin tahu, masih tersenyum.

Profesor Trelawney menegang seakan tak mempercayai telinganya. ”Saya tak mengerti Anda,” katanya, mencengkeram syal di sekeliling lehernya yang kurus.

”Aku ingin Anda membuat ramalan untukku,” kata Profesor Umbridge jelas.

Bukan hanya Harry dan Ron sekarang yang mengawasi dan mendengarkan sembunyi-sembunyi dari balik buku mereka. Sebagian besar anak-anak dengan penuh perhatian menatap Profesor Trelawney yang menegakkan diri, kalung manik-manik dan gelang-gelangnya bergemerencing.

”Mata Batin tidak Melihat karena diperintah!” katanya dengan nada tersinggung.

”Begitu,” kata Profesor Umbridge pelan, mencatat lagi di *clipboard-nya.*

”Saya—tapi—tapi… *tunggu!”* kata Profesor Trelawney tiba-tiba, berusaha bersuara sayup-sayup seperti biasanya, meskipun kesan mistiknya menjadi rusak karena suaranya bergetar saking marahnya. ”Saya… saya pikir saya melihat sesuatu… sesuatu yang berhubungan dengan *Anda.*.. saya merasakan sesuatu… sesuatu yang gelap… malapetaka besar…”

Profesor Trelawney mengacungkan telunjuk gemetar ke arah Profesor Umbridge yang masih terus tersenyum lembut kepadanya, alisnya terangkat.

”Saya rasa… saya rasa Anda dalam bahaya besar!” Profesor Trelawney mengakhiri dengan dramatis.

Hening beberapa saat. Alis Profesor Umbridge masih terangkat.

”Baik,” katanya lembut, menulis di *clipboard-nya* sekali lagi. ”Nah, kalau itu yang terbaik yang bisa Anda lakukan…”

Dia berbalik, meninggalkan Profesor Trelawney berdiri terpaku di tempatnya, dadanya naik-turun. Harry menatap mata Ron dan tahu bahwa Ron memikirkan hal yang sama dengannya, mereka berdua tahu bahwa Profesor Trelawney peramal palsu, tetapi sebaliknya, mereka sangat membenci Umbridge sehingga mereka berada di pihak Trelawney—sampai dia menghampiri meja mereka beberapa detik kemudian.

”Nah?” katanya, menjentikkan jari-jarinya yang panjang di bawah hidung Harry, tegas tak seperti biasanya. ”Coba kulihat apa isi Buku Harian Mimpi-mu.”

Dan ketika dia sudah menginterpretasikan mimpi-mimpi Harry dengan suara sekeras-kerasnya (semuanya, termasuk mimpinya makan bubur, yang mengarah pada kematian awal yang mengerikan), simpati Harry kepadanya sudah jauh berkurang. Sementara itu, Profesor Umbridge berdiri kurang-lebih satu meter dari mereka, membuat catatan di *clipboard-nya*, dan ketika bel berbunyi dia menuruni tangga perak paling dulu dan sudah menunggu mereka semua ketika mereka tiba di kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam sepuluh menit kemudian.

Dia bersenandung dan tersenyum-senyum sendiri ketika mereka masuk ke kelas. Harry dan Ron memberitahu Hermione, yang tadi ikut Arithmancy, mengenai apa yang terjadi di kelas Ramalan sambil mengeluarkan buku *Teori Pertahanan Sihir*, tetapi sebelum Hermione sempat mengajukan pertanyaan, Profesor Umbridge sudah menyuruh mereka tenang dan kelas langsung sunyi.

”Singkirkan tongkat sihir,” dia memberi instruksi kepada mereka sambil tersenyum, dan mereka yang sudah berharap dan mengeluarkan tongkat sihir, memasukkannya kembali ke dalam tas. ”Karena kita sudah menyelesaikan Bab Satu pelajaran yang lalu, aku ingin kalian membuka halaman sembilan belas hari ini dan memulai ’Bab Dua, Teori Pertahanan Umum dan Derivasinya’. Tak perlu bicara.”

Masih menyunggingkan senyum lebar berpuas diri, dia duduk di kursinya. Anak-anak menghela napas keras ketika, bersamaan, mereka membuka halaman sembilan belas. Harry bertanya dalam hati apakah ada cukup bab di dalam buku untuk mereka baca sampai akhir pelajaran tahun ini, dan baru akan memeriksa daftar isi ketika dia melihat tangan Hermione terangkat lagi.

Profesor Umbridge juga melihatnya, dan lebih-lebih lagi, dia rupanya telah menemukan strategi untuk kejadian semacam itu. Alih-alih berpura-pura tidak melihat Hermione, dia bangkit dan berjalan mengitari bangku-bangku deretan depan, sampai mereka berhadapan muka, kemudian dia membungkuk dan berbisik, sehingga anak-anak lain tidak bisa mendengar, ”Apa lagi kali ini, Miss Granger?”

”Saya sudah membaca Bab Dua,” kata Hermione.

”Nah, kalau begitu, teruskan ke Bab Tiga.”

”Saya juga sudah membacanya. Saya sudah membaca seluruh buku.”

Profesor Umbridge mengerjap tetapi langsung menguasai diri lagi.

”Kalau begitu kau tentunya bisa memberitahuku apa kata Slinkhard tentang kutukan penangkal di Bab Lima Belas.”

”Dia mengatakan bahwa kutukan penangkal bukanlah nama yang tepat,” jawab Hermione cepat. ”Dia mengatakan bahwa ’kutukan penangkal’ hanyalah istilah yang diberikan orang untuk kutukan mereka kalau mereka ingin membuatnya lebih diterima atau lebih pantas.”

Profesor Umbridge mengangkat alis dan Harry tahu dia terkesan, di luar kemauannya.

”Tetapi saya tidak setuju,” Hermione melanjutkan.

Alis Profesor Umbridge naik lebih tinggi dan tatapannya jelas menjadi lebih dingin.

”Kau tidak setuju?”

”Tidak,” kata Hermione yang, tidak seperti Umbridge, tidak berbisik, melainkan berbicara dengan suara nyaring dan keras, menarik perhatian anak-anak lain. ”Mr Slinkhard tidak menyukai kutukan, kan? Tapi menurut saya kutukan bisa sangat berguna jika digunakan untuk mempertahankan diri.”

”Oh, kau berpendapat begitu?” kata Profesor Umbridge, lupa berbisik, sambil menegakkan diri. ”Sayangnya, pendapat Mr Slinkhard-lah, dan bukan pendapatmu, yang berlaku di kelas ini, Miss Granger.”

”Tapi…” Hermione mau memprotes.

”Cukup,” kata Profesor Umbridge. Dia berjalan kembali ke depan kelas dan berdiri di hadapan mereka, semua keriangan yang diperlihatkannya pada awal pelajaran telah lenyap. ”Miss Granger, aku akan mengurangi lima angka dari Asrama Gryffindor.”

”Karena apa?” tanya Harry marah.

”Jangan melibatkan diri!” Hermione berbisik memohon kepadanya.

”Karena mengganggu pelajaranku dengan interupsi yang tak ada gunanya,” kata Profesor Umbridge lancar. ”Aku berada di sini untuk mengajari kalian menggunakan metode yang telah disetujui Kementerian, yang di dalamnya tidak termasuk meminta murid-murid memberikan pendapat tentang hal-hal yang hanya sedikit sekali mereka pahami. Guru-guru kalian yang terdahulu, yang mengajar pelajaran ini, mungkin telah memberi kalian lebih banyak kebebasan, tetapi mengingat tak satu pun dari mereka yang akan lulus inspeksi Kementerian—kecuali mungkin Profesor Quirrell, yang tampaknya membatasi diri pada topik-topik yang sesuai umur kalian…”

”Yeah, Quirrell guru yang hebat,” kata Harry keras, ”hanya ada satu kekurangannya, ditempeli Lord Voldemort di belakang kepalanya.”

Pernyataan ini diikuti salah satu keheningan terkeras yang pernah didengar Harry. Kemudian…

”Kurasa detensi seminggu lagi akan baik bagimu, Mr Potter,” kata Umbridge manis.

Bekas luka di tangan Harry belum sepenuhnya sembuh, dan keesokan harinya bekas luka itu sudah berdarah lagi. Dia tidak mengeluh selama detensi di sore harinya, dia bertekad tidak akan memberi Umbridge kepuasan melihatnya mengeluh. Berkali-kali dia menulis *Saya tak boleh berbohong* dan tak satu kali pun bibirnya mengeluarkan suara, meskipun lukanya bertambah dalam seiring setiap goresan huruf.

Bagian terburuk dari detensi-seminggu-nya yang kedua adalah, seperti telah diramalkan George, reaksi Angelina. Dia menyudutkannya begitu Harry tiba di meja Gryffindor untuk sarapan pada hari Selasa pagi dan berteriak keras sekali sampai Profesor McGonagall segera mendatangi mereka berdua dari meja guru.

”Miss Johnson, *berani-beraninya* kau membuat keributan di Aula Besar. Lima angka potong dari Gryffindor.”

”Tapi, Profesor—Harry membuat dirinya didetensi *lagi…*”

”Ada apa ini, Potter?” hardik Profesor McGonagall tajam, berbalik menghadapi Harry. ”Detensi? Dari siapa?”

”Dari Profesor Umbridge,” gumam Harry, tidak berani menatap mata manik-manik Profesor McGonagall di balik kacamata perseginya.

”Jadi maksudmu,” katanya, menurunkan suaranya sehingga serombongan anak Ravenclaw di belakang mereka tidak bisa mendengar, ”bahwa setelah peringatan yang kuberikan kepadamu hari Senin lalu, kau marah lagi di kelas Profesor Umbridge?”

”Ya,” gumam Harry, berbicara kepada lantai.

”Potter, kau harus belajar menguasai diri! Kau akan mendapat kesulitan besar! Lima angka lagi potong dari Gryffindor!”

”Tapi—apa…? Profesor, jangan!” seru Harry, gusar atas ketidakadilan ini. ”Saya sudah dihukum oleh *dia*, kenapa Anda masih harus mengurangi angka juga?”

”Karena detensi rupanya tidak berpengaruh apa pun bagimu!” kata Profesor McGonagall. ”Tidak, jangan mengeluh lagi, Potter! Dan kau, Miss Johnson, simpan teriakanmu untuk di lapangan Quidditch lain kali, kalau tidak kau akan kehilangan jabatan kapten tim!”

Profesor McGonagall berjalan kembali ke meja guru. Angelina melempar pandangan sangat jengkel kepada Harry, lalu pergi. Harry mengenyakkan diri di bangku di sebelah Ron, marah sekali.

”Dia mengurangi angka Gryffindor karena tanganku ditoreh setiap malam. Di mana adilnya itu, *di mana?”*

”Aku tahu, sobat,” kata Ron bersimpati, menaruh daging panggang di piring Harry, ”dia lagi kacau.”

Meskipun demikian, Hermione hanya membalik-balik halaman *Daily Prophet-nya* dan tidak berkata apa-apa.

”Menurutmu tindakan McGonagall benar, kan?” kata Harry marah ke foto Cornelius Fudge yang menutupi wajah Hermione.

”Aku menyesal dia mengurangi angka darimu, tapi menurutku dia benar memperingatkanmu agar tidak marah pada Umbridge,” kata Hermione, sementara Fudge bergerak-gerak gesit di halaman muka, rupanya sedang berpidato.

Harry tidak berbicara dengan Hermione selama pelajaran Mantra, tetapi ketika mereka memasuki kelas Transfigurasi, dia lupa sedang marah kepadanya. Profesor Umbridge dan *clipboard-nya* sedang duduk di sudut dan melihatnya membuat ingatan waktu sarapan tadi hilang dari benak Harry.

”Bagus sekali,” bisik Ron, ketika mereka duduk di tempat duduk mereka yang biasa. ”Mari kita lihat apakah Umbridge mendapatkan apa yang layak

didapatnya.”

Profesor McGonagall berjalan memasuki ruang kelas tanpa memberi kesan sedikit pun bahwa dia mengetahui kehadiran Profesor Umbridge.

”Cukup,” katanya, dan kelas langsung sunyi. ”Mr Finnigan, tolong ke sini dan bagikan PR ini—Miss Brown, silakan ambil kotak tikus ini—jangan bodoh, Nak, mereka tidak akan melukaimu—dan bagikan satu tikus untuk satu anak…”

”Ehem, ehem,” kata Profesor Umbridge, menggunakan deham kecil konyol yang sama seperti yang digunakannya untuk menginterupsi Dumbledore pada malam pertama tahun ajaran. Profesor McGonagall tidak mengacuhkannya. Seamus menyerahkan kembali esai Harry; Harry mengambilnya tanpa memandang Seamus dan lega melihat dia mendapat nilai ”A”.

”Baik, anak-anak, dengarkan baik-baik—Dean Thomas, kalau kau berbuat begitu lagi kepada tikusmu, kau akan kudetensi—sebagian besar dari kalian sekarang sudah berhasil melenyapkan siput kalian, dan bahkan mereka yang kulit siputnya masih ketinggalan, sudah memahami inti mantranya. Hari ini kita akan…”

”Ehem, ehem,” kata Profesor Umbridge.

”Ya?” kata Profesor McGonagall, berbalik, alisnya begitu berdekatan sehingga tampak seperti membentuk satu garis panjang keras.

”Aku cuma ingin tahu, Profesor, apakah Anda menerima pesanku yang memberitahukan tanggal dan waktu inspek…”

”Tentu saja saya menerimanya, kalau tidak sejak tadi saya sudah bertanya apa yang Anda lakukan di kelas saya,” kata Profesor McGonagall, dengan tegas memunggungi Profesor Umbridge. Banyak anak bertukar pandang senang. ”Seperti yang tadi kukatakan, hari ini kita akan berlatih melenyapkan tikus, yang lebih sulit. Nah, Mantra Pelenyap…”

”Ehem, ehem.”

”Saya ingin tahu,” kata Profesor McGonagall marah sekali, berbalik menghadapi Profesor Umbridge lagi, ”bagaimana Anda mengharap mendapat gambaran metode pengajaran saya yang biasa kalau Anda terus-menerus menyela saya? Harap Anda tahu, saya biasanya tidak mengizinkan orang lain bicara saat saya sedang bicara.”

Profesor Umbridge tampak seakan baru saja ditampar mukanya. Dia tidak berbicara, tetapi meluruskan perkamen di *clipboard-nya* dan mulai

menulis dengan marah.

Tampak sama sekali tak peduli, Profesor McGonagall sekali lagi berbicara kepada murid-muridnya.

”Seperti yang tadi kukatakan, Mantra Pelenyap menjadi lebih sulit sesuai dengan binatang yang akan dilenyapkan. Siput, sebagai hewan invertebrata atau tidak bertulang belakang, tidak memberikan banyak tantangan; tikus, sebagai mamalia, menawarkan tantangan yang jauh lebih besar. Dengan demikian, ini bukan sihir yang bisa kalian laksanakan sementara pikiran kalian memikirkan makan malam. Jadi—kalian sudah tahu mantranya, coba kulihat apa yang bisa kalian lakukan.…”

”Bagaimana dia bisa menguliahiku agar tidak marah kepada Umbridge!” Harry bergumam kepada Ron dengan suara rendah, tetapi dia nyengir, kemarahannya kepada McGonagall sudah menguap.

Profesor Umbridge tidak membuntuti Profesor McGonagall di dalam kelas seperti yang dilakukannya terhadap Profesor Trelawney. Mungkin dia menyadari Profesor McGonagall tidak akan mengizinkannya. Meskipun demikian, dia membuat banyak catatan semetara duduk di sudutnya, dan ketika Profesor McGonagall akhirnya menyuruh mereka berkemas, Profesor Umbridge bangkit dengan wajah cemberut.

”Yah, lumayan,” kata Ron, memegangi ekor tikus yang menggeliat-geliat dan menjatuhkannya ke dalam kotak yang diedarkan Lavender.

Ketika mereka antre untuk keluar kelas, Harry melihat Profesor Umbridge mendekati meja guru; dia menyenggol Ron, yang ganti menyenggol Hermione, dan ketiganya dengan sengaja berada di paling belakang untuk menguping.

”Sudah berapa lama Anda mengajar di Hogwarts?” Profesor Umbridge bertanya.

”Tiga puluh sembilan tahun Desember ini,” jawab Profesor McGonagall ketus, menutup keras tasnya.

Profesor Umbridge mencatat.

”Baiklah,” katanya, ”Anda akan menerima hasil inspeksi Anda sepuluh hari lagi.”

”Saya sudah tak sabar menunggu,” kata Profesor McGonagall dingin dan tak peduli, dan dia berjalan ke arah pintu. ”Ayo cepat, kalian bertiga,” dia menambahkan, menyuruh Harry, Ron, dan Hermione keluar mendahuluinya.

Harry mau tak mau memberi Profesor McGonagall senyum samar dan merasa yakin senyumnya dibalas.

Dia mengira kali berikutnya dia melihat Umbridge adalah ketika menjalani detensinya sore nanti, tetapi dia keliru. Ketika mereka berjalan di lapangan rumput menuju ke Hutan untuk pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib, Profesor Umbridge dengan *clipboard-nya* sudah menunggu mereka di sebelah Profesor Grubbly-Plank.

”Anda biasanya tidak mengajar kelas ini, betul?” Harry mendengarnya bertanya ketika mereka tiba di meja tempat serombongan Bowtruckle berkeliaran seperti ranting-ranting hidup, mencari serangga makanannya.

”Betul,” jawab Profesor Grubbly-Plank, tangannya di belakang punggung, dan berdiri berjingkat-jingkat. ”Saya guru pengganti, menggantikan Profesor Hagrid.”

Harry bertukar pandang cemas dengan Ron dan Hermione. Malfoy berbisik-bisik dengan Crabbe dan Goyle. Dia pasti senang menggunakan kesempatan ini untuk menjelek-jelekkan Hagrid kepada orang Kementerian.

”Hmmm,” kata Profesor Umbridge, merendahkan suaranya, meskipun Harry masih bisa mendengarnya cukup jelas. ”Aku bertanya dalam hati—aneh, Kepala Sekolah tampaknya segan memberiku informasi tentang masalah ini—bisakah Anda memberitahuku apa yang menyebabkan perpanjangan cuti Profesor Hagrid?”

Harry melihat Malfoy mendongak penuh minat.

”Sayang tidak bisa,” kata Profesor Grubbly-Plank riang. ”Sama tidak tahunya seperti Anda. Menerima surat lewat burung hantu dari Dumbledore, ditanya apakah saya mau mengajar selama beberapa minggu. Saya terima. Hanya itu yang saya tahu. Nah… boleh saya mulai?”

”Ya, silakan,” kata Profesor Umbridge, seraya menulis di *clipboard*-nya.

Umbridge memakai taktik lain di kelas ini dan berjalan di antara murid-murid, menanyai mereka tentang satwa gaib. Sebagian besar bisa menjawab dengan baik dan semangat Harry sedikit terangkat; paling tidak kelas ini tidak mengecewakan Hagrid.

”Secara keseluruhan,” kata Profesor Umbridge, kembali ke sisi Profesor Grubbly-Plank setelah menginterogasi lama Dean Thomas, ”bagaimana Anda, sebagai guru sementara, bisa dikatakan sebagai orang luar yang objektif, bagaimana menurut Anda sekolah ini? Apakah Anda merasa menerima dukungan cukup dari manajemen sekolah?”

”Oh ya, Dumbledore luar biasa,” kata Profesor Grubbly-Plank sungguh-sungguh. ”Ya, saya senang sekali dengan cara sekolah ini dikelola, sungguh sangat senang.”

Tak percaya tapi tetap sopan, Umbridge membuat catatan kecil di *clipboard*-nya dan melanjutkan. ”Dan apa rencananya yang akan Anda ajarkan tahun ini—tentu seandainya Profesor Hagrid tidak kembali?”

”Oh, saya akan mengajari mereka makhluk-makhluk yang paling sering keluar dalam OWL,” kata Profesor Grubbly-Plank. ”Tak banyak lagi yang perlu diajarkan—mereka sudah belajar *unicorn* dan Niffler. Saya pikir kami akan belajar Porlock dan Kneazle, memastikan mereka bisa mengenali Crup dan Knarl, Anda tahu…”

”Wah, setidaknya *Anda* tampaknya tahu apa yang Anda lakukan,” kata Profesor Umbridge, mencentangi *clipboard-nya* dengan jelas. Harry tidak menyukai tekanan yang diberikannya pada kata *”Anda”*, dan lebih tak suka lagi ketika dia mengajukan pertanyaan berikutnya kepada Goyle. ”Kudengar pernah ada yang luka di kelas ini?”

Goyle memberinya senyum tolol. Malfoy buru-buru menjawab pertanyaan itu.

”Itu saya,” katanya. ”Saya disayat Hippogriff.”

”Hippogriff?” tanya Profesor Umbridge, sekarang menulis penuh semangat.

”Hanya karena dia terlalu bodoh tidak mau mendengarkan saran Hagrid,” kata Harry marah.

Baik Ron maupun Hermione mengeluh. Profesor Umbridge menolehkan kepalanya pelan ke arah Harry.

”Detensi sehari lagi, kurasa,” katanya perlahan. ”Nah, terima kasih banyak, Profesor Grubbly-Plank, kurasa yang kubutuhkan sudah cukup. Anda akan menerima hasil inspeksi Anda dalam waktu sepuluh hari.”

”Baik,” kata Profesor Grubbly-Plank, dan Profesor Umbridge berjalan kembali menyeberangi lapangan, menuju kastil.

Sudah hampir tengah malam ketika Harry meninggalkan kantor Umbridge malam itu. Tangannya sekarang berdarah banyak sekali sampai merembes ke syal yang dibebatkannya. Dia mengira ruang rekreasi sudah kosong ketika dia kembali, tetapi Ron dan Hermione masih menunggunya. Harry

senang melihat mereka, terutama karena Hermione bersimpati kepadanya, bukannya mengkritiknya.

”Ini,” katanya cemas, mengulurkan semangkuk kecil cairan kuning ke arahnya, ”rendam tanganmu di situ, itu larutan sari acar tentakel Murtlap, mestinya bisa membantu.”

Harry memasukkan tangannya yang sakit dan berdarah ke dalam mangkuk dan merasakan kelegaan yang menyenangkan. Crookshanks melingkar di sekeliling kakinya, mendengkur keras, kemudian melompat ke pangkuannya dan duduk nyaman di situ.

”Terima kasih,” katanya penuh syukur, seraya menggaruk belakang telinga Crookshanks dengan tangan kirinya.

”Aku masih berpendapat kau harus melaporkan hal ini,” kata Ron dengan suara pelan.

”Tidak,” ujar Harry datar.

”McGonagall akan marah sekali kalau dia tahu…”

”Yeah, mungkin,” kata Harry. ”Dan menurutmu berapa lama waktu yang diperlukan Umbridge untuk memberlakukan dekrit yang isinya siapa yang mengeluhkan Inkuisitor Agung akan langsung dikeluarkan dari sekolah?”

Ron membuka mulut untuk menjawab, tetapi tak ada yang keluar dan, setelah beberapa saat, dia menutupnya lagi, kalah.

”Dia perempuan mengerikan,” kecam Hermione pelan. ”*Mengerikan.* Kau tahu, aku baru berkata kepada Ron waktu kau masuk… kita harus melakukan sesuatu berkaitan dengan dirinya.”

”Kusarankan racun,” kata Ron muram.

”Tidak… maksudku berkaitan dengan dirinya sebagai guru yang payah, tentang betapa kita sama sekali tidak akan belajar Pertahanan darinya,” kata Hermione.

”Nah, apa yang bisa kita lakukan?” tanya Ron, menguap. ”Sudah terlambat, kan? Dia sudah mendapatkan jabatan itu, dia akan bertahan di sini. Fudge akan memastikan hal itu.”

”Yah,” kata Hermione ragu-ragu. ”Kalian tahu, hari ini aku berpikir…” dia melempar pandang gugup kepada Harry dan kemudian melanjutkan, ”aku berpikir bahwa—mungkin sudah waktunya kita—kita melakukannya sendiri.”

”Apa yang kita lakukan sendiri?” tanya Harry curiga, masih merendam tangannya dalam sari tentakel Murtlap.

”Yah—belajar Pertahanan terhadap Ilmu Hitam sendiri,” kata Hermione.

”Yang benar,” gerutu Ron. ”Kau menginginkan kami melakukan tugas ekstra? Apakah kau sadar Harry dan aku sudah ketinggalan lagi mengerjakan PR dan ini baru minggu kedua?”

”Tapi ini jauh lebih penting daripada PR!” hardik Hermione.

Harry dan Ron terbelalak menatapnya.

”Tadinya kupikir tidak ada hal yang lebih penting di dunia ini daripada mengerjakan PR!” kata Ron.

”Jangan bodoh, tentu saja ada,” kata Hermione, dan Harry melihat, dengan resah, wajah Hermione tiba-tiba bercahaya seperti yang selalu terjadi jika dia membicarakan SPEW. ”Ini soal mempersiapkan diri kita, seperti yang dikatakan Harry dalam pelajaran pertama Umbridge, untuk menghadapi apa yang menunggu kita di luar sana. Ini tentang memastikan kita benar-benar bisa mempertahankan diri. Jika kita tidak belajar apa-apa selama setahun penuh…”

”Tak banyak yang bisa kita lakukan sendiri,” kata Ron dengan suara kalah. ”Maksudku, oke, kita bisa membaca tentang kutukan di perpustakaan lalu melatihnya, kurasa…”

”Tidak, aku setuju, kita sudah melampaui tingkat di mana kita hanya belajar dari buku,” kata Hermione. ”Kita perlu guru, guru yang benar, yang bisa menunjukkan kepada kita bagaimana cara menggunakan mantra-mantra dan mengoreksi jika kita keliru.”

”Kalau yang kaubicarakan Lupin…” Harry memulai.

”Bukan, bukan, bukan Lupin,” sergah Hermione. ”Dia terlalu sibuk dengan Orde, lagi pula paling-paling kita hanya bisa ketemu dia waktu akhir pekan Hogsmeade dan itu tidak cukup.”

”Siapa, kalau begitu?”

Hermione menghela napas berat.

”Bukankah sudah jelas?” katanya. ”Aku bicara tentang *kau*, Harry.”

Sejenak hening. Angin sepoi membuat kaca jendela di belakang Ron berderak dan api nyaris padam.

”Tentang aku?” tanya Harry.

”Aku bicara tentang *kau* mengajar kami Pertahanan terhadap Ilmu Hitam.”

Harry terbelalak menatapnya. Kemudian dia menoleh kepada Ron, siap bertukar pandang putus asa yang kadang-kadang mereka lakukan kalau

Hermione menguraikan rencana-rencana yang tidak masuk akal seperti SPEW. Namun Harry jadi takut, karena Ron tidak tampak putus asa.

Dia agak mengernyit, rupanya sedang berpikir. Kemudian dia berkata, ”Boleh juga idenya.”

”Ide apa?” tanya Harry.

”Kau,” kata Ron, ”mengajar kami Pertahanan.”

”Tapi…”

Harry nyengir sekarang, yakin mereka berdua cuma menggodanya.

”Tapi aku bukan guru, aku tak bisa…”

”Harry, kau yang terbaik dalam kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam,” kata Hermione.

”Aku?” kata Harry, kini nyengir semakin lebar. ”Tidak, bukan aku, kau mengalahkanku dalam semua ujian…”

”Sebetulnya tidak,” kata Hermione tenang. ”Kau mengalahkanku waktu kita kelas tiga—sekali-kalinya kita berdua ujian dan punya guru yang benar-benar menguasai subjeknya. Tapi aku tidak bicara tentang nilai ujian, Harry. Pikirkan apa yang telah *kaulakukan*!”

”Apa maksudmu?”

”Tahu tidak, aku tak yakin aku mau anak yang begini bodoh mengajarku,” Ron berkata kepada Hermione, menyeringai kecil. Dia berpaling pada Harry.

”Coba kupikirkan,” katanya, mengernyitkan wajahnya seperti Goyle yang sedang berkonsentrasi. ”Uh… tahun pertama—kau menyelamatkan Batu Bertuah dari Kau-Tahu-Siapa.”

”Tapi itu cuma keberuntungan,” kata Harry, ”itu bukan keterampilan…”

”Tahun kedua,” Ron menyela, ”kau membunuh Basilisk dan membinasakan Riddle.”

”Yeah, tapi kalau Fawkes tidak muncul, aku…” ”Tahun ketiga,” potong Ron lagi, semakin keras, ”kau melawan kira-kira seratus Dementor sekaligus…”

”Kau tahu itu kebetulan yang menguntungkan, kalau Pembalik-Waktu tidak…”

”Tahun lalu,” kata Ron, hampir berteriak sekarang, ”kau melawan Kau-Tahu-Siapa *lagi*…”

”Dengarkan aku!” kata Harry, nyaris marah, karena Ron dan Hermione sekarang tersenyum-senyum. ”Dengarkan aku dulu, oke? Kedengarannya

hebat kalau kau mengatakannya seperti itu, tapi semua itu karena keberuntungan—separo-waktu aku tak tahu apa yang kulakukan. Aku tidak merencanakannya, aku hanya melakukan apa yang bisa kupikirkan, dan aku hampir selalu mendapat bantuan…”

Ron dan Hermione masih tersenyum dan Harry merasa kemarahannya memuncak; dia bahkan tak tahu kenapa dia merasa begitu marah.

”Jangan duduk nyengir-nyengir begitu, seakan kalian tahu lebih baik daripadaku. Aku yang di sana, kan?” hardiknya panas. ”Aku tahu apa yang terjadi, oke? Dan aku selamat melewati semua itu bukan karena aku hebat dalam Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Aku selamat melewati semua itu karena—karena bantuan tiba pada waktu yang tepat, atau karena terkaanku benar—tapi aku membuat kesalahan-kesalahan, aku sama sekali tak mengerti apa yang kulakukan—BERHENTI TERTAWA!”

Mangkuk sari Murtlap terjatuh ke lantai dan pecah. Harry jadi sadar bahwa dia berdiri, meskipun dia tak ingat sejak kapan. Crookshanks melesat ke bawah sofa. Senyum Ron dan Hermione telah lenyap.

”Kalian tak tahu bagaimana rasanya! Kalian—tak satu pun dari kalian—pernah harus menghadapinya, kan? Kalian mengira ini hanya soal menghafalkan mantra-mantra dan melontarkannya, seperti kalau di kelas atau apa? Sepanjang waktu kalian tahu tak ada batas lagi antara kalian dan kematian kecuali—kecuali otak kalian sendiri, atau nyali, atau entah apa. Memangnya kalian bisa berpikir jernih kalau kalian tahu senano detik lagi kalian akan dibunuh, atau disiksa, atau melihat teman kalian meninggal—mereka tak pernah mengajarkan hal itu di kelas, bagaimana menghadapi hal-hal seperti itu—dan kalian berdua duduk di situ, bersikap seakan aku anak pintar yang bisa berdiri di sini, hidup, sedangkan Diggory anak bodoh, tindakannya keliru—kalian tidak mengerti, dengan mudah itu bisa terjadi padaku, aku yang akan mati seandainya Voldemort tidak membutuhkan diriku…”

”Kami tidak berkata seperti itu, sobat,” kata Ron, tampak kaget sekali. ”Kami tidak menyalahkan Diggory, kami tidak—kau keliru…”

Ron memandang Hermione tak berdaya. Wajah Hermione ngeri.

”Harry,” katanya takut-takut, ”tidakkah kaulihat? Justru itulah kami membutuhkanmu… kami perlu tahu s-seperti apa rasanya menghadapi—menghadapi V-Voldemort.”

Ini pertama kalinya dia menyebutkan nama Voldemort, dan inilah—lebih dari segalanya—yang menenangkan Harry. Masih bernapas cepat, dia terenyak kembali di kursinya, dan baru sadar bahwa kepalanya berdenyut-denyut menyakitkan lagi. Dia menyesal telah memecahkan mangkuk sari Murtlap.

”Nah… pikirkanlah,” kata Hermione pelan. ”Tolong?”

Harry tak bisa memikirkan apa lagi yang akan dikatakan. Dia malah merasa malu telah meledak marah. Dia mengangguk, nyaris tak sadar apa yang disepakatinya.

Hermione bangkit.

”Nah, aku mau tidur,” katanya, dengan suara yang diusahakannya sewajar mungkin. ”Ehm… selamat tidur.”

Ron juga bangkit.

”Ikut?” katanya canggung kepada Harry.

”Yeah,” kata Harry. ”Se—sebentar lagi. Kubereskan ini dulu.”

Dia menunjuk mangkuk yang pecah di lantai. Ron mengangguk dan pergi.

”Reparo,” Harry bergumam, mengarahkan tongkat sihirnya ke pecahan porselen. Pecahan-pecahan itu terbang kembali menyatu, seperti mangkuk baru, tetapi sari Murtlap-nya tidak kembali ke dalamnya.

Harry tiba-tiba sangat letih sehingga tergoda untuk mengenyakkan diri kembali ke kursi berlengannya dan tidur di sana. Tetapi dia memaksa diri bangkit dan mengikuti Ron naik ke atas. Tidurnya yang gelisah sekali lagi diganggu mimpi-mimpi koridor panjang dan pintu-pintu terkunci dan dia terbangun esok harinya dengan bekas lukanya sakit lagi.

16

DI HOG'S HEAD

HERMIONE tidak menyebut-nyebut soal Harry memberi pelajaran Pertahanan terhadap Ilmu Hitam selama dua minggu sejak dia mengusulkannya. Detensi Harry dengan Umbridge akhirnya usai (dia tak yakin apakah kata-kata yang sekarang terukir di punggung tangannya bisa lenyap sepenuhnya); Ron sudah ikut latihan Quidditch empat kali lagi dan tidak dimarah-marahi lagi dalam dua latihan terakhir; dan mereka bertiga sudah berhasil melenyapkan tikus mereka dalam pelajaran Transfigurasi (Hermione sebetulnya sudah bisa melenyapkan anak kucing), sebelum topik ini disinggung lagi, pada suatu malam yang liar dan berangin keras pada akhir September, ketika mereka bertiga duduk di perpustakaan, mencari-cari bahan ramuan untuk Snape.

"Aku bertanya-tanya sendiri," Hermione tiba-tiba berkata, "apakah kau sudah memikirkan soal Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, Harry."

”Tentu saja,” kata Harry galak, ”mana bisa lupa, kan, kalau hantu perempuan itu yang mengajar kita…”

”Maksudku ide Ron dan aku…” Ron melempar pandang kaget, mengancam. Hermione mengernyit kepadanya, ”…Oh, baiklah, ideku kalau begitu—tentang kau mengajar kami.”

Harry tidak langsung menjawab. Dia berpura-pura membaca halaman buku *Anti-Racun Asiatik*, karena dia tak ingin menyatakan apa yang ada di benaknya.

Dia sudah banyak memikirkan hal ini selama dua minggu terakhir. Kadang-kadang sepertinya ini ide gila, sama seperti pada malam Hermione mengusulkannya, tetapi kali lain, ternyata dia memikirkan mantra-mantra yang paling bermanfaat baginya dalam berbagai pertemuannya dengan makhluk-makhluk Kegelapan dan para Pelahap Maut—bahkan ternyata dia tanpa sadar menyusun rencana pelajaran….

”Yah,” katanya perlahan, ketika dia tak lagi bisa terus berpura-pura buku *Anti-Racun Asiatik* itu menarik, ”yeah, aku—aku sudah memikirkannya sedikit.”

”Dan?” kata Hermione bersemangat.

”Entahlah,” kata Harry, mengulur waktu. Dia memandang Ron.

”Dari awal aku sudah menganggapnya ide bagus,” ujar Ron, yang tampak lebih tertarik mengikuti pembicaraan ini sekarang setelah dia yakin Harry tidak akan berteriak-teriak lagi.

Harry bergerak tak nyaman di kursinya.

”Kalian mendengarkan kata-kataku bahwa sebagian besar kejadian itu merupakan keberuntungan, kan?”

”Ya, Harry,” kata Hermione lembut, ”meskipun demikian, tak ada gunanya berpura-pura kau tidak pintar dalam Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, karena kau jago. Tahun lalu kau satu-satunya yang bisa melawan Kutukan Imperius sepenuhnya, kau bisa menghasilkan Patronus, kau bisa melakukan banyak hal yang penyihir dewasa pun tak bisa. Viktor selalu berkata…”

Ron berpaling kepadanya cepat sekali, sehingga kelihatannya otot lehernya tertarik. Sambil mengurut-urut lehernya dia berkata, ”Yeah? Apa kata Vicky?”

”Ho, ho,” kata Hermione dengan suara bosan. ”Dia bilang Harry bisa melakukan hal-hal yang tak bisa dia lakukan, padahal dia sudah tahun

terakhir di Durmstrang.”

Ron memandang Hermione dengan curiga.

”Kau sudah tidak lagi berhubungan dengannya, kan?”

”Memangnya kenapa kalau masih?” ujar Hermione tenang, meskipun wajahnya agak memerah. ”Aku kan boleh punya teman pena kalau aku…”

”Dia tidak cuma ingin jadi teman penamu,” kata Ron menuduh.

Hermione menggeleng putus asa dan, mengabaikan Ron yang masih memandangnya, berkata kepada Harry, ”Nah, bagaimana menurutmu? Maukah kau mengajar kami?”

”Hanya kau dan Ron, yeah?”

”Wah,” kata Hermione, tampak agak gelisah lagi, ”jangan marah lagi, Harry, ya… tapi menurutku kau seharusnya mengajar siapa saja yang mau belajar. Maksudku, kita bicara soal mempertahankan diri terhadap V-Voldemort. Oh, jangan konyol, Ron. Rasanya tidak adil kalau kita tidak menawarkan kesempatan ini kepada anak-anak lain.”

Harry mempertimbangkannya selama beberapa saat, kemudian berkata, ”Yeah, tapi aku ragu ada anak lain selain kalian berdua yang mau diajar olehku. Aku ini sinting, ingat?”

”Kurasa kau mungkin heran berapa banyak anak yang tertarik mendengar apa yang akan kaukatakan,” kata Hermione serius. ”Begini,” dia membungkuk ke arah Harry—Ron, yang masih mengawasinya dengan kening berkerut, membungkuk untuk ikut mendengar juga—”kau tahu akhir minggu pertama bulan Oktober adalah akhir pekan Hogsmeade? Bagaimana kalau kita memberitahu siapa pun yang tertarik untuk menemui kita di sana dan kita bisa merundingkannya?”

”Kenapa kita harus melakukannya di luar sekolah?” tanya Ron.

”Karena,” kata Hermione, kembali menghadapi diagram Kol-Kunyah Cina yang sedang disalinnya, ”kukira Umbridge tak akan begitu senang kalau dia tahu apa yang akan kita lakukan.”

Harry sudah menunggu-nunggu kunjungan akhir pekan ke Hogsmeade, tetapi ada satu hal yang mencemaskannya. Sirius tak pernah mengirim kabar sejak muncul di perapian pada awal September lalu. Harry tahu mereka telah membuatnya marah dengan mengatakan mereka tak mau dia datang—tetapi dari waktu ke waktu dia masih cemas kalau-kalau Sirius mengabaikan sikap berhati-hatinya dan tetap muncul. Apa yang akan

mereka lakukan kalau anjing besar hitam itu berlari menyambut mereka di Hogsmeade, mungkin di depan hidung Draco Malfoy?

”Yah, kau tak bisa menyalahkannya kalau dia ingin keluar berjalan-jalan,” kata Ron, ketika Harry mendiskusikan ketakutannya dengannya dan Hermione. ”Maksudku, dia sudah dalam pelarian selama dua tahun ini, kan, dan aku tahu itu bukan hal mudah, tapi paling tidak dia bebas, kan? Dan sekarang dia hanya terkurung sepanjang waktu dengan peri-rumah mengerikan itu.”

Hermione memandang marah Ron, tetapi mengabaikan hinaan terhadap Kreacher.

”Masalahnya adalah,” katanya kepada Harry, ”kalau V-Voldemort—oh, *astaga*, Ron—belum muncul terang-terangan, Sirius terpaksa harus tetap bersembunyi, kan? Maksudku, Kementerian yang tolol itu tidak akan menyadari Sirius tidak bersalah sampai mereka menerima bahwa yang dikatakan Dumbledore tentang dirinya selama ini benar. Dan begitu orang-orang tolol itu mulai menangkapi lagi Pelahap Maut yang asli, akan jelas bahwa Sirius bukan salah satu dari mereka… Maksudku, dia tak punya Tanda.”

”Kurasa dia tak akan begitu bodoh datang ke Hogsmeade,” kata Ron memberi semangat. ”Dumbledore akan marah sekali kalau dia muncul dan Siriusmendengarkan Dumbledore, walaupun dia tak suka pada apa yang didengarnya.”

Ketika Harry masih tampak cemas, Hermione berkata, ”Ron dan aku sudah mendekati anak-anak yang kami perkirakan ingin mempelajari Pertahanan terhadap Ilmu Hitam yang sebenarnya, dan ada beberapa yang tampaknya tertarik. Kami sudah memberitahu mereka untuk menemui kita di Hogsmeade.”

”Baik,” kata Harry asal saja, pikirannya masih pada Sirius.

”Jangan khawatir, Harry,” ujar Hermione pelan. ”Sudah cukup banyak yang harus kaupikirkan tanpa ditambah soal Sirius.”

Tentu saja Hermione benar, dia nyaris kedodoran mengerjakan PR-PR-nya, meskipun sudah jauh lebih baik sekarang setelah dia tak lagi melewatkan setiap malam menjalani detensi dengan Umbridge. Ron bahkan lebih ketinggalan dibanding Harry, karena kendati mereka berdua latihan Quidditch dua kali seminggu, Ron masih harus menjalankan tugas-tugas Prefek-nya. Walaupun demikian, Hermione, yang mengambil lebih banyak

mata pelajaran daripada mereka berdua, tidak hanya menyelesaikan semua PR-nya, dia juga masih punya waktu untuk merajut lebih banyak pakaian peri-rumah. Harry harus mengakui bahwa dia semakin mahir, sekarang sudah hampir bisa dibedakan antara topi dan kaus kaki.

Pagi hari kunjungan ke Hogsmeade cerah tetapi berangin. Usai sarapan mereka antre di depan Filch, yang mencocokkan nama mereka ke daftar panjang anak-anak yang memiliki izin dari orangtua atau wali mereka untuk mengunjungi desa ini. Hati Harry sedikit pedih ketika dia ingat bahwa jika bukan karena Sirius, dia tak akan bisa pergi sama sekali.

Ketika Harry tiba di depan Filch, si penjaga sekolah mengendusnya keras, seakan ingin mendeteksi bau sesuatu dari Harry. Kemudian dia mengangguk kecil, membuat rahangnya gemetar lagi dan Harry berjalan keluar, menuruni undakan batu, memasuki hari yang dingin disinari matahari.

”Eh—kenapa Filch mengendusmu?” tanya Ron, ketika dia, Harry, dan Hermione berjalan agak cepat menuju gerbang.

”Kurasa dia mengecek kalau-kalau ada bau Bom Kotoran,” kata Harry tertawa kecil. ”Aku lupa bercerita kepada kalian…”

Dan dia menceritakan peristiwa ketika dia mengeposkan suratnya untuk Sirius dan Filch menerobos masuk beberapa saat kemudian, memaksa ingin melihat suratnya. Dia agak heran Hermione menganggap cerita ini sangat menarik, malah jauh lebih menarik daripada anggapannya sendiri.

”Dia bilang ada yang memberi kisikan kau memesan Bom Kotoran? Tapi siapa yang memberinya kisikan?”

”Aku tak tahu,” kata Harry, mengangkat bahu. ”Mungkin Malfoy, dia akan menganggap hal ini lucu.”

Mereka melewati pilar batu yang di puncaknya berdiri babi hutan bersayap dan berbelok ke kiri, ke jalan yang menuju desa. Angin menerbangkan rambut ke mata mereka.

”Malfoy?” kata Hermione, bimbang. ”Yah… ya… mungkin…”

Dan Hermione tetap sibuk berpikir sepanjang perjalanan sampai mereka tiba di luar desa Hogsmeade.

”Kita ke mana nih?” Harry bertanya. *”Three Broomsticks?”*

”Oh—tidak,” kata Hermione, sadar dari lamunannya, ”tidak, di situ selalu penuh dan sangat bising. Aku sudah memberitahu yang lain untuk menemui kita di *Hog’s Head*, tempat minum satunya, kalian tahu kan, yang

tidak terletak di jalan utama. Kurasa tempat itu agak… tahu kan… *berisiko.*… tapi pelajar biasanya tidak ke sana, jadi kupikir tak akan ada yang mencuri-dengar."

Mereka berjalan sepanjang jalan utama, melewati *Zonko's Joke Shop—Toko Lelucon Sihir Zonko*—mereka tidak heran melihat Fred, George, dan Lee Jordan ada di sana, melewati kantor pos, dari mana burung-burung hantu terbang keluar pada waktu-waktu tertentu, dan berbelok ke jalan kecil. Di ujung jalan ini ada tempat minum kecil. Papan nama dari kayu yang sudah usang tergantung dari siku-siku berkarat di atas pintu, dengan gambar penggalan kepala babi hutan yang mengucurkan darah ke kain putih di sekitarnya. Papan nama itu berderak tertiup angin ketika mereka mendekat. Ketiganya ragu-ragu di depan pintu.

"Nah, ayo," ajak Hermione, agak gugup. Harry mendahului masuk.

Tempat ini sama sekali berbeda dari *Three Broomsticks*, yang bar besarnya memancarkan kehangatan dan kebersihan. Bar *Hog's Head* terdiri atas ruang kecil, kumal, dan sangat kotor, berbau menyengat, mungkin bau kambing. Jendela-jendelanya diselimuti kotoran sehingga sangat sedikit sinar yang bisa masuk ruangan, yang diterangi oleh lilin-lilin di atas meja-meja kayu kasar. Sekilas lantainya seperti terbuat dari tanah, meskipun begitu melangkah di atasnya Harry menyadari ada batu di bawah apa yang tampaknya merupakan timbunan debu selama berabad-abad.

Harry ingat Hagrid menyebut-nyebut tempat ini waktu dia kelas satu. "Kalian ketemu banyak orang aneh di *Hog's Head,*" katanya dulu, saat menjelaskan bagaimana dia memenangkan telur naga dari orang asing berkerudung di sana. Waktu itu Harry bertanya dalam hati, kenapa Hagrid tidak merasa aneh melihat orang asing itu menyembunyikan mukanya sepanjang pertemuan, dan kini dia melihat bahwa menyembunyikan wajah merupakan semacam mode di *Hog's Head.* Ada laki-laki di bar yang seluruh kepalanya dibebat perban kotor kelabu, meskipun dia masih bisa meneguk bergelas-gelas minuman berasap dan berapi melalui celah di mulutnya; dua sosok berkerudung duduk di meja di depan salah satu jendela; Harry mungkin akan mengira mereka Dementor seandainya mereka tidak sedang bicara dengan aksen Yorkshire yang kental, dan di sudut gelap di sebelah perapian duduk penyihir perempuan bercadar hitam tebal dan panjang sampai menutupi jari-jari kakinya. Mereka hanya bisa melihat puncak hidungnya karena itu membuat cadarnya sedikit menonjol.

”Aku tak tahu, Hermione,” Harry bergumam, ketika mereka berjalan ke bar. Dia khususnya memandang si penyihir bercadar tebal. ”Pernahkah terpikir olehmu bahwa Umbridge-lah yang di balik cadar itu?”

Hermione mengamati sosok bercadar itu.

”Umbridge lebih pendek daripada perempuan itu,” katanya pelan. ”Lagi pula, bahkan seandainya Umbridge datang di sini, tak ada yang bisa dilakukannya untuk melarang kita, Harry, karena aku sudah mengecek peraturan sekolah dua bahkan tiga kali. Kita tidak melanggar peraturan. Aku khusus bertanya kepada Profesor Flitwick apakah pelajar diizinkan ke *Hog's Head* dan dia bilang ya, tapi dia serius menyarankan agar kita membawa gelas sendiri. Dan aku sudah mengecek segala yang bisa kupikirkan tentang grup belajar dan grup PR, dan grup-grup itu jelas diizinkan. Hanya saja menurutku bukan ide bagus kalau kita *menggembar-gemborkan* apa yang kita lakukan.”

”Memang,” kata Harry kering, ”terutama karena yang kaurencanakan bukan grup PR, kan?”

Pelayan bar berjalan pelan mendatangi mereka dari ruang belakang. Laki-laki tua itu bertampang galak dengan jenggot dan rambut beruban lebat panjang. Dia jangkung dan kurus dan rasanya tidak asing bagi Harry.

”Apa?” gerutunya.

”Tolong tiga Butterbeer,” kata Hermione.

Laki-laki itu menjangkau ke bawah konter dan menarik keluar tiga botol yang sangat kotor berdebu, yang digebrakkannya ke atas bar.

”Enam Sickle,” katanya.

”Biar aku yang bayar,” kata Harry cepat-cepat, menyerahkan uang perak. Mata si pelayan bar mengamati Harry, sesaat berhenti di bekas lukanya. Kemudian dia berpaling dan memasukkan uang Harry ke dalam mesin kas tua dari kayu yang lacinya otomatis menggeser dan membuka untuk menerimanya. Harry, Ron, dan Hermione berjalan ke meja paling jauh dari bar dan duduk, memandang berkeliling. Laki-laki yang memakai perban kotor kelabu mengetuk konter dengan buku-buku jarinya dan menerima minuman berasap lagi dari pelayan bar.

”Kau tahu tidak?” Ron bergumam, memandang ke bar penuh antusias. ”Kita bisa memesan apa saja yang kita mau di sini. Berani taruhan orang itu mau menjual apa saja kepada kita, dia tidak akan peduli. Dari dulu aku ingin mencoba Wiski-api.”

”Kau—seorang—*Prefek,”* geram Hermione.

”Oh,” kata Ron, senyum memudar dari wajahnya. ”Yeah…”

”Jadi, siapa tadi katamu yang akan menemui kita?” Harry bertanya, menarik hingga terbuka tutup botol Butterbeer yang berkarat dan meneguknya.

”Hanya beberapa anak,” Hermione mengulang, mengecek arlojinya dan memandang gelisah ke pintu. ”Kuminta mereka ke sini kira-kira sekarang ini dan aku yakin mereka tahu di mana—oh, itu mungkin mereka.”

Pintu rumah minum terbuka. Seleret tebal sinar matahari berdebu membagi ruangan menjadi dua selama sesaat, kemudian lenyap, dihalangi oleh masuknya serombongan orang.

Mula-mula muncul Neville dengan Dean dan Lavender, diikuti oleh Parvati dan Padma Patil bersama (perut Harry serasa berjungkir-balik) Cho dan salah satu teman perempuannya yang biasa mengikik, kemudian(sendirian dan melamun sehingga mungkin saja dia salah masuk) Luna Lovegood; kemudian Katie Bell, Alicia Spinnet, dan Angelina Johnson, Colin dan Dennis Creevey; Ernie Macmillan, Justin Finch-Fletchley, Hannah Abbott, anak perempuan Hufflepuff dengan kepang panjang di punggung yang Harry tak tahu namanya; tiga anak Ravenclaw yang dia yakin bernama Anthony Goldstein, Michael Corner, dan Terry Boot, Ginny, diikuti oleh seorang anak laki-laki jangkung berambut pirang dengan hidung mencuat ke atas yang samar-samar dikenali Harry sebagai anggota tim Quidditch Hufflepuff dan, paling belakang, Fred dan George Weasley dengan sahabat mereka Lee Jordan, ketiganya menenteng kantong-kantong kertas besar berisi barang-barang jualan Zonko.

”Beberapa anak?” hardik Harry parau kepada Hermione. *”Beberapa anak?”*

”Ya, wah, rupanya ide ini populer,” kata Hermione senang. ”Ron, tolong dong tarik beberapa kursi.”

Pelayan bar membeku dalam gerakannya mengelap gelas dengan kain lap amat kotor yang kelihatannya tak pernah dicuci. Barangkali dia belum pernah melihat rumah minumnya begini penuh.

”Hai,” salam Fred, yang menuju ke bar lebih dulu dan menghitung teman-temannya dengan cepat, ”kami pesan… 25 Butterbeer.”

Pelayan bar mendelik kepadanya sesaat, melempar kain lapnya dengan jengkel seakan dia disela ketika sedang mengerjakan sesuatu yang sangat

penting, kemudian dia mulai mengambil Butterbeer berdebu dari bawah barnya.

”Cheers,” kata Fred sambil membagikannya. ”Patungan, teman-teman, aku tak punya cukup uang emas untuk membayar semua ini….”

Harry memandang ngeri ketika rombongan besar yang asyik mengobrol ini mengambil Butterbeer dari Fred dan mencari-cari koin dalam saku mereka. Dia tak bisa membayangkan untuk apa semua anak ini muncul, sampai terlintas pikiran mengerikan di benaknya bahwa mereka mungkin mengharapkan semacam pidato, maka dia langsung berpaling kepada Hermione.

”Apa yang kaukatakan kepada anak-anak ini?” katanya dengan suara rendah. ”Apa yang mereka harapkan?”

”Sudah kukatakan kepadamu, mereka hanya ingin mendengar apa yang akan kaukatakan,” kata Hermione menenangkan; tetapi Harry terus memandangnya dengan marah sehingga Hermione buru-buru menambahkan, ”kau belum perlu melakukan apa-apa, aku yang akan bicara dengan mereka dulu.”

”Hai, Harry,” sapa Neville berseri-seri dan mengambil tempat duduk di depannya.

Harry berusaha membalas tersenyum, tetapi tidak bicara; mulutnya luar biasa kering. Cho baru saja tersenyum kepadanya dan duduk di sebelah kanan Ron. Temannya, yang rambutnya keriting pirang-kemerahan, tidak tersenyum, tetapi menatap Harry dengan pandangan curiga yang dengan jelas memberitahu Harry bahwa, kalau boleh memilih, dia tak sudi berada di sini.

Berdua-dua atau bertiga, para pendatang baru ini duduk mengelilingi Harry, Ron, dan Hermione, beberapa tampak agak bergairah, yang lain ingin tahu. Luna Lovegood melamun, tatapannya kosong. Ketika semua anak sudah menarik kursi, obrolan berhenti. Semua mata memandang Harry.

”Eh,” kata Hermione, suaranya agak lebih tinggi daripada biasanya karena tegang. ”Nah—eh—hai.”

Anak-anak memfokuskan perhatian kepadanya sekarang, meskipun mata mereka berkali-kali masih kembali memandang Harry.

”Yah… eh… yah, kalian tahu kenapa kalian berada di sini. Ehm… Harry punya ide—maksudku” (Harry melempar pandangan tajam kepadanya)

”aku punya ide—bahwa mungkin ada baiknya kalau anak yang ingin mempelajari Pertahanan terhadap Ilmu Hitam—dan yang kumaksudkan, benar-benar mempelajarinya, bukan sampah yang diberikan Umbridge kepada kita—” (suara Hermione mendadak menjadi jauh lebih kuat dan percaya diri) ”—karena tak ada yang bisa menyebut pelajarannya itu Pertahanan terhadap Ilmu Hitam—” (”Dengar, dengar,” kata Anthony Goldstein, dan Hermione tampak berbesar hati) ”—Nah, kupikir ada baiknya kalau kita, yah, mengurus sendiri hal ini.”

Hermione berhenti, berpaling memandang Harry, dan meneruskan, ”Dan yang kumaksud adalah mempelajari bagaimana mempertahankan diri kita dengan sepatutnya, bukan hanya secara teori tetapi mempraktekkan mantra-mantra yang sesungguhnya…”

”Kau ingin lulus OWL Pertahanan terhadap Ilmu Hitam juga, tentunya?” kata Michael Corner.

”Tentu saja,” kata Hermione segera. ”Tetapi lebih daripada itu, aku ingin dilatih dengan sepatutnya dalam pertahanan karena… karena…” dia menarik napas dalam-dalam dan mengakhiri kalimatnya, ”karena Lord Voldemort sudah kembali.”

Reaksinya langsung dan sudah bisa diperkirakan. Teman Cho menjerit dan menumpahkan Butterbeer ke tubuhnya; Terry Boot seperti mengejang; Padma Patil bergidik, dan Neville mendengking aneh yang kemudian diubahnya menjadi batuk. Meskipun demikian, mereka semua menatap Harry tak lepas-lepas, bahkan dengan bergairah.

”Yah… itu rencananya,” kata Hermione. ”Jika kalian ingin bergabung dengan kami, kita perlu memutuskan bagaimana kita akan…”

”Mana buktinya bahwa Kau-Tahu-Siapa sudah kembali?” tanya si pirang pemain Hufflepuff dengan suara agresif.

”Yah, Dumbledore percaya itu…” Hermione memulai.

”Maksudmu, Dumbledore mempercayai *dia,*” kata si pirang, mengangguk ke arah Harry.

”Siapa *kau?*” tanya Ron, agak kasar.

”Zacharias Smith,” kata anak itu, ”dan kurasa kita punya hak untuk mengetahui apa tepatnya yang membuat dia berkata Kau-Tahu-Siapa telah kembali.”

”Dengar,” kata Hermione, dengan sigap menengahi, ”bukan itu sebenarnya tujuan pertemuan kita…”

”Tak apa-apa, Hermione,” kata Harry.

Harry baru saja menyadari kenapa begitu banyak anak datang kemari. Menurutnya Hermione mestinya bisa menduga ini akan terjadi. Beberapa dari anak-anak ini—mungkin bahkan sebagian besar dari mereka—datang dengan harapan akan mendengar cerita Harry dari tangan pertama.

”Apa yang membuatku mengatakan Kau-Tahu-Siapa telah kembali?” dia bertanya, memandang Zacharias lurus-lurus. ”Aku melihatnya. Tapi Dumbledore sudah menyampaikan kepada seluruh sekolah apa yang terjadi tahun lalu, dan kalau kau tidak mempercayainya, kau tak akan mempercayaiku, dan aku tak akan membuang-buang sepanjang sore mencoba meyakinkan siapa pun.”

Seluruh rombongan tampak menahan napas selagi Harry bicara. Harry mendapat kesan bahwa bahkan si pelayan bar pun ikut mendengarkan. Dia mengelap gelas yang sama dengan kain lap kotor, membuat gelasnya malah makin kotor.

Zacharias berkata berani, ”Yang disampaikan Dumbledore kepada kami tahun lalu hanyalah bahwa Cedric Diggory dibunuh oleh Kau-Tahu-Siapa dan bahwa kau membawa pulang jenazah Diggory ke Hogwarts. Dia tidak memberi kami perincian, dia tidak menceritakan bagaimana persisnya Diggory sampai terbunuh, kurasa kita semua ingin tahu…”

”Kalau kau datang untuk mendengar bagaimana persisnya ketika Voldemort membunuh orang, aku tak bisa membantumu,” Harry menjelaskan. Kemarahannya, yang selalu amat dekat ke permukaan hari-hari ini, bangkit lagi. Dia tidak mengalihkan matanya dari wajah agresif Zacharias, dan bertekad untuk tidak memandang Cho. ”Aku tak ingin bicara tentang Cedric Diggory, oke? Jadi, kalau itu yang membuat kalian berada di sini, sebaiknya kalian pergi saja.”

Dia melempar pandang marah ke arah Hermione. Semua ini, menurut perasaannya, kesalahan Hermione. Hermione telah memutuskan untuk memamerkannya seperti semacam orang aneh, dan tentu saja mereka semua datang untuk mendengar seseru apa ceritanya. Tetapi tak seorang pun dari mereka meninggalkan tempat duduk, bahkan Zacharias Smith pun tidak, meskipun dia terus memandang tajam Harry.

”Jadi,” kata Hermione, suaranya melengking tinggi lagi. ”Jadi, seperti kukatakan tadi… kalau kalian ingin mempelajari beberapa pertahanan, kita

perlu merundingkan bagaimana kita akan melakukannya, berapa sering kita akan bertemu, dan di mana kita akan…”

”Betulkah,” sela gadis dengan kepang panjang di punggungnya, ”bahwa kau bisa menghasilkan Patronus?”

Terdengar gumam tertarik di antara rombongan.

”Ya,” kata Harry agak defensif.

”Patronus badaniah?”

Istilah itu menghidupkan sesuatu dalam ingatan Harry.

”Eh—kau tidak kenal Madam Bones, kan?” dia bertanya.

Gadis itu tersenyum.

”Dia bibiku,” katanya. ”Aku Susan Bones. Dia bercerita kepadaku tentang sidangmu. Jadi—itu betul? Kau membuat Patronus rusa jantan?”

”Ya,” kata Harry.

”Astaga, Harry!” seru Lee, tampak terkesan sekali. ”Aku tak pernah tahu!”

”Mum melarang Ron menyebarkannya,” kata Fred, nyengir kepada Harry. ”Dia bilang kau sudah mendapat cukup banyak perhatian.”

”Dia tidak salah,” gumam Harry, dan beberapa anak tertawa.

Penyihir perempuan bercadar bergerak sedikit di kursinya.

”Dan benarkah kau membunuh Basilisk dengan pedang di kantor Dumbledore itu?” Terry Boot bertanya. ”Itu yang diceritakan salah satu lukisan di dinding ketika aku di sana tahun lalu….”

”Eh, ya. Betul, yeah,” kata Harry.

Justin Finch-Fletchley bersiul; kakak-beradik Creevey bertukar pandang terpesona, dan Lavender Brown berkata, ”Wow!” pelan. Harry merasa agak panas di sekeliling kerah bajunya sekarang; dia memandang ke mana saja asal tidak ke arah Cho.

”Dan waktu kami kelas satu,” kata Neville kepada rombongan, ”dia menyelamatkan Batu Bertuan…”

”Bertuah,” desis Hermione.

”Ya, itu—dari Kau-Tahu-Siapa,” kata Neville mengakhiri kata-katanya.

Mata Hannah Abbott sebundar Galleon.

”Dan belum lagi,” kata Cho (mata Harry langsung berpindah memandangnya; Cho sedang menatapnya, tersenyum; perut Harry sekali lagi berjungkir-balik) ”semua tugas yang harus dilaksanakannya dalam

Turnamen Triwizard tahun lalu—melewati naga dan duyung-duyung dan Acromantula dan lain-lain lagi….”

Terdengar gumam terkesan di antara anak-anak. Isi perut Harry menggeliat-geliat. Dia berusaha mengatur wajahnya agar tidak kelihatan terlalu berpuas diri. Fakta bahwa Cho baru saja memujinya, membuatnya tambah sulit mengatakan hal yang akan disampaikannya kepada mereka—padahal dia sudah bersumpah akan menyampaikannya.

”Dengar,” katanya, dan semuanya langsung terdiam, ”aku… aku tidak ingin kedengarannya merendah atau bagaimana, tapi… aku mendapat banyak bantuan dengan semua itu…”

”Tidak dengan naga… kau tidak dibantu,” sela Michael Corner segera. ”Terbangmu *cool* banget….”

”Yah…” kata Harry, merasa tidak pantas kalau membantah.

”Dan tak ada yang membantumu mengusir para Dementor musim panas ini,” kata Susan Bones.

”Ya,” kata Harry, ”tak ada memang. Oke, aku tahu aku melakukan beberapa di antaranya tanpa bantuan, tetapi yang ingin kusampaikan adalah…”

”Apakah kau mau berkelit tidak mau mengajari kami semua itu?” tanya Zacharias Smith.

”Aku punya ide,” kata Ron keras, sebelum Harry sempat bicara, ”bagaimana kalau kau tutup mulut?”

Mungkin kata ”berkelit” telah membuat Ron jengkel. Dia sekarang memandang Zacharias seakan tak ada yang lebih ingin dilakukannya selain memukulnya. Wajah Zacharias merona merah.

”Kan kita semua datang untuk belajar semua itu darinya dan sekarang dia bilang dia sebetulnya tak bisa melakukan satu pun hal tersebut,” katanya.

”Bukan itu yang dikatakannya,” bentak Fred.

”Apa kau ingin kami membersihkan kupingmu?” George bertanya sambil menarik keluar logam panjang mengerikan dari salah satu kantong Zonko.

”Atau bagian tubuhmu yang mana saja, kami tak peduli di mana harus menusukkan alat ini,” ancam Fred.

”Nah,” kata Hermione buru-buru, ”kita teruskan… maksudnya adalah, apakah kita sepakat kita ingin belajar dari Harry?”

Terdengar gumam setuju. Zacharias melipat lengannya dan tidak berkata apa-apa, meskipun ini mungkin karena dia terlalu sibuk mengawasi alat di

tangan Fred.

”Baiklah,” kata Hermione, tampak lega akhirnya ada yang disepakati. ”Kalau begitu, pertanyaan berikutnya, berapa sering kita melakukannya. Kurasa tak ada gunanya kalau kita hanya bertemu kurang dari sekali seminggu…”

”Tunggu,” kata Angelina, ”kita harus memastikan ini tidak bentrok dengan latihan Quidditch kami.”

”Ya,” kata Cho, ”juga dengan latihan kami.”

”Juga latihan kami,” Zacharias Smith menambahi.

”Aku yakin kita bisa menemukan malam yang cocok untuk semua orang,” kata Hermione, agak kurang sabar, ”tapi kalian tahu, ini lumayan penting, kita bicara tentang belajar mempertahankan diri terhadap para Pelahap Maut V-Voldemort…”

”Penyampaian yang bagus sekali!” celetuk Ernie Macmillan. Baru sekarang dia bicara, padahal Harry mengharap dia sudah bicara jauh sebelum saat ini. ”Aku pribadi menganggap hal ini sungguh penting, mungkin bahkan lebih penting daripada apa pun yangakan kita lakukan tahun ini, bahkan daripada OWL yang akan datang!”

Dia memandang berkeliling dengan bergaya, seakan menunggu anak-anak berkata, ”Tentu saja tidak!” Ketika tak ada yang bicara, dia melanjutkan, ”Aku pribadi sama sekali tak mengerti kenapa Kementerian menyisipkan guru yang begitu tak berguna dalam periode kritis ini. Memang mereka tidak mempercayai kembalinya Kau-Tahu-Siapa, tetapi memberi kita guru yang secara aktif melarang kita menggunakan mantra-mantra pertahanan…”

”Menurut pendapat kami, alasan Umbridge tidak ingin kita terlatih dalam Pertahanan terhadap Ilmu Hitam,” kata Hermione, ”adalah karena dia mempunyai… ide gila bahwa Dumbledore bisa menggunakan murid-muridnya di sekolah sebagai semacam laskar pribadi. Umbridge mengira Dumbledore akan memobilisasi kita melawan Kementerian.”

Hampir semua tampak kaget mendengarnya, semua kecuali Luna Lovegood, yang nyeletuk, ”Itu masuk akal. Kan Cornelius Fudge juga punya laskar pribadi.”

”Apa?” seru Harry, sangat terperanjat mendengar informasi tak terduga ini.

”Ya, dia punya pasukan Heliopath,” kata Luna sungguh-sungguh.

”Tidak, dia tak punya,” bentak Hermione.

”Punya,” kata Luna.

”Apa sih Heliopath itu?” tanya Neville bingung.

”Mereka roh api,” jelas Luna, matanya yang menonjol melebar sehingga dia tampak lebih sinting daripada biasanya, ”makhluk-makhluk besar, tinggi, menyala-nyala, yang berlari di atas tanah membakar apa saja yang ada di depan…”

”Mereka tak ada, Neville,” sanggah Hermione masam.

”Oh, ada saja,” kilah Luna marah.

”Sori, tapi mana buktinya?” hardik Hermione.

”Banyak saksi yang bilang. Hanya karena pandanganmu sempit, kau perlu segalanya disodorkan ke bawah hidungmu sebelum kau…”

”Ehem, ehem,” potong Ginny, berhasil begitu mirip menirukan Profesor Umbridge, sehingga beberapa anak menoleh ketakutan dan kemudian tertawa. ”Bukankah tadi kita sedang mencoba memutuskan berapa sering kita bertemu untuk mendapat pelajaran Pertahanan?”

”Ya,” kata Hermione segera, ”ya, kau betul, Ginny.”

”Yah, seminggu sekali kedengarannya *cool,”* kata Lee Jordan.

”Asal…” Angelina mulai.

”Ya, ya, kami tahu tentang Quidditch,” kata Hermione dengan suara tegang. ”Nah, hal lain yang perlu diputuskan adalah di mana kita akan bertemu…”

Ini agak lebih sulit. Semua anak terdiam.

”Perpustakaan?” usul Katie Bell setelah beberapa saat.

”Madam Pince pasti ngomel-ngomel kalau kita melakukan mantra-mantra di perpustakaan,” kata Harry.

”Mungkin kelas yang tidak terpakai?” saran Dean.

”Yeah,” kata Ron, ”McGonagall mungkin akan mengizinkan kita memakai kelasnya, seperti waktu Harry berlatih untuk Triwizard.”

Namun Harry yakin kali ini McGonagall tidak akan semurah hati itu. Kendatipun Hermione mengatakan grup belajar dan grup PR diizinkan, dia punya perasaan grup mereka ini bisa dianggap bernuansa pemberontakan.

”Baiklah, kami akan mencoba mencari tempat,” kata Hermione. ”Kami akan mengirim pesan kepada semua setelah mendapatkan waktu dan tempat untuk pertemuan pertama.”

Dia mencari-cari dalam tasnya dan mengeluarkan perkamen dan pena-bulu, kemudian bimbang, seakan dia menguatkan diri untuk menyampaikan sesuatu.

”Ku—kurasa semua harus menuliskan nama, supaya kita tahu siapa yang hadir. Tapi aku juga berpendapat,” dia menarik napas dalam-dalam, ”bahwa kita semua harus setuju tidak menyiarkan apa yang kita lakukan. Jadi, kalau kalian menandatangani, berarti kalian setuju tidak memberitahu Umbridge atau siapa pun mengenai apa yang kita lakukan.”

Fred meraih perkamen itu dan dengan riang mencoretkan tanda tangannya, namun Harry segera melihat bahwa beberapa anak tampak kurang senang diminta menuliskan namanya dalam daftar.

”Eh…” kata Zacharias lambat-lambat, tidak mengambil perkamen yang disodorkan George kepadanya, ”yah… aku yakin Ernie akan memberitahuku kapan pertemuannya.”

Tetapi Ernie juga tampak agak ragu-ragu membubuhkan tanda tangannya. Hermione mengangkat alis kepadanya.

”Aku—yah, kita *Prefek,*” celetuk Ernie. ”Dan kalau daftar ini ditemukan… maksudku… kau sendiri tadi bilang, jika Umbridge sampai tahu…”

”Kau tadi bilang grup ini hal paling penting yang akan kaulakukan tahun ini,” Harry mengingatkannya.

”Aku… ya,” kata Ernie, ”ya, memang begitu, hanya saja…”

”Ernie, apa kaupikir aku akan membiarkan daftar itu tergeletak sembarangan?” tanya Hermione tersinggung.

”Tidak, tidak, tentu saja tidak,” kata Ernie, kecemasannya tampak berkurang. ”Aku… ya, tentu aku akan tanda tangan.”

Tak ada yang keberatan setelah Ernie, meskipun Harry melihat teman Cho melempar pandang mencela ke arahnya sebelum menambahkan namanya. Ketika orang terakhir—Zacharias—telah membubuhkan tanda tangan, Hermione mengambil kembali perkamennya dan menyelipkannya hati-hati ke dalam tasnya. Ada perasaan aneh dalam grup itu sekarang, seakan mereka baru saja menandatangani semacam kontrak.

”Nah, waktu terus berjalan,” kata Fred ringkas, seraya berdiri. ”George, Lee, dan aku harus membeli sesuatu yang agak sensitif. Sampai ketemu lagi.”

Berdua-dua, atau bertiga, anak-anak yang lain pamit juga. Cho berlama-lama menutup kancing tasnya sebelum pergi, rambutnya yang panjang hitam terjurai ke depan seperti tirai menutupi wajahnya, tetapi temannya berdiri di sebelahnya, lengannya terlipat, mendecakkan lidahnya, maka Cho tak punya pilihan lain kecuali pergi bersamanya. Ketika temannya mendorongnya melewati pintu, Cho menoleh dan melambai kepada Harry.

”Yah, kurasa pertemuan kita berjalan cukup baik,” kata Hermione senang, ketika dia, Harry, dan Ron keluar dari *Hog’s Head* ke dalam sinar matahari yang cerah beberapa waktu kemudian. Harry dan Ron membawa botol Butterbeer mereka.

”Si Zacharias itu menyebalkan,” kata Ron, mendelik ke sosoknya, yang masih tampak di kejauhan.

”Aku juga tidak begitu suka padanya,” Hermione mengakui, ”tapi dia mendengar aku bicara dengan Ernie dan Hannah di meja Hufflepuff dan dia tampaknya benar-benar tertarik ikut datang, jadi aku bisa bilang apa? Tapi makin banyak yang ikut makin baik sebetulnya—maksudku, Michael Corner dan teman-temannya tidak akan datang kalau dia tidak sedang pacaran dengan Ginny…”

Ron, yang sedang menghabiskan tetes terakhir dari botol Butterbeer-nya, tersedak dan Butterbeer-nya menyembur ke bagian depan bajunya.

”APA?” katanya gugup, marah, telinganya sekarang mirip sayatan daging mentah. ”Dia pacaran dengan— adikku pacaran—apa maksudmu, Michael Corner?”

”Yah, itu sebabnya dia dan teman-temannya datang. Menurutku—mereka jelas tertarik belajar Pertahanan, tapi kalau Ginny tidak memberitahu Michael apa yang terjadi…”

”Kapan dia… kapan dia…?”

”Mereka bertemu waktu Pesta Dansa Natal dan jadian akhir tahun ajaran lalu,” jelas Hermione sabar. Mereka telah berbelok ke High Street dan Hermione berhenti di depan *Scrivenshaft’s Quill Shop*, yang etalasenya memajang dengan indah pena-bulu ayam pegar. ”Hmm… aku perlu pena-bulu baru.”

Dia masuk ke dalam toko. Harry dan Ron mengikutinya.

”Yang mana Michael Corner?” Ron bertanya berang.

”Yang berkulit gelap,” kata Hermione.

”Aku tak suka dia,” kata Ron seketika.

”Kejutan besar,” kata Hermione pelan.

”Tapi,” kata Ron, mengikuti Hermione berjalan sepanjang deretan pena-bulu di dalam pot-pot tembaga, ”kupikir Ginny naksir Harry!”

Hermione memandangnya agak iba dan menggeleng.

”Ginny *dulu* memang naksir Harry, tapi dia sudah menyerah berbulan-bulan lalu. Tentu bukan berarti dia tak suka pada*mu*,” dia menambahkan dengan baik hati kepada Harry sementara meneliti pena-bulu panjang berwarna hitam dan emas.

Harry, yang kepalanya masih dipenuhi lambaian perpisahan Cho, tidak menganggap topik ini menarik, tidak seperti Ron, yang gemetar saking jengkelnya. Tetapi pembicaraan ini menjelaskan sesuatu yang selama ini tak pernah betul-betul dipahaminya.

”Jadi, itukah sebabnya dia bicara sekarang?” Harry bertanya kepada Hermione. ”Tadinya dia tak pernah bicara di depanku.”

”Betul sekali,” jawab Hermione. ”Ya, aku mau beli yang ini….”

Dia pergi ke konter dan menyerahkan lima belas Sickle dan dua Knut, dengan Ron masih menempel di belakangnya.

”Ron,” katanya tegas ketika dia berbalik dan menginjak kaki Ron, ”inilah sebabnya kenapa Ginny tidak memberitahumu dia pacaran dengan Michael, dia tahu kau tidak akan senang. Jadi, jangan *mengeluh* terus soal ini.”

”Apa maksudmu? Siapa yang tidak senang? Aku tidak akan mengeluh soal apa pun…” Ron terus berkata pelan sepanjang jalan.

Hermione membelalakkan matanya dan berbisik kepada Harry, sementara Ron masih menggumamkan kutukan terhadap Michael Corner, ”Dan ngomong-ngomong soal Michael dan Ginny… bagaimana dengan Cho dan kau?”

”Apa maksudmu?” tanya Harry cepat.

Seakan ada air mendidih yang meluap di dalam tubuhnya, ada rasa terbakar yang membuat wajahnya terasa panas di dalam udara yang dingin ini—apakah kelihatan sekali, ya?

”Yah,” kata Hermione, tersenyum sedikit, ”dia tak bisa melepaskan matanya darimu, kan?”

Sebelumnya Harry tak pernah menyadari, betapa indahnya desa Hogsmeade.

17

DEKRIT PENDIDIKAN NOMOR DUA PULUH EMPAT

HARRY merasa lebih bahagia selama sisa akhir pekan itu dibanding yang pernah dirasakannya selama ini. Bersama Ron, dia menghabiskan sebagian besar hari Minggu mengejar PR mereka lagi, dan meskipun tak bisa dikatakan bersenang-senang, pancaran sinar matahari terakhir musim gugur berlanjut, sehingga daripada duduk membungkuk di atas meja-meja di ruang rekreasi, mereka membawa PR mereka keluar dan duduk dalam naungan kerindangan pohon *beech* besar di tepi danau. Hermione, yang tentu saja sudah menyelesaikan semua PR-nya, membawa lebih banyak benang wol dan menyihir jarum rajutnya sehingga mereka berkilat berketak-ketik di udara di sebelahnya, membuat lebih banyak topi dan syal.

Mengetahui bahwa mereka melakukan sesuatu untuk menentang Umbridge dan Kementerian, dan bahwa dia memegang peran kunci dalam pemberontakan, memberi Harry kepuasan luar biasa. Dia berulangulang mengenang pertemuan hari Sabtu; semua anak itu, datang kepadanya untuk

belajar Pertahanan terhadap Ilmu Hitam… dan ekspresi wajah mereka ketika mendengar beberapa hal yang telah dilakukannya… dan *Cho* memuji prestasinya dalam Turnamen Triwizard—mengetahui bahwa semua anak itu tidak menganggapnya anak aneh yang suka berbohong, melainkan anak yang patut dikagumi, melambungkannya tinggi-tinggi sehingga dia tetap merasa gembira pada hari Senin pagi, kendatipun semua pelajaran hari ini tidak disukainya.

Dia dan Ron turun dari kamar, mendiskusikan ide Angelina bahwa mereka diharapkan berlatih gerakan baru yang disebut *Sloth Grip Roll*—Bergantung ala Kukang—dalam latihan Quidditch nanti malam. Setelah setengah jalan menyeberangi ruang rekreasi yang disinari cahaya matahari, barulah mereka melihat tambahan dalam ruangan itu yang telah menarik perhatian kerumunan kecil.

Sebuah pengumuman besar telah ditempel di papan pengumuman Gryffindor, begitu besarnya sampai menutupi semua pengumuman lain yang ada di situ—daftar buku mantra bekas yang akan dijual, peraturan sekolah yang biasa ditempel Argus Filch untuk sekadar mengingatkan mereka, jadwal latihan tim Quidditch, tawaran tukar-menukar Kartu Cokelat Kodok, iklan terbaru si kembar Weasley yang mencari anak yang mau dijadikan sasaran uji coba produk mereka, tanggal-tanggal akhir pekan Hogsmeade, dan pengumuman-pengumuman barang hilang. Pengumuman baru ini dicetak dengan huruf-huruf hitam besar dan ada cap yang tampaknya sangat resmi di bagian bawahnya, di sebelah tanda tangan rapi meliuk-liuk.

ATAS PERINTAH

Inkuisitor Agung Hogwarts

Semua organisasi, perkumpulan, tim, grup, dan klub pelajar sejak saat ini dibubarkan.

Yang didefinisikan sebagai organisasi, perkumpulan, tim, grup atau klub adalah pertemuan reguler tiga atau lebih pelajar.

Izin untuk membentuk kembali hal di atas bisa diminta kepada Inkuisitor Agung (Profesor Umbridge).

Tak ada organisasi, perkumpulan, tim, grup, atau klub pelajar yang dibentuk tanpa sepengetahuan dan persetujuan Inkuisitor Agung.

Pelajar yang ketahuan membentuk, atau menjadi anggota, organisasi, perkumpulan, tim, grup, atau klub yang tidak disetujui oleh Inkuisitor Agung akan dikeluarkan dari sekolah.

Peraturan di atas sesuai dengan Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Empat.

Tertanda:

Inkuisitor Agung

Harry dan Ron membaca pengumuman itu di atas kepala anak-anak kelas dua yang bertampang cemas.

”Apakah itu berarti mereka akan menutup Klub Gobstones?” salah satu dari mereka menanyai temannya.

”Kurasa Gobstones boleh,” kata Ron murung, membuat anak kelas dua itu terlompat. ”Kukira kita tidak akan seberuntung itu, kan?” katanya kepada Harry ketika anak-anak kelas dua bergegas pergi.

Harry membaca pengumuman itu sekali lagi. Kebahagiaan yang memenuhi hatinya sejak hari Sabtu kini lenyap. Dirinya dilanda kemarahan.

”Ini bukan kebetulan,” katanya, kedua tangannya membentuk kepalan. ”Dia tahu.”

”Tak mungkin,” sergah Ron segera.

”Ada orang-orang yang mendengarkan kita di rumah minum itu. Dan akui saja, kita tidak tahu berapa banyak dari anak-anak yang datang itu

yang bisa kita percayai… siapa saja dari mereka bisa melapor ke Umbridge…”

Dan dia mengira mereka mempercayainya, mengira mereka bahkan mengaguminya….

”Zacharias Smith!” kata Ron segera, meninju tangannya sendiri. ”Atau—kupikir si Michael Corner itu tampangnya licik juga…”

”Hermione sudah lihat belum, ya?” Harry berkata, berbalik memandang pintu kamar anak-anak perempuan.

”Ayo kita beritahu dia,” ajak Ron. Dia berlari, membuka pintu dan menaiki tangga spiralnya.

Dia sudah mencapai anak tangga keenam ketika terdengar bunyi peringatan melengking seperti klakson dan anak-anak tangga melumer menjadi luncuran batu yang panjang, halus, dan licin. Sesaat Ron mencoba terus berlari, tangannya berputar keras seperti kincir, kemudian dia terjengkang dan meluncur ke bawah, mendarat pada punggungnya di kaki Harry.

”Eh—kan kita tidak diizinkan masuk ke kamar anak perempuan,” kata Harry, menarik Ron berdiri dan berusaha tidak tertawa.

Dua anak perempuan kelas empat meluncur dengan gembira di luncuran batu itu.

”Oooh, siapa yang mencoba naik?” mereka terkikik senang, melompat bangun dan mengerling Harry dan Ron.

”Aku,” kata Ron yang masih agak kusut. ”Aku tidak tahu seperti ini jadinya. Sungguh tidak adil!” dia menambahkan kepada Harry, sementara kedua anak perempuan itu menuju lubang lukisan, masih terkikik geli. ”Hermione boleh masuk kamar kita, kenapa kita tidak boleh…?”

”Itu peraturan kuno,” kata Hermione, yang baru saja meluncur dan mendarat mulus di karpet di depan mereka dan sekarang bangkit berdiri, ”tapi dikatakan dalam *Sejarah Hogwarts*, bahwa para pendiri berpendapat anak laki-laki kurang bisa dipercaya dibanding anak-anak perempuan. Tapi kenapa kalian mau masuk ke sana?”

”Untuk menemuimu!” kata Ron, menariknya ke papan pengumuman.

Mata Hermione meluncur cepat ke bagian bawah pengumuman. Ekspresinya menjadi keras.

”Pasti ada yang ngadu ke dia!” seru Ron marah.

”Tidak,” kata Hermione dengan suara rendah.

”Kau ini lugu banget,” kata Ron, ”kaupikir karena kau sendiri terhormat dan bisa dipercaya…”

”Tidak, belum ada yang lapor, karena aku memantrai perkamen yang kita tandatangani itu,” kata Hermione muram. ”Percayalah, kalau ada yang ngadu pada Umbridge, kita akan langsung tahu siapa dan mereka akan menyesal.”

”Apa yang akan terjadi pada mereka?” tanya Ron bersemangat.

”Kira-kira begini,” kata Hermione, ”kalau dibandingkan, jerawat Eloise Midgeon akan tampak seperti bintik-bintik imut. Ayo kita turun sarapan dan lihat apa kata yang lain… apa pengumuman ini ditempel di asrama-asrama lain juga, ya?”

Langsung jelas ketika mereka memasuki Aula Besar bahwa pengumuman Umbridge tidak hanya muncul di Menara Gryffindor. Ada ketegangan yang ganjil dalam obrolan dan gerakan-gerakan ekstra di Aula ketika anak-anak bergegas ke sana kemari di meja mereka, mendiskusikan apa yang telah mereka baca. Harry, Ron, dan Hermione baru saja duduk ketika Neville, Dean, Fred, George, dan Ginny membombardir mereka dengan pertanyaan.

”Kalian sudah lihat?”

”Menurut kalian dia tahu?”

”Apa yang akan kita lakukan?”

Mereka semua memandang Harry. Dia memandang berkeliling untuk memastikan tak ada guru di dekat mereka.

”Kita tetap akan melaksanakannya, tentu saja,” katanya pelan.

”Aku tahu kau akan bilang begitu,” kata George, tersenyum dan meninju lengan Harry.

”Para Prefek juga?” tanya Fred, memandang Ron dan Hermione dengan pandangan aneh.

”Tentu saja,” kata Hermione tenang.

”Nah, ini dia Ernie dan Hannah Abbott datang,” kata Ron, menoleh. ”*Dan* cowok-cowok Ravenclaw dan Smith… dan tak ada yang jerawatan.”

Hermione tampak khawatir.

”Tak usah pedulikan jerawat, anak-anak idiot itu tak boleh ke sini sekarang, kan kelihatannya benar-benar mencurigakan—duduk!” katanya tanpa suara kepada Ernie dan Hannah, memberi isyarat dengan kalut agar

mereka kembali ke meja Hufflepuff. ”Nanti! Kami—akan—bicara—dengan—kalian—*nanti*!”

”Akan kuberitahu Michael,” kata Ginny tak sabar, bangkit dari bangkunya, ”tolol benar sih….”

Dia bergegas ke meja Ravenclaw; Harry mengawasinya. Cho duduk tak jauh, sedang bicara kepada temannya yang berambut keriting yang diajaknya ke *Hog’s Head.* Apakah pengumuman Umbridge akan membuatnya takut menemui mereka lagi?

Tetapi dampak pengumuman itu baru terasa sepenuhnya ketika mereka meninggalkan Aula Besar untuk ikut pelajaran Sejarah Sihir.

”Harry! *Ron!”*

Angelina yang memanggil mereka dan dia bergegas mendatangi, tampak sangat putus asa.

”Oke,” kata Harry pelan, ketika dia sudah cukup dekat untuk mendengarnya. ”Kita tetap akan…”

”Kalian sadar Quidditch termasuk yang dilarangnya?” Angelina menyelanya. ”Kita harus menemui dia dan minta izin membentuk kembali tim Gryffindor!”

”Apa?” tanya Harry.

”No way,” tukas Ron, terkejut.

”Kalian kan sudah baca pengumumannya, tim termasuk yang dilarang! Jadi, dengar, Harry… kukatakan ini untuk yang terakhir kali… tolong, *tolong* jangan marah kepada Umbridge lagi, kalau tidak jangan-jangan dia tak akan mengizinkan kita main lagi!”

”Oke, oke,” kata Harry, karena Angelina tampak sudah hampir menangis. ”Jangan khawatir, aku akan bersikap baik…”

”Taruhan, Umbridge pasti di kelas Sejarah Sihir,” kata Ron murung, ketika mereka berjalan ke kelas Binns. ”Dia belum menginspeksi Binns… pasti sekarang di sana…”

Tetapi dia keliru; satu-satunya guru yang ada ketika mereka masuk adalah Profesor Binns, melayang kira-kira dua setengah senti dari kursinya seperti biasa dan bersiap-siap melanjutkan ocehan monotonnya tentang perang raksasa. Harry sama sekali tak berusaha menyimak apa yang dikatakannya hari ini; dia melamun sambil menggambar-gambar di perkamennya, tidak mengacuhkan belalak Hermione ataupun senggolan-

senggolannya, sampai sodokan menyakitkan di rusuknya membuatnya menengadah marah.

”Apa?”

Hermione menunjuk ke jendela. Harry menoleh. Hedwig hinggap di ambang jendela yang sempit, menatap kepadanya menembus kaca tebal, ada surat terikat di kakinya. Harry tak mengerti. Mereka baru saja sarapan, kenapa dia tidak mengantar suratnya waktu sarapan, seperti biasanya? Banyak temannya yang menunjuk-nunjuk Hedwig juga.

”Oh, aku suka sekali burung hantu itu, dia cantik sekali,” Harry mendengar Lavender mendesah kepada Parvati.

Harry memandang Profesor Binns yang masih terus membaca catatannya, sama sekali tak sadar bahwa perhatian murid-muridnya kepadanya bahkan kurang daripada biasanya. Harry diam-diam bangkit dari kursinya, merunduk dan bergegas ke jendela; ditariknya gerendelnya dan dibukanya jendela pelan-pelan.

Dia mengira Hedwig akan menjulurkan kaki supaya dia bisa mengambil suratnya dan kemudian terbang ke Kandang Burung Hantu, namun begitu jendela terbuka cukup lebar, dia melompat masuk, *ber-uhu* sedih. Harry menutup jendela dengan pandangan cemas ke arah Profesor Binns, merunduk rendah lagi dan bergegas kembali ke kursinya dengan Hedwig di bahunya. Dia duduk, memindahkan Hedwig ke pangkuannya dan hendak mengambil surat yang terikat di kakinya.

Baru saat itulah dia menyadari bulu-bulu Hedwig amburadul, beberapa malah menekuk ke arah yang salah, dan sebelah sayapnya lunglai.

”Dia luka!” Harry berbisik, menundukkan kepalanya rendah di atas Hedwig. Hermione dan Ron membungkuk mendekat; Hermione bahkan meletakkan pena-bulunya. ”Lihat—ada yang tidak beres dengan sayapnya…”

Hedwig gemetar; ketika Harry menyentuh sayapnya dia melompat kecil, semua bulunya berdiri seakan dia sedang menggelembungkan diri, dan menatap Harry menyalahkan.

”Profesor Binns,” kata Harry keras-keras, dan semua anak menoleh memandangnya. ”Saya tidak enak badan.”

Profesor Binns mengangkat matanya dari catatannya, tampak heran, seperti biasanya, melihat ruangan di depannya penuh orang.

”Tidak enak badan?” dia mengulang tak jelas.

”Ya, tak keruan rasanya,” kata Harry tegas, bangkit dengan Hedwig tersembunyi di belakang punggungnya. ”Saya rasa saya perlu ke rumah sakit.”

”Ya,” kata Profesor Binns, jelas tertipu. ”Ya… ya, rumah sakit… nah, pergilah kalau begitu, Perkins…”

Begitu sudah di luar kelas, Harry mengembalikan Hedwig ke bahunya dan bergegas menyusuri koridor, baru berhenti untuk berpikir setelah tak terlihat dari pintu Binns. Pilihan pertamanya untuk menyembuhkan Hedwig sebetulnya Hagrid, tentu saja, namun karena dia tak tahu di mana Hagrid, pilihan yang tersisa hanyalah mencari Profesor Grubbly-Plank dan berharap dia bersedia membantu.

Dia memandang lapangan berangin lewat jendela. Tak ada tanda-tanda Profesor Grubbly-Plank di dekat pondok Hagrid. Jika tidak sedang mengajar, barangkali dia di ruang guru. Harry turun, Hedwig ber*uhuuhu* lemah saat berayun di bahunya.

Dua *gargoyle* batu mengapit ruang guru. Ketika Harry mendekat, salah satu di antaranya berkata parau, ”Kau seharusnya di kelas, Sonny Jim.”

”Ini mendesak,” kata Harry pendek.

”Ooooh *mendesak*, ya?” kata *gargoyle* satunya dengan suara melengking. ”Yah, kami harus percaya, kan?”

Harry mengetuk. Dia mendengar langkah-langkah kaki, kemudian pintu terbuka dan dia berhadapan dengan Profesor McGonagall.

”Kau tidak didetensi lagi, kan!” hardiknya segera, kacamata perseginya berkilat-kilat menakutkan.

”Tidak, Profesor!” jawab Harry buru-buru.

”Kalau begitu, kenapa kau tidak di kelas?”

”Mendesak, kelihatannya,” kata *gargoyle* kedua menyindir.

”Saya mencari Profesor Grubbly-Plank,” Harry menjelaskan. ”Burung hantu saya terluka.”

”Burung hantu luka, katamu?”

Profesor Grubbly-Plank muncul di belakang bahu Profesor McGonagall, mengisap pipa dan memegang *Daily Prophet.*

”Ya,” kata Harry, mengangkat Hedwig hati-hati dari bahunya, ”dia baru muncul setelah burung-burung hantu pos lainnya dan sayapnya aneh, lihat…”

Profesor Grubbly-Plank menyelipkan pipanya dengan mantap di antara giginya dan mengambil Hedwig dari Harry, sementara Profesor McGonagall mengawasi.

”Hmmm,” kata Profesor Grubbly-Plank, pipanya bergoyang sedikit ketika dia berbicara. ”Kelihatannya ada yang menyerangnya. Tapi entah apa. Thestral kadang-kadang menyerang burung, tentu saja, tapi Hagrid sudah melatih Thestral Hogwarts supaya tidak menyentuh burung-burung hantu.”

Harry tak tahu dan juga tak peduli Thestral itu apa; dia hanya ingin tahu apakah Hedwig akan sembuh. Tetapi Profesor McGonagall memandang tajam Harry dan berkata, ”Tahukah kau berapa jauh burung ini terbang, Potter?”

”Eh,” kata Harry. ”Dari London, saya kira.”

Sekilas Harry menatap matanya dan tahu, dari cara alisnya bertaut di tengah, bahwa dia paham ”London” berarti ”Grimmauld Place nomor dua belas”.

Profesor Grubbly-Plank menarik keluar kacamata-tunggal dari dalam jubahnya dan memasangnya ke matanya, untuk memeriksa sayap Hedwig dengan teliti. ”Aku akan bisa menyembuhkannya kalau kau meninggalkannya bersamaku, Potter,” katanya. ”Toh dia tak boleh terbang jauh dulu selama beberapa hari.”

”Eh—baik—terima kasih,” kata Harry, tepat ketika bel berbunyi untuk istirahat.

”Kembali,” kata Profesor Grubbly-Plank keras, masuk kembali ke ruang guru.

”Tunggu dulu, Wilhelmina!” kata Profesor McGonagall. ”Surat Potter!”

”Oh yeah!” kata Harry, yang sementara sudah melupakan gulungan yang terikat di kaki Hedwig. Profesor Grubbly-Plank menyerahkannya dan menghilang ke ruang guru seraya membopong Hedwig, yang memandang Harry seakan tak percaya Harry menyerahkannya ke orang lain begitu saja. Merasa agak bersalah, dia berbalik untuk pergi, tetapi Profesor McGonagall memanggilnya kembali.

”Potter!”

”Ya, Profesor!”

Profesor McGonagall memandang ke kanan-kiri koridor; anak-anak bermunculan dari dua jurusan itu.

”Ingatlah,” katanya cepat-cepat dan pelan, matanya memandang gulungan di tangan Harry, ”bahwa saluran komunikasi dari dan ke Hogwarts mungkin diawasi.”

”Saya…” kata Harry, tetapi gelombang anak-anak yang membanjiri koridor sudah hampir tiba di dekat mereka. Profesor McGonagall mengangguk singkat dan kembali ke ruang guru, meninggalkan Harry terbawa arus ke halaman bersama kerumunan anak-anak. Dia melihat Ron dan Hermione sudah berdiri di sudut terlindung, kerah mantel mereka ditegakkan untuk menahan angin. Harry membuka gulungan seraya bergegas mendatangi mereka dan menemukan enam kata dalam tulisan tangan Sirius.

Hari ini, waktu sama, tempat sama.

”Apakah Hedwig oke?” tanya Hermione cemas, begitu Harry sudah dalam jarak dengar.

”Kaubawa ke mana dia?” tanya Ron.

”Ke Grubbly-Plank,” jawab Harry. ”Dan aku bertemu McGonagall… dengar…”

Harry memberitahu mereka apa yang dikatakan McGonagall. Dia heran karena baik Hermione maupun Ron tak ada yang terkejut. Sebaliknya malah, mereka bertukar pandang penuh arti.

”Apa?” tanya Harry, memandang Ron dan Hermione bergantian.

”Aku baru saja bilang ke Ron… bagaimana kalau ada yang mencoba mencegat Hedwig? Maksudku, sebelumnya dia tak pernah terluka ketika terbang, kan?”

”Dari mana sih suratnya?” tanya Ron, mengambil surat itu dari Harry.

”Snuffles,” kata Harry pelan.

”’Waktu sama, tempat sama?’ Apakah yang dia maksud perapian di ruang rekreasi?”

”Jelas,” kata Hermione, ikut membaca surat itu. Dia tampak cemas. ”Mudah-mudahan tak ada orang lain yang sudah membaca pesan ini…”

”Tapi tadi masih tersegel rapi,” kata Harry, berusaha meyakinkan diri sendiri sekaligus Hermione. ”Dan tak seorang pun memahami artinya kalau mereka tidak tahu di mana kita bicara dengannya sebelumnya. Iya, kan?”

”Entahlah,” kata Hermione khawatir, menyandangkan tas ke bahunya ketika bel berbunyi lagi, ”tidak sulit menyegel kembali surat itu dengan sihir… dan kalau ada yang mengawasi Jaringan Floo… tapi aku tak tahu bagaimana memperingatkannya agar tidak datang, tanpa *peringatan itu* dicegat juga!”

Mereka menuruni tangga batu menuju ruang bawah tanah untuk pelajaran Ramuan, ketiganya sibuk berpikir, tetapi ketika tiba di dasar tangga mereka kembali sadar begitu mendengar suara Draco Malfoy, yang berdiri tepat di depan pintu kelas Snape, melambai-lambaikan sehelai perkamen yang tampak-resmi dan berbicara lebih keras daripada seperlunya, sehingga mereka bisa mendengar setiap kata yang diucapkannya.

”Yeah, Umbridge langsung memberi izin tim Quidditch Slytherin untuk bermain lagi. Aku memintanya pagi tadi. Otomatis sih. Maksudku, dia kenal baik ayahku. Ayahku kan sering keluar-masuk Kemen-terian… menarik untuk mengetahui apakah Gryffindor diizinkan tetap bermain, ya?”

”Jangan terpancing,” Hermione berbisik memohon kepada Harry dan Ron; keduanya mengawasi Malfoy dengan wajah tegang dan tinju terkepal, ”itu yang diinginkannya.”

”Maksudku,” kata Malfoy, menaikkan suaranya sedikit lagi, mata kelabunya berkilat dengki ke arah Harry dan Ron, ”kalau ini soal pengaruh dengan Kementerian, kurasa mereka tak punya banyak kesempatan… dari apa yang dikatakan ayahku, mereka sudah bertahun-tahun mencari-cari alasan untuk memecat Arthur Weasley… sedangkan Potter… ayahku bilang cuma tinggal tunggu waktu sampai Kementerian mengirimnya ke St Mungo… rupanya mereka punya bangsal khusus untuk orang-orang yang otaknya kacau gara-gara sihir.”

Malfoy membuat tampang bloon, mulutnya menganga dan bola matanya berputar-putar. Crabbe dan Goyle seperti biasa mendengkur tertawa, Pansy Parkinson memekik kesenangan.

Ada yang menabrak keras bahu Harry, membuatnya terdorong ke samping. Sedetik kemudian dia sadar bahwa Neville baru saja berlari melewatinya, langsung menyerbu Malfoy.

”Neville, *jangan!*”

Harry melompat maju dan menyambar bagian belakang jubah Neville. Neville memberontak panik, tinjunya serabutan, berusaha menonjok Malfoy, yang sesaat tampak kaget.

”Bantu aku!” Harry berteriak kepada Ron, berhasil mengalungkan lengan ke leher Neville dan menyeretnya mundur, menjauhi anak-anak Slytherin. Crabbe dan Goyle meregangkan lengan seraya melangkah ke depan Malfoy, siap berkelahi. Ron menarik kedua lengan Neville, dan bersama-sama Harry berhasil menyeret Neville kembali ke anak-anak Gryffindor.

”Tidak… lucu… jangan… Mungo… tunjukkan… padanya…”

Pintu ruang kelas terbuka. Snape muncul. Mata hitamnya menyapu anak-anak Gryffindor dan berhenti di tempat Harry dan Ron berkutat dengan Neville.

”Berkelahi, Potter, Weasley, Longbottom?” Snape berkata dengan suaranya yang dingin mencemooh. ”Potong sepuluh angka dari Gryffindor. Lepaskan Longbottom, Potter, kalau tidak, kau terkena detensi. Masuk, semua.”

Harry melepaskan Neville, yang berdiri terengah, mendelik kepadanya.

”Aku harus menghentikanmu,” Harry tersengal, memungut tasnya. ”Crabbe dan Goyle akan mencabik-cabikmu.”

Neville tidak berkata apa-apa, dia hanya menyambar tasnya sendiri dan berjalan masuk kelas.

”Demi nama Merlin,” kata Ron perlahan, ketika mereka mengikuti Neville, *”kenapa* dia?”

Harry tidak menjawab. Dia tahu persis kenapa topik orang-orang yang dirawat di St Mungo karena kerusakan otak gara-gara sihir membuat Neville stres berat, tetapi dia telah bersumpah kepada Dumbledore untuk tidak mengungkapkan rahasia Neville kepada siapa pun. Bahkan Neville sendiri tidak tahu bahwa Harry mengetahui rahasianya.

Harry, Ron, dan Hermione duduk di tempat duduk mereka yang biasa di bagian belakang kelas, mengeluarkan perkamen, pena-bulu, dan buku *Seribu Tanaman Obat dan Jamur Sihir.* Anak-anak di sekitar mereka berbisik-bisik tentang apa yang baru saja dilakukan Neville, tetapi ketika Snape menutup pintu kelas dengan debam yang bergaung, semua langsung diam.

”Kalian lihat,” kata Snape dengan suaranya yang rendah mencemooh, ”bahwa kita punya tamu hari ini.”

Dia memberi isyarat ke arah sudut kelas yang remang-remang dan Harry melihat Profesor Umbridge duduk di sana, *clipboard* di atas lututnya. Dia melirik Ron dan Hermione, alis matanya terangkat. Snape dan Umbridge,

dua guru yang paling dibencinya. Sulit memutuskan mana yang diharapkannya menang.

”Kita melanjutkan Larutan Penguat hari ini. Kalian akan menemukan larutan kalian seperti saat kalian tinggalkan di pelajaran lalu; jika dibuat dengan benar, larutan ini mestinya sudah matang selama akhir pekan… petunjuk…,” dia mengayunkan tongkat sihirnya lagi, ”di papan tulis. Lanjutkan.”

Profesor Umbridge melewatkan setengah jam pertama pelajaran itu dengan membuat catatan di sudutnya. Harry sangat tertarik mendengarnya menanyai Snape; begitu tertariknya sehingga dia ceroboh dengan ramuannya lagi.

”Darah salamander, Harry!” keluh Hermione, menyambar pergelangan Harry untuk mencegahnya menambahkan bahan yang salah untuk ketiga kalinya, ”bukan jus delima!”

”Baik,” kata Harry asal saja, meletakkan botolnya dan meneruskan memandang ke sudut. Umbridge baru saja bangkit. ”Ha,” kata Harry pelan ketika Umbridge berjalan di antara dua deret bangku menuju Snape, yang sedang membungkuk di atas kuali Dean Thomas.

”Kelas ini kelihatannya cukup maju untuk level mereka,” katanya tajam ke punggung Snape. ”Meskipun aku mempertanyakan apakah bijaksana mengajari mereka larutan seperti Larutan Penguat. Kurasa Kementerian akan lebih suka kalau larutan ini dihapus dari silabus.”

Snape perlahan meluruskan tubuh dan berbalik untuk memandangnya.

”Nah… sudah berapa lama Anda mengajar di Hogwarts?” Umbridge bertanya, pena-bulunya siap di atas *clipboard.*

”Empat belas tahun,” Snape menjawab. Ekspresinya tak bisa ditebak. Dengan mata menatap Snape, Harry menambahkan beberapa tetes ke ramuannya; ramuan itu mendesis mengancam dan berubah warna dari hijau toska menjadi jingga.

”Anda tadinya melamar jabatan Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, kukira?” Profesor Umbridge menanyai Snape.

”Ya,” jawab Snape pelan.

”Tetapi Anda tidak berhasil?”

Bibir Snape mencibir.

”Sudah jelas.”

Profesor Umbridge menulis di *clipboard*-nya.

”Dan Anda terus melamar jabatan Pertahanan terhadap Ilmu Hitam sejak Anda bergabung dengan sekolah ini, kukira?”

”Ya,” kata Snape pelan, nyaris tak menggerakkan bibirnya. Dia tampak sangat marah.

”Tahukah Anda kenapa Dumbledore terus menolak menerima Anda untuk jabatan tersebut?” tanya Umbridge.

”Saya sarankan Anda bertanya sendiri kepadanya,” kata Snape dengan nada menyentak.

”Oh, aku akan tanya,” kata Profesor Umbridge, tersenyum manis.

”Saya rasa ini relevan?” Snape bertanya, mata hitamnya menyipit.

”Oh ya,” kata Profesor Umbridge, ”ya, Kementerian menginginkan pemahaman yang menyeluruh soal—ehm—latar belakang para guru.”

Umbridge berbalik, berjalan mendatangi Pansy Parkinson dan menanyainya soal pelajaran. Snape memandang Harry dan sejenak mata mereka bertatapan. Harry buru-buru menurunkan pandang ke ramuannya, yang sekarang mengental dan menguarkan bau karet terbakar.

”Tak dapat nilai lagi, kalau begitu, Potter,” kata Snape dendam, mengosongkan kuali Harry dengan ayunan tongkat sihirnya. ”Tulislah esai tentang komposisi yang benar ramuan ini, jelaskan bagaimana dan kenapa kau keliru, untuk diserahkan dalam pelajaran berikutnya, kau mengerti?”

”Ya,” kata Harry berang. Snape sudah memberi mereka PR dan sore ini dia latihan Quidditch; ini berarti tidak tidur dua malam lagi. Rasanya tak mungkin dia terbangun pagi tadi, merasa sangat bahagia. Yang dirasakannya sekarang adalah keinginan besar agar hari ini cepat berakhir.

”Mungkin aku akan bolos Ramalan,” katanya murung, ketika mereka berdiri di halaman setelah makan siang, angin mendera tepi jubah dan topi mereka. ”Aku akan pura-pura sakit dan mengerjakan PR Snape, supaya tidak harus bangun sampai lewat tengah malam.”

”Kau tak boleh bolos Ramalan,” bentak Hermione galak.

”Dengar siapa yang bicara, kau sendiri meninggalkan kelas Ramalan, kau membenci Trelawney!” tukas Ron jengkel.

”Aku tidak *membencinya,*” kata Hermione angkuh. ”Aku cuma menganggapnya guru yang payah dan penipu tua. Tapi Harry sudah tidak ikut Sejarah Sihir dan kurasa dia tak boleh absen pelajaran lain lagi hari ini!”

Terlalu banyak kebenaran dalam ucapan ini sehingga tak bisa diabaikan begitu saja, maka setengah jam kemudian Harry duduk di kelas Ramalan yang panas dan wangi berlebihan, merasa marah kepada semua orang. Profesor Trelawney sedang membagikan lagi buku *Tafsir Mimpi.* Harry berpikir lebih baik waktunya digunakan untuk mengerjakan PR Snape daripada duduk di sini, mencoba menemukan arti mimpi-mimpi yang dikarang-karang.

Rupanya bukan dia satu-satunya di kelas Ramalan yang marah. Profesor Trelawney membanting buku *Tafsir Mimpi* ke meja di antara Harry dan Ron dan berjalan pergi, bibirnya cemberut; buku berikutnya dilemparnya ke Seamus dan Dean, nyaris kena kepala Seamus, dan dia menyorongkan buku terakhir ke dada Neville, keras sekali sampai Neville merosot dari tempat duduknya yang tak bersandaran.

”Ayo, mulai!” kata Profesor Trelawney keras, suaranya melengking dan agak histeris. ”Kalian tahu apa yang harus dilakukan! Atau aku guru yang begitu kelas-rendah sehingga kalian tak pernah belajar cara membuka buku?”

Anak-anak tercengang memandangnya, kemudian saling pandang. Meskipun demikian, Harry merasa dia tahu sebabnya. Ketika Profesor Trelawney kembali ke kursi guru yang bersandaran tinggi, matanya yang tampak besar di balik lensa kacamatanya penuh air mata kemarahan. Harry mendekatkan kepalanya ke kepala Ron dan bergumam, ”Kurasa dia sudah menerima hasil inspeksinya.”

”Profesor?” kata Parvati Patil pelan (dia dan Lavender sejak dulu mengagumi Profesor Trelawney). ”Profesor, apakah ada yang… eh… salah?”

”Salah!” seru Profesor Trelawney dengan suara bergetar karena emosi. ”Tentu saja tidak! Aku sudah dihina, jelas… dijelek-jelekkan… tuduhan tak berdasar… tapi tidak, tak ada yang salah, tentu saja tidak!”

Dia menghela napas dalam-dalam, gemetar, dan mengalihkan pandangan dari Parvati, air mata kemarahan mengalir dari bawah kacamatanya.

”Aku tak pernah menyebut-nyebut,” katanya tersendat, ”pengabdianku selama enam belas tahun… dilewatkan begitu saja, rupanya tak dianggap… tapi aku tak akan tersinggung, tidak, tak akan!”

”Tapi, Profesor, siapa yang menghina Anda?” tanya Parvati takut-takut.

”Penguasa!” kata Profesor Trelawney dengan suara dalam, dramatis, bergetar. ”Ya, mereka dengan mata terlalu diselubungi hal-hal keduniaan sehingga tak meLihat apa yang kuLihat, tak Tahu apa yang kuTahu… tentu saja kami Peramal selalu ditakuti, selalu dianiaya… sayang sekali, itulah takdir kami.”

Dia menelan ludah, menutul-nutul pipinya yang basah dengan ujung syalnya, kemudian menarik saputangan kecil bersulam dari dalam lengannya dan membersit hidung keras-keras dengan suara seperti kalau Peeves meniup rasberi.

Ron terkikik. Lavender melempar pandang jijik kepadanya.

”Profesor, maksud Anda—apakah sesuatu yang Profesor Umbridge…”

”Jangan sebut nama itu di depanku!” teriak Profesor Trelawney, melompat bangkit, kalung dan gelang manik-maniknya bergemerencing, kacamatanya berkilat-kilat. ”Tolong teruskan tugas kalian!”

Dan dia melewatkan sisa jam pelajaran dengan berjalan-jalan di antara mereka, air mata masih mengalir dari balik kacamatanya, menggumamkan bisikan yang kedengarannya mirip ancaman.

”…lebih baik keluar… sungguh tidak pantas… percobaan… kita lihat saja nanti… berani benar dia…”

”Kau dan Umbridge punya persamaan,” Harry memberitahu Hermione pelan ketika mereka bertemu lagi di kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. ”Dia jelas menganggap Trelawney penipu tua juga… kelihatannya Umbridge memvonisnya menjalani masa percobaan.”

Umbridge memasuki kelas ketika Harry sedang bicara, memakai pita beludru hitamnya dan ekspresi wajahnya puas sekali.

”Selamat sore, anak-anak.”

”Selamat sore, Profesor Umbridge,” mereka menjawab suram.

”Singkirkan tongkat sihir.”

Tetapi tak ada gerakan sebagai tanggapan kali ini; tak ada yang repot-repot mengeluarkan tongkat sihir mereka.

”Silakan buka halaman 34 buku *Teori Pertahanan Sihir* dan baca bab ketiga, berjudul ’Kasus untuk Tanggapan Tak-Menghina terhadap Serangan Sihir’. Tak perlu…”

”…bicara,” Harry, Ron, dan Hermione berbisik bersamaan.

”*Tak* ada latihan Quidditch,” kata Angelina hampa ketika Harry, Ron, dan Hermione memasuki ruang rekreasi setelah makan malam, malam itu.

”Tapi aku tidak marah!” kata Harry, ngeri. ”Aku tidak bilang apa-apa kepadanya, Angelina, sumpah, aku…”

”Aku tahu, aku tahu,” sela Angelina merana. ”Dia hanya bilang dia perlu waktu untuk mempertimbangkan.”

”Mempertimbangkan apa?” sergah Ron berang. ”Dia sudah memberi izin Slytherin, kenapa kita tidak?”

Namun Harry bisa membayangkan betapa Umbridge merasa senang bisa menggantung ancaman seperti ini di atas kepala mereka, dan dengan mudah memahami kenapa dia tak ingin terlalu cepat mengembalikan senjatanya ini kepada mereka.

”Begini,” kata Hermione, ”lihat sisi baiknya—paling tidak sekarang kau punya waktu untuk menulis esai Snape!”

”Itu sisi baik, ya?” bentak Harry, sementara Ron memandang Hermione tak percaya. ”Tidak latihan Quidditch, malah mengerjakan esai tambahan Ramuan?”

Harry mengenyakkan diri ke kursi, dengan enggan mengeluarkan buku Ramuan dari tasnya dan mulai bekerja. Sulit sekali berkonsentrasi; meskipun dia tahu Sirius masih lama datangnya, dia tak tahan tidak memandang nyala api beberapa menit sekali, siapa tahu. Ruangan itu juga bising sekali. Fred dan George rupanya sudah berhasil menyempurnakan salah satu jenis produk Kudapan Kabur, dan sekarang mereka bergiliran mendemonstrasikannya di hadapan penonton yang bersorak-sorai riuh-rendah.

Mula-mula Fred menggigit ujung jingga permen, setelah itu dia muntah hebat sekali ke dalam ember yang sudah mereka siapkan di depan mereka. Kemudian dia menjejalkan potongan permen yang berwarna ungu, dan muntahnya langsung berhenti. Lee Jordan, yang membantu demonstrasi ini, dengan santai melenyapkan muntahan dari waktu ke waktu, menggunakan Mantra Pelenyap yang selalu digunakan Snape untuk melenyapkan ramuan Harry.

Dengan bunyi muntah yang berulang-ulang, sorak-sorai, dan suara Fred dan George mencatat pesanan awal anak-anak, sulit sekali bagi Harry untuk berkonsentrasi memikirkan metode yang benar dalam membuat Larutan Penguat. Hermione tidak membantu; sorakan dan bunyi muntah yang

mengenai dasar ember Fred dan George ditingkahi oleh dengusan mencelanya, yang bagi Harry malah membuatnya semakin tak bisa berkonsentrasi.

”Suruh mereka berhenti, kalau begitu!” katanya jengkel, setelah mencoret takaran berat bubuk cakar griffin yang salah untuk keempat kalinya.

”Tak bisa, mereka secara *teknis* tidak melakukan sesuatu yang salah,” kata Hermione dengan gigi mengertak. ”Mereka berhak memakan sendiri permen busuk itu dan aku tak bisa menemukan peraturan yang bunyinya anak-anak idiot lain tak boleh membelinya, kecuali permen itu terbukti berbahaya, dan kelihatannya itu tidak berbahaya.”

Dia, Harry, dan Ron mengamati George muntah ke dalam ember, menelan sisa permen, dan tegak kembali, tersenyum, dengan tangan terentang lebar, disambut tepukan riuh yang panjang.

”Aku tak tahu kenapa Fred dan George masing-masing cuma dapat tiga OWL,” kata Harry, mengamati ketika Fred, George, dan Lee mengumpulkan uang emas dari anak-anak yang bergairah. ”Mereka benar-benar menguasai ilmu mereka.”

”Oh, mereka hanya tahu ilmu menyilaukan yang tak ada gunanya bagi siapa pun,” kata Hermione meremehkan.

”Tak ada gunanya?” kata Ron dengan suara tegang. ”Hermione, mereka sudah mengumpulkan 26 Galleon.”

Lama kemudian baru kerumunan di sekeliling si kembar Weasley menipis, kemudian Fred, Lee, dan George duduk menghitung pendapatan mereka lebih lama lagi, maka sudah lewat tengah malam ketika akhirnya hanya tinggal Harry, Ron, dan Hermione di ruang rekreasi. Akhirnya Fred menutup pintu ke kamar anak laki-laki di belakangnya, sambil mengguncang-guncang kotak Galleon-nya dengan gaya sok, sehingga Hermione cemberut. Harry, yang lambat sekali mengerjakan esai Ramuan-nya, memutuskan menyerah malam itu. Ketika dia memasukkan buku-bukunya ke dalam tas, Ron, yang tidur-tidur ayam di kursi berlengannya, mendengkur pelan, terbangun, dan memandang api dengan muram.

”Sirius!” celetuknya.

Harry langsung berpaling. Kepala Sirius yang berambut hitam awut-awutan sudah muncul di api lagi.

”Hai,” sapanya, nyengir.

”Hai,” balas Harry, Ron, dan Hermione bersamaan, ketiganya berlutut di karpet. Crookshanks mendengkur keras dan mendekati api, mencoba mendekatkan muka ke arah Sirius, kendati panas.

”Bagaimana kabarnya?” tanya Sirius.

”Tidak begitu baik,” kata Harry, sementara Hermione menarik Crookshanks menjauh, agar misainya tidak terbakar. ”Kementerian memberlakukan dekrit lain, yang isinya melarang kami memiliki tim Quidditch…”

”Atau grup rahasia Pertahanan terhadap Ilmu Hitam?” kata Sirius.

Hening sejenak.

”Bagaimana kau tahu?” desak Harry.

”Lain kali kalau memilih tempat pertemuan lebih berhati-hati,” kata Sirius, nyengir semakin lebar. *”Hog’s Head*, astaga.”

”Kan tempat itu lebih baik daripada *Three Broomsticks!”* kata Hermione membela diri. *”Three Broomsticks* selalu penuh…”

”Berarti lebih sulit mencuri dengar,” kata Sirius. ”Kau masih harus belajar banyak, Hermione.”

”Siapa yang mendengar kami?” desak Harry lagi.

”Mundungus, tentu saja,” kata Sirius, dan ketika ketiganya tampak bingung, dia tertawa. ”Dia penyihir perempuan yang memakai cadar.”

”Itu Mundungus?” kata Harry, terperangah. ”Sedang apa dia di *Hog’s Head?”*

”Menurutmu apa?” tanya Sirius tak sabar. ”Mengawasimu, tentu saja.”

”Aku masih diikuti?” tanya Harry berang.

”Yeah, masih,” jawab Sirius, ”untung masih, kan, kalau hal pertama yang kaulakukan dalam akhir pekan pertamamu adalah mengorganisir grup pertahanan ilegal.”

Tetapi Sirius tidak tampak marah ataupun cemas. Sebaliknya, dia jelas-jelas memandang Harry dengan bangga.

”Kenapa Dung bersembunyi dari kami?” tanya Ron, kedengarannya kecewa. ”Kami akan senang bertemu dia.”

”Dia sudah dilarang masuk *Hog’s Head* dua puluh tahun lalu,” kata Sirius, ”dan ingatan pelayan bar itu kuat sekali. Kami kehilangan Jubah Gaib cadangan Moody ketika Sturgis ditangkap, jadi Dung belakangan ini sering berdandan sebagai penyihir perempuan… nah… yang pertama, Ron —aku sudah bersumpah akan menyampaikan pesan dari ibumu.”

”Oh yeah?” kata Ron, kedengaran khawatir.

”Dia bilang, dengan alasan apa pun kau tidak boleh ambil bagian dalam grup ilegal Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Dia bilang, kau pasti akan dikeluarkan dan masa depanmu hancur. Dia bilang, masih banyak waktu untuk belajar bagaimana mempertahankan dirimu kelak dan bahwa kau masih terlalu muda untuk mengkhawatirkan hal itu sekarang. Dia juga” (mata Sirius beralih ke dua anak lainnya) ”menyarankan agar Harry dan Hermione tidak melanjutkan grup ini, meskipun dia tahu dia tak punya kekuasaan atas mereka dan hanya memohon mereka agar ingat bahwa dia menyarankannya demi kebaikan mereka. Dia sebetulnya ingin menuliskan semua ini untuk kalian, tetapi kalau burung hantunya dicegat, kalian bertiga akan mendapat kesulitan besar, dan dia tidak bisa menyampaikannya sendiri karena dia sedang bertugas malam ini.”

”Bertugas apa?” sambar Ron.

”Tak usah kaupikirkan, sesuatu untuk Orde,” kata Sirius. ”Jadi aku kebagian jadi pembawa pesan dan pastikan kalian memberitahunya bahwa aku sudah menyampaikan semuanya, karena kurasa dia tidak mempercayaiku.”

Hening lagi, hanya terdengar Crookshanks mengeong, berusaha mencakar kepala Sirius, dan Ron bermain-main dengan lubang di karpet.

”Jadi, kau mau aku mengatakan aku tidak akan ikutan grup Pertahanan terhadap Ilmu Hitam?” Ron akhirnya bergumam.

”Aku? Jelas tidak,” kata Sirius, tampak terkejut. ”Menurutku itu ide yang luar biasa!”

”Benar?” kata Harry, hatinya senang.

”Tentu saja,” kata Sirius. ”Apakah kaupikir ayahmu dan aku akan diam saja diperintah-perintah oleh hantu perempuan seperti Umbridge?”

”Tapi—semester lalu kau terus-menerus menyuruhku berhati-hati dan tidak mengambil risiko…”

”Tahun lalu, semua bukti menunjukkan ada orang di dalam Hogwarts yang berusaha membunuhmu, Harry!” jelas Sirius tak sabar. ”Tahun ini, kita tahu ada orang di luar Hogwarts yang akan membunuh kita semua, maka menurutku belajar mempertahankan diri dengan benar sungguh ide yang sangat bagus!”

”Dan kalau kami dikeluarkan?” Hermione bertanya ingin tahu.

”Hermione, grup ini kan idemu!” kata Harry, menatapnya.

”Aku tahu ini ideku. Aku hanya ingin tahu pendapat Sirius,” katanya, mengangkat bahu.

”Lebih baik dikeluarkan dan bisa mempertahankan diri daripada duduk aman di dalam sekolah tanpa tahu apa-apa,” kata Sirius.

”Dengar, dengar,” kata Harry dan Ron antusias.

”Jadi,” kata Sirius, ”bagaimana kalian mengorganisir grup ini? Di mana kalian bertemu?”

”Itu yang jadi masalah sekarang,” kata Harry. ”Kami tak tahu di mana kami bisa berkumpul.”

”Bagaimana kalau Shrieking Shack?” saran Sirius.

”Hei, idenya boleh juga!” seru Ron bersemangat, tetapi Hermione mengeluarkan suara bimbang dan ketiganya memandangnya, kepala Sirius berputar dalam lidah api.

”Sirius, kalian hanya berempat ketika berkumpul di Shrieking Shack waktu kalian masih bersekolah,” kata Hermione, ”kalian bisa berubah menjadi hewan, dan kurasa kalian berempat bisa berimpitan di bawah satu Jubah Gaib kalau mau. Tetapi jumlah kami 28 anak dan tak seorang pun dari kami Animagus, maka kami memerlukan Tenda Gaib, bukan Jubah Gaib…”

”Benar juga,” kata Sirius, tampak agak kecewa. ”Yah, aku yakin kalian nanti mendapatkan tempat. Dulu ada lorong rahasia yang cukup lapang di belakang cermin di lantai empat, mungkin cukup untuk tempat kalian berlatih mempraktekkan mantra.”

”Fred dan George bilang lorong itu sudah tertimbun,” kata Harry, menggelengkan kepala. ”Tanahnya runtuh atau semacam itu.”

”Oh…” kata Sirius, mengernyit. ”Yah, akan kupikirkan dan kuberitahu ka…”

Dia mendadak berhenti. Wajahnya tiba-tiba tegang, ketakutan. Dia berpaling, memandang dinding bata perapian.

”Sirius?” panggil Harry cemas.

Namun Sirius sudah lenyap. Harry tercengang memandang api selama beberapa saat, kemudian menoleh memandang Ron dan Hermione.

”Kenapa dia…?”

Hermione memekik ngeri dan melompat bangun, masih memandang api.

Ada tangan yang muncul di antara lidah-lidah api, menggapai-gapai seakan hendak memegang sesuatu; tangan berjari gemuk pendek-pendek

dipenuhi cincin-cincin tua jelek.

Ketiganya berlari ketakutan. Di pintu kamar anak laki-laki, Harry menoleh. Tangan Umbridge masih mencoba menyambar-nyambar dalam lidah api, seakan dia tahu persis di mana rambut Sirius beberapa saat sebelumnya dan bertekad menjambaknya.

18

LASKER DUMBLEDORE

”UMBRIDGE membaca surat-suratmu, Harry. Tak ada penjelasan lain.”

”Menurutmu Umbridge menyerang Hedwig?” tanyanya, sakit hati.

”Aku hampir yakin,” kata Hermione muram. ”Awas tuh katakmu, hampir lepas.”

Harry mengacungkan tongkat sihirnya ke katak betung yang sudah melompat penuh harap ke seberang meja—*”Accio!”* dan katak itu dengan muram meluncur balik ke tangannya.

Mantra adalah salah satu pelajaran terbaik saat mana mereka bisa mengobrol; biasanya ada begitu banyak gerakan dan kegiatan sehingga kemungkinan terdengar orang lain kecil sekali. Hari ini, dengan ruangan penuh dengkung katak dan kaok gagak, dan hujan lebat mengguyur kaca jendela, tak ada yang memperhatikan diskusi bisik-bisik Harry, Ron, dan Hermione tentang bagaimana Umbridge nyaris menangkap Sirius.

”Aku sudah mencurigainya sejak Filch menuduhmu memesan Bom Kotoran, karena itu kebohongan yang sangat bodoh,” Hermione berbisik. ”Maksudku, begitu suratmu dibaca, jelas kau *tidak* memesannya, jadi kau tidak dalam kesulitan—itu lelucon yang tidak lucu, kan? Tapi kemudian aku berpikir, bagaimana kalau ada orang yang cari-cari alasan untuk membaca surat-suratmu? Nah, ini akan jadi cara sempurna bagi Umbridge untuk melakukannya—beri kisikan pada Filch, biarkan dia melakukan hal yang tidak menyenangkan dan menyita suratnya, kemudian temukan cara untuk mencuri surat itu darinya atau memaksanya memperlihatkannya—kurasa Filch tidak akan keberatan, kapan sih Filch membela hak-hak pelajar? Harry, kau meremas katakmu.”

Harry menunduk, ternyata dia memang meremas kataknya keras sekali sampai matanya melotot; buru-buru katak itu ditaruhnya lagi di meja.

”Semalam nyaris sekali,” kata Hermione. ”Aku ingin tahu apakah Umbridge tahu dirinya sudah begitu dekat. *Silencio.”*

Katak betung yang dipakainya berlatih Mantra Pendiam langsung mandek di tengah dengkungan dan mendelik mencela kepada Hermione.

”Kalau dia berhasil menangkap Snuffles…”

Harry menyelesaikan kalimat itu.

”…Dia mungkin sudah dikembalikan ke Azkaban hariini.” Dia mengayunkan tongkat sihirnya tanpa benar-benar berkonsentrasi; katak betungnya menggelembung seperti balon hijau dan mengeluarkan dengking melengking.

”Kurasa dia tak akan mengambil risiko lagi,” kata Ron. ”Dia tidak bodoh, dia tahu Umbridge nyaris menangkapnya. *Silencio.”*

Gagak besar dan jelek di depannya mengeluarkan kaok mengejek.

”Silencio. SILENCIO!”

Gagak itu berkaok semakin keras.

”Caramu menggerakkan tongkat keliru,” koreksi Hermione, mengawasi Ron dengan kritis. ”Jangan diayunkan, tapi *acungkan* dengan tajam.”

”Gagak lebih sulit daripada katak,” ujar Ron tersinggung.

”Baik, kita tukar,” kata Hermione, menyambar gagak Ron dan menggantinya dengan katak betungnya yang gemuk. *”Silencio!”* Si gagak masih terus mengatupngatupkan paruhnya, namun tak ada suara yang keluar.

”Bagus sekali, Miss Granger!” kata suara kecil melengking Profesor Flitwick, membuat Harry, Ron, dan Hermione terlonjak. ”Sekarang, coba kulihat kau mencoba, Mr Weasley.”

”Ap…? Oh… oh, baiklah,” kata Ron, sangat bingung. ”Eh… *silencio!”*

Dia mengacungkan tongkatnya terlalu keras sampai menusuk mata si katak. Katak itu melontarkan dengkung keras memekakkan telinga dan melompat turun dari meja.

Mereka tidak heran ketika Harry dan Ron diberi latihan tambahan Mantra Pendiam sebagai PR.

Mereka diizinkan tinggal di dalam selama istirahat, karena di luar hujan lebat. Mereka menemukan tempat duduk di dalam ruang kelas yang bising dan luar biasa penuh di lantai satu. Peeves melayang-layang sambil melamun di dekat kandil, kadang-kadang meniupkan peluru tinta ke kepala seorang anak. Baru saja mereka duduk, Angelina datang menyeruak di antara anak-anak yang sedang bergosip.

”Aku sudah mendapat izin!” katanya. ”Untuk membentuk kembali tim Quidditch!”

”Bagus sekali!” seru Ron dan Harry bersamaan.

”Yeah,” kata Angelina, berseri-seri. ”Aku menemui McGonagall dan *menurutku* dia memohon kepada Dumbledore. Yang jelas Umbridge terpaksa menyerah. Ha! Jadi, aku ingin kalian berdua hadir di lapangan pukul tujuh malam ini, oke? Karena kita harus mengejar ketinggalan. Kalian sadar, pertandingan pertama tinggal tiga minggu lagi?”

Dia menyeruak meninggalkan mereka lagi, berhasil menghindari peluru tinta Peeves, yang lalu mengenai anak kelas satu di dekatnya, dan menghilang dari pandangan.

Senyum Ron sedikit memudar ketika dia memandang ke arah jendela, yang sekarang buram tersiram hujan.

”Mudah-mudahan nanti terang. Kenapa sih kau, Hermione?”

Hermione juga memandang ke jendela, tetapi tidak sungguh-sungguh melihatnya. Matanya tidak terfokus dan dahinya mengernyit.

”Hanya berpikir…” katanya, masih mengernyit ke jendela yang terguyur hujan.

”Tentang Siri—Snuffles?” tanya Harry.

”Tidak… tidak persis begitu…” kata Hermione lambat-lambat. ”Lebih ke… bertanya dalam hati… kurasa kita melakukan hal yang benar… iya,

kan?”

Harry dan Ron saling pandang.

”Apaan sih?” kata Ron. ”Menjengkelkan banget deh kalau kau tidak menjelaskan apa maksudmu.”

Hermione memandang Ron seakan dia baru sadar Ron di sana.

”Aku hanya bertanya-tanya dalam hati,” katanya, suaranya makin keras sekarang, ”apakah yang kita lakukan benar, membentuk grup Pertahanan terhadap Ilmu Hitam ini.”

”Apa?” kata Harry dan Ron bersamaan.

”Hermione, itu kan idemu sendiri!” tukas Ron kesal.

”Aku tahu,” kata Hermione, menautkan jari-jarinya. ”Tapi setelah bicara dengan Snuffles…”

”Tapi dia sangat mendukung,” Harry mengingatkan.

”Ya,” kata Hermione, menatap jendela lagi. ”Ya, justru itulah yang membuatku berpikir, barangkali ini bukan ide bagus…”

Peeves melayang tengkurap di atas mereka, peniup kacang siap di mulut. Otomatis ketiganya mengangkat tas untuk melindungi kepala mereka sampai dia lewat.

”Mari kita bikin jelas,” kata Harry marah, ketika mereka menaruh kembali tas mereka di lantai. ”Sirius mendukung kita, jadi menurutmu kita sebaiknya tidak melanjutkannya?”

Hermione tampak tegang dan agak merana. Sekarang menatap tangannya sendiri, dia berkata, ”Apakah kau benar-benar mempercayai pendapatnya?”

”Ya!” jawab Harry segera. ”Dia selalu memberi nasihat bagus kepada kita!”

Sebutir peluru tinta mendesing melewati mereka, tepat mengenai telinga Katie Bell. Hermione melihat Katie melompat bangun dan mulai melemparkan benda-benda pada Peeves. Beberapa menit kemudian baru Hermione berbicara lagi, dan kedengarannya dia memilih kata-katanya dengan hati-hati.

”Menurut kalian dia tidak menjadi… semacam… sembrono… sejak terkurung di Grimmauld Place? Menurut kalian dia tidak… sepertinya… hidup melalui diri kita?”

”Apa maksudmu, ’hidup melalui diri kita’?” tanya Harry pedas.

”Maksudku… yah, kurasa dia akan senang membentuk grup Pertahanan di bawah hidung orang Kementerian… menurutku dia amat frustrasi karena

sedikit sekali yang bisa dilakukannya di tempatnya sekarang… jadi kupikir dia ingin semacam… menghasut kita.”

Ron tampak sangat bingung.

”Sirius benar,” katanya, ”kau *memang* kedengarannya seperti ibuku.”

Hermione menggigit bibir dan tidak menjawab. Bel berbunyi tepat ketika Peeves melayang turun ke arah Katie dan menuang sebotol tinta ke kepalanya.

Cuaca tidak membaik sepanjang hari, sehingga ketika pada pukul tujuh malam Harry dan Ron berangkat ke lapangan Quidditch untuk latihan, dalam beberapa menit saja mereka sudah basah kuyup, kaki mereka terpeleset-peleset di rerumputan yang basah. Langit berwarna kelabu gelap dan lega rasanya ketika mereka tiba di ruang ganti yang hangat dan terang, kendati mereka tahu selingan istirahat ini hanya sementara. Mereka mendapati Fred dan George sedang berdebat apakah sebaiknya memakan salah satu Kudapan Kabur mereka agar bisa menghindari terbang.

”…tapi pasti dia tahu apa yang kita lakukan,” kata Fred dari sudut mulutnya. ”Soalnya aku sudah menawarinya Pastiles Pemuntah kemarin.”

”Kita bisa mencoba Manisan Meriang,” George bergumam, ”belum pernah ada yang melihatnya…”

”Apakah manjur?” tanya Ron penuh harap, ketika gerujuk hujan di atap semakin keras dan angin melolong di sekitar bangunan itu.

”Iya sih,” kata Fred, ”temperaturmu langsung naik.”

”Tapi kau dapat bisul-bisul bernanah juga,” lanjut George, ”dan kami belum tahu bagaimana cara menghilangkannya.”

”Aku tidak melihat bisul,” kata Ron, mengamati si kembar.

”Tidak, kau tak akan lihat,” sahut Fred galak, ”bisul-bisul itu tumbuh di tempat yang tidak biasanya kita pamerkan kepada umum.”

”Tapi duduk di atas sapu jadi benar-benar sakit se…”

”Baik, semua, dengar,” kata Angelina keras, muncul dari dalam kantor Kapten. ”Aku tahu ini bukan cuaca ideal, tapi ada kemungkinan kita bermain melawan Slytherin dalam kondisi seperti ini, jadi ini akan memberi kita gambaran bagaimana kita menghadapi mereka. Harry, bukankah kau melakukan sesuatu ke kacamatamu untuk menghentikan hujan memburamkannya ketika kita melawan Hufflepuff dalam badai?”

”Hermione yang melakukannya,” kata Harry. Dia mencabut tongkat sihirnya, mengetuk kacamatanya, dan berkata, *”Impervius!”*

”Kurasa kita semua harus mencobanya,” kata Angelina. ”Kalau kita bisa membuat muka kita tidak kena hujan, itu akan membantu penglihatan kita —semua sama-sama, ayo—*Impervius*! Oke, kita berangkat.”

Mereka berjalan susah payah melewati lumpur tebal ke tengah lapangan, penglihatan mereka masih sangat parah bahkan dengan Mantra Impervius; cahaya sore memudar dengan cepat dan tirai hujan menyapu tanah.

”Baik, mulai pada tiupan peluitku,” teriak Angelina.

Harry menjejak tanah, mencipratkan lumpur ke segala arah, dan meluncur ke atas, angin membuat terbangnya sedikit melenceng. Dia tak tahu bagaimana bisa melihat Snitch dalam cuaca seperti ini, dia sudah cukup sulit melihat satu-satunya Bludger yang mereka pakai latihan; baru semenit berlatih Bludger itu sudah nyaris menjatuhkannya dari sapunya dan dia harus menggunakan *Sloth Grip Roll* untuk menghindarinya. Untung Angelina tidak melihat adegan ini; dia tampaknya tidak bisa melihat apa-apa; tak ada yang tahu apa yang dilakukan anggota tim yang lain. Angin semakin kencang, bahkan dari kejauhan Harry bisa mendengar desis gemuruh hujan yang mengguyur permukaan danau.

Angelina membuat mereka latihan selama hampir satu jam sebelum mengakui kekalahan. Dia memimpin timnya yang basah kuyup dan menggerutu kembali ke ruang ganti, bersikeras latihan mereka tidaklah membuang-buang waktu, meskipun suaranya tanpa keyakinan. Fred dan George tampak sangat kesal; keduanya berjalan dengan kaki mengangkang dan berjengit setiap bergerak. Harry bisa mendengar mereka mengeluh dalam suara rendah ketika dia mengeringkan rambutnya.

”Kurasa beberapa milikku sudah pecah,” kata Fred dengan suara hampa.

”Milikku belum,” kata George berjengit, ”mereka berdenyut-denyut sakit sekali… rasanya malah tambah besar.”

”ADUH!” kata Harry.

Dia menekankan handuk ke wajahnya, matanya memejam kesakitan. Bekas luka di dahinya serasa terbakar lagi, jauh lebih sakit daripada selama beberapa minggu ini.

”Ada apa?” tanya beberapa suara.

Harry muncul dari balik handuknya; ruang ganti tampak buram karena dia tidak memakai kacamatanya, tetapi dia masih bisa melihat bahwa semua

wajah menoleh ke arahnya.

”Tidak apa-apa,” gumamnya. ”Aku—mataku kecolok, cuma itu.”

Tetapi dia memberi Ron pandangan penuh arti dan keduanya tinggal sementara anggota tim lainnya kembali keluar, terbungkus dalam mantel mereka, topi mereka ditarik sampai menutupi telinga.

”Apa yang terjadi?” tanya Ron, begitu Alicia sudah menghilang lewat pintu. ”Bekas lukamu?”

Harry mengangguk.

”Tapi…” tampak ketakutan, Ron berjalan ke jendela dan memandang hujan, ”dia—dia tak mungkin berada dekat kita sekarang, kan?”

”Tidak,” Harry bergumam, duduk di atas bangku dan menggosok-gosok dahinya. ”Dia mungkin berkilo-kilometer jauhnya. Bekas lukaku sakit karena… dia… marah.”

Harry sama sekali tidak bermaksud berkata begitu, dan mendengar kata-katanya sendiri seolah orang asing yang mengucapkannya—meskipun demikian, dia langsung tahu bahwa itu benar. Dia tak tahu bagaimana dia bisa tahu, namun dia tahu; Voldemort, di mana pun dia berada, apa pun yang sedang dilakukannya, sedang murka.

”Apakah kau melihatnya?” tanya Ron, ngeri. ”Apakah kau mendapat… penampakan, atau apa?”

Harry duduk diam, memandang kakinya, membiarkan otak dan pikirannya beristirahat setelah rasa sakit tadi.

Bentuk-bentuk rumit membingungkan, aliran suara melolong-lolong…

”Dia ingin sesuatu dilaksanakan, dan ternyata pelaksanaannya kurang cepat,” katanya.

Sekali lagi, dia terkejut mendengar kata-kata yang terlontar dari mulutnya, tetapi cukup yakin ucapannya benar.

”Tapi… bagaimana kau tahu?” tanya Ron.

Harry menggeleng dan menutup mata dengan tangan, menekannya dengan telapak tangannya. Bintang-bintang kecil berhamburan dalam matanya. Dia merasa Ron duduk di bangku di sampingnya dan tahu Ron menatapnya.

”Inikah yang terjadi terakhir kali itu?” tanya Ron pelan. ”Waktu bekas lukamu sakit di kantor Umbridge? Kau-Tahu-Siapa sedang marah?”

Harry menggeleng.

”Kalau begitu, kenapa?”

Harry merenungkan kejadian saat itu. Dia sedang memandang wajah Umbridge… bekas lukanya sakit… dan merasa aneh di perutnya… seperti bergejolak… perasaan *senang.*.. tapi tentu saja, dia waktu itu tidak mengenalinya karena dia sendiri sedang amat merana…

”Yang dulu itu, itu karena dia senang,” katanya. ”Benar-benar senang. Dia mengira… sesuatu yang baik akan terjadi. Dan pada malam sebelum kita kembali ke Hogwarts…” dia mengingat kembali saat bekas lukanya sakit luar biasa di dalam kamarnya dan kamar Ron di Grimmauld Place… ”dia marah…”

Dia menoleh memandang Ron, yang memandangnya dengan mulut ternganga.

”Kau bisa menggantikan Trelawney, sobat,” katanya dengan suara terpesona.

”Aku tidak membuat ramalan,” kata Harry.

”Tidak, kau tahu apa yang kaulakukan?” Ron berkata, kedengaran takut sekaligus terkesan. ”Harry, *kau membaca pikiran Kau-Tahu-Siapa!”*

”Tidak,” bantah Harry, menggelengkan kepala. ”Lebih tepat membaca… perasaan hatinya, kukira. Aku mendapat kelebatan-kelebatan tentang perasaan hatinya. Dumbledore mengatakan hal semacam ini terjadi, tahun lalu. Dia bilang kalau Voldemort di dekatku, atau kalau dia sedang benci, aku bisa merasakannya. Nah, sekarang aku juga merasakan kalau dia sedang senang…”

Hening sesaat. Angin dan hujan menerjang bangunan itu.

”Kau harus memberitahu seseorang,” kata Ron.

”Aku memberitahu Sirius tentang rasa sakit yang sebelumnya.”

”Nah, beritahu dia yang sekarang!”

”Tidak bisa, kan?” kata Harry murung. ”Umbridge mengawasi burung hantu dan perapian, ingat?”

”Kalau begitu, Dumbledore.”

”Tadi sudah kubilang, dia tahu,” kata Harry pendek, bangkit berdiri, mengambil mantel dari sangkutannya, dan menyelimutkannya ke tubuhnya. ”Tak ada gunanya memberitahunya lagi.”

”Dumbledore pasti ingin tahu,” tegas Ron.

Harry mengangkat bahu.

”Ayo… kita masih harus berlatih Mantra Pendiam.”

Mereka bergegas melewati lapangan gelap, terpeleset dan terhuyung di lumpur, tidak berbicara. Harry berpikir keras. Apa yang Voldemort ingin segera dilaksanakan, yang pelaksanaannya kurang cepat?

"…dia punya rencana-rencana lain… rencana yang bisa dilaksanakannya diam-diam… benda-benda yang hanya bisa didapatnya dengan mencuri… seperti senjata. Sesuatu yang tak dimilikinya waktu itu."

Harry tidak memikirkan kata-kata itu selama ber-minggu-minggu; dia terlalu asyik dengan apa yang terjadi di Hogwarts, terlalu sibuk memikirkan perang berkelanjutan dengan Umbridge, ketidakadilan campur tangan Kementerian… tetapi sekarang kata-kata itu kembali kepadanya dan membuatnya bertanya-tanya… kemarahan Voldemort masuk akal jika dia tidak semakin dekat dengan kemungkinan mendapatkan *senjata* itu, apa pun bentuknya. Apakah Orde telah merintanginya, menghalangi upaya perampasan yang dilakukannya? Di mana senjata itu disimpan? Siapa yang memilikinya sekarang?

"Mimbulus mimbletonia," terdengar suara Ron dan Harry tersadar tepat pada waktunya untuk memanjat masuk ruang rekreasi, lewat lubang lukisan.

Rupanya Hermione pergi tidur lebih cepat, meninggalkan Crookshanks bergelung di kursi dan berbagai topi peri-rumah berbentuk aneh tergeletak di atas meja di sebelah perapian. Harry bersyukur Hermione tidak ada, karena dia enggan mendiskusikan bekas lukanya yang sakit, Hermione pasti akan mendesaknya pergi ke Dumbledore juga. Ron tak hentinya melempar pandang cemas ke arahnya, tetapi Harry mengeluarkan buku Mantra-nya dan mulai menyelesaikan esainya, meskipun dia hanya pura-pura berkonsentrasi, dan saat Ron mengatakan dia hendak tidur, Harry nyaris belum menulis apa-apa.

Tengah malam tiba dan berlalu sementara Harry membaca dan mengulang baca bagian tentang *scurvy-grass*—sejenis tanaman yang biasa dipakai untuk mengobati kudis, *lovage*—tanaman obat berumbi, dan *sneezewort*—tanaman berbau harum. Dan dia tidak memahami satu kata pun.

Tanam-tanaman ini sangat mujarab untuk mengacaukan otak, dan karena itu banyak digunakan dalam Cairan Linglung dan Bingung, jika si penyihir menginginkan pemakainya lekas naik darah dan bertingkah sembrono…

Hermione mengatakan Sirius menjadi sembrono karena terkurung di Grimmauld Place.…

…sangat mujarab untuk mengacaukan otak, dan karena itu banyak digunakan…

…*Daily Prophet* akan menganggap otaknya kacau kalau mereka mendengar dirinya tahu apa yang dirasakan Voldemort….

…karena itu banyak digunakan dalam Cairan Linglung dan Bingung…

…bingung adalah kata yang tepat, baiklah; kenapa dia tahu apa yang dirasakan Voldemort? Hubungan aneh apakah yang terjalin di antara mereka, yang tak pernah bisa dijelaskan secara memuaskan oleh Dumbledore?

…jika si penyihir menginginkan…

…Harry ingin sekali tidur…

…pemakainya lekas naik darah…

…hangat dan nyaman di kursi berlengan di depan perapian, sementara hujan lebat masih mengguyur jendela, Crookshanks mendengkur, dan lidah-lidah api berderak…

Buku meluncur dari pegangan Harry yang longgar dan mendarat dengan bunyi debam pelan di permadani. Kepala Harry terkulai ke samping…

Sekali lagi dia berjalan menyusuri koridor tak berjendela, langkah-langkah kakinya bergaung dalam keheningan. Sementara pintu di ujung koridor itu semakin dekat dan semakin besar, jantungnya berdetak kencang penuh gairah… kalau dia bisa membukanya… masuk ke dalam…

Dia menjulurkan tangan… ujung-ujung jarinya tinggal beberapa senti lagi dari pintu…

”Harry Potter, Sir!”

Harry terbangun, kaget. Semua lilin telah dipadamkan di ruang rekreasi, tetapi ada yang bergerak di dekatnya.

”Sa’pa-itu?” kata Harry, duduk tegak di kursinya. Api nyaris padam, ruangan gelap.

”Dobby mengantar burung hantu Anda, Sir!” kata suara melengking.

”Dobby?” kata Harry bingung, menyipitkan mata dalam kegelapan ke arah sumber suara.

Dobby si peri-rumah berdiri di sebelah meja tempat Hermione meninggalkan setengah lusin topi rajutannya. Telinganya yang besar dan runcing mencuat ke luar dari apa yang tampaknya semua topi yang pernah

dirajut Hermione; dia memakainya dengan menumpukkannya satu di atas yang lain, sehingga kepalanya menjadi lebih panjang sekitar satu meter, dan pada topi yang paling atas bertengger Hedwig, ber-*uhu* lembut dan jelas sudah sembuh.

”Dobby sukarela mengembalikan burung hantu Harry Potter,” kata si peri-rumah melengking, dengan wajah yang jelas sekali memuja. ”Profesor Grubbly-Plank berkata dia sudah sembuh sekarang, Sir.” Dobby membungkuk amat rendah sehingga hidungnya yang seperti pensil menyentuh permukaan permadani yang sudah tipis dan Hedwig ber-*uhu* jengkel dan terbang ke lengan kursi Harry.

”Terima kasih, Dobby!” kata Harry, membelai kepala Hedwig dan mengerjap-ngerjap keras, berusaha melenyapkan bayangan pintu dalam mimpinya… pintu itu tadi jelas sekali. Kembali memandang Dobby, Harry melihat peri-rumah itu juga memakai beberapa syal dan kaus kaki entah berapa banyak, sehingga kakinya tampak terlalu besar untuk tubuhnya.

”Eh… apakah kau mengambil *semua* pakaian yang ditinggalkan Hermione?”

”Oh, tidak, Sir,” sahut Dobby riang. ”Dobby memberikan beberapa kepada Winky juga, Sir.”

”Yeah, bagaimana kabar Winky?” tanya Harry.

Telinga Dobby agak turun sedikit.

”Winky masih banyak minum, Sir,” katanya sedih, matanya yang hijau bundar, sebesar bola tenis, bersinar putus asa. ”Dia masih tak peduli pada pakaian, Harry Potter. Peri-peri-rumah yang lain juga tidak. Tak satu pun dari mereka mau membersihkan Menara Gryffindor lagi, dengan adanya topi dan kaus kaki disembunyikan di mana-mana. Mereka menganggapnya sebagai penghinaan, Sir. Sekarang hanya Dobby yang membersihkan Menara Gryffindor, Sir, tapi Dobby tidak keberatan, Sir, karena dia selalu berharap bisa bertemu Harry Potter dan malam ini, Sir, keinginannya terkabul!” Dobby membungkuk dalam-dalam lagi. ”Tetapi Harry Potter tampaknya tidak bahagia,” Dobby melanjutkan, meluruskan tubuh lagi dan memandang Harry takut-takut. ”Dobby mendengarnya mengigau dalam tidurnya. Apakah Harry Potter mimpi buruk?”

”Tidak begitu buruk,” jawab Harry, menguap dan menggosok mata. ”Aku pernah mengalami mimpi yang lebih buruk.”

Si peri-rumah mengawasi Harry dengan matanya yang besar bagaikan bola. Kemudian dia berkata sangat serius, telinganya menjuntai. ”Dobby ingin sekali membantu Harry Potter, karena Harry Potter telah membebaskan Dobby dan Dobby sekarang jauh lebih senang.”

Harry tersenyum.

”Kau tak bisa membantuku, Dobby, tapi terima kasih atas tawarannya.”

Harry membungkuk dan memungut buku Ramuannya. Dia terpaksa harus mencoba menyelesaikan esainya besok pagi. Dia menutup bukunya dan ketika itu cahaya api menerangi bekas luka putih di punggung tangannya—hasil detensinya dengan Umbridge…

”Tunggu sebentar—ada yang bisa kaulakukan untukku, Dobby,” kata Harry lambat-lambat.

Si peri-rumah berbalik, wajahnya berseri-seri.

”Sebutkan saja, Harry Potter, Sir!”

”Aku perlu tempat yang bisa dipakai 28 anak berlatih Pertahanan terhadap Ilmu Hitam tanpa ketahuan para guru. Terutama,” Harry mengepalkan tangannya di atas buku, sehingga bekas lukanya berkilau seperti mutiara, ”Profesor Umbridge.”

Dia mengira senyum si peri-rumah akan lenyap, telinganya lunglai; dia mengira peri-rumah itu akan mengatakan itu tak mungkin, atau kalau tidak, dia akan berusaha mencarikannya, tetapi harapannya tidak besar. Yang tak disangkanya adalah Dobby melompat kecil, telinganya bergerak-gerak riang, dan menepukkan tangannya.

”Dobby tahu tempat yang sempurna, Sir!” katanya senang. ”Dobby mendengar tentang tempat itu dari peri-peri-rumah yang lain ketika dia baru tiba di Hogwarts, Sir. Tempat itu kami kenal sebagai Ruang Datang dan Pergi, atau Kamar Kebutuhan!”

”Kenapa?” tanya Harry ingin tahu.

”Karena ini kamar yang hanya bisa dimasuki,” kata Dobby serius, ”kalau orang benar-benar membutuhkannya. Kadang-kadang kamar ini ada dan kadang-kadang tidak, tapi kalau muncul, kamar ini selalu dilengkapi dengan apa yang dibutuhkan pencarinya. Dobby sudah menggunakannya, Sir,” kata si peri-rumah, merendahkan suaranya dan tampak bersalah, ”waktu Winky mabuk sekali; Dobby menyembunyikannya dalam Kamar Kebutuhan dan dia menemukan penangkal Butter-beer di sana, lengkap dengan tempat tidur nyaman seukuran peri-rumah untuk tempat tidur Winky, Sir… dan Dobby

tahu Mr Filch telah menemukan bahan-bahan pembersih ekstra di sana ketika dia kehabisan, Sir, dan…”

”Dan kalau kau benar-benar perlu ke toilet,” kata Harry tiba-tiba, teringat sesuatu yang dikatakan Dumbledore di Pesta Dansa Natal tahun lalu, ”apakah kamar itu akan melengkapi diri dengan pispot?”

”Dobby kira begitu, Sir,” kata Dobby, mengangguk bersemangat. ”Kamar itu sangat luar biasa, Sir.”

”Berapa orang yang tahu tentang kamar itu?” tanya Harry, duduk lebih tegak di kursinya.

”Sedikit sekali, Sir. Kebanyakan orang tak sengaja menemukannya ketika mereka membutuhkannya, Sir, tapi mereka sering kali tak pernah menemukannya lagi, karena mereka tak tahu kamar itu selalu di sana, menunggu dipanggil untuk digunakan, Sir.”

”Kedengarannya hebat,” kata Harry, jantungnya berdegup kencang. ”Kedengarannya sempurna, Dobby. Kapan kau bisa menunjukkan padaku kamar itu?”

”Kapan saja, Harry Potter, Sir,” kata Dobby, tampak senang melihat antusiasme Harry, ”kita bisa pergi sekarang, kalau Anda mau!”

Sesaat Harry tergoda untuk pergi bersama Dobby. Dia sudah setengah bangkit dari kursi, berniat bergegas ke atas mengambil Jubah Gaib-nya ketika, suara yang sangat mirip suara Hermione berbisik di telinganya: *sembrono.* Toh sekarang sudah sangat larut dan dia sudah sangat letih.

”Jangan malam ini, Dobby,” kata Harry enggan, kembali mengenyakkan diri ke kursinya. ”Ini benar-benar sangat penting… Aku tak ingin salah langkah, ini memerlukan perencanaan matang. Dengar, bisakah kaukatakan saja di mana tepatnya Kamar Kebutuhan ini, dan bagaimana kita bisa ke sana?”

Jubah mereka menggelembung dan melambai berputar di sekeliling mereka ketika mereka berjalan berkecipak menyeberangi petak sayur-mayur yang digenangi air, untuk mengikuti dua jam pelajaran Herbologi. Mereka nyaris tak bisa mendengar apa yang dikatakan Profesor Sprout sementara curahan hujan deras yang mendera atap rumah kaca sama kerasnya dengan hujan batu es. Pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib dipindahkan dari lapangan yang dilanda badai ke kelas kosong di lantai dasar, dan betapa leganya

mereka ketika Angelina mencari timnya seusai makan siang untuk memberitahukan bahwa latihan Quidditch dibatalkan.

”Bagus,” kata Harry pelan, ketika Angelina memberitahunya, ”karena kita sudah menemukan tempat untuk pertemuan Pertahanan pertama kita. Malam ini, pukul delapan, lantai tujuh di seberang permadani hias Barnabas the Barmy yang sedang dipukuli oleh para troll itu. Tolong beritahu Katie dan Alicia, ya?”

Angelina tampak agak terperanjat, tetapi berjanji akan memberitahu teman-temannya. Harry kembali memakan sosis dan kentang tumbuknya dengan lahap. Ketika dia mendongak untuk minum jus labu kuning, Hermione tengah memandangnya.

”Apa?” katanya.

”Yah… rencana Dobby tidak selalu aman. Tidakkah kau ingat ketika dia membuat semua tulang di lenganmu lenyap?”

”Kamar ini bukan sekadar ide gila Dobby; Dumbledore juga tahu tentangnya, dia menyebutkannya kepadaku waktu Pesta Dansa Natal.”

Wajah Hermione menjadi cerah.

”Dumbledore memberitahumu tentang kamar itu?”

”Hanya sekilas,” kata Harry, mengangkat bahu.

”Oh, tak apa-apa kalau begitu,” kata Hermione cepat dan tidak memprotes lagi.

Bersama-sama Ron, mereka melewatkan sebagian besar hari itu untuk mencari anak-anak yang telah mencatatkan nama dalam daftar di *Hog’s Head* dan memberitahukan di mana mereka akan bertemu malam itu. Harry agak kecewa karena Ginny-lah yang lebih dulu menemukan Cho Chang dan temannya. Meskipun demikian, pada akhir makan malam dia yakin beritanya sudah disampaikan kepada 25 anak yang muncul di *Hog’s Head.*

Pukul setengah delapan Harry, Ron, dan Hermione meninggalkan ruang rekreasi Gryffindor, tangan Harry memegang sehelai perkamen tua. Anak-anak kelas lima diizinkan berada di koridor sampai pukul sembilan malam, tetapi mereka bertiga berkali-kali memandang berkeliling dengan cemas ketika mereka naik ke lantai tujuh.

”Tunggu,” Harry memperingatkan, membuka gulungan perkamennya di anak tangga paling atas tangga terakhir, mengetuknya dengan tongkat sihirnya, dan bergumam, *”Aku bersumpah dengan sepenuh hati bahwa aku orang tak berguna.”*

Peta Hogwarts muncul di atas permukaan kosong perkamen. Titik-titik hitam kecil yang bergerak, dengan label nama mereka, menunjukkan tempat orang-orang tertentu berada.

”Filch di lantai dua,” kata Harry, memegangi peta dekat ke matanya, ”dan Mrs Norris di lantai empat.”

”Dan Umbridge?” tanya Hermione gelisah.

”Di kantornya,” kata Harry, menunjuk. ”Oke, kita pergi.”

Mereka bergegas menyusuri koridor, menuju tempat yang telah dideskripsikan Dobby kepada Harry, yakni hamparan dinding kosong di seberang permadani hias yang menggambarkan usaha konyol Barnabas the Barmy—Barnabas si Sinting—mengajari troll menari balet.

”Oke,” kata Harry pelan, sementara satu troll yang telah dimakan ngengat berhenti sejenak dari tindakan memukuli calon guru baletnya untuk memandang mereka. ”Kata Dobby kita harus melewati dinding ini tiga kali, berkonsentrasi penuh pada apa yang kita butuhkan.”

Mereka melakukannya, berbelok di jendela di ujung dinding kosong itu, kemudian di vas seukuran manusia di ujung lainnya. Ron menyipitkan mata penuh konsentrasi; Hermione komat-kamit menggumamkan sesuatu; tangan Harry terkepal sementara dia memandang ke depan.

Kami butuh tempat untuk berlatih bertarung… dia membatin. *Tolong beri kami tempat berlatih… tempat yang tak dapat mereka temukan…*

”Harry!” seru Hermione tajam, ketika mereka berbalik setelah berjalan tiga kali. Pintu tinggi berpelitur telah muncul di dinding. Ron terpana menatapnya, tampak agak waspada. Harry menjulurkan tangan, memegang pegangan pintunya yang terbuat dari kuningan, membuka pintu dan masuk lebih dulu ke dalam ruangan luas yang diterangi obor-obor, seperti obor-obor yang menerangi ruang bawah tanah delapan lantai di bawah mereka.

Di dinding berderet rak-rak kayu penuh buku dan alih-alih kursi, ada banyak bantal sutra besar di lantai. Satu set rak di ujung ruangan berisi berbagai peralatan, seperti Teropong-Curiga, Sensor Rahasia, dan Cermin-Musuh, cermin besar retak yang Harry yakin tahun lalu tergantung di kantor Moody gadungan.

”Ini bagus kalau kita nanti berlatih Mantra Bius,” kata Ron antusias, menyodok salah satu bantal dengan kakinya.

”Dan lihat buku-buku itu!” seru Hermione bergairah, menyusurkan jarinya sepanjang punggung buku-buku besar bersampul kulit. *”Ikhtisar*

Kutukan Umum dan Tindakan-Penangkalnya… Mengakali Ilmu Hitam… Mantra Pertahanan-Diri… wow…” Dia berbalik memandang Harry, wajahnya berseri-seri, dan Harry melihat bahwa kehadiran ratusan buku akhirnya meyakinkan Hermione bahwa apa yang mereka lakukan benar. ”Harry, ini luar biasa sekali, segala yang kita butuhkan ada di sini!”

Dan tanpa berpanjang-panjang lagi dia mengambil *Kutuk untuk yang Terkena Kutukan* dari rak, mengenyakkan diri di bantal terdekat, dan mulai membaca.

Terdengar ketukan pelan di pintu. Harry berbalik. Ginny, Neville, Lavender, Parvati, dan Dean telah tiba.

”Whoa,” kata Dean, memandang berkeliling, terpesona. ”Tempat apa ini?”

Harry menjelaskan, tetapi sebelum usai lebih banyak lagi yang datang, dan dia harus mulai dari awal lagi. Ketika pukul delapan tiba, semua bantal sudah diduduki. Harry berjalan ke pintu dan memutar kunci yang ada di lubangnya. Kunci berbunyi *klik* keras dan semua anak diam, memandangnya. Hermione dengan hati-hati menandai halaman terakhir *Kutuk untuk yang Terkena Kutukan* yang dibacanya, dan meletakkan bukunya.

”Nah,” ujar Harry agak gugup. ”Ini tempat yang kami temukan untuk berlatih, dan kalian—eh—berhasil menemukannya juga.”

”Fantastis sekali!” puji Cho, dan beberapa anak bergumam setuju.

”Ini aneh sekali,” kata Fred, memandang berkeliling sambil mengernyit. ”Kami pernah sembunyi dari Filch di sini, ingat, George? Tapi dulu ini cuma lemari sapu.”

”Hei, Harry, ini apa?” tanya Dean, menunjuk Teropong-Curiga dan Cermin-Musuh.

”Detektor ilmu hitam,” sahut Harry, melangkah di antara bantal-bantal menuju ke dua alat itu. ”Pada dasarnya keduanya menunjukkan adanya penyihir Hitam atau musuh di sekitar kita, tapi jangan terlalu mengandalkan alat-alat itu, mereka bisa dibodohi…”

Dia memandang Cermin-Musuh sejenak; sosok-sosok samar bergerak di dalamnya, meski tak satu pun bisa dikenali. Harry berbalik.

”Nah, aku sudah memikirkan apa yang harus kita lakukan lebih dulu dan—eh…” dia melihat tangan yang terangkat. ”Apa, Hermione?”

”Menurutku kita harus memilih pemimpin,” kata Hermione.

”Harry pemimpin kita,” kata Cho segera, memandangnya seakan Hermione sinting.

Perut Harry jungkir-balik lagi.

”Ya, tapi menurutku kita harus *voting* dengan sepantasnya,” kata Hermione tak peduli. ”Dengan demikian, dia terpilih secara formal dan ini membuatnya punya kekuasaan. Jadi—siapa yang berpendapat Harry harus jadi pemimpin kita?”

Semua anak mengangkat tangan, termasuk Zacharias Smith, walaupun dia melakukannya setengah hati.

”Eh—baiklah, terima kasih,” kata Harry, yang merasa mukanya terbakar. ”Dan—*apa*, Hermione?”

”Menurutku kita juga harus punya nama,” katanya riang, tangannya masih teracung. ”Itu akan meningkatkan semangat dan persatuan tim. Bagaimana menurut kalian?”

”Bisakah kita jadi Liga Anti-Umbridge?” tanya Angelina penuh harap.

”Atau Grup Kementerian Sihir Tolol?” Fred mengusulkan.

”Yang kubayangkan,” kata Hermione, mengernyit kepada Fred, ”nama yang tidak mengungkap kepada orang lain apa yang kita lakukan, supaya kita bisa menyebutnya dengan aman di luar pertemuan.”

”Latihan Duel?” usul Cho. ”Disingkat LD, supaya tak ada yang tahu apa yang kita bicarakan?”

”Yeah, LD boleh juga,” kata Ginny. ”Hanya saja LD-nya singkatan Laskar Dumbledore, karena itu yang paling ditakuti Kementerian, kan?”

Terdengar banyak gumam dan tawa setuju atas usul ini.

”Semua setuju LD?” tanya Hermione sok ngebos, berlutut di bantalnya untuk menghitung. ”Jumlah yang setuju lebih banyak—usul diterima!”

Hermione menempelkan perkamen dengan semua tanda tangan mereka di dinding dan menulis di atasnya dengan huruf besar-besar:

LASKAR DUMBLEDORE

”Baik,” kata Harry setelah Hermione duduk lagi, ”kita mulai berlatih sekarang? Menurutku, hal pertama yang harus kita lakukan adalah *Expelliarmus*, kalian tahu kan, Mantra Pelepas Senjata. Aku tahu ini dasar sekali, tapi dari pengalamanku, mantra ini benar-benar berguna…”

”Oh, *astaga,*” kata Zacharias Smith, membelalak dan melipat lengannya. ”Memangnya *Expelliarmus* bisa membantu kita melawan Kau-Tahu-Siapa?”

”Aku sudah menggunakannya untuk melawannya,” kata Harry pelan. ”Mantra itu menyelamatkan nyawaku bulan Juni lalu.”

Smith ternganga tolol. Ruangan sunyi senyap.

”Tapi kalau kau merasa tak pantas berlatih mantra ini, silakan pergi,” kata Harry.

Smith tidak bergerak. Yang lain pun tidak.

”Oke,” kata Harry, mulutnya agak lebih kering daripada biasanya, dengan semua pandangan terarah kepadanya. ”Kita berpasangan dan berlatih.”

Aneh rasanya memberikan instruksi, tetapi lebih aneh lagi melihat instruksi itu dijalankan. Semua langsung bangkit berdiri dan mencari pasangan. Bisa diduga, Neville tak kebagian pasangan.

”Kau bisa berlatih denganku,” kata Harry kepadanya. ”Baik—pada hitungan ketiga, kalau begitu... satu, dua, tiga…”

Kamar itu mendadak dipenuhi teriakan *Expelliarmus.* Tongkat-tongkat sihir beterbangan ke segala arah; mantra yang salah sasaran mengenai buku-buku di rak dan membuatnya beterbangan ke udara. Harry terlalu cepat bagi Neville, yang tongkatnya langsung meluncur dari tangannya, menabrak langit-langit, menghasilkan curahan bunga api, dan mendarat berkelotakan di atas rak buku. Harry memanggilnya kembali dengan Mantra Panggil. Memandang berkeliling, Harry membatin dirinya benar dengan menyarankan mereka berlatih dasarnya lebih dulu. Banyak yang mantranya masih parah; banyak anak sama sekali tidak berhasil melucuti senjata lawannya, melainkan hanya membuat mereka terlonjak mundur beberapa langkah atau berjengit ketika terkena mantra lemah mereka.

”Expelliarmus!” teriak Neville, dan Harry, yang sama sekali tak menyangka, merasakan tongkatnya terbang dari tangannya.

”AKU BERHASIL!” jerit Neville girang sekali. ”Aku tak pernah berhasil sebelumnya—AKU BERHASIL!”

”Bagus!” puji Harry memberi semangat. Harry memutuskan tidak akan mengatakan kepada Neville bahwa dalam duel yang sesungguhnya, musuh Neville tak mungkin memandang ke arah berlawanan dengan tongkat sihir dipegang longgar di sisi tubuhnya. ”Dengar, Neville, bisakah kau berlatih

bergantian dengan Ron dan Hermione selama beberapa menit, supaya aku bisa berkeliling dan melihat anak-anak lain?”

Harry bergerak ke tengah ruangan. Sesuatu yang sangat aneh terjadi pada Zacharias Smith. Setiap kali dia membuka mulut untuk melucuti senjata Anthony Goldstein, malah tongkat sihirnya sendiri yang meluncur terbang dari tangannya, padahal Anthony kelihatannya tidak bersuara. Harry tak perlu mencari jauh-jauh untuk memecahkan misteri ini. Fred dan George berdiri kira-kira satu meter dari Smith dan bergiliran mengacungkan tongkat sihir mereka ke punggungnya.

”Sori, Harry,” kata George buru-buru, ketika Harry menatapnya. ”Habis tak tahan sih.”

Harry berjalan berkeliling ke pasangan-pasangan lain, berusaha membetulkan mereka yang salah melaksanakan mantranya. Ginny berpasangan dengan Michael Corner; dia melakukannya baik sekali, sementara Michael entah memang tolol sekali atau tak mau memantrai Ginny. Ernie MacMillan mengayun-ayunkan tongkatnya secara berlebihan, memberi waktu bagi pasangannya untuk menyerangnya; kakak-beradik Creevey sangat antusias, tetapi tak menentu, dan bertanggung jawab atas sebagian besar buku yang melompat dari rak-rak di sekitar mereka. Luna Lovegood sama parahnya, kadang-kadang membuat tongkat sihir Justin Finch-Fletchley meluncur lepas dari tangannya, tapi di saat-saat lain hanya menyebabkan rambut Justin berdiri tegak.

”Oke, stop!” Harry berteriak. …*Stop! STOP!”*

Aku perlu peluit, dia membatin, dan langsung melihat ada peluit di atas deretan buku terdekat. Diambilnya peluit itu dan ditiupnya keras-keras. Semua menurunkan tongkat sihir mereka.

”Tidak buruk,” kata Harry, ”tapi jelas masih bisa diperbaiki.” Zacharias Smith membelalak kepadanya. ”Mari kita coba lagi.”

Harry berkeliling ruangan lagi, berhenti di sana-sini untuk memberi saran. Perlahan, performa keseluruhan membaik. Dia menghindari mendatangi Cho dan temannya selama beberapa waktu, tetapi setelah berkeliling dua kali mendatangi pasangan-pasangan lain, dia merasa tak bisa lagi mengacuhkan mereka.

”Oh tidak,” kata Cho agak panik ketika Harry mendekat. *”Expelliarmious!* Maksudku, *Expellimellius!* Aku—oh, sori, Marietta!”

Lengan jubah temannya yang berambut keriting terbakar. Marietta memadamkannya sendiri dengan tongkat sihirnya dan mendelik pada Harry, seakan ini kesalahannya.

”Kau membuatku gugup. Aku tadi bisa kok!” kata Cho, menyesali Harry.

”Cukup bagus,” Harry berbohong, tetapi ketika Cho mengangkat alisnya dia berkata, ”Tidak juga sih, cukup parah, tapi aku tahu kau bisa melakukannya dengan benar, aku mengawasi dari sana.”

Cho tertawa. Temannya Marietta memandang mereka agak masam dan berpaling.

”Jangan pedulikan dia,” Cho bergumam. ”Dia sebetulnya tak mau datang, tapi aku memaksanya pergi bersamaku. Orangtuanya melarangnya melakukan apa saja yang bisa mengecewakan Umbridge. Soalnya ibunya bekerja untuk Kementerian.”

”Bagaimana dengan orangtuamu?” tanya Harry.

”Yah, mereka melarangku menentang Umbridge juga sih,” kata Cho, menegakkan diri dengan bangga. ”Tapi kalau mereka mengira aku tak akan melawan Kau-Tahu-Siapa setelah apa yang terjadi pada Cedric…”

Dia berhenti, tampak agak bingung, dan ada keheningan yang canggung di antara mereka. Tongkat sihir Terry Boot mendesis melewati telinga Harry dan menghantam keras hidung Alicia Spinnet.

”Kalau ayahku *sangat* mendukung semua gerakan anti-Kementerian!” sela Luna Lovegood bangga, tepat dari belakang Harry. Jelas sejak tadi dia menguping pembicaraan Harry sementara Justin Finch-Fletchley berkutat membebaskan diri dari jubah yang telah terbang menutupi kepalanya. ”Dia bilang dia selalu percaya apa pun yang dikatakan tentang Fudge; maksudku jumlah goblin yang telah dibunuh Fudge! Dan tentu saja dia menggunakan Departemen Misteri untuk mengembangkan racun-racun mengerikan, yang diam-diam diberikannya kepada siapa saja yang tidak setuju dengannya. Belum lagi Umgubular Slashkilter-nya…”

”Jangan tanya,” Harry bergumam ketika Cho membuka mulut, tampak kebingungan. Cho terkikik.

”Hai, Harry,” Hermione memanggil dari sisi lain kamar, ”sudah cek waktu belum?”

Harry menunduk memandang arlojinya dan kaget melihat sudah pukul sembilan lewat sepuluh, yang berarti mereka harus segera kembali ke ruang rekreasi, kalau tidak mau tertangkap dan dihukum oleh Filch karena

dianggap berkeliaran di luar waktu yang diizinkan. Dia meniup peluitnya; semua berhenti meneriakkan *”Expelliarmus”* dan dua tongkat sihir terakhir terjatuh ke lantai.

”Nah, penampilan kalian cukup bagus,” kata Harry, ”tapi sudah lewat waktu, lebih baik kita akhiri di sini. Waktu yang sama, tempat yang sama, minggu depan?”

”Lebih cepat!” kata Dean Thomas bersemangat dan banyak anak mengangguk setuju.

Tetapi Angelina berkata cepat, ”Musim pertandingan Quidditch sudah hampir mulai, kita perlu latihan juga!”

”Hari Rabu malam, kalau begitu,” tegas Harry, ”kita bisa memutuskan hari latihan tambahan saat itu. Ayo, sebaiknya kita cepat pergi.”

Dia mengeluarkan Peta Perampok-nya lagi dan mengamatinya dengan teliti, mencari kalau-kalau ada guru di lantai tujuh. Dia melepas mereka pergi bertiga atau berempat, mengamati titik-titik kecil mereka dengan cemas untuk melihat mereka kembali dengan selamat ke asrama masing-masing; anak-anak Hufflepuff ke lorong bawah tanah yang juga menuju ke dapur; anak-anak Ravenclaw ke menara di sisi barat kastil, dan anak-anak Gryffindor menyusur koridor yang menuju lukisan si Nyonya Gemuk.

”Tadi itu benar-benar bagus, Harry,” komentar Hermione, ketika akhirnya hanya tinggal dia, Harry, dan Ron.

”Yeah, betul!” sambut Ron antusias, ketika mereka menyelinap keluar dari pintu dan mengamatinya melebur kembali menjadi batu di belakang mereka. ”Apakah kau melihatku melucuti Hermione, Harry?”

”Cuma sekali,” kata Hermione, tersinggung. ”Aku melucutimu lebih sering…”

”Tidak cuma sekali. Aku melucutimu paling tidak tiga kali…”

”Ya, kalau itu termasuk waktu kau terserimpet kakimu sendiri dan jatuh menabrak tongkatku…”

Mereka bertengkar sepanjang jalan kembali ke ruang rekreasi, tetapi Harry tidak mendengarkan. Sebelah matanya memantau Peta Perampok, tetapi dia juga memikirkan Cho yang berkata dia membuatnya gugup.

19

SINGA DAN ULAR

HARRY merasa seakan membawa semacam jimat di dalam dadanya selama dua minggu berikutnya, rahasia menyenangkan yang membuatnya berhasil mengikuti pelajaran Umbridge dan bahkan memungkinkannya tersenyum lembut ketika dia memandang matanya yang menonjol mengerikan. Dirinya dan LD memberontak terhadapnya di bawah hidungnya, melakukan hal yang paling ditakuti Umbridge dan Kementerian, dan setiap kali dia disuruh membaca buku Wilbert Slinkhard di kelas, dia malah mengingat-ingat hal-hal paling memuaskan dalam pertemuan mereka belakangan ini, mengingat bagaimana Neville berhasil melucuti senjata Hermione, bagaimana Colin Creevey berhasil menguasai Mantra Perintang setelah berusaha keras selama tiga kali pertemuan; bagaimana Parvati Patil melakukan Kutukan Reduksi dengan baik sekali sampai dia berhasil mereduksi meja tempat Teropong-Curiga menjadi debu.

Hampir selalu tak mungkin menentukan malam yang sama untuk pertemuan LD, karena mereka harus menyesuaikan dengan jadwal latihan tiga tim Quidditch, sedangkan jadwal latihan itu sendiri sering berubah karena cuaca buruk; tetapi Harry tidak menyesal; dia merasa mungkin ada baiknya waktu pertemuan mereka tak bisa ditebak. Kalau ada yang memantau mereka, akan sulit memahami pola latihan mereka.

Hermione segera menemukan metode sangat cerdik untuk menginformasikan waktu dan tanggal pertemuan berikutnya kepada semua anggota, seandainya mereka perlu mengubahnya dalam waktu singkat, karena akan mencurigakan jika anak-anak dari asrama berbeda tampak terlalu sering menyeberangi Aula Besar untuk saling berbicara. Hermione memberi masing-masing anggota LD sekeping Galleon palsu (Ron sangat bergairah ketika pertama kali melihat keranjangnya dan yakin Hermione membagikan uang emas).

”Kalian lihat angka-angka di sekeliling tepi koin?” Hermione berkata, mengacungkan satu koin untuk diamati pada akhir pertemuan keempat. Koin tebal dan kuning itu berkilau tertimpa cahaya obor. ”Pada Galleon asli, ini nomor seri yang menunjuk kepada goblin yang mengeluarkannya. Tetapi pada koin palsu ini, angkanya akan berubah untuk menunjukkan waktu dan tanggal pertemuan berikutnya. Koinnya menjadi panas ketika tanggalnya berubah, jadi, jika kalian membawanya dalam saku, kalian bisa merasakannya. Masing-masing mengambil satu, dan kalau Harry menentukan tanggal pertemuan berikutnya, dia akan mengubah angka pada koin*nya*, dan karena aku sudah menaruh Mantra Protean pada koin-koin ini, mereka semua akan berubah mengikuti koinnya.”

Keheningan menyusul kata-kata Hermione. Dia memandang berkeliling ke semua wajah yang mendongak memandangnya, agak malu.

”Kupikir ini ide bagus,” katanya ragu-ragu. ”Maksudku, bahkan kalau Umbridge meminta kita mengeluarkan semua isi saku kita, tak ada yang mencurigakan kalau kita membawa Galleon, kan? Tapi… yah, kalau kalian tak mau menggunakannya…”

”Kau bisa melakukan Mantra Protean?” tanya Terry Boot.

”Ya,” kata Hermione.

”Tapi itu… itu standar NEWT, kan,” katanya lemah.

”Oh,” kata Hermione, berusaha tampak rendah hati. ”Oh… ya… kurasa begitu.”

”Kenapa kau tidak masuk Ravenclaw?” dia menuntut, menatap Hermione penuh kekaguman. ”Dengan otak sepertimu?”

”Topi Seleksi memang serius mempertimbangkan diriku masuk Ravenclaw sewaktu aku diseleksi,” jawab Hermione ceria, ”tapi akhirnya dia memutuskan aku masuk Gryffindor. Jadi, apakah itu berarti kita menggunakan Galleon ini?”

Terdengar gumam setuju dan semua maju untuk mengambil sekeping Galleon dari keranjang. Harry menoleh memandang Hermione.

”Kau tahu ini mengingatkan aku pada apa?”

”Tidak, apa?”

”Bekas luka para Pelahap Maut. Voldemort menyentuh salah satu dari mereka, dan bekas luka mereka semua serasa terbakar, dan mereka tahu mereka harus bergabung dengannya.”

”Yah… memang,” kata Hermione pelan, ”dari situlah aku mendapat idenya… tapi aku memutuskan mengukir tanggalnya pada sekeping logam alih-alih pada kulit para anggota.”

”Yeah… aku lebih suka caramu,” kata Harry, nyengir, sambil menyelipkan Galleon-nya ke dalam sakunya. ”Kurasa satu-satunya bahaya dengan Galleon ini adalah kita mungkin tak sengaja membelanjakannya.”

”Mana mungkin,” kata Ron, yang mengamati Galleon palsunya dengan wajah agak sedih, ”aku tak punya Galleon lain, jadi tak mungkin keliru.”

Ketika pertandingan Quidditch pertama musim ini semakin dekat, yaitu Gryffindor lawan Slytherin, pertemuan LD ditunda sementara, karena Angelina bersikeras mereka latihan hampir setiap hari. Kenyataan bahwa Quidditch Cup belum pernah tertunda begitu lama, menambah minat dan kegairahan anak-anak dalam menyambut pertandingan yang akan datang. Anak-anak Ravenclaw dan Hufflepuff sangat tertarik pada hasilnya, karena mereka, tentu, akan bermain melawan kedua tim tahun ini; dan kedua Kepala Asrama tim yang akan bertanding, meskipun berusaha menyamarkannya dengan pura-pura bersikap sportif, bertekad melihat timnya menang. Harry menyadari betapa Profesor McGonagall menginginkan mereka mengalahkan Slytherin ketika dia tidak memberi mereka PR pada minggu sebelum pertandingan.

”Kurasa sudah cukup banyak beban kalian saat ini,” katanya angkuh. Tak seorang pun cukup mempercayai telinga mereka sampai dia memandang langsung Harry dan Ron dan berkata suram, ”Aku sudah terbiasa melihat

Piala Quidditch di kantorku, anak-anak, dan aku benar-benar tak ingin terpaksa menyerahkannya kepada Profesor Snape, jadi gunakan waktu ekstra ini untuk latihan."

Snape sama bersemangatnya mendukung Slytherin. Dia begitu sering memesan lapangan Quidditch untuk berlatih tim Slytherin, sehingga tim Gryffindor mendapat kesulitan memakainya. Dia juga menulikan telinga terhadap banyaknya laporan tentang upaya anak-anak Slytherin menyihir anak-anak tim Gryffindor di koridor. Ketika Alicia Spinnet dibawa ke rumah sakit dengan alis tumbuh sangat lebat dan cepat sehingga menutupi matanya, bahkan mulutnya, Snape berkeras dia pastilah berusaha memakai sendiri Mantra Pelebat-Rambut dan menolak mendengarkan empat belas saksi yang berkeras melihat Keeper Slytherin, Miles Bletchley, menyerangnya dari belakang dengan mantra ketika Alicia sedang belajar di perpustakaan.

Harry merasa optimis akan peluang Gryffindor; toh mereka belum pernah kalah dari tim Malfoy. Memang diakui permainan Ron belumlah setingkat Wood, tetapi dia bekerja keras memperbaikinya. Kelemahannya yang terbesar adalah kecenderungannya untuk kehilangan kepercayaan diri setelah dia membuat kesalahan; kalau dia kebobolan satu gol, dia jadi bingungdan karenanya akan kebobolan lebih banyak lagi. Sebaliknya, Harry telah menyaksikan Ron berhasil menyelamatkan gawangnya secara spektakuler kalau kondisinya sedang fit. Dalam salah satu latihan yang mengesankan, Ron menggantung dengan satu tangan dari sapunya dan menendang Quaffle begitu kerasnya dari lingkaran gawang sehingga bola itu melesat menyeberangi lapangan dan masuk ke lingkaran gawang tengah di ujung lainnya. Teman-teman timnya menganggap gerak penyelamatan-gawang Ron ini bisa dibandingkan dengan gerak yang baru-baru ini dilakukan oleh Barry Ryan, Keeper tim Internasional Irlandia, terhadap Chaser top Polandia, Ladislaw Zamojski. Bahkan Fred berkata bahwa Ron mungkin akan membuat dirinya dan George bangga, dan bahwa mereka serius mempertimbangkan untuk mengakuinya sebagai keluarga mereka. Mereka meyakinkan Ron bahwa sudah empat tahun mereka mencoba menganggap Ron bukan adik mereka.

Satu-satunya yang amat mencemaskan Harry adalah sejauh mana Ron membiarkan taktik tim Slytherin mempengaruhinya, bahkan sebelum mereka terjun ke lapangan. Harry, tentu saja, sudah merasakan komentar

menghina mereka selama lebih dari empat tahun, maka bisikan-bisikan seperti, ”Hei, Potty, kudengar Warrington bersumpah akan menjatuhkanmu dari sapumu pada hari Sabtu”, alih-alih membuat darahnya membeku malah membuatnya tertawa. ”Tembakan Warrington sangat payah, aku akan lebih cemas kalau dia menembak orang di sebelahku,” balasnya, membuat Ron dan Hermione tertawa dan menghilangkan seringai dari wajah Pansy Parkinson.

Tetapi Ron belum pernah mengalami kampanye penghinaan, ejekan, dan intimidasi tanpa-henti seperti ini. Ketika anak-anak Slytherin, beberapa di antaranya kelas tujuh dan jauh lebih besar daripadanya, bergumam ketika lewat di koridor, ”Sudah pesan tempat tidur di rumah sakit, Weasley?” Ron tidak tertawa, melainkan menjadi pucat. Ketika Draco Malfoy menirukan Ron menjatuhkan Quaffle (yang selalu dilakukannya setiap kali mereka bertemu), telinga Ron menjadi merah dan tangannya gemetar begitu hebat sehingga kemungkinan besar dia akan menjatuhkan apa saja yang saat itu tengah dipegangnya.

Oktober berlalu bersama angin yang melolong dan hujan lebat, dan November tiba, sedingin besi beku, dengan embun yang mengeras setiap pagi dan angin sedingin es yang menggigit tangan serta wajah yang terbuka. Langit dan langit-langit Aula Besar berubah kelabu pucat, berkilau bagai mutiara; puncak gunung-gunung di sekeliling Hogwarts berselimut salju dan temperatur di kastil turun rendah sekali, sampai banyak anak memakai sarung tangan kulit naga yang tebal kalau melewati koridor di antara dua pelajaran.

Pada pagi hari pertandingan, cuaca cerah dan dingin. Ketika terbangun Harry memandang ke tempat tidur Ron dan melihatnya duduk tegak, lengannya memeluk lutut, pandangannya kosong.

”Kau baik-baik saja?” tanya Harry.

Ron mengangguk, namun tidak bicara. Harry jadi teringat saat Ron tak sengaja mengenai dirinya sendiri Mantra Pemuntah-Siput; dia sama pucat dan berkeringatnya seperti waktu itu, juga sama enggannya membuka mulut.

”Kau hanya perlu sarapan,” kata Harry memberi semangat. ”Ayo.”

Aula Besar sudah hampir penuh ketika mereka tiba; percakapan lebih keras dan suasana lebih gembira daripada biasanya. Sewaktu mereka melewati meja Slytherin, suara dari meja itu semakin keras. Harry menoleh

dan melihat bahwa selain syal dan topi hijau dan perak yang biasa, semua memakai lencana perak yang tampaknya berbentuk mahkota. Entah kenapa, banyak di antara mereka melambai kepada Ron seraya tertawa terbahak-bahak. Harry berusaha melihat apa yang tertulis di lencana itu sambil berjalan, tetapi dia terlalu sibuk membawa Ron melewati meja itu cepat-cepat, sehingga tak bisa berlama-lama membaca tulisannya.

Mereka menerima sambutan riuh ketika tiba di meja Gryffindor. Semua anak memakai merah dan emas, tetapi alih-alih menaikkan semangat Ron, sorakan itu tampaknya malah mengisap sisa terakhir semangat juangnya. Dia terenyak di bangku terdekat dengan tampang seakan menghadapi sarapan terakhirnya.

”Aku sudah gila mau melakukannya,” katanya dalam bisikan parau. *”Gila.”*

”Jangan bodoh,” kata Harry tegas, menyodorkan berbagai sereal, ”kau akan baik-baik saja. Normal kalau kau gugup.”

”Aku sampah,” kata Ron parau. ”Aku payah. Aku takbisa bermain untuk menyelamatkan diri. Berani-beraninya aku jadi Keeper.”

”Kuasai dirimu,” tukas Harry keras. ”Ingat tendanganmu yang menyelamatkan gawang kemarin, bahkan Fred dan George bilang itu brilian.”

Ron menolehkan wajah tersiksa pada Harry.

”Itu cuma kebetulan,” bisiknya merana. ”Aku tidak sengaja melakukannya—aku tergelincir dari sapuku ketika kalian tak melihat, dan ketika aku sedang berusaha duduk kembali, tanpa sengaja aku menendang Quaffle.”

”Nah,” kata Harry, cepat-cepat menguasai diri dari kejutan tak menyenangkan ini, ”beberapa kali kebetulan seperti itu, maka kita menang, kan?”

Hermione dan Ginny duduk di seberang mereka memakai syal, sarung tangan, dan bunga mawar berwarna merah dan emas.

”Bagaimana perasaanmu?” Ginny menanyai Ron, yang sekarang menatap ampas susu di dasar mangkuk serealnya yang kosong seakan sedang serius mempertimbangkan hendak menenggelamkan diri di situ.

”Dia cuma gugup,” ujar Harry.

”Itu pertanda bagus. Aku tak pernah melihatmu berkinerja bagus dalam ujian kecuali saat kau agak gugup,” kata Hermione sepenuh hati.

”Halo,” sapa suara samar seperti melamun dari belakang mereka. Harry menoleh. Luna Lovegood datang dari meja Ravenclaw. Banyak anak memandangnya dan beberapa malah terang-terangan tertawa dan menunjuk-nunjuk. Luna berhasil mendapatkan topi berbentuk kepala singa dalam ukuran yang sesungguhnya. Topi itu bertengger hampir jatuh di kepalanya.

”Aku mendukung Gryffindor,” kata Luna, menunjuk tak perlu ke topinya. ”Lihat nih dia bisa apa…”

Dia mengangkat tangan dan mengetuk topi itu dengan tongkat sihirnya. Kepala singa itu membuka mulutnya lebar-lebar dan mengaum mirip sekali singa asli, sehingga anak-anak di dekatnya terlonjak.

”Bagus, kan?” kata Luna senang. ”Aku sebetulnya ingin dia mengunyah ular untuk menggambarkan Slytherin, kalian tahu, tapi waktunya tak cukup. Bagaimanapun juga… semoga sukses, Ronald!”

Dia pergi lagi. Mereka belum cukup pulih dari *shock* melihat topi Luna ketika Angelina bergegas menghampiri, ditemani Katie dan Alicia, yang alisnya—untung saja—sudah dikembalikan seperti semula oleh Madam Pomfrey.

”Kalau kalian sudah siap,” katanya, ”kita akan langsung ke lapangan, mengecek kondisi dan ganti pakaian.”

”Kami ke sana sebentar lagi,” Harry meyakinkannya. ”Ron perlu sarapan dulu.”

Meskipun demikian, setelah sepuluh menit berlalu jelas bahwa Ron tak mampu makan apa-apa lagi dan Harry berpendapat lebih baik membawanya ke kamar ganti. Ketika mereka bangkit dari bangku, Hermione ikut bangkit, dan menggandeng tangan Harry, membawanya ke tepi.

”Jangan sampai Ron melihat apa yang ada di lencana Slytherin,” dia berbisik mendesak.

Harry menatapnya ingin tahu, tetapi Hermione menggelengkan kepala memperingatkan; Ron baru saja berjalan ke arah mereka, tampak bingung dan putus asa.

”Semoga sukses, Ron,” kata Hermione berjingkat dan mengecup pipinya. ”Dan kau juga, Harry…”

Ron tampak agak sadar ketika mereka meninggalkan Aula Besar. Dia menyentuh pipi yang tadi dicium Hermione, kelihatan bingung, seakan dia tak begitu yakin apa yang baru saja terjadi. Ron terlalu bingung untuk

memperhatikan sekitarnya, namun Harry melempar pandang ingin tahu ke lencana-lencana berbentuk mahkota ketika mereka melewati meja Slytherin, dan kali ini dia bisa membaca yang terukir pada lencana-lencana itu:

Dengan perasaan tak enak karena ini bisa berarti buruk, dia membawa Ron bergegas menyeberangi Aula Depan, menuruni undakan batu dan memasuki udara yang sedingin es.

Rerumputan dengan embun beku berderak terinjak kaki mereka ketika mereka bergegas berjalan, menuruni lapangan rumput yang landai menuju ke stadion. Sama sekali tak ada angin dan langit berwarna putih mutiara, yang berarti pandangan akan jelas tanpa terganggu silaunya cahaya matahari. Harry menunjukkan faktor menggembirakan ini kepada Ron sambil berjalan, tetapi dia tak yakin Ron mendengarkan.

Angelina sudah berganti pakaian dan sedang bicara dengan anggota tim yang lain ketika mereka masuk. Harry dan Ron memakai jubah mereka (Ron berusaha mengenakannya selama beberapa menit—namun terbalik, Alicia merasa kasihan dan membantunya), kemudian duduk untuk mendengarkan pidato pra-pertandingan sementara suara-suara di luar semakin keras ketika para penonton berdatangan dari kastil menuju lapangan.

”Oke, aku baru saja mengetahui susunan akhir tim Slytherin,” kata Angelina, membaca sehelai perkamen. ”Beater tahun lalu, Derrick dan Bole, telah lulus, tetapi kelihatannya Montague mengganti mereka dengan gorila yang biasa, bukannya anak yang pintar terbang. Pengganti mereka dua cowok bernama Crabbe dan Goyle. Aku tak tahu banyak tentang mereka…”

”Kami tahu,” kata Harry dan Ron bersamaan.

”Mereka tampaknya tak cukup cerdas untuk membedakan ujung gagang sapu yang satu dari yang lain,” kata Angelina, mengantongi perkamennya,

”tapi aku dulu juga selalu heran Derrick dan Bole berhasil menemukan jalan ke lapangan tanpa papan petunjuk.”

”Crabbe dan Goyle kira-kira sama,” Harry meyakinkannya.

Mereka bisa mendengar ratusan langkah menaiki tempat duduk penonton yang bertingkat. Beberapa orang bernyanyi, meskipun Harry tak bisa menangkap kata-katanya. Dia mulai gugup, tetapi dia tahu kegugupannya bukanlah apa-apa dibandingkan kegugupan Ron, yang sekarang mencengkeram perutnya dan memandang kosong ke depan lagi, rahangnya mengeras dan wajahnya pucat pasi.

”Sudah waktunya,” kata Angelina pelan, melihat arlojinya. ”Ayo semua… semoga sukses.”

Tim bangkit, memanggul sapu mereka dan berbaris satu-satu keluar dari ruang ganti, memasuki lapangan yang dinaungi langit yang cerah. Sorak riuh menyambut mereka. Harry masih mendengar nyanyian, walaupun sekarang diredam oleh sorak-sorai dan suitan-suitan.

Tim Slytherin sudah berdiri menunggu mereka. Mereka juga memakai lencana mahkota-perak. Kapten baru mereka, Montague, potongannya seperti Dudley Dursley, dengan lengan besar seperti daging berbulu. Di belakangnya berdiri Crabbe dan Goyle, hampir sama besarnya, mengedip-ngedip tolol, mengayun-ayunkan pemukul Beater mereka yang baru. Malfoy berdiri agak ke tepi, sinar matahari berkilau di kepalanya yang berambut pirang. Dia menatap Harry dan menyeringai, mengetuk-ngetuk lencana berbentuk mahkota di dadanya.

”Kapten, silakan berjabat tangan,” perintah wasit Madam Hooch, ketika Angelina dan Montague sudah berhadapan. Harry bisa melihat bahwa Montague mencoba meremukkan jari-jari Angelina, meskipun Angelina tidak berjengit. ”Naik ke atas sapu kalian…”

Madam Hooch meletakkan peluit di mulutnya dan meniup.

Bola-bola dilepaskan dan keempat belas pemain melesat ke atas. Dari sudut matanya Harry melihat Ron meluncur ke arah tiang-tiang gawang. Harry melesatlebih tinggi, menghindari Bludger, dan terbang mengelilingi lapangan, memandang berkeliling mencari kilatan emas. Di sisi lain stadion, Draco Malfoy melakukan hal yang sama.

”Dan sekarang Johnson—Johnson memegang Quaffle, bukan main hebatnya cewek satu ini, sudah bertahun-tahun kukatakan tapi tetap dia belum mau kencan denganku…”

”JORDAN!” hardik Profesor McGonagall!

”…hanya fakta lucu, Profesor, biar tambah seru—dan dia berkelit dari Warrington, melewati Montague, dia—aaawww—dihantam dari belakang oleh Bludger dari Crabbe… Montague menangkap Quaffle, Montague terbang kembali ke tengah lapangan dan—Bludger bagus sekali dari George Weasley, tepat kena kepala Montague, dia menjatuhkan Quaffle, ditangkap oleh Katie Bell, Katie Bell dari Gryffindor melemparkannya ke Alicia Spinnet dan Spinnet terbang…”

Komentar Lee Jordan berkumandang di stadion dan Harry mendengarkan sebisa mungkin, menembus angin yang berdesing di telinganya dan hiruk-pikuk penonton, semua berteriak-teriak, dan berseru *buuu*, dan menyanyi.

”…berkelit dari Warrington, menghindari Bludger—nyaris saja, Alicia—dan penonton senang sekali, coba dengarkan mereka, apa yang mereka nyanyikan?”

Dan ketika Lee berhenti untuk mendengarkan, nyanyian itu terdengar keras dan jelas dari lautan hijau dan perak di bagian tempat duduk anak-anak Slytherin.

”Weasley tak bisa berkutik lagi,
Tak bisa menyelamatkan gawang sendiri,
Maka semua anak Slytherin bernyanyi:
Weasley raja kami.

”Weasley lahir di tempat sampah
Dia biarkan Quaffle masuk dengan mudah
Membuat kemenangan kami pastilah sudah
Weasley raja kami.”

”…dan Alicia melempar kembali ke Angelina!” Lee berteriak, dan ketika Harry berbelok, kemarahannya bergolak mendengar nyanyian tadi, dia tahu Lee sedang berusaha mengaburkan kata-kata nyanyian itu. ”Ayo, Angelina—kelihatannya dia tinggal mengalahkan si Keeper!—DIA MENEMBAK—DIA—aaah…”

Bletchley, Keeper Slytherin, menyelamatkan gawang; dia melemparkan Quaffle ke Warrington, yang melesat membawanya, berzig-zag di antara

Alicia dan Katie; nyanyian dari bawah semakin keras dan semakin keras ketika dia makin mendekati Ron.

”Weasley raja kami,
Weasley raja kami,
Dia biarkan Quaffle masuk dengan mudah
Weasley raja kami.”

Harry mau tak mau meninggalkan pencarian Snitchnya. Dia memutar Firebolt-nya untuk melihat Ron, yang sendirian di ujung lapangan, melayang di atas ketiga tiang gawang sementara Warrington yang bertubuh besar melesat ke arahnya.

”…dan Warrington membawa Quaffle, Warrington menuju gawang, dia di luar jangkauan Bludger dengan hanya Keeper di depan yang menghalanginya…”

Nyanyian membahana terdengar dari tempat duduk anak-anak Slytherin,

”Weasley tak bisa berkutik lagi
Tak bisa menyelamatkan gawang sendiri…”

”…ini tes pertama bagi Keeper baru Gryffindor Weasley, adik Beater Fred dan George, dan bakat baru yang menjanjikan bagi tim ini—ayo, Ron!”

Tetapi teriak kegirangan terdengar dari anak-anak Slytherin. Ron menukik liar, lengannya terentang lebar, dan Quaffle meluncur di antaranya, langsung masuk ke lingkaran gawang di tengah.

”Slytherin mencetak gol!” terdengar suara Lee di tengah sorak dan teriak *buuu* dari penonton di bawah, ”jadi, 10-0 untuk Slytherin—sayang sekali, Ron.”

Anak-anak Slytherin bernyanyi semakin keras,

”WEASLEY LAHIR DI TEMPAT SAMPAH
DIA BIARKAN QUAFFLE MASUK
DENGAN MUDAH…”

”…dan Gryffindor kembali memegang Quaffle dan Katie Bell menguasai lapangan…” teriak Lee gagah berani, meskipun nyanyian itu sekarang

begitu memekakkan telinga sehingga dia nyaris tak bisa membuat suaranya terdengar, mengalahkan nyanyian itu.

”MEMBUAT KEMENANGAN KAMI
PASTILAH SUDAH
WEASLEY RAJA KAMI…”

”Harry, NGAPAIN KAU?” jerit Angelina, melesat melewatinya untuk mengimbangi Katie. ”AYO CARI!”

Harry sadar dia diam saja di udara selama lebih dari satu menit, mengawasi jalannya pertandingan tanpa memikirkan sama sekali di mana Snitch-nya; kaget, dia menukik dan mulai mengelilingi lapangan lagi, memandang berkeliling, mencoba mengabaikan nyanyian yang sekarang membahana memenuhi stadion.

”WEASLEY RAJA KAMI,
WEASLEY RAJA KAMI…”

Tak tampak tanda-tanda Snitch ke mana pun dia memandang. Malfoy masih mengelilingi stadion, sama seperti dirinya. Mereka berpapasan di tengah lapangan, terbang ke arah berlawanan, dan Harry mendengar Malfoy bernyanyi keras,

”WEASLEY LAHIR DI TEMPAT SAMPAH…”

”…dan sekarang Warrington lagi,” teriak Lee, ”yang melemparkannya ke Pucey, Pucey terbang melewati Spinnet, ayo, Angelina, kau bisa merebutnya—ternyata tak bisa—tapi Bludger bagus dari Fred Weasley, maksudku George Weasley, oh, masa bodoh, pokoknya salah satu dari mereka, dan Warrington menjatuhkan Quaffle dan Katie Bell—eh—menjatuhkannya juga—sehingga Montague sekarang memegang Quaffle, Kapten Slytherin Montague membawa Quaffle, dan dia meluncur ke seberang lapangan, ayo, ayo, Gryffindor, blokir dia!”

Harry melesat mengitari ujung stadion di belakang tiang-tiang gawang Slytherin, memaksa diri tidak melihat apa yang terjadi di tempat Ron. Ketika dia melewati Keeper Slytherin, dia mendengar Bletchley bernyanyi bersama penonton di bawah,

”TAK BISA MENYELAMATKAN
GAWANG SENDIRI…”

”…dan Pucey berkelit dari Alicia lagi dan dia langsung menuju gawang, hentikan, Ron!”

Harry tak perlu melihat untuk tahu apa yang terjadi: terdengar keluh sesal dari tempat duduk anak-anak Gryffindor, dibarengi teriak dan sorak-sorai anak-anak Slytherin. Memandang ke bawah Harry melihat Pansy Parkinson, yang wajahnya mirip anjing *pug*, berdiri di depan tempat duduk, memunggungi lapangan, memimpin para pendukung Slytherin yang bernyanyi menggelegar:

”ITULAH SEBABNYA
KAMI SEMUA BERNYANYI
WEASLEY RAJA KAMI.”

Tetapi 20-0 bukan apa-apa, masih ada waktu bagi Gryffindor untuk mengejar atau menangkap Snitch. Masukkan beberapa gol dan mereka akan memimpin seperti biasanya, Harry meyakinkan diri, terbang naikturun dan menyelip-nyelip di antara pemain-pemain lain untuk mengejar sesuatu yang berkilat, yang ternyata rantai arloji Montague.

Namun Ron meloloskan dua gol lagi. Ada sedikit kepanikan dalam keinginan Harry untuk menemukan Snitch sekarang. Seandainya dia bisa segera mendapatkannya dan segera mengakhiri permainan.

”…dan Katie Bell dari Gryffindor berkelit dari Pucey, menghindar dari Montague, putaran yang bagus, Katie, dan dia melemparkannya ke Johnson, Angelina Johnson menangkap Quaffle, dia melewati Warrington, dia menuju gawang, ayo, Angelina—GOL UNTUK GRYFFINDOR! 40-10, 40-10 untuk Slytherin dan Quaf-fle di tangan Pucey…”

Harry bisa mendengar topi singa lucu milik Luna mengaum di tengah sorakan anak-anak Gryffindor dan dia berbesar hati; cuma ketinggalan tiga puluh angka, itu sih keciiil, mereka bisa mengejar dengan mudah. Harry menunduk menghindari Bludger yang dihantamkan Crabbe ke arahnya dan meneruskan menjelajah lapangan dengan panik untuk mencari Snitch, sebelah matanya memantau Malfoy, siapa tahu Malfoy menunjukkan tanda-

tanda telah melihatnya, namun Malfoy, seperti dirinya, juga terus mengitari stadion, mencari-cari tanpa hasil…

”…Pucey melempar ke Warrington, Warrington ke Montague, Montague kembali ke Pucey—Johnson menyela, Johnson menangkap Quaffle, Johnson ke Bell, kelihatannya bagus—maksudku jelek—Bell dihantam Bludger dari Goyle, Beater Slytherin, dan bola di tangan Pucey lagi…”

”WEASLEY LAHIR DI TEMPAT SAMPAH
DIA BIARKAN QUAFFLE MASUK
DENGAN MUDAH
MEMBUAT KEMENANGAN KAMI
PASTILAH SUDAH…”

Tetapi Harry akhirnya melihatnya: kepakan sayap kecil Golden Snitch, melayang kira-kira satu meter dari tanah di ujung lapangan Slytherin.

Dia menukik…

Dalam beberapa detik saja Malfoy melesat dari langit di sisi kiri Harry, kelebatan warna hijau dan perak yang rebah ke sapunya…

Snitch mengitari kaki salah satu tiang gawang, lalu meluncur ke sisi lain tempat duduk; perubahan arahnya menguntungkan Malfoy, yang lebih dekat; Harry membelokkan Fierbolt-nya, dia dan Malfoy sekarang sejajar…

Kira-kira satu meter dari tanah, Harry mengangkat tangan kanannya dari sapunya, menjulurkannya ke arah Snitch… di sebelah kanannya lengan Malfoy terjulur juga, menjangkau, mencari-cari…

Persaingan berakhir dalam dua detik yang sangat menegangkan, diterpa angin—jari-jari Harry menggenggam bola kecil yang meronta-ronta—kuku-kuku Malfoy menggaruk punggung tangan Harry tak berdaya—Harry menerbangkan sapunya ke atas, memegangi bola yang meronta di tangannya dan para penonton Gryffindor berteriak-teriak kegirangan.…

Mereka selamat, tak jadi soal Ron membiarkan gol-gol itu masuk, tak akan ada yang ingat asal Gryffindor menang…

DUG.

Bludger menghantam keras bagian belakang pinggang Harry dan dia terjatuh dari sapunya. Untung jaraknya hanya sekitar satu atau dua meter dari tanah, karena tadi dia menukik rendah untuk menangkap Snitch, namun tetap saja dia kehabisan napas ketika terempas tertelentang di atas tanah

lapangan yang membeku. Dia mendengar peluit nyaring Madam Hooch, kegemparan di tribun penonton yang merupakan gabungan teriakan jengkel, teriakan marah, dan ejekan, bunyi debam, dan kemudian suara panik Angelina.

”Kau tak apa-apa?”

”Tentu saja,” kata Harry suram, memegang tangan Angelina dan membiarkannya menariknya bangun. Madam Hooch meluncur ke salah satu pemain Slytherin di atasnya, meskipun Harry tak bisa melihat siapa pemain itu dari sudut ini.

”Itu kerjaan si jahat Crabbe,” kata Angelina marah, ”dia menghantamkan Bludger ke arahmu begitu dia melihatmu berhasil menangkap Snitch—tapi kita menang, Harry, kita menang!”

Harry mendengar dengus di belakangnya, dan berbalik, masih memegang erat Snitch di tangannya: Draco Malfoy mendarat di dekat mereka. Wajahnya pucat saking marahnya, tapi dia masih bisa mencemooh.

”Menyelamatkan Weasley, ya,” ejeknya kepada Harry. ”Belum pernah aku melihat Keeper sejelek itu… tapi *dia lahir di tempat sampah* sih… kau suka lirikku, Potter?”

Harry tidak menjawab. Dia berpaling untuk menyambut para anggota timnya yang lain, yang kini mendarat satu demi satu, berteriak dan mengacungkan tinju ke udara; semua kecuali Ron, yang turun dari sapunya di dekat tiang gawang dan tampaknya berjalan pelan, kembali ke ruang ganti seorang diri.

”Kami sebetulnya mau menulis dua bait lagi!” seru Malfoy, ketika Katie dan Alicia memeluk Harry. ”Tapi kami tak bisa menemukan kata yang berima dengan kata gemuk dan jelek—soalnya kami ingin bernyanyi tentang ibunya…”

”Buruk muka cermin dibelah,” kata Angelina, melempar pandang jijik ke Malfoy.

”…kami juga tak bisa memasukkan *pecundang tak berguna*—untuk ayahnya, kau tahu…”

Fred dan George menyadari apa yang dibicarakan Malfoy. Ketika sedang menjabat tangan Harry, mereka jadi tegang, berbalik memandang Malfoy.

”Biarkan saja!” kata Angelina segera, menyambar lengan Fred. ”Biarkan, Fred, biarkan dia berteriakteriak, dia marah karena kalah, anak kurang…”

”…tapi kau suka keluarga Weasley, kan, Potter?” kata Malfoy menyeringai. ”Melewatkan liburan bersama mereka dan macam-macam lagi, kan? Heran bagaimana kau bisa tahan baunya, tapi kukira kalau kau dibesarkan oleh Muggle, bahkan gubuk bau Weasley pun oke saja…”

Harry memegangi George. Sementara itu, perlu usaha gabungan Angelina, Alicia, dan Katie untuk mencegah Fred melompat menerkam Malfoy, yang tertawa terbahak-bahak. Harry memandang berkeliling mencari Madam Hooch, tetapi dia masih memarahi Crabbe atas serangan Bludger-nya yang ilegal.

”Atau mungkin,” kata Malfoy, melirik sambil mundur, ”kau masih ingat seperti apa bau rumah *ibumu*, Potter, dan kandang babi Weasley mengingatkanmu akan bau itu…”

Harry tidak sadar dirinya melepaskan George, yang diketahuinya hanyalah bahwa sedetik kemudian keduanya berlari ke arah Malfoy. Dia sama sekali lupa bahwa semua guru menonton: yang diinginkannya hanyalah membuat Malfoy sesakit mungkin; tak ada waktu mencabut tongkat sihirnya, dia menarik ke belakang tangannya yang menggenggam Snitch dan membenamkannya sekeras mungkin ke perut Malfoy…

”Harry! HARRY! GEORGE! *JANGAN!”*

Dia bisa mendengar suara anak-anak perempuan menjerit, Malfoy berteriak, George menyumpah, peluit berbunyi, dan lenguhan penonton di sekitarnya, tetapi dia tidak peduli. Baru setelah seseorang di dekatnya meneriakkan *”Impedimenta!”* dan dia terjengkang karena kekuatan mantra itu, dia meninggalkan usahanya memukul bagian tubuh Malfoy mana saja yang bisa dicapainya.

”Kalian pikir apa yang kalian lakukan?” teriak Madam Hooch, ketika Harry melompat bangun. Rupanya dia yang menyerangnya dengan Mantra Perintang; satu tangannya memegang peluit dan tangan lainnyatongkat sihir; sapunya tergeletak kira-kira semeter jauhnya. Malfoy meringkuk di tanah, mengerang dan merintih-rintih, hidungnya berdarah. Bibir George bengkak; Fred masih ditahan dengan susah payah oleh ketiga Chaser, dan Crabbe berkotek di latar belakang. ”Belum pernah aku melihat tingkah laku seperti ini—kembali ke kastil, kalian berdua, dan langsung ke kantor Kepala Asrama kalian! Pergi! *Sekarang!”*

Harry dan George meninggalkan lapangan, keduanya terengah-engah, tak saling bicara. Teriakan dan cemooh penonton makin lama makin samar

sampai mereka tiba di Aula Depan. Yang bisa mereka dengar sekarang hanyalah langkah kaki mereka sendiri. Harry baru sadar ada yang masih meronta dalam genggaman tangan kanannya, yang buku-buku jarinya memar beradu dengan rahang Malfoy. Menunduk, dia melihat sayap perak Snitch mencuat dari antara jari-jarinya, berusaha melepaskan diri.

Belum lagi mereka tiba di depan pintu kantor Profesor McGonagall, dia sudah muncul di koridor di belakang mereka. Dia memakai syal Gryffindor, tetapi menariknya dari lehernya dengan tangan gemetar seraya berjalan ke arah mereka, pucat pasi saking marahnya.

”Masuk!” bentaknya gusar, menunjuk pintu. Harry dan George masuk. Profesor McGonagall berjalan ke belakang mejanya dan menghadapi mereka, gemetar marah ketika dia melemparkan syal Gryffindor-nya ke lantai.

”Nah?” katanya. ”Belum pernah aku melihat tingkah yang begitu memalukan. Dua lawan satu! Jelaskan tindakan kalian!”

”Malfoy membuat kami marah,” kata Harry kaku.

”Membuat kalian marah?” teriak Profesor McGonagall, meninju mejanya sampai kaleng bermotif kotak-kotaknya meluncur jatuh, Kue Jahe Kadal-Air bertebaran di lantai. ”Dia baru saja kalah, kan? Tentu saja dia ingin membuat kalian marah! Tapi apa yang dikatakannya yang bisa menjadi pembenaran tindakan kalian…”

”Dia menghina orangtua saya,” geram George. ”Dan ibu Harry.”

”Tapi alih-alih menyerahkannya kepada Madam Hooch untuk menanganinya, kalian berdua memutuskan mempertontonkan duel Muggle, begitu?” raung Profesor McGonagall. ”Tahukah kalian apa yang…”

”Ehem, ehem.”

Harry dan George berbalik. Dolores Umbridge berdiri di pintu, terbungkus mantel *tweed* hijau yang membuatnya makin mirip kodok raksasa, dan menyunggingkan senyumnya yang mengerikan dan memuakkan, yang langsung dibayangkan Harry sebagai datangnya penderitaan tak lama lagi.

”Boleh saya bantu, Profesor McGonagall?” tanya Profesor Umbridge dengan suara manisnya yang paling beracun.

Darah mengalir ke wajah Profesor McGonagall.

”Bantu?” dia mengulang, dengan suara tertahan. ”Apa maksudmu, *bantu*?”

Profesor Umbridge masuk ke dalam kantor, masih menyunggingkan senyumnya yang memuakkan.

”Kupikir kau akan berterima kasih untuk sedikit kekuasaan ekstra.”

Harry tak akan heran kalau ada bunga api memercik dari lubang hidung Profesor McGonagall.

”Kau keliru,” katanya, memalingkan wajah dari Umbridge. ”Nah, kalian berdua sebaiknya mendengarkan baik-baik. Aku tak peduli provokasi apa yang diberikan Malfoy kepada kalian, aku tak peduli kalau dia menghina semua anggota keluarga yang kalian miliki, kelakuan kalian menjijikkan dan aku memberi kalian masing-masing detensi selama seminggu! Jangan memandangku seperti itu, Potter, kau layak menerimanya! Dan kalau salah satu dari kalian sekali lagi…”

”Ehem, ehem.”

Profesor McGonagall memejamkan mata, seakan berdoa memohon kesabaran ketika dia berpaling menatap Profesor Umbridge lagi.

”Ya?”

”Kurasa mereka layak menerima lebih dari detensi,” kata Umbridge, tersenyum semakin lebar.

Mata Profesor McGonagall langsung membelalak.

”Tapi sayangnya,” katanya, berusaha membalas tersenyum, sehingga membuat rahangnya tampak terkunci, ”keputusankulah yang berlaku, karena mereka dalam Asrama-ku, Dolores.”

”Sebetulnya, Minerva,” Profesor Umbridge tersenyum simpul, ”kurasa kau akan tahu bahwa keputusanfculah yang berlaku. Nah, di mana ya? Cornelius baru saja mengirimnya… maksudku,” dia tertawa sumbang sambil mencari-cari dalam tasnya, ”Pak *Menteri* baru saja mengirimnya… ah, ini dia…”

Dia menarik keluar gulungan perkamen yang sekarang dibukanya, sibuk berdeham-deham sebelum mulai membaca isinya.

”Ehem, ehem.… ’Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Lima’.”

”Tidak dekrit lagi!” ujar Profesor McGonagall keras.

”Oh ya, dekrit lagi,” kata Umbridge, masih tersenyum. ”Sebetulnya, Minerva, kaulah yang membuatku sadar bahwa kita *memerlukan* amandemen lain… kau ingat bagaimana kau mengesampingkan aku, ketika aku tidak mengizinkan tim Quidditch Gryffindor terbentuk lagi? Bagaimana kau membawa kasus ini ke Dumbledore, yang bersikeras bahwa tim ini

diizinkan bermain? Nah, aku tak bisa menerimanya, aku langsung menghubungi Pak Menteri, dan dia setuju denganku bahwa Inkuisitor Agung harus punya kekuasaan untuk mencabut hak-hak murid, kalau tidak kekuasaannya—dalam hal ini kekuasaanku—akan lebih sedikit dibanding guru-guru biasa! Dan sekarang kaulihat, kan, Minerva, aku bertindak benar dalam upayaku mencegah tim Gryffindor terbentuk kembali? Temperamen *mengerikan.*.. kembali ke amandemen kami… *ehem, ehem.*.. 'Inkuisitor Agung sejak saat ini mempunyai kekuasaan tertinggi atas hukuman, sanksi, dan pencabutan hak-hak murid-murid Hogwarts, dan kekuasaan untuk mengubah hukuman, sanksi, dan pencabutan hak-hak yang diperintahkan oleh staf guru yang lain. Tertanda, Cornelius Fudge, Kementerian Sihir, Order of Merlin, Kelas Pertama, dst, dst."

Dia menggulung perkamen itu dan memasukkannya kembali ke dalam tasnya, masih tersenyum.

"Nah… aku benar-benar berpendapat aku harus melarang kedua anak ini bermain Quidditch untuk selamanya," dia berkata, memandang dari Harry ke George dan kembali ke Harry lagi.

Harry merasakan Snitch meronta hebat dalam genggamannya.

"Melarang kami?" katanya, suaranya aneh, seperti dari tempat yang jauh. "Bermain… untuk selamanya?"

"Ya, Mr Potter, kurasa larangan seumur hidup tepat," kata Umbridge, senyumnya semakin lebar ketika dia mengawasi Harry berjuang memahami apa yang dikatakannya. "Kau *dan* Mr Weasley. Dan kupikir, supaya aman, saudara kembar anak muda ini harus dilarang juga—kalau teman-teman timnya tidak menahannya, aku yakin dia akan ikut menyerang Mr Malfoy muda juga. Aku akan menyita sapu mereka, tentu; ketiga sapu itu akan kusimpan di kantorku, untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran laranganku. Tapi aku tidak semena-mena, Profesor McGonagall," dia melanjutkan, kembali memandang Profesor McGonagall, yang sekarang berdiri tak bergerak seakan dipahat dari es, menatap Profesor Umbridge. "Anggota tim yang lain boleh terus bermain, aku tak melihat tanda-tanda kekerasan pada *mereka.* Nah… selamat sore."

Dan dengan wajah luar biasa puas, Umbridge meninggalkan ruangan, yang kini sunyi senyap.

”Dilarang,” kata Angelina dengan suara hampa, malam itu di ruang rekreasi. *”Dilarang.* Tak ada Seeker dan Beater… apa yang akan kita lakukan?”

Rasanya tidak seperti baru memenangkan pertandingan. Ke mana pun Harry memandang, yang tampak hanyalah wajah-wajah sedih dan marah; para anggota tim duduk lemas di sekitar perapian, semua kecuali Ron, yang tak kelihatan sejak akhir pertandingan.

”Sungguh tak adil,” keluh Alicia sedih. ”Maksudku, bagaimana dengan Crabbe dan Bludger yang dipukulnya setelah peluit dibunyikan? Apakah dia melarang*nya*?”

”Tidak,” sahut Ginny merana; dia dan Hermione duduk di kanan-kiri Harry. ”Dia cuma disuruh menulis kalimat. Kudengar Montague menertawakannya waktu makan malam tadi.”

”Dan melarang Fred padahal dia tidak melakukan apa-apa!” tukas Alicia gusar, memukuli lututnya sendiri.

”Bukan salahku kalau aku tidak melakukan apa-apa,” kata Fred dengan wajah sebal. ”Aku akan memukuli sampah brengsek itu sampai jadi bubur kalau kalian bertiga tidak menahanku.”

Harry menatap merana jendela yang gelap. Salju sedang turun. Snitch yang tadi ditangkapnya sekarang terbang berputar-putar di ruang rekreasi; anak-anak memandanginya seperti terhipnotis dan Crookshanks melompat dari kursi ke kursi, berusaha menangkapnya.

”Aku mau tidur,” kata Angelina, perlahan bangkit. ”Siapa tahu semua ini ternyata cuma mimpi buruk… mungkin aku akan bangun besok pagi dan ternyata kita belum bertanding… ”

Dia segera diikuti Alicia dan Katie. Fred dan George pergi tidur beberapa saat kemudian, mendelik kepada siapa pun yang berpapasan dengan mereka, dan Ginny menyusul tak lama sesudahnya. Tinggal Harry dan Hermione di sebelah perapian.

”Kau sudah bertemu Ron?” Hermione bertanya pelan.

Harry menggeleng.

”Kurasa dia menghindari kita,” kata Hermione. ”Menurutmu di mana dia…?”

Tepat saat itu terdengar derit di belakang mereka ketika si Nyonya Gemuk mengayun ke depan dan Ron memanjat masuk lewat lubang

lukisan. Dia sangat pucat dan di rambutnya ada salju. Ketika dilihatnya Harry dan Hermione, dia langsung berhenti.

”Dari mana kau?” tanya Hermione cemas, melompat bangun.

”Jalan-jalan,” gumam Ron. Dia masih memakai seragam Quidditch-nya.

”Kau kelihatannya beku,” kata Hermione. ”Sini, duduk sini!”

Ron berjalan ke perapian dan mengenyakkan diri di kursi yang paling jauh dari Harry, tidak memandangnya. Snitch terbang di atas mereka.

”Sori,” gumam Ron, memandang kakinya.

”Kenapa?” tanya Harry.

”Karena mengira aku bisa bermain Quidditch,” kata Ron. ”Aku akan mengundurkan diri besok pagi-pagi.”

”Kalau kau mengundurkan diri,” kata Harry tak sabar, ”cuma tinggal tiga pemain dalam tim.” Dan ketika Ron tampak bingung, dia berkata, ”Aku dilarang main seumur hidup. Begitu juga Fred dan George.”

”Apa?” dengking Ron.

Hermione menceritakannya kepadanya. Harry tak tahan kalau harus bercerita lagi. Setelah Hermione selesai bercerita, Ron tampak lebih merana daripada sebelumnya.

”Ini semua salahku…”

”Kau tidak *membuatku* memukuli Malfoy,” kata Harry gusar.

”…kalau aku tidak separah itu…”

”…tak ada hubungannya dengan itu.”

”…lagu itu membuatku tegang…”

”…lagu itu akan membuat siapa saja tegang.”

Hermione bangkit dan berjalan ke jendela, menjauhi pertengkaran, memandang salju yang turun ke ambangnya.

”Dengar, hentikan!” seru Harry. ”Sudah cukup buruk, tanpa kau menyalahkan diri atas semua kejadian!”

Ron tidak berkata apa-apa, hanya memandang sengsara tepi jubahnya yang basah. Setelah beberapa saat dia berkata murung, ”Seumur hidup belum pernah aku semerana ini.”

”Sama,” kata Harry getir.

”Nah,” kata Hermione, suaranya agak bergetar. ”Ada satu hal yang mungkin bisa membuat kalian berdua agak terhibur.”

”Oh yeah?” tanya Harry tak yakin.

”Yeah,” kata Hermione, berbalik dari jendela gelap yang tertutup salju, senyum lebar merekah di wajahnya. ”Hagrid sudah pulang.”

20

KISAH HAGRID

HARRY berlari ke kamarnya untuk mengambil Jubah Gaib dan Peta Perampok dari kopernya; geraknya begitu cepat sehingga dia dan Ron siap berangkat paling tidak lima menit sebelum Hermione bergegas turun dari kamar anak-anak perempuan, memakai syal, sarung tangan, dan salah satu topi peri-rumah buatannya sendiri.

”Kan di luar dingin!” katanya membela diri, ketika Ron mendecakkan lidah tak sabar.

Mereka merayap keluar lewat lubang lukisan dan buru-buru menyelubungi diri dengan Jubah Gaib—Ron bertambah tinggi cukup pesat sehingga sekarang dia harus merunduk supaya kakinya tidak kelihatan—kemudian, bergerak pelan dan hati-hati, mereka menuruni banyak anak tangga, kadang-kadang berhenti untuk memeriksa peta kalau-kalau ada Filch atau Mrs Norris. Mereka beruntung; mereka tak melihat siapa pun kecuali Nick si Kepala-Nyaris-Putus, yang melayang sambil melamun,

mendendangkan lagu yang kedengarannya mirip ”Weasley raja kami”. Mereka merayap menyeberangi Aula Depan dan keluar ke halaman yang sunyi, bersalju. Hati Harry melonjak gembira melihat kotak-kotak kecil cahaya di depan dan asap mengepul dari cerobong asap Hagrid. Dia berjalan cepat, kedua temannya berdesakan dan bertabrakan di belakangnya. Mereka melangkah gembira di atas salju yang sudah menebal sampai akhirnya tiba di depan pintu kayu. Ketika Harry mengangkat kepalan tangannya dan mengetuk tiga kali, seekor anjing langsung menyalak ramai di dalam.

”Hagrid, ini kami!” seru Harry lewat lubang kunci.

”Mestinya aku tahu!” kata suara kasar.

Mereka saling tersenyum di bawah Jubah Gaib; mereka tahu dari suara Hagrid bahwa dia senang. ”Baru pulang tiga detik… minggir, Fang… *minggir dulu*, kau anjing ngantuk…”

Gerendel ditarik, pintu berderit terbuka, dan kepala Hagrid muncul di celahnya.

Hermione menjerit.

”Jenggot Merlin, jangan keras-keras!” kata Hagrid buru-buru, menatap liar di atas kepala mereka. ”Di bawah jubah, ya? Ayo masuk, masuk!”

”Maaf,” sengal Hermione, ketika ketiganya menyeruak masuk melewati Hagrid dan menarik lepas Jubah Gaib supaya Hagrid bisa melihat mereka. ”Aku hanya—oh, *Hagrid*!”

”Takpapa, takpapa!” kata Hagrid cepat, menutup pintu di belakang mereka dan bergegas menutup semua gorden, tetapi Hermione terus saja memandangnya ngeri.

Rambut Hagrid kusut dengan darah yang mengering dan mata kirinya hanya merupakan celah bengkak di tengah memar berwarna ungu dan hitam. Wajah dan tangannya penuh luka torehan, beberapa di antaranya masih berdarah, dan dia bergerak hati-hati sekali, membuat Harry curiga tulang rusuknya patah. Jelas dia baru saja pulang, mantel perjalanan hitam tebal tersampir di punggung kursi dan tas sandang yang cukup besar untuk memuat beberapa anak kecil bersandar di dinding di belakang pintu. Hagrid sendiri, besarnya dua kali ukuran laki-laki normal, sekarang terpincangpincang ke perapian dan menaruh ceret tembaga di atasnya.

”Apa yang terjadi padamu?” Harry menuntut, sementara Fang menari-nari mengelilingi mereka semua, berusaha menjilati wajah mereka.

”Sudah kubilang, *takpapa,*” kata Hagrid tegas. ”Mau minum?”

”Ayolah, kau luka parah!”

”Kuberitahu ya, aku baik-baik saja,” tukas Hagrid, menegakkan diri dan menoleh untuk tersenyum kepada mereka, tetapi berjengit. ”Wah, senang ketemu kalian bertiga lagi—liburan musim panasnya asyik, kan?”

”Hagrid, kau diserang!” seru Ron.

”Untuk terakhir kali, takpapa!” kata Hagrid tegas.

”Apa kau akan bilang tak ada apa-apa kalau salah satu dari kami muncul dengan wajah sudah jadi daging cincang?” Ron menuntut.

”Kau harus menemui Madam Pomfrey, Hagrid,” kata Hermione khawatir, ”beberapa luka itu kelihatannya parah.”

”Aku obati sendiri, oke?” kata Hagrid berdalih.

Dia berjalan ke meja kayu besar yang berdiri di tengah pondoknya dan menyingkirkan serbet teh yang terbentang di situ. Di bawahnya ada daging mentah kehijauan, berdarah, sedikit lebih besar daripada ukuran rata-rata ban mobil.

”Kau tidak akan memakan itu, kan, Hagrid?” tanya Ron, membungkuk untuk melihat lebih teliti. ”Kelihatannya beracun.”

”Memang seperti itu, ini daging naga,” kata Hagrid. ”Dan bukan untuk dimakan.”

Hagrid mengangkat daging itu dan dengan gerakan keras menempelkannya ke sebelah kiri wajahnya. Darah kehijauan menetes-netes ke jenggotnya sementara dia melenguh puas.

”Rasanya lebih baik. Ini bantu kurangi pedih, kalian tahu.”

”Jadi, apakah kau akan menceritakan kepada kami apa yang terjadi?” Harry bertanya.

”Tak bisa, Harry. *Top secret.* Risikonya lebih besar daripada kehilangan pekerjaanku kalau kuceritakan pada kalian.”

”Apakah para raksasa memukulimu, Hagrid?” tanya Hermione pelan.

Jari-jari Hagrid terlepas dari daging naga, dan daging itu merosot ke dadanya.

”Raksasa?” kata Hagrid, menangkap daging naga sebelum jatuh ke ikat pinggangnya dan menempelkannya lagi ke wajahnya, ”siapa omong tentang raksasa? Kalian bicara dengan siapa? Siapa beritahu kalian apa yang aku—siapa yang katakan aku—eh?”

”Kami menerkanya,” kata Hermione dengan nada meminta maaf.

”Oh, terka, ya?” kata Hagrid, menatap Hermione galak dengan mata yang tidak tersembunyi di balik daging naga.

”Soalnya agak… jelas,” kata Ron. Harry mengangguk.

Hagrid melotot kepada mereka, kemudian mendengus, melemparkan kembali daging naga ke meja dan berjalan ke ceret, yang sekarang berbunyi seperti peluit.

”Tak pernah tahu ada anak seperti kalian bertiga, tahu lebih banyak daripada seharusnya,” dia bergumam, menuang air mendidih ke dalam tiga cangkirnya yang berbentuk seperti ember. ”Dan aku tidak puji kalian. Kelewat ingin tahu, orang bilang. Ikut campur.”

Tetapi jenggotnya bergerak-gerak.

”Jadi, kau mencari raksasa?” kata Harry, nyengir sambil duduk di belakang meja.

Hagrid menaruh teh di depan mereka masing-masing, duduk, mengambil daging naganya dan menempelkannya lagi ke mukanya.

”Yeah, baiklah,” gerutunya. ”Benar.”

”Dan kau berhasil menemukan mereka?” tanya Hermione mendesah.

”Yah, mereka kan tak begitu sulit ditemukan,” kata Hagrid. ”Besar-besar, kan.”

”Di mana mereka?” tanya Ron.

”Gunung,” sahut Hagrid tak membantu.

”Kalau begitu kenapa Muggle…?”

”Mereka ketemu,” sela Hagrid muram. ”Hanya saja kematian mereka selalu disebut kecelakaan daki gunung, kan?”

Dia membetulkan letak daging naga sehingga menutupi bagian memarnya yang paling parah.

”Ayolah, Hagrid, ceritakan pengalamanmu!” kata Ron. ”Ceritakan tentang kau diserang raksasa dan Harry bisa menceritakan kepadamu ketika dia diserang Dementor…”

Hagrid tersedak dalam cangkirnya dan pada saat bersamaan menjatuhkan daging naganya. Ludah, teh, dan darah naga berhamburan di atas meja ketika Hagrid terbatuk-batuk dan bicara dengan gugup, daging naganya terjatuh dengan bunyi *ceplak* ke lantai.

”Apa maksudmu, diserang Dementor?” geram Hagrid.

”Kau tak tahu?” Hermione menanyainya, matanya melebar.

”Aku tak tahu apa-apa tentang apa saja yang terjadi setelah aku pergi. Aku jalankan misi rahasia, tak mau burung hantu ikuti aku ke mana-mana —astaga, Dementor! Kau bercanda, ya?”

”Tidak, mereka muncul di Little Whinging dan menyerang sepupuku dan aku, dan kemudian Kementerian Sihir mengeluarkan aku…”

”APA?”

”…dan aku harus disidang dan macam-macam lagi, tapi ceritakan dulu tentang raksasa.”

”Kau *dikeluarkan?”*

”Ceritakan dulu tentang musim panasmu, setelah itu baru gantian aku yang cerita.”

Hagrid melotot kepadanya dengan satu matanya yang terbuka. Harry balas memandangnya, ekspresinya mantap dan tak bersalah.

”Oh, baiklah,” kata Hagrid menyerah.

Dia membungkuk dan menarik daging naga dari moncong Fang.

”Oh, Hagrid, jangan, itu tidak higien…” keluh Hermione, tetapi Hagrid sudah telanjur kembali menempelkan daging itu ke atas matanya yang bengkak.

Dia menghirup tehnya lagi, kemudian berkata, ”Kami berangkat setelah akhir tahun ajaran…”

”Madame Maxime bersamamu, kalau begitu?” Hermione menyela.

”Yeah, betul,” kata Hagrid, dan ekspresi lembut muncul di beberapa senti wajahnya yang tidak tertutup berewok atau daging hijau. ”Yeah, hanya kami berdua. Dan kuberitahu kalian, Olympe tak takut kerja berat. Kalian tahu, dia selalu berpakaian bagus dan rapi, dan tahu ke mana kami pergi, aku tanya dalam hati, bagaimana perasaannya kalau harus daki batu-batu besar dan tidur dalam gua dan semacamnya, tapi dia tak pernah ngeluh satu kali pun.”

”Kau tahu ke mana kalian pergi?” Harry bertanya. ”Kau tahu di mana para raksasa?”

”Dumbledore tahu dan dia beritahu kami,” kata Hagrid.

”Apakah mereka tersembunyi?” tanya Ron. ”Apakah rahasia, di mana mereka berada?”

”Sebetulnya tidak,” kata Hagrid, menggelengkan kepalanya yang berambut lebat panjang. ”Hanya saja kebanyakan penyihir tak peduli di mana mereka, asal jauh. Tapi tempat mereka sulit dicapai, bagi manusia,

paling tidak, jadi kami perlu instruksi Dumbledore. Perlu waktu sebulan bagi kami untuk sampai di sana…”

”Sebulan?” kata Ron, seakan dia belum pernah mendengar perjalanan yang berlangsung selama itu. ”Tapi—kenapa kau tidak pakai Portkey atau apa?”

Ada ekspresi aneh di mata Hagrid yang tidak tertutup ketika mata itu menyipit mengamati Ron, seakan kasihan.

”Kami diawasi, Ron,” ujarnya kasar.

”Apa maksudmu?”

”Kau tak mengerti,” kata Hagrid. ”Kementerian awasi Dumbledore dan semua orang yang mereka anggap berhubungan dengannya, dan…”

”Kami tahu tentang itu,” potong Harry cepat, sudah ingin mendengar kelanjutan kisah Hagrid, ”kami tahu tentang Kementerian mengawasi Dumbledore…”

”Jadi, kalian tidak bisa menggunakan sihir untuk ke sana?” tanya Ron, tercengang. ”Kalian harus bersikap seperti Muggle *sepanjang jalan?”*

”Yah, tidak sepanjang jalan,” kata Hagrid menghindar. ”Kami hanya harus berhati-hati, karena Olympe dan aku, kami sedikit menonjol…”

Ron mengeluarkan suara tertahan, antara mendengus dan mengendus, dan buru-buru menghirup tehnya.

”…jadi kami tidak sulit diikuti. Kami pura-pura berlibur bersama-sama, maka kami masuk Prancis dan pura-pura menuju ke sekolah Olympe, karena kami tahu kami diikuti orang Kementerian. Kami harus bergerak pelan, karena aku tak boleh gunakan sihir dan kami tahu Kementerian cari-cari alasan untuk tangkap kami. Tapi kami berhasil sesatkan orang yang buntuti kami kira-kira di Dee-John…”

”Ooooh, Dijon?” kata Hermione bergairah. ”Aku pernah liburan ke sana, apakah kalian melihat…?”

Dia langsung terdiam melihat ekspresi wajah Ron.

”Kami ambil risiko pakai sedikit sihir sesudah itu dan perjalanannya tidak buruk. Bertemu beberapa troll sinting di perbatasan Polandia dan aku sedikit bertengkar dengan vampir di rumah minum di Minsk, tapi selain itu perjalanan lancar.

”Dan kemudian kami tiba di tempat yang dituju, dan kami mulai panjat gunung-gunung, cari tanda-tanda keberadaan mereka…

”Kami tak boleh pakai sihir sesudah di dekat mereka. Sebagian karena mereka tak suka penyihir dan kami tak ingin datang-datang bangkitkan kemarahan mereka, dan sebagian lagi karena Dumbledore telah peringatkan kami Kalian-Tahu-Siapa pasti juga kejar raksasa. Katanya kemungkinan dia sudah kirim utusan kepada mereka. Dumbledore suruh kami sangat hati-hati, jangan sampai tarik perhatian kepada kami setelah kami makin dekat, siapa tahu ada Pelahap Maut di sekitar situ.”

Hagrid berhenti untuk menghirup tehnya banyak-banyak.

”Teruskan,” desak Harry.

”Temukan mereka,” kata Hagrid lugas. ”Daki bukit suatu malam dan lihat mereka, tersebar di bawah kami. Api-api kecil menyala di bawah dan bayangan-bayangan besar… seperti lihat bagian-bagian gunung bergerak.”

”Seberapa besar mereka?” tanya Ron pelan.

”Kira-kira enam meter,” jawab Hagrid. ”Yang lebih besar bisa tujuh setengah meter.”

”Dan berapa banyak mereka?” tanya Harry.

”Kurasa kira-kira tujuh puluh atau delapan puluh,” jawab Hagrid.

”Hanya segitu?” komentar Hermione.

”Yep,” kata Hagrid sedih, ”tinggal delapan puluh, padahal dulunya banyak, pasti lebih dari seratus suku berlainan dari seluruh dunia. Tapi sudah berabad-abad mereka pada mati. Penyihir bunuh beberapa, tentu, tapi kebanyakan mereka saling bunuh, dan sekarang mereka habis lebih cepat lagi. Mereka tidak ditakdirkan hidup bersama seperti itu. Kata Dumbledore itu salah kita, para penyihirlah yang paksa mereka pergi dan hidup jauh-jauh dari kita dan mereka tak punya pilihan selain berkumpul untuk saling lin-dungi.”

”Jadi,” kata Harry, ”kau melihat mereka, lalu bagaimana?”

”Kami tunggu sampai pagi, kami tak mau endap-endap dekati mereka dalam gelap, demi keselamatan kami sendiri,” jelas Hagrid. ”Kira-kira pukul tiga pagi mereka tertidur di tempat mereka duduk. Kami tak berani tidur. Pertama, kami ingin pastikan tak satu pun dari mereka terbangun dan datang ke tempat kami, kedua, dengkur mereka bukan main kerasnya. Sebabkan tanah longsor menjelang pagi.

”Pokoknya, waktu sudah terang kami turun temui mereka.”

”Begitu saja?” tanya Ron, terpana. ”Kau masuk begitu saja ke perkemahan para raksasa?”

”Kan Dumbledore beritahu kami caranya,” kilah Hagrid. ”Beri Gurg hadiah, tunjukkan rasa hormat, kalian tahu.”

”Beri *apa* hadiah?” tanya Harry.

”Oh, si Gurg—artinya ketua.”

”Bagaimana kau bisa tahu yang mana Gurg-nya?” tanya Ron.

Hagrid mendengus geli.

”Tak masalah,” katanya. ”Dia yang paling besar, paling jelek, dan paling malas. Duduk-duduk saja, tunggu dibawakan makanan oleh yang lain. Kambing mati dan semacamnya. Namanya Karkus. Tingginya antara enam setengah sampai tujuh meter, beratnya dua kali gajah jantan. Kulitnya setebal kulit badak.”

”Dan kau mendatanginya begitu saja?” tanya Hermione menahan napas.

”Yah… *turun* ke tempatnya berbaring di lembah. Ada lembah di tengah empat gunung tinggi, di sebelah danau gunung, dan Karkus berbaring di tepi danau, berteriak-teriak perintahkan yang lain untuk beri makan dia dan istrinya. Olympe dan aku turuni lereng gunung…”

”Tapi mereka tidak mencoba membunuh kalian ketika melihat kalian?” tanya Ron keheranan.

”Beberapa di antara mereka memang mau bunuh kami,” lanjut Hagrid, mengangkat bahu, ”tapi kami lakukan yang disuruh Dumbledore, yaitu angkat hadiah kami tinggi-tinggi dan arahkan pandangan kami ke Gurg dan abaikan yang lain. Jadi itulah yang kami lakukan. Dan raksasa yang lain jadi diam dan lihat kami lewat dan kami sampai di kaki Karkus dan kami bungkukkan badan dan taruh hadiah kami di depannya.”

”Apa yang kauberikan kepada raksasa?” tanya Ron ingin tahu. ”Makanan?”

”Tidak, makanan dia sudah punya sendiri,” jawab Hagrid. ”Kami bawakan dia sihir. Raksasa suka sihir, hanya tidak suka kalau dipakai untuk sihir mereka. Hari pertama itu kami hadiahi dia dahan api Gubraithian.”

Hermione menyeletuk, ”Wow!” pelan, namun Harry dan Ron mengernyit kebingungan.

”Dahan…?”

”Api abadi,” kata Hermione kesal, ”harusnya kalian sudah tahu. Profesor Flitwick sudah menyebutnya paling tidak dua kali di kelas!”

”Nah,” kata Hagrid cepat-cepat, menyela sebelum Ron sempat membalas, ”Dumbledore sudah sihir dahan ini agar menyala abadi; tak

semua penyihir bisa bikin ini, maka kutaruh dahan ini di salju di dekat kaki Karkus dan berkata, ’Hadiah kepada Gurg para raksasa dari Albus Dumbledore, yang kirim salam hormat.’”

”Dan apa kata si Karkus?” tanya Harry ingin tahu.

”Tidak bilang apa-apa,” kata Hagrid. ”Dia tak bisa bahasa Inggris.”

”Yang benar! Jadi bagaimana dong?”

”Bukan masalah,” kata Hagrid tak terganggu. ”Dumbledore sudah kasih tahu kami mungkin akan begitu. Karkus cukup tahu untuk teriak panggil dua raksasa yang bisa bahasa kita dan mereka terjemahkan untuk kami.”

”Dan apakah dia suka hadiahnya?” tanya Ron.

”Oh yeah, langsung heboh setelah mereka tahu apa itu,” kata Hagrid, membalik daging naganya untuk menekankan bagian yang lebih dingin ke matanya yang bengkak. ”Sangat senang. Maka aku berkata, ’Albus Dumbledore mohon agar Gurg berbicara dengan utusannya kalau dia besok pagi kembali bawa hadiah yang lain.’”

”Kenapa kau tak bisa bicara dengan mereka hari itu?” tanya Hermione.

”Dumbledore mau kami bertindak pelan-pelan,” kata Hagrid. ”Biarkan mereka lihat kami tepati janji. *Kami akan kembali besok bawa hadiah lain*, dan kami betul-betul kembali bawa hadiah lain—beri kesan baik, mengerti? Dan beri mereka waktu untuk tes hadiah pertama dan tahu itu hadiah bagus, dan buat mereka ingin lebih banyak hadiah. Lagi pula, kalau raksasa seperti Karkus diberi informasi banyak-banyak, mereka akan bunuh kau untuk sederhanakan persoalan. Maka kami bungkukkan badan dan pergi dan temukan gua kecil nyaman untuk lewatkan malam dan esok paginya kami kembali dan kali ini Karkus sudah duduk tunggu kami, penuh semangat.”

”Dan kalian bicara kepadanya?”

”Oh yeah. Mula-mula kami hadiahi dia helm perang bagus—buatan goblin dan tidak bisa rusak, kalian tahu”…dan kemudian kami duduk dan bicara.”

”Apa yang dia katakan?”

”Tidak banyak,” kata Hagrid. ”Lebih banyak dengarkan. Tapi ada tanda-tanda baik. Dia sudah pernah dengar tentang Dumbledore, dengar Dumbledore menentang pembunuhan raksasa terakhir di Inggris. Karkus tampaknya tertarik ucapan Dumbledore. Dan juga beberapa raksasa lain, terutama mereka yang bisa Inggris, mereka berkumpul kelilingi kami dan

ikut dengarkan juga. Kami penuh harapan waktu pulang hari itu. Berjanji besok datang lagi bawa hadiah lain.

”Tapi malam itu semuanya kacau.”

”Apa maksudmu?” tanya Ron cepat-cepat.

”Seperti kukatakan, raksasa seharusnya tidak hidup sama-sama,” kata Hagrid sedih. ”Tidak dalam rombongan besar seperti itu. Tak bisa dihindari, mereka saling bunuh beberapa minggu sekali, sampai tinggal separo. Yang laki-laki berkelahi, yang perempuan berkelahi, sisa suku-suku tua saling berkelahi, dan itu bukan karena pertengkaran berebut makanan dan api yang paling baik dan tempat untuk tidur. Melihat ras mereka sudah hampir punah, kalian akan kira mestinya mereka tidak saling berkelahi, tapi…”

Hagrid menghela napas dalam-dalam.

”Malam itu terjadi perkelahian, kami lihat dari mulut gua kami, yang hadap ke lembah di bawah. Berlangsung berjam-jam, suaranya bukan main. Dan ketika matahari terbit, salju sudah merah dan kepalanya tergeletak di dasar danau.”

”Kepala siapa?” pekik Hermione.

”Karkus,” ujar Hagrid berat. ”Ada ketua baru, Golgomath.” Dia menghela napas dalam. ”Kami tidak perhitungkan ada Gurg baru dua hari setelah kami berhubungan baik dengan Gurg yang lama, dan kami punya perasaan Golgomath tidak akan begitu senang dengarkan kami, tapi kami harus coba.”

”Kalian datang untuk bicara dengannya?” tanya Ron tak percaya. ”Setelah kalian melihatnya memotong kepala raksasa lain?”

”Tentu saja,” kata Hagrid, ”kami tidak pergi jauh-jauh hanya untuk menyerah setelah dua hari! Kami turun bawa hadiah berikutnya yang tadinya buat Karkus.

”Aku tahu tak ada gunanya, sebelum aku buka mulut. Dia duduk pakai helm Karkus, melirik ketika kami mendekat. Dia besar sekali, salah satu yang terbesar di sana. Rambut hitam, gigi hitam, dan pakai kalung tulang. Tulang manusia, beberapa di antaranya. Tapi aku coba—kuulurkan gulungan besar kulit naga—dan berkata, ’Hadiah untuk Gurg para raksasa —’ Saat berikutnya aku sudah tergantung terbalik, kaki di atas, dua temannya pegangi aku.”

Hermione menekapkan tangannya ke mulut.

”Bagaimana kau bisa *meloloskan diri?”* tanya Harry.

”Tak akan bisa kalau Olympe tidak di sana,” kata Hagrid. ”Dia cabut tongkat sihirnya dan lakukan beberapa mantra sihir tercepat yang pernah kulihat. Hebat sekali. Serang dua raksasa yang pegangi aku dengan Kutukan Conjunctivitus dan mereka langsung jatuhkan aku—tapi kami dalam kesulitan, karena kami telah gunakan sihir untuk lawan mereka; dan itu yang dibenci raksasa tentang kita. Kami harus berjalan kaki dan kami tahu tak ada cara kami bisa masuk dalam perkemahan lagi.”

”Ya ampun, Hagrid,” keluh Ron pelan.

”Kalau begitu, kenapa kau lama sekali baru pulang kalau kalian cuma di sana selama tiga hari?” tanya Hermione.

”Kami tidak pulang setelah tiga hari!” seru Hagrid gusar. ”Dumbledore andalkan kami!”

”Tapi kau baru saja bilang tak mungkin kalian kembali lagi!”

”Tidak kalau siang hari, kami tak bisa. Kami harus pikirkan kembali sedikit. Lewatkan beberapa hari sembunyi di gua dan tunggu. Dan yang kami lihat tidak bagus.”

”Apa dia memotong kepala lagi?” tanya Hermione, kedengarannya mual.

”Tidak,” kata Hagrid. ”Aku lebih suka dia cabut kepala sebetulnya.”

”Apa maksudmu?”

”Maksudku, kami segera tahu dia tidak keberatan terhadap semua penyihir—hanya kami.”

”Pelahap Maut?” sambar Harry.

”Yep,” kata Hagrid muram. ”Dua Pelahap Maut kunjungi dia setiap hari, bawa hadiah-hadiah untuk Gurg dan dia tidak gantung terbalik mereka.”

”Bagaimana kau tahu mereka Pelahap Maut?” tanya Ron.

”Karena aku kenali salah satunya,” Hagrid menggeram. ”Macnair, ingat dia? Orang yang mereka kirim untuk bunuh Buckbeak? Orang gila, dia. Senang sekali bunuh seperti Golgomath; pantas saja mereka akrab.”

”Jadi, Macnair telah membujuk para raksasa untuk bergabung dengan Kau-Tahu-Siapa?” kata Hermione putus asa.

”Jangan sela terus, aku belum selesai cerita!” tukas Hagrid jengkel. Lucu juga, tadi dia tak mau memberitahu mereka apa pun, tapi sekarang dia sangat menikmati bercerita. ”Aku dan Olympe bicarakan itu dan kami sepakat walaupun Gurg tampaknya suka Kalian-Tahu-Siapa, tidak berarti semua suka. Kami harus coba bujuk beberapa raksasa lain, mereka yang tak inginkan Golgomath sebagai Gurg.”

”Bagaimana kau bisa tahu yang mana mereka?” tanya Ron.

”Mereka para raksasa yang dipukuli jadi bubur, kan?” kata Hagrid sabar. ”Mereka yang cerdik menjauh dari Golgomath, sembunyi dalam gua-gua di sekeliling lembah seperti kami. Maka kami putuskan kami akan cari dalam gua-gua malam hari dan coba, siapa tahu kami bisa bujuk beberapa di antara mereka.”

”Kalian berkeliling mencari raksasa dalam gua?” tanya Ron, dengan kagum dan hormat dalam suaranya.

”Yah, bukan raksasanya yang paling bikin kami takut,” kata Hagrid. ”Kami lebih cemaskan Pelahap Maut. Dumbledore sudah peringatkan kami sebelumnya, kami tak boleh berurusan dengan mereka kalau kami bisa hindari, dan sulitnya mereka tahu kami di sana—aku curiga Golgomath beritahu mereka. Malam hari, waktu para raksasa tidur dan kami ingin endap-endap di pegunungan cari raksasa, Macnair dan satunya lagi berkeliling pegunungan cari kami. Aku sulit sekali cegah Olympe serang mereka,” kata Hagrid, ujung-ujung mulutnya bergerak, membuat jenggotnya yang liar terangkat, ”dia penuh semangat mau serang mereka… dia luar biasa sekali kalau marahnya bangkit, Olympe… berapi-api, kalian tahu… kukira darah Prancis dalam tubuhnya…”

Hagrid memandang perapian dengan mata sedih. Harry memberinya tiga puluh detik untuk mengenang sebelum berdeham keras-keras.

”Lalu, apa yang terjadi? Apakah kalian berhasil mendekati raksasa lainnya?”

”Apa? Oh… oh, yeah, berhasil. Yeah, pada malam ketiga setelah Karkus terbunuh kami endap-endap keluar gua tempat kami sembunyi dan kembali turun ke lembah, pasang mata untuk Pelahap Maut. Masuki beberapa gua, tak ada—kemudian, kira-kira gua keenam, kami temukan tiga raksasa sembunyi.”

”Guanya pasti penuh sesak,” kata Ron.

”Tak ada tempat untuk ayun Kneazle,” ujar Hagrid.

”Apa mereka tidak menyerang sewaktu melihat kalian?” tanya Hermione.

”Mungkin akan serang kalau mereka sanggup,” kata Hagrid, ”tapi mereka luka parah, tiga-tiganya; pengikut Golgomath telah pukuli mereka sampai pingsan; mereka sadar dan merangkak ke tempat perlindungan terdekat yang bisa mereka temukan. Nah, salah satu dari mereka bisa bahasa Inggris dan dia terjemahkan untuk yang lain, dan yang kami

sampaikan tampaknya tak ditanggapi terlalu buruk. Jadi, kami datang dan datang lagi, kunjungi yang luka-luka… kurasa kami telah berhasil yakinkan enam atau tujuh dari mereka sampai batas tertentu.”

”Enam atau tujuh?” kata Ron bersemangat. ”Wah, itu tidak buruk—apakah mereka akan datang ke sini dan mulai melawan Kau-Tahu-Siapa bersama kita?”

Tetapi Hermione berkata, ”Apa maksudmu ’sampai batas tertentu’, Hagrid?”

Hagrid menatapnya sedih.

”Pengikut Golgomath gerebek gua-gua mereka. Yang masih hidup tak mau lagi berurusan dengan kami sesudah itu.”

”Jadi… jadi tak ada raksasa yang akan datang?” kata Ron, kecewa.

”Tak ada,” kata Hagrid, menghela napas dalam ketika dia membalik daging naganya dan menempelkan bagian yang lebih dingin ke wajahnya, ”tapi kami telah lakukan yang ditugaskan kepada kami, kami telah sampaikan pesan Dumbledore dan beberapa di antara mereka sudah dengar dan kuharap beberapa di antara mereka akan ingat. Mungkin, mereka yang tak ingin tinggal bersama Golgomath akan pindah dari pegunungan, dan siapa tahu mereka ingat Dumbledore ramah kepada mereka… bisa saja mereka datang.”

Salju memenuhi jendela sekarang. Harry baru sadar bahwa lutut jubahnya basah. Kepala Fang di pangkuannya, sementara liurnya berleleran.

”Hagrid?” kata Hermione pelan setelah hening beberapa saat.

”Mmm?”

”Apakah kau… apakah ada tanda-tanda… apa kau mendengar sesuatu tentang… tentang… ibumu waktu kau di sana?”

Mata Hagrid yang tak tertutup menatapnya dan Hermione agak ketakutan.

”Maaf… aku… lupakan…”

”Meninggal,” gerutu Hagrid. ”Meninggal bertahuntahun lalu. Mereka beritahu aku.”

”Oh… aku… aku benar-benar ikut sedih,” kata Hermione dengan suara amat pelan. Hagrid mengangkat bahunya yang besar.

”Tak perlu,” katanya pendek. ”Aku tak begitu ingat dia. Bukan ibu yang baik.”

Mereka terdiam lagi. Hermione memandang gugup Harry dan Ron, jelas sekali dia ingin mereka bicara.

”Tapi kau belum menjelaskan kenapa kau sampai seperti ini, Hagrid,” Ron berkata, menunjuk wajah Hagrid yang berdarah.

”Atau kenapa kau pulang sangat terlambat,” kata Harry. ”Sirius bilang, Madame Maxime sudah lama pulang…”

”Siapa yang menyerangmu?” tanya Ron.

”Aku tidak diserang,” kata Hagrid sungguh-sungguh. ”Aku… ”

Tetapi sisa kata-katanya tertelan gedoran mendadak di pintu. Hermione memekik pelan; cangkirnya merosot dari pegangannya dan pecah di lantai; Fang mendengking. Keempatnya memandang jendela di sebelah pintu. Bayangan orang bertubuh pendek dan gemuk bergerak-gerak di gorden yang tipis.

”Dia!” bisik Ron.

”Ke bawah sini!” kata Harry cepat-cepat, menyambar Jubah Gaib, dia menyelubungkannya ke atas dirinya dan Hermione, sementara Ron berlari mengitari meja dan menyelusup masuk ke bawahnya juga. Berimpitan, mereka mundur ke sudut. Fang menggonggong liar ke pintu. Hagrid tampak amat bingung.

”Hagrid, sembunyikan cangkir kami!”

Hagrid menyambar cangkir Harry dan Ron dan menjejalkannya ke bawah bantal dalam keranjang Fang. Fang sekarang melompat-lompat ke pintu; Hagrid mendorongnya minggir dengan kakinya dan membuka pintu.

Profesor Umbridge berdiri di depan pintu, memakai mantel *tweed* hijaunya dan topi serasi yang dilengkapi tutup telinga. Dengan bibir mengerucut, dia mundur ke belakang untuk melihat wajah Hagrid; tingginya tak mencapai pusar Hagrid.

”Jadi,” katanya lambat-lambat dan keras, seakan bicara kepada orang tuli. ”Kau Hagrid?”

Tanpa menunggu jawaban dia berjalan masuk, matanya yang menonjol berputar ke segala arah.

”Minggir,” bentaknya, mengayunkan tas tangannya pada Fang, yang melompat kepadanya dan berusaha menjilati wajahnya.

”Eh—aku tak bermaksud tak sopan,” kata Hagrid, memandangnya, ”tapi siapa kau?”

”Namaku Dolores Umbridge.”

Matanya menyapu pondok. Dua kali mata itu memandang lurus-lurus ke sudut tempat Harry berdiri, terjepit di antara Ron dan Hermione.

”Dolores Umbridge?” kata Hagrid, kedengarannya sangat bingung. ”Kau kan salah satu pegawai Kementerian—bukankah kau bekerja dengan Fudge?”

”Aku tadinya Asisten Senior Menteri, ya,” kata Umbridge, sekarang berjalan hilir-mudik dalam pondok, mengamati semua detail kecil di dalamnya, dari tas sandang besar yang bersandar di dinding sampai ke mantel perjalanan yang tersampir. ”Aku sekarang guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam…”

”Kau berani sekali,” ujar Hagrid, ”tak banyak lagi yang mau pekerjaan itu.”

”…dan Inkuisitor Agung Hogwarts,” lanjut Umbridge, tak ada tanda-tanda bahwa dia mendengar ucapan Hagrid.

”Apa itu?” tanya Hagrid, mengernyit.

”Itu pula yang hendak kutanyakan,” kata Umbridge, menunjuk pecahan porselen di lantai yang semula cangkir Hermione.

”Oh,” kata Hagrid, melirik—lirikan yang sangat merugikan—ke sudut tempat Harry, Ron, dan Hermione berdiri bersembunyi, ”oh, itu… Fang. Dia pecahkan cangkir. Jadi aku terpaksa pakai yang ini.”

Hagrid menunjuk cangkirnya sendiri, satu tangannya masih memegangi daging naga yang menempel di matanya. Umbridge berdiri di hadapannya sekarang, mengawasi dengan teliti penampilan Hagrid alih-alih pondoknya.

”Tadi kudengar suara-suara,” katanya pelan.

”Aku bicara dengan Fang,” kata Hagrid tegas.

”Dan dia membalas bicara denganmu?”

”Yah… boleh dikata begitu,” kata Hagrid, salah tingkah. ”Aku kadang-kadang bilang Fang hampir seperti manusia…”

”Ada tiga pasang jejak kaki di salju dari pintu kastil ke pondokmu,” ujar Umbridge manis.

Hermione terpekik pelan. Harry menekapkan tangan ke mulut Hermione. Untung Fang mengendus-endus keras di sekitar tepi jubah Profesor Umbridge dan kelihatannya dia tidak mendengar.

”Aku baru pulang,” kata Hagrid, melambaikan tangan besarnya ke tas sandang. ”Mungkin sebelumnya ada orang datang dan aku tidak ketemu mereka.”

”Tak ada jejak kaki menjauh dari pintu pondokmu.”

”Wah, aku… aku tak tahu kenapa begitu…” kata Hagrid, dengan gugup menarik-narik jenggotnya dan sekali lagi memandang ke sudut tempat Harry, Ron, dan Hermione berdiri, seakan minta bantuan. ”Ehm…”

Umbridge berbalik dan mengelilingi pondok, mencari-cari dengan teliti. Dia membungkuk dan melongok ke bawah tempat tidur. Dia membuka lemari-lemari Hagrid. Dia berjalan lima senti dari tempat Harry, Ron, dan Hermione berdiri merapat ke dinding; Harry menarik perutnya ke dalam ketika dia lewat. Setelah menatap dengan teliti bagian dalam kuali yang biasa digunakan Hagrid untuk memasak, dia berbalik lagi dan berkata, ”Apa yang terjadi padamu? Bagaimana kau mendapat luka-luka itu?”

Hagrid buru-buru melepas daging naga dari wajahnya, yang menurut Harry suatu kekeliruan, karena memar hitam dan ungu di sekitar matanya sekarang kelihatan jelas, belum lagi darah segar maupun yang sudah beku di wajahnya. ”Oh, aku… kecelakaan kecil,” sahutnya lemah.

”Kecelakaan macam apa?”

”Aku—aku tersandung.”

”Kau tersandung,” dia mengulang dingin.

”Yeah, betul. Tersandung… sapu teman. Aku sendiri tidak terbang. Yah, lihat saja ukuranku, kurasa tak ada sapu yang kuat sangga aku. Temanku biakkan kuda-kuda Abraxan, tak tahu apa kau pernah lihat mereka, besar, bersayap, kau tahu, aku naik salah satu dan…”

”Dari mana kau?” tanya Umbridge, dengan nada dingin memotong celoteh Hagrid.

”Dari mana…?”

”Kau, ya,” katanya. ”Tahun ajaran sudah mulai dua bulan lalu. Guru lain harus mengambil alih kelasmu. Tak satu pun teman gurumu bisa memberiku informasi keberadaanmu. Kau tidak meninggalkan alamat. Dari mana kau?”

Hening sesaat, sementara Hagrid memandangnya dengan matanya yang kelopaknya baru dibuka. Harry nyaris bisa mendengar otaknya bekerja keras.

”Aku—aku pergi untuk kesehatanku,” katanya.

”Untuk kesehatanmu,” ulang Profesor Umbridge. Matanya menyusuri wajah Hagrid yang memar dan bengkak; darah naga menetes-netes pelan tanpa suara ke rompinya. ”Begitu.”

”Yeah,” kata Hagrid, ”sedikit—udara segar, kau tahu…”

”Ya, sebagai pengawas binatang liar pasti susah sekali mendapatkan udara segar,” kata Umbridge manis. Bagian kecil wajah Hagrid yang tidak hitam atau ungu, memerah.

”Yah—perubahan pemandangan, kau tahu…”

”Pemandangan pegunungan?” sambar Umbridge gesit.

Dia tahu, Harry membatin putus asa.

”Pegunungan?” kata Hagrid, jelas sedang berpikir cepat. ”Tidak. Prancis Selatan untukku. Sedikit matahari dan… dan laut.”

”Betulkah?” kata Umbridge. ”Kulitmu tidak cokelat.”

”Yeah… soalnya… kulit sensitif,” kilah Hagrid, berusaha tersenyum mengambil hati. Harry melihat dua giginya telah dipukul rontok. Umbridge memandangnya dingin; senyum Hagrid memudar. Kemudian Umbridge menaikkan tas tangannya agak lebih tinggi ke lekuk lengannya dan berkata, ”Aku, tentu saja, akan memberitahu Pak Menteri soal kepulanganmu yang terlambat.”

”Baik,” kata Hagrid, mengangguk.

”Kau harus tahu juga bahwa sebagai Inkuisitor Agung, tugaskulah—walaupun tak enak tapi perlu—untuk menginspeksi teman-teman guruku. Jadi, kita akan segera bertemu lagi.”

Dia berbalik tajam dan berjalan kembali ke pintu.

”Kau menginspeksi kami?” Hagrid mengulang bingung, memandang punggungnya.

”Oh, ya,” kata Umbridge pelan, menoleh kepadanya dengan tangan pada pegangan pintu. ”Kementerian bertekad membuang guru-guru yang tidak memuaskan, Hagrid. Selamat malam.”

Umbridge pergi, menutup pintu di belakangnya dengan empasan. Harry sudah hendak menarik Jubah Gaib, namun Hermione menyambar pergelangan tangannya.

”Jangan dulu,” bisiknya di telinga Harry. ”Dia mungkin belum pergi.”

Hagrid agaknya berpikiran sama; dia berjalan ke jendela dan menarik gordennya sekitar dua setengah senti.

”Dia kembali ke kastil,” katanya pelan. ”Astaga… inspeksi orang-orang, dia?”

”Yeah,” kata Harry, menarik lepas Jubah Gaib. ”Trelawney sudah dalam masa percobaan… ”

”Ehm… rencanamu, apa yang hendak kauajarkan kepada kami dalam pelajaranmu, Hagrid?” tanya Hermione.

”Oh, jangan khawatir tentang itu, aku sudah rencanakan banyak pelajaran,” kata Hagrid antusias, mengambil kembali daging naga dari meja dan menempelkannya ke atas matanya lagi. ”Aku sudah simpan beberapa satwa untuk tahun OWL kalian; kalian tunggu saja, mereka benar-benar istimewa.”

”Ehm… istimewa dalam hal apa?” Hermione penasaran.

”Tak akan kuberitahu,” ujar Hagrid riang. ”Aku tak mau hancurkan kejutannya.”

”Dengar, Hagrid,” kata Hermione mendesak, menanggalkan semua kepura-puraannya. ”Profesor Umbridge tidak akan senang kalau kau membawa sesuatu yang terlalu berbahaya ke dalam kelas.”

”Berbahaya?” kata Hagrid, tampak geli. ”Jangan bodoh, aku tak akan beri kalian yang berbahaya! Maksudku, baiklah, mereka bisa urus diri sendiri…”

”Hagrid, kau harus lulus inspeksi Umbridge, dan untuk itu lebih baik dia melihatmu mengajari kami bagaimana memelihara Porlock, bagaimana membedakan Knarl dan landak, hal-hal semacam itu!” kata Hermione sungguh-sungguh.

”Tapi itu kurang asyik, Hermione,” kata Hagrid. ”Yang akan kuajarkan jauh lebih mengesankan. Aku sudah pelihara mereka bertahun-tahun, kukira aku satu-satunya yang punya kawanan jinak di seluruh Inggris.”

”Hagrid… tolong…” kata Hermione, nadanya benar-benar putus asa. ”Umbridge mencari-cari alasan apa saja untuk memecat guru-guru yang dia anggap terlalu dekat dengan Dumbledore. Tolong, Hagrid, ajari kami sesuatu yang membosankan yang pasti muncul dalam OWL kami.”

Namun Hagrid hanya menguap lebar-lebar dan melempar pandang rindu dengan sebelah matanya ke tempat tidur besar di sudut.

”Dengar, hari ini bikin lelah dan sekarang sudah jauh malam,” katanya, menepuk pelan bahu Hermione, sehingga lutut Hermione langsung menekuk dan menabrak lantai menimbulkan bunyi *duk*. ”Oh—sori…” Hagrid mengangkatnya bangun dengan menarik leher jubahnya. ”Dengar, kalian tak usah cemaskan aku, aku janji aku sudah rencanakan pelajaran yang benar-benar bagus buat kalian… sekarang sebaiknya kalian pulang ke kastil, dan jangan lupa hapus jejak di belakang kalian!”

”Aku tak tahu apakah kau berhasil menyadarkannya,” kata Ron beberapa waktu kemudian ketika—setelah mengecek situasi aman—mereka berjalan kembali ke kastil di atas salju yang menebal, tanpa meninggalkan jejak di belakang mereka karena sambil berjalan Hermione mengucapkan Mantra Obliterasi.

”Kalau begitu aku akan datang lagi besok,” kata Hermione mantap. ”Aku akan membuatkan rencana pelajaran untuknya, kalau perlu. Aku tak peduli Umbridge mengeluarkan Trelawney, tapi dia tak boleh mengeluarkan Hagrid!”

21

MATA UIAR

HERMIONE bersusah payah melewati salju setebal enam puluh senti ke pondok Hagrid pada hari Minggu pagi. Harry dan Ron ingin ikut, tetapi tumpukan PR mereka sudah menggunung mengkhawatirkan lagi, maka dengan menggerutu mereka tinggal di ruang rekreasi, berusaha tidak mengacuhkan teriakan-teriakan gembira yang terdengar dari halaman di bawah, tempat anak-anak bersenang-senang *skating* di danau yang membeku, naik kereta luncur, dan yang paling menyebalkan, menyihir bola-bola salju agar melesat naik ke Menara Gryffindor dan menghantam jendela keras-keras.

”Oi!” raung Ron, akhirnya kesabarannya habis dan menjulurkan kepala ke luar jendela. ”Aku Prefek dan kalau sekali lagi ada bola salju menghantam jendela ini—ADUH!”

Mendadak dia menarik kepalanya ke dalam, wajahnya berlumur salju.

”Fred dan George,” katanya getir, membanting jendela di belakangnya. ”Sangat menyebalkan…”

Hermione kembali dari pondok Hagrid sebelum makan siang, agak gemetar kedinginan, jubahnya basah sampai ke lutut.

”Nah?” kata Ron, mendongak ketika dia masuk. ”Sudah membuatkan rencana pelajaran untuknya?”

”Yah, sudah kucoba,” katanya datar, mengenyakkan diri di kursi di sebelah Harry. Dia mencabut tongkat sihirnya dan membuat ayunan rumit, sampai udara panas mengembus dari ujungnya; dia kemudian mengacungkan ujung tongkat ini ke jubahnya, yang lalu mengepul mengeringkan diri. ”Dia bahkan tak ada waktu aku tiba, setidaknya setengah jam aku mengetuk. Kemudian dia muncul dari dalam Hutan Terlarang…”

Harry mengeluh. Hutan Terlarang penuh binatang yang kemungkinan besar akan membuat Hagrid dipecat. ”Apa yang disimpannya di sana? Dia bilang padamu?” tanyanya.

”Tidak,” sahut Hermione merana. ”Dia bilang dia ingin mereka jadi kejutan untuk kita. Kucoba menjelaskan tentang Umbridge, tapi dia tak mau mengerti. Berulang-ulang dia mengatakan tak ada orang waras yang lebih suka mempelajari Knarl daripada Chimaera—oh, kurasa dia *tak punya* Chimaera,” tambahnya begitu melihat wajah ngeri Harry dan Ron, ”tapi bukan berarti dia tidak mencoba, soalnya dia bilang sulit sekali mendapatkan telurnya. Entah berapa kali kukatakan kepadanya bahwa lebih baik dia mengikuti rencana Grubbly-Plank, terus terang kurasa dia tidak mendengarkan setengah dari ucapanku. Kalian tahu, dia agak aneh. Dia masih belum mau bilang bagaimana dia mendapatkan semua luka itu.” Kemunculan Hagrid di meja guru keesokan harinya tidak disambut antusias oleh semua murid. Beberapa, seperti Fred, George, dan Lee, berteriak gembira dan melompati gang antara meja Gryffindor dan Hufflepuff untuk menjabat tangannya yang besar; yang lain, seperti Parvati dan Lavender, bertukar pandang muram dan menggelengkan kepala. Harry tahu banyak di antara mereka lebih menyukai pelajaran Profesor Grubbly-Plank, dan celakanya sebagian dari dirinya, bagian sangat kecil yang objektif, tahu bahwa mereka punya alasan bagus. Ide Grubbly-Plank tentang pelajaran yang menarik bukanlah yang mengandung risiko kepala seseorang bisa copot.

Maka diiringi sejumlah ketakutan, Harry, Ron, dan Hermione menuju pelajaran Hagrid pada hari Selasa, terbungkus rapat untuk menahan dingin. Harry cemas, bukan hanya mengenai apa yang mungkin diajarkan Hagrid kepada mereka, tetapi juga tentang bagaimana anak-anak lain, terutama Malfoy dan kroni-kroninya, akan bersikap jika Umbridge mengawasi mereka.

Namun si Inkuisitor Agung tak tampak batang hidungnya ketika mereka berjalan dengan susah payah melewati salju menuju Hagrid, yang menunggu mereka di tepi Hutan. Penampilannya tidak meyakinkan; memar-memar yang Sabtu malam lalu berwarna ungu, kini bernuansa hijau dan kuning dan beberapa lukanya kelihatannya masih berdarah. Harry tak bisa mengerti: Hagrid barangkali telah diserang makhluk yang racunnya membuat luka-luka yang disebabkannya tak bisa sembuh? Seakan melengkapi gambaran yang tak menyenangkan ini, Hagrid memanggul sesuatu yang tampak seperti setengah bagian tubuh sapi mati.

”Kita belajar di sini hari ini!” seru Hagrid riang kepada murid-murid yang mendekat, mengedikkan kepala ke pepohonan gelap di belakangnya. ”Agak terlindung! Tapi mereka memang lebih suka gelap.”

”Apa yang lebih suka gelap?” Harry mendengar Malfoy berkata tajam kepada Crabbe dan Goyle, ada kepanikan dalam suaranya. ”Apa katanya yang lebih suka gelap—kalian dengar?”

Harry ingat satu-satunya peristiwa ketika Malfoy masuk Hutan dulu; saat itu pun dia tidak terlampau berani. Harry tersenyum sendiri; sesudah pertandingan Quidditch itu, apa pun yang menyebabkan Malfoy gelisah membuat Harry senang.

”Siap?” tanya Hagrid ceria, memandang murid-muridnya. ”Baiklah, aku telah siapkan perjalanan ke dalam Hutan untuk kelas lima. Kupikir kita akan lihat makhluk-makhluk ini dalam habitat aslinya. Nah, yang akan kita pelajari hari ini cukup langka, kurasa aku barangkali satu-satunya orang di Inggris yang berhasil latih mereka.”

”Dan kau yakin mereka terlatih, kan?” kata Malfoy, kepanikan dalam suaranya makin jelas. ”Ini bukan pertama kalinya kaubawa makhluk liar ke kelas, kan?”

Anak-anak Slytherin bergumam setuju dan beberapa anak Gryffindor tampak juga beranggapan ucapan Malfoy ada benarnya.

”Tentu mereka terlatih,” kata Hagrid cemberut dan mengangkat bangkai sapi itu sedikit lebih tinggi di bahunya.

”Kalau begitu mukamu kenapa?” tuntut Malfoy.

”Bukan urusanmu!” sergah Hagrid marah. ”Nah, kalau kalian sudah selesai ajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh, ikuti aku!”

Dia berbalik dan melangkah ke dalam Hutan. Tak seorang pun tampak ingin mengikutinya. Harry mengerling Ron dan Hermione, yang menghela napas namun mengangguk, dan ketiganya melangkah menyusul Hagrid, diikuti anak-anak lain.

Mereka berjalan selama sepuluh menit sampai tiba di tempat yang pohon-pohonnya tumbuh sangat rapat sehingga suasana di situ gelap seperti petang hari dan tak ada salju sama sekali di tanah. Sambil menggerutu Hagrid menurunkan setengah tubuh sapi itu ke tanah, melangkah mundur, dan berbalik untuk menghadapi murid-muridnya, sebagian besar dari mereka merayap dari pohon ke pohon mendekatinya, memandang berkeliling dengan gugup, seakan mengira akan diserang setiap saat.

”Kumpul sini, kumpul sini,” Hagrid menyemangati. ”Nah, mereka akan tertarik oleh bau daging, tapi aku tetap akan panggil mereka, karena mereka akan senang begitu tahu aku yang datang.”

Dia berbalik, menggoyang kepalanya yang berambut gondrong untuk menyibakkan rambut dari mukanya, dan melontarkan teriakan ganjil yang bergaung di antara pepohonan gelap bagaikan teriakan burung besar. Tak ada yang tertawa; sebagian besar dari mereka terlalu takut untuk bersuara.

Hagrid berteriak ganjil lagi. Satu menit berlalu, sementara anak-anak dengan gugup menoleh dan memandang di antara pepohonan untuk melihat entah apa yang akan datang. Dan kemudian, ketika Hagrid mengibaskan rambutnya ke belakang untuk ketiga kalinya dan mengembangkan dadanya yang luar biasa besar, Harry menyenggol Ron dan menunjuk ke celah gelap di antara dua cemara berbonggol-bonggol.

Sepasang mata putih, kosong, berkilat semakin lama semakin besar dalam keremangan dan sesaat kemudian wajah yang seperti naga, leher, lalu tubuh dan kerangka menyerupai kuda besar, hitam, bersayap, muncul dari kegelapan. Sesaat dia mengamati anak-anak, mengibas-ngibaskan ekornya yang panjang hitam, kemudian menundukkan kepalanya dan mulai merobek-robek bangkai sapi dengan taring-taringnya yang runcing.

Gelombang kelegaan melanda Harry. Setidaknya ini adalah bukti bahwa dia tidak mengkhayalkan makhluk-makhluk ini, bukti bahwa mereka ada: Hagrid juga tahu tentang mereka. Dia menatap Ron penuh semangat, tetapi Ron masih memandang berkeliling pohon-pohon dan setelah beberapa detik dia berbisik, ”Kenapa Hagrid tidak memanggil lagi?”

Sebagian besar anak-anak berekspresi sama bingung, gugup dan menanti-nanti seperti Ron dan masih memandang ke segala arah kecuali ke kuda yang berdiri kira-kira satu meter di depan mereka. Hanya dua anak lain yang agaknya melihat mereka: seorang anak laki-laki Slytherin bertubuh kurus yang berdiri di belakang Goyle, mengamati kuda itu makan dengan ekspresi wajah sangat jijik; dan Neville, yang matanya mengikuti kibasan ekor panjang hitam itu.

”Oh, ini datang satu lagi!” ujar Hagrid bangga, ketika kuda hitam kedua muncul dari balik pepohonan yang gelap, melipat sayapnya yang seperti kulit rapat ke tubuhnya dan menukikkan kepala untuk memakan daging dengan rakus. ”Nah… angkat tangan, siapa yang bisa melihat?”

Amat senang karena merasa dia akhirnya akan bisa memahami misteri kuda-kuda ini, Harry mengangkat tangan. Hagrid mengangguk kepadanya.

”Yeah… yeah, aku tahu kau akan bisa lihat, Harry,” katanya serius. ”Dan kau juga, Neville, eh? Dan…”

”Maaf,” kata Malfoy dengan nada mencemooh, ”tapi apa tepatnya yang harus kami lihat?”

Sebagai jawaban, Hagrid menunjuk ke bangkai sapi di tanah. Seluruh kelas memandangnya selama beberapa saat, kemudian beberapa anak memekik dan Parvati menjerit. Harry mengerti sebabnya; potongan-potongan daging yang merobek sendiri, menjauh dari tulang, dan lenyap begitu saja, pastilah terlihat sangat aneh.

”Apa yang melakukannya?” Parvati bertanya dengan suara ketakutan, mundur ke belakang pohon terdekat. ”Apa yang memakannya?”

”Thestral,” jawab Hagrid bangga dan Hermione melontarkan *”Oh!”* pelan tanda mengerti ke bahu Harry. ”Hogwarts punya sekawanan di sini. Nah, siapa yang tahu…?”

”Tapi mereka kan pembawa celaka,” sela Parvati, ketakutan. ”Mereka menyebabkan berbagai bencana mengerikan bagi orang yang melihatnya. Profesor Trelawney pernah memberitahu saya…”

”Tidak, tidak, tidak,” kata Hagrid, tertawa kecil, ”itu hanya takhayul, mereka tidak bawa bencana, mereka sangat pintar dan berguna! Tentu, kawanan ini tidak banyak pekerjaannya; terutama hanya tarik kereta-kereta sekolah, kecuali kalau Dumbledore mau pergi jauh dan tak mau ber-Apparate—dan ini datang sepasang lagi, lihat…”

Dua kuda lagi datang tanpa suara dari balik pepohonan, salah satunya lewat dekat sekali dengan Parvati, yang bergidik dan semakin merapatkan diri ke pohon, seraya berkata, ”Aku merasakan sesuatu, kurasa dia di dekatku!”

”Jangan khawatir, dia tak akan lukai kau,” kata Hagrid sabar. ”Nah, sekarang, siapa bisa jelaskan kenapa ada yang bisa lihat ada yang tidak?”

Hermione mengangkat tangan.

”Jelaskan kalau begitu,” kata Hagrid, tersenyum kepadanya.

”Yang bisa melihat Thestral hanyalah,” jawabnya, ”orang-orang yang sudah pernah melihat kematian.”

”Betul sekali,” kata Hagrid sungguh-sungguh, ”sepuluh angka untuk Gryffindor. Nah, Thestral…”

”Ehem, ehem.”

Profesor Umbridge telah datang. Dia berdiri kira-kira satu meter dari Hagrid, memakai topi dan mantel hijaunya lagi, *clipboard*-nya siap di tangan. Hagrid, yang belum pernah mendengar deham palsu Umbridge, mengamati Thestral yang paling dekat dengan cemas, rupanya mengira makhluk itulah yang bersuara.

”Ehem, ehem.”

”Oh, halo!” kata Hagrid, tersenyum, setelah menemukan sumber suara.

”Kau menerima pesan yang kukirim ke pondokmu tadi pagi?” tanya Umbridge dengan suara keras dan lambat, seperti yang pernah digunakannya kepada Hagrid, seakan dia berbicara dengan orang asing yang sangat bodoh. ”Memberitahumu bahwa aku akan menginspeksi pelajaranmu?”

”Oh yeah,” kata Hagrid cerah. ”Senang kautemukan tempatnya! Nah, seperti yang kaulihat—atau, aku tak tahu—bisakah kaulihat? Kami belajar Thestral hari ini…”

”Sori?” kata Profesor Umbridge keras-keras, menempelkan tangan di sekeliling telinganya dan mengernyit. ”Apa yang kaukatakan?”

Hagrid tampak agak bingung.

”Eh—*Thestral*!” ujarnya keras. ”Kuda besar—eh—bersayap, kau tahu!”

Dia mengepakkan lengannya yang besar dengan penuh harap. Profesor Umbridge mengangkat alis dan bergumam seraya mencatat di *clipboard*-nya. *”Harus… memakai… bahasa… isyarat… kasar.”*

”Nah…” kata Hagrid, berbalik menghadapi murid-muridnya lagi dan tampak agak bingung, ”ehm… apa yang kukatakan tadi?”

”Tampaknya… ingatannya… pendek… dan… payah,” gumam Umbridge, cukup keras untuk didengar semua anak. Draco Malfoy tampak girang, seakan Natal tiba sebulan lebih cepat. Hermione sebaliknya, wajahnya merah padam menahan marah.

”Oh, yeah,” kata Hagrid, melempar pandang resah ke *clipboard* Umbridge, tetapi meneruskan dengan gagah berani. ”Yeah, aku tadi mau beritahu kalian bagaimana kita bisa punya sekawanan. Yeah, kami mulai dengan seekor jantan dan beberapa ekor kuda betina. Yang ini,” dia membelai kuda yang pertama muncul, ”namanya Tenebrus, dia favoritku, kuda pertama yang dilahirkan dalam Hutan ini…”

”Apakah kau sadar,” Umbridge berkata keras, menyelanya, ”bahwa Kementerian Sihir telah mengklasifikasikan Thestral sebagai ’berbahaya’?”

Hati Harry mencelos, namun Hagrid hanya tertawa kecil.

”Mereka tidak berbahaya! Baiklah, mereka mungkin menggigitmu kalau kau benar-benar bikin mereka jengkel…”

”Menunjukkan… tanda-tanda… senang… pada… kekerasan,” gumam Umbridge, menulis di *clipboard*-nya lagi.

”Tidak—bukan begitu!” bantah Hagrid, tampak agak cemas sekarang. ”Maksudku, anjing pun akan gigit kau kalau kaupancing, kan—tapi Thestral dapatkan reputasi buruk karena soal kematian itu—orang kira mereka pertanda buruk, kan? Mereka hanya tidak mengerti, kan?”

Umbridge tidak menjawab; dia selesai menuliskan catatan terakhirnya, kemudian mendongak menatap Hagrid dan berkata, lagi-lagi sangat keras dan lambat-lambat, ”Silakan meneruskan mengajar seperti biasa. Aku akan berkeliling,” dia menirukan gerak orang berjalan (Malfoy dan Pansy Parkinson tertawa tanpa suara) ”di antara murid-murid” (dia menunjuk beberapa anak satu demi satu) ”dan mengajukan pertanyaan kepada mereka.” Dia menunjuk mulutnya untuk menyatakan dirinya akan berbicara.

Hagrid menatapnya, jelas dia tak mengerti kenapa Umbridge bersikap seakan Hagrid tak mengerti bahasa Inggris normal. Air mata kemarahan memenuhi mata Hermione sekarang.

”Kau hantu, hantu perempuan jahat!” dia berbisik, ketika Umbridge berjalan ke arah Pansy Parkinson. ”Aku tahu apa yang kaulakukan, perempuan jahat, sinting, keji…”

”Ehm… pokoknya,” ujar Hagrid, jelas berupaya memperoleh kembali alur pelajarannya, ”jadi… Thestral. Yeah. Yah, ada banyak hal baik menyangkut mereka…”

”Apakah kau,” tanya Profesor Umbridge dengan suara nyaring kepada Pansy Parkinson, ”bisa memahami Profesor Hagrid kalau dia bicara?”

Sama seperti Hermione, mata Pansy dipenuhi air mata, tetapi air mata tawa; jawabannya sampai sulit dimengerti karena dia berusaha menahan kikiknya.

”Tidak… karena… yah… kedengarannya… sering kali seperti dengkur…”

Umbridge menulis pada *clipboard-nya.* Sedikit bagian wajah Hagrid yang tidak memar memerah, tetapi dia berusaha bersikap seakan tidak mendengar jawaban Pansy.

”Eh… yeah, hal yang baik tentang Thestral. Sekali mereka sudah dijinakkan, seperti kawanan ini, kalian tak akan pernah tersesat lagi. Punya pemahaman arah yang amat luar biasa, tinggal katakan saja ke mana kalian mau pergi…”

”Dengan pengandaian mereka memahamimu, tentunya,” celetuk Malfoy keras, dan Pansy Parkinson terkikik kegelian lagi. Profesor Umbridge tersenyum sabar kepada mereka dan kemudian berpaling pada Neville.

”Kau bisa melihat Thestral itu, bukan, Longbottom?” katanya.

Neville mengangguk.

”Kematian siapa yang kaulihat?” dia bertanya, nadanya tak peduli.

”Kakek… kakek saya,” jawab Neville.

”Dan bagaimana pendapatmu tentang mereka?” tanyanya, melambaikan tangannya yang gemuk-pendek ke arah kuda-kuda, yang sekarang telah melahap banyak daging sapi sampai sudah kelihatan tulangnya.

”Ehm,” sahut Neville gugup, mengerling Hagrid. ”Yah… mereka… eh… oke…”

”Murid-murid… terlalu… tertekan… sehingga… tidak… berani… mengakui… mereka… takut,” gumam Umbridge, mencatat lagi di *clipboard*-nya.

”Tidak,” sanggah Neville, bingung. ”Tidak, saya tidak takut kepada mereka!”

”Tidak apa-apa,” kata Umbridge, menepuk-nepuk bahu Neville seraya tersenyum yang jelas dimaksudkan sebagai senyum pengertian, meskipun bagi Harry tampaknya lebih seperti seringai. ”Nah, Hagrid,” dia berpaling untuk kembali mendongak menatap Hagrid, lagi-lagi bicara keras dan lambat-lambat. ”Kurasa aku sudah mendapatkan cukup sebagai bahan penilaian. Kau akan menerima” (dia memeragakan mengambil sesuatu dari udara di depannya) ”hasil inspeksimu” (dia menunjuk *clipboard*-nya) ”sepuluh hari lagi.” Dia merentangkan jari-jarinya yang pendek-gemuk, kemudian, dengan senyum lebih lebar dan lebih mirip katak dibanding biasanya, di bawah topi hijaunya, dia pergi dari tengah mereka, meninggalkan Malfoy dan Pansy Parkinson tertawa terbahak-bahak, Hermione gemetar saking marahnya, dan Neville tampak bingung dan cemas.

”Gargoyle tua, busuk, penipu, sinting!” umpat Hermione setengah jam kemudian, ketika mereka berjalan kembali ke kastil melalui jalan setapak yang telah mereka buat di salju tadi. ”Kalian lihat apa yang akan dilakukannya? Ini soal keturunan-campuran lagi—dia berusaha membuat Hagrid seperti troll bego, hanya karena ibunya raksasa—dan oh, sungguh tidak adil, tadi itu bukan pelajaran yang buruk—maksudku memang buruk kalau tadi tentang Skrewt Ujung-Meletup lagi, tapi Thestral bagus—bahkan, untuk Hagrid, benar-benar bagus!”

”Umbridge bilang mereka berbahaya,” Ron menimpali.

”Seperti kata Hagrid, mereka bisa mengurus diri sendiri,” kata Hermione tak sabar, ”dan kurasa guru seperti Grubbly-Plank biasanya tidak akan memperlihatkan mereka kepada kita sebelum level NEWT, tapi yah, mereka *sangat menarik*, kan? Bahwa ada orang yang bisa melihat mereka dan yang lain tidak bisa. Aku ingin sekali bisa melihatnya.”

”Betulkah?” tanya Harry pelan.

Hermione mendadak tampak ngeri.

”Oh, Harry—sori—tidak, tentu saja aku tak ingin—bodoh benar aku bilang begitu.”

”Tidak apa-apa,” kata Harry cepat. ”Jangan khawatir.”

”Aku heran begitu banyak yang bisa *melihat* mereka,” kata Ron. ”Tiga dalam satu kelas…”

”Yeah, Weasley, kami baru saja bertanya-tanya sendiri,” kata suara dengki. Tanpa mereka sadari, karena langkahnya teredam salju, Malfoy, Crabbe dan Goyle berjalan tepat di belakang mereka. ”Menurutmu, kalau kau melihat ada orang yang mengendusnya, apakah kau akan bisa melihat Quaffle lebih jelas?”

Malfoy, Crabbe, dan Goyle terbahak ketika melewati mereka menuju kastil, kemudian sama-sama bernyanyi ”Weasley raja kami”. Telinga Ron berubah merah padam.

”Abaikan saja, abaikan saja,” kata Hermione dengan nada seperti nyanyian, seraya mencabut tongkat sihirnya dan melakukan mantra untuk memproduksi udara panas lagi, supaya dia bisa melelehkan salju yang belum tersentuh dan membuat mereka lebih mudah berjalan menuju rumah-rumah kaca.

Desember tiba, membawa lebih banyak salju dan PR bertubi-tubi untuk anak-anak kelas lima. Tugas-tugas Prefek Ron dan Hermione semakin lama semakin berat seiring semakin dekatnya Natal. Mereka diminta mensupervisi pendekorasian kastil (”Coba saja kau memasang hiasan kertas-perada sementara Peeves memegangi ujungnya yang lain dan berusaha menjerat lehermu dengannya,” cerita Ron), mengawasi anak-anak kelas satu dan dua melewatkan waktu istirahat mereka di dalam karena di luar dingin sekali (”Dan mereka benar-benar badung dan sok, kita jelas tidak sekurang ajar itu waktu kita kelas satu,” komentar Ron), dan mematroli koridor-koridor, bergiliran dengan Argus Filch, yang curiga bahwa semangat liburan bisa memperlihatkan diri dalam bentuk duel-duel sihir (”Otaknya dari kotoran, orang itu,” tukas Ron berang). Mereka sibuk sekali sampai Hermione bahkan tak sempat lagi merajut topi-topi peri-rumah dan dia tak hentinya mengeluh bahwa topinya hanya tinggal tiga.

”Kasihan sekali peri-peri rumah yang belum sempat kubebaskan, harus tinggal di sini selama Natal karena tak ada cukup topi!”

Harry, yang tak sampai hati memberitahunya bahwa Dobby mengambil semua topi dan kaus kaki yang dibuatnya, menunduk rendah di atas esai Sejarah Sihirnya. Lagi pula, dia tak ingin berpikir tentang Natal. Untuk

pertama kalinya sejak bersekolah di Hogwarts, dia ingin sekali melewatkan liburan jauh dari sekolahnya. Dia menyesali soal pelarangannya bermain Quidditch, dia mencemaskan Hagrid yang mungkin akan dikenai masa percobaan, dan dia marah sekali kepada sekolahnya. Satu-satunya yang masih diharapkannya hanyalah pertemuan LD, dan kegiatan ini pun harus berhenti selama liburan, karena hampir semua anggota LD akan melewatkan liburan bersama keluarga mereka. Hermione akan pergi main ski bersama orangtuanya, sesuatu yang membuat geli Ron, yang belum pernah mendengar Muggle mengikatkan potongan papan sempit ke kaki mereka untuk meluncur menuruni gunung-gunung. Ron akan pulang ke The Burrow. Harry merasa iri selama beberapa hari, sebelum Ron berkata, sebagai jawaban atas pertanyaan Harry bagaimana dia akan pulang Natal nanti, ”Tapi kau kan ikut! Apa aku belum bilang? Mum menulis dan memintaku mengundangmu berminggu-minggu lalu!”

Hermione membelalak, tetapi semangat Harry memuncak: memikirkan akan melewatkan Natal di The Burrow sungguh menyenangkan, meskipun perasaan senang ini sedikit terganggu oleh perasaan bersalah, karena takkan bisa melewatkan liburan bersama Sirius. Dia membatin, mungkinkah dia bisa membujuk Mrs Weasley agar mengundang walinya untuk perayaan Natal nanti. Meskipun tak yakin Dumbledore akan mengizinkan Sirius meninggalkan Grimmauld Place, mau tak mau Harry juga berpikir Mrs Weasley mungkin tidak menghendaki Sirius; mereka sering sekali cekcok. Sirius sama sekali belum pernah menghubungi Harry sejak kemunculannya yang terakhir dalam perapian, dan meskipun Harry tahu bahwa dengan Umbridge mengawasi sepanjang waktu, sangatlah tidak bijaksana berusaha mengontaknya, dia tak suka memikirkan Sirius sendirian dalam rumah tua ibunya, barangkali memasang satu petasan sihir bersama Kreacher.

Harry tiba awal di Kamar Kebutuhan untuk pertemuan terakhir LD sebelum liburan dan bersyukur sekali dia datang cepat, karena ketika obor-obor menyala dia melihat Dobby telah berinisiatif mendekorasi ruangan itu dengan suasana Natal. Dia bisa menebak si peri-rumah yang melakukannya, karena tak ada orang lain yang akan menggantung seratus bola emas dari langit-langit, masing-masing menampilkan wajah Harry dan tulisan: ”HAVE A VERY HARRY CHRISTMAS!”—SELAMAT HARRY NATAL!

Harry baru saja berhasil menurunkan bola terakhir ketika pintu berderit terbuka dan Luna Lovegood masuk, tampak melamun seperti biasanya.

”Halo,” sapanya sambil lalu, memandang berkeliling sisa dekorasi. ”Bagus deh, kau yang pasang?”

”Bukan,” kata Harry, ”Dobby si peri-rumah.”

”Mistletoe,” kata Luna menerawang, menunjuk gerumbul besar buah beri putih hampir tepat di atas kepala Harry. Harry melompat menjauh. ”Pemikiran bagus,” ujar Luna sangat serius. *”Mistletoe* sering sekali banyak Nargle-nya.”

Harry diselamatkan dari perlunya bertanya apa itu Nargle oleh kedatangan Angelina, Katie, dan Alicia. Ketiganya terengah kehabisan napas dan tampak sangat kedinginan.

”Nah,” kata Angelina datar, membuka mantel dan melemparkannya ke sudut, ”kami akhirnya mengganti kau.”

”Mengganti aku?” tanya Harry tak mengerti.

”Kau dan Fred dan George,” tukas Angelina tak sabar. ”Kami sudah dapat Seeker baru!”

”Siapa?” tanya Harry cepat.

”Ginny Weasley,” sahut Katie.

Harry tercengang menatapnya.

”Yeah, aku tahu,” kata Angelina, mencabut tongkat sihirnya dan meregangkan lengannya, ”tapi dia cukup bagus, sebetulnya. Jauh dibanding kau, tentu,” katanya, sambil melempar pandang sangat sebal pada Harry, ”tapi karena kau tak bisa main…”

Harry menahan diri tidak melontarkan apa yang sudah ingin sekali dikatakannya: apa dia pikir Harry tidak menyesali pemecatannya dari tim? Penyesalannya seratus kali lipat daripada penyesalan Angelina!

”Dan bagaimana dengan Beater-nya?” dia bertanya, berusaha menjaga suaranya tetap netral.

”Andrew Kirke,” kata Alicia tanpa antusias, ”dan Jack Sloper. Tak satu pun dari mereka brilian, tapi dibandingkan idiot-idiot lain yang muncul…”

Kedatangan Ron, Hermione, dan Neville mengakhiri percakapan yang membuat stres ini, dan dalam waktu lima menit ruangan itu sudah cukup penuh untuk mencegah Harry melihat pandangan marah membara Angelina.

”Oke,” katanya, sebagai tanda agar mereka diam. ”Kupikir malam ini kita mengulang saja apa yang telah kita pelajari sejauh ini, karena ini

pertemuan terakhir sebelum libur dan tak ada gunanya memulai sesuatu yang baru sebelum liburan tiga-minggu…”

”Kita tidak belajar sesuatu yang baru?” kata Zacharias Smith, bisik gerutuannya cukup keras terdengar di seluruh ruangan. ”Kalau tahu begitu, aku tidak datang.”

”Kami menyesal Harry tidak memberitahumu, kalau begitu,” timpal Fred keras.

Beberapa anak terkikik. Harry melihat Cho tertawa, dan mengalami perasaan mencelos yang sudah dikenalnya di perutnya, seakan dia kelewatan satu anak tangga ketika turun.

”…kita bisa berlatih berpasangan,” kata Harry. ”Kita akan mulai dengan Mantra Perintang, selama sepuluh menit, kemudian kita keluarkan bantal-bantal dan kita coba Mantra Bius lagi.”

Mereka berpasangan dengan patuh; Harry berpasangan dengan Neville seperti biasanya. Ruangan itu segera dipenuhi seruan bersahutan *”Impedimenta!”* Anak-anak membeku selama kira-kira satu menit, sementara pasangan mereka akan memandang berkeliling melihat aksi pasangan-pasangan lain, kemudian sadar dan kini giliran mereka untuk memantrai pasangannya.

Kemajuan Neville luar biasa sekali. Beberapa saat kemudian, setelah Harry sadar dari kebekuannya tiga kali berturut-turut, dia meminta Neville bergabung dengan Ron dan Hermione lagi, supaya dia bisa berjalan berkeliling dan mengamati yang lain. Ketika dia melewati Cho, Cho tersenyum kepadanya; Harry menahan keinginan untuk lewat lagi beberapa kali.

Setelah sepuluh menit berlatih Mantra Perintang, mereka menebarkan bantal-bantal di lantai dan mulai berlatih Mantra Bius lagi. Ruangan terlalu sempit untuk mereka berlatih sekaligus; setengah dari mereka menonton yang lain berlatih dulu beberapa saat, kemudian bergantian. Harry bangga sekali ketika menonton mereka. Memang Neville membuat Padma Patil pingsan, alih-alih Dean, yang sebetulnya sasarannya, namun kemelesetannya sudah jauh berkurang dibanding biasanya, dan semua anak lain telah mengalami kemajuan besar.

Setelah satu jam, Harry menghentikan latihan.

”Kalian sudah makin mahir,” katanya, tersenyum kepada mereka. ”Setelah liburan nanti kita bisa mulai beberapa mantra besar—mungkin

bahkan Patronus.”

Terdengar gumam bersemangat. Anak-anak mulai pergi, seperti biasanya berdua-dua atau bertiga; kebanyakan dari mereka sebelum pergi mengucapkan harapan agar Harry melewatkan Natal yang menyenangkan. Merasa gembira, Harry mengumpulkan bantal-bantal bersama Ron dan Hermione dan menumpuknya dengan rapi. Ron dan Hermione pergi lebih dulu; Harry berlama-lama sedikit karena Cho masih di sana dan dia berharap menerima ucapan ”Selamat Natal” darinya.

”Tidak, kau pergilah duluan,” Harry mendengarnya berkata kepada temannya, Marietta, dan hatinya melompat tinggi sampai ke jakun.

Harry berpura-pura merapikan tumpukan bantal. Dia cukup yakin mereka hanya berdua sekarang dan menunggunya bicara. Namun yang didengarnya malah isakan keras.

Dia menoleh dan melihat Cho berdiri di tengah ruangan, air matanya bercucuran.

”Kena…”

Harry tak tahu harus bagaimana. Cho berdiri saja di sana, menangis diam-diam.

”Kenapa?” tanya Harry lemah.

Cho menggeleng dan mengusap matanya dengan lengan jubahnya.

”So—sori,” katanya sengau. ”Kurasa… mempelajari semua ini… membuatku… bertanya-tanya apakah… kalau *dia* menguasai semua ini… dia masih hidup.”

Hati Harry mencelos kembali melewati tempatnya yang biasa dan bertengger di balik pusarnya. Seharusnya dia tahu. Cho ingin bicara tentang Cedric.

”Dia menguasai mantra-mantra ini,” kata Harry berat. ”Dia benar-benar sangat mahir, kalau tidak, dia takkan bisa sampai ke tengah taman labirin itu. Tapi kalau Voldemort ingin membunuhmu, kau tak mungkin lolos.”

Cho cegukan mendengar nama Voldemort, tetapi dia menatap Harry tanpa berjengit.

”Kau selamat waktu kau masih bayi,” katanya pelan.

”Yeah, ” kata Harry lelah, bergerak ke arah pintu. ”Aku tak tahu kenapa, tak ada yang tahu, jadi itu bukan sesuatu yang bisa dibanggakan.”

”Oh, jangan pergi!” cegah Cho, kedengarannya mau menangis lagi. ”Aku benar-benar minta maaf jadi cengeng begini… aku tak bermaksud

begitu…”

Cho cegukan lagi. Dia sangat cantik bahkan ketika matanya merah dan bengkak. Harry merasa sangat merana. Dia sudah senang jika diberi sekadar ucapan ”Selamat Natal”.

”Aku tahu itu pasti sangat tidak enak bagimu,” kata Cho, mengusap mata dengan lengan jubahnya lagi. ”Aku menyebut-nyebut Cedric, padahal kau melihatnya meninggal… kurasa kau ingin melupakannya saja?”

Harry tidak menanggapi; Cho benar, namun dia tak sampai hati mengatakannya.

”Kau b-benar-benar guru yang baik, kau tahu,” kata Cho, dengan senyum berurai air mata. ”Aku tak pernah bisa membuat pingsan apa pun sebelumnya.”

”Terima kasih,” kata Harry salah tingkah.

Lama mereka saling pandang. Harry ingin sekali lari dari ruangan itu, tapi pada saat bersamaan dia juga merasa tak bisa menggerakkan kakinya.

”*Mistletoe*,” kata Cho pelan, menunjuk langit-langit di atas kepala Harry.

”Yeah,” kata Harry. Mulutnya sangat kering. ”Tapi mungkin penuh Nargle.”

”Apa itu Nargle?”

”Entahlah,” sahut Harry. Cho bergerak mendekat. Otak Harry bagai kena Mantra Bius. ”Kau harus bertanya kepada Loony. Luna, maksudku.”

Cho mengeluarkan suara antara isak dan tawa. Dia sudah makin dekat sekarang. Harry bisa menghitung bintik-bintik di hidungnya.

”Aku benar-benar menyukaimu, Harry.”

Harry tak bisa berpikir. Gelenyar membahagiakan menyebar ke sekujur tubuhnya, melumpuhkan tangan, kaki, dan otaknya.

Dia sudah terlalu dekat. Harry bisa melihat setiap butir air mata yang menempel di bulu matanya.…

Harry kembali ke ruang rekreasi setengah jam kemudian. Hermione dan Ron berada di tempat paling menyenangkan di sebelah perapian; hampir semua anak lain telah pergi tidur. Hermione sedang menulis surat yang sangat panjang; dia sudah memenuhi setengah rol perkamen, yang menjuntai dari tepi meja. Ron berbaring menelungkup di karpet, berusaha menyelesaikan PR Transfigurasi-nya.

”Kau lama banget sih?” kata Ron, ketika Harry mengenyakkan diri di kursi berlengan di sebelah kursi Hermione.

Harry tidak menjawab. Dia masih dalam keadaan *shock*. Separo dirinya ingin menceritakan kepada Ron dan Hermione apa yang baru saja terjadi, tetapi separo yang lainnya ingin membawa rahasia itu bersamanya ke liang kubur.

”Kau baik-baik saja, Harry?” Hermione bertanya, memandang kepadanya dari atas ujung pena-bulunya.

Harry mengangkat bahu setengah hati, dia tak tahu apakah dia baik-baik saja atau tidak. ”Ada apa?” tanya Ron, menyangga tubuh dengan sikunya agar bisa memandang Harry lebih jelas. ”Apa yang terjadi?”

Harry tidak tahu bagaimana harus mulai bercerita kepada mereka, dan dia juga masih tak yakin apakah dia ingin bercerita. Tepat ketika dia memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa, Hermione mengambil alih persoalan dari tangannya.

”Cho, ya?” tanyanya tanpa basa-basi. ”Apakah dia menyudutkanmu sesudah pertemuan?”

Tercengang, Harry mengangguk. Ron terkikik, langsung terdiam begitu Hermione memandangnya.

”Jadi—eh—apa maunya?” tanya Ron menggoda.

”Dia…” Harry memulai, agak parau; dia berdeham dan mencoba lagi. ”Dia—eh…”

”Apakah kalian berciuman?” tanya Hermione lugas.

Ron duduk mendadak sekali sampai botol tintanya terbang dan tintanya berceceran di atas karpet. Sama sekali tak memedulikannya, dia memandang Harry sangat penasaran.

”Nah?” dia mendesak.

Harry bergantian memandang ekspresi Ron yang merupakan campuran antara ingin tahu dan senang, dan ekspresi Hermione yang agak mengernyit, lalu mengangguk.

”HA!”

Ron membuat gerak kemenangan dengan menjotos udara dan tertawa gelak-gelak, membuat beberapa anak kelas dua yang bertampang takut-takut di dekat jendela terlonjak. Seringai enggan merekah di wajah Harry ketika dia memandang Ron yang berguling-guling di karpet. Hermione memandang Ron penuh kejijikan dan kembali ke suratnya.

”Nah?” kata Ron akhirnya, mendongak memandang Harry. ”Bagaimana rasanya?”

Harry menimbang-nimbang sesaat.

”Basah,” katanya jujur.

Ron mengeluarkan suara yang bisa berarti entah girang atau jijik, sulit dikatakan.

”Karena dia menangis,” Harry melanjutkan dengan berat.

”Oh,” kata Ron, senyumnya agak memudar. ”Apa kau separah itu dalam mencium?”

”Entahlah,” kata Harry, yang tadinya tak pernah memikirkannya, dan langsung merasa agak cemas. ”Mungkin iya.”

”Tentu saja tidak,” kata Hermione sambil lalu, masih meneruskan suratnya.

”Bagaimana kau tahu?” tanya Ron sangat tajam.

”Karena Cho melewatkan separo waktunya dengan menangis akhir-akhir ini,” kata Hermione tak jelas. ”Dia menangis waktu makan, dalam kamar mandi, di mana-mana.”

”Siapa tahu sedikit ciuman akan membuatnya lebih gembira,” kata Ron, nyengir.

”Ron,” kata Hermione dengan suara berwibawa, seraya mencelupkan ujung pena-bulunya ke dalam botol tinta, ”kau cowok paling tidak peka yang pernah kutemui.”

”Apa maksudnya itu?” tanya Ron jengkel. ”Orang macam apa yang menangis saat sedang dicium?”

”Yeah,” kata Harry, agak putus asa, ”siapa sih yang menangis saat dicium?”

Hermione memandang mereka berdua dengan ekspresi hampir iba di wajahnya.

”Apakah kalian tidak memahami bagaimana perasaan Cho saat ini?” dia bertanya.

”Tidak,” jawab Harry dan Ron bersamaan.

Hermione menghela napas dan meletakkan pena-bulunya.

”Dia jelas sangat sedih karena Cedric meninggal. Kemudian kurasa dia bingung karena dia dulunya menyukai Cedric dan sekarang dia menyukai Harry, dan dia tak bisa memutuskan siapa yang lebih disukainya. Kemudian dia merasa bersalah, karena mengira dia mengkhianati almarhum Cedric

dengan mencium Harry, dan dia akan mencemaskan apa yang mungkin dipikirkan orang lain tentangnya kalau dia mulai berkencan dengan Harry. Dan dia barangkali tak bisa menyimpulkan perasaan apa yang dirasakannya terhadap Harry, karena Harry-lah yang bersama Cedric saat Cedric meninggal, jadi semua itu sangat membingungkan dan menyakitkan. Oh, dan dia takut dia akan dikeluarkan dari tim Quidditch Ravenclaw karena belakangan ini terbangnya buruk sekali."

Keheningan menyusul akhir pidato ini, kemudian Ron berkata, "Satu orang tak bisa merasakan semua perasaan itu sekaligus, mereka akan meledak."

"Hanya karena luas emosimu cuma selebar sendok teh, tak berarti orang lain juga demikian," tukas Hermione kejam, seraya mengangkat pena-bulunya lagi.

"Dia duluan yang mulai," kata Harry. "Aku tidak akan—dia datang begitu saja kepadaku—dan saat berikutnya dia menangis menubrukku—aku tak tahu harus bagaimana…"

"Tak menyalahkanmu, sobat," kata Ron, tampak cemas kalau-kalau dikira menyalahkan Harry.

"Kau hanya harus bersikap baik kepadanya," kata Hermione, mendongak dengan cemas. "Kau baik kepadanya, kan?"

"Yah," kata Harry, rasa panas tak menyenangkan merambati wajahnya. "Aku—membelai punggungnya sedikit."

Hermione tampak seolah susah payah menahan diri untuk tidak membelalak.

"Yah, kurasa bisa lebih buruk daripada itu," komentarnya. "Apakah kau akan menemuinya lagi?"

"Harus, kan?" kata Harry. "Kan ada pertemuan LD?"

"Kau tahu apa yang kumaksud," kata Hermione tak sabar.

Harry tidak berkata apa-apa. Kata-kata Hermione membuka pandangan baru akan kemungkinan-kemungkinan yang menakutkan. Dia mencoba membayangkan pergi ke suatu tempat bersama Cho—Hogsmeade, mungkin—dan berdua saja dengannya selama beberapa jam. Tentu saja, Cho akan mengharapkan Harry mengajaknya kencan setelah apa yang terjadi tadi… pikiran ini membuat perutnya mengencang menyakitkan.

"Oh sudahlah," kata Hermione, sibuk menulis surat lagi, "kau akan punya banyak kesempatan untuk mengajaknya."

”Bagaimana kalau Harry tak ingin mengajaknya?” tanya Ron, yang selama ini mengawasi Harry dengan ekspresi cerdas yang tidak biasa di wajahnya.

”Jangan bodoh,” kata Hermione sambil lalu. ”Harry sudah lama menyukainya, iya kan, Harry?”

Harry tidak menjawab. Ya, dia sudah lama menyukai Cho, tetapi setiap kali membayangkan adegan mereka berdua, dia selalu membayangkan Cho yang gembira, bukan Cho yang terisak tak terkendali di bahunya.

”Kau menulis novel itu untuk siapa sih?” Ron menanyai Hermione, berusaha membaca perkamen yang sekarang terjulur ke lantai. Hermione menaikkannya agar tak bisa dibaca.

”Viktor.”

”Krum?”

”Berapa Viktor lain yang kita kenal?”

Ron tidak berkata apa-apa lagi, tetapi tampak tidak puas. Mereka duduk dalam diam selama dua puluh menit lagi, Ron menyelesaikan esai Transfigurasi-nya dengan banyak dengus tak sabar dan coretan, Hermione terus menulis sampai ke ujung perkamen, lalu menggulungnya dengan hati-hati dan menyegelnya, dan Harry menatap api, lebih daripada segalanya mengharapkan kepala Sirius muncul di sana dan memberinya nasihat soal gadis-gadis. Namun api hanya berderak makin lama makin kecil, sampai bara kemerahan berubah menjadi abu, dan memandang berkeliling, Harry melihat bahwa sekali lagi hanya mereka bertiga yang terakhir berada di ruang rekreasi.

”Nah, selamat tidur,” kata Hermione, menguap lebar-lebar ketika dia menuju tangga kamar anak-anak perempuan.

”Apa sih yang dilihatnya pada Krum?” Ron menuntut, ketika dia dan Harry menaiki tangga ke kamar anak laki-laki.

”Yah,” kata Harry mempertimbangkan, ”kurasa dia lebih tua, kan… dan dia pemain Quidditch internasional…”

”Yeah, tapi selain itu,” kata Ron, kedengarannya jengkel, ”maksudku, cowok itu menyebalkan dan tukang bersungut-sungut, kan?”

”Agak suka bersungut-sungut, ya,” kata Harry, yang pikirannya masih tertuju pada Cho.

Mereka melepas jubah dan mengenakan piama dalam diam. Dean, Seamus, dan Neville sudah tidur. Harry meletakkan kacamatanya di meja di

sebelah tempat tidur dan naik ke ranjang, tetapi tidak menutup kelambunya. Dia memandang langit berbintang yang tampak dari jendela di sebelah tempat tidur Neville. Seandainya dia tahu, semalam pada jam ini, bahwa 24 jam lagi dia akan mencium Cho Chang…

"'Mat tidur," kata Ron dari arah kanannya.

"'Mat tidur," balas Harry.

Mungkin lain kali… seandainya ada lain kali… Cho akan sedikit lebih gembira. Seharusnya dia mengajaknya kencan tadi; barangkali Cho mengharapkannya dan sekarang benar-benar marah kepadanya… atau apakah dia terbaring di tempat tidur, masih menangisi Cedric? Harry tak tahu harus bersikap bagaimana. Penjelasan Hermione malah membuat keadaan semakin rumit, bukannya semakin mudah dipahami.

Itu seharusnya yang mereka ajarkan kepada kami di sini, pikir Harry, berbaring miring, *bagaimana cara kerja otak anak-anak perempuan… itu akan lebih berguna daripada Ramalan, yang jelas…*

Neville mendengus dalam tidurnya. Seekor burung hantu ber-*uhu-uhu* di luar.

Harry bermimpi dia kembali berada dalam ruang LD. Cho menuduhnya memancingnya ke sana dengan bujukan palsu; kata Cho Harry berjanji akan memberinya 150 Kartu Cokelat Kodok kalau Cho datang. Harry memprotes… Cho berteriak, *"Cedric memberiku banyak Kartu Cokelat Kodok, lihat!"* Dan dia menarik keluar segenggam kartu dari dalam jubahnya dan melemparkannya ke udara. Kemudian Cho menoleh kepada Hermione, yang berkata, *"Kau memang berjanji kepadanya, Harry… kurasa sebaiknya kau memberinya sesuatu sebagai gantinya… bagaimana kalau Firebolt-mu?"* Dan Harry memprotes bahwa dia tak bisa memberi Cho Fireboltnya karena sapu itu di tangan Umbridge, lagi pula seluruh kejadian ini konyol; dia datang ke ruang LD untuk memasang balon-balon Natal berbentuk kepala Dobby.…

Impiannya berubah…

Tubuhnya terasa licin, kuat, dan lentur. Dia sedang meluncur di antara jeruji logam, sepanjang lantai batu gelap, dingin… dia menelungkup, merayap dengan perutnya… gelap, namun dia bisa melihat benda-benda di sekelilingnya berpendar dalam warna-warni kuat yang aneh… dia menoleh… sekilas koridor tampak kosong… tapi tidak… ada orang yang

duduk di lantai di depan, dagunya terangguk-angguk ke dadanya, sosoknya berkilat dalam gelap…

Harry menjulurkan lidahnya… dia merasakan bau orang itu di udara… dia hidup, tetapi mengantuk… duduk di depan pintu di ujung koridor…

Harry ingin sekali menggigit orang itu… tetapi dia harus menguasai dorongan ini… ada pekerjaan lebih penting yang harus dilakukannya…

Tetapi orang itu bergerak… Jubah Gaib perak meluncur jatuh dari kakinya ketika dia melompat bangun, dan Harry melihat sosoknya yang penuh semangat, samar menjulang di depannya, melihat tongkat sihir yang dicabut dari ikat pinggang… dia tak punya pilihan lain… dia mengangkat bagian depan tubuhnya tinggi-tinggi dari lantai dan menyerang sekali, dua kali, tiga kali, membenamkan taringnya dalam-dalam ke dalam tubuh orang itu, merasakan iganya remuk dalam gigitannya, merasakan semburan darah hangat…

Orang itu menjerit kesakitan… kemudian terdiam… dia terpuruk ke dinding di belakangnya… darah berceceran di lantai…

Dahinya sakit sekali… rasanya mau meledak…

”Harry! HARRY!”

Dia membuka matanya. Sekujur tubuhnya dibanjiri keringat dingin; penutup tempat tidur membelitnya bagaikan baju pengekang; dia merasa seakan pengorek-api membara ditempelkan ke dahinya.

”Harry!”

Ron berdiri di depannya, tampak luar biasa ketakutan. Ada sosok-sosok lain di kaki tempat tidur Harry. Dia mencengkeram kepalanya dalam tangannya, rasa sakit membuatnya buta… dia berguling dan muntah lewat tepi tempat tidurnya.

”Dia benar-benar sakit,” kata suara ketakutan. ”Apa sebaiknya kita panggil siapa, gitu?”

”Harry! *Harry*!”

Dia harus memberitahu Ron, sangat penting dia memberitahunya… menghirup udara banyak-banyak, Harry memaksa diri duduk di tempat tidur, menahan diri agar tak muntah lagi, rasa sakit setengah-membutakannya.

”Ayahmu,” sengalnya, dadanya naik-turun berat. ”Ayahmu… diserang…”

”Apa?” kata Ron tak mengerti.

”Ayahmu! Dia digigit, lukanya serius, darah berceceran di mana-mana…”

”Aku panggil bantuan,” kata suara ketakutan yang sama, dan Harry mendengar langkah-langkah kaki berlari dari kamar.

”Harry, sobat,” kata Ron bingung, ”kau… kau cuma mimpi…”

”Tidak!” teriak Harry gusar; penting sekali bahwa Ron mengerti. ”Itu bukan mimpi… bukan mimpi biasa… aku di sana, aku melihatnya… aku *yang melakukannya…”*

Dia bisa mendengar Seamus dan Dean bergumam, tetapi tidak peduli. Rasa sakit di dahinya sedikit mereda, meskipun dia masih berkeringat dan gemetar hebat. Dia muntah lagi dan Ron melompat mundur menghindar.

”Harry, kau tidak sehat,” kata Ron bergetar. ”Neville sedang memanggil bantuan.”

”Aku baik-baik saja!” sedak Harry, mengusap mulutnya dengan piama, dan gemetar tak terkendali. ”Tak ada yang salah denganku, ayahmulah yang harus kaucemaskan—kita harus mencari tahu di mana dia—dia berdarah-darah banyak sekali—aku—digigit ular besar.”

Dia berusaha bangun, tetapi Ron mendorongnya kembali ke tempat tidur. Dean dan Seamus masih berbisik-bisik di dekat situ. Apakah satu menit berlalu atau sepuluh menit, Harry tak tahu; dia cuma duduk gemetar di sana, merasakan sakit di bekas lukanya pelan-pelan mereda… kemudian terdengar langkah-langkah tergesa menaiki tangga dan dia mendengar suara Neville lagi.

”Di sini, Profesor.”

Profesor McGonagall bergegas masuk memakai baju tidur kotak-kotaknya, kacamatanya menempel miring di atas hidungnya yang mancung.

”Ada apa, Potter? Mana yang sakit?”

Harry belum pernah segembira ini melihatnya; anggota Orde Phoenix-lah yang diperlukannya sekarang, bukan orang yang merawatnya dan membuatkan ramuan yang tak berguna.

”Ayah Ron,” katanya, duduk tegak lagi. ”Dia diserang ular dan lukanya serius. Saya melihat kejadiannya.”

”Apa maksudmu, kau melihat kejadiannya?” tanya Profesor McGonagall, alisnya yang hitam mengernyit.

”Saya tak tahu… saya tidur dan kemudian saya di sana…”

”Maksudmu, kau memimpikannya?”

”Tidak!” seru Harry berang; tak adakah yang mau mengerti? ”Tadinya saya mimpi tentang sesuatu yang sama sekali berbeda, sesuatu yang konyol… dan kemudian kejadian ini menyela. Ini benar-benar terjadi, saya tidak membayangkannya. Mr Weasley sedang tidur di lantai dan dia diserang ular raksasa, darahnya banyak sekali, dia pingsan, harus ada yang mencari di mana dia…”

Profesor McGonagall memandangnya lewat kacamatanya yang miring, seakan ngeri akan apa yang dilihatnya.

”Saya tidak bohong dan saya tidak gila!” Harry menegaskan, suaranya meninggi menjadi teriakan. ”Benar, saya melihat kejadiannya!”

”Aku percaya padamu, Potter,” kata Profesor McGonagall singkat. ”Pakai mantel tidurmu—kita menemui Kepala Sekolah.”

22

RUMAH SAKIT ST MUNGO UNTUK PENYAKIT DAN LUKA-LUKA SIHIR

HARRY lega sekali Profesor McGonagall menanggapinya dengan serius, sehingga tanpa ragu-ragu dia langsung melompat dari tempat tidurnya, memakai mantel kamarnya, dan memasang kembali kacamata ke atas hidungnya.

”Weasley, kau harus ikut juga,” kata Profesor McGonagall.

Mereka mengikuti Profesor McGonagall melewati sosok Neville, Dean, dan Seamus yang berdiri diam, keluar dari kamar, menuruni tangga spiral ke ruang rekreasi, melalui lubang lukisan dan menyusur koridor si Nyonya Gemuk yang disinari cahaya bulan. Harry merasa kepanikan di dalam dirinya bisa meluap setiap saat; dia ingin berlari, berteriak memanggil Dumbledore; Mr Weasley berdarah-darah sementara mereka berjalan begitu tenang, dan bagaimana kalau taring-taring itu (Harry berusaha keras tidak menganggapnya sebagai "taringku”) ternyata beracun? Mereka melewati

Mrs Norris, yang mengarahkan matanya yang bagaikan lampu kepada mereka dan mendesis pelan, tetapi Profesor McGonagall berseru, ”Shuu!” Mrs Norris menyelinap ke dalam kegelapan, dan beberapa menit kemudian mereka telah tiba di *gargoyle* batu yang menjaga pintu masuk kantor Dumbledore.

”Kumbang berdesing,” kata Profesor McGonagall.

Gargoyle langsung hidup dan melompat ke samping, dinding di belakangnya terbelah dua memperlihatkan tangga batu yang bergerak terus ke atas seperti eskalator spiral. Ketiganya melangkah ke tangga yang bergerak itu; dinding menutup di belakang mereka diiringi bunyi debam dan mereka bergerak ke atas dalam lingkaran-lingkaran ketat sampai mereka tiba di pintu ek berpelitur mengilap yang dilengkapi pengetuk kuningan berbentuk *griffin.*

Meskipun sekarang sudah lewat tengah malam, terdengar suara-suara dari dalam ruangan; suara obrolan. Kedengarannya Dumbledore sedang menjamu setidaknya selusin tamu.

Profesor McGonagall mengetuk tiga kali dengan pengetuk *griffin* dan suara-suara berhenti mendadak seakan ada orang yang menekan tombol untuk menghentikan mereka. Pintu terbuka dengan sendirinya dan Profesor McGonagall mengajak Harry dan Ron masuk.

Ruangan itu setengah gelap; peralatan-peralatan perak yang ganjil di atas meja semua diam tak bersuara, tidak berdesir dan mengeluarkan kepulan-kepulan asap seperti biasanya; lukisan-lukisan para mantan kepala sekolah yang menutupi dinding semua mendengkur di dalam pigura mereka. Di belakang pintu, seekor burung luar biasa berbulu merah dan emas dengan ukuran sebesar angsa, tidur di tempat hinggapnya dengan kepala di bawah sayapnya.

”Oh, kau, Profesor McGonagall… dan… *ah*.”

Dumbledore duduk di kursi bersandaran tinggi di belakang mejanya. Dia mencondongkan tubuh ke muka, ke dalam lingkaran cahaya lilin yang menerangi kertas-kertas yang bertebaran di hadapannya. Dia memakai mantel kamar indah berwarna ungu dan emas berbordir di atas baju tidur seputih salju, namun tampak segar, mata birunya yang tajam menatap Profesor McGonagall.

”Profesor Dumbledore, Potter tadi… bermimpi buruk,” kata Profesor McGonagall. ”Dia mengatakan…”

”Bukan mimpi buruk,” sergah Harry cepat.

Profesor McGonagall menoleh menatap Harry, agak mengernyit.

”Baiklah, kalau begitu, Potter, ceritakanlah sendiri kepada Kepala Sekolah.”

”Saya… yah, saya tadi sedang tidur…” kata Harry dan, bahkan dalam ketakutan dan keputusasaannya untuk membuat Dumbledore mengerti, dia merasa agak kesal Kepala Sekolah tidak memandangnya, melainkan mengamati jari-jarinya sendiri yang saling bertaut. ”Tapi itu bukan mimpi biasa… itu benar-benar terjadi… saya melihat kejadiannya…” Dia menarik napas dalam-dalam. ”Ayah Ron—Mr Weasley—diserang oleh ular raksasa.”

Kata-katanya seperti berkumandang di udara setelah diucapkannya, kedengaran agak tak masuk akal, bahkan konyol. Hening sejenak, sementara Dumbledore bersandar kembali ke kursinya dan merenung menatap langit-langit. Ron memandang Harry, lalu Dumbledore, pucat dan *shock*.

”Bagaimana kau melihatnya?” Dumbledore bertanya pelan, masih tidak menatap Harry.

”Wah… saya tidak tahu,” kata Harry, agak gusar—apa pertanyaan itu perlu? ”Di dalam kepala saya, saya rasa…”

”Kau salah menafsirkan pertanyaanku,” kata Dumbledore, masih dalam nada yang sama tenangnya. ”Maksudku… bisakah kau mengingat—eh—di mana posisimu ketika kau melihat penyerangan ini terjadi? Mungkinkah kau berdiri di sebelah si korban, atau memandang ke bawah, ke kejadian itu dari atas?”

Ini pertanyaan yang ganjil sekali sehingga Harry tercengang; seakan Dumbledore tahu…

”Sayalah ularnya,” katanya. ”Saya melihatnya dari sudut pandang si ular.”

Tak ada yang bicara selama beberapa saat, kemudian Dumbledore, sekarang memandang Ron yang masih pucat pasi, bertanya lagi dengan suara lebih tajam, ”Apakah Arthur luka parah?”

”*Ya,*” jawab Harry tegas—kenapa mereka semua begitu lamban mengerti, apakah mereka tidak menyadari seberapa banyak orang berdarah jika taring sepanjang itu menembus sisi tubuh mereka? Dan kenapa Dumbledore tak mau berbaik hati memandangnya?

Namun Dumbledore bangkit berdiri, cepat sekali sampai Harry terlonjak, dan menyapa salah satu lukisan yang tergantung sangat dekat ke langit-langit. ”Everard?” katanya tajam. ”Dan kau juga, Dilys!”

Seorang penyihir pria berwajah pucat dengan poni hitam pendek dan seorang penyihir wanita tua dengan rambut perak panjang keriwil dalam pigura di sebelahnya, keduanya tampak sedang tidur sangat nyenyak, langsung membuka mata.

”Kalian mendengarkan?” tanya Dumbledore.

Si penyihir pria mengangguk; si penyihir wanita berkata, ”Tentu saja.”

”Laki-laki ini berambut merah dan memakai kacamata,” kata Dumbledore. ”Everard, kau perlu memberitahukan ada bahaya, pastikan dia ditemukan orang-orang yang benar…”

Keduanya mengangguk dan bergerak ke samping, keluar dari piguranya, tetapi alih-alih muncul dalam lukisan-lukisan di sebelahnya (seperti yang biasanya terjadi di Hogwarts), tak satu pun dari mereka muncul lagi. Salah satu pigura sekarang hanya berisi latar belakang berupa gorden gelap, yang satunya menampakkan kursi kulit berlengan yang keren. Harry memperhatikan bahwa banyak kepala sekolah di dinding, walaupun mendengkur dan meneteskan liur dengan sangat meyakinkan, tak henti-hentinya mengintipnya dari bawah pelupuk mata mereka, dan Harry tiba-tiba menyadari siapa yang sedang berbicara ketika mereka mengetuk pintu tadi.

”Everard dan Dilys adalah dua dari kepala sekolah Hogwarts yang paling ternama,” Dumbledore berkata, sekarang berjalan mengitari Harry, Ron, dan Profesor McGonagall untuk mendatangi burung luar biasa yang sedang tidur di tempat hinggapnya di sebelah pintu. ”Kemasyhuran mereka begitu rupa sehingga lukisan mereka berdua tergantung di lembaga-lembaga sihir penting lainnya. Karena mereka bebas berpindah-pindah dalam lukisan mereka, mereka bisa memberitahu kita apa yang mungkin terjadi di tempat lain…”

”Tetapi Mr Weasley bisa di mana saja!” ujar Harry.

”Silakan duduk, kalian bertiga,” kata Dumbledore, seakan Harry tidak bicara. ”Everard dan Dilys baru akan kembali beberapa menit lagi. Profesor McGonagall, kalau kau bisa menarik beberapa kursi ekstra.”

Profesor McGonagall mencabut tongkat sihir dari dalam saku mantel tidurnya dan melambaikannya; tiga kursi muncul begitu saja, kursi kayu

berpunggung tegak, sama sekali lain daripada kursi berlengan nyaman yang didatangkan Dumbledore sewaktu sidang Harry. Harry duduk, menoleh mengawasi Dumbledore. Dumbledore sekarang membelai-belai kepala Fawkes yang berbulu emas dengan satu jari. Burung *phoenix* itu langsung terbangun. Dia meregangkan kepalanya yang indah tinggi-tinggi dan mengawasi Dumbledore dengan matanya yang gelap jernih.

”Kami memerlukan,” kata Dumbledore sangat pelan kepada si burung, ”peringatan.”

Ada kelebatan api dan si *phoenix* lenyap.

Dumbledore sekarang mengambil salah satu peralatan perak rapuh yang fungsinya tak pernah diketahui Harry, membawanya ke mejanya, duduk menghadapi mereka lagi, dan mengetuk lembut peralatan perak itu dengan ujung tongkat sihirnya.

Peralatan itu langsung hidup dengan denting berirama. Kepulan-kepulan kecil awan hijau pucat muncul dari pipa perak kecil mungil di atasnya. Dumbledore mengawasi asap itu dengan teliti, alisnya berkerut. Beberapa detik kemudian, kepulan-kepulan kecil itu menjadi aliran mantap asap yang menebal dan bergulung di udara… kepala ular muncul di ujungnya, membuka mulutnya lebar-lebar. Harry bertanya dalam hati apakah peralatan itu menegaskan ceritanya: dia memandang Dumbledore penuh ingin tahu, mencari-cari pertanda bahwa dia benar, tetapi Dumbledore tidak menengadah.

”Tentu, tentu,” gumam Dumbledore kepada diri sendiri, masih mengawasi aliran asap tanpa sedikit pun tanda-tanda keterkejutan. ”Tetapi pada dasarnya terpisah?”

Harry sama sekali tidak mengerti maksud pertanyaan ini. Kendati demikian, si ular asap langsung membelah diri menjadi dua ular, keduanya melingkar dan meliuk-liuk di udara yang gelap. Dengan wajah puas sekaligus muram, Dumbledore mengetuk lembut peralatan itu sekali lagi dengan tongkat sihirnya: bunyi denting melambat dan padam dan ular asap semakin tipis, menjadi kabut tak berbentuk, lalu lenyap.

Dumbledore mengembalikan peralatan itu ke atas mejanya yang kecil berkaki kurus-panjang. Harry melihat banyak kepala sekolah tua dalam lukisan mengikutinya dengan mata mereka, kemudian, sadar bahwa Harry mengawasi mereka, buru-buru pura-pura tidur lagi. Harry ingin bertanya untuk apa peralatan perak ganjil itu, namun sebelum dia sempat bertanya,

terdengar teriakan dari bagian atas dinding di sebelah kanan mereka; penyihir pria bernama Everard telah muncul di lukisannya lagi, sedikit terengah.

”Dumbledore!”

”Kabar apa?” tanya Dumbledore segera.

”Aku berteriak sampai ada yang berlari datang,” kata si penyihir, mengelap alisnya dengan gorden di belakangnya, ”kubilang aku mendengar ada yang bergerak di bawah—mereka tak yakin apakah sebaiknya mempercayaiku, tapi akhirnya turun untuk memeriksa—kau tahu tidak ada lukisan di bawah sana, jadi aku tak bisa mengawasi. Yang jelas mereka menggotongnya naik beberapa menit kemudian. Kelihatannya parah, bersimbah darah. Aku berlari sampai ke lukisan Elfrida Cragg supaya bisa melihat jelas waktu mereka berangkat…”

”Bagus,” kata Dumbledore ketika Ron membuat gerakan mengejang. ”Kukira mestinya Dilys melihatnya datang, kalau begitu…”

Dan beberapa saat kemudian, si penyihir wanita berambut perak-keriwil juga telah muncul kembali di lukisannya; dia duduk sambil terbatuk-batuk di kursi berlengannya dan berkata, ”Ya, mereka telah membawanya ke St Mungo, Dumbledore… mereka menggotongnya melewati lukisanku… tampaknya parah…”

”Terima kasih,” kata Dumbledore. Dia menoleh kepada Profesor McGonagall.

”Minerva, aku memerlukan bantuanmu untuk pergi membangunkan anak-anak Weasley yang lain.”

”Tentu saja…”

Profesor McGonagall bangkit dan bergerak gesit ke pintu. Harry mengerling Ron, yang tampak ketakutan.

”Dan Dumbledore—bagaimana dengan Molly?” tanya Profesor McGonagall, berhenti di pintu.

”Itu tugas Fawkes kalau dia sudah selesai berjaga, kalau-kalau ada yang datang,” kata Dumbledore. ”Tapi mungkin dia sudah tahu… jamnya yang luar biasa itu…”

Harry tahu Dumbledore mengacu kepada jam yang menunjukkan bukan waktu, melainkan keberadaan dan kondisi berbagai anggota keluarga Weasley; dan dengan hati mencelos dia berpikir bahwa jarum Mr Weasley sekarang ini pastilah menunjuk ke *bahaya maut.* Tetapi sekarang sudah

amat larut. Mrs Weasley barangkali sudah tidur, tidak mengawasi jam. Harry merinding ketika dia teringat Boggart Mrs Weasley berubah menjadi tubuh tak bernyawa Mr Weasley, kacamatanya miring, darah mengalir di wajahnya… tetapi Mr Weasley tidak akan mati… tidak boleh…

Dumbledore sekarang mencari-cari dalam lemari di belakang Harry dan Ron. Dia kembali dari lemari membawa ceret tua yang sudah menghitam, yang dengan hati-hati diletakkannya di atas mejanya. Dia mengangkat tongkat sihirnya dan bergumam, *”Portus!”* Sejenak ceret tua itu bergetar, berpendar dengan cahaya biru aneh; kemudian getarnya berhenti dan ceret itu kembali hitam seperti sebelumnya.

Dumbledore bergerak ke lukisan lain, kali ini lukisan penyihir bertampang pintar dengan jenggot runcing, yang dilukis memakai warna hijau dan perak Slytherin dan rupanya tidur nyenyak sekali sehingga dia tidak mendengar suara Dumbledore yang berusaha membangunkannya.

”Phineas. *Phineas*.”

Orang-orang dalam lukisan yang berderet dalam ruangan itu tak lagi berpura-pura tidur; mereka bergerak-gerak dalam pigura mereka, supaya bisa melihat lebih jelas apa yang terjadi. Ketika si penyihir bertampang pintar terus saja berpura-pura tidur, beberapa dari mereka ikut meneriakkan namanya.

”Phineas! *Phineas!* PHINEAS!”

Dia tak bisa berpura-pura lebih lama; dia berlagak tersentak bangun dan membuka lebar matanya.

”Apa ada yang memanggil?”

”Aku memerlukanmu untuk mengunjungi lagi lukisanmu yang satunya, Phineas,” kata Dumbledore. ”Aku punya pesan lain.”

”Mengunjungi lagi lukisanku yang satunya?” kata Phineas dengan suara parau, berpura-pura menguap lebar (matanya mengelilingi ruangan dan terfokus pada Harry). ”Oh, tidak, Dumbledore, aku terlalu capek malam ini.”

Suara Phineas rasanya tidak asing bagi Harry. Di mana dia pernah mendengarnya? Tetapi sebelum Harry sempat berpikir, lukisan-lukisan di dinding-dinding lain ramai-ramai melontarkan protes.

”Pembangkangan terhadap perintah, Sir!” raung penyihir gemuk berhidung merah sambil mengacung-acungkan tinjunya. ”Kelalaian melaksanakan tugas!”

”Kita wajib membantu Kepala Sekolah Hogwarts yang sekarang!” seru penyihir tua bertampang rapuh yang dikenali Harry sebagai pendahulu Dumbledore, Armando Dippet. ”Kau sungguh tak tahu malu, Phineas!”

”Bagaimana kalau aku membujuknya, Dumbledore?” seru penyihir wanita bermata tajam, seraya mengangkat tongkat sihir yang tebalnya tidak umum, sehingga tampak seperti dahan pohon *birch.*

”Oh, *baiklah*,” kata si penyihir yang bernama Phineas, memandang tongkat itu dengan takut-takut, ”meskipun mungkin dia sudah menghancurkan lukisanku sekarang, dia toh telah menyingkirkan sebagian besar keluarga…”

”Sirius tidak akan menghancurkan lukisanmu,” kata Dumbledore, dan Harry langsung menyadari di mana dia mendengar suara Phineas sebelumnya; suara itu muncul dari pigura yang tampaknya kosong di dalam kamarnya di Grimmauld Place. ”Kau harus menyampaikan pesan kepadanya bahwa Arthur Weasley terluka parah dan bahwa istrinya, anak-anaknya, dan Harry Potter akan segera tiba di rumahnya. Kau mengerti?”

”Arthur Weasley, luka, istri dan anak-anak, dan Harry Potter datang untuk tinggal,” ujar Phineas dengan suara bosan. ”Ya, ya… baiklah…”

Dia beranjak ke dalam pigura lukisan dan menghilang dari pandangan tepat ketika pintu kantor terbuka lagi. Fred, George, dan Ginny diantar masuk oleh Profesor McGonagall; ketiganya tampak berantakan dan *shock*, masih memakai pakaian tidur.

”Harry—ada apa?” tanya Ginny, yang ketakutan. ”Kata Profesor McGonagall kau melihat Dad terluka…”

”Ayah kalian terluka saat menjalankan pekerjaan untuk Orde Phoenix,” kata Dumbledore sebelum Harry sempat bicara. ”Dia sudah dibawa ke Rumah Sakit St Mungo untuk Penyakit dan Luka-Luka Sihir. Aku akan mengirim kalian kembali ke rumah Sirius, yang letaknya lebih dekat ke rumah sakit ketimbang The Burrow. Kalian akan bertemu ibu kalian di sana.”

”Bagaimana kami ke sana?” tanya Fred, tampak terguncang. ”Bubuk Floo?”

”Tidak,” kata Dumbledore, ”bubuk Floo saat ini tidak aman, jaringannya diawasi. Kalian akan menggunakan Portkey.” Dia menunjuk ceret tua yang berdiri lugu di mejanya. ”Kita tinggal menunggu laporan balik Phineas

Nigellus… aku ingin memastikan keadaan aman sebelum mengirim kalian…”

Ada kilatan api persis di tengah ruangan, meninggalkan sehelai bulu keemasan yang melayang pelan ke lantai.

”Ini peringatan Fawkes,” kata Dumbledore, menangkap bulu yang jatuh itu. ”Profesor Umbridge pasti tahu kalian tidak di tempat tidur… Minerva, pergilah dan tahan dia—ceritakan apa saja…”

Profesor McGonagall pergi, gaun tidur kotak-kotaknya berkelebat lenyap.

”Dia bilang dia akan senang,” kata suara bosan di belakang Dumbledore. Penyihir yang bernama Phineas sudah muncul kembali di depan panji-panji Slytherin-nya. ”Cicitku dari dulu punya selera aneh terhadap tamu-tamunya.”

”Kalian ke sini, kalau begitu,” Dumbledore berkata kepada Harry dan kakak-beradik Weasley. ”Dan cepat, sebelum ada yang datang bergabung dengan kita.”

Harry dan yang lain berkerumun mengitari meja Dumbledore.

”Kalian semua pernah memakai Portkey?” tanya Dumbledore, dan mereka mengangguk, masing-masing menjulurkan tangan untuk menyentuh bagian mana saja ceret menghitam itu. ”Bagus. Pada hitungan ketiga, kalau begitu… satu… dua…”

Terjadinya dalam sepersekian detik, dalam jeda sesaat sebelum Dumbledore mengucapkan ”tiga”, Harry mendongak menatapnya—mereka begitu dekat—dan pandangan biru jernih Dumbledore bergerak dari Portkey ke wajah Harry.

Langsung saja bekas luka Harry serasa terbakar, seakan luka lama itu menganga kembali—dan tak diminta, tak diinginkan, tetapi kuat sekali, dalam diri Harry muncul kebencian yang sangat luar biasa, sehingga dia merasa, sesaat itu, tak ada yang lebih diinginkannya daripada menyerang—menggigit—mem-benamkan taringnya ke dalam laki-laki di depannya…

”…tiga.”

Harry merasakan entakan kuat di balik pusarnya, lantai lenyap dari bawah kakinya, tangannya menempel di ceret; dia menabrak-nabrak yang lain ketika mereka semua melesat dalam pusaran warna-warni dan deru angin, ceret menarik mereka maju… sampai kakinya menyentuh lantai

keras sekali sehingga lututnya tertekuk, ceretnya berkelontangan di lantai, dan di dekatnya terdengar suara berkata,

”Balik lagi, anak-anak darah-pengkhianat. Betulkah ayah mereka hampir mati?”

”KELUAR!” raung suara kedua.

Harry terhuyung bangun dan memandang berkeliling; mereka tiba kembali di dapur suram di lantai bawah tanah Grimmauld Place nomor dua belas. Satu-satunya sumber cahaya hanyalah api di perapian dan sebatang lilin, yang menerangi sisa makan malam untuk satu orang. Kreacher menghilang melalui pintu ke aula, menoleh memandang mereka dengan dengki, sambil menarik cawatnya ke atas. Sirius bergegas mendatangi mereka, tampak cemas. Dia belum bercukur dan masih memakai pakaian sehari-hari; dia juga berbau minuman basi, agak seperti bau Mundungus.

”Apa yang terjadi?” dia bertanya, mengulurkan tangan untuk membantu Ginny bangun. ”Kata Phineas Nigellus, Arthur luka parah…”

”Tanya Harry,” kata Fred.

”Yeah, aku juga ingin dengar sendiri,” kata George.

Si kembar dan Ginny memandangnya. Langkah-langkah Kreacher berhenti di tangga di luar.

”Aku…” Harry memulai; ini jauh lebih parah daripada memberitahu McGonagall dan Dumbledore. ”Aku mendapat—semacam—penglihatan…”

Dan dia menceritakan kepada mereka semua yang dilihatnya, meskipun dia mengubah ceritanya sehingga dia seakan melihatnya dari pinggir ketika si ular menyerang, bukannya melalui mata si ular itu sendiri. Ron, yang masih pucat pasi, sekilas memandangnya, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Setelah Harry selesai bercerita, Fred, George, dan Ginny masih terus memandangnya selama beberapa saat. Harry tak tahu apakah itu cuma khayalannya atau bukan, tetapi rasanya ada tuduhan dalam tatapan mereka. Nah, kalau mereka menyalahkannya hanya karena menyaksikan penyerangan itu, dia bersyukur tidak memberitahu mereka bahwa dia berada dalam tubuh si ular pada saat itu.

”Apa Mum ada di sini?” tanya Fred, menoleh kepada Sirius.

”Dia mungkin malah belum tahu apa yang terjadi,” kata Sirius. ”Yang penting adalah mengatur kalian pergi sebelum Umbridge ikut campur. Kukira Dumbledore sekarang sedang memberitahu Molly.”

”Kami harus ke St Mungo,” kata Ginny mendesak. Dia memandang kakak-kakaknya; mereka tentu saja masih memakai piama. ”Sirius, bisakah kau meminjami kami mantel atau apa?”

”Tunggu, kalian tak bisa langsung pergi ke St Mungo!” kata Sirius.

”Tentu saja kami bisa ke St Mungo kalau kami mau,” kata Fred, dengan ekspresi bandel. ”Kan dia ayah kami!”

”Dan bagaimana kalian menjelaskan bagaimana kalian tahu Arthur diserang bahkan sebelum rumah sakit memberitahu istrinya?”

”Apa itu penting?” tanya George panas.

”Penting karena kita tak ingin menarik perhatian pada fakta bahwa Harry mendapat penglihatan tentang hal-hal yang terjadi beratus-ratus kilometer jauhnya!” sahut Sirius gusar. ”Bisakah kalian bayangkan apa pendapat Kementerian soal informasi ini?”

Fred dan George tampaknya sama sekali tak peduli apa pendapat Kementerian mengenai hal apa pun. Ron masih pucat pasi dan diam.

Ginny berkata, ”Orang lain bisa memberitahu kami… kami bisa mendengarnya dari pihak lain, bukan Harry.”

”Siapa misalnya?” tanya Sirius tak sabar. ”Dengar, ayah kalian terluka sewaktu bertugas untuk Orde dan situasinya cukup mencurigakan tanpa ditambah anak-anaknya mengetahui kecelakaan itu beberapa detik sesudahnya, kalian bisa membahayakan Orde…”

”Kami tak peduli dengan Orde konyol itu!” teriak Fred.

”Yang kami bicarakan ini ayah kami yang sedang sekarat!” jerit George.

”Ayah kalian tahu risiko pekerjaannya dan dia tak akan berterima kasih kepada kalian jika mengacaukan Orde!” teriak Sirius, sama marahnya. ”Begitulah me-mang—itulah sebabnya kalian tidak ikut Orde—kalian tidak mengerti—ada hal-hal yang layak kita bayar dengan kematian!”

”Gampang saja kau bilang begitu, kau bersembunyi di sini!” raung Fred. ”Aku tidak melihatmu mempertaruhkan lehermu!”

Sedikit sisa warna di wajah Sirius lenyap. Sesaat tampaknya dia hendak memukul Fred, tetapi ketika dia berbicara, suaranya mantap dan tenang.

”Aku tahu ini berat, tapi kita semua harus bersikap seakan kita belum tahu apa-apa. Kita harus tetap berada di tempat, paling tidak sampai kita mendapat kabar dari ibu kalian, oke?”

Fred dan George tampak mau memberontak. Namun Ginny berjalan beberapa langkah ke kursi terdekat dan mengenyakkan diri di sana. Harry

memandang Ron, yang membuat gerakan aneh antara mengangguk dan mengangkat bahu, dan mereka juga duduk. Si kembar masih mendelik kepada Sirius sekitar satu menit lagi, kemudian duduk mengapit Ginny.

”Betul,” kata Sirius memberi semangat, ”ayo, kita… ayo kita semua minum sementara menunggu. *Accio Butterbeer!*”

Dia mengangkat tongkat sihirnya sambil mengucapkan mantra dan setengah lusin botol terbang menghampiri mereka dari kamar sepen, menggelincir di atas meja, membuat sisa makan malam Sirius berantakan, dan berhenti persis di depan mereka berenam. Mereka semua minum, dan untuk sementara, yang terdengar hanyalah derak api dalam perapian dan bunyi *tuk* pelan botol mereka diletakkan di meja.

Harry minum hanya supaya tangannya melakukan sesuatu. Perutnya penuh dengan perasaan bersalah yang bergolak, membuatnya merasa sangat tidak nyaman. Mereka tidak akan berada di sini kalau bukan gara-gara dia; mereka masih akan tidur. Dan tak ada gunanya mengatakan kepada diri sendiri bahwa dengan memberitahukan bahaya ini dia memastikan Mr Weasley ditemukan, karena ada fakta tak terhindarkan bahwa justru dialah yang menyerang Mr Weasley.

Jangan bodoh, kau tak punya taring, katanya kepada diri sendiri, berusaha tetap tenang, meskipun tangan pada botol Butterbeer-nya gemetar, *kau berbaring di tempat tidur, kau tidak menyerang siapa-siapa.*

Tetapi kalau begitu, apa yang baru saja terjadi di kantor Dumbledore? dia bertanya kepada diri sendiri. *Aku merasa ingin menyerang Dumbledore juga…*

Dia menaruh botolnya agak lebih keras daripada maunya, dan isinya tumpah ke meja. Tak ada yang memperhatikan. Kemudian buncahan api di tengah udara menerangi piring-piring kotor di depan mereka dan, ketika mereka menjerit kaget, segulung perkamen jatuh ke meja dengan bunyi *plok*, ditemani sehelai bulu ekor *phoenix*.

”Fawkes!” seru Sirius segera, menyambar perkamennya. ”Ini bukan tulisan Dumbledore—pasti pesan dari ibu kalian—ini…”

Dia mengulurkan surat itu ke tangan George, yang membukanya dan membacanya keras-keras, *”Dad masih hidup. Aku akan berangkat ke St Mungo sekarang. Tetap tinggal di tempat kalian berada. Aku akan mengirim kabar secepat aku bisa. Mum.”*

George memandang berkeliling meja.

”Masih hidup…” katanya lambat-lambat. ”Tapi kedengarannya seperti…”

Dia tak perlu menyelesaikan kalimatnya. Bagi Harry, kedengarannya seakan Mr Weasley berada antara hidup dan mati. Masih pucat pasi, Ron menatap bagian belakang surat ibunya, seakan surat itu mungkin bisa mengucapkan kata-kata penghiburan untuknya. Fred menarik perkamen itu dari tangan George dan membacanya sendiri, kemudian mendongak menatap Harry, yang merasa tangannya di botol Butterbeer gemetar lagi dan dia mencengkeram botolnya lebih kuat untuk menghentikan getarannya.

Harry tidak ingat dia pernah duduk melewatkan malam yang lebih panjang daripada malam ini. Sirius sekali mengusulkan, tanpa keyakinan, agar mereka semua pergi tidur, tetapi pandangan jijik anak-anak Weasley sudah merupakan jawaban. Mereka melewatkan sebagian besar waktu dalam diam di sekeliling meja, mengawasi lilin meleleh semakin lama semakin pendek, kadang-kadang mengangkat botol ke bibir mereka, bicara hanya untuk menanyakan jam, mengutarakan pertanyaan yang ada dalam hati mengenai apa yang sedang terjadi, dan saling menghibur bahwa kalau ada kabar buruk, mereka akan langsung tahu, karena Mrs Weasley pastilah sudah lama tiba di St Mungo.

Fred tidur-tidur ayam, kepalanya terkulai ke bahunya. Ginny bergelung seperti kucing di kursinya, tetapi matanya terbuka; Harry bisa melihat mata Ginny memantulkan api dalam perapian. Ron masih duduk dengan kepala dalam tangannya, apakah bangun atau tidur sulit dikatakan. Harry dan Sirius berkali-kali saling pandang, merasa seperti pengacau dalam kesedihan keluarga, menunggu… menunggu….

Pukul lima lewat sepuluh pagi menurut arloji Ron, pintu dapur terbuka dan Mrs Weasley masuk. Dia luar biasa pucat, tetapi ketika mereka semua menoleh memandangnya, Fred, Ron, dan Harry setengah bangun dari kursi mereka, dia tersenyum lemah.

”Dia akan sembuh,” katanya, suaranya lemah saking letihnya. ”Dia tidur sekarang. Kita semua bisa pergi menengoknya nanti. Bill menjaganya, dia akan cuti pagi ini.”

Fred terenyak kembali ke kursinya dengan tangan menutupi wajah. George dan Ginny bangkit, berjalan cepat mendatangi ibu mereka dan memeluknya. Ron melontarkan tawa sangat gemetar dan menenggak habis sisa Butterbeer-nya.

”Sarapan!” kata Sirius keras dan riang, melompat bangun. ”Di mana peri-rumah keparat itu? Kreacher! KREACHER!”

Namun Kreacher tidak menjawab panggilannya.

”Oh, lupakan saja, kalau begitu,” gumam Sirius, menghitung orang-orang di depannya. ”Jadi, sarapan untuk… tujuh orang… daging asap dan telur kurasa, dan teh, dan roti panggang…”

Harry bergegas ke tungku untuk membantu. Dia tak mau mengganggu kebahagiaan keluarga Weasley dan dia takut kalau-kalau Mrs Weasley memintanya menceritakan kembali penglihatannya. Meskipun demikian, baru saja dia mengeluarkan piring dari lemari, Mrs Weasley sudah mengangkat piring-piring itu dari tangannya dan menariknya ke dalam pelukannya.

”Aku tak tahu apa yang akan terjadi kalau tak ada kau, Harry,” katanya dengan suara teredam. ”Mereka mungkin baru akan menemukan Arthur berjam-jam kemudian, dan sudah terlambat, tetapi berkat kau dia hidup dan Dumbledore bisa memikirkan alasan untuk menjelaskan kenapa Arthur ada di tempat itu. Kalau tidak, kau tak bisa membayangkan kesulitan apa yang akan dia alami, lihat saja Sturgis yang malang…”

Harry nyaris tak tahan menerima ucapan terima kasihnya, tetapi untung Mrs Weasley segera melepaskan pelukannya untuk berpaling pada Sirius dan berterima kasih kepadanya karena telah menjaga anak-anaknya sepanjang malam. Sirius berkata dia sangat senang bisa membantu, dan berharap mereka semua mau tinggal bersamanya selama Mr Weasley di rumah sakit.

”Oh, Sirius, aku sangat berterima kasih… mereka memperkirakan dia akan tinggal di sana beberapa lama dan akan menyenangkan kalau bisa lebih dekat… tentu saja, itu berarti kita tinggal di sini Natal nanti.”

”Makin banyak makin meriah!” kata Sirius, dengan ketulusan yang amat nyata, sehingga Mrs Weasley tersenyum kepadanya, memakai celemek, dan mulai membantunya menyiapkan sarapan.

”Sirius,” Harry bergumam, tak bisa menahan diri lebih lama lagi. ”Boleh aku bicara sebentar? Eh—*sekarang*?”

Harry berjalan ke kamar sepen yang gelap dan Sirius mengikuti. Tanpa basa-basi, Harry menceritakan kepada walinya semua detail penglihatannya, termasuk fakta bahwa dia sendirilah ular yang menyerang Mr Weasley.

Ketika dia berhenti untuk mengambil napas, Sirius berkata, ”Apakah kau menceritakannya kepada Dumbledore?”

”Ya,” kata Harry tak sabar, ”tapi dia tidak memberitahuku apa artinya. Belakangan ini dia tidak memberitahuku apa-apa lagi.”

”Aku yakin dia akan memberitahumu kalau itu sesuatu yang pantas dikhawatirkan,” kata Sirius mantap.

”Tapi itu belum semuanya,” lanjut Harry, dengan suara sedikit lebih keras daripada bisikan. ”Sirius… kurasa aku bisa gila. Di kantor Dumbledore tadi, tepat sebelum kami berangkat dengan Portkey… selama beberapa detik aku menganggap diriku ular, aku *merasa* diriku ular—bekas lukaku benar-benar sakit saat aku memandang Dumbledore—Sirius, aku tadi ingin menyerangnya!”

Dia hanya bisa melihat seleret wajah Sirius; sisanya dalam gelap.

”Itu pasti hanya akibat penglihatanmu,” kata Sirius. ”Kau masih memikirkan mimpimu atau apa pun yang kaualami dan…”

”Bukan itu,” Harry berkeras, menggelengkan kepala, ”rasanya seperti ada sesuatu yang muncul dalam diriku, seperti ada *ular* di dalam diriku.”

”Kau perlu tidur,” kata Sirius tegas. ”Kau sarapan dulu, kemudian naik dan tidur, dan sesudah makan siang kau bisa pergi menengok Arthur bersama yang lain. Kau sedang *shock*, Harry, kau menyalahkan dirimu atas sesuatu yang kausaksikan, dan sungguh beruntung kau menyaksikannya, kalau tidak Arthur mungkin telah meninggal. Jadi, jangan cemas lagi.”

Dia menepuk bahu Harry dan meninggalkan kamar sepen, meninggalkan Harry berdiri sendirian dalam gelap.

Semua orang, kecuali Harry, melewatkan sisa pagi itu dengan tidur. Harry naik ke kamar yang ditinggalinya bersama Ron selama beberapa minggu musim panas lalu, tetapi kalau Ron merangkak ke tempat tidur dan langsung terlelap dalam beberapa menit saja, Harry malah duduk dan masih berpakaian lengkap, bersandar ke jeruji logam tempat tidur yang dingin, sengaja membuat dirinya tak nyaman, bertekad jangan sampai tertidur, takut dia menjadi ular lagi dalam tidurnya dan saat bangun ternyata dia sudah menyerang Ron, atau merayap dalam rumah menyerang salah seorang.…

Ketika Ron terbangun, Harry berpura-pura telah menikmati tidur yang menyegarkan juga. Koper-koper mereka tiba dari Hogwarts ketika mereka sedang makan siang, maka mereka bisa berpakaian sebagai Muggle untuk

perjalanan ke St Mungo. Semua orang, kecuali Harry, ramai berceloteh senang ketika mereka berganti pakaian dari jubah ke jins dan kaus berlengan panjang. Ketika Tonks dan Mad-Eye muncul untuk mengawal mereka bepergian ke London, mereka menyambut keduanya dengan riang, menertawakan topi *bowler* yang dipakai miring oleh Mad-Eye untuk menyembunyikan mata-gaibnya dan dengan terus terang meyakinkannya bahwa dia akan jauh lebih banyak menarik perhatian di kereta bawah tanah dibanding Tonks, yang rambutnya pendek dan berwarna merah jambu cerah.

Tonks sangat tertarik pada penglihatan Harry soal penyerangan terhadap Mr Weasley, padahal Harry sama sekali tak tertarik membicarakannya.

”Tak ada darah Peramal dalam keluargamu, kan?” dia bertanya ingin tahu, ketika mereka duduk bersebelahan dalam kereta yang berderak meluncur ke jantung kota.

”Tak ada,” jawab Harry, teringat Profesor Trelawney dan merasa terhina.

”Tak ada,” ulang Tonks tercenung, ”tidak, kurasa yang kaulakukan bukan benar-benar meramal, kan? Maksudku, kau tidak melihat masa depan, kau melihat masa kini… aneh, ya? Tapi berguna…”

Harry tidak menjawab. Untunglah mereka turun pada perhentian berikutnya, stasiun di pusat kota London, dan dalam kesibukan turun dari kereta dia berhasil membiarkan Fred dan Ron menyelip di antara dirinya dan Tonks, yang berjalan memimpin di depan. Mereka semua mengikutinya menaiki eskalator, Moody tertimpang-timpang di belakang rombongan, topi *bowler-nya* ditarik miring ke bawah dan satu tangan berbonggol masuk di antara dua kancing mantelnya, mencengkeram tongkat sihir. Harry merasa mata yang tersembunyi itu memandangnya tajam. Berusaha menghindari pertanyaan lain soal mimpinya, dia bertanya kepada Mad-Eye di mana St Mungo tersembunyi.

”Tidak jauh dari sini,” kata Moody dengan suara seperti mendengkur ketika mereka melangkah ke dalam udara dingin di jalan dengan deretan toko yang dipenuhi orang-orang yang berbelanja Natal. Mad-Eye mendorong Harry sedikit ke depan dan berjalan tim-pang di belakangnya. Harry tahu matanya berputar ke segala jurusan di bawah topi miring itu. ”Tidak mudah menemukan lokasi yang bagus untuk rumah sakit. Tak ada tempat cukup besar di Diagon Alley dan kita tidak bisa mendirikan rumah sakit di bawah tanah seperti Kementerian—tidak sehat. Akhirnya mereka

berhasil mendapatkan bangunan di sini. Secara teoretis, penyihir yang sakit bisa datang dan pergi dan tinggal berbaur dengan orang-orang."

Dia menyambar bahu Harry untuk mencegah mereka dipisahkan oleh serombongan orang yang jelas ingin memasuki toko di dekat situ yang penuh peralatan listrik.

"Ini dia," kata Moody, beberapa saat kemudian.

Mereka tiba di depan toko serba-ada kuno dari batu bata merah bernama Purge & Dowse Ltd. Suasananya kumuh dan menyedihkan; etalasenya terdiri atas beberapa manekin yang sudah bocel-bocel dengan wig miring, berdiri di sana-sini, memeragakan model busana yang sudah ketinggalan zaman paling tidak sepuluh tahun. Pengumuman besar-besar di semua pintunya yang berdebu berbunyi: "Tutup untuk diperbarui". Harry mendengar jelas seorang wanita gemuk yang menenteng plastik-plastik belanjaan berkata kepada temannya ketika mereka lewat, "Tak *pernah* buka, tempat ini…"

"Baik," kata Tonks, memberi isyarat agar mereka mendekat ke etalase yang tidak memajang apa-apa kecuali manekin perempuan yang sangat jelek. Bulu mata palsunya menggantung lepas dan dia memeragakan pakaian luar berbahan nilon hijau. "Semua siap?"

Mereka mengangguk, berkerumun di sekelilingnya. Moody sekali lagi mendorong di antara tulang belikat Harry, menyuruhnya maju, dan Tonks mendekat ke kaca, mendongak menatap manekin yang sangat jelek, napasnya memburamkan kaca. "Selamat siang," katanya, "kami mau menengok Arthur Weasley."

Harry berpikir, betapa mustahilnya kalau Tonks mengharap si manekin mendengarnya bicara begitu pelan dari balik kaca tebal sementara bus-bus menderu di belakangnya, ditambah kebisingan jalanan yang dipenuhi orang yang berbelanja. Kemudian dia mengingatkan diri sendiri bahwa manekin toh tak bisa mendengar. Detik berikutnya, mulutnya ternganga saking terperanjatnya ketika si manekin mengangguk kecil dan memberi isyarat dengan jarinya, dan Tonks yang telah menyambar Ginny dan Mrs Weasley pada siku mereka, melangkah menembus kaca dan lenyap.

Fred, George, dan Ron melangkah sesudah mereka. Harry memandang orang-orang yang berlalu lalang; tak satu pun dari mereka tampak berminat melayangkan pandang ke etalase seburuk etalase Purge & Dowse Ltd; dan

tak satu pun dari mereka menyadari bahwa enam orang baru saja lenyap begitu saja dari hadapan mereka.

”Ayo,” Moody menggeram, sekali lagi mendorong punggung Harry, dan bersama-sama mereka melangkah, rasanya seperti melewati tirai air sejuk, muncul dalam keadaan hangat dan kering di sisi lain.

Tak ada tanda-tanda si manekin jelek ataupun tempat dia tadi berdiri. Mereka berada di ruang penerimaan yang ramai; berderet-deret penyihir duduk di kursi kayu reyot, beberapa di antaranya tampak normal dan membaca edisi lama *Witch Weekly*, yang lain menderita cacat mengerikan, seperti berbelalai gajah atau tangan-tangan ekstra tumbuh di dada mereka. Ruangan itu sama ramainya dengan jalanan di luar, karena banyak pasien mengeluarkan suara aneh: seorang penyihir perempuan dengan wajah berkeringat yang duduk di tengah deretan paling depan, yang mengipasi diri kuat-kuat dengan *Daily Prophet*, tak hentinya mengeluarkan siulan nyaring sementara asap mengepul dari mulutnya; seorang penyihir pria kumal di sudut berdentang seperti lonceng setiap kali dia bergerak, dan bersamaan dengan setiap dentang, kepalanya bergetar hebat sekali sampai dia harus menarik kedua telinganya untuk mendiamkan kepalanya.

Penyihir pria dan wanita memakai jubah berwarna hijau-limau berjalan hilir-mudik di deretan kursi-kursi itu, mengajukan pertanyaan dan mencatat pada *clipboard* seperti *clipboard* Umbridge. Harry memperhatikan lambang yang dibordir di dada mereka: tongkat sihir dan tulang, bersilang.

”Apa mereka dokter?” dia bertanya pelan kepada Ron.

”Dokter?” kata Ron, tercengang. ”Muggle sinting yang memotong-motong orang? Bukan, mereka Penyembuh.”

”Kemari!” panggil Mrs Weasley, mengatasi bunyi dentang baru si penyihir di sudut, dan mereka mengikutinya menuju antrean di depan penyihir wanita gemuk berambut pirang, yang duduk di belakang meja bertulisan *Informasi.* Dinding di belakangnya dipenuhi pengumuman dan poster berisi tulisan-tulisan seperti: KUALI BERSIH MENCEGAH RAMUAN MENJADI RACUN dan PENANGKAL PANTANG DIMINUM SEBELUM DIAKUI OLEH PENYEMBUH BERIJAZAH. Juga ada lukisan besar penyihir wanita berambut perak panjang keriwil dengan label:

Dilys Derwent

Penyembuh St Mungo 1722 - 1741
Kepala Sekolah Sihir Hogwarts 1741 - 1768

Dilys mengamati rombongan Weasley seakan menghitung mereka; ketika matanya tertatap oleh Harry dia mengedip kecil, berjalan ke samping meninggalkan lukisannya, dan lenyap.

Sementara itu, di antrean paling depan, seorang penyihir pria muda memeragakan joget aneh di tempat, dan di antara jerit-jerit kesakitannya dia berusaha menjelaskan kesulitannya kepada si penyihir di belakang meja.

”Ini—awww—sepatu yang diberikan kakak saya—aw—sepatu ini makan—ADUH—kaki saya—lihat, pasti ada semacam—AARGH—kutukan dan saya tak bisa—AAAAARGH—menangkalnya.” Dia melompat-lompat dengan satu kaki, bergantian, seakan menari di atas bara panas.

”Sepatu itu tidak menghalangi Anda membaca, kan?” kata si penyihir pirang, dengan kesal menunjuk petunjuk besar di sebelah kiri mejanya. ”Anda memerlukan Cedera karena Mantra, lantai empat, seperti yang tertulis di petunjuk. Berikutnya!”

Sementara si penyihir terpincang-pincang dan melompat-lompat menyingkir dari antrean, keluarga Weasley maju beberapa langkah dan Harry membaca pe tunjuk tersebut.

KECELAKAAN KARENA ALAT
Lantai Dasar
Ledakan kuali, tongkat sihir menyerang diri sendiri, sapu patah, dll.

LUKA-LUKA SERANGAN-MAKHLUK
Lantai Satu
Gigitan, sengatan, luka bakar, duri yang tertancap, dll.

PENYAKIT SIHIR
Lantai Dua
Penyakit-penyakit menular, seperti cacar naga, sakit lenyap, scrofungulus, dll.

KERACUNAN RAMUAN DAN TANAMAN

Lantai Tiga
Gatal-gatal, muntah-muntah, terkikik tak terkendali, dll.

CEDERA KARENA MANTRA
Lantai Empat
Kutukan yang tak bisa dipunahkan, mantra yang salah diterapkan, guna-guna, dll.

CAFETERIA PENGUNJUNG/TOKO RUMAH SAKIT
Lantai Lima

JIKA ANDA TAK YAKIN KE MANA HARUS PERGI, TAK BISA BICARA NORMAL ATAU TAK BISA INGAT KENAPA ANDA BERADA DI SINI, RESEPSIONIS-PENYIHIR KAMI DENGAN SENANG HATI AKAN MEMBANTU.

Seorang penyihir pria yang sudah amat tua dan bungkuk serta memakai terompet bantu-dengar, yang sekarang berada di antrean paling depan, dengan susah payah maju. ”Saya mau menengok Broderick Bode!” katanya dengan suara serak mendesis.

”Bangsal 49, tapi saya rasa Anda membuang-buang waktu saja,” kata si resepsionis-penyihir. ”Pikirannya kacau sama sekali, Anda tahu—masih menganggap dirinya teko teh. Berikutnya!”

Seorang penyihir pria bertampang bingung memegangi pergelangan kaki anak perempuan kecilnya kuat-kuat, sementara anak itu mengepak-ngepakkan sayap besar berbulu yang tumbuh menembus baju bermainnya ke kepala si ayah.

”Lantai empat,” kata si penyihir dengan suara bosan, tanpa bertanya, dan pria itu menghilang lewat pintu ganda di sebelah meja, anaknya tampak seperti balon berbentuk aneh. ”Berikutnya!”

Mrs Weasley maju mendekati meja.

”Halo,” katanya, ”suami saya, Arthur Weasley, dipindahkan ke bangsal lain pagi ini, bisakah Anda memberitahu kami…?”

”Arthur Weasley?” kata si penyihir, menyusurkan jarinya ke daftar panjang di hadapannya. ”Ya, lantai satu, pintu kedua sebelah kanan, Bangsal Dai Llewellyn.”

”Terima kasih,” kata Mrs. Weasley. ”Ayo.”

Mereka mengikutinya melewati pintu ganda dan menyusuri koridor panjang di balik pintu itu, yang di dindingnya berderet lukisan-lukisan Penyembuh terkenal dan diterangi bola-bola kristal berisi lilin yang melayang-layang dekat langit-langit, tampak seperti gelembung raksasa busa sabun. Lebih banyak lagi penyihir pria dan wanita berjubah hijau-limau keluar-masuk pintu-pintu yang mereka lewati; gas kuning berbau mengepul ke koridor ketika mereka melewati satu pintu, dan sesekali mereka mendengar ratapan di kejauhan. Mereka menaiki tangga dan tiba di lorong Luka-Luka Serangan-Makhluk. Pintu kedua di sebelah kanan bertulisan: *Bangsal "Dangerous" Dai Llewellyn: Gigitan Serius.* Di bawahnya ada kartu dalam tempat kuningan, dengan tulisan tangan: *Penyembuh Penang-gung-jawab: Hippocrates Smethwyck, Penyembuh Magang: Augustus Pye.*

"Kami akan menunggu di luar, Molly," kata Tonks. "Arthur tak ingin banyak pengunjung masuk sekaligus… harus keluarga duluan."

Mad-Eye menggeramkan persetujuannya atas ide ini dan menyandarkan punggung ke dinding koridor, mata-gaibnya berputar ke segala jurusan. Harry ikut mundur, tetapi Mrs Weasley menarik tangannya dan mendorongnya masuk, seraya berkata, "Jangan bodoh, Harry, Arthur ingin berterima kasih kepadamu."

Bangsal itu kecil dan agak suram karena satu-satunya jendela yang ada sempit dan terletak tinggi di dinding yang berhadapan dengan pintu. Sebagian besar cahaya berasal dari gelembung-gelembung kristal yang men-gumpul di tengah langit-langit. Dindingnya dari papan kayu ek dan dihiasi lukisan penyihir pria bertampang agak keji, dengan tulisan: *Urquhart Rackharrow, 1612-1697, Penemu Kutukan Mengeluarkan-Isi-Perut.*

Hanya ada tiga pasien. Mr Weasley menempati tempat tidur paling ujung di sebelah jendela kecil. Harry senang dan lega melihatnya duduk bersandar pada tumpukan bantal dan sedang membaca *Daily Prophet* diterangi satu-satunya leret cahaya yang jatuh ke tempat tidurnya. Dia mendongak ketika mereka berjalan ke arahnya dan, melihat siapa yang datang, tersenyum.

"Halo!" serunya, melempar *Daily Prophet-nya* ke tepi tempat tidur. "Bill baru saja pergi, Molly, harus kembali bekerja, tapi dia bilang akan datang menggantikanmu nanti."

”Bagaimana keadaanmu, Arthur?” tanya Mrs Weasley, menunduk untuk mengecup pipinya dan memandang cemas wajahnya. ”Kau masih agak pucat.”

”Aku merasa baik sekali,” kata Mr Weasley cerah, mengulurkan tangannya yang sehat untuk memeluk Ginny. ”Kalau saja mereka bisa membuka perbannya, aku cukup sehat untuk pulang.”

”Kenapa mereka tak bisa membukanya, Dad?” tanya Fred.

”Aku langsung berdarah banyak sekali setiap kali mereka mencoba membukanya,” kata Mr Weasley ceria, seraya menjangkau tongkat sihirnya, yang tergeletak di atas lemari di sisi tempat tidurnya, dan mengayunkannya sehingga enam kursi ekstra muncul di sebelah tempat tidurnya sebagai tempat duduk mereka. ”Rupanya ada semacam bisa yang agak luar biasa di taring ular itu yang membuat lukanya terbuka terus. Tapi mereka yakin akan menemukan penangkalnya; mereka bilang mereka pernah menangani kasus yang lebih parah daripadaku, dan sementara ini aku cuma harus minum Ramuan Penambah-Darah setiap jam. Tapi penyihir yang di sana itu,” katanya, merendahkan suaranya dan mengangguk ke arah tempat tidur di seberangnya, tempat seorang pria berbaring lesu dan pucat, memandang langit-langit. ”Digigit *manusia serigala*, kasihan. Tak ada obatnya.”

”Manusia serigala?” bisik Mrs Weasley cemas. ”Apa aman dia ditaruh di bangsal umum? Apa tidak sebaiknya dia di ruang terpisah?”

”Purnama penuh masih dua minggu lagi,” Mr Weasley mengingatkan pelan. ”Para Penyembuh bicara dengannya tadi pagi, mencoba menghiburnya, dia akan bisa menjalani hidup hampir normal. Aku berkata ke-padanya—tidak menyebut nama, tentu—tapi kubilang aku kenal manusia serigala, orangnya sangat menyenangkan, yang berhasil mengatasi kondisi ini dengan cukup mudah.”

”Apa katanya?” tanya George.

”Dia bilang dia akan memberiku gigitan tambahan kalau aku tidak tutup mulut,” kata Mr Weasley sedih. ”Dan perempuan *di sana itu*,” dia menunjuk tempat tidur lain yang berpenghuni, yang letaknya persis di sebelah pintu, ”tak mau mengatakan kepada para Penyembuh apa yang menggigitnya, membuat kami semua berpikir yang menggigit pastilah sesuatu yang dipeliharanya secara ilegal. Apa pun yang men-caploknya, kakinya berlubang besar sekali, baunya *bukan main* busuknya kalau mereka membuka perbannya.”

”Jadi, Dad akan menceritakan kepada kami apa yang terjadi?” tanya Fred, menarik kursinya lebih dekat ke tempat tidur.

”Kalian sudah tahu, kan?” kata Mr Weasley, dengan senyum penuh arti pada Harry. ”Sederhana sekali—aku kecapekan, tertidur, ada yang berhasil mendekatiku, dan aku digigit.”

”Apa dimuat di *Prophet*, soal Dad diserang?” tanya Fred, menunjuk koran yang disingkirkan ayahnya.

”Tidak, tentu saja tidak,” kata Mr Weasley, dengan senyum agak getir, ”Kementerian tidak ingin ada yang tahu bahwa ular besar mengerikan…”

”Arthur!” Mrs Weasley mengingatkannya.

”…eh… menggigitku,” Mr Weasley berkata buru-buru, meskipun Harry cukup yakin bukan itu yang tadi hendak diucapkannya.

”Jadi, Dad ada di mana ketika itu terjadi?” tanya George.

”Itu rahasia,” jawab Mr Weasley, meskipun dengan senyum kecil. Dia mengambil *Daily Prophet*, membukanya lagi dan berkata, ”Aku tadi sedang membaca penangkapan Willy Widdershins ketika kalian datang. Kalian tahu, Willy ternyata yang mendalangi kloset yang muntah musim panas lalu? Salah satu mantranya ber-balik menyerang dirinya, klosetnya meledak dan mereka menemukannya terbaring pingsan di tengah kloset yang hancur, dari kepala sampai kaki berlumur…”

”Sirius mengatakan Dad terluka ’sewaktu bertugas’,” Fred menyela dengan suara rendah, ”apa yang Dad lakukan?”

”Kalian sudah dengar apa kata ayah kalian,” bisik Mrs Weasley, ”kita tidak mendiskusikannya di sini! Teruskan tentang Willy Widdershins, Arthur.”

”Nah, jangan tanya aku bagaimana, tapi dia berhasil bebas dari tuntutan kasus toilet ini,” kata Mr Weasley muram. ”Aku cuma bisa menduga ada emas berpindah tangan…”

”Dad sedang menjaganya, kan?” kata George pelan. ”Senjata? Yang diinginkan Kau-Tahu-Siapa?”

”George, diam!” bentak Mrs Weasley.

”Bagaimanapun juga,” kata Mr Weasley, dengan suara lebih keras, ”kali ini Willy tertangkap menjual pegangan pintu-menggigit kepada Muggle dan menurutku kali ini dia takkan bisa lolos, karena, menurut artikel ini, dua Muggle kehilangan jari dan sekarang berada di St Mungo untuk

penumbuhan-tulang darurat dan modifikasi memori. Bayangkan, Muggle di St Mungo! Di bangsal mana mereka, ya?”

Dan dia memandang ke sekitarnya dengan bergairah, seakan berharap melihat papan petunjuk.

”Bukankah kau bilang Kau-Tahu-Siapa punya ular, Harry?” tanya Fred, memandang ayahnya, ingin melihat reaksinya. ”Ular besar? Kau melihatnya pada malam dia kembali, kan?”

”Cukup,” kata Mrs Weasley galak. ”Mad-Eye dan Tonks di luar, Arthur, mereka ingin menjengukmu. Dan kalian bisa menunggu di luar,” dia menambahkan kepada anak-anaknya dan Harry. ”Kalian boleh datang dan pamit sesudahnya. Ayo.”

Mereka kembali ke koridor. Mad-Eye dan Tonks masuk dan menutup pintu bangsal di belakang mereka. Fred mengangkat alis.

”Baik,” katanya dingin, mencari-cari di dalam sakunya, ”terus saja begitu. Jangan beritahu apa-apa pada kami.”

”Cari ini?” tanya George, mengulurkan gumpalan benang berwarna-kulit.

”Kau membaca pikiranku,” kata Fred, nyengir. ”Coba kita lihat apakah St Mungo memasang Mantra Penolak Gangguan di pintunya.”

Dia dan George menguraikan benang-benang itu dan memisahkan lima Telinga Terjulur. Fred dan George membagikannya kepada semua anak. Harry ragu-ragu mengambilnya.

”Ayo, Harry, ambil! Kau menyelamatkan nyawa Dad. Kalau ada yang berhak menguping, kaulah orangnya.”

Mau tak mau tersenyum, Harry mengambil ujung benang itu dan memasukkannya ke dalam telinganya seperti yang telah dilakukan si kembar.

”Oke, jalan!” Fred berbisik.

Benang-benang berwarna-kulit itu meliuk seperti cacing-cacing kurus dan menyelusup ke bawah pintu. Awalnya Harry tak bisa mendengar apa-apa, kemudian dia terlonjak ketika dia mendengar Tonks berbisik sama jelasnya seperti kalau Tonks berdiri di sebelahnya.

”…mereka mencari di seluruh area, tetapi tak bisa menemukan ularnya. Rupanya dia menghilang sesudah menyerangmu, Arthur… tapi masa sih Kau-Tahu-Siapa mengharapkan ular masuk?”

”Kurasa dia mengirimnya sebagai mata-mata,” geram Moody, ”karena sejauh ini dia belum berhasil, kan? Tidak, kurasa dia berusaha mendapatkan

gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang dihadapinya, dan jika Arthur tidak ada di sana, binatang itu akan punya lebih banyak waktu untuk menyelidiki. Jadi, Potter bilang dia melihat kejadian itu?"

"Ya," kata Mrs Weasley, kedengarannya agak resah. "Kalian tahu, Dumbledore tampaknya seperti menunggu Harry melihat kejadian seperti ini."

"Yeah," kata Moody, "ada yang aneh pada si Potter, kita semua tahu itu."

"Dumbledore kelihatannya mencemaskan Harry ketika aku bicara dengannya tadi pagi," bisik Mrs Weas-ley.

"Tentu saja dia cemas," kata Moody. "Anak itu melihat berbagai hal dari dalam kepala ular Kau-Tahu-Siapa. Jelas Potter tidak menyadari apa artinya, tapi kalau Kau-Tahu-Siapa merasukinya…"

Harry mencabut Telinga Terjulur dari telinganya, jantungnya berdegup amat kencang dan rasa panas merambati wajahnya. Dia memandang yang lain. Mereka memandangnya, benang masih terjulur dari dalam telinga mereka, mendadak semua tampak ketakutan.

23

NATAL DI BANGSAL TERTUTUP

INIKAH sebabnya Dumbledore tak mau lagi memandang mata Harry? Apakah dia mengira akan melihat Voldemort memandang dari mata itu, mungkin takut warna hijaunya mendadak berubah menjadi merah tua, dengan pupil berupa celah sipit seperti pupil kucing? Harry ingat bagaimana wajah Voldemort yang seperti ular dulu memaksa diri muncul di bagian belakang kepala Profesor Quirrell, dan dia mengeluskan tangan ke belakang kepalanya sendiri, bertanya-tanya dalam hati bagaimana rasanya jika Voldemort muncul dari tengkoraknya.

Harry merasa kotor, terkontaminasi, seakan dia membawa kuman mematikan, tak pantas duduk dalam kereta bawah tanah sepulangnya dari rumah sakit, bersama orang-orang bersih, tak bersalah, yang pikiran dan tubuhnya bebas dari noda Voldemort… dia tak hanya melihat ular itu, *dialah* ular itu, dia tahu sekarang….

Pikiran yang sangat mengerikan melintas di benaknya, membuat organ-organ dalam tubuhnya meliuk dan menggeliat seperti ular.

Apa yang diinginkannya selain pengikut?

Benda-benda yang hanya didapatnya dengan mencuri… seperti senjata. Sesuatu yang tak dimilikinya waktu itu.

Akulah senjatanya, pikir Harry, dan seakan racun terpompa ke dalam pembuluh-pembuluh darahnya, membuatnya kedinginan, berkeringat, ketika dia berayun bersama kereta melewati terowongan gelap. Akulah yang akan digunakan oleh Voldemort, itulah sebabnya mereka menempatkan pengawal di sekelilingku ke mana pun aku pergi. Itu bukan untuk melindungiku, melainkan untuk melindungi orang lain, sayangnya upaya ini tidak berhasil, mereka tak bisa mengawalku sepanjang waktu di Hogwarts… aku toh *menyerang* Mr Weasley semalam, aku yang menyerangnya. Voldemort membuatku melakukannya dan dia bisa saja tengah bersemayam di dalam diriku, mendengarkan pikiran-pikiranku sekarang ini…

”Kau tak apa-apa, Harry, Nak?” bisik Mrs Weasley, membungkuk melewati Ginny untuk berbicara kepadanya sementara kereta meluncur dalam terowongannya yang gelap. ”Kau kelihatannya tidak sehat? Apa kau masuk angin?”

Mereka semua memandangnya. Dia menggelengkan kepala kuat-kuat dan menatap iklan asuransi rumah.

”Harry, Nak, kau *yakin* kau tak apa-apa?” tanya Mrs Weasley dengan suara cemas, ketika mereka berjalan mengitari petak rumput tak terpelihara di tengah Grimmauld Place. ”Kau pucat sekali… apa kau tidur pagi tadi? Kau naik saja ke tempat tidur sekarang dan kau bisa tidur beberapa jam sebelum makan malam, oke?”

Dia mengangguk; dia diberi alasan untuk tidak bicara dengan yang lain, kebetulan sekali memang ini yang diinginkannya, maka ketika Mrs Weasley membuka pintu depan, dia bergegas melewati tempat payung berbentuk kaki troll, menaiki tangga menuju kamarnya dan kamar Ron.

Di dalam kamar dia berjalan mondar-mandir, melewati dua tempat tidur dan pigura lukisan Phineas Nigellus yang kosong, otaknya penuh dan menggelegak dengan pertanyaan-pertanyaan dan pikiran-pikiran lain yang lebih mengerikan.

Bagaimana dia bisa menjadi ular? Mungkin dia An-imagus… tidak, tak mungkin, dia akan tahu kalau dia Animagus… barangkali *Voldemort* yang Animagus… ya, pikir Harry, ini cocok, dia tentu *akan* berubah menjadi ular, …dan ketika dia sedang merasukiku, maka kami berdua akan bertransformasi… tapi itu masih belum menjelaskan bagaimana aku sampai di London, menyerang Mr Weasley, dan kembali ke tempat tidurku dalam waktu kira-kira lima menit… tapi Voldemort penyihir paling hebat di dunia, selain Dumbledore, barangkali tak masalah baginya untuk memindahkan orang seperti itu.

Dan kemudian dengan panik dia berpikir, *tapi ini gila—kalau Voldemort merasukiku, aku memberinya pemandangan jelas ke Markas Besar Orde Phoenix sekarang ini! Dia akan tahu siapa saja anggota Orde dan di mana Sirius… dan aku sudah mendengar banyak hal yang seharusnya tak boleh kudengar, semua yang diceritakan Sirius kepadaku pada malam pertama aku di sini…*

Hanya ada satu cara untuk menyelesaikan masalah ini: dia harus segera meninggalkan Grimmauld Place. Dia terpaksa melewatkan Natal di Hogwarts tanpa teman-temannya, dengan begitu setidaknya mereka aman selama liburan… tapi tidak, mana bisa, masih banyak orang di Hogwarts yang bisa dikutungkan dan dilukainya. Bagaimana kalau Seamus, Dean, atau Neville giliran berikutnya? Harry berhenti mondar-mandir dan berdiri memandang pigura kosong Phineas Nigel-lus. Ada beban berat menyesak di dasar perutnya. Dia tak punya pilihan lain, terpaksa dia harus pulang ke Privet Drive, memutuskan hubungan dengan para penyihir lainnya.

Nah, kalau dia harus melakukannya, pikirnya, tak ada gunanya berlama-lama. Sambil berusaha keras tidak memikirkan reaksi keluarga Dursley jika melihatnya di depan pintu enam bulan lebih awal daripada semestinya, dia berjalan menuju kopernya, membanting tutupnya, dan menguncinya, kemudian otomatis memandang berkeliling mencari Hedwig sebelum ingat bahwa dia masih di Hogwarts—malah jadi tak usah repot menenteng sangkarnya. Dia menyambar salah satu ujung kopernya dan sudah menariknya setengah jalan ke pintu ketika terdengar suara menyindir berkata, ”Mau kabur nih?”

Harry berbalik. Phineas Nigellus telah muncul di kanvas lukisannya dan sedang bersandar ke pigura, memandang Harry dengan ekspresi geli di wajahnya.

”Bukan kabur,” kata Harry pendek, menyeret kopernya beberapa langkah lagi.

”Kupikir,” kata Phineas Nigellus, membelai-belai jenggotnya yang runcing, ”bahwa sebagai penghuni Asrama Gryffindor kau mestinya *berani?* Kelihatannya kau lebih cocok di asramaku. Kami Slytherin pemberani, ya, tapi tidak bodoh. Misalnya saja, kalau bisa memilih, kami selalu memilih menyelamatkan diri sendiri.”

”Bukan diri saya sendiri yang saya selamatkan,” kilah Harry jengkel, menarik kopernya melewati bagian karpet yang tidak rata, yang sudah dimakan ngengat tepat di depan pintu.

”Oh, *begitu*,” kata Phineas Nigellus, masih mengelus-elus jenggotnya, ”ini bukan kabur pengecut—kau justru sedang melakukan tindakan *mulia*.”

Harry tidak mengacuhkannya. Tangannya sudah memegang tombol pintu ketika Phineas Nigellus berkata malas-malasan. ”Aku membawa pesan untukmu dari Albus Dumbledore.”

Harry berpaling.

”Apa pesannya?”

”Tetap di tempatmu.”

”Saya tidak bergerak!” kata Harry, tangannya masih di tombol pintu. ”Jadi, apa pesannya?”

”Aku baru saja menyampaikannya kepadamu, anak tolol,” kata Phineas Nigellus lancar. Dumbledore bilang, *’Tetap di tempatmu.’”*

”Kenapa?” tanya Harry ingin tahu, melepaskan kopernya. ”Kenapa beliau ingin saya tetap di sini? Apa lagi yang dikatakannya?”

”Tak ada,” kata Phineas Nigellus, mengangkat sebelah alisnya yang tipis hitam, seakan dia menganggap Harry kurang ajar.

Kemarahan Harry bangkit, seperti ular yang mengangkat kepalanya dari antara rerumputan tinggi. Dia lelah, dia bingung luar biasa, dia telah mengalami teror, kelegaan, kemudian teror lagi dalam dua belas jam terakhir ini, dan tetap saja Dumbledore tidak mau bicara kepadanya!

”Jadi, cuma itu?” katanya keras. *”’Tetap di tempatmu’?* Hanya itu juga yang dikatakannya kepada saya setelah saya diserang Dementor! Tetap berada di tempatmu sementara kami orang-orang dewasa menyelesaikannya, Harry! Kami tak akan repot-repot memberitahumu apa-apa, karena otakmu yang kecil mungkin tak akan sanggup menerimanya!”

”Tahu tidak,” kata Phineas Nigellus, bahkan lebih keras daripada Harry, ”persis itulah sebabnya aku *benci* jadi guru! Celakanya, anak-anak muda yakin mereka benar sepenuhnya tentang segala hal. Kasihan deh kau, beo sombong. Tak pernahkah terpikir olehmu bahwa ada alasan bagus sekali kenapa Kepala Sekolah Hogwarts tidak membeberkan semua detail rencananya kepadamu? Tak pernahkah kau berhenti sejenak, selagi merasa diperlakukan tak adil, untuk menyadari bahwa mematuhi perintah Dumbledore tak pernah membuatmu celaka? Tidak. Tidak, seperti anak muda lainnya, kau yakin hanya dirimu yang merasa dan berpikir, hanya dirimu yang mengenali bahaya, hanya dirimu satu-satunya yang cukup pintar untuk menyadari apa yang mungkin sedang direncanakan Pangeran Kegelapan…”

”Dia *merencanakan sesuatu* yang ada hubungannya dengan saya, kalau begitu?” kata Harry tangkas.

”Apa aku bilang begitu?” sergah Phineas Nigellus, dengan santai mengamati sarung tangan sutranya. ”Nah, mohon maaf, aku punya banyak pekerjaan yang lebih penting daripada mendengarkan keluh kesah remaja… selamat sore.”

Dan dia berjalan ke tepi piguranya dan menghilang.

”Baik, pergi saja kalau begitu!” Harry berteriak ke pigura kosong. ”Dan bilang pada Dumbledore saya tidak berterima kasih!”

Kanvas kosong itu diam saja. Menggerutu, Harry menyeret kopernya kembali ke kaki tempat tidurnya, kemudian melempar diri menelungkup ke tutup tempat tidur yang telah dimakan ngengat, matanya terpejam, tubuhnya terasa berat dan sakit semua.

Dia merasa telah melakukan perjalanan berkilo-kilo-meter jauhnya… rasanya tak mungkin bahwa kurang dari 24 jam yang lalu Cho Chang mendekatinya di bawah *mistletoe.*.. dia lelah sekali… dia tak berani tidur… namun dia tak tahu berapa lama dia bisa bertahan… Dumbledore menyuruhnya tetap di sini… pasti itu berarti dia boleh tidur… tapi dia takut… bagaimana kalau terjadi lagi?

Dia tenggelam dalam keremangan…

Seakan film dalam kepalanya sudah menunggu, siap dimulai. Dia berjalan sepanjang koridor kosong menuju pintu hitam sederhana, melewati dinding batu kasar, deretan obor, dan pintu terbuka menuju tangga batu yang turun ke bawah di sebelah kiri…

Dia tiba di pintu hitam namun tidak dapat membukanya… dia berdiri memandang pintu itu, ingin sekali masuk… sesuatu yang diinginkannya sepenuh hati berada di balik pintu itu… hadiah yang lebih dari yang diimpikannya… kalau saja bekas lukanya berhenti menusuk-nusuk begini… maka dia akan bisa berpikir lebih jernih…

”Harry,” panggil Ron dari jauh, sangat jauh. ”Kata Mum makan malam sudah siap, tapi dia akan menyimpankannya untukmu kalau kau masih mau tidur.”

Harry membuka mata, tetapi Ron sudah meninggalkan kamar.

Dia tak mau sendirian bersamaku, pikir Harry. *Tidak sesudah dia mendengar apa yang dikatakan Moody.*

Harry menduga tak seorang pun dari mereka ingin dia berada di sana lagi sekarang, setelah mereka tahu apa yang bersemayam di dalam dirinya.

Dia tak akan turun makan malam; dia tak akan membuat dirinya menyusahkan yang lain. Dia berbalik menelentang dan, setelah beberapa saat, tertidur lagi. Dia terbangun lama sesudahnya, ketika hari menjelang pagi, perutnya melilit karena lapar dan Ron mendengkur di tempat tidur di sebelahnya. Menyipitkan mata memandang ke sekeliling ruangan, dia melihat sosok gelap Phineas Nigellus berdiri lagi dalam lukisannya dan terlintas di benak Harry bahwa Dumbledore mungkin mengirim Phineas Nigellus untuk mengawasinya, siapa tahu dia menyerang orang lain.

Perasaan bahwa dirinya kotor semakin kuat. Dia setengah menyesal telah mematuhi Dumbledore… jika mulai sekarang seperti inilah hidupnya di Grimmauld Place, barangkali lebih baik dia di Privet Drive saja.

Semua orang lain melewatkan pagi berikutnya dengan memasang hiasan-hiasan Natal. Harry tak ingat Sirius pernah segembira ini; dia malah menyanyikan lagu-lagu Natal; rupanya dia senang punya teman pada Hari Natal. Harry bisa mendengar suaranya bergaung menembus lantai dingin ruang keluarga tempatnya duduk sendirian, memandang langit di luar jendela semakin putih, siap menurunkan salju, selama itu merasakan kepuasan liar bahwa dia memberi yang lain kesempatan untuk terus membicarakannya, sebab pastilah itu yang mereka lakukan. Ketika dia mendengar Mrs Weasley memanggil lembut namanya sekitar waktu makan siang, dia naik ke lantai berikutnya dan mengabaikannya.

Menjelang pukul enam petang bel pintu berbunyi dan Mrs Black mulai berteriak-teriak lagi. Menduga bahwa Mundungus atau anggota Orde yang lain datang, Harry hanya menyandarkan diri lebih nyaman ke dinding ruangan Buckbeak, tempatnya bersembunyi, berusaha tidak mengacuhkan betapa laparnya dia sementara dia menyuapkan tikus-tikus mati untuk si Hippogriff. Dia kaget ketika ada yang menggedor keras pintunya beberapa menit kemudian.

”Aku tahu kau di dalam,” kata suara Hermione. ”Tolong dong keluar. Aku mau bicara denganmu.”

”Ngapain kau di sini?” tanya Harry, seraya membuka pintu, sementara Buckbeak meneruskan mengorek-ngorek jerami yang bertebaran di lantai, mencari serpih-serpih tikus yang mungkin dijatuhkannya. ”Kukira kau sedang main ski bersama ibu dan ayahmu?”

”Terus terang saja, aku *sebenarnya* tidak suka main ski,” kata Hermione. ”Jadi, aku kemari untuk liburan Natal.” Ada salju di rambutnya dan wajahnya merah jambu karena kedinginan. ”Tapi jangan bilang Ron. Aku bilang kepadanya bahwa main ski menyenangkan sekali, habis dia menertawakan aku terus sih. Mum dan Dad agak kecewa, tapi aku memberitahu mereka bahwa semua anak yang serius menghadapi ujian, tinggal di Hogwarts untuk belajar. Mereka ingin aku mendapat nilai bagus, mereka mengerti. Tapi,” katanya cepat, ”ayo ke kamarmu, ibu Ron sudah menyalakan api di sana dan dia mengirim *sandwich* ke atas.”

Harry mengikutinya ke lantai dua. Ketika memasuki kamar, dia agak heran melihat Ron dan Ginny sudah menunggu, duduk di tempat tidur Ron.

”Aku datang naik Bus Ksatria,” cerita Hermione ringan, seraya melepas jaketnya, sebelum Harry sempat bicara. ”Dumbledore memberitahuku apa yang terjadi kemarin pagi, tapi aku harus menunggu sampai tahun ajaran ditutup secara resmi sebelum berangkat. Umbridge marah besar kalian menghilang di depan hid-ungnya, meskipun Dumbledore memberitahunya bahwa Mr Weasley dirawat di St Mungo dan dia memberi izin kalian semua menengok. Jadi…”

Dia duduk di sebelah Ginny dan kedua gadis itu, ditambah Ron, memandang Harry.

”Bagaimana perasaanmu?” tanya Hermione.

”Baik,” jawab Harry kaku.

”Oh, jangan bohong, Harry,” tukasnya tak sabar. ”Ron dan Ginny bilang kau menyembunyikan diri dari semua orang sejak pulang dari St Mungo.”

”Oh, mereka bilang begitu ya?” kata Harry, mendelik kepada Ron dan Ginny. Ron menunduk memandang kakinya, tetapi Ginny tenang-tenang saja.

”Memang, kan!” katanya. ”Dan kau tak mau memandang kami!”

”Kalian yang tak mau memandangku!” kata Harry marah.

”Mungkin kalian gantian memandangnya, jadi tidak pernah bertemu pandang,” gurau Hermione, ujung-ujung mulutnya berkedut.

”Lucu sekali,” bentak Harry, membuang muka.

”Oh, jangan salah paham melulu,” kata Hermione tajam. ”Dengar, yang lain telah memberitahuku apa yang kaudengar semalam lewat Telinga Terjulur…”

”Oh ya?” geram Harry, tangannya terbenam dalam-dalam di sakunya ketika dia memandang salju turun lebat di luar. ”Semuanya ngomongin aku, kan? Aku sudah terbiasa.”

”Kami ingin bicara *kepadamu*, Harry,” kata Ginny, ”tapi karena kau sembunyi sejak kita pulang…”

”Aku tak ingin ada yang bicara kepadaku,” kata Harry, yang makin lama makin sewot.

”Kalau begitu kau agak bodoh,” kata Ginny marah, ”mengingat kau tak kenal siapa pun kecuali aku yang pernah dirasuki Kau-Tahu-Siapa, dan aku bisa memberitahumu bagaimana rasanya.”

Harry terpana ketika makna kata-kata itu dipahaminya. Kemudian dia berpaling menghadap Ginny.

”Aku lupa,” katanya.

”Untung sekali,” kata Ginny dingin.

”Sori,” kata Harry, dan dia benar-benar menyesal. ”Jadi… jadi, menurutmu aku dirasuki, kalau begitu?”

”Bisakah kau mengingat semua yang telah kaulakukan?” Ginny bertanya. ”Apa ada periode-periode kosong yang selama itu kau tak tahu kau melakukan apa?”

Harry memeras otaknya.

”Tidak,” jawabnya.

”Kalau begitu Kau-Tahu-Siapa tidak pernah merasukimu,” kata Ginny sederhana. ”Waktu dia me-rasukiku, aku tak bisa mengingat apa yang telah

kulakukan selama beberapa jam setiap kali. Tahu-tahu aku sudah ada di suatu tempat dan tak tahu bagaimana aku bisa sampai di situ."

Harry nyaris tak berani mempercayainya, tetapi mau tak mau hatinya terasa ringan.

"Tapi mimpiku tentang ayah kalian dan ular…"

"Harry, kau sudah pernah mimpi seperti itu sebelumnya," kata Hermione. "Kau melihat kilasan-kilasan apa yang akan dilakukan Voldemort tahun lalu."

"Ini lain," kilah Harry, menggelengkan kepala. "Aku *di dalam* ular itu. Seakan *akulah* ular itu… bagaimana jika Voldemort entah bagaimana membawaku ke London…?"

"Suatu hari nanti," kata Hermione, kedengarannya sangat putus asa, "kau akan membaca *Sejarah Hogwarts*, dan barangkali itu akan mengingatkanmu bahwa kau tak akan bisa ber-Apparate atau ber-Disapparate di dalam Hogwarts. Bahkan Voldemort tak bisa begitu saja menerbangkanmu keluar dari kamarmu, Harry."

"Kau tidak meninggalkan tempat tidurmu, sobat," Ron mengingatkan. "Aku melihatmu menggelepar-gelepar dalam tidurmu setidaknya selama satu menit sebelum kami bisa membangunkanmu."

Harry mulai berjalan mondar-mandir dalam kamar lagi, berpikir. Yang mereka katakan tidak hanya menenteramkan, tapi juga masuk akal… tanpa berpikir, dia mengambil *sandwich* dari piring di tempat tidur dan menjejalkannya ke mulut dengan lahap.

Aku ternyata bukan senjata itu, Harry membatin. Hatinya membengkak dengan kebahagiaan dan kelegaan, dan dia merasa ingin ikut menyanyi ketika mereka mendengar langkah-langkah Sirius melewati pintu mereka menuju kamar Buckbeak, sambil menyanyikan *God Rest Ye, Merry Hippogriffs* keras-keras.

Bagaimana dia bisa memikirkan kembali ke Privet Drive untuk merayakan Natal? Kegembiraan Sirius karena rumahnya penuh lagi, dan terutama karena ada Harry lagi, menular. Dia bukan lagi tuan rumah yang cemberut terus seperti musim panas lalu; sekarang dia tampaknya bertekad semua orang harus bersenang-senang—kalau bisa malah lebih—seolah mereka berada di Hogwarts, dan dia bekerja tak kenal lelah menjelang Hari Natal, membersihkan rumah dan mendekorasinya dengan bantuan mereka,

sehingga pada saat semua pergi tidur pada Malam Natal, rumah itu nyaris tak bisa dikenali lagi. Kandil yang sudah bebercak-bercak tak lagi digantungi jaring labah-labah, melainkan rangkaian *holly* dan pita-pita emas dan perak; gundukan-gundukan salju sihir berkelap-kelip di atas karpet yang sudah tipis; pohon Natal besar, didapat oleh Mundungus dan didekorasi dengan peri-peri hidup, menutupi silsilah keluarga Sirius dari pandangan, dan bahkan kepala-kepala peri-rumah yang disumpal di dinding kini memakai topi dan jenggot Santa Claus.

Harry terbangun pada pagi Hari Natal dan menemukan setumpuk hadiah di kaki tempat tidurnya, serta Ron yang sudah membuka setengah tumpukan hadiahnya yang lebih banyak.

”Banyak tangkapan tahun ini,” dia memberitahu Harry dari balik robekan kertas kado. ”Terima kasih Kompas Sapu-nya, bagus sekali; mengalahkan hadiah Hermione—dia memberiku *agenda PR…*”

Harry mencari-cari di antara tumpukannya dan menemukan hadiah dengan tulisan tangan Hermione. Dia juga memberi Harry buku yang mirip buku harian, hanya saja setiap kali dia membuka halamannya, buku itu mengucapkan keras-keras kata-kata seperti, *”Lakukan hari ini kalau tak mau menyesal nanti!”*

Sirius dan Lupin memberi Harry satu set buku berjudul *Pertahanan Sihir Praktis dan Kegunaannya Melawan Sihir Hitam*, lengkap dengan ilustrasi-ilustrasi indah, berwarna dan bergerak-gerak, menampilkan semua penangkal kutukan dan guna-guna yang dijelaskan di dalamnya. Harry membuka-buka buku pertamanya dengan penuh semangat; dia tahu buku itu akan sangat berguna dalam rencananya untuk LD. Hagrid mengiriminya dompet bulu cokelat yang bertaring, yang mungkin maksudnya sebagai alat anti-copet, namun sayangnya alat itu juga menghalangi Harry memasukkan uang ke dalam dompet itu tanpa jarinya putus. Hadiah Tonks adalah model Firebolt kecil yang bisa terbang sungguhan, Harry mengawasinya terbang mengelilingi kamar, amat berharap dia masih memiliki sapunya yang berukuran sebenarnya; Ron memberinya satu kotak besar Kacang Segala-Rasa, Mr dan Mrs Weasley menghadiahinya sweter rajutan tangan yang biasa dan pai daging, dan Dobby memberinya lukisan yang jeleknya bukan main, Harry curiga lukisan itu dibuat sendiri oleh peri-rumah itu. Dia baru saja menjungkirnya untuk melihat apakah lukisan itu akan kelihatan lebih

bagus kalau dibalik, ketika, diiringi bunyi *tar* keras, Fred dan George ber-Apparate di kaki tempat tidurnya.

”Selamat Natal,” kata George. ”Jangan turun dulu.”

”Kenapa?” tanya Ron.

”Mum nangis lagi,” kata Fred berat. ”Percy mengirim balik sweter Natal-nya.”

”Tanpa surat,” tambah George. ”Tidak bertanya bagaimana Dad atau menjenguknya atau apa.”

”Kami mencoba menghiburnya,” kata Fred, bergerak mengitari tempat tidur untuk melihat lukisan Harry. ”Bilang padanya bahwa Percy tak lebih dari seonggok kotoran tikus.”

”Tidak berhasil,” kata George, mengambil Cokelat Kodok. ”Jadi, Lupin mengambil alih. Lebih baik kita biarkan dia menghibur Mum sebelum kita turun sarapan, kurasa.”

”Gambar apa sih itu?” tanya Fred, menyipit memandang lukisan Dobby. ”Seperti siamang dengan dua mata hitam.”

”Itu Harry!” kata George, menunjuk bagian belakang lukisan. ”Ada tulisannya tuh di belakang!”

”Mirip sekali,” komentar Fred, nyengir. Harry melempar buku harian PR-nya yang baru kepadanya; buku itu menghantam dinding di seberangnya dan jatuh ke lantai, lalu dengan riang berkata, *”Kalau kau sudah memberi titik pada semua huruf ’i’ dan memberi setrip pada semua huruf ’t’, maka kau boleh melakukan apa maumu!”*

Mereka bangun dan berganti pakaian. Mereka bisa mendengar berbagai penghuni rumah saling mengucapkan ”Selamat Natal”. Dalam perjalanan ke bawah mereka bertemu Hermione.

”Terima kasih bukunya, Harry,” katanya girang. ”Aku sudah lama kepingin buku *Teori Baru Numerologi* itu! Dan parfumnya benar-benar luar biasa, Ron.”

”Sama-sama,” kata Ron. ”Buat siapa sih itu?” dia menambahkan, mengangguk ke hadiah yang terbungkus rapi yang dibawa Hermione.

”Kreacher,” kata Hermione cerah.

”Sebaiknya bukan pakaian!” Ron memperingatkannya. ”Kau tahu apa kata Sirius; Kreacher tahu terlalu banyak, kita tidak bisa membebaskannya!”

”Bukan pakaian kok,” kilah Hermione, ”meskipun kalau aku boleh bebas bertindak, aku jelas akan memberinya sesuatu yang bisa dipakainya untuk menggantikan gombal kotor itu. Bukan, ini penutup tempat tidur kain perca, kupikir ini akan mencerahkan kamar tidurnya.”

”Kamar tidur apa?” tanya Harry, merendahkan suaranya sampai menjadi bisikan ketika mereka melewati lukisan ibu Sirius.

”Yah, kata Sirius bukan kamar tidur beneran sih, lebih seperti—*sarang,*” kata Hermione. ”Rupanya dia tidur di bawah ketel dalam lemari dekat dapur.”

Hanya tinggal Mrs Weasley sendirian ketika mereka tiba di ruang bawah tanah. Dia berdiri di depan kompor dan kedengaran seperti sedang flu berat ketika mengucapkan ”Selamat Natal” kepada mereka, dan mereka semua menghindari menatap matanya.

”Jadi, ini kamar Kreacher?” kata Ron, berjalan ke pintu kotor di sudut yang berhadapan dengan kamar sepen. Harry belum pernah melihat pintu itu terbuka.

”Ya,” kata Hermione, sekarang kedengarannya agak gugup. ”Eh… kurasa sebaiknya kita ketuk dulu.”

Ron mengetuk pintu dengan buku-buku jarinya, tetapi tak ada jawaban.

”Pasti dia sedang mengendap-endap di atas,” katanya, dan tanpa basa-basi langsung membuka pintu itu. *”Urgh!”*

Harry mengintip ke dalam. Sebagian besar lemari itu sesak oleh ketel kuno yang sangat besar, tetapi di tem-pat lowong di bawah pipa-pipa Kreacher telah membuat semacam sarang untuk dirinya. Berbagai kain lap dan selimut tua bau ditumpuk di lantai dan lekukan di tengahnya menunjukkan di mana Kreacher meringkuk tidur setiap malam. Di sana-sini di tengah lap dan selimut itu bertebaran remah-remah roti basi dan potongan-potongan keju yang sudah berjamur. Di sudut yang jauh berkilat-kilat benda-benda kecil dan koin yang diduga Harry dikumpulkan Kreacher, seperti burung namdur, saat Sirius sedang mengadakan pembersihan rumah, dan dia juga berhasil mengambil kembali foto keluarga berpigura perak yang dibuang Sirius musim panas lalu. Kacanya boleh saja pecah, tetapi orang-orang kecil hitam-putih di dalamnya mengintip mereka dengan angkuh, termasuk—dia merasa perutnya menyentak—perempuan berkulit gelap dan berpelupuk tebal yang persidangannya disaksikannya dalam Pensieve Dumbledore: Bellatrix Lestrange. Tampaknya dia favorit

Kreacher; fotonya ditempatkannya paling depan dan dia telah merekat kacanya asal saja dengan Spellotape.

”Kurasa kutinggalkan saja hadiahnya di sini,” kata Hermione, meletakkan bungkusannya dengan rapi di tengah lekukan di tumpukan lap dan selimut, lalu menutup pintunya pelan. ”Dia akan menemukannya nanti, tak apa-apa.”

”Ngomong-ngomong,” kata Sirius, muncul dari kamar sepen sambil membawa kalkun besar ketika mereka menutup pintu lemari, ”apa ada yang melihat Kreacher belakangan ini?”

”Aku tidak melihatnya sejak malam kami kembali ke sini,” kata Harry. ”Kau menyuruhnya keluar dari dapur.”

”Yeah…” kata Sirius, mengernyit. ”Kurasa itu juga terakhir kali aku melihatnya… dia pasti sembunyi di suatu tempat di atas.”

”Dia tak mungkin pergi, kan?” kata Harry. ”Maksudku, waktu kau mengatakan *’keluar’*, mungkin dia mengira maksudmu keluar rumah?”

”Tidak, tidak, peri-rumah tidak bisa meninggalkan rumah kecuali mereka diberi pakaian. Mereka terikat ke rumah keluarganya,” kata Sirius.

”Mereka bisa meninggalkan rumah kalau benar-benar mau,” Harry membantahnya. ”Dobby misalnya. Dia meninggalkan rumah keluarga Malfoy untuk memberiku peringatan tiga tahun lalu. Dia harus menghukum dirinya sendiri sesudahnya, tapi dia toh bisa meninggalkan rumah.”

Sirius tampak agak bingung sesaat, kemudian berkata, ”Aku akan mencarinya nanti, kurasa aku akan menemukannya di atas sedang menangisi celana pof tua ibuku atau apa. Tentu saja dia mungkin merangkak masuk lemari pemanas dan mati… tapi aku tak boleh terlalu berharap.”

Fred, George, dan Ron tertawa, namun Hermione tampak mencela.

Seusai makan siang Natal, keluarga Weasley, Harry, dan Hermione berencana menengok Mr Weasley lagi, dikawal oleh Mad-Eye dan Lupin. Mundungus muncul pada waktunya untuk makan puding dan kue Natal. Dia telah berhasil ”meminjam” mobil untuk keperluan itu, karena kereta bawah tanah tidak jalan pada Hari Natal. Mobil itu—Harry amat tidak yakin mobil itu diambil atas persetujuan pemiliknya—telah diperbesar-kan dengan mantra seperti halnya Ford Anglia tua keluarga Weasley dulu. Meskipun dari luar proporsinya normal, sepuluh orang dengan Mundungus mengemudikannya masih bisa duduk nyaman di dalamnya. Mrs Weasley

ragu-ragu sebelum masuk—Harry tahu ketidaksukaannya terhadap Mundungus berperang dengan keengganannya bepergian tanpa si-hir—tetapi akhirnya hawa dingin di luar dan permohonan anak-anaknya menang, dan dia duduk di tempat duduk belakang di antara Fred dan Bill dengan senang hati.

Perjalanan ke St Mungo cukup cepat karena jalanan sepi. Beberapa penyihir dengan sembunyi-sembunyi menyusuri jalanan yang sepi untuk berkunjung ke rumah sakit. Harry dan yang lain turun dari mobil dan Mundungus membawa mobil ke sudut untuk menunggu mereka di sana. Mereka berjalan santai ke etalase tempat manekin yang mengenakan pakaian nilon hijau berdiri, kemudian, satu per satu, melangkah menembus kaca.

Ruang penerima tamu tampak bersuasana Natal: bola-bola kristal yang menerangi St Mungo telah diwarnai merah dan emas, membentuk gelembung Natal raksasa yang menyala; rangkaian *holly* tergantung di semua pintu, dan pohon Natal putih berkilauan, tertutup salju dan untaian tetes air beku sihir berkelap-kelip di semua sudut, masing-masing dihias bintang emas berkilau di puncaknya. Suasana tidak seramai ketika mereka ke sana sebelumnya, meskipun sewaktu baru tiba di tengah ruangan, Harry didorong minggir oleh penyihir wanita dengan jeruk satsuma menyumpal lubang hidung kirinya.

”Pertengkaran keluarga, eh?” seringai si penyihir pirang di belakang meja. ”Kau yang ketiga yang kulihat hari ini… Cedera karena Mantra, lantai empat.”

Mr Weasley sedang duduk bersandar bantal, sisa kalkun makan malamnya berada di atas nampan di pangkuannya, dan ekspresi wajahnya agak malu-malu.

”Semuanya baik-baik saja, Arthur?” tanya Mrs Weasley, setelah mereka semua menyalami Mr Weasley dan menyerahkan hadiah mereka.

”Baik, baik,” kata Mr Weasley, agak terlalu bersemangat. ”Kau—eh—belum bertemu Penyembuh Smeth-wyck, kan?”

”Belum,” kata Mrs Weasley curiga, ”kenapa?”

”Tidak apa-apa, tidak apa-apa,” ujar Mr Weasley ringan, mulai membuka tumpukan hadiahnya. ”Nah, semua senang hari ini? Kalian dapat hadiah Natal apa? Oh, *Harry*—ini benar-benar *luar biasa!”* Dia baru saja membuka hadiah Harry yang berupa kawat sekering dan satu set obeng.

Mrs Weasley tidak sepenuhnya puas dengan jawaban Mr Weasley. Ketika suaminya membungkuk untuk menjabat tangan Harry, dia mengintip perban di balik baju tidurnya.

”Arthur,” katanya tajam, seperti jepretan perangkap tikus, ”perbanmu diganti. Kenapa perbanmu diganti sehari lebih awal, Arthur? Mereka bilang perban itu tak perlu diganti sampai besok.”

”Apa?” kata Mr Weasley, tampak agak takut dan menarik penutup tempat tidur lebih tinggi ke dadanya. ”Tidak, tidak—tidak apa-apa—ini—aku.”

Dia tampak mengempis di bawah tatapan Mrs Weasley yang menusuk.

”Jangan khawatir, Molly, tapi Augustus Pye punya ide… dia Penyembuh Magang, kau tahu, anak muda yang menyenangkan dan sangat tertarik pada… um… pengobatan pelengkap… maksudku, beberapa pengobatan Muggle… yah, yang disebut *jahitan*, Molly, dan jahitan ini manjur sekali untuk—untuk luka-luka Muggle…”

Mrs Weasley melontarkan suara tak menyenangkan antara jeritan dan geraman. Lupin menjauh dari tempat tidur dan mendekati si manusia serigala, yang tak punya pengunjung dan memandang rombongan di sekitar tempat tidur Mr Weasley dengan agak prihatin; Bill bergumam hendak mengambil secangkir teh dan Fred dan George melompat menemaninya, sambil nyengir.

”Apa kau bermaksud memberitahuku,” kata Mrs Weasley, suaranya makin lama makin keras dan tampaknya tak sadar bahwa rekan-rekan sesama pengunjungnya bergegas mencari perlindungan, ”bahwa kau bermain-main dengan pengobatan Muggle?”

”Bukan bermain-main, Molly sayang,” kata Mr Weasley memohon, ”itu hanya—hanya sesuatu yang menurut Pye dan aku hendak kami coba—hanya saja, sayangnya—dengan jenis luka seperti ini—pengobatan itu tidak semanjur yang kami harapkan…”

”Maksudnya?”

”Yah… aku tak tahu apakah kau mengerti apa—apa yang dimaksud dengan jahitan?”

”Kedengarannya kau berusaha menyatukan kembali kulitmu dengan menjahitnya,” kata Mrs Weasley dengan dengus tawa tanpa keriangan, ”tapi bahkan kau, Arthur, tak akan sebodoh *itu*…”

”Aku juga mau minum teh,” kata Harry, melompat bangun.

Hermione, Ron, dan Ginny nyaris berlari ke pintu bersamanya. Ketika pintu berayun menutup di belakang mereka, mereka mendengar Mrs Weasley berteriak, ”APA MAKSUDMU ITU IDE UMUMNYA?”

”Khas Dad,” komentar Ginny, menggelengkan kepala ketika mereka menyusuri koridor. ”Jahitan… ya ampun…”

”Tapi jahitan memang manjur untuk menyembuhkan luka-luka bukan sihir,” kata Hermione adil. ”Kurasa sesuatu dalam bisa ular itu membuyarkannya atau bagaimana. Di mana ya kafeterianya?”

”Lantai lima,” kata Harry, teringat petunjuk di dekat resepsionis penyihir.

Mereka berjalan sepanjang koridor, melalui pintu ganda dan menemukan tangga reyot yang pada dindingnya berjajar lukisan-lukisan Penyembuh bertampang brutal. Ketika menaiki tangga itu, berbagai Penyembuh memanggil-manggil mereka, mendiagnosis keluhan-keluhan aneh dan menyarankan obat yang menjijikkan. Ron benar-benar terhina ketika seorang penyihir pria abad pertengahan berteriak bahwa dia jelas menderita *spattergroit* parah.

”Dan apa maksudnya itu?” tanyanya marah, ketika si Penyembuh mengejarnya melewati enam lukisan, mendorong para penghuninya minggir.

”Itu penyakit kulit paling gawat, Tuan Muda, akan meninggalkan bekas luka seperti cacar dan wajahmu akan jadi lebih seram dari sekarang…”

”Berani-beraninya kau menyebutku seram!” hardik Ron, telinganya berubah merah.

”…obat satu-satunya adalah ambil hati kodok, ikatkan kuat-kuat ke sekeliling lehermu, berdiri telanjang pada malam purnama dalam tong berisi mata belut…”

”Aku tidak menderita *spattergroit.*”

”Tapi noda-noda jelek di wajahmu, Tuan Muda…”

”Ini bintik-bintik biasa!” tukas Ron gusar. ”Sekarang balik ke lukisanmu sendiri dan jangan ganggu aku!”

Ron menoleh pada anak-anak lain, yang semuanya berusaha keras tidak tertawa.

”Lantai berapa ini?”

”Kurasa lantai lima,” sahut Hermione.

”Bukan, ini lantai empat,” kata Harry, ”satu lagi…”

Tetapi ketika dia melangkah ke bordes, dia mendadak berhenti, menatap jendela kecil yang dipasang di pintu ganda yang menandai awal koridor bertanda CEDERA KARENA MANTRA. Seorang pria sedang memandang tajam mereka semua dengan hidung menekan ke kaca. Rambutnya pirang ikal, matanya biru cerah, dan dia tersenyum lebar memamerkan gigi-giginya yang luar biasa putih.

”Astaga!” seru Ron, juga menatap pria itu.

”Oh, ya ampun,” kata Hermione tiba-tiba, menahan napas. ”Profesor Lockhart!”

Mantan guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam mereka mendorong pintu hingga terbuka dan berjalan menghampiri mereka, memakai mantel kamar panjang berwarna ungu muda.

”Halo, semua!” katanya. ”Kalian mau minta tanda tanganku, ya?”

”Tidak banyak berubah rupanya,” Harry bergumam kepada Ginny. Ginny nyengir.

”Eh—apa kabar, Profesor?” sapa Ron, kedengaran agak merasa bersalah. Tongkat sihir Ron yang tak ber-fungsilah yang telah merusak ingatan Profesor Lockhart sampai begitu parah sehingga dia harus dirawat di St Mungo, namun karena saat kejadian itu Lockhart sedang berusaha menghapus ingatan Harry dan Ron, Harry tidak kasihan kepadanya.

”Aku baik-baik saja, terima kasih!” kata Lockhart gembira sekali, menarik pena-bulu burung merak yang agak berantakan dari dalam sakunya. ”Nah, berapa tanda tangan yang kalian inginkan? Aku bisa menulis sambung sekarang lho!”

”Eh—kami tidak mau tanda tangan sekarang, terima kasih,” kata Ron, mengangkat alis kepada Harry, yang bertanya, ”Profesor, bolehkah Anda berjalan-jalan di koridor? Bukankah Anda seharusnya tinggal di kamar?”

Senyum perlahan memudar dari wajah Lockhart. Selama beberapa saat dia hanya memandang Harry dengan sungguh-sungguh, kemudian dia berkata, ”Apa kita sudah pernah ketemu?”

”Eh… yeah, sudah,” jawab Harry. ”Anda dulu mengajar kami di Hogwarts, ingat?”

”Mengajar?” ulang Lockhart, tampak sedikit guncang. ”Aku? Mengajar?”

Dan kemudian senyum muncul kembali di wajahnya, begitu mendadak, sehingga agak menakutkan.

”Aku dulu mengajari kalian semua kemampuan yang sekarang kalian kuasai, kan? Nah, bagaimana dengan tanda tangannya? Kira-kira selusin barangkali, kalian bisa membagikannya kepada teman-teman kalian dan semua pasti kebagian!”

Tetapi saat itu ada kepala terjulur dari pintu di ujung koridor dan terdengar seruan, ”Gilderoy, anak nakal, ke mana kau?”

Seorang Penyembuh berwajah keibuan, memakai rangkaian bunga perada emas dan perak di rambutnya bergegas mendatangi, tersenyum hangat kepada Harry dan anak-anak lain.

”Oh, Gilderoy, ada yang menengokmu! *Menyenangkan* sekali, dan Hari Natal, lagi! Tahukah kalian, *tak pernah* ada yang datang menengoknya, kasihan, dan aku tak tahu kenapa, dia manis sekali, iya kan?”

”Kami mau menandatangani foto!” Gilderoy memberitahu si Penyembuh dengan senyum cerah. ”Mereka minta banyak, tak bisa ditolak! Mudah-mudahan saja kita masih punya cukup banyak foto!”

”Dengarkan dia,” kata si Penyembuh, menggandeng lengan Lockhart dan tersenyum sayang kepadanya seakan dia anak berusia dua tahun yang lucu. ”Dia agak terkenal beberapa tahun lalu; kami sangat berharap kesenangan membagikan foto dengan tanda tangan ini pertanda ingatannya mungkin mulai kembali. Ayo kalian ke sini. Ini bangsal tertutup sebetulnya, dia pasti ngeluyur ke luar sewaktu aku membawa masuk hadiah-hadiah Natal, pintu-pintunya biasanya terkunci… bukan karena dia berbahaya! Tapi,” dia merendahkan suaranya, ”berbahaya bagi dirinya sendiri, kasihan… soalnya dia tak tahu siapa dirinya, berjalan-jalan dan kemudian tak ingat bagaimana harus pulang… kalian baik sekali datang menengoknya.”

”Eh,” kata Ron, tak ada gunanya menunjuk ke lantai atas, ”sebetulnya kami hanya—eh…”

Namun si Penyembuh tersenyum penuh harap kepada mereka, dan gumam lemah Ron tentang ”mau minum teh” menghilang tak berarti. Mereka saling pandang tak berdaya, kemudian mengikuti Lockhart dan Penyembuh-nya menyusuri koridor.

”Jangan lama-lama,” bisik Ron.

Si Penyembuh mengacungkan tongkat sihirnya ke pintu Bangsal Janus Thickey dan bergumam, *”Alo-homora.”* Pintu mengayun terbuka dan dia masuk lebih dulu, memegang lengan Gilderoy erat-erat sampai dia mendudukkannya di kursi berlengan di samping tempat tidurnya.

”Ini bangsal untuk pasien yang perlu perawatan lama,” dia memberitahu Harry, Ron, Hermione, dan Ginny dengan suara rendah. ”Untuk cedera mantra yang permanen. Tentu saja, dengan pemberian ramuan penyembuh dan mantra yang intensif, ditambah sedikit keberuntungan, kami bisa menghasilkan sedikit perbaikan. Gilderoy tampak sudah mulai kenal dirinya sedikit; dan kami melihat kemajuan pada Mr Bode, dia mendapatkan kembali kemampuannya bicara, meskipun bahasa yang digunakannya belum kami kenali. Nah, aku harus menyelesaikan membagikan hadiah Natal. Silakan kalian ngobrol.”

Harry memandang berkeliling. Bangsal itu menunjukkan tanda-tanda yang tak diragukan lagi sebagai rumah permanen bagi para penghuninya. Mereka memiliki lebih banyak barang pribadi di sekeliling tempat tidurnya dibanding dengan bangsal Mr Weasley; dinding di atas kepala tempat tidur Gilderoy, misalnya, dipenuhi foto-foto dirinya, semuanya tersenyum memamerkan giginya dan melambai kepada para tamu yang baru datang. Dia telah menandatangani banyak foto itu dengan huruf putus-putus seperti tulisan anak-anak. Begitu didudukkan di kursi oleh si Penyembuh, Gilderoy menarik setumpuk foto ke arahnya, menyambar pena-bulu dan mulai menandatangani foto-foto itu dengan penuh semangat.

”Kau bisa memasukkannya ke dalam amplop,” katanya kepada Ginny, seraya melemparkan fotonya yang sudah selesai ditandatangani satu demi satu ke pangkuan Ginny. ”Aku belum dilupakan, lho, belum, aku masih menerima banyak surat penggemar… Gladys Gudgeon menulis *setiap minggu…* aku ingin tahu *kenapa…*” Dia berhenti, tampak agak bingung, kemudian tersenyum lagi dan meneruskan menandatangani fotonya dengan semangat baru. ”Kurasa karena aku cakep sih…”

Seorang penyihir pria berkulit pucat, bertampang sedih, berbaring di tempat tidur seberang, memandang langit-langit; dia bergumam kepada diri sendiri dan tampaknya tak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Dua tempat tidur dari tempatnya ada seorang wanita yang seluruh kepalanya dipenuhi bulu; Harry ingat sesuatu yang mirip terjadi pada Hermione ketika mereka kelas dua, meskipun untungnya musibah itu, dalam kasus Hermione, tidak permanen. Di paling ujung ruangan, tirai bermotif bunga ditarik menutupi dua tempat tidur, untuk memberi penghuninya dan pengunjung mereka keleluasaan pribadi.

”Ini untukmu, Agnes,” kata si Penyembuh ceria kepada si wanita berwajah-berbulu, menyerahkan setumpuk kecil hadiah Natal. ”Lihat, kau tidak dilupakan, kan? Dan putramu mengirim burung hantu untuk menyampaikan dia akan datang menengokmu malam ini. Menyenangkan, kan?”

Agnes menjawab dengan gonggongan keras beberapa kali.

”Dan lihat, Broderick, kau dikirimi tanaman dalam pot dan kalender cantik dengan gambar Hippogriff bagus-bagus setiap bulan. Tanaman dan kalender akan membuat suasana cerah, kan?” kata si Penyembuh, mendatangi si pria yang bergumam, menaruh tanaman agak jelek dengan tentakel panjang berayun di atas lemari di sebelah tempat tidur dan memasang kalendernya ke dinding dengan tongkat sihirnya. ”Dan—oh, Mrs Longbottom, Anda sudah mau pulang?”

Kepala Harry berputar. Tirai sudah ditarik membuka dari kedua tempat tidur di ujung ruangan dan dua pengunjung berjalan di gang di antara deretan tempat tidur; seorang penyihir perempuan tua yang penampilannya membangkitkan rasa hormat, memakai gaun hijau panjang, bulu rubah yang sudah dimakan ngengat, dan topi kerucut dengan hiasan burung nasar, dan berjalan di belakangnya, tampak sangat tertekan… *Neville.*

Harry mendadak paham siapa penghuni tempat tidur di ujung itu. Dia memandang ke sekitarnya dengan panik, mencari cara menarik perhatian yang lain supaya Neville bisa meninggalkan ruangan tanpa dilihat dan ditanyai, tetapi Ron juga telah mendongak begitu mendengar nama ”Longbottom”, dan sebelum Harry bisa mencegahnya, Ron telah memanggil, *”Neville!”*

Neville terlonjak dan gemetar ketakutan seakan baru saja lolos dari peluru yang nyaris menyerempetnya.

”Ini kami, Neville!” kata Ron ceria, seraya bangkit. ”Kau sudah melihat…? Lockhart di sini! Kau menengok siapa?”

”Teman-temanmu, Neville?” kata nenek Neville sangat ramah, memandang mereka semua.

Neville tampak ingin sekali berada di mana saja di dunia ini asal tidak di sini. Rona ungu merayapi pipinya yang gemuk dan dia tidak memandang satu pun dari mereka.

”Ah, ya,” kata neneknya, menatap Harry dan mengulurkan tangan kurus seperti cakar untuk bersalaman dengannya. ”Ya, ya, aku tahu siapa kau,

tentu. Neville sangat memujimu."

"Eh—terima kasih," kata Harry, menjabat tangannya. Neville tidak memandangnya, melainkan menatap kakinya sendiri, mukanya semakin merah keunguan.

"Dan kalian berdua tentulah kakak-beradik Weasley," Mrs Longbottom melanjutkan, mengulurkan tangan dengan anggun kepada Ron dan Ginny secara ber-gantian. "Ya, aku kenal orangtua kalian—tidak kenal dekat, tentu—tapi mereka orang-orang baik, orang-orang baik… dan kau pasti Hermione Granger?"

Hermione tampak agak tercengang Mrs Longbottom tahu namanya, tetapi dia menjabat tangannya juga.

"Ya, Neville sudah menceritakan kepadaku tentang kalian. Membantunya beberapa kali dalam keadaan terjepit, kan? Dia anak baik," katanya, memandang Neville dengan pandangan menilai melewati hidungnya yang kurus, "sayangnya dia tak memiliki bakat ayahnya." Dan dia mengedikkan kepala ke arah dua tempat tidur di ujung ruangan, sehingga burung nasar di atas topinya bergoyang keras seperti mau jatuh.

"Apa?" kata Ron, tampak keheranan. (Harry ingin menginjak kaki Ron, tapi untuk melakukannya tanpa kentara lebih sulit jika kau memakai jins dibanding jubah.) "Apakah itu *ayahmu* di ujung sana, Neville?"

"Apa ini?" kata Mrs Longbottom tajam. "Apa kau belum menceritakan kepada teman-temanmu tentang orangtuamu, Neville?"

Neville menghela napas dalam-dalam, mendongak memandang langit-langit dan menggelengkan kepala. Harry tak ingat dirinya pernah merasa lebih iba kepada orang lain, namun dia tak bisa memikirkan cara untuk membantu Neville keluar dari situasi ini.

"Ini bukan sesuatu yang memalukan!" bentak Mrs Longbottom marah. "Kau seharusnya *bangga*, Neville, *bangga!* Mereka tidak mengorbankan kesehatan dan kewarasan mereka supaya anak tunggal mereka malu akan diri mereka, kau tahu!"

"Aku tidak malu," kata Neville, sangat pelan, masih memandang ke mana saja asal tidak ke arah Harry dan anak-anak lainnya. Ron sekarang berjingkat untuk melihat penghuni dua tempat tidur itu.

"Kalau begitu, caramu memperlihatkannya aneh!" kata Mrs Longbottom. "Anakku dan istrinya," katanya, berpaling angkuh pada Harry, Ron,

Hermione, dan Ginny, ”disiksa sampai terganggu jiwanya oleh para pengikut Kalian-Tahu-Siapa.”

Hermione dan Ginny menekapkan tangan ke mulut mereka. Ron berhenti menjulurkan leher untuk mencoba melihat orangtua Neville dan tampak malu.

”Mereka Auror, kalian tahu, dan sangat dihormati dalam komunitas sihir,” Mrs Longbottom melanjutkan. ”Sangat berbakat, keduanya. Aku—ya, Alice sayang, ada apa?”

Ibu Neville mendatangi dalam gaun tidurnya. Dia tak lagi memiliki wajah gemuk dan bahagia, yang pernah dilihat Harry di foto lama pelopor Orde Phoenix milik Moody. Wajahnya kurus dan letih sekarang, matanya tampak terlalu besar dan rambutnya, yang sudah putih, tipis dan tampak-mati. Dia tampaknya tak ingin bicara, atau barangkali dia tak bisa bicara, tetapi dia membuat gerakan malu-malu ke arah Neville, menyodorkan sesuatu dalam tangannya yang terjulur.

”Lagi?” kata Mrs Longbottom, kedengarannya agak letih. ”Baiklah, Alice sayang, baiklah—Neville, ambillah, apa pun itu.”

Tetapi Neville sudah mengulurkan tangannya; ke dalam tangan itu ibunya menjatuhkan bungkus kosong permen karet Drooble’s Best Blowing.

”Bagus sekali, Sayang,” kata nenek Neville dengan suara diriang-riangkan, seraya membelai bahu ibu Neville.

Tetapi Neville berkata pelan, ”Terima kasih, Mum.”

Ibunya pergi lagi, kembali ke tempat tidurnya, bersenandung sendiri. Neville memandang teman-temannya, ekspresinya defensif, seakan menantang mereka untuk tertawa, tetapi menurut Harry dia belum pernah menyaksikan hal yang begitu mengharukan seumur hidupnya.

”Yah, sebaiknya kita pulang,” kata Mrs Longbottom menghela napas, sambil memakai sarung tangan hijau panjang. ”Senang sekali bertemu kalian semua. Neville, taruh bungkus permen itu di tempat sampah, dia pasti telah memberimu cukup banyak bungkus permen untuk menutupi dinding kamarmu sekarang.”

Tetapi ketika mereka pergi, Harry yakin dia melihat Neville menyelipkan bungkus permen itu ke dalam sakunya.

Pintu tertutup di belakang mereka.

”Aku tak pernah tahu,” kata Hermione, matanya berkaca-kaca.

”Aku juga tidak,” kata Ron agak parau.

”Aku juga,” bisik Ginny.

Mereka semua menatap Harry.

”Aku tahu,” katanya muram. ”Dumbledore memberitahuku, tapi aku sudah berjanji tidak akan memberi-tahu siapa-siapa… itulah sebabnya Bellatrix Lestrange dikirim ke Azkaban, dia menyerang orangtua Neville dengan Kutukan Cruciatus sampai mereka hilang ingatan.”

”Bellatrix Lestrange yang melakukannya?” bisik Hermione ngeri. ”Perempuan yang fotonya disimpan Kreacher di sarangnya?”

Suasana sunyi senyap, sampai keheningan itu dipecahkan oleh suara marah Lockhart.

”Hei, aku tidak belajar menulis huruf sambung untuk dicuekin, tahu!”

24

OCCLUMENCY

KREACHER ternyata bersembunyi di loteng di bawah atap. Sirius berkata dia menemukannya di atas sana, tertutup debu, tak diragukan lagi mencari-cari barang peninggalan keluarga Black untuk disembunyikan dalam lemarinya. Meskipun Sirius tampak puas dengan cerita ini, Harry gelisah. Suasana hati Kreacher tampak lebih baik sejak kemunculannya kembali, gumam gerutuannya sudah berkurang dan dia menjalankan perintah lebih patuh daripada biasanya, meskipun satu-dua kali Harry menangkap si peri-rumah sedang memandangnya penuh minat, tetapi selalu cepat-cepat berpaling setiap kali dia melihat Harry menyadari tatapannya.

Harry tidak mengatakan kecurigaannya yang samar ini kepada Sirius, yang kegembiraannya menguap dengan cepat setelah Natal berlalu. Semakin dekat tanggal keberangkatan mereka kembali ke Hogwarts, dia semakin gampang mendapat apa yang disebut Mrs Weasley sebagai ”serangan sewot”, dan kalau sudah begitu dia akan diam dan marah-marah, sering kali menarik diri ke dalam kamar Buckbeak sampai berjam-jam

setiap kalinya. Kemurungannya menular ke seluruh rumah, merembes dari bawah pintu seperti gas beracun, sehingga mereka semua tercemar olehnya.

Harry tak ingin lagi meninggalkan Sirius hanya ditemani Kreacher. Malah, untuk pertama kali dalam hidupnya, dia tidak ingin kembali ke Hogwarts. Kembali ke sekolah berarti menempatkan dirinya sekali lagi di bawah tirani Dolores Umbridge, yang tak diragukan telah memaksakan selusin dekrit lagi selama mereka absen; tak ada Quidditch lagi yang bisa diharapkan setelah dia dilarang main; kemungkinan besar beban PR mereka akan bertambah mengingat ujian semakin dekat; dan Dumbledore tetap menjauh seperti sebelumnya. Malah, kalau bukan karena LD, Harry berpikir dia mungkin akan memohon kepada Sirius untuk mengizinkannya keluar dari Hogwarts dan tinggal di Grimmauld Place.

Kemudian, pada hari terakhir liburan, sesuatu terjadi yang membuat Harry benar-benar takut kembali ke sekolah.

”Harry, Nak,” kata Mrs Weasley, menjulurkan kepala ke dalam kamar yang dipakainya bersama Ron. Mereka berdua sedang main catur sihir, ditonton oleh Hermione, Ginny, dan Crookshanks, ”bisakah kau turun ke dapur? Profesor Snape ingin bicara denganmu.”

Harry tidak langsung mencerna apa yang dikatakannya; salah satu bentengnya sedang bergumul seru dengan bidak Ron dan dia sedang menyemangatinya.

”Gencet dia—*gencet dia*, dia cuma pion, idiot kau. Maaf, Mrs Weasley, Anda bilang apa?”

”Profesor Snape, Nak. Di dapur. Dia mau bicara.”

Mulut Harry ternganga ngeri. Dia berbalik memandang Ron, Hermione, dan Ginny, yang semuanya juga tercengang memandangnya. Crookshanks, yang selama seperempat jam terakhir dengan susah payah ditahan Hermione, melompat girang ke atas papan catur, membuat bidak-bidaknya berlari ketakutan, menjerit-jerit keras.

”Snape?” kata Harry terperangah.

”*Profesor* Snape, Nak,” kata Mrs Weasley menegur. ”Ayo cepat turun, dia bilang dia tidak bisa lama-lama.”

”Mau apa dia denganmu?” tanya Ron, terkesima, ketika Mrs Weasley meninggalkan kamar mereka. ”Kau tidak melakukan sesuatu, kan?”

”Tidak!” kata Harry jengkel, memeras otaknya memikirkan apa kiranya yang telah diperbuatnya, yang membuat Snape mengejarnya sampai ke

Grimmauld Place. Apakah nilai PR terakhirnya barangkali ”T” alias Troll?

Satu atau dua menit kemudian, dia mendorong pintu dapur terbuka, dan melihat Sirius dan Snape duduk di meja dapur yang panjang, memandang ke arah berlawanan. Keheningan di antara mereka digayuti kebencian. Sepucuk surat tergeletak terbuka di depan Sirius.

”Eh,” kata Harry, memberitahukan kehadirannya.

Snape menoleh memandangnya, wajahnya dibingkai tirai rambut hitam berminyak.

”Duduk, Potter.”

”Kau tahu,” kata Sirius keras-keras, bersandar ke kursinya, menjungkitkannya sehingga kursi itu berdiri pada dua kaki belakangnya, dan berbicara ke langit-langit. ”Kurasa aku lebih suka kalau kau tidak memberi perintah di sini. Ini rumahku, soalnya.”

Rona merah jelek memenuhi wajah Snape yang pucat. Harry duduk di kursi di sebelah Sirius, menghadapi Snape di seberang meja.

”Aku sebetulnya harus menemuimu sendirian, Potter,” kata Snape, seringai yang sudah dikenal Harry membuat ujung-ujung mulutnya terangkat, ”tapi Black…”

”Aku walinya,” kata Sirius, lebih keras dari sebelumnya.

”Aku di sini atas perintah Dumbledore,” tukas Snape, yang suaranya, secara kontras, semakin pelan, penuh dengki, ”tapi silakan saja ikut, Black, aku tahu kau ingin merasa… terlibat.”

”Apa maksudnya itu?” tanya Sirius, membiarkan kursinya kembali berdiri dengan empat kakinya, diiringi debam keras.

”Maksudnya, aku yakin kau pasti merasa—ah—frus-trasi oleh kenyataan bahwa kau tak bisa melakukan sesuatu yang *berguna*,” Snape memberi tekanan halus pada kata itu, ”untuk kepentingan Orde.”

Giliran Sirius yang wajahnya memerah. Bibir Snape melengkung dalam seringai kemenangan ketika dia menoleh pada Harry.

”Kepala Sekolah mengirimku untuk memberitahumu, Potter, bahwa dia ingin kau belajar Occlumency semester ini.”

”Belajar apa?” tanya Harry ternganga.

Seringai Snape semakin jelas.

”Occlumency, Potter. Pertahanan sihir pikiran terhadap penetrasi dari luar. Cabang ilmu sihir yang tak dikenal, tapi sangat berguna.”

Jantung Harry mulai berdegup sangat kencang. Pertahanan terhadap penetrasi dari luar? Tapi dia kan tidak dirasuki, mereka semua sepakat dalam hal itu…

”Kenapa saya harus belajar Occlu—itu?” celetuknya.

”Karena menurut Kepala Sekolah ini ide bagus,” kata Snape lancar. ”Kau akan menerima pelajaran privat seminggu sekali, tapi kau tidak boleh memberitahu siapa pun apa yang kaulakukan, apa lagi Umbridge. Kau mengerti?”

”Ya,” kata Harry. ”Siapa yang akan mengajar saya?”

Snape mengangkat sebelah alis.

”Aku,” katanya.

Harry merasa lemas, seakan organ-organ tubuhnya meleleh. Pelajaran tambahan dengan Snape—apa yang telah dilakukannya sehingga layak menerima ”hukuman” ini? Dia cepat-cepat menoleh kepada Sirius, meminta dukungan.

”Kenapa bukan Dumbledore yang mengajar Harry?” tanya Sirius ketus. ”Kenapa kau?”

”Kurasa karena Kepala Sekolah punya hak untuk mendelegasikan tugas-tugas yang kurang menyenangkan,” kata Snape lancar. ”Yakinlah, bukan aku yang memohon-mohon meminta tugas ini.” Dia bangkit. ”Kutunggu kau pukul enam hari Senin sore, Potter. Kantorku. Kalau ada yang tanya, bilang kau mendapat pelajaran tambahan Ramuan. Tak seorang pun yang pernah melihat prestasimu di kelas bisa membantahnya, kau memang memerlukannya.”

Dia berbalik hendak pergi, mantel bepergiannya yang berwarna hitam melambai di belakangnya.

”Tunggu sebentar,” kata Sirius, duduk lebih tegak di kursinya.

Snape berbalik menghadap mereka, menyeringai.

”Aku buru-buru, Black. Tidak sepertimu, aku tidak punya waktu luang yang tak terbatas.”

”Aku langsung ke pokok masalah, kalau begitu,” kata Sirius seraya berdiri. Sirius sedikit lebih tinggi daripada Snape yang—Harry menyadarinya—mengepalkan tangan dalam saku mantelnya. Harry yakin dia mencengkeram pegangan tongkat sihirnya. ”Kalau aku mendengar kau memanfaatkan pelajaran Occlumency ini untuk mempersulit Harry, kau akan berhadapan denganku.”

”Sungguh mengharukan,” cemooh Snape. ”Tapi tentunya kau sudah memperhatikan bahwa Potter sangat mirip ayahnya?”

”Ya, memang,” sahut Sirius bangga.

”Nah, kalau begitu kau tahu bahwa dia sangat arogan, sehingga kritik pun tidak mempan terhadapnya,” kata Snape dengan nada halus.

Sirius mendorong kasar kursinya dan berjalan mengitari meja ke arah Snape, seraya mencabut tongkat sihirnya. Snape juga mencabut tongkatnya. Mereka berhadapan, Sirius tampak marah sekali sementara Snape penuh perhitungan, matanya bergerak dari tongkat sihir Sirius ke wajahnya.

”Sirius!” panggil Harry keras, tetapi Sirius tampaknya tak mendengarnya.

”Sudah kuperingatkan kau, *Snivellus*,” kata Sirius, wajahnya kurang dari tiga puluh senti dari wajah Snape, ”aku tak peduli Dumbledore menganggapmu sudah bertobat, aku lebih tahu… ”

”Oh, lalu kenapa tidak kauberitahu dia?” bisik Snape. ”Atau kau takut dia tidak akan menganggap serius nasihat orang yang sudah bersembunyi dalam rumah ibunya selama enam bulan?”

”Coba beritahu aku, bagaimana kabarnya Lucius Malfoy belakangan ini? Kukira dia senang anjing kesayangannya bekerja di Hogwarts, kan?”

”Ngomong-ngomong tentang anjing,” kata Snape perlahan, ”tahukah kau bahwa Lucius Malfoy mengenalimu waktu kau mengambil risiko jalan-jalan sedikit di luar? Ide cerdik, Black, membuat dirimu terlihat di peron stasiun yang aman… memberimu alasan kuat agar tidak meninggalkan tempat persembunyianmu di masa yang akan datang, kan?”

Sirius mengangkat tongkat sihirnya.

”JANGAN!” Harry berteriak, melompati meja dan berusaha menghalangi mereka. ”Sirius, jangan!”

”Apakah kau menyebutku pengecut?” raung Sirius, berusaha mendorong minggir Harry, tetapi Harry bergeming.

”Oh, ya, memang,” kata Snape.

”Harry—minggir—jangan—ikut—campur!” bentak Sirius, mendorongnya ke tepi dengan tangannya yang bebas.

Pintu dapur terbuka dan seluruh keluarga Weasley, ditambah Hermione, masuk, semua tampak gembira, dengan Mr Weasley berjalan bangga di tengah mereka, memakai piama bergaris di balik jas hujannya.

”Sembuh!” dia mengumumkan ke dapur. ”Sembuh total!”

Dia dan seluruh rombongannya terpaku di ambang pintu dapur, menatap pemandangan di depan mereka, yang juga terhenti di tengah gerakan; baik Sirius maupun Snape memandang ke pintu dengan tongkat sihir teracung ke wajah masing-masing dan Harry tak bergerak di antara mereka, kedua tangannya terentang, berusaha memisahkan mereka.

”Jenggot Merlin,” kata Mr Weasley, senyum memudar dari wajahnya, ”ada apa ini?”

Baik Sirius maupun Snape menurunkan tongkat sihir mereka. Harry bergantian memandang mereka. Ekspresi keduanya memperlihatkan kebencian, tetapi kedatangan tak terduga begitu banyak saksi membuat mereka sadar. Snape mengantongi kembali tongkat sihirnya, berbalik dan berjalan menyeberangi dapur, melewati keluarga Weasley tanpa komentar. Di pintu dia menoleh.

”Pukul enam, Senin sore, Potter.”

Dan dia pergi. Sirius masih mendelik ke arahnya, tongkat sihirnya siap di sisi tubuhnya.

”Ada apa?” tanya Mr Weasley lagi.

”Tidak ada apa-apa, Arthur,” kata Sirius, yang terengah seakan dia baru saja berlari jauh. ”Cuma obrolan ramah antara dua teman lama.” Dengan usaha keras, dia tersenyum. ”Jadi… kau sudah sembuh? Ini kabar menyenangkan, benar-benar menyenangkan.”

”Ya,” kata Mrs Weasley, membimbing suaminya ke kursi. ”Penyembuh Smethwyck akhirnya berhasil menemukan penangkal untuk bisa—atau apa pun—yang ada di taring ular itu, dan Arthur sudah kapok mencoba-coba obat Muggle, *iya kan*, *Sayang*?” tambahnya, agak mengancam.

”Ya, Molly sayang,” kata Mr Weasley patuh.

Makan malam pada malam itu seharusnya menyenangkan, dengan Mr Weasley sudah kembali di antara mereka. Harry melihat Sirius berusaha membuat suasana menyenangkan, meskipun demikian, jika walinya tidak memaksa diri tertawa keras-keras pada gurauan Fred dan George atau menawarkan tambah makanan kepada semua, wajahnya kembali murung. Harry dipisahkan darinya oleh Mundungus dan Mad-Eye, yang singgah untuk mengucapkan selamat kepada Mr Weasley. Dia ingin bicara dengan Sirius, memberitahunya agar tak usah mendengarkan kata-kata Snape, bahwa Snape sengaja memancing kemarahannya dan bahwa mereka semua tidak menganggap Sirius pengecut dengan melakukan apa yang

diperintahkan Dumb-ledore dan tinggal di Grimmauld Place. Namun dia tak punya kesempatan untuk menyampaikan semua itu dan, melihat kemuraman dan kekesalan di wajah Sirius, Harry kadang-kadang bertanya dalam hati apakah dia berani berkata begitu bahkan seandainya dia punya kesempatan. Alih-alih bicara dengan Sirius, dia mem-beritahu Ron dan Hermione dengan suara pelan tentang dirinya harus belajar Occlumency dengan Snape.

”Dumbledore ingin menghentikanmu mimpi tentang Voldemort,” kata Hermione segera. ”Nah, kau tidak menyesal tidak akan mimpi begitu lagi, kan?”

”Pelajaran ekstra dengan Snape?” kata Ron kaget sekali. ”Kalau aku lebih baik mimpi buruk deh!”

Mereka harus kembali ke Hogwarts naik Bus Ksatria hari berikutnya, dikawal sekali lagi oleh Tonks dan Lupin, keduanya sedang sarapan di dapur ketika Harry, Ron, dan Hermione turun pagi harinya. Para orang dewasa sedang ngobrol berbisik-bisik ketika Harry membuka pintu; lalu semuanya menoleh cepat-cepat dan terdiam.

Setelah sarapan yang terburu-buru, mereka memakai jaket dan syal untuk melindungi diri dari hawa dingin pagi Januari. Dada Harry terasa sesak; dia tak ingin mengucapkan selamat tinggal kepada Sirius. Dia punya perasaan tak enak soal perpisahan ini; dia tak tahu kapan mereka akan bertemu lagi dan dia merasa perlu sekali mengatakan sesuatu kepada Sirius untuk mencegahnya melakukan perbuatan bodoh—Harry cemas tuduhan Snape akan kepengecutannya itu menyengat Sirius begitu dalam sehingga bahkan sekarang ini dia mungkin sedang merencanakan perjalanan sembrono keluar dari Grimmauld Place. Meskipun demikian, sebelum dia sempat berpikir akan berkata apa, Sirius telah memberi isyarat agar datang ke dekatnya.

”Aku ingin kaubawa ini,” katanya perlahan, mengulurkan bungkusan tak rapi seukuran buku saku ke tangan Harry.

”Apa ini?” tanya Harry.

”Cara untuk memberitahuku jika Snape memper-sulitmu. Jangan, jangan dibuka di sini!” kata Sirius, dengan pandangan waspada ke arah Mrs Weasley, yang sedang berusaha membujuk si kembar agar mau memakai sarung tangan rajutan. ”Aku ragu Molly akan setuju—tapi aku ingin kau menggunakannya kalau kau membutuhkan aku, oke?”

”Oke,” kata Harry, memasukkan bungkusan itu ke saku-dalam jaketnya, namun dia tahu dia tak akan menggunakan benda entah apa itu. Harry tak akan memikat Sirius keluar dari tempatnya yang aman, tak peduli betapa buruknya Snape memperlakukan dirinya dalam pelajaran Occlumency-nya yang akan datang.

”Ayo, kalau begitu,” kata Sirius, menepuk bahu Harry dan tersenyum muram, dan sebelum Harry sempat berkata apa-apa lagi, mereka sudah berjalan ke atas, berhenti di belakang pintu depan yang dirantai dan digerendel, dikelilingi keluarga Weasley.

”Selamat jalan, Harry, jaga dirimu baik-baik,” kata Mrs Weasley, memeluknya.

”Sampai ketemu lagi, Harry, dan waspadalah terhadap ular, demi diriku!” kata Mr Weasley ramah, menjabat tangannya.

”Baik—yeah,” kata Harry dengan pikiran kacau; ini kesempatan terakhir untuk berpesan kepada Sirius agar berhati-hati; dia berbalik, memandang wajah walinya dan membuka mulut untuk bicara, tetapi sebelum dia sempat berkata apa-apa, Sirius memberinya pelukan singkat sebelah-tangan, dan berkata parau, ”Jaga dirimu, Harry.” Saat berikutnya Harry sudah didorong keluar ke udara musim dingin yang sedingin es, dengan Tonks (hari ini menyamar sebagai wanita jangkung berambut kelabu dan memakai mantel wol) memburu-burunya agar menuruni undakan.

Pintu rumah nomor dua belas menutup berdebam di belakang mereka. Mereka mengikuti Lupin menuruni undakan. Setibanya di trotoar, Harry menoleh. Rumah nomor dua belas menyusut dengan cepat, sementara rumah di kanan-kirinya melebar ke samping, mengimpitnya dari pandangan. Satu kejapan mata kemudian, rumah itu sudah lenyap.

”Ayo, lebih cepat kita berada dalam bus lebih baik,” kata Tonks, dan Harry merasa ada kegugupan dalam pandangan yang dikitarkan Tonks ke sekeliling lapangan. Lupin merentangkan tangan kanannya.

DUAR.

Bus ungu manyala bertingkat tiga tiba-tiba muncul begitu saja di depan mereka, nyaris menabrak tiang lampu jalanan terdekat, yang langsung melompat mundur menghindar.

Seorang pemuda kurus berjerawat, bertelinga lebar seperti teko, berseragam ungu, melompat turun ke trotoar dan berkata, ”Selamat datang di… ”

”Ya, ya, kami sudah tahu, terima kasih,” sela Tonks gesit. ”Naik, naik, ayo naik…”

Dan dia mendorong Harry maju ke tangga bus, melewati si kondektur, yang terbelalak menatap Harry.

”Ehhh—ini ’Arry…!”

”Kalau kausebut namanya, kukutuk kau sampai lenyap,” gumam Tonks penuh ancaman, sekarang mendorong Ginny dan Hermione maju.

”Sudah lama aku kepingin naik bus ini,” kata Ron senang, naik ke atas bus, bergabung dengan Harry dan memandang berkeliling.

Terakhir kali Harry naik Bus Ksatria ini pada malam hari, dan ketiga tingkatnya dipenuhi tempat tidur kuningan. Sekarang, di pagi hari bus dipenuhi bermacam kursi yang tidak seragam, dikelompok-kelompokkan sembarangan di sekeliling jendela-jendela. Beberapa kursi rupanya terjungkal ketika bus berhenti mendadak di Grimmauld Place; beberapa penyihir pria dan wanita masih sedang bangkit, menggerutu, dan tas belanjaan seorang penyihir menggelincir sepanjang bus: campuran menjijikkan telur kodok, kecoak, dan krem *custard* bertebaran di lantai.

”Kelihatannya kita harus berpencar,” kata Tonks cekatan, memandang berkeliling mencari kursi kosong. ”Fred, George, dan Ginny, kalian duduk di kursi di belakang itu… Remus bisa bersama kalian.”

Dia, Harry, Ron, dan Hermione naik sampai ke tingkat paling atas, di situ masih ada dua kursi kosong di paling depan dan dua lagi di belakang. Stan Shun-pike, si kondektur, mengikuti Harry dan Ron penuh semangat ke belakang. Kepala-kepala menoleh ketika Harry lewat dan, setelah duduk, Harry melihat semua kepala menghadap ke depan lagi.

Ketika Harry dan Ron menyerahkan masing-masing sebelas Sickle kepada Stan, bus bergerak lagi, berayun mengerikan. Bus berderum sepanjang Grimmauld Place, menyelip-nyelip di atas dan di bawah trotoar, kemudian, dengan bunyi DUAR keras sekali lagi, mereka semua terlempar ke belakang; kursi Ron ter-jungkal dan Pigwidgeon yang semula di pangkuannya, terlepas dari kandangnya dan terbang *ber-uhu-uhu* liar ke bagian depan bus, lalu turun, hinggap di bahu Hermione. Harry yang nyaris jatuh, tapi berhasil menyambar siku-siku tempat lilin, memandang ke luar jendela. Mereka sekarang tampaknya meluncur di jalan bebas hambatan.

”Hampir sampai Birmingham,” kata Stan gembira, menjawab pertanyaan Harry yang tak terucapkan, sementara Ron berusaha bangun dari lantai.

”Kau baik-baik saja, ’Arry? Aku melihat namamu banyak muncul di koran selama musim panas, tapi tidak begitu menyenangkan. Aku bilang pada Ern, menurutku dia tidak kelihatan sinting waktu kita ketemu dia, harus dibuktikan, kan?”

Dia mengulurkan tiket mereka dan terus memandang Harry, terpesona. Rupanya Stan tidak peduli betapapun sintingnya seseorang, kalau mereka cukup terkenal untuk masuk koran. Bus Ksatria berayun menakutkan, mendahului sederetan mobil. Memandang ke bagian depan bus, Harry melihat Hermione menutupi mata dengan tangannya, Pigwidgeon berayun gembira di bahunya.

DUAR.

Kursi-kursi menggelincir ke belakang lagi ketika Bus Ksatria melompat dari jalan bebas hambatan Birmingham ke jalan sepi pedesaan yang penuh tikungan tajam. Pagar tanaman di kanan-kiri jalan melompat minggir ketika bus meluncur di tepi jalan. Dari sini mereka pindah ke jalan utama di tengah kota yang ramai, kemudian ke jalan layang yang dikelilingi bukit-bukit tinggi, kemudian ke jalan berangin yang diapit flat-flat tinggi, setiap kali dengan bunyi DUAR keras.

”Aku sudah berubah pikiran,” gumam Ron, bangun dari lantai untuk keenam kalinya. ”Aku takkan pernah mau naik bus ini lagi.”

”Dengar, sesudah ini ’alte ’Ogwarts,” kata Stan cerah, berayun mendatangi mereka. ”Perempuan ngebos di depan yang naik sama-sama kalian, dia telah memberi kami tip untuk mendahulukan kalian. Tapi kami akan menurunkan Madam Marsh lebih dulu…” terdengar bunyi orang muntah di bawah, diikuti bunyi semburan ”…dia kurang enak badan.”

Beberapa menit kemudian Bus Ksatria berdecit berhenti di depan sebuah rumah minum kecil, yang meminggirkan diri supaya tidak tertabrak. Mereka bisa mendengar Stan mengantar Madam Marsh yang malang turun dari bus dan gumam kelegaan sesama penumpang di tingkat dua. Bus bergerak lagi, makin lama makin cepat, sampai…

DUAR.

Mereka meluncur di jalan Hogsmeade yang bersalju. Harry sekilas melihat *Hog’s Head* di jalan kecil, papan namanya dengan potongan kepala babi hutan berderik dalam tiupan angin dingin. Butiran-butiran salju menimpa kaca jendela depan bus yang besar. Akhirnya mereka berhenti di depan gerbang depan Hogwarts.

Lupin dan Tonks membantu mereka turun membawa barang-barang mereka, kemudian mengucapkan selamat tinggal. Harry menengadah memandang Bus Ksatria yang bertingkat tiga dan melihat semua penumpangnya memandang mereka, hidung mereka rata menempel ke kaca jendela.

”Kalian akan aman begitu berada di halaman Hog-warts,” kata Tonks, memandang cermat jalanan yang sepi. ”Semoga semester ini menyenangkan, oke?”

”Jaga diri kalian baik-baik,” kata Lupin, menjabat tangan mereka semua, dan terakhir menjabat tangan Harry. ”Dan dengar…” dia merendahkan suaranya sementara yang lain saling mengucapkan selamat tinggal terakhir dengan Tonks. ”Harry, aku tahu kau tidak menyukai Snape, tapi dia Occlumens yang hebat dan kami semua—termasuk Sirius—ingin kau belajar melindungi dirimu sendiri, jadi belajarlah baik-baik, oke?”

”Yeah, baiklah,” kata Harry dengan berat hati, memandang wajah Lupin yang telah berkerut sebelum waktunya. ”Sampai ketemu lagi.”

Mereka berenam susah payah melewati jalanan licin yang menuju ke kastil, menyeret koper-koper mereka. Hermione sudah bicara tentang merajut beberapa topi peri-rumah sebelum tidur. Harry menoleh ketika mereka tiba di pintu depan yang terbuat dari kayu ek. Bus Ksatria sudah pergi dan dia setengah-berharap—mengingat apa yang akan terjadi sore berikutnya—dir-inya masih di atas bus.

Harry melewatkan sebagian besar hari berikutnya dengan mencemaskan sore harinya. Dua jam pelajaran Ramuan tidak menghalau kegentarannya, mengingat Snape sama menyebalkannya seperti biasa. Suasana hatinya semakin muram oleh ulah para anggota LD yang tak putus-putusnya mendekatinya di koridor di antara jam-jam pelajaran, bertanya penuh harap kalau-kalau akan ada pertemuan malam itu.

”Akan kuberitahu kau dengan cara biasa kapan pertemuan berikutnya,” Harry berkata berulang-ulang, ”tapi malam ini tak bisa, aku ada—eh—tambahan pelajaran Ramuan.”

”Kau mengambil *tambahan pelajaran Ramuan*?” tanya Zacharias Smith congkak, setelah menyudutkan Harry di Aula Depan seusai makan siang. ”Astaga, pasti kau parah betul. Snape tidak biasanya memberi pelajaran tambahan, kan?”

Selagi Smith menjauh dengan gaya sok yang menyebalkan, Ron mendelik ke arahnya.

”Bagaimana kalau kukutuk dia? Masih bisa kena lho dari sini,” katanya, mengangkat tongkat sihirnya dan mengarahkannya di antara tulang belikat Smith.

”Lupakan saja,” kata Harry suram. ”Itu yang akan dipikirkan semua orang, kan? Bahwa aku benar-benar bod…”

”Hai, Harry,” kata suara di belakangnya. Harry ber-balik dan melihat Cho.

”Oh,” kata Harry, sementara perutnya bergejolak tak nyaman. ”Hai.”

”Kami di perpustakaan, Harry,” kata Hermione tegas sambil menggamit lengan Ron di atas sikunya dan menyeretnya ke arah tangga pualam.

”Natal-mu menyenangkan?” tanya Cho.

”Yeah, tidak buruk,” jawab Harry.

”Natal-ku sepi-sepi saja,” kata Cho. Entah kenapa, dia tampak agak malu. ”Ehm… ada perjalanan ke Hogsmeade lagi bulan depan, kau sudah melihat pengumuman?”

”Apa? Oh, belum, aku belum melihat pengumuman sejak pulang.”

”Ya, pada hari Valentine…”

”Oh,” kata Harry, bertanya-tanya dalam hati kenapa Cho memberitahunya. ”Yah, kurasa kau ingin…?”

”Hanya kalau kau ingin,” kata Cho bersemangat.

Harry terbelalak. Dia tadi hendak mengatakan, ”Kurasa kau ingin tahu kapan pertemuan LD berikutnya?” namun jawaban Cho tidak cocok.

”Aku—eh…” dia tergagap.

”Oh, tak apa-apa kalau kau tak mau,” kata Cho, tampak malu. ”Jangan khawatir. Aku—sampai ketemu lagi.”

Dia pergi. Harry berdiri memandangnya, otaknya berputar panik. Kemudian dia sadar.

”Cho! Hei—CHO!”

Harry mengejarnya, berhasil menyusulnya di tengah tangga pualam.

”Eh—maukah kau ke Hogsmeade bersamaku pada hari Valentine?”

”Oooh, ya!” katanya, wajah Cho merah padam dan dia tersenyum.

”Baiklah… nah… beres kalau begitu,” kata Harry, dan merasa bahwa hari ini tidak akan sia-sia sepenuhnya. Dia benar-benar melompat-lompat ke

perpustakaan untuk menjemput Ron dan Hermione sebelum pelajaran mereka sore itu.

Meskipun demikian, pukul enam sorenya, bahkan kebahagiaan karena telah berhasil mengajak kencan Cho Chang tidak dapat mencerahkan perasaan tak menyenangkan yang semakin menguat seiring setiap langkah yang membawanya ke kantor Snape.

Dia berhenti di luar pintu setibanya di sana, berharap berada di tempat lain, kemudian, mengambil napas dalam-dalam, dia mengetuk dan masuk.

Ruang yang temaram dipenuhi rak berisi ratusan stoples kaca yang di dalamnya potongan-potongan berlendir binatang atau tanaman mengambang dalam berbagai ramuan berwarna. Di sudut berdiri lemari penuh bahan. Snape pernah menuduh Harry—bukan-nya tanpa alasan—merampok lemari itu. Kendatipun demikian, perhatian Harry tertarik ke meja, tempat baskom batu dangkal dengan tatahan huruf-huruf rune dan simbol-simbol terletak diterangi cahaya lilin. Harry langsung mengenalinya—itu Pensieve Dumbledore. Bertanya-tanya dalam hati kenapa Pensieve itu ada di sini, Harry terlonjak ketika suara dingin Snape terdengar dari kegelapan.

”Tutup pintu di belakangmu, Potter.”

Harry melakukan sesuai perintah, dengan perasaan ngeri bahwa dia memenjarakan diri sendiri. Ketika dia membalikkan tubuh lagi, Snape telah bergerak ke dalam cahaya dan menunjuk tanpa kata kursi di seberang mejanya. Harry duduk dan begitu pula Snape, matanya yang dingin memandang Harry tanpa berkedip, kebencian terpahat pada setiap garis wajahnya.

”Nah, Potter, kau tahu kenapa kau di sini,” katanya. ”Kepala Sekolah memintaku untuk mengajarimu Occlumency. Aku cuma bisa berharap kau lebih cakap dalam pelajaran ini daripada dalam Ramuan.”

”Baik,” kata Harry tegang.

”Ini barangkali bukan kelas yang biasa, Potter,” kata Snape, matanya menyipit penuh dengki, ”tapi aku tetap gurumu dan karena itu kau akan memanggilku ’Sir’ atau ’Profesor’ dalam segala kesempatan.”

”Ya… *Sir*,” kata Harry.

”Nah, Occlumency. Seperti telah kukatakan kepadamu di dapur walimu tersayang, cabang ilmu sihir ini menutup pikiran terhadap gangguan dan pengaruh sihir.”

”Dan kenapa Profesor Dumbledore menganggap saya memerlukannya, Sir?” tanya Harry, memandang langsung ke mata Snape dan membatin apakah Snape akan menjawab.

Snape balas memandangnya sejenak dan kemudian berkata menghina, ”Tentunya kau bisa menebaknya sekarang, Potter? Pangeran Kegelapan sangat cakap dalam Legilimency…”

”Apa itu? *Sir*?”

”Kemampuan untuk menyadap perasaan dan ingatan dari dalam pikiran orang lain…”

”Dia bisa membaca pikiran?” kata Harry cepat, ketakutannya yang paling mendalam terjawab sudah.

”Kau tak punya kehalusan dalam bicara, Potter,” kata Snape, matanya yang gelap berkilat-kilat. ”Kau tak memahami perbedaan yang halus. Itu salah satu kekurangan yang menyebabkan kau menjadi pembuat ramuan yang begitu payah.”

Snape berhenti sejenak, rupanya untuk menikmati kesenangan menghina Harry, sebelum melanjutkan.

”Hanya Muggle yang bicara soal ’membaca-pikiran’. Pikiran bukanlah buku, yang bisa dibuka setiap waktu dan dibaca pada saat senggang. Pikiran tidak diguratkan di bagian dalam tengkorak, untuk dibaca oleh siapa saja yang menerobosnya. Pikiran adalah hal yang rumit dan berlapis-lapis, Potter.” Dia menyeringai. ”Tapi memang benar bahwa mereka yang telah menguasai Legilimency sanggup, dengan syarat-syarat tertentu, menyelidiki pikiran korbannya dan menginterpretasikan temuannya dengan benar. Pangeran Kegelapan, misalnya, hampir selalu tahu jika ada orang bohong kepadanya. Hanya mereka yang mahir Occlumency sanggup menutup pikiran dan ingatan yang berlawanan dengan kebohongan itu, dan dengan demikian bisa berbohong di hadapannya tanpa terdeteksi.”

Apa pun yang dikatakan Snape, Legilimency kedengarannya seperti membaca-pikiran bagi Harry, dan dia sama sekali tak menyukainya.

”Jadi, dia bisa tahu apa yang kita pikirkan sekarang ini? Sir?”

”Pangeran Kegelapan berada di tempat yang cukup jauh dan dinding-dinding serta halaman Hogwarts dijaga oleh banyak mantra dan jampi-jampi kuno untuk menjamin keselamatan fisik dan mental mereka yang tinggal di dalamnya,” Snape menjelaskan. ”Waktu dan jarak besar artinya dalam sihir, Potter. Kontak mata sering kali penting untuk Legilimency.”

”Nah, kalau begitu, kenapa saya harus belajar Occlumency?”

Snape mengawasi Harry, seraya menelusuri mulutnya dengan satu jarinya yang panjang kurus.

”Aturan umum tampaknya tidak berlaku bagimu, Potter. Kutukan yang gagal membunuhmu rupanya telah membentuk semacam hubungan antara kau dan Pangeran Kegelapan. Bukti menunjukkan bahwa kadang-kadang, ketika pikiranmu sedang amat santai dan mudah diserang—ketika kau sedang tidur, misal-nya—kau berbagi pikiran dan emosi dengan Pangeran Kegelapan. Kepala Sekolah berpendapat tak baik jika ini berlanjut. Dia ingin aku mengajarimu bagaimana menutup pikiranmu dari Pangeran Kegelapan.”

Jantung Harry berdegup kencang lagi. Semua ini tak ada artinya.

”Tapi kenapa Profesor Dumbledore ingin menghentikannya?” tanyanya mendadak. ”Saya tidak begitu menyukainya memang, tapi itu berguna, kan? Maksud saya… saya melihat ular itu menyerang Mr Weasley dan seandainya tidak, Profesor Dumbledore takkan bisa menyelamatkannya, kan? Sir?”

Snape memandang Harry selama beberapa saat, masih menelusuri mulutnya dengan jarinya. Ketika dia berbicara lagi, bicaranya lambat-lambat dan berhati-hati, seakan dia menimbang setiap katanya.

”Kelihatannya Pangeran Kegelapan semula tak menyadari hubungan antara kau dan dirinya, baru akhir-akhir ini saja. Sampai saat ini tampaknya kau mengalami emosinya, dan berbagi pikirannya, tanpa dia menyadarinya. Meskipun demikian, penglihatan yang kaudapat menjelang Natal…”

”Yang ada ular dan Mr Weasley?”

”Jangan menyelaku, Potter,” kata Snape dengan suara berbahaya. ”Seperti kukatakan tadi, penglihatan yang kaudapat menjelang Natal merupakan gangguan yang kuat sekali terhadap pikiran Pangeran Kegelapan…”

”Saya melihat dari dalam kepala ular, bukan kepalanya!”

”Bukankah sudah kularang kau menyelaku, Potter?”

Namun Harry tidak peduli meskipun Snape marah; akhirnya dia akan tahu akar persoalannya; dia telah bergeser maju di kursinya sehingga, tanpa disadarinya, sudah bertengger di tepi kursi, tegang seakan siap lari.

”Bagaimana saya bisa melihat lewat mata si ular, kalau saya berbagi pikiran dengan Voldemort?”

”Jangan menyebut nama Pangeran Kegelapan!” bentak Snape.

Ada ketegangan dalam keheningan yang menyusul. Mereka adu pandang melewati Pensieve.

”Profesor Dumbledore menyebut namanya!” kata Harry pelan.

”Dumbledore penyihir yang sangat hebat,” gumam Snape. ”Sementara *dia* mungkin merasa cukup aman menyebutkan namanya… kami yang lain…” Tanpa sadar dia menggosok lengan kanan atasnya, Harry tahu di tempat itu Tanda Kegelapan dicapkan ke kulitnya.

”Saya hanya ingin tahu,” Harry mulai lagi, memaksa suaranya kembali sopan, ”kenapa…”

”Kau rupanya masuk dalam pikiran ular, karena di situlah Pangeran Kegelapan berada pada saat itu,” geram Snape. ”Dia sedang menguasai si ular pada waktu itu, maka kau bermimpi dirimu berada di dalam ular juga.”

”Dan Vol—dia—menyadari saya di sana?”

”Rupanya begitu,” kata Snape dingin.

”Bagaimana Anda tahu?” desak Harry. ”Apakah ini hanya tebakan Profesor Dumbledore atau…?”

”Sudah kubilang,” kata Snape, duduk kaku di kursinya, matanya cuma berupa segaris celah, ”panggil aku ’Sir’.”

”Ya, Sir,” kata Harry tak sabar, ”tapi bagaimana Anda tahu…?”

”Cukup bahwa kami tahu,” kata Snape menekan. ”Yang penting adalah bahwa Pangeran Kegelapan sekarang sadar kau bisa memasuki pikiran dan perasaannya. Dia juga telah menyimpulkan bahwa proses ini kemungkinan besar berlaku sebaliknya; yaitu dia mungkin bisa juga memasuki pikiran dan perasaanmu…”

”Dan dia mungkin akan mencoba menyuruh saya melakukan sesuatu?” tanya Harry. *”Sir?”* buru-buru dia menambahkan.

”Mungkin,” kata Snape, kedengarannya dingin dan tak peduli. ”Yang membawa kita kembali ke Occlumency.”

Snape mencabut tongkat sihir dari saku-dalam jubahnya dan Harry menegang di kursinya, namun Snape hanya mengangkat tongkat sihir ke pelipisnya dan menempelkan ujungnya ke akar-akar rambutnya yang berminyak. Ketika dia menjauhkannya, sesuatu yang keperakan muncul, terentang dari pelipis ke tongkat sihir, seperti benang tebal jaring labah-labah, yang terputus ketika Snape menarik menjauh tongkatnya dan terjatuh dengan anggun ke dalam Pensieve, berpusar putih-keperakan, bukan gas

bukan pula cairan. Dua kali lagi Snape mengangkat tongkat sihirnya ke pelipisnya dan memasukkan benang keperakan ke dalam baskom batu, kemudian, tanpa memberi keterangan apa pun tentang tindakannya, dia mengangkat Pensieve dengan hati-hati, menaruhnya di atas rak jauh dari jangkauan mereka, dan kembali menghadapi Harry dengan tongkat sihir siap teracung.

”Berdiri dan cabut tongkatmu, Potter.”

Harry bangkit berdiri, merasa gugup. Mereka berhadapan, dihalangi meja.

”Kau boleh menggunakan tongkatmu dalam usahamu melucuti senjataku, atau mempertahankan diri dengan cara lain yang bisa kaupikirkan,” kata Snape.

”Dan apa yang akan Anda lakukan?” Harry bertanya, memandang tongkat sihir Snape dengan cemas.

”Aku akan berusaha menembus pikiranmu,” kata Snape pelan. ”Kita akan melihat seberapa jauh kau bisa bertahan. Aku sudah diberitahu bahwa kau menunjukkan bakat bertahan terhadap Kutukan Imperius. Kau akan tahu bahwa kekuatan yang mirip diperlukan untuk ini… perkuat dirimu, sekarang. *Legilimens*!”

Snape telah menyerang sebelum Harry siap, bahkan sebelum dia mengumpulkan kekuatan untuk bertahan. Kantor itu terombang-ambing di depan matanya dan lenyap; gambar demi gambar berlarian dalam benaknya seperti film berkelap-kelip, membutakannya terhadap sekitarnya.

Dia berusia lima tahun, memandang Dudley menaiki sepeda merah barunya, dan hatinya dipenuhi rasa iri… dia berusia sembilan tahun, dan Ripper si buldog mengejarnya sampai dia terbirit-birit memanjat pohon dan keluarga Dursley menertawakannya di bawah di lapangan rumput… dia duduk di bawah Topi Seleksi, dan topi itu memberitahunya dia akan berhasil di Slytherin… Hermione terbaring di rumah sakit, wajahnya dipenuhi bulu… seratus Dementor mengepungnya di tepi danau yang gelap… Cho Chang semakin dekat kepadanya di bawah *mistletoe*…

Tidak, kata suara dalam kepala Harry, sementara kenangan akan Cho Chang semakin dekat, *kau tak boleh melihatnya, kau tak boleh melihatnya, itu pribadi…*

Rasa sakit terasa menusuk lututnya. Kantor Snape muncul lagi dan Harry sadar dia terjatuh ke lantai, salah satu lututnya menabrak kaki meja Snape,

sakit sekali. Dia menengadah menatap Snape, yang telah menurunkan tongkatnya dan sedang menggosok pergelangan tangannya. Ada luka memerah di sana, seperti bekas terbakar.

”Apa kau bermaksud melakukan Mantra Sengat?” tanya Snape dingin.

”Tidak,” kata Harry getir, bangun dari lantai.

”Kupikir juga tidak,” kata Snape dengan nada menghina. ”Kau membiarkan aku masuk terlalu jauh. Kau kehilangan kendali.”

”Apakah Anda melihat semua yang saya lihat?” Harry bertanya, tak yakin apakah dia ingin mendengar jawabannya.

”Sekelebatan,” jawab Snape, bibirnya melengkung. ”Milik siapa anjing itu?”

”Bibi saya, Marge,” gumam Harry, membenci Snape.

”Untuk percobaan pertama, tidak terlalu parah,” komentar Snape, mengangkat tongkatnya lagi. ”Kau akhirnya berhasil menghentikanku, meskipun kau membuang-buang waktu dan energi dengan berteriak-teriak. Kau harus tetap terfokus. Tangkis aku dengan otakmu dan kau tak perlu bantuan tongkat sihirmu.”

”Saya mencobanya,” kata Harry marah, ”tapi Anda tidak memberitahu saya bagaimana caranya!”

”Jaga sikap, Potter,” kata Snape berbahaya. ”Nah, sekarang pejamkan matamu.”

Harry melempar pandang marah kepadanya sebelum melakukan perintahnya. Dia tak suka berdiri di sana dengan mata tertutup, sementara Snape di hadapannya, membawa tongkat sihir.

”Kosongkan pikiranmu, Potter,” perintah suara dingin Snape. ”Hilangkan semua emosi…”

Tetapi kemarahan Harry kepada Snape terus berdenyut dalam nadinya bagaikan bisa. Menghilangkan kemarahannya? Sama mudahnya dengan memotong kakinya…

”Kau tidak melakukannya, Potter… kau perlu disiplin lebih kuat daripada ini… fokus, sekarang…”

Harry berusaha mengosongkan pikirannya, berusaha tidak berpikir, atau mengingat, atau merasa…

”Kita coba lagi… pada hitungan ketiga… satu—dua—tiga… *Legilimens*!”

Naga hitam besar mengangkat kepala siap menyerangnya… ayah dan ibunya melambai kepadanya dari cermin sihir… Cedric Diggory tergeletak di tanah, dengan mata kosong memandangnya…

”TIDAAAAAAAK!”

Harry berlutut lagi, wajahnya dibenamkan dalam tangannya, otaknya sakit, seakan ada orang yang berusaha membetotnya dari dalam kepalanya.

”Bangun!” seru Snape tajam. ”Bangun! Kau tidak mencoba, kau tidak berusaha. Kau memberiku jalan masuk menembus kenangan yang kautakuti, memberiku senjata!”

Harry berdiri lagi, jantungnya berdegup liar seakan dia baru saja melihat Cedric meninggal di pemakaman. Snape tampak lebih pucat daripada biasanya, dan lebih marah, meskipun tidak semarah Harry.

”Sa—ya—ber—usaha!” katanya dengan gigi mengertak.

”Kusuruh kau mengosongkan emosi!”

”Yeah? Nah, itu susah bagi saya saat ini,” Harry menggeram.

”Kalau begitu, kau akan jadi mangsa empuk Pangeran Kegelapan!” kata Snape kejam. ”Orang-orang bodoh yang bangga memperlihatkan perasaannya dengan jelas, yang tak bisa mengontrol emosi mereka, yang berkubang dalam kenangan sedih, dan membiarkan diri dengan mudah diprovokasi—dengan kata lain, orang-orang lemah—mereka tak punya kesempatan melawan kekuasaannya! Dia akan memasuki pikiranmu dengan amat mudah, Potter!”

”Saya tidak lemah,” kata Harry dengan suara rendah, kemarahan sekarang menjalari sekujur tubuhnya sehingga dia merasa bisa menyerang Snape sebentar lagi.

”Kalau begitu, buktikan! Kuasai dirimu!” hardik Snape. ”Kendalikan kemarahanmu, disiplinkan pikiranmu. Kita coba lagi! Bersiaplah, sekarang! *Legilimens*!”

Dia sedang memandang Paman Vernon memaku kotak surat… seratus Dementor melayang di atas danau menuju ke arahnya… dia berlari sepanjang lorong tanpa jendela bersama Mr Weasley… mereka semakin dekat ke pintu hitam sederhana di ujung koridor… Harry mengira mereka akan melewati pintu itu… namun Mr Weasley membawanya ke kiri, menuruni tangga batu…

”AKU TAHU! AKU TAHU!”

Dia merangkak lagi di lantai kantor Snape, bekas lukanya terasa sakit seperti ditusuk-tusuk, tetapi suara yang baru saja terlontar dari mulutnya bernada kemenangan. Dia bangun lagi dan melihat Snape sedang memandangnya, tongkat sihirnya terangkat. Kelihatannya, kali ini, Snape telah mencabut mantranya bahkan sebelum Harry mencoba melawannya.

”Apa yang terjadi kemudian, Potter?” dia bertanya, memandang tajam Harry.

”Saya melihat—saya ingat,” Harry terengah. ”Saya baru menyadari…”

”Menyadari apa?” tanya Snape tajam.

Harry tidak langsung menjawab; dia masih menikmati kesadaran yang timbul mendadak itu seraya mengusap-usap dahinya…

Berbulan-bulan dia memimpikan koridor tanpa jendela yang berakhir di pintu terkunci, tanpa sekali pun menyadari bahwa tempat itu ada. Sekarang, melihat kenangan itu lagi, dia tahu bahwa selama ini dia memimpikan koridor yang telah dilaluinya sambil berlari bersama Mr Weasley pada tanggal dua belas Agustus ketika mereka bergegas ke ruang sidang di Kementerian; itu koridor yang menuju ke Departemen Misteri dan Mr Weasley berada di sana pada malam dia diserang oleh ular Voldemort.

Dia mendongak menatap Snape.

”Apa yang ada di Departemen Misteri?”

”Apa katamu?” Snape bertanya pelan dan Harry melihat, dengan kepuasan mendalam, bahwa Snape terperangah.

”Saya bertanya, apa yang ada di Departemen Misteri, *Sir*?” Harry mengulangi.

”Dan kenapa,” kata Snape lambat-lambat, ”kau menanyakan hal semacam itu?”

”Karena,” kata Harry, mengawasi Snape ingin melihat reaksinya, ”koridor yang baru saja saya lihat—saya telah memimpikannya selama berbulan-bulan—saya baru saja mengenalinya—koridor itu menuju Departemen Misteri… dan saya pikir Voldemort menginginkan sesuatu dari…”

”Sudah kularang kau menyebut nama Pangeran Kegelapan!”

Mereka saling membelalak. Bekas luka Harry sakit lagi, tetapi dia tidak peduli. Snape tampak gelisah, tetapi ketika bicara lagi, dia berusaha tampil dingin dan tak peduli.

”Ada banyak hal dalam Departemen Misteri, Potter; sedikit di antaranya akan bisa kaupahami dan tak satu pun ada hubungannya denganmu. Apakah yang kukatakan ini jelas?”

”Ya,” kata Harry, masih mengusap bekas lukanya, yang kini semakin sakit.

”Aku mau kau kembali ke sini pada jam yang sama hari Rabu. Kita berlatih lagi nanti.”

”Baik,” kata Harry. Dia sudah ingin sekali meninggalkan kantor Snape dan mencari Ron dan Herm-ione.

”Kau harus mengosongkan pikiranmu dari emosi setiap malam sebelum tidur; kosongkan, buat pikiranmu hampa dan tenang, kau mengerti?”

”Ya,” kata Harry, yang nyaris tak mendengarkan.

”Dan kuperingatkan kau, Potter… aku akan tahu kalau kau tidak berlatih…”

”Baik,” Harry bergumam. Dia memungut tas sekolahnya, menyandangkannya ke bahu dan bergegas ke pintu kantor. Ketika membuka pintu, dia menoleh kembali memandang Snape, yang memunggungi Harry dan mengambil pikirannya dari dalam Pensieve dengan ujung tongkat sihirnya dan mengembalikannya dengan hati-hati ke dalam kepalanya. Harry pergi tanpa sepatah kata pun, menutup pintu di belakangnya dengan hati-hati, bekas lukanya masih berdenyut-denyut menyakitkan.

Harry mendapati Ron dan Hermione dalam perpustakaan, tempat mereka sedang mengerjakan PR Umbridge yang berlimpah. Murid-murid yang lain, hampir semuanya anak kelas lima, duduk di meja yang diterangi lampu di dekat mereka, hidung terbenam ke buku, pena-bulu menggurat cepat perkamen, sementara langit di luar jendela semakin lama semakin gelap. Suara lain yang terdengar hanyalah decit pelan sebelah sepatu Madam Pince, ketika petugas perpustakaan itu berkeliling lorong dengan galak, menginspeksi mereka yang menyentuh buku-bukunya yang berharga.

Harry menggigil; bekas lukanya masih sakit, dia merasa seperti demam. Ketika duduk di seberang Ron dan Hermione, dia melihat bayangan dirinya di jendela di hadapannya, dia sangat pucat dan bekas lukanya tampak lebih menonjol daripada biasanya.

”Bagaimana tadi?” Hermione berbisik, dan kemudian, tampak cemas. ”Kau tak apa-apa, Harry?”

”Yeah… tak apa-apa… entahlah,” kata Harry tak sa-bar, berjengit ketika rasa sakit menyengat bekas lukanya lagi. ”Dengar… aku baru saja menyadari sesuatu…”

Dan dia memberitahu mereka apa yang baru saja dilihat dan disimpulkannya.

”Jadi… jadi, apakah maksudmu…” bisik Ron, ketika Madam Pince lewat, mendecit pelan, ”bahwa senjata—benda yang dikejar Kau-Tahu-Siapa—ada di Kementerian Sihir?”

”Di Departemen Misteri, pasti,” bisik Harry. ”Aku melihat pintu itu ketika ayahmu membawaku turun ke ruang pengadilan untuk mengikuti sidangku, dan jelas itu pintu yang sama yang dijaganya ketika ular itu menggigitnya.”

Hermione mengembuskan napas panjang, perlahan.

”Tentu saja,” desahnya.

”Tentu saja apa?” tanya Ron tak sabar.

”Ron, pikirkanlah… Sturgis Podmore berusaha memasuki pintu di Kementerian Sihir… pastilah pintu itu, tak mungkin cuma kebetulan!”

”Bagaimana mungkin Sturgis berusaha masuk kalau dia di pihak kita?” kata Ron.

”Yah, aku tak tahu,” Hermione mengakui. ”Memang agak aneh…”

”Jadi, apa yang ada di Departemen Misteri?” Harry bertanya kepada Ron. ”Apakah ayahmu pernah menyebut-nyebut sesuatu tentangnya?”

”Aku tahu mereka menyebut orang-orang yang bekerja di sana ’Unspeakable’—Tak Terkatakan,” kata Ron, mengernyit. ”Karena tak seorang pun benar-benar tahu apa yang mereka lakukan—tempat aneh untuk menyimpan senjata.”

”Sama sekali tidak aneh, justru masuk akal sekali,” kilah Hermione. ”Itu pasti sesuatu yang *top secret*, yang sedang dikembangkan Kementerian, menurutku… Harry, kau yakin kau tak apa-apa?”

Karena Harry baru saja menggosokkan kedua tangannya keras-keras ke dahinya, seakan berusaha menyetrikanya.

”Yeah… tak apa-apa…” katanya, menurunkan tangannya yang gemetar. ”Aku hanya merasa sedikit… aku tak begitu suka Occlumency.”

”Kurasa setiap orang akan terguncang kalau pikirannya berkali-kali diserang,” kata Hermione bersimpati. ”Dengar, ayo kita kembali ke ruang rekreasi, kita akan sedikit lebih nyaman di sana.”

Namun ruang rekreasi dipenuhi tawa dan jeritan-jeritan gembira. Fred dan George sedang mendemonstrasikan produk terakhir toko lelucon mereka.

”Topi Tanpa-Kepala!” teriak George, sementara Fred melambaikan topi kerucut dihiasi bulu lebat merah jambu kepada anak-anak yang menonton. ”Harganya dua Galleon, lihat Fred, sekarang!”

Fred mengayunkan topi ke atas kepalanya, tersenyum. Sesaat dia cuma tampak bloon, tetapi kemudian baik kepala maupun topinya lenyap.

Beberapa anak perempuan menjerit, tetapi yang lain tertawa terbahak-bahak.

”Dan lepas lagi!” teriak George, dan tangan Fred sesaat tampak menggapai-gapai udara kosong di atas bahunya, kemudian kepalanya muncul lagi ketika dia melepas topi berbulu-merah-jambunya.

”Bagaimana cara kerja topi itu?” tanya Hermione, perhatiannya teralih dari PR-nya dan mengamati Fred dan George. ”Maksudku, jelas itu semacam Mantra Pelenyap, tapi lumayan cerdas memperluas pelenyapannya sampai di luar objek yang dimantrai… tapi kurasa mantranya tidak akan bertahan lama.”

Harry tidak menjawab; dia merasa mual dan pusing.

”Aku bikin PR besok saja,” gumamnya, memasukkan kembali buku-buku yang baru saja dikeluarkannya ke dalam tasnya.

”Tulis di agenda PR-mu, kalau begitu!” kata Hermione memberi semangat. ”Supaya kau tidak lupa.”

Harry dan Ron bertukar pandang ketika dia memasukkan tangan ke dalam tasnya, menarik keluar agendanya, dan membukanya dengan takut-takut.

”Jangan tunda lagi, kau akan menyesal nanti!” caci agendanya selagi Harry menuliskan PR Umbridge. Hermione tersenyum kepada agenda itu.

”Kurasa aku mau tidur saja,” kata Harry, menjejalkan kembali agenda PR ke dalam tasnya dan mencatat dalam pikiran akan melempar agenda itu ke dalam perapian begitu dia mendapat kesempatan pertama.

Harry meninggalkan ruang rekreasi, berkelit menghindar dari George, yang berusaha meletakkan Topi Tanpa-Kepala di atas kepalanya, dan tiba di tangga batu dingin dan tenang yang menuju ke kamar anak laki-laki. Dia merasa tak enak badan, sama seperti pada malam dia mendapat penglihatan

tentang ular itu, tetapi dia berpikir bahwa kalau bisa berbaring sebentar dia akan sembuh.

Dia membuka pintu kamarnya dan baru saja melangkah ke dalam ketika merasakan sakit yang luar biasa, sampai dia mengira ada orang yang membelah kepalanya. Dia tak tahu lagi berada di mana, apakah dia berdiri atau berbaring, dia bahkan tak tahu namanya sendiri.

Tawa gila-gilaan berdering di telinganya… sudah begitu lama dia tak merasa sesenang ini… gembira luar biasa, bahagia, berjaya… hal yang luar biasa menyenangkan baru saja terjadi…

”Harry? HARRY!”

Ada yang menampar mukanya. Tawa gila itu dipecahkan oleh jerit kesakitan. Kebahagiaan mengalir keluar darinya, tetapi tawanya berlanjut…

Dia membuka mata dan, saat itu, dia sadar bahwa tawa liar itu keluar dari mulutnya sendiri. Begitu menyadarinya, tawa itu lenyap. Harry tersengal-sengal terbaring di lantai, menatap langit-langit, bekas lukanya berdenyut sakit sekali. Ron membungkuk di atasnya, tampak sangat cemas.

”Apa yang terjadi?” dia bertanya.

”Aku… tak… tahu…” Harry tersengal, duduk lagi. ”Dia sangat senang… amat sangat senang…”

”Kau-Tahu-Siapa senang?”

”Sesuatu yang menyenangkan terjadi,” gumam Harry. Dia gemetar sama hebatnya seperti setelah melihat ular menyerang Mr Weasley dan merasa amat mual. ”Sesuatu yang sudah diharapkannya.”

Kata-kata itu meluncur begitu saja, seperti saat mereka berada di ruang ganti Gryffindor, seakan ada orang asing yang mengatakannya melalui mulutnya. Meskipun demikian, Harry tahu itu benar. Dia menarik napas dalam-dalam, menahan diri agar tidak memuntahi Ron. Dia lega sekali Dean dan Seamus tidak ada di sini menyaksikannya.

”Hermione menyuruhku ke sini, untuk memeriksa,” kata Ron dengan suara rendah, membantu Harry bangun. ”Dia bilang pertahananmu sedang rendah saat ini, setelah Snape bermain-main dengan pikiranmu… tapi, kurasa nantinya akan membantu, kan?”

Ron memandang Harry dengan ragu sementara membantunya ke tempat tidurnya. Harry mengangguk tanpa keyakinan dan terenyak di atas bantal-bantalnya, sekujur tubuhnya terasa sakit karena berkali-kali jatuh ke lantai sore tadi, bekas lukanya masih menusuk-nusuk pedih. Mau tak mau dia

merasa gebrakan pertama Occlumency ini justru melemahkan pertahanan pikirannya, bukan menguatkannya, dan dia bertanya dalam hati, dengan perasaan amat ngeri, apa yang telah terjadi yang membuat Lord Voldemort begitu bahagia. Belum pernah dia sebahagia ini selama empat belas tahun terakhir ini.

25

SI KUMBANG BERTAHAN

PERTANYAAN Harry terjawab esok paginya. Ketika *Daily Prophet* Hermione tiba, dia meratakannya, memandang sekilas halaman pertama dan mengeluarkan dengkingan yang membuat semua orang di dekatnya memandangnya.

”Apa?” kata Harry dan Ron bersamaan.

Sebagai jawabannya dia menggelar koran itu di meja di hadapan mereka dan menunjuk sepuluh foto hitam-putih yang memenuhi seluruh halaman pertama, sembilan di antaranya memperlihatkan foto penyihir pria, yang kesepuluh foto penyihir wanita. Beberapa orang di foto itu menyeringai, yang lain mengetuk-ngetukkan jari ke bingkai foto mereka, tampang mereka kurang ajar. Masing-masing gambar diberi keterangan nama dan tindakan kriminal yang membuat orang itu dikirim ke Azkaban.

Antonin Dolohov, begitu tulisan di bawah penyihir pria berwajah pucat, kurus, licik, yang menyeringai kepada Harry, *dihukum karena pembunuhan*

brutal terhadap Gideon dan Fabian Prewett.

Augustus Rookwood, kata tulisan di bawah foto pria berwajah bekas cacar dengan rambut berminyak, yang bersandar ke tepi fotonya, tampangnya bosan, *dihukum karena membocorkan rahasia Kementerian Sihir kepada Dia Yang Namanya Tak Boleh Disebut.*

Tetapi mata Harry tertuju ke foto penyihir wanita. Wajahnya melompat kepadanya begitu Harry melihat halaman itu. Rambut panjangnya yang hitam tampak tidak terawat dan terurai berantakan di foto, meskipun Harry pernah melihatnya licin, tebal, dan berkilau. Dia menatap Harry dengan matanya yang berpelupuk tebal, senyum congkak menghina bermain di bibirnya yang tipis. Seperti Sirius, sisa-sisa keelokan wajahnya masih tampak, namun sesuatu—mungkin Azkaban—telah melenyapkan sebagian besar kecantikannya.

Bellatrix Lestrange, dihukum karena penyiksaan dan menyebabkan ketidakmampuan permanen Frank dan Alice Longbottom.

Hermione menyenggol Harry dan menunjuk ke kepala berita di atas foto-foto itu yang belum dibaca Harry karena dia memusatkan perhatian kepada Bellatrix.

PELARIAN BESAR-BESARAN DARI AZKABAN
KEMENTERIAN MENDUGA BLACK ADALAH ”TEMPAT BERKUMPUL” PARA PELAHAP MAUT LAMA

”Black?” kata Harry keras. ”Mana…?”

”Shhh!” bisik Hermione putus asa. ”Jangan keras-keras—baca saja!”

Kementerian Sihir mengumumkan larut malam kemarin bahwa telah terjadi pelarian besar-besaran dari Azkaban.

Berbicara kepada para reporter di dalam kantor pribadinya, Cornelius Fudge, Menteri Sihir, meng-konfirmasikan bahwa sepuluh narapidana dengan penjagaan superketat berhasil melarikan diri kemarin sore dan bahwa dia telah memberitahu Perdana Menteri Muggle tentang betapa berbahayanya para napi yang kabur ini.

”Sayangnya kami berada dalam posisi yang sama seperti dua setengah tahun lalu ketika si pembunuh Sirius Black lari,” kata

Fudge semalam. ”Kami pun tidak berpendapat bahwa kedua peristiwa pelarian dari penjara ini tidak ada hubungannya. Pelarian sebesar ini menyiratkan adanya bantuan dari luar, dan kita harus ingat bahwa Black, sebagai orang pertama yang berhasil kabur dari Azkaban, berada di tempat yang ideal untuk membantu yang lain mengikuti jejaknya. Menurut kami, mungkin sekali bahwa orang-orang ini, termasuk di antara-nya sepupu Black, Bellatrix Lestrange, telah menganggap Black sebagai pemimpin mereka. Meskipun demikian, kami melakukan sebisa kami untuk menangkap kembali para pelaku tindak kriminal ini, dan kami meminta komunitas sihir untuk tetap waspada dan hati-hati. Bagaimanapun juga, tak seorang pun dari mereka ini boleh didekati.”

”Nah, Harry,” kata Ron, terpesona. ”Itulah sebabnya dia senang semalam.”

”Aku tak percaya,” geram Harry. ”Fudge mempersalahkan *Sirius* untuk pelarian ini?”

”Pilihan lain apa yang dia punya?” kata Hermione getir. ”Dia tak mungkin mengatakan, ’Maaf, semua, Dumbledore telah memperingatkan saya bahwa ini mungkin terjadi, para penjaga Azkaban telah bergabung dengan Lord Voldemort’—jangan merintih terus, Ron—’dan sekarang para pendukung utama Voldemort telah lari juga.’ Maksudku, selama enam bulan penuh dia memberitahu semua orang bahwa kau dan Dumbledore pembohong, kan?”

Hermione membuka korannya dan mulai membaca laporan di dalam sementara Harry memandang berkeliling Aula Besar. Dia tak bisa mengerti kenapa teman-temannya tidak tampak ketakutan atau setidaknya mendiskusikan berita mengerikan di halaman pertama ini, namun hanya sedikit dari mereka yang membeli koran setiap hari seperti Hermione. Mereka semua bicara tentang PR dan Quidditch dan hal-hal sepele lainnya, sementara di luar tembok sekolah ini sepuluh Pelahap Maut lagi telah memperkuat barisan Voldemort.

Dia memandang ke meja guru. Keadaan di sana berbeda. Dumbledore dan Profesor McGonagall sedang berbicara serius, keduanya tampak sangat muram. Profesor Sprout menyandarkan *Prophet*-nya ke botol kecap dan dia

begitu berkonsentrasi membaca halaman pertama, sehingga dia tak menyadari kuning telur mene-tes-netes ke pangkuannya dari sendoknya yang terhenti di udara. Sementara itu, di ujung meja, Profesor Umbridge menyendok bubur dalam mangkuknya. Sekali ini mata kodoknya yang berkantong tidak menjelajah Aula Besar, mencari-cari anak yang bertindak tak pantas. Dia cemberut ketika menelan makanannya dan sesekali dia melempar pandang dengki ke arah Dumbledore dan McGonagall yang bicara begitu sungguh-sungguh.

”Ya ampun…” cetus Hermione kaget, masih memandang korannya.

”Apa lagi sekarang?” kata Harry cepat; dia gelisah sekali.

”Sungguh… *mengerikan*,” kata Hermione, tampak terguncang. Dia melipat halaman sepuluh korannya dan menyerahkannya kepada Harry dan Ron.

KEMATIAN TRAGIS PEGAWAI KEMENTERIAN

Rumah sakit St Mungo menjanjikan penyelidikan menyeluruh semalam setelah pegawai Kementerian Sihir, Broderick Bode, 49 tahun, ditemukan meninggal di tempat tidurnya, dicekik oleh tanaman dalam pot. Para Penyembuh yang dipanggil ke tempat kejadian tidak berhasil menyelamatkan Mr Bode, yang terluka dalam kecelakaan di tempat kerja beberapa minggu sebelum kematiannya.

Penyembuh Miriam Strout, yang bertanggung jawab atas bangsal Mr Bode pada saat kejadian itu, telah diskors dengan gaji penuh dan tak bisa dimintai keterangan kemarin, tetapi juru-bicara-sihir rumah sakit memberi pernyataan berikut:

”St Mungo sangat menyesalkan kematian Mr Bode, yang kesehatannya terus membaik sebelum kecelakaan tragis ini terjadi.

”Kami memiliki peraturan ketat mengenai dekorasi yang diizinkan dalam ruang-ruang perawatan kami, tetapi rupanya Penyembuh Strout, yang sibuk menjelang Natal, melupakan betapa berbahayanya tanaman di meja samping tempat tidur Mr Bode. Mengingat kemampuan bicara dan geraknya membaik, Penyembuh Strout mendorong Mr Bode untuk memelihara sendiri tanamannya, tanpa menyadari bahwa tanaman itu bukan Flitterbloom yang tak

berbahaya, melainkan potongan Jerat Setan yang, ketika disentuh oleh Mr Bode yang hampir sembuh, langsung mencekiknya.

”St Mungo belum bisa menjelaskan tentang keberadaan tanaman itu dalam ruang perawatan, dan meminta penyihir mana pun yang memiliki informasi untuk melaporkannya.”

”Bode…” kata Ron. ”Bode. Rasanya pernah dengar deh…”

”Kita pernah melihatnya,” Hermione berbisik. ”Di St Mungo, ingat? Dia di tempat tidur yang berhadapan dengan tempat tidur Lockhart, hanya berbaring saja, memandang langit-langit. Dan kita melihat Jerat Setan itu datang. Dia—si Penyembuh—bilang bahwa itu hadiah Natal.”

Harry mengingat kembali peristiwa itu. Perasaan ngeri naik ke lehernya bagai air empedu.

”Bagaimana kita sampai tidak mengenali Jerat Setan? Kita kan sudah pernah melihatnya… kita bisa mencegah peristiwa ini.”

”Siapa yang mengira Jerat Setan muncul di rumah sakit menyamar sebagai tanaman dalam pot?” kata Ron tajam. ”Ini bukan salah kita, salah yang ngirim! Bego benar sih, kenapa mereka tidak mengecek dulu apa yang mereka beli?”

”Ya ampun, Ron!” tukas Hermione terguncang. ”Mana ada sih orang yang bisa menaruh Jerat Setan dalam pot dan tidak menyadari tanaman itu akan mencoba membunuh siapa pun yang menyentuhnya? Ini—ini pembunuhan… pembunuhan yang cerdik… kalau tanaman itu dikirim tanpa nama pengirim, bagaimana orang bisa tahu siapa pelakunya?”

Harry tidak memikirkan Jerat Setan. Dia ingat turun dengan lift ke tingkat sembilan Kementerian pada hari sidangnya dan laki-laki berwajah pucat yang naik di tingkat Atrium.

”Aku pernah ketemu Bode,” katanya perlahan. ”Aku melihatnya di Kementerian dengan ayahmu.”

Mulut Ron ternganga.

”Aku pernah dengar Dad bicara tentangnya di rumah! Dia *Unspeakable* —dia bekerja di Departemen Misteri!”

Sejenak mereka saling pandang, kemudian Hermione menarik kembali surat kabar ke arahnya, melipatnya, memandang sejenak foto-foto para Pelahap Maut di halaman depan, kemudian melompat bangun.

”Mau ke mana kau?” tanya Ron, kaget.

”Kirim surat,” kata Hermione, menyandangkan tas ke bahunya. ”Aku tak tahu apakah… tapi layak dicoba… dan aku satu-satunya yang bisa.”

”Aku *benci* kalau dia begitu,” gerutu Ron, ketika dia dan Harry bangkit dari meja dan meninggalkan Aula Besar tanpa terburu-buru. ”Apa susahnya sih memberitahu kita, sekali saja, dia mau ngapain? Paling cuma perlu sepuluh detik—hei, Hagrid!”

Hagrid berdiri di sebelah pintu masuk Aula Depan, menunggu serombongan anak Ravenclaw lewat. Luka-lukanya masih banyak, seperti pada hari dia pulang seusai melaksanakan misi raksasa, dan ada luka baru tepat di atas batang hidungnya.

”Baik-baik saja, kalian berdua?” katanya, berusaha tersenyum, tetapi yang muncul hanya semacam seringai kesakitan.

”Kau baik-baik saja, Hagrid?” tanya Harry, mengikutinya, ketika Hagrid berjalan di belakang anak-anak Ravenclaw.

”Baik, baik,” jawab Hagrid, berusaha berkata ringan. Dia melambaikan tangan, nyaris membuat gegar otak Profesor Vector yang bertampang takut, yang kebetulan lewat. ”Cuma sibuk, kalian tahu, tugas-tugas bi-asa—siapkan pelajaran—dua salamander sisiknya membusuk—dan aku dalam percobaan,” dia bergumam.

”Kau dalam masa percobaan?” kata Ron keras sekali, sehingga banyak anak yang lewat menoleh ingin tahu. ”Sori—maksudku—kau dalam masa percobaan?” dia berbisik.

”Yeah,” kata Hagrid. ”Sudah kuduga, sebetulnya. Kalian mungkin tak sangka, tapi inspeksi waktu itu tak berjalan baik, kan… yah,” dia menghela napas dalam-dalam. ”Lebih baik aku pergi gosok bubuk cabe ke dua salamander, kalau tidak ekor mereka nanti copot. Sampai ketemu, Harry, Ron…”

Hagrid berjalan pergi dengan susah payah, keluar dari pintu depan, dan menuruni undakan batu ke halaman yang basah. Harry memandangnya pergi, membatin berapa banyak berita buruk lagi yang masih sanggup diterimanya.

Berita bahwa Hagrid sekarang dalam masa percobaan menjadi rahasia umum di sekolah dalam beberapa hari berikutnya, namun Harry kesal karena tak seorang pun tampak cemas. Beberapa anak, Draco Malfoy yang paling mencolok, malah tampak senang. Sedangkan soal kematian pegawai

Kementerian Sihir di St Mungo, tampaknya hanya Harry, Ron, dan Hermione yang tahu dan peduli. Hanya ada satu topik pembicaraan di koridor-koridor sekarang: sepuluh Pelahap Maut yang kabur. Cerita tentang mereka akhirnya berhasil menembus sekolah dari anak-anak yang membaca koran. Tersiar desas-desus bahwa beberapa narapidana itu terlihat di Hogsmeade, bahwa mereka diduga bersembunyi di Shrieking Shack dan bahwa mereka berusaha masuk Hogwarts, seperti Sirius waktu itu.

Mereka yang berasal dari keluarga-keluarga penyihir, mendengar penyebutan nama-nama para Pelahap Maut ini dengan ketakutan sama besarnya seperti penyebutan nama Voldemort. Tindak kriminal yang mereka lakukan selama kekuasaan penuh teror Voldemort sangatlah legendaris. Ada kerabat para korban mereka di antara para murid Hogwarts, yang sekarang kecipratan terkenal dan terpaksa jadi objek perhatian saat lewat di koridor. Susan Bones, yang paman, bibi, dan sepu-pu-sepupunya semua meninggal di tangan salah satu dari sepuluh narapidana itu, berkata merana dalam pelajaran Herbologi bahwa dia sekarang tahu bagaimana rasanya menjadi Harry.

”Dan aku tak tahu bagaimana kau bisa tahan—sungguh mengerikan,” katanya terus terang, menaruh terlalu banyak pupuk kotoran naga ke nampan semaian Screechsnap, sehingga mereka menggeliat dan menjerit tak senang.

Harry jadi sasaran banyak bisik-bisik dan ditunjuk-tunjuk lagi di koridor hari-hari ini, namun menurutnya dia mendeteksi perbedaan kecil dalam nada suara yang berbisik-bisik itu. Sekarang mereka kedengarannya penasaran alih-alih benci, dan sekali-dua kali dia yakin dia mendengar potongan percakapan bernada tidak puas terhadap berita *Prophet* tentang bagaimana dan kenapa sepuluh Pelahap Maut berhasil lari dari benteng Azkaban. Dalam kebingungan dan ketakutan, mereka yang ragu-ragu ini tampaknya berbalik ke satu-satunya penjelasan lain, yaitu penjelasan yang telah diuraikan Harry dan Dumbledore sejak tahun lalu.

Bukan hanya suasana hati para murid yang berubah. Sekarang sudah biasa melihat dua atau tiga guru berbicara serius berbisik-bisik di koridor, lalu menghentikan percakapan mereka begitu murid-murid mendekat.

”Mereka rupanya tak bisa lagi bicara bebas di ruang guru,” kata Hermione pelan, ketika dia, Harry, dan Ron melewati Profesor McGonagall,

Flitwick, dan Sprout berkerumun di depan ruang kelas Mantra pada suatu hari. ”Tak bisa lagi dengan adanya Umbridge di sana.”

”Menurutmu mereka tahu sesuatu yang baru?” tanya Ron, menoleh memandang ketiga guru itu.

”Kalaupun mereka tahu, kita tak akan mendengar, kan?” sergah Harry marah. ”Tidak bakalan deh, dengan adanya Dekrit… nomor berapa sekarang?” Karena pengumuman-pengumuman baru bermunculan di papan pengumuman ruang rekreasi mereka, pagi setelah berita pelarian dari Azkaban.

ATAS PERINTAH

Inkuisitor Agung Hogwarts

Para guru dengan ini dilarang memberi murid-murid informasi yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran yang diajarkan, untuk mana mereka dibayar.

Larangan di atas sesuai dengan Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Enam.

Tertanda:

Dolores Jane Umbridge

Inkuisitor Agung

Dekrit terakhir ini jadi bahan olok-olok di antara anak-anak. Lee Jordan menunjukkan kepada Umbridge bahwa dengan adanya peraturan baru ini, dia tak boleh lagi mendamprat Fred dan George karena bermain kartu Exploding Snap di bagian belakang kelas.

”Exploding Snap tak ada hubungannya dengan Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, Profesor! Itu bukan informasi yang ada hubungannya dengan mata

pelajaran Anda!”

Ketika Harry bertemu Lee lagi, punggung tangannya berdarah lumayan parah. Harry menyarankan dia merendamnya dalam sari Murtlap.

Harry semula mengira bobolnya penjara Azkaban akan membuat Umbridge sedikit rendah hati, bahwa dia mungkin malu akan bencana yang terjadi di depan hidung Fudge-nya yang tercinta. Namun ternyata kejadian ini malah semakin memperbesar nafsunya untuk membuat semua aspek kehidupan di Hogwarts berada di bawah kendalinya. Dia tampaknya bertekad setidaknya bisa melakukan pemecatan dalam waktu dekat, dan pertanyaannya hanyalah apakah Profesor Trelawney atau Hagrid yang akan pergi lebih dulu.

Semua pelajaran Ramalan dan Pemeliharaan Satwa Gaib sekarang dihadiri Umbridge dan *clipboard-nya.* Dia bersembunyi dekat perapian dalam ruang menara yang harum, menyela pembicaraan Profesor Trelawney yang makin lama makin histeris dengan pertanyaan-pertanyaan sulit tentang ornithomancy dan heptomologi, memaksa Profesor Trelawney menebak jawaban para murid sebelum mereka mengucapkannya, dan menuntutnya mendemonstrasikan kecakapannya meramal dengan bola kristal, daun-daun teh, dan batu *rune* secara bergantian. Harry menduga tak lama lagi Profesor Trelawney akan ambruk saking tegangnya. Beberapa kali Harry berpapasan dengannya di koridor—ini juga aneh karena biasanya dia berkurung dalam kamar menaranya—bergumam liar sendiri, meremas-remas tangan dan berkali-kali menoleh ketakutan, dan sepanjang waktu menguarkan bau anggur. Seandainya dirinya tidak sedang sangat mencemaskan Hagrid, Harry akan merasa iba kepadanya—namun kalau salah satu dari mereka harus dipecat, hanya ada satu pilihan bagi Harry, siapa yang harus tinggal.

Celakanya, Harry tak melihat Hagrid menunjukkan prestasi yang lebih baik daripada Trelawney. Meskipun tampaknya dia mengikuti nasihat Hermione, dan sejak sebelum Natal dia tak memperlihatkan kepada mereka sesuatu yang lebih berbahaya daripada Crup—makhluk yang amat mirip anjing *terrier Jack Russel*, hanya saja ekornya bercabang—Hagrid kelihatannya juga sudah kehilangan kepercayaan diri. Perhatiannya mudah sekali teralihkan dan dia gampang kaget selama pelajaran. Dia lupa sampai di mana penjelasannya kepada murid-murid, salah menjawab pertanyaan, dan tak hentinya memandang Umbridge dengan cemas. Dia juga menjaga jarak dengan Harry, Ron, dan Hermione—hal yang tak pernah terjadi

sebelumnya—dan dengan tegas melarang mereka mengunjunginya setelah gelap.

”Kalau kepergok dia, habis kita semua,” katanya datar, dan karena tak ingin melakukan sesuatu yang bisa memperbesar kemungkinan Hagrid kehilangan pekerjaan, mereka tak lagi datang ke pondoknya di malam hari.

Harry merasa Umbridge terus-menerus merampas darinya segala sesuatu yang membuat hidupnya di Hogwarts berharga: kunjungan ke pondok Hagrid, surat-surat Sirius, Firebolt, dan Quidditch. Dia membalas dendam dengan satu-satunya cara yang bisa dia lakukan—dengan menggandakan upayanya untuk LD.

Harry senang melihat mereka semua—bahkan Zach-arias Smith—terpacu bekerja lebih keras oleh adanya berita bahwa sepuluh lagi Pelahap Maut sekarang berkeliaran, namun tak seorang pun yang kemajuannya sepesat Neville. Berita larinya penyerang orangtuanya telah membawa perubahan ganjil dan bahkan agak mengkhawatirkan pada diri Neville. Tak sekali pun dia menyebut-nyebut pertemuannya dengan Harry, Ron, dan Hermione dalam kamar tertutup di St Mungo, dan mengikuti petunjuknya, mereka juga tidak menyebut-nyebut soal itu. Dia pun tak berkomentar apa-apa tentang kaburnya Bellatrix dan rekan-rekan penyiksanya. Sebetulnya, Neville malah hampir tak pernah bicara lagi selama pertemuan LD, dia berlatih keras semua mantra dan penangkal-kutukan yang diajarkan Harry kepada mereka, wajahnya yang gemuk mengernyit berkonsentrasi, tak memedulikan luka ataupun kecelakaan, dan bekerja lebih keras daripada siapa pun dalam ruangan LD itu. Keterampilannya meningkat begitu cepat, sehingga agak mengerikan, dan ketika Harry mengajari mereka Mantra Pelindung—cara menolak kutukan-ku-tukan kecil sehingga kutukan itu berbalik menyerang si penyerang—hanya Hermione yang menguasai mantra ini lebih cepat daripada Neville.

Harry bersedia mengorbankan banyak hal agar bisa mencapai kemajuan dalam Occlumency, secepat kemajuan Neville dalam pertemuan LD. Sesi latihan Harry dengan Snape, yang pelajaran pertamanya berlangsung lumayan buruk, tidak membaik. Sebaliknya malah, Harry merasa semakin lama dia semakin parah.

Sebelum mulai belajar Occlumency, bekas lukanya kadang-kadang serasa ditusuk-tusuk, biasanya pada malam hari atau pada saat mengikuti salah satu kelebatan aneh pikiran atau suasana hati Voldemort. Tetapi sekarang

ini, bekas lukanya nyaris selalu sakit, dan dia sering mendadak merasa jengkel atau gembira yang tak ada hubungannya dengan apa yang terjadi padanya saat itu, yang selalu diiringi rasa sakit luar biasa pada bekas lukanya. Harry punya kesan mengerikan bahwa pelan-pelan dia berubah menjadi semacam antena yang disetel untuk menangkap perubahan-perubahan kecil suasana hati Voldemort, dan dia yakin meningkatnya kepekaan ini dimulai sejak pelajaran Occlumency pertamanya dengan Snape. Ditambah lagi, sekarang hampir setiap malam dia bermimpi menyusuri koridor menuju pintu masuk Departemen Misteri, mimpi yang selalu berakhir dengan dirinya berdiri penuh kerinduan di depan pintu hitam sederhana itu.

”Mungkin ini semacam penyakit,” kata Hermione, tampak cemas, ketika Harry curhat kepadanya dan Ron. ”Seperti demam atau apa. Harus parah dulu sebelum membaik.”

”Pelajaran dengan Snape membuatnya lebih parah,” kata Harry datar. ”Aku sudah bosan dengan bekas lukaku yang sakit terus dan aku sudah bosan berjalan menyusur koridor itu setiap malam.” Dia menggosok dahinya dengan kesal. ”Aku ingin sekali pintu itu terbuka, aku sudah bosan berdiri memandangnya saja…”

”Itu tidak lucu,” kata Hermione tajam. ”Dumbledore sama sekali tak ingin kau memimpikan koridor itu, kalau tidak, dia tak akan meminta Snape mengajarimu Occlumency. Kau harus berusaha lebih keras dalam pelajaran itu.”

”Aku sudah berusaha!” seru Harry ketus. ”Coba saja sendiri—Snape berusaha masuk ke dalam kepalamu—bukan hal menyenangkan, tahu!”

”Mungkin…” kata Ron lambat-lambat.

”Mungkin apa?” sambar Hermione, agak tajam.

”Mungkin bukan salah Harry dia tak bisa menutup pikirannya,” ujar Ron suram.

”Apa maksudmu?” tanya Hermione.

”Yah, mungkin Snape tidak benar-benar berusaha membantu Harry…”

Harry dan Hermione menatapnya. Ron balas memandang mereka dengan tatapan muram dan menantang.

”Mungkin,” katanya lagi, dengan suara pelan, ”dia sebetulnya mencoba membuka pikiran Harry lebih luas lagi… agar lebih mudah bagi Kalian-Tahu-Siapa…”

”Tutup mulut, Ron,” sergah Hermione gusar. ”Berapa kali sudah kau mencurigai Snape, dan *pernahkah* kecurigaanmu benar? Dumbledore mempercayainya, dia bekerja untuk Orde, itu seharusnya cukup.”

”Dia dulunya Pelahap Maut,” kata Ron keras kepala. ”Dan kita belum pernah melihat bukti bahwa dia *benar-benar* berpihak pada kita.”

”Dumbledore mempercayainya,” Hermione mengulangi. ”Dan kalau kita tidak bisa mempercayai Dumbledore, kita tidak bisa mempercayai siapa pun.”

Dengan begitu banyak yang dicemaskan dan begitu banyak yang harus dikerjakan—tumpukan PR yang luar biasa banyaknya yang sering kali membuat anak-anak kelas lima masih bekerja sampai lewat tengah malam, pertemuan rahasia LD, dan pelajaran rutin dengan Snape—Januari tampaknya berlalu cepat sekali. Sebelum Harry sadar, Februari telah tiba, membawa udara yang lebih basah dan lebih hangat dan prospek kunjungan Hogsmeade kedua tahun ajaran itu. Harry hanya punya sedikit sekali kesempatan bicara dengan Cho sejak mereka sepakat hendak mengunjungi desa itu bersama-sama, namun tiba-tiba saja dia sudah menghadapi hari Valentine yang akan dilewatkan berdua dengannya.

Pada pagi hari tanggal empat belas Februari dia berpakaian ekstra-cermat. Dia dan Ron tiba di meja sarapan tepat ketika burung-burung hantu pos datang. Hedwig tidak ada—bukannya Harry mengharapkan-nya—tetapi Hermione menarik surat dari paruh burung hantu cokelat tak dikenal ketika mereka duduk.

”Sudah waktunya! Kalau tidak datang hari ini…” katanya, dengan bergairah membuka amplop dan mengeluarkan secarik kecil perkamen. Matanya bergerak cepat dari kiri ke kanan sementara dia membaca pesan itu, dan ekspresi senang sekaligus suram meliputi wajahnya.

”Dengar, Harry,” katanya, mendongak menatap Harry, ”ini benar-benar penting. Bisakah kau menemuiku di *Three Broomsticks* sekitar tengah hari?”

”Wah… entahlah,” kata Harry bimbang. ”Cho mungkin mengharap aku melewatkan sepanjang hari bersamanya. Masalahnya, kami tak pernah membicarakan apa yang akan kami lakukan.”

”Ajak dia, kalau perlu,” kata Hermione mendesak. ”Tapi kau mau datang?”

”Yah… baiklah, tapi kenapa?”

”Aku tak sempat memberitahumu sekarang, aku harus membalas surat ini cepat-cepat.”

Dan dia bergegas meninggalkan Aula Besar, satu tangan memegang surat dan satunya lagi sepotong roti panggang.

”Kau pergi?” Harry menanyai Ron, tetapi Ron menggeleng, tampangnya muram.

”Aku tak bisa ke Hogsmeade sama sekali; Angelina ingin kami latihan sehari penuh. Memangnya dia pikir itu bisa membantu? Kami tim terburuk yang pernah kulihat. Coba kalau kaulihat Sloper dan Kirke, mereka menyedihkan sekali, bahkan lebih parah daripadaku.” Dia menghela napas dalam-dalam. ”Aku tak tahu kenapa Angelina tak mengizinkan aku mengundurkan diri.”

”Karena kau bermain bagus kalau sedang dalam kondisi baik, itulah sebabnya,” tukas Harry jengkel.

Sulit sekali bagi Harry untuk bersimpati kepada Ron, sementara dia sendiri bersedia mengorbankan hampir apa saja agar bisa bermain dalam pertandingan mendatang melawan Hufflepuff. Ron rupanya menyadari nada suara Harry, karena dia tidak menyebut-nyebut Quidditch lagi selama sarapan, dan tak lama sesudahnya mereka saling mengucapkan selamat tinggal dengan agak dingin. Ron berangkat ke lapangan Quid-ditch dan Harry—setelah berusaha meratakan rambutnya sambil memandang bayangannya di balik sendok teh—pergi ke Aula Depan sendirian untuk menemui Cho, gelisah dan bertanya-tanya dalam hati apa yang akan mereka bicarakan.

Cho menunggunya agak di samping pintu depan kayu ek, tampak sangat cantik dengan rambut dibuntut kuda panjang. Kaki Harry serasa terlalu besar bagi tubuhnya ketika dia berjalan menghampirinya dan dia mendadak sadar sekali akan lengannya dan betapa kedua lengannya pasti tampak tolol terayun di kiri-kanan tubuhnya.

”Hai,” sapa Cho, agak terengah.

”Hai,” balas Harry.

Mereka saling pandang sesaat, kemudian Harry berkata, ”Nah—eh—kita berangkat sekarang?”

”Oh—ya…”

Mereka bergabung dengan antrean panjang yang melapor akan keluar kepada Filch, kadang-kadang saling pandang dan tersenyum, namun tidak saling bicara. Harry lega ketika mereka tiba di udara segar, merasa lebih mudah berjalan dalam diam daripada hanya berdiri saja dengan canggung. Hari ini segar dan berangin dan ketika mereka melewati stadion Quidditch, sekilas Harry melihat Ron dan Ginny terbang mengitari tempat duduk para penonton dan hatinya merasa pedih karena tidak berada di atas sana bersama mereka.

”Kau benar-benar merindukannya, ya?” kata Cho.

Harry menoleh dan melihat Cho memandangnya.

”Yeah,” desah Harry. ”Rindu sekali.”

”Ingat pertama kali kita berhadapan, waktu kita kelas tiga?” Cho bertanya kepadanya.

”Yeah,” kata Harry, tersenyum. ”Kau terus-menerus memblokirku.”

”Dan Wood menyuruhmu tak usah bersikap ksatria dan menabrakku sampai jatuh dari sapuku kalau perlu,” kata Cho, tersenyum mengenang kejadian itu. ”Kudengar dia diterima oleh Pride of Portree, benarkah?”

”Bukan, Puddlemere United. Aku melihatnya waktu Piala Dunia tahun lalu.”

”Oh, aku ketemu kau di sana juga, ingat? Kita di lahan perkemahan yang sama. Pertandingannya benar-benar hebat, ya.”

Topik Piala Dunia Quidditch membawa mereka menyeberang halaman sampai keluar gerbang. Harry hampir tak percaya betapa mudahnya bicara dengan Cho—sebetulnya tak lebih sulit daripada bicara dengan Ron dan Hermione—dan dia baru mulai percaya diri dan gembira ketika serombongan besar cewek Slytherin melewati mereka, termasuk Pansy Parkinson.

”Potter dan Chang!” teriak Pansy cempreng, kepada teman-temannya yang serempak terkikik menghina. ”Aduh, Chang, payah benar sih seleramu… setidaknya Diggory kan cakep!”

Cewek-cewek itu berjalan lebih cepat, bicara dan menjerit penuh arti, berkali-kali menoleh memandang Harry dan Cho, meninggalkan keheningan yang membuat salah tingkah. Harry tak mampu lagi memikirkan apa yang bisa dikatakan tentang Quidditch, dan Cho, wajahnya merona merah, menunduk memandang kakinya.

”Jadi… kau mau ke mana?” Harry bertanya ketika mereka memasuki Hogsmeade. Jalan rayanya dipenuhi murid-murid yang berjalan santai, melongok ke dalam kaca etalase, dan bergerombol di trotoar.

”Oh… ke mana saja,” sahut Cho, mengangkat bahu. ”Hm… bagaimana kalau kita melihat-lihat toko?”

Mereka berjalan ke arah *Dervish and Banges.* Poster besar terpasang di etalasenya dan beberapa anak sedang memandangnya. Mereka minggir ketika Harry dan Cho mendekat dan Harry sekali lagi memandang foto-foto kesepuluh Pelahap Maut yang melarikan diri. Poster itu, ”Atas Perintah Kementerian Sihir”, menawarkan imbalan seribu Galleon kepada siapa saja, para penyihir, yang mempunyai informasi yang bisa digunakan untuk menangkap kembali salah satu narapidana yang fotonya terpampang di poster itu.

”Aneh, ya,” kata Cho pelan, memandang foto para Pelahap Maut, ”ingat waktu Sirius Black kabur, dan banyak Dementor di seluruh Hogsmeade mencarinya? Dan sekarang sepuluh Pelahap Maut berkeliaran dan tak ada Dementor di mana pun.…”

”Yeah,” kata Harry, mengalihkan matanya dari wajah Bellatrix Lestrange untuk memandang ke kanan-kiri jalan. ”Yeah, aneh memang.”

Dia tak menyesal tak ada Dementor di sekitarnya, tetapi setelah dipikir-pikir, absennya Dementor ini penting maknanya. Mereka tidak hanya membiarkan para Pelahap Maut kabur, para Dementor juga tak repot-repot mencari mereka… kelihatannya mereka sudah di luar kendali Kementerian sekarang.

Kesepuluh Pelahap Maut yang lari menatap mereka dari semua etalase toko yang dilewati Harry dan Cho. Hujan mulai turun ketika mereka melewati *Scriven-shaft’s*; tetes-tetes air besar dan dingin menimpa wajah dan tengkuk Harry.

”Em… kau mau minum kopi?” kata Cho ragu-ragu, ketika hujan semakin deras.

”Yeah, baik,” kata Harry, memandang berkeliling. ”Di mana?”

”Oh, ada tempat yang asyik di depan sana; kau belum pernah ke *Madam Puddifoot’s*?” tanyanya ceria, mengajaknya ke jalan samping dan masuk ke rumah minum teh kecil yang belum pernah Harry lihat. Tempat itu kecil dan beruap, dan segalanya didekorasi dengan rimpel atau pita-pita. Harry jadi tak nyaman karena diingatkan pada kantor Umbridge.

”Manis ya?” kata Cho riang.

”Eh… yeah,” kata Harry tak jujur.

”Lihat, dia telah mendekorasinya untuk Hari Valentine!” kata Cho, menunjuk beberapa kerubi—malaikat kecil—keemasan yang melayang-layang di atas setiap meja bundar kecil, sesekali menebarkan konfeti merah jambu di atas mereka yang duduk di meja.

”Aaah…”

Mereka duduk di satu-satunya meja yang tersisa, di dekat jendela beruap. Roger Davies, Kapten Quidditch Ravenclaw duduk kira-kira setengah meter dari meja itu bersama cewek pirang cantik. Mereka berpegangan tangan. Pemandangan itu membuat Harry merasa tak nyaman, apalagi ketika dia memandang ke sekeliling rumah minum itu dan melihat tempat itu dipenuhi pasangan belaka, semuanya berpegangan tangan. Mungkin Cho mengharap dia memegang tangan*nya*.

”Mau minum apa, Sayang?” tanya Madam Puddifoot, perempuan sangat gemuk dengan gelung hitam mengilap, menyeruak di antara meja mereka dan meja Roger Davies dengan susah payah.

”Dua kopi,” jawab Cho.

Selama menunggu kopi mereka diantar, Roger Davies dan ceweknya telah mulai berciuman di atas mangkuk gula mereka. Harry berharap sekali mereka tidak berciuman. Dia merasa Davis menentukan standar dan Cho akan mengharapkan dia bertindak sesuai standar itu. Dia merasa wajahnya menjadi panas dan berusaha memandang ke luar jendela, tetapi jendela itu sangat beruap, dia tak bisa melihat jalan di luar. Untuk menunda saat dia harus memandang Cho, Harry menatap langit-langit, seakan mengamati catnya dan menerima taburan segenggam konfeti dari kerubi yang melayang-layang di atas meja mereka.

Sesudah beberapa menit yang penuh salah tingkah berlalu, Cho menyebut Umbridge. Harry menyambar topik ini dengan lega dan mereka melewatkan beberapa saat menyenangkan mencaci-maki Umbridge. Namun topik ini sudah dibahas habis dalam pertemuan-pertemuan LD mereka, sehingga tak bisa berlangsung lama. Hening lagi. Harry sadar sekali akan bunyi kecupan yang datang dari meja sebelah dan dengan panik mencari sesuatu yang bisa diucapkan.

”Eh… kau mau ikut aku ke *Three Broomsticks* jam makan siang nanti? Aku akan ketemu Hermione Granger di sana.”

Cho mengangkat alis.

”Kau menemui Hermione Granger? Hari ini?”

”Yeah. Soalnya dia memintaku, jadi kupikir ya sudah, aku akan menemuinya. Kau mau ke sana bersamaku? Dia bilang tidak apa-apa kalau kau ikut.”

”Oh… baik sekali dia.”

Namun Cho kedengarannya tidak beranggapan demikian. Sebaliknya malah, nadanya dingin dan mendadak dia tampak agak menakutkan.

Beberapa menit lagi berlalu dalam keheningan total, Harry meminum kopinya begitu cepat, sehingga tak lama lagi dia akan memerlukan kopi baru. Di sebelah mereka, Roger Davies dan ceweknya masih berciuman.

Tangan Cho terletak di atas meja, di sebelah kopinya. Harry merasakan dorongan keinginan untuk memegangnya. *Pegang saja*, dia menyuruh dirinya sendiri, sementara campuran perasaan panik dan kegairahan menggelora di dadanya, *ulurkan tangan dan pegang.* Sungguh mengherankan, betapa jauh lebih sulit menjulurkan tangannya sejauh tiga puluh senti dan menyentuh tangan Cho daripada menyambar Snitch yang melesat di udara.…

Tetapi tepat ketika Harry menggerakkan tangan ke depan, Cho menurunkan tangannya dari atas meja. Dia sekarang mengawasi Roger Davies mencium ceweknya dengan ekspresi agak tertarik.

”Dia mengajakku kencan,” katanya pelan. ”Dua minggu lalu. Roger. Tapi aku menolaknya.”

Harry, yang memegang mangkuk gula untuk menutupi gerakan tangannya di atas meja, tak bisa berpikir kenapa Cho memberitahukan hal itu padanya. Jika dia berharap duduk di meja sebelah, dicium dengan bernafsu oleh Roger Davies, kenapa dia mau keluar bersama Harry?

Harry diam saja. Kerubi kembali menaburkan se-genggam konfeti di atas mereka, beberapa di antaranya mendarat di sisa kopi yang hendak diminum Harry.

”Aku ke sini dengan Cedric tahun lalu,” kata Cho.

Sedetik kemudian, waktu yang diperlukan Harry untuk mencerna ucapan Cho, hati Harry membeku. Dia tak bisa percaya Cho ingin bicara tentang Cedric sekarang, sementara pasangan-pasangan yang berciuman mengelilingi mereka dan kerubi melayang-layang di atas kepala mereka.

Suara Cho agak meninggi ketika dia bicara lagi.

”Sudah lama aku ingin bertanya padamu… apakah Cedric… apakah dia —me—me—menyebut namaku sebelum meninggal?”

Ini topik terakhir di dunia yang ingin didiskusikan Harry, apalagi dengan Cho.

”Tidak…” katanya berat hati. ”Tak—tak ada waktu baginya untuk bicara apa pun. Ehm… jadi… apakah kau… kau banyak menonton Quidditch selama liburan? Kau pendukung The Tornados, kan?”

Suara Harry terdengar dipaksakan ceria dan riang. Dia ngeri sekali melihat mata Cho berlinang air mata lagi, seperti seusai pertemuan LD sebelum Natal.

”Ayolah,” katanya putus asa, membungkuk agar tak ada orang lain yang bisa mendengar, ”jangan bicara tentang Cedric sekarang… ayo kita bicara yang lain saja.”

Namun rupanya dia mengatakan hal yang salah.

”Kukira,” kata Cho, air matanya bercucuran ke meja. ”Kukira *kau* akan m—m—mengerti! Aku *perlu* bicara tentang hal itu! Tentunya kau p—perlu bicara tentang itu j—juga! Maksudku, kau melihatnya terjadi, k—kan?”

Segalanya berjalan keliru. Cewek Roger Davies bahkan telah melepaskan diri untuk menoleh, melihat Cho menangis.

”Yah—aku sudah bicara,” kata Harry berbisik, ”dengan Ron dan Hermione, tapi…”

”Oh, kau mau bicara kalau dengan Hermione Granger!” katanya nyaring, wajahnya sekarang berkilau bersimbah air mata. Beberapa pasangan berhenti berciuman untuk menonton. ”Tapi kau tak mau bicara denganku! M—mungkin lebih baik kalau kita… b—bayar saja dan kau pergi menemui Hermione G—Granger, seperti yang kauinginkan!”

Harry menatapnya, benar-benar bingung, ketika Cho menyambar serbet berimpel dan menutul-nutul wajahnya yang berkilau dengannya.

”Cho?” katanya, berharap Roger menarik ceweknya dan mulai menciumnya lagi untuk menghentikannya membeliak, menonton dirinya dan Cho.

”Pergi saja, sana!” katanya, sekarang menangis ke dalam serbetnya. ”Aku tak tahu kenapa kau mengajakku keluar kalau kau mau bertemu cewek-cewek lain sesudahku… berapa cewek yang akan kautemui sesudah Hermione?”

”Bukan seperti itu!” kata Harry, dan dia lega sekali akhirnya mengerti apa yang membuat Cho sakit hati, sehingga dia tertawa, yang disadarinya sedetik kemudian bahwa tertawa juga salah.

Cho melompat bangun. Seluruh rumah minum itu sekarang hening, semua memandang mereka.

”Sampai ketemu, Harry,” katanya dramatis, dan sambil cegukan sedikit dia berlari ke pintu; menariknya terbuka, dan bergegas masuk ke dalam hujan yang mengguyur.

”Cho!” Harry memanggilnya, tetapi pintu sudah mengayun menutup di belakangnya diiringi denting berirama.

Hening sepenuhnya dalam rumah minum. Semua mata tertuju pada Harry. Dia melemparkan sekeping Galleon ke meja, menggoyang jatuh konfeti merah jambu dari rambutnya, dan mengikuti Cho keluar pintu.

Hujan sangat lebat sekarang dan Cho tak tampak batang hidungnya. Harry sama sekali tak mengerti apa yang terjadi; setengah jam yang lalu mereka baik-baik saja.

”Dasar cewek!” gumamnya jengkel, berjalan di jalanan yang berair dengan tangan di dalam saku. ”Lagian mau apa dia bicara tentang Cedric? Kenapa dia selalu mengangkat topik yang membuatnya bercucuran seperti manusia slang-air?”

Dia berbelok ke kanan dan berlari berkecipak, dan dalam beberapa menit sudah berbelok ke pintu *Three Broomsticks*. Dia tahu masih terlalu pagi bertemu Herm-ione, tetapi dia pikir mungkin ada orang di dalam dengan siapa dia bisa melewatkan waktu. Dia menggoyangkan rambutnya yang basah dari matanya dan memandang berkeliling. Hagrid duduk sendirian di sudut, tampak murung.

”Hai, Hagrid!” sapanya, setelah menyeruak di antara meja-meja yang penuh dan menarik kursi ke sebelah Hagrid.

Hagrid terlonjak dan menunduk memandang Harry seakan dia nyaris tak mengenalinya. Harry melihat ada dua luka baru di wajahnya dan beberapa me-mar.

”Oh, kau, Harry,” kata Hagrid. ”Baik-baik saja?”

”Yeah, aku baik,” Harry berbohong, tetapi di sebelah Hagrid yang luka-luka dan bertampang muram begitu, dia merasa tak banyak yang bisa dikeluhkannya. ”Eh—apa kau oke?”

”Aku?” kata Hagrid. ”Oh yeah. Aku baik-baik saja, Harry, baik sekali.”

Hagrid memandang kedalaman cangkir timahnya, yang seukuran ember besar, dan menghela napas. Harry tak tahu harus berkata apa kepadanya. Mereka duduk bersebelahan dalam diam selama beberapa saat. Kemudian Hagrid tiba-tiba berkata, ”Kita senasib, kau dan aku, iya, kan, ’Arry?”

”Eh…” kata Harry.

”Yeah… aku sudah pernah bilang… kita berdua seperti orang luar,” kata Hagrid, mengangguk bijaksana. ”Dan kita berdua yatim-piatu. Yeah… kita berdua ya-tim-piatu.”

Dia minum banyak-banyak dari cangkir raksasanya.

”Keadaan akan beda, kalau kita punya keluarga yang baik,” keluhnya. ”Ayahku baik. Dan ibu dan ayahmu baik. Kalau mereka hidup, hidupmu akan berbeda, eh?”

”Yeah… kurasa begitu,” kata Harry hati-hati. Suasana hati Hagrid kelihatannya sedang sangat aneh.

”Keluarga,” ujar Hagrid murung. ”Apa pun yang kaukatakan, darah itu penting…”

Dan dia menyeka setetes darah dari matanya.

”Hagrid,” kata Harry, tak bisa menahan diri, ”dari mana kaudapat semua luka itu?”

”Eh?” kata Hagrid kaget. ”Luka apa?”

”Semua itu!” kata Harry, menunjuk ke wajah Hagrid.

”Oh… ini cuma bengkak dan memar biasa,” jawab Hagrid dengan nada mengakhiri pembicaraan. ”Kerjaanku kasar.”

Dia menenggak habis isi cangkirnya, menaruhnya kembali ke meja, dan bangkit berdiri.

”Sampai ketemu lagi, Harry… jaga dirimu.”

Dan dengan langkah berat dia keluar dari rumah minum, tampak amat sedih, dan menghilang dalam hujan deras. Harry memandangnya pergi, merasa merana. Hagrid tidak bahagia dan dia menyembunyikan sesuatu, namun tampaknya dia bertekad tidak mau menerima bantuan. Apa sebenarnya yang terjadi? Tetapi sebelum Harry sempat memikirkannya lebih jauh lagi, didengarnya suara memanggil namanya.

”Harry! Harry, di sini!”

Hermione melambai kepadanya dari sisi lain ruangan. Harry bangkit dan berjalan mendatanginya, menyeruak di ruangan yang ramai. Masih berjarak beberapa meja, dia menyadari Hermione tidak sendirian. Dia duduk

bersama sepasang teman minum yang paling tak terbayangkan olehnya. Luna Lovegood dan Rita Skeeter, mantan wartawati *Daily Prophet* dan salah satu manusia yang paling tak disukai Hermione di muka bumi ini.

”Kau datang lebih awal!” kata Hermione, bergeser memberinya tempat untuk duduk. ”Kupikir kau sedang dengan Cho dan baru akan datang setengah jam lagi paling tidak.”

”Cho?” sambar Rita segera, berputar di tempat duduknya untuk memandang Harry penuh ingin tahu. *”Cewek?”*

Dia menyambar tas kulit-buayanya dan mencari-cari di dalamnya.

”Bukan urusan*mu* kalau Harry bersama seratus cewek,” Hermione memberitahu Rita dengan dingin. ”Jadi singkirkan itu sekarang juga.”

Rita baru akan menarik keluar pena-bulu hijau dari dalam tasnya. Dengan tampang seakan dia baru saja dipaksa menelan Stinksap, dia menutup kembali tasnya.

”Apa yang hendak kalian lakukan?” Harry bertanya, duduk dan memandang bergantian, dari Rita ke Luna ke Hermione.

”Little Miss Perfect ini baru akan memberitahuku ketika kau tiba,” kata Rita, meneguk minumannya. ”Kurasa aku boleh *bicara* dengannya, kan?” semburnya kepada Hermione.

”Ya, boleh,” kata Hermione dingin.

Jadi pengangguran rupanya tak cocok untuk Rita. Rambutnya yang dulu keriting rumit, sekarang menggantung lemas dan tak terpelihara di sekitar wajahnya. Kuteks merah tua pada kuku-kukunya yang sepanjang lima sentimeter sudah mengelupas dan ada beberapa permata palsu yang hilang dari kacamata bersayapnya. Dia meneguk lagi minumannya banyak-banyak dan berkata lewat sudut mulutnya, ”Cantikkah dia, Harry?”

”Satu kata lagi tentang kehidupan cinta Harry, perjanjian ini batal, dan ini serius,” ancam Hermione jen-gkd.

”Perjanjian apa?” tanya Rita, menyeka mulutnya dengan punggung tangan. ”Kau belum menyebut-nyebut perjanjian, Miss Prissy, kau cuma memintaku datang. Oh, suatu hari nanti…” Dia menghela napas dengan bergidik. Dia menyindir Hermione, karena *”prissy”* berarti terlalu sopan atau manis sekali.

”Ya, ya, suatu hari nanti kau akan menulis lagi kisah-kisah menyebalkan tentang Harry dan aku,” kata Herm-ione tak peduli. ”Cari dong orang yang peduli.”

”Mereka sudah banyak menulis cerita menyebalkan tentang Harry tahun ini tanpa bantuanku,” kata Rita, mengerling Harry lewat atas gelasnya dan menambahkan dalam bisikan kasar, ”cerita-cerita itu membuatmu merasa bagaimana, Harry? Dikhianati? Putus asa? Tidak dimengerti?”

”Dia merasa marah, tentu saja,” kata Hermione tajam dan jelas. ”Karena dia sudah memberitahukan kebenaran kepada Menteri Sihir dan Menteri terlalu idiot untuk mempercayainya.”

”Jadi, kau bertahan pada pernyataanmu, ya, bahwa Dia Yang Namanya Tak Boleh Disebut telah kembali?” kata Rita, menurunkan gelasnya dan memandang tajam Harry, sementara jarinya menempel ke penutup tas kulit-buayanya, ingin sekali membukanya. ”Kau mempertahankan semua sampah yang selama ini diberitahukan Dumbledore kepada semua orang, bahwa Kau-Tahu-Siapa telah kembali dan kau satu-satunya saksinya?”

”Aku bukan satu-satunya saksi,” bentak Harry. ”Ada lebih dari selusin Pelahap Maut di sana. Mau nama-nama mereka?”

”Mau sekali,” desah Rita, sekarang sekali lagi mencari-cari di dalam tasnya dan memandang Harry seakan dia benda paling indah yang pernah dilihatnya. ”Judul utama besar, dengan huruf tebal: *’Potter Menuduh…’* Sub judul, *’Harry Potter Menyebutkan Nama-Nama Pelahap Maut yang Masih Berada di antara Kita’*. Dan kemudian, di bawah fotomu yang besar dan bagus, *’Remaja resah yang selamat dari serangan Anda-Tahu-Siapa, Harry Potter, 15 tahun, menyebabkan kemarahan besar kemarin dengan menuduh anggota komunitas sihir yang terhormat dan terkenal sebagai Pelahap Maut…’*”

Pena-Bulu Kutip-Kilat benar-benar sudah di tangannya dan setengah jalan ke mulutnya ketika ekspresi gembira di wajahnya lenyap.

”Tetapi tentunya,” katanya, menurunkan pena-bulu-nya dan memandang sengit Hermione, ”Little Miss Perfect ini tak ingin cerita itu disiarkan, kan?”

”Justru,” kata Hermione manis, ”itu yang *diinginkan* Little Miss Perfect.”

Rita membeliak memandangnya. Begitu pula Harry. Luna, sebaliknya, bernyanyi pelan ”Weasley raja kami” sambil melamun dan mengaduk minumannya dengan sate bawang.

”Kau *ingin* aku menuliskan apa yang dikatakannya tentang Dia Yang Namanya Tak Boleh Disebut?” Rita bertanya kepada Hermione dengan bisik tak percaya.

”Ya,” kata Hermione. ”Kisah yang sebenarnya. Semua fakta. Persis seperti yang dilaporkan Harry. Dia akan memberikan semua detailnya kepadamu, dia akan memberitahumu nama-nama Pelahap Maut yang selama ini tak terungkap, yang dilihatnya di sana, dia akan memberitahumu seperti apa Voldemort sekarang—oh, kuasai dirimu,” tambahnya mencemooh, melempar serbet ke atas meja, karena begitu mendengar nama Vol-demort disebut, Rita terlonjak tinggi sampai separo Wiski Api dalam gelasnya tumpah ke tubuhnya.

Rita menutulkan serbet ke bagian depan jas hujannya yang kotor, masih memandang Hermione. Kemudian dia berkata tanpa basa-basi, ”*Prophet* tak akan mau memuatnya. Seandainya kau belum memperhatikan, tak seorang pun mempercayai cerita isapan jempol itu. Semua orang menganggap Harry sinting. Nah, kalau kau mengizinkan aku menuliskan ceritanya dari sudut itu…”

”Kita tidak memerlukan cerita lain tentang bagaimana Harry kehilangan akal sehatnya!” sergah Hermione gusar. ”Kita sudah punya banyak tentang itu, terima kasih! Aku ingin dia diberi kesempatan untuk menceritakan yang sebenarnya!”

”Tak ada pasar untuk cerita semacam itu,” kata Rita dingin.

”Maksudmu *Prophet* tak akan mau memuatnya karena Fudge tidak mengizinkannya,” kata Hermione jengkel.

Rita memandang Hermione tajam dan lama. Kemudian, membungkuk di atas meja ke arahnya, dia berkata dengan nada praktis, ”Baiklah, Fudge memang mengandalkan *Prophet*, tapi ujung-ujungnya sama. Mereka tak akan mau memuat kisah yang memperlihatkan sisi baik Harry. Tak ada yang mau membacanya. Itu melawan suasana hati publik. Pelarian besar-besaran dari Azkaban ini membuat orang-orang lumayan cemas. Orang tak mau percaya bahwa Kau-Tahu-Siapa telah kembali.”

”Jadi, *Daily Prophet* diterbitkan untuk memberitahu orang-orang apa yang mereka ingin dengar, bukan fakta, begitu?” kata Hermione pedas dan tajam.

Rita duduk tegak lagi, alisnya terangkat, dan dia menghabiskan Wiski Api-nya.

”*Prophet* diterbitkan agar bisa dijual, anak bodoh,” katanya dingin.

”Menurut ayahku itu koran payah,” kata Luna, tak terduga nimbrung dalam percakapan ini. Mengisap-isap sate bawangnya, dia menatap Rita

dengan matanya yang besar, menonjol. ”Ayahku menerbitkan cerita-cerita penting yang menurut pendapatnya perlu diketahui publik. Dia tak peduli soal menghasilkan uang.”

Rita memandang Luna dengan meremehkan.

”Kutebak ayahmu menjalankan warta desa kecil-kecilan?” katanya. ”Yang memuat artikel semacam *25 Cara Bergaul dengan Muggle* dan tanggal-tanggal Obral Langsung Bawa dan Terbang?”

”Bukan,” kata Luna, mencelupkan kembali bawangnya ke dalam Gillywater, ”dia editor *The Quibbler*.”

Rita mendengus keras sekali sampai orang-orang di meja dekat mereka menoleh kaget. ”Cerita-cerita penting yang menurut pendapatnya perlu diketahui publik, eh?” katanya menghina. ”Aku bisa merabuki kebunku dengan isi majalah sampah itu.”

”Nah, ini kesempatanmu untuk menaikkan sedikit pamornya, kan?” kata Hermione ramah. ”Luna berkata ayahnya cukup senang menerima wawancara Harry. Dialah yang akan menerbitkannya.”

Rita memandang mereka berdua sejenak, kemudian tertawa terbahak.

”The Quibbler!” katanya, terkekeh. ”Kalian pikir orang akan menganggapnya serius kalau dia dimuat di *The Quibbler*?”

”Beberapa orang tidak,” kata Hermione tenang. ”Tapi versi *Daily Prophet* tentang pembobolan Azkaban punya beberapa kelemahan. Kurasa banyak orang akan bertanya-tanya, apakah tak ada penjelasan yang lebih baik mengenai apa yang terjadi, dan kalau ada cerita alternatif, kendatipun dimuat di—” dia mengerling Luna, ”di—majalah yang *tidak biasa*—kurasa mereka mungkin ingin membacanya.”

Rita tidak berkata apa-apa selama beberapa saat, tetapi mengawasi Harry dengan tajam, kepalanya agak dimiringkan.

”Baiklah, kita andaikan aku menulisnya,” katanya mendadak. ”Berapa honor yang akan kuterima?”

”Kurasa Daddy tidak membayar orang agar menulis untuk majalahnya,” kata Luna melamun. ”Mereka melakukannya karena itu kehormatan dan, tentu saja, untuk melihat nama mereka tercetak.”

Rita Skeeter tampak seakan dipaksa minum Stinksap lagi ketika dia berputar, menghadap Hermione.

”Aku diharap menulisnya *dengan cuma-cuma*?”

”Ya,” kata Hermione tenang, menyeruput minumannya. ”Kalau tidak, seperti yang kauketahui dengan sangat baik, aku akan melapor kepada yang berwenang bahwa kau Animagus tak terdaftar. Tentu saja, *Prophet* mungkin akan memberimu honor cukup besar untuk kisah tentang kehidupan di Azkaban, yang ditulis penghuninya sendiri.”

Tampaknya tak ada yang lebih ingin dilakukan Rita selain menyambar payung kertas yang tertusuk di minuman Hermione dan menjejalkannya ke dalam hidungnya.

”Kurasa aku tak punya pilihan, kan?” kata Rita, suaranya agak bergetar. Dia membuka tas kulit-buayanya sekali lagi, mengeluarkan sehelai perkamen dan mengangkat Pena-Bulu Kutip-Kilat-nya.

”Daddy akan senang,” kata Luna cerah. Ada otot yang berkedut di rahang Rita.

”Oke, Harry?” kata Hermione, berpaling kepadanya. ”Siap menceritakan kebenaran kepada publik?”

”Kurasa begitu,” kata Harry, mengawasi Rita memegang Pena-Bulu Kutip-Kilat dalam posisi siap di atas perkamen, di antara mereka.

”Tulis, kalau begitu, Rita,” kata Hermione tenang, mengail ceri dari dasar gelasnya.

26

YANG TERLIHAT DAN YANG TAK TERDUGA

LUNA berkata tak jelas bahwa dia tak tahu seberapa cepat wawancara Rita dengan Harry akan muncul di *The Quibbler*, bahwa ayahnya sedang menunggu artikel panjang menarik tentang Snorkack Tanduk-Kisut yang belum lama ini terlihat, ”…dan tentu saja, itu cerita yang sangat penting, sehingga kisah Harry mungkin harus menunggu sampai edisi berikutnya,” kata Luna.

Ternyata tak mudah bagi Harry bicara tentang malam kembalinya Voldemort. Rita mencecarnya untuk mengungkapkan semua detail kecil dan dia sudah memberinya segala yang bisa diingatnya, karena menyadari ini satu-satunya kesempatan besarnya untuk memberitahukan yang sebenarnya kepada dunia. Dia bertanya dalam hati, bagaimana reaksi orang-orang terhadap ceritanya. Dia menduga ini akan membuat banyak orang yakin bahwa dia benar-benar sinting, apalagi karena ceritanya akan muncul

bersamaan dengan berita sampah tentang Snorkack Tanduk-Kisut. Tetapi kaburnya Bellatrix Lestrange dan teman-teman Pelahap Maut-nya telah memberi Harry keinginan besar untuk melakukan *sesuatu*, terserah berhasil atau tidak….

”Tak sabar melihat bagaimana reaksi Umbridge mengetahui kau membuka diri kepada umum,” kata Dean, kedengarannya terpesona, pada saat makan malam hari Senin. Seamus melahap pai ayam dan ham di sebelah Dean, tetapi Harry tahu dia mendengarkan.

”Kau melakukan hal yang benar, Harry,” kata Neville, yang duduk di hadapannya. Neville agak pucat, tetapi dia melanjutkan dengan suara pelan, ”Pastilah… sulit… bicara tentang itu… kan?”

”Yeah,” gumam Harry, ”tapi masyarakat harus tahu apa yang bisa dilakukan Voldemort, kan?”

”Betul,” dukung Neville, mengangguk, ”dan para Pelahap Maut-nya juga… orang-orang harus tahu…”

Neville membiarkan kalimatnya menggantung dan kembali menekuni kentang panggangnya. Seamus menengadah, tetapi ketika tertatap olehnya mata Harry, buru-buru dia memandang piringnya lagi. Beberapa saat kemudian Dean, Seamus, dan Neville pergi ke ruang rekreasi, meninggalkan Harry dan Hermione di meja, menunggu Ron, yang belum makan malam karena masih berlatih Quidditch.

Cho Chang masuk ke Aula bersama temannya, Marietta. Perut Harry seperti merosot tak nyaman, tetapi Cho tidak memandang meja Gryffindor, dan duduk memunggunginya.

”Oh, aku lupa bertanya padamu,” kata Hermione cerah, memandang ke meja Ravenclaw, ”apa yang terjadi pada kencanmu dengan Cho? Kenapa kau datang ke *Three Broomsticks* begitu cepat?”

”Eh… kencanku…” kata Harry, menarik sepiring remah kelembak ke arahnya dan mengambil beberapa, ”gagal total.”

Dan dia menceritakan kepada Hermione apa yang terjadi di rumah minum Madam Puddifoot.

”…nah,” Harry mengakhiri ceritanya beberapa menit kemudian, ketika remah terakhir kelembak menghilang, ”dia melompat bangun, dan berkata, ’Sampai ketemu, Harry,’ dan berlari keluar!” Harry meletakkan sendoknya dan memandang Hermione. ”Maksudku, kenapa dia begitu? Apa yang terjadi?”

Hermione memandang belakang kepala Cho dan menghela napas.

”Oh, Harry,” ujarnya sedih. ”Sori saja, tapi kau kurang bijaksana.”

”*Aku*, kurang bijaksana?” kata Harry, sengit. ”Satu menit kami baik-baik saja, menit berikutnya dia memberitahuku bahwa Roger Davies mengajaknya kencan dan bagaimana dia biasa pergi dan berciuman dengan Cedric di tempat minum konyol itu—bagaimana perasaanku, coba?”

”Begini,” kata Hermione, dengan kesabaran seseorang yang sedang mengajarkan satu ditambah satu sama dengan dua kepada anak balita yang kelewat emosional, ”kau seharusnya jangan bilang kepadanya bahwa kau ingin menemuiku di tengah kencanmu.”

”Tapi, tapi,” kata Harry gugup, ”tapi—kan kau sendiri yang menyuruhku menemuimu pukul dua belas dan mengajaknya, bagaimana aku bisa melakukannya tanpa memberitahunya?”

”Kau harus memberitahunya dengan cara berbeda,” kata Hermione, masih dengan kesabaran yang luar biasa. ”Kau seharusnya bilang, sungguh menyebalkan, tapi aku *memaksamu* berjanji untuk datang ke *Three Broomsticks*, dan kau sebetulnya tak mau pergi, kau lebih senang melewatkan sepanjang hari bersamanya, tetapi sayangnya kau merasa kau benar-benar harus menemuiku dan amat mengharapkan dia ikut, dan mudah-mudahan pertemuan itu berlangsung cepat. Dan ada baiknya juga kalau kausebutkan betapa jeleknya aku di matamu,” Hermione menambahkan setelah merenung.

”Tapi menurutku kau tidak jelek,” kata Harry kaget.

Hermione tertawa.

”Harry, kau lebih payah daripada Ron… ah, tidak juga sih,” dia menghela napas, ketika Ron masuk Aula, berlepotan lumpur dan tampak jengkel. ”Begini—kau membuat Cho terpukul ketika kau mengatakan hendak menemuiku, maka dia berusaha membuatmu cemburu. Itu caranya untuk mengetahui seberapa besar kau menyukainya.”

”Itukah yang dilakukannya?” tanya Harry, ketika Ron mengenyakkan diri di bangku di hadapan mereka dan menarik semua piring dalam jangkauan ke arahnya. ”Bukankah lebih mudah kalau dia tanya saja kepadaku apakah aku lebih menyukainya daripada dirimu?”

”Cewek biasanya tidak mengajukan pertanyaan seperti itu,” kata Hermione.

”Harusnya tanya!” kata Harry memaksa. ”Jadi, aku bisa bilang aku naksir dia, dan dia tak perlu membuat dirinya nangis lagi soal kematian Cedric!”

”Aku tidak bilang yang dilakukannya masuk akal,” lanjut Hermione, ketika Ginny bergabung dengan mereka, sama berlumpurnya seperti Ron dan sama tidak puasnya. ”Aku cuma berusaha membuatmu mengerti bagaimana perasaannya saat itu.”

”Kau harusnya menulis buku,” Ron berkata kepada Hermione sambil memotong kentangnya, ”menafsirkan hal-hal sinting yang dilakukan cewek supaya cowok bisa mengerti mereka.”

”Yeah,” kata Harry, sangat setuju, memandang ke meja Ravenclaw. Cho baru saja bangkit, dan, masih tanpa memandangnya, meninggalkan Aula Besar. Merasa agak sedih, dia kembali berpaling memandang Ron dan Ginny. ”Jadi, bagaimana latihan Quidditch-nya?”

”Mimpi buruk deh pokoknya,” jawab Ron masam.

”Oh, jangan begitu,” kata Hermione, memandang Ginny. ”Pasti tidak se…”

”Betul, parah banget,” sela Ginny. ”Benar-benar mengerikan. Angelina sampai nyaris nangis pada akhir latihan.”

Ron dan Ginny pergi mandi seusai makan malam. Harry dan Hermione kembali ke ruang rekreasi Gryffindor dan tumpukan PR mereka yang biasa. Harry sudah setengah jam berkutat membuat peta-bintang baru untuk Astronomi ketika Fred dan George muncul.

”Ron dan Ginny tidak di sini?” tanya Fred, memandang berkeliling sambil menarik kursi, dan ketika Harry menggelengkan kepala, dia berkata, ”Bagus. Kami menonton latihan mereka. Mereka akan dibantai. Mereka betul-betul parah tanpa kita.”

”Jangan begitu, Ginny tidak buruk,” kata George adil, duduk di sebelah Fred. ”Sebenarnya, aku tak mengerti bagaimana dia bisa bermain sebagus itu, mengingat kita tak pernah mengizinkannya bermain bersama kita.”

”Dia sudah masuk ke gudang sapu kalian di kebun sejak berusia enam tahun dan mencoba semua sapu kalian bergantian kalau kalian tidak lihat,” kata Hermione dari balik tumpukan buku Rune Kuno-nya.

”Oh,” kata George, tampak agak terkesan. ”Pantas saja.”

”Apa Ron sudah berhasil menyelamatkan gawang?” tanya Hermione, memandang dari atas buku *Hieroglyph dan Logogram Sihir.*

”Sebetulnya dia bisa kalau dia tidak memikirkan betapa semua orang tengah mengamatinya,” kata Fred, membelalak. ”Jadi, yang harus kita lakukan hanyalah meminta penonton berbalik dan ngobrol sendiri setiap kali Quaffle menuju ke arahnya hari Sabtu nanti.”

Fred bangkit lagi dan berjalan gelisah ke jendela, memandang ke lapangan gelap.

”Kalian tahu, Quidditch satu-satunya hal yang membuat kita layak bertahan di tempat ini.”

Hermione melempar pandang galak ke arahnya.

”Kalian sebentar lagi ujian!”

”Kan kami sudah bilang, kami tidak memusingkan NEWT,” kata Fred. ”Kudapan Kabur siap masuk pasar, kami sudah menemukan cara menghilangkan bisul-bisul itu, cuma perlu dua tetes sari Murtlap untuk membereskannya. Lee yang mengusulkan.”

George menguap lebar-lebar dan memandang putus asa langit malam yang berawan.

”Aku tak tahu apakah akan menonton pertandingan itu atau tidak. Kalau Zacharias Smith mengalahkan kita, mungkin aku akan bunuh diri.”

”Bunuh dia, lebih tepat,” tukas Fred tegas.

”Itulah masalahnya dengan Quidditch,” kata Hermione sambil melamun, sekali lagi menunduk mengerjakan terjemahan Rune-nya, ”menimbulkan semua perasaan buruk dan ketegangan di antara asrama-asrama.”

Dia mendongak mencari buku *Susunan Suku-kata Spellman-nya*, dan melihat Fred, George, dan Harry memandangnya dengan ekspresi campuran antara sebal dan tidak percaya di wajah mereka.

”Betul, kan!” katanya tak sabar. ”Itu kan cuma permainan?”

”Hermione,” kata Harry, menggelengkan kepala, ”kau pintar sekali kalau menyangkut soal perasaan dan hal-hal lain, tapi kau tidak mengerti soal Quidditch.”

”Mungkin memang tidak,” ujarnya muram, kembali ke terjemahannya, ”tapi paling tidak kebahagiaanku tidak bergantung pada kemampuan Ron menjaga gawang.”

Dan meskipun Harry lebih memilih melompat dari Menara Astronomi daripada mengakuinya kepada Hermione, pada saat dia menonton pertandingan Sabtu berikutnya, dia bersedia membayar berapa Galleon pun agar bisa tak memedulikan Quidditch.

Hal terbaik yang bisa dikatakan tentang pertandingan itu adalah bahwa pertandingan itu singkat; anak-anak Gryffindor harus memikul penderitaan hanya selama 22 menit. Sulit mengatakan mana yang terburuk: menurut Harry nilainya imbang antara empat belas kali kegagalan Ron menyelamatkan gawang, Sloper tak berhasil memukul Bludger tapi malah menghantam mulut Angelina dengan tongkat pemukulnya, dan Kirke menjerit dan jatuh terjengkang dari sapunya ketika Zacharias Smith melesat ke arahnya membawa Quaffle. Keajaibannya adalah bahwa Gryffindor hanya kalah sepuluh angka: Ginny berhasil menyambar Snitch dari depan hidung Seeker Hufflepuff Summerby, sehingga angka final adalah 240 – 230.

”Tangkapan bagus,” Harry memuji Ginny ketika mereka sudah kembali berada di ruang rekreasi. Suasana di tempat itu menyerupai suasana pemakaman yang sangat suram.

”Aku beruntung,” Ginny mengangkat bahu. ”Snitchnya tidak terlalu cepat dan Summerby sedang flu, dia bersin dan memejamkan mata persis pada saat yang salah. Yang jelas, kalau kau sudah kembali ke tim…”

”Ginny, aku dilarang main *seumur hidup.*”

”Kau dilarang selama Umbridge di sekolah ini,” Ginny mengoreksinya. ”Ada bedanya. Pokoknya, begitu kau kembali, kupikir aku mau mencoba Chaser. Angelina dan Alicia tahun depan lulus dan aku toh lebih suka mencetak gol daripada menangkap Snitch.”

Harry memandang Ron, yang menunduk di sudut, memandang lututnya, sebotol Butterbeer dalam tangannya.

”Angelina masih belum mau melepasnya,” Ginny berkata, seakan membaca pikiran Harry. ”Dia bilang dia tahu Ron sebetulnya bisa.”

Harry menyukai Angelina karena mempercayai kemampuan Ron, meskipun demikian, menurutnya sebetulnya dia akan lebih baik hati kalau membiarkan Ron meninggalkan tim. Ron tadi meninggalkan lapangan diiringi koor membahana ”Weasley raja kami” yang dinyanyikan dengan penuh semangat oleh anak-anak Slytherin, yang sekarang menjadi tim unggulan untuk memenangkan Piala Quidditch.

Fred dan George mendatangi mereka.

”Aku bahkan tak tega meledeknya,” kata Fred, memandang sosok Ron yang terpuruk. ”Waktu dia gagal keempat belas kalinya…”

Dia membuat gerakan liar dengan lengannya seperti anjing yang berenang.

”…yah, kita simpan untuk pesta nanti, eh?”

Ron dengan lesu pergi tidur tak lama setelah itu. Untuk menghormati perasaannya, Harry menunggu beberapa waktu sebelum naik ke kamar, supaya Ron bisa berpura-pura tidur kalau dia mau. Betul saja, ketika Harry akhirnya masuk kamar, Ron mendengkur agak terlalu keras sehingga kedengarannya tak wajar.

Harry naik ke tempat tidur, memikirkan pertandingan tadi. Bukan main frustrasinya dia, hanya bisa menonton. Dia cukup terkesan dengan penampilan Ginny, tetapi dia tahu kalau dia yang bermain dia bisa menangkap Snitch lebih awal… sesaat tadi Snitch melayang-layang dekat pergelangan kaki Kirke, jika Ginny tidak ragu-ragu, dia mungkin bisa membuat Gryffindor menang.

Umbridge tadi duduk beberapa deret di bawah Harry dan Hermione. Sekali-dua kali dia berputar di tempat duduknya untuk memandang Harry, mulut kodoknya tertarik melebar dalam senyum senang. Ingatan ini membuat Harry panas sementara dia berbaring dalam gelap. Namun setelah beberapa menit, dia ingat bahwa dia seharusnya mengosongkan pikirannya dari segala emosi sebelum tidur, seperti yang tak hentinya diperintahkan Snape pada akhir setiap pelajaran Occlumency.

Harry mencoba beberapa saat, tetapi ingatan akan Umbridge, lalu ingatan akan Snape, hanya menambah kekesalannya dan alih-alih kosong, pikirannya malah terfokus pada betapa dia membenci keduanya. Perlahan dengkur Ron mereda, digantikan tarikan napas dalam dan lambat. Harry perlu waktu jauh lebih lama untuk tidur, tubuhnya letih, tetapi perlu waktu lebih lama bagi otaknya untuk menutup.

Dia bermimpi bahwa Neville dan Profesor Sprout berdansa walsa mengelilingi Kamar Kebutuhan, sementara Profesor McGonagall meniup *bagpipe*—alat musik tradisional Skotlandia. Dia menonton mereka dengan senang selama beberapa saat, kemudian memutuskan untuk pergi mencari anggota LD yang lain.

Namun setelah meninggalkan ruangan, ternyata dia tidak menghadapi permadani hias Barnabas the Barmy, melainkan obor yang menyala dalam tancapannya di dinding batu. Dia menolehkan kepala perlahan ke kiri. Di sana, di ujung lorong tak berjendela, berdiri pintu hitam sederhana.

Dia berjalan ke arah pintu dengan kegembiraan yang semakin memuncak. Dia punya perasaan aneh bahwa akhirnya, kali ini, dia akan beruntung, dan menemukan cara membukanya… jaraknya tinggal kira-kira satu meter dari pintu itu, dan dengan sentakan kegembiraan melihat seleret cahaya biru samar di bagian bawah sebelah kanan… pintu terbuka sedikit… dia mengulurkan tangan untuk membukanya lebih lebar dan…

Ron mengeluarkan bunyi dengkur asli yang keras dan parau dan Harry terbangun mendadak dengan tangan kanan terjulur ke depan dalam kegelapan, hendak membuka pintu yang beratus kilometer jauhnya. Dibiarkannya tangannya terjatuh dengan perasaan kecewa bercampur bersalah. Dia tahu seharusnya dia tak boleh melihat pintu itu, tetapi pada saat bersamaan dia dipenuhi keingintahuan akan apa yang ada di baliknya, sehingga mau tak mau dia kesal kepada Ron… seandainya dia menunda dengkurnya satu menit saja….

Mereka memasuki Aula Besar untuk sarapan tepat pada saat burung-burung hantu pos Senin pagi tiba. Hermione bukan satu-satunya yang menunggu-nunggu *Daily Prophet*-nya; hampir semua ingin mendapat lebih banyak berita tentang para Pelahap Maut yang kabur, yang masih belum tertangkap meski banyak orang melapor telah melihat mereka. Dia memberi si burung hantu pengantar satu Knut dan membuka korannya dengan penuh semangat sementara Harry menuang jus jeruk. Mengingat dia hanya pernah menerima satu surat sepanjang tahun, ketika burung hantu pertama mendarat dengan bunyi *dug* di depannya, dia yakin burung itu keliru.

”Kau cari siapa?” Harry bertanya, dengan lesu memindahkan jus jeruknya dari bawah paruh si burung dan membungkuk untuk membaca nama dan alamat penerima:

Harry Potter
Aula Besar
Sekolah Sihir Hogwarts

Sambil mengernyit dia hendak mengambil surat itu dari si burung hantu, tetapi sebelum sempat, tiga, empat, lima burung hantu lagi telah mengepak mendarat di sebelahnya dan berebut tempat, menginjak mentega dan

menabrak jatuh tempat garam ketika masing-masing berusaha memberikan suratnya lebih dulu.

”Ada apa?” Ron bertanya keheranan, sementara semua anak di meja Gryffindor menjulurkan leher untuk menonton dan tujuh burung hantu lagi mendarat di antara armada pertama, berteriak, ber-*uhu*, dan mengepak-ngepakkan sayap.

”Harry!” seru Hermione terengah, memasukkan tangannya ke dalam kerumunan bulu dan menarik burung hantu yang membawa bungkusan panjang berbentuk silinder. ”Kurasa aku tahu apa artinya ini—buka yang ini dulu!”

Harry membuka bungkus kertas cokelatnya. Gulungan *The Quibbler* edisi Maret menggelinding keluar. Harry membuka gulungan itu dan melihat wajahnya sendiri nyengir malu-malu kepadanya dari sampul depannya. Dalam huruf-huruf merah besar, tertulis di atas foto itu kata-kata:

HARRY POTTER AKHIRNYA BICARA: KEBENARAN TENTANG DIA YANG NAMANYA TAK BOLEH DISEBUT DAN MALAM AKU MELIHATNYA KEMBALI

”Bagus, kan?” kata Luna, yang datang ke meja Gryffindor dan menyeruak duduk di antara Fred dan Ron. ”Terbit kemarin, aku minta Dad mengirimimu satu eksemplar gratis. Menurutku semua ini,” dia melambaikan tangan ke kerumunan burung hantu yang masih berusaha menyerahkan surat di atas meja di depan Harry, ”adalah surat-surat dari pembaca.”

”Begitu juga dugaanku,” kata Hermione bersemangat. ”Harry, apakah kau keberatan kalau kami…”

”Silakan,” kata Harry, masih agak kaget.

Ron dan Hermione mulai membuka amplop.

”Yang ini dari cowok yang menganggapmu sinting,” kata Ron, memandang suratnya. ”Ah, biar saja…”

”Perempuan ini menyarankan kau mendapat pengobatan Mantra Shock di St Mungo,” ujar Hermione, tampak kecewa dan meremas surat kedua.

”Tapi yang ini kelihatannya oke,” kata Harry, membaca surat panjang dari penyihir perempuan di Paisley. ”Hei, dia bilang dia percaya padaku!”

”Yang ini pikirannya terbagi,” kata Fred, yang telah bergabung dalam acara membuka surat dengan antusias. ”Dia bilang kelihatannya kau bukan orang gila, tapi dia tak mau benar-benar percaya Kau-Tahu-Siapa telah kembali, jadi dia tak tahu harus bersikap bagaimana sekarang. Astaga, buang-buang perkamen saja.”

”Ini satu lagi yang berhasil kauyakinkan, Harry!” seru Hermione bergairah. *”Setelah membaca kisahmu, aku terpaksa menyimpulkan bahwa* Daily Prophet *telah memperlakukan dirimu dengan sangat tidak adil… walaupun aku tak ingin memikirkan bahwa Dia Yang Namanya Tak Boleh Disebut telah kembali, aku terpaksa menerima bahwa kau mengatakan kebenaran…* Oh, ini bagus sekali!”

”Satu lagi yang mengira kau membual,” kata Ron, melempar remasan surat lewat bahunya. ”…tapi yang ini mengatakan kau membuatnya berubah pendapat dan sekarang perempuan ini menganggapmu benar-benar pahlawan—dia kirim foto juga—wow!”

”Ada apa ini?” kata suara kekanak-kanakan yang manis dibuat-buat.

Harry mendongak dengan tangan penuh amplop. Profesor Umbridge berdiri di belakang Fred dan Luna, mata kodoknya yang menonjol memandang kotoran burung hantu dan surat-surat di atas meja di depan Harry. Di belakangnya Harry melihat banyak anak memandang mereka penuh ingin tahu.

”Kenapa kau menerima semua surat ini, Mr Potter?” Umbridge bertanya lambat-lambat.

”Apakah itu sekarang dianggap kesalahan?” tanya Fred keras. ”Menerima surat?”

”Hati-hati, Mr Weasley, kalau tidak kau terpaksa kudetensi.”

Harry ragu-ragu, namun dia tak melihat cara menyembunyikan apa yang telah dilakukannya; jelas tinggal masalah waktu sebelum Umbridge melihat *The Quibbler.*

”Orang-orang menulis kepada saya karena saya diwawancara,” jawab Harry. ”Tentang apa yang terjadi pada saya bulan Juni lalu.”

Entah kenapa, dia memandang meja guru saat mengucapkannya. Harry punya perasaan ganjil bahwa Dumbledore mengawasinya sedetik sebelumnya, tetapi ketika dia memandang ke arah Kepala Sekolah, dia tampak sedang asyik berbicara dengan Profesor Flitwick.

”Wawancara?” ulang Umbridge, suaranya lebih nyaring dan lebih melengking daripada sebelumnya. ”Apa maksudmu?”

”Maksud saya, reporter mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan saya menjawabnya,” jelas Harry. ”Ini…”

Dan dia memberikan *The Quibbler*-nya kepada Umbridge. Umbridge meraihnya dan menunduk memandang sampulnya. Wajahnya yang pucat seperti adonan roti kini bebercak-bercak ungu jelek.

”Kapan kau melakukan wawancara ini?” tanyanya, suaranya agak bergetar.

”Akhir pekan Hogsmeade yang terakhir,” kata Harry.

Umbridge memandangnya, kemarahannya menyala-nyala, majalah itu bergetar di jari-jarinya yang gemuk.

”Tak ada lagi kunjungan ke Hogsmeade bagimu, Mr Potter,” dia berbisik. ”Berani-beraninya kau… bisanya kau…” Dia menarik napas dalam-dalam. ”Sudah berkali-kali kucoba mengajarimu agar tidak berbohong. Pesan ini, rupanya, masih belum meresap. Potong lima puluh angka dari Gryffindor dan detensi selama seminggu.”

Dia berjalan pergi, mendekapkan *The Quibbler* ke dadanya, diikuti mata banyak anak.

Menjelang tengah hari pengumuman besar-besar telah dipasang di seluruh sekolah, tidak hanya di papan pengumuman asrama, tetapi di koridor-koridor dan dalam kelas juga.

ATAS PERINTAH

Inkuisitor Agung Hogwarts

Pelajar yang ditemukan memiliki majalah The Quibbler akan dikeluarkan.

Keputusan di atas sesuai dengan Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Tujuh.

Tertanda:

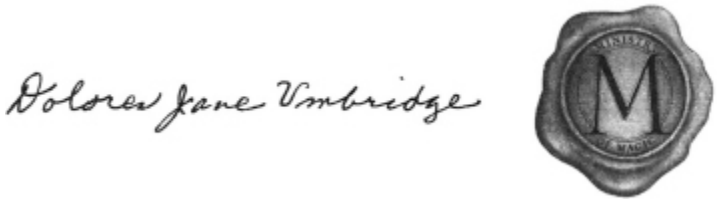

Inkuisitor Agung

Entah kenapa, setiap kali Hermione melihat salah satu pengumuman ini, wajahnya berseri-seri senang.

”Apa sih yang membuatmu senang begitu?” Harry bertanya.

”Oh, Harry, masa kau tidak lihat?” desah Hermione. ”Kalau ada satu hal yang bisa dilakukan Umbridge untuk memastikan semua anak di sekolah ini membaca wawancaramu, itu adalah dengan cara melarangnya!”

Dan tampaknya Hermione benar. Pada akhir hari itu, meskipun Harry tak melihat seujung pun *The Quibbler* di sekolah, seluruh sekolah tampaknya saling mengutip wawancara itu. Harry mendengar mereka berbisik-bisik tentang wawancara itu ketika mereka antre di depan kelas, mendiskusikannya selama makan siang, dan di bagian belakang kelas, sementara Hermione melaporkan bahkan semua pemakai bilik toilet di toilet anak perempuan membicarakannya ketika dia masuk ke sana sebelum pelajaran Rune Kuno.

”Kemudian mereka melihatku, dan jelas mereka tahu aku mengenalmu, maka mereka membombardirku dengan pertanyaan,” Hermione melapor pada Harry, matanya bercahaya, ”dan, Harry, kurasa mereka mempercayaimu, betul, kurasa kau akhirnya berhasil meyakinkan mereka!”

Sementara itu Profesor Umbridge menginspeksi sekolah, menghentikan anak-anak secara acak dan menuntut mereka mengeluarkan buku-buku dan isi saku mereka. Harry tahu dia mencari majalah *The Quibbler*, tetapi anak-anak sudah beberapa langkah lebih maju daripadanya. Halaman-halaman yang berisi wawancara Harry telah disihir menjadi mirip kutipan dari buku teks jika orang lain, selain mereka sendiri, membacanya, atau dihapus secara sihir menjadi halaman kosong sampai mereka ingin membacanya lagi. Segera saja tampaknya semua anak di sekolah sudah membacanya.

Para guru tentu saja dilarang menyebut-nyebut wawancara itu oleh Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Enam, tetapi mereka toh menemukan cara mengekspresikan perasaan mereka. Profesor Sprout menghadiahkan dua

puluh angka untuk Gryffindor ketika Harry mengulurkan tempat air penyiram bunga kepadanya; Profesor Flitwick yang berseri-seri memberinya sekotak gula-gula tikus yang mencicit pada akhir pelajaran Mantra, mendesis, ”Sttt!” dan bergegas pergi; dan Profesor Trelawney mendadak tersedu-sedu histeris di tengah pelajaran Ramalan dan mengumumkan pada seluruh kelas yang keheranan—dan pada Umbridge yang sangat mencela—bahwa Harry ternyata tidak *akan* mati muda, melainkan akan berumur panjang, menjadi menteri sihir, dan punya dua belas anak.

Namun yang paling membuat Harry bahagia adalah Cho yang mengejarnya ketika dia bergegas ke kelas Transfigurasi hari berikutnya. Sebelum dia sadar apa yang terjadi, tangan Cho sudah di tangannya dan dia berbisik di telinganya, ”Aku benar-benar minta maaf. Wawancara itu berani sekali… membuatku menangis.”

Harry menyesal mendengar Cho mencucurkan air mata lagi gara-gara wawancaranya, tetapi senang mereka sudah bicara lagi, dan lebih senang lagi ketika Cho memberinya kecupan kilat di pipi dan bergegas pergi lagi. Dan tak bisa dipercaya, baru saja dia tiba di depan kelas Transfigurasi, sesuatu yang sama menyenangkannya terjadi: Seamus melangkah keluar dari antrean untuk menemuinya.

”Aku cuma mau bilang,” dia bergumam, menyipit menatap lutut kiri Harry, ”aku mempercayaimu. Dan aku sudah mengirim majalah itu ke ibuku.”

Jika ada hal lain yang diperlukan untuk melengkapi kebahagiaan Harry, itu adalah reaksi yang didapatnya dari Malfoy, Crabbe, dan Goyle. Dia melihat mereka dengan kepala saling mendekat sore itu di perpustakaan; mereka bersama cowok kurus yang menurut bisikan Hermione bernama Theodore Nott. Mereka menoleh memandang Harry ketika dia menyusuri rak, mencari buku yang diperlukannya untuk Pelenyap Sebagian. Goyle membunyikan buku-buku jarinya dan Malfoy membisikkan sesuatu yang tak diragukan lagi penuh kedengkian kepada Crabbe. Harry tahu betul kenapa mereka bersikap seperti ini: dia telah menyebut semua ayah mereka sebagai Pelahap Maut.

”Dan bagusnya,” bisik Hermione senang, ketika mereka meninggalkan perpustakaan, ”mereka tak bisa membantahmu, karena mereka tak bisa mengakui telah membaca artikel itu!”

Di atas semua ini, Luna memberitahunya saat makan malam bahwa belum pernah *The Quibbler* habis terjual secepat ini.

”Dad sedang cetak ulang!” dia memberitahu Harry, matanya menonjol penuh gairah. ”Dia tak bisa percaya, dia bilang orang-orang tampaknya lebih tertarik pada wawancaramu daripada membaca Snorkack Tanduk-Kisut!”

Harry jadi pahlawan di ruang rekreasi Gryffindor malam itu. Dengan berani Fred dan George memantrai sampul *The Quibbler* dengan Mantra Pembesar dan menggantungnya di dinding, sehingga kepala raksasa Harry memandang anak-anak, dari waktu ke waktu mengucapkan hal-hal seperti ”ORANG-ORANG KEMENTERIAN TOLOL SEMUA” dan ”MAKAN KOTORAN, UMBRIDGE!” dengan suara membahana. Hermione tidak menganggapnya lucu; dia berkata ini mengganggu konsentrasinya, dan akhirnya dia pergi tidur lebih cepat karena kesal. Harry harus mengakui poster ini tidak lucu lagi setelah lewat satu atau dua jam, terutama ketika mantra bicaranya sudah mulai luntur, sehingga dia hanya meneriakkan kata-kata yang tak ada hubungannya seperti ”KOTORAN” dan ”UMBRIDGE” dalam interval yang makin lama makin sering dengan suara makin melengking. Poster itu bahkan mulai membuat kepalanya pusing dan bekas lukanya serasa ditusuk-tusuk lagi. Anak-anak yang duduk mengelilinginya, memintanya menceritakan wawancaranya untuk kesekian kalinya, mengeluh kecewa ketika dia mengumumkan bahwa dia juga perlu tidur lebih awal.

Kamar masih kosong ketika dia masuk. Harry menempelkan dahinya sesaat ke kaca jendela yang dingin di sebelah tempat tidurnya; bekas lukanya terasa nyaman. Kemudian dia berganti pakaian dan masuk ke tempat tidur, ingin sekali pusingnya lenyap. Dia juga merasa agak mual. Dia berguling, berbaring miring, memejamkan mata, dan langsung tertidur….

Dia sedang berdiri dalam ruangan gelap bergorden, diterangi oleh lilin-lilin di tempat lilin bercabang. Tangannya terkepal di punggung kursi di depannya. Tangannya berjari-jari panjang dan putih seakan sudah bertahun-tahun tidak terkena sinar matahari dan tampak seperti labah-labah besar pucat di atas beludru gelap kursi.

Di depan kursi, dalam lingkaran cahaya yang dipancarkan lilin-lilin itu, berlutut seorang laki-laki memakai jubah hitam.

”Aku rupanya diberi saran yang keliru,” kata Harry, suaranya yang dingin melengking berdenyut dengan kemarahan.

”Tuan, saya memohon maaf,” kata laki-laki yang berlutut di lantai dengan suara parau. Bagian belakang telinganya berkilat dalam cahaya lilin. Tampaknya dia gemetar.

”Aku tidak menyalahkanmu, Rookwood,” kata Harry dengan suara dingin dan keji itu.

Dia melepaskan pegangannya di kursi dan berjalan mengitarinya, mendekati laki-laki yang gemetar ketakutan di lantai, sampai dia berdiri tepat di depannya dalam kegelapan, menunduk dari ketinggian yang melebihi biasanya.

”Kau yakin akan fakta-faktamu, Rookwood?” tanya Harry.

”Ya, Yang Mulia, ya… bagaimanapun juga saya dulu bekerja di Departemen…”

”Avery memberitahuku Bode bisa memindahkannya.”

”Bode tak akan bisa mengambilnya, Tuan… Bode tahu dia tak bisa… tak diragukan lagi itulah sebabnya dia sekuat tenaga melawan Kutukan Imperius Malfoy…”

”Bangun, Rookwood,” bisik Harry.

Laki-laki yang berlutut itu nyaris terjerembap dalam ketergesaannya mematuhi perintah. Wajahnya dipenuhi bekas cacar; bekas-bekas lukanya menyerupai gambar timbul dalam cahaya lilin. Dia tetap agak membungkuk sewaktu berdiri, seakan hendak menghormat, dan berulang-ulang melempar pandang ketakutan ke wajah Harry.

”Kau bertindak benar dengan memberitahuku,” kata Harry. ”Baiklah… tampaknya aku sudah memboroskan waktu berbulan-bulan untuk rencana yang sia-sia… tapi tak apa… kita mulai lagi, dari sekarang. Kau mendapat terima kasih Lord Voldemort, Rookwood…”

”Yang Mulia… ya, Yang Mulia,” sengal Rookwood, suaranya parau dengan kelegaan.

”Aku akan memerlukan bantuanmu. Aku akan memerlukan semua informasi yang bisa kauberikan.”

”Tentu saja, Yang Mulia, tentu saja… apa saja…”

”Baiklah… kau boleh pergi. Suruh Avery datang padaku.”

Rookwood mundur terburu-buru, membungkuk, dan menghilang lewat pintu.

Ditinggal sendiri dalam ruang gelap itu, Harry berbalik ke dinding. Cermin tua yang sudah retak dan bebercak-bercak tergantung di dinding dalam kegelapan. Harry bergerak ke arahnya. Bayangannya makin lama makin besar dalam kegelapan… wajah yang lebih putih daripada tengkorak… mata merah dengan celah sebagai pupil…

”TIDAAAAAAAAK!”

”Apa?” teriak suara di dekatnya.

Harry memukul-mukul liar, terlilit kelambunya, dan terjatuh dari tempat tidurnya. Selama beberapa detik dia tak tahu di mana dia berada; dia yakin dia akan melihat wajah putih seperti tengkorak mendatanginya dari dalam kegelapan, kemudian sangat dekat dengannya, suara Ron berbicara.

”Bisa tidak sih kau berhenti bersikap seperti orang gila supaya aku bisa membebaskanmu!”

Ron menarik kelambu sampai lepas dan Harry menatapnya dalam cahaya bulan, telentang, bekas lukanya sakit sekali. Ron kelihatannya baru bersiap-siap tidur; sebelah lengannya terlepas dari jubah.

”Apa ada yang diserang lagi?” tanya Ron, menarik bangun Harry dengan kasar. ”Apakah Dad? Ular itu lagi?”

”Tidak—semua baik-baik saja…” sengal Harry, dahinya serasa terbakar. ”Yah… Avery tidak… dia dalam kesulitan… Avery memberinya informasi yang salah… Voldemort benar-benar marah…”

Harry mengeluh dan terenyak ke tempat tidurnya, gemetar, menggosok-gosok bekas lukanya.

”Tapi Rookwood akan membantunya sekarang… dia mengikuti jalan yang benar lagi…”

”Kau ngomong apa sih?” tanya Ron, kedengarannya takut. ”Maksudmu… kau baru saja melihat Kau-Tahu-Siapa?”

”*Aku* baru saja *menjadi* Kau-Tahu-Siapa,” kata Harry, dan dia menjulurkan tangannya dalam kegelapan ke depan wajahnya, untuk memeriksa bahwa mereka tak lagi putih seperti tangan orang mati dan berjari panjang-panjang. ”Dia bersama Rookwood, salah satu Pelahap Maut yang kabur dari Azkaban, ingat? Rookwood baru saja memberitahunya bahwa Bode tak mungkin melakukannya.”

”Melakukan apa?”

”Memindahkan sesuatu… dia bilang Bode tahu dia tak akan bisa melakukannya… Bode di bawah Kutukan Imperius… kurasa dia bilang

ayah Malfoy yang menyerangnya dengan kutukan itu.”

”Bode disihir untuk memindahkan sesuatu?” Ron berkata. ”Tapi—Harry, itu pastilah…”

”Senjatanya,” Harry menyelesaikan kalimat Ron. ”Aku tahu.”

Pintu kamar terbuka; Dean dan Seamus masuk. Harry melempar kakinya kembali ke tempat tidur. Dia tak mau tampak seakan ada hal aneh yang baru terjadi; mengingat Seamus baru saja berhenti menganggapnya sinting.

”Apa kau tadi mengatakan,” gumam Ron, mendekatkan kepalanya ke kepala Harry dengan berpura-pura mengambil air dari teko di meja sebelah tempat tidurnya, ”bahwa *kau* Kau-Tahu-Siapa?”

”Yeah,” kata Harry pelan.

Ron minum seteguk air yang tak dibutuhkannya; Harry melihat air itu meleleh dari dagu ke dadanya.

”Harry,” katanya, sementara Dean dan Seamus sibuk sendiri, membuka jubah dan mengobrol, ”kau harus memberitahu…”

”Aku tidak harus memberitahu siapa pun,” potong Harry pendek. ”Aku tak akan melihatnya kalau aku bisa Occlumency. Aku diharapkan belajar memblokir hal semacam ini. Itulah yang mereka inginkan.”

”Mereka” yang dimaksudkannya adalah Dumbledore. Harry kembali ke tempat tidurnya dan berguling, berbaring miring memunggungi Ron dan setelah beberapa saat dia mendengar kasur Ron berderit ketika dia juga berbaring. Bekas luka Harry mulai terasa terbakar; dia menggigit bantal keras-keras supaya tidak bersuara. Di suatu tempat, dia tahu, Avery sedang dihukum.

Harry dan Ron menunggu sampai jam istirahat esok harinya untuk menceritakan kepada Hermione apa tepatnya yang terjadi; mereka ingin memastikan tak ada orang lain yang mendengar. Berdiri di sudut mereka yang biasa di halaman yang sejuk berangin, Harry memberitahu Hermione semua detail mimpinya yang bisa diingatnya. Setelah selesai, Hermione tidak berkata apa-apa selama beberapa saat, melainkan menatap dengan serius Fred dan George, keduanya tanpa kepala dan sedang menjual topi ajaib mereka dari balik mantel mereka di ujung lain halaman.

”Jadi, itulah sebabnya mereka membunuhnya,” katanya pelan, akhirnya melepas pandangan dari Fred dan George. ”Ketika Bode mencoba mencuri senjata ini, sesuatu yang ganjil terjadi padanya. Pasti ada mantra pertahanan

pada senjata itu, atau di sekitarnya, untuk mencegah orang menyentuhnya. Itulah sebabnya Bode berada di St Mungo, otaknya jadi kacau dan dia tak bisa bicara. Tapi ingat apa yang dikatakan si Penyembuh kepada kita? Dia sudah mulai sembuh. Dan mereka tak bisa ambil risiko kalau dia sembuh, kan? Maksudku, guncangan atas apa pun yang terjadi ketika Bode menyentuh senjata itu barangkali membuat Kutukan Imperius-nya luntur. Begitu dia bisa bicara lagi, dia akan menjelaskan apa yang dilakukannya, kan? Mereka akan tahu dia dikirim untuk mencuri senjata itu. Tentu mudah saja Lucius Malfoy menyerangnya dengan kutukan itu. Dia tak pernah keluar dari Kementerian, kan?"

"Dia bahkan ada di sana pada hari aku disidang," kata Harry. "Di—tunggu…" katanya lambat-lambat. "Dia ada di koridor Departemen Misteri hari itu! Ayahmu mengatakan dia mungkin sedang mencoba mengintip dan mencari tahu apa yang terjadi dalam sidangku, tapi bagaimana kalau…"

"Sturgis!" pekik Hermione, seperti disambar petir.

"Sori?" kata Ron, bingung.

"Sturgis Podmore…" kata Hermione terengah, "ditangkap karena berusaha menerobos pintu! Lucius Malfoy pastilah memantrainya juga! Pasti dia melakukannya pada hari kau melihatnya di sana, Harry. Sturgis memakai Jubah Gaib Moody, benar? Jadi, bagaimana kalau dia berdiri menjaga pintu, tak kelihatan, dan Malfoy mendengarnya bergerak—atau menebak ada orang di sana—atau melancarkan Kutukan Imperius sekadar berjaga-jaga, siapa tahu ada penjaga di sana? Jadi, ketika Sturgis mendapat kesempatan berikutnya—mungkin ketika tiba gilirannya bertugas lagi—dia berusaha masuk ke dalam Departemen untuk mencuri senjata itu untuk Voldemort—Ron, diam dong—tapi dia tertangkap dan dikirim ke Azkaban."

Hermione menatap Harry.

"Dan sekarang Rookwood memberitahu Voldemort bagaimana mendapatkan senjata itu?"

"Aku tidak mendengar seluruh percakapan mereka, tapi kedengarannya begitu," jelas Harry. "Rookwood dulunya bekerja di sana… mungkin Voldemort akan mengirim Rookwood untuk melakukannya?"

Hermione mengangguk, masih sibuk berpikir. Kemudian, tiba-tiba saja dia berkata, "Tapi kau seharusnya tak boleh melihat hal ini, Harry."

"Apa?" kata Harry, terperanjat.

”Kau kan harusnya belajar bagaimana menutup pikiranmu terhadap hal-hal semacam ini,” kata Hermione, mendadak galak.

”Aku tahu,” ujar Harry. ”Tapi…”

”Menurutku kita harus berusaha melupakan apa yang kaulihat,” kata Hermione tegas. ”Dan kau harus berusaha lebih keras belajar Occlumency mulai sekarang.”

Hari-hari berikutnya dalam minggu itu tidak membaik. Harry mendapat dua nilai ”D” lagi dalam pelajaran Ramuan; dia masih tegang dan gelisah, takut kalau-kalau Hagrid dipecat; dan dia tak bisa berhenti memikirkan mimpinya, sewaktu dalam mimpi itu dia menjadi Voldemort—meskipun dia tak lagi menyebut-nyebutnya kepada Ron dan Hermione; dia tak mau dimarahi Hermione lagi. Dia ingin sekali membicarakan masalah ini dengan Sirius, tetapi karena mustahil maka dia berusaha mendorong masalah ini ke belakang pikirannya.

Celakanya, belakang pikirannya bukan lagi tempat yang aman seperti dulu.

”Bangun, Potter.”

Dua minggu setelah mimpinya tentang Rookwood, Harry sekali lagi berlutut di lantai di kantor Snape, berusaha menjernihkan kepalanya. Dia baru saja dipaksa lagi menghidupkan ingatan sewaktu dia masih sangat kecil, yang dia sendiri tak sadar masih memilikinya, sebagian besar di antaranya saat dia dipermalukan Dudley dan gengnya di SD.

”Ingatan yang terakhir,” kata Snape. ”Apa itu?”

”Saya tak tahu,” jawab Harry, bangkit dengan lesu. Makin lama makin sulit baginya melepaskan ingatan-ingatan terpisah dari semburan gambaran dan suara yang terus-menerus dipanggil Snape. ”Maksud Anda tentang sepupu saya memaksa saya berdiri di atas toilet?”

”Bukan,” kata Snape pelan. ”Yang kumaksud mengenai laki-laki berlutut di tengah ruangan gelap…”

”Itu… bukan apa-apa,” kata Harry.

Mata gelap Snape seolah membor ke dalam mata Harry. Teringat ucapan Snape bahwa kontak mata penting sekali untuk Legilimency, Harry mengerjap dan mengalihkan pandangannya.

”Bagaimana laki-laki dan ruangan itu bisa ada dalam kepalamu, Potter?” tanya Snape.

”Itu…” kata Harry, memandang ke mana saja kecuali sosok Snape, ”itu—hanya mimpi saya.”

”Mimpi?” ulang Snape.

Dalam keheningan yang menyusul Harry bergeming menatap kodok besar yang diawetkan dalam stoples berisi cairan ungu.

”Kau tahu kenapa kita di sini, kan, Potter?” kata Snape dengan suara rendah berbahaya. ”Kau tahu kenapa aku merelakan waktuku di sore hari untuk melakukan tugas membosankan ini?”

”Ya,” kata Harry kaku.

”Ingatkan aku kenapa kita di sini, Potter.”

”Supaya saya bisa belajar Occlumency,” sahut Harry, sekarang memelototi belut mati.

”Betul, Potter. Dan meskipun kau bodoh—” Harry kembali memandang Snape, membencinya ”—kupikir setelah belajar dua bulan, kau mestinya sudah mendapat sedikit kemajuan. Berapa banyak lagi kau mimpi tentang Pangeran Kegelapan?”

”Hanya satu kali itu,” Harry berbohong.

”Barangkali,” kata Snape, matanya yang gelap dan dingin menyipit sedikit, ”barangkali kau sebenarnya senang mendapat penglihatan dan mimpi-mimpi ini, Potter. Barangkali ini membuatmu merasa istimewa—merasa penting?”

”Tidak,” bantah Harry, rahangnya kaku dan jari-jarinya mencengkeram erat pegangan tongkat sihirnya.

”Bagus, kalau begitu, Potter,” kata Snape dingin, ”karena kau tidak istimewa dan tidak penting, dan apa yang dikatakan Pangeran Kegelapan kepada para Pelahap Mautnya bukanlah urusanmu.”

”Bukan—itu tugas Anda, kan?” serang Harry.

Dia tidak bermaksud mengatakannya; kata-kata itu tercetus begitu saja dalam kemarahannya. Lama mereka saling tatap, Harry yakin dia sudah bertindak terlalu jauh. Namun ada ekspresi aneh, hampir puas, di wajah Snape ketika dia menjawab.

”Ya, Potter,” katanya, matanya berkilat. ”Itu tugasku. Nah, sekarang kalau kau sudah siap, kita mulai lagi.”

Dia mengangkat tangannya. ”Satu—dua—tiga—*Legilimens!*”

Seratus Dementor melayang menukik menghampiri Harry di atas danau… dia mengernyit penuh konsentrasi… mereka semakin dekat… dia

bisa melihat lubang gelap di bawah kerudung mereka… namun dia juga bisa melihat Snape berdiri di depannya, matanya terpancang ke wajah Harry, bergumam pelan… dan entah bagaimana, Snape semakin jelas, dan para Dementor semakin samar…

Harry mengangkat tongkat sihirnya.

”Protego!”

Snape terhuyung—tongkat sihirnya terlempar ke atas, menjauh dari Harry—dan mendadak pikiran Harry dipenuhi ingatan yang bukan miliknya: seorang laki-laki berhidung bengkok sedang berteriak-teriak kepada wanita yang gemetar ketakutan, sementara seorang anak laki-laki kecil berambut hitam menangis di sudut… remaja berambut berminyak duduk sendirian dalam kamar yang gelap, mengacungkan tongkat sihirnya ke langit-langit, menjatuhkan lalat-lalat… seorang gadis menertawakan anak laki-laki ceking yang mencoba menaiki sapu bengkok…

”CUKUP!”

Harry merasa seakan dadanya didorong keras-keras; dia terhuyung ke belakang beberapa langkah, menabrak rak yang memenuhi dinding kantor Snape dan mendengar sesuatu pecah. Snape agak gemetar, dan wajahnya sangat pucat.

Bagian belakang jubah Harry basah. Salah satu stoples di belakangnya pecah ketika tertabrak olehnya; benda berlendir yang diawetkan di dalamnya berputar-putar dalam cairannya yang hampir habis.

”Reparo,” desis Snape, dan stoples itu langsung utuh lagi. ”Nah, Potter… itu betul-betul kemajuan…” Terengah sedikit, Snape meluruskan Pensieve—dia sudah menyimpan sebagian pikirannya ke dalam Pensieve itu sebelum memulai pelajaran—seakan dia memeriksa apakah pikirannya masih ada di sana. ”Aku tak ingat pernah memberitahumu agar menggunakan Mantra Pelindung… tapi tak diragukan lagi mantra itu efektif….”

Harry diam saja; dia merasa bila dia mengucapkan sesuatu, bisa berbahaya. Dia yakin dia baru saja memasuki pikiran Snape, bahwa dia baru saja melihat adegan-adegan masa kecil Snape. Sungguh mengerikan bahwa anak kecil yang menangis menyaksikan orangtuanya berteriak-teriak sekarang berdiri di depannya dengan kebencian begitu besar dalam matanya.

”Kita coba lagi,” kata Snape.

Harry merasakan getar ketakutan; dia yakin sebentar lagi dia harus membayar apa yang baru saja terjadi. Mereka kembali mengambil posisi, meja di tengah di antara mereka, Harry merasa kali ini dia akan sulit mengosongkan pikiran.

”Pada hitungan ketiga, kalau begitu,” kata Snape, mengangkat tongkat sihirnya sekali lagi. ”Satu—dua…”

Harry tak sempat lagi bersiap diri dan mengosongkan pikiran sebelum Snape berseru, *”Legilimens!”*

Dia berlari sepanjang koridor menuju Departemen Misteri, melewati dinding batu yang kosong, melewati obor-obor—pintu hitam sederhana semakin lama semakin besar; dia bergerak cepat sekali, dia akan menabrak pintu itu, dia tinggal satu meter dari pintu dan dia bisa melihat celah cahaya biru samar…

Pintu menjeblak terbuka! Akhirnya dia berhasil melewatinya, masuk ke dalam ruangan bundar berdinding hitam, berlantai hitam, diterangi lilin yang menyala biru, dan ada pintu-pintu lagi di sekelilingnya—dia perlu terus—tapi pintu mana yang harus dipilihnya…?

”POTTER!”

Harry membuka mata. Dia terbaring telentang lagi, tanpa ingat bagaimana bisa ada di sana; dia juga terengah-engah, seakan benar-benar baru saja berlari sepanjang koridor Departemen Misteri, benar-benar berlari melewati pintu hitam dan menemukan ruangan bundar itu.

”Jelaskan!” perintah Snape, yang berdiri menjulang di depannya, tampak murka.

”Saya… tak tahu apa yang terjadi,” kata Harry jujur, seraya bangkit. Ada benjolan di belakang kepalanya, di bagian yang tadi menghantam lantai, dan dia merasa meriang. ”Saya belum pernah melihatnya. Maksud saya, saya sudah bercerita kepada Anda, saya sudah memimpikan pintu itu… tapi sebelumnya pintu itu tak pernah terbuka…”

”Kau tidak berusaha cukup keras!”

Entah kenapa, Snape tampaknya lebih marah daripada dua menit sebelumnya, ketika Harry melihat ke dalam ingatan gurunya.

”Kau malas dan cengeng, Potter, pantas saja Pangeran Kegelapan…”

”Bisakah Anda memberitahu saya sesuatu, *Sir?”* kata Harry, menyerang lagi. ”Kenapa Anda menyebut Voldemort Pangeran Kegelapan? Saya hanya pernah mendengar para Pelahap Maut yang memanggilnya begitu.”

Snape membuka mulut dalam geraman—dan seorang perempuan menjerit dari suatu tempat di luar ruangan.

Kepala Snape tersentak ke atas, dia memandang langit-langit.

”Ada a…?” dia bergumam.

Harry bisa mendengar hiruk-pikuk teredam yang berasal dari tempat yang diperkirakannya Aula Depan. Snape menoleh memandangnya, mengernyit.

”Apa kau melihat sesuatu yang tidak biasa sewaktu turun ke sini, Potter?”

Harry menggeleng. Di suatu tempat di atas mereka, perempuan itu menjerit lagi. Snape berjalan ke pintu kantornya, tongkat sihirnya siap di tangan, dan berlalu lenyap dari pandangan. Harry ragu-ragu sejenak, kemudian mengikutinya.

Jeritan itu memang berasal dari Aula Depan; makin lama makin keras sementara Harry berlari ke tangga yang menuju ke atas dari ruang bawah tanah. Ketika tiba di atas, Aula Depan sudah penuh sesak; anak-anak telah datang membanjir dari Aula Besar, tempat makan malam masih berlangsung, untuk melihat apa yang terjadi; yang lain berdesakan di tangga pualam. Harry menyeruak di antara kerumunan anak-anak Slytherin yang jangkung-jangkung dan melihat para penonton telah membentuk lingkaran besar. Profesor McGonagall persis di hadapannya, di sisi lain Aula; tampaknya yang disaksikannya membuatnya mual.

Profesor Trelawney berdiri di tengah Aula Depan dengan tongkat sihir di satu tangan dan botol *sherry* kosong di tangan yang lain, tampak benar-benar seperti orang gila. Rambutnya mencuat ke mana-mana, kacamatanya miring, sehingga satu mata tampak lebih besar daripada yang lain; syal dan selendangnya yang tak terhitung melorot dan menjuntai dari bahunya, memberi kesan dia benar-benar kacau-balau. Dua koper besar tergeletak di lantai di sebelahnya, salah satunya terbalik; kelihatannya koper itu dilempar begitu saja dari tangga, menyusulnya. Profesor Trelawney terbeliak ketakutan memandang sesuatu yang tak terlihat oleh Harry tapi tampaknya berdiri di kaki tangga.

”Tidak!” jeritnya. ”TIDAK! Tak mungkin ini terjadi… tak mungkin… aku menolak menerimanya!”

”Kau tidak menyadari ini akan terjadi?” pekik suara nyaring kekanak-kanakan, kedengarannya geli, tanpa perasaan, dan Harry, bergerak sedikit

ke kanan, melihat bahwa yang membuat Trelawney ngeri tak lain dan tak bukan adalah Profesor Umbridge. ”Kalaupun kau tak sanggup sekadar meramalkan cuaca besok pagi, mestinya kau sadar bahwa penampilanmu yang parah selama masa inspeksiku dan tidak adanya perbaikan, tak bisa dihindarkan lagi akan membuatmu dipecat?”

”Kau t—tak bisa!” lolong Profesor Trelawney, air mata bercucuran ke wajahnya dari balik lensanya yang besar, ”kau t-tak b-bisa memecatku! Aku sudah di sini enam belas tahun! H-Hogwarts adalah r-rumahku!”

”Tadinya rumahmu,” kata Profesor Umbridge, dan Harry jijik melihat senyum gembira melebar di wajah kodoknya ketika dia memandang Profesor Trelawney terenyak ke salah satu kopernya, terisak tak terkendali, ”sampai satu jam yang lalu, ketika Menteri Sihir ikut menandatangani Perintah Pemecatan-mu. Sekarang silakan meninggalkan Aula ini. Kau membuat kami malu.”

Tetapi Umbridge tetap berdiri menonton, dengan ekspresi puas dan senang, sementara Profesor Trelawney bergidik dan merintih, berayun ke depan dan ke belakang di atas kopernya dalam serangan kesedihan yang hebat. Harry mendengar isakan tertahan di sebelah kirinya dan menoleh. Lavender dan Parvati menangis diam-diam, berangkulan. Kemudian dia mendengar langkah-langkah. Profesor McGonagall meninggalkan lingkaran penonton, berjalan mendekati Profesor Trelawney dan menepuk-nepuk punggungnya sambil menarik keluar saputangan besar dari dalam jubahnya.

”Sudahlah, Sybill, sudahlah… tenang dulu… bersit hidungmu di sini… tidak seburuk yang kaupikirkan… kau tak perlu meninggalkan Hogwarts…”

”Oh, begitu, Profesor McGonagall?” kata Umbridge dengan suara maut, maju beberapa langkah. ”Dan apa hakmu mengeluarkan pernyataan i…?”

”Itu hakku,” kata suara dalam.

Kedua daun pintu kayu ek telah menjeblak terbuka. Anak-anak di kanan-kirinya bergeser minggir ketika Dumbledore muncul di ambangnya. Apa yang tadi dilakukannya di luar, Harry tak bisa membayangkannya, namun ada sesuatu yang mengesankan melihatnya terbingkai pintu dilatarbelakangi langit malam berkabut. Meninggalkan pintu terbuka lebar di belakangnya, dia berjalan menerobos lingkaran penonton menuju Profesor Trelawney, yang bersimbah air mata dan gemetar di atas kopernya, Profesor McGonagall di sebelahnya.

”Hakmu, Profesor Dumbledore?” kata Umbridge, diiringi tawa tak menyenangkan. ”Kurasa kau tidak mengerti posisiku di sini—” dia menarik gulungan perkamen dari dalam jubahnya ”—Perintah Pemecatan ditandatangani olehku sendiri dan Menteri Sihir. Berdasarkan peraturan Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Tiga, Inkuisitor Agung Hogwarts memiliki kekuasaan untuk menginspeksi, menempatkan guru dalam masa percobaan, dan memecatnya kalau dia—dalam hal ini, aku—merasa kinerja guru itu tidak sesuai standar yang disyaratkan oleh Menteri Sihir. Aku telah memutuskan bahwa Profesor Trelawney tidak dalam kondisi baik. Aku telah memecatnya.”

Harry heran sekali, Dumbledore tetap tersenyum. Dia menunduk memandang Profesor Trelawney, yang masih terisak dan tersedak di atas kopernya, dan berkata, ”Tentu kau benar, Profesor Umbridge. Sebagai Inkuisitor Agung, kau berhak memecat guru-guruku. Meskipun demikian, kau tak punya hak untuk mengusirnya dari kastil. Sayangnya,” dia meneruskan, dengan sedikit membungkuk hormat, ”hak untuk melakukan itu masih ada padaku sebagai Kepala Sekolah, dan keinginankulah bahwa Profesor Trelawney tetap tinggal di Hogwarts.”

Mendengar ini Profesor Trelawney tertawa kecil liar, diiringi cegukan yang tak dapat disembunyikan.

”Tidak—tidak, aku akan p-pergi, Dumbledore! Aku a-akan meninggalkan Hogwarts dan mencari peruntunganku di tempat lain…”

”Tidak,” kata Dumbledore tajam. ”Aku ingin kau tinggal di sini, Sybill.”

Dumbledore berpaling kepada Profesor McGonagall.

”Boleh aku memintamu menemani Sybill kembali ke atas, Profesor McGonagall?”

”Tentu saja,” kata McGonagall. ”Ayo naik, Sybill…”

Profesor Sprout bergegas maju dari tengah penonton dan menggandeng lengan Profesor Trelawney yang satu lagi. Bersama-sama mereka menggandengnya melewati Umbridge dan menaiki tangga pualam. Profesor Flitwick bergegas mengikuti mereka, tongkat sihirnya teracung di depannya; dia mencicit ”*Locomotor* koper!” dan kedua koper Profesor Trelawney terangkat, lalu naik ke atas menyusulnya. Profesor Flitwick berjalan paling belakang.

Profesor Umbridge berdiri bergeming, memandang Dumbledore, yang masih terus tersenyum ramah.

”Dan apa,” katanya dalam bisikan yang terdengar di seluruh Aula Depan, ”yang akan kaulakukan dengannya setelah aku menunjuk guru Ramalan baru yang akan memerlukan kamarnya?”

”Oh, tak akan ada masalah,” jawab Dumbledore riang. ”Aku sudah mendapatkan guru Ramalan baru untuk kita, dan dia lebih suka tinggal di lantai dasar.”

”Kau sudah mendapatkan…?” kata Umbridge nyaring. ”*Kau* sudah mendapatkan? Boleh kuingatkan kau Dumbledore, bahwa berdasarkan Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Dua…”

”Kementerian berhak menunjuk calon yang cocok jika—dan hanya jika—Kepala Sekolah tidak berhasil mendapatkan guru yang diperlukan,” kata Dumbledore. ”Dan dengan senang hati kukatakan bahwa dalam kesempatan ini aku berhasil. Mari kuperkenalkan kalian.”

Dia berbalik menghadap ke pintu yang terbuka, dari mana kabut malam sekarang melayang masuk. Harry mendengar derap kaki. Terdengar gumam kaget di seluruh Aula dan mereka yang berada paling dekat ke pintu buru-buru mundur lebih jauh, beberapa di antaranya sampai terjatuh dalam ketergesaan mereka memberi jalan pada si pendatang baru.

Dari tengah kabut muncul wajah yang pernah sekali dilihat Harry di malam yang gelap dan berbahaya dalam Hutan Terlarang: rambut pirang-putih dan mata biru yang luar biasa; kepala dan dada laki-laki yang menyambung ke tubuh kuda putih.

”Ini Firenze,” kata Dumbledore senang kepada Umbridge yang kaget. ”Kurasa kau akan berpendapat dia cocok.”

27

CENTAURUS DAN SI PENGADU

”PASTI deh kau sekarang menyesal tidak ikut Ramalan. Iya kan, Hermione?” kata Parvati, menyeringai.

Saat itu waktu sarapan, dua hari setelah pemecatan Profesor Trelawney, dan Parvati sedang melentikkan bulu mata dengan menggulungnya ke tongkat sihirnya dan memeriksa hasilnya di balik sendoknya. Mereka akan belajar dengan Firenze pertama kali pagi itu.

”Tidak juga,” kilah Hermione tak acuh, sambil terus membaca *Daily Prophet.* ”Aku tak begitu suka kuda.”

Dia membalik halaman surat kabarnya dan menelusuri kolom-kolomnya.

”Dia bukan kuda, dia centaurus!” tukas Lavender, kedengarannya *shock.*

”Centaurus yang *keren.…*” desah Parvati.

”Terserah, tapi kakinya kan tetap empat,” ujar Hermione tenang. ”Lagi pula, kupikir kalian berdua sedih karena Trelawney tidak mengajar lagi?”

”Kami sedih!” Lavender meyakinkannya. ”Kami ke kantornya untuk menengoknya; kami membawakannya bunga *daffodil*—bukan yang

berbunyi mirip terompet seperti milik Sprout—melainkan *daffodil* yang cantik.”

”Bagaimana keadaannya?” tanya Harry.

”Tidak begitu baik, kasihan,” kata Lavender penuh simpati. ”Dia menangis dan berkata dia lebih suka meninggalkan kastil selamanya daripada tinggal di sini di tempat yang ada Umbridge-nya, dan aku tidak menyalahkannya, sikap Umbridge kepadanya mengerikan sekali.”

”Aku punya perasaan sikap mengerikannya itu baru permulaan,” kata Hermione muram.

”Tak mungkin,” kata Ron, yang menyendok telur dan daging panggang ke piring besar. ”Mana bisa sih dia lebih parah daripada yang sudah-sudah.”

”Lihat saja nanti, dia pasti ingin membalas Dumbledore karena telah menunjuk guru baru tanpa berkonsultasi dengannya,” kata Hermione, menutup korannya. ”Apalagi guru ini separo-manusia. Kaulihat tampangnya waktu dia melihat Firenze, kan?”

Setelah sarapan Hermione ke kelas Arithmancy-nya, sementara Harry dan Ron mengikuti Parvati dan Lavender ke Aula Depan, menuju kelas Ramalan.

”Eh, kita tidak naik ke Menara Utara?” tanya Ron, bingung, ketika Parvati melewati tangga pualam.

Parvati menoleh, memandangnya dengan tatapan menghina.

”Menurutmu bagaimana Firenze bisa menaiki tangga? Kita di kelas sebelas sekarang, ada di papan pengumuman kemarin.”

Kelas sebelas terletak di lantai dasar, di koridor yang menuju Aula Depan, di seberang Aula Besar. Harry tahu itu salah satu ruang kelas yang tidak digunakan secara teratur, dan karena itu memiliki suasana diabaikan, seperti lemari atau gudang. Itulah sebabnya ketika memasukinya di belakang Ron, dan ternyata dia berada di tengah tempat terbuka di hutan, sejenak dia terkesima.

”Astaga!”

Lantai kelas itu sudah berlapis lumut empuk dan pepohonan tumbuh di situ; dahan-dahannya yang berdaun rimbun melambai di langit-langit dan jendela, sehingga ruangan itu dipenuhi berkas-berkas cahaya lembut kehijauan. Anak-anak yang sudah datang lebih dulu duduk di lantai tanah dengan punggung bersandar ke batang pohon atau batu besar, lengan memeluk lutut atau tersilang rapat di dada, dan semua tampak agak gugup.

Di tengah tempat terbuka itu, yang tak ada pohon-pohonnya, berdiri Firenze.

”Harry Potter,” sapanya seraya mengulurkan tangan ketika Harry masuk.

”Eh—hai,” kata Harry, berjabat tangan dengan si centaurus, yang mengamatinya tanpa berkedip dengan mata birunya yang luar biasa, tetapi tidak tersenyum. ”Eh—senang bertemu kembali denganmu.”

”Aku juga senang,” kata si centaurus, menelengkan kepalanya yang berambut pirang-putih. ”Sudah diramalkan bahwa kita akan bertemu lagi.”

Harry memperhatikan ada sisa memar berbentuk kaki kuda di dada Firenze. Ketika dia berbalik untuk bergabung dengan teman-temannya di tanah, dilihatnya mereka semua memandangnya terpesona, rupanya terkesan sekali melihat dia mengenal dan bercakapcakap dengan Firenze, yang bagi mereka tampak menakutkan.

Ketika pintu sudah tertutup dan murid terakhir sudah duduk di tunggul pohon dekat tempat sampah, Firenze melambaikan tangan ke sekeliling ruangan.

”Profesor Dumbledore telah berbaik hati mengatur ruang kelas ini untukku,” kata Firenze, ”sebagai imitasi habitat alamiku. Aku sebetulnya lebih suka mengajar kalian di Hutan Terlarang, yang—sampai hari Senin lalu—adalah rumahku… tapi itu tak lagi mungkin.”

”Maaf—eh—Sir…” kata Parvati terengah, sambil mengangkat tangannya, ”…kenapa tidak? Kami pernah ke sana bersama Hagrid, kami tidak takut!”

”Ini bukan soal keberanian kalian,” jelas Firenze, ”tapi soal posisiku. Aku tak bisa kembali ke Hutan. Kawananku telah mengusirku.”

”Kawanan?” kata Lavender bingung, dan Harry tahu dia membayangkan sapi-sapi. ”Apa—oh!”

Wajahnya tampak paham. ”Ada *lebih banyak lagi yang seperti Anda?*” katanya terpesona.

”Apakah Hagrid membiakkan kalian, seperti Thestral?” tanya Dean bersemangat.

Firenze memalingkan kepalanya sangat lambat untuk memandang Dean, yang tampaknya langsung sadar bahwa dia telah mengatakan sesuatu yang sangat menyinggung perasaan.

”Saya tidak bermaksud—maksud saya—maaf,” dia mengakhiri kalimatnya dengan suara pelan.

”Centaurus bukan pelayan atau benda permainan manusia,” kata Firenze pelan. Hening sejenak, kemudian Parvati mengangkat tangannya lagi.

”Maaf, Sir… kenapa centaurus yang lain mengusir Anda?”

”Karena aku telah setuju bekerja untuk Profesor Dumbledore,” jawab Firenze. ”Mereka menganggap ini sebagai pengkhianatan terhadap bangsa kami.”

Harry ingat bagaimana, hampir empat tahun lalu, centaurus Bane memarahi Firenze karena mengizinkan Harry naik ke punggungnya dan menyelamatkannya; Bane menyebut Firenze ”bagal biasa”. Harry bertanya dalam hati, Bane-kah yang menendang dada Firenze?

”Mari kita mulai,” kata Firenze. Dia mendesirkan ekornya yang putih, mengangkat tangan ke kanopi daun di atasnya, kemudian menurunkannya lambat-lambat, dan ketika dia melakukannya, cahaya di dalam kelas meredup, sehingga mereka kini bagaikan duduk di tempat terbuka di hutan di malam hari dan bintang-bintang muncul di langit-langit. Terdengar *ooh* dan pekik kagum dan Ron berkata keras, ”Ya ampun!”

”Berbaringlah di lantai,” kata Firenze dengan suaranya yang tenang, ”dan perhatikan langit. Di sini tertulis nasib ras-ras kita, bagi mereka yang bisa melihat.”

Harry berbaring menelentang dan memandang langit-langit. Sebuah bintang merah yang berkelap-kelip mengedip kepadanya dari atas.

”Aku tahu kalian sudah mempelajari nama-nama planet dan bulan-bulan mereka dalam pelajaran Astronomi,” kata suara tenang Firenze, ”dan bahwa kalian telah membuat peta perjalanan bintang-bintang di langit. Centaurus telah memecahkan misteri pergerakan ini selama berabad-abad. Penemuan kami mengajari kami bahwa masa depan bisa dilihat di langit di atas kita…”

”Profesor Trelawney mengajari kami astrologi!” kata Parvati bergairah, mengangkat tangan ke depan, sehingga tangannya teracung ke atas sementara dia berbaring menelentang. ”Mars menyebabkan kecelakaan dan luka bakar dan hal-hal semacam itu, dan kalau Mars membentuk sudut dengan Saturnus, seperti sekarang…” dia menggambarkan sudut kanan di udara di atasnya ”…itu berarti orang perlu ekstra hati-hati kalau menangani barang-barang panas…”

”Itu,” kata Firenze tenang, ”adalah omong kosong manusia.”

Tangan Parvati terjatuh lemas ke samping.

”Luka-luka ringan, kecelakaan-kecelakaan kecil manusiawi,” Firenze menerangkan, sementara kakinya berdetak di lantai berlumut. ”Itu tak lebih berarti dibanding semut-semut yang berjalan ke jagat raya, dan tidak dipengaruhi oleh gerakan planet.”

”Profesor Trelawney…” kata Parvati, dengan suara sakit hati dan jengkel.

”…adalah manusia,” lanjut Firenze sungguh-sungguh. ”Dan karena itu dibutakan dan terbelenggu oleh keterbatasan ras kalian.”

Harry memalingkan kepalanya sedikit untuk memandang Parvati. Dia tampak sangat tersinggung, seperti beberapa anak di sekitarnya.

”Sybill Trelawney mungkin Melihat, aku tak tahu,” lanjut Firenze, dan Harry mendengar desir ekornya lagi sementara dia berjalan mondar-mandir di depan mereka, ”tetapi dia membuang-buang waktunya, terutama, untuk omong kosong menyenangkan-diri yang oleh manusia disebut ramalan-nasib. Tetapi aku berada di sini untuk menjelaskan kebijaksanaan para centaurus, yang tidak pribadi dan tidak memihak. Kami mengamati langit, mencari gelombang kejahatan atau perubahan yang kadang-kadang terpeta di sana. Mungkin perlu sepuluh tahun untuk meyakini apa yang kami lihat.”

Firenze menunjuk ke bintang merah tepat di atas Harry.

”Selama dekade terakhir, indikasi-indikasi menunjukkan bahwa bangsa penyihir hidup tenang sebentar di antara dua peperangan. Mars, si pembawa perang, sekarang bersinar terang di atas kita, menunjukkan bahwa peperangan akan segera pecah lagi. Seberapa cepat itu terjadi, centaurus bisa berusaha meramalkannya dengan membakar tanaman dan daun-daunan tertentu, dengan mengobservasi asap dan api…”

Itu pelajaran paling unik yang pernah didapat Harry. Mereka benar-benar membakar *sage*—tanaman berdaun harum yang biasa dipakai sebagai bumbu—dan *mallowsweet* yang berdaun lembut di lantai kelas, dan Firenze menyuruh mereka mencari bentuk-bentuk dan simbol-simbol tertentu dalam asap yang pedas. Namun dia tampaknya tak peduli ketika tak seorang pun dari mereka bisa melihat tanda-tanda yang dideskripsikannya, memberitahu mereka bahwa manusia tak bisa cakap dalam hal begini, dan bahwa perlu bertahun-tahun bagi centaurus untuk menjadi mahir, dan mengakhiri pelajaran dengan menyatakan bahwa bagaimanapun juga, bodoh jika terlalu mempercayai hal-hal semacam itu, karena bahkan centaurus pun kadang-kadang keliru menafsirkannya. Dia sama sekali tak seperti guru manusia

mana pun yang pernah dimiliki Harry. Prioritasnya tampaknya bukan mengajari mereka apa yang diketahuinya, melainkan menekankan kepada mereka bahwa tak ada satu pun hal, termasuk pengetahuan centaurus, yang mudah dan aman.

”Dia tidak begitu pasti dalam segala hal, ya?” kata Ron pelan ketika mereka memadamkan api *mallowsweet* mereka. ”Maksudku, aku mau saja diberitahu lebih banyak tentang detail perang yang akan pecah ini, kau bagaimana?”

Bel berbunyi di depan kelas mereka dan semua anak terlonjak. Harry sudah lupa sama sekali mereka masih di dalam kastil, mereka serasa benar-benar di dalam Hutan Terlarang. Anak-anak meninggalkan kelas, tampak agak bingung.

Harry dan Ron sudah hendak mengikuti mereka ketika Firenze memanggilnya. ”Harry Potter, aku perlu bicara sebentar.”

Harry berbalik. Si centaurus maju sedikit mendekatinya. Ron bimbang.

”Kau boleh tinggal,” Firenze berkata kepadanya. ”Tapi tolong tutup pintu.”

Ron buru-buru mematuhi perintahnya.

”Harry Potter, kau teman Hagrid, kan?” kata si centaurus.

”Ya,” jawab Harry.

”Kalau begitu, tolong sampaikan peringatan dariku. Usahanya sia-sia. Lebih baik dia menyerah.”

”Usahanya sia-sia?” Harry mengulang, terperangah.

”Dan lebih baik dia menyerah,” kata Firenze, mengangguk. ”Aku ingin memperingatkan Hagrid sendiri, tapi aku sudah diusir—tidak bijaksana bagiku pergi terlalu dekat ke Hutan sekarang—masalah Hagrid cukup besar, tanpa ditambah perang centaurus.”

”Tapi—apa yang sedang diusahakan Hagrid?” tanya Harry gugup.

Firenze memandang Harry tenang.

”Hagrid baru-baru ini berjasa besar bagiku,” kata Firenze, ”dan sudah lama aku menghormatinya atas perhatian yang ditunjukkannya pada semua makhluk hidup. Aku tak akan membuka rahasianya. Tetapi dia harus disadarkan. Usahanya sia-sia. Katakan padanya, Harry Potter. Selamat siang.”

Kebahagiaan yang dirasakan Harry setelah wawancara dengan *The Quibbler* telah lama menguap. Selagi bulan Maret yang suram berlalu digantikan April yang berhujan badai, hidupnya tampaknya menjadi deretan panjang kekhawatiran dan masalah lagi.

Umbridge masih terus hadir di setiap pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib, maka susah sekali menyampaikan peringatan Firenze kepada Hagrid. Akhirnya, Harry berhasil dengan berpura-pura kehilangan buku *Hewan-Hewan Fantantis dan di Mana Mereka Bisa Ditemukan*, dan suatu hari dia kembali setelah pelajaran usai. Ketika dia telah menyampaikan pesan Firenze, Hagrid memandangnya beberapa saat dengan matanya yang bengkak menghitam, rupanya terkejut. Kemudian dia tampaknya menguasai diri.

”Orang baik, Firenze,” katanya parau, ”tapi dia tak tahu apa yang dia bicarakan dalam hal ini. Usahaku ada kemajuan.”

”Hagrid, kau sedang melakukan apa sih?” tanya Harry serius. ”Karena kau harus berhati-hati. Umbridge sudah memecat Trelawney dan, kalau bertanya padaku, dia belum puas. Kalau kau melakukan sesuatu yang dilarang, kau akan…”

”Tak ada yang lebih penting daripada pertahankan pekerjaan,” sela Hagrid, walaupun tangannya sedikit gemetar ketika mengucapkannya dan panci penuh kotoran Knarl jatuh ke lantai. ”Jangan cemaskan aku, Harry, pergilah sekarang, kau anak baik.”

Harry tak punya pilihan kecuali meninggalkan Hagrid mengepel kotoran yang bertebaran di lantainya, tetapi dia merasa sangat putus asa ketika berjalan dengan susah payah kembali ke kastil.

Sementara itu, seperti yang tak hentinya diingatkan para guru dan Hermione, ujian OWL semakin dekat. Semua anak kelas lima mengalami stres sampai batas tertentu, tetapi Hannah Abbott-lah yang pertama mendapat Cairan Penenang dari Madam Pomfrey setelah dia mendadak menangis dalam pelajaran Herbologi dan mengisak bahwa dia terlalu bodoh untuk ikut ujian dan mau meninggalkan sekolah saat itu juga.

Jika bukan karena latihan LD, Harry pikir dia akan sangat tidak bahagia. Kadang-kadang dia merasa dirinya hidup hanya demi jam-jam yang dilewatkannya dalam Kamar Kebutuhan, bekerja keras, namun benar-benar menikmatinya, bangga ketika memandang berkeliling teman-teman LD-nya dan melihat betapa pesatnya kemajuan mereka. Sungguh, Harry kadang-

kadang membatin bagaimana reaksi Umbridge jika semua anggota LD mendapat nilai *”Outstanding*”—”Luar Biasa” dalam ujian OWL Pertahanan terhadap Ilmu Hitam mereka.

Mereka akhirnya mulai mempelajari Patronus. Semua anak sangat bersemangat berlatih, meskipun, seperti berulang kali diingatkan Harry, menghasilkan Patronus dalam ruangan yang terang benderang saat mereka tidak di bawah ancaman sangatlah berbeda dibanding menghasilkannya jika mereka menghadapi sesuatu seperti Dementor.

”Oh, jangan jadi perusak kesenangan begitu,” kata Cho riang, memandang Patronus-nya yang berbentuk angsa perak terbang mengelilingi Kamar Kebutuhan dalam pelajaran terakhir mereka sebelum Paskah. ”Mereka cantik sekali!”

”Mereka tak dimaksudkan supaya cantik, mereka dimaksudkan untuk melindungi kalian,” kata Harry sabar. ”Yang kita butuhkan adalah Boggart atau sesuatu; begitulah dulu aku belajar, aku harus menimbulkan Patronus sementara si Boggart berpura-pura jadi Dementor…”

”Tapi itu kan mengerikan sekali!” seru Lavender, yang ujung tongkatnya mengepulkan gumpalan-gumpalan asap keperakan. ”Dan aku masih—belum—bisa—melakukannya!” tambahnya jengkel.

Neville mendapat kesulitan juga. Wajahnya mengernyit dalam konsentrasi, tetapi hanya asap tipis keperakan yang muncul dari ujung tongkatnya.

”Kau harus memikirkan sesuatu yang menyenangkan,” Harry mengingatkannya.

”Aku berusaha,” kata Neville merana. Dia berusaha keras sampai wajahnya yang bundar berkilau bersimbah keringat.

”Harry, kurasa aku berhasil!” teriak Seamus, yang diajak ke pertemuan LD-nya yang pertama oleh Dean. ”Lihat—ah—dia hilang… tapi jelas sesuatu yang berbulu, Harry!”

Patronus Hermione, berang-berang perak berkilau, melompat-lompat mengelilinginya.

”Mereka *menyenangkan* ya,” katanya, memandang berang-berangnya penuh sayang.

Pintu Kamar Kebutuhan terbuka, dan tertutup lagi. Harry berpaling untuk melihat siapa yang masuk, tapi tampaknya tak ada orang di sana. Baru beberapa saat kemudian dia menyadari anak-anak di dekat pintu terdiam.

Berikutnya ada yang menarik-narik jubahnya, di bagian dekat lutut. Dia menunduk dan terkejut sekali melihat Dobby si peri-rumah memandangnya tajam dari bawah delapan topi wolnya yang biasa.

”Hai, Dobby!” katanya. ”Apa yang—Ada apa?”

Mata si peri-rumah melebar ngeri dan dia gemetar. Para anggota LD yang berada paling dekat Harry sudah terdiam; semua orang dalam ruangan itu mengawasi Dobby. Beberapa Patronus yang berhasil dihasilkan anak-anak memudar menjadi kabut perak, membuat ruangan jauh lebih gelap daripada sebelumnya.

”Harry Potter, Sir…” cicit si peri-rumah, gemetar dari kepala sampai ke kaki, ”Harry Potter, Sir… Dobby datang untuk memperingatkan Anda… tapi peri-rumah sudah dilarang memberitahu…”

Dia berlari membenturkan kepalanya ke dinding. Harry, yang sudah berpengalaman mengenai kebiasaan Dobby menghukum diri sendiri, berusaha menyambarnya, tetapi Dobby cuma memantul dari dinding, karena berbantal delapan topinya. Hermione dan beberapa anak perempuan lain menjerit ketakutan dan merasa iba.

”Apa yang terjadi, Dobby?” Harry bertanya, menyambar lengan si peri-rumah yang kecil dan memeganginya jauh-jauh dari apa saja yang akan dicarinya untuk melukai dirinya.

”Harry Potter… dia… dia…”

Dobby memukul hidungnya sendiri keras-keras dengan tinjunya yang bebas. Harry menyambar tinju itu juga.

”Siapa ’dia’, Dobby?”

Namun Harry merasa dia tahu, tentunya hanya satu ”dia” yang bisa menyebabkan ketakutan begitu besar pada Dobby. Si peri-rumah mendongak menatapnya, agak juling, dan menyebutkan nama tanpa suara.

”Umbridge?” tanya Harry, ngeri.

Dobby mengangguk, kemudian berusaha membenturkan kepalanya ke lutut Harry. Harry memeganginya sejauh rentangan lengannya.

”Kenapa dia? Dobby—dia tidak tahu tentang ini—tentang kami—tentang LD?”

Dia membaca jawabannya dalam wajah ngeri si perirumah. Kedua tangannya dipegangi erat-erat oleh Harry, Dobby berusaha menendang dirinya sendiri dan jatuh berlutut.

”Apakah dia sedang kemari?” tanya Harry pelan.

Dobby melolong.

”Ya, Harry Potter, ya!”

Harry meluruskan diri dan memandang berkeliling pada anak-anak yang ketakutan, bergeming memandang si peri-rumah yang menebah diri sendiri.

”APA LAGI YANG KALIAN TUNGGU?” Harry berteriak. ”LARI!”

Mereka semua segera melesat ke pintu, membentuk kerumunan, kemudian keluar. Harry bisa mendengar mereka berlari sepanjang koridor dan berharap mereka cukup cerdik tidak langsung kembali ke kamar masing-masing. Sekarang baru pukul sembilan kurang sepuluh menit; kalau saja mereka mencari perlindungan di perpustakaan atau Kandang Burung Hantu, yang lebih dekat…

”Harry, ayo!” teriak Hermione dari tengah kerumunan anak yang sekarang berebut keluar.

Harry menyambar Dobby, yang masih berusaha melukai dirinya, dan berlari dengan menggendong si perirumah untuk bergabung dengan ekor antrean.

”Dobby—ini perintah—turunlah kembali ke dapur bersama peri-peri-rumah lainnya dan, kalau dia menanyaimu apakah kau memberitahu aku, berbohonglah dan bilang tidak!” teriak Harry. ”Dan aku melarangmu melukai dirimu sendiri!” dia menambahkan, menurunkan si peri-rumah setelah akhirnya berhasil tiba di ambang pintu dan menggabrukkan pintu di belakangnya.

”Terima kasih, Harry Potter!” cicit Dobby, lalu dia berlari pergi. Harry memandang ke kanan dan ke kiri, anak-anak lain bergerak cepat sekali, dia hanya menangkap sekilas tumit-tumit yang berlari di ujung-ujung koridor, sebelum mereka menghilang; dia mulai berlari ke kanan; ada toilet anak laki-laki di depan, dia bisa berpura-pura sedang di sana kalau bisa mencapainya…

”AAARGH!”

Ada yang menangkapnya di sekeliling pergelangan kakinya dan dia jatuh terjerembap, meluncur pada dadanya sejauh dua meter sebelum berhenti. Ada yang tertawa di belakangnya. Dia berguling membalikkan tubuh dan melihat Malfoy bersembunyi dalam ceruk di bawah vas jelek berbentuk naga.

”Mantra Terserimpet, Potter!” katanya. ”Hei, Profesor—PROFESOR! Dapat satu nih!”

Umbridge datang bergegas dari tikungan di ujung, terengah tapi tersenyum senang.

”Dia!” serunya girang sekali melihat Harry di lantai.

”Hebat, Draco, hebat, oh, bagus sekali—lima puluh angka untuk Slytherin! Biar kutangani dia sekarang… bangun, Potter!”

Harry bangkit, membelalak kepada mereka berdua. Belum pernah dia melihat Umbridge segembira itu. Umbridge memegangi lengannya kencang sekali dan menoleh, tersenyum lebar kepada Malfoy.

”Teruskan cari, siapa tahu kau bisa menangkap lebih banyak lagi, Draco,” katanya. ”Beritahu yang lain untuk mencari di perpustakaan—siapa saja yang ter-engah-engah—periksa toilet, Miss Parkinson bisa mengecek toilet anak perempuan—pergilah—dan kau,” dia menambahkan dalam suaranya yang paling lembut dan paling berbahaya, sementara Malfoy menjauh, ”kau ikut aku ke kantor Kepala Sekolah, Potter.”

Mereka tiba di *gargoyle* batu dalam beberapa menit. Harry bertanya dalam hati berapa banyak lagi yang telah tertangkap. Dia teringat Ron—Mrs Weasley akan membunuhnya—dan bagaimana perasaan Hermione jika dia dikeluarkan sebelum ikut ujian OWL. Dan ini pertemuan pertama Seamus… dan kemajuan Neville begitu pesat….

”Kumbang berdesing,” kata Umbridge. *Gargoyle* melompat minggir, dinding di belakangnya membuka, dan mereka menaiki tangga batu berjalan. Mereka tiba di pintu berpelitur dengan pengetuk *griffin*, tetapi Umbridge tidak mau repot-repot mengetuk, dia langsung masuk, masih memegangi Harry erat-erat.

Kantor itu penuh orang. Dumbledore duduk di belakang mejanya, ekspresinya tenang, ujung-ujung jari-jarinya yang panjang bertaut. Profesor McGonagall berdiri kaku di sebelahnya, wajahnya amat tegang. Cornelius Fudge, Menteri Sihir, berayun ke depan dan ke belakang pada jari-jari kakinya di sebelah perapian, tampaknya sangat puas dengan situasi saat ini. Kingsley Shacklebolt dan seorang penyihir pria berpenampilan tegar dengan rambut kaku sangat pendek yang tak dikenal Harry, berdiri di kanan-kiri pintu, seperti penjaga, dan sosok Percy Weasley yang berkacamata dengan wajah berbintik-bintik menunggu penuh semangat di dekat dinding, pena-bulu dan segulung besar perkamen di tangan, siap mencatat.

Lukisan-lukisan para mantan kepala sekolah tidak pura-pura tidur malam ini. Semuanya waspada dan serius, mengawasi apa yang terjadi di bawah mereka. Ketika Harry masuk, beberapa terbang ke pigura tetangganya dan berbisik-bisik dengan nada mendesak ke telinga si tetangga.

Harry membebaskan diri dari pegangan Umbridge ketika pintu mengayun menutup di belakang mereka. Cornelius Fudge memandangnya dengan semacam kepuasan keji di wajahnya.

”Wah,” katanya. ”Wah, wah, wah…”

Harry membalas dengan tatapan paling jahat yang bisa dilakukannya. Jantungnya berdegup liar di dalam dadanya, tetapi anehnya otaknya dingin dan jernih.

”Dia sedang mau kembali ke Menara Gryffindor,” kata Umbridge. Ada kegairahan yang tak pantas dalam suaranya, kegembiraan tanpa belas kasihan yang sudah didengar Harry ketika Umbridge menyaksikan Profesor Trelawney menangis merana di Aula Depan. ”Si Malfoy yang menyudutkannya.”

”Oh ya, oh ya?” kata Fudge penuh penghargaan. ”Aku harus ingat memberitahu Lucius. Nah, Potter… kukira kau tahu kenapa kau di sini?”

Harry bermaksud sepenuhnya menjawab ”ya”, dengan nada menantang; mulutnya sudah terbuka dan kata itu sudah separo terbentuk ketika terpandang olehnya wajah Dumbledore. Dumbledore tidak memandangnya langsung—matanya terpaku pada titik di atas bahunya—tetapi ketika Harry memandangnya, dia menggoyang kepalanya satu senti ke kanan dan ke kiri.

Harry berubah arah di tengah-kata.

”Y—tidak.”

”Maaf?” kata Fudge.

”Tidak,” kata Harry, tegas.

”Kau *tidak tahu* kenapa kau di sini?”

”Tidak, saya tidak tahu,” tegas Harry.

Fudge memandang tak percaya dari Harry ke Profesor Umbridge. Harry mengambil kesempatan sesaat ini untuk mencuri pandang cepat ke arah Dumbledore, yang mengangguk sangat halus dan mengedipkan mata pada karpet di bawah.

”Jadi kau tak tahu,” kata Fudge, dalam suara penuh kesinisan, ”kenapa Profesor Umbridge membawamu ke kantor ini? Kau tidak sadar bahwa kau telah melanggar peraturan sekolah?”

”Peraturan sekolah?” kata Harry. ”Tidak.”

”Atau Dekrit Kementerian?” Fudge mengubah pertanyaan dengan berang.

”Setahu saya tidak,” kata Harry lancar.

Jantungnya masih berdegup sangat kencang. Memang layak berbohong begini, melihat tekanan darah Fudge naik, namun dia tak tahu bagaimana meloloskan diri; kalau ada yang mengadukan soal LD kepada Umbridge, maka dia sebagai pemimpinnya sebaiknya mengepak koper sekarang juga.

”Jadi, ini berita baru bagimu, ya,” kata Fudge, suaranya sekarang penuh kemarahan, ”bahwa organisasi pelajar ilegal telah ditemukan di sekolah ini?”

”Ya,” kata Harry, menampilkan keterkejutan lugu yang meyakinkan di wajahnya.

”Kurasa, Pak Menteri,” kata Umbridge licik dari sebelahnya, ”kemajuan kita mungkin lebih baik jika saya menjemput informannya.”

”Ya, ya, jemputlah,” kata Fudge, mengangguk, dan dia memandang dengki Dumbledore ketika Umbridge meninggalkan ruangan. ”Tak ada yang mengalahkan saksi yang baik, kan, Dumbledore?”

”Tak ada, Cornelius,” kata Dumbledore sungguh-sungguh, menelengkan kepalanya.

Selama beberapa menit mereka menunggu, tak ada yang saling pandang, kemudian Harry mendengar pintu terbuka di belakangnya. Umbridge melewatinya masuk ruangan, memegangi bahu teman Cho yang berambut keriting, Marietta, yang menyembunyikan wajah di balik tangannya.

”Jangan takut, Nak, jangan cemas,” kata Profesor Umbridge lembut, menepuk punggungnya, ”tak apa-apa. Kau telah melakukan hal yang benar. Pak Menteri puas sekali denganmu, beliau akan memberitahu ibumu bahwa kau anak yang baik. Ibu Marietta, Pak Menteri,” dia menambahkan, mendongak memandang Fudge, ”adalah Madam Edgecombe dari Departemen Transportasi Sihir, kantor Jaringan Floo—dia selama ini membantu kita mengawasi perapian-perapian di Hogwarts.”

”Bagus sekali, bagus sekali,” kata Fudge sepenuh hati. ”Begitu ibunya, begitu pula anaknya, eh? Nah, ayo, Nak, lihat ke sini, jangan malu, ayo kita dengar apa yang akan kau—*gargoyle* gundul!”

Ketika Marietta mengangkat kepalanya, Fudge melompat mundur saking kagetnya, nyaris jatuh ke perapian. Dia mengumpat, dan menginjak-injak

tepi mantelnya yang mulai berasap. Marietta melolong dan menarik leher jubahnya sampai ke matanya, namun semua orang sudah melihat bahwa wajahnya jadi jelek mengerikan dengan adanya bisul-bisul ungu bernanah yang berdempetan menyebar di kedua pipi dan hidungnya, membentuk kata *"SNEAK"*—pengadu.

"Jangan pedulikan bisulmu, Nak," kata Umbridge tak sabar, "lepaskan jubahmu dari mulut dan ceritakan kepada Pak Menteri…"

Tetapi Marietta melolong teredam lagi dan menggelengkan kepala dengan kalut.

"Oh, baiklah, anak bodoh, biar *aku* yang bercerita," bentak Umbridge. Dia memasang kembali senyumnya yang memuakkan di wajahnya dan berkata, "Nah, Pak Menteri, Miss Edgecombe ini datang ke kantor saya tak lama setelah makan malam tadi dan memberitahu saya bahwa ada sesuatu yang ingin disampaikannya. Dia berkata bahwa jika saya pergi ke ruang rahasia di lantai tujuh, kadang-kadang dikenal sebagai Kamar Kebutuhan, saya akan menemukan sesuatu yang menguntungkan saya. Saya menanyainya lebih jauh dan dia mengakui bahwa ada semacam pertemuan di sana. Sayangnya saat itu sihir ini," dia melambai tak sabar ke wajah Marietta yang tersembunyi, "mulai berfungsi dan ketika melihat wajahnya di cermin, anak ini menjadi terlalu stres untuk bercerita lebih banyak lagi."

"Wah," kata Fudge, memandang Marietta dengan pandangan yang jelas dibayangkannya sebagai pandangan yang baik hati dan kebapakan, "berani sekali kau, Nak, datang memberitahu Profesor Umbridge. Kau melakukan hal yang benar. Nah, maukah kau memberitahuku apa yang terjadi dalam pertemuan ini? Apa tujuannya? Siapa saja yang hadir di sana?"

Namun Marietta tak mau bicara; dia hanya menggelengkan kepala lagi, matanya lebar dan ketakutan.

"Apa kita tak punya mantra-penangkal untuk ini?" tanya Fudge tak sabar kepada Umbridge, menunjuk wajah Marietta. "Supaya dia bisa bicara dengan bebas?"

"Saya belum berhasil menemukannya," Umbridge mengaku dengan enggan, dan Harry merasakan gelora kebanggaan akan kemampuan sihir Hermione. "Tapi tak masalah dia tak mau bicara, saya bisa meneruskan ceritanya.

"Anda tentu ingat, Pak Menteri, saya mengirim laporan bulan Oktober lalu, bahwa Potter mengadakan pertemuan dengan sejumlah temannya di

Hog's Head di Hogsmeade…"

"Dan apa buktimu untuk tuduhan itu?" potong Profesor McGonagall.

"Aku punya pernyataan dari Willy Widdershins, Minerva, yang kebetulan ada di bar saat itu. Dia rapat terbalut perban, memang, tapi pendengarannya tidak terhalang," kata Umbridge puas. "Dia mendengar setiap kata yang diucapkan Potter dan bergegas ke sekolah untuk melaporkannya kepadaku…"

"Oh, *itulah* sebabnya dia tidak dituntut meski dia menyebabkan semua toilet itu muntah!" kata Profesor McGonagall, mengangkat alisnya. "Sungguh wawasan menarik dalam sistem keadilan kita."

"Korupsi terang-terangan!" raung lukisan penyihir pria gemuk berhidung merah di dinding, di belakang meja Dumbledore. "Kementerian tidak bekerja sama dengan penjahat kelas rendah dalam zamanku, tidak, Tuan, jelas tidak!"

"Terima kasih, Fortescue, cukup," kata Dumbledore pelan.

"Tujuan pertemuan Potter dengan murid-murid ini," Umbridge melanjutkan, "adalah untuk membujuk mereka agar bergabung dengan perkumpulan ilegal, yang tujuannya mempelajari mantra dan kutukan yang oleh Kementerian telah diputuskan tidak sesuai untuk usiasekolah…"

"Kurasa kau keliru di situ, Dolores," kata Dumbledore tenang, memandangnya lewat kacamata bulan-separonya yang bertengger di tengah hidungnya yang bengkok.

Harry terbelalak memandangnya. Dia tak bisa melihat bagaimana Dumbledore akan menyelamatkannya dari masalah ini; kalau Willy Widdershins benar-benar mendengar setiap kata yang diucapkannya di *Hog's Head*, tak ada kemungkinan dia lolos.

"Oho!" kata Fudge, berayun pada jari-jari kakinya lagi. "Ya, mari kita dengar cerita isapan jempol terakhir yang dikarang untuk menyelamatkan Potter dari kesulitan! Ayo, Dumbledore, ayo—Willy Widdershins bohong, begitu? Atau apakah kembar-identik si Potter yang ada di *Hog's Head* hari itu? Atau penjelasan sederhana yang biasa, yang ada hubungannya dengan pembalikan waktu, orang mati yang hidup lagi, dan beberapa Dementor yang tak kelihatan?"

Percy Weasley tertawa terbahak. "Oh, bagus sekali, Pak Menteri, bagus sekali!"

Rasanya ingin sekali Harry menendangnya. Kemudian, betapa herannya dia, dilihatnya Dumbledore juga tersenyum lembut.

”Cornelius, aku tidak menyangkal—dan aku yakin Harry pun tidak—bahwa dia di *Hog’s Head* hari itu, ataupun bahwa dia berusaha mengajak teman-temannya untuk membentuk grup Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Aku hanya menunjukkan bahwa Dolores keliru menuduh grup semacam itu ilegal, pada saat itu. Jika kau ingat, Dekrit Kementerian yang melarang semua perkumpulan pelajar baru diberlakukan dua hari setelah pertemuan *Hog’s Head*, jadi dia sama sekali tidak melanggar peraturan di *Hog’s Head.”*

Percy tampak seperti baru dihantam sesuatu yang sangat berat di wajahnya. Fudge terhenti di tengah ayunannya, mulutnya ternganga.

Umbridge yang pertama menguasai diri.

”Itu semua betul, Kepala Sekolah,” katanya, tersenyum manis, ”tapi sekarang sudah hampir enam bulan sejak berlakunya Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Empat. Jika pertemuan pertama tidak ilegal, semua pertemuan yang terjadi sesudahnya jelas ilegal.”

”Yah,” kata Dumbledore, memandangnya dengan sopan dan penuh minat dari atas jari-jarinya yang bertaut, ”betul, kalau *memang* pertemuan itu berlanjut setelah Dekrit diberlakukan. Apakah kau punya bukti bahwa pertemuan semacam itu diteruskan?”

Ketika Dumbledore berbicara, Harry mendengar bunyi berkeresek di belakangnya dan menduga Kingsley membisikkan sesuatu. Dia bisa bersumpah juga, bahwa dia merasakan sesuatu menyerempet sisi tubuhnya, sesuatu yang lembut seperti aliran udara atau sayap burung, tetapi ketika menunduk dia tak melihat apa-apa di sana.

”Bukti?” ulang Umbridge, diiringi senyum kodoknya yang mengerikan. ”Apa sejak tadi kau tidak mendengarkan, Dumbledore? Kaupikir kenapa Miss Edgecombe ada di sini?”

”Oh, bisakah dia menceritakan kepada kita tentang pertemuan-pertemuan yang sudah berjalan selama enam bulan?” kata Dumbledore, mengangkat alisnya. ”Kesan yang kudapat dia hanya melaporkan pertemuan malam ini.”

”Miss Edgecombe,” kata Umbridge segera, ”ceritakan kepada kami sudah berapa lama pertemuan-pertemuan ini berlangsung, Nak. Kau tinggal mengangguk atau menggelengkan kepala, aku yakin itu tidak akan

membuat bisulmu lebih parah. Apakah pertemuan itu berlangsung secara tetap selama enam bulan terakhir ini?”

Hati Harry mencelos. Ini dia, mereka telah membentur jalan buntu, bukti nyata yang bahkan Dumbledore pun tak akan bisa menyingkirkannya.

”Tinggal anggukkan atau gelengkan kepalamu, Nak,” bujuk Umbridge kepada Marietta, ”ayo, itu tak akan mengaktifkan kembali sihirnya.”

Semua orang dalam ruangan itu menatap bagian atas wajah Marietta. Hanya matanya yang tampak di antara jubahnya yang ditarik ke atas dan poninya yang keriting. Mungkin ini tipuan nyala api, namun matanya tampak kosong aneh. Dan kemudian—betapa herannya Harry—Marietta menggelengkan kepala.

Umbridge cepat-cepat memandang Fudge, kemudian kembali memandang Marietta.

”Rupanya kau tidak memahami pertanyaannya, Nak. Aku bertanya, apakah kau menghadiri pertemuan-pertemuan ini selama enam bulan terakhir ini? Kau hadir, kan?”

Lagi-lagi Marietta menggeleng.

”Apa maksudmu menggelengkan kepala, Nak?” kata Umbridge dengan suara tak sabar.

”Menurutku maksudnya cukup jelas,” kata Profesor McGonagall kasar, ”tak ada pertemuan rahasia selama enam bulan terakhir ini. Betulkah itu, Miss Edgecombe?”

Marietta mengangguk.

”Tapi ada pertemuan malam ini!” seru Umbridge berang. ”Ada pertemuan. Miss Edgecombe, kau memberitahuku tadi, di Kamar Kebutuhan! Dan Potter pemimpinnya, iya kan, Potter yang mengorganisirnya, Potter—*kenapa kau menggelengkan kepala?”*

”Biasanya kalau orang menggelengkan kepala,” kata McGonagall dingin, ”mereka bermaksud mengatakan ’tidak’. Jadi, kecuali Miss Edgecombe menggunakan bahasa isyarat yang belum dikenal manusia…”

Profesor Umbridge menyambar Marietta, membalikkan tubuhnya untuk menghadapinya dan mengguncangnya keras-keras. Sepersekian detik kemudian Dumbledore bangkit, tongkat sihirnya terangkat; Kingsley maju dan Umbridge melompat mundur dari Marietta, mengipas-ngipas tangannya di udara seakan tangan itu terbakar.

”Aku tak bisa membiarkanmu menganiaya muridku, Dolores,” kata Dumbledore dan, untuk pertama kalinya, dia tampak marah.

”Tenangkan dirimu, Madam Umbridge,” kata Kingsley, dengan suaranya yang dalam dan lambat. ”Jangan sampai kau mendapat masalah.”

”Tidak,” kata Umbridge terengah, memandang sosok Kingsley yang menjulang. ”Maksudku, ya—kau benar, Shacklebolt—aku—aku lupa diri.”

Marietta tetap berdiri di tempat Umbridge melepaskannya. Tampaknya dia tak terpengaruh oleh serangan mendadak Umbridge, ataupun saat dilepaskan olehnya; dia masih mencengkeram jubahnya sampai ke matanya yang kosong aneh dan memandang lurus ke depan.

Kecurigaan mendadak, sehubungan dengan bisikan Kingsley dan sesuatu yang dirasakannya melewatinya, melompat ke benak Harry.

”Dolores,” kata Fudge, dengan nada mencoba membereskan masalah secara pasti, ”pertemuan malam ini—yang kita tahu memang berlangsung…”

”Ya,” kata Umbridge, menguasai diri, ”ya… Miss Edgecombe memberitahu saya dan saya langsung ke lantai tujuh, ditemani pelajar-pelajar tertentu yang *bisa dipercaya*, supaya bisa menangkap basah mereka yang ikut pertemuan. Tetapi rupanya mereka sudah diperingatkan akan kedatangan saya, karena ketika kami tiba di lantai tujuh mereka berlarian ke segala jurusan. Tapi tak apa-apa. Semua nama mereka ada pada saya. Miss Parkinson berlari ke dalam Kamar Kebutuhan untuk melihat kalau-kalau mereka meninggalkan sesuatu. Kami memerlukan bukti dan kamar itu memberikannya.”

Dan betapa ngerinya Harry, dia mengeluarkan dari dalam sakunya daftar nama yang ditempel di Kamar Kebutuhan dan memberikannya kepada Fudge.

”Begitu saya melihat nama Potter di daftar, saya tahu kita berurusan dengan apa,” katanya pelan.

”Bagus sekali,” kata Fudge, senyum melebar di wajahnya, ”bagus sekali, Dolores. Dan… astaga…”

Dia mendongak memandang Dumbledore, yang masih berdiri di sebelah Marietta, tongkat sihirnya dipegang kendur di tangannya.

”Lihat bagaimana mereka menamakan diri?” kata Fudge pelan. *”Laskar Dumbledore.”*

Dumbledore mengulurkan tangan dan mengambil perkamen dari Fudge. Dia memandang judul yang dituliskan Hermione beberapa bulan lalu dan sejenak tampaknya tak bisa berbicara. Kemudian dia mendongak, tersenyum.

”Yah, permainan sudah berakhir,” katanya terus terang. ”Apakah kau menginginkan pengakuan tertulis dariku, Cornelius—atau apakah pernyataan di depan semua saksi ini cukup?”

Harry melihat McGonagall dan Kingsley saling pandang. Ada ketakutan di wajah mereka berdua. Harry tidak mengerti apa yang terjadi dan rupanya Fudge pun tidak.

”Pernyataan?” kata Fudge lambat-lambat. ”Apa—aku tak…?”

”Laskar Dumbledore, Cornelius,” kata Dumbledore, masih tersenyum, seraya melambaikan daftar nama di depan wajah Fudge. ”Bukan Laskar Potter. *Laskar Dumbledore.”*

”Tapi—tapi…”

Pemahaman mendadak menyala di wajah Fudge. Dengan ngeri dia melangkah mundur, mendengking, dan melompat menjauhi api lagi.

”Kau?” bisiknya, sambil menginjak-injak mantelnya yang berasap lagi.

”Betul,” kata Dumbledore ramah.

”Kau yang mengorganisir ini?”

”Aku,” kata Dumbledore.

”Kau merekrut para pelajar ini sebagai—sebagai laskarmu?”

”Malam ini pertemuan pertamanya,” kata Dumbledore, mengangguk. ”Hanya untuk melihat apakah mereka tertarik bergabung denganku. Aku sadar sekarang, tentu saja keliru mengundang Miss Edgecombe.”

Marietta mengangguk. Fudge memandang dari Marietta ke Dumbledore, dadanya mengembang.

”Kalau begitu kau merencanakan *melawanku!”* teriak Fudge.

”Betul,” kata Dumbledore riang.

”TIDAK!” teriak Harry.

Kingsley melempar pandang memperingatkan kepadanya, McGonagall melebarkan matanya mengancam, tetapi Harry tiba-tiba sadar apa yang akan dilakukan Dumbledore, dan dia tak bisa membiarkannya terjadi.

”Tidak—Profesor Dumbledore…!”

”Diamlah, Harry, kalau tidak kau terpaksa harus meninggalkan kantorku,” kata Dumbledore tenang.

”Ya, tutup mulut, Potter!” salak Fudge, yang masih penuh gairah memandang Dumbledore dengan semacam kegirangan bercampur ngeri. ”Wah, wah, wah—aku ke sini malam ini berharap mengeluarkan Potter dan ternyata…”

”Ternyata kau akan menangkapku,” kata Dumbledore, tersenyum. ”Seperti kehilangan Knut dan menemukan Galleon, kan?”

”Weasley!” seru Fudge, sekarang menggigil saking luar biasa senangnya. ”Weasley, apakah kau sudah mencatatnya, semua yang dikatakannya, pengakuannya, sudah kaucatat?”

”Ya, Sir, sudah, Sir!” kata Percy bersemangat, hidungnya bebercak tinta saking cepatnya dia menulis.

”Ucapannya tentang bagaimana dia berusaha membentuk laskar untuk melawan Kementerian, bagaimana dia berusaha menggulingkanku?”

”Ya, Sir, sudah saya catat!” kicau Percy, membaca cepat catatannya dengan gembira.

”Baiklah, kalau begitu,” kata Fudge, sekarang berseri-seri senang, ”buat salinan catatanmu, Weasley, dan segera kirimkan satu ke *Daily Prophet.* Kalau kita kirim pakai burung hantu ekspres, bisa dimuat di edisi pagi!” Percy berlari meninggalkan ruangan, menggabrukkan pintu di belakangnya, dan Fudge kembali menghadapi Dumbledore. ”Kau akan dikawal ke Kementerian, di sana kau akan dituduh secara resmi, kemudian dikirim ke Azkaban untuk menunggu sidang!”

”Ah,” kata Dumbledore lembut, ”ya. Ya, sudah kuduga kita akan terbentur halangan kecil ini.”

”Halangan?” kata Fudge, suaranya masih bergetar dengan kebahagiaan. ”Aku tak melihat halangan, Dumbledore!”

”Wah,” kata Dumbledore dengan nada minta maaf. ”Aku melihatnya.”

”Oh, begitu?”

”Yah—tampaknya kau mengira aku—apa istilahnya*?—menurut dengan patuh.* Sayang sekali aku tidak akan menurut dengan patuh, Cornelius. Tentu saja aku sama sekali tak punya keinginan dikirim ke Azkaban. Tentu saja aku bisa lari, tapi buang-buang waktu saja, dan terus terang aku bisa memikirkan banyak hal yang lebih suka kukerjakan.”

Wajah Umbridge makin lama makin merah, dia seperti dipenuhi air mendidih. Fudge memandang Dumbledore dengan ekspresi wajah tolol, seakan dia baru saja mendadak ditonjok sampai pingsan dan tak percaya itu

terjadi padanya. Dia mengeluarkan suara tersedak, kemudian menoleh memandang Kingsley dan laki-laki dengan rambut pendek kelabu, satu-satunya orang dalam ruangan itu yang sejauh ini diam saja. Laki-laki ini memberi Fudge anggukan menenteramkan dan maju sedikit, menjauh dari dinding. Harry melihat tangannya bergerak, seperti sambil lalu, ke arah sakunya.

”Jangan bodoh, Dawlish,” kata Dumbledore ramah. ”Aku yakin kau Auror hebat—aku ingat kau mendapat nilai *’Outstanding’* dalam semua ujian NEWT-mu—tapi kalau kau berusaha—eh—*menangkapku* dengan kekerasan, aku terpaksa akan melukaimu.”

Laki-laki yang dipanggil Dawlish mengedip agak tolol. Dia memandang Fudge lagi, tetapi kali ini rupanya mengharap petunjuk apa yang harus dilakukan selanjutnya.

”Jadi,” cemooh Fudge, setelah menguasai diri, ”kau bermaksud menghadapi Dawlish, Shacklebolt, Dolores, dan aku sendiri seorang diri, begitu, Dumbledore?”

”Jenggot Merlin, tidak,” kata Dumbledore, tersenyum, ”tidak, kecuali kau cukup bodoh memaksaku berbuat begitu.”

”Dia tidak akan seorang diri!” kata Profesor McGonagall keras, memasukkan tangan ke dalam jubahnya.

”Oh ya, dia akan seorang diri, Minerva!” kata Dumbledore tajam. ”Hogwarts membutuhkanmu!”

”Cukup omong kosong ini!” seru Fudge, mencabut tongkat sihirnya sendiri. ”Dawlish! Shacklebolt! *Tangkap dia!”*

Cahaya perak berkilat mengelilingi ruangan; terdengar ledakan seperti ledakan senapan dan lantai bergetar; ada tangan menjangkau kerah baju Harry dan memaksanya berjongkok di lantai ketika kilatan perak kedua menyambar; beberapa lukisan menjerit; Fawkes memekik dan kepulan debu memenuhi udara. Terbatuk-batuk dalam kepulan debu itu, Harry melihat sosok gelap jatuh berdebam ke lantai di depannya; terdengar jeritan dan bunyi berdebum dan seseorang berteriak, ”Tidak!”; kemudian terdengar bunyi kaca pecah, langkah-langkah panik, erangan… dan sunyi senyap.

Harry meronta, menoleh untuk melihat siapa yang setengah-mencekiknya dan melihat Profesor McGonagall berjongkok di sebelahnya; dia telah memaksa Harry dan Marietta berjongkok untuk menghindarkan mereka dari

bahaya. Debu masih beterbangan, pelan menjatuhi mereka. Agak terengah, Harry melihat sosok sangat jangkung bergerak ke arah mereka.

”Apakah kalian baik-baik saja?” Dumbledore bertanya.

”Ya!” jawab Profesor McGonagall, bangun dan menarik Harry dan Marietta bersamanya.

Debu menipis. Kehancuran kantor itu terlihat: meja Dumbledore terbalik, semua meja berkaki panjang kurus jatuh ke lantai, peralatan peraknya hancur berantakan. Fudge, Umbridge, Kingsley, dan Dawlish tergeletak tak bergerak di lantai. Fawkes si burung *phoenix* beterbangan dalam lingkaran besar di atas mereka, sambil bernyanyi pelan.

”Sayangnya aku harus menyihir Kingsley juga, kalau tidak akan sangat mencurigakan,” kata Dumbledore pelan. ”Dia bertindak luar biasa cepat, mengubah ingatan Miss Edgecombe seperti itu saat yang lain tengah melihat ke arah lain… sampaikan terima kasihku kepadanya, Minerva.

”Nah, mereka semua akan segera sadar dan sebaiknya mereka tak tahu bahwa kita sempat berkomunikasi—kau harus bersikap seakan tak ada jeda waktu, seakan mereka cuma dipukul jatuh ke lantai, mereka tidak akan ingat…”

”Kau akan ke mana, Dumbledore?” bisik Profesor McGonagall. ”Grimmauld Place?”

”Oh tidak,” kata Dumbledore, tersenyum muram. ”Aku tidak pergi untuk bersembunyi. Fudge tak lama lagi akan menyesal mengeluarkanku dari Hogwarts, aku berjanji.”

”Profesor Dumbledore…” Harry berkata.

Dia tak tahu mana yang harus dikatakannya lebih dulu: betapa menyesalnya dia telah membentuk LD dan menyebabkan semua kesulitan ini, atau betapa dia merasa sangat bersalah karena Dumbledore terpaksa pergi agar dia selamat, tidak dikeluarkan dari sekolah? Namun Dumbledore memotongnya sebelum dia sempat berkata apa-apa lagi.

”Dengarkan aku, Harry,” katanya mendesak. ”Kau harus belajar Occlumency sekuat tenaga, kau mengerti aku? Lakukan semua yang diperintahkan Profesor Snape dan berlatihlah terutama setiap malam sebelum tidur, supaya kau bisa menutup pikiranmu dari mimpi buruk—kau akan segera mengerti alasannya, tapi kau harus berjanji kepadaku…”

Laki-laki yang bernama Dawlish bergerak. Dumbledore menyambar pergelangan tangan Harry.

”Ingat—tutup pikiranmu…”

Tetapi ketika jari-jari Dumbledore menyentuh kulit Harry, rasa sakit menusuk bekas luka di dahinya dan dia merasakan lagi keinginan sang ular untuk mematuk Dumbledore, untuk menggigitnya, melukainya…”

”…kau akan mengerti,” bisik Dumbledore.

Fawkes mengelilingi kantor dan menukik rendah di atas Dumbledore. Dumbledore melepaskan Harry, mengangkat tangannya dan memegang ekor panjang si *phoenix* yang keemasan. Ada kilatan api dan keduanya lenyap.

”Di mana dia?” teriak Fudge, mendorong dirinya bangkit dari lantai. *”Di mana dia?”*

”Aku tak tahu!” teriak Kingsley, juga melompat bangun.

”Dia tak mungkin ber-Disapparate!” seru Umbridge. ”Orang tak bisa ber-Disapparate dari dalam sekolah ini…”

”Tangga!” seru Dawlish, dan dia berlari ke pintu, merenggutnya terbuka, dan menghilang, diikuti cepat oleh Kingsley dan Umbridge. Fudge ragu-ragu, kemudian perlahan bangkit berdiri, menepiskan debu dari bagian depan tubuhnya. Keheningan yang lama dan menyakitkan menyusul.

”Yah, Minerva,” kata Fudge menyebalkan, seraya meluruskan lengan kemejanya yang robek, ”kurasa inilah akhir temanmu Dumbledore.”

”Kaupikir begitu, ya?” kata Profesor McGonagall menghina.

Fudge tampaknya tak mendengarnya. Dia memandang berkeliling kantor yang hancur. Beberapa lukisan mendesis ke arahnya, satu atau dua bahkan membuat isyarat tangan tak sopan.

”Lebih baik kaubawa dua anak itu ke tempat tidur,” kata Fudge, kembali memandang Profesor McGonagall sambil mengangguk mengusir ke arah Harry dan Marietta.

Profesor McGonagall tidak mengatakan apa-apa, tetapi membawa Harry dan Marietta ke pintu. Ketika pintu mengayun menutup di belakang mereka, Harry mendengar suara Phineas Nigellus.

”Kau tahu, Pak Menteri, aku tidak setuju dengan Dumbledore dalam banyak hal… tapi tak bisa kau-sangkal dia berkelas…”

28

KENANGAN TERSURUK SNAPE

ATAS PERINTAH

Kementerian Sihir

Dolores Jane Umbridge (Inkuisitor Agung) telah menggantikan Albus Dumbledore sebagai kepala sekolah Sekolah Sihir Hogwarts.

Keputusan di atas sesuai dengan Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Delapan.

Tertanda:

Cornelius Oswald Fudge

Menteri Sihir

Pengumuman itu telah ditempel di mana-mana di sekolah dalam semalam, tetapi pengumuman-pengumuman itu tidak menjelaskan bagaimana setiap anak dalam kastil bisa tahu bahwa Dumbledore telah menanggulangi dua Auror, Inkuisitor Agung, Menteri Sihir, dan Asisten Junior-nya untuk meloloskan diri. Tak peduli ke mana pun Harry pergi dalam kastil, satu-satunya topik pembicaraan adalah lolosnya Dumbledore, dan meskipun beberapa detailnya mungkin jadi menyimpang dalam penceritaan kembali (Harry tak sengaja mendengar seorang anak perempuan kelas dua meyakinkan temannya bahwa Fudge sekarang terbaring di St Mungo dengan kepala berubah menjadi labu kuning), mengherankan sekali betapa tepatnya sisa informasi yang beredar. Misalnya, semua anak tahu bahwa hanya Harry dan Marietta-lah murid yang menyaksikan kejadian dalam kantor Dumbledore dan, karena Marietta sekarang di rumah sakit, Harry-lah yang dibombardir permintaan untuk memberikan laporan tangan pertama.

”Dumbledore akan kembali tak lama lagi,” kata Ernie Macmillan yakin sepulangnya mereka dari kelas Herbologi, setelah mendengarkan cerita Harry dengan tekun. ”Mereka tak bisa menyingkirkannya waktu kita kelas dua, dan kali ini pun mereka tak akan bisa. Si Rahib Gemuk memberitahuku—” dia menurunkan suaranya dalam nada rahasia, sehingga Harry, Ron, dan Hermione harus mendekat kepadanya agar bisa mendengar ”—bahwa Umbridge berusaha masuk lagi ke kantor Dumbledore semalam, setelah mereka memeriksa kastil dan halaman sekolah untuk mencari Dumbledore. Tapi dia tak bisa melewati si *gargoyle*. Kantor Kepala Sekolah telah menutup diri terhadapnya.” Ernie menyeringai. ”Terang saja dia marah-marah.”

”Oh, kurasa dia membayangkan dirinya duduk di kantor Kepala Sekolah,” kata Hermione sengit, ketika mereka menaiki undakan menuju Aula Depan. ”Memerintah semua guru lainnya. Dasar perempuan bego, gendut, haus-kekuasaan…”

”Wah, coba *selesaikan* kalimat itu, Granger!”

Draco Malfoy muncul dari balik pintu, diikuti Crabbe dan Goyle. Wajahnya yang pucat, runcing, berkilat dengki.

”Dan terpaksa aku memotong beberapa angka dari Gryffindor dan Hufflepuff,” katanya.

”Kau tak bisa mengurangi angka dari sesama Prefek, Malfoy,” kata Ernie segera.

”Aku tahu Prefek tidak bisa mengurangi angka dari Prefek lain,” kata Malfoy. Crabbe dan Goyle terkikik. ”Tapi anggota Regu Inkuisitorial…”

”*Regu* apa?” tanya Hermione tajam.

”Regu Inkuisitorial, Granger,” kata Malfoy, menunjuk huruf ”I” perak mungil di jubahnya, persis di bawah lencana Prefek-nya. ”Kelompok murid-murid terpilih yang mendukung Kementerian Sihir, dipilih sendiri oleh Profesor Umbridge. Nah, anggota Regu Inkuisitorial *punya* hak untuk mengurangi angka… jadi, Granger, kupotong lima angka karena kau kurang ajar terhadap kepala sekolah baru kita. Macmillan, lima karena menentangku. Lima karena aku tidak menyukaimu, Potter. Weasley, kemejamu tidak dimasukkan, jadi kupotong lima juga. Oh yeah, aku lupa, kau Darah-Lumpur, Granger, jadi potong sepuluh untuk itu.”

Ron mencabut tongkat sihirnya, tetapi Hermione mendorongnya jauh-jauh, seraya berbisik, ”Jangan!”

”Langkah bijaksana, Granger,” kata Malfoy. ”Kepala sekolah baru… zaman baru… baik-baiklah kalian, Potter… Weasel King…” Malfoy mengejek Ron dengan menyebutnya Weasel King, raja hewan semacam musang.

Sambil tertawa terbahak dia pergi, bersama Crabbe dan Goyle.

”Dia membual,” kata Ernie, tampak ngeri. ”Tak mungkin dia diizinkan mengurangi angka… konyol benar… itu kan sama saja dengan merusak sistem Prefek.”

Namun Harry, Ron, dan Hermione telah berbalik secara otomatis ke jam-jam-pasir raksasa yang dipasang di ceruk sepanjang dinding di belakang mereka, yang merekam angka setiap asrama. Gryffindor dan Ravenclaw unggul nyaris sama pagi tadi. Bahkan sementara mereka mengawasi, batu-batu beterbangan ke atas, mengurangi angka di gelembung bawah. Sesungguhnya, satu-satunya jam-pasir yang angkanya tak berubah hanyalah jam-pasir Slytherin.

”Kalian sudah lihat, kan?” terdengar suara Fred.

Dia dan George baru saja menuruni tangga pualam dan bergabung dengan Harry, Ron, Hermione, dan Ernie di depan deretan jam-pasir.

”Malfoy baru saja mengurangi angka kita kira-kira lima puluh,” kata Harry gusar, ketika mereka menyaksikan beberapa batu lagi terbang ke atas

di jam-pasir Gryffindor.

”Yeah, Montague mencoba mengerjai kami waktu istirahat tadi,” kata George.

”Apa maksudmu, ’mencoba’?” sambar Ron.

”Dia tak berhasil menyelesaikan kata-katanya,” kata Fred, ”karena kami keburu menjejalkan kepalanya ke Lemari Pelenyap di lantai satu.”

Hermione tampak amat terguncang.

”Tapi kalian akan mendapat kesulitan besar!”

”Tidak, sampai Montague muncul kembali, dan itu masih berminggu-minggu lagi, aku tak tahu ke mana kami mengirimnya,” kata Fred tenang. ”Lagi pula… kami telah memutuskan kami tak peduli lagi soal mendapat kesulitan.”

”Memangnya kalian pernah peduli?” tanya Hermione.

”Tentu saja,” kata George. ”Kami belum pernah dikeluarkan, kan?”

”Kami selalu tahu batas,” kata Fred.

”Mungkin saja satu jari kaki melewatinya kadang-kadang,” kata George.

”Tapi kami selalu berhenti sebelum menyebabkan huru-hara yang sebenarnya,” sambung Fred.

”Tapi sekarang?” kata Ron takut-takut.

”Yah, sekarang…” kata George.

”…dengan tak adanya Dumbledore…” kata Fred.

”…kami pikir sedikit huru-hara…” kata George.

”…layak bagi kepala sekolah baru kita yang tersayang,” kata Fred.

”Jangan,” bisik Hermione. ”Sungguh, jangan! Dia akan senang punya alasan untuk mengeluarkan kalian!”

”Kau tidak paham, kan, Hermione?” kata Fred, tersenyum kepadanya. ”Kami tak peduli lagi soal tinggal di sini. Kami akan keluar sekarang juga kalau kami tidak bertekad melakukan sesuatu untuk Dumbledore. Jadi,” dia menengok arlojinya, ”fase satu sebentar lagi akan mulai. Aku akan ke Aula Besar untuk makan siang kalau aku jadi kalian, dengan demikian para guru bisa melihat kalian tak ada sangkut-pautnya dengan ini.”

”Tak ada sangkut-pautnya dengan apa?” tanya Hermione cemas.

”Kalian akan lihat nanti,” kata George. ”Pergilah sekarang.”

Fred dan George berbalik dan menghilang di antara kerumunan anak-anak yang menuruni tangga hendak makan siang. Tampak sangat bingung,

Ernie bergumam soal PR Transfigurasi-nya yang belum selesai dan buru-buru pergi.

”Kurasa kita *harus* keluar dari sini,” kata Hermione gugup. ”Siapa tahu…”

”Yeah, baiklah,” kata Ron, dan ketiganya bergerak ke arah pintu Aula Besar. Harry baru saja melihat sekilas langit-langit yang dipenuhi awan putih berarak namun sudah ada orang yang menepuk bahunya, dan menoleh, dia nyaris bertabrakan hidung dengan Filch si pengawas sekolah. Buru-buru dia mundur beberapa langkah; Filch lebih enak dipandang dari jauh.

”Kepala Sekolah ingin ketemu kau, Potter,” Filch melirik.

”Bukan aku yang melakukannya,” kata Harry bodoh, teringat rencana Fred dan George, entah apa pun itu. Pipi Filch berguncang dengan tawa tanpa suara.

”Merasa bersalah, eh?” desisnya. ”Ikut aku.”

Harry menoleh kepada Ron dan Hermione, keduanya tampak cemas. Dia mengangkat bahu dan mengikuti Filch kembali ke Aula Depan, melawan arus murid-murid yang lapar.

Filch tampaknya sedang dalam suasana hati yang luar biasa menyenangkan; dia bersenandung parau selagi mereka menaiki tangga pualam. Setibanya di bordes pertama dia berkata, ”Keadaan di sini berubah, Potter.”

”Sudah kulihat,” kata Harry dingin.

”Sudah kubilang kepada Dumbledore selama bertahun-tahun dia terlalu lembek kepada kalian semua,” kata Filch, tertawa-tawa menyebalkan. ”Kalian anak-anak badung tidak akan menjatuhkan Peluru Bau kalau kalian tahu aku punya kekuasaan untuk mencambuk kalian sampai babak-belur, kan? Tak akan ada yang melempar Frisbee Bertaring di koridor-koridor kalau aku boleh menggantung kalian di kantorku dengan kepala di bawah, kan? Tapi kalau Dekrit Pendidikan Nomor Dua Puluh Sembilan diberlakukan, Potter, aku boleh melaksanakan hukuman kepada mereka… *dan* dia telah meminta Pak Menteri menandatangani perintah pengusiran Peeves… oh, keadaan akan sangat berbeda di sini dengan *dia* pegang kuasa…”

Umbridge jelas sudah melakukan upaya untuk menggaet Filch ke pihaknya, pikir Harry, dan celakanya, Filch akan jadi senjata penting

untuknya; pengetahuannya tentang lorong-lorong rahasia dan tempat-tempat persembunyian di sekolah barangkali hanya dikalahkan oleh si kembar Weasley.

”Kita sampai,” katanya, memandang Harry sambil mengetuk tiga kali pintu Profesor Umbridge dan mendorongnya terbuka. ”Potter sudah datang, Ma’am.”

Kantor Umbridge, yang sudah sangat dikenal Harry gara-gara detensinya yang berkali-kali, masih sama seperti sebelumnya, hanya saja sekarang ada papan besar di depan mejanya, dengan tulisan huruf-huruf emas yang berbunyi: KEPALA SEKOLAH. Juga Firebolt-nya dan Cleansweep milik Fred dan George, yang dengan hati pedih dilihatnya terantai di kaitan besi yang kuat di dinding di belakang mejanya.

Umbridge duduk di belakang meja, sibuk menulis di atas perkamen merah jambunya, tetapi dia mendongak dan tersenyum lebar ketika mereka masuk.

”Terima kasih, Argus,” ujarnya manis.

”Sama-sama, Ma’am, sama-sama,” kata Filch, membungkuk serendah yang dimungkinkan rematiknya, dan mundur keluar.

”Duduk,” kata Umbridge singkat, menunjuk ke kursi. Harry duduk. Umbridge meneruskan menulis selama beberapa saat. Harry memandang beberapa anak kucing jelek melompat-lompat di sekeliling piring-piring hias di atas kepala Umbridge, bertanya-tanya dalam hati kengerian apa lagi yang akan ditimpakannya.

”Nah,” kata Umbridge akhirnya, meletakkan pena-bulunya dan memandangnya, seperti kodok yang akan menelan lalat gemuk. ”Kau mau minum apa?”

”Apa?” kata Harry, yakin dia salah dengar.

”Minum, Mr Potter,” katanya, tersenyum semakin lebar. ”Teh? Kopi? Jus labu kuning?”

Sambil menyebutkan setiap minuman, dia mengayunkan tongkat sihirnya yang pendek, dan secangkir atau segelas minuman itu muncul di mejanya.

”Tidak usah, terima kasih,” kata Harry.

”Aku mau kau minum bersamaku,” katanya, suaranya menjadi manis berbahaya. ”Pilih satu.”

”Baiklah… teh kalau begitu,” kata Harry, mengangkat bahu.

Umbridge bangkit dan sibuk menambahkan susu membelakangi Harry. Dia kemudian mengitari meja membawa teh, tersenyum manis mengerikan.

”Silakan,” katanya, menyerahkan teh kepada Harry. ”Minumlah sebelum dingin. Nah, Mr Potter… kupikir kita sebaiknya ngobrol sedikit, setelah kejadian menegangkan semalam.”

Harry diam saja. Umbridge kembali duduk di kursinya dan menunggu. Ketika telah cukup lama waktu berlalu dalam diam, dia berkata riang, ”Kau tidak minum!”

Harry mengangkat cangkir ke bibirnya dan kemudian, mendadak, menurunkannya lagi. Salah satu anak kucing yang digambar dengan jelek di belakang Umbridge memiliki mata biru bulat persis mata gaib Mad-Eye Moody, dan baru saja terlintas di benak Harry apa kata Mad-Eye kalau dia mendengar Harry minum sesuatu yang ditawarkan oleh orang yang jelas-jelas musuhnya.

”Ada apa?” tanya Umbridge, yang masih mengawasinya. ”Kau mau gula?”

”Tidak,” kata Harry. Dia mengangkat cangkir ke bibirnya lagi dan berpura-pura menghirupnya, meskipun mulutnya tertutup rapat. Senyum Umbridge melebar.

”Bagus,” bisiknya. ”Bagus sekali. Nah sekarang…” Dia sedikit membungkuk ke depan, *”Di mana Albus Dumbledore?”*

”Tak tahu,” kata Harry segera.

”Minum lagi, habiskan, habiskan,” katanya, masih tersenyum. ”Nah, Mr Potter, kita tak usah memainkan permainan kekanak-kanakan. Aku tahu kau tahu ke mana dia pergi. Kau dan Dumbledore sudah berkomplot sejak awal. Pertimbangkan kedudukanmu, Mr Potter…”

”Saya tak tahu di mana dia.”

Harry berpura-pura minum lagi. Umbridge mengawasinya dengan tajam.

”Baiklah,” kata Umbridge, tampak tak senang. ”Kalau begitu, beritahu aku di mana Sirius Black.”

Perut Harry serasa terbalik dan tangannya yang memegang cangkir gemetar sampai cangkirnya bergetar di atas tatakannya. Dia memiringkan cangkir ke bibirnya dengan bibir merapat, sehingga sebagian cairan yang panas menetes-netes ke jubahnya.

”Saya tak tahu,” katanya, agak terlalu cepat.

”Mr Potter,” kata Umbridge, ”kuingatkan kau bahwa akulah yang hampir menangkap si napi Black di perapian Gryffindor bulan Oktober lalu. Kau tahu betul kaulah yang ditemuinya dan kalau saja aku punya bukti, kalian berdua tak akan bebas sekarang, kujamin. Kuulangi, Mr Potter… di mana Sirius Black?”

”Entahlah,” kata Harry keras. ”Saya benar-benar tak tahu.”

Mereka saling pandang lama sekali sampai Harry merasa matanya berair. Kemudian Umbridge bangkit.

”Baiklah, Potter, aku percaya kata-katamu kali ini, tapi kuperingatkan kau: kekuasaan Kementerian ada di belakangku. Semua saluran komunikasi ke dan dari sekolah ini dimonitor. Pengatur Jaringan Floo mengawasi semua perapian di Hogwarts—kecuali perapianku, tentu. Regu Inkuisitorial-ku membuka dan membaca semua surat yang datang maupun yang meninggalkan kastil ini. Dan Mr Filch mengawasi semua lorong rahasia dari dan ke kastil. Kalau kutemukan bukti sekecil apa pun…”

DUAAAR!

Lantai kantor itu bergetar. Umbridge tergelincir miring, menyambar mejanya agar tidak jatuh, dan tampak kaget.

”Apa i…?”

Dia memandang ke pintu. Harry menggunakan kesempatan ini untuk mengosongkan cangkir tehnya yang isinya nyaris masih penuh ke vas bunga kering terdekat. Dia bisa mendengar orang-orang berlarian dan menjerit-jerit beberapa lantai di bawah.

”Kembali ke makan siangmu, Potter!” teriak Umbridge, mengangkat tongkat sihirnya dan berlari meninggalkan kantornya. Harry membiarkan dia lari lebih dulu beberapa detik, kemudian bergegas mengikutinya untuk melihat apa sumber huru-hara ini.

Tidak sulit menemukannya. Satu lantai di bawahnya, terjadi hiruk-pikuk luar biasa. Ada orang (dan Harry tahu betul siapa) yang menyalakan satu peti besar kembang api sihir.

Naga-naga yang terdiri atas bunga api hijau dan keemasan melesat di koridor-koridor sambil menyemburkan api dan letusan-letusan keras; kembang api berbentuk roda, dengan garis tengah satu setengah meter, berputar-putar berbahaya di udara seperti barisan piring terbang; roket-roket dengan ekor bintang-bintang perak cemerlang memantul-mantul pada dinding; kembang api yang mengeluarkan percikan api, menulis sendiri

kata-kata makian di udara; mercon-mercon meledak keras seperti ledakan tambang ke mana pun Harry memandang, dan alih-alih terbakar habis, memudar dari pandangan, atau mendesis padam, kembang api ajaib ini tampaknya semakin lama semakin bertambah kuat dan cepat.

Filch dan Umbridge berdiri terpaku ketakutan di tengah tangga. Selagi Harry mengawasi, salah satu roda api yang besar agaknya memutuskan dirinya membutuhkan ruang lebih luas untuk bergerak bebas. Dia berpusar ke arah Umbridge dan Filch diiringi bunyi *"whiiiiiiiiis"* mengerikan. Mereka berdua menjerit ketakutan dan menunduk, dan roda api itu melesat keluar dari jendela di belakang mereka, meluncur ke halaman. Sementara itu beberapa naga dan seekor kelelawar ungu besar yang berasap menyeramkan, menggunakan pintu terbuka di ujung koridor untuk lolos ke lantai dua.

"Cepat, Filch, cepat!" jerit Umbridge. "Mereka akan menyebar di seluruh sekolah kalau kita tidak cepat bertindak—*Stupefy!"*

Kilatan cahaya merah meluncur dari ujung tongkat sihirnya dan menghantam salah satu roket. Alih-alih membeku di udara, roket itu meledak luar biasa kerasnya sampai melubangi lukisan penyihir wanita bertampang-basah di tengah padang rumput; untung si penyihir masih sempat lari, dia muncul beberapa detik kemudian di lukisan di sebelahnya; dua penyihir pria yang sedang bermain kartu buru-buru berdiri memberi tempat untuknya.

"Jangan pakai Mantra Bius, Filch!" teriak Umbridge gusar, seolah Filch yang tadi memantrainya.

"Betul, Kepala Sekolah!" decit Filch, yang sebagai Squib tak mungkin bisa memantrai kembang-kembang api itu, sama tak mungkinnya dengan kalau dia disuruh menelan mereka. Filch berlari ke lemari terdekat, menarik keluar sapu dan mulai memukul-mukul kembang api di udara; dalam sekejap saja ujung sapu sudah menyala.

Harry sudah cukup melihat. Sambil tertawa dia menunduk rendah, berlari ke pintu yang dia tahu tersembunyi di balik permadani hias tak jauh di koridor itu, dan menyelinap ke dalamnya. Ternyata Fred dan George bersembunyi di belakangnya, gemetar menahan tawa, mendengarkan Umbridge dan Filch menjerit-jerit.

"Impresif," kata Harry pelan, nyengir. "Sangat impresif… kalian akan membuat Dr Filibuster bangkrut, tapi tak masalah…"

”Cheers,” bisik George, mengusap air mata tawa dari wajahnya. ”Oh, kuharap berikutnya dia mencoba Mantra Pelenyap… mereka akan bertambah banyak sepuluh kali lipat setiap kali hendak dilenyapkan.”

Kembang api terus menyala dan menyebar ke seluruh sekolah sore itu. Meskipun menimbulkan kehebohan besar, terutama petasannya, guru-guru yang lain kelihatannya tidak terlalu keberatan.

”Wah, wah,” kata Profesor McGonagall tajam, ketika salah satu naga terbang mengelilingi kelasnya, mengeluarkan ledakan-ledakan keras dan menyemburkan api. ”Miss Brown, tolong beritahu Kepala Sekolah bahwa ada kembang api yang lolos masuk kelas kita.”

Hasil dari semua itu adalah Profesor Umbridge melewatkan sore pertamanya sebagai kepala sekolah dengan berlarian ke seluruh sekolah, menjawab panggilan guru-guru lain; tampaknya tak satu pun guru-guru itu bisa membebaskan kelas mereka dari kembang api tanpa bantuan Umbridge. Ketika bel terakhir berbunyi dan mereka kembali ke Menara Gryffindor dengan tas mereka, dengan kepuasan luar biasa Harry melihat Umbridge yang berantakan dan hitam kena jelaga terhuyung dengan wajah berkeringat dari dalam kelas Profesor Flitwick.

”Terima kasih banyak, Profesor!” seru Profesor Flitwick dengan suara nyaringnya. ”Aku bisa mengusir kembang api itu sendiri, tentu saja, tapi aku tak yakin apakah aku *berhak* melakukannya.”

Dengan wajah berseri dia menutup pintu kelas di depan wajah geram Umbridge.

Fred dan George menjadi pahlawan malam itu di ruang rekreasi Gryffindor. Bahkan Hermione menyeruak di antara kerumunan anak-anak untuk memberi selamat.

”Kembang apinya luar biasa sekali,” kata Hermione kagum.

”Terima kasih,” kata George, tampak terkejut dan senang. *”Weasleys’ Wildfire Whiz-bangs*—Kebyar Kembang Api Weasley. Hanya saja kami telah menggunakan seluruh persediaan kami; kami harus mulai lagi dari awal sekarang.”

”Tapi layak,” kata Fred, yang sedang mencatat pesanan anak-anak Gryffindor yang berteriak-teriak. ”Kalau mau menambahkan namamu ke daftar tunggu, Hermione, lima Galleon untuk sekotak Dentuman Dasar dan dua puluh untuk Kebyar Konfigurasi…”

Hermione kembali ke meja tempat Harry dan Ron duduk tercenung memandang tas sekolah mereka, seakan berharap PR mereka akan melompat keluar dan menyelesaikan sendiri.

”Oh, bagaimana kalau kita libur malam ini?” kata Hermione cerah, sementara roket Weasley berekor perak meluncur melewati jendela. ”Toh liburan Paskah mulai hari Jumat, kita akan punya banyak waktu.”

”Apa kau baik-baik saja?” Ron bertanya, menatapnya tak percaya.

”Setelah kautanya,” kata Hermione gembira, ”tahu tidak… kurasa aku merasa agak… *memberontak.”*

Harry masih bisa mendengar letupan-letupan kembang api yang berhasil lolos di kejauhan ketika dia dan Ron pergi tidur satu jam kemudian; dan ketika dia sedang berganti pakaian ada kembang api melintasi menara, masih bertahan mengeja kata *”POO”*—TINJA.

Harry naik ke tempat tidur, menguap. Tanpa kacamatanya, kembang api yang kadang-kadang melewati jendelanya menjadi samar-samar, seperti awan yang berkelap-kelip, indah dan misterius dilatarbelakangi langit malam yang gelap. Dia berbaring miring, bertanya-tanya dalam hati bagaimana perasaan Umbridge tentang hari pertamanya menggantikan Dumbledore, dan bagaimana reaksi Fudge ketika mendengar bahwa sekolah melewatkan sebagian besar hari dalam kekacauan yang luar biasa. Tersenyum, Harry memejamkan mata….

Desis dan letupan kembang api yang lolos ke halaman semakin lama semakin jauh… atau barangkali dirinya yang menjauhi mereka.

Dia terjatuh ke koridor yang menuju Departemen Misteri. Dia berlari ke arah pintu hitam sederhana… *biarkan pintunya terbuka… biarkan pintunya terbuka…*

Ternyata pintu itu memang terbuka. Harry berada di ruang bundar dengan banyak pintu, semua berbentuk sama… dia menyeberang ruangan, meletakkan tangannya ke salah satu pintu dan pintu membuka ke dalam…

Sekarang dia berada di ruang persegi panjang yang dipenuhi bunyi *klak-klik* mekanis yang aneh. Bintik-bintik cahaya menari-nari di dinding, tetapi dia tidak berhenti untuk menyelidiki… dia harus terus…

Ada pintu di ujung… pintu itu juga terbuka ketika disentuhnya…

Dan sekarang dia berada dalam ruangan temaram, setinggi dan seluas gereja, isinya hanyalah rak-rak tinggi, masing-masing penuh bola-bola kaca kecil berdebu… sekarang jantung Harry berdegup kencang penuh

semangat… dia tahu ke mana harus pergi… dia berlari ke depan, tetapi langkah-langkah kakinya tidak menimbulkan suara di dalam ruangan besar yang kosong itu…

Ada sesuatu di dalam ruangan ini yang amat sangat diinginkannya…

Sesuatu yang diinginkannya… atau diinginkan oleh orang lain…

Bekas lukanya sakit…

DUAR!

Harry langsung terbangun, bingung dan marah. Kamar yang gelap itu dipenuhi tawa.

”Keren!” teriak Seamus, siluetnya tampak berlatar belakang jendela. ”Kurasa salah satu roda api itu menabrak roket, dan sepertinya mereka kawin, lihat tuh!”

Harry mendengar Ron dan Dean turun dari tempat tidur agar bisa melihat lebih jelas. Dia berbaring diam tanpa suara, sementara rasa sakit di bekas lukanya mereda dan kekecewaan melandanya. Dia merasa seakan hadiah yang sangat indah direbut darinya pada saat terakhir… dia sudah begitu dekat tadi.

Anak-anak babi bersayap, merah jambu dan perak, sekarang beterbangan melewati jendela Menara Gryffindor. Harry berbaring dan mendengarkan sorak kagum anak-anak Gryffindor di kamar-kamar di bawah mereka. Perutnya serasa ditonjok ketika dia ingat bahwa esok sore ada pelajaran Occlumency.

Harry melewatkan sepanjang hari berikutnya dengan penuh ketakutan akan apa yang dikatakan Snape kalau dia tahu sejauh mana dia berhasil masuk ke Departemen Misteri, dalam mimpinya yang terakhir. Dengan deraan rasa bersalah, dia menyadari dia tidak berlatih Occlumency satu kali pun sejak pelajaran terakhir mereka; terlalu banyak hal terjadi setelah Dumbledore pergi; dia yakin tak akan mampu mengosongkan pikiran, meskipun dia mencobanya. Walaupun demikian dia meragukan, apakah Snape mau menerima alasan itu.

Dia berusaha melakukan latihan saat-terakhir selama pelajaran-pelajaran hari itu, namun tak ada gunanya. Hermione tak hentinya bertanya, ”Ada apa?” setiap kali Harry diam, berusaha mengosongkan pikiran dan emosinya. Lagi pula, saat paling baik untuk mengosongkan pikiran

bukanlah saat para guru melancarkan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran di kelas.

Pasrah akan menerima yang terburuk, dia pergi ke kantor Snape setelah makan malam. Namun baru sampai di tengah Aula Depan, Cho bergegas menghampirinya.

”Di sini saja,” kata Harry, senang ada alasan untuk menunda pertemuannya dengan Snape, dan memberi Cho isyarat ke sudut Aula Depan, tempat berdirinya jam-jam-pasir. Jam-pasir Gryffindor sekarang nyaris kosong. ”Kau oke? Umbridge tidak menanyaimu tentang LD, kan?”

”Oh, tidak,” sahut Cho buru-buru. ”Tidak, cuma… yah, aku cuma mau bilang… Harry, aku tak pernah menyangka Marietta akan mengadu…”

”Yeah,” kata Harry muram. Menurut pendapatnya, Cho sebaiknya agak lebih hati-hati memilih teman; Harry sedikit terhibur bahwa yang terakhir didengarnya, Marietta masih di rumah sakit dan Madam Pomfrey sama sekali belum mendapat kemajuan dalam menyembuhkan bisulnya.

”Dia sebetulnya orang yang menyenangkan,” ujar Cho. ”Dia hanya berbuat kekeliruan…”

Harry memandangnya tak percaya.

”Orang menyenangkan yang berbuat kekeliruan? Dia mengkhianati kita semua, termasuk kau!”

”Yah… kita semua lolos, kan?” kilah Cho memohon. ”Kau tahu, ibunya bekerja di Kementerian, benar-benar susah baginya…”

”Ayah Ron juga bekerja di Kementerian!” kata Harry gusar. ”Dan kalau kau belum tahu, tak ada kata *sneak* yang tertulis di wajah *Ron.…”*

”Akal Hermione Granger benar-benar licik,” kata Cho sengit. ”Harusnya dia memberitahu kita dia sudah memantrai daftar nama itu…”

”Menurutku itu ide brilian,” kata Harry dingin. Wajah Cho merah padam dan matanya berkaca-kaca.

”Oh ya, aku lupa—tentu saja, itu kan ide *Hermione* tersayang…”

”Jangan mulai nangis lagi,” tegur Harry.

”Aku tak akan nangis!” dia berteriak.

”Yah… bagus… kalau begitu,” katanya. ”Sudah banyak yang harus kuurusi saat ini.”

”Kalau begitu pergi dan urus sana!” jerit Cho berang, berbalik lalu pergi.

Sambil menggerutu Harry menuruni tangga menuju ruang bawah tanah Snape, dan meskipun—berdasarkan pengalaman—dia tahu Snape akan jauh

lebih mudah menembus pikirannya jika dia sedang marah dan kesal, yang bisa dipikirkannya sebelum tiba di pintu kantor Snape hanyalah beberapa hal yang seharusnya disampaikannya kepada Cho tentang Marietta.

”Kau terlambat, Potter,” tegur Snape dingin, ketika Harry menutup pintu di belakangnya.

Snape berdiri memunggungi Harry, sedang memindahkan, seperti biasanya, pikiran-pikiran tertentunya dan menaruhnya hati-hati ke dalam Pensieve Dumbledore. Dia menjatuhkan benang perak terakhir ke dalam baskom batu itu dan berbalik menghadap Harry.

”Nah,” katanya. ”Kau sudah berlatih?”

”Sudah,” Harry berbohong, memandang cermat salah satu kaki meja Snape.

”Kita akan segera tahu, kan?” kata Snape pelan. ”Keluarkan tongkat, Potter.”

Harry bergerak ke posisinya yang biasa, menghadapi Snape dengan meja di antara mereka. Jantungnya berdenyut cepat dengan kemarahan terhadap Cho dan kecemasan akan berapa banyak yang bisa disedot Snape dari pikirannya.

”Pada hitungan ketiga kalau begitu,” kata Snape malas-malasan. ”Satu—dua…”

Pintu kantor Snape menjeblak terbuka dan Draco Malfoy bergegas masuk.

”Profesor Snape, Sir—oh—sori…”

Malfoy keheranan memandang Snape dan Harry.

”Tidak apa-apa, Draco,” kata Snape, menurunkan tongkat sihirnya. ”Potter di sini untuk mendapat pelajaran tambahan Ramuan.”

Harry belum pernah melihat Malfoy segirang itu sejak Umbridge muncul untuk menginspeksi Hagrid.

”Saya tidak tahu,” katanya, melirik Harry, yang tahu wajahnya panas terbakar. Harry rela mengorbankan banyak hal agar bisa meneriakkan kebenaran kepada Malfoy—atau, lebih baik lagi, menghantamnya dengan kutukan bagus.

”Nah, Draco, ada apa?” tanya Snape.

”Profesor Umbridge, Sir—dia memerlukan bantuan Anda,” kata Malfoy. ”Mereka telah menemukan Montague, Sir, dia terjepit dalam kloset di lantai empat.”

”Bagaimana dia bisa di sana?” desak Snape.

”Saya tak tahu, Sir, dia agak bingung.”

”Baiklah, baiklah. Potter,” kata Snape, ”kita teruskan pelajaran ini besok malam.”

Dia berbalik dan bergegas keluar dari kantornya. Malfoy mengucapkan tanpa suara, *”Pelajaran tambahan Ramuan?”* kepada Harry di belakang punggung Snape sebelum membuntutinya.

Dengan kemarahan mendidih Harry menyelipkan kembali tongkat sihirnya di dalam jubahnya dan bergerak hendak meninggalkan ruangan. Setidaknya dia masih punya waktu 24 jam untuk berlatih; dia tahu seharusnya dia bersyukur berhasil lolos, meskipun berat karena bayarannya Malfoy akan memberitahu seluruh sekolah bahwa dia memerlukan pelajaran tambahan Ramuan.

Dia sudah di pintu kantor ketika melihatnya: seberkas kecil cahaya bergetar yang menari-nari di kusen pintu. Harry berhenti, dan berdiri mengamatinya, teringat sesuatu… kemudian dia ingat: cahaya itu mirip cahaya yang dilihatnya dalam mimpinya semalam, cahaya dalam ruang kedua yang dimasukinya dalam perjalanannya memasuki Departemen Misteri.

Harry berbalik. Cahaya itu berasal dari Pensieve yang terletak di atas meja Snape. Isinya yang putih-keperakan berpusar di dalamnya. Pikiran Snape… dia tak ingin Harry melihat pikiran-pikiran ini jika Harry berhasil memasuki pikirannya tanpa sengaja….

Harry memandang Pensieve, keingintahuan bergelora di dalam dadanya… apa yang begitu ingin disembunyikan Snape darinya?

Cahaya keperakan bergetar di dinding… Harry maju dua langkah ke meja, berpikir keras. Mungkinkah yang disembunyikan Snape itu adalah informasi tentang Departemen Misteri?

Harry menoleh, jantungnya sekarang berdegup lebih keras dan lebih kencang daripada biasanya. Berapa lama yang diperlukan Snape untuk membebaskan Montague dari kloset? Apakah dia akan langsung kembali kemari sesudahnya, atau menemani Montague ke rumah sakit? Tentu ke rumah sakit… Montague kapten tim Quidditch Slytherin. Snape pasti ingin memastikan dia baik-baik saja.

Harry berjalan beberapa langkah lagi mendekati Pensieve dan berdiri di depannya, memandang kedalamannya. Dia ragu-ragu, mendengarkan,

kemudian mencabut tongkat sihirnya lagi. Ruangan kantor dan koridor di luar sunyi senyap. Harry mencelupkan ujung tongkatnya ke dalam baskom.

Isi keperakan di dalamnya mulai berpusar sangat cepat. Harry menunduk di atasnya dan melihat isinya berubah menjadi transparan. Dia, sekali lagi, memandang ke dalam ruangan seakan melalui jendela bundar di langit-langit… kecuali dia sangat keliru, sebetulnya dia sedang memandang Aula Besar.

Napasnya memburamkan permukaan pikiran Snape… otaknya kacau… gila kalau dia melakukan hal yang sangat menggodanya… dia gemetar… Snape bisa kembali setiap saat… namun Harry teringat kemarahan Cho, wajah mencemooh Malfoy, dan kenekatan melandanya.

Dia menarik napas dalam-dalam, dan memasukkan wajahnya ke permukaan pikiran Snape. Langsung saja lantai kantor menjungkit, memasukkan Harry dengan kepala-lebih-dulu ke dalam Pensieve….

Dia terjatuh ke dalam kegelapan yang dingin, berpusar cepat, dan kemudian…

Dia berdiri di tengah Aula Besar, tetapi keempat meja asrama tak ada. Sebagai gantinya ada lebih dari seratus meja yang lebih kecil, semua menghadap ke arah yang sama, di belakang masing-masing meja duduk seorang murid, kepala mereka menunduk rendah, menulis di atas segulung perkamen. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah goresan pena-bulu dan kadang-kadang bunyi gemeresik bila ada yang meluruskan perkamennya. Jelas itu waktu ujian.

Sinar matahari menerobos masuk lewat jendela-jendela besar, menimpa kepala-kepala yang menunduk, yang berkilau cokelat, tembaga, atau pirang dalam cahaya terang itu. Harry memandang berkeliling dengan cermat. Snape tentunya berada di suatu tempat di sini… kan ini *kenangannya*….

Itu dia, di meja tepat di belakang Harry. Harry memandangnya. Snape remaja tampak kurus dan pucat, seperti tanaman yang ditaruh di tempat gelap. Rambutnya panjang berminyak dan terhampar di meja, hidung bengkoknya cuma kira-kira satu senti dari permukaan perkamen ketika dia menulis. Harry bergerak ke belakang Snape dan membaca judul kertas ujian:

PERTAHANAN TERHADAP ILMU HITAM—
ORDINARY WIZARDING LEVEL.

Jadi, Snape tentu berusia lima atau enam belas tahun, sebaya Harry. Tangannya melayang di atas perkamen; dia telah menulis paling tidak tiga puluh senti lebih panjang daripada teman-teman di sekitarnya, padahal tulisannya kecil-kecil dan rapat.

”Lima menit lagi!”

Suara itu membuat Harry terlonjak. Menoleh, dia melihat puncak kepala Profesor Flitwick bergerak di antara meja-meja, tak jauh darinya. Flitwick sedang berjalan melewati pemuda yang berambut gelap berantakan… sangat berantakan…

Harry bergerak sangat cepat, sehingga seandainya tubuhnya padat, dia pastilah sudah menabrak meja-meja dan membuat mereka terguling. Tetapi dia serasa melayang, seolah dalam mimpi, menyeberangi dua gang, dan sampai ke gang ketiga. Bagian belakang pemuda berambut gelap itu semakin dekat dan… dia meluruskan diri sekarang, meletakkan pena-bulunya, menarik gulungan perkamennya ke arahnya untuk membaca kembali apa yang telah ditulisnya….

Harry berhenti di depan meja dan memandang ayahnya yang berusia lima belas tahun.

Kegairahan menggelegak di dasar perutnya: seakan dia memandang dirinya sendiri, namun dengan beberapa kekeliruan. Mata James berwarna cokelat muda, hidungnya sedikit lebih panjang daripada hidung Harry, dan tak ada bekas luka di dahinya, tetapi mereka memiliki wajah tirus yang sama, mulut yang sama, alis yang sama. Rambut James berdiri di bagian belakang, persis rambut Harry, tangannya bisa menjadi tangan Harry, dan Harry bisa menduga bahwa kalau James berdiri, tinggi mereka paling hanya berbeda satu atau dua senti.

James menguap lebar-lebar dan mengacak rambutnya, membuatnya semakin berantakan. Kemudian, seraya mengerling Profesor Flitwick, dia berbalik di tempat duduknya dan nyengir kepada pemuda yang duduk empat meja di belakangnya.

Dengan kegairahan yang menggelora Harry melihat Sirius mengacungkan dua ibu jarinya kepada James. Sirius duduk santai di kursinya, menjungkitkannya pada dua kaki belakangnya. Dia sangat tampan, rambutnya yang gelap menjuntai ke matanya dengan indah dan luwes, hal yang tak mungkin ditiru James maupun Harry, dan gadis yang duduk di belakangnya memandangnya penuh harap, meskipun Sirius

tampaknya tidak menyadarinya. Dan dua tempat duduk dari gadis ini—perut Harry kembali bergolak menyenangkan—duduk Remus Lupin. Dia tampak agak pucat dan kurang sehat (apakah saat itu menjelang bulan purnama?) dan berkonsentrasi dalam ujiannya; ketika membaca kembali jawaban-jawabannya, dia menggaruk dagunya dengan ujung pena-bulunya, sambil agak mengernyit.

Itu berarti Wormtail ada di sini juga… dan betul, Harry melihatnya dalam sekejap: pemuda kecil berambut sewarna bulu tikus, dengan hidung runcing. Wormtail tampak cemas, dia menggigiti kukunya, memandang perkamennya, jari-jari kakinya menggores-gores lantai. Sesekali dia mengerling penuh harap ke perkamen teman-teman di sampingnya. Harry memandang Wormtail selama beberapa saat, kemudian kembali ke James, yang sekarang menggambar sambil melamun di atas secarik kecil perkamen. Dia menggambar Snitch dan sekarang menuliskan huruf-huruf ”L.E.”. Singkatan apa huruf-huruf itu?

”Letakkan pena-bulu sekarang!” seru Profesor Flitwick nyaring. ”Itu berarti kau juga, Stebbins! Harap tetap duduk sementara aku mengumpulkan perkamen kalian! *Accio!”*

Lebih dari seratus gulungan perkamen melesat ke udara dan masuk ke dalam tangan Profesor Flitwick yang terentang, membuatnya jatuh terjengkang. Beberapa anak tertawa. Dua anak di meja depan berdiri, memegang siku Profesor Flitwick dan mengangkatnya berdiri lagi.

”Terima kasih… terima kasih…” sengal Profesor Flitwick. ”Baiklah, kalian boleh pergi!”

Harry menunduk memandang ayahnya, yang buru-buru mencoret ”L.E.” yang sedang dihiasnya, melompat bangun, menjejalkan pena-bulu dan kertas soal ujian ke dalam tasnya, yang kemudian disandangkannya ke bahu, dan menunggu Sirius bergabung dengannya.

Harry memandang berkeliling dan sekilas melihat Snape tak jauh dari situ, bergerak di antara meja-meja ke pintu yang menuju Aula Depan, masih sibuk meneliti soal ujiannya. Berbahu bulat tapi kurus, dia berjalan dengan gugup, seperti labah-labah, dan rambutnya yang berminyak menjurai-jurai di sekitar wajahnya.

Serombongan gadis yang mengobrol memisahkan Snape dari James, Sirius, dan Lupin, dan dengan menempatkan diri di antara gadis-gadis itu

Harry bisa tetap melihat Snape sementara dia menajamkan telinga untuk menangkap suara James dan teman-temannya.

”Kau suka pertanyaan nomor sepuluh, Moony?” tanya Sirius ketika mereka memasuki Aula Depan.

”Suka sekali,” sahut Lupin cepat. *”Sebutkan lima tanda untuk mengenali manusia-serigala.* Pertanyaan bagus.”

”Apa kau berhasil menuliskan semua tandanya?” kata James, berpura-pura cemas.

”Kurasa begitu,” jawab Lupin serius, ketika mereka bergabung dengan kerumunan anak-anak di depan pintu, ingin keluar ke halaman yang bermandi cahaya matahari. ”Satu: dia duduk di kursiku. Dua: dia memakai pakaianku. Tiga: namanya Remus Lupin.”

Wormtail satu-satunya yang tidak tertawa.

”Aku tahu bentuk moncongnya, pupil matanya, dan ekornya yang berbulu,” katanya cemas, ”tapi tak tahu lagi yang lainnya apa…”

”Tolol benar sih kau, Wormtail?” kata James tak sabar. ”Kau berlarian dengan manusia-serigala sebulan sekali…”

”Jangan keras-keras,” Lupin memohon.

Harry menoleh lagi dengan cemas. Snape tetap berada di dekat mereka, masih sibuk menyimak pertanyaan-pertanyaan ujiannya—tetapi ini kenangan Snape dan Harry yakin bahwa jika Snape berjalan ke arah lain begitu mereka di luar, Harry tak akan bisa mengikuti James lebih jauh lagi. Maka betapa leganya dia ketika James dan ketiga temannya berjalan melintasi padang rumput menuju danau, Snape mengikuti, masih membaca kertas ujiannya dan tampaknya tak sadar ke mana dia pergi. Dengan berjalan sedikit di depannya, Harry berhasil tetap mengawasi James dan yang lain.

”Menurutku ujiannya gampang sekali,” didengarnya Sirius berkata. ”Aku akan heran kalau setidaknya tidak mendapat *’Outstanding’*.”

”Aku juga,” kata James. Dia memasukkan tangan ke dalam saku dan mengeluarkan Golden Snitch yang meronta-ronta.

”Dari mana kaudapat itu?”

”Kucuri,” kata James santai. Dia mulai bermain dengan Snitch, membiarkannya terbang sejauh tiga puluh senti sebelum menangkapnya lagi; refleksnya luar biasa bagus. Wormtail mengawasinya dengan terpesona.

Mereka berhenti dalam naungan pohon *beech* yang sama tempat Harry, Ron, dan Hermione pernah melewatkan hari Minggu menyelesaikan PR mereka, dan melempar diri duduk di rerumputan. Harry menoleh lagi dan dengan senang melihat Snape juga telah duduk di rerumputan, dalam bayangan rumpun semak. Dia masih terbenam dalam kertas OWL-nya, membuat Harry bebas duduk di rerumputan di antara pohon *beech* dan semak dan memandang keempat sahabat di bawah pohon. Sinar matahari menyilaukan di permukaan danau yang licin. Di tepi danau duduk sekelompok gadis yang tertawa-tawa, yang baru saja datang dari Aula Besar, melepas sepatu dan kaus kaki, mendinginkan kaki mereka di dalam air.

Lupin telah mengeluarkan buku dan sekarang membaca. Sirius memandang berkeliling ke arah murid-murid yang berdatangan, tampak agak angkuh dan bosan, namun sangat tampan. James masih bermain-main dengan Snitch, membiarkannya melesat makin lama makin jauh, hampir terlepas, tetapi selalu berhasil menyambarnya pada saat terakhir. Wormtail mengawasinya dengan mulut ternganga. Setiap kali James berhasil melakukan tangkapan yang sulit, Wormtail memekik dan bertepuk tangan. Setelah lima menit begitu terus, Harry bertanya-tanya dalam hati kenapa James tidak menyuruh Wormtail menguasai diri, tetapi James tampaknya menikmati perhatian itu. Harry memperhatikan bahwa ayahnya punya kebiasaan mengacak rambutnya seakan ingin rambutnya tidak terlalu rapi, dan dia juga terus-menerus memandang gadis-gadis di tepi danau.

”Singkirkan itu,” kata Sirius akhirnya, ketika James membuat tangkapan indah dan Wormtail bersorak, ”sebelum Wormtail ngompol saking girangnya.”

Wajah Wormtail agak memerah, tetapi James nyengir.

”Baiklah, kalau memang mengganggumu,” katanya, menjejalkan kembali Snitch ke dalam sakunya. Harry mendapat kesan bahwa hanya Sirius-lah yang bisa meminta James berhenti pamer.

”Aku bosan,” kata Sirius. ”Pinginnya sekarang malam purnama.”

”Maunya,” kata Lupin suram dari balik bukunya. ”Masih ada ujian Transfigurasi, dan kalau kau bosan kau boleh menanyaiku. Ini…” dan dia mengulurkan bukunya.

Namun Sirius mendengus. ”Aku tak perlu melihat sampah itu lagi, aku sudah hafal semua.”

”Ini akan membuatmu bersemangat, Padfoot,” kata James pelan. ”Lihat siapa itu…”

Sirius menoleh. Dia bergeming, seperti anjing yang telah membaui kelinci.

”Bagus sekali,” katanya perlahan. *”Snivellus.”*

Harry menoleh untuk melihat apa yang dipandang Sirius.

Snape sudah berdiri lagi, dan sedang memasukkan kertas OWL ke dalam tasnya. Dan ketika dia meninggalkan keteduhan semak-semak dan berjalan menyeberangi rerumputan, Sirius dan James berdiri.

Lupin dan Wormtail tetap duduk. Lupin masih menatap bukunya, meskipun matanya tidak bergerak, dan kerut samar halus muncul di antara alisnya. Wormtail memandang dari Sirius dan James ke Snape, dengan pandangan keranjingan di wajahnya.

”Baik-baik saja, Snivellus?” sapa James keras.

Snape bereaksi begitu cepat seakan dia sudah mengira akan datangnya serangan: menjatuhkan tasnya, dia memasukkan tangan ke balik jubahnya dan tongkat sihirnya sudah separo terangkat ketika James berteriak, *”Expelliarmus!”*

Tongkat sihir Snape terbang tiga setengah meter ke udara dan jatuh berdebuk pelan di rerumputan di belakangnya. Sirius terbahak.

”Impedimenta!” katanya, mengacungkan tongkatnya kepada Snape, yang terjungkal ketika baru berlari setengah jalan akan mengambil tongkatnya yang terjatuh.

Anak-anak di sekitar situ menoleh untuk menonton. Beberapa telah bangkit dan mendekat. Beberapa tampak khawatir, yang lain terhibur.

Snape tergeletak tersengal-sengal di tanah. James dan Sirius mendekatinya dengan tongkat terangkat, dan James mengerling gadis-gadis di tepi danau. Wormtail sudah berdiri sekarang, memandang dengan lapar, maju ke depan Lupin agar bisa melihat lebih jelas.

”Bagaimana ujiannya, Snivelly?” tanya James.

”Aku tadi mengawasinya, hidungnya menyentuh perkamennya,” kata Sirius keji. ”Akan ada noda-noda minyak besar di seluruh perkamen, mereka tak akan bisa membaca satu kata pun.”

Beberapa anak yang menonton tertawa; Snape jelas bukan murid yang populer. Wormtail mengikik nyaring. Snape berusaha bangun, tetapi

mantranya masih bekerja; dia meronta, seakan diikat oleh tali yang tak tampak.

”Kau—tunggu saja,” sengalnya, memandang James dengan ekspresi amat benci, ”kau—tunggu saja!”

”Tunggu apa?” kata Sirius tenang. ”Apa yang akan kaulakukan, Snivelly, mengusapkan hidungmu ke kami?”

Snape melontarkan campuran makian dan mantra, tetapi dengan tongkatnya berada tiga meter jauhnya, tak ada yang terjadi.

”Cuci mulutmu,” kata James dingin. *”Scourgify!”*

Gelembung sabun merah jambu langsung mengalir dari mulut Snape; busanya menutupi bibirnya, membuatnya tersedak, mencekiknya…

”Jangan ganggu DIA!”

James dan Sirius menoleh. Tangan James yang bebas langsung melompat ke rambutnya.

Yang berteriak rupanya salah satu dari gadis-gadis di tepi danau. Rambutnya tebal, merah gelap, terjuntai sampai ke bahunya, dan matanya yang berbentuk buah badam berwarna hijau cemerlang—mata Harry.

Ibu Harry.

”Kau baik-baik saja, Evans?” kata James, dan nada suaranya mendadak menyenangkan, lebih dalam, lebih dewasa.

”Jangan ganggu dia,” Lily mengulangi. Dia memandang James dengan penuh kebencian. ”Apa yang telah dilakukannya kepadamu?”

”Yah,” kata James, mempertimbangkan jawabannya, ”ini lebih karena dia ada, kalau kau tahu maksudku….”

Banyak di antara anak-anak yang berkerumun tertawa, termasuk Sirius dan Wormtail, tetapi Lupin, yang masih sibuk membaca bukunya, tidak tertawa, begitu pula Lily.

”Kaupikir kau lucu,” katanya dingin. ”Tapi kau cuma orang brengsek sombong yang suka mengganggu orang yang lebih lemah. Jangan ganggu *dia*.”

”Tidak, kalau kau mau keluar bersamaku, Evans,” kata James cepat. ”Ayo… kencan denganku dan aku tak akan pernah menggunakan tongkat sihirku pada Snivelly lagi.”

Di belakangnya, Mantra Perintang sudah mulai pudar. Snape mulai beringsut ke tongkat sihirnya, meludahkan busa sabun sambil merangkak.

”Aku tak sudi keluar denganmu walaupun pilihannya antara kau dan si cumi-cumi raksasa,” sahut Lily ketus.

”Kau sial, Prongs,” kata Sirius tajam, dan kembali menoleh ke arah Snape. ”HEI!”

Tetapi terlambat; Snape telah mengacungkan tongkat sihirnya pada James, cahaya meluncur dan luka muncul di pipi James, darah memerciki jubahnya. James berputar: sedetik kemudian meluncur cahaya kedua dan Snape tergantung terbalik di udara, jubahnya jatuh menutupi kepalanya, memperlihatkan kaki kurus pucat dan celana dalam kumal.

Banyak anak dalam kerumunan kecil itu bersorak; Sirius, James, dan Wormtail tertawa terbahak-bahak.

Lily, yang ekspresi marahnya sekilas berubah seolah dia hendak tersenyum, berkata, ”Turunkan dia!”

”Baiklah,” kata James, dan dia menjentikkan tongkat sihirnya ke atas. Snape jatuh terpuruk di tanah. Melepaskan diri dari belitan jubahnya, dia buru-buru bangkit, tongkatnya teracung, tetapi Sirius berkata, *”Petrificus Totalus!”* dan Snape roboh lagi, kaku seperti papan.

”JANGAN GANGGU DIA!” Lily berteriak. Dia sudah mengeluarkan tongkat sihirnya sekarang. James dan Sirius memandang tongkat itu dengan waspada.

”Ah, Evans, jangan membuatku memantraimu,” ujar James bersemangat.

”Lepaskan kutukannya, kalau begitu!”

James menghela napas dalam-dalam, kemudian berpaling kepada Snape dan menggumamkan kutukan-penangkal.

”Nah, kau bebas,” katanya ketika Snape bangun dengan susah payah. ”Untung ada Evans, Snivellus…”

”Aku tidak perlu bantuan dari Darah-Lumpur kotor seperti dia!”

Lily mengerjap.

”Baik,” katanya tenang. ”Aku tak akan peduli lain kali. Dan aku akan mencuci celana kalau aku jadi kau, *Snivellus*.”

”Minta maaf pada Evans!” James meraung kepada Snape, tongkatnya teracung mengancam ke arahnya.

”Aku tak ingin *kau* menyuruhnya minta maaf,” teriak Lily, berbalik menghadapi James. ”Kau sama buruknya dengan dia.”

”Apa?” dengking James. ”Aku TAK PERNAH menyebutmu—kau-tahu-apa!”

”Mengacak-acak rambut karena kaupikir kau tampak keren kalau kelihatannya seperti baru turun dari sapumu, sok pamer dengan Snitch konyol itu, berkeliaran di koridor dan memantrai siapa saja yang menjengkelkanmu hanya karena kau mampu—aku heran sapumu tidak jatuh ke tanah saat kaunaiki dengan kepala sebesar itu. Kau membuatku MUAK!”

Lily berbalik dan pergi.

”Evans!” James memanggilnya. ”Hei, EVANS!”

Namun Lily tidak menoleh.

”Kenapa dia?” kata James, berusaha namun gagal membuat seakan ini pertanyaan yang tak penting baginya.

”Kalau membaca yang tersirat, kurasa dia menganggapmu agak sombong, sobat,” kata Sirius.

”Benar,” kata James, yang sekarang tampak gusar, ”benar…”

Ada kilatan cahaya lagi, dan Snape sekali lagi tergantung terbalik di udara.

”Siapa yang mau lihat aku mencopot celana Snivelly?”

Tetapi apakah James benar-benar mencopot celana Snape, Harry tak pernah tahu. Ada tangan yang mencengkeram lengannya kuat-kuat seperti jepitan tang. Mengernyit, Harry menoleh untuk melihat siapa yang memegangnya, dan dengan ngeri memandang Snape dewasa berdiri di sebelahnya, pucat saking murkanya.

”Senang?”

Harry merasa dirinya terangkat; hari musim panas menguap di sekitarnya; dia melayang ke atas menembus kegelapan total, tangan Snape masih mencengkeram lengannya. Kemudian, dengan perasaan seolah dia berjungkir-balik di udara, kakinya menyentuh lantai batu ruang bawah tanah Snape dan dia berdiri lagi di sebelah Pensieve di atas meja Snape, dalam kantor temaram guru Ramuan pada masa sekarang.

”Jadi,” kata Snape, mencengkeram lengan Harry begitu kuat sampai tangan Harry mulai kebas. *”Jadi…* kau bersenang-senang, Potter?”

”T-tidak,” kata Harry, berusaha membebaskan lengannya.

Sungguh mengerikan: bibir Snape bergetar, wajahnya pucat pasi, giginya menyeringai.

”Orang yang menyenangkan, ayahmu itu, kan?” kata Snape, mengguncang Harry keras sekali sampai kacamatanya merosot ke

hidungnya.

”Saya—tidak…”

Snape melempar Harry sekuat tenaga. Harry jatuh terbanting ke lantai ruang bawah tanah.

”Kau tak akan menceritakan apa yang kaulihat kepada siapa pun!” raung Snape.

”Tidak,” kata Harry, bangun dan menjauh dari Snape sebisa mungkin. ”Tidak, tentu saya t…”

”Keluar, keluar, aku tak ingin lagi melihatmu di kantor ini!”

Dan ketika Harry berlari ke pintu, stoples kecoak mati meledak di atas kepalanya. Dia menyambar pintu hingga terbuka dan berlari sepanjang koridor, baru berhenti setelah dia dan Snape berjarak tiga lantai. Di sana dia bersandar ke dinding, tersengal-sengal, dan menggosok lengannya yang memar.

Dia sama sekali tak ingin kembali ke Menara Gryffindor secepat ini, juga tak ingin memberitahu Ron dan Hermione apa yang baru saja dilihatnya. Yang membuat Harry merasa terpukul dan sedih bukannya karena dia dicaci atau dilempari stoples kecoak, melainkan karena dia tahu bagaimana rasanya dipermalukan di tengah kerumunan penonton, tahu pasti bagaimana perasaan Snape ketika ayahnya mengejeknya, dan menimbang apa yang baru saja dilihatnya, ayahnya ternyata memang sombong seperti yang selama ini dikatakan Snape kepadanya.

29

KONSULTASI KARIER

”TAPI kenapa kau tidak belajar Occlumency lagi?” tanya Hermione, mengernyit.

”Sudah *kubilang,*” Harry bergumam. ”Menurut Snape aku bisa melanjutkan sendiri sekarang setelah aku tahu dasar-dasarnya.”

”Jadi kau sudah tidak mimpi aneh-aneh lagi?” tanya Hermione tak yakin.

”Sudah berkurang,” kata Harry, tidak memandangnya.

”Menurutku Snape seharusnya tidak berhenti sampai kau yakin betul kau bisa mengendalikannya!” tukas Hermione naik darah. ”Harry, menurutku kau harus kembali kepadanya dan memintanya…”

”Tidak,” kata Harry berkeras. ”Jangan bicarakan ini lagi, Hermione, oke?”

Saat itu hari pertama liburan Paskah dan Hermione, seperti kebiasaannya, melewatkan sebagian besar waktunya hari itu untuk membuat jadwal belajar bagi mereka bertiga. Harry dan Ron membiarkannya, itu lebih

mudah daripada bertengkar dengannya, dan lagi pula, siapa tahu jadwal itu berguna.

Ron kaget karena ternyata ujian tinggal enam minggu lagi.

”Kenapa kaget?” tanya Hermione sambil menyentuh masing-masing kotak kecil di jadwal belajar Ron dengan tongkat sihirnya, sehingga kotak-kotak itu memancarkan warna-warna berbeda sesuai dengan mata pelajarannya.

”Entahlah,” kata Ron, ”banyak kejadian sih.”

”Nah, selesai,” kata Hermione, menyerahkan jadwal itu kepada Ron, ”kalau kau mengikuti jadwal ini, beres deh.”

Ron mengamatinya dengan muram, namun kemudian wajahnya cerah.

”Kau memberiku satu sore bebas setiap minggu!”

”Itu untuk latihan Quidditch,” ujar Hermione.

Senyum memudar dari wajah Ron.

”Apa gunanya?” katanya. ”Kemungkinan kita memenangkan Piala Quidditch sama besarnya dengan kesempatan Dad menjadi Menteri Sihir.”

Hermione diam saja; dia memandang Harry, yang sedang menatap hampa dinding seberang, sementara Crookshanks menjawil-jawil tangannya, ingin digaruk belakang telinganya.

”Ada apa, Harry?”

”Apa?” kata Harry cepat-cepat. ”Tidak ada apa-apa.”

Dia menyambar buku *Teori Pertahanan Sihir* dan berpura-pura mencari sesuatu di indeksnya. Crookshanks menyerah dan menyelinap ke bawah kursi Hermione.

”Aku tadi melihat Cho,” kata Hermione coba-coba. ”Dia juga tampak merana sekali… apa kalian berdua bertengkar lagi?”

”Ap—oh, yeah, kami bertengkar,” kata Harry, bersyukur mendapatkan alasan ini.

”Soal apa?”

”Temannya yang pengadu, si Marietta,” sahut Harry.

”Wah, aku tak menyalahkanmu!” kata Ron gusar, meletakkan jadwal belajarnya. ”Kalau bukan gara-gara dia…”

Ron terus mengomel soal Marietta Edgecombe, bagi Harry kejengkelan Ron itu bermanfaat; dia tinggal pasang tampang marah, dan mengangguk dan berkata, ”Yeah” dan ”Betul” setiap kali Ron menarik napas, membuatnya bebas memikirkan apa yang telah dilihatnya dalam Pensieve.

Dia merasa ingatan tentang hal itu menggerogotinya dari dalam. Sebelumnya dia yakin sekali orangtuanya luar biasa, sehingga dia tak pernah mendapat sedikit pun kesulitan untuk tidak mempercayai Snape yang menjelek-jelekkan ayahnya. Bukankah orang-orang seperti Hagrid dan Sirius *memberitahu* Harry betapa menyenangkannya ayahnya? *(Yeah, lihat saja bagaimana Sirius sendiri*, kata suara dalam benak Harry… *dia sama buruknya, kan?)* Ya, dia pernah sekali mendengar Profesor McGonagall mengatakan ayahnya dan Sirius tukang bikin kacau di sekolah, tetapi McGonagall menggambarkannya seolah mereka pendahulu si kembar Weasley, dan Harry tak bisa membayangkan Fred dan George menggantung terbalik seseorang sekadar untuk lucu-lucuan… kecuali mereka benar-benar membenci orang itu… mungkin Malfoy, atau orang lain yang memang layak diperlakukan demikian….

Harry berusaha memikirkan penyebab Snape layak menderita di tangan James; namun bukankah Lily bertanya, ”Apa yang dilakukannya kepadamu?” Dan bukankah James menjawab, ”Lebih karena dia ada, kalau kau tahu maksudku.” Bukankah James memulai semua itu hanya karena Sirius berkata dia bosan? Harry teringat Lupin pernah berkata di Grimmauld Place bahwa Dumbledore mengangkatnya menjadi Prefek dengan harapan dia bisa mengendalikan James dan Sirius… tetapi dalam Pensieve, Lupin duduk saja, membiarkan semua itu terjadi….

Harry berulang-ulang mengingatkan diri bahwa Lily telah campur tangan; ibunya orang baik. Meskipun demikian, ingatan akan ekspresi wajahnya ketika dia berteriak kepada James mengganggu dirinya sama besarnya seperti ingatan yang lain; jelas sekali dia membenci James, dan Harry sama sekali tak mengerti bagaimana akhirnya mereka bisa menikah. Sekali-dua kali dia bahkan membatin, apakah James memaksanya…

Selama hampir lima tahun kenangan akan ayahnya telah menjadi sumber kenyamanan, sumber inspirasi. Setiap kali ada orang mengatakan dia seperti James, dia bangga sekali. Dan sekarang… sekarang dia merasa dingin dan sengsara setiap kali teringat padanya.

Udara menjadi lebih berangin, lebih cerah, dan lebih hangat seusai liburan Paskah, namun Harry, bersama teman-teman kelas lima dan kelas tujuh, terperangkap di dalam, belajar, bolak-balik ke perpustakaan. Harry berpura-pura penyebab buruknya suasana hatinya tak lain hanyalah ujian

yang semakin dekat, dan karena teman-teman Gryffindor-nya juga sudah bosan belajar, alasannya tak ditentang.

”Harry, aku bicara denganmu, kau mendengarku?”

”Hah?”

Dia menoleh. Ginny Weasley, tampak habis diterpa angin, telah bergabung di mejanya di perpustakaan. Semula Harry sendirian. Saat itu Minggu malam; Hermione telah kembali ke Menara Gryffindor untuk belajar Rune Kuno, dan Ron latihan Quidditch.

”Oh, hai,” kata Harry, menarik buku-bukunya ke arahnya. ”Kenapa kau tidak latihan?”

”Sudah selesai,” kata Ginny. ”Ron harus membawa Jack Sloper ke rumah sakit.”

”Kenapa?”

”Tak jelas kenapa, tapi kami *menduga* dia tak sengaja memukul diri sendiri sampai pingsan dengan tongkat pemukulnya.” Ginny menghela napas dalam-dalam. ”Yang jelas… ada paket, baru saja lolos dari proses pemeriksaan baru Umbridge.”

Dia mengangkat kotak terbungkus kertas cokelat ke atas meja; jelas sekali kotak itu telah dibuka dan dibungkus kembali dengan sembarangan. Ada tulisan merah di atasnya, bunyinya: *Diperiksa dan Diloloskan oleh Inkuisitor Agung Hogwarts.*

”Isinya telur Paskah dari Mum,” kata Ginny. ”Ada satu bungkus untukmu… ini.”

Ginny menyerahkan kepadanya telur cokelat indah dengan hiasan gula berbentuk Snitch-Snitch kecil, dan menurut bungkusnya, berisi sekantong Fizzing Whizzbees—permen Kumbang Berdesing. Harry memandangnya sejenak, kemudian, betapa kagetnya dia, dia merasa lehernya tersumbat.

”Kau tak apa-apa, Harry?” Ginny bertanya pelan.

”Yeah, aku baik-baik saja,” kata Harry parau. Sumbatan di lehernya itu menyakitkan. Dia tak mengerti kenapa telur Paskah membuatnya terharu seperti ini.

”Belakangan ini kau tampak sedih terus,” Ginny bertahan. ”Tahu tidak, aku yakin kalau kau *bicara* dengan Cho…”

”Bukan dengan Cho aku ingin bicara,” kata Harry kasar.

”Dengan siapa, kalau begitu?” tanya Ginny.

”Aku…”

Dia memandang berkeliling untuk memastikan tak ada yang mendengarkan. Madam Pince beberapa rak jauhnya, mencap setumpuk buku untuk Hannah Abbott yang bertampang panik.

”Aku ingin sekali bicara dengan Sirius,” gumamnya. ”Tapi aku tahu itu tak bisa.”

Lebih supaya ada yang dikerjakannya, dan bukan karena dia menginginkannya, Harry membuka telur Paskah-nya, memecah sekeping besar dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

”Yah,” kata Ginny lambat-lambat, ikut makan cokelat juga, ”kalau kau benar-benar mau bicara dengan Sirius, kurasa kita bisa memikirkan caranya.”

”Yang benar saja,” kata Harry. ”Dengan Umbridge memantau semua perapian dan membaca surat-surat kita?”

”Keuntungan dibesarkan bersama Fred dan George,” kata Ginny serius, ”adalah kau mulai berpikir segalanya mungkin kalau kau cukup berani.”

Harry memandangnya. Barangkali efek cokelatnya—Lupin selalu menganjurkan untuk makan cokelat setelah berhadapan dengan Dementor—atau karena dia telah mengutarakan keinginan yang menyala dalam dirinya selama seminggu ini, tetapi Harry merasa sedikit punya harapan.

”KALIAN PIKIR KALIAN SEDANG APA?”

”Ya ampun,” kata Ginny, melompat bangun. ”Aku lupa…”

Madam Pince bergegas mendatangi mereka, wajahnya yang kisut mengejang saking marahnya.

”Makan cokelat di perpustakaan!” jeritnya. ”Keluar—*keluar*—KELUAR!”

Dan sambil menyabetkan tongkat sihirnya, dia membuat buku-buku, tas, dan botol tinta Harry mengejar dia dan Ginny dari perpustakaan, berkali-kali menampar kepala mereka selagi mereka berlari.

Seakan menggarisbawahi pentingnya ujian yang akan datang, setumpuk pamflet, selebaran, dan pengumuman mengenai berbagai karier sihir muncul di meja-meja di Menara Gryffindor menjelang akhir liburan, bersama dengan pengumuman baru di papan, yang berbunyi:

KONSULTASI KARIER

Semua murid kelas lima diharuskan menghadiri pertemuan singkat dengan Kepala Asrama mereka selama minggu pertama semester musim panas untuk mendiskusikan karier masa depan mereka. Waktu pertemuan masing-masing murid terdaftar di bawah ini.

Harry membaca daftar itu dan mendapati dirinya diharapkan hadir di kantor Profesor McGonagall pukul setengah tiga hari Senin, yang berarti dia cuma bisa ikut Ramalan sebentar. Bersama anak-anak kelas lima lainnya, Harry melewatkan sebagian besar akhir pekan terakhir liburan Paskah untuk membaca semua informasi karier yang ditinggalkan di sana untuk mereka baca.

”Wah, aku tak mau jadi Penyembuh,” kata Ron pada malam terakhir liburan. Dia asyik membaca selebaran yang di bagian depannya terpampang lambang St Mungo, tulang-dan-tongkat-sihir bersilang. ”Di sini disebutkan kau memerlukan paling tidak ’E’ di level NEWT untuk Ramuan, Herbologi, Transfigurasi, Mantra, dan Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Maksudku… astaga… tinggi amat tuntutannya, kan?”

”Yah, itu kan pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab besar,” kata Hermione sambil lalu. Dia sedang membaca selebaran berwarna merah jambu-jingga manyala yang berjudul, ”JADI KAUPIKIR KAU INGIN BEKERJA DALAM HUBUNGAN MUGGLE?” ”Kau tidak memerlukan banyak kualifikasi untuk berhubungan dengan Muggle, yang mereka inginkan hanyalah lulus OWL dalam Telaah Muggle: *Yang jauh lebih penting adalah antusiasme, kesabaran, dan keceriaan yang baik”*.

”Kau perlu lebih dari sekadar keceriaan yang baik untuk berhubungan dengan pamanku,” kata Harry suram. ”Tahu-kapan-merunduk yang baik, lebih cocok.” Dia sudah setengah membaca pamflet tentang perbankan sihir. ”Dengar ini: *Apakah kau mencari karier menantang yang berkaitan dengan perjalanan, petualangan, dan bonus menggiurkan yang ada-hubungannya-dengan-ba-haya-besar? Kalau begitu pertimbangkan bekerja di Bank Sihir Gringotts, yang saat ini sedang merekrut Pemunah-Kutukan untuk kesempatan-kesempatan menggairahkan di luar negeri…* Tapi harus bisa Arithmanchy; kau bisa nih, Hermione!”

”Aku tak begitu suka perbankan,” kata Hermione tak jelas, sekarang asyik membaca: ”APAKAH KAU MEMENUHI SYARAT UNTUK MELATIH SATPAM

TROLL?”

”Hei,” kata suara di telinga Harry. Dia menoleh; Fred dan George bergabung dengan mereka. ”Ginny sudah bicara dengan kami soal masalahmu,” kata Fred sambil menjulurkan kaki ke meja di depan mereka dan menyebabkan beberapa buklet tentang karier bersama Kementerian Sihir tergelincir ke lantai. ”Dia bilang kau perlu bicara dengan Sirius?”

”Apa?” kata Hermione tajam, tangannya yang terjulur hendak mengambil brosur ”BUAT SENSASI DI DEPARTEMEN KECELAKAAN DAN MALAPETAKA SIHIR” membeku.

”Yeah…” kata Harry, berusaha terdengar biasa, ”yeah, kupikir aku mau…”

”Jangan konyol,” sergah Hermione, menegakkan diri dan memandang Harry seakan dia tak bisa mempercayai matanya. ”Dengan Umbridge mencari-cari di perapian dan menggeledah semua burung hantu?”

”Kami pikir kami bisa menemukan cara untuk mengatasinya,” kata George, menggeliat dan tersenyum. ”Itu soal gampang, tinggal alihkan perhatiannya. Nah, kalian barangkali sadar bahwa kami agak membatasi diri dalam menyebabkan kekacauan selama liburan Paskah?”

”Kami bertanya kepada diri sendiri, apa gunanya mengganggu waktu bersantai?” Fred melanjutkan. ”Sama sekali tak ada gunanya, kami jawab sendiri. Dan tentu saja, perbuatan itu akan mengganggu anak-anak yang sedang belajar, hal yang sama sekali tak ingin kami lakukan.”

Dia berlagak mengangguk hormat kepada Hermione. Hermione tampak agak tercengang oleh kebijaksanaan mereka berdua.

”Tapi mulai besok kami aktif lagi,” Fred melanjutkan dengan gesit. ”Dan kalau kami akan menimbulkan sedikit kegemparan, kenapa tidak melakukannya agar Harry bisa bicara dengan Sirius?”

”Ya, *tapi*,” kata Hermione dengan gaya seolah menjelaskan sesuatu yang sangat sederhana kepada orang yang sangat bodoh, ”kalaupun kalian *melakukan* sesuatu yang bisa mengalihkan perhatian, bagaimana Harry bisa bicara dengannya?”

”Kantor Umbridge,” kata Harry pelan.

Dia sudah memikirkannya selama dua minggu dan tak ada alternatif lain. Umbridge sendiri telah memberitahunya bahwa satu-satunya perapian yang tidak diawasi adalah perapiannya.

”Apakah—kau—gila?” kata Hermione pelan.

Ron telah menurunkan selebarannya tentang bekerja di Bisnis Budi Daya Jamur dan mengikuti pembicaraan dengan saksama.

”Kurasa tidak,” kata Harry, mengangkat bahu.

”Dan bagaimana kau akan masuk ke sana?”

Harry siap menjawab pertanyaan ini.

”Pisau Sirius,” katanya.

”Maaf?”

”Natal dua tahun lalu dia memberiku pisau yang bisa membuka kunci apa saja,” kata Harry. ”Jadi, meskipun dia sudah menyihir pintunya sehingga *Alohomora* tidak mempan, dan aku yakin dia sudah…”

”Bagaimana menurutmu?” Hermione menanyai Ron, dan Harry mau tak mau teringat akan Mrs Weasley yang meminta bantuan suaminya saat makan malam pertama Harry di Grimmauld Place.

”Entahlah,” kata Ron, tampak gelisah diminta memberi pendapat. ”Kalau Harry ingin melakukannya, terserah dia, kan?”

”Itu pantas diucapkan sahabat dan Weasley sejati,” kata Fred, menepuk keras punggung Ron. ”Baiklah, kalau begitu. Kami berpikir akan melakukannya besok, sesudah pelajaran usai, karena itu bisa mengakibatkan dampak maksimum bagi semua yang ada di koridor—Harry, kami akan melakukannya di suatu tempat di sayap timur, untuk menjauhkannya dari kantornya—kurasa kami bisa menjamin untukmu kira-kira, berapa ya, dua puluh menit?” dia berkata, memandang George.

”Gampang,” kata George.

”Pengalih perhatiannya macam apa?” tanya Ron.

”Kau akan lihat, Dik,” kata Fred seraya bangkit bersama George. ”Paling tidak, kalau kau berjalan di sepanjang koridor Gregory the Smarmy—Gregory Sok Sopan—kira-kira pukul lima sore besok.”

Harry bangun pagi sekali esoknya, perasaannya nyaris sama cemasnya seperti pada pagi hari sidangnya di Kementerian Sihir. Bukan hanya rencana menyusup ke kantor Umbridge dan menggunakan perapiannya untuk bicara dengan Sirius yang membuatnya gugup, meskipun itu jelas lumayan gawat; hari ini kebetulan juga pertama kali dia akan berada di dekat Snape sejak Snape mengusirnya dari kantornya.

Setelah berbaring-baring di tempat tidur memikirkan hari itu, Harry bangun diam-diam dan berjalan ke jendela di sebelah tempat tidur Neville dan memandang pagi yang betul-betul indah. Langit masih berkabut, bersih, biru cemerlang. Tepat di seberangnya, di bawah, Harry bisa melihat pohon *beech* yang tinggi menjulang; di bawah pohon itu ayahnya pernah menyiksa Snape. Dia tak yakin apa yang akan dikatakan Sirius kepadanya yang bisa meringankan peristiwa yang dilihatnya di Pensieve, namun dia ingin sekali mendengar cerita Sirius sendiri tentang apa yang terjadi, untuk mengetahui faktor-faktor yang meringankan, alasan apa pun untuk membenarkan tingkah laku ayahnya….

Sesuatu menarik perhatian Harry, gerakan di tepi Hutan Terlarang. Harry menyipitkan mata menentang matahari dan melihat Hagrid muncul dari antara pepohonan. Tampaknya dia terpincang-pincang. Selagi Harry mengawasi, Hagrid terhuyung ke pintu pondoknya dan menghilang ke dalam. Harry mengawasi pondok itu selama beberapa menit. Hagrid tidak muncul lagi, tetapi asap bergulung-gulung dari cerobong, jadi Hagrid tidak terluka sangat parah, karena masih bisa menyalakan api.

Harry berbalik dari jendela, berjalan ke kopernya, dan mulai berganti pakaian.

Dengan rencana menyusup ke kantor Umbridge, Harry tak pernah mengharap hari itu jadi hari yang tenang, tetapi dia tidak memperhitungkan upaya Hermione yang nyaris tanpa henti untuk memintanya jangan melakukan rencananya pukul lima nanti. Untuk pertama kalinya, sama seperti Harry dan Ron, Hermione tidak memperhatikan Profesor Binns dalam pelajaran Sejarah Sihir, dia terus-menerus membisikkan peringatan yang sekuat tenaga berusaha tak diacuhkan Harry.

”…dan kalau dia menangkapmu di sana, selain dikeluarkan, dia akan bisa menebak kau bicara dengan Snuffles, dan kali ini menurutku dia akan *memaksamu* meminum Veritaserum dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya…”

”Hermione,” desis Ron dalam suara pelan dan jengkel, ”kau mau berhenti melarang Harry dan mendengarkan Binns, atau aku harus mencatat sendiri nih?”

”Catat saja sendiri, toh kau takkan mati!”

Pada saat mereka tiba di bawah tanah, baik Harry maupun Ron tidak berbicara kepada Hermione. Tak terpengaruh, Hermione menggunakan

kesempatan diamnya mereka untuk meluncurkan peringatan-peringatan mengerikan tanpa selaan, semuanya disampaikan dalam desis pelan berapi-api yang menyebabkan Seamus membuang-buang lima menit penuh untuk mengecek kualinya yang dikiranya bocor.

Snape, sementara itu, rupanya telah memutuskan untuk bersikap seakan Harry tidak tampak. Harry, tentu saja, sudah terbiasa dengan taktik ini, karena ini salah satu taktik favorit Paman Vernon, dan secara keseluruhan dia bersyukur tidak harus mengalami yang lebih buruk. Sesungguhnya, dibandingkan penderitaan yang biasanya harus dipikulnya setiap kali berhadapan dengan Snape, yakni berupa cemoohan dan hinaan, baginya pendekatan baru ini suatu perbaikan, dan Harry senang karena kalau dibiarkan saja, ternyata dia bisa membuat Cairan Penyegar dengan cukup mudah. Pada akhir pelajaran dia memasukkan sebagian ramuannya ke dalam botol, menutupnya dengan gabus dan membawanya ke meja Snape untuk dinilai, merasa akhirnya dia mungkin berhasil mendapatkan nilai ”E”.

Dia baru saja berbalik ketika mendengar bunyi botol pecah. Malfoy tergelak senang. Harry cepat-cepat berpaling. Contoh ramuannya berserakan di lantai dan Snape mengawasinya dengan senang.

”Ooops,” katanya pelan. ”Nol lagi, kalau begitu, Potter.”

Harry terlalu marah hingga tak sanggup bicara. Dia berjalan kembali ke kualinya, bermaksud mengisi botol lain dan memaksa Snape menilainya, tetapi betapa terpukulnya dia ternyata sisa ramuannya telah lenyap.

”Sori!” kata Hermione, dengan tangan menekap mulutnya. ”Sori banget, Harry. Kupikir kau sudah selesai, jadi kubersihkan!”

Harry tak sanggup menanggapi. Ketika bel berbunyi dia bergegas meninggalkan ruang bawah tanah tanpa menoleh, dan duduk di antara Neville dan Seamus untuk makan siang, supaya Hermione tidak bisa mengoceh lagi, melarangnya menerobos kantor Umbridge.

Suasana hatinya begitu buruknya ketika pelajaran Ramalan, sehingga dia lupa soal konsultasi kariernya dengan Profesor McGonagall, baru ingat ketika Ron bertanya kenapa dia tidak berada di kantornya. Dia bergegas kembali ke atas dan tiba terengah-engah, hanya beberapa menit terlambat.

”Maaf, Profesor,” sengalnya sambil menutup pintu. ”Saya lupa.”

”Tidak apa-apa, Potter,” katanya cepat, namun sementara dia bicara, ada orang lain yang mendengus di sudut. Harry berbalik.

Profesor Umbridge duduk di sana, dengan *clipboard* di atas pangkuannya, rimpel kecil di sekeliling lehernya, dan senyum kecil puas mengerikan di bibirnya.

”Duduklah, Potter,” kata Profesor McGonagall tegang. Tangannya sedikit gemetar ketika dia merapikan banyak pamflet yang bertebaran di mejanya.

Harry duduk memunggungi Umbridge dan berusaha sebisanya untuk berpura-pura tidak mendengar goresan pena-bulu di *clipboard*-nya.

”Nah, Potter, pertemuan ini untuk membicarakan karier yang mungkin kaumiliki, dan membantumu memutuskan pelajaran apa yang harus kaulanjutkan di kelas enam dan tujuh,” kata Profesor McGonagall. ”Apakah sudah ada bayangan tentang apa yang ingin kaulakukan setelah meninggalkan Hogwarts?”

”Eh…” kata Harry.

Bunyi goresan di belakangnya itu sangat mengganggunya.

”Ya?” Profesor McGonagall mendorong Harry.

”Saya pikir, barangkali, saya mau jadi Auror,” Harry bergumam.

”Kau perlu angka-angka tinggi untuk itu,” kata Profesor McGonagall, menarik selebaran kecil gelap dari bawah tumpukan di mejanya dan membukanya. ”Mereka mensyaratkan minimum lima NEWT, dan nilainya tak boleh di bawah *’Exceeds Expectations’*—Di Luar Dugaan. Selain itu kau juga dituntut mengikuti sederet tes bakat dan kepribadian yang ketat di kantor Auror. Ini jalur karier yang sulit, Potter, mereka hanya menerima yang terbaik. Kurasa tak ada yang diterima dalam tiga tahun terakhir ini.”

Saat itu Profesor Umbridge batuk, kecil sekali, seakan dia mencoba melihat dia bisa batuk sepelan apa. Profesor McGonagall mengabaikannya.

”Kau ingin tahu pelajaran apa yang harus kauambil?” dia melanjutkan, bicara lebih keras daripada sebelumnya.

”Ya,” kata Harry. ”Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, saya kira?”

”Tentu,” kata Profesor McGonagall cepat. ”Aku juga akan menyarankan…”

Profesor Umbridge batuk lagi, sedikit lebih keras kali ini. Profesor McGonagall menutup mata sesaat, membukanya lagi, dan meneruskan seakan tidak ada yang terjadi.

”Aku juga akan menyarankan Transfigurasi, karena Auror sering melakukan Transfigurasi atau Kontra-Transfigurasi dalam pekerjaannya. Dan harus kukatakan padamu sekarang, Potter, bahwa aku tidak menerima

murid di kelas NEWT-ku, kalau mereka tidak mendapatkan nilai *'Exceed Ecpectations'* atau lebih tinggi dalam ujian *Ordinary Wizarding Level*. Bisa kubilang nilai rata-ratamu *'Acceptable'*—Cukup—saat ini, jadi kau perlu bekerja keras sebelum ujian supaya punya kesempatan meneruskan. Kemudian kau harus belajar Mantra, itu selalu berguna, dan Ramuan. Ya, Potter, Ramuan," dia menambahkan, dengan sekilas senyuman. "Ramuan dan penangkal racun adalah pelajaran wajib bagi Auror. Dan harus kuberitahu kau bahwa Profesor Snape sama sekali menolak murid yang nilai OWL-nya di luar *'Outstanding'*—Istimewa—jadi…"

Profesor Umbridge batuk lebih keras lagi.

"Mau permen batuk, Dolores?" Profesor McGonagall bertanya pendek, tanpa memandang Profesor Umbridge.

"Oh, tidak, terima kasih banyak," kata Umbridge, dengan tawa bodoh yang sangat dibenci Harry. "Aku cuma bertanya dalam hati, apakah aku boleh menyela sedikit, Minerva?"

"Boleh tak boleh toh kau akan menyela," kata Profesor McGonagall dengan gigi mengertak.

"Aku cuma bertanya dalam hati apakah Potter *cukup* memiliki temperamen Auror?" kata Profesor Umbridge manis.

"Begitu?" kata Profesor McGonagall angkuh. "Nah, Potter," dia melanjutkan, seakan tak ada interupsi, "kalau kau serius dalam ambisimu ini, kunasihati kau agar berkonsentrasi penuh untuk mendapat nilai tinggi dalam Transfigurasi dan Ramuan. Kulihat Profesor Flitwick telah memberimu nilai antara *'Acceptable'* dan *'Exceeds Expectations'* selama dua tahun terakhir ini, jadi nilai Mantra-mu cukup memuaskan. Sedangkan untuk Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, nilaimu secara umum tinggi. Profesor Lupin, khususnya, berpendapat kau—*yakin kau tak mau permen batuk, Dolores?"*

"Oh, tak perlu, terima kasih, Minerva," tolak Profesor Umbridge, yang baru saja mengeluarkan batuknya yang paling keras, tersenyum bodoh. "Aku hanya khawatir bahwa barangkali nilai terakhir Harry untuk Pertahanan terhadap Ilmu Hitam belum ada di depanmu. Aku yakin tadi sudah kuselipkan."

"Apa, ini?" kata Profesor McGonagall dengan nada jijik, ketika dia menarik sehelai perkamen merah jambu dari antara kertas-kertas dalam map

berkas Harry. Dia memandangnya sekilas, alisnya sedikit terangkat, kemudian memasukkannya kembali ke dalam map tanpa komentar.

”Ya, seperti kukatakan tadi, Potter, Profesor Lupin berpendapat kau menunjukkan bakat yang menonjol dalam pelajaran ini, dan jelas untuk menjadi Auror…”

”Apa kau tidak mengerti catatanku, Minerva?” tanya Profesor Umbridge dengan nada semanis madu, melupakan batuknya.

”Tentu saja aku mengerti,” kata Profesor McGonagall, giginya mengertak keras sekali sehingga kata-katanya agak teredam.

”Nah, kalau begitu, aku bingung… aku tak mengerti kenapa kau memberi Mr Potter harapan palsu bahwa…”

”Harapan palsu?” Profesor McGonagall mengulangi, masih menolak berpaling memandang Profesor Umbridge. ”Dia mendapat nilai tinggi dalam semua tes Pertahanan terhadap Ilmu Hitam…”

”Sayang sekali aku harus membantahmu, Minerva, tapi seperti yang kaulihat dalam catatanku, Harry mendapatkan nilai sangat jelek dalam pelajarannya denganku…”

”Seharusnya aku menyampaikan maksudku dengan lebih jelas,” kata Profesor McGonagall, akhirnya menoleh untuk menatap mata Profesor Umbridge. ”Dia mendapat nilai tinggi dalam semua tes Pertahanan terhadap Ilmu Hitam yang diberikan oleh guru yang cakap.”

Senyum Profesor Umbridge lenyap sama cepatnya seperti listrik yang padam. Dia bersandar kembali ke kursinya, membalik halaman pada *clipboard*-nya dan mulai menulis dengan sangat cepat, matanya yang menonjol bergulir dari kiri ke kanan. Profesor McGonagall kembali menghadap Harry, lubang hidungnya yang kurus melebar, matanya menyala-nyala.

”Ada pertanyaan, Potter?”

”Ya,” jawab Harry. ”Tes bakat dan kepribadian seperti apa yang dilakukan Kementerian, kalau kita mendapat cukup NEWT?”

”Yah, kau perlu mendemonstrasikan kemampuanmu untuk bereaksi dan semacamnya,” jelas Profesor McGonagall, ”ketahanan dan dedikasi, karena pelatihan Auror memerlukan tambahan tiga tahun, belum lagi kecakapan tinggi dalam praktek Pertahanan. Itu berarti belajar lebih banyak lagi setelah kau lulus, jadi kecuali kau siap untuk…”

”Kurasa kau juga perlu tahu,” kata Umbridge, suaranya sangat dingin sekarang, ”bahwa Kementerian memeriksa catatan masa lalu mereka yang melamar sebagai Auror. Catatan kriminal mereka.”

”…kecuali kau siap menempuh ujian-ujian lebih banyak lagi setelah Hogwarts, kau sebaiknya mempertimbangkan karier yang la…”

”Yang berarti bahwa kesempatan anak ini menjadi Auror sama besarnya dengan kesempatan Dumbledore kembali ke sekolah ini.”

”Kesempatannya besar sekali, kalau begitu,” kata Profesor McGonagall.

”Potter punya catatan kriminal,” kata Umbridge keras.

”Potter sudah dibebaskan dari segala tuduhan,” tangkis Profesor McGonagall, lebih keras.

Profesor Umbridge berdiri. Dia pendek, sehingga ini tidak membuat banyak perbedaan, tetapi sikapnya yang dimanis-maniskan kini telah berubah keras dan marah, sehingga wajahnya yang lebar gemuk tampak aneh mengerikan.

”Potter sama sekali tak punya kesempatan menjadi Auror!”

Profesor McGonagall juga berdiri, dan dalam hal ini efeknya jauh lebih mengesankan, dia menjulang tinggi di atas Profesor Umbridge.

”Potter,” katanya nyaring, ”aku akan membantumu menjadi Auror bahkan meskipun itu hal terakhir yang kulakukan! Kalaupun aku harus melatihmu setiap malam, akan kupastikan kau memperoleh nilai yang disyaratkan.”

”Menteri Sihir tidak akan mempekerjakan Harry Potter!” seru Umbridge, suaranya meninggi berang.

”Mungkin sudah ada Menteri Sihir baru pada saat Potter siap bergabung!” teriak Profesor McGonagall.

”Aha!” jerit Profesor Umbridge, mengacungkan jari gemuk pendek pada Profesor McGonagall. ”Ya! Ya, ya, ya! Itu yang kauinginkan, bukan, Minerva McGonagall? Kau ingin Cornelius Fudge digantikan oleh Albus Dumbledore! Kaupikir kau akan berada di tempatku sekarang kan, Asisten Senior Menteri sekaligus Kepala Sekolah!”

”Kau ngaco,” tukas Profesor McGonagall, sangat menghina. ”Potter, konsultasi karier kita sudah selesai.”

Harry menyandangkan tas di bahunya dan bergegas meninggalkan ruangan, tak berani memandang Profesor Umbridge. Sepanjang koridor dia

masih bisa mendengarnya dan Profesor McGonagall meneruskan saling teriak.

Profesor Umbridge masih terengah-engah, seakan dia baru ikut lomba lari, ketika dia masuk ke kelas Pertahanan terhadap Ilmu Hitam sore itu.

”Kuharap kau sudah memikirkan masak-masak apa yang kaurencanakan, Harry,” Hermione berbisik, begitu mereka sudah membuka buku mereka pada ’Bab Tiga Puluh Empat, Tanpa-Balas dan Negosiasi’. ”Umbridge tampaknya sudah marah-marah…”

Dari waktu ke waktu Umbridge melempar pandang berang ke arah Harry, yang tetap menunduk, menatap *Teori Pertahanan Sihir*, matanya tak terfokus, berpikir…

Dia bisa membayangkan reaksi Profesor McGonagall jika dia tertangkap memasuki kantor Profesor Umbridge tanpa izin, hanya beberapa jam setelah dia membelanya… tak ada yang menghalanginya kembali ke Menara Gryffindor dan berharap bahwa suatu saat dalam liburan musim panas mendatang dia akan punya kesempatan bertanya kepada Sirius tentang kejadian yang disaksikannya dalam Pensieve… memang tak ada, hanya saja memikirkan dirinya mengambil tindakan yang masuk akal ini membuatnya merasa seakan ada timah berat jatuh ke perutnya… dan kemudian ada Fred dan George, yang sudah merencanakan acara pengalihan perhatian, belum lagi pisau yang diberikan Sirius kepadanya, yang sekarang sudah berada dalam tas sekolahnya bersama Jubah Gaib ayahnya.

Tetapi faktanya tetap, kalau dia tertangkap…

”Dumbledore mengorbankan diri supaya kau tetap sekolah, Harry!” bisik Hermione, mengangkat bukunya untuk menyembunyikan wajahnya dari Umbridge. ”Dan kalau kau dikeluarkan hari ini, semua itu akan sia-sia saja!”

Dia bisa meninggalkan rencana ini dan belajar hidup dengan kenangan akan apa yang telah dilakukan ayahnya pada suatu hari di musim panas lebih dari dua puluh tahun lalu…

Dan kemudian dia teringat Sirius dalam perapian di ruang rekreasi Gryffindor…

Kau tidak semirip ayahmu seperti yang kukira… Bagi James, justru risikonyalah yang asyik….

Tetapi apakah dia masih ingin seperti ayahnya?

”Harry, jangan lakukan itu, tolong jangan!” Hermione meminta dengan nada menderita ketika bel berbunyi pada akhir pelajaran.

Dia tidak menjawab; dia tak tahu apa yang harus dilakukan.

Ron tampaknya bertekad tak mau memberikan pendapat ataupun saran; dia tak mau memandang Harry, walaupun ketika Hermione membuka mulut untuk mencoba mencegah Harry lagi, dia berkata pelan, ”Sudahlah, oke? Dia bisa memutuskan sendiri.”

Jantung Harry berdebar sangat cepat ketika dia meninggalkan kelas. Dia sudah setengah jalan di koridor ketika didengarnya, tak salah lagi, pengalih perhatian terjadi di kejauhan. Jeritan dan teriakan berkumandang dari suatu tempat di atas mereka; anak-anak yang keluar dari kelas-kelas di sekitar Harry langsung berhenti dan memandang langit-langit dengan ketakutan…

Umbridge berlari keluar dari kelasnya secepat kakinya yang pendek bisa membawanya. Sambil mencabut tongkat sihirnya, dia bergegas ke arah berlawanan: sekarang atau tidak akan pernah.

”Harry—tolong!” Hermione memohon lemah.

Namun dia sudah mengambil keputusan; menyandang tasnya lebih mantap di bahunya, dia berlari, berkelit dari anak-anak yang sekarang bergegas ke arah berlawanan untuk melihat keributan yang terjadi di sayap timur.

Harry tiba di koridor yang menuju ke kantor Umbridge yang ternyata kosong. Berlari ke belakang baju zirah besar yang helmnya berderik memutar untuk mengawasinya, dia membuka tasnya, menyambar pisau Sirius dan memakai Jubah Gaib. Dia kemudian mengendap-endap pelan dan hati-hati dari balik baju zirah, menyusuri sepanjang koridor sampai tiba di pintu kantor Umbridge.

Dia memasukkan mata pisaunya ke celah pintu dan menggerakkannya perlahan naik-turun, kemudian menariknya lagi. Terdengar bunyi *klik* pelan, dan pintu terbuka. Dia masuk, cepat-cepat menutup pintu di belakangnya dan memandang berkeliling.

Tak ada yang bergerak, kecuali anak-anak kucing jelek yang masih bermain-main di piring hias di atas sapu-sapu sitaan.

Harry melepas jubahnya dan, berjalan ke perapian, menemukan apa yang dicarinya dalam sekejap, kotak kecil berisi bubuk Floo yang gemerlap.

Dia berlutut di depan perapian yang kosong, tangannya gemetar. Dia belum pernah melakukannya, meskipun dia merasa dia tahu bagaimana cara

kerjanya. Memasukkan kepalanya ke dalam perapian, dia menjumput bubuk Floo agak banyak dan menaburkannya ke atas tumpukan rapi potongan-potongan kayu di bawahnya. Kayu-kayu itu langsung berkobar dengan nyala hijau zamrud.

”Grimmauld Place nomor dua belas!” Harry berkata keras dan jelas.

Dia mengalami salah satu sensasi paling aneh yang pernah dirasakannya. Dia pernah bepergian dengan bubuk Floo, tentu, tetapi waktu itu seluruh tubuhnya berpusar dalam nyala api menembus jaringan perapian sihir yang terbentang di seluruh negeri. Kali ini lututnya tetap kuat menempel di lantai dingin kantor Umbridge, dan hanya kepalanyalah yang meluncur menembus api hijau zamrud.

Dan kemudian, sama mendadaknya seperti mulainya, pusaran berhenti. Merasa agak mual dan seakan memakai penutup kepala panas, Harry membuka mata dan ternyata dia sedang memandang dari dalam perapian dapur ke meja kayu panjang, tempat seorang laki-laki sedang menyimak sehelai perkamen.

”Sirius?”

Laki-laki itu terlonjak dan menoleh. Bukan Sirius, melainkan Lupin.

”Harry!” katanya, tampak sangat terguncang. ”Apa yang kau—apa yang terjadi, apakah semua baik-baik saja?”

”Yeah,” kata Harry. ”Aku hanya berpikir-pikir—maksudku, aku ingin—bicara dengan Sirius.”

”Akan kupanggil dia,” kata Lupin, seraya bangkit berdiri, masih tampak bingung, ”dia naik untuk mencari Kreacher, kelihatannya dia bersembunyi di loteng lagi…”

Dan Harry melihat Lupin bergegas keluar dari dapur. Sekarang dia hanya bisa memandang kaki-kaki kursi dan meja. Dia membatin kenapa Sirius tak pernah mengatakan betapa tidak nyamannya bicara dari dalam api, lututnya sudah sakit karena terlalu lama bersentuhan dengan lantai batu kantor Umbridge yang keras.

Lupin kembali bersama Sirius beberapa saat kemudian.

”Ada apa?” tanya Sirius mendesak, menyibakkan rambutnya yang panjang hitam dari matanya dan berlutut di lantai di depan perapian, sehingga dia dan Harry sejajar. Lupin ikut berlutut, tampak sangat khawatir. ”Apa kau baik-baik saja? Kau perlu bantuan?”

”Tidak,” kata Harry, ”tidak seperti itu… aku hanya ingin bicara… tentang ayahku.”

Mereka saling bertukar pandang sangat keheranan, namun Harry tak punya banyak waktu untuk merasa canggung atau malu, lututnya semakin lama semakin sakit dan dia menduga lima menit telah berlalu dari sejak awal pengalihan perhatian; George hanya menjamin dua puluh menit. Karena itu dia langsung menyampaikan apa yang dilihatnya di dalam Pensieve.

Setelah Harry selesai bercerita, baik Sirius maupun Lupin tidak berbicara selama sesaat. Kemudian Lupin berkata pelan, ”Aku tak ingin kau menilai ayahmu berdasarkan apa yang kaulihat di sana, Harry. Dia baru lima belas tahun…”

”Aku lima belas tahun!” sergah Harry panas.

”Dengar, Harry,” kata Sirius mendamaikan, ”James dan Snape saling benci sejak saat mereka pertama kali bertemu, itu salah satu hal yang terjadi begitu saja, kau bisa mengerti, kan? Kurasa Snape ingin seperti James—populer, cakap bermain Quidditch—cakap dalam hampir segala hal. Padahal Snape hanyalah anak nyentrik yang suka sekali Ilmu Hitam, dan James—apa pun kesanmu terhadapnya, Harry—selalu benci Ilmu Hitam.”

”Yeah,” kata Harry, ”tapi dia menyerang Snape begitu saja tanpa alasan, hanya karena—yah, hanya karena kau bilang kau bosan,” dia mengakhiri kalimatnya dengan nada agak minta maaf.

”Aku tidak bangga akan itu,” kata Sirius cepat-cepat.

Lupin menoleh memandang Sirius, kemudian berkata, ”Dengar, Harry, yang harus kaupahami adalah bahwa ayahmu dan Sirius adalah yang terbaik di sekolah dalam hal apa pun yang mereka lakukan—semua orang menganggap mereka yang terhebat—kalau kadang-kadang mereka bertindak terlalu jauh…”

”Kalau kami kadang-kadang jadi orang tolol yang sombong, maksudmu,” kata Sirius.

Lupin tersenyum.

”Dia tak hentinya mengacak rambutnya,” kata Harry dengan suara merana.

Sirius dan Lupin tertawa.

”Aku sudah lupa dia suka begitu,” ujar Sirius penuh sayang.

”Apakah dia bermain-main dengan Snitch?” tanya Lupin bersemangat.

”Ya,” kata Harry, memandang tak mengerti sementara Sirius dan Lupin mengenang sambil tersenyum. ”Menurutku dia agak idiot.”

”Tentu saja dia agak idiot!” kata Sirius menguatkan. ”Kami semua idiot! Yah—Moony sih tidak terlalu,” katanya adil, seraya memandang Lupin.

Namun Lupin menggelengkan kepala. ”Pernahkah aku melarang kalian mempermainkan Snape?” katanya. ”Pernahkah aku punya nyali untuk mengatakan bahwa aku menganggap kalian sinting?”

”Yeah, bagaimanapun,” kata Sirius, ”kadang-kadang kau membuat kami malu pada diri sendiri… itu sesuatu…”

”Dan,” kata Harry keras kepala, bertekad mengatakan semua yang ada dalam pikirannya setelah dia di sini, ”dia tak hentinya memandang ke gadis-gadis di tepi danau, berharap mereka memandangnya!”

”Oh, dia memang selalu bersikap konyol setiap kali ada Lily,” kata Sirius, mengangkat bahu, ”dia tak tahan untuk tidak pamer setiap kali ada di dekat Lily.”

”Bagaimana ibuku bisa menikah dengannya?” Harry bertanya dengan nada menderita. ”Ibuku membencinya!”

”Tidak, dia tidak membencinya,” sanggah Sirius.

”Dia mulai berkencan dengan James di kelas tujuh,” kata Lupin.

”Begitu James sudah mengempiskan kepalanya sedikit,” sambung Sirius.

”Dan berhenti memantrai orang sekadar untuk bersenang-senang,” lanjut Lupin.

”Termasuk Snape?” tanya Harry.

”Yah,” kata Lupin lambat-lambat, ”Snape ini kasus khusus. Maksudku, dia tak pernah melewatkan kesempatan untuk menyerang James dengan kutukan, jadi kau tak bisa mengharapkan James membiarkannya begitu saja, kan?”

”Dan ibuku setuju?”

”Dia tak tahu banyak tentang itu, jujur saja,” kata Sirius. ”Maksudku, James tidak membawa Snape kencan bersamanya dan memantrainya di depan Lily, kan?”

Sirius mengernyit memandang Harry, yang masih tampak tak yakin.

”Pokoknya,” katanya, ”ayahmu adalah sahabat terbaik yang pernah kumiliki dan dia orang baik. Banyak orang bersikap seperti idiot pada usia lima belas tahun. Belakangan dia tidak lagi begitu.”

”Yeah, oke,” kata Harry berat. ”Hanya saja tak pernah terpikir olehku aku akan merasa iba pada Snape.”

”Kebetulan kaubilang,” kata Lupin, kerut samar muncul di antara alisnya, ”bagaimana reaksi Snape ketika dia tahu kau melihat semua ini?”

”Dia bilang dia tak akan pernah mengajariku Occlumency lagi,” kata Harry tak acuh, ”memangnya aku akan kecew…”

”Dia APA?” teriak Sirius, membuat Harry terlonjak dan mulutnya menghirup abu.

”Apa kau serius, Harry?” tanya Lupin cepat. ”Dia berhenti memberimu pelajaran?”

”Yeah,” kata Harry, heran melihat reaksi yang dianggapnya berlebihan. ”Tapi tak apa-apa, aku tak keberatan, malah agak melegakan kalau mau juj…”

”Aku akan ke sana untuk bicara dengan Snape!” kata Sirius keras-keras, dan dia benar-benar mau berdiri, tetapi Lupin mendorongnya berlutut lagi.

”Kalau ada yang akan memberitahu Snape, akulah orangnya!” katanya tegas. ”Tapi, Harry, pertama-tama, kau harus menemui Snape lagi dan mengatakan kepadanya bahwa bagaimanapun juga dia tak boleh berhenti mengajarimu—kalau Dumbledore mendengar…”

”Aku tak bisa berkata begitu kepadanya, dia akan membunuhku!” kata Harry berang. ”Kalian tidak melihatnya waktu kami keluar dari Pensieve.”

”Harry, tak ada yang lebih penting daripada kau belajar Occlumency!” kata Lupin tegas. ”Kau mengerti? Tak ada!”

”Oke, oke,” kata Harry, sangat gelisah, juga sakit hati. ”Akan… akan kucoba mengatakan sesuatu kepadanya… tapi bukan…”

Dia terdiam. Dia bisa mendengar langkah-langkah di kejauhan.

”Apakah itu Kreacher turun?”

”Bukan,” kata Sirius, memandang ke belakangnya. ”Pasti seseorang di tempatmu.”

Hati Harry mencelos.

”Sebaiknya aku pergi!” katanya tergesa dan menarik kembali kepalanya dari perapian di Grimmauld Place. Sekejap kepalanya serasa berputar di bahunya, kemudian dia mendapati dirinya berlutut di depan perapian Umbridge dengan kepala sudah menempel di tempatnya dan mengawasi nyala hijau zamrud berkedip lalu padam.

”Cepat, cepat!” dia mendengar suara parau bergumam tepat di depan pintu kantor. ”Ah, dia meninggalkan pintu terbuka…”

Harry menyambar Jubah Gaib dan baru saja memakainya kembali ketika Filch menghambur ke dalam kantor. Dia tampak gembira sekali dan sibuk bicara sendiri ketika masuk, menarik laci di meja Umbridge dan mencari-cari di antara kertas-kertas di dalamnya.

”Persetujuan untuk Mencambuk… Persetujuan untuk Mencambuk… Aku bisa melakukannya akhirnya… sudah bertahun-tahun mereka pantas menerimanya…”

Dia menarik keluar sehelai perkamen, mengecupnya, kemudian berjalan cepat dengan langkah diseret keluar dari pintu, mencengkeram perkamen itu di dadanya.

Harry melompat bangun dan, setelah memastikan dia membawa tasnya dan Jubah Gaib menutupi seluruh tubuhnya, dia membuka pintu dan bergegas meninggalkan kantor menyusul Filch, yang berjalan pincang lebih cepat daripada yang pernah dilihat Harry.

Satu lantai dari kantor Umbridge, Harry berpendapat sudah aman untuk tampak lagi. Dia membuka Jubah Gaib, menjejalkannya ke dalam tasnya, dan bergegas berjalan lagi. Banyak teriakan dan gerakan terdengar dari Aula Depan. Dia berlari menuruni tangga pualam dan melihat sebagian besar murid telah berkumpul di sana.

Suasananya seperti pada malam Trelawney dipecat. Anak-anak berdiri di sekeliling dinding dalam lingkaran besar (beberapa di antaranya, Harry memperhatikan, berlumur sesuatu yang mirip sekali dengan Stinksap); guru-guru dan para hantu juga ada dalam kerumunan. Tampak jelas di antara para penonton adalah para anggota Regu Inkuisitorial, yang semuanya tampak sangat berpuas diri, dan Peeves, yang melayang naik-turun di atas, memandang ke bawah ke arah Fred dan George yang berdiri di tengah aula dengan tampang orang yang baru saja disudutkan.

”Jadi!” kata Umbridge penuh kemenangan. Harry sadar Umbridge berdiri hanya beberapa anak tangga di depannya, sekali lagi menunduk memandang mangsanya. ”Jadi—kalian pikir lucu mengubah koridor sekolah menjadi rawa, begitu?”

”Cukup lucu, yeah,” kata Fred, mendongak memandangnya tanpa takut sedikit pun.

Filch menyeruak mendekati Umbridge, nyaris menangis saking senangnya.

”Ini formulirnya, Kepala Sekolah,” ujarnya parau, melambaikan lembaran perkamen yang dilihat Harry diambilnya dari laci Umbridge. ”Formulirnya sudah saya dapat dan cambuknya sudah menunggu… oh, biar saya lakukan sekarang…”

”Bagus sekali, Argus,” kata Umbridge. ”Kalian berdua,” dia melanjutkan, memandang Fred dan George, ”akan segera tahu apa yang terjadi kepada para pengacau di sekolahku.”

”Masa sih?” kata Fred. ”Kurasa tidak.”

Dia menoleh kepada saudara kembarnya.

”George,” kata Fred, ”kurasa kita sudah cukup mendapat pendidikan formal.”

”Yeah, aku juga merasa begitu,” ujar George ringan.

”Sudah waktunya menguji bakat kita di dunia yang sesungguhnya, bagaimana menurutmu?” tanya Fred.

”Benar sekali,” kata George.

Dan sebelum Umbridge sempat mengucapkan sepatah kata pun, mereka berdua mengangkat tongkat sihir dan berkata bersamaan,

”Accio sapu!”

Harry mendengar benturan keras di suatu tempat di kejauhan. Menoleh ke kiri, dia merunduk tepat pada waktunya. Sapu Fred dan George, yang satu masih membawa rantai berat dan kait besi yang dipakai Umbridge untuk mengikatnya ke dinding, melesat sepanjang koridor ke arah pemilik mereka; mereka berbelok ke kiri, meluncur menuruni tangga dan berhenti tajam di depan si kembar, rantainya berkelontangan keras di lantai batu.

”Kami tak akan melihatmu lagi,” Fred berkata kepada Profesor Umbridge, mengayunkan kakinya di atas sapunya.

”Yeah, jangan repot-repot menghubungi kami,” kata George, menaiki sapunya.

Fred memandang kerumunan anak-anak, yang menonton dalam diam.

”Kalau ada yang mau beli Rawa Portabel, seperti yang diperagakan di atas, datanglah ke Diagon Alley nomor sembilan puluh tiga—*Sihir Sakti Weasley,*” katanya dengan suara keras. ”Toko baru kami!”

”Diskon khusus untuk murid-murid Hogwarts yang bersumpah akan menggunakan produk-produk kami untuk mengusir kelelawar tua ini,”

George menambahkan seraya menunjuk Profesor Umbridge.

”TAHAN MEREKA!” jerit Umbridge, tetapi sudah terlambat. Ketika Regu Inkuisitorial mendekat untuk mengepung mereka, Fred dan George menjejak lantai, meluncur lima meter ke atas, kait besinya terayun-ayun berbahaya ke bawah. Fred memandang ke seberang ruangan, ke hantu jail yang melayang sejajar dengannya di atas penonton.

”Sengsarakan dia untuk kami, Peeves.”

Dan Peeves—Harry belum pernah melihatnya bersedia menerima perintah murid—melepas topinya yang berbentuk lonceng dari kepalanya dan memberi hormat ketika Fred dan George berputar diiringi tepukan riuh-rendah anak-anak di bawah, dan meluncur keluar dari pintu depan menuju matahari terbenam yang indah.

30

GRAWP

KISAH pelarian Fred dan George menuju kebebasan diceritakan kembali begitu seringnya selama beberapa hari berikutnya sehingga Harry tahu kisah itu akan menjadi legenda Hogwarts: dalam waktu seminggu, bahkan mereka yang menyaksikan sendiri setengah-yakin bahwa mereka telah melihat si kembar menyerang Umbridge dari atas sapu dengan Bom Kotoran sebelum melesat keluar pintu. Tak lama setelah kepergian mereka, sering terdengar berbagai percakapan tentang keinginan meniru mereka. Harry sering mendengar murid-murid berkata seperti, ”Benar deh, hari-hari tertentu mau rasanya aku melompat ke atas sapu dan meninggalkan tempat ini,” atau, ”Sekali lagi pelajaran seperti itu, aku barangkali mau ber-Weasley ria.”

Fred dan George telah memastikan tak seorang pun akan segera melupakan mereka. Pertama, mereka tidak meninggalkan petunjuk bagaimana melenyapkan rawa yang sekarang memenuhi koridor di sayap timur lantai lima. Umbridge dan Filch telah mencoba berbagai cara

melenyapkannya, namun tidak berhasil. Akhirnya area itu diberi tali pengaman dan Filch, mengertakkan gigi dengan berang, diberi tugas mengarahkan murid-murid yang melewati tempat itu ke kelas masing-masing. Harry yakin bahwa guru-guru seperti McGonagall atau Flitwick bisa melenyapkan rawa itu dalam sekejap, tetapi, seperti halnya dalam kasus Kebyar Kembang Api-nya Fred dan George, mereka tampaknya lebih suka mengawasi Umbridge berjuang sendiri.

Kemudian masih ada dua lubang berbentuk sapu di pintu kantor Umbridge, di tempat Cleansweep Fred dan George menghantamnya untuk bergabung dengan pemilik mereka. Filch memasang pintu baru dan memindahkan Firebolt Harry ke ruang bawah tanah. Desas-desus yang beredar mengatakan Umbridge telah memasang satpam troll bersenjata untuk menjaganya. Meskipun demikian, persoalan Umbridge masih jauh dari selesai.

Terinspirasi oleh contoh Fred dan George, banyak anak sekarang mengincar posisi Biang-Keonaran yang baru saja kosong. Kendatipun sudah dipasangi pintu baru, ada yang berhasil menyelipkan Niffler bermoncong-berbulu ke dalam kantor Umbridge, dan Niffler itu segera mengacak-acak kantor untuk mencari benda-benda berkilau, melompat ke tubuh Umbridge ketika dia masuk dan berusaha menarik cincin dari jari-jarinya yang buntek. Bom Kotoran dan Peluru Bau dijatuhkan begitu seringnya di koridor sehingga menjadi mode baru bagi anak-anak untuk memantrai diri sendiri dengan Mantra Gelembung-Kepala sebelum meninggalkan kelas, untuk memastikan mereka punya cukup persediaan udara bersih, meskipun mereka jadi bertampang aneh seperti memakai mangkuk ikan mas terbalik di kepala mereka.

Filch berpatroli di koridor-koridor dengan cemeti kuda siap di tangan, ingin sekali menangkap si pembuat kekacauan, tetapi masalahnya sekarang begitu banyak anak yang membuat kacau sehingga dia tak tahu lagi harus berbelok ke mana. Regu Inkuisitorial berusaha membantunya, namun hal-hal ganjil terjadi kepada para anggotanya. Warrington yang anggota tim Quidditch Slytherin dibawa ke rumah sakit dengan keluhan gangguan kulit yang membuat tubuhnya tampak seakan dilapisi serpih jagung; Pansy Parkinson membuat Hermione gembira, dia tak ikut semua pelajaran hari berikutnya, karena di kepalanya tumbuh tanduk.

Sementara itu, menjadi jelas berapa banyak Kudapan Kabur yang berhasil dijual Fred dan George sebelum meninggalkan Hogwarts. Begitu Umbridge masuk kelas, murid-muridnya langsung ada yang pingsan, muntah, panas tinggi, atau mencucurkan darah dari kedua lubang hidungnya. Berteriak-teriak saking marah dan frustrasinya, dia berusaha mencari sumber gejala penyakit misterius ini, namun anak-anak berkeras mengatakan kepadanya bahwa mereka menderita ”Umbridgeitis”. Setelah mendetensi empat kelas berturut-turut dan gagal membongkar rahasia mereka, dia terpaksa menyerah dan mengizinkan anak-anak yang mimisan, pingsan, demam, dan muntah-muntah untuk berbondong-bondong meninggalkan kelas.

Tetapi bahkan pengguna Kudapan Kabur pun tak bisa menyaingi si raja pengacau, Peeves, yang tampaknya benar-benar menanggapi serius ucapan perpisahan Fred. Berceloteh gila-gilaan dia melayang-layang ke seluruh sekolah, membalikkan meja-meja, muncul dari papan tulis, menjatuhkan patung-patung dan vas-vas; dua kali dia mengurung Mrs Norris dalam baju zirah. Kucing itu mengeong, menjerit keras-keras, sebelum dibebaskan si pengawas sekolah. Peeves memecahkan lentera dan memadamkan lilin, bermain bola-lempar menggunakan obor-obor menyala di atas kepala anak-anak yang menjerit-jerit; menyebabkan perkamen yang tersusun rapi terjatuh ke dalam perapian atau ke luar jendela; membuat lantai dua kebanjiran ketika dia membuka semua keran di kamar mandi, menjatuhkan sekantong tarantula di tengah Aula Besar ketika anak-anak sedang sarapan dan, setiap kali dia mau istirahat dari membuat kekacauan, dia melewatkan berjam-jam melayang mengikuti Umbridge dan meniupkan rasberi keras-keras setiap kali Umbridge bicara.

Tak seorang pun staf guru, kecuali Filch, tampak bergerak membantu Umbridge. Malah, seminggu setelah kepergian Fred dan George, Harry menyaksikan Profesor McGonagall melewati Peeves yang sedang berkutat melepas kandil kristal, dan bersumpah dia mendengar McGonagall memberitahu si hantu jail lewat sudut mulutnya, ”Putar ke arah sebaliknya.”

Di atas semua ini, Montague masih belum sembuh dari persinggahannya di kloset. Dia masih tercengang dan tak ingat apa-apa, dan orangtuanya terlihat datang pada suatu Selasa pagi, tampak luar biasa marah.

”Haruskah kita mengatakan sesuatu?” tanya Hermione dengan suara cemas, menempelkan pipinya ke jendela kelas Mantra, supaya bisa melihat

Mr dan Mrs Montague masuk. ”Tentang apa yang terjadi padanya? Siapa tahu bisa menolong Madam Pomfrey menyembuhkannya?”

”Tentu saja tidak, dia akan sembuh,” kata Ron tak acuh.

”Lagi pula, biar masalah Umbridge tambah banyak, kan?” kata Harry puas.

Harry dan Ron mengetuk cangkir teh yang harus mereka mantrai dengan tongkat sihir mereka. Cangkir Harry mengeluarkan empat kaki sangat pendek yang tidak bisa mencapai meja dan menggeliut-geliut tak jelas di udara. Dari cangkir Ron tumbuh empat kaki sangat kurus dan panjang yang menyangga cangkir itu dengan susah payah, bergetar selama beberapa saat, kemudian terlipat, membuat cangkir itu pecah jadi dua.

”*Reparo,*” kata Hermione cepat, membuat cangkir Ron utuh lagi dengan ayunan tongkat sihirnya. ”Memang itu bagus, tapi bagaimana kalau Montague cacat secara permanen?”

”Siapa peduli?” tukas Ron jengkel, sementara cangkirnya berdiri bergoyang-goyang lagi seperti orang mabuk, lututnya bergetar hebat. ”Siapa suruh dia mau mengurangi angka Gryffindor. Kalau kau mau mencemaskan seseorang, Hermione, cemaskan aku!”

”Kau?” katanya, menangkap cangkirnya yang berlari riang ke seberang meja dengan kaki kecil kuat bermotif dedalu, dan meletakkannya kembali ke hadapannya. ”Kenapa aku harus mencemaskanmu?”

”Kalau surat Mum berikutnya lolos dari proses pemeriksaan Umbridge,” kata Ron pahit, sekarang memegangi cangkirnya sementara kakinya yang rapuh berusaha keras menyangga beratnya, ”aku akan berada dalam kesulitan besar. Aku tak akan heran kalau dia mengirimi aku Howler lagi.”

”Tapi…”

”Pasti aku yang disalahkan karena Fred dan George pergi, lihat saja,” kata Ron suram. ”Dia akan bilang aku seharusnya mencegah mereka pergi, aku seharusnya memegangi ujung sapu mereka dan bergantung di situ atau apa… yeah, pasti semua salahku.”

”Kalau dia bilang *begitu*, itu sangat tidak adil, kau takkan bisa berbuat apa-apa waktu itu! Tapi aku yakin dia tak akan bilang begitu. Maksudku, kalau benar mereka punya toko di Diagon Alley, pastilah sudah lama mereka merencanakannya.”

”Yeah, tapi itu persoalan lain, bagaimana mereka bisa punya toko?” kata Ron, memukul cangkirnya keras sekali dengan tongkatnya, sehingga

kakinya ambruk lagi dan tergeletak berkedut di depannya. ”Susah dijelaskan, kan? Mereka perlu banyak Galleon untuk menyewa tempat di Diagon Alley. Mum pasti ingin tahu apa yang selama ini mereka kerjakan, sampai bisa mengumpulkan emas sebanyak itu.”

”Ya, itu juga terpikir olehku,” ujar Hermione, membiarkan cangkirnya berlari-lari kecil mengitari cangkir Harry, yang kaki-kakinya yang gemuk pendek masih belum bisa menyentuh meja. ”Aku bertanya-tanya sendiri apakah Mundungus telah membujuk mereka menjual barang-barang curian atau sesuatu yang rawan lainnya.”

”Tidak,” kata Harry singkat.

”Bagaimana kau tahu?” tanya Ron dan Hermione bersamaan.

”Karena…” Harry bimbang, namun saat untuk mengaku tampaknya telah tiba. Tak ada gunanya lagi berdiam diri kalau itu berarti ada yang mencurigai Fred dan George melakukan tindak kriminal. ”Karena mereka mendapatkan emasnya dariku. Kuberikan hadiah Triwizard kepada mereka bulan Juni lalu.”

Keduanya terperanjat, sehingga selama beberapa saat sunyi. Kemudian cangkir Hermione berlari-lari kecil ke tepi meja dan jatuh pecah di lantai.

”Oh, Harry, *tidak!*” katanya.

”Ya, memang kuberikan,” kata Harry menantang. ”Dan aku juga tidak menyesalinya. Aku tidak memerlukan emas itu dan mereka pasti hebat bila membuka toko lelucon sihir.”

”Tapi ini luar biasa!” seru Ron, yang tampak senang. ”Ini semua salahmu, Harry—Mum tidak bisa menyalahkanku! Boleh kuberitahu dia?”

”Yeah, kurasa sebaiknya kauberitahu dia,” kata Harry datar, ”terutama kalau dia mengira mereka menerima kuali curian atau apa.”

Hermione tidak berkata apa-apa selama sisa pelajaran, namun Harry curiga pengekangan dirinya akan runtuh tak lama lagi. Benar saja, begitu mereka meninggalkan kastil untuk istirahat dan berdiri di bawah sinar matahari bulan Mei yang lemah, dia memandang tajam Harry dan membuka mulut dengan mantap.

Harry menyelanya bahkan sebelum dia mulai bicara.

”Tak ada gunanya menegurku, itu sudah terjadi,” katanya tegas. ”Fred dan George sudah mendapatkan emasnya—kelihatannya sudah menggunakannya cukup banyak juga—dan aku tak bisa memintanya

kembali dan aku juga tak ingin. Jadi, jangan buang-buang napas, Hermione."

"Aku tak akan mengatakan apa-apa soal Fred dan George!" katanya sakit hati.

Ron mendengus tak percaya dan Hermione memandangnya dengan amat sengit.

"Memang tidak!" katanya marah. "Sebenarnya, aku mau bertanya pada Harry, kapan dia akan menemui Snape dan minta diajari Occlumency lagi!"

Hati Harry mencelos. Begitu mereka selesai membicarakan kepergian Fred dan George yang dramatis, yang harus diakui memerlukan waktu berjam-jam, Ron dan Hermione ingin mendengar kabar tentang Sirius. Karena Harry tak ingin berterus terang tentang alasannya ingin bicara dengan Sirius, sulit juga memikirkan apa yang akan dikatakan kepada mereka; akhirnya dia mengatakan, sejujurnya, bahwa Sirius ingin dia meneruskan pelajaran Occlumency-nya. Sejak itu dia menyesal; Hermione tak mau melepas topik ini dan berulang-ulang kembali menyinggungnya pada saat Harry sama sekali tak menduganya.

"Kau tak bisa mengatakan kepadaku kau telah berhenti mimpi aneh-aneh," kata Hermione sekarang, "karena Ron memberitahuku kau mengigau lagi dalam tidurmu semalam."

Harry memandang gusar Ron. Ron tampak malu.

"Kau cuma mengigau sedikit," gumamnya dengan nada minta maaf. "Cuma bilang 'sedikit lagi'."

"Aku mimpi menonton kalian main Quidditch," Harry berbohong habis-habisan. "Aku mencoba menyuruhmu menjulurkan tubuh sedikit lagi untuk menangkap Quaffle."

Telinga Ron memerah. Harry merasa senang dendamnya terbalas. Dia, tentu saja, tidak mimpi begitu.

Semalam, sekali lagi dia berjalan sepanjang koridor Departemen Misteri. Dia telah melewati ruang bundar, kemudian ruang yang dipenuhi cahaya yang menari-nari dan berbunyi *klik-klik*, lalu kembali tiba di dalam ruangan luas penuh rak, dengan bola-bola kaca berdebu berderet di atasnya.

Dia bergegas menuju deretan nomor 97, berbelok ke kiri dan berjalan sepanjang rak itu… barangkali saat itulah dia mengigau… *sedikit lagi…* karena dia merasa dirinya yang sadar berusaha bangun… dan sebelum dia

mencapai ujung rak, dia mendapatkan dirinya terbaring di ranjangnya lagi, menatap langit-langit tempat tidurnya.

”Kau *berusaha* memblokir pikiranmu, kan?” kata Hermione, memandang tajam Harry. ”Kau berlatih Occlumency?”

”Tentu saja,” kata Harry, dengan nada seakan pertanyaan ini menyinggung perasaan, tetapi tidak benar-benar menatap mata Hermione. Kenyataannya adalah dia penasaran sekali ingin tahu apa yang disembunyikan dalam ruangan penuh bola kaca itu, sehingga dia ingin mimpi itu berlanjut.

Masalahnya adalah, dengan ujian tinggal satu bulan lagi dan semua waktu luang digunakan untuk belajar, pikirannya penuh informasi saat dia berangkat tidur, sehingga dia sulit tidur; dan kalau dia tidur, otaknya yang kelewat letih biasanya memberinya mimpi-mimpi bodoh tentang ujian. Dia juga curiga bahwa sebagian pikirannya—bagian yang sering bicara dengan suara Hermione—sekarang merasa bersalah pada saat dia tersesat ke koridor yang berakhir di pintu hitam, dan berusaha membangunkannya sebelum dia tiba pada akhir perjalanan.

”Kau tahu,” kata Ron, yang telinganya masih merah padam, ”kalau Montague tidak sembuh sebelum Slytherin bermain melawan Hufflepuff, kita mungkin punya kesempatan memenangkan Piala.”

”Yeah, kurasa begitu,” sambut Harry, senang topik pembicaraan berubah.

”Maksudku, kita menang sekali, kalah sekali—kalau Slytherin kalah dari Hufflepuff Sabtu yang akan datang…”

”Yeah, betul,” kata Harry, tak mengerti lagi apa yang dianggapnya betul. Cho Chang baru saja lewat menyeberangi lapangan, dengan sengaja tak mau memandangnya.

Pertandingan terakhir musim Quidditch kali ini, Gryffindor melawan Ravenclaw, akan berlangsung akhir pekan terakhir bulan Mei. Walaupun Slytherin dikalahkan tipis oleh Hufflepuff dalam pertandingan terakhir mereka, Gryffindor tidak berani mengharapkan kemenangan, terutama karena (walaupun tak ada yang bilang kepadanya) prestasi penjagaan gawang Ron yang bukan kepalang parahnya. Meskipun demikian, Ron sendiri tampaknya telah menemukan optimisme baru.

”Maksudku, aku toh tak bisa lebih buruk lagi, kan?” dia memberitahu Harry dan Hermione dengan muram saat mereka sarapan pada pagi hari

pertandingan. ”Tak akan ada ruginya sekarang. Iya, kan?”

”Kau tahu,” kata Hermione, ketika dia dan Harry berjalan ke lapangan Quidditch tak lama kemudian, di tengah kerumunan yang sangat bergairah. ”Ron mungkin akan bermain lebih baik tanpa adanya Fred dan George. Mereka tak pernah memberinya banyak kepercayaan diri.”

Luna Lovegood mendahului mereka dengan sesuatu yang tampak seperti burung elang bertengger di atas kepalanya.

”Oh, ya ampun, aku lupa!” kata Hermione, mengawasi elang itu mengepakkan sayapnya sementara Luna berjalan tenang melewati serombongan anak-anak Slytherin yang berceloteh dan menunjuk-nunjuk. ”Cho akan main, kan?”

Harry, yang tidak lupa, hanya mendengus.

Mereka mendapatkan tempat duduk di deretan kedua dari atas. Hari itu cerah dan terang; Ron tak bisa mengharapkan hari yang lebih baik, dan Harry sungguh berharap Ron tidak akan memberi anak-anak Slytherin alasan untuk menyanyikan dengan bersemangat lagu ”Weasley Raja Kami”.

Lee Jordan, yang telah menjadi sangat lesu sejak Fred dan George pergi, menjadi komentator seperti biasanya. Ketika kedua tim memasuki lapangan, dia menyebut nama para pemain dengan kurang bersemangat dibanding biasanya.

”…Bradley… Davies… Chang,” katanya, dan Harry merasakan perutnya —tidak jungkir-balik sih—hanya serasa merosot sedikit ketika Cho berjalan ke lapangan, rambutnya yang hitam beriak dalam tiupan angin sepoi. Dia tak yakin kejadian apa lagi yang diinginkannya, kecuali bahwa dia tak tahan lagi menghadapi pertengkaran. Bahkan melihat Cho asyik mengobrol dengan Roger Davies ketika mereka bersiap-siap menaiki sapu mereka hanya memberinya denyut kecemburuan kecil saja.

”Dan mereka mulai!” kata Lee. ”Dan Davies langsung mengambil Quaffle, Kapten Ravenclaw Davies dengan Quaffle, dia berkelit dari Johnson, berkelit dari Bell, berkelit dari Spinnet juga… dia langsung menuju gol! Dia akan menembak—dan—dan…” Lee mengumpat sangat keras. ”Dan masuk.”

Harry dan Hermione mengeluh bersama semua anak Gryffindor yang lain. Seperti sudah diduga, anak-anak Slytherin di sisi lain stadion mulai bernyanyi menyebalkan:

”Weasley tak bisa berkutik lagi
Tak bisa menyelamatkan gawang sendiri…”

”Harry,” panggil suara parau di telinga Harry. ”Hermione…”

Harry menoleh dan melihat wajah besar Hagrid yang berewokan muncul di antara tempat duduk. Rupanya dia telah menyeruak di antara tempat-tempat duduk di belakangnya, karena anak-anak kelas satu dan dua yang dilewatinya tampak berantakan dan terjepit. Entah kenapa Hagrid membungkuk rendah seakan cemas terlihat, walaupun dia masih setidaknya satu seperempat meter lebih tinggi dibandingkan semua orang.

”Dengar,” bisiknya, ”bisakah kalian ikut aku? Sekarang? Selagi semua orang tonton pertandingan?”

”Eh… bisakah ditunda, Hagrid?” tanya Harry. ”Sampai pertandingan selesai?”

”Tidak,” kata Hagrid. ”Tidak, Harry, baiknya sekarang… selagi semua lihat ke arah lain… tolong?”

Hidung Hagrid meneteskan darah, pelan. Kedua matanya hitam. Harry belum pernah melihatnya sedekat ini sejak Hagrid kembali ke sekolah; dia tampak sedih sekali.

”Tentu,” kata Harry segera, ”tentu kami ikut.”

Dia dan Hermione berjalan keluar dari deretan tempat duduk mereka, menyebabkan banyak gerutuan dari anak-anak yang terpaksa bangun memberi mereka jalan. Anak-anak di deretan Hagrid tidak mengeluh, hanya berusaha menciutkan diri mereka sekecil mungkin.

”Aku hargai ini, benar,” kata Hagrid ketika mereka tiba di tangga. Dia tak hentinya memandang ke sekitarnya dengan gugup ketika mereka turun menuju lapangan rumput di bawah. ”Kuharap dia tidak lihat kita pergi.”

”Maksudmu Umbridge?” kata Harry. ”Tidak akan, seluruh Regu Inkuisitorial-nya duduk bersamanya, kau tidak lihat tadi? Pasti dia mengira akan ada keributan dalam pertandingan ini.”

”Yeah, sedikit keributan tak apa,” kata Hagrid, berhenti, memandang dari pinggir stadion untuk memastikan tak ada orang di hamparan antara stadion dan pondoknya. ”Jadi beri kita lebih banyak waktu.”

”Ada apa, Hagrid?” tanya Hermione, menengadah memandangnya dengan ekspresi cemas di wajahnya ketika mereka bergegas menyeberangi lapangan rumput menuju tepi Hutan Terlarang.

”Kalian—kalian nanti akan lihat,” kata Hagrid, menoleh ketika sorak gemuruh terdengar dari tempat-tempat duduk di belakang mereka. ”Hei—apa ada yang baru cetak gol?”

”Pasti Ravenclaw,” kata Harry berat.

”Bagus… bagus…” kata Hagrid bingung. ”Itu bagus…”

Mereka harus berlari-lari kecil agar bisa merendenginya ketika dia melangkah menyeberangi lapangan, menoleh setiap dua langkah. Ketika mereka tiba di pondoknya, Hermione langsung berbelok ke kiri ke arah pintu depan. Tetapi Hagrid terus berjalan ke naungan kerindangan pepohonan di tepi Hutan, di situ dia mengambil busur besar yang bersandar di sebatang pohon. Ketika menyadari mereka tak lagi bersamanya, Hagrid menoleh.

”Kita akan masuk sini,” katanya, mengedikkan kepalanya yang berambut panjang ke belakang.

”Ke dalam Hutan?” tanya Hermione, bingung.

”Yeah,” kata Hagrid. ”Ayo, cepat, sebelum ada yang lihat!”

Harry dan Hermione saling pandang, kemudian menerobos pepohonan di belakang Hagrid, yang sudah berjalan jauh di depan mereka memasuki keremangan hutan, busurnya tersandang di lengan. Harry dan Hermione berlari mengejarnya.

”Hagrid, kenapa kau membawa senjata?” tanya Harry.

”Cuma jaga-jaga,” jawab Hagrid, mengangkat bahunya yang besar.

”Kau tidak membawa busurmu pada hari kau menunjukkan Thestral kepada kami,” kata Hermione takut-takut.

”Tidak, yah, kita tidak masuk jauh waktu itu,” jelas Hagrid. ”Lagi pula, itu sebelum Firenze tinggalkan hutan, kan?”

”Kenapa kepergian Firenze mengubah keadaan?” tanya Hermione ingin tahu.

”Karena centaurus yang lain marah padaku, itu sebabnya,” kata Hagrid pelan, memandang ke sekitarnya. ”Mereka dulunya—yah, kalian tak bisa sebut ramah—tapi kami baik-baik saja. Menyendiri tapi selalu muncul kalau aku mau bicara. Sekarang tidak lagi.”

Dia menghela napas dalam-dalam.

”Firenze mengatakan mereka marah karena dia bekerja untuk Dumbledore,” Harry berkata, terantuk akar yang menonjol karena dia sibuk mengamati sosok Hagrid.

”Yeah,” kata Hagrid berat. ”Tak sekadar marah. Murka. Kalau aku tak ikut campur, kurasa mereka sudah sepak Firenze sampai mati…”

”Mereka menyerangnya?” tanya Hermione, kedengaran terguncang.

”Yep,” sahut Hagrid kasar, menyeruak di antara beberapa dahan rendah. ”Separo kawanan serang dia.”

”Dan kau menghentikannya?” kata Harry, takjub dan terkesan. ”Sendirian?”

”Tentu, aku tak bisa cuma tonton dan lihat dia dibunuh, kan?” kata Hagrid. ”Untung aku sedang lewat, betul… dan mestinya Firenze ingat itu sebelum mulai kirimi aku peringatan bodoh!” dia menambahkan, kesal dan tak terduga.

Harry dan Hermione saling pandang, tercengang, namun Hagrid yang merengut, tidak menjelaskan.

”Yang jelas,” katanya, bernapas agak lebih berat daripada biasanya, ”sejak saat itu centaurus yang lain marah sekali padaku, dan masalahnya mereka punya pengaruh besar di Hutan… makhluk paling pintar di sini.”

”Itukah sebabnya kita di sini, Hagrid?” tanya Hermione. ”Para centaurus?”

”Ah, bukan,” Hagrid membantah, ”bukan, bukan karena mereka. Yah, tentu, mereka bisa bikin rumit masalah, yeah… tapi kalian akan lihat apa yang kumaksud tak lama lagi.”

Setelah ucapan yang sulit dimengerti ini Hagrid diam dan maju lagi, satu langkahnya perlu diimbangi tiga langkah mereka, sehingga mereka sulit merendenginya.

Jalan setapak semakin tertutup tanaman dan pohon-pohon tumbuh kian rapat saat mereka semakin jauh masuk ke dalam Hutan, sehingga suasananya segelap menjelang malam. Mereka sudah jauh melewati tempat terbuka, tempat Hagrid memperlihatkan Thestral, namun Harry tidak merasa cemas sampai mendadak Hagrid melangkah keluar jalan setapak, dan mulai menyelip-nyelip di antara pepohonan menuju ke jantung Hutan yang gelap.

”Hagrid!” panggil Harry, berusaha menembus semak beri berduri yang tumbuh rapat, yang dengan mudah dilangkahi Hagrid. Harry ingat dengan jelas apa yang terjadi kepadanya dulu ketika dia melangkah keluar dari jalan setapak Hutan. ”Kita ke mana?”

”Sedikit lagi,” kata Hagrid sambil menoleh. ”Ayo, Harry… kita perlu berdekatan sekarang.”

Mereka harus berjuang keras agar bisa mengimbangi Hagrid, apalagi dengan banyaknya cabang dan semak berduri yang dilangkahi begitu saja oleh Hagrid seakan semua itu hanya jaring labah-labah, tetapi menusuk jubah Harry dan Hermione, sering kali mengait kuat sekali sehingga mereka setiap kali harus berhenti selama beberapa menit untuk melepaskan diri. Lengan dan kaki Harry segera saja dipenuhi luka-luka kecil dan goresan-goresan. Mereka sudah berada jauh dalam Hutan sekarang, sehingga bagi Harry kadang-kadang dalam keremangan Hagrid hanya tampak sebagai sosok besar gelap di depannya. Semua suara rasanya mengerikan dalam kesunyian yang teredam. Ranting yang patah bergaung keras dan gemeresik kecil, meskipun mungkin hanya dibuat oleh burung pipit tak bersalah, membuat Harry menyipit memandang kegelapan mencari pelakunya. Terlintas dalam benaknya dia belum pernah masuk sejauh ini ke dalam hutan tanpa menemui sejenis makhluk tertentu. Ketiadaan mereka membuat suasana terasa agak menyeramkan.

”Hagrid, boleh tidak kami menyalakan tongkat sihir kami?” tanya Hermione pelan.

”Eh… baiklah,” Hagrid balas berbisik. ”Sebetulnya…”

Dia mendadak berhenti dan berbalik. Hermione langsung menabraknya dan terpental. Harry menangkapnya tepat sebelum dia jatuh ke tanah.

”Mungkin sebaiknya kita berhenti sebentar, supaya aku bisa… jelaskan kepada kalian,” kata Hagrid. ”Sebelum kita ke sana.”

”Bagus!” kata Hermione, sementara Harry menegakkannya pada kakinya. Mereka berdua bergumam, *”Lumos!”* dan ujung tongkat sihir mereka menyala. Wajah Hagrid berenang dalam temaram dua sorot cahaya yang bergetar dan Harry melihat lagi bahwa dia sangat gugup dan sedih.

”Baik,” kata Hagrid. ”Nah… begini… persoalannya…”

Dia menarik napas dalam-dalam.

”Ada kemungkinan aku bisa dipecat kapan saja,” katanya.

Harry dan Hermione saling pandang, kemudian kembali menatap Hagrid.

”Tapi kau sudah bertahan begini lama…” ujar Hermione. ”Apa yang membuatmu berpikir…”

”Umbridge mengira aku yang taruh Niffler di kantornya.”

”Dan apakah memang kau?” tanya Harry, sebelum sempat mencegah dirinya.

”Bukan, sama sekali bukan!” kata Hagrid kesal. ”Cuma soal kecil tentang satwa gaib dan dia pikir ada hubungannya denganku. Kalian tahu dia sudah cari-cari kesempatan usir aku sejak aku pulang. Aku tak mau pergi, tentu, tapi kalau bukan karena… yah… keadaan istimewa yang akan kujelaskan kepada kalian, aku akan pergi sekarang, sebelum dia punya kesempatan lakukan di depan seluruh sekolah, seperti dia lakukan terhadap Trelawney.”

Baik Harry maupun Hermione membuat suara-suara protes, namun Hagrid mendiamkan mereka dengan lambaian salah satu tangannya yang besar.

”Ini bukan kiamat, aku akan bisa bantu Dumbledore begitu keluar dari sini, aku bisa berguna untuk Orde. Dan kalian akan punya Grubbly-Plank, kalian—kalian akan lulus ujian kalian…”

Suaranya bergetar dan menghilang.

”Jangan cemaskan aku,” katanya buru-buru, ketika Hermione mau membelai lengannya. Dia menarik keluar saputangannya yang besar dari saku rompinya dan menyeka matanya dengan saputangan itu. ”Dengar, aku tak akan ceritakan ini semua pada kalian kalau tidak terpaksa. Begini, kalau aku pergi… yah, aku tak bisa pergi tanpa… tanpa kasih tahu seseorang… karena aku—aku perlu kalian berdua untuk bantu aku. Dan Ron, kalau dia mau.”

”Tentu saja kami akan membantumu,” kata Harry segera. ”Kau mau kami melakukan apa?”

Hagrid sesenggukan sekali dan tanpa kata menepuk bahu Harry dengan begitu kuatnya sampai Harry terlempar ke pohon di sampingnya.

”Aku tahu kau akan bilang ya,” kata Hagrid ke dalam saputangannya, ”tapi aku tak akan… pernah… lupakan… ayo… sedikit lagi lewat sini… hati-hati, ada jelatang…”

Mereka berjalan terus dalam diam selama lima belas menit lagi; Harry telah membuka mulut untuk bertanya berapa jauh lagi mereka harus berjalan ketika Hagrid merentangkan tangan kanannya untuk memberi tanda mereka agar berhenti.

”Tenang,” katanya pelan. ”Diam-diam, sekarang…”

Mereka maju mengendap-endap dan Harry melihat mereka menghadapi gundukan tanah rata hampir setinggi Hagrid sehingga dia mengira, dengan

sentakan ketakutan, bahwa itu sarang binatang besar. Pohon-pohon dicabut pada akarnya di sekitar gundukan, sehingga gundukan itu berdiri di tanah terbuka dikelilingi tumpukan batang pohon dan cabang-cabang yang membentuk semacam pagar atau barikade, di belakang tempat Harry, Hermione, dan Hagrid sekarang berdiri.

”Tidur,” bisik Hagrid.

Betul juga, Harry bisa mendengar derum teratur di kejauhan, yang kedengarannya seperti sepasang paru-paru sedang bekerja. Dia mengerling Hermione, yang menatap gundukan dengan mulut sedikit terbuka. Dia kelihatan luar biasa ketakutan.

”Hagrid,” katanya dalam bisikan yang nyaris tak terdengar di atas suara makhluk yang tertidur, ”siapa dia?”

Harry menganggap pertanyaan ini aneh sekali… ”Apa itu?” adalah pertanyaan yang sudah siap dilontarkannya.

”Hagrid, katamu…” kata Hermione, tongkat sihirnya sekarang bergetar di tangannya, ”katamu tak ada satu pun dari mereka yang mau datang!”

Harry memandang dari Hermione ke Hagrid dan kemudian, ketika kesadaran menimpanya, dia kembali memandang gundukan dengan pekik ketakutan tertahan.

Gundukan tanah itu bergerak perlahan naik dan turun sesuai dengkur napasnya yang dalam. Gundukan itu besar sekali, Harry, Hermione, dan Hagrid bisa berdiri dengan mudah di atasnya, tetapi itu sama sekali bukan gundukan tanah, melainkan jelas lekuk punggung…

”Yah—tidak—dia tak mau ikut,” kata Hagrid, kedengarannya putus asa. ”Tapi aku harus bawa dia, Hermione, harus!”

”Tapi kenapa?” tanya Hermione, yang kedengarannya mau menangis. ”Kenapa—apa—*oh*, *Hagrid*!”

”Aku tahu kalau aku bawa dia pulang,” kata Hagrid, yang juga mau menangis, ”dan—dan ajari dia cara bersikap—aku akan bisa bawa dia keluar dan tunjukkan pada semua orang dia tak berbahaya!”

”Tak berbahaya!” teriak Hermione nyaring, dan Hagrid panik memberi isyarat dengan tangannya agar Hermione diam, ketika makhluk yang luar biasa besarnya itu mendengkur keras dan bergerak dalam tidurnya. ”Dia yang selama ini melukaimu, kan? Itulah sebabnya kau menderita luka-luka itu!”

”Dia tidak tahu kekuatannya sendiri!” kata Hagrid menggebu. ”Dan dia sudah lebih baik, dia sudah tidak banyak lawan aku lagi…”

”Jadi, itulah sebabnya perlu dua bulan bagimu untuk pulang!” kata Hermione dengan pikiran kacau. ”Oh, Hagrid, kenapa kau membawanya pulang kalau dia tak mau ikut? Bukankah dia akan lebih bahagia bersama bangsanya?”

”Dia jadi bulan-bulanan mereka semua, Hermione, karena dia kecil sekali!” kata Hagrid.

”Kecil?” kata Hermione. *”Kecil?”*

”Hermione, aku tak bisa tinggalkan dia,” kilah Hagrid, air mata sekarang mengalir di wajahnya yang memar ke jenggotnya. ”Soalnya—dia adikku!”

Hermione cuma memandangnya, mulutnya ternganga.

”Hagrid, waktu kau bilang ’adik’,” kata Harry lambat-lambat, ”apakah maksudmu…?”

”Adik lain bapak,” Hagrid mengoreksi. ”Ternyata ibuku bergaul dengan raksasa lain ketika dia tinggalkan ayahku, dan dia punya Grawp ini…”

”Grawp?” kata Harry.

”Yeah… begitu kedengarannya ketika dia katakan namanya,” kata Hagrid gelisah. ”Dia tak begitu pandai bahasa Inggris… aku coba ajari dia… yang jelas, ibuku tak begitu suka dia, sama seperti dia tak suka aku. Soalnya, bagi raksasa perempuan, yang penting adalah hasilkan anak-anak yang besar, dan dia kecil untuk ukuran raksasa—cuma lima meter…”

”Oh, ya, mungil!” kata Hermione, dengan semacam kesinisan histeris. ”Benar-benar kecil mungil!”

”Dia ditendang ke sana kemari oleh mereka semua—aku tak bisa tinggalkan dia…”

”Apakah Madam Maxime ingin membawanya pulang?” tanya Harry.

”Dia—yah, dia bisa mengerti ini sangat penting bagiku,” kata Hagrid, meremas-remas tangannya yang superbesar. ”Tapi—tapi dia agak bosan padanya setelah beberapa waktu, harus kuakui… jadi kami berpisah dalam perjalanan pulang… tapi dia janji tidak akan kasih tahu siapa-siapa…”

”Bagaimana kau bisa membawanya pulang tanpa ada yang melihat?” tanya Harry.

”Itulah sebabnya perlu lama sekali,” kata Hagrid. ”Cuma bisa jalan malam hari dan lewat daerah liar dan semacamnya. Tentu saja dia bisa jalan cepat kalau mau, tapi dia mau pulang terus.”

”Oh, Hagrid, kenapa tak kaubiarkan dia pulang!” keluh Hermione, mengenyakkan diri pada pohon yang tercabut dan membenamkan wajah di tangannya. ”Apa yang akan kaulakukan dengan raksasa bengis yang bahkan tak mau berada di sini!”

”Wah—’bengis’—itu agak kasar,” kritik Hagrid, masih meremas tangannya dengan gelisah. ”Kuakui dia mungkin satu-dua kali pukul aku kalau sedang marah, tapi dia sudah lebih baik, jauh lebih baik, sudah tenang.”

”Kalau begitu untuk apa tali-tali itu?” Harry bertanya.

Dia baru saja melihat tali-tali setebal anak pohon terentang dari sekeliling batang-batang pohon terbesar di dekat mereka menuju tempat Grawp terbaring melingkar di tanah, memunggungi mereka.

”Kau harus mengikatnya?” kata Hermione lemas.

”Yeah…” kata Hagrid, tampak cemas. ”Soalnya—seperti kukatakan—dia tak tahu kekuatannya sendiri.”

Harry kini mengerti kenapa tak ada makhluk-makhluk lain di bagian Hutan ini.

”Jadi, kau ingin Harry dan Ron dan aku berbuat apa?” Hermione bertanya khawatir.

”Rawat dia,” kata Hagrid parau. ”Setelah aku pergi.”

Harry dan Hermione bertukar pandang sengsara. Harry merasa tak enak karena sadar dia telah berjanji kepada Hagrid akan melakukan apa pun yang dimintanya.

”Apa—apa persisnya yang harus kami lakukan?” Hermione bertanya.

”Bukan kasih makanan atau apa!” jelas Hagrid bersemangat. ”Dia bisa cari makan sendiri, tak masalah. Burung-burung dan rusa dan semacamnya… bukan, temanlah yang dibutuhkannya. Kalau aku tahu ada yang teruskan, coba bantu dia sedikit… ajari dia, kalian tahu.”

Harry tidak berkata apa-apa, tetapi berbalik untuk memandang kembali sosok raksasa yang berbaring di tanah di depan mereka. Tidak seperti Hagrid, yang hanya tampak seperti manusia berukuran kelewat besar, bentuk Grawp aneh tak keruan. Yang semula dikira Harry batu besar berlumut di sebelah kiri gundukan tanah, sekarang dikenalinya sebagai kepala Grawp. Perbandingan antara kepala dengan badannya jauh lebih besar dibanding perbandingan antara kepala dan badan manusia, dan kepalanya itu hampir bulat sempurna dan dipenuhi rambut lebat keriting

kecil-kecil yang sewarna pakis. Tepi telinga besar berdaging tebal tampak di atas kepala, yang tampaknya menempel langsung ke bahunya dengan sedikit atau tanpa leher sama sekali, agak seperti kepala Paman Vernon. Punggungnya, di balik apa yang tampak seperti baju luar kotor terbuat dari kulit-kulit binatang yang dijahit kasar dan disatukan, sangat lebar; dan sementara Grawp tidur, baju itu tampak agak tertarik pada jahitan-jahitannya. Kakinya melingkar di bawah tubuhnya. Harry bisa melihat telapak kaki telanjang kotor sebesar kereta luncur salju, yang satu di atas yang lain di lantai tanah Hutan.

”Kau ingin kami mengajarnya,” Harry berkata dengan suara hampa. Dia sekarang mengerti apa arti peringatan Firenze. *Usahanya sia-sia. Lebih baik dia menyerah.* Tentu saja, makhluk-makhluk lain yang tinggal di Hutan mendengar usaha sia-sia Hagrid mengajari Grawp bahasa Inggris.

”Yeah—bahkan seandainya kalian cuma bicara sedikit padanya,” kata Hagrid penuh harap. ”Karena menurutku, kalau dia bicara pada orang-orang, dia akan lebih mengerti bahwa sebenarnya kita semua seperti dia, dan dia jadi ingin tinggal.”

Harry memandang Hermione, yang balas mengintipnya dari sela-sela jari-jari di wajahnya.

”Kita jadi ingin Norbert kembali, kan?” katanya, dan Hermione tertawa sangat gemetar.

”Kalian mau lakukan, kalau begitu?” kata Hagrid, yang rupanya tidak menangkap apa yang baru saja diucapkan Harry.

”Kami…” kata Harry, yang sudah terikat dengan janjinya. ”Kami akan mencobanya, Hagrid.”

”Aku tahu aku bisa andalkan kau, Harry,” Hagrid berkata, tersenyum dengan air mata berlinang dan menutul-nutul wajahnya dengan saputangan lagi. ”Dan aku tak mau kalian keluar terlalu banyak… aku tahu kalian mau ujian… cukup kalau kalian bisa ke sini dengan Jubah Gaib mungkin seminggu sekali untuk sedikit ngobrol dengan dia. Akan kubangunkan dia, kalau begitu—perkenalkan kalian…”

”Ap—jangan!” kata Hermione, terlonjak. ”Hagrid, jangan, jangan bangunkan dia, betul, kami tidak perlu…”

Namun Hagrid telah melangkahi batang pohon besar di depan mereka dan berjalan ke arah Grawp. Ketika sudah tinggal kira-kira tiga meter jauhnya, dia mengambil patahan dahan panjang dari tanah, menoleh kepada

Harry dan Hermione sambil tersenyum menenteramkan, kemudian menyodok Grawp keras-keras di tengah punggungnya dengan ujung dahan.

Si raksasa mengeluarkan raungan yang bergema di sekitar Hutan yang sunyi; burung-burung di puncak pepohonan di atas mencicit dan terbang menjauh. Sementara itu di depan Harry dan Hermione, Grawp yang luar biasa besarnya bangkit dari tanah, yang bergetar ketika dia meletakkan tangan besarnya di atasnya untuk membantu dirinya berlutut. Dia menoleh untuk melihat siapa dan apa yang telah mengganggunya.

”Baik-baik saja, Grawpy?” sapa Hagrid, dengan suara yang maunya ceria, mundur dengan dahan terangkat, siap menyodok Grawp lagi. ”Tidurnya nyenyak, eh?”

Harry dan Hermione mundur sejauh mereka bisa, menjaga agar masih bisa melihat si raksasa. Grawp berlutut di antara dua pohon yang belum dicabutnya. Mereka mendongak menatap wajahnya yang luar biasa besarnya, yang mirip bulan purnama kelabu melayang dalam ketemaraman lahan terbuka di hutan itu. Seakan roman mukanya dipahat sembarangan pada batu bulat besar. Hidungnya pendek dan tak berbentuk, mulutnya miring dan dipenuhi gigi-gigi kuning tak serasi seukuran setengah batu bata; matanya, kecil untuk ukuran raksasa, cokelat-kehijauan sewarna lumpur dan sekarang masih separo tertutup karena mengantuk. Grawp mengangkat buku-buku jari yang kotor, masing-masing sebesar bola kriket, ke matanya, menggosoknya keras-keras, kemudian, mendadak saja, bangkit berdiri dengan kecepatan dan kegesitan yang mengejutkan.

”Ya ampun!” Harry mendengar Hermione memekik ketakutan di sebelahnya.

Pohon-pohon tempat ujung tali di sekeliling pergelangan tangan dan kaki Grawp diikatkan berderak mengerikan. Dia, seperti dikatakan Hagrid, paling tidak lima meter tingginya. Memandang ke sekelilingnya dengan mengantuk, Grawp mengulurkan tangan seukuran payung pantai, menyambar sarang burung dari dahan-dahan atas pohon pinus yang menjulang dan membaliknya dengan raungan kecewa karena di dalamnya tak ada burungnya; telur-telur berjatuhan seperti granat ke bawah dan Hagrid melempar lengannya ke atas kepala untuk melindungi diri.

”Grawpy,” teriak Hagrid, mendongak takut, siapa tahu ada telur yang berjatuhan lagi, ”aku bawa teman untukmu. Ingat, aku pernah bilang

mungkin akan bawa teman? Ingat, waktu aku bilang aku mungkin harus pergi sebentar dan minta mereka urus kau sedikit? Ingat itu, Grawpy?”

Namun Grawp hanya menggeram rendah lagi; sulit menyatakan apakah dia mendengarkan Hagrid atau apakah dia tahu bahwa Hagrid sedang bicara kepadanya. Dia sekarang menyambar puncak pohon pinus dan menariknya ke arahnya, jelas hanya karena senang melihat berapa jauhnya pohon itu akan melenting kalau dia melepasnya.

”Grawpy, jangan lakukan itu!” teriak Hagrid. ”Nanti itu tercabut seperti yang lain…”

Dan betul saja, Harry bisa melihat tanah di sekeliling akar pohon mulai retak.

”Aku bawa teman untukmu!” Hagrid berteriak. ”Teman, lihat! Lihat ke bawah, badut besar, aku bawa teman untukmu!”

”Oh, Hagrid, jangan,” ratap Hermione, namun Hagrid sudah mengangkat dahannya lagi dan menyodok keras lutut Grawp.

Si raksasa melepaskan puncak pohon, yang mengayun mengerikan dan menghujani Hagrid dengan daun-daun pinusnya, dan memandang ke bawah.

”Ini,” kata Hagrid, bergegas ke tempat Harry dan Hermione berdiri, ”Harry, Grawp! Harry Potter! Dia mungkin akan datang kunjungi kau kalau aku harus pergi, mengerti?”

Si raksasa baru sadar bahwa ada Harry dan Hermione. Mereka mengawasi, dengan sangat gentar, ketika dia merendahkan kepalanya yang seperti batu besar supaya bisa memandang mereka dengan muram.

”Dan ini Hermione, lihat? Dia…” Hagrid ragu-ragu. Menoleh kepada Hermione, dia berkata, ”Apakah kau keberatan kalau dia panggil kau Hermy, Hermione? Namamu sulit untuk dia ingat.”

”Tidak, sama sekali tidak,” cicit Hermione.

”Ini Hermy, Grawp! Dan dia akan datang juga! Senang, kan? Eh? Dua teman untukmu—GRAWPY, JANGAN!”

Tangan Grawp tiba-tiba terjulur ke arah Hermione; Harry menyambar Hermione dan menariknya mundur ke belakang pohon, sehingga tangan Grawp menggores batang pohon, tetapi memegang udara kosong.

”ANAK NAKAL, GRAWPY!” mereka mendengar Hagrid berteriak, sementara Hermione memegang Harry erat-erat, gemetar dan merintih. ”NAKAL SEKALI! JANGAN TANGKAP—ADUH!”

Harry menjulurkan kepalanya dari balik batang pohon dan melihat Hagrid terkapar, tangannya menutupi hidungnya. Grawp, rupanya kehilangan minat, telah menegakkan diri dan kembali asyik menarik pohon pinus sejauh mungkin.

”Baik,” kata Hagrid sengau, bangkit dengan satu tangan memijat hidungnya yang berdarah dan tangan satunya lagi memegangi busurnya. ”Nah… kalian sudah ketemu dia dan—dan sekarang dia akan kenal kalian kalau kalian kembali. Yeah…”

Dia mendongak memandang Grawp, yang sekarang kembali menarik pohon pinus dengan ekspresi senang pada wajahnya yang seperti bongkahan batu; akar-akar pohon itu berkeretekan ketika dia merenggutnya dari tanah.

”Nah, kurasa cukup untuk kali ini,” kata Hagrid. ”Kita—eh—kita pulang dulu?”

Harry dan Hermione mengangguk. Hagrid menyandang busurnya lagi dan, masih memijat hidungnya, memimpin mereka kembali memasuki pepohonan.

Tak seorang pun berbicara selama beberapa saat, bahkan mereka masih diam ketika mendengar debam di kejauhan, yang berarti Grawp telah mencabut pohon itu akhirnya. Wajah Hermione pucat dan tegang. Harry tak bisa memikirkan satu kata pun untuk diucapkan. Apa gerangan yang akan terjadi kalau sampai ketahuan Hagrid menyembunyikan Grawp dalam Hutan Terlarang? Dan Harry telah berjanji bahwa dia, Ron, dan Hermione akan meneruskan usaha sia-sia Hagrid untuk membudayakan si raksasa. Bagaimana Hagrid, bahkan dengan kemampuannya yang besar untuk menipu diri bahwa monster-monster bertaring tidak berbahaya dan menyenangkan, bisa membodohi diri sendiri bahwa Grawp akan bisa bergaul dengan manusia?

”Tunggu,” kata Hagrid mendadak, tepat ketika Harry dan Hermione bersusah payah melewati rumpun lebat *knotgrass* di belakangnya. Dia mencabut sebatang anak panah dari tempat anak panah di bahunya dan memasangnya pada busurnya. Harry dan Hermione mengangkat tongkat sihir mereka; sekarang setelah berhenti berjalan, mereka juga bisa mendengar gerakan di dekat mereka.

”Oh, astaga,” desah Hagrid pelan.

”Kupikir kami telah memberitahumu, Hagrid,” kata suara dalam pria, ”bahwa kau tak lagi diterima di sini?”

Dada telanjang pria sesaat tampak melayang ke arah mereka melewati sorot temaram cahaya kehijauan, kemudian mereka melihat bahwa pinggangnya menyambung dengan tubuh kuda berwarna cokelat-kemerahan. Centaurus ini memiliki wajah angkuh, bertulang pipi tinggi, dan rambut panjang hitam. Seperti Hagrid, dia bersenjata: sekantong anak panah dan busur panjang yang disandangkan ke bahunya.

”Apa kabar, Magorian?” kata Hagrid waspada.

Pepohonan di belakang si centaurus berkeresak dan empat atau lima centaurus lagi muncul di belakangnya. Harry mengenali Bane yang bertubuh hitam dan berjenggot, yang pernah ditemuinya hampir empat tahun lalu pada malam yang sama dia bertemu Firenze. Bane tidak memberi tanda-tanda bahwa dia pernah melihat Harry.

”Wah,” katanya, dengan nada tak senang. ”Kita sudah setuju, kurasa, apa yang akan kita lakukan kalau manusia ini muncul di Hutan lagi?”

”Manusia ini? Jadi rupanya begitu sebutanku sekarang?” kata Hagrid tersinggung. ”Hanya karena cegah kalian semua lakukan pembunuhan?”

”Kau seharusnya tak boleh ikut campur, Hagrid,” tegur Magorian. ”Cara kami bukanlah caramu, demikian pula hukum kami. Firenze telah mengkhianati dan mempermalukan kami.”

”Aku tak tahu bagaimana kalian putuskan begitu,” kata Hagrid tak sabar. ”Yang dia lakukan hanyalah bantu Albus Dumbledore…”

”Firenze telah melakukan pelayanan kepada manusia,” kata centaurus kelabu berwajah keras dengan garis-garis dalam.

”Pelayanan!” bentak Hagrid pedas dan tajam. ”Dia cuma bantu Dumbledore…”

”Dia menjajakan pengetahuan dan rahasia kami di antara manusia,” kata Magorian tenang. ”Hal memalukan semacam itu tak bisa diampuni.”

”Terserah kalian,” kata Hagrid, mengangkat bahu, ”tapi aku pribadi berpendapat kalian buat kesalahan besar…”

”Sama seperti kau, manusia,” kata Bane, ”kembali ke Hutan kami padahal kami telah memperingatkanmu…”

”Kalian dengar,” kata Hagrid berang. ”Aku tak setuju kalian sebut hutan ’kalian’. Bukan kalian yang tentukan siapa yang boleh masuk dan keluar hutan ini…”

”Bukan kau juga, Hagrid,” kata Magorian lancar. ”Kau akan kubiarkan lewat hari ini karena kau ditemani anak…”

”Mereka bukan anaknya!” sela Bane menghina. ”Pelajar, Magorian, dari sekolah! Mereka barangkali sudah mendapat pelajaran dari si pengkhianat Firenze.”

”Bagaimanapun juga,” kata Magorian tenang, ”pembunuhan anak-anak adalah tindak kriminal mengerikan—kami tidak menyentuh anak yang tidak bersalah. Hari ini, Hagrid, kau boleh pergi. Setelah ini, jauhilah tempat ini. Kau kehilangan persahabatan para centaurus ketika kau membantu si pengkhianat Firenze lolos dari kami.”

”Aku tak mau dilarang datang ke hutan oleh serombongan bagal tua macam kalian!” kata Hagrid keras-keras.

”Hagrid!” kata Hermione nyaring dan ketakutan, ketika baik Bane maupun si centaurus kelabu mengais-ngais tanah. ”Ayo kita pergi, ayo!”

Hagrid bergerak maju, namun busurnya masih terangkat dan matanya masih memandang menantang Magorian.

”Kami tahu apa yang kausembunyikan dalam Hutan, Hagrid!” Magorian berseru di belakang mereka sementara centaurus-centaurus lainnya menyelinap lenyap dari pandangan. ”Dan toleransi kami sudah semakin berkurang!”

Hagrid berbalik dan kelihatannya ingin kembali mendatangi Magorian.

”Kalian akan toleransi dia selama dia di sini, ini hutannya juga, bukan hanya hutan kalian!” dia berteriak, ketika Harry dan Hermione mendorong rompi tikus mondoknya sekuat tenaga agar dia bergerak maju. Masih membersut, dia menunduk; ekspresinya berubah menjadi agak heran melihat mereka berdua mendorongnya, rupanya dia tidak merasakannya.

”Kalian berdua tenang,” katanya, berbalik untuk meneruskan berjalan, sementara mereka berdua tersengal-sengal di belakangnya. ”Bagal kasar, mereka, eh?”

”Hagrid,” kata Hermione terengah, menghindari petak jelatang yang mereka lewati dalam perjalanan kemari, ”kalau para centaurus tidak menghendaki manusia dalam Hutan, kelihatannya Harry dan aku tak akan bisa…”

”Ah, kalian dengar apa yang mereka katakan,” kata Hagrid enteng, ”mereka tak akan lukai anak-anak. Lagi pula, kita tak bisa biarkan diri kita diatur-atur oleh mereka.”

”Usaha bagus,” Harry bergumam kepada Hermione, yang tampak kecewa.

Akhirnya mereka tiba di jalan setapak dan setelah berjalan selama sepuluh menit lagi, pepohonan mulai agak jarang; mereka bisa melihat potongan-potongan langit biru lagi, dan di kejauhan terdengar sorakan dan teriakan-teriakan.

”Apa gol lagi?” tanya Hagrid, berhenti di balik pepohonan ketika stadion Quidditch tampak. ”Atau apa pertandingan sudah selesai?”

”Aku tak tahu,” kata Hermione merana. Harry melihat Hermione berantakan sekali; rambutnya penuh ranting dan dedaunan, jubahnya robek di beberapa tempat, dan ada beberapa goresan di wajah dan lengannya. Dia tahu penampilannya pun pasti tidak lebih baik.

”Kukira pertandingan sudah selesai!” kata Hagrid, masih menyipit memandang stadion. ”Lihat—ada orang-orang yang sudah keluar—kalau kalian berdua bergegas, kalian bisa gabung dengan mereka dan tak ada yang tahu kalian tidak di sana!”

”Ide bagus,” kata Harry. ”Nah… sampai ketemu, kalau begitu, Hagrid.”

”Gila,” kata Hermione dengan suara terguncang, begitu mereka sudah di luar jangkauan pendengaran Hagrid. ”Gila. Dia *benar-benar* keterlaluan.”

”Tenang,” kata Harry.

”Tenang!” sergahnya panas. ”Raksasa! Raksasa dalam Hutan! Dan kita diminta memberinya pelajaran bahasa Inggris! Dengan pengandaian, tentunya, bahwa kita bisa selamat melewati sekawanan centaurus yang mau membunuh kita! Benar—benar—*gila!”*

”Kita belum harus melakukan apa-apa!” Harry berusaha menenangkannya dengan suara pelan, ketika mereka bergabung dengan rombongan anak Hufflepuff yang berjalan kembali ke kastil sambil berceloteh ramai. ”Dia tidak meminta kita melakukan sesuatu kecuali dia dipecat dan itu mungkin tidak terjadi.”

”Yang benar saja, Harry!” kata Hermione marah, mendadak berhenti, sehingga anak-anak di belakangnya harus berbelok untuk menghindari menabraknya. ”Tentu saja dia akan dipecat dan, kalau mau jujur, setelah apa yang baru saja kita lihat, siapa yang bisa menyalahkan Umbridge?”

Dalam keheningan yang menyusul, Harry terbelalak menatapnya, dan perlahan mata Hermione dipenuhi air mata.

”Kau tidak serius berkata begitu,” ujar Harry pelan.

”Tidak… yah… baiklah… memang tidak,” katanya, mengusap matanya dengan marah. ”Tapi kenapa dia harus membuat hidupnya sulit—juga hidup *kita?”*

”Entahlah…”

”Weasley raja kami
Weasley raja kami,
Tak satu pun Quaffle masuk lagi
Weasley raja kami…”

”Dan kenapa sih mereka tak mau berhenti menyanyikan lagu bego itu?” omel Hermione merana. ”Belum cukup senangkah mereka?”

Serombongan besar anak-anak bergerak mendaki padang rumput landai lapangan Quidditch.

”Oh, ayo kita masuk sebelum bertemu anak-anak Slytherin,” ajak Hermione.

”Weasley hebat sekali,
Tak satu pun Quaffle masuk lagi,
Maka semua anak Gryffindor bernyanyi:
Weasley raja kami.”

”Hermione…” kata Harry lambat-lambat.

Nyanyian itu semakin keras, tetapi asalnya bukan dari rombongan anak-anak Slytherin yang berpakaian hijau-perak, melainkan dari kerumunan merah dan emas yang bergerak perlahan menuju kastil, menyangga satu sosok di atas banyak bahu.

”Weasley raja kami,
Weasley raja kami,
Tak satu pun Quaffle masuk lagi,
Weasley raja kami…”

”Tak mungkin?” desah Hermione.

”YA!” kata Harry keras.

”HARRY! HERMIONE!” teriak Ron, melambaikan piala Quidditch di udara dan tampak luar biasa gembiranya. ”KAMI BERHASIL! KAMI MENANG!”

Mereka tersenyum kepadanya ketika dia lewat. Ada kerumunan di pintu kastil dan kepala Ron terbentur bagian atas bingkai pintu agak keras, tapi tampaknya tak ada yang ingin menurunkannya. Masih bernyanyi, rombongan ini menyeruak masuk ke Aula Depan dan lenyap dari pandangan. Harry dan Hermione memandang mereka pergi, tersenyum, sampai gaung terakhir ”Weasley raja kami” tak terdengar lagi. Kemudian mereka saling pandang, senyum mereka memudar.

”Kita simpan berita kita sampai besok, ya,” kata Harry.

”Ya, baiklah,” kata Hermione letih. ”Aku tidak buru-buru kok.”

Mereka menaiki tangga bersama-sama. Di pintu depan keduanya secara naluriah berpaling memandang Hutan Terlarang. Harry tak yakin apakah ini imajinasinya atau bukan, namun rasanya dia melihat segerombol kecil burung terbang ke atas, di atas puncak pepohonan di kejauhan, seakan pohon tempat mereka bersarang baru saja dicabut pada akarnya.

31

UJIAN OWL

KEBAHAGIAAN Ron karena berhasil membuat Gryffindor merebut piala Quidditch sedemikian besarnya sehingga esoknya dia tak sanggup melakukan apa pun. Yang ingin dilakukannya hanyalah bicara soal pertandingan, sehingga sangat sulit bagi Harry dan Hermione menemukan celah untuk menyebut soal Grawp. Memang mereka berdua tidak terlalu berusaha keras; mereka tak ingin jadi orang yang mengempaskan Ron kembali ke realita dengan cara brutal begitu. Karena hari itu juga cerah dan hangat, mereka membujuknya untuk ikut belajar di bawah pohon *beech* di tepi danau. Di sana kemungkinan mereka didengar orang lain lebih kecil daripada dalam ruang rekreasi. Ron awalnya tidak terlalu bersemangat menerima ide ini—dia sangat menikmati ditepuk punggungnya oleh setiap anak Gryffindor yang melewati kursinya, belum lagi lagu ”Weasley raja kami” yang dari waktu ke waktu terdengar—tetapi setelah beberapa saat dia sepakat bahwa udara segar mungkin baik baginya.

Mereka duduk dan membuka buku di bawah naungan kerindangan pohon *beech* sementara Ron kembali bercerita tentang penyelamatan gawangnya yang pertama, untuk yang—rasanya sudah—keselusin kalinya.

”Nah, maksudku, aku sudah membiarkan Davies menyarangkan gol, jadi aku tak begitu percaya diri, tapi entah bagaimana, ketika Bradley meluncur ke arahku, tiba-tiba saja aku berpikir…*kau bisa melakukannya!* Dan, kalian tahu, aku cuma punya waktu kira-kira satu detik untuk memutuskan harus terbang ke arah mana, karena dia tampaknya mengarah ke lingkaran gawang kanan—tepatnya kananku, kirinya dia—tapi aku punya perasaan aneh bahwa dia cuma pura-pura, jadi untung-untungan deh, aku terbang ke kiri—kanannya, maksudku—dan—yah—kalian lihat sendiri apa yang terjadi,” dia mengakhiri ceritanya dengan rendah hati, menyibakkan rambut yang sebetulnya tak perlu, sehingga rambutnya tampak seperti baru tertiup angin dan memandang berkeliling untuk melihat kalau-kalau anak-anak yang paling dekat—serombongan anak kelas tiga Hufflepuff yang asyik bergosip—mendengarnya. ”Dan ketika Chambers meluncur ke arahku lima menit kemudian—Apa?” Ron bertanya, berhenti di tengah kalimatnya saat melihat tampang Harry. ”Kenapa kau nyengir?”

”Tidak,” kata Harry buru-buru, dan menunduk memandang catatan Transfigurasi-nya, berusaha membuat wajahnya serius. Kenyataannya adalah, Ron baru saja memaksa Harry teringat akan pemain Quidditch Gryffindor lainnya yang pernah duduk dan mengacak rambutnya di bawah pohon yang sama ini. ”Aku cuma senang kita menang, itu saja.”

”Yeah,” kata Ron lambat-lambat, menikmati kata-kata itu, ”*kita menang.* Kaulihat tampang Chang ketika Ginny menyambar Snitch dari depan hidungnya?”

”Kurasa dia menangis?” kata Harry getir.

”Yeah, memang—saking marahnya, tapi…” Ron mengernyit sedikit. “Tapi kaulihat dia melempar sapunya ketika dia mendarat, kan?”

”Eh…” gumam Harry.

”Yah, sebetulnya… tidak, Ron,” kata Hermione dengan helaan napas berat, seraya meletakkan bukunya dan memandang Ron dengan tatapan meminta maaf. ”Sebetulnya, bagian pertandingan yang kami saksikan hanyalah gol pertama Davies.”

Rambut Ron yang telah diacak dengan hati-hati tampak layu karena kecewa. ”Kalian tidak menonton?” tanyanya lemah, bergantian memandang

mereka. ”Kalian tidak satu kali pun melihatku menangkap bola menyelamatkan gawang?”

”Yah—tidak,” desah Hermione, mengulurkan tangan menenteramkan ke arahnya. ”Tapi, Ron, bukan kami ingin pergi—kami terpaksa!”

”Yeah?” kata Ron, yang wajahnya menjadi agak merah. ”Bagaimana bisa begitu?”

”Hagrid,” kata Harry. ”Dia memutuskan memberitahu kami kenapa dia luka-luka sejak pulang dari mengunjungi para raksasa. Dia ingin kami masuk ke Hutan bersamanya, kami tak punya pilihan, kau tahu bagaimana dia. Yang jelas…”

Peristiwa itu diceritakan dalam lima menit. Pada akhir cerita kekesalan Ron telah digantikan oleh ketidakpercayaan.

”Dia bawa pulang satu dan disembunyikan di Hutan?”

”Yep,” kata Harry muram.

”Tidak,” bantah Ron, seakan dengan berkata begitu dia bisa membuat kenyataan itu tidak benar. “Tidak, tak mungkin.”

”Yah, dia bawa raksasa,” tegas Hermione. ”Grawp kira-kira lima meter tingginya, senangnya mencabut pohon-pohon pinus setinggi enam meter, dan mengenalku,” dia mendengus, ”dengan nama *Hermy.*”

Ron tertawa gugup.

”Dan Hagrid ingin kita…?”

”Mengajarinya bahasa Inggris, yeah,” sambung Harry.

”Dia sudah gila,” kata Ron, dalam suara seperti terpesona.

”Ya,” kata Hermione kesal, membalik halaman buku *Transfigurasi Menengah-nya* dan menatap sederet diagram yang memperlihatkan seekor burung hantu berubah menjadi kacamata opera. ”Ya, aku mulai berpikir dia gila. Tapi, celakanya, dia telah membuat Harry dan aku berjanji…”

”Terpaksa kalian melanggar janji, begitu saja,” kata Ron tegas. “Maksudku, coba bayangkan… sebentar lagi kita ujian dan kita tinggal segini lagi…” dia mengangkat tangannya untuk menunjukkan ibu jari dan telunjuknya yang hampir bersentuhan ”…dikeluarkan. Lagi pula… ingat Norbert? Ingat Aragog? Pernahkah ada manfaat baik bagi kita bergaul dengan teman-teman monster Hagrid?”

”Aku tahu, hanya saja—kami telah berjanji,” kata Hermione lirih.

Ron meratakan lagi rambutnya, tampak sibuk berpikir.

”Yah,” katanya menghela napas, ”Hagrid belum dipecat, kan? Dia sudah bertahan begini lama, mungkin dia akan bertahan sampai akhir semester dan kita tak perlu dekat-dekat Grawp sama sekali.”

Halaman kastil berkilau dalam siraman cahaya matahari seakan baru dicat; langit yang tak berawan tersenyum kepada diri sendiri di permukaan air danau yang gemerlap; lapangan rumput yang seperti satin hijau kadang beriak terembus angin sepoi. Juni telah tiba, tetapi bagi anak-anak kelas lima ini hanya berarti satu hal: ujian OWL mereka telah tiba.

Para guru tak lagi memberi mereka PR; jam-jam pelajaran digunakan untuk mengulang topik-topik yang menurut perkiraan para guru mungkin sekali keluar dalam ujian. Atmosfer ujian yang membuat senewen menjadikan segalanya, kecuali OWL, lenyap dari benak Harry, meskipun kadang-kadang dalam pelajaran Ramuan dia bertanya-tanya dalam hati apakah Lupin telah memberitahu Snape bahwa dia harus terus memberi pelajaran Occlumency kepada Harry. Seandainya sudah, maka Snape tidak mengacuhkan Lupin, sama seperti dia sekarang tidak mengacuhkan Harry. Bagi Harry ini sangat baik; dia sudah cukup sibuk dan tegang tanpa harus mendapat pelajaran tambahan dari Snape, dan dia lega karena Hermione terlalu sibuk hari-hari ini untuk menggerecoki Harry soal Occlumency. Hermione melewatkan banyak waktunya dengan bergumam sendiri, dan sudah berharihari tidak memasang pakaian peri-rumah.

Hermione bukan satu-satunya yang bertingkah aneh sementara OWL semakin dekat. Ernie Macmillan jadi punya kebiasaan menjengkelkan menginterogasi anak-anak tentang waktu belajar mereka.

”Berapa jam sehari kalian belajar?” dia menuntut Harry dan Ron selagi mereka antre di luar rumah kaca Herbologi, matanya berkilat seperti orang gila.

”Tahu deh,” kata Ron. ”Beberapa jam lah.”

”Lebih atau kurang dari delapan jam?”

”Kurang, kurasa,” kata Ron, tampak agak khawatir.

”Aku delapan jam sehari,” kata Ernie, mengembangkan dadanya. ”Delapan atau sembilan. Aku belajar satu jam sebelum sarapan setiap hari. Rata-rataku delapan jam. Bisa sepuluh jam pada akhir pekan. Sembilan setengah hari Senin. Hari Selasa tidak begitu bagus… cuma tujuh seperempat. Kemudian hari Rabu…”

Harry sangat bersyukur Profesor Sprout menggiring mereka ke dalam rumah kaca nomor tiga pada saat itu, memaksa Ernie menghentikan ocehannya.

Sementara itu, Draco Malfoy menemukan cara lain untuk menyebabkan kepanikan.

”Tentu saja, ini bukan soal apa yang kalian ketahui,” anak-anak mendengarnya memberitahu Crabbe dan Goyle keras-keras di luar kelas Ramuan beberapa hari sebelum ujian dimulai, “melainkan soal siapa yang kalian kenal. Nah, sudah bertahun-tahun Ayah bersahabat dengan ketua Panitia Ujian Sihir—si tua Griselda Marchbanks—kami pernah mengundangnya makan malam dan macam-macam lagi…”

”Menurutmu betulkah itu?” Hermione berbisik cemas kepada Harry dan Ron.

”Kalaupun benar, kita tak bisa apa-apa,” kata Ron muram.

”Menurutku tidak benar,” kata Neville lirih di belakang mereka. ”Karena Griselda Marchbanks teman nenekku, dan dia tak pernah menyebut-nyebut keluarga Malfoy.”

”Seperti apa dia, Neville?” sambar Hermione. ”Apa dia galak?”

”Agak seperti Nenek, sebetulnya,” kata Neville, dengan suara lemah.

”Kenal dia tidak akan merugikanmu, kan?” ujar Ron, memberinya semangat.

”Oh, kurasa tak akan ada bedanya,” sahut Neville, semakin merana. ”Nenek selalu bilang kepada Profesor Marchbanks bahwa aku tidak secakap ayahku… yah… kalian sudah lihat seperti apa dia di St Mungo…”

Neville menatap lantai. Harry, Ron, dan Hermione saling pandang, tetapi tak tahu harus mengatakan apa. Itu pertama kalinya Neville mengakui bahwa mereka bertemu di rumah sakit sihir.

Sementara itu pasar gelap penjualan obat-obatan untuk membantu konsentrasi, kecerdasan otak, dan kesiagaan, tumbuh subur di kalangan anak-anak kelas lima dan kelas tujuh. Harry dan Ron sangat tergoda oleh Eliksir Otak Baruffio yang ditawarkan kepada mereka oleh anak Ravenclaw kelas enam Eddie Carmichael, yang bersumpah berkat obat itulah dia mendapatkan sembilan nilai ”*Outstanding*” dalam OWL-nya musim panas tahun lalu, dan menawarkan botol berisi lebih dari setengah liter itu hanya seharga dua belas Galleon. Ron meyakinkan Harry dia akan membayar setengah bagiannya begitu lulus dari Hogwarts dan mendapatkan pekerjaan,

namun sebelum mereka membelinya, Hermione telah menyita botol itu dari Carmichael dan menuang isinya ke kloset.

”Hermione, kami mau membelinya!” teriak Ron.

”Jangan bodoh,” geram Hermione. ”Sekalian saja minum bubuk cakar naga Harold Dingle.”

”Dingle punya bubuk cakar naga?” tanya Ron bersemangat.

”Tidak lagi,” kata Hermione. ”Aku sudah menyitanya juga. Tak satu pun obat-obat ini manjur, tahu.”

”Cakar naga manjur!” seru Ron. ”Katanya efeknya luar biasa, benar-benar menaikkan kemampuan otak, kau akan jadi pintar selama beberapa jam—Hermione, minta sejumput saja dong, tidak akan berdampak negatif…”

”Yang ini akan,” keluh Hermione suram. ”Aku sudah memeriksanya, dan ini sebetulnya kotoran Doxy kering.”

Informasi ini mengurangi minat Harry dan Ron akan stimulan otak.

Mereka menerima jadwal ujian dan perincian prosedur OWL dalam pelajaran Transfigurasi berikutnya.

”Seperti kalian lihat,” kata Profesor McGonagall kepada kelasnya ketika mereka menyalin tanggal dan jam ujian mereka dari papan tulis, ”ujian OWL berlangsung selama dua minggu berturut-turut. Kalian akan ujian teori di pagi hari dan ujian praktek sore hari. Ujian praktek Astronomi tentunya akan berlangsung malam hari.

”Nah, harus kuperingatkan kalian bahwa mantra anti-contek yang sangat kuat telah diterapkan pada kertas-kertas ujian. Pena-Bulu Otomatis-Jawab dilarang dibawa masuk ruang ujian, demikian juga Remembrall, Manset Jiplak Lepas, dan Tinta Koreksi-Sendiri. Setiap tahun, sayangnya, selalu ada setidaknya satu anak yang mengira dia bisa mengakali peraturan Panitia Ujian Sihir. Aku hanya bisa berharap dia bukan anak Gryffindor. Kepala sekolah—baru kita,” Profesor McGonagall mengucapkan kata-kata itu dengan ekspresi sama seperti Bibi Petunia setiap kali dia berusaha menghilangkan debu yang bandel, “…telah meminta semua Kepala Asrama untuk memberitahu murid-muridnya bahwa mencontek akan dihukum sangat keras—karena, tentu saja, hasil ujian kalian akan mencerminkan rezim baru Kepala Sekolah di sekolah ini…”

Profesor McGonagall menghela napas sedikit; Harry melihat lubang hidungnya yang mancung melebar.

”…bagaimanapun juga, itu bukan alasan bagi kalian untuk tidak berusaha sebaik mungkin. Kalian harus memikirkan masa depan kalian.”

”Maaf, Profesor,” kata Hermione, tangannya terangkat ke atas, ”kapan kami mendapatkan hasil ujian?”

”Burung hantu akan dikirim kepada kalian dalam bulan Juli,” jawab Profesor McGonagall.

”Bagus,” kata Dean Thomas dalam bisikan yang terdengar, ”jadi kita baru mencemaskannya saat liburan.”

Harry membayangkan duduk dalam kamarnya di Privet Drive satu setengah bulan lagi, menunggu hasil ujian OWL-nya. Yah, pikirnya, paling tidak dia akan mendapat satu surat musim panas ini.

Ujian pertama mereka, Teori Mantra, dijadwalkan hari Senin pagi. Harry setuju akan mengetes Hermione setelah makan siang hari Minggu-nya, tetapi langsung menyesalinya; Hermione sangat senewen dan tak hentinya merebut bukunya dari Harry untuk mengecek bahwa jawabannya benar, akhirnya hidung Harry tersodok ujung tajam buku *Prestasi dalam Mantra.*

”Sudah deh, kau belajar sendiri saja,” kata Harry tegas, mengembalikan buku kepadanya, matanya berair.

Sementara itu Ron membaca catatan Mantra selama dua tahun dengan jari-jari menyumpal telinganya, bibirnya bergerak tanpa suara; Seamus Finnigan berbaring telentang di lantai, merapal definisi Mantra Substantif, sementara Dean mengeceknya di buku *Kitab Mantra Standar, Tingkat 5;* dan Parvati dan Lavender, yang sedang berlatih Mantra Gerak dasar, membuat tempat pensil mereka saling kejar di sekeliling tepi meja.

Suasana makan malam tidak ramai malam itu. Harry dan Ron tidak bicara banyak, tetapi makan dengan bernafsu, setelah belajar keras sepanjang hari. Hermione, sebaliknya, tak hentinya membungkuk ke bawah meja, ke tasnya, dari mana dia akan menyambar buku untuk mengecek fakta atau angka. Ron baru saja memberitahunya bahwa dia harus makan cukup, kalau tidak dia tak akan bisa tidur malam itu, ketika garpu Hermione meluncur dari jari-jarinya yang lemas dan mendarat menimbulkan denting keras di piringnya.

”Oh, ya ampun,” katanya lirih, menatap terbelalak ke Aula Depan. ”Itukah mereka? Itukah para pengujinya?”

Harry dan Ron berputar di bangku mereka. Melalui pintu Aula Besar mereka bisa melihat Umbridge berdiri bersama serombongan kecil penyihir

pria dan wanita bertampang sangat tua. Umbridge, Harry senang melihatnya, tampak agak gugup.

”Bagaimana kalau kita ke sana supaya bisa melihat lebih dekat?” usul Ron.

Harry dan Hermione mengangguk dan mereka bergegas ke pintu ganda yang menuju Aula Depan, melambatkan langkah ketika melangkahi ambangnya, lalu berjalan tanpa suara melewati para penguji. Harry menduga Profesor Marchbanks pastilah penyihir perempuan mungil bertubuh bungkuk dengan wajah dipenuhi garis-garis, sehingga kelihatannya tertutup jaring labah-labah; Umbridge berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Profesor Marchbanks rupanya agak tuli; dia menjawab Profesor Umbridge dengan sangat keras, mengingat mereka hanya berjarak kira-kira tiga puluh senti.

”Perjalanan baik, perjalanan baik, kami sudah beberapa kali melakukannya!” katanya tak sabar. ”Nah, aku tidak mendengar kabar dari Dumbledore belakangan ini!” dia menambahkan, menyipitkan mata memandang ke sekeliling Aula, seakan berharap Dumbledore tiba-tiba muncul dari dalam lemari sapu. “Tak tahu di mana dia, kurasa?”

”Sama sekali tidak tahu,” jawab Umbridge, melempar pandang dengki kepada Harry, Ron, dan Hermione, yang sekarang berlama-lama di sekeliling kaki tangga, sementara Ron berpura-pura mengikat tali sepatunya. ”Tapi saya rasa Kementerian Sihir akan segera berhasil melacaknya.”

”Kurasa tidak,” teriak Profesor Marchbanks, ”tidak kalau Dumbledore tak ingin ditemukan! Aku tahu… aku sendiri yang mengujinya dalam Transfigurasi dan Mantra waktu dia ujian NEWT… melakukan macam-macam dengan tongkat sihirnya, sihir semacam itu tak pernah kulihat sebelumnya.”

”Ya… nah…” kata Profesor Umbridge, sementara Harry, Ron, dan Hermione menyeret kaki mereka ke atas tangga pualam selambat mereka berani, ”mari saya antar Anda semua ke ruang guru. Saya rasa Anda ingin minum teh setelah perjalanan Anda.”

Malam itu suasananya tak nyaman. Semua anak mencoba belajar pada detik-detik terakhir, namun tak seorang pun yang bisa belajar banyak. Harry pergi tidur lebih awal, tetapi kemudian berbaring tak bisa tidur selama berjam-jam rasanya. Dia teringat konsultasi kariernya dan pernyataan

marah McGonagall bahwa dia akan membantunya menjadi Auror bahkan meskipun itu hal terakhir yang dilakukannya. Harry menyesal tidak mengutarakan cita-cita yang lebih mungkin dicapai sekarang setelah saat ujian tiba. Dia tahu dia bukan satu-satunya yang tak bisa tidur, tetapi tak seorang pun di kamar yang bicara dan akhirnya, satu per satu, mereka tertidur.

Saat sarapan esok paginya pun tak ada anak kelas lima yang banyak bicara: Parvati berlatih mantra berbisik-bisik, sementara tempat garam di depannya bergerak-gerak; Hermione membaca ulang *Prestasi dalam Mantra* begitu cepatnya sehingga matanya tampak buram, dan Neville berulang-ulang menjatuhkan pisau dan garpunya dan menyenggol jatuh botol selai.

Begitu sarapan usai, murid-murid kelas lima dan tujuh berkerumun di Aula Depan sementara anak-anak kelas lain ke kelas masing-masing untuk belajar. Kemudian, pukul setengah sepuluh, mereka dipanggil per kelas untuk masuk lagi ke Aula Besar, yang sudah diatur persis seperti yang dilihat Harry dalam Pensieve ketika ayahnya, Sirius, dan Snape sedang menjalani ujian OWL; keempat meja telah disingkirkan dan digantikan oleh banyak meja untuk perorangan, semuanya menghadap ke meja guru di ujung Aula, tempat Profesor McGonagall berdiri menghadap mereka. Setelah mereka semua duduk dan diam, dia berkata, “Kalian boleh mulai,” dan membalik jam-pasir besar di atas meja di sebelahnya. Di meja itu ada juga persediaan pena-bulu, botol-botol tinta, dan gulungan perkamen.

Harry membalik kertasnya, jantungnya berdegup kencang—tiga deret di sebelah kanannya dan empat tempat duduk di depan, Hermione sudah mulai menulis—dan menundukkan matanya membaca pertanyaan pertama: *a) Sebutkan mantranya dan b) jelaskan gerakan tongkat sihir yang diperlukan untuk membuat benda-benda terbang.*

Sekilas Harry teringat pentungan yang meluncur tinggi ke atas dan mendarat keras di atas kepala tebal troll… tersenyum sedikit, dia membungkuk di atas kertasnya dan mulai menulis.

”Tidak terlalu parah, kan?” kata Hermione gelisah di Aula Depan dua jam kemudian, masih mencengkeram kertas ujiannya. ”Aku tak tahu apakah aku menjelaskan secara terperinci Jampi Jenaka, soalnya sudah kehabisan waktu. Apakah kalian menuliskan mantra-penangkal untuk cegukan? Aku

tak tahu apakah harusnya kutulis, rasanya sudah kebanyakan—dan soal nomor 23…”

”Hermione,” kata Ron tegas, ”kita sudah mengalaminya… kita tidak mengulangi semua ujian, mengerjakannya sekali saja sudah cukup berat.”

Anak-anak kelas lima makan siang bersama anak-anak lain (keempat meja asrama telah muncul lagi untuk jam makan siang), kemudian mereka beramai-ramai masuk ke ruang kecil di samping Aula Besar, tempat mereka menunggu dipanggil untuk ujian praktek. Sementara sekelompok kecil dipanggil maju sesuai abjad, mereka yang tinggal menggumamkan mantra dan berlatih gerakan tongkat sihir, kadang-kadang tak sengaja saling sodok di punggung atau mata.

Nama Hermione dipanggil. Gemetar, dia meninggalkan ruangan bersama Anthony Goldstein, Gregory Goyle, dan Daphne Greengrass. Murid-murid yang sudah diuji tidak kembali ke tempat menunggu, jadi Harry dan Ron tidak tahu bagaimana jalannya ujian Hermione.

”Dia pasti oke, ingat dia mendapat 112 persen dalam salah satu ulangan Mantra?” kata Ron.

Sepuluh menit kemudian, Profesor Flitwick memanggil, ”Parkinson, Pansy—Patil, Padma—Patil, Parvati—Potter, Harry.”

”Sukses,” ucap Ron lirih. Harry berjalan memasuki Aula Besar, mencengkeram tongkat sihirnya begitu kencang sampai tangannya gemetar.

”Profesor Tofty kosong, Potter,” nyaring kata Profesor Flitwick, yang berdiri tepat di balik pintu. Dia menunjuk ke arah penguji yang tampaknya paling tua dan paling botak, yang duduk di belakang meja kecil di sudut yang jauh, tak jauh dari Profesor Marchbanks, yang sudah setengah jalan menguji Draco Malfoy.

”Potter, ya?” kata Profesor Tofty, mengecek catatannya dan memandang Harry lewat kacamata jepitnya sementara Harry mendekat. ”Potter yang terkenal?”

Dari sudut matanya Harry melihat jelas Malfoy melempar pandang tajam kepadanya; gelas anggur yang sedang diangkatnya terjatuh ke tanah dan pecah. Harry tak bisa menahan senyum; Profesor Tofty membalas tersenyum, menyemangatinya.

”Bagus begitu,” katanya dengan suara tuanya yang bergetar, ”tak perlu gugup. Nah, kalau aku boleh memintamu mengangkat cangkir telur ini dan membuatnya melakukan jungkir-balik untukku.”

Secara keseluruhan, Harry menganggap ujiannya berlangsung cukup baik. Mantra Pengangkat-nya jelas lebih baik daripada Malfoy, meskipun dia menyesal keliru mengucapkan Mantra Pengubah Warna dengan Mantra Pembesar, sehingga tikus yang seharusnya diubahnya menjadi berwarna jingga malah membengkak sebesar musang sebelum Harry bisa meralat kekeliruannya. Dia senang Hermione tidak ada di Aula saat itu dan tidak menceritakannya kepadanya sesudahnya. Namun dia bisa memberitahu Ron; Ron telah membuat piring makan berubah menjadi jamur besar dan tak tahu bagaimana itu bisa terjadi.

Tak ada waktu untuk bersantai malam itu; mereka langsung ke ruang rekreasi setelah makan malam dan sibuk belajar untuk ujian Transfigurasi esok harinya. Harry pergi tidur dengan kepala dipenuhi berbagai model sihir kompleks dan teori.

Dia lupa definisi Mantra Pertukaran dalam ujian tertulisnya paginya, namun beranggapan ujian prakteknya bisa lebih buruk daripada itu. Paling tidak dia berhasil melenyapkan seluruh iguananya, sementara Hannah Abbott yang malang di meja sebelah benar-benar hilang akal dan entah bagaimana bisa memperbanyak musangnya menjadi sekawanan flaminggo, menyebabkan ujian dihentikan selama sepuluh menit sementara burung-burung itu ditangkap dan dibawa keluar Aula.

Mereka ujian Herbologi hari Rabu (kecuali gigitan kecil Geranium Bertaring, Harry merasa dia melakukannya cukup baik); dan kemudian, hari Kamis, Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Untuk pertama kalinya Harry merasa yakin dia lulus. Dia tak mendapat kesulitan dengan semua pertanyaan tertulis dan dengan sangat senang hati, dalam ujian praktek memeragakan semua mantra-penangkal dan mantra-pertahanan di depan Umbridge, yang mengawasi dengan dingin dari dekat pintu yang menuju ke Aula Depan.

”Oh, bravo!” seru Profesor Tofty, yang menguji Harry lagi, ketika Harry dengan sempurna memeragakan mantra pemunah Boggart. ”Sungguh bagus sekali! Yah, kurasa cukup, Potter… kecuali…”

Dia membungkuk ke depan sedikit.

”Kudengar dari temanku Tiberius Ogden, bahwa kau bisa menghasilkan Patronus? Untuk angka bonus…?”

Harry mengangkat tongkat sihirnya, memandang lurus Umbridge, dan membayangkan dia dipecat.

”Expecto patronum!”

Rusa peraknya muncul dari ujung tongkatnya dan berjalan sepanjang Aula. Semua penguji menoleh memandang rusa ini dan ketika si rusa buyar menjadi kabut perak, Profesor Tofty dengan antusias menepukkan tangannya yang berbonggol dan urat-uratnya menonjol.

”Luar biasa!” pujinya. ”Baiklah, Potter, kau boleh pergi!”

Ketika Harry melewati Umbridge di sebelah pintu, mata mereka bertemu. Ada senyum menyebalkan bermain di bibirnya yang lebar dan kendur, tetapi Harry tidak peduli. Kecuali dia sangat keliru (dan dia tidak merencanakan memberitahu siapa pun, siapa tahu dia memang keliru) dia baru saja mendapatkan nilai OWL ”*Outstanding*”.

Hari Jumat-nya Harry dan Ron libur, sementara Hermione ujian Rune Kuno, dan karena hari berikutnya akhir pekan, mereka mengizinkan diri libur belajar. Mereka menggeliat dan menguap di sebelah jendela terbuka; lewat jendela itu udara musim panas yang hangat masuk, sementara mereka bermain catur sihir. Harry bisa melihat Hagrid di kejauhan, mengajar di tepi Hutan. Dia sedang berusaha menebak, makhluk apa yang sedang mereka teliti—dia menduga pastilah *unicorn*, karena anak-anak laki-laki tampaknya berdiri lebih ke belakang—ketika lubang lukisan terbuka dan Hermione memanjat masuk, tampak sangat kesal.

”Bagaimana Rune-nya?” tanya Ron sambil menguap dan menggeliat.

”Aku salah menerjemahkan *ehwaz,”* kata Hermione gusar. ”Artinya *persekutuan*, bukan *pertahanan.* Aku keliru dengan *eihwaz.”*

”Ah, sudahlah,” kata Ron malas-malasan, ”cuma salah satu, kan, kau masih akan dapat…”

”Oh, diam!” bentak Hermione berang. ”Itu bisa jadi satu kesalahan yang menentukan lulus atau tidak. Lagi pula ada yang memasukkan Niffler lagi ke dalam kantor Umbridge. Aku tak tahu bagaimana mereka bisa menembus pintu baru, tapi waktu aku lewat di sana Umbridge sedang menjerit-jerit—kedengarannya si Niffler mencoba merobek daging kakinya…”

”Bagus!” seru Harry dan Ron bersamaan.

”Bagus apaan!” kata Hermione panas. ”Dia mengira Hagrid yang melakukannya, ingat? Dan kita *tidak* ingin Hagrid dikeluarkan!”

”Hagrid sedang mengajar sekarang, dia tak bisa menyalahkannya,” kata Harry, menunjuk ke jendela.

”Oh, kau kadang-kadang lugu sekali, Harry. Kau benar-benar mengira Umbridge akan menunggu bukti?” hardik Hermione, yang tampak bertekad mau marah-marah terus, dan dia berjalan ke kamar anak-anak perempuan, membanting pintu di belakangnya.

”Cewek yang temperamennya manis sekali!” kata Ron, lirih, mendorong ratu-nya ke depan untuk mengalahkan salah satu ksatria Harry.

Suasana hati Hermione yang buruk bertahan hampir sepanjang akhir pekan, meskipun bagi Harry dan Ron mudah mengabaikannya, karena mereka melewatkan sebagian besar hari Sabtu dan Minggu belajar Ramuan yang akan diuji hari Senin-nya, ujian yang paling digentari Harry—dan yang dia yakin akan jadi halangan bagi ambisinya untuk menjadi Auror. Betul saja, ujian tertulisnya sulit, meskipun menurutnya dia mungkin mendapat angka penuh untuk Ramuan Polijus; dia bisa mendeskripsikan efeknya dengan tepat, karena pernah meminumnya secara ilegal waktu kelas dua.

Ujian praktek sorenya tidak semengerikan yang dibayangkannya. Dengan absennya Snape dalam proses pembuatannya, ternyata Harry jauh lebih santai daripada biasanya ketika sedang membuat ramuan. Neville, yang duduk sangat dekat Harry, juga tampak lebih gembira daripada yang pernah dilihat Harry dalam pelajaran Ramuan. Ketika Profesor Marchbanks berkata, ”Silakan mundur dari kuali kalian, ujian sudah selesai,” Harry menutup botol berisi contoh ramuannya dengan gabus, merasa nilainya mungkin tidak bagus tetapi, kalau beruntung, masih bisa lulus.

”Tinggal empat ujian lagi,” kata Parvati Patil lelah, ketika mereka kembali ke ruang rekreasi Gryffindor.

”Tinggal!” tukas Hermione tajam. ”*Aku* masih ujian Arithmancy dan ini mungkin pelajaran yang paling sulit!”

Tak ada yang cukup bodoh untuk membalasnya, maka Hermione tak bisa menumpahkan kekesalannya kepada mereka dan terpaksa harus puas hanya dengan menegur beberapa anak kelas satu karena mengikik terlalu keras di ruang rekreasi.

Harry bertekad untuk berprestasi bagus dalam ujian Pemeliharaan Satwa Gaib pada hari Selasa, supaya tidak mengecewakan Hagrid. Ujian praktek berlangsung sore hari di padang rumput di tepi Hutan Terlarang. Di sana anak-anak diminta mengidentifikasi dengan benar Knarl yang bersembunyi di belakang selusin landak susu (caranya dengan memberi mereka susu

secara bergiliran. Knarl, makhluk sangat curigaan yang durinya memiliki banyak khasiat sihir, biasanya mengamuk terhadap apa saja yang mereka anggap sebagai usaha untuk meracuni mereka), kemudian mendemonstrasikan cara menangani Bowtruckle yang benar; memberi makan dan membersihkan Kepiting Api tanpa menderita luka bakar serius; dan memilih, dari banyak makanan yang disediakan, diet yang akan mereka berikan kepada *unicorn* yang sakit.

Harry bisa melihat Hagrid mengawasi dengan gelisah dari jendela pondoknya. Ketika penguji Harry, seorang penyihir wanita kecil gemuk kali ini, tersenyum kepadanya dan berkata dia boleh pergi, Harry mengangkat kedua ibu jarinya sekilas kepada Hagrid, sebelum kembali ke kastil.

Ujian tertulis Astronomi pada hari Rabu pagi berlangsung cukup baik. Harry tidak yakin dia menyebutkan semua nama bulan Jupiter dengan benar, namun paling tidak dia yakin tak satu pun dari bulan-bulan itu dihuni tikus. Mereka harus menunggu sampai malam untuk ujian praktek Astronomi; sorenya dilewatkan untuk Ramalan.

Bahkan untuk standar rendah Harry bagi Ramalan, ujian berlangsung parah. Dia sama saja seperti mencoba mencari gambar-gambar bergerak di atas mejanya, karena bola kristalnya membandel tetap kosong; dia benar-benar hilang akal ketika harus membaca daun teh, mengatakan bahwa menurutnya Profesor Marchbanks akan segera bertemu orang asing gemuk, berkulit gelap, dan basah; dan mengakhiri seluruh kegagalan ini dengan tertukar mengenali garis hidup dan garis kepala di telapak tangan Profesor Marchbanks dan memberitahunya bahwa dia seharusnya sudah meninggal hari Selasa lalu.

”Yah, sudah kita perkirakan kita tidak lulus yang satu ini,” kata Ron muram, ketika mereka menuruni tangga pualam. Dia baru saja membuat Harry merasa sedikit lebih baik dengan menceritakan bagaimana dia memberitahu pengujinya secara terperinci tentang laki-laki jelek bertahi lalat di hidung dalam bola kristalnya, hanya saja ketika dia mendongak dia baru sadar dia mendeskripsikan bayangan si penguji itu.

”Mestinya kita tidak mengambil pelajaran konyol ini,” kata Harry.

”Paling tidak kita bisa melepasnya sekarang.”

”Yeah,” kata Harry. ”Tak perlu lagi berpura-pura kita peduli apa yang terjadi kalau Jupiter dan Uranus terlalu bersahabat.”

”Dan sejak saat ini, aku tak peduli kalau daun-daun tehku menuliskan *mati*, *Ron*, *mati*—kubuang saja di tempat sampah, memang di situlah tempatnya.”

Harry tertawa tepat ketika Hermione berlari naik di belakang mereka. Dia langsung berhenti tertawa, siapa tahu tawanya membuat Hermione jengkel.

”Kurasa aku mengerjakan ujian Arithmancy-ku dengan baik,” katanya, dan Harry dan Ron menghela napas lega. ”Masih ada waktu untuk cepat-cepat menengok peta-bintang kita sebelum makan malam, kalau begitu…”

Ketika mereka tiba di puncak Menara Astronomi pada pukul sebelas, ternyata malam itu sempurna untuk mengamati bintang-bintang, tak berawan dan tenang. Halaman bermandi cahaya bulan keperakan dan udara sedikit dingin. Mereka memasang teleskop masing-masing dan, ketika Profesor Marchbanks memberikan aba-aba, mulai mengisi peta-bintang kosong yang telah dibagikan kepada mereka.

Profesor Marchbanks dan Tofty berjalan di antara mereka, mengawasi, sementara mereka memasukkan posisi tepat bintang-bintang dan planet yang mereka amati. Suasana hening, hanya terdengar gemeresik perkamen dan kadang-kadang teleskop yang disetel pada sandarannya, dan goresan banyak pena-bulu. Setengah jam berlalu, kemudian satu jam; kotak-kotak cahaya keemasan di halaman di bawah mulai lenyap ketika lampu-lampu di jendela kastil dipadamkan.

Ketika Harry sedang melengkapi konstelasi Orion di petanya, pintu depan kastil terbuka persis di bawah dinding tempatnya berdiri, sehingga cahayanya menyinari undakan batu dan sedikit bagian halaman. Harry memandang ke bawah ketika dia mengubah sedikit posisi teleskopnya dan melihat lima atau enam bayangan memanjang bergerak di atas rerumputan yang terkena cahaya, sebelum pintu mengayun menutup dan halaman rumput menjadi lautan kegelapan lagi.

Harry kembali meletakkan mata ke teleskopnya dan memfokuskannya lagi, sekarang mengamati Venus. Dia menunduk memandang petanya untuk memasukkan planet itu di sana, tetapi ada yang mengusik perhatiannya; berhenti dengan pena-bulu terangkat di atas perkamennya, dia menyipitkan mata memandang halaman yang gelap dan melihat enam sosok berjalan menyeberangi lapangan rumput. Jika mereka tidak bergerak dan cahaya bulan tidak membuat puncak kepala mereka berkilau, mereka tak akan bisa dibedakan dari lapangan gelap tempat mereka berjalan. Bahkan dari jarak

sejauh ini, Harry punya perasaan aneh dia mengenali cara jalan sosok yang paling pendek-gemuk di antara mereka, yang tampaknya memimpin rombongan.

Dia tak mengerti kenapa Umbridge berjalan-jalan selewat tengah malam, apalagi ditemani lima orang lain. Kemudian ada yang batuk di belakangnya, dan Harry ingat bahwa dia sedang ujian. Dia sudah lupa posisi Venus. Melekatkan mata ke teleskopnya, dia menemukannya lagi dan sekali lagi sudah hendak memasukkannya ke petanya ketika, waspada akan bunyi aneh apa pun, dia mendengar ketukan di kejauhan yang bergaung di halaman terbuka, diikuti segera oleh salak teredam anjing besar.

Dia mendongak, jantungnya berdebar keras. Ada cahaya di jendela Hagrid dan orang-orang yang dilihatnya menyeberangi padang rumput, sekarang tampak siluetnya dilatarbelakangi cahaya itu. Pintu terbuka dan dia dengan jelas melihat enam sosok melewati ambang pintu. Pintu tertutup lagi dan keadaan sunyi.

Harry sangat gelisah. Dia menoleh untuk melihat apakah Ron atau Hermione melihat apa yang disaksikannya, tetapi Profesor Marchbanks berjalan ke belakangnya pada saat itu dan, tak ingin kelihatan seakan dia mencontek hasil kerja orang lain, Harry buru-buru membungkuk di atas peta-bintangnya dan berpura-pura menambahkan catatan ke peta itu, padahal sebetulnya dia memandang dari atas dinding ke pondok Hagrid. Sosok-sosok sekarang bergerak di balik jendela pondok, untuk sementara menghalangi cahaya.

Dia bisa merasakan pandangan Profesor Marchbanks di tengkuknya dan melekatkan mata lagi ke teleskopnya, memandang bulan, meskipun dia sudah menandai posisinya satu jam yang lalu, namun ketika Profesor Marchbanks bergerak dia mendengar raungan dari pondok di kejauhan, yang bergaung dalam kegelapan sampai terdengar di puncak menara Astronomi. Beberapa anak di sekitar Harry menunduk dari teleskop mereka dan ganti memandang ke arah pondok Hagrid.

Profesor Tofty terbatuk kering lagi.

”Cobalah berkonsentrasi sekarang, anak-anak,” katanya lembut.

Sebagian besar anak kembali ke teleskop mereka. Harry memandang ke kiri. Hermione menatap terpaku pondok Hagrid.

”Ahem—dua puluh menit lagi,” kata Profesor Tofty.

Hermione terlonjak dan langsung kembali ke peta-bintangnya. Harry menunduk memandang peta-bintangnya sendiri dan melihat dia telah keliru melabeli Venus sebagai Mars. Dia membungkuk untuk mengoreksinya.

Terdengar letusan keras di lapangan. Beberapa anak menjerit, ”Aduh!” ketika muka mereka tak sengaja menabrak ujung teleskop saat tergesa-gesa ingin melihat apa yang terjadi di bawah.

Pintu pondok Hagrid menjeblak terbuka dan dengan cahaya yang bersinar dari dalam pondoknya mereka melihatnya cukup jelas, sosok raksasa yang meraung dan mengacung-acungkan tinjunya, dikepung enam orang, dan ditinjau dari cahaya merah kecil yang terarah ke Hagrid tampaknya semua berusaha membuatnya pingsan.

”Tidak!” jerit Hermione.

”Nak!” kata Profesor Tofty dengan nada menegur. ”Ini ujian!”

Namun tak ada yang memperhatikan peta-bintang mereka lagi. Kilatan cahaya merah masih berseliweran di sebelah pondok Hagrid, meskipun demikian, entah bagaimana cahaya-cahaya itu terpental dari tubuhnya; dia masih tetap berdiri tegak dan, sejauh yang bisa dilihat Harry, masih melawan. Teriakan dan jeritan bergaung di halaman. Seorang laki-laki berteriak, ”Bersikaplah yang pantas, Hagrid!”

Hagrid meraung, ”Masa bodoh, kau tak akan menangkapku seperti ini, Dawlish!”

Harry bisa melihat sosok kecil Fang, berusaha melindungi Hagrid, melonjak berulang-ulang ke para penyihir yang mengepungnya sampai Mantra Bius menghantamnya dan dia terjatuh ke tanah! Hagrid melolong marah, mengangkat si penyihir dari tanah dan melemparnya; penyihir itu terbang kira-kira sejauh tiga meter dan tidak bangun lagi. Hermione memekik tertahan, kedua tangannya menekap mulutnya. Harry menoleh kepada Ron dan melihat dia juga tampak ketakutan. Tak seorang pun dari mereka pernah melihat Hagrid benar-benar marah sebelumnya.

”Lihat!” pekik Parvati, yang bersandar di dinding dan menunjuk ke bawah kastil. Pintu terbuka lagi, lebih banyak cahaya menerangi lapangan gelap dan sesosok bayangan hitam panjang sekarang bergerak di atas lapangan rumput.

”Nah, anak-anak!” ujar Profesor Tofty cemas. ”Tinggal enam belas menit lagi!”

Namun tak ada yang memedulikannya: mereka mengawasi orang yang kini berlari secepat-cepatnya menuju pertarungan di sebelah pondok Hagrid.

”Lancang benar kalian!” sosok itu berteriak sambil berlari. ”*Lancang* benar kalian!”

”McGonagall!” bisik Hermione.

”Jangan ganggu dia! *Jangan ganggu*, kataku!” seru suara Profesor McGonagall menembus kegelapan. ”Atas dasar apa kalian menyerangnya? Dia tidak melakukan apa pun, apa pun yang bisa membenarkan…”

Hermione, Parvati, dan Lavender menjerit. Sosok-sosok di sekitar pondok telah meluncurkan paling tidak empat Mantra Bius ke arah Profesor McGonagall. Setengah jalan antara kastil dan pondok kilatan cahaya merah itu menghantamnya; sesaat dia tampak bercahaya dan menyala merah mengerikan, kemudian terangkat dari kakinya, jatuh keras telentang di tanah dan tidak bergerak lagi.

”*Gargoyle* gundul!” teriak Profesor Tofty, yang rupanya juga telah sama sekali melupakan ujian. ”Sama sekali tanpa peringatan! Tingkah laku memalukan!”

”PENGECUT!” raung Hagrid; suaranya terdengar jelas sampai ke atas menara, dan beberapa lampu menyala kembali di dalam kastil. ”PENGECUT BRENGSEK! RASAKAN INI—DAN INI…”

”Ya ampun…” pekik Hermione.

Hagrid menghantam dua kali para penyerangnya yang paling dekat; melihat mereka langsung terkapar, mereka tentunya pingsan. Harry melihat Hagrid membungkuk, dan mengira dia akhirnya dikalahkan oleh mantra sihir. Tetapi ternyata tidak, saat berikutnya Hagrid berdiri lagi dengan apa yang tampaknya seperti karung di punggungnya—kemudian Harry sadar bahwa tubuh lemas Fang disampirkan di kedua bahunya.

”Tangkap dia, tangkap dia!” teriak Umbridge, tetapi satu-satunya pembantunya yang tersisa tampaknya sangat enggan berada dalam jangkauan tinju Hagrid. Malah dia sangat tergopoh-gopoh mundur sehingga terantuk salah satu temannya yang pingsan dan jatuh. Hagrid berbalik dan mulai berlari dengan Fang masih terkalung di sekeliling lehernya. Umbridge menyerangnya dengan Mantra Bius untuk terakhir kalinya, tetapi tidak kena; dan Hagrid, berlari secepat kilat menuju gerbang di kejauhan, menghilang dalam kegelapan.

Selama kira-kira satu menit suasana hening ketika semua orang ternganga memandang lapangan. Kemudian suara Profesor Tofty berkata lemah, ”Um… tinggal lima menit, anak-anak.”

Walaupun baru menyelesaikan tiga perempat peta-bintangnya, Harry ingin sekali ujian cepat selesai. Ketika akhirnya ujian benar-benar selesai, dia, Ron, dan Hermione menjejalkan teleskop mereka asal-asalan ke dalam kotaknya dan bergegas menuruni tangga spiral. Tak satu pun anak mau pergi tidur; mereka semua berbicara keras dan menggebu di kaki tangga tentang apa yang telah mereka saksikan.

”Perempuan jahat!” sengal Hermione, yang tampaknya mendapat kesulitan bicara saking marahnya. ”Mencoba menyergap Hagrid di tengah malam!”

”Jelas dia ingin menghindari kehebohan seperti waktu memecat Trelawney,” kata Ernie Macmillan bijaksana, menyeruak datang untuk bergabung dengan mereka.

”Hagrid hebat, ya?” kata Ron, yang tampak lebih ketakutan daripada kagum. ”Bagaimana semua mantra sihir itu terpental darinya?”

”Itu karena darah raksasanya,” jelas Hermione gemetar. ”Sulit sekali membuat raksasa pingsan, mereka seperti troll, benar-benar kuat… tapi kasihan Profesor McGonagall… empat Mantra Bius tepat di dadanya dan dia tidak muda lagi, kan?”

”Mengerikan, mengerikan,” ujar Ernie, menggelengkan kepala dengan sok. ”Nah, aku mau tidur. ’Mat tidur, semua.”

Anak-anak di sekitar mereka mulai berjalan pergi, masih berbicara dengan bersemangat tentang apa yang baru saja mereka lihat.

”Setidaknya mereka tidak berhasil membawa Hagrid ke Azkaban,” kata Ron. ”Kukira dia bergabung dengan Dumbledore, ya?”

”Kukira begitu,” Hermione setuju, air matanya berlinang. ”Oh, ini mengerikan, aku tadinya benar-benar mengira Dumbledore akan segera kembali, tapi sekarang kita malah kehilangan Hagrid juga.”

Mereka berjalan kembali ke ruang rekreasi Gryffindor, yang ternyata dipenuhi anak-anak. Kehebohan di luar telah membangunkan beberapa anak, yang buru-buru membangunkan teman-temannya. Seamus dan Dean, yang tiba lebih dulu daripada Harry, Ron, dan Hermione, sekarang sedang memberitahu semua orang apa yang mereka lihat dan dengar dari atas Menara Astronomi.

”Tapi kenapa memecat Hagrid sekarang?” tanya Angelina Johnson, menggelengkan kepala. ”Dia tidak seperti Trelawney, dia sudah mengajar jauh lebih baik daripada biasanya tahun ini!”

”Umbridge membenci separo-manusia,” kata Hermione getir, mengenyakkan diri di kursi berlengan. ”Dia selama ini berusaha mengeluarkan Hagrid.”

”Dan dia mengira Hagrid memasukkan Niffler ke dalam kantornya,” Katie Bell nimbrung.

”Oh, astaga,” kata Lee Jordan, menekap mulutnya. ”Akulah yang memasukkan Niffler ke dalam kantornya. Fred dan George meninggalkan beberapa Niffler; aku mengangkat mereka dengan Mantra Pengangkat dan memasukkannya lewat jendela.”

”Dia toh tetap akan memecat Hagrid,” ujar Dean. ”Hagrid terlalu dekat dengan Dumbledore.”

”Betul,” sambung Harry, membenamkan diri ke dalam kursi berlengan di sebelah Hermione.

”Aku cuma berharap Profesor McGonagall tidak apa-apa,” kata Lavender dengan air mata berlinang.

”Mereka menggotongnya ke kastil, kami melihat dari jendela kamar,” lapor Collin Creevey. ”Kelihatannya parah.”

”Madam Pomfrey akan menyembuhkannya,” tegas Alicia Spinnet. ”Dia belum pernah gagal.”

Baru menjelang pukul empat pagi ruang rekreasi kosong. Harry tidak mengantuk. Bayangan Hagrid yang berlari ke dalam kegelapan menghantuinya. Dia marah sekali kepada Umbridge, sampai tak bisa memikirkan hukuman yang layak untuknya, meskipun usul Ron untuk mengumpankannya ke satu kotak Skrewt Ujung-Meletup yang kelaparan lumayan juga. Dia tertidur memikirkan balas dendam mengerikan dan terbangun di tempat tidur tiga jam kemudian, merasa capek sekali, seakan tidak beristirahat.

Ujian terakhir, Sejarah Sihir, baru akan berlangsung siang itu. Harry ingin sekali kembali ke tempat tidur setelah sarapan, tetapi dia sudah mengandalkan pagi itu untuk belajar detik-terakhir, maka alih-alih tidur dia duduk dengan kepala di tangan di sebelah jendela ruang rekreasi, berusaha keras tidak terlelap selagi membaca beberapa dari catatan setinggi satu meter yang dipinjamkan Hermione kepadanya.

Anak-anak kelas lima memasuki Aula Besar pada pukul dua siang dan mengambil tempat di depan kertas-kertas ujian mereka yang masih terbalik. Harry letih sekali. Dia ingin ujian ini segera selesai, supaya dia bisa tidur; kemudian besok pagi, dia dan Ron akan ke lapangan Quidditch—dia akan terbang dengan sapu Ron—dan menikmati kebebasan mereka dari kewajiban belajar.

”Silakan balik kertas kalian,” kata Profesor Marchbanks dari depan Aula, seraya membalik jam-pasir. ”Kalian boleh mulai.”

Harry menatap pertanyaan pertama. Beberapa detik kemudian baru dia sadar bahwa dia tidak memahami satu kata pun. Seekor kumbang mendengung membuyarkan konsentrasi di salah satu jendela tinggi. Perlahan, dengan tersiksa, dia mulai menuliskan jawaban.

Sulit sekali baginya mengingat nama-nama dan berkali-kali dia bingung soal tanggal. Dia melompati saja pertanyaan nomor empat *(Menurut pendapatmu, apakah perundang-undangan tongkat sihir memperbesar, atau membuat, kerusuhan goblin di abad delapan belas lebih bisa dikendalikan?)*, berpikir bahwa dia akan kembali ke pertanyaan itu kalau masih punya waktu nanti. Dia mencoba menjawab pertanyaan nomor lima *(Bagaimana Undang-Undang Kerahasiaan dilanggar pada tahun 1749 dan tindakan apa yang diterapkan untuk mencegah pelanggaran terulang kembali?)* namun ada kecurigaan mengusik bahwa dia tidak menuliskan beberapa poin penting, dia punya perasaan ini ada kaitannya dengan vampir.

Dia membaca terus mencari pertanyaan yang jelas bisa dijawabnya dan matanya tertuju pada nomor sepuluh: *Gambarkan situasi yang membuat Konfederasi Sihir Internasional dibentuk dan jelaskan kenapa para penyihir Liechtenstein menolak bergabung.*

Aku tahu ini, Harry berpikir, meskipun otaknya terasa tumpul dan kendur. Dia bisa membayangkan judul, dalam tulisan tangan Hermione: *Pembentukan Konfederasi Sihir Internasional…* dia baru membaca catatan itu tadi pagi.

Dia mulai menulis, mendongak dari waktu ke waktu untuk mengecek jam-pasir besar di atas meja di sebelah Profesor Marchbanks. Dia duduk persis di belakang Parvati Patil, yang rambut panjangnya yang hitam menjuntai sampai ke bawah punggung kursi. Sekali-dua kali dia mendapatkan dirinya memandang cahaya mungil yang berkilat setiap kali

Parvati menggerakkan kepalanya sedikit, dan terpaksa menggelengkan kepalanya sendiri supaya bisa berpikir jernih.

…Mugwump Agung Konfederasi Sihir Internasional yang pertama adalah Pierre Bonaccord, tetapi pengangkatannya ditentang oleh komunitas sihir Liechtenstein, karena…

Di sekeliling Harry pena-bulu menggores perka-men seperti tikus-tikus yang berlarian. Matahari panas sekali di belakang kepalanya. Apa yang telah dilakukan Bonaccord sehingga membuat sakit hati para penyihir Liechtenstein? Harry punya perasaan itu ada hubungannya dengan troll… dia memandang kosong belakang kepala Parvati lagi. Kalau saja dia bisa melakukan Legilimency dan membuka jendela di belakang kepala Parvati dan melihat apa sebabnya troll menyebabkan perpecahan antara Pierre Bonaccord dan Liechtenstein…

Harry memejamkan mata dan membenamkan wajah di tangannya, sehingga pupil matanya yang merah panas menjadi gelap dan sejuk. Bonaccord ingin menghentikan perburuan-troll dan memberi para troll hak… tetapi Liechtenstein punya masalah dengan suku troll pegunungan yang sangat kejam… itu dia.

Harry membuka mata; matanya pedih dan berair melihat perkamen putih yang menyilaukan. Perlahan, dia menuliskan dua baris tentang troll, kemudian membaca lagi apa yang sejauh itu sudah dikerjakannya. Rasanya tidak terlalu informatif ataupun terperinci, padahal dia yakin catatan Hermione tentang Konfederasi ini berhalaman-halaman.

Dia memejamkan mata lagi, berusaha melihatnya, berusaha mengingat… Konfederasi bersidang pertama di Prancis, ya, dia sudah menuliskan itu…

Goblin berusaha hadir dan diusir… dia juga sudah menuliskan itu…

Dan tak seorang pun dari Liechtenstein mau datang…

Pikir, dia menyuruh dirinya, wajahnya dalam tangannya, sementara di sekelilingnya pena-bulu tanpa henti menggoreskan jawaban dan pasir menitik turun dalam jam-pasir di depan…

Dia berjalan lagi sepanjang koridor gelap dan sejuk yang menuju Departemen Misteri, langkahnya mantap dan pasti, kadang-kadang berlari, bertekad mencapai tujuannya akhirnya… pintu gelap membuka untuknya seperti biasa, dan sekarang dia dalam ruangan bundar dengan banyak pintu…

Menyeberangi lantai batu dan masuk melewati pintu kedua… bercak cahaya menari-nari di dinding dan di lantai, dan bunyi *klik-klik* mekanis, tetapi tak ada waktu untuk menyelidiki, dia harus bergegas…

Dia berlari-lari kecil beberapa meter menuju ke pintu ketiga, yang membuka seperti yang lain…

Sekali lagi dia berada dalam ruangan sebesar katedral yang dipenuhi rak dan bola-bola kaca… jantungnya berdebar sangat kencang sekarang… dia akan sampai di sana kali ini… ketika tiba di rak nomor 97 dia berbalik ke kiri dan bergegas menyusur lorong di antara dua rak…

Namun ada sosok di lantai di paling ujung, sosok hitam yang bergerak di lantai seperti hewan terluka… Perut Harry mengejang karena ketakutan… karena gairah…

Suara terdengar dari mulutnya sendiri, suara tinggi melengking, sama sekali tak mengandung kebaikan hati manusia…

”Ambilkan untukku… turunkan, sekarang… aku tak bisa menyentuhnya… tapi kau bisa…”

Sosok hitam di lantai bergerak sedikit. Harry melihat tangan putih berjari-jari panjang terangkat pada ujung lengannya sendiri… mendengar suara melengking dingin berkata, ”*Crucio!*”

Laki-laki di lantai menjerit kesakitan, berusaha bangun tapi jatuh lagi, menggeliat kesakitan. Harry tertawa. Dia mengangkat tongkat sihirnya, kutukan terangkat dan sosok itu mengerang dan tak bergerak.

”Lord Voldemort menunggu…”

Sangat lambat, tangannya gemetar, laki-laki di lantai mengangkat bahunya beberapa senti dan mendongakkan kepalanya. Wajahnya bersimbah darah, kurus kering dan cekung, mengernyit kesakitan, namun tegar menantang.

”Bunuh saja aku,” bisik Sirius.

”Pasti, nanti kalau sudah selesai,” kata suara dingin itu. ”Tapi kau harus mengambilkannya dulu untukku, Black… kaupikir kau sudah merasakan kesakitan sejauh ini? Pikirkan lagi… kita masih punya berjam-jam dan tak akan ada orang yang mendengar jeritanmu…”

”Tetapi ada yang menjerit ketika Voldemort menurunkan tongkat sihirnya lagi, ada yang berteriak dan terjatuh miring dari bangku panas ke lantai batu yang dingin; Harry terbangun ketika dia menghantam lantai, masih

berteriak-teriak, bekas lukanya serasa terbakar, sementara terjadi kehebohan besar di sekitarnya di Aula Besar.

32

KELUAR DARI PERAPIAN

”TIDAK usah… saya tidak memerlukan rumah sakit… saya tak mau…”

Harry merepet sambil berusaha melepaskan diri dari Profesor Tofty, yang memandang Harry dengan penuh keprihatinan setelah membantunya berjalan ke Aula Depan, disaksikan anak-anak di sekitarnya.

”Saya—saya baik-baik saja, Sir,” Harry terbata-bata, menyeka keringat dari wajahnya. ”Betul… saya hanya tertidur… lalu mimpi buruk…”

”Stres ujian,” kata si penyihir tua itu penuh simpati, menepuk bahu Harry dengan tangan bergetar. ”Bisa terjadi, anak muda, bisa terjadi! Sekarang, minum air dulu untuk menyejukkan, dan barangkali kau siap kembali lagi ke Aula Besar? Ujian sudah hampir selesai, tapi kau mungkin masih sempat menyelesaikan jawaban terakhirmu?”

”Ya,” kata Harry asal saja. ”Maksud saya… tidak… saya telah mengerjakan—sejauh yang saya bisa, saya pikir…”

”Baiklah, baiklah,” kata si penyihir tua lembut. ”Aku akan mengumpulkan kertas ujianmu dan kusarankan kau berbaring beristirahat.”

”Ya,” kata Harry, mengangguk kuat-kuat. ”Terima kasih banyak.”

Begitu tumit si penyihir tua menghilang di ambang pintu masuk Aula Besar, Harry berlari ke tangga pualam, meluncur cepat sekali sepanjang koridor-koridor sehingga lukisan-lukisan yang dilewatinya menggumamkan celaan, naik tangga lagi, dan akhirnya menghambur seperti angin ribut memasuki pintu-ganda rumah sakit, menyebabkan Madam Pomfrey—yang sedang menyuapkan cairan biru cerah ke dalam mulut Montague yang terbuka—menjerit kaget.

”Potter, kau ini ngapain?”

”Saya perlu bertemu Profesor McGonagall,” sengal Harry, paru-parunya serasa mau pecah. ”Sekarang… penting sekali!”

”Dia tidak ada di sini, Potter,” kata Madam Pomfrey sedih. ”Dia dipindahkan ke St Mungo tadi pagi. Empat Mantra Bius tepat di dada untuk orang seusianya? Ajaib sekali mereka tidak membunuhnya.”

”Dia… sudah pergi?” kata Harry, terguncang.

Bel berbunyi di depan asrama dan Harry mendengar di kejauhan gemuruh anak-anak yang membanjiri koridor-koridor di atas dan di bawahnya. Dia berdiri diam, memandang Madam Pomfrey. Teror melandanya.

Tak ada lagi yang bisa diberitahu. Dumbledore telah pergi, Hagrid telah pergi, namun dia selalu beranggapan Profesor McGonagall akan ada, lekas naik darah dan kaku, mungkin, tetapi selalu bisa diandalkan, selalu ada….

”Aku tidak heran kau terguncang, Potter,” kata Madam Pomfrey, menyetujui sikap Harry. ”Kalau berhadapan satu lawan satu di siang hari, tak mungkin satu pun dari mereka bisa membuat Minerva McGonagall pingsan! Pengecut… tindakan mereka sungguh pengecut, menjijikkan… kalau saja aku tidak mencemaskan apa yang akan terjadi pada kalian tanpa diriku, aku akan mengundurkan diri sebagai protes.”

”Ya,” kata Harry hampa.

Dia meninggalkan rumah sakit dengan bingung, memasuki koridor yang dipenuhi anak-anak. Di situ dia berdiri, ditabrak-tabrak, panik menjalari tubuhnya seperti gas beracun sehingga kepalanya pusing dan dia tidak bisa memikirkan apa yang harus dilakukan…

Ron dan Hermione, kata suara dalam kepalanya.

Dia berlari lagi, mendorong minggir anak-anak, tak memedulikan protes marah mereka. Dia berlari menuruni dua lantai dan sudah di puncak tangga

pualam ketika dilihatnya mereka bergegas ke arahnya.

”Harry!” kata Hermione segera, tampak sangat ketakutan. ”Apa yang terjadi? Kau baik-baik saja? Apa kau sakit?”

”Dari mana kau?” tuntut Ron.

”Ikut aku,” kata Harry cepat-cepat. ”Ayo, ada yang harus kuberitahukan kepada kalian.”

Dia membawa mereka sepanjang koridor lantai pertama, mengintip melalui pintu-pintu, dan akhirnya menemukan kelas kosong yang langsung dimasukinya, ditutupnya pintu di belakang Ron dan Hermione begitu mereka sudah di dalam, dan dia bersandar ke pintu, menghadap mereka.

”Voldemort menangkap Sirius.”

”Apa?”

”Bagaimana kau…?”

”Aku melihatnya. Baru saja. Waktu tertidur dalam ujian.”

”Tapi—tapi di mana? Bagaimana?” tanya Hermione, wajahnya pucat.

”Aku tak tahu bagaimana,” kata Harry. ”Tapi aku tahu persis di mana. Ada ruangan di Departemen Misteri yang penuh rak berisi bola-bola kaca dan mereka ada di ujung baris 97… dia berusaha menggunakan Sirius untuk mengambil entah apa yang diinginkannya dari dalam ruangan itu… dia menyiksanya… berkata bahwa pada akhirnya dia akan membunuhnya!”

Suara Harry bergetar, seperti lututnya yang juga gemetar. Dia berjalan ke meja dan duduk di atasnya, berusaha menguasai diri.

”Bagaimana kita bisa ke sana?” dia bertanya kepada mereka.

Sejenak sunyi. Kemudian Ron berkata, ”K-ke sana?”

”Ke Departemen Misteri, supaya kita bisa menyelamatkan Sirius!” kata Harry keras.

”Tapi—Harry…” kata Ron lemah.

”Apa? *Apa?*” tanya Harry.

Dia tak mengerti kenapa mereka berdua ternganga memandangnya seolah dia meminta mereka melakukan sesuatu yang tak masuk akal.

”Harry,” kata Hermione agak takut-takut, ”eh… bagaimana… bagaimana Voldemort masuk ke Kementerian Sihir tanpa ada yang sadar dia di sana?”

”Mana aku tahu?” bentak Harry. ”Pertanyaannya adalah bagaimana *kita* bisa ke sana!”

”Tapi… Harry, pikirkan ini,” kata Hermione, maju selangkah mendekatinya, ”ini pukul lima sore… Kementerian Sihir pastilah penuh

karyawan… bagaimana Voldemort dan Sirius bisa masuk tanpa terlihat? Harry… mereka barangkali dua penyihir yang paling dicari di seluruh dunia… menurutmu mereka bisa masuk ke bangunan penuh Auror tanpa terdeteksi?"

"Entahlah, Voldemort memakai Jubah Gaib atau apa!" Harry berteriak. "Lagi pula, Departemen Misteri selalu kosong setiap kali aku di san…"

"Kau tak pernah di sana, Harry," kata Hermione pelan. "Kau cuma memimpikan tempat itu."

"Tapi itu bukan mimpi biasa!" Harry berteriak ke wajah Hermione, bangkit berdiri dan juga mendekat satu langkah. Harry ingin mengguncangnya. "Kalau begitu, bagaimana kau menjelaskan soal ayah Ron, mimpi macam apa itu, bagaimana aku bisa tahu apa yang terjadi padanya?"

"Pendapatnya benar," kata Ron pelan, memandang Hermione.

"Tapi ini sangat—sangat *tidak mungkin!*" seru Hermione putus asa. "Harry, bagaimana Voldemort bisa menangkap Sirius padahal dia ada di Grimmauld Place sepanjang waktu?"

"Sirius mungkin tak tahan dan ingin cari udara segar," kata Ron, kedengarannya cemas. "Dia sudah lama ingin keluar dari rumah itu…"

"Tapi kenapa?" Hermione bertahan, "kenapa Voldemort ingin menggunakan *Sirius* untuk mendapatkan senjata, atau entah apa pun benda itu?"

"Aku tak tahu, mungkin banyak alasannya!" Harry berteriak kepadanya. "Mungkin karena Voldemort tak keberatan melihat Sirius terluka…"

"Tahu tidak, aku baru saja memikirkan sesuatu," kata Ron pelan. "Adik Sirius Pelahap Maut, kan? Mungkin dia memberitahu Sirius rahasia bagaimana mendapatkan senjata itu!"

"Yeah—dan itulah sebabnya Dumbledore berkeras mengurungnya sepanjang waktu!" kata Harry.

"Dengar, sori saja," seru Hermione, "tapi omongan kalian berdua tak masuk akal, dan kita tak punya bukti, tak ada bukti Voldemort dan Sirius ada di sana…"

"Hermione, Harry sudah melihat mereka!" bantah Ron.

"Oke," kata Hermione, tampak takut, tapi mantap. "Aku cuma mau mengatakan ini…"

"Apa?"

”Kau… ini bukan kritik, Harry! Tapi kau memang… semacam… maksudku—menurutmu apakah kau tidak sedikit punya—*kecenderungan-untuk-menyelamatkan-orang?*”

Harry mendelik kepadanya.

”Dan apa maksudnya itu, ’kecenderungan-untuk-menyelamatkan-orang’?”

”Yah… kau…” Hermione tampak lebih ketakutan daripada sebelumnya. ”Maksudku… tahun lalu, misalnya… dalam danau… waktu Turnamen… kau harusnya tidak… maksudku, kau tak perlu menyelamatkan adik Delacour itu… kau agak… terpengaruh…”

Kemarahan Harry menggelegak; bagaimana mungkin Hermione mengingatkannya akan kekeliruan itu sekarang?

”Maksudku, kau baik hati melakukannya,” kata Hermione buru-buru, benar-benar ketakutan melihat kemarahan di wajah Harry, ”semua orang menganggap itu hal yang luar biasa…”

”Aneh sekali,” kata Harry dengan suara gemetar, ”karena aku ingat benar Ron mengatakan aku membuang-buang waktu bersikap *sok jadi pahlawan.*… itukah anggapanmu? Menurutmu aku mau sok jadi pahlawan lagi?”

”Tidak, tidak, tidak!” sanggah Hermione, tampak terperanjat. ”Bukan itu maksudku!”

”Kalau begitu, katakan apa yang mau kaukatakan, karena kita membuang-buang waktu di sini!” Harry berteriak.

”Aku mencoba mengatakan—Voldemort mengenalmu, Harry! Dia membawa Ginny ke dalam Kamar Rahasia untuk memancingmu ke sana, hal semacam itulah yang dilakukannya, dia tahu kau—kau orang yang akan datang membantu Sirius! Bagaimana kalau dia hanya berusaha memancingmu datang di Departemen Mist…?”

”Hermione, tak jadi soal apakah dia melakukannya untuk memancingku ke sana atau tidak—mereka sudah membawa McGonagall ke St Mungo, tak ada lagi anggota Orde di Hogwarts yang bisa kita beritahu, dan kalau kita tidak pergi, Sirius mati!”

”Tapi, Harry—bagaimana kalau mimpimu hanya—hanya mimpi biasa?”

Harry meraung frustrasi. Hermione mundur ketakutan.

”Kau tak mengerti!” teriak Harry kepadanya. ”Aku bukan sekadar mimpi buruk, aku tidak cuma mimpi biasa! Semua pelajaran Occlumency itu untuk

apa, coba! Menurutmu kenapa Dumbledore ingin aku dicegah melihat hal-hal itu? Karena semua itu BENAR, Hermione—Sirius terperangkap, aku melihatnya. Voldemort telah menangkapnya dan tak ada orang lain yang tahu, dan itu berarti hanya kita yang bisa menyelamatkannya, dan kalau kau tak mau, tak apa, tapi aku akan pergi, mengerti? Dan kalau ingatanku benar, kau tidak keberatan soal kecenderunganku *menyelamatkan-orang* kalau dirimu sendiri yang kuselamatkan dari Dementor, atau…" dia menyerang Ron "kalau adikmu yang kuselamatkan dari Basilisk…"

"Aku tidak bilang aku keberatan!" hardik Ron panas.

"Tapi, Harry, kau baru saja mengatakannya," kata Hermione berkeras. "Dumbledore ingin kau belajar menutup hal-hal ini dari pikiranmu. Kalau kau belajar Occlumency dengan benar, kau tak akan melihat ini…"

"KALAU KAU MENGIRA AKU AKAN BERSIKAP PURA-PURA TIDAK MELIHAT…"

"Sirius bilang tak ada yang lebih penting daripada kau belajar menutup pikiranmu!"

"BICARANYA AKAN LAIN KALAU DIA TAHU APA YANG BARU KU…"

Pintu kelas terbuka. Harry, Ron, dan Hermione serentak berbalik. Ginny masuk, tampak penasaran, diikuti Luna, yang seperti biasa tampak seakan dia masuk tak sengaja.

"Hai," kata Ginny ragu-ragu. "Kami mengenali suara Harry. Ngapain sih kau teriak-teriak?"

"Jangan ikut campur," kata Harry kasar.

"Tak perlu segalak itu kepadaku," kata Ginny dingin. "Aku hanya ingin tahu kalau-kalau bisa membantu."

"Tidak bisa," kata Harry pendek.

"Kau agak kurang sopan, tahu," kritik Luna tenang.

Harry mengumpat dan berpaling. Hal terakhir yang diinginkannya sekarang adalah bercakap-cakap dengan Luna Lovegood.

"Tunggu," kata Hermione tiba-tiba. "Tunggu… Harry, mereka *bisa* membantu."

Harry dan Ron memandangnya.

"Dengar," desak Hermione. "Harry, kita perlu memastikan apakah Sirius benar-benar telah meninggalkan Markas Besar."

"Sudah kukatakan aku melihat…"

”Harry, kumohon!” kata Hermione putus asa. ”Tolong cek dulu apakah benar Sirius tidak di rumah sebelum kita menyerbu London. Kalau dia tidak ada, aku bersumpah tidak akan menghalangimu. Aku akan ikut, aku akan me—melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencoba menyelamatkannya.”

”Sirius sedang disiksa SEKARANG!” teriak Harry. ”Kita tak bisa membuang-buang waktu.”

”Tapi kalau ini tipuan Voldemort, Harry, kita harus mengecek, harus.”

”Bagaimana?” Harry menuntut. ”Bagaimana kita mengeceknya?”

”Kita terpaksa menggunakan perapian Umbridge dan melihat apakah kita bisa menghubunginya,” kata Hermione, yang tampak benar-benar ngeri memikirkan ide ini. ”Kita akan menyingkirkan Umbridge lagi, tapi kita perlu pengawas, dan di situlah kita bisa menggunakan Ginny dan Luna.”

Walaupun jelas sedang berusaha memahami apa yang terjadi, Ginny langsung berkata, ”Yeah, akan kami lakukan,” dan Luna berkata, ”Waktu kau bilang ’Sirius’, apakah yang kaubicarakan Stubby Boardman?”

Tak seorang pun menjawabnya.

”Oke,” kata Harry galak kepada Hermione. ”Oke, kalau kau bisa memikirkan cara untuk melakukannya dengan cepat, aku setuju, kalau tidak, aku akan ke Departemen Misteri sekarang juga.”

”Departemen Misteri?” kata Luna, tampak agak heran. ”Tapi bagaimana kau akan ke sana?”

Sekali lagi Harry mengabaikannya.

”Baik,” kata Hermione, memilin-milin tangannya dan berjalan mondar-mandir di antara bangku-bangku. ”Baik… nah… salah satu dari kita harus mencari Umbridge dan—dan membuatnya pergi ke arah berlawanan, sejauh mungkin dari kantornya. Mereka bisa memberitahunya—entahlah—bahwa Peeves sedang melakukan kekacauan seperti biasanya…”

”Biar aku yang melakukannya,” kata Ron segera. ”Akan kuberitahu dia bahwa Peeves sedang merusak departemen Transfigurasi atau apa; letaknya jauh sekali dari kantornya. Malah, kalau ketemu Peeves, aku mungkin bisa membujuknya untuk benar-benar merusaknya.”

Bahwa Hermione tidak keberatan departemen Transfigurasi dirusak, adalah pertanda betapa seriusnya situasi saat itu.

”Oke,” katanya, keningnya berkerut ketika dia kembali mondar-mandir. ”Nah, kita perlu menjauhkan anak-anak dari kantornya sementara kita

diam-diam masuk ke situ, kalau tidak, pasti ada anak Slytherin yang akan ngadu.”

”Luna dan aku bisa berjaga di masing-masing ujung koridor,” kata Ginny segera, ”dan memperingatkan anak-anak agar jangan lewat sana karena ada yang melepas Gas Cekik.” Hermione tampak heran me-lihat kesigapan Ginny mengusulkan kebohongan ini. Ginny mengangkat bahu dan berkata, ”Fred dan George bermaksud melakukannya sebelum mereka pergi.”

”Oke,” kata Hermione. ”Nah, Harry, kau dan aku akan memakai Jubah Gaib dan masuk diam-diam ke kantor dan kau bisa bicara dengan Sirius…”

”Dia tidak ada, Hermione!”

”Maksudku, kau bisa—bisa memeriksa apakah Sirius di rumah atau tidak sementara aku berjaga. Menurutku sebaiknya kau tidak sendirian di sana. Lee sudah membuktikan jendela merupakan titik lemah, dengan memasukkan Niffler lewat jendela itu.”

Bahkan dalam kemarahan dan ketidaksabarannya, Harry menangkap tawaran Hermione untuk menemaninya ke dalam kantor Umbridge sebagai tanda solidaritas dan kesetiaan.

”Aku… oke, terima kasih,” dia bergumam.

”Baik, nah, kalaupun kita melakukan semua itu, kurasa kita tak akan punya waktu lebih dari lima menit,” kata Hermione, tampak lega bahwa Harry menerima rencananya, ”dengan adanya Filch dan Regu Inkuisitorial yang berkeliaran.”

”Lima menit cukup,” kata Harry. ”Ayo, kita berangkat…”

”Sekarang?” tanya Hermione, terperanjat.

”Tentu saja sekarang!” sergah Harry marah. ”Memangnya bagaimana menurutmu, kita akan menunggu sampai habis makan malam atau apa? Hermione, Sirius sedang disiksa *sekarung ini*!”

”Aku—oh, baiklah,” kata Hermione putus asa. ”Ambillah Jubah Gaib-mu dan kami akan menunggumu di ujung koridor Umbridge, oke?”

Harry tidak menjawab, tetapi langsung melesat meninggalkan ruangan dan mulai menyeruak di antara kerumunan anak-anak di luar. Dua lantai di atasnya dia bertemu Seamus dan Dean, yang memanggilnya dengan gembira dan memberitahunya mereka merencanakan pesta-akhir-ujian-dari-sore-sampai-subuh di ruang rekreasi. Harry hampir-hampir tak mendengar mereka. Dia memanjat masuk lewat lubang lukisan sementara mereka masih berdebat tentang berapa banyak Butterbeer pasar-gelap yang mereka

butuhkan dan sudah memanjat keluar lubang lagi—Jubah Gaib dan pisau Sirius aman di dalam tasnya—sebelum keduanya menyadari dia telah meninggalkan mereka.

”Harry, kau mau nyumbang beberapa Galleon? Harold Dingle bilang dia bisa menjual Wiski Api kepada kita…”

Tetapi Harry sudah berlari kembali sepanjang koridor, dan beberapa menit kemudian dia melompati beberapa anak tangga terakhir untuk bergabung dengan Ron, Hermione, Ginny, dan Luna, yang berkerumun di ujung koridor Umbridge.

”Sudah,” dia terengah. ”Siap maju sekarang?”

”Baiklah,” bisik Hermione, sementara serombongan anak kelas enam yang berceloteh ramai melewati mereka. ”Jadi, Ron—kau pergi dan sesatkan Umbridge… Ginny, Luna, kalian bisa mulai menyingkirkan anak-anak dari koridor… Harry dan aku akan memakai Jubah dan menunggu sampai situasi aman…”

Ron pergi, rambutnya yang merah manyala tampak jelas di ujung koridor; sementara itu kepala Ginny yang sama mencoloknya bergerak di antara anak-anak yang mengelilingi mereka ke arah berlawanan, diikuti kepala pirang Luna.

”Kita ke sini,” gumam Hermione, menyambar pergelangan tangan Harry dan menariknya mundur ke ceruk tempat kepala-batu penyihir abad pertengahan bergumam sendiri di atas tiangnya. ”Kau—kau yakin kau oke, Harry? Kau masih pucat sekali.”

”Aku baik-baik saja,” katanya singkat, menarik keluar Jubah Gaib dari dalam tasnya. Sebetulnya, bekas lukanya sakit, tetapi tidak sakit sekali, sehingga menurut perkiraannya Voldemort belum melancarkan serangan fatal kepada Sirius. Bekas lukanya jauh lebih sakit ketika Voldemort sedang menghukum Avery….

”Nih,” katanya; diselubungkannya Jubah Gaib di atas mereka berdua, lalu mereka mendengarkan dengan cermat di antara gumam bahasa Latin patung dada di depan mereka.

”Kalian tak bisa lewat sini!” seru Ginny kepada anak-anak. ”Tidak, sori, kalian harus mutar lewat tangga putar, ada yang melepaskan Gas Cekik di koridor ini…”

Mereka bisa mendengar anak-anak mengeluh; ada suara masam berkata, ”Aku tidak melihat gas.”

”Itu karena gas tidak berwarna,” kata Ginny dengan nada putus asa yang meyakinkan, ”tapi kalau kau mau lewat, ya silakan saja, nanti tubuhmu malah bisa jadi bukti buat anak tolol berikutnya yang tidak mempercayai kami.”

Perlahan, kerumunan anak-anak menipis. Berita tentang Gas Cekik tampaknya sudah menyebar; orang-orang tidak lewat sini lagi. Ketika akhirnya area di sekitar mereka sudah sepi, Hermione berkata pelan, ”Kurasa ini sudah paling oke, Harry—ayo, kita lakukan.”

Mereka bergerak maju, disembunyikan oleh Jubah Gaib. Luna berdiri memunggungi mereka di ujung koridor. Ketika mereka melewati Ginny, Hermione berbisik, ”Bagus… jangan lupa isyaratnya.”

”Apa isyaratnya?” gumam Harry, ketika mereka mendekati pintu Umbridge.

”Koor keras ’Weasley raja kami’ kalau mereka melihat Umbridge datang,” jawab Hermione, sementara Harry menyelipkan mata pisau Sirius di celah antara pintu dan dinding. Kuncinya membuka dengan bunyi *klik* dan mereka memasuki kantor.

Anak-anak kucing yang jelek sedang berjemur dalam cahaya matahari sore yang menghangatkan piring mereka, tetapi selain itu ruangannya sama sunyi dan tak berpenghuni seperti ketika terakhir kali Harry ke sini. Hermione mengembuskan napas lega.

”Kupikir dia menambah pengamanan ekstra setelah Niffler kedua.”

Mereka melepas Jubah; Hermione bergegas ke jendela dan berdiri di tempat yang tak kelihatan dari luar, mengawasi halaman dengan tongkat sihir siap di tangan. Harry berlari ke perapian, menyambar wadah bubuk Floo dan melempar sejumput ke perapian, membuat nyala hijau zamrud berkobar. Dia buru-buru berlutut, memasukkan kepalanya ke kobaran api yang menari-nari dan berseru, ”Grimmauld Place nomor dua belas!”

Kepalanya mulai berputar, seakan dia baru turun dari komidi putar, kendatipun lututnya tetap menempel kuat pada lantai kantor yang dingin. Dia memejamkan mata supaya tidak kemasukan abu yang beterbangan, dan ketika putarannya berhenti dia membukanya lagi. Ternyata dia sudah memandang dapur panjang dan dingin Grimmauld Place.

Tak ada orang di sana. Dia sudah menduganya, meskipun demikian dia tidak siap menerima gelombang ketakutan dan kepanikan yang serasa menyembur dari perutnya ketika melihat dapur yang kosong ini.

”Sirius?” dia berteriak. ”Sirius, kau ada?”

Suaranya bergaung di seluruh ruangan, namun tak ada jawaban, kecuali gemeresik pelan di sebelah kanan perapian.

”Siapa itu?” serunya, bertanya-tanya dalam hati apakah itu cuma tikus.

Kreacher si peri-rumah muncul. Rupanya ada yang membuatnya senang sekali, meskipun kedua tangannya tampak luka parah, keduanya diperban tebal.

”Ada kepala si Potter dalam perapian,” Kreacher memberitahu dapur yang kosong, beberapa kali dengan sembunyi-sembunyi melempar pandang kemenangan ke arah Harry. ”Untuk apa dia datang, Kreacher ingin tahu?”

”Di mana Sirius, Kreacher?” Harry menuntut.

Si peri-rumah tertawa kecil parau.

”Tuan keluar rumah, Harry Potter.”

”Ke mana dia? *Ke mana dia, Kreacher?*”

Kreacher hanya terkekeh.

”Kuperingatkan kau!” kata Harry, sadar sepenuhnya bahwa kemungkinannya untuk memberikan hukuman kepada Kreacher nyaris tak ada dalam posisi ini. ”Bagaimana dengan Lupin? Mad-Eye? Salah satu dari mereka, apakah salah satu dari mereka ada?”

”Tak ada siapa-siapa kecuali Kreacher!” kata si peri-rumah girang, dan berbalik membelakangi Harry, dia mulai berjalan pelan ke pintu di ujung dapur. ”Kreacher pikir dia akan ngobrol dengan nyonyanya sekarang, ya, dia sudah lama tak punya kesempatan ngobrol, tuan Kreacher menjauhkannya dari Nyonya…”

”Ke mana Sirius, Kreacher?” Harry berteriak kepada si peri-rumah. ”*Kreacher, apakah dia pergi ke Departemen Misteri?*”

Kreacher berhenti mendadak. Harry cuma bisa melihat bagian belakang kepalanya yang botak di antara kaki-kaki kursi di hadapannya.

”Tuan tidak memberitahu Kreacher yang malang ke mana dia pergi,” kata si peri-rumah pelan.

”Tapi kau tahu!” teriak Harry. ”Kau tahu, kan? Kau tahu di mana dia!”

Sejenak hening, kemudian peri-rumah itu terkekeh lebih keras dari sebelumnya.

”Tuan tidak akan kembali dari Departemen Misteri!” katanya senang. ”Hanya tinggal Kreacher dan nyonyanya lagi!”

Lalu dia berjalan cepat-cepat dan menghilang lewat pintu ke aula.

”Kau…!”

Tetapi sebelum sempat mengucapkan satu makian pun, Harry merasa bagian atas kepalanya sakit sekali; dia menghirup banyak abu dan tersedak. Rupanya dia ditarik mundur lewat nyala api, sampai, mendadak sekali, dia memandang wajah lebar pucat Profesor Umbridge yang telah menariknya mundur dari dalam perapian pada rambutnya dan sekarang mendongakkan lehernya ke belakang sejauh mungkin, seakan dia mau menggorok lehernya.

”Kaupikir,” Umbridge berbisik, mendongakkan leher Harry lebih ke belakang lagi, sehingga dia memandang langit-langit, ”setelah dua Niffler, aku akan membiarkan satu lagi makhluk busuk pemulung memasuki kantorku tanpa kuketahui? Aku sudah memasang Mantra Penyensor Penyelinap di sekeliling pintuku setelah Niffler kedua masuk, anak bodoh. Ambil tongkatnya,” dia menyalak kepada orang yang tak dapat dilihat Harry, dan merasa ada tangan menggerayangi saku dada jubahnya dan mengambil tongkat sihirnya. ”Tongkatnya juga.”

Harry mendengar gemeresik di pintu dan tahu tongkat Hermione juga baru saja dirampas darinya.

”Aku ingin tahu kenapa kau ada dalam kantorku,” kata Umbridge, mengguncangkan kepalan yang mencengkeram rambutnya, sehingga Harry terhuyung.

”Saya—mencoba mengambil Firebolt saya!” Harry menjawab parau.

”Bohong.” Umbridge mengguncang kepala Harry lagi. ”Firebolt-mu dijaga ketat di ruang bawah tanah, kau tahu itu, Potter. Kepalamu ada dalam perapianku. Dengan siapa kau berkomunikasi?”

”Tidak dengan siapa-siapa…” kata Harry, berusaha melepaskan diri. Dia merasa beberapa helai rambutnya tercabut dari kulit kepalanya.

”Bohong!” teriak Umbridge. Dia melempar Harry dari dirinya dan Harry menabrak meja. Sekarang dia bisa melihat Hermione dipiting ke dinding oleh Millicent Bulstrode. Malfoy bersandar ke ambang jendela, menyeringai sambil melemparkan tongkat sihir Harry ke atas dengan satu tangan dan menangkapnya lagi.

Terdengar keributan di luar dan beberapa anak Slytherin bertubuh besar masuk, masing-masing memegangi erat-erat Ron, Ginny, Luna, dan—yang membuat Harry bingung—Neville, yang terperangkap dalam cengkeraman keras Crabbe dan kelihatannya nyaris kehabisan napas. Mulut keempatnya disumpal.

”Tertangkap semua,” kata Warrington, mendorong Ron keras-keras ke dalam ruangan. ”Yang *ini,*” dia menusukkan jari gemuk ke Neville, ”mencoba menghalangiku menangkapnya,” dia menunjuk Ginny, yang berusaha menendang tulang kering cewek Slytherin besar yang memeganginya, ”jadi kubawa saja sekalian.”

”Bagus, bagus,” kata Umbridge, mengawasi Ginny meronta-ronta. ”Wah, tampaknya sebentar lagi Hogwarts akan jadi zona bebas-Weasley!”

Malfoy tertawa keras dengan nada menjilat. Umbridge tersenyum lebar dan puas, dan duduk di kursi berlengan bertutup-kain, mengerjap memandang tawanannya seperti kodok di petak bunga.

”Nah, Potter,” katanya. ”Kau menempatkan pengawas di sekeliling kantorku dan kau mengirim badut ini,” dia mengangguk ke arah Ron—Malfoy tertawa semakin keras—”untuk memberitahuku si hantu jail sedang merusak departemen Transfigurasi, padahal aku tahu betul dia sedang sibuk mengoleskan tinta pada lensa-mata semua teleskop sekolah—Mr Filch baru saja memberitahuku.

”Jelas, sangat penting bagimu untuk bicara dengan seseorang. Apakah dia Albus Dumbledore? Atau si separo-manusia Hagrid? Aku ragu kalau dia Minerva McGonagall, kudengar dia masih terlalu lemah untuk bicara dengan siapa pun.”

Malfoy dan beberapa anggota Regu Inkuisitorial yang lain tertawa lagi. Saking marah dan bencinya, Harry gemetar.

”Bukan urusanmu aku bicara dengan siapa,” geramnya.

Wajah kendur Umbridge tampak mengencang.

”Baiklah,” katanya dengan suaranya yang paling berbahaya dan manis palsu. ”Baiklah, Mr Potter… kutawari kau kesempatan untuk memberitahuku dengan sukarela. Kau menolak. Aku tak punya alternatif lain kecuali memaksamu. Draco—jemput Profesor Snape.”

Malfoy memasukkan tongkat sihir Harry ke dalam jubahnya dan meninggalkan ruangan sambil menyeringai, tetapi Harry nyaris tak memperhatikannya. Dia baru saja menyadari sesuatu; dia tak percaya betapa bodohnya dirinya sampai melupakannya. Dia mengira semua anggota Orde, semua yang bisa membantunya menyelamatkan Sirius, telah pergi—tetapi dia keliru. Masih ada satu anggota Orde Phoenix di Hogwarts—Snape.

Kantor sunyi, hanya terdengar bunyi berkeresak yang berasal dari upaya anak-anak Slytherin yang berusaha mengendalikan Ron dan teman-temannya. Bibir Ron berdarah menetes-netes ke karpet Umbridge sementara dia meronta dalam pegangan sebelah-tangan Warrington; Ginny masih berusaha menginjak kaki cewek kelas enam yang memegangi erat-erat lengan atasnya; wajah Neville semakin lama semakin ungu sementara dia menarik-narik lengan Crabbe; dan Hermione berusaha, sia-sia, melemparkan Millicent Bulstrode darinya. Namun Luna berdiri lemas di sebelah penangkapnya, memandang lesu ke luar jendela seakan dia bosan dengan keadaan ini.

Harry kembali memandang Umbridge, yang sedang mengawasinya dengan cermat. Harry sengaja membuat wajahnya kosong tanpa ekspresi ketika langkah-langkah terdengar di koridor di luar dan Draco Malfoy kembali memasuki ruangan, menjaga pintu tetap terbuka bagi Snape.

”Anda ingin bertemu saya, Kepala Sekolah?” kata Snape, memandang berkeliling pasangan-pasangan yang meronta dengan ekspresi sama sekali tak peduli.

”Ah, Profesor Snape,” kata Umbridge, tersenyum lebar dan berdiri lagi. ”Ya, aku perlu sebotol Veritaserum lagi, secepatnya, tolong.”

”Anda sudah mengambil botol terakhir saya untuk menginterogasi Potter,” katanya, mengawasinya dengan dingin dari balik tirai rambut hitamnya yang berminyak. ”Tentu Anda belum menggunakannya seluruhnya? Sudah saya beritahu Anda, tiga tetes saja sudah cukup.”

Wajah Umbridge memerah.

”Kau bisa membuatnya lagi, kan?” katanya, suaranya menjadi manis kekanak-kanakan, seperti biasanya kalau dia sedang marah.

”Tentu,” kata Snape, bibirnya melengkung ke atas. ”Perlu satu putaran purnama untuk mematangkannya, jadi kira-kira sebulan lagi baru siap.”

”Sebulan?” lengking Umbridge, menggelembung seperti kodok. *”Sebulan?* Tapi aku memerlukannya sore ini, Snape! Aku baru saja menemukan Potter menggunakan perapianku untuk berkomunikasi dengan seseorang atau orang-orang yang tak diketahui siapa!”

”Begitu?” kata Snape, baru memperlihatkan sedikit minat ketika dia menoleh memandang Harry. ”Yah, saya tidak heran. Potter tidak pernah menunjukkan kecenderungan untuk mematuhi peraturan sekolah.”

Matanya yang dingin, gelap, membor ke dalam mata Harry, yang balas menatapnya dengan tegar, berkonsentrasi penuh pada apa yang telah dilihatnya dalam mimpinya, berharap Snape membacanya dalam benaknya, memahaminya.

”Aku ingin menginterogasinya!” Umbridge berteriak berang dan Snape berpaling dari Harry, kembali memandang wajah Umbridge yang bergetar marah. ”Aku ingin kau memberiku ramuan yang akan memaksanya menceritakan kebenaran kepadaku!”

”Sudah saya beritahukan kepada Anda,” kata Snape lancar, ”bahwa saya tak punya persediaan Veritaserum lagi. Kecuali Anda ingin meracuni Potter—dan saya jamin saya akan kasihan sekali kepada Anda kalau Anda melakukannya—saya tak bisa membantu Anda. Kesulitannya adalah kebanyakan racun bereaksi terlalu cepat sehingga si korban tidak punya cukup waktu untuk menceritakan kebenaran.”

Snape kembali memandang Harry, yang balas memandangnya, panik ingin berkomunikasi tanpa kata-kata.

Voldemort menawan Sirius di Departemen Misteri, dia membatin putus asa. *Voldemort menawan Sirius…*

”Kau dalam percobaan!” teriak Profesor Umbridge, dan Snape kembali memandangnya, alisnya sedikit terangkat. ”Kau sengaja tak mau membantu! Aku mengira kau lebih baik, Lucius Malfoy selalu memujimu! Sekarang keluar dari kantorku!”

Snape memberinya bungkukan ironis dan berbalik hendak pergi. Harry tahu kesempatan terakhirnya untuk memberitahu Orde apa yang sedang terjadi akan meninggalkan ruangan.

”Dia menawan Padfoot!” dia berteriak. ”Dia menawan Padfoot di tempat di mana itu disembunyikan!”

Snape berhenti dengan tangan pada pegangan pintu kantor Umbridge.

”Padfoot?” seru Profesor Umbridge, memandang bergairah dari Harry ke Snape. ”Apa itu Padfoot? Di mana itu disembunyikan? Apa maksudnya, Snape?”

Snape berpaling memandang Harry. Wajahnya tak terbaca. Harry tak bisa menebak apakah dia mengerti atau tidak, tetapi dia tidak berani berbicara lebih jelas di depan Umbridge.

”Saya sama sekali tak mengerti,” kata Snape dingin. ”Potter, kalau aku ingin omong kosong diteriakkan kepadaku, akan kuberi kau Minuman

Meracau. Dan Crabbe, kendurkan peganganmu sedikit. Kalau Longbottom mati lemas, repot sekali urusan surat-suratnya, dan terpaksa harus kusebutkan dalam referensimu kalau kau mau melamar pekerjaan."

Dia menutup pintu di belakangnya dengan berdebam, meninggalkan Harry dalam keadaan lebih merana daripada sebelumnya. Snape adalah harapan terakhirnya. Dia memandang Umbridge, yang rupanya berperasaan sama, dadanya naik-turun saking marah dan frustrasinya.

"Baiklah," kata Umbridge, dan dia mencabut tongkat sihirnya. "Baiklah… aku tak punya pilihan lain… ini lebih daripada sekadar soal disiplin sekolah… ini soal keamanan Kementerian… ya… ya…"

Dia tampaknya sedang mempertimbangkan sesuatu. Dia berdiri dengan bertumpu pada satu kaki, lalu berganti kaki yang lain, memandang Harry, memukul-mukulkan tongkat sihir ke telapak tangannya yang kosong dan bernapas berat. Selagi memandangnya, Harry merasa sama sekali tak berdaya tanpa tongkat sihirnya.

"Kau memaksaku, Potter… bukan mauku," kata Umbridge, masih bergerak resah di tempatnya, "tapi kadang-kadang situasi membenarkan penggunaannya… aku yakin Pak Menteri akan mengerti bahwa aku tak punya pilihan…"

Malfoy memandangnya dengan ekspresi lapar di wajahnya.

"Kutukan Cruciatus akan membuatmu bicara," kata Umbridge pelan.

"Jangan!" jerit Hermione. "Profesor Umbridge—itu ilegal!"

Tetapi Umbridge tidak peduli. Di wajahnya ada ekspresi keji, bergairah, dan senang, yang tak pernah dilihat Harry. Dia mengangkat tongkat sihirnya.

"Pak Menteri tidak ingin Anda melanggar hukum, Profesor Umbridge!" seru Hermione.

"Yang tidak diketahui Cornelius tidak akan menyusahkannya," kata Umbridge, yang sekarang agak terengah ketika mengacungkan tongkat sihirnya berganti-ganti ke bagian-bagian tubuh Harry, rupanya mencoba memutuskan di mana kutukan akan paling menyakitkan. "Dia tak pernah tahu aku memerintahkan Dementor mencari Potter musim panas lalu, tapi dia toh senang diberi kesempatan untuk mengeluarkan Potter dari sekolah."

"Jadi, *Anda?*" Harry memekik tertahan. "*Anda* yang mengirim Dementor untuk mencari saya?"

”Harus *ada* yang bertindak,” desah Umbridge, ketika tongkat sihirnya menempel tepat di dahi Harry. ”Mereka semua bercuap-cuap tentang membung-kammu—menjelek-jelekkan dirimu—tapi akulah yang benar-benar *bertindak*… hanya saja kau berhasil lolos waktu itu, kan, Potter? Tapi kali ini tidak…” Dan sambil menarik napas dalam-dalam dia berteriak, ”*Cru…*”

”JANGAN!” teriak Hermione dengan suara hampir menangis dari belakang Millicent Bulstrode. ”Jangan—Harry—kita harus memberitahunya!”

”*No way!*” teriak Harry, membeliak kepada sebagian kecil tubuh Hermione yang bisa dilihatnya.

”Harus, Harry, dia toh akan memaksamu bicara, apa… apa gunanya?”

Dan Hermione mulai menangis lemah ke punggung jubah Millicent Bullstrode. Millicent langsung menghentikan usahanya untuk mengimpitnya ke dinding dan menyingkir darinya dengan jijik.

”Wah, wah, wah!” kata Umbridge, penuh kemenangan. ”Si Nona Tanya-segala akan memberi kita jawaban! Ayo, Nak, ayo!”

”Er—my—nee—ngan!” teriak Ron dari balik sumbatnya.

Ginny terbelalak memandang Hermione seakan dia belum pernah melihatnya. Neville, masih tersedak kehabisan napas, juga memandangnya. Namun Harry baru saja menyadari sesuatu. Kendatipun Hermione terisak putus asa ke dalam tangannya, tak ada tanda-tanda air mata.

”Ma—maaf, semua,” kata Hermione. ”Tapi—aku tak tahan lagi…”

”Betul, betul itu, Nak!” kata Umbridge, menyambar bahu Hermione, mendudukkannya ke kursi berlengan yang tadi didudukinya dan membungkuk di depannya. ”Nah… dengan siapa Potter berkomunikasi tadi?”

”Dia,” isak Hermione ke dalam tangannya, ”dia *mencoba* bicara dengan Profesor Dumbledore.”

Ron membeku, matanya terbelalak; Ginny berhenti berusaha menginjak jari kaki penawannya; dan bahkan Luna tampak agak tercengang. Untungnya, perhatian Umbridge dan antek-anteknya terfokus sepenuhnya kepada Hermione, sehingga mereka tidak melihat reaksi mencurigakan ini.

”Dumbledore?” kata Umbridge menggebu. ”Kau tahu di mana Dumbledore, kalau begitu?”

”Ti—tidak!” isak Hermione. ”Kami mencoba *Leaky Cauldron* di Diagon Alley, dan *Three Broomsticks*, dan bahkan *Hog’s Head*…”

”Anak idiot—Dumbledore mana mungkin duduk di rumah minum sementara seluruh Kementerian mencarinya!” teriak Umbridge, kekecewaan tergores di semua kerut wajahnya.

”Tapi—tapi kami perlu memberitahunya hal penting!” ratap Hermione, menekapkan tangan lebih erat ke wajahnya; Harry tahu bukan karena kesedihan yang mendalam, melainkan untuk menyembunyikan ketiadaan air mata.

”Ya?” kata Umbridge dengan kegairahan yang mendadak muncul lagi. ”Apa yang ingin kalian beritahukan kepadanya?”

”Kami… kami ingin memberitahunya s—sudah siap!” sedak Hermione.

”Apa yang sudah siap?” tuntut Umbridge, dan sekarang dia mencengkeram bahu Hermione lagi dan sedikit mengguncangnya. ”Apa yang sudah siap, Nak?”

”Sen—senjata,” kata Hermione.

”Senjata? Senjata?” kata Umbridge, dan sekarang matanya melotot saking bergairahnya. ”Kalian selama ini mengembangkan metode perlawanan? Senjata yang bisa kalian gunakan untuk melawan Kementerian? Atas perintah Profesor Dumbledore, tentunya?”

”Y—y—ya,” isak Hermione, ”tapi dia terpaksa pergi sebelum senjata itu selesai dan s—s—sekarang kami sudah menyelesaikannya untuknya, dan kami t—t—tidak dapat menemukannya untuk m—m—memberitahunya!”

”Senjata macam apa?” kata Umbridge kasar, jari-jarinya yang pendek gemuk masih mencengkeram erat bahu Hermione.

”Kami tidak b—b—begitu mengerti,” kata Hermione, menyedot hidung keras-keras. ”Kami hanya m—m—melakukan apa yang Profesor Dumbledore suruh.”

Umbridge menegakkan diri, tampak gembira.

”Antar aku ke senjata itu,” katanya.

”Saya tidak mau memperlihatkannya kepada… *mereka*,” kata Hermione nyaring, memandang berkeliling kepada anak-anak Slytherin dari sela-sela jarinya.

”Kau tak berhak memberikan syarat,” kata Profesor Umbridge kasar.

”Baik,” kata Hermione, kini terisak ke dalam tangannya lagi. ”Baik… biar mereka melihatnya, kuharap mereka menggunakannya untuk

menyerang Anda! Malah, saya ingin Anda mengundang banyak orang untuk datang melihat! Anda akan t—t—tahu rasa nanti—oh, saya ingin s—s—seluruh sekolah tahu di mana senjata itu, dan bagaimana m—m—menggunakannya, dan nanti kalau Anda menjengkelkan mereka, mereka akan bisa m—m—membalas Anda!”

Kata-kata itu membawa dampak hebat pada Umbridge; dengan cepat dan curiga dia memandang Regu Inkuisitorial-nya, matanya yang menonjol sejenak berhenti pada Malfoy, yang terlalu lambat menyembunyikan ekspresi kegairahan dan ketamakan yang muncul di wajahnya.

Umbridge memandang Hermione cukup lama, kemudian berbicara dalam suara yang jelas dia anggap keibuan.

”Baiklah, Nak, kalau begitu kau dan aku saja… dan kita ajak Potter juga, ya? Ayo, berdirilah sekarang.”

”Profesor,” kata Malfoy bersemangat. ”Profesor Umbridge, saya rasa beberapa anggota regu harus ikut Anda untuk menjaga…”

”Aku pegawai Kementerian yang memenuhi syarat, Malfoy, apakah kau benar-benar mengira aku tak bisa mengatasi dua remaja tanpa tongkat sihir sendirian?” tanya Umbridge pedas. ”Lagi pula, kedengarannya senjata ini sebaiknya tidak dilihat murid-murid. Kau tinggal di sini sampai aku kembali dan pastikan tak seorang pun dari mereka…” dia memberi isyarat ke arah Ron, Ginny, Neville, dan Luna… ”kabur.”

”Baiklah,” kata Malfoy, tampak kesal dan kecewa.

”Dan kalian berdua jalan di depanku dan tunjukkan jalannya,” perintah Umbridge, menunjuk Harry dan Hermione dengan tongkat sihirnya. ”Ayo.”

33

TEMPUR DAN KABUR

HARRY sama sekali tak tahu apa yang direncanakan Hermione, atau apakah dia punya rencana. Dia berjalan setengah langkah di belakangnya ketika mereka menyusuri koridor di depan kantor Umbridge. Dia sadar akan sangat mencurigakan kalau tampaknya dia tak tahu ke mana mereka akan pergi. Dia tak berani mencoba bicara kepada Hermione; Umbridge berjalan dekat sekali di belakang mereka sehingga dia bisa mendengar napasnya yang terengah-engah.

Hermione memimpin menuruni tangga menuju Aula Depan. Keriuhan celoteh dan denting pisau dan garpu di piring terdengar dari pintu yang menuju Aula Besar—tak masuk akal bagi Harry bahwa enam meter dari mereka anak-anak sedang menikmati makan malam, merayakan akhir ujian, tak punya kecemasan apa pun….

Hermione berjalan keluar pintu depan kayu ek dan menuruni undakan batu, memasuki udara malam yang sejuk segar. Matahari menggelincir ke arah pucuk pepohonan di Hutan Terlarang, dan ketika Hermione melangkah

mantap menyeberangi padang rumput—Umbridge berlari-lari kecil agar tidak ketinggalan, bayangan gelap-panjang mereka beriak di atas rerumputan di belakang mereka bagaikan mantel.

”Di dalam pondok Hagrid, kan?” kata Umbridge penuh semangat di telinga Harry.

”Tentu saja tidak,” kata Hermione ketus. ”Hagrid bisa-bisa tanpa sengaja meledakkannya.”

”Ya,” kata Umbridge, yang kegairahannya memuncak. ”Ya, pasti, dasar keturunan-campuran goblok.”

Dia tertawa. Harry ingin sekali berbalik dan menyambar lehernya, tetapi menahan diri. Bekas lukanya berdenyut dalam udara malam yang lembut, tetapi belum serasa terbakar. Dia tahu rasanya akan seperti itu jika Voldemort telah membunuh.

”Kalau begitu… di mana?” tanya Umbridge, ada setitik ketidakpastian dalam suaranya sementara Hermione terus melangkah menuju Hutan.

”Di dalam sana, tentu,” sahut Hermione, menunjuk ke pepohonan yang gelap. ”Harus di tempat yang takkan bisa ditemukan murid-murid secara tidak sengaja, kan?”

”Tentu saja,” kata Umbridge, meskipun kedengaran nya dia agak gelisah sekarang. ”Tentu saja… baiklah, kalau begitu… kalian berdua terus jalan di depanku.”

”Boleh kami pinjam tongkat sihir Anda, kalau begitu, kalau kami di depan?” Harry bertanya kepadanya.

”Tidak, kurasa tidak, Mr Potter,” kata Umbridge manis, menyodok punggung Harry dengan tongkatnya. ”Kementerian menghargai hidupku lebih tinggi daripada hidup kalian, sayangnya.”

Ketika mereka tiba di kerindangan pohon-pohon pertama, Harry berusaha berkontak mata dengan Hermione; memasuki Hutan tanpa tongkat sihir baginya lebih konyol daripada apa pun yang sejauh ini sudah mereka lakukan malam ini. Meskipun demikian, Hermione hanya memandang Umbridge dengan melecehkan dan langsung masuk ke antara pepohonan, bergerak begitu cepat, sehingga Umbridge, dengan kakinya yang pendek, kesulitan mengikutinya.

”Apa jauh di dalam?” Umbridge bertanya, ketika jubahnya robek tersangkut duri semak beri.

”Oh ya,” kata Hermione, ”ya, tersembunyi sekali.”

Perasaan waswas Harry bertambah besar. Hermione tidak mengambil jalan setapak yang mereka lewati untuk mengunjungi Grawp, melainkan jalan setapak yang dilewatinya tiga tahun lalu menuju ke sarang Aragog. Hermione tidak bersamanya waktu itu; Harry tak yakin dia menyadari bahaya apa yang terbentang di ujung jalan setapak itu.

”Eh—kau yakin ini jalan yang benar?” Harry bertanya tajam.

”Oh ya,” katanya dengan suara sekeras baja, menginjak belukar dengan suara keras yang menurut Harry tak perlu. Di belakang mereka, Umbridge terantuk anak pohon yang roboh. Tak seorang pun dari mereka berhenti untuk membantunya berdiri. Hermione terus berjalan, berteriak keras sambil menoleh, ”Lebih ke dalam sedikit lagi!”

”Hermione, jangan keras-keras,” gumam Harry, bergegas mengejarnya. ”Apa saja bisa mendengarkan di sini…”

”Aku ingin kita didengar,” dia menjawab pelan, ketika Umbridge berlari-lari kecil, menimbulkan suara bising, menyusul mereka. ”Kau lihat saja nanti…” Mereka berjalan terus, lama sekali rasanya, sampai mereka sekali lagi berada jauh dalam Hutan sehingga langit-langit pepohonan yang rapat memblokir semua cahaya. Harry mendapat perasaan seperti yang pernah dirasakannya dalam Hutan, seperti diawasi oleh mata-mata tak terlihat.

”Masih berapa jauh lagi?” tuntut Umbridge berang dari belakang Harry.

”Tidak jauh lagi sekarang!” teriak Hermione, ketika mereka muncul ke tempat terbuka yang remang-remang, lembap. ”Tinggal sedikit la…”

Sebatang anak panah meluncur di udara dan menancap di pohon tepat di atas kepala. Hutan mendadak dipenuhi derap kaki kuda. Harry bisa merasakan tanah Hutan bergetar. Umbridge menjerit kecil dan mendorong Harry ke depannya sebagai tameng…

Harry memberontak melepaskan diri dan berbalik. Kira-kira lima puluh centaurus bermunculan dari segala sudut, busur mereka terangkat dengan anak panah terpasang, terarah kepada Harry, Hermione, dan Umbridge. Mereka mundur perlahan ke tengah tempat terbuka. Umbridge merintih-rintih ketakutan. Harry mengerling Hermione. Di wajahnya tersungging senyum kemenangan.

”Siapa kau?” terdengar suara bertanya.

Harry menoleh ke kiri. Tubuh cokelat-kemerahan centaurus bernama Magorian berjalan ke arah mereka dari lingkaran; busurnya, seperti yang lain, terangkat. Di sebelah kanan Harry, Umbridge masih merintih-rintih,

tongkat sihirnya bergetar keras ketika dia mengacungkannya ke arah si centaurus yang mendekat.

”Aku bertanya siapa kau, manusia,” kata Magorian kasar.

”Aku Dolores Umbridge!” kata Umbridge, suaranya melengking ketakutan. ”Asisten Senior Menteri Sihir dan Kepala Sekolah dan Inkuisitor Agung Hogwarts!”

”Kau dari Kementerian Sihir?” kata Magorian, sementara banyak centaurus di lingkaran yang mengelilingi mereka bergerak resah.

”Betul!” jawab Umbridge, suaranya makin melengking, ”karena itu berhati-hatilah. Berdasarkan undang-undang yang dikeluarkan oleh Pengaturan dan Pengawasan Makhluk Sihir, serangan oleh keturunan-campuran seperti kalian kepada manusia…”

”Kausebut *apa* kami?” teriak centaurus hitam bertampang liar, yang dikenali Harry sebagai Bane. Terdengar banyak gumam marah dan tali-tali busur menegang di sekitar mereka.

”Jangan sebut mereka begitu!” Hermione menegur marah, tetapi Umbridge tampaknya tidak mendengar nya. Masih mengacungkan tongkat sihirnya yang gemetar kepada Magorian, dia melanjutkan, ”Undang-Undang Lima Belas ’B’ menyatakan dengan jelas bahwa ’serangan oleh makhluk sihir yang dianggap memiliki inteligensi mendekati-manusia, dan karena itu dianggap bertanggung jawab atas tindakannya…’”

”’Inteligensi mendekati-manusia’?” ulang Magorian, sementara Bane dan beberapa yang lain meraung marah dan mengais-ngais tanah. ”Kami menganggap itu sebagai penghinaan, manusia! Inteligensi kami, untungnya, jauh melampaui inteligensimu.”

”Apa yang kalian lakukan di Hutan kami?” teriak centaurus kelabu berwajah keras yang pernah dilihat Harry dan Hermione dalam kunjungan terakhir mereka ke Hutan. ”Kenapa kalian di sini?”

”Hutan *kalian?*” kata Umbridge, kini rupanya gemetar bukan hanya oleh ketakutan tetapi juga oleh kemarahan. ”Kuingatkan kalian bahwa kalian berada di sini hanya karena Menteri Sihir mengizinkan kalian menempati area tertentu…”

Sebatang anak panah meluncur dekat sekali ke kepalanya sehingga menyerempet rambutnya yang sewarna bulu tikus; dia menjerit memekakkan telinga dan melempar tangannya ke atas kepala, sementara beberapa centaurus meneriakkan kegembiraan mereka dan yang lain

tertawa parau. Ringkik tawa mereka yang liar bergaung di sekeliling tempat terbuka yang remang-remang itu dan kaki mereka yang mengais-ngais menimbulkan kegugupan luar biasa.

”Hutan siapa ini sekarang, manusia?” teriak Bane.

”Turunan-campuran kotor!” jerit Umbridge, tangannya masih erat memegangi kepalanya. ”Binatang! Hewan liar!”

”Diam!” teriak Hermione, tetapi sudah terlambat. Umbridge mengacungkan tongkat sihirnya ke arah Magorian dan berteriak, ”*Incarcerous!*”

Tali-tali bermunculan di udara seperti ular-ular gemuk, membelit kencang dada si centaurus dan memenjara lengannya; dia menjerit marah dan mendompak pada kaki belakangnya, berusaha membebaskan diri, sementara centaurus-centaurus yang lain menyerbu.

Harry menyambar Hermione dan menariknya ke tanah; menelungkup di tanah Hutan, dia merasakan kengerian selagi kaki-kaki kuda bergemuruh di sekelilingnya, tetapi para centaurus melompati dan memutar menghindari mereka, berteriak dan menjerit-jerit marah.

”Tidaaaaak!” dia mendengar Umbridge menjerit. ”Tidaaaaak… aku Asisten Senior Menteri… kalian tak bisa… Lepaskan aku, binatang… tidaaaaak!”

Harry melihat kilatan cahaya merah dan tahu Umbridge mencoba membuat pingsan salah satu dari mereka, kemudian dia menjerit keras sekali. Mengangkat kepalanya beberapa senti, Harry melihat Umbridge disambar dari belakang oleh Bane dan diangkat tinggi ke udara, meronta dan menjerit-jerit ketakutan. Tongkat sihirnya jatuh dari tangannya ke tanah, dan jantung Harry melonjak. Kalau saja dia bisa menjangkaunya…

Namun ketika dia menjulurkan tangan ke arahnya, ada kaki kuda yang menginjaknya dan tongkat itu patah jadi dua.

”Sekarang!” raung suara di telinga Harry dan lengan besar berbulu turun dari atas dan menariknya berdiri. Hermione juga telah ditarik bangun. Di atas punggung dan kepala centaurus yang berwarna-warni dan terangguk-angguk, Harry melihat Umbridge dibawa pergi menembus pepohonan oleh Bane. Menjerit-jerit tanpa henti, suaranya makin lama makin samar, sampai mereka tak bisa lagi mendengarnya di antara entakan kaki-kaki kuda di sekitar mereka.

”Dan ini?” kata centaurus kelabu berwajah-keras yang memegangi Hermione.

”Mereka masih muda,” kata suara lambat, sedih, dari belakang Harry. ”Kita tidak menyerang anak-anak.”

”Mereka yang membawanya ke sini, Ronan,” centaurus yang memegangi Harry erat-erat menanggapi. ”Dan mereka bukan lagi anak kecil… yang ini sudah hampir menjadi laki-laki dewasa.”

Dia mengguncang Harry pada kerah jubahnya.

”Tolong,” desah Hermione, ”tolong, jangan serang kami, kami tidak berpikir seperti dia, kami bukan pegawai Kementerian Sihir! Kami datang ke sini karena kami berharap kalian akan mengusirnya untuk kami.”

Harry langsung tahu, dari tampang centaurus kelabu yang memegangi Hermione, bahwa dia berbuat kekeliruan besar dengan berkata begitu. Si centaurus kelabu melempar kepalanya ke belakang, kaki belakangnya mengentak-entak marah, dan berteriak, ”Kaulihat, Ronan? Mereka sudah memiliki keangkuhan bangsa mereka! Jadi kami yang harus melakukan pekerjaan kotormu, begitu, anak manusia? Kami harus bertindak sebagai pelayanmu, mengusir musuh-musuhmu seperti anjing yang patuh?”

”Tidak!” kata Hermione dalam lengking ngeri. ”Tolong—aku tidak bermaksud begitu! Aku cuma berharap kalian bisa mem—membantu kami…”

Namun tampaknya kekeliruannya semakin besar.

”Kami tidak membantu manusia!” hardik centaurus yang memegangi Harry, mengencangkan pegangannya, pada saat bersamaan mendompak sedikit sehingga sejenak kaki Harry terangkat dari tanah. ”Kami bangsa yang berbeda dan bangga karenanya. Kami tidak akan mengizinkan kalian keluar dari sini, membanggakan bahwa kami mematuhi perintah kalian!”

”Kami tidak akan berkata begitu!” Harry berteriak. ”Kami tahu kalian tidak melakukan apa yang kalian lakukan karena kami menginginkan…”

Namun tak satu centaurus pun mendengarkannya.

Centaurus berjenggot di belakang kerumunan berteriak, ”Mereka datang kemari tanpa diminta, mereka harus membayar konsekuensinya!”

Teriakan setuju menanggapi kata-kata ini dan seekor centaurus berwarna pasir berteriak, ”Mereka bisa bergabung dengan perempuan tadi!”

”Kalian bilang kalian tidak melukai yang tidak bersalah!” teriak Hermione, air mata bergulir di pipinya. ”Kami tidak melakukan apa pun

untuk melukai kalian, kami tidak menggunakan tongkat sihir ataupun ancaman, kami hanya ingin kembali ke sekolah, tolong izinkan kami kembali…”

”Kami tidak seperti Firenze si pengkhianat, anak manusia!” teriak si centaurus kelabu, disambut ringkik setuju teman-temannya. ”Mungkin kalian menganggap kami kuda cantik yang bisa bicara? Kami manusia kuno yang tidak bersedia menerima serbuan dan hinaan penyihir! Kami tidak kenal undang-undang kalian, kami tidak mengakui superioritas kalian, kami…”

Namun mereka tidak mendengar deskripsi lanjutan tentang centaurus, karena pada saat itu terdengar debam keras sekali di tepi tempat terbuka, sehingga mereka semua—Harry, Hermione, dan kira-kira lima puluh centaurus yang memenuhi tempat terbuka itu—menoleh. Centaurus yang memegang Harry melepasnya jatuh ke tanah lagi sementara tangannya terbang ke busur dan kantong anak panahnya. Hermione juga sudah dijatuhkan, dan Harry bergegas mendekatinya sementara dua batang pohon besar menyibak mengerikan dan sosok raksasa Grawp muncul di celahnya.

Centaurus yang paling dekat dengannya mundur, mendesak rekan di belakangnya. Tempat terbuka itu kini telah menjadi hutan busur dan panah yang siap ditembakkan, semua mengarah ke atas ke wajah kelabu raksasa yang sekarang menjulang di atas mereka, tepat di bawah kanopi dahan yang rapat. Mulut miring Grawp ternganga tolol; mereka bisa melihat giginya yang kuning seperti batu bata mengilap dalam temaram cahaya, matanya yang suram sewarna siput menyipit ketika dia menunduk memandang makhluk-makhluk di kakinya. Potongan tali terseret pada kedua pergelangan kakinya.

Dia membuka mulutnya lebih lebar.

”Hagger.”

Harry tidak tahu apa artinya ”hagger”, atau bahasa apa itu, dan dia pun tidak begitu peduli; dia sedang mengawasi kaki Grawp, yang hampir sepanjang seluruh tubuh Harry. Hermione mencengkeram lengannya erat-erat; para centaurus diam, memandang si raksasa, yang kepalanya yang luar biasa besar bergerak-gerak selagi dia meneruskan mengawasi mereka, seakan mencari sesuatu yang telah dijatuhkannya.

”Hagger!” katanya lagi, lebih mendesak.

”Pergi dari sini, raksasa!” seru Magorian. ”Kau tidak diterima di antara kami!”

Kata-kata itu tampaknya sama sekali tak ada artinya bagi Grawp. Dia membungkuk sedikit (lengan para centaurus menegang pada busur mereka), kemudian meraung, ”HAGGER!”

Beberapa centaurus tampak cemas sekarang. Meskipun demikian, Hermione terpekik kaget.

”Harry!” bisiknya. ”Menurutku dia mau mengatakan ’Hagrid’!”

Tepat saat itu Grawp melihat mereka, dua manusia di tengah lautan centaurus. Dia menurunkan kepalanya kira-kira tiga puluh senti lagi, memandang tajam mereka. Harry bisa merasakan Hermione gemetar ketika Grawp membuka mulutnya lebar-lebar lagi dan berkata, dengan suara dalam, bergemuruh, ”Hermy.”

”Astaga,” kata Hermione, mencengkeram lengan Harry erat sekali sampai lengannya kebas, dan kelihatannya nyaris pingsan, ”dia—dia ingat!”

”HERMY!” raung Grawp. ”MANA HAGGER?”

”Aku tak tahu!” cicit Hermione, ketakutan. ”Maaf, Grawp, aku tak tahu!”

”GRAWP MAU HAGGER!”

Salah satu tangan besar si raksasa menjangkau ke bawah. Hermione menjerit ngeri, berlari mundur beberapa langkah dan terjatuh. Tanpa tongkat, Harry menguatkan diri untuk meninju, menendang, menggigit, atau apa pun yang diperlukan ketika tangan itu menyapu ke arahnya dan merobohkan seekor centaurus seputih salju.

Inilah yang sudah dinantikan para centaurus—jari-jari terentang Grawp tinggal tiga puluh senti lagi dari Harry ketika lima puluh anak panah meluncur di udara ke arah si raksasa, menancap di wajahnya yang luar biasa besar, menyebabkannya melolong kesakitan dan murka dan menegakkan diri, menggosok wajahnya dengan kedua tangannya yang besar, membuat batang-batang anak panah patah, namun mata panahnya tertancap semakin dalam.

Dia menjerit dan mengentak-entakkan kaki raksasanya dan para centaurus menyebar menyingkir; tetes-tetes darah sebesar kerikil menghujani Harry ketika dia menarik bangun Hermione dan keduanya berlari secepat kilat ke dalam lindungan pepohonan. Setelah tersembunyi, mereka menoleh kembali ke belakang. Grawp menyambar-nyambar membabi buta ke arah para centaurus sementara darah mengalir di

wajahnya; mereka mundur bertemperasan, menderap pergi menembus pepohonan di sisi lain tempat terbuka. Harry dan Hermione mengawasi Grawp meraung marah sekali lagi dan mengejar mereka, menyibak pohon-pohon yang dilewatinya sampai roboh.

”Oh tidak,” kata Hermione, gemetar begitu hebat sampai terduduk lemas. ”Oh, sungguh mengerikan. Dan dia bisa membunuh mereka semua.”

”Aku tak begitu peduli, jujur saja,” kata Harry getir.

Derap centaurus dan debam si raksasa makin lama makin samar. Sementara Harry mendengarkan mereka, lukanya berdenyut sakit dan gelombang ketakutan melandanya.

Mereka telah membuang-buang begitu banyak waktu—kemungkinan mereka menyelamatkan Sirius bahkan lebih kecil dibanding ketika Harry baru mendapat penglihatan. Bukan hanya Harry kehilangan tongkat sihir, mereka juga terperangkap di tengah Hutan Terlarang tanpa transportasi apa pun.

”Rencana cerdik,” umpatnya menyindir Hermione, karena harus meluapkan sebagian kemarahannya. ”Benar-benar rencana cerdik. Ke mana kita dari sini?”

”Kita harus kembali ke kastil,” kata Hermione lirih.

”Pada saat kita tiba kembali di kastil, Sirius barangkali sudah mati!” tukas Harry, menendang pohon di dekatnya dengan marah. Ocehan melengking terdengar di atas dan ketika mendongak dia melihat Bowtruckle yang marah meregangkan jari-jarinya yang panjang seperti ranting ke arahnya.

”Yah, kita tidak bisa melakukan apa-apa tanpa tongkat sihir,” kata Hermione putus asa, memaksa diri berdiri lagi. ”Tapi, Harry, bagaimana persisnya rencanamu ke London?”

”Yeah, kami juga baru bertanya-tanya,” kata suara yang akrab, dari belakang Hermione.

Harry dan Hermione serentak bergerak dan mengintip dari antara pepohonan.

Ron muncul, dengan Ginny, Neville, dan Luna bergegas di belakangnya. Semuanya tampak berantakan—ada cakaran-cakaran memanjang di pipi Ginny, benjolan besar ungu di atas mata kanan Neville; bibir Ron berdarah-darah—namun ketiganya tampak puas.

”Nah,” kata Ron, menyingkirkan dahan yang menggantung rendah dan mengulurkan tongkat sihir Harry, ”ada ide?”

”Bagaimana kalian bisa kabur?” tanya Harry keheranan, seraya mengambil tongkat sihirnya dari Ron.

”Beberapa Mantra Bius, Mantra Pelepas Senjata, Neville meluncurkan Mantra Perintang yang betul-betul mulus,” jawab Ron enteng, sekarang mengembalikan tongkat sihir Hermione juga. ”Tapi yang paling hebat Ginny, dia menyerang Malfoy—Kutukan Kepak-Kelelawar—luar biasa, seluruh wajahnya ditutupi sayap-sayap besar yang mengepak-ngepak. Ngomong-ngomong, kami tadi melihat dari jendela kalian menuju ke Hutan dan mengikuti. Apa yang kalian lakukan dengan Umbridge?”

”Dia sudah dibawa pergi,” kata Harry. ”Oleh sekawanan centaurus.”

”Dan mereka meninggalkan kalian begitu saja?” tanya Ginny keheranan.

”Tidak, mereka kabur dikejar Grawp,” kata Harry.

”Siapa Grawp?” Luna bertanya penuh minat.

”Adik Hagrid,” jawab Ron cepat. ”Tapi, itu tak masalah sekarang. Harry, apa yang kautemukan tadi di perapian? Apakah Kau-Tahu-Siapa sudah menangkap Sirius atau…?”

”Ya,” kata Harry, sementara bekas lukanya sakit menusuk lagi, ”dan aku yakin Sirius masih hidup, tapi aku tak tahu bagaimana kita bisa ke sana untuk menolongnya.”

Mereka semua terdiam, agak ketakutan; masalah yang mereka hadapi tampaknya tak bisa diatasi.

”Yah, kita harus terbang, kan?” kata Luna, dengan nada paling tegas yang pernah didengar Harry.

”Oke,” kata Harry jengkel, berbalik menghadapnya. ”Pertama, *’kita’* tidak akan melakukan apa-apa kalau kau menganggap dirimu termasuk di dalamnya, dan kedua, Ron satu-satunya yang punya sapu yang tidak dijaga satpam troll, jadi…”

”Aku punya sapu!” kata Ginny.

”Yeah, tapi kau tidak ikut,” sergah Ron marah.

”Maaf, tapi kepedulianku pada apa yang menimpa Sirius sama besarnya seperti kau,” kata Ginny, rahangnya kaku, sehingga kemiripannya dengan Fred dan George mendadak jelas sekali.

”Kau masih terlalu…” Harry mulai, tetapi Ginny berkata tegas, ”Aku tiga tahun lebih tua daripadamu ketika kau melawan Kau-Tahu-Siapa

memperebutkan Batu Bertuah, dan berkat akulah Malfoy terperangkap di kantor Umbridge diserang kelelawar-kelelawar raksasa…”

”Yeah, tapi…”

”Kita semua sama-sama di LD,” kata Neville pelan. ”LD diadakan untuk melawan Kau-Tahu-Siapa, kan? Dan ini kesempatan pertama yang kita peroleh untuk melakukan sesuatu yang nyata—atau apakah pertemuan LD itu cuma main-main atau apa?”

”Tidak—tentu saja tidak…” kata Harry tak sabar.

”Kalau begitu kita semua harus ikut,” kata Neville sederhana. ”Kami ingin membantu.”

”Betul,” kata Luna, tersenyum senang.

Mata Harry bertatapan dengan mata Ron. Dia tahu Ron berpikiran sama dengannya: jika dia boleh memilih anggota LD, selain dia sendiri, Ron, dan Hermione, untuk bergabung dengannya dalam usaha membebaskan Sirius, dia tak akan memilih Ginny, Neville, ataupun Luna.

”Tak jadi soal,” kata Harry frustrasi, ”karena kita tetap belum tahu bagaimana bisa ke sana…”

”Bukannya kita sudah sepakat,” kata Luna menjengkelkan. ”Kita terbang!”

”Dengar,” kata Ron, nyaris tak bisa menyembunyikan kemarahannya, ”kau mungkin bisa terbang tanpa sapu, tapi kami yang lain tak bisa menumbuhkan sayap setiap kali kami…”

”Ada cara-cara terbang lain selain naik sapu,” sela Luna tenang.

”Jadi, kita mau naik Kacky Sikut atau entah apa itu namanya?” Ron menuntut.

”Snorkack Tanduk-Kisut tidak bisa terbang,” kata Luna dengan suara berwibawa, ”tapi *mereka* bisa, dan kata Hagrid mereka sangat pintar menemukan tempat-tempat yang dicari pengendara mereka.”

Harry berpaling. Di antara dua pohon, mata mereka yang putih berkilat mengerikan, berdiri dua Thestral, mengawasi percakapan bisik-bisik ini seakan mereka memahami setiap katanya.

”Ya!” Harry berbisik, bergerak mendekati mereka. Mereka mengedikkan kepala reptil mereka, membuat surai panjang mereka tersibak, dan Harry mengulurkan tangan penuh semangat dan membelai leher berkilat Thestral yang terdekat; bagaimana dia bisa pernah beranggapan bahwa mereka jelek?

”Apa itu kuda ajaib yang dulu itu?” kata Ron bimbang, menatap agak ke sebelah kiri Thestral yang dibelai Harry. ”Yang tidak bisa kita lihat kalau kita belum pernah melihat orang mati?”

”Yeah,” kata Harry.

”Berapa ekor?”

”Cuma dua.”

”Kita perlu tiga,” kata Hermione, yang masih tampak, agak terguncang, tapi terdengar mantap.

”Empat, Hermione,” kata Ginny, cemberut.

”Jumlah kita enam, sebetulnya,” kata Luna tenang, menghitung.

”Jangan bodoh, kita tidak bisa semuanya pergi!” kata Harry berang. ”Dengar, kalian bertiga…” dia menunjuk Neville, Ginny, dan Luna, ”kalian tidak terlibat dalam hal ini, kalian tidak…”

Mereka langsung memprotes lagi. Bekas lukanya berdenyut lagi, kali ini lebih sakit. Setiap saat yang mereka tunda sangat berharga; dia tak punya waktu untuk berdebat.

”Oke, baiklah, itu pilihan kalian sendiri,” katanya pendek, ”tapi kalau kita tidak bisa menemukan Thestral lagi, kalian takkan bisa…”

”Oh, akan datang lebih banyak,” kata Ginny yakin. Seperti Ron, dia memicingkan mata ke arah yang salah, rupanya mengira dia memandang kuda-kuda itu.

”Apa yang membuatmu mengira begitu?”

”Karena, kalau kau belum sadar juga, kau dan Hermione bersimbah darah,” katanya dingin, ”dan kami tahu Hagrid memancing Thestral datang dengan daging mentah. Barangkali justru itulah sebabnya yang dua ini muncul.”

Harry merasakan entakan lembut di jubahnya saat itu, dan ketika dia menunduk dilihatnya Thestral terdekat menjilat-jilat lengannya yang basah terkena darah Grawp.

”Oke, kalau begitu,” katanya, ide cemerlang muncul. ”Ron dan aku akan berangkat naik yang dua ini, dan Hermione bisa tinggal di sini bersama kalian bertiga dan dia akan membuat lebih banyak Thestral datang…”

”Aku tak mau ditinggal!” kata Hermione berang.

”Tak perlu,” kata Luna, tersenyum. ”Lihat, sudah datang lagi… kalian berdua pastilah bau sekali…”

Harry berbalik: tak kurang dari enam atau tujuh Thestral menyelinap datang di antara pepohonan, sayap besar mereka yang seperti kulit terlipat rapat ke tubuh mereka, mata mereka berkilat dalam kegelapan. Dia tak punya alasan menolak sekarang.

”Baiklah,” katanya gusar, ”masing-masing ambil satu dan kita berangkat.”

34

DEPARTEMEN MISTERI

HARRY membelitkan tangannya erat-erat ke surai Thestral terdekat, meletakkan kaki di tunggul pohon di dekatnya, dan memanjat dengan kikuk ke atas punggung hitamnya yang sehalus sutra. Kuda itu tidak berkeberatan, malah menoleh, memperlihatkan giginya, dan berusaha melanjutkan menjilati jubahnya dengan bernafsu.

Harry menemukan cara menempatkan lututnya di belakang sambungan sayap yang membuatnya merasa makin mantap, kemudian menoleh melihat yang lain. Neville telah mengangkat diri ke punggung Thestral berikutnya dan sekarang berusaha mengayunkan kakinya yang pendek ke atas punggungnya. Luna sudah di atas Thestral, duduk menyamping dan merapikan jubahnya seakan dia melakukan hal ini setiap hari. Ron, Hermione, dan Ginny, meskipun demikian, masih berdiri tak bergerak di tempat masing-masing, tercengang memandang mereka.

”Apa?” tanya Harry.

”Bagaimana kami bisa naik?” kata Ron lirih. ”Kalau kami tidak bisa melihat mereka?”

”Oh, gampang,” kata Luna, meluncur turun dengan sukarela dari Thestral-nya, lalu mendekati Ron, Hermione, dan Ginny. ”Sini…”

Dia menarik mereka ke kerumunan Thestral lainnya dan berhasil membantu mereka satu demi satu naik ke punggung tunggangan masing-masing. Ketiganya tampak sangat gugup ketika Luna membelitkan tangan mereka ke surai kuda mereka dan menyuruh mereka memegangnya erat-erat sebelum dia naik kembali ke atas tunggangannya sendiri.

”Ini gila,” Ron bergumam, menggerakkan tangannya yang bebas dengan sangat hati-hati dan membelai leher kudanya. ”Gila… coba kalau aku bisa melihatnya…”

”Lebih baik kau berharap dia tetap tidak kelihatan,” kata Harry suram. ”Semua sudah siap?”

Mereka mengangguk dan dia melihat lima pasang lutut mengencang di balik jubah mereka.

”Oke…”

Harry menunduk memandang bagian belakang kepala Thestral-nya yang hitam mengilap dan menelan ludah.

”Kementerian Sihir, pintu masuk tamu, London, kalau begitu,” katanya tak yakin. ”Eh… kalau kau tahu… ke mana harus pergi…”

Sejenak Thestral Harry tidak melakukan apa pun, kemudian, dengan gerakan menyapu yang nyaris membuatnya terjatuh dari punggungnya, sayap di kedua sisinya terentang; si kuda merunduk perlahan, lalu meluncur maju begitu cepat dan begitu curamnya sehingga Harry harus menjepitkan lengan dan kakinya erat-erat di sekeliling kuda itu supaya tidak meluncur jatuh melewati bokong si kuda yang kurus. Dia memejamkan mata dan menekankan wajah ke surai si kuda yang sehalus sutra ketika mereka terbang menerobos dahan-dahan teratas pepohonan dan melesat menuju matahari terbenam yang semerah darah.

Seingat Harry belum pernah dia bergerak secepat itu. Si Thestral melesat di atas kastil, sayapnya yang lebar hampir tak bergerak; udara yang sejuk menampar wajah Harry; mata menyipit menahan terpaan angin, dia menoleh dan melihat kelima temannya terbang melesat di belakangnya, masing-masing merunduk serendah mungkin ke leher Thestral mereka untuk melindungi diri dari terpaan angin.

Mereka sudah keluar dari lahan Hogwarts, telah melewati Hogsmeade; Harry bisa melihat gunung-gunung dan sungai di bawah. Ketika cahaya sore mulai memudar, Harry melihat kelap-kelip lampu ketika mereka melewati desa-desa lain, kemudian jalan berkelok yang hanya dilewati satu mobil yang meluncur pulang melewati perbukitan.

”Ini sungguh aneh!” Harry sayup-sayup mendengar Ron berteriak dari belakang, dan dia membayangkan betapa ganjil memang terbang begini cepat dan setinggi ini dengan tunggangan yang tak terlihat.

Malam turun, langit berubah menjadi ungu gelap dengan bintang-bintang perak kecil, dan segera saja hanya cahaya dari kota-kota Muggle yang memberi mereka petunjuk seberapa jauh tinggi mereka, atau secepat apa mereka terbang. Lengan Harry memeluk leher kudanya erat-erat ketika dia menginginkannya terbang lebih cepat. Berapa lama telah berlalu sejak dia melihat Sirius terbaring di lantai Departemen Misteri? Berapa lama lagi Sirius sanggup bertahan dari siksaan Voldemort? Yang Harry tahu pasti hanyalah walinya tidak melakukan apa yang diinginkan Voldemort, juga belum mati, karena dia yakin bila salah satu dari kedua hal itu sudah terjadi, dia akan merasakan kegembiraan atau kemarahan Voldemort menjalari tubuhnya sendiri, membuat bekas lukanya sakit menyengat seperti pada malam Mr Weasley diserang.

Mereka terus terbang menembus kekelaman malam; wajah Harry terasa kaku dan dingin, kakinya mati rasa karena menjepit tubuh si Thestral begitu erat, tetapi dia tak berani mengubah posisinya, takut jatuh… dia tuli gara-gara gemuruh arus udara di telinganya, dan mulutnya kering dan beku terkena angin malam yang dingin. Dia tak tahu lagi sudah seberapa jauh mereka terbang; dia pasrah pada hewan di bawahnya, masih meluncur mantap menembus malam, hampir-hampir tak mengepakkan sayapnya ketika dia melesat maju.

Bila mereka sudah terlambat…

Dia masih hidup, dia masih melawan, aku bisa merasakannya…

Kalau Voldemort memutuskan Sirius tidak akan menyerah…

Aku akan tahu…

Perut Harry menyentak; kepala si Thestral mendadak terarah ke tanah dan Harry benar-benar meluncur ke depan beberapa senti sepanjang lehernya. Mereka terbang turun akhirnya… dia merasa mendengar jeritan di belakangnya dan menoleh—itu gerakan yang berbahaya—tetapi tidak

melihat tubuh yang terjatuh… barangkali mereka semua terperanjat karena mendadak berubah arah, seperti dirinya sendiri.

Dan sekarang cahaya lampu jingga cemerlang semakin besar dan semakin bundar di segala sisi; mereka bisa melihat puncak-puncak bangunan; sorot lampu-lampu mobil seperti mata serangga yang menyala, kotak-kotak kuning pucat yang ternyata jendela. Cukup mendadak rasanya, mereka meluncur ke arah trotoar. Harry memeluk Thestral-nya dengan seluruh sisa tenaganya, menguatkan diri untuk menghadapi pendaratan mendadak, namun si kuda menyentuh tanah seringan bayangan dan Harry meluncur dari punggungnya, memandang berkeliling ke jalanan. Kontainer sampah yang isinya meluap masih berdiri tak jauh dari boks telepon yang dirusak, keduanya kehilangan warna dalam sorotan lampu jingga jalanan.

Ron mendarat tak jauh darinya dan langsung terguling dari Thestral-nya ke trotoar.

”Tidak akan pernah lagi deh,” katanya, geragapan bangun. Dia bermaksud menjauh dari si Thestral, tapi karena tak bisa melihatnya, malah menabrak kaki belakangnya dan hampir jatuh lagi. ”Betul-betul tidak akan pernah lagi deh… itu perjalanan paling buruk…”

Hermione dan Ginny mendarat di kanan-kirinya; keduanya meluncur turun dari tunggangan masing-masing, sedikit lebih anggun daripada Ron meskipun dengan ekspresi kelegaan yang sama setelah kembali bertumpu pada tanah yang padat; Nevile melompat turun, gemetar; dan Luna turun dengan mulus.

”Di sini,” kata Harry. Dengan cepat dia memberi Thestral-nya elusan terima kasih, kemudian segera memimpin teman-temannya menuju boks telepon yang rusak dan membuka pintunya. ”*Ayo!*” dia mendesak yang lain, ketika mereka ragu-ragu.

Ron dan Ginny masuk dengan patuh; Hermione, Neville, dan Luna menyeruak menyusul mereka; Harry sekali lagi memandang para Thestral, yang sekarang mencari makanan busuk di kontainer sampah, kemudian mendesak masuk ke dalam boks setelah Luna.

”Siapa yang paling dekat gagang telepon, putar nomor enam dua empat empat dua!” dia berkata.

Ron yang melakukannya; lengannya menekuk aneh ketika dia menjangkau piringan nomor; ketika piringan itu berputar kembali ke tempatnya, suara dingin perempuan terdengar di dalam boks.

”Selamat datang di Kementerian Sihir. Silakan sebutkan nama dan keperluan Anda.”

”Harry Potter, Ron Weasley, Hermione Granger,” Harry berkata cepat-cepat. ”Ginny Weasley, Neville Longbottom, Luna Lovegood… kami di sini untuk menyelamatkan seseorang, kecuali Kementerian Anda bisa melakukannya lebih dulu!”

”Terima kasih,” kata suara dingin perempuan itu. ”Para tamu, silakan mengambil lencana dan menyematkannya di bagian depan jubah Anda.”

Setengah lusin lencana meluncur keluar dari lubang metal yang biasanya tempat keluar koin kembalian. Hermione meraupnya dan menyerahkannya kepada Harry melewati atas kepala Ginny; Harry memandang lencana paling atas, *Harry Potter, Misi Penyelamatan.*

”Para tamu Kementerian, Anda diminta bersedia digeledah dan menyerahkan tongkat sihir Anda untuk didaftarkan di meja keamanan, yang ada di ujung Atrium.”

”Baik!” kata Harry keras, ketika bekas lukanya berdenyut lagi. ”Sekarang, boleh kami *masuk*?”

Lantai boks telepon bergetar dan trotoar terangkat melewati dinding kacanya; para Thestral yang sedang mencari-cari di tempat sampah meluncur menghilang dari pandangan; kegelapan menyelimuti mereka dan diiringi bunyi gemerencing teredam mereka turun ke kedalaman Kementerian Sihir.

Seberkas cahaya lembut keemasan mengenai kaki, dan melebar, naik ke tubuh mereka. Harry menekuk lututnya dan memegangi tongkat sihirnya sesiap dia bisa dalam kondisi terjepit seperti itu sementara matanya menyipit, memandang menembus dinding kaca untuk melihat apakah ada yang menunggu mereka di Atrium, tetapi tampaknya Atrium sama sekali kosong. Lampunya lebih suram daripada waktu siang hari; tak ada api yang menyala di dalam perapian yang dipasang di dalam dinding, tetapi ketika lift berhenti dengan mulus dia melihat simbol-simbol keemasan tetap berputar berpilin-pilin di langit-langit biru gelap.

”Kementerian Sihir berharap Anda melewatkan malam yang menyenangkan,” kata suara si perempuan.

Pintu boks telepon membuka. Harry terjatuh ke luar, diikuti Neville dan Luna. Satu-satunya suara di Atrium adalah gemercik air dari kolam air mancur emas, tempat air menyembur dari tongkat sihir si penyihir pria dan

wanita, ujung mata panah si centaurus, ujung topi si goblin, dan telinga si peri-rumah, air itu terus mengucur ke kolam di sekitar mereka.

”Ayo,” kata Harry pelan dan mereka berenam berlari menyeberangi aula, Harry memimpin di depan, melewati air mancur ke arah meja tempat si satpam sihir menimbang tongkat sihir Harry, dan yang sekarang kosong.

Harry yakin seharusnya ada petugas keamanan di sana; yakin ketidakhadiran mereka merupakan pertanda buruk, dan firasat buruknya bertambah besar ketika mereka melewati gerbang emas menuju lift. Dia menekan tombol ”turun” terdekat dan liftnya nyaris langsung bergemerencing muncul, jeruji keemasannya menggeser terbuka dengan bunyi dentang yang bergaung dan mereka cepat-cepat memasukinya. Harry menekan tombol nomor sembilan; jeruji menutup dengan dentang keras dan lift mulai turun, bergemerencing dan berderak. Harry tidak menyadari betapa bisingnya lift itu pada hari dia datang bersama Mr Weasley; dia yakin bunyinya yang hiruk-pikuk akan membangunkan semua petugas keamanan di dalam bangunan, namun ketika lift berhenti, suara dingin perempuan itu berkata, ”Departemen Misteri,” dan jeruji menggeser membuka. Mereka melangkah ke koridor di mana tak ada sesuatu pun yang bergerak kecuali nyala obor terdekat yang bergoyang terkena aliran udara dari lift.

Harry berbelok ke arah pintu hitam sederhana. Setelah berbulan-bulan memimpikannya, akhirnya dia berada di sini.

”Ayo,” bisiknya, dan dia memimpin teman-temannya menyusuri koridor. Luna tepat di belakangnya, memandang ke sekitarnya dengan mulut sedikit ternganga.

”Oke, dengar,” kata Harry, berhenti lagi kira-kira dua meter dari pintu. ”Barangkali… barangkali dua orang harus tinggal di sini sebagai—sebagai pengawas, dan…”

”Dan bagaimana kami bisa memberitahumu kalau ada yang datang?” tanya Ginny, alisnya terangkat. ”Kau bisa berkilo-kilometer jauhnya.”

”Kami ikut denganmu, Harry,” kata Neville.

”Ayo kita masuk,” kata Ron tegas.

Harry sebetulnya tidak mau membawa mereka semua bersamanya, tetapi tampaknya dia tak punya pilihan. Dia berbalik menghadap pintu dan berjalan mendekatinya… seperti dalam mimpinya, pintu membuka dan dia maju, membawa teman-temannya melewati ambangnya.

Mereka berdiri dalam ruangan besar, bundar. Segala sesuatu dalam ruangan ini hitam, termasuk lantai dan langit-langitnya; pintu-pintu identik, tanpa tanda, tanpa pegangan pintu, berderet pada jarak tertentu di sekeliling dindingnya yang hitam, diselingi lilin di tempat lilin bercabang, yang nyalanya berwarna biru; cahayanya yang sejuk beriak dipantulkan di lantai pualam mengilap, membuatnya seakan ada air gelap di bawah.

”Tolong tutup pintunya,” gumam Harry.

Dia menyesal memberikan perintah ini begitu Neville mematuhinya. Tanpa berkas panjang cahaya dari koridor yang diterangi obor di belakang mereka, ruangan itu menjadi gelap gulita sehingga selama sesaat yang bisa mereka lihat hanyalah kumpulan cahaya biru yang bergetar di dinding dan pantulannya yang menyeramkan di lantai.

Dalam mimpinya, Harry selalu berjalan mantap menyeberangi ruangan ini ke pintu yang tepat berhadapan dengan pintu masuk dan berjalan masuk. Namun ada sekitar selusin pintu di sini. Tepat ketika dia memandang ke depan, ke pintu-pintu di seberangnya, berusaha memutuskan mana pintu yang benar, terdengar bunyi gemuruh dan lilin-lilin mulai bergerak menyamping. Ruangan bundar itu berputar.

Hermione mencengkeram lengan Harry seakan takut lantainya ikut bergerak juga, tetapi ternyata tidak. Selama beberapa detik, nyala-nyala biru di sekitar mereka menjadi kabur mirip garis-garis neon ketika dinding berputar cepat; kemudian, sama mendadaknya seperti mulainya, bunyi gemuruh berhenti dan segalanya bergeming lagi.

Mata Harry seperti dipenuhi sorot cahaya biru; hanya itu yang bisa dilihatnya.

”Apa itu?” bisik Ron ketakutan.

”Kurasa itu untuk membuat kita tak tahu dari pintu mana kita masuk,” kata Ginny pelan.

Harry segera menyadari Ginny benar: dia tak bisa mengenali pintu keluar, sama tidak bisanya dengan menemukan seekor semut di lantai yang hitam kelam; *dan* pintu yang harus mereka masuki supaya bisa melanjutkan perjalanan, bisa salah satu dari selusin pintu yang mengelilingi mereka.

”Bagaimana kita bisa keluar?” tanya Neville cemas.

”Itu tidak penting sekarang,” kata Harry tegas, mengerjap untuk mencoba menghilangkan garis-garis biru dari penglihatannya, dan memegang tongkat

sihirnya lebih erat daripada sebelumnya, ”kita tidak perlu keluar sebelum menemukan Sirius…”

”Tapi jangan memanggil-manggil dia!” kata Hermione mendesak, namun Harry tidak memerlukan nasihatnya, nalurinya mengatakan mereka harus sediam mungkin.

”Ke mana kita, Harry?” Ron bertanya.

”Aku tak…” Harry tidak meneruskan. Dia menelan ludah. ”Dalam mimpi-mimpiku, dari lift aku masuk lewat pintu di ujung koridor ke dalam ruangan gelap—ruangan ini—kemudian aku melewati pintu lain masuk ke dalam ruangan yang seperti… gemerlapan. Kita harus mencoba beberapa pintu,” katanya buru-buru. ”Aku akan tahu pintu yang benar kalau melihatnya. Ayo.”

Dia berjalan lurus ke pintu yang sekarang berada di hadapannya, yang lain mengikuti rapat di belakangnya, menempelkan tangan kirinya ke permukaannya yang dingin mengilap, mengangkat tongkat sihirnya siap menyerang begitu pintu terbuka, dan mendorongnya.

Pintu membuka dengan mudah.

Setelah kegelapan ruang pertama, lampu yang tergantung rendah di rantai keemasan dan menjuntai dari langit-langit ini memberi kesan ruang persegi panjang ini jauh lebih terang, walaupun tak ada cahaya bergemerlapan dan beriak seperti yang dilihat Harry dalam mimpinya. Ruangan ini kosong, hanya berisi beberapa bangku, dan tepat di tengah ruangan terdapat tangki kaca luar biasa besar berisi cairan hijau, sehingga mereka berenam bisa berenang di dalamnya. Sejumlah benda putih-mutiara berenang-renang malas di dalamnya.

”Apa itu?” bisik Ron.

”Entah,” kata Harry

”Apa mereka ikan?” desah Ginny.

”Tempayak Aquavirius!” seru Luna bergairah. ”Kata Dad Kementerian membiakkan…”

”Bukan,” kata Hermione, suaranya aneh. Dia maju untuk memandang lewat sisi tangki. ”Itu otak.”

”*Otak?*”

”Ya… buat apa otak-otak ini?”

Harry mendekati Hermione di depan tangki. Betul juga, tak bisa keliru lagi setelah dia melihatnya dari jarak dekat. Mengilap menyeramkan, otak-

otak itu melayang-layang kadang tampak kadang lenyap dalam kedalaman cairan hijau, kadang-kadang kelihatan seperti kembang kol berlendir.

”Ayo kita keluar dari sini,” ajak Harry. ”Ini bukan ruangan yang benar. Kita perlu mencoba pintu lain.”

”Di sini juga ada pintu-pintu,” kata Ron, menunjuk ke dinding di sekelilingnya. Hati Harry mencelos; berapa besarnya tempat ini?

”Dalam mimpiku aku melewati ruangan gelap masuk ke ruangan kedua,” katanya. ”Kurasa sebaiknya kita balik ke ruangan tadi dan mencoba dari sana.”

Maka mereka bergegas kembali ke ruangan gelap bundar; bentuk otak yang menyeramkan sekarang berenang-renang di depan mata Harry alih-alih nyala biru lilin.

”Tunggu!” kata Hermione tajam, ketika Luna mau menutup pintu ruangan Otak di belakangnya. ”*Flagrate!*”

Dia menggambar di udara dengan tongkat sihirnya dan tanda ”X” menyala muncul di pintu. Begitu pintu menutup di belakang mereka, terdengar bunyi gemuruh, dan sekali lagi dinding mulai berputar sangat cepat, tetapi sekarang ada pusaran besar merah-keemasan di antara remang-remang cahaya biru, dan ketika semua berhenti berputar, tanda silangnya masih menyala, menandai pintu yang telah mereka coba.

”Pemikiran bagus,” puji Harry. ”Oke, ayo kita coba yang ini…”

Sekali lagi, dia melangkah lurus ke pintu di hadapannya dan mendorongnya terbuka, tongkat sihirnya masih terangkat, yang lain mengikutinya.

Ruangan ini lebih besar daripada yang tadi, cahayanya remang-remang dan bentuknya persegi panjang, dan bagian tengahnya membenam, membentuk lubang batu besar sedalam enam meter. Mereka berdiri di deret paling atas bangku-bangku batu yang mengelilingi ruangan dan menurun bertingkat-tingkat bagaikan tangga curam seperti di amfiteater, atau ruang sidang tempat Harry diadili oleh Wizengamot. Meskipun demikian, alih-alih kursi berantai, ada mimbar di tengah lubang, di atasnya ada atap melengkung yang tampak amat kuno, sudah retak dan rontok, sehingga Harry heran atap itu masih berdiri. Tidak ditopang oleh dinding mana pun di sekelilingnya, di atap lengkung ini tergantung selubung tirai hitam yang sudah compang-camping. Kendatipun udara dingin di sekitarnya sama sekali tak bergerak, selubung ini bergoyang pelan seakan baru disentuh.

”Siapa di dalam?” tanya Harry, melompat turun ke bangku di bawah. Tak ada suara yang menjawab, tetapi selubung itu terus bergoyang dan berayun.

”Hati-hati!” bisik Hermione.

Harry menuruni bangku-bangku dengan susah payah sampai dia tiba di dasar batu lubang itu. Langkah-langkah kakinya bergaung keras ketika dia berjalan perlahan ke mimbar. Atap lengkung itu tampak lebih tinggi dari tempatnya sekarang berdiri dibanding ketika dia melihatnya dari atas. Selubungnya masih bergoyang pelan, seakan baru saja ada orang yang melewatinya.

”Sirius?” Harry bicara lagi, tetapi lebih pelan sekarang, setelah dia lebih dekat.

Dia punya perasaan aneh bahwa ada orang yang berdiri tepat di belakang selubung, di sisi sebaliknya. Mencengkeram erat-erat tongkat sihirnya, dia mengendap-endap mengitari atap lengkung, tetapi tak ada orang di sana; yang bisa dilihatnya hanyalah sisi lain selubung hitam compang-camping itu.

”Ayo kita pergi,” panggil Hermione dari pertengahan tangga batu. ”Ini bukan ruangan yang benar, Harry, ayo kita pergi.”

Kedengarannya Hermione takut, jauh lebih takut daripada saat berada dalam ruangan tempat otak-otak berenang, namun Harry beranggapan atap lengkung itu memiliki keindahan, walaupun sudah tua. Selubung yang bergoyang pelan menggugah rasa ingin tahunya; ingin sekali dia naik ke atas mimbar dan berjalan melewatinya.

”Harry, ayo kita pergi, oke?” kata Hermione lebih tegas.

”Oke,” katanya, namun dia tak bergerak. Dia baru saja mendengar sesuatu. Bisik-bisik, gumam samar yang terdengar dari balik selubung.

”Kalian bilang apa?” dia bertanya, sangat keras, sehingga kata-katanya bergaung di sekitar bangku-bangku batu.

”Tak ada yang bicara, Harry!” kata Hermione, sekarang bergerak mendekatinya.

”Ada yang berbisik-bisik di belakang sana,” katanya, bergerak menjauh dari jangkauan Hermione dan kembali mengernyit ke arah selubung. ”Apa kau, Ron?”

”Aku di sini, sobat,” kata Ron, muncul di sisi atap lengkung.

”Apa yang lain tidak bisa mendengarnya?” desak Harry, karena bisik-bisik dan gumaman itu semakin keras. Tanpa bermaksud meletakkannya di

sana, tahu-tahu kakinya sudah naik ke atas mimbar.

”Aku juga bisa mendengarnya,” desah Luna, bergabung dengan mereka di depan atap lengkung dan menatap selubungnya yang bergoyang. ”Ada orang-orang *di dalam sana!”*

”Apa maksudmu *’di dalam sana’?*” desak Hermione, melompat turun dari anak tangga paling bawah dan kedengarannya kelewat marah untuk situasi saat itu, ”tak ada *’di dalam sana’*, itu kan cuma atap lengkung, tak ada ruangan untuk satu orang pun di sana. Harry, berhenti, ayo pergi…”

Dia menyambar lengan Harry dan menariknya, tetapi Harry bertahan.

”Harry, kita di sini kan untuk mencari Sirius!” katanya dengan suara melengking, tegang.

”Sirius,” Harry mengulangi, masih menatap terkesima selubung yang terus bergoyang. ”Yeah…”

Akhirnya dia sadar kembali. Sirius, tertawan, diikat dan disiksa, dan dia malah memandangi atap lengkung ini….

Dia mundur beberapa langkah dari mimbar dan merenggutkan matanya dari selubung.

”Ayo kita pergi,” katanya.

”Sejak tadi itu yang—ayo deh!” kata Hermione, dan dia mendahului berjalan balik mengitari mimbar. Di sisi lain, Ginny dan Neville juga menatap terpesona selubung itu. Tanpa bicara, Hermione menggandeng lengan Ginny. Ron menyambar lengan Neville, dan keduanya membawa mereka dengan tegas kembali ke bangku batu paling bawah dan naik sampai ke pintu.

”Menurutmu atap lengkung itu apa?” Harry bertanya kepada Hermione ketika mereka sudah tiba kembali di ruangan gelap bundar.

”Aku tak tahu, tapi apa pun, itu berbahaya,” katanya tegas, menggoreskan tanda silang menyala lagi di pintu.

Sekali lagi, dinding berputar, lalu kembali diam. Harry mendekati pintu lain secara acak dan mendorongnya. Pintu itu tidak bergerak.

”Kenapa?” tanya Hermione.

”Ini… dikunci,” kata Harry, membenturkan tubuhnya ke pintu, tetapi pintu tetap bergeming.

”Jadi, pintu yang ini ya?” kata Ron bergairah, membantu Harry dalam usahanya membuka paksa pintu itu. ”Mestinya ini!”

”Minggir!” seru Hermione tajam. Dia mengacungkan tongkat sihirnya ke tempat di mana kira-kira kunci berada pada pintu biasa dan berkata, ”*Alohomora!*”

Tak terjadi apa-apa.

”Pisau Sirius!” kata Harry. Dia mengeluarkannya dari dalam jubahnya dan menyelipkannya di celah di antara pintu dan dinding. Yang lain memandang dengan tegang ketika dia menggerakkannya dari atas ke bawah, menariknya dan kemudian membenturkan bahunya ke pintu lagi. Pintu tetap tertutup rapat. Lebih parah lagi, ketika Harry menunduk memandang pisaunya, dilihatnya mata pisaunya meleleh.

”Baik, kita tinggalkan ruangan ini,” Hermione memutuskan.

”Tapi bagaimana kalau ini pintu yang benar?” kata Ron, memandang pintu itu dengan tatapan campuran antara cemas dan rindu.

”Tak mungkin, Harry bisa melewati semua pintu dalam mimpinya,” kata Hermione, menandai pintu itu dengan tanda silang menyala, sementara Harry memasukkan kembali pegangan pisau Sirius yang sekarang tak berguna ke dalam sakunya.

”Kalian tahu apa yang mungkin ada di dalam sana?” kata Luna bersemangat, ketika dinding mulai berputar lagi.

”Pasti Blibbering entah apa itu,” dengus Hermione pelan dan Neville tertawa kecil gugup.

Dinding berhenti berputar dan Harry, dengan perasaan semakin putus asa, mendorong terbuka pintu berikutnya.

”Ini dia!”

Dia langsung tahu begitu melihat cahaya indah yang menari-nari dan berkilauan bagai berlian. Setelah mata Harry terbiasa dengan cahaya cemerlang itu, dia melihat jam berkilau dari semua permukaan di ruangan itu, besar dan kecil, jam-jam besar yang berdiri di lantai dan jam-jam kecil portabel, tergantung di antara rak-rak buku atau berdiri di atas meja yang berderet di sepanjang ruangan, sehingga bunyi *tik-tok, tik-tok* yang sibuk tanpa henti memenuhi ruangan itu seperti ribuan langkah kecil. Sumber cahaya yang menari-nari dan gemerlapan bagai berlian adalah botol kristal tinggi berbentuk lonceng yang berdiri di ujung ruangan.

”Ke sini!”

Kini jantung Harry berdebar panik setelah tahu dia berada di jalan yang benar; dia memimpin teman-temannya melewati ruang sempit di antara

deretan meja, seperti yang dilakukannya dalam mimpinya, menuju ke sumber cahaya, botol lonceng kristal yang hampir setinggi tubuhnya, yang berdiri di atas meja dan tampaknya penuh angin yang bergelombang dan gemerlapan.

”Oh, *lihat!*” seru Ginny, ketika mereka semakin dekat, menunjuk tepat di jantung botol.

Melayang-layang dalam pusaran aliran yang gemerlap di dalam, ada sebutir telur-permata mungil cemerlang. Ketika telur itu terangkat dalam botol, dia merekah terbuka dan seekor burung kolibri muncul, kemudian terbawa sampai ke puncak botol, tetapi ketika terjatuh di aliran gemerlap, bulu-bulunya menjadi basah kuyup lagi, dan saat dia terbawa ke dasar botol dia sudah masuk kembali ke dalam telurnya yang tertutup.

”Jalan terus!” perintah Harry tegas, karena Ginny menunjukkan tanda-tanda ingin berhenti dan menonton perkembangan telur kembali menjadi burung.

”Kau sendiri berlama-lama di atap lengkung tua tadi!” kata Ginny kesal, tetapi mengikutinya melewati botol lonceng ke satu-satunya pintu di belakangnya.

”Ini dia,” Harry berkata lagi, dan jantungnya sekarang berdebar begitu keras dan kencang, sehingga dia yakin akan mengganggu bicaranya, ”lewat sini…”

Dia menatap mereka; semua telah mengeluarkan tongkat sihir dan mendadak tampak serius dan cemas. Harry kembali memandang pintu dan mendorongnya. Pintu itu terbuka.

Mereka di sana, mereka telah menemukan tempatnya: tinggi seperti gereja dan hanya berisi rak-rak tinggi yang dipenuhi bola kaca kecil berdebu. Bola-bola itu berpendar suram dalam cahaya yang berasal dari lilin-lilin di tempat lilin bercabang-cabang yang dipasang pada jarak-jarak tertentu sepanjang dinding. Seperti lilin-lilin dalam ruang bundar di belakang mereka, nyala lilin-lilin itu biru. Ruangan itu sangat dingin.

Harry berindap maju dan memandang tajam salah satu lorong remang-remang di antara dua rak. Dia tak bisa mendengar apa pun atau melihat gerakan sedikit pun.

”Katamu di baris 97,” bisik Hermione.

”Yeah,” bisik Harry, memandang ke ujung baris terdekat. Di bawah cabang lilin-lilin yang menyala biru, menonjol dan berkilauan angka perak

53.

”Kita harus ke kanan, kurasa,” bisik Hermione, menyipit memandang baris berikutnya. ”Ya… ini 54…”

”Tongkat kalian siap,” kata Harry pelan.

Mereka merayap perlahan, menoleh ke belakang ketika melewati lorong-lorong panjang di antara rak-rak, ujungnya yang paling jauh nyaris dalam kegelapan total. Label kecil yang sudah kekuningan ditempel di bawah masing-masing bola kaca di rak. Beberapa di antaranya berkilau seperti cairan aneh, yang lain sama suram dan gelapnya dengan bola lampu yang dipadamkan.

Mereka sekarang melewati baris 84… 85… Harry mendengarkan dengan cermat kalau-kalau ada bunyi gerakan sekecil apa pun, namun Sirius mungkin dibungkam sekarang, atau pingsan… atau, kata suara tak diminta di dalam kepalanya, *dia mungkin malah sudah mati….*

Aku akan merasakannya kalau dia mati, katanya kepada diri sendiri, jantungnya sekarang memalu-malu jakunnya. Aku akan tahu….

”Sembilan puluh tujuh!” bisik Hermione.

Mereka berdiri berkerumun di ujung rak, memandang lorong di sebelahnya. Tak ada orang di situ.

”Dia di ujung sana,” kata Harry, yang mulutnya sudah menjadi agak kering. ”Kalian tak bisa melihatnya dari sini.”

Dan dia membawa mereka di antara dua baris rak yang menjulang dipenuhi bola kaca, beberapa di antaranya bersinar lembut ketika mereka lewat….

”Dia seharusnya di dekat sini,” bisik Harry, yakin bahwa setiap langkahnya akan membawanya ke sosok terpuruk Sirius di lantai gelap… sudah dekat sekali…

”Harry?” kata Hermione takut-takut, tetapi Harry tak ingin menjawab. Mulutnya kering sekali.

”Di sekitar… sini…” katanya.

Mereka telah tiba di ujung lorong dan muncul dalam cahaya temaram lilin. Tak ada orang di sana. Yang ada hanyalah kesunyian berdebu yang ber-gaung.

”Dia mungkin…” Harry berbisik parau, memandang ke lorong berikutnya. ”Atau barangkali…” Dia buru-buru memandang ke lorong yang berikutnya lagi.

”Harry?” kata Hermione lagi.

”Apa?” bentaknya.

”Ku—kurasa Sirius tidak di sini.”

Tak ada yang bicara. Harry tak ingin memandang satu pun dari mereka. Dia merasa mual. Dia tak mengerti kenapa Sirius tak ada. Dia harus ada di sini. Di sinilah dia, Harry, melihatnya.

Harry berlari sepanjang ruang di ujung lorong-lorong, memeriksanya satu per satu. Lorong kosong demi lorong kosong dilewatinya. Dia berlari ke jurusan yang berlawanan, kembali melewati teman-temannya. Tak ada tanda-tanda adanya Sirius di mana pun; tak ada bekas-bekas pergumulan.

”Harry?” Ron memanggil.

”Apa?”

Dia tak ingin mendengar apa yang akan dikatakan Ron; tak ingin mendengar Ron mengatainya bodoh atau menyarankan mereka sebaiknya pulang ke Hogwarts, tetapi rasa panas menjalari wajahnya dan dia ingin sekali bersembunyi lama di sini dalam kegelapan sebelum menghadapi terangnya Atrium di atas dan pandangan menuduh teman-temannya.

”Kau sudah lihat ini?” tanya Ron.

”Apa?” kata Harry, tapi penuh semangat kali ini… pasti tanda-tanda bahwa Sirius tadi ada di sana, petunjuk. Dia berjalan kembali ke tempat mereka semua berkerumun, agak masuk ke lorong rak 97, tetapi tak ada apa-apa di situ, kecuali Ron yang sedang memandang salah satu bola kaca berdebu di rak.

”Apa?” Harry mengulangi muram.

”Ada—ada namamu di sini,” kata Ron.

Harry bergerak mendekat. Ron menunjuk salah satu bola kaca kecil yang berpendar dengan cahaya suram dari dalam, meskipun bola itu sangat berdebu dan tampaknya tidak disentuh selama bertahun-tahun.

”Namaku?” kata Harry tercengang.

Dia melangkah maju. Karena tak sejangkung Ron, dia harus menjulurkan lehernya untuk membaca label menguning yang ditempel pada rak, tepat di bawah bola kaca berdebu itu. Dengan huruf-huruf kurus seperti kaki labah-labah tertulis tanggal dan tahun enam belas tahun lalu, dan di bawahnya:

S.P.T. kepada A.P.W.B.D
Pangeran Kegelapan
dan (?) Harry Potter

Harry menatapnya.

”Apa itu?” Ron bertanya cemas. ”Kenapa namamu ada di sini?”

Ron memandang label-label lain di rak itu.

”Aku tak ada di sini,” katanya, kedengarannya bingung. ”Tak seorang pun dari kami ada di sini.”

”Harry, menurutku kau tak boleh menyentuhnya,” kata Hermione tajam, ketika Harry mengulurkan tangannya.

”Kenapa tidak?” katanya. ”Ini ada hubungannya denganku, kan?”

”Jangan, Harry,” kata Neville tiba-tiba. Harry memandangnya. Wajah bundar Neville agak berkilau oleh keringat. Tampaknya dia tak akan tahan menerima lebih banyak ketegangan lagi.

”Ada namaku di sini,” kata Harry.

Dengan agak nekat, dia mengulurkan jari-jarinya menutupi permukaan bola berdebu itu. Dia mengira bola itu dingin, tetapi ternyata tidak. Sebaliknya malah, seolah bola itu baru saja terpanggang matahari selama berjam-jam, seakan cahaya yang berpendar di dalamnya menghangatkannya. Mengira, bahkan mengharap, sesuatu yang dramatis akan terjadi, sesuatu yang luar biasa yang bisa membuat perjalanan panjang mereka yang berbahaya cukup berharga, Harry mengangkat bola kaca itu dan menurunkannya dari raknya, dan memandangnya.

Tak terjadi apa-apa. Yang lain mendekat mengerumuninya, memandang bola itu ketika Harry membersihkan debu yang menyelimutinya.

Dan kemudian, dari belakang mereka, suara yang seperti diulur-ulur berbicara.

”Bagus sekali, Potter. Sekarang berbalik, pelan-pelan, dan berikan itu kepadaku.”

35

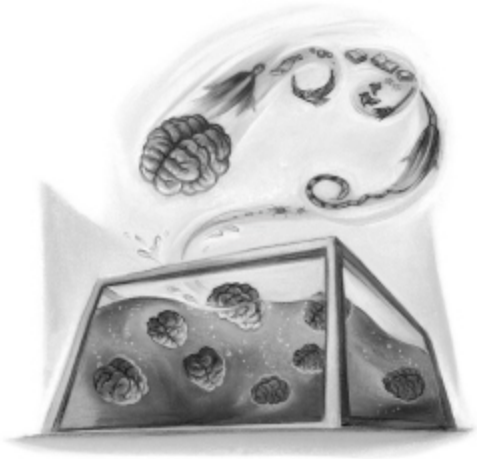

DI BALIK SELUBUNG

SOSOK-SOSOK hitam mendadak bermunculan di sekitar mereka, menghalangi jalan mereka di kiri dan kanan; mata-mata berkilat-kilat dari celah di kerudung kepala; selusin ujung tongkat sihir menyala teracung tepat ke jantung mereka. Ginny terpekik ngeri.

”Padaku, Potter,” ulang suara Lucius Malfoy yang setiap katanya diulur-ulur, sambil mengulurkan tangan, dengan telapak menghadap ke atas.

Hati Harry mencelos. Mereka terperangkap, dan jumlah pengepung dua kali lebih banyak.

”Padaku,” perintah Malfoy lagi.

”Di mana Sirius?” Harry bertanya.

Beberapa Pelahap Maut tertawa; suara kasar perempuan di antara sosok hitam di sebelah kiri Harry berkata penuh kemenangan, ”Pangeran Kegelapan selalu tahu!”

”Selalu,” Malfoy mengulang pelan. ”Sekarang, berikan padaku ramalannya, Potter.”

”Aku ingin tahu di mana Sirius!”

”Aku ingin tahu di mana Sirius!” perempuan di sebelah kirinya menirukan.

Dia bersama teman-teman Pelahap Maut-nya telah mendekat sehingga mereka hanya berjarak kira-kira satu meter dari Harry dan teman-temannya, cahaya tongkat sihir mereka menyilaukan mata Harry.

”Kalian menawannya,” kata Harry, mengabaikan gelombang kepanikan dalam dadanya, ketakutan yang sudah dilawannya sejak mereka pertama kali memasuki lorong 97. ”Dia di sini. Aku tahu.”

”Si kecil telbangun ketakutan dan mengila mimpinya benal-benal teljadi,” kata si perempuan dengan suara anak kecil yang menyebalkan. Harry merasa Ron bergerak di sebelahnya.

”Jangan melakukan apa-apa,” Harry bergumam. ”Jangan dulu…”

Perempuan yang menirukannya tadi tertawa parau.

”Kalian dengar dia? *Kalian dengar dia?* Memberikan instruksi kepada yang lain seakan dia mengira bisa melawan kita!”

”Oh, kau tidak mengenal Potter seperti aku mengenalnya, Bellatrix,” kata Malfoy pelan. ”Dia punya kelemahan besar untuk melakukan hal-hal heroik. Pangeran Kegelapan paham betul soal ini. Sekarang berikan kepadaku ramalannya, Potter.”

”Aku tahu Sirius di sini,” desak Harry, meskipun kepanikan membuat dadanya sesak dan dia merasa tak bisa bernapas normal. ”Aku tahu kalian menawannya!”

Lebih banyak lagi Pelahap Maut tertawa, meskipun si perempuan yang tertawa paling keras.

”Sudah waktunya kau belajar perbedaan antara hidup dan mimpi, Potter,” kata Malfoy. ”Sekarang berikan padaku ramalannya, kalau tidak kami akan mulai menggunakan tongkat sihir.”

”Gunakan saja, kalau begitu,” tantang Harry, mengangkat tongkat sihirnya setinggi dada. Pada saat bersamaan, kelima tongkat Ron, Hermione, Neville, Ginny, dan Luna terangkat di kanan-kirinya. Perut Harry mengejang semakin keras. Kalau Sirius memang tidak di sini, berarti dia telah membawa teman-temannya menuju kematian tanpa alasan sama sekali….

Tetapi kelima Pelahap Maut tidak menyerang.

”Serahkan baik-baik ramalannya dan tak perlu ada yang terluka,” kata Malfoy dingin.

Giliran Harry yang tertawa.

”Yeah, betul!” katanya. ”Kuberikan ini padamu—ramalan, ya? Dan kalian akan membiarkan kami pulang begitu saja?”

Ucapan itu baru saja keluar dari mulutnya, si Pelahap Maut perempuan sudah berteriak, ”*Accio* ram…”

Harry sudah siap melawannya; dia berteriak, *”Protego!”* sebelum si penyihir perempuan menyelesaikan mantranya, dan meskipun bola kaca itu tergelincir ke ujung jari-jarinya, dia berhasil mempertahankannya.

”Oh, dia tahu bagaimana bermain-main, si bayi kecil Potter ini,” katanya, matanya yang liar menyorot dari celah di kerudung kepalanya. ”Baiklah, kalau begitu…”

”SUDAH KUBILANG, JANGAN!” Lucius Malfoy meraung kepada perempuan itu. ”Kalau kau memecahkannya…!”

Harry sibuk berpikir. Para Pelahap Maut menginginkan bola kaca berdebu ini. Dia sendiri sama sekali tak tertarik. Dia hanya ingin mengeluarkan mereka semua dari tempat ini hidup-hidup, ingin memastikan tak seorang pun dari teman-temannya membayar mahal kebodohannya.…

Si perempuan maju, menjauh dari teman-temannya, dan melepas kerudung kepalanya. Azkaban telah mencekungkan wajah Bellatrix Lestrange, membuatnya kurus kering seperti tengkorak, tetapi wajah itu hidup dengan sinar fanatik yang membara.

”Kau perlu lebih banyak bujukan?” katanya, dadanya naik-turun cepat. ”Baiklah—ambil yang paling kecil,” dia memerintah para Pelahap Maut di sampingnya. ”Biar dia menonton selagi kita menyiksa anak perempuan itu. Aku yang akan menyiksanya.”

Harry merasa yang lain merapat di sekitar Ginny; dia melangkah ke samping sehingga tepat berada di depan Ginny, ramalan dipegang di dadanya.

”Kau terpaksa memecahkannya kalau ingin menyerang salah satu dari kami,” dia berkata kepada Bellatrix. ”Kurasa bosmu tidak akan senang kalau kau kembali tanpa membawa ramalan ini, kan?”

Bellatrix tidak bergerak; hanya menatapnya, ujung lidahnya membasahi bibirnya yang tipis.

”Jadi,” kata Harry, ”ramalan macam apa sih yang kita bicarakan ini?”

Tak terpikir olehnya apa yang harus dilakukan kecuali terus bicara. Lengan Neville menempel ke lengannya, dan dia bisa merasakannya gemetar; dia bisa merasakan napas salah satu temannya yang semakin cepat di belakang kepalanya. Dia berharap mereka semua berpikir keras tentang cara meloloskan diri dari sini, karena pikirannya sendiri kosong.

”Ramalan macam apa?” ulang Bellatrix, seringai memudar dari wajahnya. ”Kau meledek, Harry Potter.”

”Tidak, tidak meledek,” kata Harry, matanya bergerak dari satu Pelahap Maut ke Pelahap Maut yang lain, mencari kepungan yang lemah, celah lewat mana mereka bisa lari. ”Kenapa Voldemort menginginkannya?”

Beberapa Pelahap Maut mendesis pelan.

”Kau berani mengucapkan namanya?” bisik Bellatrix.

”Yeah,” kata Harry, tetap memegang bola kaca erat-erat, berjaga-jaga kalau ada usaha lain untuk menyihir bola itu lepas darinya. ”Yeah, aku tak punya masalah mengucapkan Vol…”

”Tutup mulutmu!” jerit Bellatrix. ”Beraninya kau mengucapkan namanya dengan bibirmu yang tak berharga, beraninya kau menodainya dengan lidahmu yang berdarah-campuran, beraninya… ”

”Tidak tahukah kau dia juga berdarah-campuran?” teriak Harry nekat. Hermione merintih pelan di telinganya. ”Voldemort? Yeah, ibunya memang penyihir, tapi ayahnya Muggle—atau apakah dia mengatakan kepadamu bahwa dia berdarah-murni?”

”STUPEF…”

”JANGAN!”

Seberkas cahaya merah meluncur dari ujung tongkat sihir Bellatrix Lestrange, tetapi Malfoy menangkisnya; mantra Malfoy membuat cahaya itu menghantam rak seperempat meter di sisi kiri Harry dan beberapa bola kaca di rak itu pecah berantakan.

Dua sosok, putih-mutiara seperti hantu, mengepul seperti asap, bergulung melepaskan diri dari pecahan kaca di lantai dan masing-masing mulai bicara; suara mereka bersaing, sehingga hanya potongan-potongan dari apa yang mereka ucapkan yang bisa terdengar mengatasi teriakan-teriakan Malfoy dan Bellatrix.

”…pada saat titik balik matahari akan datang…” kata sosok laki-laki tua berjenggot.

”JANGAN SERANG! KITA PERLU RAMALANNYA!”

”Dia berani… dia berani…” jerit Bellatrix tak jelas, ”dia berdiri di sana, darah-campuran kotor…”

”TUNGGU SAMPAI RAMALANNYA SUDAH DI TANGAN KITA!” teriak Malfoy.

”…dan tak akan ada yang datang lagi setelah…” kata sosok perempuan muda.

Kedua sosok yang muncul dari pecahan bola tadi telah menguap menjadi udara. Tak ada yang tersisa, bola yang semula rumah mereka pun kini tinggal serpihan kaca yang berserak di lantai. Meskipun demikian, mereka telah memberi ide kepada Harry. Masalahnya hanyalah bagaimana menyampaikan ide ini kepada yang lain.

”Kau belum memberitahuku apa istimewanya ramalan yang harus kuserahkan ini,” katanya, berusaha mengulur waktu. Dia menggerakkan kakinya perlahan ke samping, mencari-cari kaki anak lain.

”Jangan main-main dengan kami, Potter,” kata Malfoy.

”Aku tidak main-main,” kata Harry, setengah pikirannya pada percakapan, setengahnya lagi pada kakinya yang mencari-cari. Kemudian dia menemukan jari-jari kaki seseorang dan menekannya. Tarikan napas tajam di belakangnya memberitahunya itu jari-jari kaki Hermione.

”Apa?” bisik Hermione.

”Dumbledore tak pernah memberitahumu bahwa alasan kau memiliki bekas luka itu tersembunyi di perut Departemen Misteri?” cemooh Malfoy.

”Aku—apa?” kata Harry. Dan sesaat dia melupakan rencananya. ”Memangnya kenapa bekas lukaku?”

”Apa?” bisik Hermione, semakin mendesak di belakangnya.

”Mungkinkah ini?” kata Malfoy, kedengarannya senang sekali; beberapa Pelahap Maut tertawa lagi, dan selagi mereka tertawa, Harry mendesis kepada Hermione, menggerakkan bibirnya sesedikit mungkin, ”Hancurkan rak… ”

”Dumbledore tak pernah memberitahumu?” Malfoy mengulangi. ”Pantas saja kau tidak datang lebih awal, Potter, Pangeran Kegelapan bertanya-tanya sendiri, kenapa…”

”…kalau aku bilang *sekarang…*”

”…kau tidak langsung datang ketika dia menunjukkan tempat ramalan ini disembunyikan dalam mimpi-mimpimu. Dia pikir keingintahuan alami akan membuatmu ingin mendengar bagaimana tepatnya kata-kata… ”

”Begitu?” kata Harry. Di belakangnya, dia tidak mendengar melainkan merasa, Hermione menyampaikan pesannya kepada yang lain dan Harry berusaha tetap bicara, untuk mengalihkan perhatian para Pelahap Maut. ”Jadi, dia ingin aku datang dan mengambilnya, begitu? Kenapa?”

”Kenapa?” Malfoy kedengarannya senang sekaligus tak percaya. ”Karena satu-satunya orang yang diizinkan mengambil ramalan dari Departemen Misteri, Potter, adalah orang untuk siapa ramalan itu dibuat, seperti yang kemudian diketahui Pangeran Kegelapan ketika dia berusaha menggunakan orang-orang lain mencurinya untuknya.”

”Dan kenapa dia ingin mencuri ramalan tentang diriku?”

”Tentang kalian berdua, Potter, tentang kalian berdua… pernahkah kau bertanya dalam hati kenapa Pangeran Kegelapan mencoba membunuhmu ketika kau masih bayi?”

Harry memandang ke dalam celah lubang mata dari mana mata kelabu Malfoy berkilat-kilat. Apakah ramalan ini menjelaskan kenapa orangtua Harry meninggal, alasan kenapa dia memiliki bekas luka berbentuk sambaran petir? Apakah jawaban untuk semua itu tergenggam dalam tangannya?

”Ada yang membuat ramalan tentang Voldemort dan aku?” katanya pelan, menatap Lucius Malfoy, jari-jarinya mencengkeram lebih erat bola kaca hangat di tangannya. Bola itu hanya sedikit lebih besar daripada Snitch dan masih penuh debu. ”Dan dia membuatku datang dan mengambilkannya untuknya? Kenapa dia tidak datang dan ambil sendiri saja?”

”Ambil sendiri?” teriak Bellatrix, diiringi kekeh tawa liar. ”Pangeran Kegelapan, masuk ke Kementerian Sihir, sementara mereka dengan manisnya tidak memedulikan kedatangannya kembali? Pangeran Kegelapan, memperlihatkan diri kepada para Auror, sementara pada saat ini mereka membuang-buang waktu untuk sepupuku tercinta?”

”Jadi, dia menyuruh kalian melakukan pekerjaan kotor ini untuknya, begitu?” kata Harry. ”Seperti dia mencoba menyuruh Sturgis mencurinya—dan Bode?”

”Bagus sekali, Potter, bagus sekali…” kata Malfoy lambat-lambat. ”Tapi Pangeran Kegelapan tahu kau tidak bod…”

”SEKARANG!” teriak Harry.

Lima suara berbeda di belakangnya meneriakkan, *”REDUCTO!”* Lima kutukan meluncur ke lima jurusan berbeda dan rak-rak di hadapan mereka

meledak begitu terkena; rak-rak yang menjulang itu berayun, sementara seratus bola kaca pecah, sosok-sosok putih-mutiara bergulung ke udara dan melayang-layang di sana, suara-suara mereka bergaung dari masa lalu yang entah sudah berapa lama mati, di tengah curahan pecahan kaca dan serpihan kayu yang sekarang mengguyur lantai…

”LARI!” Harry berteriak, ketika rak-rak itu berayun hendak roboh dan lebih banyak lagi gelas kaca berjatuhan dari atas. Dia menyambar jubah Hermione dan menariknya, sebelah lengannya di atas kepala sementara serpihan rak dan pecahan kaca berhamburan men jatuhi mereka. Seorang Pelahap Maut menyerbu ke depan, menembus kepulan debu, dan Harry menyikutnya keras pada wajahnya yang bertopeng; mereka semua berteriak-teriak, terdengar jeritan-jeritan kesakitan, dan bunyi debam bergemuruh ketika rak-rak berjatuhan, dengan ganjil menggemakan potongan kata-kata para Peramal yang terlepas dari bola mereka…

Ternyata jalan di depan Harry aman dan dia melihat Ron, Ginny, dan Luna berlari melewatinya, lengan mereka di atas kepala; sesuatu yang berat menghantam sisi wajahnya, tetapi dia hanya merundukkan kepala dan terus berlari; ada tangan menangkap bahunya, dia mendengar Hermione berteriak, *”Stupefy!”* Tangan itu langsung melepaskannya…

Mereka tiba di ujung rak 97; Harry berbelok ke kanan dan mulai berlari kencang; dia bisa mendengar langkah-langkah kaki di belakangnya dan suara Hermione menyemangati Neville; di depan mereka, pintu dari mana mereka tadi masuk sedikit terbuka; Harry bisa melihat gemerlap cahaya botol lonceng; dia melesat melewati pintu, ramalan masih terpegang erat dan aman dalam tangannya, dan menunggu yang lain lari melewati ambang pintu sebelum membanting pintu menutup di belakang mereka…

”Colloportus!” sengal Hermione dan pintu itu menyegel sendiri dengan bunyi debam aneh.

”Di—di mana yang lain?” tanya Harry terengah.

Dia mengira Ron, Luna, dan Ginny di depan mereka, bahwa mereka akan menunggu dalam ruangan ini, tetapi tak ada siapa-siapa di sini.

”Mereka pasti tersesat!” bisik Hermione, wajahnya penuh kengerian.

”Dengar!” bisik Neville.

Langkah-langkah kaki dan teriakan bergaung dari balik pintu yang baru saja mereka segel. Harry menempelkan telinga ke pintu untuk menguping dan mendengar Lucius Malfoy meraung, ”Tinggalkan Nott, *tinggalkan dia*,

kataku—luka-lukanya tak berarti apa-apa bagi Pangeran Kegelapan dibanding kehilangan ramalan itu. Jugson, kembali ke sini, kita perlu mengatur strategi. Kita berpencar berpasangan dan mencari, dan jangan lupa, bersikaplah lunak kepada Potter sampai kita mendapatkan ramalannya, kalian boleh membunuh yang lain kalau perlu—Bellatrix, Rodolphus, kalian ke kiri; Crabbe, Rabastan, ke kanan—Jugson, Dolohov, pintu di depan itu—Macnair dan Avery, lewat sini—Rookwood, sebelah sana—Mulciber, ikut aku!"

"Apa yang kita lakukan?" Hermione bertanya kepada Harry, gemetar dari kepala sampai ke kaki.

"Pertama-tama, kita tidak berdiri di sini menunggu mereka menemukan kita," jawab Harry. "Ayo kita pergi dari pintu ini."

Mereka berlari sebisa mungkin tanpa menimbulkan suara, melewati botol lonceng gemerlapan, tempat telur mungil menetas dan kembali jadi telur tertutup lagi, menuju pintu keluar ke aula bundar di ujung ruangan. Mereka sudah hampir tiba di sana ketika Harry mendengar sesuatu yang besar dan berat menabrak pintu yang telah ditutup Hermione dengan sihir.

"Minggir!" terdengar suara kasar. *"Alohomom!"*

Ketika pintu menjeblak terbuka, Harry, Hermione, dan Neville menukik ke bawah meja. Mereka bisa melihat bagian bawah jubah kedua Pelahap Maut semakin dekat, kaki mereka bergerak cepat.

"Mereka mungkin sudah berlari ke aula," kata suara kasar tadi.

"Periksa bawah meja," kata yang satunya.

Harry melihat lutut kedua Pelahap Maut menekuk; menjulurkan tongkat sihirnya dari bawah meja, dia berteriak, *"STUPEFY!"*

Sinar merah meluncur mengenai Pelahap Maut yang paling dekat; dia jatuh terjengkang menabrak jam besar di lantai, membuat jam itu roboh; namun Pelahap Maut kedua melompat ke samping menghindari mantra Harry dan mengacungkan tongkat sihirnya ke arah Hermione, yang sedang merangkak keluar dari bawah meja supaya sasarannya lebih tepat.

"Avada…"

Harry melempar diri di lantai dan memeluk lutut si Pelahap Maut, membuatnya jatuh dan sasarannya meleset. Neville membuat sebuah meja terbalik saking semangatnya ingin membantu, dan mengacungkan tongkat sihirnya dengan liar ke pasangan yang sedang bergulat, dia berteriak,

"EXPELLIARMUS!"

Baik tongkat Harry maupun tongkat si Pelahap Maut terbang dari tangan mereka dan melesat kembali ke arah pintu masuk Ruang Ramalan, keduanya bangun geragapan dan mengejar tongkat-tongkat itu, si Pelahap Maut di depan, Harry rapat di belakangnya, dan Neville paling belakang, ngeri sendiri melihat hasil serangannya.

”Minggir, Harry!” teriak Neville, jelas bertekad ingin memperbaiki kesalahannya.

Harry melempar diri ke samping ketika Neville mengacungkan tongkat sihirnya lagi dan berteriak,

”STUPEFY!”

Pancaran sinar merah melewati atas bahu si Pelahap Maut, mengenai lemari di dinding yang bagian depannya tertutup kaca, penuh berisi jam pasir dalam berbagai bentuk. Lemari itu jatuh ke lantai dan terbuka, jam pasir beterbangan ke mana-mana, melompat lagi ke dinding, kembali utuh, kemudian jatuh lagi, dan pecah…

Si Pelahap Maut sudah menangkap tongkatnya, yang tergeletak di lantai di sebelah botol lonceng. Harry membungkuk di balik meja lain ketika laki-laki itu menoleh, topengnya merosot sehingga dia tidak bisa melihat. Dia merobeknya dengan tangannya yang bebas dan berteriak, *”STUP…”*

”STUPEFY!” jerit Hermione, yang baru saja berhasil mengejar mereka. Pancaran sinar merah menghantam si Pelahap Maut tepat di tengah dadanya: dia membeku, tangannya masih terangkat, tongkat sihirnya terjatuh berkelontangan ke lantai dan dia roboh ke belakang ke arah botol lonceng. Harry mengira akan mendengar bunyi *duk,* karena laki-laki itu menghantam kaca padat dan merosot dari botol lonceng itu ke lantai, tetapi ternyata kepala orang itu membenam menembus permukaan botol lonceng, seakan permukaan itu hanyalah cairan gelembung sabun dan dia akhirnya tertelentang di atas meja, dengan kepala tergeletak di dalam botol yang penuh berisi angin gemerlapan.

”Accio tongkat!” teriak Hermione. Tongkat sihir Harry terbang dari sudut gelap ke tangan Hermione, dan dia melemparkannya kepada Harry.

”Trims,” katanya. ”Baik, ayo kita keluar dari… ”

”Lihat!” jerit Neville, ngeri. Dia terbelalak memandang si Pelahap Maut dalam botol.

Ketiganya mengangkat tongkat sihir mereka lagi, tetapi tak ada yang menyerang; mereka semua menatap ternganga, ngeri, pada apa yang terjadi

atas kepala orang itu.

Kepala itu mengecil dengan sangat cepat, makin lama makin botak, rambut dan sisa cukurannya tertarik masuk ke dalam kepalanya, pipinya menjadi halus, kepalanya bulat dan dipenuhi rambut halus.

Kepala bayi sekarang menempel janggal di atas leher tebal dan berotot si Pelahap Maut ketika dia berusaha bangun, tetapi bahkan sementara mereka mengawasi dengan mulut ternganga, kepala itu mulai membengkak ke proporsi semula lagi; rambut hitam tebal muncul dari kepala dan dagunya…

”Itu Waktu,” kata Hermione terpesona. ”*Waktu…*”

Si Pelahap Maut menggelengkan kepalanya yang jelek, berusaha menjernihkan pikirannya, tetapi sebelum dia berhasil menguasai diri, kepalanya mulai mengecil menjadi kepala bayi lagi…

Terdengar teriakan dari ruangan di dekatnya, disusul bunyi berdebam dan jeritan.

”RON?” Harry berteriak, buru-buru menoleh dari transformasi mengerikan yang berlangsung di depannya. ”GINNY? LUNA?”

”Harry!” Hermione menjerit.

Si Pelahap Maut telah menarik keluar kepalanya dari dalam botol lonceng. Penampilannya sungguh ajaib, kepala bayinya yang mungil menangis menjerit-jerit, sementara lengannya yang kekar menandak-nandak berbahaya ke segala jurusan, nyaris menghantam Harry, yang menunduk. Harry mengangkat tongkat sihirnya, tetapi betapa herannya dia, Hermione menyambar lengannya.

”Kau tak boleh melukai bayi!”

Tak ada waktu untuk mendebat pendapat ini; Harry bisa mendengar langkah-langkah dari Ruang Ramalan, semakin banyak dan semakin keras, dan dia sadar—sudah terlambat—bahwa dia seharusnya tidak berteriak dan membocorkan posisi mereka.

”Ayo!” katanya, dan meninggalkan si Pelahap Maut jelek berkepala-bayi yang terhuyung-huyung di belakang mereka, mereka berlari ke pintu terbuka di ujung lain ruangan, menuju ke aula gelap.

Mereka baru setengah jalan menuju pintu ketika Harry melihat, lewat pintu yang terbuka, dua Pelahap Maut lain berlari dari ruangan gelap menuju mereka; berbelok ke kiri, dia masuk ke kantor kecil gelap penuh barang dan membanting pintu di belakang mereka.

”Collo…” kata Hermione, tetapi sebelum dia menyelesaikan mantranya, pintu sudah menjeblak terbuka dan kedua Pelahap Maut meluncur ke dalam.

Dengan jerit kemenangan, keduanya berteriak,

”IMPEDIMENTA!”

Harry, Hermione, dan Neville terempas ke belakang; Neville terlempar melewati atas meja dan menghilang dari pandangan; Hermione menabrak rak buku dan langsung dihujani buku-buku tebal; bagian belakang kepala Harry menghantam dinding batu di belakangnya, bintang-bintang kecil bertaburan di depan matanya dan sesaat dia terlalu pusing dan bingung untuk bereaksi.

”KAMI SUDAH MENANGKAPNYA!” teriak Pelahap Maut yang paling dekat dengan Harry. ”DI KANTOR…”

”Silencio!” seru Hermione dan suara laki-laki itu langsung lenyap. Mulutnya masih bergerak-gerak dalam lubang di topengnya, tetapi tak ada suara yang keluar. Dia didorong ke samping oleh temannya.

”Petrificus Totalus!” teriak Harry ketika Pelahap Maut kedua mengangkat tongkat sihirnya. Lengan dan kakinya langsung mengatup dan dia jatuh terjerembap, mukanya menghantam karpet di depan kaki Harry, kaku seperti papan dan tak bisa bergerak.

Tetapi Pelahap Maut yang dibisukan Hermione membuat gerakan membabat dengan tongkat sihirnya, nyala ungu meluncur dari ujung tongkatnya menghantam dada Hermione. Dia mengucapkan ”Oh!” pelan, seakan kaget, lalu terpuruk di lantai, tak bergerak lagi.

”HERMIONE!”

Harry berlutut di sebelahnya sementara Neville merangkak cepat ke arahnya dari bawah meja, tongkat sihirnya terangkat tinggi di depannya. Si Pelahap Maut menendang keras kepala Neville ketika dia muncul—kakinya mematahkan tongkat sihir Neville menjadi dua dan menghantam wajahnya. Neville melolong kesakitan dan mundur, memegangi mulut dan hidungnya. Harry berbalik, tongkat sihirnya terangkat tinggi, dan melihat si Pelahap Maut telah merobek topengnya dan mengacungkan tongkatnya kepadanya. Harry mengenali wajahnya yang pucat, panjang, berkerut dari berita di *Daily Prophet:* Antonin Dolohov, penyihir yang telah membunuh keluarga Prewett.

Dolohov menyeringai. Dengan tangannya yang bebas, dia menunjuk ramalan yang masih tercengkeram di tangan Harry, ke dirinya, kemudian ke Hermione. Walaupun dia tak bisa lagi berbicara, maksudnya jelas sekali. Berikan kepadaku ramalan itu, kalau tidak, nasibmu sama dengannya…

”Memangnya kau tidak akan membunuh kami begitu kuserahkan bola ini!” teriak Harry.

Rengekan panik dalam kepalanya mencegahnya berpikir jernih: satu tangannya memegang bahu Hermione, yang masih hangat, namun dia tidak berani benar-benar melihatnya. *Jangan sampai dia mati, jangan sampai dia mati, salahku kalau dia sampai mati…*

”Aba bun yang kaulakukan, Harry,” kata Neville sengit dari kolong meja, menurunkan tangannya, memperlihatkan tulang hidungnya yang jelas patah dan darah mengucur ke mulut dan dagunya, ”jangan berikan itu badanya!”

Kemudian terdengar bunyi benda-benda berjatuhan di luar pintu dan Dolohov menoeh—si Pelahap Maut berkepala-bayi muncul di pintu, kepalanya menangis menjerit-jerit, tinjunya yang besar masih tak terkontrol menghantam apa saja di sekitarnya. Harry segera menggunakan kesempatan ini.

”PETRIFICUS TOTALUS!”

Mantra ini menghantam Dolohov sebelum dia sempat menghadangnya dan dia jatuh ke depan menabrak temannya, keduanya sekaku papan dan tak mampu bergerak satu senti pun.

”Hermione,” panggil Harry segera, mengguncangnya sementara si Pelahap Maut berkepala-bayi menghilang lagi. ”Hermione, bangun…”

”Aba yang dilakukannya kebadanya?” tanya Neville, merangkak dari bawah meja dan berlutut di sisi lain Hermione, darah mengucur dari hidungnya yang membengkak dengan cepat.

”Aku tak tahu… ”

Neville meraba-raba mencari pergelangan tangan Hermione.

”Nadinya berdenyut, Harry. Aku yakin.”

Gelombang besar kelegaan melanda Harry, sehingga sesaat dia merasa pusing.

”Dia masih hidup?”

”Yeah, kurasa begidu.”

Sejenak hening. Harry mendengarkan dengan cermat, kalau-kalau ada langkah-langkah lagi, tetapi yang didengarnya hanyalah rengekan si

Pelahap Maut berkepala-bayi yang menabrak-nabrak di ruang sebelah.

”Neville, kita sudah tak jauh dari pintu keluar,” Harry berbisik, ”kita persis di sebelah ruang bundar… kalau kita bisa sampai ke situ dan menemukan pintu yang benar sebelum Pelahap Maut lain datang, aku yakin kau bisa membawa Hermione ke koridor dan ke dalam lift… kemudian kau bisa mencari seseorang… beritahu dia ada bahaya… ”

”Dan aba yang akan kaulakukan?” tanya Neville, menyeka hidungnya yang berdarah dan mengernyit memandang Harry.

”Aku harus mencari teman-teman yang lain,” jawab Harry.

”Kalau begidu aku akan ikut mencari bersamamu,” kata Neville tegas.

”Tapi Hermione… ”

”Kida bawa bersama kida,” kata Neville tegas. ”Biar kugendong dia—kau lebih bandai berkelahi daribada-ku… ”

Dia bangun dan menyambar sebelah lengan Hermione, memandang tajam Harry, yang ragu-ragu, kemudian menyambar lengan Hermione yang lain dan membantu mengangkat tubuh lemas Hermione ke atas bahu Neville.

”Tunggu,” kata Harry, menyambar tongkat sihir Hermione dari lantai dan menjejalkannya ke tangan Neville, ”lebih baik kaubawa ini.”

Neville menyepak minggir potongan tongkat sihirnya ketika mereka berjalan perlahan ke pintu.

”Nenekku akan bebunuhku,” kata Neville sengau, darah memercik dari hidungnya ketika dia berbicara, ”itu dongkad sihir ayahku.”

Harry menjulurkan kepala keluar pintu dan memandang berkeliling dengan cermat. Si Pelahap Maut berkepala-bayi menjerit-jerit dan menabrak-nabrak, menjatuhkan jam besar di lantai dan membuat meja-meja terbalik, menangis dan bingung, sementara lemari yang dinding depannya terbuat dari kaca, yang sekarang Harry duga berisi Pembalik-Waktu, terus-menerusjatuh, pecah dan memperbaiki diri di dinding di belakang mereka.

”Dia tidak akan memperhatikan kita,” bisiknya. ”Ayo… dekat-dekat denganku…”

Mereka berindap-indap keluar dari kantor dan kembali melewati pintu yang menuju aula gelap, yang sekarang tampak kosong. Mereka berjalan beberapa langkah ke depan. Neville agak terhuyung karena menyangga Hermione; pintu Ruang Waktu terayun menutup di belakang mereka dan dinding mulai berputar lagi. Hantaman di belakang kepala Harry tadi

tampaknya menggoyahkannya; dia menyipitkan mata, berayun pelan, sampai dinding berhenti bergerak. Dengan hati mencelos Harry melihat tanda silang menyala yang dibuat Hermione telah lenyap dari pintu.

”Jadi pintu yang mana menur…?”

Namun sebelum mereka memutuskan pintu mana yang akan dicoba, pintu di sebelah kanan mereka menjeblak terbuka dan tiga orang jatuh ke dalam.

”Ron!” panggil Harry parau, berlari mendatangi mereka. ”Ginny—apakah kalian ba…?”

”Harry,” kata Ron, terkikik lemah, terhuyung ke depan, menyambar bagian depan jubah Harry dan memandangnya dengan mata tidak terfokus, ”kau di sini… ha ha ha… tampangmu lucu, Harry… kau berantakan…”

Wajah Ron pucat sekali dan sesuatu yang hitam menetes-netes dari sudut mulutnya. Detik berikutnya lututnya lemas, tetapi dia masih mencengkeram bagian depan jubah Harry, sehingga Harry tertarik ke depan seperti membungkuk.

”Ginny?” kata Harry ketakutan. ”Apa yang terjadi?”

Namun Ginny menggelengkan kepala dan merosot di dinding sampai terduduk, terengah dan memegangi pergelangan kakinya.

”Kurasa pergelangan kakinya patah, aku tadi mendengar bunyi *krak*, begitu,” bisik Luna, yang membungkuk di depan Ginny, dan satu-satunya yang tampaknya tidak terluka. ”Empat Pelahap Maut mengejar kami ke ruangan gelap penuh planet; tempatnya aneh sekali, kadang-kadang kami cuma melayang-layang dalam gelap…”

”Harry, kami melihat Uranus dari dekat!” kata Ron, masih mengikik lemah. ”Dengar, Harry? Kami melihat Uranus—ha ha-ha… ”

Gelembung darah muncul dan membesar di sudut mulut Ron, lalu pecah.

”…tapi salah satu dari mereka menangkap kaki Ginny, aku menggunakan Kutukan Penghancur dan meledakkan Pluto di depan wajahnya, tapi… ”

Luna memberi isyarat tak berdaya ke arah Ginny, yang bernapas pendek-pendek, matanya masih terpejam.

”Dan bagaimana dengan Ron?” tanya Harry ketakutan, sementara Ron terus mengikik, masih bergelayut pada bagian depan jubah Harry.

”Aku tak tahu dia diserang dengan apa,” kata Luna sedih, ”tapi dia jadi aneh, aku hampir-hampir tak bisa membawanya ke sini.”

”Harry,” kata Ron, menarik turun telinga Harry ke mulutnya dan masih terkikik lemah, ”kau tahu siapa cewek ini, Harry? Dia Loony… Loony Lovegood… ha ha ha… ”

”Kita harus keluar dari sini,” kata Harry tegas. ”Luna, kau bisa bantu Ginny?”

”Ya,” kata Luna, menyelipkan tongkat sihirnya di belakang telinga supaya aman.

”Cuma pergelangan kakiku, aku bisa jalan sendiri!” seru Ginny tak sabar, tetapi saat berikutnya dia terjatuh miring dan menyambar Luna untuk bersandar. Harry mengalungkan lengan Ron ke bahunya persis seperti—berbulan-bulan lalu—dia mengalungkan lengan Dudley. Dia memandang berkeliling: mereka memiliki satu di antara dua belas kemungkinan untuk mendapatkan pintu yang benar dengan sekali coba…

Dengan susah payah dia membawa Ron ke satu pintu; mereka sudah tinggal satu meter lagi dari pintu ketika pintu lain di seberang ruangan menjeblak terbuka dan tiga Pelahap Maut masuk, dipimpin Bellatrix Lestrange.

”Itu mereka!” dia berteriak.

Mantra Bius meluncur melintasi ruangan. Harry menghambur ke pintu di depannya, melempar Ron begitu saja dan merunduk untuk membantu Neville masuk bersama Hermione: mereka melewati ambang pintu tepat pada waktunya untuk membanting pintu itu di depan Bellatrix.

”Colloportus!” teriak Harry, dan dia mendengar tiga tubuh membentur pintu di sisi lain.

”Tak apa-apa!” kata suara laki-laki. ”Ada jalan masuk lain—KITA SUDAH MENANGKAP MEREKA, MEREKA DI SINI!”

Harry berbalik; mereka berada kembali di Ruang Otak dan, betul saja, ada pintu-pintu di sekeliling dinding. Dia bisa mendengar langkah-langkah kaki di ruangan di belakang mereka ketika lebih banyak Pelahap Maut datang berlarian, bergabung dengan tiga yang pertama.

”Luna—Neville—bantu aku!”

Ketiganya berlarian mengelilingi ruangan, menyegel pintu-pintu yang mereka lewati; Harry menabrak satu meja dan berguling di atasnya dalam ketergesaannya untuk mencapai pintu berikutnya.

”Colloportus!”

Langkah-langkah kaki berlarian di balik pintu-pintu itu, dari waktu ke waktu terdengar suara tubuh berat yang membenturkan diri ke pintu, sehingga pintu berderak dan bergetar; Luna dan Neville menyihir pintu-pintu di dinding seberang—kemudian, ketika Harry mencapai ujung ruangan, didengarnya Luna menjerit.

”Collo—aaaaaaaaargh…”

Dia berbalik tepat ketika Luna meluncur di udara; lima Pelahap Maut menyerbu masuk lewat pintu yang tak berhasil dicapainya pada waktunya. Luna menabrak meja, meluncur di permukaannya dan jatuh ke lantai di sisi lain, terkapar tak bergerak, sama seperti Hermione.

”Tangkap Potter!” teriak Bellatrix, dan dia berlari ke arah Harry. Harry berkelit dan berlari ke tengah ruangan lagi; dia aman selama mereka takut salah sasaran dan menghantam ramalan…

”Hei!” kata Ron, yang telah terhuyung bangun dan sekarang sempoyongan seperti orang mabuk ke arah Harry, mengikik. ”Hei, Harry, ada *otak* di sini, ha ha ha, aneh kan, Harry?”

”Ron, minggir, menunduk…”

Tetapi Ron sudah mengacungkan tongkat sihirnya ke tangki.

”Betul, Harry, itu otak—lihat—*Accio* otak!”

Pemandangan sejenak seperti membeku. Harry, Ginny, Neville, dan semua Pelahap Maut mau tak mau menoleh untuk mengawasi bagian atas tangki ketika sebuah otak menghambur keluar dari cairan hijau bagai ikan yang melompat: sesaat otak itu menggantung di udara; kemudian dia melesat ke arah Ron, sambil berputar; sesuatu yang mirip pita-pita dengan gambar-gambar bergerak beterbangan darinya, tergelar seperti rol-rol film…

”Ha ha ha, Harry, lihat itu…” kata Ron, mengamati otak itu mencurahkan isinya yang mencolok. ”Harry, coba sentuh, pasti aneh deh…”

”RON, JANGAN!”

Harry tak tahu apa yang akan terjadi jika Ron menyentuh tentakel pikiran yang sekarang beterbangan di belakang otak itu, tetapi dia yakin pasti bukan sesuatu yang baik. Dia melesat maju, tetapi Ron sudah menangkap otak itu dalam kedua tangannya yang terjulur.

Begitu otak itu bersentuhan dengan kulit Ron, tentakelnya melilit di sekeliling lengan Ron seperti tali.

”Harry, lihat apa yang terjadi… Jangan—jangan—aku tak suka—jangan, stop—*stop…”*

Tetapi pita-pita tipis itu membelit dada Ron sekarang; dia menyentak dan menarik-nariknya sementara otak itu melekat di tubuhnya seperti tubuh gurita.

”Diffindo!” teriak Harry, mencoba memotong tentakel yang membelitkan diri erat-erat di tubuh Ron di depan matanya, tetapi tentakel itu tak mau putus. Ron terjatuh, masih meronta-ronta ingin melepaskan diri.

”Harry, otak itu akan membuatnya kehabisan napas!” jerit Ginny, yang terpuruk di lantai, tak bisa bergerak karena pergelangan kakinya yang patah —kemudian pancaran cahaya merah meluncur dari tongkat sihir salah satu Pelahap Maut dan telak mengenai mukanya. Ginny terguling miring dan tergeletak pingsan.

”STUBEFY!” teriak Neville, berbalik dan melambaikan tongkat sihir Hermione ke para Pelahap Maut yang datang. *”STUBEFY, STUBEFY!”*

Namun tak ada yang terjadi.

Salah satu Pelahap Maut meluncurkan Mantra Bius kepada Neville; nyaris kena, hanya meleset beberapa senti. Tinggal Harry dan Neville sekarang yang melawan kelima Pelahap Maut, dua di antaranya meluncurkan pancaran-pancaran cahaya perak seperti panah, yang meleset tetapi meninggalkan lubang-lubang di dinding di belakang mereka. Harry berlari dikejar Bellatrix Lestrange; memegangi ramalan tinggi-tinggi di atas kepalanya, dia berlari kembali ke tengah ruangan; yang terpikir olehnya hanyalah menarik para Pelahap Maut menjauh dari yang lain.

Rencananya tampaknya berhasil; mereka berlari mengejarnya, menabrak meja dan kursi sampai beterbangan, tetapi tidak berani menyihirnya karena takut mengenai ramalan, dan Harry berlari melewati satu-satunya pintu yang masih terbuka, pintu yang tadi dilewati para Pelahap Maut; dalam hati berdoa agar Neville tetap tinggal bersama Ron dan menemukan cara untuk membebaskannya. Dia berlari beberapa meter ke dalam ruangan baru ini dan merasakan lantainya lenyap…

Dia jatuh berguling-guling satu anak tangga batu demi satu anak tangga batu, melambung pada setiap anak tangga, sampai akhirnya, dengan empasan yang membuatnya kehabisan napas, dia mendarat telentang di lubang dalam, tempat atap lengkung berdiri di atas mimbar. Seluruh ruangan berdering dengan tawa para Pelahap Maut; Harry memandang ke

atas dan melihat kelima Pelahap Maut yang tadi berada di Ruang Otak turun menuju ke tempatnya, sementara lebih banyak lagi bermunculan dari pintu-pintu lain dan mulai melompat dari bangku ke bangku ke arahnya. Harry bangkit berdiri walaupun kakinya gemetar hebat sampai nyaris tak bisa menyangga tubuhnya: ramalannya—ajaib sekali—tidak pecah di tangan kirinya, tongkat sihirnya tercengkeram erat di tangan kanannya. Dia mundur, memandang berkeliling, berusaha agar semua Pelahap Maut tetap dalam jangkauan pandangannya. Bagian belakang kakinya menabrak sesuatu yang padat: dia telah tiba di mimbar tempat atap lengkung berdiri. Dia naik mundur ke atas mimbar.

Para Pelahap Maut berhenti, mengawasinya. Beberapa di antaranya tersengal-sengal seperti dirinya. Satu berdarah hebat. Dolohov, yang telah terbebas dari Kutukan Pengikat Tubuh, menyeringai, tongkat sihirnya terarah tepat ke wajah Harry.

”Potter, perlombaan telah selesai,” kata Lucius Malfoy, menarik lepas topengnya, ”sekarang serahkan baik-baik kepadaku ramalannya.”

”Suruh—suruh yang lain pergi, nanti kuberikan padamu!” kata Harry putus asa.

Beberapa Pelahap Maut tertawa.

”Kau tak punya hak menawar, Potter,” kata Lucius Malfoy, wajahnya yang pucat sekarang kemerahan saking senangnya. ”Kaulihat, kami bersepuluh dan kau cuma sendirian… atau apakah Dumbledore tidak pernah mengajarimu berhitung?”

”Dia didak sendirian!” teriak suara dari atas mereka. ”Basih ada aku!”

Hati Harry mencelos. Neville berjuang menuruni bangku-bangku batu ke arah mereka; tongkat sihir Hermione dipegang erat di tangannya yang gemetar.

”Neville—jangan—kembalilah ke Ron…”

”STUBEFY!” Neville berteriak lagi, mengacungkan tongkat sihirnya kepada para Pelahap Maut bergantian. *”STUBEFY! STUBE…”*

Salah satu Pelahap Maut terbesar menyambar Neville dari belakang, memiting tangannya ke sisi tubuhnya. Neville memberontak dan menendang-nendang. Beberapa Pelahap Maut tertawa.

”Kau Longbottom, kan?” cemooh Lucius Malfoy. ”Nenekmu sudah terbiasa kehilangan anggota keluarga akibat perbuatan kami… kematianmu tidak akan membuatnya terlalu *shock.”*

”Longbottom?” Bellatrix mengulang, dan senyum yang benar-benar keji mengembang di wajahnya yang kurus cekung. ”Wah, aku pernah bertemu orangtuamu, Nak.”

”AKU DAHU!” raung Neville, dan dia memberontak hebat sekali terhadap pitingan penangkapnya sehingga si Pelahap Maut berteriak, ”Pingsankan dia!”

”Jangan, jangan, jangan,” kata Bellatrix. Dia tampak sangat gembira, bergairah, ketika dia memandang Harry sekilas, kemudian kembali memandang Neville. ”Jangan, kita lihat berapa lama Longbottom bisa bertahan sebelum dia jadi gila seperti orangtuanya… kecuali Potter mau memberikan ramalan kepada kita.”

”JANGAN BERIKAN KEBADA BEREKA!” raung Neville, yang tampak lupa diri, menendang-nendang dan menggeliat-geliat ketika Bellatrix mendekati dirinya dan Pelahap Maut penangkapnya, dengan tongkat sihir terangkat. ”JANGAN BERIKAN KEBADA BEREKA, HARRY!”

Bellatrix mengangkat tongkat sihirnya. *”Crucio!”*

Neville menjerit, kakinya tertarik ke dadanya, sehingga Pelahap Maut yang memeganginya sesaat seperti menggendongnya. Pelahap Maut itu melepaskannya dan Neville terjatuh ke lantai, mengejang dan menjerit-jerit kesakitan.

”Itu cuma icip-icip!” seru Bellatrix, mengangkat tongkat sihirnya sehingga jeritan Neville berhenti dan dia terbaring terisak-isak di kakinya. Bellatrix berbalik dan memandang Harry. ”Nah, Potter, tinggal pilih, berikan ramalan kepada kami atau menonton teman kecilmu mati kesakitan!”

Harry tidak perlu berpikir; tak ada pilihan. Ramalan itu masih hangat dengan panas dari cengkeraman tangannya ketika ia mengulurkannya kepada Malfoy. Malfoy melompat maju untuk mengambilnya.

Kemudian, tinggi di atas mereka, dua pintu lain menjeblak terbuka dan lima orang lagi berlari masuk: Sirius, Lupin, Moody, Tonks, dan Kingsley.

Malfoy berbalik dan mengangkat tongkatnya, tetapi Tonks sudah meluncurkan Mantra Bius kepadanya. Harry tidak menunggu untuk melihat apakah mantra itu berhasil mengenainya, melainkan melompat turun dari mimbar untuk menyingkir. Perhatian para Pelahap Maut teralih sepenuhnya dengan munculnya para anggota Orde, yang sekarang menghujani mereka

dengan mantra sementara mereka melompat turun dari bangku ke bangku menuju ke lantai yang membenam. Di antara tubuh-tubuh yang mengelak dan kilatan-kilatan cahaya, Harry bisa melihat Neville merangkak. Dia berkelit menghindari sambaran cahaya merah dan melempar diri ke lantai untuk menjangkau Neville.

”Kau tak apa-apa?” dia berteriak, sementara kilatan cahaya mantra lain menyambar hanya beberapa senti di atas kepala mereka.

”Ya,” kata Neville, berusaha menguasai diri.

”Dan Ron?”

”Kurasa dia dak aba-aba—dia basih belawan odak waktu aku bergi…”

Lantai batu di antara mereka meledak ketika ada mantra mengenainya, meninggalkan lubang persis di tempat tangan Neville berada hanya beberapa detik sebelumnya; keduanya buru-buru menjauh dari tempat itu, kemudian mendadak muncul lengan kekar yang menyambar leher Harry dan menariknya bangun, sehingga jari-jari kakinya hampir-hampir tak menyentuh lantai.

”Berikan padaku,” geram suara di telinganya, ”berikan …”

Laki-laki ini menekan batang tenggorokan Harry begitu kerasnya, sehingga dia tak bisa bernapas. Dengan mata berair dia melihat Sirius berduel dengan seorang Pelahap Maut kira-kira tiga meter dari tempatnya; Kingsley melawan dua sekaligus; Tonks, masih setengah jalan di bangku-bangku yang bertingkat-tingkat, meluncurkan mantra-mantra ke arah Bellatrix—tak ada yang menyadari bahwa Harry hampir mati. Dia membelokkan tongkat sihirnya ke belakang, ke sisi tubuh laki-laki itu, tetapi tak bisa bicara untuk mengucapkan mantra, dan tangan bebas si laki-laki meraih-raih, hampir mencapai tangan Harry yang memegang ramalan…

”AARGH!”

Neville tiba-tiba menerjang, entah dari mana; tak mampu mengucapkan mantra dengan jelas, dia menusukkan keras-keras tongkat sihir Hermione ke lubang mata di topeng si Pelahap Maut. Laki-laki itu langsung melepaskan Harry sambil meraung kesakitan. Harry berbalik menghadapinya dan sambil tersengal berkata,

”STUPEFY!”

Si Pelahap Maut terjengkang dan topengnya merosot: ternyata dia Macnair, calon-pembunuh Buckbeak… Hippogriff milik Hagrid; sebelah

matanya sekarang bengkak dan semerah darah.

”Trims!” kata Harry kepada Neville, menariknya minggir ketika Sirius dan Pelahap Maut lawannya lewat dengan cepat, berduel begitu serunya sehingga tongkat sihir mereka hanya berupa bayangan; kemudian kaki Harry menginjak sesuatu yang bundar dan keras dan dia terpeleset. Sejenak dia mengira dia telah menjatuhkan ramalannya, tetapi kemudian dilihatnya mata-gaib Moody menggelinding menjauh di lantai.

Pemiliknya terbaring miring, kepalanya berdarah, dan penyerangnya sekarang dengan cepat menghampiri Harry dan Neville; Dolohov, wajahnya yang panjang mengernyit kesenangan.

”Tarantallegra!” dia berteriak, tongkat sihirnya teracung ke arah Neville, yang kakinya langsung bergerak cepat seperti sedang berdansa *tap* gila-gilaan, membuatnya kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke lantai lagi. ”Nah, Potter…”

Dia membuat gerakan menebas dengan tongkat sihirnya, seperti yang digunakannya untuk menyerang Hermione, tepat ketika Harry berteriak, *”Protego!”*

Harry merasa sesuatu menoreh wajahnya seperti pisau tumpul; kekuatan torehan itu membuatnya terjatuh miring, menjatuhi kaki Neville yang menyentak-nyentak, tetapi Mantra Pelindung telah menghalangi dampak terburuk serangan Dolohov.

Dolohov mengangkat tongkatnya lagi. ”*Accio* ramal…”

Sirius mendadak muncul, menabrak Dolohov dengan bahunya dan membuatnya melayang minggir. Ramalan itu sekali lagi menggelincir ke ujung jari-jari Harry, tetapi dia berhasil mempertahankannya. Sekarang Sirius dan Dolohov berduel, tongkat sihir mereka menyambar-nyambar seperti pedang, bunga api beterbangan dari ujung tongkat mereka…

Dolohov menarik ke belakang tongkatnya untuk membuat gerakan menebas yang telah digunakannya untuk menyerang Harry dan Hermione. Sambil melompat bangun, Harry berteriak, *”Petrificus Totalus!”* Sekali lagi lengan dan kaki Dolohov mengatup bersamaan dan dia jatuh terjengkang, mendarat telentang dengan bunyi berdebam.

”Bagus sekali!” teriak Sirius, memaksa kepala Harry menunduk ketika dua Mantra Bius meluncur ke arah mereka. ”Sekarang aku ingin kau menyingk…”

Mereka berdua menunduk lagi; kilatan cahaya hijau nyaris mengenai Sirius. Di seberang ruangan Harry melihat Tonks jatuh dari setengah ketinggian tangga batu, tubuhnya yang lemas memantul dari bangku batu ke bangku batu di bawahnya dan Bellatrix, dengan berjaya, kembali ke tengah pertempuran.

”Harry, bawa ramalan, ajak Neville, dan lari!” teriak Sirius, berlari menyongsong Bellatrix. Harry tidak melihat apa yang terjadi berikutnya. Kingsley bergerak menutupi bidang penglihatannya, berduel dengan Rookwood yang mukanya penuh bekas cacar dan kini tak bertopeng lagi; satu lagi sambaran kilatan cahaya hijau lewat di atas kepala Harry ketika dia berlari mendekati Neville.

”Kau bisa berdiri?” dia berteriak ke telinga Neville, sementara kaki Neville menyentak dan mengejang tak terkendali. ”Kalungkan lenganmu di leherku…”

Neville menurut—Harry mengangkatnya—kaki Neville masih menggelepar ke segala arah, tak bisa menyangganya, dan kemudian, mendadak saja, seorang laki-laki menyerang mereka. Keduanya jatuh terjeng kang, kaki Neville menyentak-nyentak liar seperti kumbang terbalik, Harry dengan tangan kiri terangkat tinggi untuk menyelamatkan bola kaca kecilnya agar tidak pecah.

”Ramalan, berikan padaku ramalannya, Potter!” bentak suara Lucius Malfoy di telinganya, dan Harry merasakan ujung tongkat sihir Malfoy menekan keras di antara tulang rusuknya.

”Tidak—minggir… Neville—tangkap!”

Harry melemparkan ramalan itu, Neville berguling pada punggungnya dan menyambar bola itu ke dadanya. Malfoy mengalihkan acungan tongkatnya pada Neville, tetapi Harry mengacungkan tongkatnya ke belakang melewati bahunya dan berteriak, ”*Impedimenta!*”

Malfoy terjungkal. Sambil berusaha bangun lagi, Harry memandang berkeliling dan melihat Malfoy menghantam mimbar, tempat Sirius dan Bellatrix sekarang berduel. Malfoy mengacungkan tongkat sihirnya ke arah Harry dan Neville lagi, tetapi sebelum dia sempat menarik napas untuk menyerang, Lupin telah melompat di antara mereka.

”Harry, kumpulkan yang lain dan PERGI!”

Harry menyambar bahu jubah Neville dan mengangkatnya ke deretan pertama tangga batu; kaki Neville mengejang dan menyentak dan tak mau

menyangga tubuhnya; Harry mengangkat lagi dengan seluruh kekuatannya dan mereka naik satu anak tangga lagi…

Mantra menghantam bangku batu di tumit Harry; bangku batu itu hancur dan Harry terjatuh ke anak tangga di bawahnya. Neville terpuruk ke lantai, kakinya masih menyentak dan menandak-nandak, dan dia memasukkan ramalan ke dalam sakunya.

”Ayo!” teriak Harry putus asa, menyeret Neville pada jubahnya. ”Cobalah menjejak dengan kakimu…”

Dia menghela lagi sekuat tenaga dan jubah Neville robek sepanjang jahitan sebelah kiri—bola kaca kecil terjatuh dari sakunya dan sebelum salah satu dari mereka bisa menangkapnya, sebelah kaki Neville yang menggelepar menendangnya; bola itu terbang kira-kira tiga meter ke sebelah kanan dan jatuh menghantam anak tangga di bawah mereka. Selagi keduanya terbelalak memandang tempat bola itu pecah, ngeri akan apa yang baru saja terjadi, sosok seputih mutiara dengan mata raksasa melayang ke udara, tak ada yang memperhatikan kecuali mereka. Harry bisa melihat mulutnya bergerak, tetapi dengan bunyi jungkir balik dan teriakan serta jeritan di sekeliling mereka, tak satu kata ramalan pun bisa didengarnya. Sosok itu berhenti berbicara dan memudar, lenyap.

”Harry, baaf!” seru Neville, wajahnya amat menderita dan kakinya terus menggelepar. ”Baaf sekali, Harry. Aku didak berbaksud…”

”Tidak apa-apa!” Harry berteriak. ”Cobalah berdiri, ayo kita keluar dari… ”

”Dubbledore!” teriak Neville, wajahnya yang berkeringat tiba-tiba gembira sekali, menatap melewati bahu Harry.

”Apa?”

”DUBBLEDORE!”

Harry berpaling untuk mengikuti pandangan Neville. Tepat di atas mereka, terbingkai ambang pintu Ruang Otak, berdiri Albus Dumbledore, tongkat sihirnya terangkat, wajahnya pucat dan marah. Harry merasa seluruh partikel tubuhnya seolah terkena aliran listrik—*mereka selamat.*

Dumbledore bergegas menuruni tangga melewati Neville dan Harry, yang tak lagi berniat pergi. Dumbledore sudah tiba di kaki tangga ketika para Pelahap Maut yang paling dekat menyadari kehadirannya dan berteriak kepada yang lain. Salah satu Pelahap Maut melarikan diri, merayap susah payah menaiki tangga batu di seberang seperti monyet. Mantra Dumbledore

menyeretnya turun kembali dengan sangat mudah seakan dia melasonya dengan tali tak terlihat…

Hanya satu pasangan yang masih bertempur, rupanya tak menyadari kedatangan Dumbledore. Harry melihat Sirius menunduk menghindari sambaran cahaya merah Bellatrix; Sirius menertawakannya.

”Ayo, masa cuma begitu!” Sirius berteriak, suaranya bergema di ruangan yang besar itu.

Kilatan cahaya kedua telak menghantam dadanya.

Tawa belum lagi lenyap dari wajahnya, tetapi matanya melebar terguncang.

Harry melepaskan Neville, meskipun dia tak sadar melakukannya. Dia melompat menuruni anak tangga lagi, mencabut tongkat sihirnya sementara Dumbledore juga menuju mimbar.

Rasanya perlu waktu lama sekali bagi Sirius untuk jatuh; tubuhnya melengkung anggun ketika dia terbenam ke belakang, menembus selubung compang-camping yang tergantung dari atap melengkung.

Harry melihat ekspresi ketakutan dan terkejut di wajah walinya, yang ketampanannya tersia-sia, ketika dia terjatuh ke pintu kuno itu dan menghilang di balik selubung, yang bergoyang sesaat seakan tertiup angin kencang, kemudian kembali ke tempatnya.

Harry mendengar pekik kemenangan Bellatrix Lestrange, tetapi tahu itu tidak berarti apa-apa—Sirius hanya terjatuh ke dalam atap lengkung, dia akan muncul di sisi lain setiap saat…

Tetapi Sirius tidak muncul lagi.

”SIRIUS!” Harry berteriak. ”SIRIUS!”

Dia telah tiba di lantai, napasnya tersengal menyakitkan. Sirius pasti hanya berada di balik tirai, dan Harry akan menariknya keluar lagi…

Tetapi ketika dia tiba di bawah dan berlari ke mimbar, Lupin menyambar sekeliling dadanya, menahannya.

”Tak ada yang bisa kaulakukan, Harry…”

”Ambil dia, selamatkan dia, dia cuma masuk ke situ!”

”…sudah terlambat, Harry.”

”Kita masih bisa menjangkaunya…” Harry meronta sekuat tenaga, namun Lupin tidak mau melepaskannya.…

”Tak ada yang bisa kaulakukan, Harry… tak ada… dia telah pergi.”

36

SATU-SATUNYA YANG DIA TAKUTI

”DIA belum pergi!” teriak Harry.

Dia tidak percaya; dia tidak mau percaya; dia masih meronta melawan Lupin dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Lupin tidak mengerti, ada orang-orang bersembunyi di balik tirai itu. Harry mendengar mereka berbisik-bisik ketika dia pertama kali memasuki ruangan ini. Sirius bersembunyi, dia hanya tidak kelihatan…

”SIRIUS!” dia berteriak. ”SIRIUS!”

”Dia tak bisa kembali, Harry,” kata Lupin, nadanya sedih sementara dia berjuang menahan Harry. ”Dia tak bisa kembali, karena dia sudah m…”

”DIA—TIDAK—MATI!” raung Harry. ”SIRIUS!”

Ada gerakan di sekitar mereka, kesibukan tak berarti, kilatan cahaya mantra-mantra. Bagi Harry, semua itu hanyalah bunyi tak berarti, kutukan

yang ditangkis melewati mereka tak berarti, tak ada lagi yang berarti, kecuali bahwa Lupin harus berhenti berpura-pura bahwa Sirius—yang berdiri beberapa meter dari mereka di balik tirai tua itu—tidak akan muncul lagi, mengibaskan rambut panjangnya yang hitam, dan tak sabar ingin memasuki kancah pertempuran lagi.

Lupin menyeret Harry menjauhi mimbar. Harry, masih menatap atap lengkung, sekarang marah kepada Sirius karena membuatnya menunggu…

Namun sebagian dirinya sadar, bahkan selagi dia berjuang membebaskan diri dari cengkeraman Lupin, bahwa Sirius tak pernah membuatnya menunggu… Sirius telah mempertaruhkan segalanya, selalu, untuk menemui Harry, untuk menolongnya… jika Sirius tidak muncul lagi dari atap lengkung itu padahal Harry berteriak-teriak memanggilnya seolah hidupnya bergantung kepadanya, satu-satunya penjelasan yang mungkin adalah dia tak bisa kembali… dia benar-benar telah…

Dumbledore telah mengumpulkan sebagian besar Pelahap Maut yang tersisa di tengah ruangan; mereka tak bisa bergerak seolah diikat tali yang tak tampak; Mad-Eye Moody merangkak menyeberangi ruangan ke tempat Tonks tergeletak dan sedang berusaha menyadarkannya; di belakang mimbar kilatan cahaya masih menyambar-nyambar, masih terdengar gerutuan dan jeritan—Kingsley berlari maju untuk melanjutkan duel Sirius dengan Bellatrix.

”Harry?”

Neville telah meluncur menuruni bangku batu satu demi satu, ke tempat Harry berdiri. Harry sudah tak lagi meronta hendak melepaskan diri dari pegangan Lupin, yang masih memegangi lengannya untuk berjaga-jaga.

”Harry… aku ikut berdukajida…” kata Neville. Kakinya masih menari-nari tak terkendali. ”Apakah orang itu—apakah Sirius Black te—temanmu?”

Harry mengangguk.

”Kemari,” kata Lupin pelan, dan mengacungkan tongkat sihirnya ke kaki Neville seraya berkata, ”*Finite*.” Kutukan terangkat. Kaki Neville kembali menapak lantai dan tetap diam. Wajah Lupin pucat. ”Ayo—ayo kita cari yang lain. Di mana mereka semua, Neville?”

Lupin berpaling dari atap lengkung ketika berbicara. Kedengarannya seakan setiap kata menyakitkannya.

”Bereka sebua di sana,” sahut Neville. ”Ron diserang odak, tabi kurasa dia didak aba-aba—dan Herbione bingsan, tabi basih ada denyud nadinya…”

Terdengar dentuman dan teriakan dari belakang mimbar. Harry melihat Kingsley menghantam lantai, menjerit kesakitan: Bellatrix Lestrange melarikan diri ketika Dumbledore berbalik. Dumbledore meluncurkan serangan, tetapi dia menangkisnya; dia sudah menaiki setengah tangga sekarang…

”Harry—jangan!” teriak Lupin, tetapi Harry sudah menarik lepas lengannya dari pegangan kendur Lupin.

”DIA MEMBUNUH SIRIUS!” teriak Harry. ”DIA MEMBUNUHNYA —AKAN KUBUNUH DIA!”

Dan Harry berlari, menaiki bangku-bangku batu; orang-orang berteriak-teriak di belakangnya, tetapi dia tak peduli. Tepi jubah Bellatrix berkelebat lenyap di depan dan mereka kembali berada di ruangan tempat otak-otak berenang…

Bellatrix meluncurkan mantra dari atas bahunya. Tangki terangkat ke atas dan menuangkan isinya. Harry diguyur cairan bau dari dalamnya: otak-otak terjatuh dan meluncur di tubuhnya, dan mulai membelitkan tentakel panjang mereka yang berwarna-warni, tetapi dia berteriak, *”Wingardium Leviosa!”* dan otak-otak itu terbang dari tubuhnya ke atas. Tergelincir dan meluncur, Harry berlari ke pintu; dia melompati Luna, yang merintih-rintih di lantai, melewati Ginny, yang bertanya, ”Harry—apa…?”, melewati Ron, yang terkikik lemah, dan Hermione, yang masih pingsan. Direnggutnya pintu hingga terbuka ke ruangan bundar gelap, dan dilihatnya Bellatrix menghilang melewati pintu di sisi lain ruangan; di depan Bellatrix tampak koridor yang menuju lift.

Harry berlari, tetapi Bellatrix telah membanting pintu itu di belakangnya dan dinding mulai berputar. Sekali lagi Harry dikelilingi pancaran sinar biru dari kandil yang berputar.

”Di mana pintu keluarnya?” teriaknya putus asa, ketika dinding bergemuruh berhenti lagi. ”Mana jalan keluarnya?”

Ruangan itu seolah sudah menunggunya bertanya. Pintu yang berada tepat di belakangnya menjeblak terbuka dan koridor yang menuju lift terbentang di hadapannya, diterangi obor, dan lengang. Dia berlari…

Dia bisa mendengar lift bergemerencing di depan, dia berlari sepanjang koridor, berbelok di ujung dan menghantamkan tinjunya ke tombol untuk memanggil lift kedua. Lift itu bergemerencing turun; jerujinya menggeser terbuka dan Harry bergegas masuk, sekarang menekan tombol yang bertanda ”Atrium”. Pintu menutup dan dia terangkat naik…

Dia menerobos keluar lift sebelum jerujinya terbuka sepenuhnya dan memandang berkeliling. Bellatrix sudah hampir tiba di lift telepon di ujung lain aula, tetapi dia menoleh ketika Harry berlari ke arahnya dan melancarkan serangan mantra. Harry berkelit ke belakang Air Mancur Persaudaraan Sihir: mantra itu meluncur melewatinya dan menghantam gerbang emas di ujung lain Atrium sehingga berdering seperti bel. Tak ada langkah-langkah kaki lain. Bellatrix telah berhenti berlari. Harry berjongkok di belakang patung-patung, mendengarkan.

”Ayo keluar, keluar, Harry kecil!” dia memanggil dengan suara anak kecilnya yang mencemooh, yang digaungkan lantai kayu berpelitur. ”Untuk apa kau mengejarku, kalau begitu? Kupikir kau di sini mau membalaskan dendam sepupuku tersayang!”

”Memang!” teriak Harry, dan sejumlah Harry yang tak kelihatan seakan mengadakan koor, *Memang! Memang! Memang!* di seluruh ruangan.

”Aaaaaah… apakah kau *mencintainya*, Potter bayi kecil?”

Gelora kebencian melanda Harry, belum pernah dia membenci orang sebesar itu; dia melempar diri keluar dari balik air mancur dan berteriak, *”Crucio!”*

Bellatrix menjerit: kutukan itu membuatnya jatuh, tetapi dia tidak menggeliat dan menjerit kesakitan seperti Neville—dia langsung berdiri lagi, terengah, tak lagi tertawa. Harry bersembunyi di balik air mancur emas lagi. Kutukan-penangkal Bellatrix menghantam kepala si penyihir tampan, yang langsung terbang dan mendarat enam meter jauhnya, meninggalkan goresan panjang di lantai kayu.

”Belum pernah menggunakan Kutukan Tak Termaafkan rupanya, kau?” teriak Bellatrix. Dia kini telah meninggalkan suara anak kecilnya. ”Kau harus benar-benar *berniat*, Potter! Kau harus benar-benar ingin menyebabkan kesakitan—ingin menikmatinya—sekadar kemarahan tidak akan lama menyakitiku—akan kutunjukkan padamu bagaimana caranya. Kuberi kau pelajaran… ”

Harry sedang mengendap-endap di sisi lain air mancur ketika Bellatrix berteriak, *”Crucio!”* dan dia terpaksa menunduk lagi ketika lengan si centaurus, yang memegang busur, terbang berputar dan mendarat menimbulkan debam keras di lantai, tak jauh dari kepala si penyihir emas.

”Potter, kau tak akan menang melawanku!” Bellatrix berteriak.

Harry bisa mendengarnya bergerak ke kanan, berusaha menyerangnya dari tempat yang lebih mudah. Harry mundur mengitari patung-patung, menjauh darinya, berjongkok di belakang kaki centaurus, kepalanya sama tinggi dengan kepala si peri-rumah.

”Aku abdi Pangeran Kegelapan yang paling setia. Aku belajar Ilmu Hitam darinya, dan aku tahu kutu-kan-kutukan yang luar biasa hebatnya sehingga kau, anak kecil menyedihkan, tak akan pernah bisa berharap menyaingiku… ”

”Stupefy!” teriak Harry. Dia berhasil mengendap sampai ke tempat goblin berdiri dan mendongak tersenyum kepada si penyihir yang sekarang tak berkepala, dan menyerang punggung Bellatrix sementara wanita itu mencari-cari di sekeliling air mancur. Dia bereaksi cepat sekali, Harry nyaris tak sempat merunduk.

”Protego!”

Kilatan sinar merah, Mantra Bius-nya sendiri, memantul kembali kepadanya. Harry buru-buru kembali ke belakang air mancur dan salah satu telinga goblin terbang ke seberang ruangan.

”Potter, kuberi kau satu kesempatan!” teriak Bellatrix. ”Berikan ramalannya kepadaku—gelindingkan kepadaku sekarang—dan mungkin kau kubiarkan hidup!”

”Kalau begitu kau harus membunuhku, karena ramalannya sudah tak ada!” raung Harry dan, ketika dia meneriakkan kata-kata itu, rasa sakit menyengat dahinya; bekas lukanya serasa terbakar lagi, dan dia merasakan gelombang kemarahan yang sama sekali tak ada hubungannya dengan kemarahannya sendiri. ”Dan dia tahu!” kata Harry dengan tawa gila menyaingi tawa Bellatrix. ”Tuanmu tersayang Voldemort tahu ramalan itu sudah tak ada! Dia akan memarahimu, kan?”

”Apa? Apa maksudmu?” Bellatrix berteriak, dan untuk pertama kalinya ada ketakutan dalam suaranya.

”Ramalan itu pecah saat aku berusaha membawa Neville menaiki tangga! Menurutmu, apa nanti kata Voldemort tentang itu?”

Bekas lukanya sakit dan membara… sakitnya tak tertahankan, membuat matanya berair.

”BOHONG!” Bellatrix menjerit, tetapi Harry bisa mendengar ketakutan di balik kemarahannya. ”RAMALANNYA ADA PADAMU, POTTER, DAN KAU AKAN MEMBERIKANNYA KEPADAKU! *Accio* ramalan! *ACCIO* RAMALAN!”

Harry tertawa lagi, karena tahu itu akan membuat Bellatrix semakin marah, kepalanya bukan main sakitnya sampai serasa mau pecah. Dia melambaikan tangannya yang kosong dari belakang si goblin bertelinga-satu dan cepat-cepat menariknya kembali ketika Bellatrix mengirim kilatan sinar hijau lagi ke arahnya.

”Tak ada, kan!” teriaknya. ”Tak ada yang bisa dipanggil! Ramalan itu sudah pecah dan tak ada yang mendengar apa yang dikatakannya, laporkan itu pada bosmu!”

”Tidak!” dia menjerit. ”Itu tidak benar, kau bohong! TUAN, SAYA BERUSAHA, SAYA BERUSAHA—JANGAN HUKUM SAYA… ”

”Jangan buang-buang tenagamu!” Harry berteriak, matanya terpejam menahan sakit pada bekas lukanya yang semakin menjadi-jadi. ”Dia tak bisa mendengarmu dari sini!”

”Tidak bisakah, Potter?” kata suara melengking, dingin.

Harry membuka mata.

Jangkung, kurus, dan memakai tutup kepala hitam, wajahnya yang mengerikan seperti ular pucat dan kurus cekung, matanya yang berpupil hanya segaris menatap tajam… Lord Voldemort telah muncul di tengah aula, tongkat sihirnya teracung pada Harry yang berdiri membeku, tak mampu bergerak.

”Jadi, kau memecahkan ramalanku?” kata Voldemort pelan, menatap Harry dengan mata merah yang tak berbelas kasihan. ”Tidak, Bella, dia tidak bohong… aku melihat kebenaran menatapku dari dalam pikirannya yang tak berharga… persiapan berbulan-bulan; usaha berbulan-bulan… dan para Pelahap Maut-ku telah membuat Harry Potter menggagalkanku lagi…”

”Tuan, saya mohon maaf, saya tadi melawan si Animagus Black!” isak Bellatrix, melempar dirinya ke kaki Voldemort ketika dia melangkah mendekat. ”Tuan, Anda harus tahu… ”

”Diam, Bella,” seru Voldemort mengancam. ”Aku akan menanganimu nanti. Apakah menurutmu aku memasuki Kementerian Sihir hanya untuk

mendengarkan sedu sedan maafmu?”

”Tapi, Tuan—dia di sini—dia di bawah… ”

Voldemort tidak mengacuhkannya.

”Tak ada lagi yang bisa kukatakan kepadamu, Potter,” katanya pelan. ”Kau sudah terlalu sering menjengkelkanku, sudah terlalu lama. *AVADA KEDAVRA!”*

Harry bahkan tak membuka mulut untuk melawan; pikirannya kosong, tongkat sihirnya teracung tak berguna ke lantai.

Namun patung emas si penyihir tak berkepala di air mancur telah menjadi hidup, melompat dari tumpuannya untuk mendarat berdebam di lantai, di antara Harry dan Voldemort. Kutukan itu memantul dari dadanya ketika si patung merentangkan lengannya untuk melindungi Harry.

”Apa…?” seru Voldemort, memandang berkeliling. Dan kemudian dia mendesah, *”Dumbledore!”*

Harry menoleh ke belakang, jantungnya berdegup kencang. Dumbledore berdiri di depan gerbang emas.

Voldemort mengangkat tongkat sihirnya dan kilatan sinar hijau lain meluncur ke arah Dumbledore, yang berbalik dan langsung lenyap bersama kelebatan jubahnya. Detik berikutnya, dia telah muncul di belakang Voldemort dan melambaikan tongkat sihirnya ke arah sisa air mancur. Patung-patung yang lain melompat hidup. Patung penyihir wanita berlari ke arah Bellatrix, yang menjerit dan menyerang dengan mantra-mantra yang sia-sia memantul dari dadanya, sebelum si patung menukik, memitingnya ke lantai. Sementara itu si goblin dan si peri-rumah berlari tergesa ke perapian-perapian yang terpasang di dinding, dan si centaurus bertangan-satu berderap ke arah Voldemort, yang menghilang dan muncul lagi di samping kolam. Patung tanpa-kepala mendorong Harry ke belakang, menjauhi pertempuran, ketika Dumbledore mendekati Voldemort dan si centaurus emas meligas mengelilingi mereka berdua.

”Bodoh datang ke sini malam ini, Tom,” kata Dumbledore tenang. ”Para Auror sedang kemari…”

”Saat mereka datang aku sudah pergi dan kau sudah mati!” serapah Voldemort. Dia mengirim kutukan mematikan lain kepada Dumbledore, namun meleset, mengenai meja satpam, yang langsung terbakar.

Dumbledore menjentikkan tongkat sihirnya: kekuatan mantra sihir yang keluar dari tongkat itu begitu hebatnya sehingga Harry, meskipun

terlindung oleh penjaga emasnya, merasa bulu kuduknya berdiri ketika mantra itu lewat dan kali ini Voldemort terpaksa menyihir perisai perak berkilau dari udara kosong untuk menangkisnya. Mantra sihir Dumbledore, apa pun itu, tak menyebabkan kerusakan yang tampak pada perisai, meskipun bunyi berat menyerupai bunyi gong berkumandang dari perisai—sangat menyeramkan.

”Kau tidak berniat membunuhku, Dumbledore?” seru Voldemort, matanya yang merah menyipit di atas puncak tamengnya. ”Terlalu brutal bagimu, rupanya?”

”Kita berdua tahu ada banyak cara untuk menghancurkan orang, Tom,” Dumbledore berkata tenang, terus berjalan ke arah Voldemort seakan sama sekali tak ada yang ditakutinya, seakan tak terjadi apa-apa yang menyela langkahnya di aula itu. ”Kuakui, sekadar merenggut hidupmu tidak akan memuaskanku…”

”Tak ada yang lebih buruk daripada kematian, Dumbledore!”

”Kau keliru,” kata Dumbledore, masih mendekat ke arah Voldemort dan berbicara ringan seakan mereka mengobrol sambil minum-minum. Harry ngeri melihatnya berjalan tanpa pertahanan, tanpa perisai; dia ingin meneriakkan peringatan, namun pengawalnya yang tanpa kepala terus-menerus mendorongnya ke belakang ke arah dinding, menghalangi segala usahanya untuk keluar dari balik tubuhnya. ”Sesungguhnya, kegagalanmu untuk memahami bahwa ada banyak hal yang jauh lebih buruk daripada kematian, sejak dulu merupakan kelemahanmu yang terbesar…”

Kilatan cahaya hijau kembali meluncur dari balik perisai perak. Kali ini si centaurus bertangan-satu, yang sedang berderap di depan Dumbledore, terkena serangan itu dan hancur menjadi seratus serpihan, tetapi bahkan sebelum serpihannya jatuh ke lantai, Dumbledore telah menarik tongkat sihirnya lagi dan melambaikannya seakan melecutkan cemeti. Nyala api panjang, tipis, terbang dari ujungnya; tali api itu membelitkan diri ke sekeliling Voldemort, bersama perisainya. Beberapa saat, Dumbledore seolah sudah menang, tetapi kemudian tali api itu berubah menjadi ular, yang langsung melepaskan belitannya pada Voldemort dan berbalik, mendesis marah, menghadapi Dumbledore.

Voldemort menghilang; si ular mengangkat kepalanya dari lantai, siap menyerang…

Ada buncahan api di udara di atas Dumbledore, tepat ketika Voldemort muncul kembali, berdiri di atas tumpuan di tengah kolam, tempat kelima patung semula berdiri.

”Awas!” Harry berteriak.

Namun saat dia berteriak, kilatan sinar hijau sudah meluncur ke arah Dumbledore dari tongkat sihir Voldemort dan ular menyerang…

Fawkes menukik turun ke depan Dumbledore, membuka paruhnya lebar-lebar dan menelan seluruh pancaran sinar hijau itu: dia langsung terbakar dan terjatuh ke lantai, kecil, berkerut, dan tak berbulu. Pada saat bersamaan, Dumbledore melambaikan tongkat sihirnya dalam satu gerakan panjang mulus—si ular yang sudah siap menancapkan taringnya ke tubuhnya terlempar tinggi ke atas dan lenyap dalam kepulan asap gelap; dan air dalam kolam naik dan menyelubungi Voldemort seperti kepompong kaca cair.

Selama beberapa detik Voldemort hanya tampak sebagai sosok gelap, beriak, tak berwajah, berkilau dan tak jelas di atas tumpuan patung, jelas berjuang untuk membebaskan diri dari kungkungan kaca yang membuatnya tak bisa bernapas…

Kemudian dia lenyap dan air terjatuh dengan bunyi *byur* keras ke kolam, melimpah ruah di tepinya, mengguyur lantai berpelitur.

”TUAN!” jerit Bellatrix.

Yakin pertempuran sudah usai, yakin Voldemort sudah memutuskan untuk lari, Harry sudah siap berlari keluar dari belakang patung pengawalnya, tetapi Dumbledore berteriak, ”Tetap di tempatmu, Harry!”

Untuk pertama kalinya Dumbledore terdengar ketakutan. Harry tak tahu kenapa; aula sudah kosong, hanya ada mereka berdua, Bellatrix yang masih terperangkap di bawah patung penyihir perempuan, dan si bayi *phoenix* Fawkes yang mencicit lemah di lantai…

Kemudian bekas luka Harry terbuka dan dia tahu dia telah mati: sakitnya tak bisa dibayangkan, tak tertahankan…

Dia sudah meninggalkan aula, dia terperangkap dalam belitan makhluk bermata merah, terlilit erat sekali sehingga Harry tidak tahu di mana tubuhnya berakhir dan di mana tubuh makhluk itu bermula: mereka menyatu, dipersatukan oleh rasa sakit, dan tak ada jalan keluar…

Dan ketika makhluk itu bicara, dia menggunakan mulut Harry, sehingga dalam penderitaannya dia merasa rahangnya bergerak…

”Bunuh aku sekarang, Dumbledore…”

Dibutakan dan hampir mati, seluruh bagian tubuhnya menjerit minta dibebaskan, Harry merasa makhluk itu menggunakannya lagi…

”Kalau kematian tak berarti, Dumbledore, bunuh anak ini…” ini…”

Hentikan rasa sakit ini, Harry membatin… biarkan dia membunuh kami… akhiri sakit ini, Dumbledore… kematian bukan apa-apa dibandingkan rasa sakit ini…

Dan aku akan bertemu Sirius lagi…

Dan ketika hati Harry dipenuhi emosi, belitan makhluk itu mengendur, rasa sakitnya lenyap; Harry terbaring menelungkup di lantai, kacamatanya entah di mana, gemetar seakan dia berbaring di atas es, bukan lantai kayu…

Dan terdengar suara-suara yang bergaung di aula, lebih banyak suara daripada seharusnya… Harry membuka mata, melihat kacamatanya tergeletak di dekat tumit patung tanpa-kepala yang tadi menjaganya, tetapi patung itu kini terkapar menelentang, retak dan tak bergerak. Dia memakai kacamatanya dan mengangkat kepalanya sedikit dan mendapati hidung Dumbledore hanya beberapa senti dari hidungnya sendiri.

”Kau baik-baik saja, Harry?”

”Ya,” kata Harry, gemetar begitu hebat sampai tak bisa menegakkan kepalanya. ”Yeah, saya—di mana Voldemort, di mana—siapa mereka ini—apa yang…”

Atrium dipenuhi orang; lantai memantulkan nyala-nyala hijau zamrud yang telah berkobar di semua perapian di sepanjang satu dinding; dan penyihir perempuan dan laki-laki bermunculan tak hentinya dari perapian-perapian itu. Ketika Dumbledore menariknya berdiri, Harry melihat patung emas kecil si peri-rumah dan si goblin menggandeng Cornelius Fudge yang bertampang kaget melangkah maju.

”Dia tadi di sana!” teriak laki-laki berjubah merah dengan ekor kuda, yang menunjuk ke tumpukan reruntuhan keemasan di sisi lain aula, tempat Bellatrix terbaring terperangkap beberapa saat lalu. ”Saya melihatnya, Mr Fudge, saya bersumpah dia Anda-Tahu-Siapa, dia menyambar seorang perempuan dan ber-Disapparate!”

”Aku tahu, Williamson, aku tahu, aku melihatnya juga!” Fudge merepet. Dia memakai piama di balik mantelnya yang bergaris dan terengah-engah seakan baru saja berlari berkilo-kilo meter. ”Jenggot Merlin—di sini—*di*

sini!—di Kementerian Sihir!—astaganaga—rasanya tidak mungkin—ya ampun—bagaimana mungkin…?”

”Kalau kau turun ke Departemen Misteri, Cornelius,” kata Dumbledore—yang rupanya puas Harry baik-baik saja, dan berjalan maju sehingga orang-orang baru sadar dia ada di sana (beberapa di antara mereka mengangkat tongkat sihir, yang lain hanya keheranan; patung peri-rumah dan goblin bertepuk tangan dan Fudge melompat saking kagetnya sehingga kakinya yang cuma bersandal terangkat dari lantai)—”kau akan menemukan beberapa Pelahap Maut yang kabur tertawan dalam Ruang Kematian, diikat oleh Mantra Anti-Disapparate dan menunggu keputusanmu untuk diapakan.”

”Dumbledore!” pekik Fudge, hilang akal saking kagetnya, ”Kau—di sini—aku—aku…”

Dia memandang berkeliling dengan liar ke arah para Auror yang dibawanya dan jelas sekali dia sudah ingin berteriak, ”Tangkap dia!”

”Cornelius, aku siap melawan orang-orangmu—dan menang lagi!” kata Dumbledore dengan suara menggelegar. ”Tetapi beberapa menit yang lalu kau melihat bukti, dengan matamu sendiri, bahwa selama setahun ini aku telah mengatakan kebenaran kepadamu. Lord Voldemort telah kembali, kau telah mengejar orang yang salah selama dua belas bulan ini, dan sudah waktunya kau mendengarkan akal sehat!”

”Aku—tidak—baiklah…” kata Fudge terbata-bata, memandang berkeliling, seolah berharap ada yang memberitahunya apa yang harus dilakukan. Ketika ternyata tak ada, dia berkata, ”Baiklah—Dawlish! Williamson! Turunlah ke Departemen Misteri dan lihat… Dumbledore, kau—kau harus memberitahuku tepatnya—Air Mancur Persaudaraan Sihir—apa yang terjadi?” dia menambahkan seperti merengek, memandang berkeliling ke lantai, tempat sisa-sisa patung penyihir perempuan, penyihir laki-laki, dan centaurus sekarang bertebaran.

”Kita bisa membicarakannya setelah aku mengirim Harry kembali ke Hogwarts,” kata Dumbledore.

”Harry—*Harry Potter?*”

Fudge berpaling dan terbelalak memandang Harry, yang masih berdiri bersandar ke dinding di sebelah patung yang roboh, yang tadi menjaganya selama Dumbledore dan Voldemort berduel.

”Dia—di sini?” kata Fudge. ”Kenapa—ada apa ini?”

”Aku akan menjelaskan segalanya,” ulang Dumbledore, ”setelah Harry kembali ke sekolah.”

Dumbledore berjalan menjauhi kolam, menuju tempat kepala emas si penyihir tergeletak di lantai. Dia mengacungkan tongkat sihirnya ke kepala itu dan bergumam, *”Portus.”* Kepala itu berpendar biru dan bergetar bising mengenai lantai kayu selama beberapa saat, kemudian diam lagi.

”Dumbledore!” kata Fudge, ketika Dumbledore memungut kepala itu dan berjalan kembali menghampiri Harry. ”Kau tidak berhak menggunakannya sebagai Portkey! Kau tak boleh melakukan hal-hal semacam itu di depan Menteri Sihir, kau—kau…”

Dia jadi gugup ketika Dumbledore memandangnya dengan penuh wibawa dari atas kacamata bulan-separonya.

”Kau akan mengeluarkan perintah untuk mengeluarkan Dolores Umbridge dari Hogwarts,” kata Dumbledore. ”Kau akan menyuruh para Auror-mu berhenti mencari guru Pemeliharaan Satwa Gaib-ku, supaya dia bisa kembali mengajar. Aku akan memberimu…” Dumbledore mengeluarkan jam dengan dua belas jarum dari dalam sakunya dan mengawasinya, ”…setengah jam waktuku malam ini, kurasa itu lebih dari cukup bagi kita untuk membahas hal-hal penting tentang apa yang terjadi di sini. Setelah itu, aku perlu kembali ke sekolahku. Kalau kau memerlukan lebih banyak bantuan dariku, tentu saja, dengan senang hati kupersilakan menghubungiku di Hogwarts. Surat-surat yang dialamatkan kepada Kepala Sekolah akan menemukanku.”

Fudge melotot lebih parah dari biasanya, mulutnya ternganga dan mukanya yang bundar berubah kemerahan di bawah rambut kelabunya yang berantakan.

”Aku—kau…”

Dumbledore berbalik memunggunginya.

”Gunakan Portkey ini, Harry.”

Dia mengulurkan kepala emas si patung dan Harry meletakkan tangannya ke kepala itu, tak peduli lagi apa yang dilakukannya berikutnya atau ke mana dia pergi.

”Aku akan menemuimu setengah jam lagi,” kata Dumbledore pelan. ”Satu… dua… tiga…”

Harry merasakan sensasi yang sudah dikenalnya, seperti kaitan yang disentakkan di balik pusarnya. Lantai kayu berpelitur lenyap dari bawah

kakinya; Atrium, Fudge, dan Dumbledore semuanya menghilang dan dia terbang dalam pusaran warna dan suara….

37

RAMALAN YANG HILANG

KAKI Harry menyentuh lantai padat; lututnya menekuk sedikit dan kepala si penyihir emas jatuh berkelontangan di lantai. Harry memandang berkeliling dan melihat dia telah tiba di kantor Dumbledore.

Segala sesuatu tampak telah memperbaiki diri sendiri selama Kepala Sekolah tak ada. Peralatan perak yang rapuh sudah berdiri lagi di atas meja-meja berkaki kurus panjang, mengepulkan asap dan mendesing tenang. Lukisan-lukisan para kepala sekolah sedang tidur dalam piguranya, kepala mereka terkulai bersandar di punggung kursi berlengan atau tepi lukisan. Harry memandang ke luar jendela. Ada garis hijau pucat di sepanjang kaki langit: fajar telah menyingsing.

Keheningan dan kesunyian, yang hanya disela oleh dengkur atau tarikan napas lukisan yang sedang tidur, tak tertahankan bagi Harry. Jika lingkungannya bisa mencerminkan perasaannya, lukisan-lukisan itu pastilah kini sedang menjerit-jerit kesakitan. Dia berjalan mengelilingi ruangan

indah yang sunyi, napasnya cepat, berusaha tidak berpikir. Tetapi dia harus berpikir… tak ada jalan lain….

Kesalahannyalah Sirius mati; semuanya kesalahannya. Seandainya dia, Harry, tidak begitu bodoh sehingga masuk dalam perangkap Voldemort, seandainya dia tidak seyakin itu menganggap apa yang dilihatnya dalam mimpinya adalah nyata, seandainya dia membuka pikirannya kepada kemungkinan bahwa Voldemort, seperti dikatakan Hermione, mengandalkan *kesenangan Harry bersikap sok pahlawan….*

Sungguh tak tertahankan, dia tak akan memikirkannya, dia tak tahan… ada kekosongan menyakitkan di dalam hatinya yang tak ingin dirasakan ataupun diperiksanya, lubang gelap tempat Sirius semula berada, tempat Sirius kini lenyap; dia tak ingin sendirian bersama kekosongan besar yang hening itu, dia tak tahan…

Lukisan di belakangnya mengeluarkan dengkur luar biasa keras dan suara dingin berkata, ”Ah… Harry Potter… ”

Phineas Nigellus menguap panjang, menggeliat merentangkan lengannya sambil mengawasi Harry dengan mata menyipit.

”Dan apa yang membawamu ke sini pagi-pagi buta begini?” kata Phineas akhirnya. ”Kantor ini mestinya tak bisa dimasuki siapa pun kecuali Kepala Sekolah yang sah. Atau, apakah Dumbledore yang mengirimmu ke sini? Oh, jangan bilang…” Dia menguap panjang lagi. ”Satu pesan lagi untuk cicitku yang tak berharga?”

Harry tak bisa bicara. Phineas Nigellus tidak tahu Sirius sudah mati, tetapi Harry tidak mampu memberitahunya. Mengucapkannya berarti membuatnya final, mutlak, tak bisa ditarik kembali.

Beberapa lukisan lain telah bergerak sekarang. Ketakutan akan diinterogasi membuat Harry menyeberangi ruangan dan menyambar tombol pintu.

Tombol itu tidak bergerak. Dia terperangkap.

”Kuharap ini berarti,” kata si penyihir gemuk berhidung-merah yang tergantung di dinding di belakang meja Kepala Sekolah, ”Dumbledore tak lama lagi akan kembali bersama kita?”

Harry berbalik. Si penyihir mengamatinya dengan penuh minat. Harry mengangguk. Dia kembali menarik tombol pintu di belakang punggungnya, tetapi tombol itu tetap bergeming.

”Oh, bagus,” kata si penyihir. ”Sangat menjemukan tanpa dia, sungguh sangat menjemukan.”

Dia membetulkan duduknya agar nyaman di kursinya yang seperti singgasana dan tersenyum ramah kepada Harry.

”Dumbledore sangat menghargaimu, aku yakin kau tahu,” katanya santai. ”Oh ya. Sangat menjunjung tinggi kau.”

Perasaan bersalah yang memenuhi dada Harry seperti parasit dahsyat yang berat, kini menggeliat-geliat. Harry tak tahan, dia tak tahan lagi menjadi dirinya… belum pernah dia merasa terperangkap seperti ini di dalam kepala dan tubuhnya sendiri, belum pernah dia begitu mendambakan menjadi orang lain, menjadi siapa saja….

Perapian yang kosong mendadak berkobar dengan nyala hijau zamrud, membuat Harry melompat menjauh dari pintu, memandang laki-laki yang berpusar dalam perapian. Ketika sosok jangkung Dumbledore keluar membungkuk dari perapian, para penyihir di dinding di sekitarnya tersentak terbangun, banyak dari mereka menyerukan selamat datang.

”Terima kasih,” kata Dumbledore lembut.

Awalnya dia tidak memandang Harry, melainkan berjalan ke tempat hinggap di sebelah pintu dan mengeluarkan, dari saku dalam jubahnya, Fawkes yang mungil, jelek, tak berbulu, yang diletakkannya dengan lembut di nampan abu di bawah tempat hinggap keemasan, di mana Fawkes dewasa biasa bertengger.

”Nah, Harry,” kata Dumbledore, akhirnya berpaling dari si bayi burung, ”kau akan senang mendengar tak seorang pun temanmu akan menderita cedera permanen akibat kejadian semalam.”

Harry berusaha mengatakan, ”Bagus,” tetapi tak ada suara yang keluar. Baginya, Dumbledore seolah mengingatkannya akan jumlah kerusakan yang diakibatkannya, dan meskipun sekali ini Dumbledore menatap langsung matanya, dan meskipun ekspresinya ramah, bukannya menuduh, Harry tak tahan menatapnya.

”Madam Pomfrey sedang mengobati mereka semua,” kata Dumbledore. ”Nymphadora Tonks mungkin perlu melewatkan sedikit waktu di St Mungo, tapi tampaknya dia akan sembuh total.”

Harry memuaskan diri dengan mengangguk ke karpet, yang warnanya semakin terang sementara langit di luar semakin pucat. Dia yakin semua lukisan di sekeliling ruangan mendengarkan dengan bersemangat setiap

kata yang diucapkan Dumbledore, bertanya-tanya dalam hati dari mana Dumbledore dan Harry, dan kenapa ada yang luka-luka.

”Aku tahu bagaimana perasaanmu, Harry,” kata Dumbledore sangat pelan.

”Tidak, Anda tidak tahu,” kata Harry, dan suaranya mendadak keras dan kuat; kemarahannya berkobar. Dumbledore *tidak tahu apa-apa* tentang perasaannya.

”Kaulihat, kan, Dumbledore?” timpal Phineas Nigellus licik. ”Jangan pernah mencoba memahami murid-murid. Mereka membencinya. Mereka lebih suka disalahpahami secara tragis, berkubang dalam rasa kasihan pada diri sendiri, bersusah hati karena…”

”Cukup, Phineas,” sela Dumbledore.

Harry berbalik memunggungi Dumbledore dan sengaja memandang ke luar jendela. Dia bisa melihat stadion Quidditch di kejauhan. Sirius pernah muncul di sana sekali, menyamar sebagai anjing besar hitam berbulu lebat, supaya bisa menonton Harry bermain… dia barangkali datang untuk melihat apakah Harry bermain sebagus James… Harry belum pernah bertanya kepadanya…

”Yang kaurasakan bukan hal memalukan, Harry,” kata Dumbledore. ”Sebaliknya malah… fakta bahwa kau bisa merasakan kepedihan seperti ini adalah kekuatanmu yang paling besar.”

Harry merasakan api kemarahan menjilat-jilat di dalam tubuhnya, berkobar dalam kekosongan yang menyakitkan, memenuhinya dengan keinginan untuk melukai Dumbledore karena ketenangannya dan kata-kata kosongnya.

”Kekuatan saya yang paling besar, begitu, ya?” kata Harry, suaranya bergetar sementara matanya terarah ke stadion Quidditch, tapi tak lagi melihatnya. ”Anda sama sekali tak paham… Anda tak tahu… ”

”Apa yang aku tak tahu?” tanya Dumbledore tenang.

Ini sudah keterlaluan. Harry berbalik, gemetar saking marahnya.

”Saya tak mau bicara tentang bagaimana perasaan saya, oke?”

”Harry, menderita seperti ini membuktikan kau masih manusia! Kepedihan ini adalah bagian dari menjadi manusia…”

”KALAU—BEGITU—SAYA—TAK—MAU—JADI—MANUSIA!” Harry meraung, dan dia menyambar peralatan perak rapuh dari atas meja berkaki kurus panjang di sebelahnya dan melemparkannya ke seberang

ruangan. Peralatan itu menghantam dinding dan pecah menjadi ratusan serpihan kecil. Beberapa lukisan melontarkan jerit kemarahan dan ketakutan, dan lukisan Armando Dippet berseru, *”Astaga!”*

”AKU TAK PEDULI!” Harry berteriak kepada mereka, menyambar *lunascope* dan melemparkannya kedalam perapian. ”SUDAH CUKUP YANG KUALAMI, SUDAH CUKUP YANG KULIHAT, AKU MAU KELUAR, AKU MAU INI BERAKHIR, AKU TAK PEDULI LAGI…”

Dia menyambar meja tempat peralatan perak tadi berada dan melemparkannya juga. Meja itu hancur berantakan di lantai dan kakinya menggelinding ke berbagai arah.

”Kau peduli,” kata Dumbledore. Dia tidak berjengit atau membuat satu gerakan pun untuk menghalangi Harry menghancurkan kantornya. Ekspresinya tenang, hampir tak terpengaruh. ”Kau justru peduli sekali, sampai merasa akan menangis darah menahan sakitnya.”

”SAYA—TIDAK—PEDULI!” Harry berteriak, keras sekali sehingga dia takut kerongkongannya sobek, dan sesaat dia ingin menerjang Dumbledore dan menyerangnya, menghancurkan wajah tua yang tenang itu, mengguncangnya, menyakitinya, membuatnya merasakan sebagian kecil kesakitan dahsyat dalam dirinya.

”Oh ya, kau peduli,” Dumbledore bersikukuh, makin tenang. ”Kau sekarang telah kehilangan ibumu, ayahmu, dan orang yang sudah kauanggap sebagai orangtuamu. Tentu saja kau peduli.”

”ANDA TIDAK TAHU BAGAIMANA PERASAAN SAYA!” Harry meraung. ”ANDA BERDIRI DI SANA—ANDA…”

Namun kata-kata saja tak lagi cukup, menghancurkan barang-barang tak lagi membantu; dia ingin lari; dia ingin lari terus dan tidak menoleh lagi, dia ingin berada di suatu tempat agar tak bisa lagi melihat mata biru jernih yang memandangnya, wajah tua tenang yang menyebalkan itu. Dia berbalik dan berlari ke pintu, menyambar tombol pintu lagi dan memutarnya.

Tetapi pintu tak mau terbuka.

Harry menoleh kepada Dumbledore.

”Biarkan saya keluar,” katanya. Dia gemetar dari kepala sampai ke kaki.

”Tidak,” kata Dumbledore singkat.

Selama beberapa detik mereka saling tatap.

”Biarkan saya keluar,” Harry berkata lagi.

”Tidak,” Dumbledore mengulangi.

”Kalau tidak—kalau Anda menahan saya di sini—kalau Anda tidak mengizinkan saya keluar…”

”Silakan teruskan menghancurkan barang-barangku,” kata Dumbledore tenang. ”Aku memang memiliki terlalu banyak barang.”

Dia berjalan mengitari mejanya dan duduk di belakangnya, mengawasi Harry.

”Biarkan saya keluar,” kata Harry lagi, dalam suara dingin dan hampir setenang suara Dumbledore.

”Tidak sebelum kukatakan apa yang harus kusampaikan,” kata Dumbledore.

”Apakah—apakah Anda pikir saya mau—apakah saya pikir saya pedu—SAYA TIDAK PEDULI APA YANG AKAN ANDA KATAKAN!” hardik Harry. ”Saya tak ingin mendengar *apa pun* yang akan Anda katakan!”

”Kau akan mendengarkannya,” tegas Dumbledore mantap. ”Karena kemarahanmu terhadapku tidak sebesar yang seharusnya. Kalau kau mau menyerangku, aku tahu kau ingin sekali melakukannya, aku ingin benar-benar layak menerimanya.”

”Apa yang Anda bicarakan…?”

”Kesalahankulah maka Sirius mati,” kata Dumbledore jelas. ”Atau haruskah kukatakan, hampir sepenuhnya kesalahanku—aku tak akan sesombong itu sehingga menyatakan bertanggung jawab atas keseluruhannya. Sirius orang yang berani, pintar, dan penuh semangat, dan orang-orang seperti itu biasanya tidak puas hanya duduk bersembunyi di rumah, sementara mereka mengira yang lain dalam bahaya. Meskipun demikian, kau seharusnya tidak boleh percaya sedikit pun bahwa kau perlu pergi ke Departemen Misteri malam ini. Kalau aku terbuka terhadapmu, Harry, seperti yang seharusnya, kau akan sudah tahu sejak lama bahwa Voldemort mungkin akan mencoba memancingmu datang ke Departemen Misteri, dan kau tak akan terpedaya ke sana malam ini. Dan Sirius tidak perlu datang menyusulmu. Kesalahan itu ada padaku, dan hanya padaku.”

Harry masih berdiri dengan tangan pada tombol pintu, tetapi tak menyadarinya. Dia menatap tajam Dumbledore, nyaris tak bernapas, mendengarkan, namun hampir-hampir tak memahami apa yang didengarnya.

”Duduklah,” kata Dumbledore. Itu bukan perintah, itu permohonan.

Harry ragu-ragu, kemudian berjalan lambat-lambat menyeberangi ruangan yang sekarang di lantainya berserakan roda penggerak dari perak dan serpihan-serpihan kayu, dan duduk di kursi yang menghadap ke meja Dumbledore.

”Apakah benar,” kata Phineas Nigellus lambat-lambat dari sebelah kiri Harry, ”bahwa cicitku—keluarga Black yang terakhir—sudah meninggal?”

”Ya, Phineas,” jawab Dumbledore.

”Aku tak percaya,” sergah Phineas kasar.

Harry menoleh tepat waktu sehingga masih sempat melihat Phineas berjalan keluar dari lukisannya dan tahu bahwa dia pergi mengunjungi lukisannya yang lain di Grimmauld Place. Dia akan berjalan, barangkali, dari lukisan ke lukisan, memanggil-manggil Sirius di seluruh rumah….

”Harry, ada yang perlu kujelaskan padamu,” kata Dumbledore. ”Penjelasan tentang kesalahan seorang tua. Karena aku sadar sekarang bahwa apa yang telah kulakukan, dan tidak kulakukan, sehubungan denganmu, menunjukkan tanda-tanda ketuaan. Anak muda tidak bisa tahu bagaimana orang tua berpikir dan merasa. Tetapi orang tua salah kalau mereka melupakan bagaimana rasanya jadi orang muda… dan tampaknya aku melupakannya, belakangan ini…”

Matahari sudah benar-benar terbit sekarang, lingkaran jingga menyilaukan muncul di atas pegunungan, dan langit di atasnya cerah dan tak berwarna. Cahayanya menimpa Dumbledore, di atas alis dan jenggot peraknya, di atas guratan-dalam garis-garis di wajahnya.

”Aku sudah menduga, lima belas tahun lalu,” kata Dumbledore, ”waktu aku melihat bekas luka di dahimu, apa artinya itu. Aku menduga itu tanda adanya hubungan antara kau dan Voldemort.”

”Anda sudah memberitahu saya, Profesor,” kata Harry terus terang. Dia tidak peduli apakah dia tidak sopan. Dia tidak peduli lagi pada apa pun.

”Ya,” kata Dumbledore dengan nada minta maaf. ”Ya, tapi begini—kita perlu memulai dengan bekaslukamu. Karena menjadi jelas, tak lama setelah kau bergabung dengan dunia sihir, bahwa aku benar, dan bahwa bekas lukamu memberimu peringatan jika Voldemort berada dekat denganmu, atau sedang merasakan emosi yang kuat.”

”Saya tahu,” ujar Harry letih.

”Dan kemampuanmu ini—untuk mendeteksi keberadaan Voldemort, bahkan saat dia menyamar sekalipun, dan untuk mengetahui apa yang

dirasakannya ketika emosinya memuncak—menjadi semakin nyata sejak Voldemort kembali ke tubuhnya sendiri dan berkuasa penuh."

Harry tidak mau repot-repot mengangguk. Dia sudah tahu semua ini.

"Akhir-akhir ini," kata Dumbledore, "aku khawatir Voldemort akan menyadari adanya hubungan di antara kalian berdua. Benar saja, sekali terjadi kau masuk begitu jauh ke dalam benak dan pikirannya, sehingga dia merasakan kehadiranmu. Tentu saja aku bicara tentang malam kau menyaksikan penyerangan terhadap Mr Weasley."

"Yeah, Snape memberitahu saya," gumam Harry.

"*Profesor* Snape, Harry," Dumbledore mengoreksinya pelan. "Tetapi, apakah kau tidak bertanya-tanya kenapa bukan aku yang menjelaskannya padamu? Kenapa aku tidak mengajarimu Occlumency? Kenapa aku bahkan memandangmu pun tidak selama berbulan-bulan?"

Harry menengadah. Dia bisa melihat sekarang bahwa Dumbledore tampak sedih dan letih.

"Yeah," gumam Harry. "Yeah, saya bertanya-tanya."

"Begini," Dumbledore melanjutkan, "aku percaya Voldemort akan segera berusaha memasuki benakmu, untuk memanipulasi dan membelokkan pikiranmu, dan aku tidak ingin memberinya dorongan lebih besar untuk melakukannya. Aku yakin jika dia tahu hubungan kita lebih dekat daripada hubungan antara Kepala Sekolah dan murid, dia akan menyambar kesempatan ini untuk menggunakanmu sebagai alat memata-mataiku. Aku takut kau akan digunakan sebagai apa saja, takut akan kemungkinan dia mencoba menguasaimu. Harry, kupikir aku benar menduga Voldemort akan menggunakanmu dengan cara demikian. Pada kesempatan-kesempatan langka ketika kita berdekatan, kupikir aku melihat bayangannya bergerak di balik matamu…"

Harry teringat perasaan bahwa ada ular tidur yang bangun dalam tubuhnya, siap menyerang, pada saat-saat dia dan Dumbledore berkontak mata.

"Tujuan utama Voldemort menguasaimu, seperti yang diperlihatkannya malam ini, bukannya demi kehancuranku, melainkan kehancuranmu. Dia berharap, ketika dia menguasaimu beberapa saat tadi, aku akan mengorbankanmu dengan harapan bisa membunuhnya. Maka kaulihat, aku selama ini berusaha melindungimu, dengan cara menjauhkan diri darimu, Harry. Kesalahan orang tua…"

Dumbledore menghela napas dalam-dalam. Harry membiarkan kata-katanya menyiram dirinya. Dia akan sangat tertarik mengetahui semua ini beberapa bulan yang lalu, namun sekarang semua itu tak ada artinya dibandingkan kehilangan Sirius yang rasanya seperti jurang menganga di dalam dirinya; tak ada lagi yang berarti.

”Sirius memberitahuku bahwa kau merasakan Voldemort bangun dalam dirimu, pada malam kau mendapat penglihatan tentang serangan terhadap Arthur Weasley. Aku langsung tahu yang paling kutakutkan ternyata benar: Voldemort telah menyadari dia bisa menggunakan dirimu. Sebagai usaha untuk mempersenjataimu melawan serangan Voldemort ke dalam pikiranmu, aku mengatur kau belajar Occlumency dengan Profesor Snape.”

Dia berhenti. Harry memandangi sinar matahari, yang perlahan bergerak di atas meja Dumbledore yang mengilap, menyinari tempat tinta dari perak dan pena-bulu merah yang indah. Harry bisa merasakan bahwa lukisan-lukisan di sekeliling mereka bangun dan asyik mendengarkan penjelasan Dumbledore; dari waktu ke waktu dia bisa mendengar gemeresik jubah, atau deham pelan. Phineas Nigellus masih belum kembali…

”Profesor Snape tahu,” Dumbledore melanjutkan, ”bahwa kau sudah berbulan-bulan bermimpi tentang pintu menuju Departemen Misteri. Voldemort, tentu saja, telah terobsesi dengan kemungkinan mendengarkan ramalan sejak dia mendapatkan kembali tubuhnya; dan ketika dia memikirkan pintu itu, begitu pula kau, meskipun kau tidak tahu apa artinya itu.

”Dan kemudian kau melihat Rookwood, yang bekerja di Departemen Misteri sebelum dia tertangkap, memberitahu Voldemort apa yang selama ini sudah kami ketahui—bahwa ramalan yang disimpan di Kementerian Sihir dilindungi dengan ketat. Hanya orang-orang yang diramal dalam ramalan itu yang bisa mengambilnya dari rak tanpa menjadi gila: dalam hal ini, Voldemort sendiri yang harus memasuki Kementerian Sihir dan mengambil risiko memperlihatkan diri—atau kalau tidak, kau yang harus mengambilkannya untuknya. Maka semakin mendesak bagimu untuk menguasai Occlumency.”

”Tapi saya tidak menguasainya,” gumam Harry. Dia mengucapkannya untuk mencoba meredakan beban rasa bersalah di dalam dirinya: pengakuan mestinya meredakan sebagian tekanan menyakitkan yang meremas-remas hatinya. ”Saya tidak berlatih, saya tidak peduli, saya seharusnya bisa

menghentikan diri saya mengalami mimpi-mimpi itu, Hermione tak putus-putusnya menyuruh saya belajar Occlumency. Kalau saya menguasainya, Voldemort tak akan bisa menunjukkan kepada saya ke mana saya harus pergi, dan—Sirius tidak akan—Sirius tidak akan…”

Ada yang meluap dalam kepala Harry: kebutuhan untuk membenarkan diri, untuk menjelaskan…

”Saya berusaha memeriksa apakah dia benar-benar menawan Sirius, saya ke kantor Umbridge, saya bicara dengan Kreacher dalam perapian dan dia berkata Sirius tidak ada, dia bilang Sirius pergi!”

”Kreacher bohong,” kata Dumbledore tenang. ”Kau bukan tuannya, dia bisa berbohong kepadamu tanpa perlu menghukum dirinya. Kreacher ingin kau pergi ke Kementerian Sihir.”

”Dia—dia mengirim saya dengan sengaja?”

”Oh ya. Kreacher, sayangnya, telah melayani lebih dari satu tuan selama berbulan-bulan.”

”Bagaimana?” tanya Harry tak mengerti. ”Dia sudah bertahun-tahun tidak meninggalkan Grimmauld Place.”

”Kreacher menggunakan kesempatannya menjelang Natal,” kata Dumbledore, ”ketika Sirius, rupanya, membentaknya menyuruhnya ’keluar’. Dia mengira Sirius sungguh-sungguh, dan menginterpretasikannya sebagai perintah untuk meninggalkan rumah. Dia pergi ke satu-satunya anggota keluarga Black yang masih dihormatinya… sepupu Black, Narcissa, adik perempuan Bellatrix dan istri Lucius Malfoy.”

”Bagaimana Anda tahu semua ini?” Harry bertanya. Jantungnya berdegup sangat kencang. Dia merasa mual. Dia ingat kecemasannya akan ketidakhadiran Kreacher yang janggal selama Natal, ingat Kreacher muncul lagi di loteng….

”Kreacher memberitahuku semalam,” kata Dumbledore. ”Begini, ketika kau mengirim pesan samar pada Profesor Snape di kantor Umbridge, dia sadar kau mendapat penglihatan bahwa Sirius tertawan di Departemen Misteri. Dia, seperti kau, langsung berusaha mengontak Sirius. Aku harus menjelaskan bahwa anggota Orde Phoenix mempunyai metode berkomunikasi yang lebih bisa diandalkan daripada perapian di kantor Dolores Umbridge. Profesor Snape berhasil tahu ternyata Sirius masih hidup dan aman-aman saja di Grimmauld Place.

”Tetapi, ketika ternyata kau tidak kembali dari perjalananmu ke Hutan bersama Dolores Umbridge, Profesor Snape cemas kau masih percaya Sirius menjaditawanan Lord Voldemort. Dia langsung menghubungi anggota-anggota Orde tertentu.”

Dumbledore menghela napas berat dan melanjutkan, ”Alastor Moody, Nymphadora Tonks, Kingsley Shackle-bolt, dan Remus Lupin ada di Markas Besar ketika dia menghubungi. Semua sepakat untuk segera berangkat menolongmu. Profesor Snape meminta agar Sirius tidak ikut, karena dia perlu orang yang tinggal di Markas Besar untuk melaporkan padaku apa yang terjadi, karena aku akan tiba di sana setiap saat. Sementara itu dia, Profesor Snape, bermaksud mencarimu di Hutan.

”Tetapi Sirius tak mau ketinggalan sementara yang lain pergi mencarimu. Dia menugaskan Kreacher untuk melapor padaku. Dan begitulah, ketika aku tiba di Grimmauld Place tak lama setelah mereka berangkat ke Kementerian, si peri-rumah-lah yang memberitahuku—sambil tertawa terbahak-bahak—ke mana Sirius pergi.”

”Dia tertawa?” tanya Harry dengan suara hampa.

”Oh, ya,” kata Dumbledore. ”Kreacher tidak bisa mengkhianati kami sepenuhnya. Dia bukan Penjaga Rahasia Orde, dia tidak bisa memberitahu keluarga Malfoy keberadaan kami, atau memberitahu mereka rencana-rencana rahasia Orde karena kami telah melarangnya. Dia terikat oleh peraturan peri-rumah, yaitu bahwa dia tidak boleh melanggar perintah langsung dari tuannya, Sirius. Tetapi dia memberi Narcissa jenis informasi yang sangat berharga bagi Voldemort, tetapi pasti dianggap tak terlalu penting oleh Sirius, sehingga dia tidak melarang Kreacher mengatakannya.”

”Informasi apa misalnya?” tanya Harry.

”Seperti fakta bahwa orang yang paling Sirius sayangi di dunia ini adalah kau,” kata Dumbledore pelan. ”Seperti fakta bahwa kau menganggap Sirius sebagai campuran antara ayah dan kakak. Voldemort sudah tahu, tentu, bahwa Sirius anggota Orde, dan bahwa kau tahu di mana Sirius—tetapi informasi Kreacher membuatnya sadar bahwa satu-satunya orang yang akan membuatmu melakukan apa saja untuk menyelamatkannya adalah Sirius Black.”

Bibir Harry dingin dan kelu.

”Jadi… ketika saya bertanya kepada Kreacher apakah Sirius ada di rumah semalam… ”

”Keluarga Malfoy—tak diragukan lagi atas instruksi Voldemort—telah menyuruhnya untuk menemukan cara menjauhkan Sirius begitu kau mendapat penglihatan bahwa Sirius disiksa. Supaya, kalau kau memutuskan memeriksa apakah Sirius di rumah atau tidak, Kreacher bisa berbohong dia tidak di rumah. Kreacher melukai Buckbeak si Hippogriff kemarin, dan, pada saat kau muncul di perapian, Sirius sedang di atas merawatnya.”

Serasa hanya ada sedikit sekali udara dalam paru-paru Harry. Napasnya cepat dan dangkal.

”Dan Kreacher memberitahu Anda semua ini… dan tertawa!” katanya parau.

”Dia tidak mau memberitahuku,” kata Dumbledore. ”Tapi aku Legilimens yang cukup ulung sehingga bisa tahu kalau aku dibohongi dan aku—membujuknya—untuk menceritakan seluruh kejadian, sebelum aku berangkat ke Departemen Misteri.”

”Dan,” bisik Harry, tangannya mengepal membentuktinju dingin di lututnya, ”Hermione tak henti-hentinya menyuruh kami agar berbaik hati kepadanya…”

”Dia betul, Harry,” kata Dumbledore. ”Aku sudah memperingatkan Sirius ketika kami menjadikan Grimmauld Place sebagai Markas Besar, bahwa Kreacher harus diperlakukan dengan baik dan hormat. Aku juga memberitahu dia bahwa Kreacher bisa berbahaya bagi kami. Kurasa Sirius tidak menganggap serius omonganku, juga tidak pernah menganggap Kreacher makhluk dengan perasaan sehalus perasaan manusia…”

”Jangan menyalahkan—jangan—bicara—tentang Sirius seperti… ” Harry sesak napas, dia tak bisa mengucapkan kata-katanya dengan lancar, tetapi kemarahan yang tadi mereda sejenak kini berkobar lagi. Tak akan diizinkannya Dumbledore mengkritik Sirius. ”Kreacher pembohong—busuk—dia pantas… ”

”Kreacher begitu karena dibuat seperti itu oleh penyihir, Harry,” sela Dumbledore. ”Ya, dia patut dikasihani. Hidupnya penuh penderitaan, sama seperti temanmu Dobby. Dia terpaksa melaksanakan perintah Sirius, karena Sirius adalah orang terakhir dalam keluarga tempatnya diperbudak, tetapi dia tidak merasakan kesetiaan tulus terhadapnya. Dan apa pun kesalahan Kreacher, harus diakui Sirius tidak melakukan apa pun untuk membuat nasib Kreacher lebih baik…”

”JANGAN BICARA TENTANG SIRIUS SEPERTI ITU!” Harry berteriak.

Dia berdiri lagi, berang, siap menyerang Dumbledore, yang jelas tak memahami Sirius sama sekali, betapa pemberaninya dia, betapa dia telah menderita.

”Bagaimana dengan Snape?” bentak Harry. ”Anda tidak bicara tentang dia, kan? Waktu saya beritahu dia bahwa Voldemort menawan Sirius, dia hanya menyeringai, mencemooh saya seperti biasanya…”

”Harry, kau tahu Profesor Snape tak punya pilihan selain berpura-pura tidak peduli padamu di depan Profesor Umbridge,” kata Dumbledore mantap, ”tetapi seperti telah kujelaskan, dia menyampaikan pesanmu pada Orde secepat mungkin. Dialah yang menyimpulkan ke mana kau pergi ketika kau tidak kembali dari Hutan. Dialah, juga, yang memberi Profesor Umbridge Veritaserum palsu ketika Profesor Umbridge mencoba memaksamu mengungkapkan di mana Sirius berada.”

Harry mengabaikan penjelasan ini; dia merasakan kesenangan liar dalam menyalahkan Snape, rasanya sedikit meringankan rasa bersalahnya sendiri yang sangat membebani, dan dia ingin mendengar Dumbledore sepakat dengannya.

”Snape—Snape me—melecehkan Sirius karena Sirius tinggal di rumah—dia menyebut Sirius pengecut…”

”Sirius terlalu tua dan terlalu pintar untuk membiarkan ejekan selemah itu mempengaruhinya,” kilah Dumbledore.

”Snape berhenti memberi saya pelajaran Occlumency!” Harry menggeram. ”Dia mengusir saya dari kantornya!”

”Aku tahu tentang itu,” kata Dumbledore berat. ”Sudah kukatakan aku bersalah tidak mengajarimu sendiri, meskipun saat itu aku yakin tak ada yang lebih berbahaya selain membuka pikiranmu lebih jauh kepada Voldemort selagi kau bersamaku…”

”Snape memperburuk keadaan, bekas luka saya jauh lebih sakit setiap habis belajar dengannya… ” Harry teringat pendapat Ron tentang hal ini dan meneruskan, ”…bagaimana Anda tahu dia tidak mencoba melemahkan saya untuk kepentingan Voldemort, agar lebih mudah baginya memasuki pik… ”

”Aku mempercayai Severus Snape,” kata Dumbledore tegas. ”Tapi aku lupa—sepakat dengannya.satu lagi kesalahan orang tua—bahwa ada luka-

luka yang terlalu dalam sehingga tak bisa sembuh. Kupikir Profesor Snape bisa mengatasi perasaannya terhadap ayahmu—aku keliru."

"Tapi itu boleh, begitu?" teriak Harry, tak mengacuhkan wajah-wajah tersinggung dan gumam mencela lukisan-lukisan di dinding. "Boleh-boleh saja Profesor Snape membenci ayah saya, tapi Sirius tidak boleh membenci Kreacher?"

"Sirius tidak membenci Kreacher," kata Dumbledore. "Dia menganggapnya sebagai pelayan yang tak layak mendapat banyak minat maupun perhatian. Ketidakacuhan dan pengabaian sering kali berakibat lebih buruk daripada ketidaksenangan yang terus terang… air mancur yang kita hancurkan semalam menyampaikan kebohongan. Kita para penyihir telah terlalu lama menganiaya dan memperlakukan sesama kita dengan keji, dan sekarang kita menuai hasilnya."

"JADI, SIRIUS PANTAS MENERIMA KEMATIANNYA, BEGITU?" Harry berteriak.

"Aku tidak berkata begitu, dan kau pun tidak akan pernah mendengarku berkata begitu," Dumbledore menanggapi dengan tenang. "Sirius bukan orang yang kejam, dia baik terhadap peri-rumah secara umum. Dia tidak memiliki rasa sayang terhadap Kreacher karena Kreacher merupakan kenangan hidup akan rumah yang dibenci Sirius."

"Yeah, dia membenci rumah itu!" kata Harry, suaranya parau. Dia berbalik memunggungi Dumbledore dan berjalan menjauh. Sinar matahari bersinar terang di dalam ruangan sekarang dan mata semua lukisan mengikutinya ketika dia berjalan, tanpa menyadari apa yang dilakukannya, tanpa melihat ruangan itu sama sekali. "Anda membuatnya terkurung di rumah itu dan dia membencinya, itulah sebabnya dia ingin keluar semalam… "

"Aku berusaha membuat Sirius tetap hidup," kata Dumbledore pelan.

"Orang tak suka dikurung!" Harry berkata berang, berbalik menghadapnya. "Anda mengurung saya sepanjang musim panas lalu… "

Dumbledore memejamkan mata dan membenamkan wajah dalam tangannya yang berjari panjang-panjang. Harry mengawasinya, tetapi pertanda kelelahan, atau kesedihan, atau apa pun yang tidak biasanya diperlihatkan Dumbledore ini tidak melunakkan Harry. Sebaliknya malah, dia semakin marah karena Dumbledore memperlihatkan tanda-tanda

kelemahan. Mana boleh dia lemah ketika Harry ingin marah-marah dan menyerangnya.

Dumbledore menurunkan tangannya dan menatap Harry melalui kacamata bulan-separonya.

”Sudah waktunya bagiku,” katanya, ”untuk memberitahumu apa yang seharusnya kuberitahukan kepadamu lima tahun lalu, Harry. Duduklah. Aku akan mengungkapkan segalanya. Aku hanya minta sedikitkesabaran. Kau akan punya kesempatan untuk marah-marah kepadaku—untuk melakukan apa pun yang kauinginkan—setelah aku selesai. Aku tidak akan menghalangimu.”

Harry mendelik kepadanya sesaat, kemudian kembali mengenyakkan diri di kursi di hadapan Dumbledore dan menunggu.

Dumbledore sesaat memandang halaman yang bermandi cahaya matahari di luar jendela, kemudian kembali menatap Harry dan berkata, ”Lima tahun yang lalu kau tiba di Hogwarts, Harry, selamat dan utuh, seperti yang kurencanakan dan kuinginkan. Yah, tak sepenuhnya utuh. Kau telah menderita. Aku tahu kau akan menderita ketika kau kutinggalkan di depan pintu rumah bibi dan pamanmu. Aku tahu aku memvonismu sepuluh tahun yang gelap dan sulit.”

Dia berhenti. Harry diam saja.

”Kau mungkin bertanya—dan dengan alasan bagus… kenapa harus begitu. Kenapa tak ada keluarga penyihir yang mau mengambilmu? Banyak keluarga penyihir yang—lebih dari sekadar senang hati—bersedia mengambilmu, banyak yang akan merasa terhormat dan gembira membesarkanmu sebagai anak mereka.

”Akan tetapi, prioritasku adalah menjagamu agar tetap hidup. Tak seorang pun menyadari, kecuali aku, bahwa kau berada dalam bahaya besar. Voldemort telah ditaklukkan beberapa jam sebelumnya, tetapi para pendukungnya—dan banyak di antara mereka sama kejinya dengannya—masih berkeliaran, marah, putus asa, dan bengis. Dan aku juga harus membuat keputusanku, dengan mempertimbangkan tahun-tahun yangakan datang. Apakah aku percaya Voldemort telah pergi untuk selamanya? Tidak. Aku tak tahu apakah butuh waktu sepuluh, dua puluh, atau lima puluh tahun, tapi aku yakin dia akan kembali, dan aku juga yakin, karena aku mengenalnya, bahwa dia tak akan berhenti sebelum membunuhmu.

”Aku tahu pengetahuan sihir Voldemort barangkali jauh lebih luas daripada penyihir mana pun yang masih hidup. Aku tahu bahkan mantra-mantra perlindunganku yang paling rumit dan kuat pun, kemungkinan bisa dikalahkannya jika dia sudah kembali berkuasa penuh.

”Tapi aku juga tahu di mana kelemahan Voldemort. Maka aku mengambil keputusan. Kau akan dilindungi oleh sihir kuno yang diketahuinya, yang dilecehkannya, dan karena itu selalu dipandang rendah olehnya—ini merugikannya sendiri. Aku bicara, tentu saja, tentang fakta bahwa ibumu meninggal untuk menyelamatkanmu. Dia memberimu perlindungan yang terus melekat, yang tak pernah disangkanya, perlindungan yang mengalir dalam nadi-nadimu sampai hari ini. Karena itu kuberikan kepercayaanku pada darah ibumu. Kuantar kau ke kakaknya, satu-satunya keluarganya yang masih ada.”

”Dia tidak mencintai saya,” kata Harry segera. ”Dia sama sekali tak peduli…”

”Tetapi dia mengambilmu,” Dumbledore menyela. ”Dia mungkin mengambilmu dengan menggerutu, marah, enggan, getir, tetapi toh dia mengambilmu, dan dengan begitu, dia mengesahkan mantra yang kupasang pada dirimu. Pengorbanan ibumu membuatikatan darah menjadi perlindungan paling kuat yang bisa kuberikan kepadamu.”

”Saya masih tidak… ”

”Selama kau masih bisa menyebut tempat di mana darah ibumu tinggal sebagai rumah, di sana kau takkan bisa disentuh atau dicelakai Voldemort. Dia mengucurkan darah ibumu, tetapi darah itu hidup dalam dirimu dan kakaknya. Darahnya menjadi perlindunganmu. Kau hanya perlu kembali ke sana setahun sekali, tetapi selama kau masih bisa menyebut tempat itu rumah, selagi kau di sana, dia takkan bisa melukaimu. Bibimu tahu ini. Aku menjelaskan apa yang telah kulakukan dalam surat yang kutinggalkan, bersama dirimu, di depan pintunya. Dia tahu bahwa memberimu tempat tinggal mungkin telah membuatmu hidup selama lima belas tahun ini.”

”Tunggu,” kata Harry. ”Tunggu sebentar.”

Dia duduk lebih tegak di kursinya, menatap tajam Dumbledore.

”Anda yang mengirim Howler itu. Anda menyuruhnya mengingat—itu suara Anda… ”

”Kupikir,” kata Dumbledore, menelengkan kepalanya sedikit, ”dia mungkin perlu diingatkan akan perjanjian yang telah disetujuinya begitu dia

bersedia mengambilmu. Kurasa serangan Dementor mungkin menyadarkannya betapa berbahayanya mengambilmu sebagai anak angkat."

"Memang," kata Harry pelan. "Yah—lebih-lebih paman saya. Dia ingin mengusir saya, tetapi setelah Howler datang, Bibi—Bibi berkata saya harus tinggal."

Dia menunduk, memandang lantai sejenak, kemudian berkata, "Tapi apa hubungan semua ini dengan… "

Dia tak sanggup menyebutkan nama Sirius.

"Kemudian, lima tahun yang lalu," Dumbledore meneruskan, seakan tak ada jeda dalam ceritanya, "kau tiba di Hogwarts, mungkin tidak sebahagia ataupun mendapat cukup makanan seperti yang kuharapkan, tetapi hidup dan sehat. Kau bukan pangeran kecil yang dimanja, tetapi anak laki-laki normal, senormal yang bisa kuharapkan dalam kondisi seperti itu. Sejauh itu, rencanaku berjalan baik.

"Kemudian… yah, kau akan mengingat peristiwa-peristiwa dalam tahun pertamamu di Hogwarts sejelas aku mengingatnya. Kau dengan baik sekali menghadapi tantangan-tantangan yang menghadangmu dan segera—jauh lebih cepat daripada yang kuperkirakan—kau berhadapan dengan Voldemort. Kau bertahan hidup lagi. Bahkan lebih dari itu. Kau menunda kembalinya Voldemort meraih kekuasaan dan kekuatan penuh. Kau bertempur sebagai laki-laki. Aku… sangat bangga akan dirimu, lebih daripada yang bisa kukatakan.

"Tetapi ada cacat dalam rencanaku yang luar biasa ini," kata Dumbledore. "Cacat yang nyata, yang aku tahu, bahkan saat itu, bisa menghancurkan segalanya. Meskipun demikian, mengetahui betapa pentingnya kesuksesan rencanaku, aku berkata kepada diri sendiri bahwa aku tak akan membiarkan cacat ini menghancurkannya. Aku sendirilah yang bisa mencegahnya, maka aku sendiri yang harus kuat. Dan inilah cobaan pertamaku, ketika kau terbaring di rumah sakit, lemah sehabis bertempur dengan Voldemort."

"Saya tidak mengerti apa yang Anda katakan," kata Harry.

"Tidakkah kau ingat kau bertanya kepadaku, ketika kau terbaring di rumah sakit, kenapa Voldemort berusaha membunuhmu ketika kau masih bayi?"

Harry mengangguk.

"Haruskah aku memberitahumu saat itu?"

Harry menatap mata biru itu dan tak berkata apa-apa, tetapi jantungnya berdegup kencang lagi.

”Kau belum melihat cacat dalam rencanaku? Belum… mungkin belum. Nah, seperti yang kau tahu, aku memutuskan tidak menjawab pertanyaanmu. Sebelas tahun, kataku pada diri sendiri, masih terlalu muda. Aku tak pernah bermaksud memberitahumu saat kau berusia sebelas tahun. Pengetahuan ini terlalu berat bagi usia semuda itu.

”Aku seharusnya mengenali tanda-tanda bahayanya waktu itu. Aku seharusnya bertanya kepada diri sendiri, kenapa aku tidak lebih terganggu oleh fakta bahwa semuda itu kau sudah menanyakan pertanyaan yang aku tahu, suatu hari, harus kujawab dengan jawaban mengerikan. Aku seharusnya menyadari bahwa aku terlalu gembira karena aku tidak perlu menjawabnya pada hari itu… kau masih terlalu muda, masih sangat terlalu muda.

”Maka kita memasuki tahun keduamu di Hogwarts. Dan sekali lagi kau menghadapi tantangan-tantangan yang bahkan belum pernah dihadapi penyihir dewasa, sekali lagi kau melaksanakan tugasmu jauh melampaui impianku yang paling liar. Meskipun demikian, kau tidak menanyaiku lagi kenapa Voldemort meninggalkan bekas luka itu padamu. Kami mendiskusikan bekas lukamu, oh ya… kita sudah dekat sekali pada pokok persoalan. Kenapa aku tidak memberitahumu segalanya?

”Yah, bagiku dua belas tahun tak lebih baik daripada sebelas untuk menerima informasi semacam itu. Kuizinkan kau meninggalkan aku, bersimbah darah, kehabisan tenaga, tetapi gembira, dan kalaupun aku merasakan sentilan keresahan bahwa aku seharusnya memberitahumu saat itu, keresahan itu segera kudiamkan. Kau masih terlalu muda, dan aku tak tega merusak malam penuh kemenangan itu…

”Kaulihat, Harry? Kaulihat cacat dalam rencanaku yang brilian ini sekarang? Aku terjatuh dalam perangkap yang sudah kuperkirakan, yang kukatakan kepada diriku sendiri bisa kuhindari, yang harus kuhindari.”

”Saya tidak…”

”Aku terlalu sayang padamu,” kata Dumbledore terus terang. ”Aku lebih peduli pada kebahagiaanmu daripada perlunya kau mengetahui kebenaran, lebih peduli pada ketenangan batinmu daripada rencanaku, lebih peduli pada hidupmu daripada hidup orang lain yang mungkin hilang jika rencana

ini gagal. Dengan kata lain, aku bersikap seperti yang diharapkan Voldemort. Dia tahu bagaimana kita-kita yang bodoh ini bersikap.

”Apakah ada pembelaan? Siapa pun yang telah mengamati perkembanganmu secermat aku—dan aku telah mengamatimu lebih cermat daripada yang bisa kaubayangkan—kularang menambahi beban deritamu. Apa peduliku bila sejumlah orang tak bernama dan takberwajah dan sejumlah makhluk dibantai di masa depan yang tak jelas, jika di sini dan saat ini kau hidup, dan sehat, dan bahagia? Tak pernah aku bermimpi akan memiliki orang seperti itu di tangan-ku.

”Kita memasuki tahun ketigamu. Aku mengamati dari jauh ketika kau berjuang memukul mundur Dementor, ketika kau menemukan Sirius, tahu siapa dia dan menyelamatkannya. Apakah seharusnya aku memberitahumu waktu itu, pada saat kau dengan penuh kemenangan menyelamatkan walimu dari cengkeraman rahang Kementerian? Namun saat itu, pada usia tiga belas tahun, aku kehabisan alasan. Kau mungkin masih muda, tetapi kau sudah membuktikan dirimu luar biasa. Nuraniku tak nyaman, Harry, aku tahu waktunya harus segera tiba…

”Tetapi kau muncul dari taman labirin tahun lalu, setelah menyaksikan Cedric Diggory meninggal, setelah kau sendiri berhasil lolos dari maut yang begitu dekat… dan aku masih tidak memberitahumu meskipun aku tahu harus segera melakukannya karena Voldemort telah kembali. Dan sekarang, malam ini, aku tahu kau sudah lama siap menerima pemberitahuan yang kusimpan begitu lama, karena kau telah membuktikan bahwa aku seharusnya meletakkan beban ini padamu sejak dulu. Satu-satunya pembelaanku adalah: aku mengamatimu berjuang menahan beban yang jauh lebih berat daripada yang pernah dialami pelajar mana pun yang pernah bersekolah di sini dan aku tak tega menambah beban lain—beban yang paling besar.”

Harry menunggu, tetapi Dumbledore tidak bicara.

”Saya masih tidak mengerti.”

”Voldemort berusaha membunuhmu ketika kau masih kecil gara-gara ramalan yang dibuat tak lama sebelum kelahiranmu. Dia tahu ramalan itu telah dibuat, meskipun tidak tahu keseluruhan isinya. Dia bermaksud membunuhmu waktu kau masih bayi, mengira dia memenuhi persyaratan ramalan. Dia tahu dia keliru, ketika kutukan yang dimaksudkan untuk membunuhmu berbalik menyerangnya sendiri. Maka, sejak dia

mendapatkan kembali tubuhnya, dan terutama sejak kau berhasil lolos darinya secara luar biasa tahun lalu, dia bertekad untuk mendengar ramalan itu secara lengkap karena itu merupakan pengetahuan untuk menghancurkanmu."

Matahari sudah terbit sepenuhnya sekarang. Kantor Dumbledore bermandikan cahayanya. Kotak kaca tempat pedang Godric Gryffindor disimpan berkilau putih dan tak tembus cahaya, serpihan peralatan yang dilempar Harry ke lantai berkelap-kelip bagai embun, dan di belakangnya, bayi Fawkes mencicit lembut di sarang abunya.

"Ramalannya sudah pecah," desah Harry hampa. "Saya sedang menarik Neville menaiki bangku-bangku di—ruangan yang ada atap lengkungnya, dan jubahnya robek dan ramalan itu terjatuh… "

"Benda yang terjatuh itu hanyalah rekaman ramalan yang disimpan oleh Departemen Misteri. Tetapi ramalan itu dibuat untuk seseorang, dan orang itu punya cara untuk mengingatnya dengan sempurna."

"Siapa yang mendengarnya?" tanya Harry, meskipun dia merasa sudah tahu jawabannya.

"Aku," jawab Dumbledore. "Pada malam yang dingin dan basah enam belas tahun lalu, dalam ruangan di atas bar di *Hog's Head.* Aku ke sana untuk menemui pelamar jabatan guru Ramalan, meskipun kecenderunganku sebetulnya tidak melanjutkan pelajaran Ramalan ini. Tetapi pelamarnya adalah cicit Peramal yang sangat terkenal dan berbakat, dan kupikir sebagai tanda sopan santun aku harus menemuinya. Aku kecewa. Tampaknya bagiku tak ada tanda-tanda dia mewarisi bakat itu. Kuberitahu dia, dengan sopan kuharap, bahwa menurutku dia tidak akan cocok untuk jabatan itu. Aku berbalik akan pergi."

Dumbledore bangkit berdiri dan berjalan melewati Harry, menuju lemari hitam di sebelah tempat hinggap Fawkes. Dia menunduk, membuka kaitan, dan mengeluarkan dari dalam lemari baskom batu dangkal, yang di sekeliling tepinya dihiasi pahatan *rune.* Dalam baskom itu Harry pernah melihat ayahnya menyiksa Snape. Dumbledore berjalan kembali ke meja, meletakkan Pensieve di atasnya, dan mengangkat tongkat sihirnya ke pelipisnya. Dari pelipis itu dia menarik benang-benang pikiran keperakan sehalus benang labah-labah yang menempel di ujung tongkatnya, dan memasukkannya ke dalam baskom. Dia duduk kembali di belakang mejanya dan sejenak mengawasi pikirannya berpusar dan beriak di dalam

Pensieve. Kemudian, dengan helaan napas, dia mengangkat tongkat sihirnya dan menyentuh zat keperakan itu dengan ujungnya.

Sesosok tubuh muncul dari dalamnya, mengenakan banyak syal, matanya tampak begitu besar di balik kacamatanya, dan dia berpusar pelan, kakinya di dalam baskom. Namun ketika Sybill Trelawney berbicara, bukan dengan suaranya yang mistis dan seperti melamun, melainkan dengan nada kasar dan parau yang pernah sekali didengar Harry sebelum ini.

"YANG MEMILIKI KEKUATAN UNTUK MENAKLUKKAN PANGERAN KEGELAPAN SUDAH DEKAT… DILAHIRKAN KEPADA MEREKA YANG TELAH TIGA KALI MENANTANGNYA, DILAHIRKAN BERSAMAAN DENGAN MATINYA BULAN KETUJUH… DAN PANGERAN KEGELAPAN AKAN MENANDAINYA SEBAGAI TANDINGANNYA, TETAPI DIA AKAN MEMILIKI KEKUATAN YANG TIDAK DIKETAHUI PANGERAN KEGELAPAN… DAN SALAH SATU HARUS MATI DI TANGAN YANG LAIN, KARENA YANG SATU TAK BISA HIDUP SEMENTARA YANG LAIN BERTAHAN… YANG MEMILIKI KEKUATAN UNTUK MENAKLUKKAN PANGERAN KEGELAPAN AKAN DILAHIRKAN BERSAMAAN DENGAN MATINYA BULAN KETUJUH…"

Profesor Trelawney yang berpusar perlahan membenam kembali ke dalam zat keperakan di bawah dan lenyap.

Kesunyian dalam kantor itu begitu mutlak. Baik Dumbledore maupun Harry ataupun lukisan-lukisan tak ada yang bersuara. Bahkan Fawkes pun ikut terdiam.

"Profesor Dumbledore?" Harry berkata lirih sekali, karena Dumbledore masih menatap Pensieve, tampaknya tenggelam dalam pikirannya. "Itu… apakah itu berarti… apa artinya itu?"

"Itu berarti," kata Dumbledore, "orang yang punya kesempatan mengalahkan Lord Voldemort untuk selamanya dilahirkan pada akhir Juli, hampir enam belas tahun yang lalu. Anak ini akan dilahirkan kepada orangtua yang sudah menantang Voldemort tiga kali."

Harry merasa seolah ada yang mengimpitnya. Kembali dia sulit bernapas.

"Itu berarti—saya?"

Dumbledore menghela napas dalam.

"Anehnya, Harry," kata Dumbledore lembut, "itu bisa berarti sama sekali bukan kau. Ramalan Sybill bisa berlaku untuk dua anak penyihir, keduanya dilahirkan pada akhir Juli tahun itu, keduanya memiliki orangtua yang menjadi anggota Orde Phoenix, kedua pasang orangtua mereka nyaris

terbunuh oleh Voldemort tiga kali. Yang satu, tentu saja, adalah kau. Satunya lagi adalah Neville Longbottom.”

”Tapi kalau begitu… kalau begitu kenapa nama saya yang ada di ramalan dan bukan nama Neville?”

”Rekaman resmi itu dilabel-ulang setelah Voldemort menyerangmu waktu kau bayi dulu,” kata Dumbledore. ”Rupanya jelas bagi si penjaga Ruang Ramalan bahwa Voldemort berusaha membunuhmu tentu karena dia tahu kaulah yang dimaksud oleh Sybill.”

”Kalau begitu—mungkin bukan saya?” kata Harry.

”Aku khawatir,” kata Dumbledore lambat-lambat, kelihatannya setiap kata memerlukan usaha keras darinya, ”tak ada keraguan bahwa itu *kau.*”

”Tapi kata Anda—Neville dilahirkan pada akhir Juli juga—dan ayah dan ibunya…”

”Kau melupakan bagian ramalan yang berikutnya, ciri terakhir yang mengidentifikasi anak yang bisa menaklukkan Voldemort… Voldemort sendiri akan *menandainya sebagai tandingannya.* Dan dia lakukan itu, Harry. Dia memilihmu, bukan Neville. Dia memberimu bekas luka yang telah terbukti merupakan berkat dan kutukan.”

”Tapi bisa saja dia salah memilih!” tegas Harry. ”Bisa saja dia menandai anak yang salah!”

”Dia memilih anak yang menurutnya sangat mungkin membahayakan dirinya,” kata Dumbledore. ”Dan perhatikan ini, Harry: dia memilih bukan darah-murni (yang menurut keyakinannya adalah jenis penyihir yang berharga dan pantas dikenal), melainkan darah-campuran, seperti dirinya sendiri. Dia melihat dirinya dalam dirimu sebelum dia bertemu denganmu, dan ketika menandaimu dengan bekas luka itu, dia tidak membunuhmu, seperti yang dimaksudkannya, tetapi malah memberimu kekuatan, dan masa depan, yang membuatmu berhasil lolos darinya tidak sekali, melainkan empat kali sejauh ini—sesuatu yang tak pernah berhasil dicapai baik oleh orangtuamu maupun orangtua Neville.”

”Kenapa dia melakukannya, kalau begitu?” kata Harry, yang merasa kebas dan dingin. ”Kenapa dia mencoba membunuh saya waktu saya masih bayi? Dia seharusnya menunggu untuk melihat apakah Neville atau saya yang tampaknya lebih berbahaya waktu kami sudah lebih besar, dan baru saat itu mencoba membunuh salah satu dari kami…”

”Bisa jadi itu cara yang lebih praktis,” kata Dumbledore, ”hanya saja informasi yang diterima Voldemort tentang ramalan ini tidak lengkap. Losmen *Hog’s Head*, yang dipilih Sybill karena murah, sudah lama menarik perhatian, kita sebut saja, pelanggan-pelanggan yang lebih menarik daripada *Three Broomsticks.* Seperti pertemuan LD-mu yang dicuri-dengar, aku juga dirugikan malam itu. *Hog’s Head* tempat yang tak pernah aman, kita tak bisa beranggapan tak ada yang mencuri-dengar percakapan kita. Tentu saja, waktu aku berangkat menemui Sybill Trelawney, sama sekali tak kusangka aku akan mendengar sesuatu yang berharga untuk dicuri-dengar. Keuntunganku—keuntungan kita adalah si penguping ketahuan ketika baru mendengar sedikit ramalan itu dan langsung diusir dari tempat itu.”

”Jadi dia hanya mendengar…?”

”Dia hanya mendengar bagian awal, bagian yang meramalkan kelahiran seorang anak pada akhir Juli kepada orangtua yang sudah tiga kali menantang Voldemort. Akibatnya, dia tidak bisa memperingatkan tuannya bahwa menyerangmu akan berisiko memindahkan kekuatan kepadamu, dan menandaimu sebagai tandingannya. Jadi, Voldemort tak pernah tahu bahwa mungkin berbahaya menyerangmu, bahwa mungkin lebih bijaksana menunggu, untuk mengetahui lebih banyak. Dia tidak tahu kau akan memiliki *kekuatan yang tidak diketahui Pangeran Kegelapan…”*

”Tapi saya tidak memilikinya!” seru Harry, dengan suara tercekik. ”Saya tak memiliki kekuatan yang tak dimilikinya, saya tak bisa bertempur seperti yang dilakukannya semalam, saya tak bisa menguasai seseorang atau—atau membunuh mereka… ”

”Ada ruangan di Departemen Misteri,” sela Dumbledore, ”yang terkunci sepanjang waktu. Ruang itu menyimpan kekuatan yang lebih indah sekaligus lebih mengerikan dibanding kematian, dibanding kepintaran manusia, dibanding kekuatan-kekuatan alam. Kekuatan ini juga, barangkali, yang paling misterius di antara banyak topik untuk dipelajari yang ada di sana. Kekuatan yang tersimpan dalam ruangan itulah yang kaumiliki dalam jumlah besar dan yang sama sekali tidak dimiliki Voldemort. Kekuatan itulah yang membawamu datang menyelamatkan Sirius semalam. Kekuatan itu jugalah yang menyelamatkanmu dari penguasaan Voldemort, karena dia tak tahan tinggal dalam tubuh yang penuh berisi kekuatan yang dibencinya.

Pada akhirnya, tidaklah penting bahwa kau tidak bisa menutup pikiranmu. Hatimulah yang menyelamatkanmu."

Harry memejamkan mata. Seandainya dia tidak datang untuk menyelamatkan Sirius, Sirius tak akan mati… Lebih karena ingin menunda saat ketika dia harus memikirkan Sirius lagi, Harry bertanya, tanpa begitu peduli akan jawabannya, "Akhir ramalan… sesuatu tentang… *yang satu tak bisa hidup…"*

"…sementara yang lain bertahan," sambung Dumbledore.

"Jadi," kata Harry, menyeret kata-katanya dari apa yang rasanya seperti sumur kekecewaan yang dalam pada dirinya, "jadi, apakah itu berarti… salah satu dari kami harus membunuh yang lain… pada akhirnya?"

"Ya," kata Dumbledore.

Lama keduanya tak bicara. Di suatu tempat jauh dari dinding-dinding kantor, Harry bisa mendengar suara-suara, mungkin anak-anak yang menuju Aula Besar untuk sarapan lebih pagi. Rasanya tak mungkin ada orang-orang di dunia ini yang masih menginginkan makanan, yang tertawa, yang tak tahu juga tak peduliapakah Sirius Black telah pergi untuk selamanya. Sirius rasanya sudah berjuta kilometer jauhnya; bahkan sekarang sebagian dari Harry masih percaya bahwa seandainya dia menarik selubung itu, dia akan mendapati Sirius membalas memandangnya, menyapanya, mungkin dengan tawanya yang seperti salak anjing.…

"Aku merasa masih harus menjelaskan satu hal, Harry," kata Dumbledore bimbang. "Kau, barangkali, bertanya dalam hati kenapa aku tidak memilihmu sebagai Prefek? Harus kuakui… bahwa aku berpendapat… kau sudah memikul tanggung jawab cukup besar."

Harry menengadah menatapnya dan melihat sebutir air mata bergulir di pipi Dumbledore, jatuh ke jenggot peraknya yang panjang.

38

PERANG KEDUA DIMULAI

DIA YANG NAMANYA TAK BOLEH DISEBUT MUNCUL LAGI

”Dalam pernyataan singkat pada hari Jumat malam, Menteri Sihir Cornelius Fudge menegaskan bahwa Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut telah kembali ke negara ini dan sekali lagi aktif.

”’Dengan sangat menyesal saya terpaksa menegaskan bahwa penyihir yang menyebut dirinya Lord—yah, kalian tahu siapa yang saya maksud—masih hidup dan berada di antara kita lagi,’ kata Fudge, tampak letih dan bingung ketika dia berbicara kepada para reporter. ’Dengan penyesalan yang hampir sama besarnya kami melaporkan pemberontakan massal para Dementor Azkaban yang terang-terangan menolak bekerja untuk Kementerian. Kami menduga para Dementor sekarang ini menerima perintah dari Lord—Itu.

”’Kami meminta masyarakat sihir agar tetap waspada. Kementerian sekarang ini sedang menerbitkan petunjuk pertahanan dasar untuk di

rumah dan perorangan yang akan dibagikan gratis ke semua rumah penyihir dalam bulan mendatang.'

"Pernyataan Menteri disambut kekecewaan dan ketakutan dari masyarakat sihir, yang sampai hari Rabu lalu masih menerima jaminan Kementerian bahwa 'desas-desus yang beredar bahwa Kau-Tahu-Siapa beroperasi lagi di antara kita sama sekali tidak benar'.

"Perincian kejadian yang membuat pendapat Kementerian berbalik total masih tidak jelas, meskipun dipercaya bahwa Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut dan sekelompok pengikutnya (yang dikenal sebagai Pelahap Maut) berhasil memasuki Kementerian Sihir pada hari Kamis malam.

"Albus Dumbledore, yang baru saja diangkat kembali menjadi Kepala Sekolah Sihir Hogwarts, diangkat kembali menjadi anggota Konfederasi Sihir Internasional, dan diangkat kembali sebagai Penyihir Kepala Wizengamot, sejauh ini tak bisa dimintai keterangan. Selama setahun terakhir ini dia berkeras Kau-Tahu-Siapa tidak mati, seperti yang diharapkan dan dipercaya secara luas, melainkan merekrut pengikut-pengikut lagi dalam usaha barunya untuk merebut kekuasaan. Sementara itu, 'Anak yang Bertahan Hidup' …

"Nah, ini dia, Harry. Aku tahu mereka akan menyebut-nyebut dirimu dalam hal ini," kata Hermione seraya memandang Harry dari atas korannya.

Mereka ada di rumah sakit. Harry duduk di kaki tempat tidur Ron dan mereka berdua mendengarkan Hermione membacakan halaman depan *Sunday Prophet—Prophet Minggu.* Ginny, yang pergelangan kakinya telah disembuhkan dalam sekejap mata oleh Madam Pomfrey, melingkar di kaki tempat tidur Hermione; Neville, yang hidungnya sudah dikembalikan ke ukuran dan bentuk normal, duduk di kursi di antara dua tempat tidur itu; dan Luna, yang datang berkunjung, menggenggam edisi terbaru *The Quibbler*, sedang membaca terbalik majalah itu, dan kelihatannya tak mendengarkan satu kata pun yang diucapkan Hermione.

"Sekarang dia kembali jadi 'anak yang bertahan hidup' rupanya?" kata Ron muram. "Bukan anak yang suka cari perhatian lagi, eh?"

Ron mengambil segenggam Cokelat Kodok dari gundukan besar di atas lemari tempat tidurnya, melemparkan beberapa kepada Harry, Ginny, dan Neville, dan merobek bungkus cokelatnya sendiri dengan giginya. Masih ada bilur-bilur dalam di lengan atasnya, di tempat tentakel otak melilitnya. Menurut Madam Pomfrey, pikiran bisa meninggalkan bekas yang lebih

dalam daripada apa pun, meskipun setelah dia melumurkan banyak-banyak Dr Ubbly's Oblivious Unction—Minyak Pelupa Dr Ubbly—tampaknya sudah ada perbaikan pada lengan Ron.

"Ya, mereka sangat memujimu sekarang, Harry," kata Hermione, meneruskan membaca cepat artikel itu, *"'Suara tunggal kebenaran… dianggap terganggu jiwanya, namun tetap bertahan dengan ceritanya… terpaksa menderita ejekan dan fitnah…'* Hmmm," desah Hermione, mengernyit, "kuperhatikan mereka tidak menyebut fakta bahwa merekalah yang mengejek dan memfitnah di *Prophet…*"

Hermione berjengit sedikit dan menempelkan tangan ke rusuknya. Kutukan yang digunakan Dolohov untuk menyerangnya, meskipun kurang efektif dibanding jika dia bisa mengucapkan mantranya keras-keras, bagaimanapun juga menyebabkan "kerusakan cukup parah", itulah yang dikatakan Madam Pomfrey. Hermione harus minum sepuluh macam ramuan tiap hari, berangsur membaik dengan cepat, dan sudah bosan tinggal di rumah sakit.

"Usaha Terakhir Kau-Tahu-Siapa untuk Mengambil Alih-Kekuasaan, halaman dua sampai empat, Apa yang Seharusnya Disampaikan Kementerian kepada Kita, halaman lima, Kenapa Tak Ada yang Mendengarkan Albus Dumbledore, halaman enam sampai delapan, Wawancara Eksklusif dengan Harry Potter, halaman sembilan… Yah," kata Hermione, melipat korannya dan melemparnya ke pinggir, "kejadian itu memang memberi mereka banyak bahan tulisan. Dan wawancara dengan Harry itu tidak eksklusif, itu wawancara yang pernah dimuat di *The Quibbler* berbulan-bulan lalu… "

"Daddy menjualnya kepada mereka," kata Luna sambil lalu, membalik halaman *The Quibbler*-nya. "Dia dibayar cukup mahal juga, jadi kami akan pergi ekspedisi ke Swedia musim panas ini untuk melihat apakah kami bisa menangkap Snorkack Tanduk-Kisut."

Hermione menahan diri sebentar, kemudian berkata, "Kedengarannya asyik."

Ginny bertatapan dengan Harry dan buru-buru berpaling, nyengir.

"Jadi," kata Hermione, duduk sedikit lebih tegak dan menjengit lagi, "ada kejadian apa nih di sekolah?"

"Flitwick sudah melenyapkan rawa Fred dan George," jawab Ginny, "dalam waktu kira-kira tiga detik. Tapi dia meninggalkan genangan kecil di

bawah jendela dan memagarinya dengan tali…”

”Kenapa?” tanya Hermione heran.

”Oh, dia cuma bilang itu sihir yang benar-benar hebat,” kata Ginny, mengangkat bahu.

”Kurasa dia meninggalkannya sebagai monumen untuk Fred dan George,” kata Ron dengan mulut penuh cokelat. ”Mereka mengirimiku semua ini, kau tahu,” dia memberitahu Harry, menunjuk gunung kecil Cokelat Kodok di sebelahnya. ”Pasti toko leluconnya sukses, eh?”

Hermione tampak kurang mendukung dan bertanya, ”Jadi, apakah semua kesulitan berakhir setelah Dumbledore kembali?”

”Ya,” kata Neville, ”semua sudah kembali normal.”

”Kurasa Filch senang, kan?” tanya Ron, menyandarkan Kartu Cokelat Kodok yang bergambar Dumbledore ke teko airnya.

”Sama sekali tidak,” tukas Ginny. ”Dia benar-benar merana, malah… ” Dia merendahkan suaranya sampai tinggal bisikan. ”Dia berulang-ulang mengatakan Umbridge adalah hal terbaik yang pernah terjadi di Hogwarts….”

Mereka berenam menoleh. Profesor Umbridge berbaring di tempat tidur di seberang mereka, memandang langit-langit. Dumbledore memasuki Hutan sendirian untuk menyelamatkannya dari para centaurus; bagaimana dia melakukannya—bagaimana dia muncul dari antara pepohonan, menyangga Profesor Umbridge tanpa satu goresan pun di tubuhnya, tak seorang pun tahu, dan Umbridge jelas tidak mau bercerita. Setahu mereka, sejak kembali ke kastil dia belum mengucapkan sepatah kata pun. Juga tak ada yang tahu apa yang salah dengannya. Rambutnya yang berwarna bulu tikus dan biasanya rapi, sangat berantakan dan masih ada potongan-potongan ranting dan dedaunan di rambutnya itu, tetapi selain itu tampaknya dia tidak cedera.

”Kata Madam Pomfrey dia cuma *shock,”* bisik Hermione.

”Ngambek, kali,” kata Ginny.

”Yeah, dia menunjukkan tanda-tanda kehidupan kalau kau begini,” kata Ron, dan dengan lidahnya membuat suara *klik-klok-klik-klok.* Umbridge langsung duduk tegak, memandang berkeliling dengan liar.

”Ada yang tidak beres, Profesor?” seru Madam Pomfrey, menjulurkan kepala dari pintu kantornya.

”Tidak… tidak…” kata Umbridge, kembali membenamkan diri ke bantal-bantalnya. ”Tidak, pasti aku mimpi…”

Hermione dan Ginny meredam tawa mereka di balik penutup tempat tidur.

”Ngomong-ngomong soal centaurus,” kata Hermione, setelah dia agak menguasai diri, ”siapa guru Ramalan sekarang? Apakah masih Firenze?”

”Terpaksa,” kata Harry, ”centaurus-centaurus lainnya tidak mau menerimanya kembali, kan?”

”Kelihatannya baik dia maupun Trelawney akan mengajar,” kata Ginny.

”Pasti Dumbledore sebetulnya ingin menyingkirkan Trelawney untuk selamanya,” kata Ron, sekarang mengunyah cokelatnya yang keempat belas. ”Tapi pelajaran ini tak berguna, kalau kau tanya padaku, Firenze tidak lebih baik… ”

”Bagaimana kau bisa ngomong begitu?” tuntut Hermione. ”Setelah kita tahu bahwa *ada* ramalan sung-guhan?”

Jantung Harry mulai berpacu. Dia belum memberitahu Ron, Hermione, ataupun orang lain apa isi ramalan itu. Neville sudah bercerita bahwa ramalan itu pecah ketika Harry sedang menariknya menaiki tangga di Ruang Kematian dan Harry belum mengoreksi cerita ini. Dia belum siap melihat ekspresi mereka saat dia mengungkapkan bahwa dia harus jadi pembunuh atau si terbunuh, tak ada jalan lain.

”Sayang pecah,” keluh Hermione pelan, menggelengkan kepala.

”Yeah, sayang,” kata Ron. ”Tapi, paling tidak Kau-Tahu-Siapa juga tidak tahu apa isinya—eh, kau mau ke mana?” dia menambahkan, tampak terkejut sekaligus kecewa ketika Harry bangkit berdiri.

”Eh—Hagrid,” kata Harry. ”Kau tahu, dia baru pulang dan aku sudah berjanji hendak ke sana menengoknya dan mengabarkan keadaan kalian berdua.”

”Oh, baiklah kalau begitu,” kata Ron menggerutu, memandang ke luar jendela kamar rumah sakit, ke hamparan langit biru di luar. ”Pinginnya sih ikut.”

”Salam dari kami, ya!” seru Hermione, ketika Harry berjalan ke pintu. ”Dan tolong tanya bagaimana kabarnya si… si teman kecilnya!”

Harry melambaikan tangan untuk menunjukkan dia sudah mendengar dan mengerti sambil meninggalkan kamar.

Kastil tampak sangat sunyi, bahkan untuk hari Minggu. Semua orang rupanya berada di halaman yang bermandi cahaya matahari, menikmati akhir ujian mereka dan menyambut beberapa hari terakhir tahun ajaran yang tak terbebani ulangan maupun PR. Harry berjalan perlahan sepanjang koridor yang kosong, melongok keluar lewat jendela-jendela yang dilewatinya; dia bisa melihat anak-anak bermain-main di angkasa di atas lapangan Quidditch dan beberapa anak berenang di danau, ditemani cumi-cumi raksasa.

Sulit bagi Harry memutuskan apakah dia ingin bersama orang lain atau tidak; kalau sedang bersama orang lain dia ingin menyendiri, dan setiap kali sendirian dia ingin punya teman. Menurutnya mungkin sebaiknya dia memang mengunjungi Hagrid, karena dia belum sempat ngobrol dengannya sejak Hagrid pulang.

Harry baru saja menuruni undakan terakhir tangga pualam menuju ke Aula Depan ketika Malfoy, Crabbe, dan Goyle muncul dari pintu di sebelah kanan, yang Harry tahu menuju ke ruang rekreasi Slytherin. Harry langsung berhenti, begitu juga Malfoy dan teman-temannya. Suara yang terdengar hanyalah teriakan, tawa, dan ceburan air dari halaman, yang terdengar sampai ke Aula melalui pintu depan yang terbuka.

Malfoy memandang berkeliling—Harry tahu dia memeriksa kalau-kalau ada guru—kemudian menoleh kembali pada Harry dan berkata dengan suara rendah, ”Mati kau, Potter.”

Harry mengangkat alisnya.

”Aneh,” katanya, ”kenapa aku masih bisa jalan-jalan ya…”

Malfoy tampak lebih marah daripada yang pernah dilihat Harry; dia merasa puas melihat wajah Malfoy yang pucat dan runcing berubah-ubah air mukanya saking marahnya.

”Kau akan membayar,” kata Malfoy, dengan suara yang hanya sedikit lebih keras daripada bisikan. ”*Aku* akan membuatmu membayar atas apa yang telah kaulakukan terhadap ayahku…”

”Wah, aku ketakutan nih,” kata Harry menyindir. ”Kurasa Lord Voldemort cuma sekadar pemanasan dibanding kalian bertiga—kenapa?” dia menambahkan, karena Malfoy, Crabbe, dan Goyle tampak ngeri mendengar nama itu disebutkan. ”Dia teman ayahmu, kan? Masa sih kau takut padanya?”

”Kaupikir kau hebat, Potter,” sindir Malfoy, sekarang maju, diapit Crabbe dan Goyle. ”Tunggu saja. Kuhabisi kau. Kau tak bisa mengirim ayahku ke penjara…”

”Baru saja kukirim dia ke sana,” kata Harry.

”Para Dementor sudah meninggalkan Azkaban,” kata Malfoy tenang. ”Ayah dan yang lain sebentar lagi juga keluar…”

”Yeah, kukira begitu,” ujar Harry. ”Tapi, paling tidak semua orang sudah tahu orang-orang tak berguna macam apa mereka…”

Tangan Malfoy terbang ke tongkat sihirnya, tetapi Harry terlalu cepat untuknya; dia telah mencabut tongkat sihirnya sendiri bahkan sebelum jari-jari Malfoy memasuki saku jubahnya.

”Potter!”

Suara itu berdering di seluruh Aula Depan. Snape muncul dari tangga yang menuju ke kantornya dan melihatnya, Harry merasakan gelombang kebencian yang jauh melampaui perasaannya terhadap Malfoy… apa pun yang dikatakan Dumbledore, dia tak akan pernah memaafkan Snape… tak akan pernah…

”Kau sedang apa, Potter?” tanya Snape, sedingin biasanya, sambil berjalan mendatangi mereka berempat.

”Saya sedang mencoba memutuskan kutukan apa yang akan saya gunakan untuk Malfoy, Sir,” jawab Harry ketus.

Snape menatapnya tajam.

”Singkirkan segera tongkatmu,” katanya pendek. ”Potong sepuluh angka dari Gryff…”

Snape memandang jam-pasir raksasa di dinding dan menyeringai mencemooh.

”Ah, kulihat tak ada lagi sisa angka di jam-pasir Gryffindor yang bisa dipotong. Kalau begitu, Potter, kita terpaksa… ”

”Menambah angkanya?”

Profesor McGonagall baru saja menaiki undakan masuk ke kastil; dia membawa tas bepergian bermotif kotak-kotak di satu tangan dan bertumpu berat pada tongkat di tangan lainnya, tetapi tampak sehat.

”Profesor McGonagall!” sapa Snape, menyongsongnya. ”Sudah keluar dari St Mungo, rupanya!”

”Ya, Profesor Snape,” kata Profesor McGonagall, membuka mantel bepergiannya. ”Aku sudah cukup sehat. Kalian berdua—Crabbe—Goyle…”

Dia memberi isyarat, memanggil mereka dengan angkuh, dan mereka menghampiri, menyeret kaki mereka yang besar dan tampak kikuk.

”Ini,” kata Profesor McGonagall, menyorongkan tasnya ke dada Crabbe dan mantelnya ke dada Goyle, ”bawakan ini ke kantorku.”

Mereka berbalik dan menaiki tangga pualam.

”Baiklah,” kata Profesor McGonagall, mendongak memandang jam-pasir di dinding. ”Yah, kurasa Potter dan teman-temannya berhak mendapat masing-masing lima puluh angka karena menyiagakan dunia untuk kembalinya Kau-Tahu-Siapa! Bagaimana menurutmu, Profesor Snape?”

”Apa?” kata Snape tajam, meskipun Harry tahu dia sudah mendengarnya dengan baik. ”Oh—yah—kurasa…”

”Jadi, masing-masing lima puluh untuk Potter, kakak-beradik Weasley, Longbottom, dan Miss Granger,” kata Profesor McGonagall, dan batu-batu rubi berjatuhan ke dasar jam-pasir Gryffindor ketika dia berbicara. ”Oh—dan lima puluh untuk Miss Lovegood, kurasa,” tambahnya, dan sejumlah batu safir terjatuh ke dalam jam-pasir Ravenclaw. ”Kau tadi mau memotong sepuluh dari Mr Potter, Profesor Snape—nah, potong sepuluh… ”

Beberapa butir batu rubi kembali ke bagian atas jam-pasir, namun jumlah di bawah masih cukup banyak.

”Nah, Potter, Malfoy, kurasa kalian seharusnya di luar pada hari secerah ini,” Profesor McGonagall melanjutkan dengan cepat.

Harry tak perlu disuruh dua kali; dia memasukkan kembali tongkat sihir ke dalam jubahnya dan berjalan ke pintu depan tanpa memandang Snape dan Malfoy lagi.

Matahari yang panas menyengatnya ketika dia berjalan menyeberangi padang rumput ke arah pondok Hagrid. Anak-anak yang berbaring-baring di rerumputan mandi matahari, mengobrol, membaca *Sunday Prophet*, dan makan permen, mendongak memandangnya ketika dia lewat; beberapa memanggilnya, atau melambai, nyata ingin menunjukkan bahwa mereka, seperti *Prophet*, telah menganggap dirinya semacam pahlawan. Harry tidak berkata apa-apa kepada mereka. Dia tak tahu seberapa banyak yang mereka ketahui tentang kejadian tiga hari lalu, tetapi sejauh ini dia menghindar bila ditanyai dan lebih suka terus begitu.

Ketika mengetuk pintu pondok Hagrid, awalnya Harry mengira Hagrid sedang pergi, tetapi kemudian Fang berlari menyerbu dari samping pondok dan nyaris membuatnya jatuh terjengkang dengan sambutannya yang sangat

antusias. Hagrid, rupanya, sedang memetik kacang panjang di kebun belakang.

”Hai, Harry!” sapanya, tersenyum, ketika Harry mendekat. ”Masuklah, masuklah, kita minum jus *dandelion.*…

”Bagaimana kabarmu?” Hagrid menanyainya, ketika mereka sudah duduk di meja kayu dengan segelas es jus di depan masing-masing. ”Kau—eh—baik-baik saja, kan?”

Harry tahu dari kecemasan yang terpancar di wajah Hagrid bahwa dia tidak menanyakan keadaan fisik Harry.

”Aku baik-baik saja,” jawab Harry cepat, karena dia tak tahan bila harus mendiskusikan hal yang dia tahu ada dalam benak Hagrid. ”Jadi, di mana kau selama ini?”

”Sembunyi di gunung,” kata Hagrid. ”Di gua, seperti Sirius waktu dia… ”

Hagrid mendadak berhenti, berdeham keras, memandang Harry, dan minum jusnya banyak-banyak.

”Bagaimanapun juga, pulang sekarang,” katanya lemah.

”Kau—kau tampak lebih baik,” kata Harry, yang bertekad membelokkan pembicaraan tentang Sirius.

”Apa?” kata Hagrid, mengangkat tangan besar dan meraba-raba wajahnya. ”Oh—oh yeah. Grawpy bersikap jauh lebih baik sekarang, jauh lebih baik. Kelihatannya benar-benar senang lihat aku waktu aku pulang, terus terang. Dia anak baik, betul… aku pikir-pikir mau carikan dia teman perempuan, sebetulnya…”

Harry biasanya akan mencoba membujuk Hagrid segera melupakan idenya; membayangkan raksasa kedua tinggal di Hutan, jangan-jangan lebih liar dan lebih brutal daripada Grawp, sungguh mengerikan, tetapi entah bagaimana Harry tak punya cukup energi untuk menentang ide ini. Dia mulai ingin sendirian lagi, dan dengan maksud ingin cepat-cepat pulang, dia meneguk jus *dandelion-nya* beberapa kali, sampai isinya tinggal setengah.

”Kini semua orang tahu kaukatakan kebenaran, Harry,” kata Hagrid lembut dan di luar dugaan. ”Itu lebih baik, kan?”

Harry mengangkat bahu.

”Dengar…” Hagrid membungkuk ke arahnya di atas meja, ”aku kenal Sirius lebih lama dari kau… dia mati dalam pertempuran, dan dengan cara begitu dia ingin pergi…”

”Dia sama sekali tak ingin pergi!” seru Harry marah.

Hagrid menundukkan kepalanya yang besar dan berambut gondrong.

”Tidak, kurasa dia tidak ingin pergi,” katanya pelan. ”Tapi tetap saja, Harry… dia bukan orang yang suka duduk diam di rumah dan biarkan orang lain bertempur. Dia akan sesali diri kalau tidak pergi tolong… ”

Harry melompat bangkit.

”Aku harus menengok Ron dan Hermione di rumah sakit,” katanya dingin.

”Oh,” kata Hagrid, agak kaget. ”Oh… baiklah kalau begitu. Harry… jaga dirimu baik-baik, dan mampir ke sini kalau kau sem…”

”Yeah… baik…”

Harry berjalan ke pintu secepat mungkin dan membukanya; dia sudah berada di bawah siraman cahaya matahari lagi sebelum Hagrid selesai mengatakan ”sampai ketemu”, dan berjalan menyeberangi lapangan rumput. Sekali lagi, anak-anak memanggilnya ketika dia lewat. Dia memejamkan mata selama beberapa saat, berharap mereka semua lenyap, berharap dia bisa membuka mata dan berada sendirian di lapangan….

Beberapa hari lalu, sebelum ujiannya selesai dan dia melihat penglihatan yang ditanamkan Voldemort dalam pikirannya, dia akan bersedia memberikan hampir apa saja untuk membuat dunia sihir tahu dia mengatakan kebenaran, membuat mereka percaya bahwa Voldemort sudah kembali, dan membuat mereka sadar bahwa dia bukan pembohong, juga tidak gila. Tetapi sekarang…

Barangkali alasannya ingin menyendiri adalah karena dia merasa terasing dari semua orang sejak percakapannya dengan Dumbledore. Jurang tak tampak memisahkan dirinya dari sisa dunia yang lain. Dia—sejak dulu—adalah orang yang ditandai. Hanya saja dia tak pernah benar-benar mengerti apa artinya itu…

Meskipun demikian, duduk di sini di tepi danau, dengan beban kesedihan yang menyeret-nyeretnya, dengan kepergian Sirius yang masih meninggalkan luka segar dan menyakitkan di dalam hatinya, dia tak bisa mengumpulkan rasa takut yang besar. Cuaca cerah dan lapangan di sekelilingnya penuh orang yang tertawa-tawa, dan meskipun dia merasa jauh dari mereka seakan dia berasal dari ras yang berbeda, masih sangat sulit baginya untuk percaya bahwa hidupnya harus melibatkan, atau berakhir dengan, pembunuhan….

Harry duduk di sana lama, memandang air, berusaha tidak memikirkan walinya atau mengingat bahwa persis di seberang sana, di pantai seberang, Sirius pernah pingsan ketika berusaha melawan seratus Dementor….

Matahari telah terbenam sebelum dia sadar tubuhnya kedinginan. Dia bangkit dan kembali ke kastil, menyeka wajahnya ke lengan bajunya sambil berjalan.

Ron dan Hermione meninggalkan rumah sakit dalam keadaan sembuh total, tiga hari sebelum akhir tahun ajaran. Hermione berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda ingin bicara tentang Sirius, tetapi Ron cenderung mendesis ”sttt”, menyuruhnya diam setiap kali Hermione menyebut nama Sirius. Harry masih belum yakin apakah dia ingin bicara tentang walinya atau tidak; keinginannya berubah-ubah sesuai suasana hatinya. Namun dia tahu satu hal, kendatipun dia merasa tidak bahagia saat ini, dia akan sangat merindukan Hogwarts beberapa hari lagi, kalau dia sudah pulang ke Privet Drive nomor empat. Meski kini dia mengerti kenapa harus pulang ke sana setiap musim panas, dia tidak merasa lebih baik. Malah, belum pernah dia mencemaskan kepulangannya sebesar ini.

Profesor Umbridge meninggalkan Hogwarts sehari sebelum akhir tahun ajaran. Rupanya dia menyelinap meninggalkan rumah sakit waktu makan malam, jelas berharap dia bisa pergi tanpa diketahui yang lain, tetapi celakanya, dia bertemu Peeves di jalan. Peeves langsung menggunakan kesempatan terakhirnya untuk melaksanakan instruksi Fred, dan mengejarnya dengan gembira dari halaman Hogwarts, memukulinya berganti-ganti dengan tongkat dan kaus kaki penuh kapur. Banyak anak berlari ke Aula Depan untuk menontonnya lari menyeberang lapangan, dan para Kepala Asrama hanya setengah hati melarang mereka. Malah, Profesor McGonagall duduk kembali di kursinya di meja guru setelah melontarkan beberapa keluhan lemah, dan anak-anak dengan jelas mendengarnya mengutarakan penyesalan bahwa dia tak bisa berlari menyoraki Umbridge, karena Peeves telah meminjam tongkatnya.

Tibalah malam terakhir mereka di sekolah; sebagian besar anak-anak selesai berkemas dan sudah turun menuju pesta perpisahan akhir tahun ajaran, tetapi Harry bahkan belum mulai.

”Besok saja ngepak kopernya!” kata Ron, yang sudah menunggu di pintu kamar mereka. ”Ayo, aku sudah lapar nih.”

”Aku tak akan lama… kau turun saja dulu…”

Tetapi ketika pintu kamar menutup di belakang Ron, Harry tak berusaha mempercepat pengepakan kopernya. Hal terakhir yang ingin dilakukannya adalah menghadiri Pesta Perpisahan. Dia takut Dumbledore akan menyebut-nyebut namanya dalam pidatonya. Dumbledore pasti akan menyebut kembalinya Voldemort; toh dia sudah menyampaikannya kepada mereka tahun lalu….

Harry menarik beberapa jubah kusut dari dasar koper untuk memberi tempat bagi jubah yang terlipat, dan saat itu melihat bungkusan acak-acakan di sudut kopernya. Dia tak ingat bagaimana bungkusan itu bisa ada di situ. Dia membungkuk, menariknya dari bawah baju olahraganya, dan mengamatinya.

Dia menyadari apa itu dalam waktu beberapa detik. Sirius memberikan bungkusan itu kepadanya di balik pintu Grimmauld Place nomor dua belas. *”Gunakan kalau kau membutuhkan aku, oke?”*

Harry terenyak di tempat tidurnya dan membuka bungkusan itu. Sebuah cermin kecil persegi jatuh dari dalamnya. Cermin itu kelihatannya sudah tua, dan yang jelas kotor. Harry mengangkatnya ke depan wajahnya dan melihat bayangannya memandangnya.

Dia membalik cermin itu. Di balik cermin itu Sirius menuliskan pesan.

> Ini cermin dua arah. Pasangannya ada padaku. Kalau kau perlu bicara denganku, sebutkan saja namaku ke cermin; kau akan muncul di cerminku dan aku akan bisa bicara dalam cerminmu. James dan aku biasa menggunakan cermin ini kalau kami sedang didetensi terpisah.

Jantung Harry mulai berpacu. Dia ingat melihat orangtuanya yang sudah meninggal dalam Cermin Tarsah empat tahun lalu. Dia bisa bicara dengan Sirius lagi, sekarang, dia tahu itu…

Dia memandang berkeliling untuk memastikan tak ada orang lain di sana; kamarnya kosong. Dia kembali memandang cermin, mengangkatnya ke depan wajahnya dengan tangan gemetar dan berkata, keras dan jelas, ”Sirius.”

Napasnya membuat permukaan cermin berembun. Dia memegangi cermin lebih dekat lagi, kegairahan mengaliri tubuhnya, tetapi mata yang

membalas memandangnya menembus kabut jelas matanya sendiri.

Dia menyeka cermin sampai jernih lagi dan berkata, sehingga setiap suku katanya berdering jelas di seluruh ruangan,

”Sirius Black!”

Tak ada yang terjadi. Wajah frustrasi yang membalas memandangnya dari dalam cermin masih, jelas, wajahnya sendiri….

Sirius tidak membawa cerminnya ketika dia menembus atap lengkung, kata suara kecil dalam kepala Harry. *Itulah* sebabnya cermin ini tidak berfungsi….

Harry bergeming selama beberapa saat, kemudian melempar kembali cermin itu ke dalam kopernya; cermin itu pecah. Dia yakin sekali, selama satu menit yang membahagiakan, bahwa dia akan melihat Sirius, bicara dengannya lagi….

Kekecewaan membara di kerongkongannya; dia bangkit dan mulai melempar-lemparkan barang-barangnya asal saja ke dalam koper, di atas cermin yang pecah…

Tetapi kemudian dia mendapat ide… ide yang lebih bagus daripada cermin… ide yang jauh lebih besar, lebih penting… kenapa baru sekarang terpikir olehnya—kenapa dia tak pernah bertanya?

Dia berlari keluar kamar dan menuruni tangga spiral, menabrak-nabrak dinding ketika berlari, dan nyaris tak menyadarinya; dia berlari menyeberangi ruang rekreasi yang kosong, melewati lubang lukisan dan sepanjang koridor, tidak mengacuhkan si Nyonya Gemuk yang berseru di belakangnya, ”Pestanya sudah hampir mulai, tahu, kau hampir terlambat!”

Tetapi Harry tak berniat ke pesta…

Bagaimana mungkin tempat ini bisa penuh hantu saat kau tidak memerlukannya, tapi sekarang…

Dia berlari menuruni tangga dan sepanjang koridor dan tidak bertemu seorang pun, hidup atau mati. Mereka semua, jelas, berada di Aula Besar. Di depan ruang kelas Mantra dia berhenti, terengah-engah dan membatin sedih bahwa dia terpaksa harus menunggu sampai nanti, sampai sesudah pesta usai…

Namun tepat setelah dia menyerah, dia melihatnya—sosok transparan melayang di ujung koridor.

”Hei—hei, Nick! NICK!”

Hantu itu menarik kembali kepalanya dari dinding, memperlihatkan topi bulu indah dan kepala bergoyang-nyaris-putus Sir Nicholas de Mimsy-Porpington.

”Selamat malam,” katanya, menarik sisa tubuhnya dari dinding batu padat dan tersenyum kepada Harry. ”Aku bukan satu-satunya yang terlambat, kalau begitu? Meskipun,” dia menghela napas, ”dalam pengertian berbeda, tentu saja… ”

”Nick, boleh aku tanya sesuatu?”

Ekspresi sangat ganjil muncul di wajah Nick si Kepala-Nyaris-Putus ketika dia menyelipkan jari ke rimpel kaku di lehernya dan menariknya supaya lebih tegak, jelas untuk memberinya waktu berpikir. Dia baru berhenti ketika lehernya yang nyaris terpotong kelihatan benar-benar mau putus.

”Eh—sekarang, Harry?” kata Nick, kelihatannya bingung. ”Tidak bisakah menunggu sampai usai pesta?”

”Tidak—Nick—tolong,” kata Harry. ”Aku benar-benar perlu bicara denganmu. Bagaimana kalau kita masuk sini?”

Harry membuka pintu kelas terdekat dan Nick si Kepala-Nyaris-Putus menghela napas.

”Oh, baiklah,” katanya, menyerah. ”Aku tak bisa berpura-pura bahwa aku tak menduga ini akan terjadi.”

Harry memegangi pintu terbuka untuknya, tetapi dia melayang masuk menembus dinding.

”Apa yang akan terjadi?” Harry bertanya sambil menutup pintu.

”Kau datang mencariku,” kata Nick, sekarang melayang ke jendela dan memandang ke luar, ke halaman yang semakin gelap. ”Itu terjadi, kadang-kadang… kalau ada yang… baru kehilangan.”

”Nah,” kata Harry, menolak pembicaraannya dibelokkan. ”Kau benar, aku—aku datang mencarimu.”

Nick tidak berkata apa-apa.

”Ini…” kata Harry, yang tak menyangka ternyata kikuk sekali bertanya kepada Nick, ”begini—kau sudah mati. Tapi kau masih di sini, kan?”

Nick menghela napas dan melanjutkan memandang halaman.

”Betul, kan?” Harry mendesaknya. ”Kau sudah mati, tapi aku bicara kepadamu… kau bisa berjalan sekeliling Hogwarts dan macam-macam lagi, iya, kan?”

”Ya,” kata Nick si Kepala-Nyaris-Putus lirih. ”Aku berjalan dan bicara, ya.”

”Jadi, kau kembali, kan?” kata Harry mendesak. ”Orang bisa kembali, betul? Sebagai hantu. Mereka tidak harus lenyap sepenuhnya. *Nah?”* dia menambahkan tak sabar, ketika Nick tetap diam saja.

Nick si Kepala-Nyaris-Putus bimbang, kemudian berkata, ”Tidak semua orang bisa kembali sebagai hantu.”

”Apa maksudmu?” sergah Harry cepat.

”Hanya… hanya penyihir laki-laki.”

”Oh,” kata Harry, dan dia hampir tertawa saking leganya. ”Oke, kalau begitu, orang yang kutanyakan ini penyihir laki-laki. Jadi, dia bisa kembali, betul?”

Nick berpaling dari jendela dan memandang sedih pada Harry.

”Dia tak akan kembali.”

”Siapa?”

”Sirius Black,” kata Nick.

”Tapi kau kembali!” kata Harry marah. ”Kau kembali—kau mati dan kau tidak lenyap…”

”Penyihir laki-laki bisa meninggalkan jejak di bumi, untuk berjalan secara transparan di tempat dulu dia hidup,” kata Nick sengsara. ”Tetapi hanya sedikit sekali penyihir laki-laki yang memilih cara begini.”

”Kenapa?” tanya Harry. ”Bagaimanapun juga—tak apa-apa—Sirius tak akan peduli seandainya cara ini tidak biasa, dia akan kembali, aku tahu dia akan kembali!”

Dan kepercayaannya begitu besar, Harry benar-benar menoleh untuk memeriksa pintu, yakin, selama sepersekian detik, bahwa dia akan melihat Sirius, seputih-mutiara dan transparan, namun tersenyum, berjalan masuk melewati pintu mendatanginya.

”Dia tak akan kembali,” ulang Nick. ”Dia akan… terus.”

”Apa maksudmu, ’terus’?” sambar Harry. ”Terus ke mana? Dengar—apa sih yang terjadi kalau kau mati? Ke mana kau pergi? Kenapa tidak semua orang kembali? Kenapa tempat ini tidak penuh hantu? Kenapa?”

”Aku tak bisa menjawab,” kata Nick.

”Kau sudah mati, kan?” kata Harry putus asa. ”Siapa yang bisa menjawab lebih baik daripadamu?”

”Aku takut kematian,” kata Nick pelan. ”Aku memilih tinggal. Aku kadang-kadang bertanya apakah aku seharusnya tidak… yah, di sini tidak, di sana tidak… sesungguhnya, aku tidak berada di sini, tidak juga berada di sana…” dia tertawa kecil, sedih. ”Aku tak tahu apa-apa tentang rahasia kematian, Harry, karena aku memilih imitasi lemah kehidupanku ini. Setahuku para penyihir terpelajar mempelajari masalah ini di Departemen Misteri…”

”Jangan bicara padaku tentang tempat itu!” kata Harry ketus.

”Aku menyesal tidak bisa lebih membantu,” kata Nick lembut. ”Nah… maafkan aku… pesta, kau tahu…”

Dan Nick meninggalkan ruangan, meninggalkan Harry sendirian di sana, menatap kosong dinding yang baru saja dilewati Nick.

Harry merasa seolah dia baru kehilangan walinya sekali lagi, seiring hilangnya harapan dirinya bisa melihat atau bicara dengannya lagi. Dia kembali berjalan pelan dan merana di kastil yang kosong, bertanya-tanya dalam hati bisakah dia merasa senang lagi.

Dia baru berbelok di sudut menuju koridor si Nyonya Gemuk ketika dilihatnya ada yang sedang menempelkan pengumuman di papan di dinding. Ketika dilihatnya sekali lagi, ternyata orang itu Luna. Tak ada tempat bersembunyi yang baik di sekitarnya, Luna pasti mendengar langkah-langkah kakinya, lagi pula, Harry hampir-hampir tak punya tenaga untuk menghindar saat itu.

”Halo,” kata Luna samar, menoleh memandangnya sambil mundur dari papan pengumuman.

”Kenapa kau tidak ikut pesta?” Harry bertanya.

”Barangku banyak yang hilang,” kata Luna pasrah. ”Anak-anak mengambilnya dan menyembunyikannya, kau tahu. Tapi karena ini malam terakhir, aku benar-benar perlu barang-barangku kembali, jadi aku pasang pengumuman.”

Dia memberi isyarat ke arah papan pengumuman. Di papan itu, benar saja, dia telah menempelkan daftar semua buku dan pakaiannya yang hilang, dengan permohonan agar dikembalikan.

Perasaan aneh melanda Harry, emosi yang agak berbeda dari kemarahan dan kesedihan yang memenuhinya sejak kematian Sirius. Baru beberapa saat kemudian dia menyadari bahwa dia iba kepada Luna.

”Kenapa anak-anak menyembunyikan barang-barangmu?” tanya Harry sambil mengernyit.

”Oh… yah…” Luna mengangkat bahu. ”Kurasa mereka menganggapku agak aneh, kau tahu. Beberapa anak malah memanggilku ’Loony’ Lovegood.”

Harry menatapnya dan rasa kasihannya semakin besar, agak menyakitkan.

”Itu bukan alasan bagi mereka untuk mengambil milikmu,” katanya datar. ”Kau mau kubantu menemukan barang-barangmu itu?”

”Oh, tidak,” katanya, tersenyum kepada Harry. ”Barang-barangku akan kembali, selalu begitu padaakhirnya. Hanya saja aku ingin mengepak koper malam ini. Kau sendiri… kenapa tidak di pesta?”

Harry mengangkat bahu. ”Tidak ingin saja.”

”Tidak,” kata Luna, mengamatinya dengan matanya yang sedih dan menonjol aneh. ”Kurasa kau tak ingin pesta. Orang yang dibunuh Pelahap Maut itu walimu, kan? Ginny bilang padaku.”

Harry mengangguk pendek, namun entah kenapa ternyata dia tidak keberatan Luna bicara tentang Sirius. Dia baru saja ingat Luna juga bisa melihat Thestral.

”Pemahkah kau…” dia memulai. ”Maksudku, siapa… adakah kenalanmu yang meninggal?”

”Ya,” kata Luna polos, ”ibuku. Dia penyihir yang cukup luar biasa, kau tahu, tapi dia memang suka bereksperimen dan salah satu mantranya salah kaprah suatu hari. Waktu itu umurku sembilan tahun.”

”Aku ikut berduka,” Harry bergumam.

”Ya, kami terpukul sekali waktu itu,” kata Luna. ”Aku masih merasa sangat sedih memikirkannya, kadang-kadang. Tapi aku masih punya Dad. Lagi pula, aku toh masih akan ketemu Mum lagi, kan?”

”Eh—memangnya bisa?” tanya Harry bimbang.

Luna menggeleng tak percaya.

”Oh, masa kau tak tahu. Kau mendengar mereka, di balik selubung, kan?”

”Maksudmu…”

”Di ruang dengan atap lengkung itu. Mereka bersembunyi sehingga tak bisa dilihat, hanya itu. Kau mendengar mereka.”

Mereka saling pandang. Luna tersenyum sedikit. Harry tak tahu harus berkata apa atau berpikir bagaimana; Luna mempercayai banyak sekali hal luar biasa… namun dia yakin dia juga mendengar suara-suara di balik selubung.

”Kau yakin tak mau kubantu mencari barang-barangmu?” kata Harry.

”Oh, tidak,” ujar Luna. ”Tidak, kurasa aku mau turun dan makan puding, dan menunggu barang-barangku bermunculan… selalu begitu pada akhirnya… nah, selamat berlibur, Harry.”

”Yeah… yeah, selamat berlibur juga.”

Luna pergi meninggalkannya, dan ketika mengawasinya pergi, Harry merasa beban menyakitkan di perutnya sedikit berkurang.

Perjalanan pulang dengan Hogwarts Express keesokan harinya diwarnai banyak peristiwa. Pertama-tama, Malfoy, Crabbe, dan Goyle, yang rupanya sepanjang minggu menanti-nanti kesempatan menyerang tanpa disaksikan guru, mencoba menyergap Harry di tengah kereta ketika Harry sedang berjalan kembali dari toilet. Serangan itu mungkin akan berhasil, seandainya—tan-pa mereka ketahui—mereka tidak melakukannya di luar kompartemen penuh anggota LD, yang melihat apa yang terjadi melalui kaca dan serentak bangkit untuk membantu Harry. Setelah Ernie Macmillan, Hannah Abbott, Susan Bones, Justin Finch-Fletchley, Anthony Goldstein, dan Terry Boot menggunakan berbagai jenis mantra sihir dan kutukan yang diajarkan Harry kepadamereka, Malfoy, Crabbe, dan Goyle sudah menyerupai tiga siput raksasa yang dijejalkan ke dalam seragam Hogwarts, ketika Harry, Ernie, dan Justin mengangkat mereka ke atas rak barang dan meninggalkan mereka terkapar di sana.

”Harus kuakui, aku ingin melihat wajah ibu Malfoy waktu Malfoy turun dari kereta,” kata Ernie puas, ketika dia mengawasi Malfoy menggeliat di atasnya. Ernie masih kesal pada Malfoy yang memotong angka Hufflepuff ketika dia sesaat menjadi anggota Regu Inkuisitorial.

”Tapi ibu Goyle akan senang,” kata Ron, yang datang untuk menyelidiki apa penyebab kegemparan itu. ”Dia jauh lebih cakep sekarang… ngomong-ngomong, Harry, troli penjual makanan baru saja berhenti kalau kau mau beli sesuatu…”

Harry mengucapkan terima kasih kepada yang lain dan menemani Ron kembali ke kompartemen mereka. Dia membeli setumpuk besar bolu kuali

dan kue labu kuning. Hermione sedang membaca *Daily Prophet* lagi, Ginny menjawab kuis di *The Quibbler*, dan Neville membelai-belai *Mimbulus mimbletonia-nya*, yang sudah tumbuh banyak selama setahun ini dan sekarang mengeluarkan senandung aneh bila disentuh.

Harry dan Ron melewatkan sebagian besar waktu dengan bermain catur sihir, sementara Hermione membacakan potongan-potongan berita dari *Prophet.* Surat kabar itu sekarang dipenuhi artikel tentang bagaimana menangkis Dementor, usaha-usaha Kementerian untuk melacak para Pelahap Maut, dan surat-surat histerisyang menyatakan penulisnya telah melihat Lord Voldemort berjalan melewati rumah mereka pagi itu….

”Padahal belum benar-benar mulai,” kata Hermione muram, melipat surat kabarnya lagi. ”Tapi tak lama lagi sekarang.”

”Hei, Harry,” kata Ron pelan, mengangguk ke arah jendela kaca yang menghadap ke koridor.

”Hei, Harry,” kata Ron pelan, mengangguk ke arah jendela kaca yang menghadap ke koridor.

Harry menoleh. Cho lewat, ditemani Marietta Edgecombe yang memakai *balaclava.* Sekejap matanya bertemu dengan mata Cho. Wajah Cho merona merah dan dia terus berjalan. Harry kembali memandang papan catur, tepat ketika pionnya didesak keluar dari kotaknya oleh ksatria Ron.

”Ada apa sih—eh—antara kau dan dia?” Ron bertanya pelan.

”Tidak ada apa-apa,” jawab Harry jujur.

”Aku dengar—eh—dia kencan dengan orang lain sekarang,” kata Hermione takut-takut.

Harry heran sendiri ternyata informasi ini sama sekali tidak menyakitkannya. Keinginan untuk membuat Cho terkesan serasa bagian dari masa lalu yang tak lagi berhubungan dengannya; banyak hal yang diinginkannya sebelum kematian Sirius, terasa begitu jauh hari-hari ini… minggu yang telah berlalu sejak dia terakhir kali melihat Sirius terasa berlangsung amat sangat lama; terentang di antara dua dunia, satu dengan Sirius di dalamnya, dan satunya lagi tanpa Sirius.

”Bagus kalau kau putus dari dia, sobat,” kata Ron tegas. ”Maksudku dia memang cantik dan menarik, tapi kau perlu orang yang lebih periang.”

”Dia barangkali cukup periang dengan orang lain,” ujar Harry, mengangkat bahu.

”Pacaran dengan siapa sih sekarang dia?” Ron bertanya kepada Hermione, namun Ginny-lah yang menjawab.

”Michael Corner,” jawabnya.

”Michael—tapi…” kata Ron, berputar di tempat duduknya untuk memandang Ginny. ”Tapi dia kan cowokmu!”

”Tidak lagi,” tukas Ginny mantap. ”Dia tak suka Gryffindor mengalahkan Ravenclaw dalam pertandingan Quidditch, dan manyun terus, jadi kuputuskan saja dan dia lalu lari menghibur Cho.” Ginny, tanpa sadar, menggaruk hidungnya dengan ujung pena-bulunya, membalik *The Quibbler*, dan mulai menandai jawabannya. Ron tampak senang sekali.

”Menurutku dia memang agak idiot,” kata Ron, mendorong ratu-nya maju ke benteng Harry yang bergoyang. ”Bagus kalau kau putus dengannya. Lain kali… pilih orang yang… lebih baik.”

Dia sembunyi-sembunyi melempar pandang aneh pada Harry ketika mengucapkannya.

”Aku sudah memilih Dean Thomas, menurutmu dia lebih baik?” tanya Ginny sambil lalu.

”APA?” teriak Ron, papan caturnya sampai terbalik. Crookshanks berlari mengejar bidak-bidaknya dan Hedwig dan Pigwidgeon ber*uhu-uhu* marah dari atas.

Sementara kereta api mengurangi kecepatan ketika mendekati King’s Cross, Harry merasa segan sekali meninggalkannya. Dia bahkan membatin apa yang akan terjadi kalau dia menolak turun, dan berkeras duduk di sana sampai tanggal satu September, saat kereta akan membawa mereka kembali ke Hogwarts. Tetapi, ketika kereta akhirnya berhenti, dia menurunkan sangkar Hedwig dan bersiap-siap menyeret kopernya turun dari kereta, seperti biasanya.

Ketika pemeriksa tiket memberi tanda kepada Harry, Ron, dan Hermione bahwa sudah aman untuk berjalan melewati penghalang gaib di antara peron sembilan dan sepuluh, ternyata ada kejutan menunggunya di sisi lain: serombongan orang yang sama sekali tak di-harapkannya berdiri di sana menyambutnya.

Ada Mad-Eye Moody, yang memakai topi *bowler* yang ditarik rendah menutupi mata gaibnya, tampangnya sama seramnya dengan kalau dia tak memakai topi. Tangannya yang berbonggol-bonggol memegangi tongkat panjang, tubuhnya terbungkus mantel bepergian besar dan panjang. Tonks

berdiri di belakangnya, rambutnya yang berwarna merah jambu manyala berkilauan terkena cahaya matahari yang menembus atap kaca kotor stasiun, memakai jins bertambal-tambal dan *T-shirt* ungu cerah bertulisan *The Weird Sisters*. Di sebelah Tonks, Lupin, wajahnya pucat, rambutnya beruban, mantel panjang usangnya menutupi sweter dan celana lusuh. Di paling depan rombongan berdiri Mr dan Mrs Weasley, memakai pakaian Muggle terbaik mereka, serta Fred dan George, keduanya memakai jaket baru dari bahan hijau bersisik menyeramkan.

”Ron, Ginny!” panggil Mrs Weasley, bergegas maju dan memeluk kedua anaknya erat-erat. ”Oh, dan Harry sayang—bagaimana kabarmu?”

”Baik,” Harry berbohong, ketika Mrs Weasley menariknya dalam pelukan erat. Dari atas bahu Mrs Weasley dia melihat Ron terkagum-kagum memandangi jaket baru si kembar.

”Bahan *apa* sih ini?” dia bertanya, menunjuk jaket itu.

”Kulit naga terbaik, adik kecil,” jawab Fred, menjentik ritsletingnya. ”Bisnis kami berkembang pesat dan kami pikir kami mau menyenangkan diri sendiri.”

”Halo, Harry,” sapa Lupin, ketika Mrs Weasley melepaskan Harry dan berpaling untuk menyambut Hermione.

”Hai,” balas Harry. ”Aku tak mengira… mau apa kalian semua di sini?”

”Yah,” kata Lupin, tersenyum kecil, ”kami pikir kami mau bicara sedikit dengan bibi dan pamanmu sebelum membiarkan mereka membawamu pulang.”

”Aku tak tahu apakah itu ide bagus,” kata Harry segera.

”Oh, kurasa itu ide bagus,” geram Moody, yang mendekat dengan terpincang-pincang. ”Itu mereka, kan, Potter?”

Dia menunjuk dengan ibu jarinya melewati bahunya; mata gaibnya jelas memandang menembus bagian belakang kepalanya dan topi bowler-nya. Harry mencondongkan tubuh kira-kira dua setengah senti ke kiri untuk melihat ke mana Mad-Eye menunjuk, dan di sana, benar saja, tampak keluarga Dursley, yang jelas ngeri melihat panitia penyambutan Harry.

”Ah, Harry!” kata Mr Weasley, berpaling dari orangtua Hermione, yang baru saja disapanya dengan penuh antusias, dan yang sekarang bergiliran memeluk Hermione. ”Nah—kita lakukan sekarang?”

”Yeah, kurasa begitu, Arthur,” kata Moody.

Dia dan Mr Weasley memimpin mendatangi keluarga Dursley, yang seolah terpancang di lantai. Hermione melepaskan diri dengan lembut dari ibunya untuk mengikuti rombongan.

”Selamat sore,” sapa Mr Weasley ramah kepada Paman Vernon ketika dia berhenti di depannya. ”Anda mungkin ingat saya, nama saya Arthur Weasley.”

Karena Mr Weasley seorang diri pernah menghancurkan sebagian besar ruang keluarga Dursley dua tahun lalu, Harry akan heran sekali jika Paman Vernon melupakannya. Benar saja, wajah Paman Vernon menjadi semakin ungu-kecokelatan dan dia mendelik kepada Mr Weasley, tetapi memilih diam saja, sebagian mungkin karena keluarga Dursley kalah jumlah, satu banding dua. Bibi Petunia tampak takut sekaligus malu; dia berulang-ulang memandang ke sekitarnya, seolah takut ada kenalannya melihatnya bersama orang-orang seperti itu. Dudley, sementara itu, berusaha tampak kecil dan tidak berarti, usaha yang sia-sia belaka.

”Kami pikir kami perlu bicara sedikit dengan Anda tentang Harry,” kata Mr Weasley, masih tersenyum.

”Yeah,” geram Moody. ”Tentang bagaimana dia diperlakukan selama dia tinggal di rumah Anda.”

Kumis Paman Vernon tampak menegak karena marah. Mungkin karena topi *bowler* memberinya kesan yang amat keliru bahwa dia berhadapan dengan orang yang baik, Paman Vernon berkata kepada Moody.

”Saya tidak tahu bahwa apa yang terjadi dalam rumah saya merupakan urusan Anda…”

”Menurutku apa yang tidak kauketahui bisa memenuhi beberapa buku, Dursley,” geram Moody.

”Lagi pula, bukan itu masalahnya,” sela Tonks, rambut merah jambunya agaknya menjengkelkan Bibi Petunia lebih daripada gabungan seluruh anggota rombongan itu, karena dia memilih memejamkan mata daripada melihatnya. ”Masalahnya adalah, kalau kami tahu kalian jahat kepada Harry…”

”…Dan jangan salah, kami pasti mendengarnya,” tambah Lupin ramah.

”Ya,” kata Mr Weasley, ”bahkan kalau kalian tidak mengizinkan Harry menggunakan *fellytone…”*

”Telepon,” bisik Hermione.

”…Yeah, kalau kami mendapat petunjuk bahwa Potter diperlakukan dengan tidak sepatutnya dalam hal apa pun, kalian harus bertanggung jawab kepada kami,” kata Moody.

Paman Vernon menggelembung mengerikan. Kemarahannya mengalahkan ketakutannya terhadap serombongan orang gila ini.

”Kau mengancamku, Sir?” katanya keras sekali, sampai orang-orang yang lewat menoleh untuk melihat.

”Ya,” kata Mad-Eye, yang tampak agak senang Paman Vernon menangkap fakta ini dengan cepat.

”Dan apakah aku kelihatan seperti orang yang bisa diintimidasi?” salak Paman Vernon.

”Yah…” kata Moody, mendorong ke belakang topi *bowler*-nya, memperlihatkan mata gaibnya yang berputar-putar menyeramkan. Paman Vernon melompat mundur ketakutan dan menabrak troli barang sampai kesakitan. ”Ya, harus kukatakan kau bisa diintimidasi, Dursley.”

Dia berpaling dari Paman Vernon kepada Harry.

”Nah, Harry… panggil kami kalau kau memerlukan kami. Kalau kami tidak mendapat kabar darimu selama tiga hari berturut-turut, kami akan kirim orang.”

Bibi Petunia merintih memelas. Jelas sekali dia memikirkan apa kata para tetangganya nanti kalau mereka melihat orang-orang ini berjalan memasuki halaman rumahnya.

”Sampai ketemu, kalau begitu, Potter,” kata Moody, meremas bahu Harry sejenak dengan tangannya yang berbonggol.

”Jaga diri baik-baik, Harry,” kata Lupin pelan. ”Tetap kontak.”

”Harry, kami akan mengeluarkanmu dari sana secepat kami bisa,” Mrs Weasley berbisik, memeluknya lagi.

”Tak lama lagi kita ketemu lagi, sobat,” kata Ron bersemangat, menjabat tangan Harry.

”Benar-benar tak lama lagi, Harry,” kata Hermione sungguh-sungguh. ”Kami berjanji.”

Harry mengangguk. Dia tak bisa menemukan kata-kata untuk memberitahu mereka betapa berartinya baginya, melihat mereka semua berjajar di sana, membelanya. Maka dia hanya bisa tersenyum, mengangkat tangan sebagai ucapan selamat tinggal, berbalik dan berjalan lebih dulu

meninggalkan stasiun, menuju ke jalan yang disinari cahaya matahari, dengan Paman Vernon, Bibi Petunia, dan Dudley bergegas mengikutinya.

Judul-judul yang tersedia dalam seri Harry Potter (sesuai urutan membaca):

Harry Potter dan Batu Bertuah
Harry Potter dan Kamar Rahasia
Harry Potter dan Tawanan Azkaban
Harry Potter dan Piala Api
Harry Potter dan Orde Phoenix
Harry Potter dan Pangeran Berdarah-Campuran
Harry Potter dan Relikui Kematian

Buku-buku Perpustakaan Hogwarts

Hewan-Hewan Fantastis Dan Di Mana Mereka Bisa Ditemukan
Quidditch Dari Masa Ke Masa
Kisah-Kisah Beedle Si Juru Cerita

Baca bab pertama buku selanjutnya dalam seri Harry Potter...

Temukan lebih banyak lagi tentang J.K. Rowling's Wizarding World. . .

Kunjungi www.pottermore.com, tempat Upacara Seleksimu sendiri, tulisan baru eksklusif oleh J.K. Rowling, dan semua berita serta fitur terbaru dari Wizarding World sudah menunggu.

Pottermore, penerbitan digital, e-niaga, hiburan, dan perusahaan berita dari J.K. Rowling, adalah penerbit digital global dari Harry Potter dan J.K. Rowling's Wizarding World. Sebagai pusat digital J.K. Rowling's Wizarding World, pottermore.com didedikasikan untuk membuka kekuatan imajinasi. Situs ini menawarkan berita, fitur, dan artikel, juga tulisan baru maupun yang telah dirilis oleh J.K. Rowling.

Judul asli: Harry Potter and the Order of the Phoenix

Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Listiana Srisanti

Semua hak dilindungi; tidak ada satu pun bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi atau diteruskan dengan cara apa pun, baik secara elektronik, mekanis, dengan memfotokopi atau dengan cara lain, tanpa seizin penerbit

Edisi digital ini pertama kali diterbitkan oleh Pottermore Limited pada tahun 2016

Edisi cetak pertama kali diterbitkan di Indonesia pada tahun 2004 oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Hak cipta teks © J.K. Rowling 2003
Terjemahan bahasa Indonesia © Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Ilustrasi sampul oleh Olly Moss © Pottermore Limited
Illustrasi oleh Mary GrandPré © Warner Bros. Entertainment Inc.

Harry Potter characters, names and related indicia are trademarks of and © Warner Bros. Warner Bros. Entertainment Inc.

J.K. ROWLING’S WIZARDING WORLD TM J.K. Rowling and Warner Bros. Entertainment Inc.

Hak moral pengarang diakui

ISBN 978-1-78110-488-0